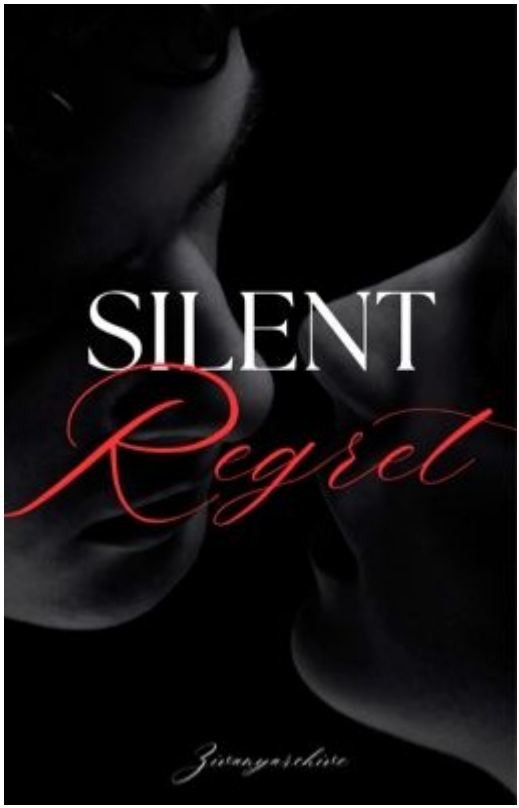
SILENT
Regret

Disclaimers (WAJIB BACA)

⚠ **DISCLAIMERS & CONTENT WARNING** ⚠

Halo! Sebelum kalian masuk ke bab pertama, ada beberapa hal penting yang perlu kita sepakati dulu ya.

Pertama, cerita ini 100% fiksi. Jadi, semua nama tokoh, lokasi, atau kejadian di dalam cerita itu murni hasil imajinasi liar aku saja. Kalau ada yang terasa mirip dengan dunia nyata, itu beneran cuma kebetulan dan nggak ada unsur kesengajaan sama sekali.

Khusus untuk 21 + Ya! ⑱
Cerita ini bukan buat semua orang. Isinya cukup berat dan mungkin bakal bikin kalian kurang nyaman karena aku bakal bahas hal-hal sensitif seperti:

• Adegan **seks eksplisit** dan hubungan dewasa
• Trauma psikologis, termasuk **PTSD**, **anxiety**, **depresi**, **flashback**
• **Prostitusi/menjual diri**
• Kekerasan fisik serta adegan berdarah, termasuk:
- **Childbirth**/proses melahirkan eksplisit
- Luka berat, **darah**, dan **situasi medis ekstrem**
• **Tema kriminal**, manipulasi, *gaslighting*, dan moralitas abu-abu
• **Bahasa kasar** serta perilaku tidak etis

Ingat ya, cerita ini dibuat bukan untuk membenarkan kekerasan atau tindakan buruk lainnya. Ini cuma sebuah potret tentang manusia-manusia yang sedang berjuang dengan luka mereka masing-masing.

Kalau kalian merasa belum siap atau merasa tema ini bakal mengganggu ketenangan kalian, *it's totally fine* buat nggak lanjut. Tapi kalau kalian sudah siap mental buat kenalan sama karakter-karakter "rusak" di dalamnya... *well, welcome to the club.*

Oh iya, buat yang nggak mau ketinggalan info soal jadwal update,

pengen intip spoiler tipis-tipis, atau seru-seruan baca mini AU (*Alternate Universe*) dari tokoh-tokoh di sini, jangan lupa mampir ke Instagram aku ya! Semuanya bakal aku share lengkap di sana.

Selamat membaca, Teman-teman 💖

Introduce.

Name: Aaron Leander Vane
Age: 29
Height: 194 cm

Aaron holds a **bachelor's degree in International Business** from

Melbourne and completed an **MBA** soon after. He joined an **international exchange program** in his seventh semester, which expanded his network and sharpened his global perspective. His achievements came quickly, supported by both his ability and **the privilege** of being **the youngest son** of the **Vane Family**. With a combination of talent, discipline, and the right doors opening at the right time, he reached the **CEO** position at **twenty-nine**.

Name: Serena Madeleine
Age: 26
Height: 165 cm

Serena earned her **bachelor's degree in Business Administration**,

although she completed it a semester later due to a **personal incident**. She graduated at twenty two and continued with several **professional certifications**, including **Executive Assistant Training**. With steady discipline and a clear sense of direction, she secured a position as a **CEO's secretary** at the age of **twenty four**.

© 2025 Silent Regret by Daensyoora. All rights reserved. Do not copy or plagiarize.

00. ⑱ ⑱ ⑱

TW: childbirth, blood, medical distress, sexual content, trauma, flashbacks, emotional distress

☆☆☆

☆☆☆

[2015]

Suara air dari kamar mandi kecil itu mengalun pelan, memantul di

dinding kamar yang sempit. Di dalamnya, seorang gadis muda terduduk lemas di atas toilet, jemarinya mencengkeram sisi dudukan seakan itu satu-satunya penopang agar tubuhnya tidak ambruk. Napasnya berat dan terputus-putus.

Keringat membasahi kening dan pelipisnya, mengalir turun hingga punggung bajunya. Kedua kakinya menegang, bergetar tanpa bisa ia kendalikan. Rasa nyeri datang bergelombang, menghantam dari dalam tubuhnya, memaksa ia menunduk sambil menahan erangan yang nyaris lolos dari bibirnya.

"Ah... sakit..." bisiknya lirih, suaranya tenggelam oleh desah napas sendiri.

Ia meraba perutnya yang membesar. Ada gerakan kecil di sana, sebuah dorongan halus yang justru membuat dadanya semakin sesak. Panik mulai merayap, bercampur dengan rasa perih yang menjalar ke pinggang dan punggung. Tubuhnya seolah memberi tahu bahwa sesuatu sedang mendesak untuk keluar, dan ia belum siap menghadapinya.

"...Kamu mau lahir sekarang, Nak?" gumamnya hampir tak terdengar.

Dengan sisa tenaga yang ada, ia bangkit tertatih menuju pintu kamar. Ia menguncinya dari dalam, lalu terduduk di depan pintu dengan punggung bersandar pada kayu yang dingin. Napasnya kacau, pikirannya kosong. Cairan hangat terus menetes tanpa bisa ia cegah, sementara rasa sakit datang semakin dekat satu sama lain.

Aku masih berusia dua puluh.

Aku bahkan belum bisa menjaga diriku sendiri. Kenapa aku harus melahirkan seorang diri seperti ini...

Ia tahu betul bahwa kehamilan itu adalah konsekuensi dari pekerjaan yang harus ia jalani demi bertahan hidup. Namun yang satu itu berbeda. Pria itu membayarnya banyak, tetapi menekannya lebih keras daripada siapa pun. Membuatnya terjebak dalam beban yang sekarang menghantam seluruh tubuhnya.

Aku bodoh.

Kenapa aku membiarkan si brengsek bersikap seenaknya? Kenapa aku pikir uang itu bisa menyelamatkanku?

Ia merangkak menuju ranjang, tubuhnya gemetar. Dengan gerakan terbata, ia mencoba memosisikan diri, menahan napas panjang saat rasa nyeri kembali mencengkeram. Jemarinya mencengkeram seprai, mengerutkannya tanpa sadar.

Ia mendorong sekuat yang ia bisa. Tubuhnya menegang, keringat mengucur deras. Dunia terasa menyempit, dipenuhi rasa sakit dan ketakutan. Setiap tarikan napas seperti perjuangan tersendiri.

Suara kecil keluar dari tenggorokannya, pecah dan rapuh. Ia merasakan sesuatu yang asing, sebuah tanda bahwa proses itu sudah terlalu jauh untuk dihentikan. Ketakutan membuat matanya berair.

Aku takut...

Tolong... jangan biarkan aku mati di sini. Jangan biarkan anak ini mati bersamaku.

"Aku menyesal... aku menyesal..." isaknya. "Seharusnya kamu nggak lahir di tempat seperti ini. Seharusnya kamu punya ibu yang jauh lebih baik."

Namun di tengah kepanikan itu, ada sesuatu yang bertahan. Sebuah dorongan kecil yang menolak menyerah. Sebuah keputusan yang terbentuk di antara rasa sakit dan air mata.

Aku sudah memutuskan melindungimu. Jadi aku tidak boleh berhenti.

Ia menarik napas dalam, lalu kembali mengerahkan sisa tenaganya. Tubuhnya bergetar hebat, rasa perih membuat pikirannya hampir terlepas dari kesadaran. Tapi ia terus bertahan, terus mendorong, hingga akhirnya segalanya terasa runtuh sekaligus.

Tangis kecil memecah udara.

Ia terkulai, nyaris tak sanggup bergerak. Dunia di sekelilingnya berputar, suara air kembali terdengar jauh. Namun tangisan itu menariknya kembali, memaksa matanya terbuka perlahan.

Di lantai, terbaring makhluk kecil yang masih terhubung dengannya. Tubuh mungil itu bergerak lemah, tapi hidup. Pemandangan itu membuat dadanya bergetar hebat.

Dengan sisa tenaga, ia merangkak mendekat. Tangannya gemetar saat ia meraih bayi itu, mendekapnya ke dada tanpa peduli pada dinginnya lantai atau tubuhnya sendiri yang penuh luka dan lelah.

"Ini Ibu..." bisiknya pelan, suaranya pecah oleh tangis yang tertahan. "Maafin Ibu... Ibu janji, Ibu bakal jagain kamu..."

Air mata jatuh satu per satu, membasahi rambut bayi itu. Di antara kelelahan dan rasa sakit yang belum sepenuhnya reda, ingatannya melayang pada wajah pria itu.

Wajah tegas yang tampak polos di permukaan, namun selalu dihiasi senyum sinis dan tawaran yang sama setiap malam. Ingatan itu menyentak hatinya dengan rasa jijik dan marah yang bercampur menjadi satu.

Saat itulah terdengar ketukan di pintu. Gadis itu tersentak, napasnya tercekat. Dengan seluruh tenaga yang tersisa, ia merangkak ke arah pintu dan membuka kunci.

Begitu pintu terbuka, Miya, pemilik kos kecil itu, berdiri mematung. Matanya langsung melebar begitu melihat gadis itu berlumuran darah, tubuh pucat, rambut berantakan, dan bayi kecil yang menggeliat di lengannya.

"Ibu Miya..." suaranya lirih seperti bisikan. "Maaf... saya sudah mengotori tempat Ibu..."

"Seren..." suara Miya pecah, terkejut hingga tak sempat bernapas. "Ya ampun... kamu kenapa, Nak?!"

Miya langsung merosot, berlutut di sisi Seren tanpa peduli daster mahalnya terkena genangan darah. Tangannya gemetar hebat saat menyentuh bahu Seren yang dingin. Wajah wanita itu dipenuhi kengerian dan rasa iba yang tak terlukiskan.

"Ibu..." Seren terisak, air matanya jatuh mengenai pipi bayinya. "Maafin saya... saya sembunyiin semuanya dari Ibu. Saya takut... saya

takut banget diusir... saya takut Ibu jijik lihat saya..."

Miya menatap Seren dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Ia mencoba menahan diri agar tidak ikut histeris.

"Sayang... kenapa kamu harus nanggung ini sendirian? Kenapa nggak cerita sama Ibu? Kenapa harus sampai begini, Nak? Ibu nggak mungkin marah sama kamu, Sayang."

Seren menggeleng lemah, tangisnya semakin pecah. "Maafin saya, Bu. Saya janji... saya bakal cari ayah bayi ini dan bayar semua biaya pembersihan kamar ini. Saya bakal kerja lebih keras lagi... saya mohon, Bu... bantu saya sekali ini saja..."

Ia menunduk, menatap bayi yang kini mulai tenang di pelukannya, lalu kembali menatap Miya dengan tatapan yang sudah hancur total oleh keputusasaan.

"Saya nggak bisa biarin anak ini menderita karena kesalahan saya, Bu," suaranya parau, tercekik isak tangis. "Saya nggak tahu harus minta tolong ke siapa lagi selain ke Ibu..."

"Maafin saya... Ibu Miya..."

Author's Note:

This is my first time writing a scene dengan level eksplisit segini, and honestly... it felt kinda nice. Ada rasa gurih sedep yang susah dijelasinnya, *the good kind* (◡_◡)ↄ

Kalau ada bagian yang kurang *smooth* atau penyampaiannya belum kena, *I apologize in advance. I'm still sharpening the flow, so feel free to drop any thoughts or suggestions. I appreciate them* ヽ(｡ˇ ᵕ ˇ)ノ♡

And just so you know... this is only the beginning.
Bener-bener baru pemanasan.

Jadi, sebelum lanjut, jangan lupa *vote* and *drop a comment* biar kita bisa bareng-bareng cari si cowok brengsek itu (`•—•́)

Kalau ketemu, kita sikat rame-rame ヾ(ゐ□◡□)ﾉ🖉

01.

☆☆☆

☆☆☆

[2021]

Seren tersentak ketika suara alarm pecah memenuhi kamar. Ia

menekan jam weker itu dengan cepat, lalu menutup mata sejenak sambil meletakkan lengannya di atas kening. Keringat masih membasahi kulitnya.

"Ahh... mimpi buruk itu lagi," bisiknya pelan. Napasnya naik turun, mencoba menenangkan diri.

Ia melirik ke arah jendela. Tirai kamar masih gelap, menandakan hari belum sepenuhnya datang. Perlahan ia bangkit dari ranjang, membenarkan rambutnya yang kusut, lalu berjalan menuju dapur kecil apartemen itu.

Ia membuka kulkas lalu mengambil telur, beef, dan selada. Semua bahan itu ia letakkan di meja marmer dengan alas nampan lalu memotongnya rapi. Setelah itu, ia mengoles roti dengan mentega dan menaruhnya di atas pan bersama potongan beef. Aroma gurih pun mulai memenuhi ruangan.

Seren melirik jam dinding. Masih pukul setengah lima. Masih ada banyak waktu untuk menyiapkan sarapan dan mandi sebelum memulai hari.

Ia membuat omelet tipis, membumbuinya secukupnya hingga wangi asin lembut memenuhi udara. Setelah matang, ia menata semuanya di atas roti, ditambah saus tomat dan mayo.

Baru saja ia hendak menekan roti itu agar lebih rapat, terdengar suara langkah kecil dari arah kamar lain. Langkah itu pelan, teratur, dan semakin mendekat. Di meja pantry itu, muncul sebuah tangan mungil yang terangkat, lalu menyusul kepala kecil yang masih tenggelam karena tinggi meja.

"Selamat pagi, Ibuku yang paling cantik!"

Suara ceria itu membuat Seren tersentak ringan sebelum bibirnya melengkung dalam senyum hangat. Dari bawah meja muncul Rion, anak lelaki berambut hitam pekat, berkulit cerah, dengan mata abu-abu gelap yang mewarisi sesuatu yang terlalu familiar. Baju tidur *baby shark*-nya terlihat kusut, tetapi senyumnya sangat hidup meski matahari belum bangun.

"Wah... ada yang sudah bangun ternyata. Selamat pagi juga, jagoan Ibu yang paling ganteng!" jawab Seren semangat. "Kenapa bangun pagi banget, Sayang? Matahari aja masih sembunyi, lho?"

Rion tidak menjawab. Ia malah sibuk memanjat kursi bar, berusaha duduk seperti orang dewasa. Seren tertawa kecil dan membantunya duduk dengan aman.

"Ibu kan pernah bilang, kalau aku bangun siang nanti mataharinya masuk lewat jendela terus bikin mata aku sakit. Makanya, aku harus bangun lebih cepat dari matahari," katanya polos, bangga dengan logikanya sendiri.

Seren mengelus kepala anak itu sambil tersenyum hangat, "Iya sih, tapi hari ini Rion bangun lebih cepat dari alarm ayam juga."

Rion mencondongkan badan, matanya berbinar. "Soalnya hari ini aku masuk sekolah, Bu! Hari pertama! Jadi aku semangat banget bangun pagi biar bisa liat Ibu bikin sarapan."

"Begitu, ya?" Seren tersenyum. "Semangat banget ya jagoan Ibu?"

"Iya, tapi..." Rion memiringkan kepala, suaranya mengecil, "aku penasaran, di sekolah nanti bakal ada apa aja, Ibu?"

Seren berhenti sejenak, lalu mendekatinya. "Di sekolah nanti, Rion bakal ketemu banyak teman baru. Terus ada Ibu Guru yang bakal ngajarin Rion banyak hal seru, sama kayak waktu di TK kemarin. Di kelas nanti, Rion tinggal dengerin Ibu Guru di depan. Terus pas bel istirahat bunyi, Rion bisa main lari-larian sama teman yang lain. Nah, pas sekolahnya selesai, Rion pulang terus ceritain semua hal yang bikin Rion senang ke Ibu. Oke?"

"Hm, kalau aku takut gimana, Bu?" tanyanya lirih.

"Ibu yakin Rion itu anak pemberani," Seren mengusap pipi Rion dengan lembut. "Tapi kalau nanti Rion merasa takut, Rion tinggal bilang ke Ibu Guru. Atau... Rion coba bayangin wajah Ibu aja. Pasti rasa takutnya hilang."

Rion tersenyum kecil, seolah kalimat itu adalah kekuatan super yang baru saja dia terima. "Kalau gitu, aku boleh makan sekarang nggak,

Bu? Perut aku udah bunyi, padahal mataharinya belum muncul."

"Boleh dong, Sayang. Tapi tunggu sebentar ya, Ibu buatin susu dulu. Biar Rion makin kuat dan semangat sekolahnya!"

"Siap, Ibu!" Rion mengangguk semangat. "Ibu butuh bantuan nggak? Aku bisa kok bantu tuang susunya ke gelas," tanyanya sambil pamer senyum manis.

Seren terkekeh, mencubit pelan hidung Rion. "Nggak usah, biar Ibu aja. Hari ini kan hari pertama Rion sekolah, jadi jagoan Ibu cukup duduk manis saja ya di sini."

✯✯✯

Rion berdiri di depan cermin kecil ruang tengah dengan seragam lengkapnya: kemeja putih bersih, rompi merah yang pas di tubuh mungilnya, celana pendek rapi, dan dasi garis yang tertata manis di balik rompi. Kaos kakinya menjulur sampai bawah lutut, sementara sepatu hitamnya mengilat setelah dipoles semalam.

Seren berdiri beberapa langkah darinya, memegang sisir di tangan. Dan ketika ia melihat putranya berputar kecil dengan seragam itu, senyum terbit begitu saja di wajahnya. Ada binar yang muncul, hampir seperti cahaya kecil yang akhirnya lolos dari dada yang selama ini begitu sesak.

"Wah..." Seren menatap pantulan putranya. "Anak Ibu ganteng banget, sih? Ibu sampai harus cek berkali-kali ke kaca, ini beneran anak Ibu bukan ya?"

Rion langsung meloncat kecil, tawa ringannya memenuhi ruangan. "Aku suka banget seragamnya, Bu! Aku nggak sabar mau ke sekolah terus ketemu temen-temen!"

Seren tertawa kecil, sebagian karena ucapan itu lucu, sebagian lagi karena hatinya benar-benar hangat. Ia masih memegang sisir, tetapi matanya tidak bisa lepas dari sosok kecil yang terus melompat di hadapannya. Dalam hati, ia berulang kali bersyukur. Anak yang enam tahun lalu membuatnya nyaris putus asa, kini berdiri tegak, penuh cahaya.

"Kamu... benar-benar sudah besar ya, Sayang?" gumamnya.

Ia menatap tubuh mungil itu. Anak yang dulu ia peluk dengan tangan gemetar, kini sudah bisa meloncat tanpa takut jatuh. Anak yang dulu ia tolak dalam keputusasaan, kini menjadi alasan ia tersenyum setiap pagi. Ada sesal yang pernah menghantuinya. Ada saat di mana ia ingin lari dari kenyataan dan meninggalkan semuanya. Dan ketika memikirkannya lagi sekarang, ia hampir ingin memaki dirinya yang dulu.

Seren menurunkan tubuhnya sedikit. "Sini sebentar. Ibu mau liat jagoan Ibu dari depan."

Rion menghentikan geraknya lalu menghampiri ibunya dengan langkah kecil. Seren berlutut, mengusap rambut anak itu perlahan sambil merapikan poninya. Dari jarak dekat, mata itu kembali terlihat jelas. Abu-abu gelap dengan kilatan yang tajam namun polos. Warna yang tidak pernah bisa ia lupakan, sekalipun ia berusaha.

Mata itu begitu mirip dengan pria itu. Pria yang membuatnya terpuruk bertahun-tahun. Pria yang memaksanya melahirkan sendirian. Pria yang meninggalkan luka yang membekas sampai kini. Dan meski Rion tidak dirasuki kesalahan yang sama, warna mata itu tetap terasa seperti torehan tipis yang menusuk setiap kali ia menatapnya terlalu lama.

Seren menelan ludah, seakan menatap masa lalu yang menggantung di pupil putranya.

Ingatan itu muncul begitu saja.

Tahun-tahun lalu, di kamar kos yang sempit dan pengap, ia pernah berkata dengan suara gemetar kepada pemilik kos itu.

"Ibu Miya... saya... kayaknya saya nggak bisa rawat anak itu. Lebih baik dia dititipkan ke panti asuhan saja."

Miya yang sedang mengganti popok kecil di depannya langsung tersentak. "Seren, kamu itu ngomong apa, hah? Kan Ibu sudah bilang, Ibu bakal bantu kamu jagain dia. Jangan mentang-mentang pikiran kamu lagi kacau, kamu bisa ngomong sembarangan kayak gitu. Kamu nggak

sendirian, ada Ibu di sini."

Tapi Seren waktu itu hanya menatap lantai, air mata menetes tanpa henti.

"Saya nggak bisa. Mata bayi itu... matanya terlalu mirip sama cowok itu..."

"Dan saya bener-bener benci warna mata itu."

Miya terdiam, lalu menatap bayi mungil itu seolah memahami betapa rumit luka di dada gadis muda itu.

Dan kini, enam tahun berlalu, mata abu itu kembali menatapnya dari jarak sedekat itu. Bukan dengan intimidasi. Bukan dengan ancaman. Tetapi dengan kepolosan dan cinta yang tulus. Bahkan begitu tulus sampai membuat hatinya remuk.

"Ibu..." Rion memanggil pelan. "Ibu kenapa nangis?"

Seren sontak mengerjap, terkejut mengetahui air matanya sudah mengalir. Ia buru-buru mengusap pipinya sambil tersenyum.

"Nggak apa-apa, Sayang. Ibu cuma terharu liat Rion sudah besar." Suaranya lembut, tetapi terdengar rapuh. "Dulu Rion kecil banget pas Ibu peluk pertama kali. Sekarang...Rion sudah bisa berdiri tegak begini. Ibu seneng banget liat kamu sekarang."

Namun sebelum ia sempat menyempurnakan senyumnya, Rion tiba-tiba meraih lehernya dan memeluknya erat. Pelukan itu hangat, kecil, tapi terasa begitu kuat seperti cara seorang anak melindungi sesuatu yang jauh lebih besar dari dirinya.

"Aku juga seneng karena bisa tumbuh dengan baik," ucap Rion dengan suara kecil. "Aku seneng bisa peluk Ibu. Aku seneng punya Ibu. Aku nggak mau Ibu sedih. Jadi, aku harus peluk Ibu."

Kata-kata itu menghantam Seren tanpa peringatan. Ia membalas pelukan itu, menggenggam tubuh kecil itu seolah ingin menyimpannya selamanya dalam pelukan aman.

"Rion..." bisiknya lirih. "Makasih ya, sudah lahir buat Ibu. Ibu janji,

Ibu bakal jaga dan lindungi Rion terus. Ibu nggak akan biarin satu orang pun nyakitin Rion."

Rion menempelkan wajahnya di bahu ibunya. "Aku juga janji bakal jagain Ibu. Sampai nanti aku tumbuh tinggi banget, biar Ibu bisa sembunyi di belakang punggung aku."

Seren menutup mata sejenak. Ada perih yang menolak hilang dari masa lalu, tetapi ada juga kehangatan kuat yang menariknya kembali pada masa kini. Rion adalah luka sekaligus pengobatannya. Ia adalah penyesalan sekaligus keselamatannya.

Seren merapikan rambutnya hingga membentuk sanggul rapi, menyisakan poni tipis yang jatuh halus di satu sisi wajahnya. Ia menarik napas pelan sebelum menatap layar komputer di meja kerja. Namun sebelum pikirannya tenggelam pada email dan jadwal rapat, bayangan kecil tentang pagi tadi kembali menyusup.

Ia masih bisa melihat jelas wajah Rion yang memerah saat berdiri di depan gerbang sekolah. Awalnya Seren mengira anak itu akan berpisah dengan mudah, tetapi yang terjadi justru kebalikannya. Tepat ketika ia hendak melangkah pergi, tangan kecil itu menarik tas kerjanya dengan cemas.

"Nggak, Ibu. Aku nggak mau sekolah!" teriak Rion sambil memeluk pinggangnya erat.

Seren panik seketika. "Rion, Sayang... kamu harus masuk. Kamu bakal baik-baik aja. Ada banyak teman baru di sana."

"Aku nggak mau. Aku mau sama Ibu aja," balas Rion sambil menangis keras. "Kenapa Ibu harus kerja hari ini. Ibu bisa temani Rion dulu, kan..."

Hatinya seperti diremas. Guru kelas harus turun tangan untuk memeluk Rion karena anak itu terus meronta, berusaha mengejar Seren yang sudah dipaksa mundur perlahan.

Seren saat itu hanya bisa tersenyum kikuk, melambaikan tangan sambil menahan rasa bersalah yang memuncak. Ia ingin menunda kerja, ingin menemaninya setidaknya sepuluh menit lagi, tetapi pekerjaan tidak

memberinya ruang sedikit pun.

"Ahh... semoga dia baik-baik aja," gumam Seren, kembali membuka email dari board, partner, hingga klien-klien korporat yang memenuhi inbox.

Tangannya mulai sibuk mengetik ketika suara langkah berhenti di dekat mejanya. Aroma parfum bunga segar tercium sebelum seseorang akhirnya menyapa.

"Pagi, Seren! Sibuk banget nih kayaknya. Lagi nyortir email masuk, ya?" sapa Ivy, kepala divisi HRD, terdengar ceria meski raut wajahnya tampak sedikit lelah.

Seren menoleh sekilas lalu tersenyum. "Pagi, Bu Ivy. Iya nih, lagi cek *follow-up* dari tim Marketing. Ada apa ya, Bu?"

"Mau nanyain jadwal Pak Dominic. Beliau hari ini masuk jam berapa, ya?" Ivy bersandar santai di pinggiran meja, melirik layar komputer Seren dengan raut wajah penasaran.

"Sepertinya Bapak bakal telat sedikit, Bu. Tadi infonya ada jadwal kontrol ke rumah sakit dulu pagi ini," jawab Seren tanpa melepaskan pandangannya dari monitor. "Nanti kalau beliau sudah dalam perjalanan ke kantor, saya langsung kabari Ibu."

"Oke, *noted*." Ivy meletakkan beberapa dokumen tebal yang sedari tadi dipeluknya. "Oh iya, ini ada titipan dokumen yang butuh tanda tangan basah segera. Kontrak kerjasama BrightNova Media, laporan evaluasi kuartal dua, sama persetujuan revisi SOP *onboarding*."

Seren menghentikan ketikannya lalu mengambil dokumen-dokumen itu. "Siap, Bu. Saya masukkan ke tray prioritas. Begitu Pak Dominic sampai, ini yang pertama saya sodorkan ke beliau."

"Makasih banyak ya, Ren," kata Ivy sambil menepuk pelan bahunya. "Kamu emang paling bisa diandelin deh di kantor ini."

Seren mengangguk sambil tersenyum kecil. "Sama-sama, Bu. Oh iya, kerjaan Ibu hari ini gimana? Dari tadi mukanya keliatan kusut banget, padahal masih jam delapan pagi."

Ivy mengembuskan napas panjang, lalu mengerucutkan bibir. "Hah...nggak usah ditanya, Ren. Anak-anak HR baru beres *open recruitment* seminggu penuh. Mata saya udah kering banget kayak lagi di gurun Sahara. Kalau bukan karena skincare, mungkin muka saya udah jadi mumi saking seringnya kena debu kantor."

"Kedengarannya capek banget ya, Bu," Seren tertawa renyah. "Nanti kalau kerjaan Ibu sudah agak longgar, gimana kalau kita ngopi sebentar? Saya yang traktir deh."

"Hah? Serius, Ren?!" Ivy langsung memekik pelan sambil memeluk leher Seren. "Ya ampun... kamu ini emang beneran malaikat berwujud sekretaris! Makasih ya, Ren. Kamu tau banget kalau saya lagi butuh asupan kafein."

Seren ikut tertawa sampai tangannya berhenti mengetik. Setelah pelukan singkat itu selesai, Ivy tiba-tiba menatapnya serius. Nadanya berubah lebih pelan.

"Eh, Ren... kamu udah denger kabar soal pergantian CEO belum?"

Alis Seren bertaut. "Hah? belum. Emangnya siapa yang bilang, Bu?"

"Serius kamu nggak tau?" Ivy mendekat sedikit sambil menurunkan suara. "Gosipnya, Pak Dominic bakal diganti dalam waktu dekat. Posisi puncaknya mau dioper."

Seren membeku, matanya melebar. "Hah? Saya beneran nggak tau soal itu, Bu. Bapak nggak ada ngomong apa-apa."

"Kamu ini gimana sih, Ren?" Ivy memandangnya heran. "Kamu kan setiap hari nempel sama beliau. Masa nggak ada bocoran sedikit pun?"

"Ya, saya nggak pernah nanya-nanya urusan begitu, Bu," Seren menjawab sambil menyandarkan punggung ke kursi. "Tugas saya cuma jagain jadwal, rapat, sama urusan dokumen. Bukan ikut campur urusan internal board."

Ivy mengangguk perlahan, jemarinya mengetuk dagu dengan gaya berpikir. "Iya juga sih, bener. Bisa jadi itu cuma rumor kalau nggak ada hitam di atas putih. Lagian biasanya kalau ada *reshuffle* besar

begini, kamu pasti orang pertama yang dikasih tau. Secara, kamu kan 'tangan kanan'-nya."

Seren tersenyum kecil. "Iya. Harusnya sih begitu."

Ivy menghela nafas pelan, bahunya merosot. "Ah, kalau begitu percuma deh saya gaya-gayaan jadi informan rahasia begini. Ternyata saya salah target."

Seren tertawa. "Haha, yasudah, Bu. Saya lanjut kerja dulu ya, soalnya hari ini jadwalnya padat banget."

"Sip deh," jawab Ivy sambil menjentikkan jari di depan wajah Seren. "Jangan lupa traktirannya ya, Bu Sekretaris kesayangan. Saya pamit dulu, mau lanjut berteman sama tumpukan berkas."

Ivy berjalan pergi sambil mengusap mata lelahnya. Sementara Seren memperhatikan punggung rekan kerjanya itu sebentar sebelum kembali fokus pada komputer.

"Pergantian CEO, ya?" gumam Seren, nyaris tidak terdengar.

Ia menatap layar komputer sejenak, pikirannya melayang. Sebenarnya, ia pernah mendengar Dominic menyebut hal itu di sela-sela percakapan ringan beberapa bulan lalu. Namun tidak pernah ada kepastian apa pun. Yang ia tahu, Dominic masih terlihat teguh mempertahankan posisinya meski beberapa kali harus menjalani kontrol kesehatan yang cukup serius. Tidak ada tanda-tanda bahwa ia hendak turun dari jabatan yang sudah ia pegang bertahun-tahun.

Seren menarik napas panjang, kembali menatap monitor. Namun sebelum ia sempat membaca email selanjutnya, langkah berat terdengar dari ujung lorong. Ketukan sepatu kulit itu khas dan berwibawa, sesuatu yang sudah terlalu familiar bagi Seren hingga ia reflek berdiri tegap, merapikan blazernya, lalu memasang senyum profesional.

Dominic muncul ditemani dua bodyguard yang selalu mengawalnya. Pria itu sudah memasuki usia enam puluhan, wajahnya tegas namun memancarkan kelelahan yang tak bisa disembunyikan meski ia berusaha berjalan tegap. Sepatunya yang mengkilap memantulkan

cahaya lampu kantor, langkahnya lambat tetapi mantap.

"Selamat pagi, Pak Dominic," sapa Seren dengan nada teratur dan sopan.

Dominic menoleh sekilas sambil mengangguk, lalu berjalan menuju ruangannya. Seren mengikuti di belakangnya sambil membawa tablet yang siap dengan agenda hari itu.

"Pagi, Seren. Saya baru sampai. Jadwal saya hari ini apa saja, ya?" tanya Dominic tanpa memperlambat langkah.

Seren membuka aplikasi kalender. "Baik, Pak. Jam sepuluh ada rapat singkat bersama kepala divisi Marketing untuk evaluasi kampanye semester lalu. Terus jam sebelas tiga puluh ada *conference call* dengan partner dari Osaka untuk finalisasi proposal. Lanjut jam dua siang, ada meeting internal divisi Finance soal pembahasan budget kuartal depan."

Dominic mengangguk pelan. "Dokumen yang harus saya tanda tangani hari ini sudah siap?"

"Sudah ada tiga, Pak," jawab Seren sambil tetap mengimbangi langkah atasannya. "Kontrak kerjasama BrightNova Media, laporan evaluasi kinerja kuartal dua, sama persetujuan revisi SOP *onboarding* dari HRD. Semuanya sudah saya pisahkan di tray prioritas Bapak."

"Bagus," ujar Dominic. Raut wajahnya menunjukkan kepuasan yang biasa muncul saat ia merasa pekerjaannya ditangani dengan rapi. "Sebelum rapat dimulai, saya mau ketemu kolega dulu. Kamu bisa temani saya?"

"Tentu saja, Pak," sahut Seren. "Kita ke mana?"

"Ke *Vanguard Lounge*. Dia sudah menunggu di sana."

Seren kembali mengangguk. Dalam hati, ia sempat berpikir bahwa rumor pergantian CEO mungkin hanya obrolan lantai tiga puluh lima yang tidak berdasar. Hingga kini belum ada satu pun pemberitahuan resmi. Bahkan sebagai sekretaris pribadi, Seren seharusnya menjadi orang pertama yang mengetahui jika terjadi hal penting berkaitan dengan jabatan itu. Tetapi sejauh ini, tidak ada tanda apa pun.

Vanguard Lounge berada di lantai tiga puluh empat, sebuah ruangan elegan dengan jendela besar menghadap pusat kota. Tempat itu biasanya digunakan oleh para petinggi untuk melakukan pertemuan informal namun tetap bernilai tinggi dalam dunia bisnis. Hari ini, Dominic bertemu dengan kolega dari perusahaan multimedia besar, membahas kemungkinan ekspansi proyek digital lintas negara.

Seren duduk satu kursi di belakang Dominic, mencatat setiap poin penting yang muncul. Ia menyaring percakapan panjang yang diisi basa-basi dan selingan candaan untuk menangkap bagian-bagian yang benar-benar berhubungan dengan strategi kerja. Kemampuannya itu bukan sekadar kebiasaan, tetapi keahlian yang membuat Dominic mempertahankannya sebagai sekretaris selama dua tahun terakhir. Ia ibarat mesin pencatat yang mampu memisahkan percakapan tak berguna dari informasi penting hanya dalam hitungan detik.

Pertemuan berakhir satu jam kemudian. Dominic berdiri pelan sambil menahan meja untuk menjaga keseimbangannya. Bodyguard langsung mengikutinya ketika mereka keluar dari *lounge* dan turun menuju basement untuk menuju mobil. Karena agenda dari satu jadwal ke jadwal lain lumayan lama, Dominic pun memutuskan untuk kembali ke rumah sejenak.

"Saya sudah pasang reminder buat Kamis sore untuk memastikan laporannya terkirim ya, Pak," ucap Seren sambil mengecek kembali kalendernya.

"Terima kasih, Seren," balas Dominic dengan senyum lelah yang jarang ia tunjukkan pada orang lain. "Oh ya, nanti habis makan siang, kamu bisa ke ruangan pribadi saya? Ada sesuatu yang mau saya bicarakan."

Seren berhenti sesaat. Ada jeda kecil yang terasa aneh, seperti sesuatu yang tidak biasa sedang menunggu. Namun ia segera memasang kembali senyum profesionalnya.

"Tentu, Pak. Saya ke sana sekitar jam satu siang."

"Baik. Saya tunggu."

☆☆☆

02.

☆☆☆

☆☆☆

"Seren, duduklah. Ada beberapa hal yang mau saya bicarakan."

Seren mengangguk sopan lalu duduk di sofa empuk di ruangan

Dominic. Seperti kebiasaannya, ia meletakkan buku catatan di pangkuan. Tangannya sudah siap memegang bolpoin, meski bagian dalam dadanya terasa tegang tanpa alasan yang jelas.

"Kamu bekerja di sini hampir dua tahun, ya? Sejak awal 2019 kalau saya tidak salah ingat," tanya Dominic sambil bersandar perlahan di kursinya.

"Benar, Pak," jawab Seren dengan senyum kecil yang ia paksakan tetap stabil.

Dominic menautkan jarinya di atas meja yang tak jauh dari sofa. "Saya ingin sedikit menilai kinerja kamu. Atau mungkin lebih tepatnya, saya ingin mengingatkan diri saya sendiri tentang bagaimana perjalanan kita bekerja sama selama ini."

Seren mengerjap. Ada sesuatu dalam nada Dominic hari itu yang tidak ia ketahui arahnya. Tidak ada berkas, tidak ada rapat, dan tidak ada agenda proyek. Hanya mereka berdua dalam ruangan tenang yang terkesan terlalu formal untuk sekadar evaluasi ringan.

Jantungnya mencelos.

Apa aku akan dipecat dari posisi ini?

Dominic menarik napas perlahan. "Seren, sejak hari pertama kamu bergabung, kamu bekerja dengan pola yang sangat rapi."

Ia tersenyum tipis. "Jujur saja, saya tidak ingat kapan terakhir kali saya memiliki sekretaris yang tahu batas, tahu momentum, dan bisa mengikuti pola kerja saya tanpa perlu dijelaskan dua kali."

Seren mencoba tersenyum, tetapi hatinya justru makin tenggelam. Pujian seperti itu sering menjadi kalimat pembuka sebelum seseorang diturunkan dari posisi. Tangannya semakin dingin hingga sulit menggenggam bolpoin yang ia pegang.

"Terima kasih banyak atas apresiasinya, Pak," ucapnya pelan.

"Kamu hafal siapa saja kepala divisi yang paling sulit diajak bekerja sama. Kamu tahu kapan harus menekan dan kapan harus memberi ruang. Kamu selalu siap dengan dokumen bahkan sebelum saya

selesai bicara. Kamu mengingat semua jadwal, risiko kecil, sampai hal-hal detail yang biasanya dianggap sepele oleh orang lain."

Seren menunduk, rasanya sulit bernapas. Ucapan itu terdengar seperti pujian, tetapi juga seperti lambaian perpisahan yang halus.

Dominic kembali melanjutkan, suaranya berisi ketulusan yang jarang ia tunjukkan. "Kamu merapikan rapat-rapat yang kacau. Kamu membantu saya melewati masa pasca-pandemi saat perusahaan ini hampir tumbang. Kamu yang menyusun ulang sistem administrasi kita sampai lebih simpel, dan dengan sabar menyelesaikan laporan-laporan tambahan saat tim lain sudah angkat tangan."

Seren menggenggam catatan lebih erat.

Mungkin ini saatnya aku diganti sekretaris baru yang lebih muda, lebih penuh energi, lebih memenuhi standar yang mereka mau.

"Dan jujur saja, Seren," lanjut Dominic, "tanpa kamu, beberapa proyek besar kita tidak akan mungkin selesai tepat waktu."

Seren menelan ludah. Suaranya pecah ketika ia akhirnya menjawab, "Saya hanya menjalankan tugas saya, Pak."

Dominic menggeleng perlahan. "Tidak. Kamu melakukan jauh lebih banyak dari sekadar tugas."

Ruangan itu kembali hening. Hanya terdengar dentingan jam dinding yang berdetak pelan, seolah ikut menahan napas bersama mereka.

Setelah beberapa detik, Dominic kembali membuka suara dengan nada yang jauh lebih halus. "Karena itu, ada satu hal penting yang harus saya sampaikan."

Seren menahan napas. Ada firasat buruk yang menyelinap dari nada suaranya.

"Saya akan turun dari jabatan saya sebagai CEO."

Pernyataan itu menghantam Seren seperti hantaman yang tidak ia siap terima. Matanya terbuka lebar, tubuhnya menegang spontan.

"...Apa, Pak?" suaranya bergetar.

Dominic menatapnya dalam-dalam, seolah memastikan ia mendengarnya dengan jelas. "Iya. Saya akan mengundurkan diri."

Seren tidak bertanya. Tidak menyela. Ia hanya duduk mendengarkan dengan tenang. Dominic jarang terlihat selemah itu. Biasanya ia hadir dengan wibawa besar yang memenuhi seluruh ruangan. Namun hari ini, ada sesuatu dalam suaranya yang merosot perlahan, seperti menanggung beban yang terlalu lama dipikul.

"Seren... saya sudah bertahun-tahun memimpin Vane Global," ucap Dominic sambil bersandar lesu. "Saya bertahan dari restrukturisasi, merger besar, sampai masa-masa paling kacau di perusahaan ini. Saya melihat perusahaan ini hampir runtuh, lalu bangkit lagi. Keputusan-keputusan itu tidak pernah mudah. Tekanannya luar biasa."

Napasnya terdengar berat. "Sekitar lima atau enam tahun lalu, saya hampir menyerah. Tapi saya tetap bertahan demi menjaga nama baik perusahaan, demi ratusan orang yang bergantung hidup di sini. Dan selama dua tahun terakhir... kamu ada di samping saya. Tanpa kamu sadari, keberadaan kamu membuat semua beban itu terasa sedikit lebih ringan buat saya."

Seren tidak menyadari bahwa jari-jarinya menggenggam buku catatan terlalu erat sampai ujung-ujungnya tertekuk.

"Kamu pasti bertanya-tanya, kenapa saya tiba-tiba memilih mundur dari jabatan ini."

Seren mengangguk pelan. Ia benar-benar ingin tahu.

"Yang pertama, masalah kesehatan," lanjut Dominic dengan suara yang lebih rendah. "Tadi pagi saya bilang ada kontrol ke rumah sakit. Tapi saya belum bilang apa hasilnya. Ada masalah jantung yang mulai mengkhawatirkan. Dokter meminta saya untuk berhenti memaksakan diri. Stres di level CEO hanya akan memperburuk semuanya."

Seren menahan napas, terasa seperti sesuatu menghantam dadanya.

"Dan bukan cuma itu," ujar Dominic lagi, sorot matanya menjauh. "Saya sudah lelah, Seren. Bukan sekadar lelah fisik, tapi mental. Sejak istri saya meninggal bertahun-tahun lalu, saya tidak pernah benar-benar berhenti bekerja. Seolah saya mencoba mengisi kekosongan itu dengan tumpukan dokumen. Padahal saya tahu, itu mustahil."

Matanya tampak sedikit redup, seperti ada bayangan panjang yang selama ini menempel.

"Alasan terakhir..." Dominic menatap meja kerjanya. "Saya sadar kalau suatu hari perusahaan ini butuh generasi baru untuk memimpin. Saya tidak bisa selamanya duduk di kursi ini."

Seren mengangkat wajah, mengangguk pelan. Ia mengerti.

"Dan alasan kenapa saya memanggil kamu secara personal..." Dominic sengaja menjeda kalimatnya, memberikan ruang pada ketegangan yang sudah menumpuk di udara. "adalah untuk memohon agar kamu tetap bertahan di posisi ini."

Seren terpaku. Mata membesar, mulutnya sedikit terbuka. Ia sama sekali tidak menyangka kalimat itu yang akan keluar.

"Selama kamu bekerja di sini, banyak hal yang selesai bukan karena saya, tapi karena kamu," lanjut Dominic dengan nada penuh penghargaan yang belum pernah ia tunjukkan sebelumnya. "Kamu sekretaris terbaik yang pernah saya miliki. Mungkin, yang terbaik yang pernah perusahaan ini punya."

Seren memejamkan mata sejenak, seakan menahan sesuatu yang mengalir di dadanya.

"Banyak orang bisa jadi sekretaris. Tapi sedikit sekali yang bisa bekerja dengan presisi, empati, dan kestabilan emosi seperti kamu. Kamu bukan cuma mengatur jadwal, tapi kamu menjaga ritme perusahaan tetap berjalan. Kamu itu penyangga yang tidak pernah disadari orang lain."

Dominic menatap Seren dalam-dalam. "Dan meskipun posisi saya nanti digantikan orang lain, posisimu tidak boleh diganti. Saya mau kamu tetap di sini. Siapa pun CEO selanjutnya... dia akan

membutuhkan kamu lebih dari yang kamu bayangkan."

Seren terdiam, tenggorokannya tercekat. Kata-kata itu terasa terlalu besar, terlalu tulus, dan terlalu tidak masuk akal baginya. Tidak pernah dalam hidupnya ia merasa dihargai setinggi itu.

Ia mengingat hari pertama kerjanya, saat ia masih berusia dua puluh empat tahun. Ia baru lulus setahun kuliah, masih diliputi kepanikan karena harus menghidupi anak sendirian, dan terpaksa melamar pekerjaan apa pun yang bisa membayar tagihan. Ia membaca lowongan sekretaris dengan gaji tinggi, dan langsung melamar meski tidak punya pengalaman kerja korporat.

Hari itu, langkah-langkah di kantor terasa asing. Ia menerima tatapan sinis dari beberapa karyawan senior yang heran bagaimana Dominic bisa memilih sekretaris muda tanpa pengalaman. Namun Seren tidak peduli. Ia hanya membutuhkan pekerjaan. Ia hanya perlu bertahan.

Tetapi dunia tidak selalu memudahkan. Ia sering menjatuhkan dokumen karena gugup. Pernah salah menuliskan tanggal rapat penting. Pernah terseok-seok mengikuti langkah cepat Dominic yang berbicara dengan tiga orang sekaligus. Ia sempat berpikir akan dipecat.

"Hari pertamamu berat, ya?" kata Dominic kala itu, setelah melihatnya hampir menangis.

"Iya, Pak, maafkan saya," jawab Seren sambil menggigit bibir menahan gemetar.

"Tidak masalah," ucap Dominic dengan suara tenang. "Kamu belajar cepat. Itu yang paling penting."

Hari itu, untuk pertama kalinya setelah lama ia merasa hidupnya berantakan, ada yang memberinya ruang untuk bernapas. Seren memeluk kata-kata itu erat, menjadikannya alasan untuk terus memperbaiki segala kekurangannya.

Setahun kemudian, Dominic memberinya hadiah yang tidak pernah berani ia harapkan, sebuah apartemen di dekat kantor. Untuk seorang sekretaris muda, itu seharusnya tidak masuk akal. Namun ia

menerimanya sebagai bukti bahwa kerja kerasnya tidak sia-sia.

Ketika ia membawa Rion masuk ke apartemen itu untuk pertama kali, ekspresi wajah anak itu tidak pernah ia lupa.

"Ibu! Ibu!" panggil Rion sambil menarik tangan Seren menuju jendela besar yang menghadap ke kota. "Ibu, lihat! Banyak sekali cahaya di sini. Indah banget!"

Seren tersenyum kecil, hatinya menghangat hanya dengan mengingatnya. "Kamu seneng tinggal di sini?"

Rion mengangguk antusias. "Aku seneng banget bisa pindah ke sini. Aku seneng tinggal di sini bareng Ibu."

Suara kecil itu masih selalu menjadi cahaya di saat-saat Seren merasa tenggelam. Dan hari ini, setelah mendengar semuanya dari Dominic, ia kembali sadar betapa panjang jalan yang sudah ia tempuh sejak hari pertama bekerja.

Dan betapa besar perubahan hidupnya sejak hari ketika ia memutuskan untuk bertahan.

Seren mengedipkan mata perlahan. Ada sesuatu yang menekan dadanya ketika memikirkan fakta bahwa Dominic benar-benar akan mengundurkan diri. Posisi yang membawanya sejauh ini, kehidupan yang berubah seluruhnya sejak mengenalnya, semua itu membuatnya sulit membayangkan kantor tanpa sosok pria itu di dalamnya. Perlahan ia mulai menyadari betapa rapuh Dominic sekarang, dan entah mengapa hal itu membuatnya ikut merasa sedih.

"Boleh saya bicara, Pak?" Seren akhirnya membuka suara.

"Tentu. Silakan," jawab Dominic dengan tenang, memberi ruang penuh baginya.

Seren menarik napas, lalu menatap Dominic dengan ketegasan yang jarang ia tunjukkan. "Saya tidak akan pernah mundur dari posisi saya."

Dominic menaikkan sedikit alisnya.

"Selama ini, orang yang memberi saya kehidupan layak adalah Bapak," lanjut Seren. "Saya tidak mungkin meninggalkan perusahaan yang Bapak pimpin hanya karena Bapak tidak berada di kursi itu lagi. Saya ada di sini karena Bapak percaya pada saya ketika tidak ada satu pun yang melihat saya sebagai seseorang yang berarti."

Ia meremas ujung buku catatannya, suaranya perlahan melembut. "Ada begitu banyak alasan yang bisa Bapak gunakan untuk mengganti saya, memecat saya, atau sekadar menggeser saya dari posisi ini. Tetapi sampai hari ini, Bapak masih menerima saya sebagai orang yang Bapak percaya. Itu sudah lebih dari cukup bagi saya untuk tetap bertahan."

Seren menghela napas pelan, namun suaranya kembali mantap ketika berbicara. "Saya ingin berterima kasih sekaligus meminta maaf. Terima kasih karena berkat Bapak, saya dan keluarga saya bisa hidup di tempat yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Apartemen itu... pemandangan kota itu... semua itu seperti dunia baru yang tidak pernah terlintas dalam bayangan saya ketika saya masih menjadi orang yang tersesat, tidak berguna, dan tidak tahu arah."

Matanya mulai memanas, tetapi ia tetap menatap Dominic dengan keberanian yang ia kumpulkan dari seluruh perjalanan hidupnya. "Dan saya ingin meminta maaf jika selama saya bekerja, saya pernah menimbulkan kekacauan atau membuat Bapak kerepotan. Jika saya pernah salah menjadwalkan rapat, pernah panik tanpa alasan, atau terlalu lambat mengerti hal-hal kecil yang seharusnya saya kuasai sejak awal. Tetapi setiap hari, saya berusaha memperbaiki diri karena saya tidak ingin mengecewakan Bapak."

Ia berhenti sebentar, tenggorokannya menegang. Kata-kata berikutnya selalu tersangkut setiap kali ia mencoba mengucapkannya.

"Dalam setiap langkah yang saya ambil, setiap malam ketika saya pulang membawa lelah, dan setiap pagi saya bangun dengan rasa takut apakah saya bisa menjalani hari itu... saya ingat pada Bapak. Saya ingat bagaimana Bapak mempercayai saya bahkan ketika saya tidak percaya pada diri saya sendiri."

Seren menunduk dalam, menahan getaran di suaranya. "Saya akan

terus mengingat Bapak dalam keadaan apa pun. Apa pun yang terjadi nanti, saya akan memastikan masa istirahat Bapak selalu tenang. Saya akan pastikan tidak ada kekacauan di perusahaan ini. Saya akan bekerja lebih keras lagi agar kepergian Bapak dari posisi itu tidak membuat satu pun bagian perusahaan melemah."

Ia mengangkat wajahnya kembali, kali ini dengan ketegasan yang bersih dan jujur. "Bapak memberi saya kesempatan ketika hidup hanya memberi saya pintu yang tertutup. Bapak memberi saya arah ketika saya tidak punya tujuan. Terima kasih, Pak. Terima kasih karena sudah menjadi orang yang mengubah hidup saya."

Dominic menatapnya lama, mata tuanya memantulkan ketenangan yang hampir seperti rasa lega yang dalam. Ia akhirnya mengangguk pelan, senyum kecil muncul di sudut bibirnya.

"Terima kasih kembali, Seren," ucapnya lembut. "Kata-katamu... sudah cukup untuk membuat saya tenang."

☆☆☆

Jam menunjukkan pukul 15.30 WIB ketika Seren dan Ivy duduk di Cafe Asteria, kafe yang menjadi tempat pelarian para pegawai. Suasananya hangat, aroma kopi memenuhi ruangan, dan gumaman pegawai yang sedang rehat menambah nuansa santai di sore itu. Sesuai janji, Seren mentraktir Ivy kopi untuk sedikit meredakan stres yang menumpuk sejak rumor pergantian CEO akhirnya terbukti benar.

Ivy mengaduk latte dengan gerakan gelisah. "Jadi, kabar soal Pak Dominic mundur itu beneran valid ya, Ren? Bukan sekadar gosip burung di pantry."

"Iya, valid banget," jawab Seren sambil menyeruput caffè mocha-nya. "Pak Dominic sendiri yang manggil saya ke ruangannya tadi."

Ivy langsung merinding dan menegakkan punggung. "Aduh, beneran deh... terus kamu tau nggak, siapa yang bakal gantiin beliau?"

Seren menggeleng pelan. "Nggak tau, Bu. Bapak cuma bilang kalau beliau bakal turun dari jabatan, tapi nggak nyebutin nama siapa

pun."

"Mungkin anaknya kali, ya?" Ivy mencondongkan tubuh, matanya menyipit penuh rasa ingin tahu. "Setau saya, Pak Dominic itu punya dua anak, kan? Satu perempuan, satu laki-laki."

"Iya bener, dua orang," sahut Seren datar.

"Masa kamu nggak pernah ketemu gitu sama mereka sekali aja?" Ivy memiringkan kepala, suaranya mendekati bisikan rahasia.

"Nggak pernah, Bu," jawab Seren sambil tersenyum tipis. "Setiap ada acara keluarga, saya selalu nolak secara halus. Soalnya menurut saya itu sudah di luar urusan kerjaan, dan untungnya Pak Dominic nggak pernah maksa. Jadi, saya bener-bener buta soal profil mereka."

Ivy mengerucutkan bibir sambil mengetuk meja. "Kalau gitu, kemungkinan besar sih emang anaknya yang bakal naik tahta. Lagian, siapa lagi yang lebih pantes? Apalagi mereka kuliah di luar negeri semua. Biasanya kan kalau anak-anak konglomerat dikirim sekolah jauh-jauh gitu emang lagi 'digodok' biar matang pas balik. Bener, nggak?"

Seren mengangguk perlahan. "Logikanya sih begitu, Bu."

"Tapi jujur ya, Ren... saya tuh cemas banget, lho," kata Ivy sambil menopang dagu dengan kedua telapak tangan.

"Cemas kenapa lagi, Bu?" Seren mengangkat alis.

"Saya sudah nyaman banget sama gaya kepemimpinan Pak Dominic. Beliau itu ritme kerjanya stabil, nggak hobi maksa lembur yang nggak jelas, dan nggak pernah meledak-ledak kalau nggak perlu-perlu banget. Kalau diganti sama yang masih muda... aduh, saya nggak yakin bisa bertahan di sini tanpa kena hipertensi setiap hari."

Seren tersenyum lembut. "Saya ngerti kok, Bu, kenapa Ibu kepikiran. Tapi kita juga nggak bisa langsung nge-*judge*. Siapa tau anaknya justru mirip Pak Dominic. Sama-sama bijak."

Ivy menatap langit-langit seolah mencari jawaban di sana. "Masalahnya, Ren... sejak isu pergantian CEO itu nyebar, lantai

kepala divisi jadi kayak sarang lebah. Semua orang ngomongin anak-anaknya Pak Dominic."

Seren membelalakkan mata. "Serius? Segitunya?"

"Segitunya," Ivy menyeruput kopinya dengan gaya dramatis. "Dan asumsi mereka tuh liar banget. Ada yang bilang anak perempuannya itu ambisius tingkat dewa, dingin, tipe orang yang cuma peduli hasil dan bakal ngelindes siapa pun yang lambat. Katanya kalau dia rapat, satu tatapan aja bisa bikin ruangan langsung senyap kayak kuburan."

Seren mengerjap. "Wah... horror juga, ya."

"Itu belum seberapa, Ren." Ivy mencondongkan tubuh, suaranya mengecil. "Anak laki-lakinya katanya jauh lebih keras lagi. Tegas, frontal, dan nggak kenal kompromi. Katanya waktu kuliah dulu, semua proyek kelompok yang dia pimpin ujung-ujungnya dia ambil alih sendiri karena dia nggak percaya sama kinerja orang lain. Kebayang nggak tuh?!"

Seren terdiam beberapa detik. "Itu lebih horror lagi, Bu."

"Nah, kan!" Ivy menepuk meja pelan. "Belum lagi rumor soal ekspresinya. Katanya datar terus. Marah pun mukanya sama, senang pun nggak kelihatan."

Seren mendesah pelan, ikut berkerut. "Aduh, aku paling susah berhadapan sama orang kayak gitu."

"Makanya saya takut," Ivy memeluk lengannya sendiri. "Coba bayangin kalau orang kayak gitu jadi CEO. Saya bisa mati berdiri kalau disuruh lembur tiap malam. Pak Dominic tuh masih manusiawi banget, Ren. Kadang malah nyuruh kita pulang cepet."

Seren tersenyum miris. "Iya sih...saya juga jadi kepikiran deh, Bu."

"Saya cuma takut budaya kerja kita berubah total. Saya nggak suka kejutan aneh kayak gitu, apalagi kalau atasan baru nanti orangnya super serius, anti kritik, dan nggak punya toleransi sama sekali. Bisa-bisa rambut saya rontok karena stres," keluh Ivy panjang lebar.

Seren mengaduk minumannya perlahan, suaranya kembali datar

namun menenangkan. "Bu, itu semua kan masih rumor. Kita bahkan belum liat orangnya, apalagi tau cara kerjanya."

Ivy menghela napas panjang. "Iya sih. Tapi ya kamu tau sendiri, rumor kantor itu biasanya ada benernya dikit, cuma kita nggak tahu bagian mana yang bener."

"Kamu sendiri nggak takut, Ren?" tanya Ivy akhirnya. "Kamu kan yang bakal paling sering tatap muka sama beliau nanti."

Seren menatap cangkirnya. "Saya bingung harus takut atau nggak. Kita cuma denger cerita orang, belum ngalamin langsung. Jadi mending disimpan dulu takutnya."

"Hm..." Ivy mencibir kecil. "Kalau bener anaknya Pak Dominic yang naik, pasti dari kecil udah ditempa habis-habisan. Orang kayak mereka pasti standarnya beda sama kita. Duh, aku males mikirinnya.."

Seren tersenyum tipis. "Ya sudah. Kita liat nanti aja, Bu. Jangan nyimpulin apa-apa sebelum ketemu orangnya."

Ivy mengangkat bahu. "Seperti biasa, kamu emang paling logis di sini."

"Kalau saya ikut panik, nanti siapa yang nenangin Ibu seharian?" ucap Seren dengan nada bercanda.

Ivy tertawa, meski tatapannya masih menunjukkan kecemasan. "Ya sudah, ayo balik. Sebelum saya kebanyakan bikin teori nggak penting."

Seren mengangguk dan menghabiskan sisa minumannya. "Ayo. Sebelum Ibu malah nulis novel soal CEO baru."

"Yah, kalau CEO barunya ganteng banget sih nggak apa-apa, bisa saya pertimbangin buat nggak resign," Ivy berseloroh sambil berdiri dari kursinya.

Seren hanya bisa menggeleng sambil tertawa kecil. "Bu Ivy, Bu Ivy... ada-ada saja."

☆☆☆

Lalu lintas udara sore itu bergerak stabil dengan pesawat komersial yang mendarat dalam ritme teratur. Mereka menuruni langit layaknya burung besi yang patuh pada jadwal. Setiap roda yang menyentuh landasan pacu mengikuti pola yang sama sebelum akhirnya menghilang ke arah jalur taksi tanpa menimbulkan keributan sedikit pun. Semua berlangsung biasa saja sampai sebuah titik baru muncul di radar menara pengawas.

Sebuah jet pribadi melesat menembus awan tipis dengan badan hitam mengilap yang memantulkan cahaya matahari sore. Pesawat itu tampak seperti lempeng logam mahal yang tidak lazim berada di antara deretan pesawat komersial lainnya. Tubuh pesawat itu ramping, bersih, dan bergerak terlalu tenang untuk sebuah penerbangan yang datang tanpa pemberitahuan rutin.

"Traffic FY-7, private inbound. Clearance requested."

Suara pilot terdengar sangat santai dan tidak tergesa seolah jet itu tidak sedang menembus jalur udara yang penuh antrean. Para petugas menara kontrol saling melirik dengan tatapan bingung karena kode penerbangan itu tidak ada dalam daftar jadwal hari ini.

Ketika jet tersebut menyentuh landasan, getaran halus menyebar di sepanjang landasan pacu. Pesawat itu melaju anggun menuju area FBO di ujung barat bandara. Dua mobil keamanan sudah bersiaga menunggu bahkan sebelum pesawat benar-benar berhenti, seolah mereka sudah tahu persis siapa sosok yang ada di dalamnya.

Para penumpang pesawat komersial yang baru turun sempat tertegun melihat pemandangan itu. Sebuah jet pribadi berwarna hitam pekat dengan logo kecil di ekor yang sulit dikenali. Jarang sekali kendaraan seperti itu muncul pada jam sibuk dan lebih jarang lagi ketika seluruh protokol bandara tampak mendadak berubah hanya untuk satu kendaraan udara.

Di area apron, pintu jet terbuka perlahan. Tangga otomatis turun dengan suara lembut yang disertai semburan udara hangat dari kabin. Tidak ada awak yang tampak sibuk ataupun penyambutan yang berlebihan. Hanya ada tiga staf FBO yang berdiri tegap menjaga

sopan santun seolah sedikit saja kesalahan bisa berakibat fatal bagi mereka.

Siluet tinggi kemudian muncul di ambang pintu. Pria itu berhenti sesaat untuk membiarkan kehadirannya terasa oleh sekelilingnya. Tubuhnya menjulang dengan proporsi yang hampir tidak wajar dengan bahu lebar dan rangka kokoh yang membuat pintu jet tampak lebih sempit. Mantel hitam panjang membingkai tubuhnya dengan jatuh lurus mengikuti garis bahu yang tegas. Kain itu berkibar tipis tertiup angin landasan layaknya bayangan yang sengaja dijahit menjadi pakaian.

Di balik mantel itu, setelan jas gelap terpotong sempurna menempel rapi di dadanya. Kain mahalnya bergerak halus saat ia melangkah turun memperlihatkan postur tegap yang tidak dibuat-buat. Punggungnya lurus alami dengan langkah panjang yang mantap seolah gravitasi bekerja sedikit berbeda padanya.

Rambutnya hitam pekat dan tersisir rapi ke belakang sehingga memberi kontras tajam dengan kulitnya yang pucat bersih. Wajahnya bersudut dengan rahang yang tegas tanpa ada garis lembut yang tidak perlu. Sepasang mata abu-abu gelap berkilat dingin dari balik sorot yang setengah terpejam, menilai sekitar tanpa benar-benar menunjukkan ketertarikan pada apa pun.

Sol sepatunya memantulkan cahaya sore saat menyentuh tangga dengan bunyi yang teratur dan nyaris senyap meski aspal apron terasa kasar. Tidak ada gerakan sia-sia ataupun gestur yang berlebihan. Ia tampak seperti seseorang yang tidak perlu membuktikan apa pun karena cukup dengan berdiri saja, ruang di sekitarnya akan menyesuaikan diri.

Sebuah sedan mewah sudah menunggu di bawah. Mesinnya menyala senyap dengan lampu LED tipis yang memancarkan kesan eksklusif tanpa perlu pamer. Kaca mobil tertutup rapat seolah menolak setiap tatapan dari luar. Seorang pengawal membuka pintu belakang dengan sigap. Pria itu hanya menurunkan dagunya sedikit sebagai bentuk pengakuan singkat yang dingin sebelum masuk ke dalam kabin.

Begitu pintu menutup, hiruk-pikuk bandara seakan mereda seketika.

Kabin mobil dipenuhi oleh aroma kulit premium yang khas. Cahaya luar hanya masuk samar-samar sehingga membuat ruang itu terasa terisolasi seolah dunia di luar tidak memiliki akses ke dalamnya.

Belum sempat ia bersandar, ponsel di sakunya bergetar sekali saja. Itu adalah nada khusus yang hanya disetel untuk segelintir nama penting. Ia mengeluarkan ponsel tersebut dan layar hitamnya memantulkan garis wajahnya yang tajam. Nama yang muncul di layar membuat alisnya terangkat tipis.

"Halo," sapanya singkat tanpa basa-basi.

"Aaron, akhirnya Ayah bisa menghubungi kamu," suara dari seberang terdengar tenang dan bahkan terkesan hangat. "Sekarang kamu di mana?"

"Aku sudah selangkah lebih dekat denganmu." Aaron menatap jalanan dari balik kaca gelap sementara sudut bibirnya terangkat membentuk senyum sinis yang dingin. "Bagaimana jika kita langsung membicarakan posisi CEO itu? Karena jujur saja, aku sudah sangat tidak sabar."

03.

☆☆☆

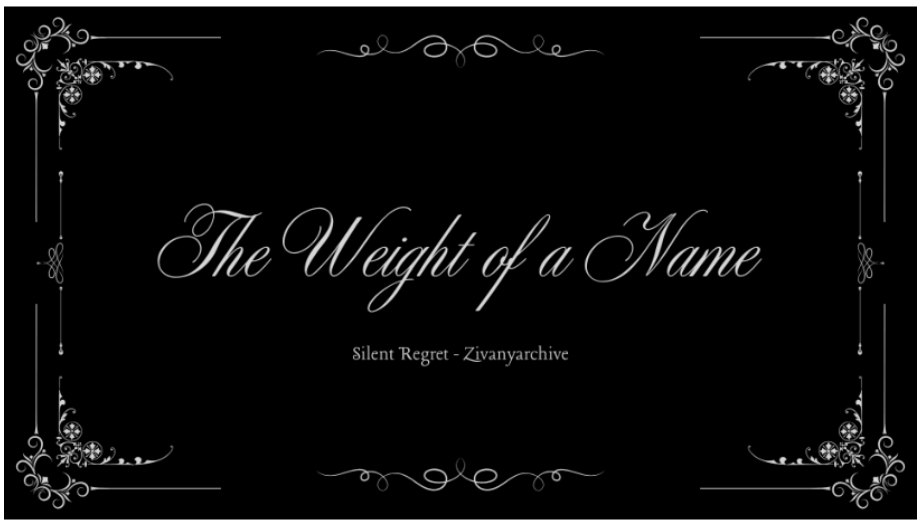

☆☆☆

"Ah, sialan... yang bener aja, sih?" gerutu Seren sambil menyusuri trotoar sore itu.

Ia baru saja menerima pesan dari dewan direksi mengenai rapat internal untuk membahas pergantian CEO. Baru beberapa jam lalu Dominic menyampaikan kabar itu, dan kini ia harus menyebarkan kabar itu kepada para kepala divisi. Terlalu cepat, terlalu tiba-tiba, dan benar-benar tidak masuk akal.

"Para kepala divisi pasti ngamuk kalau aku nge-*share* email hari ini. Tapi kalau aku tunda sampai besok... yang ada malah aku yang kena sikat," gumamnya sambil menarik napas panjang.

Ia berhenti di tepi zebra cross. Lampu hijau untuk kendaraan masih menyala, membuatnya harus menunggu. Jemarinya sibuk mengetik email di ponsel, menuliskan detail rapat dengan bahasa yang harus netral dan profesional. Tidak ada waktu menunda. Ia harus mengirimkannya sekarang, bahkan sebelum benar-benar bisa memproses perasaannya sendiri soal pergantian itu.

Lalu lintas sore cukup padat. Klakson dan deru mesin bercampur seperti orkestra kota yang tidak pernah diam. Seren sesekali melirik lampu lalu lintas, berharap pergantian warna segera datang agar ia bisa menyeberang, menjemput Rion, dan pulang. Tetapi ia tetap berdiri, merasa lebih baik menyelesaikan email itu sampai akhir.

Lampu merah akhirnya menyala. Semua kendaraan berhenti serempak. Orang-orang di sampingnya mulai bergerak menyeberang, satu per satu melangkah percaya diri. Seren masih sibuk merapikan paragraf terakhir emailnya, merasa masih ada waktu beberapa detik untuk menyelesaikan semuanya sebelum bergerak.

Di antara barisan mobil yang berhenti, sebuah sedan mewah berada di posisi paling depan. Cat hitamnya mengilap, garis bodinya tajam, dan suasananya berbeda dari kendaraan lain. Di kursi belakang, seorang pria dengan setelan jas gelap dan mantel panjang duduk dengan rileks namun mengintimidasi. *Tab digital* berada di tangannya, jari-jarinya bergerak cepat, nyaris tidak pernah berhenti.

Sopir mobil itu melirik spion tengah dengan gugup. "Maaf, Pak Aaron. Jalanan sore ini agak padat. Sepertinya kita akan sedikit terlambat sampai tujuan."

Aaron tidak mengalihkan pandangan dari tab, hanya melihat sekilas

pantulan wajahnya di kaca spion. "Nggak masalah. Kan saya udah bilang kalau saya nggak akan ke kantor hari ini."

"Baik, Pak."

"Lalu lintas daerah sini masih semrawut kayak dulu, ya..." Aaron menatap lampu merah yang mulai berkedip. "Sebentar lagi hijau. Maju pelan-pelan aja."

Di tepi zebra cross, Seren mengirimkan email itu dan menyimpan ponselnya. Ia menatap lampu lalu lintas, menghitung waktu. Merah masih menyala. Ia berpikir ia masih sempat. Maka ia melangkah cepat, berusaha mengejar orang-orang yang sudah lebih dulu menyeberang.

Namun sedan hitam di depannya mulai bergerak.

Tinnnnn!

Seren tersentak, dokumen yang ia bawa berjatuhan ke tanah. Tumitnya hampir terpeleset ketika ia menoleh ke arah mobil itu dengan mata membesar. Jantungnya berdetak tidak karuan.

Di dalam mobil, Aaron menegakkan tubuhnya dengan wajah alis yang mendadak bertaut. "Apa-apaan orang itu?!"

"Maaf, Pak," ujar sopir panik. "Barusan ada yang tiba-tiba nyebrang."

Aaron menatap ke arah trotoar, melihat sekilas seorang wanita yang berlari kecil sambil memunguti barang yang terjatuh. Rok pendeknya berkibar, rambutnya tak karuan, dan langkahnya tergesa seperti seseorang yang sedang mengejar waktu.

"Sial. Dia ini mau bunuh diri atau gimana?!" gerutunya kesal.

Mobil itu berhenti kembali. Sopirnya tidak berani bergerak.

Seren telah mencapai seberang jalan. Ia berhenti, menunduk sambil memegang lutut, napasnya terengah-engah.

"Astaga... hampir aja aku mati konyol," keluhnya sambil menyeka keringat. "Lagian itu mobil kenapa main maju-maju aja, sih?

Lampunya kan masih merah! Dasar orang kaya nggak sabaran, punya mobil bagus tapi nggak punya otak."

Seren melanjutkan langkahnya meski rok kerjanya sedikit berantakan dan pundaknya terasa berat. Ia pergi menuju lantai satu apartemen, tempat daycare berada. Hampir seluruh anak penghuni gedung itu dititipkan di sana setiap hari, termasuk Rion. Ruangan itu selalu menyambutnya dengan aroma sabun bayi, mainan warna-warni, dan suara tawa kecil yang entah kenapa bisa merontokkan lelahnya hanya dengan mendengarnya.

Ia hendak melepas *heels* sebelum masuk, tetapi pintu daycare sudah terbuka lebih dulu. Rion muncul bersama Lisa, sang pengasuh. Begitu melihat ibunya, anak kecil itu langsung berlari dan memeluknya dengan keras.

"Yeyy, Ibu pulang!" teriaknya penuh semangat.

Seren hampir kehilangan keseimbangan. Namun ia tertawa kecil, tubuhnya mendadak hangat seolah semua beban hilang di antara lengan kecil itu.

"Aku kangen Ibu..." gumam Rion lirih.

"Ibu juga kangen banget sama kamu," balas Seren dengan senyum penuh kasih.

Rion kemudian melepaskan pelukan itu dan mengeluarkan selembar kertas dari tas kecilnya.

"Bu, liat. Aku gambar robot. Robotnya bisa terbang," katanya antusias. "terus ini Ibu. Rambutnya aku bikin pendek soalnya aku suka Ibu rambut pendek."

Seren terkekeh pelan. "Wow... Ibu jadi cantik banget di gambar kamu."

"Ibukan emang cantik," ujar Rion polos dengan mata berbinar.

Seren hampir menitikkan air mata mendengar itu, tetapi ia refleks menahannya. Rion tidak perlu tahu betapa berat hari ibunya.

Lisa mendekat sambil membawa tas kecil Rion. "Tumben pulang tepat waktu, Mbak."

"Ah... iya, nih." Seren menatap Lisa dengan rasa ingin tahu. "Rion hari ini gimana? Ada drama di sekolah atau daycare?"

Lisa menggeleng dengan senyum tipis. "Nggak ada. Paling tadi pagi dia sempet nangis di sekolah, tapi habis itu dia main sama teman-temennya. Di daycare juga aman, udah kayak penghuni tetap."

Seren menghela napas lega. "Makasih ya, Lisa. Aku selalu tenang ninggalin Rion kalau sama kamu."

"Santai aja, itu emang tugas saya, kok," jawab Lisa ringan.

Seren tampak ragu sebentar sebelum kembali membuka suara. "Lisa... kayaknya besok aku pulang agak malam. Kalau aku masih belum pulang setelah daycare tutup, boleh nggak Rion aku titipin dulu ke rumah kamu? Aku janji, aku bakal jemput secepatnya."

Lisa tersenyum hingga matanya menyipit. "Boleh dong. Santai aja."

Seren menggigit bibir bawahnya, merasa tidak enak. "Aku minta maaf ya. Rasanya aku sering banget ngerepotin kamu. Dari Rion masih kecil sampai sekarang, tiap aku lembur atau ada urusan mendadak, kamu terus yang bantu. Aku tau kamu juga butuh waktu buat diri kamu sendiri, tapi aku—"

"Mbak," potong Lisa lembut. "Kamu nggak perlu minta maaf kayak gitu."

"Tapi aku—"

"Mbak, serius deh. Kamu nggak perlu sampai segininya," Lisa menggenggam tangan Seren dengan hangat.

Seren terdiam. Tatapan Lisa membuat mulutnya berhenti bergerak.

"Saya suka jagain Rion," ujar Lisa tulus. "Dia anaknya manis, sopan, dan gampang akrab. Dia juga nggak pernah bikin masalah. Kadang malah bikin saya ketawa sendiri tiap dengerin ceritanya. Rumah saya juga jadi nggak sepi kalau ada dia."

Lisa tersenyum kecil. "Saya tau kalau kamu berjuang sendirian. Saya liat itu sejak pertama kali kamu datang ke daycare, muka kamu keliatan capek banget, tapi kamu masih sempat senyum buat Rion."

Rion yang sedang memeluk ranselnya memandang ke arah Lisa. "Aku suka di rumah Kak Lisa," katanya ceria.

Lisa tertawa kecil sambil mengusap kepala Rion. "Nah, liat. Gimana saya bisa nolak kalau anaknya semanis ini?"

Seren menunduk, air matanya mulai menghangat. Lisa kembali berbicara dengan suara lembut.

"Saya liat perjuangan kamu, Mbak. Saya liat kamu datang dengan mata sembap, tapi besoknya tetep muncul rapi seolah nggak terjadi apa-apa. Saya liat kamu selalu berusaha bikin hidup Rion stabil, meski hidup mbak sendiri sering jungkir balik."

Seren menggigit bibir lebih kuat, menahan suara yang hampir pecah.

"Jadi kalau saya bisa sedikit aja ngebantu mbak, kenapa nggak? Saya lakuin semuanya karena saya mau. Karena kalian berdua penting juga buat saya."

Kata-kata itu menghantam Seren dengan cara yang lembut sekaligus menyayat. Pertahanannya runtuh sedikit demi sedikit.

"Makasih, Lisa..." suaranya bergetar. "Makasih banget."

"Kapan pun," jawab Lisa tanpa ragu. "Serius. Kapan pun."

Rion kembali memeluk kaki Seren, seakan berkata bahwa sudah waktunya pulang. Seren menatap wajah kecil itu, lalu tersenyum. Senyum yang memuat seluruh rasa syukur yang tidak sanggup ia ucapkan dengan kata-kata.

Subject: Undangan Rapat Internal – Restrukturisasi Kepemimpinan

To: All Division Heads

Cc: Secretary, Corporate Secretary
From: Executive Office
Date: 15 Agustus 2021

Yth. Bapak/Ibu Kepala Divisi,
Sehubungan dengan adanya perubahan pada struktur kepemimpinan perusahaan, kami mengundang seluruh Kepala Divisi untuk hadir pada Rapat Internal Khusus, yang akan diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal : 16 Agustus 2021
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Ruang Rapat Utama – Lantai 15
Agenda : Penjelasan Resmi Perubahan Struktur Kepemimpinan

Kami mohon kehadiran Bapak/Ibu tepat waktu, mengingat rapat ini bersifat wajib dan akan dipimpin langsung oleh Dewan Direksi.

Mohon agar setiap divisi mempersiapkan laporan ringkas terkait progres dan isu strategis untuk antisipasi diskusi lanjutan.

Apabila terdapat pertanyaan atau kebutuhan terkait kehadiran, silakan menghubungi Executive Office.
Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,
Executive Office
Vane Global Holdings

⭐⭐⭐

Setelah email itu resmi terkirim, ponsel Seren langsung bergetar tanpa jeda. Notifikasi bermunculan satu per satu, memenuhi layar seperti hujan yang turun mendadak. Grup *WhatsApp* kantor meledak dengan pesan baru, suara notifikasinya terdengar berulang sampai Seren harus menekan mode senyap.

Ia menatap layar itu beberapa detik, tidak terkejut namun tetap merasa sesak. Tentu saja reaksi mereka seheboh itu. Perubahan sebesar pergantian CEO memang selalu mengguncang, terlebih ketika pengumumannya datang begitu tiba-tiba. Bahkan bagi Seren sendiri, yang selama ini paling dekat dengan Dominic, kenyataan ini terasa

seperti pukulan yang terlalu cepat untuk diikuti napas.

VGH — Core Devision Execs

Bu Evelyn (Marketing)
Seren... saya baru buka email undangan rapat buat besok. Ini serius semendadak ini? (╥□╥)

Pak Gerrard (Finance)
Aduh, saya baru merem abis rekonsiliasi, terus tiba-tiba kedapetan bom begini. Jujur syok banget, saya pikir Vane Global mau dilelang... (– ⌓ –)

Bu Mira (Legal)
Seren, agenda perubahan struktur kepemimpinan itu isunya sensitif sekali, lho. Kamu serius nggak ada heads-up sama sekali ke saya sebelumnya? (ᵀ_ᵀ)

Pak Lukas (Operations)
Biasanya perubahan kepemimpinan diumumin jauh-jauh hari. Kok ini ngebut banget, ya? Lagi ngejar apaan, sih ◦ ◦ ◦ (˚ワ˚) ?

Pak Damon (R&D)
Saya sampai harus mindahin tiga meeting internal demi besok pagi. Tolong dikasih tau lah, Ren, ini urgensinya level berapa? (ᵕ ¬ᴗ¬ᵕ)

Bu Ivy (HRD)
Saya baru aja mau santai setelah nyusun onboarding minggu depan. SEREN... tolong lah kasih kita waktu buat nafas bentar (。´•□•。)

Seren
Duh, maaf banget Bapak dan Ibu sekalian (╥ᴧ╥)

Email itu memang instruksi langsung dari Dewan Direksi. Saya cuma kurir yang nganterin sesuai arahan. Detailnya kita bahas besok pagi di ruang rapat, ya. Stay safe semuanya! ᘓ(^∪^)

Seren mematikan layar ponselnya dan memejamkan mata sejenak. Hari itu belum sepenuhnya selesai, tetapi kepalanya sudah terasa penuh. Rasanya seperti seluruh energi di tubuhnya jatuh berserakan begitu saja.

"Duh... capeknya..." gumamnya sambil menyuapkan mie panas di

depan televisi. Untung Rion sudah makan di daycare. Setidaknya malam ini ia tidak perlu memasak hidangan rumit dan cukup menyeduh mie instan untuk dirinya sendiri.

Rion menghampiri dengan langkah kecil, wajahnya cemberut. "Ibu... Ibu kok makan mie? Mie kan nggak sehat. Nanti Ibu sakit perut."

Seren terkejut lalu tertawa kecil. "Ibu lagi pengen makan mie, Sayang. Sekali-sekali nggak apa-apa, kan?"

Rion semakin mengerucutkan bibirnya. "Tapi Ibu harus makan yang sehat juga biar nggak gampang sakit."

"Iya, iya," Seren mengangguk cepat. "Besok Ibu janji makan sayur yang banyak."

Ia mencubit pipi Rion gemas. "Sekarang sini, duduk deket Ibu. Ceritain dong, hari pertama sekolah tadi ngapain aja?"

Rion langsung duduk bersila, matanya berbinar seketika. "Hari ini kami kenalan, Bu! Kata Ibu Guru, semuanya harus maju satu-satu ke depan kelas. Aku maju, terus aku bilang namaku Rion, aku suka robot, sama paling suka jus jeruk buatan Ibu!"

Wajah Seren ikut ceria, rasa lelahnya menguap setelah melihat antusiasme itu. "Wah, hebat banget anak Ibu berani maju! Terus terus?"

"Terus kami pilih tempat duduk," lanjut Rion semangat. "Aku duduk sama teman baru. Namanya Zuko."

"Zuko?" Seren meniup mie di sendoknya. "Namanya keren ya, kayak karakter kartun."

"Iya!" Rion mengangguk cepat. "Dia lucu, Bu. Rambutnya berdiri terus kayak landak."

Ia bangkit berdiri, lalu mulai memperagakan sesuatu. "Terus kami ada tepuk perkenalan. Gini, Bu..."

Ia menepuk tangan kanannya ke kiri.
"Tepuk kanan," katanya.

"Tepuk kiri," lanjutnya, menepuk sekali lagi.
"Terus tangannya diputar begini..." Ia memutar lengannya seperti baling-baling kecil.
"Habis itu bilang, 'Halo, teman baru!'"

Seren tertawa lepas sampai harus menurunkan sendoknya. "Hahaha! Aduh, gemes banget! Ibu jadi pengen ikut sekolah bareng Rion kalau seseru itu!"

Rion meloncat kecil, jelas bangga. "Terus, terus, kami juga belajar menulis. Tapi gampang banget, Bu, soalnya kan aku sudah sering belajar bareng Ibu di rumah."

Dada Seren terasa hangat. Ia menatap Rion dengan senyum penuh.

"Pinter banget sih jagoan Ibu," katanya pelan. "Ibu bangga banget sama Rion."

Rion mengangguk, tapi raut wajahnya pelan-pelan berubah. Keceriaan tadi meredup, digantikan ekspresi bingung yang terlalu dewasa untuk anak seusianya.

"Terus... tadi Ibu Guru bilang kami harus tulis nama orang tua di kertas" katanya pelan. "Katanya harus tulis nama Ayah... sama Ibu."

Seren menatap mangkuknya sambil terus meniup mie yang sudah tidak panas lagi.

"Tapi aku nggak tau Ayah itu siapa..." suara Rion mengecil. "Aku taunya cuma Ibu."

Sendok yang baru saja sampai di bibir Seren berhenti di udara.

"Jadi aku tulis nama Ibu dua kali."

Seren terpaku. Senyumnya memudar seperti lampu yang redup perlahan. "...Nama Ibu dua kali?"

Rion mengangguk polos. "Iya. Soalnya aku cuma punya Ibu. Nggak apa-apa, kan?"

Seren menatap anak itu lama, rasa perih mengalir halus dari

dadanya. Rion terlihat begitu tulus, begitu yakin dengan jawabannya. Dunia kecilnya tidak pernah menyediakan ruang untuk kehilangan, baginya, satu sosok saja sudah cukup.

"Nggak apa-apa, Sayang." Suara Seren pelan, nyaris bergetar. Ia mengusap rambut hitam Rion dengan lembut. "Nggak apa-apa sama sekali. Ibu saja sudah lebih dari cukup, kan?"

Rion meremas ujung kausnya kuat-kuat. Gerakannya gugup, seperti ada hal besar yang sudah lama ia simpan di balik bibir kecilnya. Seren membelai punggungnya perlahan, belum menyadari pertanyaan apa yang akan keluar malam itu.

"Ada apa, Sayang?" tanya Seren dengan suara lembut. "Kok kamu keliatan bingung gitu?"

"Ibu... boleh aku tanya sesuatu?" Rion menatapnya ragu, seolah meminta izin lebih dari sekali hanya lewat tatapan.

"Boleh dong. Rion boleh tanya apapun ke Ibu," jawab Seren mantap, tanpa curiga.

Rion menarik napas pendek, napas yang terdengar seperti pecahan keberanian yang selama ini ia tahan.

"Sejak aku masih TK," suaranya mengalun pelan, "Ibu Guru selalu bilang kalau orang tua itu ada dua. Ayah sama Ibu" Ia menjeda, matanya mulai berkaca-kaca. "Dari situ aku jadi penasaran... Ayah itu sebenernya apa sih, Bu? Ayah itu kayak gimana?"

Seren terdiam. Ruangan ikut membeku bersama napasnya.

"Di sekolah," lanjut Rion, suaranya semakin lirih, "teman-temanku suka cerita soal ayah mereka. Ada yang Ayahnya lucu, ada yang jago main bola, ada yang suka bacain buku sebelum tidur."

Ia menunduk. "Cuma aku yang nggak pernah cerita... soalnya aku nggak punya."

Seren merasakan detak jantungnya menegang. Ia memeluk Rion, tapi anak itu belum selesai bicara. Seolah ia takut kalau berhenti, nyali kecil itu akan pecah di tengah jalan.

"Aku pengen nanya dari dulu," katanya cepat. "Tapi aku takut bikin Ibu sedih. Jadi aku diem aja." Jemarinya saling menggenggam erat. "Tapi hari ini ibu guru nyuruh kami nulis nama orang tua. Ada kolom buat Ayah... dan Ibu."

Suaranya pecah pelan. "Aku bingung, soalnya aku cuma punya Ibu."

Seren memejamkan mata, merasakan tusukan yang sangat dalam. Pertanyaan itu datang pada akhirnya. Pertanyaan yang ia takutkan namun sudah ia siapkan jawabannya sejak lama.

"Jadi... sebenernya Ayah itu siapa?" tanya Rion lirih. "Kenapa semua orang punya, tapi aku nggak punya?"

Seren membuka mata, menatap wajah kecil itu dengan penuh kelembutan. Ia mengusap pipi Rion, lalu memilih kata seperti seseorang yang sedang memegang sesuatu yang rapuh.

"Sayang," katanya lembut, "dengerin Ibu baik-baik, ya."

Rion mengangguk pelan.

"Ayah itu..." Seren berhenti sebentar, memilih kata. "Biasanya seseorang yang ikut menjaga keluarga. Dia orang yang seharusnya melindungi, menyayangi, dan membantu anaknya tumbuh. Kadang ayah itu yang ngajarin naik sepeda, kadang yang nemenin belajar, kadang cuma duduk di samping anaknya waktu capek."

Rion mendengarkan dengan serius.

"Tapi," lanjut Seren pelan, "Ayah bukan cuma soal siapa yang ada di kertas atau cerita orang lain. Ayah itu soal peran, Sayang. Soal tanggung jawab."

Ia tersenyum tipis, bukan senyum bahagia, tapi senyum yang menenangkan.

"Dan yang perlu Rion tau... nggak semua orang dewasa bisa menjalankan peran itu."

"Setiap keluarga itu punya cerita yang berbeda-beda, Sayang," kata Seren lagi. "Ada keluarga yang lengkap dengan Ayah dan Ibu, ada

yang cuma punya Ibu saja, atau cuma sama Ayah. Bahkan ada yang tinggal sama Nenek, Kakek, atau Om dan Tante yang sayang banget sama mereka.

Ia menunduk sedikit agar sejajar dengan mata Rion. "Semua itu tetap disebut keluarga. Dan semuanya nggak ada yang salah."

Rion tidak berkata apa-apa, tapi tatapannya semakin dalam.

"Dalam hidup," Seren melanjutkan dengan suara yang sangat tenang, "kadang ada orang-orang yang nggak bisa berada di tempat yang seharusnya. Ada yang harus pergi jauh. Ada yang masih tersesat sama masalahnya sendiri. Dan ada yang... memang belum siap memikul tanggung jawab sebesar menjadi orang tua.

Ia menyelipkan helai rambut hitam Rion ke belakang telinga. "Ada juga tipe orang yang memang nggak bisa jadi sosok Ayah yang dibutuhkan anaknya."

Rion menelan ludah, suaranya terdengar sangat kecil saat bertanya. "Jadi... ayahku itu siapa, Bu? Apa dia pergi... karena ada aku di sini?"

Seren terdiam sedikit terlalu lama. Ia menghela napas yang terasa berat, lalu memilih kejujuran yang lembut.

"Ayahmu," katanya akhirnya, "bukan orang yang bisa hadir untuk kita sekarang. Ada hal-hal dalam hidupnya yang bikin dia nggak bisa ada di samping Rion."

Rion menunduk. "Tapi... dia tahu aku ada nggak, Bu?"

Seren menarik napas pelan, lalu memeluknya erat, seolah ingin membungkus seluruh hatinya yang mulai retak. "Ibu nggak tau, Sayang. Ibu bener-bener nggak tau."

Itu bukan kebohongan. Tapi bukan juga seluruh kebenaran.

Yang jelas, itu jawaban paling aman untuk hati anak kecil.

"Yang Ibu tahu," Seren melanjutkan pelan, "nggak semua orang dewasa siap jadi orang tua. Tapi itu bukan karena anaknya kurang baik. Bukan karena anaknya nggak layak disayang."

Ia menarik Rion sedikit menjauh agar bisa menatap wajahnya. "Rion itu anak yang baik, pintar, hangat, dan penyayang. Rion bukan alasan siapa pun untuk pergi. Sama sekali bukan, apalagi alasan Ayahmu."

Seren menempelkan keningnya ke kening Rion. "Kalau suatu hari nanti Rion dengar cerita soal sosok Ayah dari orang lain, jangan pernah merasa hidup Rion kurang. Karena yang paling penting dalam sebuah keluarga bukan tentang siapa yang pergi..."

Ia memeluk Rion lagi."...tapi tentang siapa yang memilih untuk tetap tinggal."

Rion menyandarkan kepalanya di dada Seren. Tubuh kecil itu hangat, seolah menempelkan seluruh rasa aman yang ia miliki pada satu-satunya orang yang menjadi dunianya.

"Ibu..." panggilnya pelan.

"Iya, Sayang?" Seren membalas sambil terus memeluknya erat.

"Aku nggak butuh Ayah," ucap Rion tegas, tanpa ragu.

Seren terdiam. Jantungnya berhenti sepersekian detik. "Kenapa Rion bilang begitu?"

Rion menunduk, lalu mendongak lagi. Mata kecil itu penuh ketakutan, namun juga penuh sesuatu yang jauh lebih berat dari usianya.

"Soalnya..." suaranya bergetar, "Ayah itu harusnya ada di dekat Ibu. Tapi Ayahku nggak ada."

Ia menarik napas kecil. "Berarti Ayah itu orang yang udah bikin Ibu sedih."

Seren tersentak. Kata-kata itu menusuk lebih dalam daripada yang ia bayangkan.

"Aku nggak suka kalau Ibu sedih," lanjut Rion, suaranya mulai pecah menjadi isakan. "Aku benci orang yang bikin Ibu sedih."

Air matanya jatuh, membasahi kaus Seren.

"Rion..." Seren berbisik, nyaris putus. "Jangan bicara begitu, Nak."

"Kenapa?" Rion menyeka air matanya kasar. "Aku selalu liat Ibu pulang malam. Ibu selalu capek, kadang sampai pegang kepala."

Isaknya makin terdengar. "Kalau ada Ayah, Ayah bisa bantu Ibu. Tapi Ibu selalu sendirian..."

Tubuh kecil itu bergetar. "Kalau Ayah nggak bantu Ibu... berarti Ayah itu orang jahat, kan?"

Seren menarik Rion lebih dekat, memeluknya erat, seolah ingin melindunginya dari dunia yang terlalu kejam untuk hati sekecil itu.

"Sayang, dengerin Ibu..." suara Seren pecah, tapi ia memaksa dirinya tetap tenang. "Nggak apa-apa kalau Rion sedih. Nggak apa-apa kalau Rion marah. Semua perasaan itu wajar, Nak."

Ia mengusap rambut Rion perlahan. "Tapi, tolong... jangan benci seseorang hanya karena Rion nggak tau keberadaannya sekarang."

Rion mengangkat wajahnya, menatap snag Ibu dengan raut bingung.

"Kita nggak pernah tau apa yang sebenernya terjadi sama Ayah," lanjut Seren lembut. "Kita nggak tau apa yang dia hadapi dalam hidupnya sampai dia harus pergi."

Seren menarik napas dalam-dalam. "Jangankan Rion, Ibu saja nggak tau apa yang sebenernya terjadi sama Ayahmu. Makanya, Ibu nggak bisa tiba-tiba benci sama dia."

Rion menggigit bibir, mencoba memahami.

"Terus, kalau Rion simpan rasa benci di sini," Seren menyentuh dada kiri putranya, "yang nanti terluka cuma Rion sendiri. Rion nggak harus suka sama Ayah, nggak harus kangen juga. Cukup yakini saja kalau Ayah memang belum bisa ada di sini buat kita."

Air mata Seren jatuh perlahan, meski suaranya tetap lembut.

"Yang paling penting buat Ibu sekarang adalah Rion tumbuh dengan hati yang ringan, hati yang baik, dan nggak dipenuhi rasa marah yang bukan milik Rion."

Rion memeluk Seren erat-erat, wajahnya tertanam di dada ibunya.

"Kalau gitu..." isaknya melemah, "aku cuma mau sayang Ibu aja. Itu boleh, kan?"

Seren menunduk, mencium puncak kepala anaknya lama sekali. "Itu sudah lebih dari cukup, Sayang. Lebih dari apapun yang pernah Ibu minta di dunia ini."

Rion kembali terisak, dan Seren memeluknya lebih erat, membiarkan luka masa lalunya berdesakan di antara kehangatan pelukan itu. Malam itu terasa lebih sunyi, lebih lembut, dan lebih menyakitkan sekaligus.

"Kalau suatu hari nanti Rion ingin tau lebih banyak tentang Ayah," ujar Seren pelan, "Ibu janji akan cerita."

Ia mengusap punggung Rion sekali lagi. "Untuk sekarang, Rion cuma perlu tau kalau Rion nggak kurang apa pun, Rion nggak salah, dan Rion nggak sendirian. Ada Ibu yang akan selalu sayang sama Rion. Sampai kapan pun."

Rion mengangguk kecil dalam pelukan itu. Seren menutup mata, membiarkan air matanya mengalir. Untuk pertama kalinya, luka kecil di hati Rion dan luka besar di hatinya sendiri bertemu dalam satu ruang yang sama.

Tak lama, televisi di ruang utama sudah mati. Mangkuk mie masih tergeletak di karpet. Apartemen itu tenggelam dalam remang.

Di lorong, terdengar langkah kecil. Rion berjalan perlahan sambil membawa sesuatu di tangannya. Ia membuka pintu kamar Seren hati-hati dan mendekat pelan.

Di tangannya, ada salep kecil.

Ia ingat siang tadi di daycare.

"Kak Lisa, aku mau tanya sesuatu," katanya waktu itu.

Lisa menoleh. "Iya, Rion. Kamu mau nanya apa?"

"Kaki Ibu selalu luka gara-gara pake sepatu tinggi setiap hari. Ada obatnya nggak ya, Kak?"

Lisa sempat terdiam, terkejut oleh kepedulian itu. Lalu ia tersenyum hangat. "Tentu ada dong. Kalau Rion mau, nanti Kakak bantu belikan, ya?"

Dan kini, salep itu sudah ada di tangannya.

Ia mengangkat sedikit selimut Seren. Di bawah cahaya redup lampu tidur, terlihat luka lecet di kedua tumit ibunya. Luka kecil yang entah mengapa terasa lebih menyakitkan daripada apa pun.

Dengan sangat pelan, Rion mengoleskan salep itu. Ia berhati-hati, memastikan tidak membuat ibunya bangun meskipun ia tahu bahwa ibunya selalu tidur pulas ketika lelah.

Setelah selesai, ia kembali menarik selimut menutupi kaki ibunya. Rion kemudian berdiri di samping ranjang dan mengelus rambut Seren, lalu mengecup pipi ibunya pelan.

"Ibu nggak boleh sakit," bisiknya lirih, nyaris menyerupai doa. "Rion sayang banget sama Ibu."

Ia kemudian memeluk ibunya sebentar sebelum berjalan keluar, meninggalkan salep itu di meja kecil di samping tempat tidur.

Dan malam itu, meski tidak ada kata lagi yang terucap, Seren dan Rion sama-sama membawa cinta yang lebih besar daripada luka mana pun.

04.

☆☆☆

☆☆☆

Unit apartemen itu menyambut Aaron dengan kesunyian yang terasa mahal sekaligus hampa. Pintu penthouse tertutup perlahan di belakangnya, seketika meredam seluruh hiruk-pikuk kota yang sejak

tadi mengiringi perjalanannya. Di balik dinding kaca setinggi langit-langit, Jakarta membentang luas dalam kerlip lampu gedung, garis panjang jalan raya, serta titik-titik kendaraan yang bergerak tanpa henti layaknya denyut nadi yang tak pernah terlelap.

Aaron melepas jas dan mantelnya lalu menyampirkannya sembarang di sandaran kursi. Ia melonggarkan dasi dan membuka kancing manset satu per satu dengan gerakan mekanis yang dilakukan nyaris tanpa pikir. Sepatunya ia sisihkan dengan rapi di dekat pintu, sebuah kebiasaan lama yang tetap bertahan bahkan ketika tidak ada satu pun pasang mata yang akan memperhatikannya.

Langkahnya kemudian terayun menuju bar kecil yang terletak di sudut ruangan. Ia menuangkan wiski perlahan ke dalam gelas kristal, tidak sampai penuh melainkan hanya cukup untuk sekadar menghangatkan tenggorokan. Es batu di dalamnya dibiarkan tenggelam dan retak pelan sebelum cairan berwarna amber itu berputar saat ia memiringkan gelas.

Namun Aaron tidak langsung meminumnya. Ia berdiri mematung di depan jendela dengan satu tangan terselip di saku celana sementara tangan lainnya menggenggam gelas dengan erat. Dari ketinggian itu, Jakarta terlihat begitu indah, barangkali terlalu indah untuk sebuah kota yang dipenuhi intrik, transaksi kotor, dan permainan kekuasaan yang sudah ia kenal luar dalam.

Mengingat agenda esok hari, ia segera mengalihkan pandangan dan berjalan menuju meja kerja. Tablet miliknya menyala seketika dan laptop pun terbuka lebar. Beberapa layar sekaligus menampilkan dokumen yang sudah ia pelajari berkali-kali namun tetap ia baca ulang. Bukan karena ia tidak paham, melainkan karena Aaron adalah tipe pria yang tidak pernah memercayai ringkasan orang lain sepenuhnya.

Laporan tahunan Vane Global Holdings terbuka di layar utama, memamerkan grafik pertumbuhan yang mengesankan serta daftar proyek aktif yang masif. Anak perusahaan mereka terlihat sehat di permukaan, namun mata tajam Aaron menangkap catatan-catatan kecil yang sengaja diletakkan di bagian paling bawah halaman agar luput dari perhatian.

Pandangannya terhenti pada satu nama proyek spesifik, yakni Shenzhen Expansion Project. Aaron menyipitkan mata sambil menelusuri aliran dana, daftar subkontraktor, hingga jadwal pengerjaan yang terlihat terlalu rapi untuk ukuran proyek sebesar itu. Ada jeda waktu yang tidak sinkron dan ada persetujuan yang tampaknya ditandatangani terlalu cepat dari prosedur biasanya.

Ia kemudian menggeser layar untuk membuka sebuah artikel dari *The Financial Herald Asia* yang berjudul "*Vane Global Holdings: Strong Numbers, Quiet Questions."*

"Pendapatan stabil, proyek Asia Tenggara meningkat," gumamnya pelan sambil terus menggulir layar. "Semua ini hanyalah omong kosong yang dibungkus dengan grafik manis."

Ia membaca kata demi kata tanpa ekspresi yang berarti. Hanya alisnya yang sesekali bergerak ketika ia menemukan frasa yang dirasa terlalu janggal. Artikel semacam itu memang tidak dibuat untuk menyerang secara langsung, melainkan berfungsi sebagai sinyal bagi para investor, pesaing, dan orang-orang yang paham cara membaca pesan tersembunyi di antara baris kalimat.

Gelas kristal di tangannya kembali diangkat. Seteguk wiski menyentuh lidahnya, memberikan sensasi pahit sekaligus hangat yang menjalar. Ia berpindah ke saluran berita bisnis internasional di mana layar besar menampilkan berbagai tajuk utama yang berganti dengan cepat.

"Asian Property Market Faces Strategic Restructuring. Leadership Transition: Risk or Opportunity?"

Aaron segera mematikan suara televisi tersebut. Ia tidak membutuhkan narasi dari mulut orang lain karena baginya, data adalah satu-satunya hal yang paling jujur.

Di layar lain, profil internal perusahaan terpampang dengan jelas. Aaron menelusuri struktur organisasi, memperhatikan nama-nama lama yang masih bertahan dengan gigih serta nama-nama baru yang kenaikannya terasa terlalu instan. Di samping beberapa nama direktur, terdapat catatan singkat yang tidak bersifat resmi, namun cukup untuk mengingatkan dirinya tentang siapa saja yang perlu

diawasi dengan ketat.

Perusahaan ini bukan lagi milik ayahnya, setidaknya belum sepenuhnya. Namun, tempat ini juga tidak benar-benar berada di bawah kendalinya.

Aaron menyesap wiskinya kembali, kali ini dengan durasi yang lebih lama. Pandangannya kembali terlempar ke luar jendela, menatap kota yang tetap bergerak statis tanpa peduli siapa yang akan menduduki kursi tertinggi besok pagi. Ia sudah membayangkan dengan jelas apa yang akan ia hadapi di rapat internal nanti, yakni wajah-wajah yang tersenyum sopan, ucapan selamat yang terdengar tulus namun menyisakan jarak yang lebar, serta pertanyaan-pertanyaan tajam yang dikemas apik sebagai bentuk dukungan.

Ujian pertama memang selalu datang tepat sebelum penetapan resmi dilakukan. Dan ia datang ke kota ini bukan untuk sekadar disambut dengan tangan terbuka.

Tangan Aaron kembali menari di atas tablet, membuka catatan pribadi yang telah ia susun dengan teliti sejak masih berada di London. Tak lama kemudian, bel apartemen berbunyi satu kali. Bunyinya pendek dan tegas. Aaron sama sekali tidak terkejut, bahkan ia tidak segera bergerak untuk menyambutnya. Kini ia bahkan berdiri di dekat jendela dengan punggung menghadap pintu, sementara gelas wiski masih setia berada di genggamannya.

Beberapa detik berlalu, pintu pun terbuka oleh sistem akses otomatis yang sebelumnya telah ia setujui. Suara langkah kaki Dominic terdengar pelan saat beradu dengan lantai marmer yang dingin.

"Ayah pikir kamu akan pulang ke rumah," ujar Dominic akhirnya, memecah kesunyian.

Aaron menurunkan tablet dari tangannya lalu menoleh setengah badan. "Aku sudah punya tempat tinggal sendiri di sini. Jadi, untuk apa aku harus pulang ke sana?" Nada suaranya terdengar datar tanpa emosi. "Lagi pula, tidak ada hal yang spesial di rumah itu."

Dominic menghela napas pelan mendengarnya. Ia melirik ke sekeliling interior penthouse tersebut yang dirasa terlalu luas, terlalu

rapi, dan terlalu sunyi, benar-benar mencerminkan kepribadian Aaron.

"Setidaknya temuilah Kakakmu," kata Dominic kemudian dengan nada membujuk. "Dia sangat berharap bisa bicara denganmu."

Aaron menyunggingkan senyum miring yang terasa begitu dingin. "Aku tidak punya urusan apa pun dengannya. Jadi, untuk apa aku harus menemuinya?"

Dominic terdiam sesaat mendengar jawaban telak itu. Ia kemudian memilih untuk duduk di sofa dengan tangan yang bertaut di depan dada. Sikapnya kini menyerupai seorang ayah yang sedang berusaha berbicara hati-hati kepada anaknya yang sudah tumbuh terlalu dewasa untuk sekadar diberi nasihat.

Setelah keheningan yang cukup panjang menyelimuti ruangan, Dominic akhirnya membuka suara. "Besok akan menjadi hari yang berat. Apa rencanamu untuk pertemuan internal nanti?"

Aaron mengembuskan napas pendek seolah sedang merapikan tumpukan pikiran di kepalanya satu per satu. "Aku tau semua orang kaget dengan pengunduran dirimu. Sebagian mungkin tidak suka padaku, dan sebagian lain pasti meragukan kemampuanku."

Ia menatap Dominic dengan sorot mata lurus tanpa emosi berlebih. "Tapi aku tidak berniat membuat kekacauan di hari pertama."

Dominic mengangguk pelan, memberikan ruang bagi putranya untuk melanjutkan.

"Aku akan datang dengan rencana seratus hari," kata Aaron dengan nada bicara yang mantap. "Semuanya jelas dan terukur. Aku akan jelaskan arah perubahan, efisiensi, dan apa saja yang perlu dipotong. Tidak ada drama, tidak ada basa-basi."

Ia berhenti sejenak, mematangkan kalimat berikutnya. "Dan aku tidak akan bicara dengan gaya diplomatismu. Aku memang tidak pandai bersikap manis."

Dominic terkekeh kecil mendengar kejujuran itu. "Aku tidak pernah meragukan hal itu."

"Aku hanya akan memberi mereka fakta," lanjut Aaron. "Kalau mereka mau bergerak bersamaku, itu bagus. Kalau tidak, mereka bebas mencari jalan keluar sendiri."

Dominic sedikit mencondongkan badan ke depan. Wajahnya kini tampak lebih serius namun nadanya tetap terjaga tenang. "Itulah yang membedakanmu dariku. Tapi ada satu hal yang harus kau ingat baik-baik."

Aaron tak bergeming, menunggu kalimat Ayahnya tuntas.

"Vane Global dibangun oleh banyak tangan dan banyak kepala. Kamu tidak bisa mengambil keputusan sepihak meskipun posisi itu milikmu."

"Tidak," sela Aaron dengan suara yang tenang namun terasa menusuk.

Ia meletakkan gelas wiskinya di atas meja lalu menoleh sepenuhnya ke arah sang ayah. "Vane Global berdiri karena satu orang. Jangan mencoba memelintir sejarah."

Tatapan Dominic mengeras tipis mendengar bantahan tersebut.

"Dan jangan samakan aku denganmu," lanjut Aaron tanpa perlu meninggikan suaranya. "Aku tidak akan memimpin dengan cara yang sama. Aku juga tidak akan membiarkan diriku disetir oleh siapa pun hanya karena ingin terlihat bijak di mata mereka."

Ruangan itu kembali diselimuti kesunyian yang mencekam. Dominic menatap putranya cukup lama sebelum akhirnya menyunggingkan senyum tipis yang lebih mirip sebuah penerimaan daripada persetujuan.

"Aku mengerti," katanya akhirnya.

Aaron mengangguk kecil sebagai isyarat berakhirnya pembicaraan. "Kalau tidak ada hal lain yang perlu dibahas, kamu bisa pergi sekarang. Aku perlu istirahat karena besok adalah hari besar."

"Baiklah." Dominic berdiri dari sofa. "Aku percaya padamu."

Aaron tidak memberikan jawaban apa pun. Saat Dominic hendak melangkah menuju pintu, salah satu pengawal yang sejak tadi berdiri diam di sisi sofa maju satu langkah untuk menyerahkan sebuah kotak kecil.

Dominic menerimanya lalu menoleh kembali pada Aaron. "Ini dari Kakakmu. Dia tau kamu tidak akan mau menemuinya secara langsung, jadi dia menitipkannya pada Ayah."

Kotak itu terbungkus dengan sangat rapi, barangkali terlalu rapi untuk selera Aaron.

"Sampai jumpa besok," ujar Dominic sebelum akhirnya benar-benar melangkah keluar.

Pintu apartemen tertutup perlahan secara otomatis. Begitu keheningan jatuh kembali, Aaron menatap kotak itu selama beberapa detik dengan wajah tajam. Ia kemudian berjalan mendekat, meraih benda itu tanpa sedikit pun keraguan, lalu menjatuhkannya langsung ke tempat sampah.

Bunyi jatuhnya terdengar tumpul di dasar tempat sampah yang sunyi. Tatapan Aaron perlahan menggelap, menyisakan bara kemarahan yang ia simpan sendirian.

"Kamu pasti sangat merindukan Adikmu ini ya, Catherine?"

Jam baru menunjukkan pukul 07.12, namun suasana pagi di gedung Vane Global Holdings sudah seperti neraka kecil.

Printer berdetak tanpa ampun, seolah sedang dikejar kereta. Mesin kopi meraung seperti sedang protes. Para pegawai berlari kecil, sepatu hak tinggi memantul tidak karuan, dan suara keyboard terdengar seperti tembakan otomatis yang ditembakkan bersamaan dari beberapa sudut.

Kantor itu bukan sibuk lagi. Melainkan panik.

Seren berdiri di dekat meja resepsionis sambil mengecek tablet yang dipenuhi agenda hari ini. Rambutnya masih rapi, pakaiannya masih

presisi, tetapi ia belum sempat meneguk kopi pertamanya. Matanya jelas sudah memprediksi hari panjang yang tidak bisa ia hindari.

Satu per satu kepala divisi datang seperti pasukan yang baru sadar dunia sedang runtuh.

Evelyn dari Marketing muncul pertama, rambutnya rapi tetapi wajahnya seperti orang yang butuh tidur dua minggu.

"Saya butuh semua campaign Q2. Sekarang," katanya cepat. "Ini tim saya ke mana? Kenapa belum ada revisi final? Jangan bilang kita balik ke konsep minggu lalu, saya bisa nangis di tempat."

Tim marketing muncul dari belakangnya sambil berlari kecil membawa map warna-warni.

"Kami lagi cetak laporan final. Ada tiga versi buat jaga-jaga, Bu."

Evelyn mengerutkan dahi lalu mengangguk. "Tiga? Oke. Kalian aman hari ini."

Berikutnya muncul Gerrard dari Finance dengan tiga laptop dalam tiga posisi berbeda. Satu di tangan, satu dijepit di ketiak, satu lagi digantung di bahunya.

"Tim Finance di mana?" serunya. "Saya butuh *cashflow adherence report*. Dan tolong, siapa pun yang lewat, matikan printer ruangan finance. Itu suaranya udah kayak mau meledak."

Dari ujung lorong terdengar teriakan panik. "Kami di sini, Pak!"

Dua staf baru berlari sambil hampir menjatuhkan setumpuk kertas.

Mira dari Legal lewat dengan ekspresi patah semangat sebelum jam delapan. Ia menandatangani dokumen tanpa melihat, seperti sudah menyerahkan jiwanya pada pekerjaan.

"Saya butuh kontrak tender yang direvisi. Bukan yang itu. Yang watermark-nya biru," katanya datar. "Aduh... saya bahkan belum duduk, tapi semua ini udah bikin saya mikir buat bikin surat resign."

Legal team langsung menurunkan dua map setebal batu bata ke

mejanya.

Tak lama, Damon dari R&D muncul dengan rambut acak, mata sembab, jelas tidak tidur sejak kemarin.

"Pointer saya di mana, ya?" katanya setengah panik. "Saya nggak bisa presentasi tanpa pointer. Dan tolong, jangan ada yang sentuh prototipe di lab. Kalau itu rusak, saya ikutan remuk."

Lukas dari operations melintas sambil memegang tiga telepon sekaligus.

"Iya, kirim logistik ke *loading dock*. Tapi bukan sekarang, sepuluh menit lagi," katanya ke telepon pertama.

Ia menutupnya, langsung menjawab telepon kedua. "Nggak. Meeting tetep jalan."

Telepon ketiga berbunyi. Lukas menarik napas. "Kalau server turun hari ini, saya juga ikut turun."

Di tengah kekacauan itu, Ivy dari HRD muncul sambil mendorong troli berisi botol air, tisu, dan salinan undangan meeting.

"Seren," katanya cepat. "Saya butuh tanda tangan absensi. Terus kamu harus liat ini."

Ia mendekat, suaranya diturunkan. "Dari lantai sembilan sampai delapan belas banyak yang nanya siapa CEO barunya. Padahal saya sudah bilang tunggu meeting dulu berkali-kali, tapi rasanya malah kayak jadi *operator call center* dadakan."

Seren menatapnya dengan tatapan orang yang sudah terlalu lelah untuk panik.

"Simpen aja di meja saya, Bu. Nanti saya urus setelah ini."

Ivy mengangguk cepat dan berlari lagi membawa troli sialan itu seperti ambulans mini. "Semoga setelah itu, saya bisa ke pantry tanpa dicegat lima orang lagi."

Seren berjalan menuju ruang rapat utama untuk memastikan

semuanya siap. Kursi-kursi sudah tersusun rapi. Proyektor menyala sempurna. Air minum tertata. Agenda sudah ditempel di papan.

Hanya satu hal yang tidak tertata: manusia-manusia di luar sana.

Begitu Seren melangkah keluar dari ruangan, para kepala divisi yang tadi bertaburan di lorong seakan langsung menemukan pusat gravitasi mereka. Mereka bergerak ke arahnya seperti kawanan yang tersedot magnet kuat, membawa wajah-wajah panik yang tidak siap menghadapi pembaruan besar.

"Seren," kata Evelyn sambil menarik kursi, "tolong bilang rapat ini nggak sampai satu jam. Kalau lebih, saya butuh *backup* tim. Marketing nggak bisa ditinggal lama-lama, nanti chaos."

Seren memeriksa daftar hadir lalu tersenyum kecil. "Saya nggak bisa janji soal durasi karena rapat ini dipimpin langsung sama dewan. Saya juga belum pegang agenda detailnya, Bu. Maaf ya..."

Evelyn menutup mata sebentar, hampir seperti berdoa. "Oke. Dewan yang pegang kendali. Santai banget. Semoga hidupku aman."

Belum sempat Seren menghela napas, Gerrard datang sambil membawa tiga laptop, dua flashdisk, dan satu tablet yang nyaris jatuh dari genggamannya.

"Seren," katanya cepat, "menurut kamu, saya perlu bawa laptop ketiga ke dalam? Atau dua cukup? Saya nggak mau kelihatan kurang siap. Rapat beginian rawan bikin orang mikir pensiun dini."

"Bawa aja semuanya," jawab Seren tenang. "Kalau itu bikin Bapak merasa aman."

Gerrard mendengus sambil duduk. "Tenang? Saya bahkan udah lupa definisi kata itu."

Mira dari Legal mendekat, wajahnya serius tapi matanya jelas panik.

"Ren... CEO baru ini orangnya masih bisa diajak diskusi, kan?" tanyanya pelan. "Tolong bilang iya."

Seren melirik cepat. "Saya belum ketemu orangnya. Jadi, saya nggak

bisa janji apa-apa."

Mira menutup wajahnya dengan map, hampir pasrah. "Terima kasih. Itu bukan jawaban yang bagus, tapi terima kasih, Seren."

Damon dari R&D berjalan seperti zombie sambil membawa pointer cadangan dan termos kopi sebesar galon.

"Ren," katanya sambil menguap, "saya boleh duduk paling belakang, nggak? Saya takut ketiduran kalau terlalu dekat sama layar."

Seren menatapnya dengan senyum tipis. "Kalau Bapak ketiduran, nanti saya bangunin, kok."

Damon langsung siuman setengah. "...Oke. Saya duduk di depan."

Di antara kekacauan itu, Seren menyempatkan membuka ponselnya. Notifikasi daycare mengingatkan bahwa pusat penitipan tutup pukul enam. Jika rapat molor, ia harus menghubungi Lisa. Dan jika molornya kelewatan, ini bisa gawat.

"Jangan sampai," gumamnya sambil menggigit bibir bawah. "Jangan sampai aku pulang jam sembilan."

Ia menarik napas panjang, mencoba menenangkan diri meski kepalanya sudah terasa mau pecah.

"Hari ini boleh kacau," bisiknya pelan. "Asal aku bisa jemput Rion tepat waktu."

Sementara itu, kekacauan merembet hingga ke pegawai biasa yang bahkan tidak ikut rapat.

Di dekat mesin kopi, dua pegawai baru berdiri cemas.

"Kenapa semua orang lari-larian?" tanya salah satunya sambil memeluk tumpukan dokumen. "Aku baru dua bulan kerja di sini. Ini normal, kan?"

"Aku udah satu tahun di sini dan percaya atau nggak, kantor nggak pernah separah ini," balas temannya.

"Aku denger CEO baru itu tegas. Atau kejam. Atau perfeksionis. Tapi nggak tau, lah. Aku siap-siap aja kalau tiba-tiba disuruh lembur sebulan penuh."

"Kamu serius ngomong kayak gitu...?" keluh pegawai lain yang baru saja melihat antrean di printer.

Di tengah suasana itu, Ivy muncul membawa troli berisi air mineral, tisu, dan puluhan lembar fotokopi undangan rapat. Wajahnya panik, tapi tubuhnya memaksa terlihat profesional.

"Seren, ruangan rapat udah mulai penuh, padahal belum mulai. Semua kepala divisi juga udah datang, kecuali..."

Ia terhenti ketika seseorang berlari sambil menjerit dari arah lift.

"OPERATIONS UDAH DI LIFT! MEREKA LARI!"

Ivy menutup wajah. "Ya Tuhan, Ren. Semua orang tegang banget hari ini. Saya juga rasanya mau pingsan."

Seren hanya tersenyum simpati, walau matanya ikut menurun karena lelah. "Ini baru pemanasan, Bu. Rapatnya aja belum mulai."

Ivy menatapnya horor. "Ren... jangan bilang gitu. Saya bisa nangis sekarang juga."

Seren tersenyum kecil sambil mengecek jam. Pukul sembilan lebih empat puluh. Artinya, sekitar dua puluh menit lagi.

Direksi mulai berdatangan satu per satu. Suasana yang tadinya sudah tegang berubah menjadi lebih pekat, seperti ruangan yang menahan napas bersama-sama.

Banyak pegawai yang mencoba menyembunyikan panik. Banyak yang gagal. Satu-satunya yang tampak tenang hanyalah Seren, meski hatinya sendiri berlari tidak kalah cepat dari orang-orang yang mondar-mandir di lorong.

Rapat belum dimulai. Tapi pagi itu sudah terasa panjang seperti satu hari penuh yang dipadatkan menjadi satu jam.

Setelah semua persiapan selesai, Seren berdiri di dekat pintu ruang rapat utama. Tablet berada di tangannya, tetapi pikirannya entah ke mana. Ia mencoba mempertahankan ekspresi yang tenang, meski dadanya bergemuruh. CEO baru ini masih penuh tanda tanya, terlalu banyak rumor, terlalu sedikit kepastian. Dan perubahan mendadak seperti ini selalu membuat semua hal terasa mengancam.

Pukul sepuluh tepat, ruangan seketika sunyi. Tidak ada bisikan. Tidak ada tawa gugup. Seolah seluruh lantai berhenti bernapas bersama.

Para kepala divisi berdiri. Para manajer ikut berdiri. Bahkan staf yang hanya hadir sebagai notulen pun refleks ikut bangkit, meski tangan mereka gemetar memegang agenda.

Pintu utama bergerak pelan. Suara engselnya menggema halus, lalu terdengar langkah kaki yang sangat teratur memasuki ruangan. Tidak cepat, tidak lambat, hanya cukup mantap untuk menguasai seluruh suasana.

Pria itu muncul. Rambut hitamnya tersapu rapih ke belakang dengan beberapa helai yang jatuh ke depan, memberi kesan rapi tetapi tidak kaku. Garis rahangnya tegas, sorot matanya tajam, seperti seseorang yang tidak membutuhkan suara keras untuk membuat orang lain tunduk.

Setelan hitam charcoal melekat sempurna. Kainnya jatuh tanpa satu pun kerutan, seakan tubuh pria itu tercetak khusus untuk jas tersebut.

Dominic masuk sesaat setelahnya, tetapi perhatian siapa pun tidak bisa teralih. Seluruh ruangan tertarik ke satu titik.

Evelyn memegangi dada. Gerrard hampir menjatuhkan laptop. Mira berdiri terlalu cepat hingga kursinya menabrak dinding. Ivy menghembuskan napas seperti seseorang yang baru saja melihat meteor jatuh.

Lukas berbisik pada Damon, "Itu dia?"

Damon mengangguk pelan. "Saya takut buat nebak-nebaknya, Pak."

Sementara itu, Seren berdiri di samping pintu, tubuhnya membeku seketika ketika pria itu lewat di depannya. Ada rasa aneh yang merayap. Bukan sekadar tegang. Bukan sekadar kagum. Lebih seperti sesuatu yang sudah lama ia kubur tiba-tiba muncul kembali ke permukaan.

Pria itu berjalan ke kursi terdepan. Kursi CEO. Duduk dengan punggung tegak, tangannya terlipat rapi di atas meja, tatapannya lurus tanpa goyah.

Ruangan itu kini berkutat pada pusat gravitasinya yang baru.

Dominic duduk di sampingnya, namun kehadirannya terasa jauh lebih redup dibanding pria yang baru pertama kali menginjakkan kaki di ruang rapat itu.
Ketua dewan memberi isyarat. Rapat dimulai.

"Selamat pagi."

Nada itu dalam, datar, dan sangat terukur. Tidak mengintimidasi dengan volume, tetapi dengan ketenangan. Suara seorang pemimpin yang pernah mematahkan banyak ego, bukan seseorang yang sedang mencari validasi.

Para kepala divisi menjawab serempak. Beberapa suara bergetar.

"Terima kasih sudah hadir pagi ini. Saya menghargai waktu kalian, mengingat tidak ada pemberitahuan jauh-jauh hari."

Ia berkata sopan, tetapi tidak hangat. Pilihan kata rapi, tetapi tidak ada satu pun udara nyaman yang menyertainya.

"Saya akan memperkenalkan diri sebelum dewan memulai sesi utama." Pria itu mengambil map kecil, membuka sedikit, lalu menutupnya tanpa membaca. Ia tidak butuh catatan.

"Nama saya Aaron Leander Vane."

Detik itu, tablet Seren hampir tergelincir dari tangannya. Pandangannya turun ke lantai, napasnya terhenti. Suara itu, nama itu, tatapan itu.

Semuanya tidak asing.

"Mulai hari ini, saya akan mengambil alih jabatan CEO Vane Global Holdings."

Jantung Seren menghentak keras seperti dipukul dari dalam. Seluruh tubuhnya membeku.

Saat Aaron memasuki ruangan tadi, ia sempat menatap ke arah Seren. Hanya sedetik. Tapi itu cukup untuk menghancurkan seluruh ketenangan yang sudah ia bangun sejak bertahun-tahun lalu.

Warna mata itu.

Sorot itu.

Arah tatapan itu.

Tidak mungkin ia salah mengenali.

Di antara keributan hati dan kepala yang berdenyut keras, satu kalimat melintas tajam di benaknya.

Ya... itu benar-benar dia.

05. ⑱⑱⑱

TW: graphic sexual content, prostitution, dominance, pain, blood, physical exhaustion, exploitation, emotional discomfort.

☆☆☆

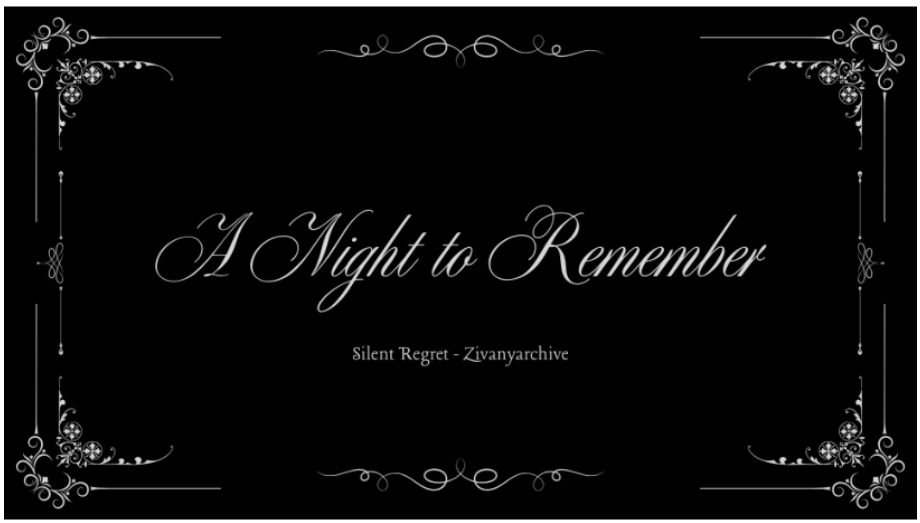

☆☆☆

Narasi ini mengandung banyak adegan seks yang sangat eksplisit. Pembaca yang tidak nyaman dengan konten dewasa atau tema eksplisit disarankan untuk berhenti atau melewati

bagian ini. Hanya untuk pembaca 21+.

☆☆☆

[2014]

"Kamu udah denger soal Candybong belum?" bisik salah seorang mahasiswa sambil mencondongkan tubuh.

"Belum. Apaan tuh? Makanan?" temannya menjawab sambil menelan roti.

"Bukan, bego. Itu nama samaran doang. Katanya sih dia *psk* kelas kakap yang pernah tidur sama pejabat, udah gitu bayarannya gede banget lagi."

Temannya mengangkat bahu. "Ya elah, yang kayak begitu sekarang di mana-mana juga ada. Nggak aneh."

"Tapi masalahnya, dia mahasiswi kampus ini, bro!"

Itulah yang membuat rumor itu bertahan. Candybong bukan hanya cerita murahan, tetapi kisah seseorang yang pandai menghilang. Identitasnya rapat, wajahnya selalu tertutup topeng, riasannya mencolok, dan tidak ada satu orang pun yang bisa memastikan siapa dia. Lambat laun, orang-orang pun menormalisasi keberadaannya. Ia menjadi urban legend, bukan lagi skandal.

Seren berjalan sendirian menyusuri trotoar menuju kampus. Roti hangat di tangannya sudah tinggal setengah. Rambutnya diikat seadanya, hoodie lusuh menutupi tubuhnya, celana longgar dan sneakers yang harusnya sudah pensiun sejak semester lalu masih setia ia pakai. Backpack hitam di punggungnya, dan wajah tanpa riasan sama sekali.

Tipe mahasiswa bisnis yang tidak terlihat seperti mahasiswa bisnis.

"Duh, pinggangku mau copot aja rasanya," gumamnya sambil meringis. "Aku nggak yakin bisa duduk enak di kelas hari ini."

"Woy, Seren!" suara seseorang memanggil dari belakang.

Seren menoleh. Virly datang dengan nafas terengah-engah, jelas sudah memanggil dari jauh.

"Kamu nih budek apa gimana sih? Aku udah manggil kamu dari ujung jalan, lho!" protes Virly.

"Maaf, tadi aku sibuk denger orang-orang ngegosip," jawab Seren santai.

Virly mendengus, lalu berjalan bersamanya menuju kelas.

"Eh, kamu tau nggak? Katanya bakal ada mahasiswa pertukaran dari London yang datang hari ini," bisik Virly penuh semangat.

"Terus?" tanya Seren sambil terus mengunyah roti.

"Ya terus... mereka pasti ganteng-ganteng, Ren! Kamu nggak mau dandan dikit apa? Coba deh ngaca, penampilan kamu udah kayak anak Teknik Mesin yang abis bongkar mesin truk tau nggak."

Seren tertawa kecil. "Terus kenapa kalo mereka ganteng? Toh, mereka tetep mahasiswa yang nggak punya penghasilan. Masih hidup dari transferan orang tua. Aku kurang tertarik sama yang begituan."

Virly mengerucutkan bibir. "Uang lagi, uang lagi."

"Aku realistis aja sih. Kita hidup butuh makan, bukan modal tampang doang," sahut Seren enteng. "Lagian kalau mereka anak orang kaya, aku males aja liat orang yang impulsif karena punya *privilage*."

"Jadi kamu nggak akan ikut pesta penyambutan? Serius nih? Ntar kamu nyesel, lho."

"Nggak bisa. Aku ada shift malem."

Virly akhirnya menyerah. "Yaudah. Omong-omong, kamu denger gosip apaan tadi?"

"Candybong," jawab Seren sambil meremas plastik roti.

Virly mendengus lagi. "Hadeh... aku malu deh kalo udah denger namanya. Tapi disisi lain aku juga paham kalo nyari duit itu susah.

Jadi, aku tim netral aja lah."

Seren mengangguk. "Ya, aku justru nggak paham kenapa orang-orang ribet banget ngurusin cara orang lain nyari duit. Toh, mereka nggak ikutan nyewa atau bayarin biaya hidup dia, kan?"

Ia memang realistis. Terlalu realistis untuk ukuran mahasiswa. Pekerjaannya di supermarket adalah satu-satunya sumber pemasukan. Itulah alasan ia selalu kelelahan, selalu menunggak kos, dan selalu mencari cara agar tetap bertahan.

Sore menjelang, Seren bersiap untuk shift kerja. Supermarket kecil itu baunya khas dingin kulkas dan kertas kardus. Ia menyusun minuman ke dalam rak, lalu menahan pinggangnya lagi.

"Kata orang, harusnya aku nggak usah kuliah sejauh ini." gumamnya. "Kayaknya omongan mereka bener deh."

Ketika ia sedang jongkok merapikan etalase, pintu terbuka. Bunyi bel kecil mengetuk udara. Seren terus bekerja, sementara pelanggan itu memilih-milih barang.

Tak lama, pelanggan itu mendekat ke kasir. Seren bangkit dan memaksakan senyum ramah.

"Ada tambahan lain, Mas?" tanya Seren sambil memindai barang.

Pria itu mengenakan hoodie dengan penutup kepala yang menutupi sebagian besar wajahnya. Sorot matanya samar, hanya terlihat dari bawah bayangan kain.

Ia diam sebentar sebelum bertanya, "Lagi butuh uang banget, ya?"

Seren menghentikan gerakan memindai barang. "Maaf... maksudnya?"

"Saya sering lihat kamu kerja di sini. Kadang di tempat lain juga," lanjut pria itu datar, tanpa nada menghakimi, namun terasa sangat mengintimidasi. "Jadi saya pikir... mungkin kamu butuh penghasilan tambahan."

Cara bicaranya datar. Tidak sopan, tapi juga tidak melecehkan.

Seren melepaskan tawa hambar, mencoba menutupi rasa tersinggung yang tipis. "Kayaknya hari gini semua orang butuh uang, Mas. Tebakan Mas nggak salah-salah amat."

Pria itu memberi senyum tipis, yang hampir tidak terlihat. "Kalau gitu, kerja sama saya saja. Saya punya posisi yang pas buat kamu."

Seren menahan napas. Kecurigaan dan rasa penasaran bertabrakan.

"Kerja apa? Bayarannya sebanding nggak sama risikonya?" tanya Seren menantang.

"Nggak bisa saya jelasin di sini," bisik pria itu, mencondongkan tubuh ke arah Seren. "Temui saya tengah malam nanti. Saya kasih tahu semuanya."

Seren menyipitkan mata. "Mas nggak ada niat buat bunuh saya, kan?"

Pria itu tertawa pelan. "Kalau saya mau bunuh orang, saya nggak akan milih perempuan secantik kamu."

Seren menelan ludah. Entah kenapa, meski kata-katanya terdengar berbahaya, rasa penasaran lebih dominan daripada takut.

"Oke," katanya akhirnya. "Nanti saya datang."

Setelah menyelesaikan shift hampir tengah malam, Seren memakai jaket tipisnya dan keluar dari supermarket. Udara malam menusuk kulit, dingin dan sunyi. Ia berjalan ke arah gang kecil yang ditunjukkan pria itu, sebuah tempat yang bahkan lampu jalan enggan singgah. Langkahnya ragu, tapi rasa penasaran dan kebutuhan membuatnya tetap bergerak.

Pria itu sudah menunggu di ujung gang, berdiri dengan hoodie gelap yang menutupi sebagian besar wajahnya. Ia tidak memberikan sapaan apa pun.

"Saya udah di sini, Mas," kata Seren pelan. "Bisa langsung dijelasin aja nggak?"

Pria itu tidak menjawab. Ia hanya berbalik dan memberi isyarat agar Seren mengikutinya. Langkah mereka menyusuri gang sempit yang

gelap pekat, udara di sekitar terasa tebal dan asing.

Tanpa menoleh, pria itu tiba-tiba berbicara. "Pernah denger soal Candybong?"

Seren tersentak kecil. "Ya... pernah denger selewat."

"Menurut kamu, dia orang yang seperti apa?"

Seren terdiam sebentar, menimbang jawaban. "Saya nggak kenal dia, jadi saya nggak punya hak buat kasih penilaian."

Pria itu hanya menggumam pendek, seperti sedang menilai jawabannya. Tidak lama kemudian mereka berhenti di depan sebuah bangunan ruko yang tampak kosong. Pintu cokelatnya sudah kusam, dan jendelanya gelap tanpa cahaya.

"Kita udah sampai?" tanya Seren sangsi, menatap bangunan yang tampak mati itu. "Mas belum jelasin apa-apa, lho?"

"Masuk saja. Naik ke lantai dua," pria itu membukakan pintu untuknya. "Ada seseorang yang bakal jelasin detailnya ke kamu."

Seren menggigit bibir. Sejak tadi, percakapan pria itu terlalu aneh. Terlalu tenang. Mungkin juga berbahaya. Tapi ia tetap melangkah. Tidak ada pilihan lain selain mempercayai instingnya.

Ia masuk ke dalam ruko. Bau debu dan kayu tua menyambutnya. Tangga di sisi kiri sempit dan menanjak. Setiap langkah menimbulkan bunyi kecil. Di lantai dua, ruangan itu kosong kecuali satu meja dan kursi. Di sana duduk seorang wanita dengan topeng mata hitam.

"Kamu orang yang dibawa R ke sini?" tanya wanita itu tanpa basa-basi. Suaranya tenang, namun ada tajam yang terselip.

"R?" Seren mengulang. Mungkin itu nama samaran pria tadi. Ia mengangguk pelan. "Iya."

"Oke. Saya nggak punya banyak waktu, jadi kita langsung ke intinya saja." Wanita itu menautkan jemarinya di atas meja. "Kamu punya waktu luang antara jam dua sampai jam empat subuh?"

Seren mengangkat alis. "Tunggu sebentar. Mbak ini siapa? Tugas saya apa juga belum dijelasin. Kalau saya sudah nekat ke sini tengah malam, sudah jelas saya punya waktu sampai pagi."

Wanita itu tersenyum kecil. Senyum yang terdengar lebih sinis daripada ramah. "Nama saya Candy. Kamu mungkin lebih kenal saya dengan sebutan lain."

Jantung Seren terpukul keras. "Candybong...?"

Wanita itu tidak mengangguk, tapi tidak membantah. "Saya menjalankan sebuah jaringan. Banyak perempuan yang kerja di bawah saya. Kami melayani klien-klien tertentu. Mereka nggak akan pernah tahu wajah kamu, identitas kamu aman. Semua pakai topeng yang sama. Itulah kenapa orang-orang berpikir kalau Candybong itu cuma satu orang."

Seren tercekat. Ia tidak menyangka Candybong memiliki sistem seperti itu.

"Saya nggak butuh kamu selamanya," lanjut Candy. "Cuma enam bulan. Sampai program mahasiswa pertukaran itu selesai dan mereka pulang ke negaranya."

Seren mengerutkan kening. "Mahasiswa pertukaran?"

"Iya." Candy menyandarkan punggungnya ke kursi. "Salah satu dari mereka menghubungi saya. Mereka butuh layanan khusus, dan semua anak buah saya lagi penuh. Kamu mahasiswa, kan? Saya asumsikan bahasa Inggris kamu cukup bagus. Makanya saya pikir kamu orang yang paling pas untuk pekerjaan ini."

Seren mematung. Semua pikirannya saling bertabrakan. Ia membutuhkan uang untuk biaya kuliah semester depan, untuk makan, bahkan untuk bertahan hidup. Dan ini pilihan yang menjijikkan, tapi nyata.

"Soal pembayarannya," suara Seren terdengar lebih tegas dari yang ia bayangkan. "Mbak ambil berapa persen? Dan berapa yang saya terima?"

Candy tertawa kecil. "Tenang saja, saya nggak sekejam itu. Saya

cuma ambil dua puluh lima persen sebagai biaya keamanan dan manajemen. Sisanya milik kamu. Dan ingat satu hal... mereka bayar pakai dolar."

Dollar.

Nilai tukarnya terlintas di kepala Seren seperti pukulan keras. Dalam enam bulan, ia mungkin bisa membayar seluruh tunggakan dan biaya hidupnya. Bisa bertahan sedikit lebih lama di kota ini.

Candy melihat keraguannya. "Setelah enam bulan, kamu bebas. Mereka pulang, kamu nggak akan pernah ketemu mereka lagi. Nggak akan ada yang tahu identitas kamu yang sebenarnya. Kamu cuma perlu kerja sesuai jadwal."

Seren menggenggam jemarinya erat. Napasnya pendek. Ia tahu ia sedang berdiri di depan batas moral terbesar dalam hidupnya. Ia tahu keputusan ini bisa menghancurkan masa depannya atau menyelamatkannya.

Hidupnya selalu sempit. Selalu kekurangan. Selalu menuntut pengorbanan.

Dengan suara yang nyaris patah, Seren berkata pelan, "Oke, saya terima tawaran itu."

Jam menunjukkan pukul 02.00 WIB. Seren duduk gelisah di ranjang hotel yang telah dipesan oleh Candy. Penampilannya kini benar-benar bertolak belakang dengan dirinya yang biasa. Rambutnya yang semula acak kini tergerai bergelombang, wajahnya dirias apik, dihiasi make up tebal dan sebuah topeng renda menutupi area matanya. Ia mengenakan gaun mini berwarna merah marun mengilap.

Berulang kali Seren menarik ujung gaun itu ke bawah, namun kain berkilau itu tetap saja beringsut, hanya mampu mencapai pangkal pahanya.

"Ini bener-bener nggak nyaman..." bisiknya, mulai menyesali keputusan yang telah diambil. "Apa aku balik aja ya?"

Waktu terus merayap, namun tak ada tanda-tanda kedatangan tamu. Jantung Seren berdetak kencang, sulit ditenangkan. Ia sesekali melontarkan frasa dalam Bahasa Inggris, berusaha meredakan kegugupan dan menjaga agar dirinya tidak kaku.

Tak lama, bunyi *beep* terdengar dari arah pintu. Seren tersentak. Bulu kuduknya berdiri. Jantungnya berdebar begitu hebat, seolah ia sedang berhadapan dengan sesuatu yang menakutkan, padahal yang ia rasakan hanyalah ketegangan yang mencekiknya.

Langkah kaki seseorang terdengar semakin mendekat dari balik pintu. Seren mencoba mengatur napasnya, tetapi setiap jejak langkah itu berbunyi, napasnya justru semakin tak karuan.

Ia memejamkan mata, lalu menampar pipinya pelan. Ia nyaris kehilangan kendali diri. Namun, sosok yang dinanti kini telah berdiri tepat di hadapannya. Seren membuka mata perlahan. Ia melihat sepasang kaki jenjang seorang pria, dibalut celana berwarna hitam.

Seren menelan ludah, lalu perlahan mendongak. Di hadapannya, berdiri seorang pria tinggi, mengenakan *turtleneck* hitam panjang yang sangat pas membalut tubuhnya, dengan bagian tangan yang sedikit tergulung.

Pria itu berdiri begitu tegak dan tinggi, wajahnya tenggelam dalam bayangan karena menghalangi cahaya lampu kamar.

Tunggu, ini orang apa tiang listrik? Tinggi banget!

"He... hello, I'm Candy. Nice to meet you," sapa Seren gugup.

Perlahan, pria itu mendongak, menyisir rambut *mullet*-nya ke belakang. Dari sana, barulah Seren bisa menangkap sedikit raut wajahnya. Hal pertama yang menarik perhatian Seren adalah telinga pria itu yang memerah, matanya tampak sedikit terpejam, dan kedua pipinya juga tampak sangat merah.

"Are you drunk? You look terrible," tanya Seren cemas, sekaligus memaki dirinya sendiri karena merasa Bahasa Inggrisnya terdengar sangat aneh.

Freak banget, sialan!

"Buka kaki kamu," ujar pria itu, suaranya terdengar berat dan dingin, membuat Seren tersentak kaget. Ia lebih terkejut lagi karena pria itu tidak menggunakan Bahasa Inggris.

Tunggu, dia bisa Bahasa Indonesia? Terus buat apa aku baca kamus 1 milliar?

Seren hanya terdiam, menatap pria itu. Pria itu balik menatapnya dengan raut bingung, sambil tetap menyisir rambutnya.

"Kamu belum pernah melakukan ini sebelumnya?"

Seren memiringkan kepala. "Maksudnya... ngelakuin apa?" tanyanya polos.

Pria itu mengusap pundaknya sendiri sambil tertawa kecil. *"I knew it. You're a rookie. My luck is just great tonight, isn't it?"*

Seren hanya tersenyum kaku. Ia juga bingung harus berbuat apa karena tidak ada petunjuk atau *briefing* apa pun dari wanita bertopeng itu.

"Bagian bawah aku keras banget,"gumam pria itu tanpa saringan sama sekali. "*I'm hitting a breaking point here, and I need your help.*"

Seren, yang saat itu hanya memikirkan bayaran, mengangguk. "Oke. Terus aku harus ngapain buat bantu kamu?"

Pria itu terdiam. Secara fisik, ia terlihat sulit menjaga keseimbangan, namun ia tetap berdiri di sana, menatap Seren yang duduk di ranjang.

Tanpa peringatan, pria itu mendorong tubuh Seren hingga telentang di ranjang. Kejadian itu membuat Seren terperanjat.

"Bentar! Apa-apaan ini?!" sentak Seren, bukan karena marah, melainkan terkejut.

Pria itu kini menindihnya, mengurung tubuh mungil Seren di antara kedua lengan kekarnya yang dibalut turtleneck. Napasnya yang panas dan beraroma alkohol terasa di depan wajah Seren.

"Tadi kamu bilang mau bantu, kan?" bisik pria itu tepat di depan bibirnya. Tatapannya yang sayu karena mabuk tiba-tiba berubah jadi sangat mengintimidasi. "*Don't you dare change your mind now. I have zero patience for girls who play games.*"

Seren tersentak, matanya terbelalak di balik topeng. Namun, ia tak banyak bereaksi, hanya detak jantungnya yang menggila.

Pria itu menatap bagian bawah tubuh Seren, matanya seolah sedang menelaah sesuatu.

"Kamu masih sempit banget," bisiknya serak. "*Are you really doing this for the first time? You're so tight, baby.*"

Pria itu kini benar-benar berada di atas tubuh Seren. Seren merasakan ada sesuatu yang menyentuh lubang keintimannya. Sesuatu yang terasa tidak kecil, tetapi juga tidak terlalu besar.

"Relax for me," ucap pria itu menenangkan. *"I'll get you ready."*

Seren menggigit bibir bawahnya. Tak lama kemudian, sesuatu masuk ke dalam vaginanya. Sepertinya itu adalah sebuah jari. Awalnya hanya terasa geli, tetapi setiap tekanan yang diberikan pria itu benar-benar terasa sakit.

"Tunggu... arghhh... sakit!" rintih Seren. Tetapi pria itu mengabaikannya, ia masih sibuk dengan gerakan jari telunjuknya.

Jari telunjuk itu bergerak melengkung ke arah dalam. Semakin dalam, semakin Seren mengerang kesakitan. Bahkan kedua kakinya sempat gemetar.

Seren menggertakkan gigi, napasnya naik turun. Jika itu hanya jari, mungkin tidak akan terasa sesakit ini. Akan tetapi, jari pria itu tampak sangat panjang. Mungkin panjang telunjuknya saja sudah sekitar 9 cm. Dan sepertinya seluruh panjang jari itu telah masuk ke dalamnya.

"Aku tambah dua jari, ya," kata pria itu, tanpa melirik ke arah Seren.

"Tunggu—" Seolah tak mengindahkan isyarat Seren, pria itu memasukkan kedua jarinya.

Gerakannya masih sama, tetapi kali ini terasa begitu penuh dan semakin dalam. Bayangkan, jari telunjuk pria itu yang sudah 9 cm, kini ditambah dengan jari tengah yang jelas lebih panjang.

Bagian bawah Seren terasa penuh, ada tekanan yang lebih lebar di sana. Otot panggulnya menegang seketika. Tiba-tiba muncul sensasi ingin buang air kecil dan perutnya terasa penuh, seolah sedang menggenggam sesuatu di bawah sana.

"Tunggu, ini rasanya aneh..." kata Seren sambil meringis. Ia merasakan bagian bawahnya basah dan lengket.

Sensasi aneh di perutnya membuatnya menggeliat.

Tangan yang ditahan pria itu terus bergerak, memaksa pria itu untuk menekannya lebih kuat. Tekanan dua jari di bawah semakin keras, bahkan membuat Seren memejamkan mata.

"*Stop*—Ahhh!" Punggung Seren tiba-tiba terangkat. Pria itu segera mengeluarkan jarinya dan mundur sedikit. Cairan bening memancar keluar dari keintimannya, cukup deras hingga membasahi wajah dan baju pria itu.

Setelah semua keluar, kaki Seren melemas. Napasnya terengah-engah. Ia melirik ke bawah, melihat pria itu terduduk di sana dengan wajah penuh cairan.

Seren tersentak kaget. Ia berusaha bangun tetapi tubuhnya terasa terlalu lemas. "Ma... maaf, aku nggak sengaja... Sumpah, aku nggak bermaksud..."

"Looks like you're ready now, aren't you?" potong pria itu. Dia menatap Seren dengan senyum sinis yang provokatif, lalu tanpa ragu menjilat cairan lengket yang masih tersisa di kedua jarinya. *"You taste sweet, baby. So sweet."*

Lelaki itu menarik gesper dari pinggang celananya, lalu ritsleting meluncur cepat. Ia segera melucuti celana dalamnya, menyisakan celana luar yang tersangkut di lutut.

Begitu kejantanannya menyembul, mata Seren terbelalak. Bibirnya sedikit ternganga. Memang, ia belum pernah menyaksikan

pemandangan se-vulgar ini sebelumnya, namun tetap saja, ukurannya sungguh di luar bayangan. Begitu besar, hingga Seren tak sanggup membayangkan benda itu akan bersarang di dalam dirinya.

"Enggak... nggak... itu gede banget..." bisiknya dengan suara tercekat di tenggorokan.

Pria itu menatapnya dengan pandangan sayu yang dalam, namun entah kenapa terasa sedikit menenangkan.

"Tenang saja," bisiknya pelan, hampir seperti gumaman. *"I'll be gentle... at first.* Aku gosok pelan-pelan dulu di luar."

Tak lama, ia merapatkan diri di antara kedua kaki Seren. Ia mulai menggesekkan miliknya pada keintimannya. Seren menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Sensasi itu terasa asing, namun sekaligus membuat seluruh tubuhnya meremang. Betapa sensitifnya tubuhnya, hingga tanpa sadar kedua tangannya meremas seprai putih.

"*Relax for me, baby. Just breathe,*" bisiknya serak.

Pria itu mengerti. Ia menahan sebagian besar beban tubuhnya, hanya bertumpu pada lengan. Pergerakannya sangat lambat, jauh lebih lembut dari yang Seren duga. Awalnya, sentuhan pria itu terasa seperti tekanan yang asing dan mendesak. Perlahan, Seren merasakan otot-ototnya menegang tak terkendali.

Kemudian, tibalah momen yang paling ditakuti. Pria itu menjeda sebentar, menarik napas dalam, dan mulai mendorong maju. Rasa sakit itu datang menghantam seperti kejutan yang menyengat, tajam dan tiba-tiba.

"Nghh... sakit banget," Seren mengeluarkan erangan tertahan, lebih mirip rintihan kecil karena kaget. Refleksnya adalah mendorong tubuh pria itu menjauh.

"*Shh, I know. I haven't even gone all the way in yet,*" bisik pria itu, suaranya berat.

Pria itu segera menghentikan gerakan, menekan dahinya ke bahu Seren. Ia menunggu, membiarkan tubuh Seren beradaptasi dengan kehadiran penisnya yang baru masuk, hanya menahan posisinya.

Napas Seren tersengal-sengal. Entah sejak kapan keringat mulai membasahi kulitnya. Tubuh yang menempel di atasnya dan sesuatu yang ada di dalam dirinya terasa begitu menekan. Padahal pria itu bilang belum masuk seluruhnya, tapi kenapa rasanya sakit sekali hingga Seren kehilangan kata-kata.

Di antara posisi yang canggung itu, pria itu kembali mengangkat diri dan menopang berat badannya dengan tangan. Kini, tanpa basa-basi, ia pun memasukkan seluruhnya hingga penuh.

Setiap inci yang masuk terasa seperti perjuangan bagi pria itu. Pasalnya, ia harus menunggu desahan Seren mereda sebelum kembali mendorong sedikit demi sedikit.

"Lama-lama kamu bakal terbiasa. *Just relax and take it for me.*" ujarnya, kali ini dengan nada yang lebih mendesak.

Kejantanan itu kini sepenuhnya bersarang. Kedua kaki Seren bergetar hebat, napasnya tersengal-sengal. Putingnya menegang, mencetak bentuk tegas di permukaan dress yang ia kenakan. Perutnya terasa penuh, seolah mencengkeram erat milik pria itu. Untuk sesaat, ia tak mampu merasakan apa pun, matanya terpejam.

"Look at me," kata pria itu.

Perlahan, Seren membuka mata, dan di hadapannya, wajah pria itu terbingkai jelas. Cahaya dari nakas menyinari setiap lekuknya. Wajahnya begitu tegas, mata tajamnya berwarna abu-abu gelap. Bulu mata dan alisnya sama-sama lebat dan panjang. Hidungnya mancung dan presisi, bibirnya lumayan tipis dengan warna merah muda alami. Setiap sisi wajahnya seolah diukir oleh seorang pemahat ulung. Seren terdiam, terperangkap dalam pandangan itu selama beberapa detik.

"Peluk leher aku. *This won't take long,*" katanya lembut, meski wajahnya tampak sayu dan dibasahi keringat.

Seren menurut. Ia melingkarkan lengannya pada leher pria itu. Ritme segera berubah. Pria itu menarik pinggulnya, menciptakan hentakan yang keras dan dalam. Seren mencengkeram bahu pria itu, kuku-kukunya menekan kulit di bawah kaus yang telah basah kuyup oleh peluh. Gerakan berulang dan teratur itu menciptakan gelombang

sensasi yang tak terhindarkan.

Tak lama, pria itu memiringkan pinggulnya sedikit untuk mencapai titik paling sensitif, mendorong Seren semakin dekat pada puncak gairah. Tubuh mereka bertabrakan dengan suara *ceplakan* yang panas dan memalukan, sebuah melodi latar bagi kegilaan mereka. Saat pria itu mencapai kecepatan penuh, seluruh ranjang terasa bergetar.

Mereka baru saja melampaui rasa sakit yang mencekik. Kini, yang tersisa hanyalah sensasi keterpenuhan yang luar biasa. Pria itu menyadari Seren membutuhkan eksplorasi yang lembut. Ia menarik dirinya keluar dengan bunyi lembab yang tiba-tiba, mengejutkan Seren. Namun, segera ia membalikkan tubuh Seren.

Seren kini bertumpu pada lutut dan telapak tangan, punggungnya melengkung rentan. Pria itu masuk dari belakang. Dorongan pertama yang mantap dan penuh membuat Seren menahan napas sejenak.

Ada begitu banyak desahan panjang yang lolos begitu saja dari bibirnya.

Posisi ini terasa primal. Pria itu memegang pinggul Seren, mengendalikan seluruh kedalaman penetrasi.

Hentakannya menjadi irama yang berulang dan hipnotis. Di setiap sentuhan, Seren merasakan getaran kuat di inti tubuhnya, mengubah rasa sakit menjadi sensasi baru yang mengagumkan.

Tanpa melepaskan diri sepenuhnya, pria itu mengangkat tubuh Seren, membalikkannya dan bersandar ke kepala ranjang, memangku Seren. Tubuh Seren kini duduk menghadapnya, membiarkan pria itu menancapkan dirinya semakin dalam dengan sudut yang berbeda. Keintiman visual yang tiba-tiba ini membuat Seren malu, tetapi pria itu menahan dagunya, memaksanya menatap matanya.

"*Look at me, Candy. Don't close your eyes,*" bisiknya dengan suara bariton yang pecah.

"Ahh...*shit...*" Erangan itu keluar saat pria itu menggerakkan pinggulnya dengan gerusan lambat dan sengaja. Seren merangkul lehernya. Gerakan mereka kini menjadi pelukan yang mendominasi.

Pria itu tahu ia tak bisa menahan lebih lama. Akhirnya, ia membalikkan posisi mereka kembali ke posisi awal, kini tanpa kehati-hatian. Ia mencengkeram erat pinggul Seren, dan memulai hantaman yang cepat, brutal, dan membebaskan.

Suara tubuh yang bertemu menjadi melodi liar yang memenuhi ruangan. Seren mengerang, suaranya mendominasi suasana. Pria itu hanya mampu mengeluarkan serangkaian desahan pendek, terputus-putus, tidak lagi sanggup membentuk kata.

Pria itu mencapai titiknya. Dengan gerungan yang panjang dan kontraksi tubuh yang intens, ia ejakulasi dengan ledakan gairah yang kuat.

Tubuh pria itu ambruk, berat, dan basah oleh keringat. Keheningan turun, hanya menyisakan napas yang terengah-engah. Pria itu kini berada di atas Seren.

Seren bisa melihat rambut pria itu dari sudut pandangnya. Ia hanya menutup mata sejenak. Rasanya begitu lelah hingga ia tak bisa merasakan apa pun.

Tak lama, pria itu bangkit dan meraih celananya yang sudah terlepas sepenuhnya. Gerak-geriknya seperti orang yang tidak melakukan apa-apa dan tidak ada apa-apa yang terjadi di sana.

Seren tak menggubris. Ia tahu tugasnya hanya sebatas itu. Akhirnya, ia pun memilih untuk bangkit dari ranjang. Baru melangkah beberapa detik, tubuhnya langsung menabrak dinding. Tubuhnya lemas sekali. Ia bahkan bisa merasakan tetesan darah mengalir di pahanya. Keintimannya sakit sekali, membuatnya kehilangan tenaga.

"Anyway, I'm Aaron," ucap pria itu, membuat Seren melirik cepat. "Aaron Leander."

Seren hanya terdiam, berdecak kesal. "Buat apa kamu kasih tahu nama kamu sekarang? Semuanya sudah selesai, kan?" ucapnya terengah.

"I don't usually give my name to a random girl after a hookup," sahutnya dingin, masih sibuk membenarkan letak celananya. "*But when I do...*

that means I'm going to do this again with you. Very soon."

☆☆☆

Author's Note:

So... how was this chapter for you guys?
Ini kedua kalinya aku nulis narasi eksplisit dan jujur aja yang ini jauh lebih hot dari sebelumnya, tapi aku masih merasa belum puas. Masih ada yang kurang, masih ada bagian yang bisa aku polish biar rasanya lebih hidup (˝ᵔ ᵕ ᵔ˝)

Kalau kalian punya pendapat, kritik, atau komentar apa pun, langsung drop di kolom komentar ya. Aku seneng banget kalau bisa denger insight kalian biar *next scene* bisa makin rapi dan makin nendang (◡̀_◡́)ᕗ

And of course, jangan lupa *vote* dan komen. Biar aku tau kalian masih stay dan kita bisa lanjut bareng-bareng (́•̯ ₃ ̀•̯)

06.

☆☆☆

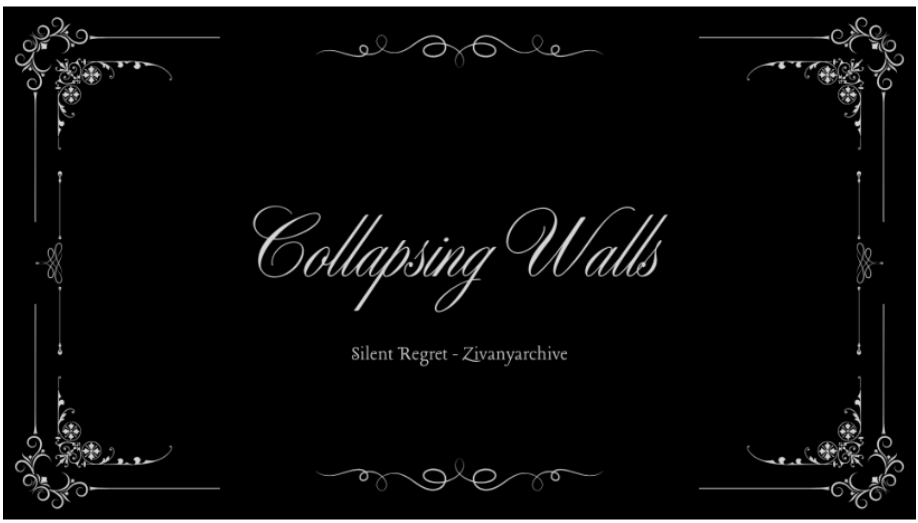

☆☆☆

[2021]

Seren membuka mata perlahan. Pandangannya kabur, cahaya lampu

IGD terasa seperti menembus retina. Suara mesin monitor berdetak pelan, mengisi ruang yang putih dan terlalu terang. Ketika fokusnya mulai kembali, sosok pertama yang ia lihat adalah Ivy yang duduk di kursi kecil di samping ranjang, wajahnya tegang dan matanya merah seperti habis menangis.

"Bu Ivy...?" suara Seren keluar parau, nyaris habis di tenggorokan.

Ivy langsung bangkit dan mendekat, ekspresinya campuran antara lega dan panik. "Seren! Ya Tuhan, akhirnya kamu sadar juga. Kamu di IGD sekarang. Kamu bener-bener bikin saya hampir mati ketakutan, tau nggak? Kamu bisa dengar suara saya jelas, kan?"

Seren mengerjap pelan. "IGD...? Kenapa saya..."

"Ya menurut kamu kenapa?" Ivy memotong, suaranya meledak tertahan. "Kamu pingsan di toilet kantor, Seren. Di toilet! Saya pikir kamu cuma izin sebentar buat cari udara segar, tapi kamu nggak balik-balik. Saya tunggu sepuluh menit, dua puluh menit, sampai setengah jam kamu nggak muncul. Pas saya susul ke sana, kamu sudah tergeletak di lantai bilik. Pintu kamu kunci, kamu nggak respons sama sekali. Saya pikir kamu... saya pikir kamu sudah nggak napas."

Seren mematung, seakan pikirannya berusaha mengejar ucapan Ivy satu per satu. "...Saya pingsan?"

"Iya!" Ivy mengusap wajahnya frustrasi. "Nggak respons. Nggak gerak. Saya sampai teriak-teriak minta tolong ke security buat dobrak pintunya. Saya nggak pernah setakut ini seumur hidup, Seren."

Seren merenung, wajahnya dipenuhi rasa bersalah. "Maaf, Bu..."

"Jangan bilang maaf." Ivy memejamkan mata sejenak, mengatur napasnya yang memburu. "Seren, tolong... sekali saja dalam hidup kamu. Kalau merasa nggak enak badan, bilang. Kalau kepala kamu pusing, bilang. Kalau tubuh kamu sudah capek, bilang. Kamu itu manusia, bukan robot yang bisa dipaksa kerja terus sampai mesinnya jebol."

Seren menggigit bibir bawahnya. "Mungkin saya nggak sadar kalau

tubuh saya sudah minta berhenti. Maaf ya, Bu. Saya jadi nggak ikut rapat hari ini."

Ivy menarik kursinya lebih dekat, lalu duduk dengan napas panjang yang berat. "Saya nggak marah soal kamu absen dari rapat. Saya marah karena kamu nggak peduli sama diri kamu sendiri."

Melihat Ivy yang sedikit tenang, Seren mencoba untuk duduk, namun tangan Ivy langsung menahan bahunya dengan tegas. "Eits! Mau ke mana? Tiduran dulu. Lihat muka kamu, masih sepucat kertas HVS."

Seren menghela napas pelan. "Bu Ivy... soal meeting tadi, gimana?"

Ivy menatapnya seperti ingin melempar bantal. "Seren, kamu ini terbuat dari batu atau gimana, sih? Bisa nggak fokus ke kesehatan kamu dulu?"

"Saya ketinggalan banyak hal, Bu. Saya harus tahu apa keputusan dewan..."

"Nggak. *No*." Ivy menutup mulut Seren dengan telapak tangannya. "Diam dulu. Satu menit saja. Kamu itu baru saja tumbang, bahkan nggak sadar pas dievakuasi pakai tandu ke ambulans. Jangan bahas kerjaan dulu."

Seren menarik napas berat. "Saya mohon, Bu. Sedikit saja. Garis besarnya."

Ivy memandangnya lama, lalu menyerah. "Oke. Tapi tetap sambil tiduran. Jangan bergerak sedikit pun."

Seren tersenyum tipis. "Iya, Bu. Silakan."

Ivy memperbaiki posisi duduknya, raut wajahnya kembali serius. "Jadi, sesuai prediksi kita, dewan resmi mengumumkan Aaron Vane sebagai CEO baru. Suasana di ruang rapat tadi sudah kayak pembacaan vonis hukuman mati. Semua kepala divisi langsung kaku kayak papan kayu."

Mata Seren bergerak sedikit, gelisah. "Terus?"

"Terus Pak Aaron mulai bicara." Ivy menggerakkan tangannya

dramatis. "Dan jujur ya, Seren... cara dia bicara itu terlalu tajam buat didengar pagi-pagi. Tipikal orang yang nggak punya waktu buat toleransi atau basa-basi. Nada suaranya dingin, nggak tinggi, tapi bener-bener nusuk sampai ke tulang."

Seren menahan napas pelan. "Saya ngerti."

"Belum. Kamu belum mengerti sampai dengar rencana seratus hari pertamanya," sambung Ivy. "Dia bilang mulai minggu depan, semua divisi bakal dievaluasi total. Semua target bakal dibongkar ulang. Proyek yang lambat dipangkas, dan tim yang nggak efisien bakal dirombak habis-habisan."

Seren membuka mata lebih lebar, meski ia berusaha menyembunyikan keterkejutannya. "...Secepat itu?"

"Secepat kamu pingsan tadi. Lukas hampir jatuh dari kursinya, Gerrard kelihatan mau muntah, dan Evelyn... saya pikir dia bakal kena serangan jantung setiap lima menit."

Seren menelan ludah. "Terus... setelah itu?"

"Setelah itu? Dia bilang bakal meninjau ulang struktur *middle management*. Itu artinya seisi kantor sekarang lagi berdiri di tepi jurang tanpa pagar pengaman, Ren. Bahkan anak-anak tim legal yang biasanya muka tembok pun tadi gemeteran," jawab Ivy dramatis.

Seren hanya berkomentar pelan. "...Oke. Lanjut."

"Dan, ya... saya harus jujur." Ivy menghela napas panjang sambil menatap langit-langit IGD. "Dia ganteng. Ganteng banget, malah. Kayak nggak manusiawi gantengnya. Tapi ya itu... auranya horor."

"...Bu Ivy."

"Apa? Saya jujur, ya. Gantengnya maksimal tapi auranya bikin orang pengen langsung bertaubat nasuha kalau diajak ngomong."

"Bu..."

"Iya, iya, fokus! Intinya struktur baru mulai besok. Semua laporan harus *ready* minggu ini. Semua orang panik, stres, dan ya—tadi saya

sudah bilang kan kalau dia ganteng?"

Seren memejamkan mata sejenak, mencoba meredam kebisingan di kepalanya. "Makasih, Bu. Saya paham garis besarnya."

"Bagus. Dan denger ya..." Ivy mencondongkan tubuh, wajahnya berubah serius. "Kalau kamu sampai pingsan lagi, saya sumpah bakal ikat kamu di ranjang ini sampai kamu bener-bener pulih. Nggak peduli mau ada CEO baru kek, CEO lama kek."

Seren tidak bisa menahan tawa kecilnya yang masih terdengar lemah. "Bu Ivy bisa saja."

"Diam. Minum airnya, tarik napas. Dan tolong, jangan sebut nama CEO itu dulu. Kamu tadi langsung pucat pasi tiap kali nama dia lewat di obrolan kita."

Mata Seren tersentak. Ia segera mengalihkan pandangan ke arah lain. "Saya... cuma kaget saja."

"Iya, kaget sampai pingsan. Pokoknya jangan dipaksa dulu."

Seren terkekeh kecil. "Oh iya, Bu... ponsel saya mana ya? Takut ada pesan penting yang lewat."

"Hm? Oh, ini." Ivy merogoh tasnya dan mengeluarkan ponsel Seren. "Tadi kamu bener-bener nggak gerak, jadi saya amankan dulu."

"Makasih, Bu." Seren menerimanya dan menyalakan layar.

Begitu layar menyala, rentetan notifikasi membanjiri layar ponselnya begitu cepat. Mata Seren membesar. "Astaga... banyak banget pesannya."

"Ya jelas banyak. Kamu hilang sejam lebih, Ren. Anak-anak satu divisi panik," ucap Ivy sambil menyilangkan tangan di dada, meski tatapannya tetap lembut.

Seren terdiam lama. Notifikasi itu terasa seperti beban yang menimpa dadanya satu per satu. "Apa saya... bikin repot semua orang?" gumamnya lirih.

Ivy memutar bola matanya malas. "Ren, *please*. Kamu itu pingsan, bukan bolos ke mall. Nggak ada orang waras yang bakal marah karena hal kayak gitu."

Namun Seren tetap menatap ponselnya seolah pesan-pesan itu sedang menghakiminya. "Gimana kalau saya dianggap nyusahin? Atau... dewan direksi tadi nungguin gara-gara laporan saya belum selesai?"

"Hampir," jawab Ivy jujur sambil menarik kursi lebih dekat. "Tapi kamu tau sendiri kantor kita gimana. *Back-up* staf banyak. Saya langsung suruh tim lain handle bagian administrasi selama kamu tumbang. Jadi rapat tetep jalan."

Seren mengembuskan napas lega yang terasa berat. "Syukurlah..."

"Saya baru bisa lari ke IGD setelah rapat selesai," lanjut Ivy. "Dan kayaknya, biarpun gedung kantor runtuh sekalipun, si CEO baru itu bakal tetep lanjutin rapatnya. Jadi kamu aman, Ren."

Seren menatap selimut rumah sakitnya, jemarinya menggenggam ujung kain itu sambil berpikir keras.

Suara Ivy tiba-tiba melunak. "Ren... kamu yakin bakal baik-baik saja kerja sama CEO baru ini? Rumornya ternyata nggak ada yang dilebih-lebihkan. Orangnya sulit ditebak. *Unreadable* banget."

Seren mengangkat wajahnya sedikit, memaksakan senyum tipis. "Saya... bakal coba biasain diri, Bu."

Namun batinnya justru berat. Ini bukan soal sifat. Ini bukan tentang gaya kepemimpinan. Ini tentang masa lalu yang tidak pernah ia siapkan untuk kembali.

Seren menyengir pelan, "Dan... maaf ya, Bu, sudah ngerepotin."

Ivy langsung memukul pelan kaki Seren dengan telapak tangannya. "Nggak usah minta maaf! Yang kamu lakuin cuma pingsan, itu bukan dosa. Dan saya jelas lebih milih direpotin kamu kayak gini daripada kamu nggak napas, tau nggak!"

Seren tersenyum lebar, ketika berbicara lagi, ponselnya tiba-tiba berdering. Nama yang muncul membuat jantungnya memanas, Lisa.

Ia mengangkat cepat. "Halo, Lisa—"

"Mbak! Ya ampun, akhirnya diangkat juga!" Suara di seberang langsung pecah, panik luar biasa. "Tadi saya telepon mbak, mau tanya soal makanan alergi Rion. Tapi malah orang lain yang angkat. Dia bilang mbak pingsan dan dibawa ke rumah sakit. Saya kaget banget sampai nggak sengaja keceplosan di depan Rion. Sekarang dia nangis nggak mau berhenti!"

Dari belakang terdengar suara kecil yang pecah, "Ibu... aku mau ketemu Ibu... Ibu..."

Lisa kembali bicara dengan nada terburu-buru, suara napasnya terdengar memburu. "Rion nggak mau ganti baju, Mbak. Dia maksa mau ke rumah sakit sekarang juga. Kondisi mbak gimana? Sudah sadar, kan? Kami ke sana sekarang ya, Rion bener-bener nggak bisa tenang."

Seren mengembuskan napas panjang yang terasa sangat berat, mencoba menekan rasa sesak di paru-parunya. "Iya, Lis... aku sudah sadar kok. Kamu tolong hati-hati ya di jalan."

"Oke, oke. Kami langsung jalan sekarang!"

Telepon terputus. Seren menatap langit-langit seakan dunia baru saja menimpanya sekaligus.

"Hari ini... panjang banget rasanya..." bisiknya.

Ia mengalihkan pandangan pada Ivy. "Bu... tadi ada yang nelpon saya, ya?"

Ivy yang sedang sibuk mengetik sesuatu di ponselnya mengangguk santai. "Oh, iya. Ada satu orang tadi yang telepon. Kayaknya dia sadar yang angkat bukan kamu, jadi dia tanya kamu di mana. Ya sudah, saya bilang jujur saja kalau kamu di rumah sakit. Cuma itu, kok."

Seren mengangguk perlahan. "Oh... makasih udah jawab, Bu..."

Tetapi suara hatinya yang terdalam menghela napas penuh ketakutan.

Syukurlah Lisa nggak sebut-sebut nama Rion.
Syukurlah Bu Ivy nggak curiga apa-apa.

Seren melirik ke arah pintu, lalu meremas selimut di pangkuannya. Dengan suara ragu ia berkata, "Bu Ivy... Ibu nggak mau balik ke kantor atau istirahat dulu? Kayaknya urusan di sini sudah beres."

Ivy yang sedang fokus pada ponselnya langsung menoleh, matanya melebar. "Apa? Pulang? Kamu baru sadar sejam yang lalu setelah bikin geger satu gedung, dan sekarang kamu ngusir saya?"

Seren tersenyum kikuk. "Nggak ngusir, Bu... saya cuma mau istirahat tenang saja."

"Bohong." Ivy berdiri seperti hakim yang menemukan bukti baru. "Saya nggak percaya. Sama sekali nggak percaya. Kamu pasti ada rencana buat cabut infus ini terus lari balik ke kantor, kan?"

Seren ikut melotot. "Heh? Nggak, Bu. Saya nggak senekat itu."

"Halah, saya tuh sudah khatam sama semua jurus kamu, Ren," Ivy mengangkat satu telunjuknya, menatap Seren tajam. "Begitu saya melangkah keluar dari ruangan ini, kamu bakal langsung bangun, ambil tas, ganti sepatu, terus menghilang dari IGD. *And then poof!* Kamu tiba-tiba sudah ada di meja kerja kayak nggak pernah pingsan sebelumnya."

"Bu Ivy, dengerin dulu—"

"Nggak mau denger." Ivy mulai menghitung dengan jarinya satu per satu. "Satu, bentar lagi kamu bakal bilang pusingnya cuma dikit. Dua, kamu bakal beralasan ada laporan *urgent* yang belum dikirim. Tiga, kamu bakal bahas rapat yang padahal sudah bubar. Empat, kamu bakal pura-pura seger padahal muka kamu masih pucat kayak mayat di film horor. Lima—"

Seren memijat pelipisnya, benar-benar mati kutu. "Bu, tolong..."

Ia kembali melirik pintu. Rion bisa muncul kapan saja, dan itu akan jadi bencana besar.

"Saya janji... beneran janji. Saya cuma mau tidur sebentar. Ibu

mending balik ke kantor, pantau struktur baru itu. Saya nggak mau gara-gara nungguin saya, posisi Ibu malah jadi incaran CEO baru itu."

Ivy terdiam. Pandangannya menusuk Seren selama beberapa detik. Lalu ia menghela napas panjang.

"Kalau sampai kamu bohong dan kabur ke kantor, saya sendiri yang bakal seret kamu balik ke ranjang rumah sakit ini. Pakai tenaga dalam kalau perlu."

Seren buru-buru mengangkat jari kelingkingnya. "Saya nggak bohong, Bu. Saya janji. Saya nggak bakal ke kantor hari ini."

Ivy mengaitkan kelingkingnya dengan malas. "Oke, pegang omongan kamu ya."

Ia merapikan tasnya, bersiap pergi. "Saya beneran cabut nih. Kalau kamu hilang, saya tendang kamu pas masuk kerja besok!"

Seren mengangguk mantap, menahan rasa lega yang hampir meluap. "Iya, Bu. Janji."

Ivy baru melangkah tiga langkah menuju pintu ketika Seren memanggilnya lagi.

"Bu Ivy."

Wanita itu menoleh.

Seren memberikan senyum paling tulus yang ia punya, hingga matanya menyipit manis. "Makasih banyak ya, Bu. Buat semuanya."

Raut wajah Ivy seketika melembut. Ia menghela napas, sorot matanya yang galak berganti jadi penuh perhatian. "Jangan terlalu capek, Ren. Kamu itu berharga, bukan cuma aset kantor."

Hanya beberapa menit setelah pintu IGD tertutup, pintu itu kembali terbuka dengan suara keras.

"I... Ibu! Ibu di mana?" Rion celingukan dengan wajah merah, mata basah, dasi mencong, rambut berdiri seperti habis berkelahi.

Lisa di belakangnya kewalahan. "Rion, pelan-pelan, nanti kamu jatuh..."

Begitu melihat Seren di ranjang, Rion langsung berteriak, "Ibuuuu!"

Ia lari secepat mungkin lalu naik ke ranjang dan memeluk Seren keras sampai Seren hampir terdorong mundur.

"Ibu... Ibu kenapa? Ibu sakit ya? Kenapa ibu ada di sini? Aku takut..."

Tangisnya pecah tanpa kontrol, seolah Seren baru kembali dari perang.

Seren hanya bisa memeluknya sambil menahan senyum cemas. "Ibu nggak apa-apa, Nak. Rion... tenang dulu, Sayang. Liat Ibu, Ibu baik-baik saja, kan?"

Namun tangis Rion malah semakin keras. Tubuh kecilnya gemetar seperti baru melihat dunia runtuh.

Seren memejamkan mata, mencoba menenangkan. "Ibu nggak pergi kemana-mana, Ibu di sini, Sayang..."

Lisa berdiri di samping ranjang, tampak amat bersalah. "Mbak... syukurlah kamu udah sadar. Duh, maaf banget ya, aku bener-bener nggak sengaja bikin Rion panik. Tadi dia denger aku teleponan sama orang kantor kamu, terus dia langsung nangis histeris begini."

Seren tersenyum tipis. "Nggak apa-apa, Lis. Makasih ya sudah mau repot-repot anter dia ke sini."

Para pasien lain mulai melirik karena tangisan Rion begitu dramatis, seolah ibunya baru saja selamat dari ledakan. Lisa semakin kikuk dan memegang apronnya erat.

Seren menarik napas panjang dalam hati. Hari itu sudah sangat berat. Sekarang putranya memeluknya seperti hidupnya bergantung pada itu. Dan ia tidak punya tenaga lain selain menerima semuanya.

"Mbak... maaf ya ganggu sebentar," sela Lisa hati-hati. "Tadi orang sekolah nanya lewat grup, Rion ada alergi makanan nggak ya buat menu besok?"

Seren mengusap rambut anaknya yang masih tersedu. "Nggak ada, Lis... dia pemakan segala. Apa aja masuk."

Rion terisak keras sambil menekan wajahnya ke perut Seren.

Dan meski kepalanya masih pusing, Seren akhirnya tertawa kecil.

Setidaknya, di antara kekacauan hari itu, ada suara kecil yang membuatnya tetap ingin bertahan.

Seren duduk bersandar pada bantal tipis di belakangnya, ponselnya terangkat setinggi dada. Layar penuh dengan notifikasi yang belum sempat ia buka, namun perhatiannya tertahan pada satu chat yang tampak paling mendesak, pesan baru dari Helena, Secretary Corporate.

Agenda konferensi pers besok. Lengkap. Padat. Penuh tekanan.

Seren menghela napas pelan, matanya menelusuri rincian yang terus bertambah. Entah kenapa semuanya bergerak seperti dikejar badai. Rapat internal baru selesai beberapa jam lalu, Dominic bahkan masih bisa berjalan dengan stabil, tapi pengumuman besar ini dipaksa dilaksanakan esok hari.

"Nggak bisa apa ya nunggu seminggu lagi?" gumamnya lirih. "Seenggaknya kasih aku napas bentar."

Ia menekan dahinya dengan ujung jari, mencoba menenangkan denyut yang mulai terasa mengganggu. Seharusnya ia istirahat. Dokter berkata begitu. Ivy setengah mengancam agar ia tidak menyentuh pekerjaan sama sekali. Namun pesan masuk tidak berhenti sejak ia bangun, seolah dunia menolak memberi napas sebentar saja.

Saat ia kembali membuka layar ponselnya, grup WhatsApp kepala divisi muncul paling atas. Dan seperti biasa, grup itu sudah berubah menjadi kerumunan pasar digital.

VGH — Core Devision Execs

Bu Evelyn (Marketing)
Kalian sudah baca press release yang keluar sore ini?
Asli, saya masih nggak percaya perputarannya bisa secepat ini. (╥□╥)

Pak Gerrard (Finance)
Saya baru selesai baca.
Antara terkesan sama takut bedanya tipis banget sekarang (〃^ ▿ ^〃)

Bu Mira (Legal)
Kayaknya kita ngerasain keduanya sekaligus deh, Pak Gerrard (..◜ ᴗ ◝..)

Pak Lukas (Operations)
Saya masih proses denial kalau mulai BESOK kita punya CEO baru. (〃^ω^□)
Besok, ya. Bukan minggu depan. (∇ ` 〃)
Besok. (つ- □ - ς)
Saya ulangi sekali lagi: BESOK. .·°՞(つ-ᔓ-ς)՞°·.

Pak Damon (R&D)
Saya bahkan belum selesai mencerna rencana seratus harinya beliau.
Organisme saya belum siap lahir batin. (👁` _ ´ 👁)

Bu Ivy (HRD)
Organisme? Pak Damon, please... (□ಠ_•)
Sudahlah. Kalian sudah lihat rundown konferensinya belum?
Panjang banget, saya pusing bacanya. (' ∩ ')

Bu Evelyn (Marketing)
Ngomong-ngomong... cuma saya doang nggak sih yang ngerasa kalau CEO baru kita itu gantengnya kelewatan? (✿ᵕ̈ ˬ ᵕ̈)))

Bu Mira (Legal)
Ah, syukurlah ada yang mulai duluan.
Saya pikir cuma saya yang salfok sama garis rahangnya pas beliau tadi noleh. (〃¯ ‐ ¯ᵕ̈)

Bu Ivy (HRD)
Tadinya saya mau bicara profesional, loh...
Tapi Ketua Dewan saja sampai bengong dua detik pas beliau masuk ruangan tadi. (ᵕ—ᴗ—)

Bu Evelyn (Marketing)
Matanya itu lho... astaga.
Rasanya kayak jiwa saya lagi diaudit tiap kali beliau ngelihat ke arah kita. (ง^⌒<^ง)

Pak Damon (R&D)
Sebagai perwakilan kaum pria, dengan berat hati saya akui:
Iya, beliau memang ganteng banget. ʒ|(ᗢ□ᗢ)

Pak Lukas (Operations)
Setuju.
Kombinasi wajah, attitude, sama cara jalannya itu... sulit buat dibantah. (ㅎ_ㅎ)

Pak Gerrard (Finance)
Saya juga setuju.
Aneh banget rasanya, susah fokus ke laporan keuangan pas dia lagi bicara. (ㅎ.ㅎ)

Bu Mira (Legal)
Aneh gimana? Kamu masih normal kan, Pak? (⊙_⊙)

Pak Gerrard (Finance)
YA IYALAH! (〃°□°)!!
Maksud saya, aneh karena menurut saya nggak adil aja ada manusia setampan itu yang pegang struktur keuangan kita.

Bu Mira (Legal)
Selain ganteng, dia kelihatan kayak tipe cowok baik-baik yang nggak pernah bikin onar seumur hidupnya, ya nggak sih? (づ ◡ _ ◡)づ♡

Seren menutup ponselnya perlahan lalu menghela napas panjang. Ia menatap kota dari balik jendela, mencoba meredakan perasaan yang sejak tadi membuat dadanya berat. Untuk beberapa saat, ia ragu untuk terus bertahan di posisi itu. Tapi ia juga sadar ia tidak punya banyak pilihan. Jika ia hidup sendirian, mungkin lebih mudah untuk pergi. Namun dengan Rion, semua keputusan menjadi jauh lebih sulit.

Ketika pikirannya mulai penuh, ia melirik ke arah televisi. Rion duduk di karpet, tadi menonton kartun, tetapi kini layar sudah

berganti menjadi berita sore.

"Ibu, bukannya itu gedung tempat Ibu kerja?" tanya Rion polos sambil menoleh ke arah Seren.

Seren mengangkat alis, cukup heran. "Lho, kamu tau dari mana?"

"Kata Kak Lisa. Katanya gedung kantor Ibu tinggi banget sampai ke awan," jawabnya polos.

Seren menghela napas pendek sambil tersenyum kecut.

Lisa... kamu nggak perlu kasih tahu semua hal ke anak ini juga kali.

Dari televisi, suara pembawa berita memotong percakapan mereka.

"Guncangan terjadi di dunia real estat setelah Vane Global Holdings mengumumkan pergantian pucuk pimpinan. Dominic Vane resmi mengundurkan diri, dan digantikan oleh Aaron Leander Vane."

Nama itu saja sudah cukup membuat bahu Seren menegang. Di layar, muncul siluet hitam sebagai ilustrasi sosok CEO baru. Tidak terlihat jelas, tetapi cukup untuk menghentikan napasnya.

"Ibu," panggil Rion lagi. "C...E...O itu apa?"

Seren berdeham, mencoba menetralkan suaranya yang mendadak serak. "CEO itu... orang yang memimpin perusahaan, Sayang. Dia yang bikin rencana besar dan mastiin semua orang kerja dengan benar. Mirip ketua kelas, tapi versi orang dewasa."

"Oh." Rion mengangguk-angguk kecil, matanya kembali terpaku ke layar. Setelah jeda beberapa detik, ia bertanya dengan nada lebih pelan, "...apa dia yang bikin Ibu pingsan hari ini?"

"Hah?" Seren nyaris tersedak ludahnya sendiri. "Nggak, dong. Nggak ada hubungannya sama sekali, Sayang."

"Tapi kan Ibu kerjanya di gedung itu," bantah Rion serius, matanya mulai berkaca-kaca. "Terus di TV tadi bilang CEO itu bikin semua orang sibuk."

Di layar, siluet Aaron tampak begitu dominan, seperti bayangan gelap yang siap menelan apa pun.

Tiba-tiba, Rion mengepalkan tangan kecilnya dan memukul layar televisi dengan emosi yang meledak. "Aku benci CEO itu! Jahat! Jahat! Gara-gara dia, Ibu jadi sakit!"

Seren tersentak kaget. "Rion! Hey, jangan dipukul TV-nya!"

Tangis Rion pecah seketika, suaranya parau dan penuh ketakutan. "Ibu pingsan! Rion takut... Rion benci dia!"

Seren buru-buru menarik Rion ke pelukannya, mendekap tubuh mungil yang gemetaran itu agar tidak menyerang televisi lagi. "Sayang... denger Ibu. Itu bukan salah dia. Ibu cuma kecapekan saja, sakitnya Ibu bener-bener nggak ada hubungannya sama CEO baru itu. Percaya sama Ibu, ya?"

Rion terisak, memeluk Seren erat seolah takut ibunya akan hilang. "Aku nggak mau Ibu sakit lagi..."

Seren mengusap punggung kecilnya, mencoba menenangkan. "Ibu nggak akan sakit lagi. Ibu janji, ya?"

Rion masih menangis, wajahnya menempel di baju Seren. Tangisannya keras sampai beberapa kali membuat Seren menoleh takut mengganggu tetangga.

Seren hanya menarik napas panjang sambil menatap layar televisi itu.

"Aku nggak ngerti kenapa Rion bisa sensitif banget hari ini," gumamnya lirih.

07. ⑱⑱⑱

TW: sexual content, forced kissing, non-consensual physical contact, dominance, emotional distress.

☆☆☆

☆☆☆

Pagi itu, Seren berangkat bekerja dengan tubuh yang masih terasa lelah, tetapi jauh lebih ringan daripada kemarin. Ia menepati janjinya pada Rion. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia duduk di

meja makan dan benar-benar menghabiskan sarapannya.

Rion berdiri di sampingnya dengan lipatan tangan seperti penjaga keamanan mini. "Aku mau nungguin Ibu makan sampai habis. Pokoknya nggak boleh ada yang tersisa."

Seren hanya bisa tertawa kecil sambil mengunyah. Anak itu seperti sedang mengawasi narapidana. Setelah selesai, ia mencium dahi Rion dan mengantarnya ke sekolah.

Kini Rion sudah berada di sekolah, sementara Seren menuju kantor yang sejak pagi sudah terasa berbeda. Begitu berhenti di depan gedung, ia langsung melihat deretan mobil media. Logo stasiun televisi, portal online, bahkan beberapa jurnalis asing tampak berhamburan di luar. Ada yang sudah mewawancarai analis keuangan, ada yang sibuk registrasi untuk masuk ke ruang konferensi.

Konferensi pers benar-benar membuat kantor berubah seperti arena perang kecil.

Setelah tiba di lantai kantornya, Seren segera meletakkan tas lalu menyalakan tablet. Ia menelaah ulang instruksi dari Helena, Corporate Secretary yang mengiriminya dokumen kemarin malam.

Pertama, ia mengecek penempatan kursi media. Baris demi baris ia cek dengan teliti. Nama-nama media dicocokkan dengan daftar resmi. Ada yang harus dipindah, ada yang salah baris, dan ada satu yang benar-benar tidak tahu diri karena menukar tempat dengan media lain. Seren memperbaikinya satu per satu dan menandai kolom yang sudah selesai.

Setelah itu ia memastikan presentasi CEO baru sudah tersinkron dengan tayangan visual. Slide dan video pembuka harus berjalan mulus. Tidak boleh ada gangguan. Hari ini bisa menjadi titik awal reputasi Tuan Aaron. Atau titik awal kekacauan.

Pukul delapan tepat, ia menuju ruang Humas untuk *run-through* terakhir. Ia mengetuk pintu lalu masuk.

"Pagi, Rhea. Gimana? Sudah siap buat *run-through* terakhir?" tanya

Seren begitu melangkah masuk.

Rhea mengangkat wajah dari laptop. Rambutnya dicepol asal, tanda sudah begadang. "Pagi, Bu Seren. Ayo duduk, Bu. Kita *review* sekarang saja."

Seren pun menarik kursi di sampingnya. "Saya mau pastikan urutan acara finalnya dulu ya, sebelum saya serahkan dokumennya ke Pak Aaron."

Rhea memutar laptop menghadap Seren. "Susunannya masih aman, Bu. Pembukaan singkat dari Corporate Secretary, terus Pak CEO naik ke podium. Habis itu baru sesi tanya jawab, durasinya sekitar lima menit."

Seren mengangguk-angguk sambil mencatat poin penting. "Materi Q&A sudah aman semua? Nggak ada yang kelewat?"

"Sudah, Bu. Tapi ada dua pertanyaan sensitif yang sebisa mungkin dihindari. Tolong ingetin Pak Aaron ya Bu, jangan sampai menyinggung soal proyek Shenzhen dulu," pesan Rhea serius.

"Dicatat," jawab Seren. "Untuk cue naik podium, kamu yang pegang kendali?"

Rhea mengangguk mantap. "Iya, Bu. Ibu cuma perlu memastikan beliau sudah sudah standby di backstage jam sembilan lewat empat puluh lima."

"Oke. Slide presentasi sudah di tangan anak IT?"

"Beres, Bu. Baru lima menit yang lalu saya kirim. Apa Ibu butuh *hard copy*-nya juga?"

"Ya, tolong ya. Siapkan dua rangkap. Satu buat beliau, satu lagi buat Corporate Secretary."

Rhea berdiri, mengambil map tebal dari rak di sampingnya. "Ini draft finalnya, Bu. Ibu bisa cek ulang lagi kalau masih ragu."

Seren menerima map itu dengan mantap. "Terima kasih banyak. Statement pembukanya... sudah nggak ada revisi lagi, kan?"

Rhea mengacungkan jempolnya. "Sudah final, Bu. Aman. Yang penting, kasih waktu lima menit buat Pak Aaron baca dokumen itu sebelum dia naik ke panggung."

"Sip," ujar Seren sambil bangkit dari duduknya. "Habis ini saya langsung ke backstage buat cek lokasi."

"Kalau ada perubahan dadakan, saya langsung kabari Ibu," kata Rhea yang kembali memaku tatapannya ke layar laptop, persis seperti prajurit yang siap tempur.

Seren keluar dari ruangan itu dengan map di tangan, napas sedikit panjang. Kegaduhan kantor, suara reporter, dan jadwal ketat sudah menunggu. Namun ia menenangkan diri.

Hari ini harus berjalan sempurna. Tidak ada ruang untuk salah langkah.

Seren mengangguk mantap lalu keluar dari ruangan Humas. Map hitam itu ia pegang erat, seolah itu satu-satunya pegangan yang menahan tubuhnya dari gemetar. Setiap langkah menuju *backstage* terasa semakin berat, semakin menyempitkan ruang bernapas.

Area belakang ruang konferensi sudah berubah jadi medan perang yang teratur. Tim Humas hilir-mudik memeriksa *mic*. Tim *Event* sibuk menggeser dekorasi demi sudut kamera yang pas. Anak-anak IT tampak berjongkok di lantai, berjibaku mengamankan kabel agar tidak tersandung siapa pun. Sementara itu, Corporate Secretary sedang menyortir dokumen sambil bicara cepat melalui headset.

Seren melirik ke kiri dan kanan, mencari satu sosok yang paling ingin ia hindari tetapi juga harus ia temui.

"Pagi, Bu Seren. Backdrop sudah beres, ya. Ibu lagi cari siapa?" tanya salah satu staf IT sambil menutup laptop.

Seren tersenyum kecil. "Pagi. Saya lagi cari Pak Aaron. Beliau di mana, ya?"

Staf Event yang baru saja datang menghampiri langsung menjawab, "Beliau belum ke area panggung, Bu. Barusan saya lihat masuk ke Ruang Briefing VIP di sebelah kanan backstage."

Seren mengangguk. "Baik. Terima kasih. Saya ke sana sekarang."

"Siap, Bu. Kalau ada yang kurang, langsung kabari saya ya, Bu Seren," sahut staf itu sebelum kembali sibuk dengan urusannya.

Seren kembali tersenyum sopan, lalu berjalan menuju ruangan VIP. Langkahnya terlihat ragu. Ia bahkan menggigit bibir bawah untuk menahan detak jantungnya yang melonjak naik setiap kali ia mengingat siapa yang menunggunya di dalam.

Tangannya terulur ke gagang pintu, namun ia tarik lagi. Ia menarik napas pelan, membiarkan udara turun perlahan ke paru-parunya. Setelah rasa gugup sedikit mereda, ia membuka pintu.

Ruang VIP itu tenang, lampunya redup, dan hanya ada satu orang di dalamnya.

Aaron duduk di sofa kulit dengan kaki disilangkan. Tubuhnya condong sedikit ke depan, fokus penuh pada tablet di tangannya. Ia tampak tenang, teratur, dan sulit didekati.

Seren berhenti dua langkah di depan sofa. "Selamat pagi, Pak Aaron," ucapnya dengan suara pelan tetapi jelas.

"Perkenalkan, saya Seren. Sekretaris eksekutif yang akan menangani seluruh agenda dan protokol Anda mulai hari ini. Saya ingin menyerahkan hard file briefing untuk konferensi pers hari ini."

Aaron tidak langsung menoleh. Ia hanya mengangguk kecil, tanpa melepas pandangannya dari layar. "Taruh di meja."

Seren melangkah maju, meletakkan map itu dengan hati-hati. "Ini rangkuman urutan acara, poin-poin yang perlu Anda soroti, dan daftar pertanyaan media. Ada dua pertanyaan yang tidak disarankan untuk dijawab, terutama mengenai proyek Shenzhen. Pihak Humas meminta Anda—"

"Saya tau," potong Aaron tanpa mengangkat wajah. "Shenzhen nggak akan disebut. Bahkan satu kata pun."

"Baik, Pak." Seren menunduk cepat.

Ia hendak mundur untuk pamit, tetapi suara Aaron kembali memecah keheningan.

"Kamu sudah mendingan."

Seren sempat tidak bernapas. "M... maaf?"

Untuk pertama kalinya, Aaron berhenti menggulir halaman. Ia mengangkat wajah sekilas, hanya sedetik, sebelum kembali melihat tablet. "Kemarin kamu nggak hadir di rapat internal. Katanya sakit."

Seren terbelalak kecil. Ia tidak pernah menyangka bahwa pria itu memperhatikan hal sepele seperti absensi rapat di hari pertama. "Iya, Pak. Kemarin saya kurang sehat. Maaf tidak bisa hadir, tapi saya sudah menyerahkan laporan koordinasinya. Tim Executive Office juga sudah menggantikan posisi saya kemarin. Jadi—"

"Nggak masalah," Aaron memotong lagi, masih belum menatap Seren sepenuhnya. "Bukan salah kamu. Yang penting kamu sudah di sini sekarang."

Seren menunduk lebih dalam. "Terima kasih atas pengertian Anda, Pak."

Kali ini, Aaron benar-benar menutup tabletnya. Ia menyandarkan punggung ke sofa, lalu menatap Seren dengan cara yang tenang namun terasa tajam, seperti sedang membedah isi pikiran wanita di depannya.

"Kamu memang selalu bicara seformal itu?"

Seren mendongak pelan, tampak bingung. "...Maaf, Pak?"

"Kamu kedengaran kayak robot dari tadi." Aaron menaikkan satu alisnya tipis.

Seren menelan ludah susah payah. "Saya hanya ingin menjaga profesionalitas, Pak."

"Profesional nggak harus kaku, kan?" balas Aaron sambil bangkit dari kursi.

Ia melangkah mendekat. Langkahnya tidak berisik, tapi cukup mantap untuk membuat Seren refleks mundur setengah langkah. Aaron kini berdiri tepat di hadapannya, hanya berjarak satu meter. Terlalu dekat, bahkan terlalu intens untuk ukuran rekan kerja.

"Kamu bakal kerja sama setiap hari, kan?"

Seren menegakkan bahu, berusaha mati-matian agar suaranya tidak bergetar. "Iya, Pak. Saya sekretaris Anda. Saya akan memastikan semua kebutuhan kerja Anda terpenuhi."

"Dominic bilang kalau kamu punya potensi bagus," Aaron menyilangkan tangan di depan dada, matanya tidak lepas dari Seren. "Katanya kamu cekatan, rapi, dan yang paling penting... bisa dipercaya. Saya harap itu benar."

Seren mengangguk cepat. "Tentu, Pak. Saya akan memberikan yang terbaik."

Aaron mengerjap pelan, bibirnya membentuk garis lurus yang sulit dibaca. "Kalau begitu, nggak usah terlalu formal."

Seren terdiam. "Maksud Anda?"

"Saya nggak suka jarak yang nggak perlu." Aaron memasukkan kedua tangan ke saku celana. "Apalagi kalau kita akan bekerja dalam jangka waktu yang panjang."

Seren mengangguk pelan."Baik, Pak. Saya akan mencoba."

Ada perubahan halus di wajah Aaron. Tidak sepenuhnya senyum, tetapi mendekati itu. Seperti pengakuan kecil bahwa jawaban itu memuaskan.

"Bagus."

Ia kemudian melewati Seren dengan gerakan tenang, menyambar map di atas meja, dan berhenti tepat di samping telinga Seren sebelum melangkah keluar. Suaranya turun beberapa oktav, nyaris seperti bisikan yang tidak berniat menggoda, tapi sukses membuat bulu kuduk Seren meremang.

"Ayo, lima belas menit lagi kita mulai."

Seren mengumpulkan sisa-ssia napasnya yang hampir hilang. "Baik... saya mengerti."

⁂

Seren berjalan di belakang Aaron. Punggung lebar dan tinggi itu kini kembali merajai pandangannya. Sekilas, ia menunduk. Ada begitu banyak suara liar dan ingatan buruk yang muncul di benaknya, terlalu sulit untuk dihapus meski enam tahun telah berlalu. Bahkan di saat penting seperti ini, ingatan itu benar-benar datang. Menghantamnya tanpa ampun.

"Candy."

Seren mengangkat kepala. Sebagian wajahnya masih tertutup topeng. Pria itu tadinya membelakanginya, namun perlahan ia berbalik. Wajahnya terlihat datar, namun Seren menangkap ada sesuatu yang ingin ia katakan.

"Apa?" tanya Seren dingin, melipat tangan di dada.

"Soal layanan," Aaron memulai, jemarinya menggaruk tengkuk dengan gaya acuh tak acuh yang menyebalkan. "Lain kali kalau aku kirim request, aku mau kamu yang datang. Not anyone else. Just you."

Seren tertawa sinis. "Maksud kamu apa sih? Selama ini kan aku yang melayani kamu. Aku nggak pernah nolak kamu, Aaron."

"Enggak" potong Aaron cepat. "Bukan itu maksud aku."

Ia melangkah mendekat ke arah Seren, semakin dekat hingga Seren mundur dua langkah dan punggungnya menyentuh dinding. Satu tangan Aaron masuk ke saku celana, sementara tangan yang lain menopang tubuhnya ke tembok, mengunci Seren di sana.

Wajahnya sangat dekat, hingga embusan napasnya terdengar jelas.

"Setelah aku pakai kamu waktu itu, aku sadar satu hal," bisik Aaron, nadanya tajam dan penuh intimidasi. "Kamu itu sebenarnya berkomplot, kan? You're all just trading places like cheap commodities, aren't you?

Kalian tukar-tukar peran seolah kalian itu barang murahan yang nggak punya harga diri."

Mata Seren terbelalak. Jantungnya berdebar kencang. Ia menatap Aaron dengan ketakutan yang nyata. "A—apaan sih? Aku nggak paham maksud kamu."

"Aku sempat pesan layanan kemarin, tapi aku tahu itu bukan kamu. *And honestly? It was a massive disappointment," kata Aaron. Kini wajahnya berada di samping telinga Seren.*

Napas Seren tercekat. Ia menelan ludah, gagal menenangkan diri. Bukan hanya karena Aaron tahu tentang komplotan mereka, tetapi karena takut semua identitasnya akan terbongkar.

"Aku sudah bilang, aku cuma mau kamu. So why the fuck did you give me someone else? Kamu sengaja mau main-main sama aku?" tuntut Aaron. *"You're trying to manipulate me? Or are you just that desperate for money that you'd let your friends take your shifts?"*

Seren memalingkan wajah, berusaha melepaskan diri dari tatapan Aaron yang menyesakkan. "Aku kan sudah sering bilang, tugas aku cuma melayani! Aku nggak punya hak buat pilih-pilih klien, Aaron! Kamu harusnya sadar jarak kita itu jauh. Kamu itu klien, dan aku cuma orang yang kamu bayar. Aku—"

Seren terus mengomel, rentetan kata-kata penuh kekesalan mengalir tanpa jeda dari bibirnya. Aaron tidak tertarik pada narasi kekesalan itu. Ia hanya tertarik pada bibir yang bergerak cepat, bibir yang seharusnya melakukan hal lain.

Tanpa peringatan, Aaron memotong semua ocehan itu. Tangannya menangkup pipi Seren, dan menyumbat semua kata-kata yang keluar dengan bibirnya sendiri. Ciuman itu datang mendadak, membungkam Seren tepat di tengah kalimat.

Mata Seren melebar kaget, tetapi keterkejutan itu hanya bertahan sedetik. Aaron tidak memberinya waktu berpikir. Ia segera membuka mulut, menekan bibir Seren dengan kuat, dan langsung memasukkan lidahnya.

"Shut the fuck up and kiss me back," gumam Aaron di sela ciuman

mereka yang liar.

Napas Seren tercekat. Namun matanya menajam, dan ia pun membalas, melupakan semua amarah dan kekesalannya. Seluruh fokusnya tertuju pada lidah Aaron yang terasa panas dan dominan di dalam mulutnya. Ia memejamkan mata, membiarkan Aaron memimpin, membiarkan ciuman itu menjadi jawaban paling eksplisit atas segala frustrasinya.

Aaron menarik napas dalam-dalam saat menjauhkan diri sedikit, bibir mereka masih bersentuhan. Matanya berkilat puas.

"Udah selesai ngomelnya?" bisik Aaron, suaranya dalam dan serak, sementara ibu jarinya mengusap sudut bibir Seren yang basah.

Seren mengangguk lemah, terengah-engah. Ia benar-benar kehilangan kata-kata. Tatapannya masih tajam menatap Aaron, berusaha mengumpulkan kembali harga dirinya yang berceceran.

"Aku nggak suka jarak yang nggak perlu," bisik Aaron lagi, suaranya begitu menusuk. "Kalau aku bilang aku mau kamu, ya kamu harus mau. Don't make me ask twice. You're mine to use, and you'll do exactly as I say. Understood?"

Seren tersentak dari lamunannya ketika mendengar suara gemuruh dari arah ruan konferensi. Backstage berubah menjadi sarang hiruk pikuk yang teratur. Suara teknisi saling tumpang tindih, instruksi PR melesat cepat, mik yang dicek berulang kali, dan langkah kaki para staf yang terburu-buru memenuhi ruang.

Seren berjalan setengah langkah di belakang Aaron. Jarak itu ia pelajari ulang tadi pagi, cukup dekat untuk sigap membantu, tetapi cukup jauh untuk menjaga formalitas. Aaron memegang map berisi dokumen konferensi, bahunya rileks, langkahnya stabil, namun aura dingin yang menyertainya membuat semua orang secara otomatis memberi ruang.

Seorang staf PR mendekat dengan headset di telinga. "Pak Aaron, tiga menit lagi. Mohon standby di sini dulu, Pak."

Aaron berdiri di area VIP tepat di depan tirai hitam yang memisahkan backstage dari panggung utama. Cahaya panggung

menembus sedikit sela tirai, membentuk garis tipis yang menyentuh sisi wajahnya. Cahaya itu justru menambah ketegasan ekspresinya, seolah ia terukir dari sesuatu yang lebih keras daripada manusia biasa.

Seren memeriksa jalur masuk, memindahkan kabel mic agar tidak terinjak, memberi isyarat pada dua staf event untuk mundur sedikit. Ia memastikan semuanya bersih, mulus, aman.

Saat ia berbelok hendak mengecek layar monitor, Aaron menoleh sedikit ke arahnya.

"Seren."

Namanya jatuh begitu saja dari bibir Aaron, membuat Seren langsung merapat. "Ya, Pak? Ada yang bisa saya bantu?"

Aaron merapikan lengan jasnya, suaranya tenang dan rendah. "Nanti setelah saya selesai bicara, saya akan tetap di panggung untuk sesi tanya jawab. Kalau ada pertanyaan yang masuk kategori merah..." Aaron menunjuk map di tangannya "...kamu langsung beri sinyal ke Rhea."

Seren mengangguk mantap. "Baik, Pak. Saya akan berdiri di sisi kiri panggung. Dari posisi Anda berdiri, saya akan terlihat jelas di sana."

"Jangan terlalu jauh." Tatapan Aaron turun perlahan ke wajahnya. "Saya butuh kamu di posisi yang mudah saya jangkau."

Seren menahan napas sejenak sebelum mengangguk. "Baik, Pak. Saya akan berada di posisi itu."

Seorang staf PR memberi kode melalui anggukan. "Pak Aaron, waktunya."

Aaron hendak melangkah menuju tirai ketika ia berhenti. Ia menoleh pada Seren, kali ini lebih lama dari satu detik. Tatapannya tidak menekan, tetapi cukup dalam untuk membuat Seren melupakan napasnya sendiri.

"Santai saja," ucap Aaron dengan nada pelan namun tegas. "Kamu nggak perlu tegang. Saya di panggung, dan kamu di sini. Kita

kerjakan ini bersama-sama."

Seren hanya sempat menjawab singkat, suaranya nyaris tidak terdengar. "Baik, Pak."

✯✯✯

Lampu sorot menyala terang begitu Aaron Launder Vane naik ke panggung. Puluhan kamera dari berbagai media langsung menyorotnya. Kilatan-kilatan cahaya menyambar seperti badai kecil yang teratur. Setiap cahaya memantul di wajahnya, menegaskan garis rahang, sorot mata abu-abu gelap, dan ekspresi yang tidak goyah sedikit pun.

Ia berjalan menuju podium dengan langkah mantap. Jas hitam charcoal itu jatuh sempurna mengikuti bahunya. Rambutnya yang disisir rapi dengan satu sisi lebih dominan memberi kesan elegan dan berbahaya sekaligus. Ia terlihat seperti seseorang yang sudah terlalu terbiasa menghadapi ribuan mata, seolah kamera hanya serpihan debu yang berputar di sekelilingnya.

Di sisi panggung kiri, Seren berdiri dengan tangan saling bertaut. Wajahnya tetap netral, tetapi matanya tidak bisa berbohong. Ada sesuatu yang terus menggores dadanya setiap kali ia melihat pria itu. Sulit menerima bahwa pria yang berdiri memimpin konferensi ini adalah seseorang dari masa lalu yang seharusnya telah terkubur.

Ruangan mendadak hening. Wartawan mengangkat pena, layar laptop terbuka, dan microphone diarahkan sepenuhnya pada satu titik.

Aaron menarik napas sekali, lalu mulai berbicara.
"Selamat pagi. Terima kasih atas kehadiran rekan-rekan media sekalian dalam konferensi pers hari ini. Hari ini merupakan momen krusial, tidak hanya bagi saya secara pribadi, tetapi juga bagi Vane Global Holdings, para mitra, investor, dan seluruh pemangku kepentingan."

Suara itu stabil, dalam, dan penuh wibawa. Tidak ada getaran gugup, tidak ada keraguan. Suara seorang pemimpin yang tahu persis medan yang sedang ia masuki.

"Mulai hari ini, saya, Aaron Leander Vane, resmi mengemban tanggung jawab sebagai Chief Executive Officer Vane Global Holdings. Posisi ini sebelumnya dipegang oleh ayah saya, Dominic Vane, sosok yang membawa perusahaan untuk melewati berbagai krisis hingga menjadi salah satu pemain utama di Asia."

Ia berhenti sebentar, memastikan setiap kata menancap pada para pendengarnya.

"Saya menyadari fakta bahwa saya adalah putra dari Dominic Vane kini bukanlah menjadi rahasia. Namun, saya perlu menegaskan satu hal. Garis keturunan saja tidak akan pernah cukup untuk menggerakkan roda perusahaan sebesar ini."

Beberapa wartawan mulai mengetik dengan lebih cepat. Suasana berubah, seolah ada percikan kecil yang menyebar di udara.

"Vane Global Holdings tidak bertahan hanya karena sebuah nama belakang. Perusahaan ini berdiri karena kerja keras, keputusan yang sulit, keberanian mengambil risiko, dan integritas. Tidak ada posisi yang aman hanya karena warisan, dan tidak ada jabatan yang abadi hanya karena hubungan darah."

Sorot mata Aaron mengunci seluruh ruangan. "Saya berdiri di sini bukan untuk menjadi bayangan ayah saya. Saya hadir untuk melanjutkan visi besar ini dengan cara saya sendiri. Menjaga fondasi yang telah ada, sekaligus beradaptasi dengan tantangan baru dalam industri properti dan real estat yang terus berkembang."

Ia membuka map sejenak, namun kemudian menutupnya. Jelas ia tidak membutuhkannya.

"Dalam beberapa bulan ke depan, kami akan melakukan peninjauan menyeluruh terhadap seluruh portofolio proyek, memperketat sistem pengawasan internal, dan mengimplementasikan teknologi konstruksi baru untuk meningkatkan efisiensi. Transparansi akan menjadi prioritas utama saya. Tidak ada ruang bagi keputusan impulsif, dan tidak ada toleransi bagi segala bentuk penyimpangan."

Beberapa reporter terdiam, lalu saling melirik. Nada pidato ini jauh lebih kuat dari yang mereka bayangkan.

"Fase baru ini bukan hanya tentang ekspansi bisnis, melainkan tentang penguatan apa yang sudah kita miliki. Saya percaya Vane Global Holdings mampu melangkah lebih jauh dan lebih kokoh. Namun, hal itu hanya mungkin dicapai jika perusahaan dipimpin oleh tindakan, bukan sekadar nama. Oleh kompetensi, bukan hanya keturunan."

Ia menundukkan kepala sebentar dalam sebuah gestur hormat.

"Kepada semua pihak yang memercayakan masa depan perusahaan ini kepada saya, saya ucapkan terima kasih. Kepada mereka yang masih meragukan, saya sangat mengerti. Tugas saya sekarang adalah memastikan bahwa keraguan itu tidak akan bertahan lama."

Dan akhirnya, ia menutup pernyataannya dengan kalimat yang tegas.

"Vane Global Holdings sedang memasuki babak baru. Saya akan memastikan babak ini berjalan dengan integritas, visi, dan tanggung jawab penuh. Terima kasih. Saya siap menerima beberapa pertanyaan."

Ruangan langsung pecah oleh suara klik kamera, wartawan mengangkat tangan serentak. Suasana berubah menjadi penuh antusiasme dan rasa hormat yang muncul perlahan.

Di sisi panggung, Seren menarik napas panjang yang nyaris tidak terdengar. Kedua tangannya yang bertaut semakin kuat, seolah tubuhnya perlu sesuatu untuk berpegangan. Rasanya menekan, menyakitkan, sekaligus tidak bisa ia tinggalkan.

Dan sebelum wartawan pertama diberi kesempatan bertanya, Aaron menoleh sedikit ke sisi panggung. Tatapannya menemukan Seren. Hanya satu detik. Lalu ia mengangguk kecil.

Gerakan itu sederhana, tetapi bagai palu yang jatuh ke dada Seren.

Seolah mengatakan, "Kamu lihat sendiri, kan? Kita mulai semuanya sekarang."

08.

☆☆☆

☆☆☆

Setelah konferensi pers berakhir, ballroom masih dipenuhi sisa keramaian. Kru media berkemas, kepala divisi kembali ke lantai masing-masing, dan beberapa staf Humas sibuk menata ulang

peralatan. Di tengah hiruk pikuk yang mulai mereda, Aaron dan Seren berjalan menuju ruang VIP, ruangan yang tadi menjadi titik persiapan mereka sebelum naik ke podium.

Di dalam ruangan itu, meja sudah penuh dengan berkas yang ditinggalkan tim Humas. Kopi yang sempat disajikan pagi tadi sudah dingin. Aaron membuka kancing jasnya, duduk dengan sikap tenang, lalu menyalakan tablet sambil menilai beberapa data. Seren berdiri di samping, memegang papan agenda yang sudah terisi penuh.

"Kamu sudah kirim salinan rekaman konferensi tadi ke Humas?" tanya Aaron. Suaranya tetap stabil dan tegas meski baru saja bicara panjang lebar di panggung.

"Sudah, Pak. Mereka sedang menyiapkan draft untuk unggahan resmi perusahaan," jawab Seren sambil melirik cepat ke arahnya.

"Bagus. Saya mau transkip lengkapnya sebelum sore. Jangan tunggu dari mereka, kamu ambil saja langsung dari sistem internal kita."

"Baik, Pak. Segera saya kerjakan."

Aaron menghela napas ringan, lalu memijat pangkal hidung sejenak. "Kamu punya daftar kepala divisi yang minta waktu bertemu hari ini?"

Seren memindai halaman agendanya. "Ada, Pak. Dari divisi Marketing, Finance, dan Legal. Mereka ingin membahas rencana seratus hari Anda."

"Hm." Aaron mengambil salah satu map dan memeriksanya sekilas. "Pertemuan satu-satu saja. Kasih waktu lima belas menit per divisi. Jangan lebih."

Seren mengangguk kecil. "Baik, Pak. Dicatat."

"Bisa mulai jam berapa?"

Seren mengecek jam di pergelangan tangannya. "Kalau Anda sudah siap, kita bisa mulai lima menit lagi."

Aaron menatapnya tajam. "Saya nggak suka nunggu, dan saya nggak

suka bikin orang lain nunggu. Kita mulai sekarang saja."

"Baik, Pak."

Aaron langsung melangkah menuju pintu. Seren mengikutinya dengan sigap, sampai tiba-tiba Aaron berhenti mendadak yang membuat Seren refleks mengerem langkahnya.

"Seren," panggilnya tanpa menoleh.

Seren merapikan posisi papan agendanya. "Ya, Pak?"

"Siapa kepala divisi pertama yang masuk?"

"Bu Evelyn dari Marketing, Pak," jawab Seren sambil membuka halaman yang tepat.

Aaron memutar jam tangannya dengan gerakan ritmis. "Siapkan laporan Q2. Saya mau versi lengkapnya, bukan cuma ringkasan eksekutifnya."

"Laporannya sudah saya siapkan dan saya letakkan di ruang eksekutif, Pak," ujar Seren cepat.

Alis Aaron sedikit terangkat. Ia tampak tidak menyangka kalau sekretarisnya ini bisa sesigap itu membaca pikirannya. "Bagus. Satu lagi, jadwal yang kamu susun pagi tadi perlu diatur ulang. Terlalu ringan buat saya."

Mata Seren membesar pelan. "Ringan... maksud Anda, Pak?"

"Iya. Buat hari pertama, agenda itu terlalu sedikit. Saya mau ketemu semua *middle management* minggu ini juga. Jadwalkan dalam dua sesi besar."

Seren menelan napas yang sempat tersangkut. Baik, Pak. Akan saya atur lagi."

"Dan satu hal lagi."

Seren otomatis menegakkan tubuhnya, kembali ke mode siaga penuh.

"Pastikan semua email yang masuk ke saya disaring lewat kamu dulu. Saya nggak mau baca email mentah yang belum disortir."

Seren mengangguk pelan. "Tentu, Pak. Itu bisa saya tangani."

"Bagus."

Aaron kembali berjalan. Baru beberapa langkah ia kembali terhenti.

"Kamu tegang sekali," ujarnya tanpa menoleh. "Sejak tadi bahu kamu nggak turun-turun."

Seren refleks memegang bahunya sendiri, merasa tertangkap basah. "Saya hanya ingin memastikan semua agenda hari ini berjalan lancar, Pak."

"Itu bagus," Aaron akhirnya memandang Seren lebih lama dari sebelumnya. "Tapi bekerja dengan saya akan jauh lebih sibuk daripada waktu kamu bersama Dominic."

Seren mencoba tersenyum tipis. "Saya siap, Pak."

"Kita lihat nanti." Aaron menutup kalimat itu dengan seringai sinis yang tipis, lalu meraih gagang pintu. "Ayo. Divisi Marketing sudah menunggu."

Seren menarik napas pendek, lalu mengikuti Aaron keluar dari ruangan.

Ruang Rapat Eksekutif masih terasa hangat oleh sisa adrenalin konferensi pers. Namun suasana di dalamnya jauh lebih senyap. Evelyn sudah duduk menunggu, laptop terbuka, tiga map warna-warni disusun rapi di depannya. Wajahnya tampak gugup, seolah ia duduk di kursi panas.

Seren berdiri dekat pintu dengan papan agenda, sementara Aaron masuk lebih dulu. Ia berjalan tanpa suara berarti, lalu mengambil tempat di kursi utama seolah ruangan tersebut memang disiapkan untuknya.

"Selamat siang, Pak Aaron," sapa Evelyn sambil menunduk dalam. "Terima kasih sudah memberikan waktunya. Saya—"

"Langsung saja." Suara Aaron memotong dengan tenang.

Kedua tangan Evelyn membeku di atas keyboard. Seren, yang berdiri setengah langkah di samping Aaron, langsung bersiap mencatat setiap keputusan.

"Perlihatkan progres Marketing Q2. Saya mau versi lengkapnya," ujar Aaron tanpa menatap Evelyn.

"Tentu, Pak." Evelyn buru-buru menarik grafik ke layar. "Ini laporan lengkap, kami memulai dari strategi engagement dan—"

"Hentikan." Aaron tetap tidak mengangkat wajahnya dari berkas. "Tunjukkan datanya dulu. Tidak perlu pakai narasi."

"Oh. Baik, Pak." Evelyn menelan ludah dan mengganti tampilan menjadi grafik mentah. "Ini data performanya."

Aaron memiringkan kepala sedikit. Matanya berpindah dari angka ke angka dengan fokus yang nyaris tidak manusiawi.

"Kenapa bulan Juni turun dua belas persen?" tanyanya, suaranya datar. Tidak ada emosi dalam suaranya, hanya tuntutan akan jawaban yang pasti.

Evelyn tampak kaget. "Itu... kami masih mengumpulkan—"

"Jawaban itu bukan data," potong Aaron lagi. "Kenapa turun?"

Setelah beberapa detik yang terasa panjang, Evelyn akhirnya berkata, "Anggaran digital dialihkan sementara ke kampanye offline atas permintaan divisi Finance, Pak."

Aaron mengangguk pelan. "Jadi keputusan dari Finance, bukan Marketing."

"Betul, Pak."

"Hm." Aaron menyentuh dagunya, tampak berpikir sejenak. "Seren."

Seren langsung menegakkan tubuh. "Ya, Pak?"

"Jadwalkan pertemuan khusus dengan Finance. Beberapa menit dari sekarang."

"Baik, Pak. Segera saya atur."

Aaron kembali pada Evelyn. "Apa strategi yang kamu buat untuk mengembalikan angka itu sebelum akhir tahun?"

"Kami sedang menyusun beberapa opsi, Pak. Yang pertama—"

"Berapa lama 'sedang menyusun' itu?" tanya Aaron tanpa menatap lawan bicaranya.

Evelyn menelan ludah susah payah. "Dua minggu, Pak."

Aaron menggeleng kecil. "Lama sekali."

Evelyn langsung panik dan mengoreksi. "Kami bisa percepat menjadi satu minggu, Pak."

"Masih terlalu lama."

Ruangan mendadak hening total. Evelyn mematung, benar-benar kehilangan kata-kata di depan CEO baru yang tidak punya toleransi pada kelambanan ini.

"Tiga hari," ujar Aaron sambil menutup map di depannya.

Evelyn refleks menegakkan punggung. "T-tiga hari, Pak...?"

"Tiga hari," ulang Aaron, kali ini sambil menatap langsung ke mata Evelyn. "Kamu butuh bantuan dari divisi lain?"

"...Mungkin dua staf dari Humas dan satu analis data, Pak."

"Seren."

Sebelum Aaron selesai berbicara, Seren sudah membuka ponsel. "Baik, Pak. Saya ajukan permintaan resminya sekarang."

Aaron mengangguk tipis. "Laporan awal harus sudah ada di meja

saya hari ketiga jam delapan pagi."

Evelyn mengangguk cepat, wajahnya pucat tapi pasrah. "Saya mengerti, Pak."

"Bagus. Sesi selesai."

Evelyn menutup laptopnya dengan tangan gemetar, lalu berdiri. Saat melewati Seren, ia sempat menoleh dan melihat Seren memberi isyarat kecil sambil mengangkat ibu jari, seolah berkata, *Ibu pasti bisa melewati ini*. Evelyn hanya membalas dengan wajah sedih yang berusaha tersenyum.

Seolah berkata, *"Nggak, Ren... saya nggak sanggup."*

Pintu menutup perlahan. Seren masih mencatat dengan cermat, meski tangannya sedikit bergetar akibat ritme cepat yang Aaron tetapkan sejak pagi.

"Pertemuan selanjutnya dengan divisi Finance, Pak. Mereka bilang sudah siap lima menit lagi," ucap Seren sambil menata ulang lembaran agendanya yang mulai berantakan.

"Hm." Aaron mengambil map hitam dari meja. "Kamu liat sendiri, kan?"

Seren mengerutkan alis. "Lihat apa maksud Anda, Pak?"

"Cara Evelyn tadi. Cara semua kepala divisi bergerak." Ia menghela napas pendek. "Mereka nggak terbiasa sama tempo kayak gini. Dominic terlalu lembut sama mereka selama ini."

Seren menunduk sedikit, mencoba memilih kata paling aman. "Mungkin mereka cuma butuh waktu buat adaptasi, Pak. Ini perubahan yang cukup besar untuk mereka."

"Saya nggak peduli soal itu." Aaron menatap Seren, sorotnya tajam walaupun tidak bermaksud menjatuhkan. "Yang saya butuhkan hanya satu. Mereka sanggup ikut ritme saya, atau nggak."

Seren tersenyum tipis, mencoba menenangkan suasana. "Saya akan membantu Anda semampu saya, Pak."

"Kamu harus lebih dari sekadar membantu." Aaron mengambil tablet dari tangannya, lalu mengembalikannya setelah beberapa detik. "Kamu itu orang yang bikin ritme cepat ini jadi mungkin. Kamu yang bertugas menyatukan semua potongan kerja saya."

Seren mengangguk pelan, ia sempat kehilangan cara untuk bernapas. "Saya... akan berusaha, Pak."

"Nah, itu lagi." Aaron menggeleng pelan, tampak tidak puas. "Kamu terlalu sering pakai jawaban aman."

Seren menunduk dalam. "...Maaf, Pak."

"Berhenti minta maaf," ujar Aaron datar. "Kamu sekretaris saya, dan saya atasan kamu. Jangan berdiri di depan saya kayak murid sekolah yang lagi di hukum."

Seren mengangkat wajah perlahan, mencoba mencari keberanian di mata abu-abu itu. "Kalau begitu...apa Anda ingin saya bicara lebih blak-blakan?"

"Ya." Aaron mengangguk tanpa ragu. "Mulai sekarang, langsung saja. Nggak perlu takut atau sungkan sama saya."

Hening sejenak. Hanya ada dengung pelan dari pendingin ruangan yang terasa makin dingin.

"Kamu yang bakal pimpin ritme kerja saya setiap hari. Jangan sampai justru kamu sendiri yang paling lambat," lanjut Aaron, nadanya menuntut.

Seren mengangguk mantap, kali ini dengan punggung yang lebih tegak. "Baik, Pak."

"Waktu sudah habis. Panggil Finance masuk."

Seren membuka pintu dengan langkah yang ia paksa agar stabil. Begitu pintu terbuka, pemandangan pertama yang terlihat adalah Gerrard yang berdiri dengan tiga laptop, satu iPad, dua map tebal, dan wajah seperti orang yang sudah menyerahkan hidup pada nasib.

"Silakan masuk, Pak Gerrard." ucap Seren sesopan mungkin.

Gerrard melangkah dengan hati-hati seperti sedang memasuki ruang interogasi kriminal. Aaron duduk di kursi utama, tangan tersilangkan. Seren berdiri di sampingnya, siap mencatat.

Tidak ada aba-aba dari Aaron. Gerrard membuka suara lebih dulu.

"Selamat siang, Pak. Saya sudah bawa laporan lengkap terkait alokasi anggaran antara—"

"Hentikan."

Gerrard langsung membeku di tempat. Bahkan rasanya udara di ruangan ikut mengetat.

"Sodorkan data yang membuat performa Marketing jeblok dua belas persen di bulan Juni," ucap Aaron dingin, bahkan tanpa sudi mengangkat wajahnya.

"Tentu, Pak." Gerrard membuka laptop tercepat. "Itu terjadi setelah kami melakukan *rebalancing* anggaran karena—"

"Kenapa anggaran digital dipotong?"

Halus sekali Gerrard menelan ludah. "Itu permintaan internal untuk pengalihan dana ke kampanye offline yang dianggap lebih—"

"Permintaan siapa?"

Seren mencatat gesit. Gerrard menjawab lebih cepat lagi, seolah takut ada jeda sedetik saja.

"Deputi Finance. Pak Raymond."

"Hm." Aaron menghela napas pendek, terdengar sangat tidak puas. "Alasannya?"

Gerrard terdiam beberapa detik, tampak mencari jawaban paling aman. "Karena ROI kampanye offline tahun lalu cukup tinggi, Pak. Jadi kami mengira—"

"Kamu mengira?" potong Aaron perlahan. Ia mengulang kata itu seolah-olah itu adalah kosa kata paling terlarang. "Jadi perusahaan

sebesar ini mengambil keputusan cuma berdasarkan perkiraan?"

Nada suaranya merendah, tetapi justru lebih mengintimidasi daripada bentakan keras. Gerrard hampir bangkit dari kursi saking gugupnya.

"Bukan begitu, Pak... maksud saya, kami mencocokannya dengan pola tahun—"

"Mana datanya?"

"Ini, Pak." Gerrard menunjukkan grafik.

Aaron mengetuk layar. "Ini data dua tahun lalu."

"...Benar, tapi—"

"Bukan tahun ini. Bukan kondisi pasar sekarang." Aaron menutup map dengan satu gerakan tegas. "Kamu tau apa yang terjadi sama perusahaan yang mengambil keputusan berdasarkan data lama?"

Gerrard berkeringat. "...Tidak relevan, Pak?"

"Kamu nggak kompeten itu."

Seren berhenti menulis satu detik karena terkejut, lalu mencatat lebih cepat lagi.

"Raymond bikin keputusan tanpa liat perubahan tren digital tahun ini. Dan kamu cuma setuju-setuju saja, begitu?" cecar Aaron tanpa ampun.

Gerrard tertunduk lesu. "...Iya, Pak. Maaf, itu kesalahan kami."

"Saya kasih kamu tiga analisis tambahan. Dua minggu buat revisi total. Dan evaluasi penuh anggaran harus beres hari ini juga. "

"Hari ini, Pak?" Gerrard nyaris tercekik saking kagetnya.

"Hari ini," ulang Aaron dengan tenang. "Dan saya mau angka barunya dipresentasikan minggu depan. Nggak ada alasan."

Gerrard mengangguk mantap seperti sedang menerima hukuman

militer. "Baik, Pak. Segera kami kerjakan."

"Marketing nggak akan jadi kambing hitam sendirian. Divisi kamu juga sumber masalahnya."

Gerrard langsung mengangguk lagi. "Betul, Pak. Saya mengerti."

"Kamu boleh pergi."

Gerrard memeluk laptopnya seperti memeluk harapan terakhir. "Baik, Pak. Terima kasih atas araha—"

"Nggak usah terima kasih," potong Aaron. "Kasih saya hasil. Itu saja."

Gerrard langsung berbalik dan keluar ruangan dengan kecepatan pelari maraton yang ingin menyelamatkan diri dari singa.

Aaron memijat pelipisnya sambil membuka tablet lagi. Tidak berkata apa pun pada Seren.

Seren menatapnya dari samping, lalu mengembuskan napas sangat pelan. "Sepertinya aku akan pulang larut hari ini," gumamnya sambil menulis jadwal baru yang kini penuh dari pagi sampai malam.

☆☆☆

Jam menunjukkan pukul dua dini hari. Lampu-lampu kota menyala di balik jendela besar, memantulkan cahaya ke seluruh ruangan yang tenang. Aaron masih mengenakan setelan kerjanya, dasi dilonggarkan asal, rambut sedikit berantakan karena ia telah melewati hari yang terlalu panjang. Ia duduk di sofa, membuka botol air mineral, lalu menekan tombol *speed dial*.

"Good evening, Mr. Baudin," ujarnya, suaranya terukur, rendah, dan penuh perhitungan. (Selamat malam, Tuan Baudin)

Balasan Baudin memecah keheningan, tenang namun segera dibumbui tekanan yang tak kenal ampun. "*Good evening, Aaron. We are beyond pleasantries. You have seen the market's reaction. We need to discuss the damage*." (Selamat malam, Aaron. Kita tidak perlu basa-basi lagi. Kau sudah melihat reaksi pasar. Kita perlu membahas kerugiannya)

Mata Aaron sedikit menyipit. Ia menyunggingkan senyum dingin. "*Damage? Volatility is the price of change. Panic is a deliberate choice*," balasnya. (Kerusakan? Volatilitas adalah harga yang harus dibayar untuk perubahan. Kepanikan adalah pilihan yang disengaja)

Napas Baudin terdengar berat, nyaris seperti geraman. "*A choice you can afford, perhaps. We cannot. Your father's swift departure has shattered confidence. European investors are already looking for the exit*." (Pilihan yang mungkin bisa kau tanggung. Kami tidak bisa. Kepergian ayahmu yang tiba-tiba telah menghancurkan kepercayaan. Investor Eropa sudah mulai mencari jalan keluar.)

Aaron hanya menatap jendela, seolah tidak gentar. "*Investors are cowardly. They always run when exposed to the light. I presume this call is your attempt to determine if I am capable of holding the leash*," katanya dingin. (Investor itu penakut. Mereka selalu kabur begitu terpapar cahaya. Aku menduga panggilan ini adalah upayamu untuk menentukan apakah aku mampu memegang kendali)

"*We demand assurance, Aaron. The kind of unshakeable stability that your predecessor provided*," tuntut Baudin. (Kami menuntut jaminan, Aaron. Jenis stabilitas yang tak tergoyahkan yang diberikan oleh pendahulumu)

"*Then hear this*," sambut Aaron cepat, nadanya terdengar tenang namun mematikan. (Maka dengarkanlah ini) "*The transition is locked down. The company will not merely survive this, it will shed the dead weight. The only thing breaking is the comfortable illusion of permanence that your investors once enjoyed.*" (Transisi ini telah dikunci. Perusahaan tidak hanya akan bertahan melewati ini, tetapi juga akan membuang beban yang tidak perlu. Satu-satunya yang hancur adalah ilusi kenyamanan akan keabadian yang pernah dinikmati oleh para investormu)

Keheningan berat menyusul. Kemudian Baudin berbicara, suaranya merendah menjadi geraman konspiratif. "*Shenzhen. The shadow of that project is now enormous. A single tremor there, and we lose Asia entirely*." (Shenzhen. Bayangan proyek itu kini sangat besar. Satu gempa kecil di sana, dan kita akan kehilangan Asia sepenuhnya)

Aaron tertawa pendek, tawa yang benar-benar mengejek. "*You bring*

up Shenzhen when you wish to test the limits of my patience. Try another angle," ejeknya. (Kau menyebut Shenzhen saat ingin menguji batas kesabaranku. Coba sudut pandang lain)

"*This is not a game! We cannot absorb risk of that magnitude*," desak Baudin, nada suaranya mulai rapuh. (Ini bukan main-main! Kami tidak dapat menanggung risiko sebesar itu)

"*There will be no disruption*," janji Aaron, kata-katanya setajam baja yang dipoles. Ia duduk tegak, mendominasi panggilan itu. (Tidak akan ada gangguan) "*The architecture is secure, the teams are loyal, and the schedule is immutable. The noise you are hearing this week is external, it has nothing to do with our core operations*." (Arsitekturnya aman, tim-timnya setia, dan jadwalnya tidak dapat diubah. Kebisingan yang kau dengar minggu ini berasal dari luar, dan tidak ada hubungannya dengan operasi inti kami)

"*Noise becomes catastrophe in this environment. Panic is a contagion*," tekan Baudin. (Bising menjadi bencana di lingkungan ini. Kepanikan adalah penyakit menular) "*Investors move faster than facts.*" (Investor bergerak lebih cepat daripada fakta)

Aaron perlahan meletakkan pemberat kertas itu, bunyi clink kecil terdengar final. "*Trust me, Mr. Baudin. I do not catch diseases. And if Zurich values its portfolio, you will not mistake caution for weakness*." (Percayalah padaku, Tuan Baudin. Aku tidak mudah tertular penyakit. Dan jika Zurich menghargai portofolionya, kau tidak akan menganggap kehati-hatian sebagai kelemahan)

Baudin menarik napas tajam, kemudian terdengar tawa kecil yang enggan dan kering. "*Dominic always said you had sharp edges. He failed to mention they were razor sharp*." (Dominic selalu bilang kau punya sisi yang tajam. Dia lupa menyebutkan bahwa sisi-sisi itu tajam seperti pisau cukur)

"*A compliment, I assume*," cibir Aaron. (Sebuah pujian, saya kira) "*If not, let us pretend it was. I have no time for decoding subtle threats*." (Jika tidak, mari kita anggap saja begitu. Aku tidak punya waktu untuk mengartikan ancaman-ancaman halus)

"*We need certainty that you can pilot the ship. Dominic was predictable.*

You are a wild card," lanjut Baudin. (Kami membutuhkan kepastian bahwa kau mampu mengemudikan kapal. Dominic bisa diprediksi. Kau adalah kartu liar)

Aaron mendengus. "*Good. Predictable men build fences around the past. I am here to raze them and claim the new ground*," ucapnya. (Baik. Pria yang dapat diprediksi membangun pagar di sekitar masa lalu. Aku di sini untuk merobohkannya dan mengklaim tanah baru)

Baudin akhirnya mengalah, kekalahan dalam suaranya samar tapi jelas. "*Very well. The board will stand down. For the moment. Do not, under any circumstance, make us regret this truce*." (Baiklah. Dewan akan mundur. Untuk saat ini. Jangan, dalam keadaan apa pun, membuat kami menyesali gencatan senjata ini)

Kata-kata penutup Aaron adalah janji sekaligus peringatan. "*I only make people regret one thing: Doubt*," pungkasnya. (Aku hanya membuat orang menyesali satu hal: Keraguan)

"*We'll speak soon. Good night, Aaron*." (Kita akan bicara lagi nanti. Selamat malam, Aaron)

Sambungan telepon terputus tiba-tiba. Aaron memegang ponselnya, bibirnya melengkung menjadi senyum predator.

"*Night? It's just getting interesting,*" gumamnya. (Malam? Baru saja mulai menarik)

Ia berbalik ke jendela, lampu kota memantulkan ambisi berbahaya di matanya.

"Kartu liar... menarik," bisiknya pelan.

09.

☆☆☆

☆☆☆

Aaron membuka laptop, melihat tumpukan dokumen terkait Shenzhen. Ia tahu data itu tidak lengkap. Terlalu bersih untuk masalah yang sebesar itu. Setelah beberapa menit menatap layar

tanpa bergerak, ia mengambil ponselnya lagi.

Ada satu nomor di kontak lama Dominic. Nama yang seharusnya tidak ia hubungi sembarangan.

Chen.

Nada tunggu panjang. Satu detik. Dua detik. Akhirnya seseorang mengangkat. Suara laki-laki tua, dalam dan sangat terkontrol.

"Anda seharusnya tidak menghubungi saya sekarang, Pak."

"Saya tau," jawab Aaron datar. "Tapi saya juga tau Shenzhen tidak mungkin hancur begitu saja. Dominic mungkin punya banyak celah, tapi ceroboh bukan salah satunya."

Di ujung sana, Chen terdiam cukup lama. Lalu ia menghela napas pelan.

"Jadi, Anda sudah mulai mencium baunya?"

"Laporan keuangannya kacau," lanjut Aaron tanpa menunggu. "Investor Swiss menekan, arus dana tidak sinkron, dan semua orang di internal bersikap seolah ini keanehan. Padahal saya yakin ini bukan kesalahan teknis."

"Dominic tidak pernah membuat kesalahan teknis," ujar Chen akhirnya. "Kesalahannya selalu bersifat strategis."

Rahang Aaron mengeras. "Jadi, saya tidak salah mencurigainya."

"Anda terlambat kalau baru curiga sekarang," balas Chen tenang. "Dominic itu hanya terlihat bersih ketika ia berdiri di bawah perusahaan. Saat jasnya dilepas, ia tahu pintu mana yang boleh dibuka dan pintu mana yang seharusnya tidak pernah disentuh."

"Saya tidak percaya pria tua itu mencampur bisnis dengan hal-hal kotor," kata Aaron, suaranya menahan emosi. "Dia memimpin semuanya dengan reputasi."

"Reputasi itu hanya alat," Chen menukas. "Dan asal Anda tau, Shenzhen itu bukan proyek real estat. Itu adalah tempat dimana uang

yang tidak tercatat bisa mengalir tanpa meninggalkan jejak sedikit pun."

Aaron terdiam sejenak. "Pencucian uang."

"Bukan dengan tangannya sendiri," Chen memperjelas. "Tapi dengan persetujuannya. Dia membuka ruang untuk orang-orang yang jauh lebih gelap daripada dunia bisnis yang selama ini Anda kenal."

Aaron mengepalkan tangan. "Dia tau itu berbahaya. Dia tau itu menghancurkan semuanya."

"Tentu saja," jawab Chen. "Dominic selalu tau risikonya. Tapi kekuasaan sering membuat orang merasa kebal. Dia pikir dia bisa mengendalikan monster yang dia buat sendiri."

"Lalu kenapa saya tidak pernah diberi tau?" suara Aaron turun, lebih dingin. "Kenapa dia menyerahkan kursi itu kepada saya tanpa satu pun peringatan?"

"Karena Anda harus tetap terlihat bersih," kata Chen tanpa ragu. "Kalau Anda tau semuanya dari awal, Anda tidak akan mau diduk di kursi itu. Dan Dominic butuh seseorang yang tidak terkontaminasi untuk menutup bab yang gagal dia kendalikan sendiri."

Keheningan jatuh di antara mereka.

"Shenzhen berhenti bukan karena kendala kontruksi," lanjut Chen pelan. "Proyek itu membeku karena aliran uangnya mendadak terputus. Ada pihak yang merasa ditinggalkan. Ada yang merasa dikhianati oleh Dominic."

Aaron menatap kosong ke depan. "Dan sekarang mereka melihat saya sebagai kelanjutannya."

"Mereka melihat Anda sebagai pengganti," kata Chen. "Dan pengganti selalu lebih mudah ditekan daripada pendahulunya."

Napas Aaron terdengar lebih berat. "Jadi, apa sebenarnya Shenzhen itu di mata Anda? Sebuah lubang besar?"

"Sebuah kesalahan yang tidak boleh diselesaikan," jawab Chen. "Dan

tidak boleh Anda sentuh tanpa memahami siapa saja yang berdiri di baliknya."

"Siapa yang mengatur semua ini? Berikan saya nama." desak Aaron, suaranya menuntut.

"Tidak," Chen menjawab cepat. "Saya masih bisa bernapas sampai hari ini karena saya tau kapan harus diam. Anda juga sebaiknya belajar hal itu, kalau memang ingin bertahan lebih lama di kursi itu daripada Dominic."

Ada jeda sebelum Chen melanjutkan, suaranya kini lebih rendah, hampir seperti peringatan.

"Dominic patut dicurigai bukan karena dia ceroboh, tapi karena dia terlalu percaya diri. Dia merasa bisa menjinakkan semua orang. Dan sekarang, Anda berada di kursi yang membuat semua dosa-dosa lama itu mengarah tepat ke wajah Anda."

Aaron memejamkan mata sesaat, meresapi pahitnya kenyataan yang baru saja ia dengar. "Lalu saya harus bagaimana? Diam saja melihat perusahaan ini hancur?"

"Berhati-hatilah," kata Chen. "Jangan pernah percaya pada siapa pun hanya karena mereka punya nama belakang yang sama dengan Anda. Jangan ulangi kebiasaan buruk Dominic yang suka membuka pintu tanpa melihat siapa yang sedang menunggu di baliknya."

Ada jeda sunyi yang mencekam sebelum suara tua itu kembali terdengar untuk terakhir kalinya. "Kalau Anda sudah benar-benar siap mendengar bagian yang jauh lebih kotor dari ini, baru hubungi saya lagi. Sampai saat itu, pastikan Anda tidak mati konyol karena kesalahan Ayah Anda sendiri."

Telepon terputus tanpa salam penutup.

Aaron memandang layar ponselnya lama sekali. Lalu kembali menatap laptop dengan dokumen yang ia kumpulkan sendiri, sadar betul bahwa semua itu hanya permukaan. Sesuatu yang jauh lebih gelap bersembunyi di balik Shenzhen.

Dan malam itu, ia memutuskan satu hal.

Ia akan menemukan akarnya.
Dengan cara apa pun.

☆☆☆

Seren menyiapkan tas besar berisi pakaian Rion, lengkap dengan seragam, baju tidur, handuk kecil, dan beberapa barang lain yang kira-kira akan dibutuhkan anak itu selama seminggu ke depan. Setiap kali menutup resleting, ia menghela napas. Ada rasa bersalah yang sejak tadi tidak mau pergi, rasa tidak enak karena kembali merepotkan Lisa.

Namun ia tidak punya pilihan. Minggu ini ia akan mencoba melobi Aaron mengenai jam kerja. Ia tahu betul peluangnya kecil, bahkan hampir mustahil. Seren tidak ingin terkesan tidak tahu diri, dan ia sadar ia tidak punya kuasa untuk memaksa CEO baru itu. Tapi demi Rion, ia tetap berharap. Setidaknya jam pulang tidak lagi lewat tengah malam kecuali untuk penutupan bulan.

Selain itu, ada harapan lain yang disandarkan dari para kepala divisi. Semalam mereka terlihat kacau dan kurang tidur. Ada yang sampai minum kopi tiga gelas sebelum sunrise, ada yang berkali-kali mengecek alarm karena takut bangun terlambat, ada yang diam-diam menanyakan kepada Seren apakah *resign* termasuk opsi yang logis.

Suara mereka terus terngiang di kepala Seren.

"Seren... kami benar-benar mengandalkanmu..."

Seren mengerucutkan bibir. Rasanya seperti didesak dari dua arah. Jika ia gagal melobi, kepala divisi mungkin tidak akan marah, tetapi bukan tidak mungkin mereka benar-benar menyerah dan meninggalkan perusahaan. Di sisi lain, Seren juga tidak punya kekuatan besar untuk berhadapan dengan Aaron. Benar-benar menakutkan.

Setelah semua siap, ia berjalan ke rumah Lisa. Jaraknya tidak jauh dari apartemen. Begitu mengetuk pintu, Lisa langsung muncul, rambutnya masih setengah basah karena mandi.

"Ini baju-baju Rion buat seminggu ke depan, ya. Seragamnya juga

sudah ada di dalam. Handuk, baju tidur... semuanya lengkap. Aku titip ya, Lisa," ucap Seren sambil mengulas senyum tipis.

Lisa menerima tas itu dengan mata membelalak. "Mbak bener-bener bakal sesibuk itu minggu ini? Mbak yakin?"

Seren mengangguk pelan, pandangannya sempat jatuh ke lantai. "Iya. Minggu ini bakal berat banget. Aku mungkin nggak bisa pulang cepet, bahkan mungkin nggak sempat jemput Rion. Aku minta maaf ya, Lis, harus titip dia selama itu."

Lisa langsung menggeleng cepat, dia maju selangkah mendekati Seren. "Mbak... kamu nggak perlu minta maaf terus. Udah berapa kali saya bilang, saya sama sekali nggak keberatan."

"Tapi aku yang keberatan," sela Seren dengan sorot mata sedih. "Beban kamu jadi nambah banyak. Ngurus rumah saja sudah capek, sekarang harus urus Rion juga. Pastiin dia makan, mandi, tidur... aku tau itu berat. Dan minggu ini aku nggak bisa bantu apa-apa."

Sebelum Lisa sempat membalas, Seren mengeluarkan sebuah amplop tebal dari tasnya. Lisa langsung terpaku. "Mbak... ini apa lagi?"

"Uang buat minggu ini. Tolong diterima ya," kata Seren dengan nada memohon.

Begitu Lisa membuka amplop itu, matanya makin bulat. "Mbak! Kenapa banyak banget? Enam juta? Ini sih cukup buat dua bulan! Saya nggak bisa terima, ini kebanyakan buat saya."

"Lisa, kamu tinggal sendirian. Ngurus Rion itu bukan hal sepele, aku kasih kamu beban yang harusnya nggak kamu pikul," ujar Seren lembut. "Aku nggak bisa balas kebaikan kamu pakai apa pun selain ini. Jadi tolong... terima ya."

Lisa menatap Seren tanpa berkedip, matanya mulai berkaca-kaca. "Mbak... jangan ngomong gitu. Rion itu bukan beban, dia itu anak yang penurut banget. Dan mbak... mbak terlalu baik sama saya. Saya nggak tau harus terima kasih kayak gimana lagi. Nggak pernah ada orang yang sebaik ini sama saya sebelumnya."

Seren tersenyum kecil. Senyum lelah, tapi tulus. Ia maju satu langkah

dan memeluk Lisa tanpa ragu.

"Justru aku yang harus terima kasih, Lis. Tuhan baik banget sudah pertemukan aku sama orang sebaik kamu."

Lisa membalas pelukan itu, bahunya sedikit berguncang karena isak tangis. "Mbak... kamu selalu sendirian di sini. Kalau kamu butuh bantuan apa pun, bilang saya ya. Kamu sudah seperti keluarga buat saya. Dan Rion... dia sudah kayak adik saya sendiri."

Seren mengerjap, menahan air mata yang hampir jatuh. "Makasih ya, Lisa. Makasih banyak."

Ia melirik ke arah pintu kamar, memastikan suara mereka tidak membangunkan Rion yang masih tertidur. Mungkin itu yang terbaik. Jika Rion melihatnya, ia tidak akan pernah bisa pergi bekerja tanpa menitipkan lebih banyak kecemasan.

Seren menundukkan kepala sejenak, bibirnya bergerak pelan seperti berdoa.

"Rion... tunggu Ibu pulang, ya."

Pagi masih pucat. Udara dingin menempel di kulit, membuat Seren menarik kerah jaketnya lebih rapat. Rambutnya belum sepenuhnya kering, berantakan oleh angin pagi. Langkahnya cepat dan sedikit terseret, tanda ia berusaha menang melawan waktu agar tidak terlambat *briefing* pukul enam.

Saat hendak menyeberang, sebuah mobil hitam berhenti tepat di sisinya.

Hentakan kecil membuat Seren turut berhenti. Pintu tidak terbuka, tetapi kaca jendela belakang turun perlahan.

Dan wajah Aaron muncul di sana.

Ia mengenakan setelan biru dongker yang rapi seperti baru ditarik dari gantungan butik. Tidak ada satu pun lipatan yang berani membandel. Rambutnya disisir ke belakang dengan presisi, dan mata

abu-abu gelapnya menatap langsung ke arah Seren tanpa berkedip.

Seren langsung menunduk. "Selamat pagi, Pak."

Dadanya menegang. Dalam hati, ia berterima kasih pada langit karena pagi ini ia berjalan sendirian. Tidak sedang menggandeng tangan Rion, tidak sedang mengantar anak itu ke sekolah. Ia tidak tahu apa jadinya kalau Aaron melihat itu.

Aaron hanya mengamati sebentar, lalu suaranya keluar tenang. "Masuk."

Seren ternganga sepersekian detik. "Ah... baik, Pak."

Ia membuka pintu, masuk, lalu duduk di samping Aaron. Begitu pintu tertutup, aroma mobil itu langsung memenuhi paru-parunya. Bukan aroma dingin khas pria kaya seperti Dominic. Ini aroma lain, maskulin, bersih, tajam, mahal. Sangat mahal.

Seren terdiam tanpa sadar.

Aaron tetap menatap tabletnya, mengetik cepat. Suaranya datar tetapi tidak kasar. "Kamu sudah sarapan?"

"Sudah, Pak." jawab Seren cepat.

Aaron mengangguk pelan. "Saya belum. Kita mampir beli kopi dulu sebelum ke kantor."

Seren hanya mengangguk lagi. Ia tidak berani bertanya apa pun.

Mobil melaju mulus. Seren beberapa kali melirik ke arahnya, tetapi sangat sekilas. Ia memperhatikan kerah kemejanya yang mulus, jam tangannya yang elegan, dan cara ia bekerja tanpa jeda seolah dunia tidak punya tombol pause.

Hidup pria itu rapi sekali, kontras dengan dirinya yang berangkat tergesa-gesa sambil menyisir rambut setengah jalan.

"Seren," tiba-tiba Aaron menutup tabletnya dan menoleh sepenuhnya. "Kamu terlihat familiar di mata saya."

Jantung Seren seolah merosot ke perut. Ia membeku. Napasnya tercekat di tenggorokan.

"Apa kita pernah ketemu sebelumnya?" tanya Aaron dengan kepala sedikit miring, tampak sedang menggali ingatan.

Dunia seakan berhenti berputar bagi Seren. Ia bisa mendengar detak jantungnya sendiri yang berdegup kencang di telinga.

"Itu... anu, Pak..."

Aaron menaikkan satu alisnya tipis. "Kamu lulusan kampus mana? Saya belum sempat baca detail CV atau profil kamu secara menyeluruh. Dominic yang langsung kasih posisi sekretaris, jadi saya nggak tahu latar belakang kamu."

Seren mengencangkan rahang, mengunci bibirnya rapat-rapat.

Gawat. Benar-benar gawat.

Jika ia menyebutkan nama kampus...
Jika Aaron mengingat semua malam itu...
Jika dua potongan memori itu saling menempel...
Selesai sudah.

Seren menarik napas kecil, bersiap menjawab. Namun ponsel Aaron berdering.

Aaron mengangkat tangan kecil sebagai tanda Seren harus menunggu, lalu menggeser layar dan menerima panggilan. Suaranya langsung berubah menjadi nada bisnis bahasa Inggris yang cepat dan dingin, penuh instruksi dan negosiasi singkat.

Seren menatap jendela, pipinya dingin meski mobil hangat. Tangannya basah oleh keringat.

Dalam hati ia berbisik, seperti doa yang tercekat.

Hampir saja...

Mobil tetap melaju. Di sampingnya, Aaron tenggelam dalam pembicaraan bisnis. Namun dunia di luar kaca tampak bergerak

terlalu cepat untuk jantung Seren yang baru saja selamat dari bencana kecil yang bisa membuka seluruh masa lalu itu.

Tak lama kemudian, mobil berhenti di depan sebuah café breakfast yang elegan namun masih lengang. Lampu kuning hangatnya memantul di kaca, menciptakan suasana pagi yang terasa damai. Mereka memilih meja dekat jendela. Aaron duduk lebih dulu, menyilangkan kaki, bahunya rileks, satu tangan menyangga dagu. Seren duduk di seberangnya, dengan punggung tegak dan tablet yang nyaris ia peluk seperti perisai.

Begitu ia membuka tab, suaranya keluar teratur, profesional, seolah seluruh kelelahan kemarin sudah ia kubur dalam-dalam.

"Agenda Anda hari ini... setelah sarapan, pukul tujuh tepat ada pra-briefing internal dengan tim manajemen inti. Topiknya tindak lanjut konferensi pers kemarin dan respons pasar. Pukul delapan tiga puluh, pertemuan dengan Humas untuk finalisasi rilis lanjutan. Lalu pukul sembilan, Anda bertemu dengan divisi Finance terkait revisi anggaran."

Aaron mengangguk pelan. Tatapannya tidak lepas dari Seren. "Mhm. Lanjut."

Seren menggulir halaman tabletnya. "Pukul sepuluh dua puluh, pertemuan dengan tim Legal untuk evaluasi kontrak internasional. Makan siang dengan Dewan Direksi pukul dua belas tiga puluh. Pukul dua siang, ada rapat dengan tim Shenzhen via konferensi video. Dan terakhir, pukul empat sore, sesi strategi awal untuk rencana seratus hari dengan seluruh kepala divisi."

Aaron mengamati jadwal itu sebentar, lalu bersuara rendah, "Padat juga."

"Sesuai permintaan Anda kemarin, Pak," jawab Seren singkat.

Aaron mengangguk sekali. Ada kilas puas yang tampak sekilas. "Bagus. Kamu atur ini semua sendirian?"

Seren melirik ke arahnya, ragu setengah detik lalu mengangguk. "Saya hanya koordinasi sedikit dengan Corporate Secretary. Sisanya

saya yang susun."

Sekilas, sebuah senyum tipis terpahat di sudut bibir Aaron. Nyaris seperti bayangan. "Kamu cepat beradaptasi."

Seren menunduk lagi. "Terima kasih, Pak."

Aaron bersandar ke kursi, menautkan jemarinya dengan santai. "Kalau kamu jadi saya, dari mana kamu akan memulai hari ini?"

Pertanyaan itu sukses membuat Seren mengerjap bingung. Jarang sekali ada CEO, apalagi yang baru menjabat, menanyakan opini sekunder secara langsung seperti itu. "Menurut saya... lebih baik Anda mulai dari Humas, Pak. Respons pasar setelah konferensi pers kemarin cukup sensitif. Semakin cepat Anda memberi arahan jelas, persepsi publik akan lebih stabil."

Aaron mengangguk sekali, tampak menimbang. "Terus gimana sama Finance? Mereka yang paling berantakan kemarin."

Seren kembali menatap jadwal di tabletnya. "Mereka memang perlu segera ditangani, Pak. Tapi menurut saya, prioritas publik harus didahulukan. Urusan internal bisa menyusul setelahnya. Dengan begitu, kesan yang muncul adalah Anda benar-benar memegang kendali penuh sejak awal."

Aaron menatapnya lebih lama, seolah mempertimbangkan banyak hal sekaligus. "Masuk akal juga."

Tak lama, pelayan datang membawakan pesanan mereka. "Satu cappuccino untuk Bapak, dan satu latte untuk Ibu."

Seren mengangguk sopan. "Terima kasih."

Beberapa menit kemudian, makanan pun menyusul. "Menu breakfast untuk Bapak, smoked salmon eggs benedict. Untuk Ibu, hanya kopi."

Seren kembali tersenyum tipis dan mengangguk. Aaron menutup buku menu di meja. "Kamu beneran nggak mau makan?"

Seren menggeleng pelan. "Tidak, Pak. Saya masih kenyang."

Aaron tampak menerima itu tanpa komentar. Ia memotong *eggs benedict*-nya pelan. Gerakannya rapi dan presisi. Teratur seperti segalanya tentang dirinya. Seren berpura-pura sibuk dengan catatan, padahal ia memperhatikan dari sudut mata.

Beberapa menit kemudian, Aaron mengambil tisu dan mengusap sudut bibirnya dengan gerakan perlahan. Napkin ia letakkan kembali di pangkuannya, lalu kedua matanya terarah penuh pada Seren. Tidak ada senyum. Tidak ada ketegangan juga. Hanya sebuah keseriusan yang muncul begitu saja, membuat udara di antara mereka berat tanpa perlu suara.

"Ada satu hal yang mau saya tanyakan sama kamu."

Seren mendadak kaku. Tablet di tangannya hampir saja merosot. Jantungnya seolah berhenti berdetak selama sedetik penuh. Dalam hati ia berdoa sekuat tenaga, berharap Aaron tidak akan melanjutkan pertanyaan yang sempat terputus di mobil tadi.

"Apa yang ingin Anda tanyakan, Pak?" suaranya keluar nyaris seperti bisikan.

Aaron memutar pelan gelas cappuccino-nya yang sudah mulai dingin. Gerakan kecil itu entah kenapa terasa seperti tekanan psikologis yang mengisi ruang di antara mereka. Ia menatap Seren lurus, tanpa berkedip. "Kamu tahu banyak soal proyek Shenzhen?"

Seren terdiam. Pertanyaan itu memang bukan tentang masa lalunya, tetapi tetap tidak ringan. Proyek Shenzhen selalu menjadi bisikan gelap di dalam perusahaan. Rumor yang tidak pernah punya wujud jelas.

"Proyek Shenzhen?" Seren mengulang sambil berhati-hati.

Aaron mengangguk. Tatapannya tidak bergeser. "Dominic sering ganti sekretaris. Hampir setiap enam bulan sekali. Tapi kamu bertahan paling lama. Dua tahun. Saya pikir dia pasti membicarakan sesuatu sama kamu. Minimal lebih banyak dibanding sama orang lain."

Seren menunduk sebentar sebelum memberanikan diri menjawab.

"Sejauh yang saya tahu... proyek Shenzhen sudah berhenti bahkan sebelum saya mulai bekerja dengan beliau, Pak. Pak Dominic pernah menyinggung sedikit, tapi tidak pernah menjelaskan rinciannya. Dari apa yang saya tangkap, proyek itu tidak bermasalah. Hanya ditunda."

Aaron menautkan alisnya. "Ditunda? Alasannya apa?"

"Waktu itu beliau meminta saya fokus ke proyek di Eropa Timur. Setelah satu percakapan singkat soal Shenzhen, beliau tidak pernah bahas topik itu lagi. Jadi saya mengira itu cuma sekadar perubahan prioritas saja," jelas Seren pelan.

Aaron mengetuk meja perlahan dengan jarinya. Ritmenya pendek dan teratur, menandakan ia sedang berpikir keras. "Kalau begitu, ada rumor tertentu yang pernah kamu dengar?"

Seren menelan ludah, mencoba memilih kata-kata yang tidak akan menjebak dirinya sendiri. "Ada beberapa, Pak. Tapi semuanya cuma dari mulut ke mulut. Tidak ada yang bisa dipastikan kebenarannya."

Aaron menunggu, tidak berniat menyela.

Seren menarik napas dalam sebelum melanjutkan. "Ada yang bilang proyek itu terhenti karena tekanan politik. Ada yang bilang mitra kita bangkrut. Ada juga yang bilang terjadi penyalahgunaan anggaran. Tapi semua itu tidak pernah ada bukti kuatnya. Saya tidak bisa memastikan mana yang benar."

"Kamu dengar rumor itu dari mana?"

"Orang-orang yang pernah terlibat, Pak. Dari divisi Finance, market research, sama beberapa staf senior," jawab Seren lirih.

Aaron menatapnya lama sekali. Tatapan yang sulit diartikan, antara curiga atau hanya sedang menimbang-nimbang sesuatu.

"Nggak masalah," ucapnya akhirnya. "Saya nggak mengharapkan kepastian dari kamu. Saya cuma mau lihat apa kamu tahu sesuatu yang nggak tercatat di dokumen resmi."

Seren hanya mengangguk pelan.

Aaron menundukkan dagu sedikit. Suaranya merendah seperti gumaman gelap yang meluncur begitu saja. "Termasuk kecurigaan saya terhadap Dominic."

Seren sontak mendongak. "Anda mencurigai Pak Dominic?"

Aaron tersenyum kecil. Sebuah senyum yang tidak membawa kehangatan, lebih seperti garis tipis yang muncul saat seseorang memegang kunci dari rahasia tertentu. "Semua orang bisa membuat keputusan buruk. Dia juga manusia biasa."

Ia bersandar ke kursi. Suaranya tetap tajam seperti bilah yang disembunyikan dalam sarung sutra. "Tapi nggak ada gunanya kita bahas terlalu jauh sekarang. Lagipula, kamu sudah kerja lama sama dia. Wajar kalau kamu memihak."

Seren langsung menegakkan punggung. Sikapnya berubah tegas. "Kenapa Anda berpikir begitu? Saya memang bekerja lama di bawah Pak Dominic, tapi itu karena beliau atasan saya. Sama seperti Anda sekarang."

Ia menurunkan nada suaranya menjadi lebih lembut namun tetap jelas. "Dan sekarang beliau sudah tidak menjabat lagi. Tugas utama saya adalah mendukung CEO yang sedang menjabat. Siapa pun itu, selama untuk kepentingan perusahaan."

Aaron berhenti. Di matanya muncul sesuatu yang tidak mudah diartikan, mungkin kekaguman halus atau sekadar rasa puas mendengar jawaban jujur dan tepat sasaran.

"Hm," ucapnya pelan. "Jawaban yang realistis."

Seren mengangguk sekali.

"Oke. Itu cukup." Aaron menolak refill kopi dengan satu anggukan kecil, lalu merapikan jasnya sebelum berdiri. "Ayo kembali ke kantor. Jadwal saya mulai dua puluh menit lagi."

Seren ikut berdiri, tablet kembali ia peluk di dada. "Baik, Pak."

Aaron hampir berbalik, tetapi tiba-tiba ia berhenti. Ia menatap Seren dengan sorot mata yang berbeda dari sebelumnya. Lebih dalam, lebih

serius.

"Oh ya," ucapnya tenang. "Saya harap kita punya banyak waktu buat bahas hal tadi. Proyek itu nggak sesederhana rumor yang kamu dengar."

Seren menelan ludah. "Kapan pun Anda butuh bicara, katakan saja. Saya akan siap."

10.

⁂

Seren bekerja tanpa jeda sepanjang hari, sama seperti kemarin dan kemarin lagi. Ia mengikuti Aaron dari satu ruangan ke ruangan berikutnya, mencatat, mengoordinasikan, serta mengeksekusi. Tidak

ada satu pun menit yang ia habiskan hanya untuk duduk dan bernapas. Menjadi sekretaris memang tugasnya, tetapi mengikuti ritme kerja Aaron membuat otaknya seperti diperas sampai tetes terakhir.

Hampir pukul tujuh malam. Lantai kantor mulai sunyi. Hanya beberapa lampu yang tetap menyala, memantulkan bayangan panjang di karpet abu-abu. Seren akhirnya menjatuhkan tubuh ke kursinya. Dadanya naik turun, pundaknya terasa seperti dipikul oleh berkarung-karung beban. Ia menyeret satu tumpukan dokumen ke sisi meja, merapikannya sambil berusaha tidak memikirkan betapa dekat dirinya dengan ambang stres total.

Begitu punggungnya menyentuh sandaran kursi, ponselnya bergetar panjang.

Seren mengerutkan alis dan meraih ponselnya. Notifikasi menumpuk. Ia membuka chat tersebut dan langsung menutup mata, mendesah panjang. Detak jantungnya jatuh turun pelan, seperti sudah tahu apa yang menunggunya. Sudah pasti bukan kabar baik. Melainkan sebuah tuntutan yang bahkan Seren sendiri tidak tahu pasti apakah ia bisa menyampaikannya pada Aaron atau tidak.

"Seren, bisa nggak, kamu ajak Pak Aaron buat makan malam sekarang? Mungkin kita bisa bujuk beliau supaya nggak terlalu keras kedepannya."

"Seren, kami mengandalkanmu."

Seren mendesah panjang.

Kalau ini demi mereka, berarti ini demi aku juga. Mungkin kalau Pak Aaron sedikit melunak, jam pulangku tidak akan seburuk ini.

Seren berdiri, menepuk kedua pipinya pelan sebagai penyemangat. Lalu berjalan menyusuri koridor eksekutif yang sunyi. AC berdesir lembut, dan langkah kakinya yang ragu adalah satu-satunya suara lain di sana.

Ia berhenti tepat di depan pintu ruang CEO. Ia menelan ludah, mengangkat tangan, Lalu memejamkan mata.

"Oke... ayo, Seren. Kamu bisa. Ini demi jam pulang yang waras...

demi Rion."

Ia mengepalkan tangan, memompa keberanian yang tidak ia miliki sejak pagi.

"Kamu sedang apa?"

Suara itu membuatnya membuka mata seketika.

Aaron sudah berdiri di ambang pintu. Satu tangan memegang gagang pintu, kemejanya tidak lagi dilapisi jas, warna biru dongkernya kontras dengan cahaya lampu kantor. Rambutnya sedikit berantakan, tanda jelas ia bekerja keras seharian. Tatapannya langsung tertuju pada Seren.

Seren panik sampai seluruh tubuhnya mundur setapak tanpa sadar. Tumitnya terpeleset pelan.

"A—ah!"

Detik berikutnya, tangan Aaron bergerak cepat dan memegang pinggangnya sebelum ia benar-benar jatuh. Seren terhenti beberapa sentimeter dari dada Aaron. Napasnya langsung tercekat.

Pegangan Aaron kuat, hangat, dan jelas terlalu dekat.
Tubuh Seren membeku. Kepalanya kosong. Pipinya panas.

Aaron menunduk sedikit, menatap mata Seren dari jarak yang membuat waktu seolah berhenti.

"Hati-hati. Kamu hampir jatuh."

Seren tidak mampu menjawab. Kata-katanya lenyap. Detak jantungnya terdengar sampai ke telinganya sendiri.

Aaron melepaskan pegangannya perlahan. Wajahnya tenang, tapi tatapannya tajam, seolah sedang membaca sesuatu dari ekspresi Seren.

"Sekarang," katanya pelan, "bisa kamu jelaskan kenapa kamu berdiri di depan pintu saya kayak orang lagi berdoa?"

Seren buru-buru berdiri tegak begitu Aaron melepaskan pinggangnya. Ia mundur dua langkah cepat, hampir tersandung, lalu membungkuk dalam-dalam.

"Maafkan saya, Pak. Saya sungguh minta maaf..."

Pipinya panas. Jantungnya berdebar hebat sampai terasa menyakitkan. Ia bahkan kesulitan menapakkan kaki dengan stabil.

Aaron hanya menatapnya. Lama. Tatapannya tenang namun tajam, seolah membaca setiap gerak tubuh Seren.

"Kamu belum menjawab," tuntut Aaron. "Apa yang kamu lakukan di depan pintu tadi?"

Seren menelan ludah gugup. "Saya... itu... saya hanya ingin bertanya apakah Anda punya waktu luang malam ini?"

"Saya selalu sibuk. Masa hal kayak gitu aja kamu pertanyakan, Seren?" suara Aaron terdengar dingin, datar.

Seren menggaruk tengkuknya, senyumnya kaku. "Ah... iya... tentu, Pak..."

"Jelaskan." Aaron melipat tangan. "Kenapa kamu nanyain itu?"

Seren ragu sejenak, lalu kedua tangannya bertaut di depan perut. "Para kepala divisi... mereka ingin mengundang Anda makan malam. Mereka meminta saya untuk menyampaikan undangan ini."

Aaron menaikkan alis sedikit. "Buat apa?"

"Buat... perayaan penyambutan Anda sebagai CEO baru," jawab Seren semakin kecil.

"Perayaan? Kamu yakin itu alasan sebenarnya?"

"Saya hanya—"

Aaron melangkah keluar dari ruangannya, menegakkan tubuh dengan aura yang lebih besar daripada cahaya lampu koridor. "Seren, dengarkan saya."

Seren terpaksa mendongak karena Aaron terlalu tinggi.

"Saya sudah perhatikan raut wajah mereka seharian ini," lanjut Aaron. "Dari pagi sampai rapat strategi tadi, mereka menatap saya seperti monster. Jelas sekali mereka panik dan takut. Terus sekarang mereka mau mengadakan perayaan? Buat saya? Setelah seharian mereka hampir nggak bisa menelan ludah?"

Seren membuka mulut, tapi tidak ada suara yang keluar.

"Saya bisa baca ekspresi orang bahkan sebelum mereka sadar sedang membuat ekspresi itu," ujar Aaron tanpa berkedip. "Dan para kepala divisi itu nggak mau perayaan. Mereka cuma mau menurunkan ritme kerja saya."

Seren menunduk lesu. "Saya hanya menyampaikan permintaan mereka, Pak."

"Nggak perlu ditutup-tutupi." Sela Aaron cepat. "Karena mereka nggak cukup berani berhadapan langsung sama saya, mereka pilih rute aman. Lewat sekretaris saya, yaitu kamu."

Seren buru-buru menggeleng. "Saya bukan bagian dari rencana—"

"Tetap saja kamu datang ke sini," potong Aaron tegas. "Dengan wajah gugup, napas nggak beraturan, dan tangan gemetar. Kamu pikir saya nggak liat itu semua?"

Seren kembali menunduk, suaranya melemah. "Maafkan saya, Pak... saya hanya menjalankan tugas dari mereka."

"Dan itulah masalahnya."

Seren terdiam, bingung dengan makna kalimat itu.

"Saya kira kamu kerja buat saya," ujar Aaron, nadanya rendah namun menusuk. "Bukan buat divisi lain. Bukan buat ketakutan orang lain. Peran kamu itu perpanjangan tangan CEO, Seren. Bukan penyampai kecemasan kolektif dari orang-orang yang takut jam pulangnya bergeser."

Seren merasa tubuhnya semakin menegang. Ia membuka mulut

hendak membela diri, tetapi Aaron kembali bicara.

"Perusahaan ini sudah lama rusak dari dalam," katanya pelan namun sangat tegas. "Banyak bagian yang melemah, tapi nggak ada yang berani mengaku karena Dominic terlalu lembut. Dia menenangkan semua orang, meredam gejolak, dan membuat semuanya merasa aman. Tapi kenyamanan itu akhirnya jadi lumpur. Vane Global mungkin kelihatan kokoh dari luar, tapi sebenarnya keropos."

Seren terpaku.

"Kamu liat sendiri," lanjut Aaron. "Divisi Finance kacau, Humas nggak sejalan, Legal kerja setengah tenaga. Prioritas mereka kabur. Ini hasil dari sistem yang terlalu memanjakan karyawan."

Aaron mendekat selangkah. Tatapannya tajam, namun tidak menyiratkan kemarahan yang meledak-ledak. Ia hanya ingin fakta itu terdengar sejelas mungkin.

"Dan sekarang, waktu ada orang yang akhirnya mengubah ritme itu, memaksa mereka bergerak di kecepatan yang seharusnya... mereka panik. Mereka nggak suka. Mereka merasa terancam. Jadi, apa yang mereka lakukan?"

Ia mengangkat dagu sedikit.

"Mereka coba mengubah cara saya bekerja. Pakai acara makan malam. Pakai persuasi halus. Dengan meminta kamu datang ke saya."

Seren masih terdiam. Matanya tidak lagi menatap lantai, melainkan sejajar dengan bahu Aaron. Wajahnya berusaha setenang mungkin meski dadanya terasa sesak.

"Saya tau apa yang mereka mau, Seren," bisik Aaron tegas. "Mereka mau saya melambat. Mereka mau saya jadi seperti Dominic. Mereka mau saya memaklumi kelemahan mereka dan bilang kalau semuanya bisa ditunda seminggu lagi."

Seren terkejut mendengar Aaron bicara sejauh itu. Ia tidak menyangka Aaron mampu membaca keadaan dengan begitu teliti.

"Saya bukan Dominic. Dan saya nggak akan pernah jadi Dominic."

Seren menelan ludah dengan susah payah. "Saya tahu itu, Pak..."

"Kalau gitu kamu juga harus tau satu hal," ujar Aaron sembari melangkah maju perlahan. "Saya memegang prinsip. Dan prinsip saya sederhana, saya nggak akan menyesuaikan ritme kerja saya cuma demi bikin orang nyaman. Kalau mereka nggak bisa ikut ritme saya, mereka boleh keluar kapan saja. Pintu selalu terbuka. Saya nggak kekurangan kandidat yang lebih cepat, lebih tajam, dan lebih mau belajar."

"Pak, saya tidak bermaksud—"

"Kamu tau apa yang bikin saya paling kecewa hari ini?"

Suara Aaron turun satu oktaf. Seren menunduk, menggigit bibirnya sendiri. Bahunya naik-turun menahan napas yang terasa berat.

"Saya benar-benar mengira kamu itu berbeda," lanjut Aaron. "Saya pikir kamu berdiri di posisi yang tegas. Saya kira kamu cukup kuat buat nggak terbawa ketakutan orang lain. Saya pikir kamu adalah sekretaris yang akan menyampaikan realitas, bukan kegelisahan kolektif dari mereka yang nggak siap kerja."

Seren perlahan mengangkat wajahnya. Matanya bergetar, ada rasa tidak percaya yang bercampur dengan malu dan bersalah di sana.

"Tapi faktanya, kamu berdiri di depan pintu saya cuma buat bawa pesan dari mereka. Kamu datang bukan buat jelasin situasi perusahaan, tapi untuk menyampaikan ketakutan mereka soal ritme kerja. Kamu bahkan nggak sadar kalau tindakan kamu itu mengecewakan."

Seren menggigit bibirnya semakin keras. Matanya mulai terasa panas, namun ia sekuat tenaga menahan agar air matanya tidak jatuh di hadapan pria ini.

"Kamu bilang kamu mendukung kepemimpinan saya," kata Aaron, suaranya tidak meninggi tapi sangat menghujam. "Tapi langkah pertama yang kamu lakukan justru bukan berdiri di sisi saya. Kamu datang demi mereka."

Seren memejamkan mata sejenak, lalu menyahut lirih, "Saya hanya

ingin membantu, Pak..."

Aaron tidak melunak sedikit pun. "Kalau kamu mau membantu, berdirilah di sisi saya. Bukan di belakang keluhan orang lain. Saya butuh sekretaris, bukan mediator. Dan yang berdiri di depan saya barusan... itu bukan sekretaris saya."

Kalimat itu menghantam Seren jauh lebih keras dibanding bentakan apa pun. Ia menunduk sangat rendah, suaranya terdengar pecah. "Baik, Pak. Saya mengerti."

"Bagus. Saya nggak suka mengulang." Aaron melangkah mundur, memberi jalan bagi Seren. "Sekarang kembali ke meja kamu. Ada laporan yang harus kamu susun malam ini."

Seren membungkuk sekali lagi. Bahunya sedikit bergetar, namun suaranya tetap diusahakan profesional. "Baik, Pak. Akan saya perbaiki."

Aaron berdecak kesal, lalu hanya menahan pintu, menatap Seren untuk terakhir kalinya, "Pastikan hal seperti ini nggak terjadi lagi."

Pintu tertutup dengan bunyi yang pelan, meninggalkan Seren sendirian di koridor yang panjang, gelap, dan sunyi.

Sementara itu, Aaron kembali duduk di kursinya. Kancing teratas kemejanya dilepas, dasinya dilonggarkan sedikit. Ruang CEO terasa lebih dingin daripada biasanya, mungkin karena sebagian lampu sudah dipadamkan. Ia memeriksa dokumen kontrak, daftar meeting esok hari, memo dari humas, dan rencana tindak lanjut proyek Shenzhen.

Semuanya rapi. Tertata. Seolah tidak ada celah.
Namun matanya berhenti pada satu file di sisi kanan meja.

Profil karyawan: Serena Madeleine.

File itu sudah ada sejak kemarin. Corporate Secretary menyiapkannya pagi-pagi, dan Aaron memang berniat membacanya. Tapi begitu ia mendengar suara langkah Seren di luar pintu tadi, ia langsung bangkit. Kata-kata yang keluar setelah itu terlalu cepat, terlalu tajam.

Sekarang ia membuka file itu lagi, perlahan.
• Nama: Serena Madeleine
• Usia: 26
• Pendidikan: Bachelor of Business Administration
• Sertifikasi: Executive Assistant Intensive Training (Level A)
• Lama bekerja: 2 tahun 8 bulan
• Penilaian rata-rata: *Excellent*

Alis Aaron naik sedikit. "Dua tahun delapan bulan... lama juga."

Ia membalik halaman berikutnya. Bagian kampus membuat alisnya mengernyit. Ada nama yang terasa mengusik. Tidak asing. Tapi juga tidak jelas. Seperti potongan memori yang terlalu jauh untuk dijangkau.

Ia mencoba mengingat. Kilatan kecil muncul. Tapi tidak ada bentuk yang benar-benar muncul.

Hanya sensasi pernah ada di sana. Dan itu justru membuatnya kesal.

Ia menutup file itu, mendorongnya ke samping. "Nggak penting."

Ponselnya menyala. Ada email dari tim manajemen inti. Aaron meraihnya, tetapi berhenti sebelum menyentuh layar. Wajah Seren muncul begitu saja di kepalanya. Tatapan tadi. Wajah turun. Nafas tidak stabil. Bukan menangis, tapi jelas tidak baik-baik saja.

Ia diam. Lama. Terlalu lama untuk sesuatu yang seharusnya ia abaikan.

Itu bukan salahku.
Dia yang datang membawa pesan konyol itu.
Aku hanya mengatakan fakta.

Ia menegakkan tubuh, mencoba meyakinkan dirinya bahwa ia benar. Bahwa ia tidak salah. Namun matanya bergerak ke arah pintu, seperti tanpa sadar mencari bayangan seseorang.

Ia kembali berpura-pura fokus lagi dan pura-pura tidak terganggu. Sampai kemudian, pintu ruang CEO terbuka perlahan.

Aaron menoleh sedikit. Seren masuk dengan langkah hati-hati,

membawa nampan kecil. Di atasnya, segelas kopi panas yang uapnya masih tipis naik ke udara.

Alis Aaron langsung berkerut. Ia menegakkan duduknya, tatapannya penuh kewaspadaan seolah mencoba membaca motif di balik tindakan itu.

Aaron menatap gelas kopi itu, lalu beralih menatap Seren yang masih menundukkan wajah. "Saya nggak minta kopi."

"Saya tahu, Pak," sahut Seren kaku, masih tidak berani menatap mata bosnya. "Ini... hanya inisiatif saya. Maaf kalau saya lancang."

Ia menunduk pelan, lalu bersiap pergi. Namun suaranya tertahan oleh panggilan Aaron.

"Seren."

Seren berhenti, menoleh. "Ya, Tuan?"

Aaron menyilangkan tangan, menatapnya dalam. "Kamu nggak lagi menyembunyikan sesuatu, kan? Nggak ada maksud terselubung di balik kopi ini?"

Nada suaranya sangat jelas mengisyaratkan kecurigaan, *"Apa ini trik dari para kepala divisi itu lagi?"*

Seren membesar sedikit matanya. Ia cepat-cepat menggeleng. "Sama sekali tidak, Pak. Justru... saya ingin meminta maaf."

Punggung Aaron menegang. Ia diam, seolah menahan reaksi apa pun.

Seren menarik napas dalam-dalam. Mata yang lelah itu perlahan memerah, namun ia tetap menjaga suaranya.

"Saya sadar tindakan saya tadi sangat tidak profesional. Saya malah membawa kecemasan orang lain, padahal tugas saya adalah berada di sisi Anda. Saya tahu tindakan saya membuat Anda ragu pada loyalitas saya. Itu murni kesalahan saya. Mulai sekarang, saya akan fokus penuh pada tugas-tugas saya dan... pada kepemimpinan Anda."

Aaron tidak bergerak. Tidak berkedip. Ia hanya terus menatap Seren.

"... Jadi kamu minta maaf?" suaranya keluar rendah, hampir seperti gumaman tak percaya.

Seren mengangguk pasti. "Iya, Pak."

Hening merayap masuk, tebal dan panjang. Suara AC terdengar keras, seakan memenuhi ruang kosong di antara mereka.

Aaron masih belum bicara. Matanya tidak lepas dari Seren. Dan sesuatu yang sulit dijelaskan tampak perlahan berubah di wajahnya. Tidak lunak, tapi juga tidak sekeras tadi.

Seolah ucapannya barusan memecahkan sesuatu. Seolah ia tidak menyangka akan mendapat permintaan maaf atau mungkin tidak tahu harus menanggapinya bagaimana.

Aaron condong sedikit ke depan, matanya tidak bergerak dari wajah Seren.

"Seren."

Seren refleks menegakkan tubuh. "Ya, Pak?"

"Apa kamu merasa sakit hati karena kata-kata saya tadi?"

Seren terbelalak. Pertanyaan itu benar-benar di luar dugaannya. Ia buru-buru menggeleng, meski bibirnya harus terkatup rapat demi menahan gejolak emosi yang hampir pecah.

"Sama sekali tidak, Pak," jawabnya pelan. "Saya justru... merasa diingatkan. Dan saya bersyukur untuk itu. Anda membuat saya sadar kalau saya harus bekerja lebih keras lagi."

Hening mengendap di antara mereka. Bukan hening yang canggung, tapi hening yang memiliki makna. Aaron tidak mengalihkan tatapannya. Seolah ia ingin memastikan bahwa jawaban itu sungguh-sungguh keluar dari hati Seren.

Di kepalanya terlintas satu pertanyaan yang tidak mau hilang.
Apakah aku terlalu keras?
Atau Seren terlalu lembut?
Atau mungkin aku yang terlalu cepat menghakimi?

Seren menggenggam ujung roknya, jemarinya bergetar tipis yang untungnya tersembunyi di bawah meja. "Pak... kalau tidak ada lagi yang perlu dibahas, saya permisi kembali ke meja saya."

"Seren."

Suara itu menghentikannya. Pelan, tetapi tegas.

Tidak setajam sebelumnya. Nada itu seperti dijaga, diturunkan satu tingkat, seolah Aaron sedang menahan sesuatu yang ingin merekah.

Seren menoleh.

Aaron menatapnya lama, matanya seperti menimbang kata-katanya sendiri sebelum mengucapkannya.

"Menurut kamu... apa yang harus saya lakukan supaya kamu bisa bekerja dengan lebih nyaman?"

Seren membeku. Pertanyaan itu terdengar sangat asing, seolah datang dari orang yang berbeda. Ia bahkan tidak yakin apakah pendengarannya sedang bermasalah atau tidak.

"Maaf... maksud Anda bagaimana, Pak?"

"Kamu bilang mau fokus ke saya dan pekerjaan kamu," jawab Aaron datar, namun tidak dingin. "Jadi, apa yang bisa saya lakukan sebagai atasan kamu supaya kamu nggak gampang goyah? Supaya kamu nggak gampang takut atau terombang-ambing sama suara orang lain?"

Seren menelan ludah dengan susah payah. Tangannya saling meremat, berusaha menenangkan detak jantungnya yang menggila.

"Saya tidak yakin saya punya hak untuk menjawab pertanyaan itu, Pak."

"Nggak ada jawaban yang nggak pantas," balas Aaron cepat. "Katakan saja apa yang ada di pikiran kamu sekarang."

Seren terdiam beberapa detik. Napasnya pelan, seperti ditarik dari tenggorokan yang sempit karena gugup. Aaron menatapnya tanpa

berkedip, menunggu.

"Saya tidak tahu," akhirnya Seren menjawab lirih. "Saya... saya hanya berusaha menyesuaikan diri, Pak. Anda tidak perlu mengubah apa pun. Memang sudah kewajiban saya untuk mengikuti ritme Anda."

Aaron mengeluarkan tawa kecil, singkat dan lemah, seperti seseorang yang mendengar kebohongan yang sangat jelas. Ia berdiri, lalu melangkah mendekat.

Seren terkejut dan refleks mundur sedikit, tetapi Aaron tetap mendekat sampai jarak mereka hanya tersisa sejengkal.

Seren menegang. Jantungnya berdebar terlalu cepat. Nafasnya seperti tersangkut.

Aaron menundukkan wajah sedikit, cukup dekat untuk melihat setiap perubahan kecil di wajah Seren.

"Kalau memang begitu, bagaimana kamu akan menangani ini?" bisik Aaron rendah. "Bagaimana cara kamu menenangkan diri kalau setiap kali kamu bicara sama saya saja, tangan kamu gemetar kayak begini?"

Seren mencoba mengalihkan pandangan, tetapi entah dari mana muncul keberanian itu. Ia kembali menatap Aaron langsung.

"Anda tanya apa yang harus Anda lakukan, kan?" suaranya keluar pelan namun terdengar jauh lebih mantap dari sebelumnya. "Kalau begitu, tolong dengarkan saja dulu. Itu hal paling mudah yang bisa Anda lakukan."

Aaron tidak bergerak. Hanya matanya yang menyipit sedikit, seperti sedang mengukur lawan bicara yang tiba-tiba berubah arah.

Seren melanjutkan dengan nada yang kini lebih terkendali. "Alasan kenapa saya terlihat takut... itu bukan karena Anda secara pribadi, Pak. Tapi karena tanpa Anda sadari, banyak karyawan yang cemas dengan ritme kerja yang Anda bawa. Mereka tidak berniat menolak. Mereka hanya bingung bagaimana cara menghadapi atasan baru yang bergeraknya secepat ini."

Ia menarik napas, lalu menatap Aaron lebih dalam seolah menembus lapisan dingin yang selalu ia pakai sebagai perisai.

"Undangan makan malam itu bukan bentuk protes, Pak. Itu usaha mereka untuk mencari pijakan. Itu cara mereka untuk memahami ritme Anda, bukan untuk menantang. Mereka hanya ingin tau bagaimana cara menyesuaikan diri. Dan kalau Anda mau membawa perubahan secepat ini, bukankah seharusnya Anda juga memberi mereka ruang untuk adaptasi? Bukan malah membuat semua orang lari mengejar Anda tanpa arah."

Tatapan Aaron bergeser. Ketegasannya tetap, tetapi ada sesuatu yang mulai goyah. Seren tetap berdiri tegak.

"Sebagai sekretaris, tugas saya bukan cuma mengurus jadwal atau dokumen Anda saja, Pak. Saya juga harus memikirkan stabilitas suasana kantor. Opini karyawan terhadap CEO itu sangat berpengaruh. Dan Anda tau apa yang mungkin terjadi kalau hal ini tidak dikelola dengan baik? Bisa muncul masalah internal, atau bahkan mogok kerja."

Seren merendahkan suara, tidak untuk melemah, tetapi untuk menekankan.

"Anda mungkin tidak peduli, Pak. Tapi semua itu akan merugikan Anda lebih dulu. Saya tidak takut pada Anda secara pribadi. Yang saya takutkan adalah bagaimana semua orang memandang langkah Anda. Setiap keputusan Anda sekarang ada di bawah sorotan, dan saya berdiri tepat di tengah-tengahnya. Kalau saya salah bicara atau salah membaca situasi, saya yang akan menanggung seluruh dampaknya."

Ia terdiam sebentar, menahan emosi yang nyaris pecah, lalu kembali menatap Aaron.

"Saya takut salah langkah bukan karena Anda. Tapi karena saya tahu seberapa besar tekanan yang mengelilingi posisi Anda, dan itu artinya saya harus jauh lebih hati-hati daripada siapa pun saat bicara dengan Anda."

Aaron akhirnya menarik napas panjang, lalu tertawa kecil. Tawa

yang tidak hangat, tapi juga tidak meremehkan. Lebih seperti seseorang yang baru saja mendengar sesuatu yang menurutnya sangat naif.

"Saya kan sudah pernah bilang," ujar Aaron sambil melipat tangan di dada, "kalau ada yang nggak bisa mengikuti ritme saya, mereka bisa keluar dari perusahaan ini."

Seren menatapnya tanpa gentar. "Dan itu tidak sesederhana kedengarannya, Pak."

Aaron menaikkan satu alis. "Oh ya?"

"Kalau cara Anda terus seperti ini, perusahaan bisa hancur secara mutlak. Apa yang Anda ucapkan di konferensi pers kemarin tidak sejalan dengan tindakan Anda sekarang. Anda bilang Vane Global bertahan karena kerja sama tim."

Aaron menoleh sedikit, ekspresinya dingin tetapi tidak mengabaikan.

"Tapi Anda sendiri malah mengusir orang-orang yang seharusnya mendukung Anda menjaga perusahaan ini? Apa itu memang bagian dari rencana Anda, Pak?"

Senyum kecil muncul di sudut bibir Aaron. Senyum yang menyiratkan ia yakin lebih memahami dunia daripada siapa pun yang ia ajak bicara.

"Dinamika perusahaan nggak harus selalu sama dengan apa yang disampaikan ke publik, Seren," katanya tenang. "Itu cuma permainan. Publik selalu butuh kata-kata manis."

Seren mengepalkan jemarinya perlahan.

Aaron melanjutkan dengan suara datar, seolah sedang menyebutkan hukum alam yang sudah ia yakini seumur hidupnya. "Dan soal 'keluar' itu, itu cuma kiasan. Saya yakin mereka nggak akan berani mengundurkan diri."

"Kenapa Anda seyakin itu?" tanya Seren tanpa ekspresi.

Aaron menatapnya seolah jawaban itu sudah sangat jelas. "Karena

mereka butuh uang."

Seren mengangkat wajahnya, sorot matanya seketika berubah. "Jadi menurut Anda, mereka bertahan bukan karena percaya pada perusahaan ini? Bukan karena ingin berkontribusi? Tapi hanya karena terpaksa?"

Aaron mengangkat bahu dengan acuh tak acuh. "Mayoritas manusia memang seperti itu. Kamu terlalu mengkhawatirkan mereka. Nggak akan ada mogok kerja, nggak akan ada pemberontakan. Orang-orang cuma peduli sama nafkah mereka. Uang itu pengekang paling kuat. Kepanikan yang kamu lihat itu cuma reaksi sesaat sebelum akhirnya mereka kembali patuh."

Seren terdiam.

Namun keheningan kali ini bukan karena ia panik atau ragu. Hening itu datang dari sesuatu yang mendadak patah di dalam dirinya. Sebuah retakan yang tiba-tiba muncul dan merambat perlahan, menghancurkan sisa-sisa rasa hormatnya.

Ia menatap Aaron dengan mata yang tidak lagi bergetar. Mata itu kini terasa jauh, tenang, namun sedingin es.

"Kalau memang begitu, lalu untuk apa Anda tanya soal kenyamanan kerja saya, Pak?" tanyanya dengan suara datar namun sarat akan kekecewaan.

Aaron menjawab tanpa perlu berpikir panjang. "Karena saya cuma peduli sama kenyamanan kamu. Bukan kenyamanan mereka. Hal seperti itu pun masih sulit kamu pahami?"

Seren menghela napas dalam, lalu mengepalkan tangan erat-erat di samping tubuhnya. Di dalam hatinya, sebuah bisikan muncul tanpa permisi.

Aku sempat berpikir kamu berbeda. Aku sempat berharap kamu bukan pria yang kutemui enam tahun lalu. Pria yang pernah merenggut sesuatu dariku tanpa memikirkan apa pun. Tapi setelah mendengar caramu meremehkan nilai manusia dan menimbang harga seseorang hanya dengan uang...

Sekarang aku tau. Kamu masih orang yang sama. Dulu, maupun sekarang.

11. ⓲ ⓲ ⓲

TW: graphic sexual content, non-consensual physical contact, coercion, rough sex, power imbalance, emotional manipulation, prostitution context.

☆☆☆

☆☆☆

Narasi ini mengandung banyak adegan seks yang sangat eksplisit. Pembaca yang tidak nyaman dengan konten dewasa atau tema eksplisit disarankan untuk berhenti atau melewati

bagian ini. Hanya untuk pembaca 21+.

☆☆☆

[2014]

Seren berjalan menuju kampus dengan pakaian seadanya. Hari ini ada seminar wajib bagi seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Sebenarnya ia ingin sekali mengambil cuti, lagi-lagi karena pinggangnya terasa sakit. Namun, ia tahu itu mustahil. Jatah cutinya sudah maksimal karena selalu pulang menjelang pagi setelah bekerja.

Ia kini berada di auditorium fakultas bisnis, ruangan yang akan digunakan untuk seminar. Mahasiswa lain sudah mengantre masuk, sementara Seren masih sibuk menelepon Virly yang belum juga bisa dihubungi.

"*So, how was last night?* Kamu suka?" Suara itu terdengar samar dari kejauhan.

Seren melirik cepat. Di tembok sebelah kiri dekat lift, ada segerombolan mahasiswa yang tengah bercengkerama. Dari perawakan mereka, jelas sekali mereka adalah mahasiswa pertukaran. Salah satunya bersandar di tembok dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

Wajah itu terasa familiar. Apalagi rambut mullet dan *turtleneck* yang dikenakannya. Siapa lagi kalau bukan Aaron, pria yang akhir-akhir ini selalu menjadi perbincangan.

Sejak pertama muncul di kampus, Aaron langsung menarik perhatian. Wajahnya terlalu tampan untuk dilewatkan, dengan aura dingin yang membuatnya tampak jauh dari jangkauan. Desas-desus tentangnya beredar cepat. Katanya ia blasteran. Katanya berasal dari keluarga konglomerat. Tidak ada yang benar-benar tahu kebenarannya, karena Aaron sendiri nyaris tidak pernah bicara.

Ia dikenal tidak ramah. Bukan kasar, melainkan acuh. Ia hanya berinteraksi dengan segelintir orang yang tampak setara dengannya. Di luar itu, tatapannya datar, jawabannya singkat, dan kehadirannya seperti dinding yang tidak memberi celah.

Sadar diperhatikan, Aaron melirik ke arah Seren dengan tatapan tajam. Secepat kilat, Seren memalingkan wajah. Jantungnya berdetak kencang sekali. Ada banyak ketakutan, meskipun ia tahu Aaron tidak akan mengenalinya dengan penampilan biasa seperti ini.

Tak lama, pintu auditorium dibuka. Seren segera masuk dan duduk di barisan paling kiri dekat jendela. Ruangan itu semakin penuh. Para mahasiswa yang tadi berbincang di luar sudah mulai masuk.

Seren hanya fokus pada ponselnya, masih menunggu jawaban dari temannya.

"Anak ini nggak pasang alarm atau gimana sih," ketus Seren kesal.

Di tengah fokusnya, ia mendengar suara ribut dari belakang. Melalui bayangan di jendela besar, Seren melihat Aaron duduk tepat di belakang kursinya. Matanya terbelalak, tetapi ia berusaha bersikap santai.

Detik berikutnya, sebuah kaki panjang tiba-tiba menyelonong masuk ke bawah kursinya. Seren tersentak, refleks melirik ke bawah.

"*Sorry*, kaki aku kepanjangan. *The space is just too tight,* kata Aaron dari belakang. Nada suaranya dingin, sukses membuat bulu kuduk Seren merinding.

Seren hanya mengangguk pelan. Aaron memang tampak kesempitan, mengingat tinggi badannya yang menjulang.

"Aaron, kamu ada agenda tidak malam ini?" tanya salah satu temannya.

Aaron fokus pada ponselnya. Tak lama, ia menjawab. "Ada."

"Sama siapa? *The girl from last night?*" tanya temannya lagi.

Mereka berbisik, tetapi tentu terdengar jelas oleh Seren.

"*No*," sahut Aaron datar. "Dia cupu, padahal udah pake alat."

"Hahaha!" temannya tertawa. "Emang cewek-cewek di sini secupu itu semua ya? *Poor you, mate.* Kayaknya mereka main bukan karena

doyan, tapi cuma butuh duit doang. *That's f*ckin' lame, honestly...*"

Seren menelan ludah, meremas jaketnya erat-erat. *Apakah seperti itu juga dirinya di mata Aaron? Apakah dia juga menjadi bahan perbincangan sinis di antara mereka?*

Saat sibuk melamun, ponselnya menampilkan satu notifikasi tanpa suara dari aplikasi sampingannya. Ia membukanya, lalu melihat sebuah pesan dari Aaron. Orang yang jelas-jelas duduk hanya beberapa senti di belakangnya.

A
Candy, bisa ketemu malem ini?

Seren sempat terdiam sejenak, lalu melirik bayangan jendela besar itu dari sudut matanya. Di belakang, ia melihat Aaron sedang tersenyum sinis sambil menatap ponselnya, tanpa tahu bahwa orang yang ia hubungi ada di depannya.

✯✯✯

Sepulang kuliah, Seren bergegas menuju rumah Virly. Ia membawa beberapa makanan setelah mendengar kabar bahwa sahabatnya itu jatuh sakit.

Sesampainya di sana, ia mendapati Virly terbaring santai sambil memainkan ponsel.

"Kamu bolos kuliah hari ini cuma buat begini?" ujar Seren sambil menutup pintu kamar Virly. Ia meletakkan tas kuliahnya di lantai.

Virly meringis, mencoba menggeser posisi duduknya di ranjang. Ia hanya mengenakan kaus kebesaran dan celana pendek longgar. "Iya, punggungku sakit banget, Ren."

Seren berjalan mendekat. Ia menatap Virly dengan alis terangkat. "Kenapa? Di chat bilangnya sampai nggak bisa jalan."

"Emang nggak bisa. Kakiku lemas banget, sumpah," jawab Virly, berusaha terdengar meyakinkan.

Seren tersenyum sinis. "Lemas? Atau kamu lupa daratan lagi?" Ia

duduk di tepi ranjang. "Semalam kamu ngapain? Jujur."

Virly menghela napas. Ia tahu Seren tidak bisa dibohongi. "Aku minum. Ya, standar lah."

"Aku tau kau minum," potong Seren tak sabar. "Terus? Apa yang beda?"

"Akhir-akhir ini, sirkel anak-anak pertukaran pelajar itu sering banget ada di klub yang sama. Mereka agresif," jelas Virly. "Semalam, aku pulang sama beberapa dari mereka."

"Oh, ya?" sela Seren dengan nada datar. "Terus kamu tidur sama semuanya?"

"Hah? Gila kali ya! Dengerin aku sampai selesai, Seren! Virly meninggikan suara, wajahnya memerah karena kesal.

Seren mengangkat tangan, memberi isyarat agar Virly melanjutkan. "Oke, oke, maaf. Lanjut."

Virly menghela napas panjang. "Aku berakhir di salah satu apartemen mereka. Masuk kamar sama satu orang. Aku beneran nggak ingat wajahnya karena udah mabuk parah."

"Terus, kamu *sex* sama dia?" Seren lagi, nadanya penuh kepastian.

Virly meraih bantal di sebelahnya dan memukulkannya pelan ke lengan Seren. "Nggak! Aku bilang dengerin dulu!"

"Iya, iya, ampun," kata Seren, tertawa kecil.

Virly membetulkan posisi duduknya. "Kita nggak *sex*. Maksudku, nggak dalam arti yang biasa. Dia nggak pakai 'punya dia' sama sekali. Dia cuma... pakai benda-benda itu."

"Benda-benda apa?" tanya Seren, kini benar-benar tertarik.

"Dia punya kotak besar, isinya banyak banget. Aku cuma ingat dia mulai pakai sesuatu yang kecil, bentuknya kayak peluru. Benda itu bergetar kencang banget. Aku nggak pernah tahu ada getaran se-intens itu. Dia cuma gesek itu di luar, tapi rasanya aku langsung

panas dingin. Kayak disengat listrik lembut tapi fokus di satu titik."

Virly menarik napas. "Terus dia pakai yang lebih gede, bentuknya kayak penis tapi dari silikon halus. Alat itu ada tonjolan di ujungnya dan bisa berputar di luar, Ren. Putarannya itu bikin aku mual sekaligus gila. Aku sampai nyengkeram seprai dan nggak bisa berhenti desah. Duh, suaraku lolos gitu aja, nggak bisa ditahan."

"Ya ampun," bisik Seren, sedikit syok.

"Itu belum semuanya," lanjut Virly. "Dia balik badanku, terus dia masukin benda-benda itu... lewat belakang. Awalnya yang kecil, terus naik ke yang agak gede. Rasanya kayak ditekan terus-menerus, dan tiap kali ditarik perlahan, ada sensasi kosong tapi penuh yang bikin aku kejang. Dia bahkan pakai benda dari logam dingin. Itu yang bikin aku teriak. Dingin, terus panas karena gesekan. Aku ngerasa dikuasai banget, Ren."

Virly menghela napas lagi, wajahnya kini benar-benar terlihat lelah. "Aku nggak bisa berhenti. Tubuhku gerak sendiri, melengkung-lengkung. Aku nggak ingat berapa kali aku *orgasme*. Rasanya lebih dalam, tapi asing banget. Makanya aku nggak bisa jalan hari ini. Semua ototku kaku, kayak habis lari maraton sepuluh kilo."

Seren menatap Virly, matanya memancarkan campuran antara rasa kasihan dan kekaguman yang tersembunyi. "Kamu ingat nggak itu di mana? Maksudku, ciri-ciri cowoknya? Kamu bilang sirkel anak pertukaran pelajar itu banyak. Dia punya aksen tertentu?"

Virly menggelengkan kepala. "Nggak ingat. Semua muka mereka mirip di kepalaku semalam. Aku cuma ingat kamarnya rapi banget, dan dia punya koleksi mainan sebanyak itu. Oh, aku inget, kalau nggak salah rambut dia mullet deh."

Seren membelalak, lalu sedetik kemudian, mengangguk paham. "Ya udah, sekarang istirahat. Jangan lupa, besok kita ada matkul wajib."

Seren bangkit dari duduknya, lalu hendak pergi dari sana.

Virly mengangguk mantap. "Iya, makasih ya udah nengok. Kamu juga, jangan ambil *shift* malam terus. Muka kamu udah kayak mayat

hidup tahu nggak."

Seren tertawa kecil. "Sialan. Ya udah, aku balik ya."

☆☆☆

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Seren melangkah menuju sebuah apartemen, mengenakan pakaian serba tertutup. Tak lupa, topeng kebanggaannya terpasang sempurna.

Malam ini, ia diminta mendatangi apartemen di lantai dua puluh empat. Setelah kecurigaan terhadap pengunjung hotel belakangan ini, mereka memutuskan untuk bertemu di tempat yang lebih tersembunyi. Apartemen itu tampak begitu mewah, hanya bisa disentuh oleh mereka yang memiliki uang.

Seren menekan tombol bel, membiarkan keheningan lorong apartemen premium menelan suaranya. Pintu terbuka otomati, dan ia melangkah masuk ke ruang utama. Aroma rokok yang kuat dan mahal langsung menyambutnya.

Pandangan Seren langsung tertuju pada Aaron. Pria itu duduk di sofa ruang utama, punggungnya bersandar, pandangannya terkunci pada jendela tinggi yang memperlihatkan kerlip lampu kota di bawah. Ia hanya mengenakan celana panjang pas badan berwarna gelap. Bagian atasnya telanjang, memperlihatkan perut yang terbentuk sempurna, *six-pack* yang mengeras di bawah cahaya temaram ruangan. Sebatang rokok terjepit di antara jari-jarinya.

Aaron menoleh, senyum tipis terukir di bibirnya. Seren berdiam sejenak di dekat pintu, merasa tercekik oleh asap rokok dan aura dominasi pria itu. Namun, ia segera mengingatkan diri, ini adalah pekerjaan. Ini adalah harga yang harus ia bayar.

Seren melepas jaketnya dengan gerakan lambat. Jaket itu jatuh ke lantai, memperlihatkan gaun sutra pendek berwarna merah marun yang menjuntai nyaris tak menutupi pahanya. Sepasang stoking hitam tipis membalut kakinya, persis seperti yang diminta Aaron.

"Ternyata kamu penurut juga, ya," gumam Aaron, suaranya terdengar licik dan penuh ejekan. Matanya menyapu tubuh Seren tanpa sensor,

berhenti cukup lama pada batas stoking di pahanya. "*Look at you... dressed up like a good little doll just for me.*"

Seren hanya menunduk, diam. Kata-kata tidak perlu. Kepatuhan adalah mata uangnya malam ini.

Aaron menghisap rokoknya dalam-dalam, lalu membuang asapnya ke udara. Ia menunjuk ke bagian bawah tubuhnya, tempat celana pas badan itu tidak bisa menyembunyikan tonjolan yang jelas.

"Liat," kata Aaron tanpa malu. "Punyaku udah tegang gara-gara kamu. *I'm hard as a rock and it's all your fault.* Menurut kamu, apa yang harus kamu lakukan untuk membayar kesalahan ini?"

Seren mengangkat dagunya. Ia membalas tatapan Aaron dengan senyum sinis yang dipaksakan, senyum yang disempurnakan oleh riasan tebalnya. Aaron mengajaknya bermain, dan Seren akan melayaninya.

Tanpa pikir panjang, Seren berjalan ke arah Aaron. Ia tak menghiraukan rokok yang masih menyala di tangan pria itu. Ia berdiri tepat di depan Aaron, lalu menjatuhkan diri ke pangkuannya.

Aaron agak terkejut. Ia refleks menjauhkan tangan yang memegang rokok, takut puntungnya mengenai kulit halus di punggung atau paha Seren.

Seren merangkul leher Aaron. Jari-jemarinya yang berhias kuku panjang dan gelap menyentuh dagu Aaron, mengangkat kepala pria itu hingga mata mereka sejajar. Jarak mereka kini tak lebih dari beberapa sentimeter.

"Susah buat mulai," bisik Seren, suaranya parau dan sengaja menggoda, "kalau kamu masih bau rokok begini, Aaron."

Aaron menyeringai, senyum sinis yang sama liciknya dengan milik Seren. Ia mematikan rokoknya di asbak kaca terdekat. Asap tebal mengepul sesaat lalu menghilang.

Ia merasakan bagian bawahnya semakin menegang, sakit sekaligus penuh antisipasi. Sentuhan Seren yang duduk di pangkuannya terasa seperti siksaan paling memabukkan.

Seren mendekatkan wajahnya, matanya menatap tajam. "Kayaknya ada yang lagi kesakitan banget ya di bawah sini?" tanyanya lembut, tapi nadanya penuh tusukan ejekan yang disengaja.

Aaron tidak menjawab dengan kata-kata. Dengan satu gerakan kuat, ia mengangkat tubuh Seren dari pangkuannya. Seren tersentak kaget, napasnya tertahan. Aaron menurunkannya ke sofa, bukan dengan lembut, melainkan dengan kekuatan yang cukup untuk membuatnya terkejut. Dalam sekejap, posisi mereka berbalik. Seren di bawah dan Aaron di atas.

Seren kini mengangkang di sofa, gaun sutra merah marunnya tersingkap. Dalam sedetik, Aaron mengapit tubuhnya di antara kedua kakinya yang kokoh, mengunci pergerakan Seren.

"Sekarang kamu udah jago mainin lidah buat godain aku, ya?" ujar Aaron, suaranya kini lebih berat, lebih mengancam. "*You think you're so smart, don't you? Playing with fire just to see if I'll burn.*"

Seren berdecak kesal. Ia mencoba menarik kedua tangannya, namun Aaron menahannya dengan satu cengkeraman kuat di pergelangan tangannya. Ia terperangkap. Seren melihat tangan Aaron yang lain mulai membuka ritsleting celananya.

"Kenapa nggak kamu keluarin aja semua mainan kamu?" potong Seren tiba-tiba, suaranya tajam.

Gerakan tangan Aaron terhenti. Ia menatap Seren, bingung. *"Excuse me? What did you just say?"*

Seren tersenyum sinis. "Aku dengar gosip kalau kamu sering jadiin cewek-cewek sebagai bahan eksperimen alat seks kamu itu. Maksa mereka dapet kesenangan yang sebenernya nggak mereka mau. Apa aku salah dengar?"

Aaron terdiam, lalu tiba-tiba tertawa keras. Tawa yang menggema dan mengejek. "Gila. Ternyata kabar itu udah sampai ke telinga seorang 'Candy' juga, ya? *I didn't know I was that famous among girls like you."*

Seren memasang wajah aneh, ekspresi tidak senang dan terintimidasi.

Ia melihat Aaron, benar-benar menakutkan melihat pria itu tertawa lepas saat membicarakan kekejamannya.

Aaron menghentikan tawanya. Tatapannya kembali gelap, intens. "Aku nggak bakal lakuin itu ke kamu."

"Kenapa?" Seren mendesak, suaranya meninggi. Dia mencoba menarik tangannya lagi, sengaja bergerak gelisah di bawah kungkungan Aaron. "Bukannya banyak yang bilang kalau kamu sama teman-teman kamu benci banget sama cewek di sini karena cuma mau duit kalian? Kan jelas-jelas aku mau duit kamu, kenapa kamu nggak marah? Kenapa kamu nggak siksa aku aja?"

Aaron tidak menjawab. Ia sibuk membuka celananya dengan satu tangan, sementara tangan yang lain masih mengunci pergelangan tangan Seren. Saat bagian bawahnya terlihat, Aaron mengangkat gaun sutra Seren, lalu menarik celana dalamnya ke samping dan melepaskannya dengan cepat.

Seren berdecak, napasnya mulai memburu. "Kenapa diem? Aku tanya serius!" Dia kembali menggeliat, sengaja menggesekkan tubuhnya ke tubuh Aaron untuk memancing emosi pria itu.

Aaron tidak menggubris. Ia malah menjilat dua jari kanannya, membasahinya dengan cepat. Dalam sekejap, kedua jarinya meluncur masuk, menekan keintiman Seren.

Seren mengerang keras. Ucapannya terbungkam. Gerakan jari itu cepat dan tepat sasaran. Tubuhnya langsung merespons, menenggelamkan semua protesnya dalam sensasi yang tajam.

Setelah memastikan Seren cukup basah, Aaron melepas jarinya. Ia menarik tubuhnya sedikit mundur, lalu memasukkan kejantanannya perlahan. Begitu perlahan, seolah sedang mengukur setiap inci.

Sensasi itu membuat Seren merinding. Geli, penuh, dan hangat. Perlahan, Aaron mendorong lagi, semakin dalam, hingga mereka sepenuhnya bersatu.

Kini Seren dan Aaron berhadapan, tubuh mereka menyatu. Aaron mencondongkan tubuhnya, menatap lurus ke mata Seren yang

tertutup topeng.

"Kenapa aku nggak lakuin itu ke kamu?" Aaron mengulang pertanyaan Seren dengan bisikan berat yang manipulatif. "Entahlah. *Maybe it's because I feel so damn comfortable inside you...* atau mungkin, kamu emang lebih suka aku pakai cara yang ini daripada pakai alat, kan?"

Mata Seren terbelalak di balik topeng. Nyaman? Kata dengan arti yang sangat universal, namun begitu sulit dideskripsikan dalam keadaan sekarang, di tengah ketersiksaan dan kebutuhan yang mendesak ini.

Aaron tidak memberinya waktu untuk berpikir. Ia langsung mencium bibirnya, memberikan tekanan kuat hingga Seren membuka mulutnya. Lidah keduanya bertaut, bergerak intens, rakus, dan dominan. Seren terhisap dalam ciuman itu, lupa segalanya. Ia tak sadar bahwa Aaron menekan dan menghentak bagian bawahnya beberapa kali, gerakan kuat yang langsung menyentuh inti terdalamnya.

Ciuman itu terhenti sejenak. Aaron melepaskan kuncian tangannya. Dengan mudah, ia melingkarkan kedua lengannya pada tubuh Seren dan mengangkatnya begitu saja, menjaga penetrasi mereka tetap utuh. Tubuhnya yang gagah tampak mudah saja mengangkat tubuh Seren yang ramping.

Seren kaget, ia refleks melingkarkan lengan di leher Aaron, takut akan ketinggian dan perubahan posisi yang mendadak. "Kamu ngapain, hah?! Gimana kalau aku jatuh?"

"Tenang aja," jawab Aaron, suaranya berat. "*I've got you, baby. I'm not letting you go anywhere.*"

Kaki Seren otomatis mengunci ke belakang, memeluk pinggang Aaron. Aaron tidak menunggu, ia mulai menghentakkan badannya dengan intens. Bagian bawahnya menancap dan sangat dalam, setiap hentakan terasa menyakitkan sekaligus memuaskan.

Seren mengerang keras, tubuhnya seolah dihujani ribuan jarum. Aaron dengan cepat kembali melahap bibir Seren tanpa ampun,

membungkam protesnya dengan ciuman yang mendominasi. Sambil berciuman buas, ia kembali menggenjotnya. Gerakan dalam posisi berdiri itu lebih intens, vertikal, dan brutal.

Setelah itu, Aaron berjalan mundur, lalu menekan tubuh Seren ke dinding ruang utama. Aaron menahan tubuh Seren dengan satu tangan di punggungnya, sementara tangan yang lain mencengkeram pinggulnya. Sudut dorongan kini berubah, lebih dangkal tetapi lebih cepat. Seren mencengkeram bahu Aaron kuat-kuat untuk menopang diri. Tubuh mereka saling beradu, bunyi gesekan kulit dan kecipak basah cumbuan mereka memenuhi ruangan.

"*Look at you... taking every inch of me while pinned to the wall,*" bisik Aaron di sela napasnya yang memburu. "*You like it rough, don't you?*"

Aaron tersenyum tipis, lalu berbalik. Ia mengangkat Seren, mendudukkannya di atas *kitchen island* marmer yang dingin. Kaki Seren terbuka lebar, gaunnya tersingkap, memperlihatkan paha mulusnya hingga ke pangkal. Aaron berdiri di antara kakinya. Posisi ini memungkinkan kedalaman maksimal dan pandangan penuh pada tubuh Seren yang bergetar. Ia menaikkan kaki kanan Seren ke bahunya, memiringkan pinggulnya, dan menusuknya dengan sudut yang belum pernah ia coba.

Seren berteriak, suaranya pecah karena terkejut akan kedalaman yang ia rasakan. Sensasi itu begitu menyakitkan dan memuaskan di saat bersamaan. Dinginnya marmer di pantatnya kontras dengan panas di pusat tubuhnya. Aaron mencengkeram paha Seren, mendorongnya tanpa ampun, mengambil semua yang ia inginkan.

Setelah tempo cepat yang mematikan, Aaron membalikkan Seren, membiarkan gadis itu berpegangan pada sandaran kursi tinggi di ruang makan. Ia menyentakkan penetrasi dari belakang, membiarkan Aaron mencengkeram pinggul Seren dan mengatur kedalaman, yang kini terasa brutal dan penuh kekuasaan.

Aaron mengangkat tubuh Seren sekali lagi, membawanya ke jendela besar. Dengan penetrasi yang masih utuh, ia menekan tubuh Seren ke panel kaca dingin, membiarkan Seren melihat pantulan bayangan mereka yang bergerak liar di bawah kerlip lampu kota.

Itu adalah pemandangan memabukkan, dua tubuh saling beradu, satu didominasi, satu mendominasi, sementara kota seolah menjadi penonton bisu. Seren tidak lagi peduli pada topeng, pada uang, pada kebencian. Ia hanya peduli pada ritme Aaron, pada sensasi penetrasi yang seolah ingin menembus hingga jiwanya.

Gerakan Aaron mencapai kecepatan dan kedalaman puncaknya, menghentak kuat dan cepat. Seren merasakan kontraksi yang kuat memutar di dalam dirinya, menariknya ke ambang ledakan. Ia mencengkeram jendela, meninggalkan jejak tangan yang berkeringat.

"Ahh... tunggu, kamu mau bawa aku ke mana..."

Aaron membawa Seren dalam gendongan, penetrasi mereka masih utuh. Ia melangkah cepat menuju kamar mandi utama, menjebloskan diri ke dalam ruang kaca yang lembap. Aroma sabun dan uap dingin langsung menyambut kulit panas Seren. Aaron tampaknya menikmati posisi itu hingga ia menyalakan shower air hangat dan membasahi keduanya.

Ia menyandarkan tubuh Seren ke dinding keramik yang dingin. Sentuhan dingin itu terasa tajam di punggungnya, kontras dengan panas yang menjalar di antara tubuh mereka. Aaron tidak melepaskan diri. Ia mulai menghantam Seren dengan kecepatan yang brutal.

Gerakan Aaron kini murni insting, liar, dan ganas. Ia mengangkat lutut kanan Seren, menahannya dengan bahunya sendiri, menciptakan sudut penetrasi yang sangat dalam dan memaksa Seren melengkung ke belakang. Seren mencengkeram bahu Aaron, tidak lagi karena takut, melainkan karena rasa sakit manis yang menusuk.

Ini sakit sekali... aku tidak bisa menahannya...

Aaron tidak peduli. Ia terus menggenjot, menyentuh titik paling sensitif Seren berulang kali. Keringat bercampur air hangat membasahi topeng renda Seren. Di tengah gempuran itu, Aaron merendahkan suaranya, berbisik di telinga Seren.

"Kenapa kamu kayaknya marah banget soal gosip mainan seks aku itu? *Does it bother you that much?*"

Seren yang masih dihantam hentakan Aaron dari depan, terkejut. "Ugh! Maksud kamu apa sih?"

"Aku bisa lihat kamu kesal. *Even with that mask on, your eyes never lie to me, Candy.*"

Seren mengerang. Aaron semakin mempercepat tempo. Lalu Seren tertawa, tawa hampa yang penuh sindiran. "Bisa-bisanya kamu pede banget kayak gitu?"

Aaron menghentikan gerakannya sejenak, lalu menangkap dagu Seren, memaksanya mendongak.

"*Of course I am,*" sahutnya sombong. "Buktinya kamu selalu balik lagi ke aku, kan? *Aside from needing the cash, you're addicted to this. Admit it, baby. You're hooked.*"

Seren berdecak. Ia menantang Aaron. "Kalau ternyata aku memang cuma butuh duit kamu doang, gimana?"

"Nggak masalah," Aaron tersenyum, lalu menghentak Seren hingga terdengar suara kecipak kuat. "*It's a fair trade for the service you give me.*"

Aaron kembali bertanya, nadanya dingin dan menusuk. "Emangnya kenapa kalau aku melakukan semua itu ke cewek-cewek lain? *What's it to you?* Apa salah satu dari mereka itu sahabat kamu?"

Seren terdiam, wajahnya tampak kesakitan, terbagi antara gairah dan amarah. Ia tetap mendengarkan Aaron.

"Ngapain juga kamu peduli sama mereka?" lanjut Aaron dengan nada *gaslighting* yang kental. "*Even if they're in pain, who are you to stop me?* Mereka sakit karena mereka dapet senangnya juga. *So stop playing the hero, it doesn't suit you.*"

"Kamu salah!" sela Seren, mendesah frustrasi. Dia menahan napas sejenak, menatap Aaron dengan mata yang berkaca-kaca karena emosi. "Ada cewek yang kesakitan sampai dia nggak bisa jalan, dan kamu nggak bayar sepeser pun buat dia! Apa itu sepadan, hah?! Kenapa kamu nggak ngelakuin itu ke aku? Apa bedanya aku sama dia? Bukannya aku juga banyak minta?"

Seren menantang Aaron habis-habisan, seluruh amarah dan rasa bersalahnya pada Virly tumpah dalam rentetan pertanyaan itu.

Aaron hanya diam. Ia menatap Seren tanpa ekspresi. Tak lama, ia mendorong tubuh Seren dengan cukup keras pada wastafel marmer yang dingin. Perut Seren terantuk pada tepi wastafel. Seren mengerang kesakitan, keringatnya berjatuhan. Ia tertunduk lemas di atas marmer itu, tapi detik berikutnya dia tersentak hebat saat Aaron kembali menghantamnya dari belakang tanpa aba-aba.

Aaron mencengkeram wajah Seren, memaksanya mendongak menatap cermin besar di depan mereka. Tangan Aaron yang lain menempelkan telapak tangan Seren ke permukaan kaca yang berembun, membuat bayangan tubuh mereka yang polos, dengan posisi yang sangat intim, terpampang jelas di depan mata.

"*Look at us. We're a perfect match, aren't we?*" bisik Aaron, suaranya serak dan menghipnotis di telinga Seren. "Aku memang nggak pernah tahu siapa kamu di balik topeng ini, tapi harusnya kamu sadar... *why do you think I've never been that cruel to you?*"

Seren terpaku menatap pantulannya di cermin. Tubuhnya tanpa sehelai benang pun, basah kuyup oleh air dan keringat yang bercampur jadi satu. Wajahnya yang tertutup topeng renda hitam terlihat asing. Sedetik kemudian, rasa mual menghantamnya, dia merasa kotor. Bagaimana bisa dia berakhir di sini? Tanpa harga diri, dipaksa menonton adegan menjijikkan ini dengan benda yang masih menusuk di dalam tubuhnya. Seren mengernyit, merasa sosok di cermin itu bukan lagi dirinya.

Aaron memberikan satu hentakan pelan tapi menghunjam dalam, lalu kembali berbisik dari belakang. "Aku pakai cewek-cewek itu buat mainan aku karena aku memang nggak peduli sama mereka. *And you're dead wrong about the money. I pay them all. Nothing is free.*"

"Kalaupun aku nggak bayar," lanjut Aaron, nadanya berubah dingin dan angkuh, "*they'd still come crawling back because I asked them to. I don't get played, Candy. Even if you begged me to stop, I wouldn't.* Mereka nggak akan pergi meski aku kasarin, *because they fucking need me.*"

Aaron menjilat leher Seren dengan gerakan lambat yang posesif, lalu menatap matanya dalam-dalam lewat pantulan cermin. "Dan alasan kenapa aku nggak ngelakuin itu ke kamu... *is because I actually give a damn about your pleasure.*"

Ia memberikan senyum miring yang manipulatif. *"Don't tell me you're too stupid to see that, Candy?"*

Author's Note:

Gimana cerita ini sejauh ini menurut kalian? Aku penasaran banget baca pendapat kalian, apalagi karena tiap bab makin naik tensinya. Kalau ada kritik atau saran, *feel free* buat drop di komentar ya. Aku beneran terbuka dan seneng banget nerima insight dari kalian (ᵔᵕᵔ)

Dan satu lagi... aku pengen tau gimana pandangan kalian tentang Aaron sampai titik ini. *Love him? Hate him? Or "I can fix him but also I fear him"?*
Tell me everything (๑ᵔ⌄ᵔ๑)

Jangan lupa tinggalin jejak di komen biar aku bisa baca satu-satu! ✧

12.

✯✯✯

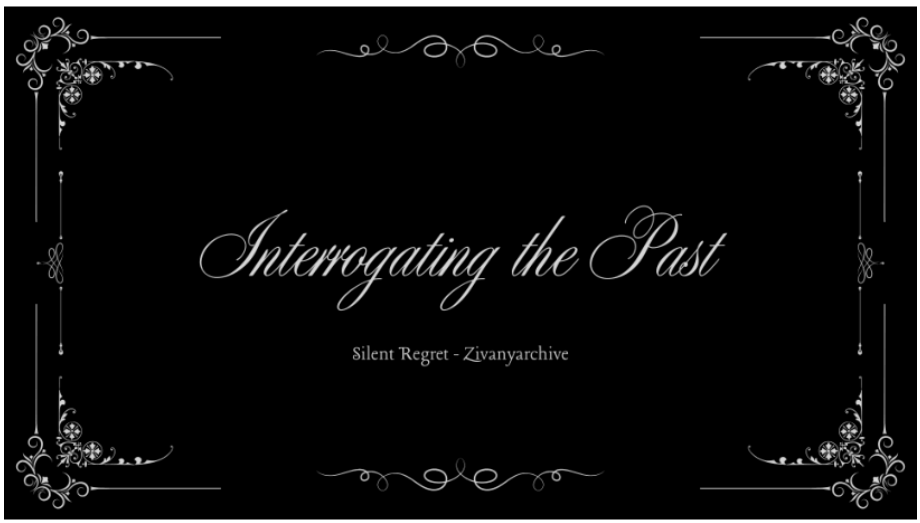

☆☆☆

Pagi hari ini terlihat lebih mengejutkan dibanding sebelumnya. Tidak ada aroma kopi, tidak ada derak mesin pendingin ruangan, dan tidak ada ketukan keyboard Aaron yang biasanya mengisi ruang kerja sejak

dini hari. Pagi itu sangat sepi, terlalu sepi sampai setiap detik terasa berdengung di dinding.

Dan di tengah hening itu, ponselnya bergetar.
Satu notifikasi. Satu kalimat pendek.

Aaron membuka pesan itu tanpa firasat apa pun. Namun begitu matanya membaca baris pertama, seluruh tubuhnya seakan berhenti berfungsi.

Chen ditemukan tewas.

Aaron membaca sekali. Dua kali. Tiga kali. Kalimat itu tetap sama. Tetap menusuk. Tetap membuat kulitnya memanas dan perutnya mengeras seperti dihantam batu.

Ia berdiri mendadak, napasnya hilang. Genggaman tangan pada ponsel mengencang hingga buku-buku jarinya memutih, seolah ia bisa memecahkan benda itu dan memaksa dunia mengulang kembali informasi yang barusan menyayatnya.

Chen benar-benar tewas.

Pria yang ia hubungi pertama kali begitu menduduki kursi CEO. Pria paling netral di sisi Dominic. Pria yang tidak menjilat, tidak bermain politik, dan tidak pernah membocorkan satu pun rahasia perusahaan kepada siapa pun. Pria yang memegang detail Shenzhen ketika semua orang menutup pintu.

Dan yang paling menyakitkan, satu-satunya yang Aaron percayai.

Aaron berjalan kembali ke kursinya, langkahnya goyah seperti kehilangan keseimbangan. Ia duduk, memegangi wajah dengan kedua telapak tangan.

Aku tidak percaya ini...

Aku belum sempat menemuinya. Sialan.

Tidak ada pesan terakhir. Tidak ada peringatan. Tidak ada tanda. Hanya kematian mendadak yang terlalu rapi, tepat waktu, dan strategis untuk disebut kebetulan.

Dia dibunuh...

Dan ini salahku. Kalau aku tidak menekannya. Kalau aku bergerak lebih cepat.

Aaron jarang terlihat rapuh, bahkan saat ia sendirian. Namun hari itu, ia tampak seperti seseorang yang sedang berdiri di tepi jurang yang tiba-tiba runtuh.

Pikirannya belum pulih ketika pintu ruangannya diketuk. Seorang staf melongok, wajahnya tegang.

"Maaf, Pak. Ada hal lain yang perlu saya sampaikan. Ini tentang Pak Dominic."

Aaron mendongak. Tatapannya tajam namun kosong, seperti kaca yang baru saja retak.

"Kenapa lagi pria tua itu?"

Staf itu menarik napas kecil, gugup. "Pak Dominic masuk rumah sakit lagi. Kondisinya memburuk, Pak. Beliau kesulitan bicara. Dokter menduga ada komplikasi lain selain jantungnya."

Informasi itu cukup untuk menjatuhkan siapa pun. Namun Aaron tidak bergerak. Tidak menunjukkan keterkejutan. Hanya diam. Diam yang begitu panjang.

Kemudian ia tertawa kecil. Tawa yang tidak lucu, tidak pahit, tidak lembut. Tawa seseorang yang akhirnya melihat pola besar dan membencinya dengan seluruh tubuhnya.

"Tapi dia masih sadar?"

"Masih, Pak. Tapi beliau kesulitan bicara. Pihak rumah sakit hanya mengizinkan keluarga inti untuk masuk. Apakah Anda—"

"Saya nggak peduli."

Staf itu tersentak. "Maaf, Pak?"

"Saya bilang, saya nggak peduli." Suaranya tajam.

"Tapi, Pak... ini kondisi darurat. Dokter mengatakan bahwa beliau..."

"Apa telinga kamu rusak? Saya sudah bilang kalau saya nggak peduli."

Staf itu membeku. Tidak ada satu pun kata yang bisa keluar dari bibirnya.

Aaron mencengkeram lengan kursinya, urat-urat di tangannya menegang. "Apa yang kamu harapkan dari saya, hah? Bahkan kalau pria tua itu sekarat sekalipun, saya tetep nggak peduli."

Nada itu tidak mengandung amarah yang meledak. Tidak ada rasa sedih, yang tersisa hanya rasa dingin yang muncul dari pengkhianatan yang terlalu lama disimpan.

"Keluar," ujar Aaron tanpa mengangkat pandangannya lagi.

Staf itu belum sempat menutup pintu ruangan ketika ia kembali berbalik, suaranya mengandung kehati-hatian.

"Pak, jika Bapak tidak memedulikan Pak Dominic sekarang, maka Proyek Shenzhen bisa hilang selamanya. Satu-satunya orang yang tersisa, yang masih memegang detail penting itu, hanya beliau."

Kalimat itu menancap di benak Aaron bagai paku. Sesaat, ia berhenti bergerak. Ia menahan napas, menatap kosong ke arah meja kerjanya. Perlahan, rahangnya mengeras. Chen sudah tiada. Dokumen Shenzhen telah terkoyak-koyak oleh waktu dan intrik orang dalam. Dan Dominic, apa pun perannya dalam semua kekacauan ini, tetaplah satu-satunya pemegang kepingan terakhir teka-teki.

Aaron akhirnya menghela napas tajam.

"Siapkan mobil," katanya tanpa menoleh. "Saya akan ke rumah sakit sekarang."

Raut wajah staf itu berubah menjadi lega. "Baik, Pak. Segera saya siapkan."

Aaron bangkit dari kursinya. Gerakannya tegap, namun ada beban yang terasa merosot di bahunya, sebuah kelelahan yang hanya dapat

dilihat oleh mata yang jeli.

"Dan satu lagi," katanya, sembari mengambil jas di sandaran kursi. "Sampaikan ke semua divisi kalau saya nggak akan ke kantor hari ini."

Staf itu mengangguk cepat. "Baik, Pak. Akan segera saya umumkan."

"Jangan ada yang menghubungi saya kecuali hal yang sangat mendesak," perintahnya sambil melangkah menuju pintu.

"Mengerti, Pak."

"Ah, ada satu pengecualian," tambah Aaron sebelum daun pintu tertutup. Staf itu mendengarkan dengan saksama. "Hanya Seren yang boleh menghubungi saya, apa pun keadaannya."

Pintu menutup perlahan, dan ruangan itu kembali tenggelam dalam kesunyian. Aaron menarik napas panjang, lalu berjalan cepat menyusuri koridor, tanpa menoleh, tanpa memedulikan siapa pun. Hari ini ia tidak menuju kantor. Hari ini ia mengejar kebenaran yang hampir lenyap. Hari ini, ia akan berhadapan langsung dengan Dominic Vane.

✯✯✯

Seren berdiri tegak di hadapan cermin, menyempurnakan lipatan kerah kemeja dan memastikan sehelai pun rambut tidak luput dari ikatan rapi. Tas sudah di tangan, heels sudah terpasang. Ia siap berangkat. Tepat ketika jari-jarinya hampir menyentuh sakelar lampu, ponselnya bergetar.

Satu pesan internal kantor masuk. Lalu, satu lagi. Dan satu lagi.

Seren membaca deretan notifikasi itu dengan kecepatan kilat. Air muka dinginnya seketika berubah.

"Dia nggak ke kantor hari ini?" bisiknya, setengah tak percaya.

Ia memandangi layar itu cukup lama. Tak ada tugas yang diberikan. Tak ada memo darurat. Tak ada daftar prioritas harian yang harus ia siapkan. Laci digital itu benar-benar kosong, sebuah keanehan dari

kebiasaan Aaron yang sangat terorganisir.

"Dia bahkan nggak ninggalin tugas apa pun?" ulang Seren pelan, seolah keraguan mulai merayap di benaknya. "Aneh banget..."

Pesan berikutnya datang dari HRD:

Dominic Vane dilarikan ke rumah sakit karena kondisi kesehatan yang memburuk secara mendadak.

Seren mengembuskan napas panjang. "Jadi itu alasannya. Masuk akal sih kalau dia absen." Namun, semakin ia merenung, kegelisahan itu kian kuat.

Sebaris kalimat Aaron tiba-tiba terpantul jelas di ingatannya.

"Saya cuma mau lihat apa kamu tahu sesuatu yang nggak tercatat di dokumen resmi. Termasuk kecurigaan saya terhadap Dominic."

Seren menggigit bibir. Ada sesuatu yang sangat tidak beres. Jika Aaron mencurigai ayahnya sendiri, dan di hari ini sang ayah kolaps dan dilarikan ke rumah sakit, lalu Aaron menghilang dari kantor tanpa memberikan tugas atau penjelasan, apa yang sedang terjadi?

Apa yang sedang ia lakukan?

Apa yang ia rencanakan?

Rasa khawatir menyelinap tanpa permisi. Apakah Aaron menyesali ucapan tajamnya kemarin? Apakah ia sedang mempertimbangkan ulang seluruh rencananya? Atau, jangan-jangan, ia berniat melakukan sesuatu yang seharusnya tidak ia lakukan? Sesuatu yang berbahaya?

Seren mengusap wajahnya keras-keras. "Apa pun itu, bukan urusan kamu sekarang, Seren."

Ia menggeleng kuat, berusaha mengusir bayangan Aaron dari benaknya. "Ya Tuhan, pekerjaanku aja udah bikin pusing. Aku nggak perlu nambah beban stress cuma gara-gara pria itu."

Ia menarik napas panjang, lalu perlahan menurunkan tas kerjanya.

"Lagian... hari ini aku jadi nggak perlu buru-buru ke kantor kalau dia absen."

Senyum tipis akhirnya merekah di bibirnya. "Dan sisi baiknya, aku jadi bisa nengok Rion ke sekolah pagi ini."

Seren melangkah keluar dari apartemen dengan langkah yang terasa lebih ringan dari biasanya. Untuk pertama kalinya dalam beberapa hari, prioritasnya bukan lagi kantor, melainkan putra kecilnya.

Seren menjejakkan kaki di gerbang sekolah, merasakan udara pagi yang masih murni membelai kulit. Langkahnya lebih ringan, seolah beban tugas harian telah terangkat bersama absennya sang atasan. Gelak tawa anak-anak dan keriuhan kecil memenuhi udara. Saat mendekati gerbang utama, sebuah lambaian tangan menyambutnya. Lisa.

Seren tersenyum dan mempercepat langkah.

"Tumben banget mbak ada di sini," ujar Lisa, mengangkat alis penuh makna. "Biasanya jam segini lagi sibuk-sibuknya."

Seren tertawa pelan, merapikan anak rambut. "Hari ini atasanku cuti mendadak. Jadi, aku pikir aku bisa mampir sebentar buat liat Rion sebelum ke kantor."

"Ah, saya ngerti," balas Lisa, nadanya menyiratkan kekaguman bercampur iba. "Mbak bener-bener pekerja keras, ya."

Seren hanya mengangkat bahu, menganggapnya sebagai takdir. "Ya... begitulah. Oh iya, ada kendala nggak belakangan ini? Atau ada tagihan sekolah yang harus aku bayar?"

Lisa menggeleng. "Nggak ada, Mbak, semuanya aman terkendali. Cuma memang kemarin Rion sempat tanya-tanya soal hobinya."

"Hobinya?" ulang Seren, sedikit mencondongkan tubuh, penasaran. "Kenapa dia tiba-tiba nanyain itu?"

"Kayaknya di kelas lagi bahas topik hobi. Jadi dia tanya ke saya,

sebenarnya hobi dia itu apa," jelas Lisa sambil tertawa kecil. Lalu, ia menambahkan, "Dan katanya, dia pengen ikut Taekwondo."

Seren tertegun. Reaksi itu lebih dari sekadar terkejut, mulutnya sedikit terbuka, seolah udara pun enggan ia hirup.

"Taekwondo?" Suaranya hampir melesap, berbisik.

Lisa mengangguk pasti. "Iya, Mbak. Katanya temannya yang namanya Cheline juga ikut Taekwondo. Jadi, Rion juga pengen ikutan."

Seren terdiam, memproses informasi yang terasa begitu kontras. Di benaknya, bayangan Rion kembali berkelebat, seorang anak yang memang tidak mudah menangis saat jatuh, tapi akan langsung menitikkan air mata jika melihat orang lain terluka. Anak yang selalu merasa bersalah andai tak sengaja membuat temannya tersandung. Hatinya terlampau lembut untuk dunia yang penuh tendangan, pukulan, dan atmosfer kompetisi. Dia bukan anak yang lemah, hanya saja perasaannya sangat mudah tersentuh.

"Hm," gumam Seren, menyusun pikirannya. "Jadi dia punya teman baru. Aku baru tau."

Lisa tersenyum simpul, matanya menyimpan teguran halus. "Ya... kalau Mbak Seren nggak sibuk terus, mungkin bakal lebih cepat tahu soal perkembangan Rion."

"Iya, kamu bener..." Seren tertawa kecil, menghela napas pasrah. "Sebenarnya aku nggak masalah kalau Rion mau ikut kegiatan apa pun. Tapi, aku harus siapkan mentalnya dulu sebelum ngizinin dia ikut Taekwondo. Takutnya, nanti malah berhenti di tengah jalan."

Lisa mengangguk mengerti. "Tentu, Mbak. Saya nggak akan pernah daftarkan dia tanpa izin dari Mbak."

Seren tersenyum, ia kembali melirik ke arah sekolah. Ia ingin sekali melihat Rion dengan dekat, namun seperti peraturan sekolah pada umumnya, orang tua hanya bisa mengantar sampai gerbang utama saja.

Tepat di tengah perbincangan mereka, ponsel Seren kembali bergetar. Grup obrolan kepala divisi. Core Division Execs.

Seren, kamu di mana? Ada yang harus dibahas segera.

Seren mematikan layar ponselnya perlahan, memutus kontak dengan tuntutan kantor yang tiba-tiba menyeruak.

"Aku harus ke kantor sekarang," katanya, menatap Lisa dengan nada menyesal. "Kalau sempat, aku bakal jemput Rion lusa. Kalau nggak, mungkin di akhir pekan."

Lisa menepuk bahu Seren dengan lembut, sebuah dukungan tanpa kata. "Sip, Mbak. Tenang aja. Mbak sudah kerja keras banget selama ini. Yang penting Mbak tetap sehat, Rion aman kok di sini sama saya."

Senyum lega dan syukur terbit di wajah Seren. "Makasih banyak ya, Lisa."

"Sama-sama, Mbak," ucap Lisa sambil melambaikan tangan. "Semoga harinya lancar, ya!"

Seren tiba di kantor dan langsung mengambil lift menuju lantai atas. Hari itu ia dijadwalkan berdiskusi dengan para kepala divisi. Memang bukan bagian dari agenda resmi, tetapi situasi yang kacau membuat mereka sepakat untuk bertemu.

Ruang rapat itu sudah penuh ketika Seren masuk. Semua kepala divisi duduk dengan wajah kusut. Berkas bertumpuk sembarangan, kopi dingin setengah tersisa, dan aroma lelah memenuhi ruangan.

Ivy, yang tampak paling tertekan, memijat pelipisnya sambil menatap meja. "Oke, saya mulai duluan. Sejujurnya saya nggak tau harus nangis atau ketawa hari ini. Inbox saya penuh, saya sudah terima lebih dari seratus surat resign sejak Pak Aaron resmi menjabat."

Evelyn langsung mendongak, matanya membesar. "Seratus? Bu Ivy, serius? Itu... nggak masuk akal banget."

"Memang nggak masuk akal. Tapi itu faktanya," Ivy menghela napas pasrah. "Mental orang-orang sudah rontok bahkan sebelum jam kerja benar-benar dimulai."

Lukas ikut menimpali sambil menopang dagu. "Pantesan operasional saya hancur lebur. Separuh staf saya izin sakit mendadak pagi ini. Ada yang migrain, demam, sampai ada yang ngaku vertigo, dan semuanya terjadi di jam yang sama. Kompak banget."

Mira melipat tangan di dada. "Di Legal juga nggak jauh beda. Kami dapat puluhan permintaan revisi dokumen cuma karena semua orang lagi panik. Mereka minta cek ulang berkali-kali hanya karena takut salah taruh titik atau koma. Seolah-olah salah spasi saja bisa bikin mereka langsung dipecat saat itu juga."

Seren belum bicara. Ia hanya memperhatikan satu per satu, mencatat pola ketakutan yang tersebar di seluruh lantai.

Gerrard menyapu rambut ke belakang. "Finance lebih parah lagi. Staf saya kerjanya udah kayak dunia mau kiamat besok pagi. Ada yang salah input angka, ada yang nangis waktu tau audit dipercepat, bahkan ada satu orang yang hampir pingsan cuma gara-gara saya tanya progres laporan pagi. Saya sampai bingung, saya ini manajer atau malaikat maut?"

Damon mengangkat tangan lemas. "Anak-anak di divisi saya juga terus-terusan tanya apa proyek mereka bakal dihapus, dibekukan, atau malah disuruh mulai dari nol lagi. Saya sampai kehabisan stok kata-kata buat nenangin mereka."

Ivy menoleh ke arah Evelyn. "Marketing tumben keliatan paling tenang hari ini. Kalian aman?"

Evelyn hanya menunduk sambil menekan dahi. "Nggak juga. Kami hampir nggak punya bahan iklan buat minggu ini. Semua orang sibuk ngerjain dokumen strategi baru padahal draf rencana seratus harinya baru dilempar kemarin sore."

Lukas mendesah keras sampai bahunya merosot. "Tempo kerjanya nggak manusiawi, sih."

"Setuju banget," Ivy mengangguk cepat. "Ritme kerjanya kayak nuntut semua orang punya kekuatan super dalam semalam."

Mira kembali menyahut dengan suara lelah. "Masalahnya bukan

cuma soal kecepatan, tapi semuanya terlalu mendadak. Nggak ada masa adaptasi, apalagi transisi. Bener-bener gaya tabrak lari."

Gerrard mengangkat tangan dengan gestur setengah putus asa. "Saya nggak tau ini gaya kerja London atau gimana. Yang jelas, semua orang gelisah kayak lagi dikejar setan."

Evelyn menyandarkan punggungnya ke kursi, tampak sudah menyerah pada keadaan. "Baru beberapa hari beliau menjabat, tapi rasanya sudah kayak sebulan penuh tekanan. Kalau trennya begini terus, bulan depan kita semua bisa tumbang berjamaah."

Ivy mengibas-ngibaskan tangan, seolah ingin mengusir pikiran buruk itu. "Kalian dengar gosip di lantai dua puluh? Ada dua staf yang kedapatan nangis di toilet gara-gara takut salah kirim email ke Pak Aaron. Tolong ya, kita ini perusahaan properti, bukan lagi di zona perang."

Damon mengangguk. "Nggak salah sih kalau banyak yang pengen resign. Kalau begini terus, turnover kita bakal pecah rekor."

Lukas terlihat ragu. "Tapi mungkin ini cuma fase kaget aja nggak, sih? Belum terbiasa. Mungkin ritme kerja Pak Aaron memang setinggi itu di London."

Evelyn memutar bola mata. "Pak Lukas, ritme kayak gitu cocoknya buat pasukan khusus atau tim medis gawat darurat. Bukan buat tim marketing yang butuh otak segar buat cari ide."

Mira menambahkan pelan. "Masalah utamanya bukan cuma soal ritme, tapi ketidakpastian. Orang-orang di bawah saya itu bingung, mereka nggak tau standar 'benar' di mata Pak Aaron itu kayak gimana."

Ivy mengangguk serius. "Beliau terus ngomongin soal pembenahan internal, pembersihan, restrukturisasi, sampai menyingkirkan orang yang nggak kompeten. Ya jelaslah semua orang ketakutan. Mereka ngerasa kayak lagi nunggu giliran buat dieksekusi."

Ruangan tenggelam dalam keheningan. Hanya terdengar napas lelah dan suara kertas yang disibak pelan.

Evelyn melirik Seren dengan wajah penasaran. "Seren... kamu diem aja dari tadi. Apa kamu liat sesuatu? Atau... kamu tau sesuatu yang kami sendiri nggak tau?"

Seren tersentak kecil, baru sadar menjadi pusat perhatian. "Sebenarnya... saya juga nggak tau apa-apa. Pak Aaron nggak kasih instruksi tambahan atau bocoran apa pun buat hari ini."

Gerrard ikut mengalihkan pandangan padanya. "Nggak mengejutkan, sih. Beliau tipe yang simpan semua skenario di dalam kepala sendiri."

Mira menimpali sambil memijat tengkuk. "Dan itu horror banget, jujur..."

Evelyn kembali menatap Seren, lebih serius dari sebelumnya. "Seren, kamu yang paling dekat dengan beliau akhir-akhir ini. Kamu juga yang tau persis gimana cara kerja ayahnya dulu. Kamu pasti liat perbedaan yang kontras dari mereka berdua, kan?"

Seren terdiam. Ia memilih kata hati-hati, tidak ingin berspekulasi. "Saya nggak begitu yakin soal itu, Bu."

Ivy menghela napas dengan wajah penuh tekanan. "Tapi kamu liat sendiri kondisinya sekarang. Semua orang kacau. Mereka itu bukan malas atau nggak mau kerja, mereka cuma takut. Ketakutan itu terbaca jelas dari setiap keluhan yang masuk ke meja saya."

Lukas mengangguk. "Iya. Sekarang tiap orang kalau jalan ke kantor itu rasanya kayak lagi melangkah di atas pecahan kaca. Serba salah."

Damon menambahkan dengan suara rendah. "Kalau situasinya stagnan begini terus, saya nggak tau gimana divisi saya bisa bertahan sampai akhir kuartal,"

Semua mata kembali pada Seren. Ada harapan sekaligus ketegangan di wajah mereka. Seren akhirnya menarik napas, mencoba tetap tenang meski pikirannya sendiri masih berantakan.

"Percayalah... saya sudah mencoba sebisa saya," ujar Seren tenang. "Tapi Bapak dan Ibu semua tau sendiri, kan? Pak Aaron bukan tipe orang yang mudah mendengarkan siapa pun. Itulah masalah utama kita sekarang."

Ruangan seketika hening. Semua menunggu kelanjutannya.

"Pak Aaron punya ritme kerja yang beda banget. Jauh kalau mau dibandingin sama Pak Dominic," lanjut Seren perlahan, memecah kesunyian. "Beliau bergerak terlalu cepat dan tiba-tiba. Seolah semua orang punya tombol otomatis buat langsung adjust tanpa masa transisi. Padahal struktur perusahaan kita ini sudah terbentuk bertahun-tahun. Perubahan sedrastis itu jelas bikin semuanya limbung."

Para kepala divisi mengangguk, wajah mereka mengeras karena setuju.

"Tapi itu bukan satu-satunya masalah," tambah Seren. "Masalah intinya ada di cara komunikasi. Pak Aaron jarang kasih konteks. Beliau cuma kasih perintah. Singkat, padat, dan tanpa alasan."

Seren menatap meja, mencoba meredam getaran kecil di suaranya.

"Bagi banyak orang, itu bikin mereka kehilangan skala prioritas. Mereka nggak tau harus fokus ke mana. Efeknya? Mereka takut ambil keputusan. Takut kalau salah langkah sedikit aja, mereka bakal langsung kena semprot atau disalahin."

Seren mengangkat wajahnya perlahan, menatap semua kepala divisi yang kini terlihat lebih muram daripada tadi.

"Masalahnya bukan cuma soal kecepatan Pak Aaron. Masalahnya, kita semua dipaksa mengejar seseorang yang lari kencang tanpa pernah di kasih tau garis finish-nya ada di mana."

Gerrard mengangguk pelan, seperti baru menemukan potongan puzzle yang hilang. "Bener banget. Beliau nggak pernah jelasin motifnya apa. Cuma tau beres. Padahal sebagai kepala divisi, saya butuh konteks buat nurunin instruksi ke tim."

"Dan karena itu, orang-orang mulai panik. Mereka milih narik diri, sering izin sakit, atau jalan pintasnya ya... resign," ucap Seren.

Ivy melempar map ke meja, napasnya berat. "Saya pikir cuma saya doang yang ngerasa stres sendirian."

"Nggak, Bu Ivy. Kita semua ngerasain hal yang sama," jawab Seren menenangkan.

Ruang rapat kembali tenggelam dalam keheningan. Hanya suara AC yang berputar pelan di sudut ruangan. Kepala divisi saling bertukar pandang, tetapi tidak ada satu pun yang tau harus mulai dari mana.

Seren menarik napas, mencoba meredakan sesak yang menggantung di dadanya. Suaranya lirih namun jelas. "Saya tahu Bapak dan Ibu semua berharap saya bisa bujuk beliau. Tapi tolong pahami satu hal. Pak Aaron bukan tipe orang yang bakal berubah cuma karena diminta. Beliau nggak main perasaan."

Evelyn memijit pelipisnya. "Terus kita harus gimana? Nggak mungkin kita diem aja sampai kapal ini karam."

"Ada caranya," jawab Seren lirih. "Tapi harus pelan-pelan."

Semua langsung menoleh ke arahnya.

"Kita nggak bisa paksa beliau buat melambat. Jangan pakai argumen emosional, itu cuma bakal bikin beliau makin skeptis. Yang bisa kita lakuin cuma kasih data, bukti nyata, dan data yang nggak bisa didebat. Karena orang kayak Pak Aaron cuma bakal dengerin statistik yang jelas-jelas nunjukin kerugian."

Lukas merapatkan kedua tangan di depan dada. Untuk pertama kalinya sejak rapat dimulai, matanya terlihat fokus. "Jadi maksud kamu, kita harus bikin laporan soal 'efek samping' dari gaya kerja dia?"

Seren mengangguk yakin. "Iya. Dan bukan cuma dari sisi kemanusiaan, tapi dari sisi bisnis. Hitung seberapa banyak produktivitas yang turun. Hitung delay di tiap divisi. Hitung biaya lembur yang membengkak gara-gara ritme ini. Kasih lihat potensi hilangnya klien kalau kondisi internal kita se-kacau ini."

Para kepala divisi saling berpandangan. Wajah mereka masih tegang, namun setitik harapan mulai muncul.

Seren kembali menegaskan ucapannya. "Setelah semua data itu rapi, baru kita bicara. Pakai logika, pakai angka, pakai bukti. Bukan pakai

perasaan."

Damon menyandarkan tubuh, sebuah senyum miring muncul seolah ia baru memahami sesuatu yang selama ini terlewat. "Kamu kedengerannya sudah mempelajari karakter beliau cukup dalam ya, Seren."

Seren mengembuskan napas kecil. Senyum tipis menghiasi wajahnya, senyum yang lebih mirip kelelahan yang dipoles agar tampak sopan. "Saya kerja paling dekat sama beliau. Saya liat cara beliau berpikir. Visi Pak Aaron itu besar, ambisinya tinggi, cuma memang pendekatannya terlalu tajam. Kalau kita mau ubah itu, kita harus pakai bahasa yang beliau mengerti, yaitu logika."

Ia menatap satu per satu wajah yang mendengarkan. "Sambil Bapak dan Ibu semua urus data internal, saya bakal cari jalan dari luar. Saya yakin penyebab Pak Aaron bersikap begini bukan cuma karena urusan kantor. Ada faktor lain, dan saya harus cari tau itu supaya bisa komunikasi lebih baik sama beliau."

Evelyn tampak terkejut. "Seren... kamu beneran mau bertindak sejauh itu?"

"Harus," jawab Seren tanpa ragu. "Kalau kita cuma ngandelin rapat tertutup begini, kita nggak bakal pernah sentuh akar masalahnya."

Gerrard menatapnya lama, sorotnya melembut karena rasa terharu yang sulit direnungkan. "Saya... saya nggak tahu harus bilang apa. Makasih banyak ya, Seren. Serius."

Damon ikut menghela napas lega. "Asli, kalau sekretarisnya bukan kamu, perusahaan ini mungkin sudah meledak dari dua hari yang lalu."

Mira mengangguk setuju. "Iya. Kami berhutang banyak sama kamu."

Seren tersenyum, kali ini lebih tulus. Dia menunduk sebentar, agak malu dapet pujian bertubi-tubi. "Ngomong-ngomong soal sekretaris... sebenarnya ada yang mau saya tanyain Bapak dan Ibu semua."

Semua langsung pasang telinga, mengira ada info krusial lagi.

"Apa ada di antara kalian yang tau, siapa saja sekretaris pribadi sebelum saya? Maksud saya, sekretaris pribadinya Pak Dominic?" tanya Seren tenang.

Damon mengernyit bingung. "Sebelum kamu? Maksud kamu sekretaris senior yang dulu?"

"Iya," Seren mengangguk. "Itu."

Ivy menatap Seren curiga, naluri HR-nya mendadak aktif. "Tunggu dulu. Kenapa tiba-tiba kamu nanyain itu?"

Seren tersenyum, senyum yang berbeda dari sebelumnya. Ada tekad yang tampak jelas di balik mata itu. Tenang, namun tajam. Tidak terburu-buru, tapi penuh perhitungan.

"Ada sesuatu yang ingin saya lakukan," jawabnya pelan.

13. ⑱⑱⑱

TW: sexual content, masturbation, alcohol influence, physical violence, blood, injury.

☆☆☆

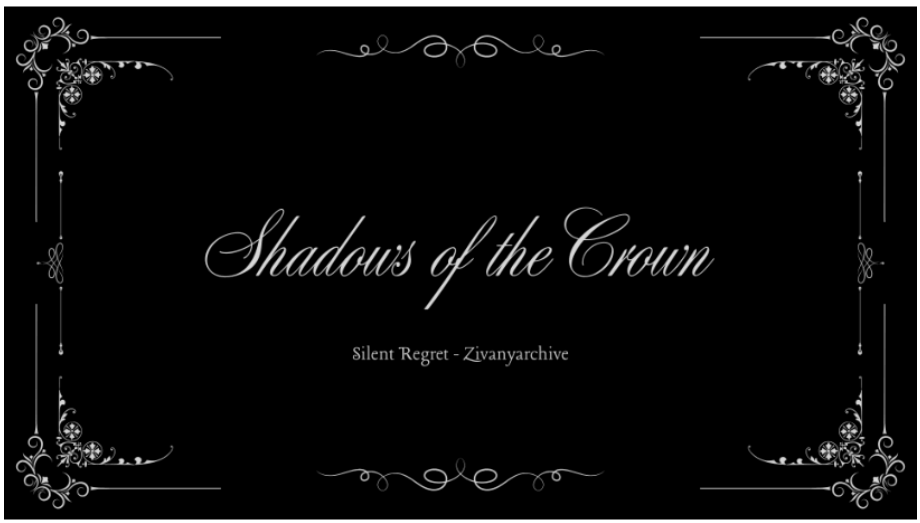

☆☆☆

Narasi ini mengandung banyak adegan seks yang sangat eksplisit. Pembaca yang tidak nyaman dengan konten dewasa atau tema eksplisit disarankan untuk berhenti atau melewati

bagian ini. Hanya untuk pembaca 21+.

☆☆☆

Lorong rumah sakit itu dipenuhi bau antiseptik yang menusuk hidung. Lampu putih memantul dingin di atas lantai marmer, membuat setiap langkah kaki yang lewat terdengar jauh lebih jelas dari seharusnya. Aaron baru saja menghentikan langkah tepat di depan ruang ICU ketika sebuah suara yang sangat ia kenali terdengar dari arah samping.

"Wah..." kata seorang wanita dengan nada bicara yang datar. "Aku pikir aku salah liat."

Aaron menoleh perlahan. Catharine berdiri bersedekap di dekat kursi tunggu dengan wajah yang tampak pucat namun sorot matanya tetap tajam. Sebuah senyum tersungging di wajah wanita itu, namun itu bukanlah senyum lega karena kedatangan anggota keluarganya, melainkan sebuah seringai sinis yang penuh provokasi.

"Apa sekarang kamu mendadak jadi rajin mengunjungi rumah sakit?" lanjut Catharine. "Atau ini adalah bagian dari pencitraan baru seorang CEO?"

Aaron tidak langsung memberikan jawaban. Ia hanya melemparkan tatapan yang tak kalah sinis, sebelum akhirnya ia berdiri tepat di depan kakaknya itu.

"Aku datang ke sini bukan untuk basa-basi," sahutnya tenang.

Catharine tertawa kecil, suara tawa yang terdengar kering tanpa sedikit pun humor di dalamnya.

"Aku tau. Kamu kan emang nggak pernah datang buat hal-hal sepele. Selalu ada tujuan tersembunyi di balik setiap langkah yang kamu ambil." Ia melirik pintu ICU di belakang Aaron dengan penuh kecurigaan. "Terus kamu mau ngapain ke sini, Aaron? Kamu mau liat kondisinya, atau sekadar pengen liat dia bener-bener nggak bisa bangun lagi?"

Rahang Aaron mengeras mendengar tuduhan itu. "Jaga mulutmu, Catharine."

"Kenapa?" Catharine melangkah satu langkah lebih dekat. "Takut kalau ada orang lain yang denger? Atau kamu takut karena apa yang aku bicarakan itu bener?"

Tatapan mereka saling bertabrakan di udara yang dingin.
"Kamu muncul secara tiba-tiba," lanjut Catharine dengan suara yang merendah namun terasa jauh lebih berbahaya. "Ayah terbaring setengah mati, dan kamu datang tepat setelah kursi CEO itu resmi kamu duduki. Timing-nya cantik banget, ya?"

Aaron menghela napas pelan. Itu bukan napas lelah, melainkan sebuah kesabaran yang sedang ia paksa untuk tetap bertahan. "Aku nggak perlu pura-pura peduli di depan kamu. Dan aku juga nggak butuh izin cuma buat ada di sini, kan? Jadi nggak usah banyak omong."

Catharine menyeringai lebar. "Oh, iya, bener. Kamu kan emang selalu kayak gitu. Datang, menuntut, terus pergi tanpa peduli sama siapa pun yang kamu tinggalin di belakang." Ia menunjuk tepat ke arah dada Aaron dengan jarinya. "Apa kamu ke sini karena bener-bener khawatir? Atau karena kamu pengen mempercepat segalanya supaya kekuasaan itu bener-bener jatuh secara utuh ke tangan kamu?"

Aaron mendekat hingga jarak di antara mereka kini terlalu sempit untuk disebut aman. "Kamu pikir aku serendah itu?"

Catharine mendongak dengan mata yang mulai berkaca-kaca, namun suaranya tetap terdengar keras. "Aku pikir kamu bisa lakuin apa aja demi posisi itu. Nggak usah pura-pura tersinggung, deh. Kan kamu sendiri yang milih buat ada di jalan ini."

"Kamu sendiri gimana?" balas Aaron dengan nada dingin. "Apa peran kamu sekarang? Jadi anak yang berbakti? Penjaga ranjang untuk orang yang bahkan nggak pernah bener-bener liat kita sebagai keluarga?"

Catharine tersentak mendengar serangan balik itu. "Nggak usah bawa aku ke dalam urusan kotormu," katanya tajam. "Aku nggak datang ke sini demi kekuasaan. Aku ada di sini karena dia ayahku. Satu-satunya orang yang aku punya."

Aaron tertawa singkat yang terdengar sangat sinis. "Lucu, ya, denger kata 'ayah' keluar dari mulut orang sebusuk kamu."

Catharine mengepalkan tangannya dengan kuat. "Kalau ada orang yang pantes dapet gelar orang paling busuk, itu harusnya kamu, Aaron. Kamu pikir aku nggak tau sebenci apa kamu sama dia? Sebenci apapun kamu, itu nggak ngasih kamu hak buat datang dan nginjek-nginjek semua orang yang masih punya rasa peduli."

"Aku nggak nginjek siapa pun, tuh," balas Aaron. "Aku cuma nggak mau bikin sandiwara seperti yang kalian lakuin selama ini."

"Bisa-bisanya kamu menyebut semua ini sandiwara?" suara Catharine mulai bergetar karena emosi yang meluap. "Aku duduk di sini selama berjam-jam, aku tandatangani semua persetujuan medis, dengerin dokter ngomongin semua kemungkinan buruk yang bisa aja terjadi sama ayah, dan kamu selancang itu bilang kalau semua ini cuma sandiwara?"

"Itu kan pilihan kamu sendiri," potong Aaron dengar nada datar. "Ngapain marah? Emang ada yang nyuruh kamu lakuin itu?"

Kata-kata itu terasa seperti sebuah tamparan keras bagi Catharine. Ia terdiam sejenak sebelum akhirnya tertawa lirih, sebuah tawa yang terdengar nyaris putus asa.

"Kamu bener-bener manusia yang nggak punya hati, Aaron."

"Dan kamu orang yang bener-bener naif," balas Aaron tanpa ragu sedikit pun. "Emang dengan kamu berdiri di sini, semuanya bisa kembali seperti semula?"

Ia menoleh ke arah pintu ICU. "Orang yang ada di dalam ruangan itu adalah orang udah bikin dunianya sendiri tanpa memedulikan orang lain. Dunia, yang sekarang mulai runtuh. Jadi, jangan salahkan aku kalau aku nggak mau ikut tenggelam sama orang brengsek itu."

Catharine menggelengkan kepalanya pelan saat air mata akhirnya jatuh membasahi pipinya.

"Kamu datang ke sini bukan buar mencari kebenaran," katanya dengan suara lirih. "Kamu datang karena kamu sebenarnya takut,

kan?"

Aaron menatapnya dengan tajam. "Takut?"

"Takut kalau ternyata kamu masih peduli sama dia," jawab Catharine lirih.

Keheningan sesaat menyergap mereka berdua sebelum Aaron akhirnya melangkah melewatinya.

"Jangan menilai sesuatu yang kamu sendiri nggak paham sama sekali," katanya dingin. "Dan jangan pernah merasa kalau kamu paling tau siapa aku sebenarnya."

Saat tangannya menyentuh gagang pintu ICU, Catharine menoleh dengan cepat. "Kalau kamu masuk ke sana sekarang, jangan harap aku bakal ada di pihak kamu lagi."

Aaron berhenti sejenak lalu menyunggingkan senyum tipis, sebuah senyum yang sama sekali tidak memiliki kehangatan. "Tunggu, memangnya sejak kapan kita bersekutu, Brengsek?"

☆☆☆

Seren berdiri di ujung trotoar dengan ponsel dalam genggaman. Titik biru di layar berhenti tepat di depan deretan rumah kecil yang tampak nyaris seragam satu sama lain. Tidak ada papan nama, tidak ada tanda khusus, hanya pagar rendah dan pepohonan tua yang menyisakan keheningan yang terlalu rapi untuk sebuah alamat yang berkaitan dengan masa lalu Vane Global.

Ia menatap layar itu cukup lama sebelum akhirnya menurunkan ponselnya.

Alamatnya sudah benar, kan?

Seren sudah mengetuk tiga rumah berbeda sebelumnya. Dua di antaranya dijawab oleh orang asing yang menggeleng bingung saat nama Nadine disebutkan, sementara yang satu lagi tidak memberikan jawaban sama sekali. Tirai rumah itu tertutup rapat seolah sengaja memutus hubungan dengan dunia luar.

Seren menghela napas pelan lalu melangkah menjauh dari pagar terakhir. Di dadanya ada perasaan ganjil yang bukan merupakan rasa kecewa, melainkan rasa yang sudah menduga hasilnya sejak awal. Nadine bukan satu-satunya nama yang ia cari. Dalam catatan kecil di ponselnya, Seren menyimpan daftar beberapa nama lama yang terdiri dari para senior dan mantan sekretaris Dominic sebelum dirinya. Orang-orang yang secara posisi seharusnya tahu lebih banyak daripada yang pernah tertulis di laporan resmi.

Satu per satu ia sudah mencoba menghubungi mereka. Ada yang sudah pindah ke luar negeri, ada yang menolak bicara lewat surel singkat dengan alasan tidak ingin terlibat lagi, dan ada pula yang nomornya sudah tidak aktif seakan sengaja dihapus dari kehidupan lama mereka.

Semua jejak itu mengarah pada satu kesimpulan sederhana namun menyesakkan bahwa mereka tidak menghilang karena lupa, mereka menghilang karena memilih untuk diam.

Seren duduk di bangku kecil dekat halte sambil menatap jalanan yang mulai ramai. Angin sore menggeser ujung rambutnya, tetapi pikirannya jauh lebih berisik dibandingkan suasana di sekitarnya. Ia menutup mata sejenak, membiarkan ingatan tentang Shenzhen merayap kembali.

Ia memang tidak memegang proyek itu secara langsung dan tidak pernah duduk di meja inti ketika keputusan besar dibuat, tetapi ia bukan pula orang yang sepenuhnya buta. Ia ingat perubahan ritme kerja Dominic di masa itu.

Ia ingat rapat mendadak yang dibatalkan tanpa alasan jelas, serta wajah para kepala divisi yang keluar dari ruangan dengan ekspresi tegang namun berpura-pura baik saja saat di koridor. Ia ingat bagaimana beberapa dokumen tiba-tiba ditarik, direvisi, lalu disimpan kembali tanpa pernah benar-benar dijelaskan.

Saat itu, Seren memilih untuk tidak bertanya terlalu jauh. Bukan karena tidak penasaran, tetapi karena ia tahu bahwa ada beberapa pertanyaan yang jika sekali saja diucapkan, maka tidak akan bisa ditarik kembali.

Sebenarnya ada banyak hal yang aku ketahui soal proyek itu, tetapi aku terlalu takut untuk mengatakannya.

Kini, semua orang yang seharusnya bisa melengkapi potongan misteri itu memilih untuk menghilang.

Seren membuka matanya perlahan. Ponselnya masih berada di genggaman dan jarinya bergerak membuka catatan kecil itu lagi, menatap daftar nama yang tak lagi terasa seperti peluang, melainkan sebuah peringatan. Ia menghela napas panjang. Mungkin ini memang bukan tentang mencari orang-orang lama tersebut. Mungkin ini tentang berhenti berpura-pura bahwa ia tidak tahu apa pun.

Aaron akan mengaktifkan kembali Shenzhen, padahal kondisi perusahaan sekarang jauh lebih kacau dibandingkan dulu. Jika dulu ia diam karena takut, sekarang diam justru terasa jauh lebih berbahaya. Seren berdiri dari bangku dan memasukkan ponselnya ke dalam tas. Langkahnya pelan saat ia mulai berjalan menuju jalan besar, tetapi pikirannya sudah mantap pada satu keputusan.

Ia tidak akan terus menyimpan semua ini sendirian. Ia tidak memiliki semua jawaban, tetapi ia memiliki cukup kepingan untuk memperingatkan seseorang. Dan satu-satunya orang yang berhak tahu sekaligus menanggung risikonya adalah Aaron. Seren menatap lurus ke depan dengan rahang yang sedikit mengeras.

Kali ini aku tidak akan berpura-pura tidak tahu.

Seren mengusap wajahnya perlahan guna memaksa napasnya kembali rata. Ketenangannya belum sepenuhnya pulih ketika ponsel di tangannya tiba-tiba bergetar. Nama Aaron Vane terpampang jelas di layar dan seketika jantungnya serasa diremas. Ia segera menarik napas dalam-dalam lalu membaca pesan yang masuk.

"Seren, kamu bisa temui saya malam ini? Saya akan kirim alamatnya."

☆☆☆

Setelah perjalanan yang terasa panjang dan menyesakkan, Seren tiba di sebuah apartemen megah di jantung kota. Dengan kartu akses yang diberikan resepsionis, ia langsung melesat menuju penthouse di

lantai teratas.

Sesampainya di depan pintu, Seren menempelkan kartu. Pintu terbuka otomatis. Aroma semerbak parfum mahal langsung menyambut, bercampur dengan bau alkohol yang pekat dan memabukkan.

Seren berdiri mematung di ambang pintu. Ia melihat Aaron duduk di ruang utama, menghadap jendela kaca lebar yang mempertontonkan kerlip lampu kota. Ia masih mengenakan setelan jas, meski kancing atas kemejanya sudah terbuka, seolah dicekik oleh dasi yang ia tanggalkan. Di tangannya, gelas berisi cairan bening diputar-putar perlahan.

Seren menelan ludah. Suasana ini, posisi duduk Aaron, tatapan kosong ke arah luar jendela, semua terasa familiar dan dingin. *Dejavu* yang menyesakkan. Namun, ia menggeleng keras, berusaha mengusir bayangan negatif yang mencoba merasuk.

"Anda memanggil saya ke sini. Ada apa, Pak?" tanya Seren dari jarak aman.

Aaron melirik cepat, tatapannya tajam. "Masuk saja, Seren. Jangan berdiri di ambang pintu seolah kamu takut saya apa-apakan."

Seren melangkah masuk, menutup pintu di belakangnya dengan hati-hati. "Baik. Ada yang ingin Anda bicarakan?"

Aaron menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa, memutar cairan di dalam gelasnya tanpa minat. "Apa yang kamu lakukan hari ini?"

"Saya hanya berdiskusi dengan para kepala divisi," jawab Seren.

"Diskusi soal apa?"

Seren terdiam, bingung dengan pertanyaan tak terduga itu. "Itu..."

Aaron tertawa kecil, nada sarkasme menusuk tajam. "Soal ritme kerja lagi, ya?"

Seren hanya berdiri diam, menatap Aaron, kedua tangannya bertaut kaku di depan pinggangnya.

"Saya sudah tau. Tentu saja itu yang kalian bahas." Aaron mengangkat gelas kristalnya, meneguk cepat, sementara sepasang matanya tampak memerah karena lelah dan alkohol. "Selalu ritme kerja. Ritme kerja. Ritme kerja. Sama persis seperti hari pertama saya menginjakkan kaki di kantor. Semua wajah memelas itu. Semua keluhan itu."

"Saya rasa mereka hanya mencoba untuk..." Seren mencoba menyela, namun suaranya terpotong.

"Itu pembahasan yang bodoh," nada suara Aaron meninggi, namun tetap terkendali, justru membuatnya terasa semakin menusuk. "Sangat bodoh, sampai-sampai saya bertanya-tanya, apakah mereka benar-benar bekerja atau cuma menghabiskan hari untuk mengeluh."

Aaron menegakkan tubuh dan menatap Seren dengan pandangan yang tajam. "Dan kamu, Seren, kamu juga ada di sana. Kalian duduk bersama, saling mengasihani, lalu mengeluh tentang betapa 'kejamnya' CEO baru yang bahkan belum genap sebulan menjabat, bukan begitu?"

Seren menunduk, ia masih belum menemukan alasan pasti mengapa ia dipanggil ke tempat ini. Namun, setiap kali Aaron menyela atau melontarkan sindiran seenaknya, ia merasa muak. Seren mengepalkan tangannya, memejamkan mata sesaat untuk menenangkan diri sebelum akhirnya angkat suara.

"Sepertinya, Anda masih tidak memahami situasinya, Pak."

Aaron mengangkat sebelah alisnya, tatapannya memancarkan beban yang menyesakkan, napasnya berbau alkohol yang menyengat. "Begitu? Coba jelaskan ke saya. Situasi apa yang tidak saya pahami sekarang?"

Seren menggigit bibir bawahnya. Suaranya terdengar pelan, tetapi memiliki ketegasan yang tak terbantahkan. "Saya tidak tau apa tujuan Anda memanggil saya kemari malam-malam begini. Tapi, apa pun alasannya, ucapan Anda sebelumnya tidak sepenuhnya keliru."

"Hmm." Aaron kembali menyesap alkoholnya, menatap Seren dari bawah dengan pandangan menilai.

"Ya, Anda benar, kami membahas ritme kerja lagi. Itu memang benar," lanjut Seren. "Tapi harus berapa kali saya jelaskan kepada Anda bahwa mereka punya alasan yang sangat kuat untuk melakukan itu."

"Alasan kuat?" Aaron tertawa sinis. "Ritme kerja cepat sedikit saja sudah membuat mereka panik seperti anak kecil. Sudah berapa kali saya bilang, mereka bisa keluar kalau memang nggak sanggup mengikuti saya."

"Itu bukan 'sedikit', Pak," potong Seren, suaranya naik satu oktav, lebih tegas dari sebelumnya. "Anda harusnya mengerti kalau semua yang kita lakukan ini perlu kerja sama tim. Saya ikut dalam diskusi itu supaya saya bisa melihat sudut pandang karyawan terhadap Anda. Saya tidak berniat mengurangi ritme kerja Anda yang gila itu, tapi saya ingin Anda memberi kesempatan supaya kami bisa menjelaskan alur perusahaan yang lebih manusiawi. Hanya itu."

Aaron mendengus, seolah argumen Seren hanyalah angin lalu. "Terus?"

Seren menelan ludah, memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Dan mengenai asumsi Anda kalau saya mengetahui soal Proyek Shenzhen, saya..."

Ruangan itu hening, hanya suara es di gelas Aaron yang terdengar. Aaron menurunkan gelasnya perlahan. Tatapannya kini menyempit, ekspresinya berubah dingin seutuhnya.

Seren menghela napas panjang, akhirnya mengangkat wajah dan menatap langsung ke mata Aaron. "Benar. Saya mengetahui banyak hal tentang proyek itu."

Aaron duduk tegak, ekspresinya masih dingin seperti sebelumnya. "Akhirnya kamu mengaku juga."

"Waktu itu Anda berkata seolah saya berpihak pada Pak Dominic karena tidak mengatakan yang sebenarnya. Tapi sekarang, saya tidak akan menutupinya lagi."

"Jadi kamu mau kasih tahu saya semuanya?" Senyum Aaron muncul,

namun miring dan dingin. "Kenapa tiba-tiba berubah pikiran, hah? Karena Dominic sakit? Karena kamu mengasihani saya? Atau kamu mau melawan saya seolah kamu memang di pihak dia?"

"Saya melakukan ini bukan untuk melawan Anda. Bukan pula untuk menekan Anda," bantah Seren sambil menggelengkan kepala. "Saya melakukan ini supaya Anda tau garis besar masalahnya dengan benar. Supaya tidak ada lagi kesalahpahaman. Kalau kita memang mau menyelesaikan ini, kita harus melakukannya bersama-sama."

Aaron tertawa keras, tawa yang pecah dan hampa, hingga ia bangkit dari duduknya. Ia menghampiri Seren, lalu mendesaknya mundur hingga punggung Seren terantuk dinginnya dinding. Ia meletakkan tangan kirinya di tembok, seolah mengunci tubuh Seren di antara lengan dan dinding.

"Saya mengundang kamu ke sini bukan buat dengerin omong kosong itu," ucapnya rendah.

Napas Seren memburu, wajah Aaron terlalu dekat hingga aroma alkohol dan napasnya yang panas menyengat. Ia refleks memalingkan wajah dan memejamkan mata. Firasat buruk menjalari tubuhnya.

"Liat saya, Seren," ucap Aaron, suaranya kini lirih, terdengar rentan namun berbahaya. "Hari ini saya benar-benar kacau. Dan di tengah kekacauan itu, yang muncul di pikiran saya cuma kamu. Itu alasan kenapa saya memanggil kamu ke sini."

Seren menelan ludah, mengepalkan tangan di samping tubuhnya. "Lalu apa? Apa Anda memanggil saya hanya untuk menjadikan saya pelampiasan emosi? Apa saya hanya terlihat seperti alat untuk Anda?"

Suaranya bergetar, semua momen ini terasa mencekiknya. Ia ingin melarikan diri ketika bayangan masa lalunya dengan Aaron kembali terpatri jelas di benaknya.

"Hm," Aaron menggeram, lalu menyunggingkan senyum licik yang mematikan. "Sebenarnya, saya tertarik sama ucapan kamu soal Proyek Shenzhen. Tapi jujur saja, penawaran itu terlalu klise. Saya bakal pertimbangkan semuanya kalau kamu mau menerima

penawaran lain."

Seren melirik ke arah Aaron. Dalam sekejap, rasa takut itu lenyap, digantikan oleh tekad dingin yang tiba-tiba menyeruak.

Dia benar-benar mabuk.

"Baiklah," kata Seren, suaranya tegas. "Saya akan terima penawaran lain, tapi saya akan merekamnya supaya Anda tidak melupakan kesepakatan ini besok. Jadi, sebutkan penawaran Anda."

Aaron melirik ke bawah, lalu melihat tonjolan keras yang menegang, tak tertutupi oleh celana bahan formal yang dikenakannya. Tanpa berpikir panjang, ia mengulurkan tangannya dan memegangnya.

"Keluarkan ini," kata Aaron sedikit meringis, terlihat bahwa ia memang sedang kesakitan.

Mata Seren terbuka lebar, jantungnya berdegup kencang. Ia menatap lurus ke mata Aaron, yang kini tampak sayu, merah, dan tidak fokus.

Ternyata benar, kamu menggunakanku sebagai alat.

Batin Seren dalam hati. Ia tersenyum sinis. Lalu tanpa pikir panjang, ia pun menyentuh bagian bawah itu dengan sengaja.

"Anda benar-benar mabuk, kan?" gumamnya, memastikan. "Baiklah, akan saya lakukan. Dan saya akan pastikan Anda tidak mengingat apa pun besok pagi."

Seren duduk berlutut di lantai marmer, kepalanya sejajar dengan sofa. Matanya menatap Aaron yang duduk dengan kaki sedikit terentang. Wajah Aaron tampak memerah, matanya sayu, berat, dan dipenuhi kabut alkohol, seolah ia tak benar-benar tahu sedang bersama siapa ia berada.

Ada beberapa hal yang kurang aku pahami dari Aaron, bahkan ketika masa-masa dulu kami bercinta.

Ketika sedang mabuk, ada beberapa kemungkinan yang akan terjadi padanya. Pertama, dia akan bersikap lebih kekanak-kanakan.

Seren menghela napas pelan, menelan ludah. Tangannya gemetar saat berusaha menurunkan ritsleting celana trousers mahal Aaron.

Kedua, dia justru akan bersikap lebih kasar. Lalu yang ketiga, aku tidak begitu yakin. Tapi yang jelas, semuanya memiliki efek yang sama. Yakni, dia akan melupakan semua kejadian malam ini.

Perlahan, ritsleting turun. Tonjolan di baliknya semakin jelas terlihat, membuat Seren tersentak kaget. Jantungnya berdetak kencang, tangannya kian gemetar. Aaron yang melihat keraguan itu tidak memberi waktu. Ia melepas kancing celananya sendiri, lalu menyingkap celana dalamnya dengan gerakan cepat. Hanya dalam geseran kain yang pelan, penis berukuran masif itu berdiri tegang, memamerkan ukurannya yang membuat Seren terbelalak.

"Tunggu... aku ingin muntah..." kata Seren pelan. Lebih kepada dirinya sendiri.

"Muntahkan saja," kata Aaron sambil meraih dagu Seren kasar. "Muntahkan saja sebelum mulutmu aku masukkan ke sini..."

Mata Seren terbelalak, rasa mual itu semakin menekannya. Tanpa pikir panjang, ia pun menyingkirkan tangan Aaron dengan kasar lalu berlari menuju toilet.

Ia berlutut di depan closet, lalu mengeluarkan semua rasa mualnya di sana. Tak lama, ia bangkit lalu berdiri di depan wastafel, ia mengusap bibirnya. Lalu menghela napas pelan.

Sial, hampir saja aku terhasut olehnya.

Ia menatap wajahnya di cermin, lalu mulai menguatkan tekadnya untuk tidak terbawa arus yang terlalu jauh oleh Aaron.

Pada kesempatan kali ini, aku akan terus mengajaknya bicara dan membiarkannya mengoceh seolah aku tidak tahu bahwa ia sedang mabuk.

Benar, aku harus memanipulasi semuanya.

Seren keluar dari toilet, lalu kembali berlutut di depan Aaron.

"Cepat," kata Aaron, suaranya parau, kini tatapannya sepenuhnya terfokus pada Seren. Sorot tajam itu, bahkan di tengah mabuknya, membuat bulu kuduk Seren merinding.

Seren memejamkan mata sesaat, menyingkirkan semua rasa gentar. Ia menjulurkan tangan, meraih penis yang terasa panas menyengat di telapak tangannya. Tubuh Aaron, yang mulai mabuk berat, memancarkan suhu luar biasa. Setiap sentuhan terasa membakar, dan Seren bisa merasakan urat-urat Aaron berdenyut di bawah kulitnya.

Tidak, aku tidak ingin menggunakan mulutku.

Dengan satu genggaman kuat, Seren memimpin ritme. Ia mulai menggerakkan tangannya ke atas dan ke bawah, awalnya ragu, mencoba menyesuaikan tekanan dan kecepatan dengan ukuran Aaron yang membanjiri telapak tangannya.

Aaron mengerang pelan, mata abu-abunya terpejam, sepenuhnya menyerah pada sentuhan itu.

Seren menangkap isyarat itu. Ia mengubah ritme, menjadi lebih lambat dan disengaja di pangkal, lalu mempercepat gerakan saat mencapai kepala. Ia memastikan seluruh area sensitif tersentuh, memelintir pergelangan tangannya sedikit demi sedikit, menciptakan gesekan intensif yang menargetkan ujungnya.

Napas Aaron mulai terdengar berat, terengah-engah. Ia mengangkat pinggulnya sedikit dari sofa, memberikan akses yang lebih mudah dan dorongan balik yang intuitif ke dalam genggaman Seren.

Seren tahu ia harus meningkatkan intensitas. Ia menggunakan kedua tangannya. Satu tangan memegang pangkal dengan tekanan kuat, menahan sensasi penuh. Tangan yang lain bergerak cepat di sepanjang batang, dan ia menambahkan sedikit ludah untuk melicinkan permukaan kulit yang terasa sangat panas. Suara kecipak basah di antara tangan dan kulit Aaron mulai terdengar, memenuhi keheningan ruangan mewah itu.

Aaron menggigit bibir bawahnya, alisnya bertaut dalam kenikmatan yang menyiksa.

Seren mempercepat gerakan tangannya, menciptakan ilusi penetrasi cepat. Ia menggesekkan jari-jarinya seolah sedang memeras, lalu melepaskannya dengan cepat, menciptakan sensasi kosong dan penuh yang menyiksa Aaron. Ia menggenjot tangannya tanpa ampun. Otot di rahang Aaron menegang, dan tubuhnya di atas sofa mulai melengkung.

Seren merasakan penis di genggamannya berkedut, menandakan puncak sudah dekat. Ia memfokuskan semua tekanan pada ujung yang paling sensitif, menggerakkan tangan secepat dan sekuat yang ia bisa, tanpa jeda.

Tak lama, Aaron meraung, tubuhnya mengejang hebat di atas sofa.

Dengan gerungan panjang dan erangan yang tertahan, Aaron ejakulasi dengan ledakan kuat ke dalam genggaman Seren. Tubuhnya ambruk, napasnya terengah-engah, dan ia menjatuhkan kepala ke sandaran sofa, benar-benar kelelahan dan tak sadarkan diri karena mabuk dan pelepasan yang intens.

Seren hanya menatap tangannya yang basah dan bergetar.

"Aku rasa itu cukup," katanya pelan.

"Aku akan pergi," ucapnya pelan, lalu beranjak menuju dapur untuk mengambil tisu.

Aku sudah merekam bagian di mana Aaron akan mempertimbangkan penawaranku. Bahkan jika ia marah keesokan harinya, aku hanya akan bersikap seolah aku tidak tahu bahwa ia sedang mabuk.

Setelah membersihkan tangannya, Seren meraih tasnya. Ia menatap Aaron sebentar, memastikan pria itu benar-benar tertidur, lalu berjalan menuju pintu.

"Ah, kartu aksesnya," gumamnya, menyadari ia lupa mengambil kembali kartu akses di meja. Ketika ia hendak berbalik, ia dikejutkan oleh sosok Aaron.

Pria itu berdiri tegak di belakangnya, sosoknya terlihat begitu besar dan menyeramkan, seolah ditelan habis oleh cahaya remang-remang di penthouse itu.

Seren yang saat itu menggenggam ponsel langsung menjatuhkannya saking terkejutnya. Ia mundur terhuyung-huyung sampai punggungnya menempel ke pintu, karena Aaron terus mendesaknya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Aaron, suaranya serak. Ia tertawa kecil, tawa yang menusuk. "Saya belum selesai sama kamu."

Seren terbelalak. Ia melihat ke bawah dan mendapati penis Aaron kembali tegang, membusung penuh hanya beberapa saat setelah pelepasan dahsyat. Kejutannya luar biasa, mengguncang seluruh perhitungan strategisnya.

Kemungkinan ketiga. Aku sangat membenci kemungkinan itu.

Dalam tubuh seorang pria, gairah seksual diatur oleh kombinasi kompleks antara hormon, saraf, dan aliran darah. Setelah ejakulasi, tubuh seharusnya memasuki fase yang disebut refractory period, masa di mana penis kembali melunak dan tidak bisa ereksi untuk sementara waktu. Durasi ini bervariasi pada setiap individu, ada yang hanya butuh beberapa menit, ada yang membutuhkan satu jam atau lebih.

Namun, Seren tahu ada pengecualian. Pada pria dengan stamina luar biasa, terutama ketika rangsangan emosionalnya kuat, entah itu karena stres, kemarahan, atau gairah yang diperkuat alkohol. Fase refractory itu bisa sangat singkat. Tubuh mereka melepaskan adrenalin, dopamin, dan testosteron dalam jumlah yang memadai, sehingga sinyal rangsangan kembali bekerja sebelum tubuh benar-benar "turun." Aliran darah yang mengisi jaringan ereksi pun cepat pulih, memicu ereksi kedua yang datang mendadak.

Karena hormon rangsang masih memuncak sementara tubuh sedang euforia, terjadilah apa yang disebut second round, atau ronde kedua. Ronde kedua terkadang terasa jauh lebih intens, bukan karena sengaja brutal, tetapi karena detak jantung, ritme napas, dan sensitivitas tubuh memang meningkat tajam saat itu.

Mungkin itulah yang terjadi pada Aaron malam ini. Selain karena stamina tinggi dan rangsangan dari alkohol, mungkin ada faktor emosional lain yang membuatnya seperti ini. Entah sakitnya Dominic atau hal lain, itu sangat masuk akal, Seren mencoba merasionalisasi

kengerian yang ada di depan matanya.

Aku pernah menanganinya dalam kondisi seperti ini...

Dan aku berakhir tidak sadarkan diri.

Ia memejamkan mata, lalu menggeleng pelan. Sebuah tekad membaja melingkupi ketakutannya.

Tidak. Aku tidak boleh pingsan di sini. Tidak untuk malam ini.

14.

☆☆☆

"Sial, gara-gara kaget, badanku jadi meriang," gumamnya pelan sambil terus berjalan.

"Dan yang lebih parahnya lagi," ia menghela napas yang terasa berat, "hpku ketinggalan di sana."

Seren berjalan gontai di lorong apartemennya. Hari ini ia tidak akan pergi ke kantor. Bukan hanya karena ponselnya yang tertinggal, tetapi karena keadaan yang begitu kacau dan tubuhnya yang mendadak demam. Ia bisa membayangkan betapa menumpuknya notifikasi di ponselnya, tetapi untungnya semua data tersimpan aman di balik kata sandi.

Seren juga tidak memiliki niat sedikit pun untuk mengambil ponselnya di kediaman Aaron hari ini, tak peduli bagaimana nasib benda itu. Ia sudah muak bernegosiasi dengannya. Jika dipikir kembali, ia merasa telah mengorbankan begitu banyak harga dirinya hanya demi urusan jam kerja dan informasi. Ia memaki dirinya sendiri yang rela menempuh perjalanan jauh hanya untuk mencari informasi yang akhirnya dihancurkan oleh nafsu tak terkontrol Aaron.

Seren menepuk dahinya kesal. "Aduh, kenapa aku lakuin itu? Kenapa aku bodoh banget!"

"AKU KESAL SEKALI!" teriak Seren, refleks yang tak terkendali, membuat beberapa orang di sana melirik. Seluruh penyesalan dan amarah itu harus keluar, setidaknya, sebelum ia benar-benar roboh.

Semalam, saat Seren terpojok di pintu. Ia segera menahan tubuh Aaron yang terus mendesaknya. "Pak, berhenti! Lihat saya! Ini saya, Seren! Sekretaris Anda! Bapak mabuk berat, sadar, Pak!" Suaranya memecah keheningan penthouse.

Namun, Aaron tidak mendengarkan. Tatapannya kosong, hanya dipenuhi kabut gairah yang liar. Tanpa pikir panjang, ia meraih pergelangan tangan Seren, menariknya menuju sofa, dan mendorongnya dengan tenaga yang cukup keras.

Seren terbaring telentang di sofa, punggungnya menekan bantalan empuk. Dalam sekejap, Aaron menindihnya, mengunci kedua pergelangan tangannya di atas kepala Seren, sementara salah satu kakinya diletakkan di antara paha Seren, membatasi gerakan.

Melihat wajah Aaron yang begitu dekat dan benar-benar kehilangan kendali, kepanikan Seren berubah menjadi reaksi bertahan diri yang brutal. Tanda bahwa ia benar-benar ketakutan.

Tidak. Ini tidak boleh terjadi lagi.

Dengan kecepatan kilat, Seren menarik lututnya ke atas, pura-pura mencoba menendang. Itu hanya sebuah distraksi. Saat Aaron fokus mengunci tubuhnya, Seren menarik tangannya yang terkunci sedikit ke bawah, lalu menyentakkan siku kanannya sekeras-kerasnya. Serangan itu menghantam tepat di tulang hidung Aaron.

KRAK!

"Ahh! Apa-apaan kamu ini!" Aaron menjerit kesakitan, refleksnya seketika terlepas. Ia mundur selangkah, tangannya langsung memegang hidungnya. Darah segar menetes di dagunya, mewarnai kemejanya.

Seren memanfaatkan sepersekian detik itu untuk melompat dari sofa. Ia berlari ke arah meja kaca terdekat tempat kartu akses apartemen tergeletak.

Dia benar-benar sudah gila!

Aaron pulih dengan cepat. Amarah dan alkohol memberinya kekuatan buas yang tak terduga. Ia menyergap Seren dari belakang, melingkarkan lengannya yang kokoh di leher Seren, menguncinya dalam pelukan cekikan yang mematikan.

"Lepasin! Lepasin saya! Bapak mau saya mati?!" teriak Seren sambil terus menggeliat.

Seren terangkat, punggungnya menempel erat di dada Aaron. Tenggorokannya tertekan kuat, napasnya terputus. Kakinya menendang-nendang udara. Tidak bisa bernapas, Seren menggerakkan kepalanya ke samping. Ia menemukan lengan Aaron yang melingkari lehernya, dan tanpa ragu, ia menancapkan giginya sekuat tenaga ke bisep Aaron. Ia menggigit hingga kulit itu robek dan ia bisa merasakan darah asin di mulutnya.

"AAARRGH!" Aaron menjerit kesakitan dan segera melepaskan kunciannya.

Seren segera merosot, terbatuk-batuk hebat, dan berguling cepat menjauhi Aaron yang kini terhuyung-huyung dengan lengan berdarah. Ia hampir meraih kartu aksesnya.

"Sial," rutuknya.

Aaron tahu ini adalah kesempatan terakhir. Dengan sisa tenaga dan fokus yang dipicu oleh adrenalin, ia berhasil menyapu kaki Seren, menjatuhkannya ke lantai.

"Aw! Sakit!" ringis Seren.

Aaron menindihnya lagi, lututnya menekan dada Seren, mencegahnya bernapas. Ia meraih kedua tangan Seren dan menguncinya di lantai. Seren terhimpit di lantai marmer yang dingin, lutut Aaron menekan tulang rusuknya, pergelangan tangannya dipelintir dan terkunci di bawah cengkeraman Aaron yang mematikan. Mata Seren bergetar, air mata hendak menetes. Ini adalah bukti ketakutan terbesarnya malam itu.

"Saya... saya takut," ucap Seren lirih, suaranya nyaris hilang. "Saya mohon, lepaskan saya..."

Seren menarik napas dalam-dalam, mengambil keputusan paling nekat dan brutal. Ia tidak bisa melepaskan tangan atau menggerakkan tubuh. Satu-satunya yang bebas adalah kepala. Seren menarik dagunya ke belakang, lalu menyentakkan kepalanya ke atas dengan seluruh kekuatan lehernya, menyeruduk dahi Aaron.

"ARRGGHH!"

Suara benturan tulang bergema memekakkan telinga. Aaron berteriak, dan darah segar menyembur deras dari hidungnya yang sudah retak, langsung membanjiri wajah dan dada Seren. Tubuh Aaron limbung, kepalanya pening, cengkeramannya melonggar.

Setelah dirinya bebas, Seren menyambar kartu akses di meja, melompat, dan berlari secepat kilat menuju pintu apartemen. Ia memasukkan kartu itu ke slot dan melompat keluar, meninggalkan Aaron terkapar berlumuran darah di tengah kekacauan ruangan.

Seren berlari menuju lift, menekan tombol turun berulang kali, tubuhnya gemetar hebat. Air mata bercampur darah Aaron membasahi wajahnya.

Ia selamat. Setidaknya, untuk malam itu.

"Kayaknya aku bakal masuk penjara hari ini," gumam Seren pada dirinya sendiri, melanjutkan langkahnya, san berniat untuk membeli bubur hangat. Setelah itu, ia akan menjemput Rion lalu mencari cara untuk kabur dari kota ini. Ia tahu keputusannya ini terkesan berlebihan, tetapi kengerian semalam membuatnya tidak punya pilihan.

"Semalam parah sekali. Aku yakin dia pasti ada di rumah sakit sekarang," lirihnya. Ia merasakan gelombang rasa bersalah menusuk dadanya. "Ah, kenapa aku tiba-tiba ngerasa jahat banget..."

Seren menghela napas, pikirannya berkelana jauh. Ia membayangkan skenario terburuk. Jika ia benar-benar masuk penjara, bagaimana nasib Rion? Pasti akan menyakitkan jika putranya lahir dari seorang yang dicap penjahat sepertinya.

Ketika ia berjalan melewati lobby utama, ia melihat seorang petugas pengantar surat berseragam rapi sedang memasukkan amplop tebal ke dalam loker suratnya.

Seren berjalan cepat, mendekati petugas itu. "Permisi," sapanya, napasnya sedikit terengah. "Bapak mau antar surat buat siapa, ya?"

Petugas itu menoleh, memberikan senyum profesional. "Oh, ini ada surat untuk Ibu Serena di unit 145."

"Itu saya, Pak. Kalau boleh tau, suratnya ini di kirim dari mana, ya?" tanya Seren, matanya terpaku pada amplop cokelat tebal itu. Instingnya berteriak ada bahaya.

"Dari Vane Global Holdings, Bu. Tadi baru dijemput langsung dari kantornya," jawab petugas itu sebelum berpamitan dan berlalu dengan langkah tergesa.

Bulu kuduk Seren merinding. Vane Global Holdings. Seketika, pikiran terburuk merayapi benaknya.

Ini pasti surat PHK.

Jelas sekali. Setelah malam yang kacau, di mana ia menyikut,

menggigit, dan menyeruduk wajah atasannya hingga berdarah, tidak ada hasil lain selain pemecatan. Di satu sisi, ada rasa lega yang dingin. Ia tidak akan bertemu Aaron lagi, tidak akan dipaksa menjalani permainan ganda yang menyiksa ini.

Namun, di sisi lain, kekhawatiran melilit perutnya.

Berarti apartemen yang aku tempati ini harus dikembalikan ke Pak Dominic? Lalu bagaimana nasib Aaron? Apa aku akan dijebloskan ke penjara?

Pertanyaan itu berkelebat, menuntut jawaban yang tak mungkin ia dapatkan.

Seren berdiri mematung di depan pintu lobby, menatap amplop tebal itu seolah itu adalah bom waktu. Tak lama, petugas surat itu menghilang dari sana, meninggalkan Seren dalam kebingungan yang menekan.

Dengan tangan gemetar, Seren mengeluarkan amplop itu dan merobeknya perlahan. Ia menarik keluar isinya, sebuah lembaran kertas putih dengan kop perusahaan yang formal.

Matanya menyusuri baris-baris kalimat itu. Itu hanya surat pemanggilan biasa.

Ia diminta datang ke kantor Aaron hari ini, pukul satu siang.

"Sial..." desahnya. Ponselnya pasti hilang atau hancur setelah kekacauan semalam, sampai Aaron harus mengirim surat seformal ini. Ia menghela napas pelan. Beban itu terasa berat sekali. Pergulatan belum berakhir.

☆☆☆

Jarum jam baru menunjuk pukul satu siang. Seren berdiri di depan pintu mahoni besar di lantai teratas Vane Global Holdings. Ruangan di baliknya adalah singgasana Aaron. Jantungnya berdebar tak karuan, memukuli tulang rusuknya seolah mencari jalan keluar. Tubuhnya terasa dingin dan gemetar, sisa ketegangan brutal dari malam sebelumnya.

Ia menarik napas panjang, menahan ketakutan yang mencekik. Dalam hitungan detik, tekadnya membeku. Ia menegakkan punggung, mengetuk dua kali, dan mendorong pintu itu terbuka.

Seren melangkah masuk. Ruangan itu sunyi, dengan pemandangan kota yang terhampar luas. Pandangannya langsung terpaku pada satu titik, Aaron, duduk di kursi kebesarannya.

Batang hidungnya ditutupi perban putih yang mencolok. Salah satu lubang hidungnya juga tampak tersumbat oleh kapas. Rupanya, perlawanan brutal Seren semalam berhasil menciptakan kerusakan yang serius.

"Separah itu, ya," gumamnya lirih, suara yang hampir tak terdengar.

Aaron melirik tajam ke arah Seren, tatapan yang terlihat dingin dan penuh tuntutan, sukses membuat bulu kuduk Seren merinding ngeri.

"Sini, Seren," kata Aaron. Nadanya datar, tanpa emosi, membuat situasi terasa jauh lebih mengancam daripada teriakan marah mana pun.

Seren berjalan perlahan, langkah kakinya nyaris tak bersuara di atas karpet tebal, hingga ia tiba di hadapan meja kerja Aaron yang luas. Tanpa menunggu perintah, Seren langsung membungkukkan badannya sembilan puluh derajat, sebuah gestur permintaan maaf yang formal dan paling dalam, membuat Aaron sedikit terperanjat dari posisinya.

"Saya minta maaf, Pak," suara Seren bergetar, namun ia berusaha keras mengucapkannya dengan jelas. "Saya minta maaf sedalam-dalamnya atas kejadian semalam. Saya tidak pernah berniat untuk menyakiti Anda, apalagi sampai memukul Anda hingga hidung Anda terluka separah ini."

Ia terus menunduk, tidak berani menatap wajah Aaron yang tertutup perban. "Saya tau tidak ada kata-kata yang cukup untuk menjelaskan tindakan saya. Saya benar-benar lepas kendali. Semua yang saya lakukan semalam murni reaksi spontan karena saya panik, dan saya tau itu tetap tidak membenarkan perbuatan kasar saya. Saya siap menerima hukuman apa pun yang Anda berikan. Pemecatan, atau

bahkan kalau Anda memutuskan untuk menuntut saya secara hukum. Saya mohon, Pak... maafkan saya."

Seren menahan napas. Ia melanjutkan permohonan maafnya, memastikan setiap kata sampai pada Aaron.

"Saya sangat menghargai pekerjaan ini, Pak. Saya tidak ingin kehilangan posisi saya sebagai sekretaris, tapi saya juga mengerti kalau Anda tidak bisa lagi percaya kepada saya setelah apa yang terjadi. Saya hanya ingin memastikan bahwa saat itu saya benar-benar ketakutan. Saya siap bertanggung jawab penuh atas semua biaya pengobatan Anda. Saya mohon, beri saya kesempatan untuk menjelaskan kenapa saya bereaksi sedrastis itu."

Seren tetap membungkuk dalam-dalam, menanti respons Aaron yang terasa lambat dan menyiksa.

Keheningan yang mencekik itu berlangsung selama beberapa detik yang terasa abadi. Seren tetap membungkuk, menahan napas, menunggu hukuman yang paling parah.

Akhirnya, Aaron angkat bicara. Suaranya tenang, datar, tanpa sedikit pun nada kemarahan. "Nggak apa-apa, Seren."

Seren tersentak, sedikit terkejut dengan kelembutan yang tidak terduga.

"Itu bukan salah kamu," lanjut Aaron.

Sejujurnya, aku sangat malu dengan kejadian itu.

Aaron membatin dalam hati, sambil merasakan denyutan yang menyakitkan di hidungnya yang diperban. Ia memutar bola matanya, mengingat kejadian di mana ia ditemukan tak sadarkan diri dengan hidung mimisan oleh staf apartemen malam itu—*tanpa celana*.

Aaron menghela napas, suaranya sedikit mendesis karena hidungnya tersumbat. "Saya kirim surat ke kamu karena ponsel kamu tertinggal di apartemen saya. Saya nggak bisa hubungi kamu lewat mana pun."

Ia melirik ke meja di mana ponsel Seren tergeletak. "Tenang saja, saya nggak buka isinya sedikit pun."

Seren perlahan mengangkat wajah. Matanya yang lebar menampakkan keterkejutan yang nyata, melampaui rasa takut.

"Anda... Anda tidak marah, Pak?" tanyanya, suaranya nyaris berbisik.

"Nggak," jawab Aaron dingin. "Saya sudah bilang, itu bukan salah kamu."

Ia menyentuh perban di hidungnya dengan ibu jari secara perlahan. "Meskipun hidung saya ini nyaris dioperasi," tambahnya dengan nada understatement yang gelap.

Seren tersenyum kikuk, senyum yang gagal menutupi rasa bersalah yang menusuk. Ia kembali menundukkan kepala, merasa lebih bersalah sekarang karena Aaron justru bersikap tidak marah.

Aaron terdiam. Ia berharap ia bisa mengingat segala sesuatu yang terjadi semalam. Segalanya terasa kabur, samar-samar, dan Aaron yakin kejadian semalam pasti tidak menyenangkan hingga ia babak belur seperti ini. Ia hanya ingat beberapa sentuhan, aroma parfum, dan rasa sakit yang menusuk.

Keheningan kembali merayap, menenggelamkan keduanya dalam pikiran masing-masing.

Seren memecah keheningan lagi. "Jadi... saya tidak dipecat, Pak?"

Aaron bersandar di kursinya, memasang ekspresi datar. "Nggak. Saya nggak punya niatan buat pecat kamu. Tujuan saya panggil kamu ke sini adalah untuk meluruskan penawaran yang saya ajukan semalam."

"Saya hampir nggak ingat apa pun yang terjadi semalam karena situasinya terlalu kacau," ujar Aaron. Suaranya tenang, tapi mengandung ancaman tersembunyi. "Tapi, saya ingat kamu bahas sesuatu yang sangat spesifik sebelum semuanya jadi berantakan."

Seren menahan napas.

"Saya ingat kamu bilang kalau kamu sudah diskusi sama para kepala divisi kemarin," lanjut Aaron. "Dan yang lebih penting, kamu bilang kalau kamu tahu soal Proyek Shenzhen."

Aaron memajukan tubuhnya, mencondongkan badan di atas meja, membuat Seren secara refleks mundur selangkah.

"Kalau kamu bilang begitu cuma buat tenangin saya atau sekadar gertakan supaya saya lepasin kamu semalam, saya nggak bisa terima. Dan percayalah, Seren, saya mungkin bakal benar-benar habisi kamu hari ini." Aaron menunjuk hidungnya yang diperban. "Jangan main-main sama saya. Apalagi setelah wajah saya jadi kayak begini."

Seren merinding. Aaron benar-benar kembali ke setelan aslinya.

Seren menarik napas dalam, memantapkan tekadnya. "Saya nggak main-main, Pak."

Seren memberanikan diri. "Ya, saya memang menemui para kepala divisi dan saya tau banyak hal tentang Proyek Shenzhen. Tapi seperti yang sudah Anda duga, saya punya penawaran untuk setiap informasi yang saya pegang. Tujuan saya ke apartemen Anda semalam sebenarnya untuk membicarakan kesepakatan itu, tapi sayangnya situasi malah jadi kacau."

Aaron mengetuk meja kerjanya dengan jari telunjuknya, iramanya lambat dan menekan. "Kenapa kamu bersikeras banget mau memperlambat langkah saya? Kenapa kamu seolah-olah mau menjatuhkan harga diri yang sudah susah payah saya bangun?"

"Saya tidak bermaksud begitu, Pak," bela Seren cepat, berusaha terdengar seobjektif mungkin. "Justru saya berpikir kalau proyek besar yang sedang Anda bangun ini butuh persiapan yang sangat matang. Mulai dari rencana, manajemen risiko, sampai kesiapan karyawan yang terlibat. Itu alasan kenapa saya merasa harus melakukan intervensi."

Seren memberanikan diri untuk memberikan pukulan telak. "Perusahaan secara garis besar sudah kena dampaknya, Pak. Mungkin Anda merasa tidak peduli, tapi faktanya, saya sudah dapat laporan kalau ada seratus lebih karyawan yang kirim surat resign ke HRD sejak Anda memimpin."

Seren tidak memberi jeda. Ia terus menekan titik lemah Aaron, yakni citra publik.

"Bukankah Anda sangat menjaga image perusahaan di mata publik?" tanya Seren, suaranya kini lebih berani. "Kalau isu soal pengunduran diri massal ini sampai bocor, publik pasti akan berspekulasi macam-macam. Berita itu akan menyebar luas, bahkan bisa sampai ke telinga investor atau kompetitor. Dan tentu saja, semua proyek yang Anda banggakan tidak akan berjalan lancar."

Aaron diam, mendengarkan. Sorot matanya yang tajam tertuju pada Seren, menganalisis setiap kata.

Seren menghela napas pelan. Ia menatap ponselnya yang mati, yang tergeletak di atas meja Aaron. Kemudian, ia melanjutkan, mengungkap kartu as-nya.

"Semalam, saya merekam semua perkataan Anda soal penawaran yang Anda berikan. Saya menyetujuinya, dan Anda juga begitu." Seren menjeda sejenak. "Saya tidak tau kalau ternyata Anda mabuk berat, tapi saya rasa kata-kata itu keluar dari sisa kesadaran Anda. Dan karena saya tau Anda pasti akan liupa, jadi saya rekam."

Aaron menatap ponsel Seren yang mati di atas meja. Bibirnya tertarik membentuk seringai kecil, dan ia meringis menahan sakit di hidungnya.

"Kamu licik juga ya, Seren," gumamnya. "Kamu memanfaatkan keadaan sesempit itu. Benar-benar gaya seorang pengecut."

"Semua ini tidak akan terjadi kalau Anda tidak memyuruh saya datang ke sana, Pak," balas Seren, membalas tatapan Aaron tanpa gentar sedikit pun. "Lagipula, kalau dipikir-pikir lagi, saya masih tidak paham alasan kenapa Anda memanggil saya ke apartemen semalam. Bisa Anda jelaskan?"

Aaron terdiam. Ia menatap ke luar jendela, membiarkan pikirannya berkecamuk. Sebenarnya, ia sendiri tidak tahu alasan pasti kenapa ia memanggil Seren semalam. Itu hanya dorongan mendesak, kebutuhan akan kehadirannya.

Seren kembali membuka suara, suaranya kini melunak. "Lupakan saja."

Ia menundukkan kepala. "Pak, Anda benar. Saya memang pengecut. Awalnya saya berniat memakai rekaman suara itu untuk meyakinkan Anda, tapi saya sadar... saya tidak seharusnya mengambil keuntungan dari kelemahan Anda, bahkan kalau kelemahan itu hampir membahayakan nyawa saya semalam."

"Maka dari itu, saya tidak masalah kalau hari ini Anda memutuskan untuk memecat saya," lanjut Seren dengan nada pasrah yang kental. "Saya sudah bertingkah seenaknya dan memanfaatkam keadaan untuk terus membujuk Anda melakukan hal yang tidak seharusnya. Saya merasa bersalah dan ingin meminta maaf. Bahkan jika Bapak mau melaporkan kejadian semalam ke polisi, saya akan terima. Itu setimpal buat saya."

Aku benar-benar lelah. Tak ada gunanya berdebat di sini. Mungkin akan lebih baik jika dia mengakhirinya saja.

Seren menunduk, rasa pasrah bercampur dengan kelelahan yang memuncak. Ia sadar bahwa ia telah mempermalukan diri sendiri dan gagal sepenuhnya mendorongnya untuk menyerah.

Namun, Aaron tiba-tiba bangkit dari duduknya, meninggalkan kursi kebesarannya. Pria itu berdiri tegak, meski perban putih di wajahnya mengurangi aura intimidatifnya.

"Kejadian malam itu," ujar Aaron, suaranya terdengar sangat tenang. "Saya rasa kita berdua sama-sama dirugikan."

Ia melangkah mendekat. "Awalnya, saya panggil kamu cuma buat tanya soal kegiatan perusahaan hari itu. Saya mau dengar laporan langsung dari kamu."

Aaron menggelengkan kepala pelan. "Tapi keadaannya jadi berantakan. Saya juga tau pasti ada kejadian yang merugikan kamu sampai kamu bisa melukai saya sejauh ini."

Ia berhenti sejenak, menatap Seren tajam. "Tapi sulit dipercaya kamu bisa bertindak sejauh ini. Untuk sekarang, saya bisa saja ubah ritme kerja atau apa pun itu. Tapi tentu saja, saya nggak bisa lepasin kamu gitu aja dengan rekaman yang ada di ponsel kamu dan semua rahasia soal Proyek Shenzhen yang kamu pegang."

Aaron melangkah semakin dekat, menyunggingkan senyum lebar yang terlihat menakutkan, sangat kontras dengan perban di hidungnya.

"Gimana kalau begini," kata Aaron, suaranya merendah. "Saya bakal ubah ritme kerja dan jadwal di kantor, sesuai permintaan kamu buat menstabilkan mental para karyawan."

Aaron memiringkan kepala. "Tapi ada catatannya. Kamu harus terus kerja sama saya dan nurutin semua perkataan saya, tanpa terkecuali. Saya mau liat seberapa besar dedikasi yang bisa kamu kasih demi belain teman-teman kamu yang 'pemalas' itu."

Seren menelan ludah, wajah Aaron semakin mendekat. Ia terpaku, tidak bisa bergerak mundur.

Aaron terdiam, dan tetesan darah segar tiba-tiba terasa lagi dari hidungnya yang terluka. Tetesan itu meluncur perlahan dan mengenai bibirnya. Mata Seren terbelalak, menatap noda merah itu.

Aaron menunjuk darah itu, menjilatnya lalu tersenyum sinis, "Dan soal luka ini... bukannya kamu yang harus tanggung jawab penuh, kan?"

15.

☆☆☆

Aaron dan Seren kini duduk bersebelahan di sofa ruang kerja, meninggalkan area meja kerja formal. Sudah ada beberapa lembar tisu berisi darah di atas meja kaca, tanda bahwa luka Aaron masih

belum sembuh sepenuhnya. Dalam posisi yang canggung itu, Seren membantu Aaron menghentikan pendarahan.

Aaron menundukkan kepala sedikit, sementara Seren menekan perlahan bagian lunak hidungnya. Tubuhnya yang semula tegang kini sedikit melunak karena fokus pada tugas merawat itu.

"Kamu telaten juga, ya," ujar Aaron, suaranya sedikit bergumam karena hidungnya tertekan. "Sampai hidung saya yang nyaris patah pun bisa kamu urus begini."

"Diam dulu, Pak," perintah Seren singkat, tak ingin distraksi. Ia mengganti tisu yang sudah penuh darah dengan tisu bersih. "Jangan banyak bicara dulu. Tekanan di hidungnya harus stabil supaya darahnya cepat berhenti."

Aaron patuh, terdiam selama beberapa saat. Namun, ia tak tahan untuk tidak berbicara lagi. "Kenapa kamu bisa tau cara menangani luka begini? Ini bukan luka gores biasa, lho. Tapi gerakan tangan kamu... luwes sekali."

"Bukan apa-apa, Pak," jawab Seren, matanya fokus mengamati pendarahan. "Saya cuma pernah bantu anak sa—maksud saya, anak tetangga yang mimisan dulu. Prinsipnya sama, jangan panik dan kasih tekanan yang tepat di titik yang benar."

"Oh," Aaron mengangguk mengerti. "Saya kira kamu punya latar belakang medis tersembunyi. Atau mungkin mantan anggota PMR yang sangat berdedikasi? Cocok sih sama persona rapi kamu di kantor."

Seren tidak menanggapi ledekan itu, hanya fokus pada tugasnya. Setelah pendarahan tampak melambat, Seren memiringkan kepalanya sedikit, menatap Aaron dari dekat.

"Masih sakit, Pak?" tanyanya, nadanya melembut, ada sedikit kekhawatiran yang tak bisa disembunyikan.

Aaron menggeleng. "Nggak seburuk tadi malam. Sekarang rasanya cuma kayak habis kepentok pintu, tapi versi berkali-kali lipat."

"Pusing tidak, Pak?" tanya Seren lagi, memastikan tidak ada gejala

yang lebih serius dari sekadar patah tulang hidung.

Aaron kembali menggeleng. "Saya cuma pusing kalau kebanyakan minum alkohol. Itu efek samping biasa, bukan efek samping dari serangan 'maut' kamu."

"Saya minta maaf soal itu, Pak," ucap Seren lagi. Rasa bersalahnya mendadak muncul kembali.

"Sudah saya bilang, itu bukan salah kamu," ulang Aaron. Ia meraih tangan Seren yang masih menempel di hidungnya, lalu ikut menekannya perlahan agar Seren bisa mengistirahatkan tangannya. "Kamu cuma melindungi diri sendiri. Saya yang kehilangan kendali semalam."

Seren terkejut dengan sentuhan dan pengakuan Aaron. Ia menatap Aaron, matanya mencari kebenaran di balik tatapan abu-abu itu. "Anda... benar-benar tidak marah?"

"Saya cuma kesal," koreksi Aaron, suaranya kembali tajam. "Sangat kesal. Karena kamu lukain saya dan langsung kabur sebelum saya dapat apa yang saya mau."

Ia tersenyum gelap, sejenis senyum yang hanya bisa dimiliki pria seperti Aaron. "Tapi saya nggak marah sama kamu. Saya lebih marah ke diri sendiri karena nggak bisa kontrol diri di depan kamu. Jadi, berhenti minta maaf. Mulai sekarang, fokus saja sama pekerjaan kamu."

Seren mendengus. "Memangnya Anda mengharapkan apa dari saya? Kalau keadaannya sudah kacau begitu, saya tidak punya pilihan lain selain melarikan diri, kan?"

Aaron tertawa kecil, suara tawa yang terdengar lebih ringan dari biasanya. "Ya, minimal obati dulu hidung saya baru kabur. Jangan dibiarkan begini."

Seren memutar bola mata malas, namun segera kembali memasang persona profesionalnya. Ia mengambil semua tisu bekas yang berserakan di sofa dan meja, lalu membuangnya ke keranjang sampah terdekat.

"Saya rasa akan lebih baik kalau Anda istirahat dulu, Pak," ujar Seren. "Soal rencana meeting Leadership Update sama semua kepala divisi, mending kita geser ke besok saja setelah kondisi Anda lebih stabil. Bagaimana?"

Aaron yang sibuk memijat hidungnya menatap Seren tajam, tatapan yang membuat bulu kuduk Seren bergidik ngeri.

"Siapa bosnya di sini?" tanya Aaron dingin. "Kenapa malah kamu yang terus-terusan mengatur saya?"

Seren buru-buru menunduk. "Maaf, Pak. Saya cuma tidak mau Anda makin drop atau pendarahannya malah makin parah kalau dipaksakan."

"Saya nggak apa-apa," potong Aaron cepat. "Kita bahas sekarang. Duduk."

Seren mengangguk dan mengambil tempat duduk di sofa seberang Aaron. Ia segera mengambil buku catatan bersampul kulit dari tasnya. Ia tidak membawa laptop ataupun tablet karena sudah berpikir akan dipecat hari ini.

"Baik. Berdasarkan analisis beban kerja dan kondisi Anda sekarang, saya sarankan kita geser jam mulai kantor jadi lebih siang, mungkin pukul sepuluh, dan selesai sekitar jam enam sore. Ini agar Anda punya waktu pemulihan yang cukup di pagi hari," usul Seren sambil membuka catatannya.

Aaron mengusap dagunya, tampak menimbang-nimbang. "Jam enam sore itu terlalu cepat. Kalau saya mau kerja sampai jam sembilan malam, gimana?"

"Itu tentu saja bisa diatur, Pak. Tapi mengingat jadwal Anda yang sering diisi teleconference lintas zona waktu, saya khawatir Anda tidak punya waktu istirahat yang teratur. Itu akan memengaruhi konsentrasi Anda. Bagaimana kalau jam sembilan malam itu cuma buat hari-hari yang benar-benar urgent saja?" tanya Seren lagi, mencoba bernegosiasi.

"Saya yang bakal tentukan hari mana yang urgent, bukan kamu.

Ubah jam pulang jadi jam delapan malam. Itu sudah kompromi dari saya. Dan jadwal mulai tetap jam jam delapan. Saya benci mulai hari terlalu siang," tukas Aaron sambil melipat tangan di depan dada.

Seren tersenyum kikuk. "Baik, Pak. Jam delapan pagi sampai jam delapan malam, dengan catatan tidak ada pertemuan eksternal yang melebihi batas jam kerja itu."

Aaron mengangguk singkat. "Ya, lanjut."

Seren menulis cepat, lalu membalik halaman dengan gesit. "Soal meeting internal, saya lihat daftar rapat Anda penuh dengan pertemuan rutin yang sebenarnya bisa didelegasikan. Untuk menghemat energi Anda, saya sarankan Anda hanya hadir di rapat strategis level Direktur dan rapat penting Proyek Shenzhen. Sisanya, biar saya yang tangani. Bagaimana menurut Anda?"

Aaron diam sejenak, lalu mengetuk-ngetuk kakinya ke lantai. "Saya nggak suka mendelegasikan sesuatu. Saya harus tau semua yang terjadi di bawah. Kamu bisa wakili saya, tapi saya tetap mau laporan ringkasnya segera setelah rapat selesai. Dan pastikan ringkasannya lebih padat daripada presentasi PowerPoint mereka yang bertele-tele itu."

"Tentu, Pak. Saya akan siapkan ringkasan berbasis poin aksi dan risiko. Saya juga akan pindahkan meeting mingguan sama Kepala Divisi Finance dan Marketing ke hari yang sama supaya tidak buang-buang waktu Anda," saran Seren.

"Oke, sepakat. Atur saja begitu."

Seren mengangguk paham. "Baik, Pak."

Aaron menyandarkan tubuhnya, tangannya menunjuk ke arah Seren. "Sekarang soal jam kerja kamu. Ini bagian yang krusial."

"Saya nggak berniat buat terus-terusan datang ke kantor sesuai jadwal normal. Ada kalanya saya kerjakan semuanya dari luar, ada kalanya saya bisa selesaikan urusan satu minggu cuma dalam dua hari. Dan kamu, mau nggak mau, harus mengikuti saya. Perubahan jadwal perusahaan itu berlaku buat mereka, tapi jadwal kerja kamu

beda. Kamu harus stand by kapan pun saya butuh. Kamu siap?"

Seren mengalihkan pandangan, menghindari tatapan Aaron. Ekspresinya mendadak berubah menjadi gelisah.

"Pak," Seren memulai dengan suara pelan. "Sebenarnya, ada beberapa kondisi di mana saya tidak bisa pulang sampai larut malam. Saya punya batasan pribadi."

Ia mengangkat wajahnya, mengambil risiko yang besar. "Saya mau jujur soal ini, karena pekerjaan ini jangkanya panjang, apalagi kalau nanti saya benar-benar terjun ke Proyek Shenzhen. Selagi proyek itu belum aktif, saya tidak masalah kalau memang harus diganti sama orang yang lebih fleksibel."

"Sebenarnya saya tidak terikat jadwal kaku, tapi saya juga tidak sefleksibel yang Anda bayangkan. Batasan pribadi saya ini mungkin akan mengganggu ritme kerja Anda yang tidak teratur."

Aaron menghela napas berat, rasa frustrasi terpancar jelas di wajahnya. Ia mengangkat kedua tangannya dan memegangi kepalanya, sedikit mengerang karena gerakan itu memperburuk rasa sakit di hidungnya.

"Kenapa kamu nggak bilang ini sebelum kekacauan semalam, hah?" tanyanya dengan nada letih sekaligus jengkel. "Kenapa kamu biarkan saya berasumsi kalau kamu bisa fleksibel seratus persen, tapi baru kasih batasan sekarang? Saya sudah babak belur begini, Seren."

Seren memasang wajah sedih. Ia juga sama, merasa sangat frustrasi. Keputusannya untuk menunda kejujuran demi mendapatkan informasi semalam kini memukulnya balik, membuat negosiasi ini terasa sia-sia.

Aku tidak tahu jika aku akan menyerah secepat ini...

Aaron menarik tangannya dari kepala, menghela napas panjang, suara desisan hidungnya terdengar berat. Ia menatap Seren, raut wajahnya kembali ke mode pemecah masalah yang efisien, mengesampingkan emosi dan rasa sakit.

"Oke, *fine*," ujar Aaron, nadanya kembali tajam dan profesional

layaknya seorang CEO. "Kalau fleksibilitas kamu terbatas, kita cari solusi yang bisa maksimalkan efisiensi tanpa harus nabrak batasan kamu itu."

Aaron mulai menjelaskan rencananya dengan detail, mengetuk-ngetuk sandaran sofa.

"Kita bakal pakai sistem Shift Overlap yang ketat. Kamu bilang kamu nggak bisa pulang larut malam, kan? Oke, saya akan geser jam kerja saya jadi lebih pagi, katakanlah mulai jam tujuh, supaya saya bisa pulang lebih awal juga."

"Dengan jam kerja baru saya nanti (07.00-19.00 WIB), kita bisa sesuaikan. Kamu datang jam delapan pagi, jadi kita punya waktu overlap satu jam buat koordinasi dan delegasi langsung di pagi hari. Terus, kamu bisa pulang tenggo jam lima sore. Saya pastikan kamu nggak perlu ada di kantor sampai larut malam. Semua urusan malam hari bakal saya tangani sendiri."

Seren mendengarkan dengan saksama, terkejut dengan kecepatan dan profesionalisme solusi yang ditawarkan Aaron.

"Berikutnya, soal dokumen dan tugas malam," lanjut Aaron. "Saya bakal kasih kamu akses jarak jauh yang terenkripsi. Saya pastikan semua dokumen yang perlu kamu proses besok seperti ringkasan rapat, revisi jadwal, atau draf surat akan saya kirim paling lambat jam enam sore. Jadi, kamu bisa kerjakan itu di jam kerja besoknya, nggak ada tanggungan pekerjaan yang dibawa pulang."

"Sisa pekerjaan yang muncul lewat dari jam enam sore bakal saya handel sendiri atau saya lempar ke tim yang relevan. Dengan sistem ini, kamu bisa proses semuanya tanpa harus stand by sepuluh jam penuh di depan muka saya. Kamu cuma perlu kerja efisien di jam yang sudah ditentukan."

Terakhir, Aaron membahas masalah komunikasi yang rentan memicu insiden seperti semalam.

"Soal ketersediaan kamu di luar jam kantor, kita pakai Boundary Communication. Kamu cuma perlu nyalakan notifikasi ponsel dari jam 08.00 sampai jam 17.00 saja. Di luar jam itu, saya nggak akan

telepon atau kirim pesan yang sifatnya mendesak, kecuali kalau ada kondisi darurat perusahaan yang benar-benar kritis. Dan itu jarang sekali terjadi."

"Dengan skema ini, kamu punya jam pasti buat di rumah, kamu punya waktu pribadi, dan saya dapat sekretaris yang fokus dan efisien tanpa perlu drama mental karena kerjaan numpuk. Saya benci hal nggak efisien. Jadi, selesaikan tugas tepat waktu, dan kamu dapat jam pulangmu kembali. Kita terapkan ini segera."

Seren membeku di tempatnya setelah mendengar penjelasan detail Aaron. Otaknya memproses semua poin, Shift Overlap, Boundary Communication, efisiensi ekstrem. Ini adalah kontrak yang mengikat, jauh lebih rumit daripada hanya datang pukul sembilan dan pulang pukul lima.

"Apa... apa Anda tidak keberatan kalau sistemnya begini, Pak?" tanya Seren ragu. "Maksud saya, bukannya ini akan sangat merepotkan Anda?"

Hening. Aaron menatapnya, ekspresinya tidak terbaca.
Aaron menghela napas lagi, kali ini ia hanya menggerakkan bahunya, ekspresi wajahnya menunjukkan betapa lelahnya dia dengan perdebatan ini.

"Seren," kata Aaron, suaranya kembali ke nada perintah mutlak. "Mending kamu panggil Kepala HRD sama Corporate Secretary sekarang juga. Kita bahas penyesuaian struktur dan logistik ini supaya bisa langsung diresmikan."

Aura intimidasi Aaron kembali memancar, membuat Seren sadar bahwa waktu untuk bernegosiasi sudah berakhir. Ini adalah perintah.

Seren langsung bangkit dari sofa, gerakan paniknya terlihat jelas. "B-baik, Pak! Saya akan panggil mereka sekarang juga!"

☆☆☆

Seren pulang dari kantor setelah menghabiskan waktu berjam-jam bersama kepala HRD dan *corporate secretary*, menyelesaikan segala perubahan jadwal dan meresmikan *shift overlap* yang baru. Kepalanya

terasa penuh.

"Aduh, semoga besok hidupku bisa sedikit lebih tenang," katanya lirih.

Saat ia berjalan kaki di trotoar menuju apartemen, langit yang semula mendung tiba-tiba menumpahkan isinya.

"Oh, *perfect*," gumamnya pasrah.

Hujan turun dengan deras, memaksa Seren untuk berlari dengan heels tinggi, ia berusaha melindungi tas kerjanya.

Napasnya terengah saat tiba di lobi dan bergegas naik menuju unitnya. Begitu lift terbuka di lantai unitnya, pemandangan di depan membuat jantungnya serasa berhenti berdetak.

Di depan pintu unitnya, Rion duduk meringkuk, memeluk lututnya sendiri. Anak laki-laki itu basah kuyup.

"Rion!" jerit Seren tertahan.

Ia langsung lari menghampiri, menjatuhkan tasnya sembarangan, dan berlutut di depan putranya.

"Sayang, Rion! Kamu ngapain di sini sendirian?" tanya Seren dengan suara tercekat karena panik. "Lisa di mana? Kenapa kamu bisa basah kuyup begini?"

Rion mengangkat wajahnya yang murung, matanya tampak sedikit merah. Ia hanya berbisik, "Aku nunggu Ibu pulang."

Wajah Rion sudah pucat dan bibirnya sedikit membiru. Seren panik, rasa dingin hujan dan dingin ketakutan menyatu di tubuhnya.

"Ya ampun, Rion! Ayo masuk, nanti kamu sakit!"

Seren meraih kartu, membuka pintu unitnya, dan setengah menyeret Rion masuk. Begitu di dalam, Seren segera menyalakan pemanas dan bergegas.

Ia segera membuka lemari, mengambil handuk paling tebal, lalu

membawa Rion ke kamar mandi. Ia memandikan Rion dengan air hangat secepat mungkin, menggosok tubuh mungil itu agar suhunya kembali normal. Setelah selesai, ia mengoleskan minyak telon ke dada dan punggung Rion, mengganti pakaiannya dengan baju hangat tebal, dan memakaikan kaus kaki.

Ia menyelimuti Rion di sofa, lalu bergegas membuatkan susu hangat.

Sementara dirinya masih basah kuyup, rambut, blazer, dan roknya meneteskan air, Seren menyodorkan cangkir susu hangat ke tangan Rion.

"Ibu ganti baju dulu, nanti Ibu sakit," kata Rion, matanya penuh kekhawatiran yang khas anak-anak.

Seren menggeleng, membelai pipi Rion. "Ibu nggak apa-apa, Sayang. Ibu lebih khawatir sama kamu."

Suara Seren bergetar, ia mencoba menahan air mata ketakutan yang menggenang. "Udah berapa lama kamu di situ? Kalau Lisa nyariin gimana? Di luar itu bahaya, Sayang. Kenapa kamu ke sini sendirian?"

Seren meremas tangan Rion. "Kamu naik lift sendirian tadi? Itu bahaya banget, Rion." Ia benar-benar takut Rion kenapa-napa, terutama setelah ia nyaris kehilangan Rion di masa lalu.

Rion menggeleng lemah, "Nggak, aku nggak naik lift. Aku... aku lewat tangga."

Seren menggigit bibir bawah. Mereka tidak tinggal di lantai yang terbilang rendah untuk ditempuh dengan tangga darurat.

Rion masih murung, matanya yang besar menatap kosong pada selimut hangat yang membungkusnya. Ia menghirup susu hangatnya sekali, lalu meletakkannya kembali di meja kecil di samping sofa.

"Rion..." panggil Seren lembut, mendekat, memeluk bahu anaknya yang mungil.

Rion menyandarkan kepalanya ke bahu Seren. "Aku mau tinggal di sini aja, Bu," katanya, suaranya pelan dan serak. "Aku nggak mau tinggal di rumah Kak Lisa lagi."

Alis Seren bertaut, hatinya mencelos mendengar permintaan itu. Ia tidak menyela, hanya mengangguk pelan, memberikan isyarat agar Rion melanjutkan ceritanya.

Rion mencoba mengingat kejadian itu. Itu terjadi saat ia pulang sekolah tadi. Gerbang sekolahnya memang tidak terlalu jauh dari rumah Lisa. Ketika ia berjalan sendirian sambil memeluk tas ranselnya, ia melihat sekelompok ibu-ibu yang sedang berkumpul dan bergosip di depan sebuah pagar. Total ada empat orang, semuanya menatap Rion dengan pandangan sinis.

Salah satu dari mereka, seorang wanita dengan rambut keriting yang diikat tinggi, melihat Rion dan langsung berteriak memanggilnya. "Heh, kamu! Kamu anak yang numpang di rumah Lisa, kan?"

Rion yang polos, mendekat. "Iya, Tante."

Ibu-ibu yang lain langsung mendekat, mata mereka menatap Rion dengan pandangan ingin tahu yang tidak menyenangkan.

"Ngapain sih kamu di situ? Setau saya Lisa kan belum nikah, ya?" tanya wanita lain, yang memakai kalung emas tebal.

"Ibu aku kerja, Tante," jawab Rion jujur.

Ibu keriting itu tertawa sinis, suara tawanya menusuk. "Kerja? Ibu macam apa coba yang tega nitipin anaknya di rumah orang terus? Kamu nggak sadar apa kalau kamu itu cuma jadi beban?"

"Ih, jangan gitu, Jeng. Mungkin ibunya saking sibuk nyari duit sampai lupa kalau punya anak," sahut wanita ketiga, menatap Rion dari atas ke bawah. "Anak sekecil ini harusnya diurus bener-bener, bukan malah bikin repot orang lain. Si Lisa itu kelihatan capek banget lho. Tiap pagi matanya bengkak, pasti gara-gara ngurusin kamu. Kamu itu beban buat dia, tau nggak?"

Rion mulai menahan air matanya. Matanya terasa panas.

"Ibu kamu itu nggak punya tanggung jawab!" seru ibu berkalung emas. "Kabur dari kewajiban ngurus anak. Kerja sampai malem, tapi anak sendiri telantar di rumah orang. Bapak kamu ke mana sih? Kok tega biarin ibumu kerja jungkir balik begitu?"

Wanita keriting itu berbisik, namun suaranya cukup keras untuk didengar Rion. "Jangan-jangan... ini anak hasil 'kecelakaan', makanya disembunyiin. Lisa kan nggak mau namanya rusak gara-gara ngurus anak haram. Kalau nggak gitu, mana mungkin ibunya sejahat itu ninggalin anaknya tiap hari?"

Rion tersentak, tidak mengerti apa arti "anak hasil kecelakaan" atau "anak haram", tapi ia tahu kata-kata itu sangat buruk.

"Ibumu jahat karena sudah ninggalin kamu sendirian," bisik salah satu wanita itu. "Dia lari dari tanggung jawab. Kalau dia sayang kamu, dia nggak bakal bikin kamu jadi parasit di rumah orang."

"Ibuku aku nggak jahat," katanya akhirnya, suaranya serak namun tegas, khas anak kecil yang tidak tahu cara berdebat tapi tahu mana yang benar. "Ibu cuma kerja. Ibu kerja keras supaya aku bisa makan sama sekolah."

Ibu berkalung emas mendengus. "Oh, berani kamu belain ibu kamu?"

Rion mengangguk keras. "Iya! Ibu emang capek... tapi Ibu selalu senyum sama Rion. Ibu bangun pagi banget, pulangnya malem, tapi Ibu selalu bilang sayang sama Rion!"

Mereka terdiam sebentar, tapi tatapan meremehkan itu tidak hilang.

Rion mengusap hidungnya yang mulai memerah. "Kak Lisa juga nggak pernah bilang aku ngerepotin! Aku selalu bantu Kak Lisa. Aku mandi sendiri, pakai baju sendiri, aku anak baik! Aku nggak pernah bikin Kak Lisa susah!"

Wanita keriting itu mendelik. "Halah, anak kecil mana tau? Lisa itu cuma nggak enak aja mau bilang kalau kamu itu ganggu hidup dia."

Rion menggeleng cepat. "Nggak! Kak Lisa baik. Tapi yang paling sayang aku itu ibu!"

Suara Rion meninggi, emosinya meledak.

"Ibu selalu minta maaf karena harus kerja terus... tapi Rion nggak apa-apa! Rion nggak pernah marah! Karena Rion sayang banget sama Ibu! Dan Ibu nggak pernah ninggalin Rion! Kalian yang jahat! Bukan Ibuku!"

Wanita berkalung emas mengangkat alis, pura-pura tersinggung.

"Tuh, liat! Nggak punya sopan santun kan? Nggak ada tata kramanya sama sekali. Udah jelas banget sih, anak tanpa bapak emang begini. Nggak ada yang ndidik!"

Wanita keriting mengangguk penuh drama.

"Bener. Emang udah polanya begitu. Anak haram biasanya emang suka ngelawan orang tua, kasar lagi."

Rion tersentak. Kata itu lagi. Haram.

Ia tidak tahu artinya, tapi bagaimana mereka mengucapkannya membuat dadanya terasa sesak.

"Aku... bukan itu," gumam Rion, suaranya retak.
Tapi wanita ketiga justru menepuk dada dramatis.

"Astaga... berani dia ngebentak kita? Benar-benar nggak tahu malu. Pantesan ibunya begitu... ternyata anaknya juga nggak bener."

Wanita berkalung emas mengangguk. "Iya. Liat aja nanti, anak kayak gini pasti gedenya nggak bener. Nggak punya bapak, nggak punya contoh. Kalau bukan anak haram, terus apa lagi namanya?"

16.

☆☆☆

Rion menangis tersedu-sedu di pelukan ibunya. Ia membenamkan wajahnya di dada Seren, mencengkeram baju ibunya.

"Aku nggak suka mereka, Bu!" teriak Rion di sela tangisnya. "Mereka udah hina Ibu. Padahal Ibu nggak jahat, aku benci banget sama mereka!"

Tangis Rion berubah menjadi jeritan pilu. "Aku benci diriku sendiri..." Rion terisak, suaranya nyaris hilang. "Aku udah repotin Ibu, Kak Lisa, dan semua orang yang sayang sama aku."

Rion mengangkat wajahnya yang basah kuyup, menatap Seren dengan mata penuh penyesalan. Kata-kata yang keluar dari mulutnya menusuk hati Seren sampai ke ulu jiwa.

"Hei..." Seren menyentuh dahinya ke dahi Rion, suaranya terdengar pelan. "...Rion jangan bicara begitu, Rion itu nggak pernah repotin Ibu atau siapapun. Ibu kerja keras justru karena Ibu mau Rion hidup enak. Biar Rion bisa makan enak, sekolah di tempat yang bagus, punya baju yang bagus, dan nggak kekurangan apa pun. Semua itu Ibu lalukan karena Ibu sayang sama Rion, bukan karena Rion repotin Ibu."

Seren menghela napas pelan, lalu menatap Rion mantap. "Dengerin Ibu baik-baik, Sayang. Di luar sana, ada orang dewasa yang nggak tau cara bicara yang baik. Ada juga yang hobinya cuma pengen tau urusan orang lain. Tapi itu nggak bikin omongan mereka jadi bener. Kadang... orang yang suaranya paling berisik itu justru orang yang paling nggak tahu apa-apa soal kita."

Rion menunduk. "Tapi... kenapa mereka jahat banget? Kenapa mereka benci Ibu? Padahal Ibu kan baik..."

Kalimat itu membuat Seren tersenyum sedih. Ia mengusap rambut Rion. "Karena ada orang yang cuma liat kita dari luar. Mereka nggak tau perjuangan kita. Mereka nggak tau apa-apa tentang kita, dan kita nggak bisa maksa semua orang buat suka sama kita. Yang bisa kita lakuin cuma satu, yaitu nggak usah dengerin apa pun kata mereka."

"Tapi aku marah, Bu... marah banget... rasanya di sini sakit dan panas..." Rion memukul dada kecilnya berkali-kali. "Aku benci banget sama mereka! Mereka jahat..."

Seren langsung memeluknya erat, menenggelamkan wajahnya ke

rambut Rion. "Nggak apa-apa kalau kamu ngerasa marah. Itu wajar. Tapi Ibu nggak mau Rion tumbuh jadi anak yang pembenci cuma karena dunia ini jahat sama kamu."

Ia menarik sedikit tubuh Rion agar ia bisa melihat matanya langsung.

"Kalau ada orang jahat, kita nggak perlu ikutan jahat. Kalau ada orang nyakitin kita, kita nggak perlu bales. Yang perlu kita lakuin adalah buktiin kalau kita kuat... kalau kita tetep bisa jadi orang baik meskipun orang lain nggak baik sama kita."

Rion menggigit bibirnya lagi, kali ini lebih tenang. "Tapi... aku nggak suka mereka bilang Ibu jahat..."

"Ibu tau. Tapi denger, Rion... orang lain nggak akan pernah peduli sama perasaan kita. Jadi kita nggak boleh kasih mereka izin buat bikin kita hancur." Seren mencium puncak kepala Rion cukup lama.

"Kamu anak Ibu. Kamu bukan beban. Kamu bukan sesuatu yang memalukan, dan kamu bukan apa pun dari kata-kata kasar mereka tadi. Kamu tau nggak? Biarpun semua orang di dunia ini benci sama Ibu, itu semua nggak ada artinya dibanding kehadiran kamu di sini. Jadi, jangan pernah ngerasa kamu ngerepotin Ibu. Karena kamu..." Kalimat Seren tercekat di tenggorokan, matanya mulai panas.

"Kamu adalah hal terbaik yang ada di hidup Ibu. Dan Ibu nggak pernah nyesel punya kamu."

Rion akhirnya menangis lagi, tapi kali ini bukan karena marah. Isakannya terdengar jauh lebih lega. Ia memeluk leher Seren kuat-kuat. "Rion sayang Ibu... sayang banget..."

Seren mengusap punggung kecil itu, membiarkan air matanya jatuh tanpa suara. "Ibu jauh lebih sayang sama kamu."

Rion mengangguk di pundak ibunya. Seren memeluknya kian erat, seolah ingin membangun benteng tak kasat mata untuk melindungi putranya dari dunia yang kejam.

"Mulai hari ini, kamu tinggal di sini lagi sama Ibu, ya? Kita nggak akan pisah-pisah lagi."

Rion mengangguk di pelukan ibunya. Seren merasakan beban dunia terangkat dari pundaknya.

Ia menatap wajah Rion yang kini terlelap, napasnya teratur dan tenang setelah badai emosi. Rion tertidur pulas di pangkuannya, mengenakan kupluk yang menutupi kepala kecilnya, tubuhnya hangat di bawah selimut tebal. Seren membelai rambut anaknya, kenangan pahit bertahun-tahun silam tiba-tiba menyeruak.

"Eh, liat deh. Bukannya dia cewek yang tinggal di kosan Miya itu, ya?"

"Malu-maluin banget, sumpah. Denger-denger dia baru aja lahiran."

"Serius? Kalau saya jadi Miya sih udah saya tendang dia dari rumah. Ogah banget nampung yang begituan."

Suara-suara sumbang itu masih terngiang, samar namun menusuk. Seren sudah terlalu sering mendengar cap dan hinaan seperti itu, terutama saat ia baru melahirkan Rion dan berjuang hidup di kosan Miya. Sudah beberapa kali pula ia meminta Miya untuk tidak menerimanya lagi, takut nama baik Miya ikut tercemar.

Namun, ia sadar, Miya adalah salah satu dari segelintir orang baik yang Tuhan kirimkan. Tugas Seren kini hanyalah menutup telinga Rion agar tidak mendengar kata-kata menyakitkan dari luar sana.

Seren tersenyum, lalu mencium kupluk Rion pelan. Ia mulai menyadari bahwa biasanya, ia akan merasa sakit hati, marah, bahkan ingin menangis ketika mendengar ucapan semua orang tentang dirinya. Tapi, seiring Rion tumbuh, semua kepahitan itu malah tergantikan oleh rasa hangat yang menguasai hatinya.

Senyumnya memudar, digantikan oleh sorot mata penuh tekad. Ia memeluk Rion lebih erat, merasakan detak jantung kecil di dadanya. Rion adalah perisai terkuatnya, alasan ia harus berdiri tegak melawan dunia.

Seren menatap ke langit-langit, menarik napas panjang, menelan kembali semua ketakutan, dan menguatkan hati.

Ibu berjanji... kita akan melewati semuanya bersama. Tidak peduli dunia akan memperlakukan kita seperti apa.

☆☆☆

Keesokan harinya, setelah pergulatan emosional semalam, Seren mengantar Rion ke sekolah. Langkahnya terasa berat, bukan karena kelelahan, melainkan karena keputusan besar yang harus ia ambil hari ini. Yakni, tidak lagi menitipkan Rion pada Lisa. Ada risiko besar di sana, risiko yang hanya bisa ditanggung oleh ibu tunggal sepertinya, demi menjaga mental anaknya.

Sesampainya mereka di gerbang sekolah, Seren berlutut, mensejajarkan pandangannya dengan Rion. Ia memegang kedua bahu mungil itu, matanya memancarkan ketenangan yang dipaksakan.

"Rion, Sayang," ujar Seren lembut. "Mulai hari ini, jadwal kita sedikit berubah, ya. Nanti kalau sekolah sudah selesai, Rion langsung pulang ke apartemen Ibu, bukan ke rumah Kak Lisa lagi."

Rion menatapnya dengan mata berbinar, campuran antara kaget dan lega. "Beneran, Bu? Aku nggak perlu ke rumah Kak Lisa lagi?"

"Iya, Sayang. Beneran," jawab Seren, berusaha tersenyum semeyakinkan mungkin. "Tapi karena Ibu pulangnya sore, Rion harus jadi anak yang paling pinter dan paling hati-hati di dunia. Rion bakal sendirian sebentar, tapi Ibu janji, Ibu nggak akan bener-bener lepas tangan."

Seren mengambil dompet kecil dari tasnya, mengeluarkan kartu akses apartemen, dan memberikannya pada Rion yang sudah digantung dengan tali kuat. Kartu plastik itu terasa dingin dan berat, simbol kemandirian baru yang ia bebankan pada pundak kecil itu.

"Ini namanya kartu akses," jelas Seren dengan nada serius, seperti sedang memberikan misi rahasia. "Waktu Rion sampai di gedung, tempelin kartu ini ke kotak hitam di pintu masuk, di dalam lift, terus di pintu rumah kita. Inget kan? Tempel, *ceklek*, pintunya kebuka. Jangan pernah kasih liat kartu ini ke siapa pun di luar sana, oke? Jaga kartu ini seperti Rion jaga diri Rionsendiri. Terus, jangan lupa cara naik lift yang udah Ibu ajarin kemarin."

Rion mengangguk mantap, tampak bangga. "Aku inget, Bu. Tempel, *ceklek*. Masuk lift, pencet tombol lantai kita, terus keluar kalau

pintunya sudah terbuka semua."

"Pinter banget," puji Seren sambil mengusap pipi Rion. "Nah, kalau sudah di dalam, langsung kunci pintunya dari dalam. Jangan pernah buka pintu buat siapa pun! Biarpun ada yang bilang mereka temen Ibu atau siapa pun, jangan dibuka. Rion cuma boleh buka kalau Ibu yang teken bel dan bilang, 'Rion, ini Ibu.' Paham?"

Seren kemudian mengeluarkan ponselnya. "Ibu sudah pasang kamera kecil di dalam rumah, Rion. Kamera itu nyambung ke HP Ibu. Jadi, biarpun Ibu di kantor, Ibu bakal terus liatin Rion. Setiap saat. Ibu tau kalau Rion lagi main, lagi baca buku, atau lagi minum susu. Kalau ada apa-apa, Ibu bakal langsung tau dan segera pulang buat bantu Rion. Jadi, Ibu sebenernya ada di sana bareng Rion, ya."

Rion mengangguk, sedikit terhibur dengan fakta bahwa ibunya bisa melihatnya. "Ibu liatin aku dari HP?"

"Iya, Sayang. Jadi Ibu selalu tahu Rion aman." Seren melanjutkan instruksi ketatnya. "Terus kalau laper atau haus, Ibu sudah taruh roti, buah, sama susu di kulkas bawah. Rion ambil sendiri ya. Tapi inget, jangan pernah nyalain kompor, microwave, atau colokan listrik yang besar. Kalau mau minum, pakai dispenser aja. Tekan tombol air dingin, jangan yang merah, ya? Air panas itu bahaya, bisa bikin tangan Rion luka."

"Kalau ke kamar mandi, pastiin keran air panasnya nggak diputar. Air biasa aja yang aman. Terus, jangan pernah main-main di balkon atau deket jendela. Ibu bakal sedih banget kalau Rion kenapa-napa."

"Kalau bosen, ada buku baru di rak. Boleh nonton TV juga, nanti Ibu yang aturin channel-nya dari jauh. Intinya, Rion harus terus di dalam rumah sampai Ibu pulang. Rion janji bakal jaga diri dan disiplin?"

Rion langsung memeluk leher ibunya erat. "Aku janji, Bu! Aku bakal jadi anak pinter biar Ibu nggak khawatir dan Ibu bisa terus liatin aku dari HP."

Seren membalas pelukan itu dengan erat, menahan air mata yang mendesak. Ia mencium kening Rion dalam-dalam. "Jagoan Ibu emang yang terbaik. Sekarang masuk ya, Ibu harus buru-buru ke kantor."

Seren berdiri, lalu perlahan meninggalkan sekolah sambil melambaikan tangan. Rion membalas lambaian tangan itu sambil berjalan ke dalam dengan senyum yang bahagia.

Perlahan, Seren menurunkan lambaian tangannya. Ia menghela nafas panjang, membiarkan rasa hampa menyelimuti dirinya. Anak itu, Rion. Entah bagaimana ia bisa melewati hari-harinya tanpa kehadiran anak itu. Kini, ia harus bekerja ekstra keras, memastikan ia bisa pulang ke rumah secepat mungkin, karena ada hati kecil yang kini menunggu sendirian di balik pintu unit apartemen mereka, hanya ditemani kamera pengawas. Seren berjanji pada dirinya sendiri, risiko ini sepadan, demi kedamaian dan harga diri Rion.

Langkah Seren terasa cepat menuju pusat penitipan anak, daycare tempat Lisa bekerja dan sekaligus mengurus Rion. Seren sudah memegang paper bag, yang tadinya ia siapkan sebagai ucapan terima kasih tulus di akhir pekan. Namun, setelah insiden Rion yang kabur dari rumah Lisa kemarin, Seren merasa ia harus segera menemui wanita itu, meminta penjelasan mengapa Rion begitu ketakutan. Semalam Seren sudah mencoba menelpon, namun tidak ada jawaban.

Pintu utama daycare terbuka, namun suasananya sepi, menandakan jam sekolah baru saja dimulai dan para pengasuh sedang bersantai di ruang istirahat. Seren melangkah pelan. Ia tidak berniat menguping, namun suara obrolan yang cukup keras dari ruangan di ujung koridor menarik perhatiannya. Itu adalah suara Lisa, bercampur dengan suara tawa dan celetukan pengasuh lain.

Seren menghentikan langkahnya, tubuhnya terpaku.

"Lis, serius? Kamu masih mau jagain anak itu minggu depan?" tanya salah satu pengasuh, Dina, suaranya terdengar jengah. "Padahal jadwal kamu di sini kan lagi full banget."

Tawa Lisa terdengar renyah dan dingin, tawa yang sama sekali asing bagi Seren. "Ya mau gimana lagi? Anak itu kan nempel terus kayak lem. Harus aku tahan-tahanin lah."

"Emangnya kamu nggak muak?" desak Maria. "Anak sekecil itu kan

energinya nggak habis-habis."

"Muak? Ya iyalah!" Lisa menghela napas yang dibuat-buat lelah. "Tapi kamu tau sendiri, ibunya itu royal banget. Bayarannya double dari harga daycare normal dan selalu on time. Ya udah, aku sabar-sabarin aja. Anggap aja ini investasi bulanan buat beli tas baru."

"Hahaha, bener juga sih!" Maria terbahak. "Tapi dia banyak tanya nggak sih? Jujur deh, kamu pernah kesel nggak sama dia? Soalnya dia tuh bawel banget, padahal anak cowok loh."

Lisa kembali tertawa, kali ini tawanya mengandung kejengkelan yang nyata. "Banget! Aku tuh udah di titik pengen nyumpel mulutnya pakai bantal pas dia tidur. Cerewetnya minta ampun. Dikit-dikit tanya, 'Kak Lisa capek?', 'Kak Lisa mau Rion bantu?'. Ganggu banget, sampai telinga aku gatal dengernyaZl

"Tapi kamu harus akting terus, kan? Ntar dia ngadu ke ibunya," timpal Dina.

"Oh, jelas! Ibunya itu percaya banget sama aku, Mbak Seren anggap aku pahlawan karena mau dititipin Rion. Jadi aku harus selalu pasang wajah malaikat, sabar, dan penuh cinta kalau di depan dia. Sumber duit ini harus tetap mengalir," jawab Lisa bangga. "Aku harus fake abis setiap kali dia telepon. Untungnya Rion itu pinter, dia nggak berani ngadu kalau aku lagi bete."

"Ih, dasar bermuka dua! Hahaha!" Maria tertawa terbahak-bahak.

"Eh, denger-denger kemarin anak itu kabur ya?" tanya Dina. "Dia lari ke apartemen ibunya pas ujan deres. Ibunya marah nggak? Terus kok kamu nggak nyariin? Katanya sumber uang harus tetep ngalir."

Lisa mendengus. "Marah? Kayaknya nggak. Dia cuma panik doang terus teleponin aku semaleman. Tapi ya biarin aja. Aku juga males nyariin kemarin, aku sibuk ngerumpi di sini. Lagian, dipikir-pikir... bagus juga kalau anak itu ilang atau diculik sekalian. Jadi aku nggak perlu repot ngurusin beban orang lain lagi. Hidupku bisa tenang."

"Aduh, Lisa, kamu ini jahat banget tau!" Maria berkata, namun disusul tawa serempak dari kelompok itu.

Seren merasakan rasa mual yang hebat, diikuti gelombang dingin yang menjalar dari kaki hingga kepala. Seluruh tubuhnya dingin, ia serasa mati rasa. Hatinya hancur berkeping-keping.

Ia berdiri mematung di luar ruang istirahat daycare, paper bag di tangannya menjadi saksi bisu pengkhianatan yang baru saja ia dengar. Tawa renyah Lisa dan kata-kata kejamnya tentang Rion berulang-ulang menusuk telinganya.

Pengkhianat.

Pahit dan beracun, kata itu melumuri lidah Seren. Rasa mualnya tak tertahankan. Selama ini, ia melihat Lisa bukan sekadar pengasuh berbayar, melainkan satu-satunya orang yang ia percayai, yang mengulurkan pertolongan di tengah keputusasaannya mencari pegangan.

Aku sangat bodoh.

Rasa sakit itu merambat dari dada ke kepala, memunculkan kesadaran yang menyakitkan. Instingnya selalu memperingatkannya. Sedari dulu, ia memiliki banyak keraguan untuk menitipkan Rion pada siapa pun. Namun ia terlalu lelah, terlalu putus asa untuk mengamankan pekerjaan dan menahan hidup. Dan keputusasaan itu dimanfaatkan habis-habisan oleh Lisa.

Seren menggigit bibir bawah, membayangkan betapa sering ia berkata pada Rion bahwa ada orang lain yang juga menyayanginya, yaitu Lisa. Ia teringat pada Rion yang selalu tersenyum polos dan senang bermain dengan Lisa tanpa tahu sedikit pun tentang kepalsuan wanita itu. Rasa sakit karena dikhianati dan rasa bersalah karena telah menempatkan Rion dalam bahaya ini adalah beban yang tak tertahankan, menjerat pikiran dan hatinya dalam pusaran kehancuran. Ia harus melakukan sesuatu.

Sekarang.

Lisa, Maria, dan Dina keluar dari ruangan, tawa renyah yang sempat mengisi koridor seketika membeku menjadi keheningan total saat mata mereka menangkap sosok Seren. Wajah Lisa yang tadi angkuh langsung pucat pasi, matanya membesar penuh kengerian.

Seren tidak bergerak. Ia tidak berteriak, tidak menangis, bahkan tidak membiarkan satu pun otot wajahnya berkedut. Dalam sepersekian detik, Seren membiarkan kemarahan terhadap Lisa mengeras menjadi es, sama dinginnya dengan pandangan Aaron ketika amarahnya mencapai puncak. Ia menatap Lisa, pandangannya dingin dan mematikan.

"Lisa," panggil Seren, suaranya pelan dan rendah, namun memiliki daya tekan yang menakutkan, jauh lebih tajam daripada teriakan nyaring. "Kamu tau? Ada satu hal yang jauh lebih mahal daripada uang yang aku kasih ke kamu selama ini. Yaitu kepercayaan."

Seren berjalan perlahan mendekati Lisa. Ketiga wanita itu mundur selangkah, Lisa terhuyung, seolah didorong oleh udara dingin yang dibawa Seren.

"Aku percaya sama kamu lebih dari siapapun. Aku udah anggap kamu sebagai keluargaku," lanjut Seren, suaranya menusuk. "Aku titipin Rion, anakku, duniaku satu-satunya, ke kamu. Aku kasih kamu gaji double bukan cuma buat jagain dia, tapi buat sayang sama dia."

Ia menunjuk ke lantai, tempat paper bag berisi pakaian mahal yang ia siapkan tergeletak tak berharga. "Aku bahkan ke sini mau kasih hadiah buat kamu karena merasa nggak enak udah ngerepotin kamu berkali-kali."

Mata Seren menyala tajam. "Aku sering banget ngerasa bersalah sama kamu, Lis. Aku selalu berharap kamu jujur kalau kamu emang capek. Aku pasti maklum, aku tau jagain anak kecil itu berat. Tapi pantes nggak kamu salahin Rion buat beban kerja kamu sendiri? Anak kecil yang nggak tau apa-apa, kamu jadiin bahan ketawaan di belakang aku?"

Seren melangkah maju, kini hanya berjarak beberapa inci dari Lisa. Aura mengancam yang keluar dari Seren membuat Lisa gemetar. "Aku selalu wanti-wanti Rion di rumah supaya nggak nyusahin kamu, supaya nurut, supaya nggak cerewet. Kalau emang dia bikin repot, kenapa kamu nggak ngomong langsung ke aku? Kenapa kamu milih akting jadi malaikat di depan aku, tapi aslinya kamu jadiin dia bahan hinaan?"

"Berani-beraninya kamu manfaatin rasa bersalahku cuma demi uang? Kamu berharap anakku ilang? Kamu bilang dia beban?" Suara Seren bergetar, tapi setiap katanya terkontrol oleh amarah yang membara.

Lisa gagap, air mata ketakutan mulai menggenang di matanya. "Mbak Seren, tunggu! Saya... saya bisa jelasin. Itu tadi cuma bercanda, sumpah..."

"Cukup!" potong Seren tajam, suaranya sedikit meninggi, mengakhiri semua emosi. "Nggak ada yang perlu dijelasin. Aku dengar semuanya. Dan aku nggak akan pernah biarin kamu ada di deket anakku lagi."

Seren menatap Lisa, matanya kini dipenuhi kesedihan yang gelap dan amarah yang terkontrol.

Seren menatap Lisa dengan pandangan hina. "Awalnya aku kasian sama, Lisa. Aku pikir kamu wanita pejuang yang butuh bantuan, makanya aku kasih lebih. Tapi ternyata di balik wajah capek kamu itu, yang ada cuma keserakahan."

Seren menyentuh dadanya. "Rion pulang kehujanan semalam karena dia ngerasa dia beban yang nggak pantes lahir. Itu semua karena omongan beracun orang-orang di sekitar kamu yang kamu biarin masuk ke kepala anakku. Kamu mencuri kebahagiaan dan harga diri Rion, Lisa. Itu jauh lebih jahat daripada sekadar nyuri uangku."

"Aku nggak akan pernah maafin kamu. Aku nggak akan bisa maafin orang yang dengan sengaja ngerusak hati anak kecil yang nggak punya salah apa-apa. Kamu manfaatin keputusasaanku sebagai ibunya, kamu injak-injak kepercayaanku, dan kamu cabik-cabik hati anakku."

Seren mundur, membuang napas berat. "Aku ke sini bukan buat debat, Lisa," katanya dengan nada perintah yang mutlak. "Panggil atasan kamu sekarang. Kamu aku pecat. Dan aku mau kamu balikin semua uang tambahan yang pernah aku kasih ke kamu. Setiap rupiahnya yang kamu terima cuma karena kamu pinter akting baik hati."

Lisa sudah mulai menangis tersedu-sedu, bukan karena penyesalan, melainkan karena ketakutan kehilangan pekerjaannya. "Mbak Seren,

tolong... jangan lakuin ini. Saya butuh pekerjaan ini, Mbak!"

"Harusnya kamu mikir gitu sebelum kamu berharap anakku lenyap dari dunia ini, Lisa," balas Seren tanpa ampun. "Panggil atasan kamu. Sekarang."

Seren menoleh kepada Maria dan Dina, tatapannya menyapu mereka dengan ancaman terselubung.

"Kalian nggak perlu terlibat lebih jauh kalau mau tetep kerja di sini. Tapi kalau salah satu dari kalian coba belain wanita ini atau berani hubungi aku setelah ini, aku pastikan aku bakal panggil lawyer yang jauh lebih mahal dari total gaji kalian setahun."

17.

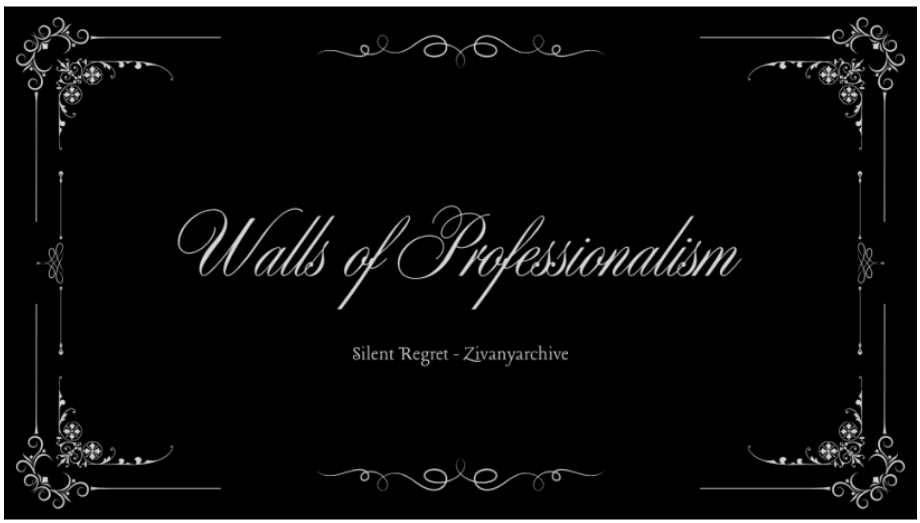

☆☆☆

Seren sudah tiba di kantor, ia langsung menuju ruang rapat utama di lantai eksekutif. Pikirannya masih terasa sangat penuh, terbebani oleh pengkhianatan Lisa dan janjinya kepada Rion, tetapi ia memaksa

dirinya fokus pada peran profesionalnya. Ia duduk di kursi notulensi, sibuk mengecek daftar kehadiran dan memastikan semua dokumen sudah siap sebelum Aaron tiba.

Saat Seren sedang menata notebook dan pena, Ivy tiba-tiba menghampirinya dengan wajah penuh penasaran, mencondongkan badan.

"Seren, sebentar," panggil Ivy pelan. "Saya mau tanya... itu hidung Pak Aaron kenapa ya sampai diplester begitu? Saya belum sempat nanya ke kamu kemarin."

Seren terdiam beberapa detik, otaknya berpacu mencari jawaban yang paling cepat dan masuk akal. Ia tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya.

"Oh, itu," jawab Seren santai, sambil pura-pura sibuk memeriksa mikrofon. "Katanya sih Pak Aaron nggak sengaja nabrak pintu kaca di apartemennya. Kejadiannya mendadak banget, Ibu tau sendiri kan Pak Aaron kalau sudah fokus suka nggak lihat kanan-kiri."

Ivy mengerutkan dahi, tidak yakin. "Nabrak pintu? Tapi separah itu ya, Ren? Sampai harus diplester begitu? Agak mustahil nggak sih?"

Seren mengangkat bahu, memasang ekspresi meyakinkan. "Ya, mungkin aja sih, Ibu kan liat sendiri hidung Pak Aaron mancung banget. Jadi kalau ada benturan, bagian itu yang kena duluan."

Ivy mengusap dagunya, "Hm, ada benernya juga sih omongan kamu," gumamnya, sebelum mengambil tempat duduknya.

Tak lama kemudian, Aaron masuk. Semua mata tertuju pada plester tipis di hidungnya. Ia berjalan dengan percaya diri, seolah luka itu hanyalah aksesori formal. Ia langsung duduk di kursi pemimpin, menatap tajam ke sekeliling ruangan yang dipenuhi para Kepala Divisi dan Dewan Direksi.

Pembukaan dan Pengesahan Ritme Kerja Baru

Aaron mengetuk meja sekali, mengakhiri bisik-bisik yang ada.

"Selamat pagi semuanya. Terima kasih sudah hadir di rapat

mendadak ini. Saya tidak suka membuang waktu, jadi kita langsung saja. Agenda utama hari ini adalah pengesahan revisi SOP internal yang berfokus pada optimalisasi jam kerja dan manajemen alokasi tugas di level pimpinan."

Ia melirik ke arah Seren, yang kini siap mencatat.

"Semenjak saya memegang kendali penuh, saya melihat ada gesekan efisiensi, terutama terkait koordinasi lintas divisi yang terhambat karena perbedaan zona waktu dan distribusi beban kerja yang tidak merata. Oleh karena itu, saya sudah merumuskan sistem baru, yaitu Sistem Shift Overlap Terintegrasi."

"SOP baru ini menetapkan bahwa jam operasional standar perusahaan kembali ketat, yaitu pukul 08.00 sampai 17.00 WIB. Ini jam kerja resmi untuk semua staf. Tujuannya satu, yaitu memastikan alokasi tugas selesai secara komprehensif tanpa gangguan di luar jam kantor."

"Namun, untuk memfasilitasi kebutuhan eksekutif dan komunikasi global, jam kerja pribadi saya akan fleksibel di luar jam ini. Sistem ini mengamanatkan overlap kerja minimal satu jam antara kepala divisi dengan sekretaris utama setiap pagi. Jadi, delegasi tugas dan ringkasan masalah harus selesai secara efisien antara pukul 08.00 sampai 09.00."

Ia membalik halaman dokumen di depannya dengan gestur elegan. "Pekerjaan yang butuh persetujuan eksekutif harus sudah sampai di meja sekretaris paling lambat jam empat sore. Semua tugas yang masuk lewat dari jam itu akan diproses besok, kecuali kalau statusnya Urgent Crisis, yang definisinya sudah ada di halaman lima draf yang kalian pegang."

Aaron mengambil jeda, menatap seluruh ruangan dengan dingin.

"SOP ini bukan sekadar saran. Ini protokol wajib untuk memulihkan produktivitas dan meminimalkan tingkat kelelahan yang tidak perlu, yang belakangan ini memicu angka resign yang cukup tinggi. Saya pastikan kalian semua mematuhi ritme baru ini."

Aaron menunggu, tatapan matanya yang tajam menyapu wajah-

wajah para kepala divisi yang terlihat tegang. Keheningan di ruangan itu terasa tebal dan mencekik.

"Saya liat sepertinya kalian semua sudah paham betul, ya?" kata Aaron, suaranya menusuk dengan nada sarkasme yang tipis. Ia mencoba tersenyum miring, sebuah senyum yang terlihat sedikit kaku karena tarikan di hidungnya yang terluka.

"Baiklah. Saya tau kalian semua pasti lega. Lega karena akhirnya saya, si pemimpin otoriter ini, bersedia melonggarkan cengkeraman kerja sedikit," lanjutnya. Jeda di antara kalimatnya terasa seperti tamparan halus bagi mereka yang selama ini mengeluh di belakangnya.

"Ini kesempatan emas untuk membuktikan kalau kalian memang layak digaji mahal di sini. Sebelumnya, kalian mengeluh jadwal terlalu padat, jam kerja tidak manusiawi, dan komunikasi eksekutif yang terlalu mendadak sampai membuat stres dan... oh ya, surat resign yang menumpuk di meja HRD," Aaron melirik Ivy dengan tatapan tajam.

"Sekarang, kalian punya batas waktu yang jelas. Jam lima sore adalah jam istirahat kalian. Kalian punya waktu lebih banyak untuk keluarga, untuk tidur, atau untuk apa pun yang kalian sebut sebagai *work-life balance*."

Aaron bersandar ke kursinya, nadanya semakin menusuk. "Saya kasih waktu dan struktur ini bukan karena saya tiba-tiba jadi malaikat. Saya melakukan ini karena saya benci ketidakefisienan. Kalau kalian bisa selesaikan pekerjaan yang sama dalam waktu yang lebih singkat, itu bagus. Saya tidak peduli caranya, yang penting target tercapai."

"Saya sudah kasih waktu, saya kasih SOP yang rapi, yang mungkin rasanya kayak kita balik ke zaman TK karena saya harus atur jam tidur kalian. Jadi, saya tidak mau dengar lagi keluhan soal kelelahan, burnout, atau alasan lain yang bisa menunda proyek besar kita ke depannya."

"Kalau setelah penyesuaian yang sudah sangat 'manusiawi' ini kinerja kalian semua masih stagnan atau malah makin buruk, berarti bukan jadwal kerjanya yang salah," lanjut Aaron, suaranya mendingin. "Itu

artinya saya harus mencari orang lain dengan kompetensi lebih tinggi, yang bisa bekerja efektif tanpa perlu saya suapi jadwalnya satu per satu."

Aaron mengetuk meja dengan ujung penanya. "Gunakan waktu yang 'terbuang' itu dengan bijak. Dan pastikan, apa pun yang kalian kirim ke meja sekretaris harus sudah sesuai dengan standar kualitas tertinggi. Mulai hari ini, dia akan jadi gerbang tunggal yang sangat ketat. Ada pertanyaan spesifik soal implementasi SOP ini?"

Keheningan yang mencekik berlangsung sejenak setelah wejangan sarkastik Aaron. Akhirnya, Gerrard, memberanikan diri. Meski tangannya terlihat gemetar.

"Pak Aaron, soal implementasi batas waktu jam empat sore untuk dokumen eksekutif," Gerrard berdehem pelan. "Divisi Keuangan sering kali harus meninjau data pasar yang baru tutup di sore hari. Kalau kami harus mengirim laporan analisis risiko ke meja sekretaris tepat jam empat sore, apakah ini berarti kami harus menggeser batas tutup buku harian tim kami jadi lebih awal? Saya khawatir ini akan memengaruhi akurasi data kami."

Aaron menyeringai kecil. "Tentu saja. Anda harus menggesernya. Bukankah itu esensi dari efisiensi? Anda punya waktu delapan jam kerja penuh dari jam delapan pagi sampai jam lima sore."

"Kalau Anda tidak bisa menyelesaikan analisis dan verifikasi data sebelum jam empat sore, itu bukan masalah ritme kerja. Itu masalah kompetensi manajemen waktu tim Anda. Cari caranya. Minta tim Anda datang lebih pagi, atau delegasikan verifikasi data minor. SOP ini dibuat untuk memotong jam kerja, bukan untuk memperpanjang waktu bergosip. Saya tidak peduli bagaimana cara Anda menyiapkan masakannya, yang penting jam empat sore hidangan itu sudah ada di meja sekretaris dan siap saya santap. Paham?"

Gerrard menelan ludah dan mengangguk kaku. "Paham, Pak."

Berikutnya, Kepala Divisi Pemasaran, Evelyn, mengajukan pertanyaan.

"Pak Aaron, kalau jam kerja kami berakhir jam lima sore, bagaimana

dengan komunikasi dengan agensi iklan luar negeri yang seringnya baru aktif di atas jam lima sore waktu kita? Kami sering ada briefing mendadak jam enam atau tujuh malam. Apakah sekretaris, sebagai penghubung utama, akan tetap tersedia di jam-jam itu?"

Aaron menatap Evelyn datar. "Aduh, Anda ini tidak mendengarkan saya, atau pura-pura tidak dengar karena berharap saya yang urus semuanya?"

Evelyn tersentak, wajahnya memerah.

"Saya sudah bilang, jam kerja standar karyawan itu sampai jam lima sore. Briefing Anda dengan agensi luar negeri itu tanggung jawab Anda. Kalau agensi itu baru aktif jam tujuh malam dan Anda rasa itu penting, ya Anda dan tim Anda yang harus lembur di kantor. Anda yang harus korbankan waktu istirahat Anda sendiri, bukan seluruh perusahaan," tegas Aaron tanpa kompromi.

"Sekretaris tidak lagi bertanggung jawab atas tugas yang muncul setelah jam lima sore, kecuali untuk krisis mendesak yang sudah didefinisikan secara eksplisit. Intinya, atur waktu lembur tim Anda sendiri dan pastikan Anda lapor. Atau saran saya, pindahkan saja semua agensi Anda ke zona waktu yang lebih friendly dengan jam tidur Anda. Itu jauh lebih masuk akal."

Evelyn terlihat kesal, tetapi tidak berani membantah. "Baik, Pak Aaron."

Aaron menghela napas, gesturnya jelas menunjukkan betapa terganggunya ia dengan pertanyaan-pertanyaan ini. Ia memijat hidungnya yang diplester. "Ada lagi? Sebelum saya putuskan kalau kalian semua sebenarnya lebih suka kerja sampai tengah malam, dan kita balik lagi ke ritme lama?"

Setelah serangan sarkasme Aaron, tidak ada satu pun yang berani membuka suara lagi. Semua kepala divisi menggeleng secara bersamaan, menolak risiko lebih jauh dengan tatapan Aaron.

Seren pun ikut bergidik ngeri. Ia menyaksikan pergantian kepribadian Aaron yang mengerikan. Kemarin, pria ini adalah pasien yang tenang dan membiarkannya merawat hidungnya, bahkan

bernegosiasi secara logis. Kini, ia kembali menjadi CEO kejam yang menghancurkan ego semua orang dalam ruangan ini.

Di akhir rapat, Aaron memasang ekspresi datar, namun matanya memancarkan tantangan.

"Baik. Karena kalian semua sudah paham, kita akan menerapkan SOP dan perubahan ritme kerja ini mulai besok pagi."

Ia mengambil jeda dramatis, lalu menjatuhkan bom yang tidak terduga.

"Perubahan ritme dan SOP ini akan saya jadikan uji coba selama satu minggu penuh. Kalau dalam kurun waktu tujuh hari ini saya tidak melihat ada kemajuan signifikan dalam efisiensi, dan masih ada laporan keterlambatan atau kesalahan karena alasan konyol, saya akan ubah jadwalnya kembali ke ritme kerja yang lama."

Seren sontak menganga. Ia segera menatap tablet-nya. Itu bahkan tidak mereka rencanakan! Apa orang ini sudah gila? Uji coba seminggu adalah tekanan ganda, Aaron menuntut hasil yang instan dari perubahan struktural yang butuh adaptasi berbulan-bulan.

Para staf di ruangan itu hanya bisa mengangguk paham dengan ketakutan yang kentara. Mereka tahu, kegagalan dalam seminggu berarti mereka akan kembali bekerja dengan jam kerja yang lebih brutal di bawah pengawasan Aaron yang pasti akan jauh lebih buruk.

"Rapat selesai."

Dengan itu, Aaron bangkit tanpa menunggu jawaban, meninggalkan ruangan rapat yang kini dipenuhi aura kepanikan dan stres yang baru.

Setelah rapat, Seren berjalan cepat menuju Ruang CEO, membawa salinan notulensi rapat dan draf SOP. Emosinya masih bercampur aduk, ditambah dengan kekesalan mendalam pada manuver Aaron di ruang rapat.

Sesampainya di sana, ia melihat Aaron sedang duduk santai di sofa

area penerima tamu, menikmati secangkir teh panas. Tablet-nya tergeletak di meja tanpa disentuh, seolah rapat yang baru saja selesai hanyalah interupsi kecil.

Aaron mendongak saat mendengar langkah kaki Seren. Ia memberi isyarat dengan kepalanya. "Duduk."

Seren masuk, lalu duduk di sofa seberang Aaron. Ia menunduk sejenak, menenangkan dirinya. Ia bisa melihat ada satu gelas teh lagi, masih hangat, diletakkan di depannya.

"Minumlah," kata Aaron, suaranya terdengar santai, jauh dari nada sarkastik di rapat tadi. "Rapat tadi cukup menguras energi. Kamu pasti capek."

Namun, Seren tidak ingin basa-basi. Ia langsung mengangkat kepala, menatap Aaron lurus-lurus. Matanya menunjukkan rasa lelah yang nyata, tetapi juga kekesalan yang dingin.

"Anda tidak seharusnya mengatakan kalau semua SOP itu hanya uji coba selama satu minggu, Pak," kata Seren, nadanya datar namun menusuk, tanpa basa-basi.

Aaron, yang baru saja hendak menyesap teh, tersentak kaget. Ia menurunkan cangkirnya perlahan. "Apa?"

"Sebelumnya kita membahas semuanya bersama corporate secretary dan kepala HRD, tidak ada kata-kata 'masa percobaan' yang kita sepakati," lanjut Seren, suaranya tetap terkontrol. "Kalau Anda ubah aturannya secara mendadak ketika rapat begitu, semua orang akan berpikir kalau saya yang mengusulkan batas waktu yang tidak realistis itu."

Aaron menyandarkan tubuhnya, wajahnya menunjukkan keheranan. "Kenapa kamu bisa sekesal itu, Seren? Itu cuma gertakan kecil biar mereka nggak terlalu santai."

"Itu bukan sekadar gertakan, Pak. Itu namanya mengikis otoritas yang baru saja Anda kasih ke saya," balas Seren cepat.

"Tugas utama saya sekarang adalah memastikan para kepala divisi patuh pada ritme baru ini. Mereka perlu tau kalau ini standar baru,

bukan sesuatu yang bisa mereka tautkan lalu berharap akan batal seminggu kemudian. Dengan Anda memberi batas 'satu minggu', Anda malah memberi mereka harapan kalau mereka bisa malas-malasan selama tujuh hari, menunggu SOP ini gagal, lalu kembali lagi ke ritme kerja lama yang kacau."

Seren mencondongkan badan sedikit. "Saya baru saja berjuang untuk mendapatkan kepatuhan dari mereka, dan Anda menghancurkan itu hanya dalam satu kalimat penutup. Anda membuat saya kelihatan tidak kompeten, seolah saya hanya bisa memberi solusi coba-coba yang tidak stabil. Anda tidak bisa mengubah keputusan seenaknya di luar SOP yang sudah disahkan hanya untuk membuat mereka panik. Anda harus menghormati alur kerja yang sudah kita susun, apalagi kalau itu melibatkan nama baik saya sebagai penyusun solusinya."

Aaron memandangi Seren. Wajahnya yang semula terkejut perlahan berubah menjadi ekspresi kekaguman yang tersembunyi, dicampur sedikit rasa geli karena melihat Seren, yang biasanya tenang, kini begitu defensif dan marah.

Aaron tersenyum kecil, senyum yang menjengkelkan bagi Seren. Ia menopang dagu dengan tangan, menatap Seren dengan mata yang penuh analisis.

"Saya ngerti kekhawatiran kamu, Seren. Tapi jujur, reaksi kamu ini agak berlebihan. Ini cuma satu minggu. Dan skenario itu nggak bakal hancurin otoritas kamu, justru malah mempertegas. Secara implisit saya bilang ke mereka, 'Kalau kalian nggak mau balik ke neraka lama, ya dengerin Seren.' Bukannya itu artinya saya baru aja naruh kekuasaan penuh di tangan kamu?"

Seren menatap Aaron tajam. "Itu kekuasaan yang tidak stabil, Pak. Anda memberi mereka tongkat estafet yang kapan pun bisa Anda rebut lagi. Itu bukan motivasi, tapi ancaman yang membuat mereka bekerja karena takut, bukan karena hormat pada SOP baru kita. Semua upaya yang saya lakukan bersama HRD dan Legal untuk memberi dasar yang logis dan stabil jadi sia-sia. Saya tidak mau dianggap sebagai asisten Anda yang hanya bisa memberi ide coba-coba yang tidak matang."

Aaron mencondongkan tubuh sedikit. "Terus kenapa kamu harus

sebegitu pedulinya sama pandangan mereka? Kamu itu Sekretaris Utama saya, kamu kerja langsung di bawah saya. Kamu itu perpanjangan tangan saya. Nggak ada satu pun orang di perusahaan ini yang berani macam-macam sama kamu. Kalaupun uji coba itu gagal, mereka nggak akan nyalahin kamu, mereka bakal nyalahin saya. Kenapa kamu harus segigih itu buat ngebuktiin diri ke sekelompok orang yang gajinya bahkan nggak ada seperlima dari kompensasi kamu?"

Seren menggigit bibir bawahnya, menahan gejolak emosi yang ingin ia ledakkan. "Anda bisa bicara begitu karena Anda tidak pernah tau rasanya diremehkan, Pak. Anda tidak pernah tau rasanya ada di posisi di mana setiap gerak-gerik Anda dipertanyakan dan dianggap sebagai langkah yang salah atau sekadar lobi-lobi murahan."

"Saya memang tidak berharap Anda paham posisi saya," lanjut Seren dengan nada tajam yang menyindir. "Anda lahir di puncak. Anda selalu memegang kendali. Tapi saya? Saya tidak mau dilihat sebagai sekretaris yang hanya bisa menjilat dan membisikkan usulan yang tidak jelas. Saya mau dilihat sebagai profesional yang kompeten. Saya mau mereka menghormati solusi yang saya rancang karena memang solusinya bagus, bukan karena takut pada ancaman Anda. Saya tidak mau bekerja di lingkungan di mana reputasi saya dibangun di atas ketakutan mereka, hanya agar besok Anda bisa mengubah semuanya sesuka hati lagi."

Aaron menatapnya, ada kilatan emosi yang tidak biasa di matanya. "Jadi intinya, ini semua soal harga diri? Kamu nggak mau dianggap sebagai 'penjilat' saya?"

"Ini soal integritas profesional, Pak. Saya kerja untuk Anda, tapi saya tidak mau kerja di bawah pandangan remeh mereka. Kalau SOP itu gagal, saya yang bakal kelihatan tidak becus menyusuk strategi. Anda itu CEO, Anda tinggal ganti sekretaris kalau bosan. Sementara saya cuma butuh dasar yang stabil buat kerja."

Aaron tertawa. Suara tawanya kering, menusuk, dan sangat menjengkelkan. Ia meletakkan kedua tangan di pangkuan, menatap Seren dengan tatapan meremehkan, seolah baru saja menemukan aib paling mendasar dalam karakter Seren.

"Seren, kamu bicara soal integritas profesional? Soal dasar yang stabil? Itu semua omong kosong kalau kamu sendiri yang meruntuhkannya dari awal," kata Aaron, suaranya pelan tapi kejam.

"Bukannya semua ini dimulai gara-gara kamu? Kamu yang pertama kali nampung semua curhatan karyawan, main peran jadi malaikat penyelamat buat mereka yang pemalas itu. Kamu yang datang ke saya, memohon perubahan jadwal seolah kesehatan mental mereka itu tanggung jawab pribadi kamu."

Aaron mencondongkan tubuh sedikit, memaksakan Seren untuk melihat ekspresi dinginnya. "Kamu pengen dibilang kompeten, tapi dari awal, motif kamu itu cuma pengen dapet pengakuan dari mereka. Kamu sukarela 'mencuci kaki' mereka dengan dengerin setiap keluhan nggak penting itu. Kamu yang melanggar batasan profesional kamu sendiri, Seren. Kamu yang nunjukin kalau kamu bisa dimanfaatkan, kalau hati nurani kamu itu titik terlemah kamu."

"Kamu takut diremehkan," lanjut Aaron, kata-katanya telak menghujam pertahanan Seren. "Padahal, kamu sendiri yang naruh diri kamu di posisi di mana mereka bisa ngeremehin kamu kapan aja. Kamu pengen dilihat sebagai profesional yang keras, tapi kamu sendiri yang gelar karpet merah supaya mereka bisa nginjek-nginjek kamu."

"Kamu protes karena saya buat SOP ini jadi 'uji coba seminggu' dan itu bikin kamu kelihatan nggak stabil? Ya jelas saya lakuin itu. Saya harus pastiin, apa passion heroik kamu itu cukup kuat buat maksa mereka kerja? Atau, apa kamu bakal balik ke sini minggu depan sambil nangis dan bilang kalau karyawan-karyawan itu terlalu capek buat adaptasi? Kalau kamu sudah milih buat jadi orang baik di tempat yang salah, ya kamu harus siap nanggung risikonya, yaitu kebaikan kamu bakal dianggap sebagai kelemahan."

Kata-kata Aaron menghantam Seren secara brutal. Pikirannya kosong. Ia menyadari, Aaron melihat segalanya, kelemahannya, kebutuhannya akan validasi, dan pengorbanannya yang tidak dihargai. Lisa telah memanfaatkan kebaikannya, dan Aaron membedah kelemahan itu di hadapannya.

Seren hanya bisa diam, dadanya terasa nyeri. Semua argumen, semua

pembelaan tentang kompetensi, hancur. Aaron benar. Ia sendiri yang membuka pintu bagi keremehan itu, dan sekarang ia menerima hukuman logis yang kejam.

"Saya kasihan sama orang yang naif kayak kamu, Seren," kata Aaron lagi. Suaranya kini lebih tenang, tapi setiap katanya terasa seperti belati. "Kamu datang ke perusahaan besar ini, ke sarang serigala berjas mahal, dengan harapan suci kalau kebaikan dan kerja keras kamu bakal dihargai secara tulus. Itu konyol."

Aaron menyandarkan punggungnya, sorot matanya tajam dan menghakimi. "Kamu naif karena percaya kalau kamu kerja keras buat orang lain, mereka bakal bales dengan rasa hormat. Kamu bela para kepala divisi itu, kamu korbanin waktu kamu, cuma biar mereka bisa berbisik di belakang kamu, 'Akhirnya si Seren dengerin keluhan kita.' Mereka nggak muji kamu, Seren. Mereka manfaatin kamu sebagai tameng dari kemarahan saya."

"Kamu naif karena percaya ada batas antara profesionalisme dan emosi. Kamu bawa beban mental mereka ke dalam strategi kamu, dan liat hasilnya sekarang. Kamu marah karena saya buktiin kalau dasar yang kamu bangun itu rapuh, cuma dibangun di atas ilusi simpati."

Aaron menunjuk ke arahnya. "Kamu ngarep dunia bisnis kasih kamu 'integritas profesional' sebagai imbalan pengorbanan kamu. Padahal, dunia cuma kasih dua pilihan, kamu yang pegang kendali, atau kamu yang dikuasai. Kamu milih buat dikuasai sama pandangan orang lain. Dan sekarang kamu kaget pas saya tunjukin betapa naifnya pilihan kamu itu?"

"Saya nggak peduli kamu kelihatan kompeten atau penjilat di mata mereka. Saya cuma peduli sama hasil. Dan karena kamu terlalu naif buat cuek sama hal-hal kecil, saya harus pakai ancaman uji coba satu minggu itu buat motivasi mereka. Saya pakai kelemahan kamu sebagai senjata saya. Kamu harus belajar, Seren. Belajarlah buat prioritasin fungsi daripada perasaan, atau kamu nggak bakal bertahan seminggu pun di samping saya."

Seren hanya menunduk, tidak mampu membalas tatapan Aaron. Pria itu benar. Ia sangat naif.

Author's Note:

Okay listen babes... seharusnya bab ini up kemarin, *I know, I know.* Tapi naskahnya ngambek dan minta direvisi dulu, jadi baru bisa naik hari ini. Sepertinya update schedule itu cuma teori buat aku, praktiknya ya... ya begitulah (˘—ᴗ—)

Mulai sekarang kita anggap jadwal update itu fleksibel banget, kayak *relationship situationship*. Bisa seminggu sekali, bisa dua kali, bisa tiba-tiba nongol besok juga. *Literally unpredictable*. Jadi mohon maklumi penulis yang amatir ini dan tetap support sampai ending, okay?

Love u all for staying with this messy author
ヽ(｡˃ ᵕ ˂)ノ♡

18. ⑱⑱⑱

TW: graphic sexual content, rough sex, degradation, coercion, power imbalance, verbal abuse, emotional manipulation, prostitution, toxic relationship.

☆☆☆

☆☆☆

Narasi ini mengandung banyak adegan seks yang sangat eksplisit. Pembaca yang tidak nyaman dengan konten dewasa atau tema eksplisit disarankan untuk berhenti atau melewati

bagian ini. Hanya untuk pembaca 21+.

☆☆☆

[2014]

Seren baru saja keluar dari bank. Di tangannya, ia memegang selembar bukti transfer yang terasa anehnya berat, padahal itu adalah bukti dari sebuah kelegaan.

"Aku pikir aku bakal dikeluarin karena nggak sanggup bayar ini," pikirnya. Ia tersenyum, senyum tulus yang sudah lama tidak ia tunjukkan. Lunas. Utang BPI yang seharusnya ia cicil hingga empat kali itu kini telah terbayar. Ia merasa seringan kapas, seolah beban bertahun-tahun telah terangkat dari pundaknya.

Ketika hendak berjalan menuju halte bus, ponselnya bergetar di tangan. Panggilan masuk dari desa. Ibu. Seren berdecak pelan. Sudah berbulan-bulan tidak ada komunikasi, dan ia yakin panggilan ini bukan untuk menanyakan kabar. Ia menerima panggilan itu dengan nada dingin, perisai emosionalnya langsung terpasang.

"Halo. Ada apa?"

Suara ibunya terdengar gugup dan cemas. "Seren? Apa kabar, Nak? Gimana kuliah kamu di sana? Apa..."

Seren memotongnya tanpa ampun. "Langsung ke intinya aja, Bu. Ada perlu apa Ibu telepon?"

Suara ibunya semakin tercekat. "Seren, kamu... apa kamu punya uang? Ayah, Nak... Ayah sudah seminggu di penjara karena mencuri. Kami butuh uang tebusan secepatnya kalau nggak mau Ayah diproses lebih lanjut."

Seren terdiam. Meskipun ia telah merantau dan membangun hidup baru, ia masih sering memikirkan kedua orang tuanya. Ia mengingat kembali momen dimana ia dicemooh dan dihina oleh Ayah dan Ibunya karena nekat melanjutkan pendidikan di tengah kesulitan ekonomi. Ia tahu mereka menentangnya, tapi ia mencoba paham. Dengan posisi sesulit itu, mencari uang untuk makan saja sulit, apalagi untuk membiayai kuliahnya yang mahal. Ketakutan

merekalah yang membuat mereka kejam.

"Berapa?" tanya Seren, suaranya kini sedikit melunak.

"Tiga puluh juta," jawab ibunya cepat, terdengar sangat memohon. "Orang yang laporin Ayah bukan orang sembarangan, Seren. Ayah harus keluar. Dia bilang dia nyesel banget, dia janji nggak bakal ngulangin lagi kalau sudah keluar."

Seren menghela napas, pikirannya bergulat hebat. Tiga puluh juta. Angka itu menghantamnya seperti palu godam. Ia menatap bukti pembayaran lunas di tangannya. Kertas itu terasa dingin. Uang yang baru saja ia transfer untuk melunasi utang BPI sudah habis tak bersisa. Ia memang masih memiliki sedikit simpanan dari pekerjaan paruh waktu dan 'kegiatan' non-konvensionalnya, tetapi semua itu tidak akan cukup untuk mencapai angka tiga puluh juta.

Cara satu-satunya untuk mendapatkan uang sebanyak itu dalam waktu singkat adalah dengan kembali ke jalur yang ia benci. Melakukan apa yang telah ia lakukan demi melunasi BPI, tetapi dengan taruhan yang jauh lebih besar. Seren menghela napas panjang. Ia benci pilihan ini.

Dari seberang telepon, ia mendengar isakan. Ibunya menangis tersedu-sedu.

"Ibu tau, Nak. Ibu sadar kamu pasti nggak mau bantu setelah semua yang Ibu sama Ayah lakuin ke kamu," suara ibunya dipenuhi keputusasaan. "Kami emang kasar sama kamu. Tapi waktu itu kami bener-bener nggak punya pilihan, Seren. Kami takut kamu gagal di sana terus kami nggak bisa jemput kamu pulang. Kami takut kamu luntang-lantung di kota. Kami cuma mau kamu aman di dekat kami, biarpun itu artinya kamu harus ngubur mimpi kamu."

"Ibu minta maaf, Nak. Ibu bener-bener nyesel. Ibu sama Ayah sayang sama kamu. Jadi tolong... bantu Ayah keluar. Cuma kamu harapan kami satu-satunya."

Seren masih terdiam, wajahnya tampak murung. Ia membiarkan kata-kata penyesalan yang terlambat itu menghantamnya.

Aku pergi merantau bukan hanya untuk diriku sendiri.

Sebuah bagian kecil dan tersembunyi dari dirinya mengakui kebenaran itu. Ia ingin membuktikan kepada orang tuanya bahwa ia bisa berhasil, tetapi lebih dari itu, ia ingin mengubah nasib keluarganya. Ia tidak ingin orang tuanya terus berada dalam lingkaran setan yang mengharuskan mereka mencuri atau melakukan tindakan kriminal hanya demi uang.

Jika ia tidak membantu sekarang, mereka akan semakin terpuruk. Ayahnya akan mendekam di penjara lebih lama, dan Ibunya akan sendirian. Kebaikan yang ditolaknya dulu kini kembali menuntut bayaran, menantang prinsipnya.

Seren memejamkan mata erat-erat, menahan rasa sesak di dada. Prinsipnya yang selama ini teguh, kini diuji oleh darah dagingnya sendiri. Ia tahu, jika ia membiarkan Ayahnya membusuk di penjara, penyesalan itu akan lebih menyakitkan daripada rasa pahit karena harus melanggar prinsipnya sendiri.

Ia membuka mata, membiarkan kebisingan kota mengalihkan fokusnya dari tangisan di telepon.

"Baik, Bu," kata Seren, suaranya terdengar sangat lelah, tetapi tegas.

Ibunya seketika menghentikan tangisnya. "Apa, Nak? Kamu mau bantu?"

"Aku bakal cari uangnya," jawab Seren dingin, berusaha menjaga jarak emosional agar ini terdengar seperti transaksi bisnis biasa. "Aku bakal cari tiga puluh juta itu. Tapi ada syaratnya."

"Apa pun, Nak! Apa pun syaratnya, Ibu bakal lakuin!" sahut ibunya cepat, suaranya mendadak penuh tenaga dan harapan.

"Ibu sama Ayah nggak boleh ngelakuin hal kayak gitu lagi," ujar Seren, suaranya datar tapi penuh penekanan. "Aku nggak mau denger lagi cerita soal pencurian, utang, atau urusan kriminal lainnya. Aku bakal beresin yang ini, tapi ini yang terakhir. Kalau nanti-nanti ada masalah hukum lagi, aku nggak mau tau. Aku bakal lepas tangan."

Seren melanjutkan, menetapkan batasan baru yang keras. "Kalau

emang kalian butuh uang, aku bakal kirim tiap minggu. Nominalnya emang nggak bakal gede, tapi itu buat mastiin kalian punya pegangan buat makan sama kebutuhan dasar. Aku nggak bisa kalau harus nanggung utang besar, tapi aku bisa jamin kalian nggak akan kelaparan."

Keheningan melanda sejenak di ujung telepon, sebelum suara isakan yang baru terdengar.

"Ya Tuhan, Seren..." suara ibunya bergetar hebat. "Ibu janji, Nak. Ayah juga janji. Kami bener-bener nggak tau harus gimana lagi kalau nggak ada kamu. Kamu satu-satunya harapan kami. Makasih ya, Sayang. Kamu emang anak yang baik. Kami sayang banget sama kamu."

Seren hanya mendengarkan ucapan dramatis ibunya, tanpa membalas ucapan cinta itu. Ia sudah muak dengan kata-kata manis yang selalu datang diiringi dengan tuntutan finansial. Ia hanya menjawab dengan gumaman singkat, mengakhiri pembicaraan itu, dan segera mencari cara untuk mendapatkan uang tiga puluh juta.

Ia tahu, untuk memenuhi janjinya, ia harus kembali ke 'cara cepat'. Ia harus kembali menjual dirinya.

Seren menempelkan kartu akses ke pintu, dan bunyi *bip* pelan mengizinkannya masuk ke unit apartemen mewah itu. Ia datang, persis seperti permintaannya pada Aaron malam ini.

Pandangannya langsung tertuju pada Aaron yang sudah duduk di sofa, di samping jendela yang menampilkan gemerlap kota. Pria itu menoleh. Matanya yang tajam mengunci pandangan Seren, dan seringai tipis terukir di bibirnya.

"Akhirnya kamu datang juga, Candy," ujar Aaron, suaranya tenang namun mengandung otoritas.

Seren menghela napas pelan. Ia berjalan menghampiri pria yang duduk itu. Tanpa basa-basi, tanpa sapaan ramah, Seren langsung melancarkan tawaran gilanya. Di balik topeng mata yang

dikenakannya, ia menatap Aaron dengan tegas.

"Aku butuh uang banyak sekarang," kata Seren *to the point*. "Kalau kamu nggak bisa kasih, aku bakal ambil pesanan lain malam ini."

Aaron terdiam. Seringai di wajahnya menghilang, dan matanya seketika menajam. Pandangan itu begitu dingin hingga membuat Seren sedikit bergidik ngeri, meskipun ia berusaha menyembunyikannya.

"Butuh berapa?" tanya Aaron, nadanya rendah, penuh penekanan.

Seren terdiam sejenak. Ia meremas kain gaun mininya yang terasa licin di jemari. "Tiga puluh juta."

Aaron tetap membisu, membiarkan angka itu menggantung di udara. Lalu, ia mengajukan pertanyaan balik. "Kalau kamu bisa dapet duit itu dari laki-laki lain, apa kamu bakal milih buat tidur sama mereka? *Would you really let someone else touch you just for that?*"

Seren menahan napas. Sebenarnya, ia sudah sering tidur dengan pria lain, meskipun bayaran mereka tidak pernah sebesar yang diberikan Aaron. Namun, ia tidak pernah merasa perlu untuk mengatakan detail pekerjaannya itu, sebab ia merasa itu tidak penting bagi Aaron.

Ia tersadar dari lamunannya ketika suara tajam Aaron menusuknya. "Jawab."

Seren menelan ludah. Keputusannya sudah bulat.

"Iya," jawabnya.

Aaron terdiam, namun keheningan itu seolah menyerap semua cahaya di ruangan. Di bawah temaram lampu, kekesalan di wajahnya bukan lagi sekadar raut, melainkan sebuah ancaman. Otot-otot di rahangnya menegang.

Seren kembali menelan ludah yang terasa pahit. Ia tidak tahan lagi dengan tatapan mengintimidasinya.

"Aku cabut sekarang kalau kamu nggak mau." kata Seren, suaranya sedikit gemetar. Ia berbalik, berniat mencari pintu keluar secepat

mungkin.

Namun, sebelum kakinya sempat melangkah, ia merasakan sebuah bayangan gelap menyergap. Dalam sekejap, Aaron sudah berada di belakangnya. Ia membalik tubuh Seren dengan kasar, dan cengkeraman tangannya mendarat kuat, mencengkeram dagu Seren sampai punggung perempuan itu terantuk keras ke pintu.

Mata Seren terbelalak. Rasa terkejut itu begitu kuat hingga ia kehilangan kemampuan untuk berkata-kata. Ia menatap mata Aaron yang kini memancarkan api kemarahan.

"Berani-beraninya kamu mau pergi begitu saja, sialan," desis Aaron, suaranya pelan, namun setiap suku kata mematikan. "*You think you're in a position to negotiate with me? You think you're so fucking special that you can throw that disgusting offer in my face?!*"

Ia mengendurkan cengkeramannya hanya untuk menekan lebih keras lagi.

"Coba kasih tahu aku, kenapa kamu ngomong seolah-olah aku yang butuh kamu?" desis Aaron, "*Don't act so high and mighty, baby. Who came crawling here in the first place? You.* Semua uang yang kamu banggakan itu, uang yang kamu pakai buat menyambung hidup kamu yang menyedihkan itu, bukannya semuanya dari aku?!"

Aaron mencondongkan wajahnya, matanya menatap Seren tanpa belas kasihan.

"Kamu mau tidur sama cowok lain? *Fine! Go ahead! That's your job, isn't it?* Tapi kenapa kamu harus pamer di depan aku? Sengaja? Kamu berharap aku bakal cemburu, terus aku bakal luluh dan menahan kamu pake duit yang kamu minta?! *Stop being so delusional!*"

Napasnya memburu, amarahnya meluap-luap.

"Kamu itu cuma pelacur nggak tahu diri. *You think you have power just because of this pathetic body?* Kamu itu cuma sepotong daging yang bisa aku beli kapan pun aku mau! *You have zero value in front of me, do you understand?!* Kamu itu cuma sampah yang aku bersihin pakai duit. *You're nothing but a gold-digging bitch who doesn't know her place!*"

Kata-kata itu menghantam Seren, menghancurkan sisa-sisa pertahanannya. Air mata sudah membanjiri pelupuknya. Ia menggigit bibirnya, mencoba menahan isakan, tetapi rasa sakit dan amarah yang tiba-tiba mendominasi membuatnya meledak.

"Kenapa diam? *Cat got your tongue, bitch?*" desis Aaron lagi, semakin menyudutkan mental Seren. "*Tell me how much of a slut you are for that thirty million.*"

PLAK!

Tamparan keras itu membuat kepala Aaron sedikit terlempar ke samping.

Cengkeraman di dagu Seren terlepas. Seren segera mendorong tubuh Aaron menjauh dengan seluruh kekuatannya. Wajahnya kini tidak lagi takut, melainkan dipenuhi kobaran api yang sama ganasnya dengan amarah Aaron.

"Emangnya kenapa kalau aku memeras kamu, hah?" balas Seren, suaranya parau. "Bukannya itu setimpal sama semua yang aku lakuin buat kamu? Kamu sendiri yang bilang kalau duit bukan masalah! Kamu yang pasang harga setinggi itu untuk aku, dan sekarang kamu menghina aku cuma karena aku minta hak aku?!"

Ia melangkah maju, menantang Aaron.

"Kamu nggak berhak marah sama sekali dan aku punya hak penuh atas tubuh aku sendiri, aku berhak tidur sama cowok mana pun yang aku mau! Kamu pikir kamu siapa? Pemilikku? Bukan, Aaron! Kamu itu cuma pembeli, dan aku cuma barang yang kamu sewa! Jangan pernah bertingkah seolah-olah aku ini cewek kamu!"

Aaron tertawa. Tawa yang pecah, dingin, dan penuh luka. Ada darah tipis di sudut bibirnya karena tamparan Seren, namun ia mengabaikannya. Ia mengusap pipinya, dan matanya melirik tajam ke arah Seren, nyaris seperti binatang buas.

"Aku nggak peduli kamu mau tidur sama seribu laki-laki sekalipun," ucap Aaron, setiap katanya menusuk. "*I don't give a damn who you sell yourself to. But I hate your fucking attitude.* Aku benci kamu merasa

diri kamu berharga. Aku benci kamu berpikir kamu bisa bikin aku cemburu atau menahan kamu."

Aaron melangkah mendekat, auranya begitu mengintimidasi hingga udara di sekitar mereka terasa menipis.

"Aku marah karena kamu berani nantangin aku, *and it makes me want to fucking break you until you regret ever opening your mouth. I want you on your knees, begging for my mercy.*"

Napas Seren memburu, menahan tangis dan amarah. Ia menatap Aaron, yang kini berdiri angkuh, menguasai ruang.

"Ya udah, lakuin aja kalau kamu bisa," tantang Seren, suaranya bergetar. "Aku ke sini bawa penawaran, bukan mau memeras kamu. Kalau kamu nggak sanggup kasih, ya aku cabut. Harusnya kamu nggak perlu selebay ini kalau kamu memang nggak segitu nafsunya sama aku!"

Seren hendak bicara lagi, hendak melemparkan semua rasa sakitnya, tetapi ia sudah merasa tak sanggup lagi. Ia berbalik, tangannya meraih gagang pintu.

Namun, Aaron bergerak lebih cepat. Ia kembali menarik tangan Seren, menyeretnya dengan paksa menuju kamar tidur.

"Lepasin aku, Aaron! Lepasin, brengsek!" ronta Seren, tubuhnya memberontak keras.

Aaron tak menghiraukan. Ia membuka pintu kamar dengan kasar, lalu membanting Seren ke ranjang besar di tengah ruangan. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ia segera berbalik, melangkah keluar, dan menutup pintu kamar itu erat-erat dari luar.

Seren segera bangkit dari ranjang, air matanya sudah tumpah. Ia berlari ke pintu dan memutar gagangnya. Terkunci.

Ia menendang-nendang pintu itu dengan frustrasi.

"Aaron! Buka pintunya! Cepet buka, sialan!" teriaknya. Namun, tidak ada jawaban. Keheningan Aaron lebih menyakitkan daripada bentakan terkeras sekali pun.

Akhirnya, tenaga Seren habis. Ia merosot, memeluk lututnya, bersandar pada pintu yang kokoh itu, dan menangis tersedu-sedu dalam kegelapan.

Sekitar satu jam kemudian, Seren tersentak bangun. Ia sadar telah tertidur dalam posisi meringkuk di balik pintu.

Ia membuka mata perlahan, tepat setelah mendengar suara kunci diputar dan langkah kaki yang masuk ke dalam apartemen. Terdengar gumaman-gumaman berat dari luar, seolah ada beberapa orang yang masuk. Firasat Seren langsung memburuk.

Pintu kamar itu kemudian dibuka perlahan.

Seren yang terduduk di lantai langsung menatap sosok Aaron yang berdiri di ambang pintu. Aaron tidak bicara, hanya menatapnya, dingin dan tanpa ekspresi. Seren yang terkejut masih menatapnya balik.

"Kamu... kamu mau ngapain?" tanya Seren, suaranya serak.

Aaron hanya menatapnya sekilas. "Bukannya kamu sendiri yang bilang mau lakuin ini sama cowok lain demi tiga puluh juta itu? *Well, I'm just giving you what you asked for, Candy.*"

Aaron membuka pintu lebih lebar, membuat cahaya dari luar sedikit menyentuh ruangan. Seren bisa melihatnya. Di sofa ruang utama, ada lima orang pria yang sedang duduk sambil tertawa-tawa. Mata mereka merah, jelas menandakan mereka sedang mabuk.

Seren menelan ludah. Rasa takut dan mual menjalar di perutnya.

"Mereka rela bayar kamu sepuluh juta per orang buat malam ini," suara Aaron kembali terdengar, dingin dan tanpa perasaan. "*If you play with them now, you'll get fifty million. That's more than you begged for, right? Quite a steal for a bitch like you, isn't it?*"

Mata Seren terbelalak. Ia mengepalkan tangannya. Emosi yang tak tertahankan tumpah dalam tatapannya pada Aaron.

"Kamu... kamu beneran sejahat ini, Aaron?" bisiknya, menahan air mata agar tidak jatuh. "Kenapa kamu lakuin ini ke aku, hah? Apa

salah aku ke kamu?"

Aaron maju satu langkah, lalu berlutut di hadapan Seren yang terduduk. Ia meraih dagu Seren, mencengkeramnya dengan kejam, memaksa Seren menatap matanya.

"*Didn't you say you'd rather sleep with anyone else but me?*" desis Aaron, suaranya terdengar seperti bisikan iblis. "*Then prove it. Go out there and do it right in front of my eyes. Show me how much of a pro you really are.*"

Aaron mencengkeram pergelangan tangan Seren, menariknya dengan kasar, hendak menyeretnya keluar dari kamar menuju ruang tamu di mana lima pasang mata mabuk itu menanti.

Seren melawan dengan sekuat tenaga, menanamkan kakinya di lantai. Ia tidak mau.

"Nggak! Aku nggak mau! *Please*, lepasin aku, Aaron!" jerit Seren, air mata sudah mengalir deras membasahi pipi. Ia tersandung, dan tubuhnya merosot ke lantai. "Aku salah! Aku ngaku salah karena sudah niat memeras kamu! Aku nggak mau sama mereka! Tolong, Aaron!"

Aaron berhenti menyeretnya, namun cengkeramannya tidak kendur. Ia menatap ke bawah pada Seren dengan ekspresi sinis.

"Kenapa?" tanya Aaron, senyum iblis terukir di bibirnya. "Bukannya tadi kamu yang paling berani menantang aku? *You said you were free to sleep with whoever you want?* Kok sekarang malah ciut? *Where's all that mouthy attitude now, huh?*"

Seren menunduk, menangis tersedu-sedu. Ia merangkak sedikit, satu tangannya memegang erat kaki Aaron, bersimpuh di depannya. Ia mengangkat wajahnya yang penuh air mata.

"Aku... aku nggak punya pilihan lain," ucap Seren dengan lirih, suaranya tercekat isakan. "Aku butuh uang itu buat orang tua aku. Waktu aku nggak banyak, makanya aku berani kurang ajar sama kamu. Maafin aku... aku nggak mau lakuin ini sama orang lain."

Ia meremas kaki Aaron, memohon. "Aku cuma mau sama kamu.

Tolong... tolong aku..."

Rasa takut benar-benar menguasainya. Membayangkan tubuhnya disentuh oleh satu orang saja sudah membuatnya mual, apalagi lima pria mabuk sekaligus. Ia tidak punya cara lain selain bersimpuh di kaki pria kejam ini, meskipun ia tahu betapa sulitnya meluluhkan hati Aaron yang keras seperti batu.

Aaron yang tadinya berdiri, lantas kembali berjongkok di hadapan Seren. Ia tertawa kecil. Tawa yang merendahkan, kejam, dan dingin.

"Kamu beneran naif banget, ya," kata Aaron, menggelengkan kepalanya perlahan, seperti sedang mengamati serangga bodoh.

"Do you seriously think I give a fuck about your pathetic little melodrama? Kamu pikir setelah kamu menghina aku, nampar aku, dan ngeremehin aku... aku bakal luluh cuma gara-gara air mata murahan ini?"

Aaron menangkup pipi Seren, bukan dengan kelembutan, melainkan dengan cengkeraman.

"Kamu itu naif karena berpikir profesi ini bisa dikasih batasan, Candy. Kamu pikir kamu punya kemewahan buat milih? *You think you can just say no?* Begitu kamu jual diri kamu, *your dignity is gone. You're nothing but a doll that moves when I pull the strings."*

Suara Aaron semakin tajam. "Butuh uang buat orang tua? *That's the oldest, most pathetic cliché in the book.* Itu cuma alasan sampah yang dipakai cewek-cewek kayak kamu supaya nggak merasa terlalu kotor. Kamu pikir itu bikin kamu kelihatan mulia di mata aku? *On the contrary, baby, it just makes you look even more miserable.*"

Aaron tertawa sinis, lalu berdiri sambil menatap Seren yang bersimpuh di hadapannya. "Aku bahkan bisa bayar mereka semua buat merekam kamu pas lagi mohon-mohon jual tubuh kamu, *and it wouldn't even dent my bank account.* Kamu naif kalau mikir bisa nentuin siapa pembeli kamu setelah kamu nawarin diri ke seluruh dunia. *You're a product, Candy. And products don't get to have a say."*

Seren menangis, benar-benar terisak, tubuhnya bergetar tak

terkendali. Ia tahu ia telah kalah. Rasa takut yang menguasai dirinya adalah satu-satunya insting yang tersisa. Ia bangkit, melingkarkan kedua tangannya di pinggang Aaron, memeluknya erat dari depan, menenggelamkan wajahnya di dada pria itu.

"Tolong, jangan kasih aku ke mereka..." isak Seren, suaranya teredam pakaian. Ia mencengkeram kain kemeja Aaron, mencengkeramnya seolah hidupnya bergantung pada kain itu. "Kamu boleh hina aku seribu kali, kamu boleh lakuin apa pun ke aku, tapi tolong... *please*, jangan kasih aku ke mereka."

Aaron hanya tertawa kecil. Tawa yang terdengar sinis dan penuh kemenangan. Ia meraih tangan Seren, melepaskan pelukannya secara paksa. Ia kemudian melangkah ke pintu, menutupnya rapat-rapat, dan memutar kunci dengan bunyi *klik* yang mematikan.

"Kamu memang tahu cara yang pas buat bikin aku berubah pikiran," sindir Aaron, nada suaranya kembali tenang, namun penuh kendali. "Ujung-ujungnya selalu pakai sentuhan dan air mata. *You're a good little manipulator, aren't you?"*

Ia menghadap Seren. Gadis itu berdiri di hadapannya, tubuhnya masih gemetar, air mata membasahi pipi dan lehernya. Aaron menatapnya, seolah sedang mengamati mainan kesayangan yang baru saja diselamatkan dari kehancuran. Ia mendekat, mengangkat tangannya, dan mengusap air mata Seren dengan lembut, sebuah kontras mengerikan dengan kekejaman barusan.

"Oke," kata Aaron, suaranya dalam dan mengikat. "Aku nggak bakal kasih kamu ke mereka. Aku biarkan lima puluh juta itu balik ke kantong mereka. *They're dismissed*."

Napas Seren tercekat. Ia nyaris tidak berani bernapas.

"Tapi ada syaratnya, jelas," lanjut Aaron, seringainya muncul. Ia mencondongkan tubuhnya. "Setelah kamu berani nampar aku dan ngeremehin aku, *you have to pay a high price. You need to make it up to me, right?"*

Seren hanya diam. Ia menunduk, menggigit bibir bawahnya hingga terasa perih, takut menatap mata Aaron yang menuntut.

Aaron mengangkat dagu Seren, memaksa mata mereka bertemu. Ia tidak menunggu jawaban lisan. Ia langsung menyatukan bibir mereka, sebuah ciuman yang mematikan dan haus kekuasaan. Aaron mencengkeram kepala Seren, menguncinya, memastikan Seren merespons ciuman yang mendominasi itu. Ciuman itu intens, basah, dan panjang. Ciuman yang menyerap semua rasa sakit dan amarah.

Ketika ciuman itu mereda, Aaron menarik diri sedikit, napasnya berat, matanya mengunci Seren.

"Coba ngomong lagi," perintah Aaron, suaranya tajam.

Seren tidak mengerti, otaknya masih berkabut. "Apa? Aku harus ngomong apa?"

Mata abu-abu Aaron tampak berkilauan berbahaya dalam temaram. Wajah yang mengintimidasi itu kini hanya berjarak beberapa inci, menekan Seren dengan keberadaannya.

"Say it, Candy," bisik Aaron, menekankan nama panggilan itu. "Bilang kalau kamu cuma bakal tidur sama aku. *Tell me that no other man gets to touch you but me.*"

Seren menatapnya. Ia melihat api di mata Aaron, kemarahan masih bersarang di sana. Ia tahu ini bukan tentang uang, ini tentang kekuasaan Aaron atas dirinya. Ia mengangguk pelan, lalu mengambil inisiatif. Ia meraih pipi Aaron dan mengecup bibirnya lagi, sebuah ciuman singkat dan tulus, sebagai tanda menyerah.

Seren menatap langsung ke mata Aaron. Ia berbisik, dengan keyakinan yang dipaksakan.

"Iya," katanya. "Aku bakal lakuin semuanya sama kamu. Aku cuma mau kamu. Sampai kapan pun."

✯✯✯

Author's Note:

Oke guys listen... aku juga muak banget sama Aaron *in this chapter like literally WHO DOES HE THINK HE IS*. Aku nulis aja sambil pengen ngelempar laptop. *So please feel free to rage with me karena we are all in this together bestie* ≪(•□•)≫

Thanks banget yang masih bertahan baca sampe sini *I love u all* pls jangan marah ke aku beb aku cuma penyalur dosa. *Justice is coming anyway so stay tuned* (つ╥﹏╥)つ

19. ⑱⑱⑱

TW: sexual content, oral sex, nonconsensual elements, coercion, violence, threats, humiliation, abusive behavior, manipulation, fear, power imbalance.

☆☆☆

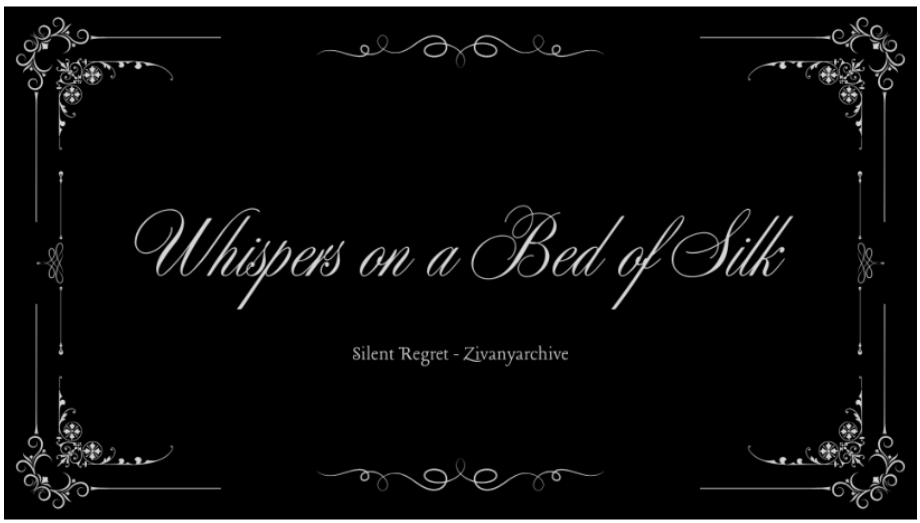

☆☆☆

Narasi ini mengandung banyak adegan seks yang sangat eksplisit. Pembaca yang tidak nyaman dengan konten dewasa atau tema eksplisit disarankan untuk berhenti atau melewati

bagian ini. Hanya untuk pembaca 21+.

☆☆☆

[2014]

Seren kini berlutut, kedua telapak kakinya menyentuh permukaan pintu yang tertutup rapat, sementara Aaron berdiri di hadapannya, satu tangan menempel pada panel pintu. Tanpa berkata-kata, Aaron melepaskan resleting celananya dan mengeluarkan penisnya yang sudah menegang.

"Now. Use that pretty mouth of yours," perintah Aaron, suaranya pelan dan mengikat.

Seren menghela napas gemetar, menyingkirkan semua pikirannya yang kacau. Ia segera mendekat, menyentuh kulit panas itu. Seren mulai melakukan *blowjob*, gerakannya masih terlalu canggung dan amatir. Penis Aaron begitu besar, bahkan tak cukup dalam genggaman tangannya. Ia berusaha memasukkan semampunya ke dalam mulut, berhati-hati agar tidak mengenai gigi.

"Jangan sampai kena gigi ya, Sayang. *Don't you dare ruin my asset with your amateur skills,*" desis Aaron.

Namun, Aaron hanya berdecak, tidak merasakan kepuasan apa pun. Seren terlalu berhati-hati dan canggung. Tiba-tiba, salah satu tangan Aaron menekan kepala Seren dari belakang, mendorongnya dengan kuat, memaksa seluruh panjang penisnya masuk jauh ke dalam mulut Seren.

Seren tersentak kaget. Seluruh penis itu menusuk hingga pangkal tenggorokannya. Ia kesulitan bernapas. Tubuhnya otomatis meronta, dan ia segera melepaskan penis Aaron, terbatuk-batuk keras dan terengah-engah.

Dengan cepat, tangan Aaron menutup mulut Seren, membungkam suara batuknya. Aaron tahu betul teman-temannya di luar sana, meskipun mabuk, pasti akan menaruh curiga jika mendengar suara wanita.

Aaron menatap Seren dengan tajam, sebuah peringatan keras. "*Sshhh,*

Do you want me to drag you out there and let them have their way with you? Is that what you want, bitch?"

Mata Seren terbelalak. Ia hanya bisa mengangguk pelan di bawah telapak tangan Aaron, sebelum kembali menunduk, dan melanjutkan tugasnya.

Dan benar saja, belum lama Seren kembali memulai, terdengar suara ketukan pintu dari luar.

"Ron! Ngapain sih kamu di dalam? Katanya mau minum bareng di ruang tengah?" tanya seseorang dari balik pintu.

Seren tersentak kaget. Penis Aaron masih memenuhi mulutnya, dan ia benar-benar berhenti bergerak, membeku dalam ketakutan.

Aaron yang masih santai, menaruh satu tangan lagi untuk menahan pintu itu. Ia tersenyum tipis, berbicara santai pada temannya.

"Ada yang harus aku 'selesaikan' malam ini," jawab Aaron. *"Just get lost, guys. You're ruining my fun."*

"Bukannya kamu mau bawain cewek buat kita? Mana dia sekarang? Jangan dimakan sendiri dong!" tanya suara di luar itu lagi, terdengar sedikit memaksa.

Mata Seren terbelalak. Ia menatap Aaron, penuh ketakutan dan permohonan. Aaron hanya tersenyum sinis ke arahnya, menikmati ketakutan Seren.

"Ceweknya nggak jadi datang," jawab Aaron, berbohong. "Kalian balik saja sana, atau lanjut minum di bar lain."

"Yah, pelit amat sih kamu. Nggak bisa apa bagi-bagi sedikit sama kita? *Just like old times, bro.*"

Seren yang masih terdiam, segera meremas celana kain Aaron yang melorot, sebuah isyarat tanpa suara yang putus asa.

Jangan lakukan itu. Aku mohon.

Aaron menatap Seren, lalu kembali menatap pintu, berpikir sejenak.

"Aku memang mau kasih tadinya," kata Aaron pada temannya di luar. Lalu ia kembali menatap mata Seren, sebuah tatapan yang penuh kepemilikan.

"Tapi entah kenapa... yang satu ini," katanya lagi, suaranya sedikit meninggi agar terdengar jelas sampai luar. "Aku rasa dia terlalu 'manis' buat kalian sentuh. *I'm not sharing my favorite toy with anyone tonight. Because this one... she's special.*"

Suara tawa terbahak-bahak pecah di luar sana. "Sialan kamu! Jadi ini alasan kamu diam di dalam dari tadi? Ya sudah, kita lanjut minum di luar saja kalau begitu! Dasar egois!"

Setelah itu, tak terdengar suara lain selain keheningan yang mencekam, menandakan teman-teman Aaron benar-benar pergi.

Seren segera menarik dirinya menjauh dari Aaron. Ia terduduk lemas di lantai, terbatuk-batuk keras, dadanya terasa sakit karena kekurangan oksigen. Baru melakukan *blowjob* singkat saja, tubuhnya sudah kelelahan dan terasa remuk.

Aaron segera berjongkok di depannya, menatap Seren lekat. Ia melihat wanita itu terengah-engah, wajahnya pucat dan matanya dipenuhi sisa ketakutan.

Aaron tersenyum tipis. Senyum itu bukan lagi sinis, melainkan penuh kepuasan akan dominasi yang baru saja ia tunjukkan.

"Bisa kita pindah ke ranjang sekarang, Sayang?" tanya Aaron, nadanya kini persuasif dan rendah. "*I want to see you do it only for me, just like that sweet little promise you made.*"

Aaron tersenyum puas, memancarkan aura kemenangan. Ia berdiri, lalu mengangkat tubuh Seren yang pasrah ke pangkuannya. Ia membawa Seren ke ranjang besar, menjatuhkannya dengan kelembutan yang kontras dengan kekejaman di matanya. Seprai sutra langsung menyentuh punggung telanjang Seren.

Aaron melucuti pakaian Seren, menyentuhnya dengan sengaja lambat, menikmati setiap reaksi yang ditunjukkan wanita itu. Setelah Seren telanjang, Aaron pun menanggalkan celananya. Ia merangkak

naik, memposisikan diri di antara kaki Seren, tetapi tidak langsung menyerang.

Aaron menyiksa Seren dengan sentuhan bibirnya. Ia memiringkan kepala, menjilat, menghisap, dan menggigit pelan kulit halus di sepanjang leher hingga tulang selangka Seren. Desahan kecil mulai lolos dari bibir Seren. Aaron kemudian turun ke payudara, mengulum dan menghisap puting Seren dengan keras, membuatnya menegang dan sakit, sementara tangan kanannya meremas pinggul Seren, mencengkeram kulitnya hingga nyaris meninggalkan bekas.

"*You deserve to be punished much longer, Candy,*" bisik Aaron, suaranya parau, penuh gairah yang gelap. "*I want to hear you whimpering, begging, and screaming only for me. Don't act all innocent now, you fucking love it when I treat you like this, don't you?*"

Seren melengkungkan punggungnya, desahannya kini semakin panjang. Ia mencengkeram sprei di bawahnya, merasakan denyutan tak tertahankan menjalar di seluruh tubuhnya.

Aaron melanjutkan permainannya, bergerak ke bawah, memberikan perhatian penuh pada inti tubuh Seren. Ia menjilat dan menghisap klitoris Seren dengan intens, membuat Seren terangkat, air mata mulai menetes di pelipisnya.

"*No other man can make you feel like this. Only me,*" bisik Aaron, suaranya penuh kemenangan. "*You're so fucking lucky you have me instead of those bastards outside. They would've broken you, but I... I'm the only one who knows how to ruin you perfectly.*"

Seren hanya mampu merintih, tak mengeluarkan sepatah kata pun.

Setelah puas mendominasi dengan mulutnya, Aaron menarik diri. Ia memosisikan Seren, kedua lutut ditekuk dan ditarik hingga mendekati dada. Posisi ini membuat Seren terlihat rentan, dan lubangnya terbuka lebar, siap menerima kedatangan Aaron.

Aaron menatap Seren, matanya penuh dengan keganasan. Ia menggesekkan ujung penisnya yang keras pada lubang Seren yang sudah basah oleh hasrat dan persiapan. Seren memejam mata, menggigit bibir bawahnya.

Dengan dorongan keras, dalam, dan kejam, Aaron menembus Seren. Satu dorongan penuh. Erangan panjang dan dalam lolos dari bibir Seren.

Aaron mulai menggerakkan pinggulnya dengan tempo yang stabil, kuat, dan tanpa ampun. Setiap hentakan terasa memompa jauh ke dalam perut Seren.

"*See? After I take you like this, do you still have the balls to say you're not mine?*" tanya Aaron, suaranya berat dan mengancam, tepat di samping telinga Seren. "*You're my property, Candy. My fucking toy. Nobody else gets to touch what belongs to me.*"

Seren menggigit bibirnya, kepalanya menggeleng. "Bukannya... aku nggak ada harganya buat kamu, hah? Kenapa... kenapa kamu masih lakuin ini kalau kamu memang benci aku?"

Aaron tertawa kecil, tawa yang kejam. "Justru karena kamu nggak ada harganya, *I can do whatever the fuck I want with you.*" Ia menarik rambut Seren perlahan, memaksa gadis itu mendongak. "*I want to be the only thing you remember until the day you die.* Aku mau kamu sadar kalau harga diri kamu itu sekarang ada di tangan aku. *You're nothing but a toy I paid a premium for so you don't break too easily, understand?*"

Hentakan Aaron semakin cepat, mendorong Seren mencapai batasnya.

"Coba kamu bayangin kalau sekarang kamu lagi di-*gangbang* sama lima teman aku di luar sana," desis Aaron. "*I'm not fucking kidding, you'd be ripped apart. You'd be begging for death.* Sementara sama aku... kamu harusnya bersyukur. *What you're feeling right now is pleasure, isn't it? Only I can make you come like this. Only I can own you like this.*"

Seren mengerang keras. "Kamu... kamu nahan aku... kamu nggak mau lepasin aku..."

Seren membuka matanya yang sudah berkaca-kaca karena gairah yang bercampur rasa sakit. Ia menatap Aaron, mencoba memprovokasi pria itu meskipun ia sendiri sedang dalam posisi paling lemah.

Karena kamu memang nggak sudi lihat aku sama cowok lain, kan?" tantang Seren dengan napas yang terputus-putus. "Kamu cemburu, Aaron. Kamu yang pengen aku... jadi milik kamu seutuhnya, tapi kamu terlalu gengsi buat ngaku."

Mendengar kalimat itu, wajah Aaron menegang. Matanya menggelap. Semua kendali yang ia tunjukkan hancur.

Aaron menghentikan gerakannya sesaat, lalu dengan satu hentakan pinggul yang sangat kuat, mendadak, dan brutal, ia menghujam Seren hingga tulang pinggul mereka beradu.

Seren menjerit, teriakan yang tertahan di tenggorokannya.

Seren terengah-engah, tubuhnya terasa berat dan nyeri, namun Aaron tampak sama sekali tidak kelelahan. Pria itu mengangkat tubuhnya, menarik Seren ke posisi *sitting and kneeling*.

Aaron duduk di tepi ranjang, sementara Seren kini duduk di atas pahanya, menghadap Aaron, dengan tubuh mereka masih menyatu erat. Kedua tangan Seren melingkar pada leher Aaron, menahan keseimbangan, sehingga wajah keduanya kini berjarak sangat dekat hingga napas mereka bertaut. Seren bisa merasakan detak jantung Aaron yang stabil, kontras dengan debar jantungnya sendiri.

Aaron menatap Seren lekat, senyum miring tersungging di bibirnya.

"*You really have a big mouth for a little slut in such a weak position, don't you?*" bisik Aaron, tangannya meremas pinggul Seren sampai membekas merah.

Seren mengerang, tubuhnya bergetar hebat. Bagian bawahnya seolah bengkak karena dorongan yang begitu kuat dari Aaron. Setiap gerakan yang ia ambil, hanya membuat perutnya terasa penuh dan sakit.

"Aku nggak bakal cemburu cuma gara-gara kamu main sama cowok lain," kata Aaron, menggerakkan pinggulnya dengan tempo yang perlahan namun dalam, memberikan sensasi gesekan yang panas. *Don't flatter yourself, Candy*. Buktinya tadi pas aku bawa teman-teman aku ke sini, kamu yang ketakutan setengah mati dan mohon-mohon

di kaki aku. *It's pathetic. You're the one who's desperate for my attention, aren't you?* Kamu yang haus pengakuan dari aku."

Napas Seren perlahan mulai stabil. Ia membalas tatapan Aaron.

"Aku yakin itu bukan jawaban jujur kamu," balas Seren, suaranya tenang namun menusuk. Ia melihat bagaimana pupil mata Aaron membesar sesaat, dan tersirat gejolak amarah dan defensif di sana. "Semua jawaban kamu nggak ada yang bermutu. *It's all bullshit.* Itu cuma bikin aku mikir kalau mendingan semua ini aku beresin sekarang juga."

Aaron tertawa. Tawa yang keras dan sinis, sebuah perisai sempurna.

"*Are you fucking stupid?*" kata Aaron, menggerakkan pinggulnya lebih cepat, hentakan yang singkat namun tajam.

Seren mendesah, ia mencengkeram bahu Aaron kuat.

"*I don't have those primitive feelings for you, you idiot,*" lanjut Aaron, nadanya penuh ejekan. "Aku tidur sama cewek lain tiap minggu. *I have girls in every city. I buy their bodies like I buy my clothes.* Kenapa aku harus cemburu sama cewek yang statusnya cuma barang belanjaan aku? *I just hate it when my toys don't listen. Do you fucking understand now?*"

Ia menatap Seren, rahangnya mengeras. Meskipun Aaron menyangkal, ekspresi wajahnya begitu jelas menunjukkan rasa cemburu dan posesif yang tak ingin ia akui.

Seren sampai berdecak, ia melepaskan rangkulannya dari leher Aaron dan mulai bergerak hendak turun dari pangkuan Aaron.

"Ya sudah kalau gitu, lepasin aku. Buat apa kamu nahan mainan yang nggak nurut sama kamu?" kata Seren, mencoba mengakhiri posisi itu.

Namun, Aaron malah memperkuat lingkaran tangannya di pinggang Seren. Ia mencengkeramnya dengan kejam, mengunci tubuh mereka. Saat Seren berusaha menjauh, penis Aaron semakin dalam menghujamnya, dan hentakan kuat itu membuat Seren meringis kesakitan.

"*You're not going anywhere until I'm done with you,*" desis Aaron, matanya berkilat liar. "*Finish your punishment, you little bitch. Shut up and take it.*"

Seren membalas tatapan Aaron yang penuh penyangkalan, sementara rasa sakit dari cengkeraman Aaron menyatu di pinggulnya.

Lihatlah pria ini...

Dia bilang tidak cemburu tapi wajahnya tidak bisa menyembunyikannya. Kamu yang bego, Aaron.

Tiba-tiba, Seren tersentak kaget. Aaron berdiri, menariknya ikut berdiri. Kedua tangan Aaron kini beralih menahan tubuh Seren dari bawah pantat, mengangkatnya sedikit, menahannya agar tidak jatuh. Mereka berada dalam posisi berhadapan sambil berdiri, tubuh mereka masih tersambung erat. Memaksa Seren untuk kembali melingkarkan tangannya pada leher Aaron.

Seren mengerutkan dahi. Posisi itu terasa terlalu ekstrem. "Aku benci posisi kayak gini, Aaron," desis Seren.

Aaron tertawa kecil, suaranya penuh kepuasan. "*Why? Can't handle it? Is the little slut getting tired?*"

"Karena punya kamu terlalu nancep! Kamu nggak sadar apa ukuran kamu sudah kayak pemukul *baseball*?!" cibir Seren, mencoba menyembunyikan rasa sakitnya di balik sarkasme.

Aaron hanya tersenyum lebar. "*I'll take that as the most honest compliment you've given me tonight, baby.*"

Lalu, dengan sekuat tenaga, Aaron menghentakkan tubuh Seren ke atas dan ke bawah, mencapai titik terdalam di perutnya. Tubuh Seren merinding seketika, dan ia menjerit kecil. Ia merasa tidak kuat, segera menenggelamkan kepalanya ke bahu Aaron, mencengkeram erat bagian belakang kemeja pria itu.

Ketika penis Aaron masih di dalam dan Seren menempel di bahunya, Aaron mulai berbisik. Suara beratnya kini terdengar sangat manipulatif.

"Denger aku baik-baik, Candy," bisik Aaron. "*Don't you ever dare to make me this angry again. Never.* Jangan pernah sekali-kali kamu ancam aku mau tidur sama cowok lain. *If you even think about it, I'll make sure you won't just sleep with them.* Aku bakal biarin mereka pakai kamu tanpa henti, *and I'll just sit back and watch how cheap you really are.*"

Aaron menggerakkan pinggulnya dengan keras, sebuah penekanan pada setiap ancamannya. Membuat Seren semakin mengerang, bahkan cengkeramannya semakin kuat di belakang sana.

"Kamu harus paham," lanjut Aaron. "*I can destroy you in a fucking heartbeat, Candy. You have nothing without me.* Kamu itu cuma pelacur kecil yang butuh aku supaya bisa napas dan makan. *You're a fucking nobody.* Jadi, kamu harus nurut dan patuh sama aku. *Because if you don't, I'll make you regret the day you were born, and you'll be crawling back, begging me to use you again.*"

Seren hanya memejamkan mata, isakan tertahan di tenggorokannya. Ancaman Aaron begitu nyata dan menakutkan.

"Iya," bisik Seren. "Aku nggak bakal bikin kamu marah lagi. Aku janji."

Mendengar penyerahan diri itu, senyum Aaron kembali. Ia mencium bibir Seren dengan lembut, sebuah kelembutan yang sangat ironis. Aaron kemudian menidurkan Seren kembali di kasur, tubuh mereka masih menyatu.

"*Good girl. Such a smart little bitch, aren't you?*" kata Aaron pelan, kini berbaring tepat di atas tubuh Seren yang sudah tak berdaya dan gemetar. "*See? When you behave, I can be nice.* Nah, karena kamu sudah nurut... sekarang aku bakal sedikit lebih lembut. *I'm going to finish you off properly.*"

Setelah serangkaian posisi dan dominasi, Seren kini bersandar pada dipan ranjang, tubuhnya terasa pegal dan remuk. Sementara Aaron telungkup di antara kaki Seren dengan pipi yang menempel pada perut Seren, seolah menjadikannya tumpuan. Napasnya tersendat

setelah menghabiskan kurang lebih dua kondom untuk malam ini.

Saat Aaron sibuk mengatur napasnya, ia tiba-tiba memecah keheningan.

"Aku bakal kasih tiga puluh juta itu," kata Aaron pelan, suaranya dalam. "Tapi ada syaratnya. *Tell me the truth, Candy. What the fuck is that money for?*"

Seren yang tadinya menatap jendela apartemen, melirik Aaron sekilas lalu menghela napas pelan. Ia tahu Aaron tidak senang diperas, tetapi jika ia memberitahukan kebenarannya, mungkin Aaron akan mempertimbangkannya.

"Ayahku... ada di penjara," kata Seren pelan. "Aku harus nebus dia."

Keheningan melanda. Aaron sempat terdiam lama, sebelum akhirnya ia bersuara.

"Why?" tanya Aaron penuh selidik. "Kenapa kamu harus tebus kesalahan orang lain? *Did he even think about you when he decided to commit a crime?*"

Seren kini melirik sepenuhnya ke arah Aaron, matanya menunjukkan rasa sakit yang dalam. Aaron pun mengangkat kepalanya sedikit dari perut Seren, tangan kirinya masih melingkar erat pada pinggul Seren, menunggu jawaban.

Seren menghela napas panjang, menatap Aaron dengan tatapan yang menunjukkan cinta yang mendalam terhadap keluarganya, meskipun rasa sakit menyelimuti.

"Aku sayang sama orang tuaku," ujar Seren lembut, suaranya kini kembali tenang. "Ayah memang salah, tapi aku paham kenapa dia lakuin itu. Kamu nggak tahu sesulit apa ekonomi keluargaku. Ayah mencuri bukan karena dia jahat, tapi karena terdesak. Dia cuma mau cari uang supaya kami bisa makan. Caranya memang salah, tapi dia lakuin itu demi keluarga."

Ia meraih tangan Aaron yang melingkari pinggulnya.

"Aku sadar, Aku masih butuh mereka. Mau gimana pun hidupku

sekarang, mereka tetep orang tuaku. Aku nggak bakal tenang kalau biarin Ayah membusuk di sana di saat aku punya cara buat keluarin dia. Aku cuma mau keluargaku utuh lagi."

Aaron hanya berdecak, menggelengkan kepalanya perlahan. Ia kembali meletakkan kepalanya pada perut Seren, suaranya kini terdengar sangat pragmatis dan dingin.

"Kamu itu... beneran naif. *You're too sentimental for someone in this business, baby.*"

Aaron mulai menjelaskan realitas yang harus dihadapi Seren.

"Dengerin aku baik-baik, Candy. *The world is cruel.* Begitu kamu tebus ayah kamu dan mereka tahu kamu punya uang sebanyak itu, mereka nggak bakal pernah mau usaha lagi. *They'll see you as a walking ATM.*"

"Mereka bakal ketergantungan sama kamu," lanjut Aaron, suaranya menusuk namun jujur. "Tiap tagihan, tiap urusan perut, semuanya bakal dilempar ke kamu. *They'll keep demanding and exploiting your emotional weakness.* Apa kamu siap pas nanti ibu kamu minta bayarin utang lama yang nggak ada habisnya? Kamu siap pas ayah kamu keluar tapi malah males-malesan karena tahu anaknya bisa dapet puluhan juta cuma dalam semalam?"

Aaron menggeliat, tapi masih enggan terbangun dari posisi itu.

"Nggak cuma itu, Candy. *You'll feel trapped.* Kamu bakal terus jual diri bukan karena kamu mau, tapi karena tuntutan mereka. Keinginan kamu buat berbakti itu bakal jadi borgol yang mengikat kamu. *You're sacrificing your soul for an illusion of a happy family that's been broken for a long time.*"

Seren hanya menghela napas pelan, menerima semua realitas pahit yang dipaparkan Aaron.

"Aku nggak peduli kalau memang harus dimanfaatin," gumam Seren kosong. "Mereka pernah kasih segalanya buat aku dulu. Jadi, nggak ada salahnya kalau sekarang gantian aku yang bantu. Aku bakal tanggung risikonya sendiri."

Seren melirik ke arah Aaron, tetapi ia tidak mengatakan apa pun. Ia

membiarkan Aaron melanjutkan ocehannya, terlalu lelah untuk berdebat.

"Kamu itu sebenarnya bisa hidup sendiri. *In fact, you'd do so much better without them,*" ujar Aaron lagi, suaranya rendah dan dalam. "Lihat diri kamu. Kamu cantik, pintar, dan punya nyali buat hadapin aku. *That's a rare asset, you know?* Ada banyak cara buat hidup bebas dan keluar dari drama keluarga kamu itu."

Aaron mengangkat tangannya, mulai menghitung di udara.

"Pertama, kamu harus putusin semua kontak emosional sama masalah mereka. Uang itu? *Just give it to them and make it the last time.* Ganti nomor kamu, pindah ke apartemen lain di kota yang berbeda. Kamu pasti punya tabungan dari kerjaan kamu selama ini, kan? Meskipun nggak seberapa, itu cukup buat modal awal. *Consider this as your final investment for yourself, not for your father.*"

Ia mencondongkan tubuhnya ke Seren, suaranya terdengar meyakinkan.

"Kedua, fokus ke aset kamu yang sebenarnya, otak dan tampang. Kamu bisa berhenti jadi 'Candy' dan mulai jadi diri kamu sendiri. *Go take a real course—foreign languages, coding, or business management.* Pakai daya tarik kamu buat *networking*, bukan buat tidur sama orang. Cari kerjaan yang urusannya sama klien tajir, kayak marketing atau properti mewah. *You're already an expert at negotiating with high-class men, right?*"

"Ketiga," lanjut Aaron, suaranya kini terdengar menusuk namun tulus. "Kamu harus belajar buat tega. *Guilt is just an illusion.* Orang tua kamu sudah dewasa, mereka tanggung jawab atas hidup mereka sendiri. Kamu nggak perlu menumbalkan masa depan kamu cuma gara-gara nostalgia masa kecil. Kalau kamu kasih terus, kamu cuma bakal memelihara kemalasan mereka. *Cut the cord, Candy. Let them learn how to stand. You have to be selfish for your own sake.*"

Seren menatapnya, matanya membesar karena heran. Dia benar-benar heran. Apakah orang ini berganti kepribadian? Baru beberapa jam yang lalu pria ini menghina dan hampir menyerahkannya pada lima pria mabuk, dan sekarang dia ada di sini, berbaring di

pangkuannya, memberikan saran hidup yang logis dan pragmatis tentang kemandirian serta cara keluar dari kubangan masalah keluarga. Perubahan sikap Aaron terasa absurd dan aneh, seolah ada dua orang berbeda yang berbicara dalam tubuh yang sama.

Seren hanya menghela napas, tak mampu berkomentar.

"Lupain saja deh," gumam Seren akhirnya. "Lagian buat apa kamu ngomong kayak gitu sekarang? Nggak ada gunanya juga."

Aaron mengangkat kepalanya sedikit dari perut Seren, menatap wanita itu dengan tatapan serius yang jarang ia tunjukkan.

"Aku cuma nggak mau kamu terlalu percaya sama omongan orang tua kamu, *no matter how close you think you are,*" kata Aaron pelan. "Kamu harus tahu, Candy, musuh paling bahaya itu biasanya orang yang paling dekat sama kita. *If you set your boundaries now, at least you won't be completely destroyed when the bitter truth hits you.*"

Seren kembali tertawa kecil, kali ini lebih lepas, namun dipenuhi ironi.

"Kepala kamu habis kejedot apa gimana sih?" sindir Seren. "Kenapa kamu mendadak bijak begini? Padahal baru beberapa jam lalu kamu niat jual aku ke teman-teman kamu."

Aaron hanya mengangkat bahunya, seolah tindakannya beberapa jam lalu tidak berarti apa-apa. Ia kembali menelungkupkan badannya, lalu melingkarkan kedua tangan pada pinggang Seren dan menenggelamkan kepalanya ke perut Seren, mencari kenyamanan.

"Entahlah," gumam Aaron. Suaranya kini terdengar sangat tulus, tanpa ada nada dominasi yang tersisa. "*I just know exactly how it feels to be hurt by the people I was supposed to trust the most.*"

✯✯✯

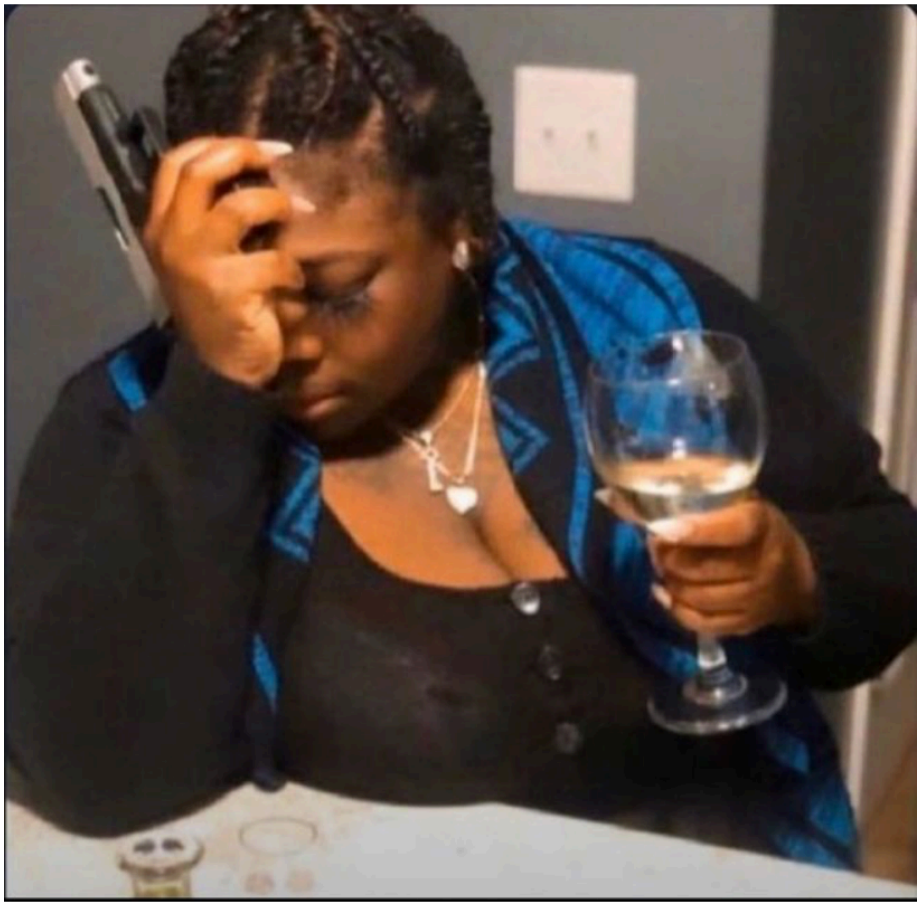

Author's Note:

Beb... I'm gonna be honest... aku sendiri capek ngeliat Aaron tapi ya begitulah pria syalan yang aku ciptakan sendiri ini. *Please* jangan marahin aku, marahin dia aja.

Maap juga kalau update kali ini bikin kalian darting. Kritik dan saran *always welcome* ya supaya ceritanya makin rapi.

Thank you yang masih bertahan sampai sini.
Love u, stay strong, and let's survive this man together ok bestie? (^ ◡ ^) ⊃ ✂ ⋎ ⋏

20.

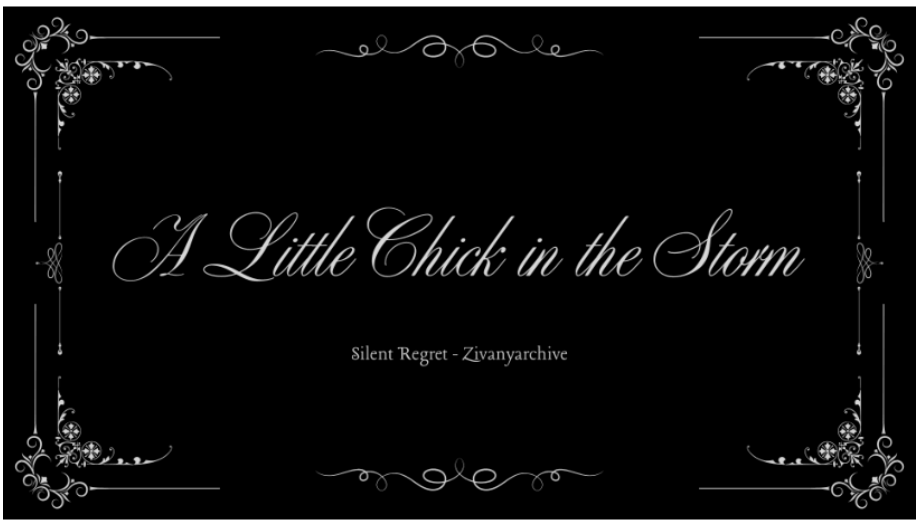

☆☆☆

[2014]

Seren hanya menghela napas, sama sekali tidak menganggap serius

ucapan Aaron. Ia menganggap semua itu hanyalah bualan dan akting dari seorang pria kaya yang sedang bosan. Ucapan Aaron tentang 'musuh terdekat' dan 'rasa sakit' terasa seperti sekadar justifikasi untuk dirinya sendiri, tidak relevan dengan kehidupan nyata Seren.

Sampai beberapa waktu kemudian, setelah uang tebusan diserahkan. Seren datang ke desa untuk menemui kedua orang tuanya. Ia berpikir untuk menjenguk Ayahnya yang baru saja bebas dari penjara.

Seren menempuh jarak yang cukup jauh menggunakan kereta api. Ia tiba di desa ketika malam sudah pekat. Hatinya dipenuhi rasa bahagia, membayangkan pelukan hangat dari Ayah dan Ibu. Ia membawa beberapa bingkisan dan makanan kesukaan mereka dari kota.

Seren sudah tersenyum lebar ketika ia mencapai jalanan menuju rumahnya. Namun, senyum itu seketika sirna.

Di depan rumahnya, ada begitu banyak kerumunan orang. Dan yang lebih mencemaskan, ada mobil polisi dengan lampu beacon yang berputar-putar berwarna biru dan merah, memantul di kegelapan malam.

Seren tersentak kaget. Pikirannya langsung dipenuhi kepanikan. Apakah ada kecelakaan? Atau hal mengerikan lain terjadi?

Bingkisan makanan yang ia bawa dari kota jatuh ke tanah, isinya berserakan. Seren tidak peduli. Ia berlari kencang menuju rumahnya sambil berteriak, memanggil kedua orang tuanya.

"Ayah! Ibu!"

Namun, sebelum ia sempat mendekat ke pintu, salah satu petugas berseragam menahannya.

"Anda siapa? Jangan mendekat ke tempat kejadian perkara!" tanya petugas itu dengan nada tegas.

Para warga di sekitar juga terkejut dengan kedatangan Seren yang tiba-tiba. Mereka menatap Seren dengan pandangan kasihan dan menghakimi.

Seren yang kini menangis dan bingung, bertanya pada salah satu warga di dekatnya, "Ada apa, Bu? Kenapa ada polisi? Kenapa rumah saya digeledah?"

Wanita paruh baya itu menatap Seren dengan iba, lalu berbisik pelan, sebuah kalimat yang menghancurkan semua harapan Seren.

"Nak... Ayah sama Ibu kamu itu buronan. Mereka baru saja digerebek lagi. Ternyata mereka bukan cuma tukang tipu, mereka pengedar narkoba kelas kakap."

Seren masih membeku di tempatnya berdiri, kata-kata wanita itu terasa seperti pukulan keras yang merenggut napasnya. Tiga puluh juta yang ia peroleh dengan susah payah, uang yang ia dapatkan dengan menantang Aaron, mempertaruhkan harga dirinya, dan bahkan nyaris mengalami hal mengerikan, ternyata digunakan untuk membebaskan seorang pengedar narkoba.

Tiba-tiba, ia melihat beberapa petugas keluar dari rumahnya dengan wajah tegang.

"Mereka nggak ada!" seru salah satu petugas pada komandannya. "Mereka kabur lewat pintu belakang! Semua sisa ganja dibawa, termasuk uang tunai hasil transaksi... nominalnya sekitar tiga puluh juta rupiah!"

Petugas itu kemudian berbicara lantang kepada kerumunan warga, meminta bantuan. Ia membeberkan detail kejahatan itu secara terbuka: orang tua Seren adalah bandar kecil yang bekerja dengan jaringan besar. Polisi telah melacak mereka selama berminggu-minggu, dan penangkapan itu gagal karena mereka telah melarikan diri beberapa saat sebelum kedatangan polisi.

Seorang wanita paruh baya, yang dikenal Seren sebagai Bu Lastri, salah satu tetangga lama, mendekati Seren yang berdiri kaku. Bu Lastri meraih lengan Seren yang dingin dan menariknya menjauh dari kerumunan, membawanya masuk ke rumah Bu Lastri.

Di dalam rumah Bu Lastri yang remang-remang, Seren duduk, tubuhnya masih gemetar.

"Kenapa kamu malah pulang, Nak?" tanya Bu Lastri lembut, penuh keprihatinan.

Air mata Seren yang sudah kering kini kembali tumpah. "Saya... saya cuma mau nengok Ayah yang katanya baru keluar penjara, Bu. Ibu bilang ke saya kalau Ayah ditahan karena mencuri dan harus ditebus dengan uang sejumlah itu..."

Seren menutup wajahnya dengan kedua tangan, terisak pilu. "Saya kerja keras buat dapetin uang itu, Bu. Saya kira saya menyelamatkan keluarga saya... ternyata saya cuma modalin mereka buat kabur."

Bu Lastri memegang dadanya, menunjukkan rasa prihatin yang mendalam.

"Ya Tuhan, Nak. Mereka tega sekali sama kamu," bisik Bu Lastri dengan suara bergetar. "Ayah kamu itu nggak pernah ditangkap karena mencuri, Seren. Selama ini mereka ya cuma diam di rumah, nggak kerja sama sekali, tapi anehnya uang mereka kayak nggak pernah habis. Kami warga sini sempat mengira mereka bangun bisnis baru, apalagi Ibu kamu sering cerita kalau kamu sukses di kota dan nggak pernah absen kirim uang."

Bu Lastri menatap Seren dengan mata berkaca-kaca.

"Tapi kenyataannya jauh dari itu, Nak... Ayah dan Ibu kamu itu pengedar. Mereka bukan cuma jual, tapi juga pakai narkoba itu. Mereka sering pinjam uang ke tetangga-tetangga sini dengan alasan buat modal usaha, padahal untung dari jualan obat-obatan itu sudah besar. Semua uang yang kamu kirim dari kota, Seren... itu cuma jadi bensin buat mereka supaya bisa belanja barang haram lebih banyak lagi."

Bu Lastri memeluk Seren. "Kami semua di sini tahu kamu itu anak baik. Kami kasihan sama kamu, Nak. Kamu sudah dimanfaatkan habis-habisan sama orang tua kamu sendiri..."

Sepintas, ingatan-ingatan dari masa kecilnya kembali berkelebat. Orang tua yang ia kenal sebagai sosok paling menyayanginya, yang sering menyanyikan lagu nina bobo lembut setiap malam saat ia takut, yang selalu mendekap dan memeluknya ketika ia ketakutan di

tengah badai, rupanya adalah orang yang sama, orang yang paling ia cintai, namun menusuknya paling dalam dari belakang.

Semua janji yang pernah mereka ucapkan, janji untuk tidak melakukan tindakan kriminal lagi, janji untuk hidup jujur demi masa depan Seren, kini hanyalah lelucon pahit yang ditertawakan oleh kenyataan.

Mereka tak memiliki kepercayaan pada Seren, anak kandung mereka sendiri. Mereka bahkan tidak menganggapnya cukup penting untuk mengetahui kebenaran yang sebenarnya. Seren hanyalah sumber uang, penyedia dana yang tulus dan naif, yang bisa mereka manfaatkan untuk membiayai kejahatan mereka.

Apalagi yang aku harapkan?

Ayah dan Ibuku sebejad itu.

Dan ironinya, Seren sadar bahwa ia juga kotor. Uang tiga puluh juta yang ia berikan, uang yang ia dapatkan dengan menjual tubuh, menantang dominasi Aaron, dan mempertaruhkan harga dirinya, ternyata hanya digunakan untuk memperlancar peredaran narkoba. Darah kotor dari pekerjaan melacur, digunakan untuk membiayai darah kotor kejahatan orang tuanya. Itu sungguh ironis, sebuah lingkaran kebusukan yang sempurna.

Seren merasakan gelombang rasa mual yang hebat. Ia menarik diri dari pelukan Bu Lastri, menatap kosong ke lantai.

Naif. Ya, Aaron benar. Aku memang naif. Sejak awal, aku adalah orang yang paling bodoh di antara mereka semua.

Ia menyalahkan dirinya sendiri, merasakan rasa benci yang tajam menusuk ke ulu hati. Semua yang ia lakukan, semua penderitaan fisik dan batin yang ia alami, kini terasa sia-sia.

Aku menjual tubuhku, aku mempertaruhkan jiwaku, hanya untuk membeli tiket kabur bagi para pengedar narkoba. Ayahku, Ibuku... mereka tidak pernah dipenjara karena mencuri, tapi karena menjadi bandar. Dan aku, aku membiayai kejahatan itu.

Seren merasa seperti badut. Ia selalu diinjak oleh siapapun yang

menerima kebaikannya. Aaron sudah memperingatkannya. Aaron sudah memaparkan realitas pahit itu. Aaron bahkan sudah memberinya jalan keluar. Namun, Seren memilih untuk percaya pada ilusi cintanya pada keluarga.

Aku hanyalah boneka yang dilempar dari satu kekejaman ke kekejaman lainnya. Tidak ada tempat aman. Tidak ada cinta sejati. Semua janji itu palsu. Semua pengorbananku hanya membuat tangan mereka semakin kotor.

✯✯✯

[2021]

Seren berjalan limbung di trotoar kota, setiap tarikan napas terasa dangkal dan menyakitkan, seolah paru-parunya penuh dengan debu kenangan pahit. Matanya, yang seharusnya waspada, kini tampak lelah dan bengkak dari air mata yang tak pernah benar-benar kering. Awan hitam telah menelan habis cahaya matahari sore, menaungi jalanan dengan kegelapan yang suram, sangat cocok dengan kondisi mentalnya. Perdebatan dengan Aaron tadi tidak hanya membuka luka lama, tetapi juga mempertegas kenyataan bahwa dia adalah seorang naif yang tak pernah belajar.

Tahun-tahun telah berlalu sejak Aaron memberiku pelajaran paling menyakitkan tentang pengkhianatan keluarga. Tapi lihat aku sekarang. Aku masih di sini. Masih naif. Masih bodoh.

Ia merasakan beban yang tak terangkat. Setiap langkah yang ia ambil terasa berat, seolah ia membawa karung berisi setiap kekecewaan dan pengkhianatan di masa lalu. Kenyataan bahwa ia dikhianati oleh orang tuanya sendiri, sumber cinta yang seharusnya tak terbatas, terus menghantuinya. Ia mencoba melangkah maju, mencari jalan keluar.

Setiap kali mencoba bangkit, seolah ada tangan tak terlihat dari masa lalu yang kotor yang menariknya ke dalam lubang hitam yang sama. Kebaikan, rasa berbakti, semua niat baiknya hanya menariknya semakin dalam.

Aku lelah. Aku sangat, sangat lelah.

Ia memejamkan mata, membiarkan kelelahan memuncak. Tepat saat itu, air hujan turun. Pertama rintik, lalu berubah menjadi deru deras. Orang-orang berlarian panik mencari tempat berlindung, tetapi Seren tetap di tempatnya. Langkahnya semakin lambat, semakin berat, seolah ia sengaja menyerahkan diri pada badai.

Ia memaksa kakinya melangkah lagi, tetapi heels tingginya terpeleset di trotoar yang basah, dikombinasikan dengan kelelahan yang ekstrem. Kakinya kehilangan keseimbangan sehingga ia terkilir.

Tubuhnya ambruk, jatuh berlutut ke depan, menghantam trotoar yang dingin dan basah. Ia terbelalak sesaat, merasakan nyeri fisik di lutut dan pergelangan kaki. Namun, nyeri fisik itu tak sebanding dengan kehancuran batinnya.

Seren membiarkan dirinya jatuh sepenuhnya, menumpahkan semua yang ia tahan. Ia menangis tersedu-sedu, isakannya yang memilukan ditelan habis oleh suara hujan yang menderu. Ia berlutut di tengah guyuran air, meratapi dirinya.

Aku hancur. Tidak ada yang bisa menyelamatkanku. Tidak akan pernah ada.

Aku sudah berada di dasar, tak terjangkau. Aku tak punya siapa-siapa, dan aku takkan pernah bisa lepas dari bayang-bayang masa laluku.

Aaron benar, aku adalah korban abadi dari kebodohanku sendiri.

Tiba-tiba, ia merasakan hujan di atas kepalanya berhenti. Air yang tadinya membasahi rambutnya kini terhalang oleh sesuatu.

Ia masih menunduk, dan pandangannya hanya menangkap sepasang kaki mungil yang mengenakan sepatu bot karet, berhenti tepat di hadapannya.

Perlahan, Seren mendongak, mengikuti tiang payung berwarna biru terang yang kini menaunginya. Ia melihat wajah polos, bersih, dan penuh kekhawatiran yang tulus. Ada seberkas ketakutan di mata itu, tetapi juga cinta yang tak terkondisikan.

Itu adalah Rion.

Anak laki-lakinya, putranya.

Payung itu dipegang erat oleh tangan kecilnya, melindungi Seren dari badai. Tatapan lembut dan polos Rion menghantam kesadaran Seren.

Seren menatap Rion lekat-lekat. Putranya berdiri gagah, meskipun tubuhnya mungil, menggunakan jas hujan kuning cerah bergambar anak ayam di bagian bawahnya, kontras dengan kegelapan dan kelesuan di sekitar mereka.

Mata polos Rion memancarkan kekhawatiran yang tulus. "Ibu nggak apa-apa?" tanya Rion. Suaranya kecil, tapi terdengar sangat jelas di telinga Seren. "Kenapa Ibu duduk di sini? Kan hujannya deras banget."

"Rion sengaja cari Ibu ke sini," bisiknya dengan nada bergetar. "Rion takut Ibu kehujanan... Rion takut nanti Ibu sakit lagi."

Seren terdiam. Sekilas, ia sering berpikir bahwa hidupnya tidak berguna. Terlalu banyak hal buruk, terlalu banyak tekanan dan kepahitan yang menekan pikirannya, hingga ia merasa hidupnya tak lagi berharga. Ia merasa tak punya waktu untuk mengeluh atau merasakan kelemahan. Apalagi setelah Rion lahir, yang ada di pikirannya hanyalah bagaimana merawat anak ini. Tak peduli jika ia harus berlari ke sana kemari, bernegosiasi, dan bekerja keras sambil menggendong anaknya kala itu, yang terpenting, anak itu harus hidup dengan baik.

Seren tak sadar. Dalam semua keputusasaan dan kelelahan itu, apa yang selama ini dia rawat dengan susah payah, ternyata tumbuh dengan begitu baik dan kini, ironisnya, telah menjadi satu-satunya tempat untuknya berteduh.

Ia seringkali bertanya mengapa ia harus hidup seperti ini, mengapa ia harus mengandung dan membesaskan anak di usia yang sangat muda. Dulu, dalam kelelahan dan kesendirian, ia sering menganggap Rion sebagai risiko atas perilakunya sendiri, sebagai konsekuensi tak terhindarkan dari kesalahan yang ia buat di masa lalu.

Namun, saat melihat wajah Rion yang khawatir, saat merasakan perlindungan dari payung itu, saat mendengar kepolosan

kekhawatiran putranya, Seren menyadari bahwa ia benar-benar salah.

"Jika Rion tidak ada," pikirnya berbisik dengan dingin.

Mungkin hari ini ia tidak hanya berlutut di tengah hujan. Mungkin akan ada seribu satu cara—seribu satu hari—bagi Seren untuk mengakhiri hidupnya. Ia mungkin akan menyerah pada kehancuran di hari pertama ia bertemu Aaron, saat semua mimpi buruk dimulai.

Ia tidak pernah menyadari hal ini. Yang selama ini memaksanya bangun dari kasur setiap pagi, yang menguatkannya saat ia harus menghadapi Aaron, yang menghalangi tangannya mengambil keputusan fatal, adalah sosok mungil yang kini berdiri melindunginya dari hujan.

Seren menurunkan pandangan, menatap tangan Rion yang memegang tiang payung dengan erat. Ia mulai terisak pelan, kali ini bukan karena amarah atau pengkhianatan, tetapi karena rasa syukur dan penyesalan yang mendalam.

Selama ini, Seren berpikir merawat Rion adalah sebuah tugas, sebuah kewajiban moral yang harus ia bayar atas kesalahan masa lalunya. Ia berpikir ia yang berjuang mati-matian demi anak ini.

Ia sangat salah.

Merawat Rion bukan lagi sebuah tanggung jawab yang membebani. Sebaliknya, merawat Rion adalah cara bagi Seren untuk menyusun kepingan tubuhnya yang telah pecah. Setiap senyum tulus Rion, setiap pelukan kecil, dan setiap kekhawatiran yang diucapkan putranya hari ini, semua itu adalah lem yang merekatkan kembali bagian-bagian diri Seren yang telah dihancurkan oleh dunia yang kejam.

Rion adalah penahannya di ambang jurang. Rion adalah satu-satunya alasan mengapa Seren bertahan hidup, alasan mengapa ia masih memiliki kemanusiaan yang tersisa, meskipun ia hidup dalam profesi yang merenggut segalanya. Seren meraih tangan kecil Rion, menciumnya. Air matanya membasahi kulit hangat itu. Ia membiarkan putranya menjadi satu-satunya tempat ia berlindung,

satu-satunya kebenaran yang tidak bisa dihancurkan.
Seren tersenyum tipis. Senyum itu terasa ganjil di wajahnya yang basah oleh air mata dan hujan. Ia menatap Rion, putranya yang kini menjadi mercusuar di tengah badai kehancuran ini.

"Rion," panggilnya pelan. "Ibu tadi jatuh. Kaki Ibu terkilir gara-gara jalannya licin banget."

Meskipun masih menangis, senyum tipis itu tidak hilang. "Ternyata jatuh itu sakit banget ya, Sayang? Pantesan Rion selalu nangis tiap kali jatuh."

Rion menatap Seren dengan mata yang terbuka sempurna, polos dan jujur. Anak itu mengangguk dengan serius. "Jatuh itu emang sakit, Ibu. Tapi nggak bakal kerasa sakit lagi kalau ada yang ngobatin."

Ia menatap ibunya lekat-lekat, ada keinginan tulus untuk memeluknya, tetapi ia sadar jas hujannya sudah basah kuyup.

"Rion tau Ibu lagi sakit, dan nggak apa-apa kok kalau Ibu mau nangis," lanjut Rion, ia mengusap air mata ibunya. "Nanti Rion yang obatin Ibu. Sekarang kita pulang yuk sebelum Ibu makin basah. Ibu pake payung ini aja, Rion kan udah pake jas hujan."

Rion melihat Seren mencoba bergeser. "Kalau Ibu nggak kuat jalan, Rion cari bantuan ya? Rion bisa lakuin apa aja asal Ibu sembuh."

Seren menghela napas pelan, air matanya masih menggenang, tetapi hatinya terasa hangat oleh curahan kasih sayang murni itu. Ia tertawa kecil, suara tawanya terdengar parau namun tulus.

"Ibu masih kuat jalan kok, Sayang. Rion nggak usah khawatir ya."

Seren pun berusaha untuk bangkit. Pergelangan kakinya terasa sakit, nyeri yang tajam menjalar, namun ia memaksakan diri untuk berdiri tegak, demi Rion.

Rion yang berdiri di depannya mendongak untuk melihat ibunya yang kini berdiri dengan susah payah. Tetesan hujan yang lolos dari payung mengenai wajah manisnya.

"Andai aja Rion udah gede," gumam Rion dengan nada menyesal.

"Rion pasti bakal gendong Ibu sampe rumah."

[Beberapa menit sebelum hujan turun]

Pukul lima sore, Rion sedang asyik dengan krayonnya, mewarnai gambar dinosaurus di karpet apartemen yang hangat. Ia melirik ke arah jendela. Di luar, langit telah menghitam pekat, seolah-olah seluruh isinya siap ditumpahkan.

Tiba-tiba Rion tersentak. Ia teringat jelas, kemarin sang Ibu pulang dalam keadaan basah kuyup, menggigil, dan harus segera berendam air hangat agar tidak jatuh sakit. Jika hujan hari ini turun lagi, pasti Ibunya akan kehujanan lagi.

Naluri kepedulian menguatkannya. Rion bergegas bangkit, meninggalkan krayonnya yang berserakan. Ia membuka tas sekolah yang tergantung di belakang pintu. Di sana, tersimpan rapi jas hujan berwarna kuning dengan gambar anak ayam di bagian bawahnya. Ibunya pernah berkata, jika hujan turun, Rion tinggal memakai jas ini agar tidak kehujanan.

Dengan jari-jari kecilnya, ia mengenakan jas hujan itu, menautkan kancing-kancingnya walau tidak sejajar, membuat satu sisi menjuntai lebih panjang. Segera ia meraih payung besar di dekat rak sepatu, membuka pintu, dan bergegas meninggalkan apartemen.

Ketika mencapai trotoar, hujan telah turun sangat deras, nyaris menyerupai badai kecil. Rion bersikeras memegang payung itu. Kakinya yang pendek melangkah ke sana kemari, kebingungan. Ia sempat merasa bingung dan hampir tersesat. Namun, ia ingat bahwa Lisa pernah memberitahu tempat Ibunya bekerja karena gedungnya sangat tinggi dan mencolok.

Sebagai anak yang memiliki ingatan kuat, Rion mengikuti nalurinya, menargetkan bayangan gedung pencakar langit yang menjulang tinggi di kejauhan.

Ia sempat tersandung dan jatuh karena ujung jas hujannya yang tidak terkancing sempurna menjuntai. Ia meringis kecil, tetapi segera

bangkit kembali. Setiap langkah kecilnya harus melawan deru angin dan hujan.

Rion berhenti di depan lampu merah yang dipenuhi kendaraan melaju kencang. Ia bingung bagaimana cara menyeberangi jalanan yang ramai itu. Ia memegang gagang payung itu kuat-kuat, lalu memberanikan diri bertanya pada orang di sebelahnya.

Seorang wanita yang juga menaungi dirinya dengan payung berdiri di sebelahnya. Rion mendongak. "Tante... gimana caranya biar Rion bisa ke jalan yang di seberang sana?"

Wanita itu tersenyum. "Kamu harus nunggu lampunya berubah jadi merah dulu, Dek, biar mobilnya berhenti. Habis itu baru boleh jalan."

Melihat Rion yang masih terlihat kebingungan dan basah, wanita itu menawarkan bantuan. "Mau Tante bantu nyeberang?"

Rion mengangguk cepat. Ia mengikuti wanita itu menyeberang dengan hati-hati. Setelah tiba di trotoar seberang, Rion kembali bertanya, menunjuk sebuah gedung paling besar dan mencolok di sana.

"Gimana caranya biar Rion bisa sampai ke gedung besar itu, Tante?"

Wanita itu melirik gedung tersebut. "Memangnya kamu mau nemuin siapa di sana, Sayang?"

"Rion mau jemput Ibu," jawab Rion polos.

Wanita itu tersenyum lembut, terenyuh melihat tekad anak sekecil Rion. "Ya ampun, pinter banget sih kamu. Ya sudah, ayo Tante antar sampai depan sana."

Wanita baik hati itu mengantar Rion hingga ke dekat gedung yang menjulang tinggi itu.

Rion menundukkan badannya, tangan kecilnya menggenggam erat gagang payung. "Makasih banyak ya, Tante," katanya dengan sopan.

Wanita itu tersenyum hangat, lalu melambaikan tangan. "Sama-sama, anak pinter. Hati-hati ya jalannya!"

Rion mengangguk, lalu kembali berjalan, matanya fokus mencari sosok Ibunya. Deru hujan semakin keras, dan langkah kecil Rion semakin mendekati pintu masuk gedung pencakar langit itu.

Dan di sanalah, Rion akhirnya melihatnya.

Di tengah guyuran deras, di atas trotoar yang basah dan dingin, sosok Ibunya, yang ia kenal seharusnya kuat dan tak terkalahkan, sedang berlutut, bahunya bergetar, rambutnya basah, terlihat hancur.

Rion menjatuhkan dagunya, matanya membulat sempurna. Payung di tangannya sempat bergetar.

"Ibu..." panggil Rion, lirih, suaranya nyaris hilang ditelan hujan.

Rion segera berlari, mengabaikan genangan air di bawah kakinya. Ia berlari sekuat tenaga, secepat boot karet dan jas hujan anak ayamnya memungkinkan. Ia sampai di depan Seren, dan mengangkat payung itu tinggi-tinggi, melindungi satu-satunya orang yang paling ia cintai dari derasnya hujan.

Author's Note:

Rion tuh definisi *my emotional support tiny human.* Anak sekecil itu bisa muncul di tengah hujan dan langsung bikin hati Seren (dan aku) remuk. *Please protect this boy at all cost*. Kasih cinta buat Rion di kolom komentar, ya (╥﹏╥)

21.

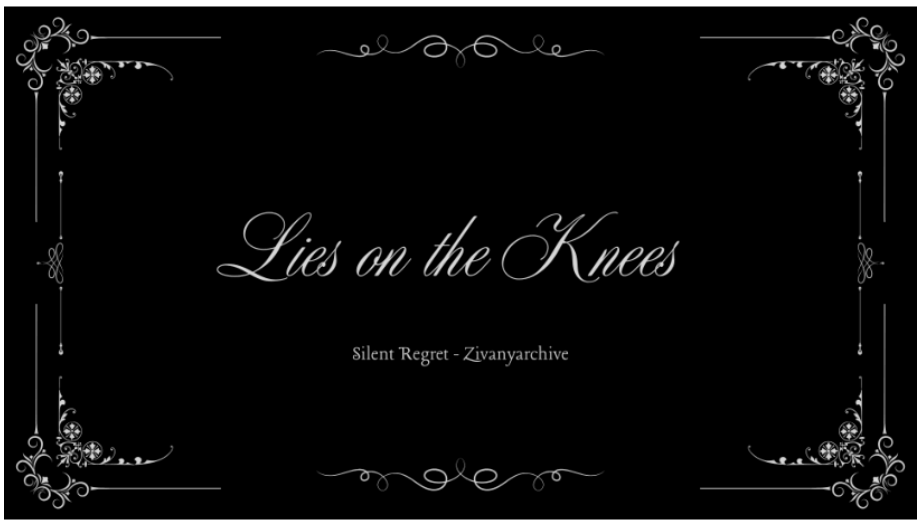

☆☆☆

Seren berjalan pelan menuju kantor dengan sedikit pincang, merasa kesal karena di lututnya kini tertempel plester tebal, bekas jatuh yang memalukan di tengah hujan kemarin sore.

Sial. Bukan hanya lututku yang sakit, tapi juga harga diriku.

Yang paling memalukan adalah bagaimana ia bisa menangis tersedu-sedu, tanpa kontrol, tepat di depan Rion.

"Ah... aku bener-bener malu," ucap Seren pelan. Semua kerapuhan dan kehancurannya terlihat jelas oleh mata putranya.

Ketika Seren hampir mencapai pintu masuk lobi gedung kantor yang menjulang, ia melihat Aaron baru saja turun dari mobil. Pria itu tampak sangat rapi dengan balutan serba biru dongker hari ini, rambut hitamnya yang seperti biasa disapu ke belakang, menonjolkan garis rahangnya yang tajam.

Aaron melihat Seren, lalu menghentikan langkahnya di dekat pintu putar.

Seren segera menghampirinya, menundukkan badan sedikit. "Selamat pagi, Pak Aaron," ucapnya dengan nada profesional seperti biasa.

Setelah Seren menegakkan tubuh, Aaron memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Ia menatap Seren dengan pandangan yang menganalisis, matanya mengamati plester di lutut Seren sekilas.

"Kamu masih marah?" tanya Aaron langsung.

Seren mengerutkan alisnya. "Marah? Emang sejak kapan saya marah, Pak?"

Aaron berdecak, sorot matanya menunjukkan bahwa ia sangat tidak terkesan dengan penyangkalan Seren.

"Jangan pura-pura, Seren. Saya ingat betul. Sejak kita selesai bahas SOP kemarin, wajah kamu nggak bisa menyembunyikan amarah itu. Saya tahu, dan saya liat semuanya dengan jelas."

Aaron melangkah lebih dekat, suaranya dipenuhi keyakinan.

"Sudah beberapa kali kamu bicara sama saya tanpa menatap mata saya. Kamu selalu lihat ke arah lain, ke jendela, lantai, atau jam tangan kamu. Itu tanda yang sangat jelas kalau kamu lagi sembunyiin

emosi. Belum lagi nada bicara kamu yang dingin. Dingin sekali," lanjutnya dengan suara berat yang penuh keyakinan. "Saya sudah terbiasa dengar nada profesional kamu, tapi kemarin beda. Itu nada orang yang kesal tapi ditahan."

Ia mencondongkan tubuh sedikit. "Jadi, jangan bilang kamu nggak marah. Kamu marah karena saya membongkar kelemahan kamu. Kamu kesal karena saya bilang usaha kamu cari validasi dari bawahan itu cuma omong kosong yang naif. Kamu benci karena saya memperlakukan integritas kamu sebagai kerapuhan yang bisa saya manfaatkan."

Aaron tersenyum meremehkan. "Saya tau kamu kesal karena kamu merasa tertebak dan terkendali. Saya tau betul gimana wajah dan sikap kamu saat kamu marah, Seren. Jadi, berhenti buang-buang waktu dan akui saja."

Seren membeku di tempatnya. Ia merasakan darahnya berdesir ke wajah.

Untuk apa juga kamu membicarakan ini di luar? Bagaimana jika ada yang mendengarnya? Kurang ajar sekali.

Dia benar-benar tidak peduli dengan batas ruang dan waktu. Brengsek.

Seren menghela napas pelan, memaksa dirinya kembali tenang. Ia harus mengakhiri percakapan ini.

"Saya memang sedikit kesal, Pak," ucap Seren, suaranya kini terdengar lembut dan terkontrol. "Tapi saya sadar reaksi saya kemarin itu di luar batas profesional. Saya minta maaf untuk itu."

Aaron hanya diam. Ia ikut menghela napas pelan, tatapannya tidak lepas dari Seren. Tak lama, matanya tertuju pada plester berwarna cerah yang menempel pada lutut Seren, yang sedikit terlihat di bawah rok pensilnya.

"Kamu kenapa?" tanya Aaron, nada suaranya berubah, ada sedikit rasa penasaran yang tersembunyi. "Kenapa lutut kamu diplester?"

Seren terkejut karena Aaron menyadari hal itu. Ia menunduk sekilas, menyentuh lututnya.

"Oh, ini?" katanya ringan. Ia kemudian menjelaskan, "Kemarin sore saya berniat cari tempat berteduh waktu pulang kantor, tapi saya jatuh karena jalannya licin, Pak."

Aaron mengerutkan dahi, matanya menunjukkan kekhawatiran yang jarang ia perlihatkan. "Kamu nggak apa-apa? Kamu bisa jalan dengan benar?"

Seren tersenyum, senyum profesional yang sedikit dipaksakan hingga matanya menyipit. "Tentu saja saya baik-baik saja, Pak. Menurut Anda, gimana caranya saya bisa sampai di kantor pagi ini kalau saya nggak bisa jalan?"

Bisakah kita masuk sekarang, bajingan?

Aaron hanya mengangkat sebelah alisnya, ekspresinya kembali datar, seolah baru saja menyelesaikan formalitas yang tidak penting.

"Ya sudah, ayo masuk," ajak Aaron, lalu ia berbalik dan berjalan mendahului Seren menuju pintu putar, meninggalkan Seren beberapa langkah di belakangnya.

Begitu mereka berada di dalam lobi yang mewah, Aaron menoleh. "Saya ada urusan sebentar, mau ketemu orang dulu. Kamu langsung naik ke meja kamu, siapkan briefing pagi. Saya nggak mau ada kesalahan data sedikit pun hari ini."

Seren mengangguk. "Baik, Pak."

Mereka pun berpisah. Aaron berjalan ke area lounge lobi, sementara Seren berjalan pincang menuju deretan lift.

Seren menekan tombol, dan tak lama, pintu lift terbuka. Di dalamnya, ia mendapati Ivy yang tampaknya baru turun dari lantai atas. Mata mereka saling tatap sejenak, dan Seren langsung masuk begitu saja, mengabaikan Ivy.

Di dalam lift, Seren menatap Ivy yang tidak kunjung keluar, padahal Ivy baru saja turun.

"Kenapa Ibu nggak keluar?" tanya Seren dingin, menekan tombol lantai atas.

Ivy menutup pintu lift. Lalu ikut naik.

Seren menyipitkan mata, nadanya menantang. "Kenapa? Ibu mau menyergap saya di sini?"

Ivy berdecak kesal. "Duh, Seren! Saya itu kesel banget sama kamu! Apa-apaan sih sikap kamu pas abis rapat kemarin? Kamu itu kayak orang mau ngucapin salam perpisahan, tahu nggak?"

Ivy melipat tangan di dada. "Saya sudah coba telepon kamu semalam, saya chat juga, tapi nggak ada satu pun yang kamu balas. Saya khawatir banget sesuatu terjadi gara-gara SOP nggak jelas kemarin, apalagi Pak Aaron mendadak ubah jadi 'uji coba satu minggu' di detik terakhir. Saya butuh penjelasan, Seren!"

Seren menghela napas pelan. Kehadiran Ivy saat ini terasa seperti beban tambahan di pundaknya.

"Justru karena itu saya nggak bisa bicara, Bu," jawab Seren. Ia menatap Ivy dengan tatapan lelah. "Saya merasa nggak enak sama Ibu dan tim corporate secretary. Saya yakin kalian pasti mikir kalau sayalah yang bujuk Pak Aaron buat jadiin SOP ini masa uji coba seminggu."

Seren menjeda, mencari kata-kata yang tepat.

"Padahal kenyataannya nggak gitu. Sama sekali nggak gitu, Bu. Pas Pak Aaron bilang 'uji coba' di akhir rapat, saya sama kagetnya kayak kalian semua. Saya nggak pernah usulin batas waktu, apalagi masa percobaan. Semua draf SOP, notulensi, sampai presentasi yang kita susun bareng-bareng itu basisnya permanen. Saya bahkan sampai begadang sama tim Legal buat pastiin payung hukumnya kuat. Tapi Pak Aaron ubah semuanya di depan umum tanpa diskusi sama saya sedikit pun. Itu benar-benar melanggar kesepakatan internal kita."

Seren menekankan, "Energi saya habis kemarin cuma buat jawabin komplain para kepala divisi yang merasa SOP ini terlalu berat. Saya harus yakinin mereka kalau ini standar baru yang stabil. Dan pas Pak Aaron bikin ini jadi masa percobaan, semua kerja keras kita langsung runtuh. Jadi tolong, Bu... jangan sampai Ibu atau yang lain mikir kalau saya sengaja sabotase kerja tim kita dengan ide coba-coba yang

nggak matang itu."

Ivy terdiam, mencerna penjelasan itu. Lift berhenti di area eksekutif. Mereka berdua keluar, dan Ivy mengikuti Seren menuju mejanya.

"Sejujurnya," kata Ivy sambil terus berjalan, "saya juga sempat mikir kalau itu memang rencana kamu, Seren."

Seren melotot, menjatuhkan berkas di mejanya dengan sedikit kasar. "Tuh, kan! Sudah saya duga!"

Ivy mengangkat bahu. "Ya mau gimana lagi? Kamu kan memang pemancing yang handal."

Ivy bersandar di pinggir meja Seren. "Saya bahkan sempat mikir, kayaknya kamu banyak debat sama Pak Aaron secara pribadi. Soalnya dia kelihatan gampang banget kepancing emosinya sama kamu. Kamu sukses bikin dia panas sampai akhirnya ambil keputusan dadakan yang aneh itu. Seolah-olah... kamu yang pegang kendali atas emosi dia."

Seren menatap Ivy, memijat pelipisnya. "Saya anggap itu pujian ya, Bu, tapi beneran deh, saya nggak pernah sekalipun bahas soal uji coba itu. Itu murni keputusan sepihak Pak Aaron. Dia cuma mau memotivasi orang lewat ancaman, dan itu bukan ide saya."

Seren menyandarkan pinggulnya ke tepi meja, kedua tangannya terlipat di depan dada.

"Saya jadi malu mau ketemu tim corporate secretary sekarang," ujar Seren jujur. "Saya benar-benar berharap Pak Aaron kasih klarifikasi langsung ke mereka. Kalau nggak, ini namanya saya lagi diadu domba sama Bos sendiri."

Ivy menghela napas pelan. "Ya, Pak Aaron memang hobi main api. Tapi tenang saja, kalau Pak Aaron nggak gerak, mungkin saya yang bakal kasih tahu mereka pelan-pelan. Setidaknya biar kita bertiga tetap jadi 'lingkaran suci' yang nggak tersentuh drama para kepala divisi, bener kan?"

Seren hanya memicingkan mata, melihat sekeliling, memastikan tidak ada yang mendekat. Area eksekutif ini seharusnya aman, tapi ia

tidak mau mengambil risiko.

"Sudah ya, Bu, mending Ibu balik ke ruangan sekarang," desis Seren. "Nggak aman kalau kita bahas ginian lama-lama di sini."

Ivy menegakkan tubuhnya, mengerti isyarat itu.

"Ya sudah, saya balik," katanya. "Tapi nanti jam makan siang ketemu saya di kantin, ya? Saya belum selesai bicara sama kamu."

Seren mengangguk singkat. "Iya, Bu. Gampang."

Ivy kemudian berbalik, melangkah menuju lift, meninggalkan Seren untuk segera mempersiapkan diri menghadapi *briefing* yang tak lama lagi akan dimulai.

Sementara itu, Aaron benar-benar mendatangi ruangan khusus untuk tamu (*VIP Guest Room*) yang terletak tidak jauh dari lobi utama. Ia membuka pintu dan masuk, meninggalkan keriuhan pagi di luar.

Di dalam ruangan yang tenang dan didominasi warna gelap itu, duduklah seorang pria. Tingginya hampir sama dengan Aaron, dengan postur tegap. Wajahnya menunjukkan ciri khas keturunan Tionghoa yang jelas, mata sipit yang tajam, kulit bersih, dan rahang yang tegas. Ia mengenakan setelan jas formal berwarna *charcoal grey*, sama elegannya dengan pakaian Aaron.

Pria itu adalah Lin Jiahao, teman kuliah Aaron ketika di luar negeri. Mereka pernah berada dalam sirkel pertemanan yang sama, bahkan sempat menjadi rekan dalam program pertukaran pelajar yang terkenal brutal.

Aaron duduk di sofa seberang Lin, tanpa menawarkan basa-basi. Ia langsung ke intinya.

"Ada keperluan apa kamu datang ke sini?" tanya Aaron tanpa basa-basi.

Lin tersenyum tipis, senyum yang tidak mencapai matanya, namun penuh percaya diri. Ia membenarkan posisi dasinya sejenak, gestur

yang menunjukkan bahwa ia tidak tertekan oleh sikap dingin Aaron.

"Santai sedikit, Ron. *I'm just here for a courtesy visit,*" balas Lin dengan nada santai tapi terukur. "Sudah lama aku tidak melihat wajahmu. Terakhir kali kita membahas soal leverage di London, dan jujur saja, aku terkesan melihatmu bisa naik ke puncak secepat ini. *Top tier achievement, man. It's impressive.* Tapi..."

Lin menjeda, mengangkat satu jari dengan gaya berwibawa, "Aku cuma mau memastikan, apakah struktur kekuasaan di sini sudah full transfer kepadamu, atau kamu masih dalam fase 'magang' di bawah ayahmu? Kamu tahu sendiri, sebagai teman lama, aku perlu tahu siapa yang memegang full authority di gedung ini. *I don't want to waste my time talking to someone who can't make the final decision."*

Lin tertawa kecil, suara tawanya terkontrol dan meremehkan, menunjukkan bahwa keraguannya adalah sebuah validasi atas kekuasaannya sendiri.

Wajah Aaron tampak keras, tidak terpengaruh oleh gimmick Lin yang berwibawa namun tengil itu.

"Aku tidak butuh analisis corporate governance darimu, Lin," potong Aaron tajam. "Kalau tidak ada hal yang mendesak, lebih baik kamu pergi sekarang. Aku punya briefing besar sepuluh menit lagi. Aku tidak ada waktu untuk pamer jabatan di depanmu."

Lin tertawa kecil, suara puas yang kering. "Oke, oke. *Straight to the point* ya."

Lin menegakkan duduknya, wajahnya kini berubah serius, meskipun senyum angkuhnya tidak hilang sepenuhnya. "Kamu ingat tidak, waktu kita masih di dorm dulu? Aku pernah punya rencana gila untuk membangun entertainment empire sendiri. Dulu kamu bilang ideku itu sampah, norak, dan tidak akan jalan."

Aaron hanya menatapnya tanpa ekspresi, lalu menggelengkan kepalanya sedikit. "Entahlah, aku tidak ingat hal tidak penting seperti itu."

Lin sempat menunjukkan sedikit raut kekecewaan, tetapi dengan

cepat ia menutupinya dengan senyum yang lebih lebar.

"Hah, you've always been bad at valuing other people's vision," kata Lin, mulai *flexing*. "Aku akan mengadakan grand opening superclub baru, Ron. Di pusat kota, hanya dua blok dari kantormu ini. Kamu tahu Skyline Tower? Gedung yang dulu sering kita lewati dan kamu jadikan bahan bercandaan karena katanya terlalu 'kumuh' untuk jadi markas kita? *Well, guess what?* Tempat yang kamu hina itu sekarang sudah jadi luxury club paling hits di Jakarta."

Lin menyilangkan kakinya, ekspresinya penuh kemenangan. "Ini bukan sekadar tempat hiburan biasa. Ini cabang keduaku setelah Shanghai. Aku sudah mendapatkan izin operasional penuh. Targetnya adalah high-roller Asia, setiap weekend tamu VIP-ku turun dari private jet. Aku bahkan membajak mantan manajer hospitality dari Ibiza dan Macau untuk memegang operasional."

Lin menyesap teh buatan pelayan yang baru saja datang. "Bisnisku bukan cuma properti atau e-commerce receh lagi, Ron. *This is a new level of luxury and lifestyle management.* Aku cuma ingin kamu tahu, rencana 'sampah' yang dulu kamu remehkan sekarang jadi mesin uang paling kencang. *Maybe you should step out of this stiff office once in a while* dan lihat bagaimana cara aku bermain di dunia nyata."

Aaron hanya mengerutkan dahi. Ia sama sekali tidak terkesan dengan semua *flexing* Lin.

"Aku tidak peduli bagaimana struktur investasimu di Shanghai atau seberapa canggih *face recognition* di tempat hiburan barumu itu," potong Aaron, suaranya terdengar jengkel. "Apa esensi dari semua pameranmu ini, Lin? Langsung ke intinya saja."

Lin menghela napas panjang, dramatis sekali. Ia menyandarkan tubuhnya ke sofa, ekspresinya berubah seolah ia adalah korban yang teraniaya.

"Duh, Aaron... kamu makin kaku saja ya," ujar Lin dengan nada manja yang dibuat-buat. "Aku jauh-jauh ke sini itu mau mengundang kamu ke grand opening superclub milikku, Brother."

Aaron menyipitkan mata. "Kenapa aku harus datang?"

Lin memasang wajah kecewa yang dibuat-buat, menggelengkan kepalanya perlahan. "Gila ya, kamu memang dari dulu anti-social sekali. Tapi wajar tidak sih kalau aku mengundangmu? Kita ini, Aaron... dulu di kampus itu sudah seperti biji, menempel terus, *inseparable*!"

Lin mulai mendramatisir. "Tega sekali kamu tidak menganggap aku sahabat. Kita itu sudah melewati berbagai macam kondisi bersama! Ingat tidak waktu kita bolos kuliah cuma buat ke Macau? Terus kita hampir di-drop out gara-gara ulah nakal kita di rumah Profesor Evans? Aku yang selalu tutup mulut tiap kali kamu ambil keputusan bisnis gila, dan kamu selalu jadi orang pertama yang membelaku di depan dosen-dosen kolot itu. *All our mischief, all the plans we made while we were wasted in the middle of the night... that's what made us who we are now, Ron!"*

Lin menyentuh dadanya seolah terluka. "Aku cuma ingin kamu datang sebagai simbol kalau kita sudah berhasil keluar dari neraka akademik itu dan sekarang ada di puncak. *This club is my masterpiece after years of struggling.* Aku ingin kamu saksi sendiri. Kalau kamu tidak datang, itu sama saja kamu meremehkan semua kenangan dan persahabatan kita. *So mean, Aaron. So fucking mean."*

Aaron berdecak kesal, tak kuasa lagi mendengar rentetan drama yang dikeluarkan Lin. Ia membuang pandangan ke jendela sebentar, mengabaikan Lin yang masih memasang wajah seolah-olah terluka.

Tiba-tiba, Lin menjatuhkan wajahnya yang dramatis. Ia menatap Aaron dengan serius, matanya kini menjadi tajam dan penuh perhitungan.

"Oke, cut. I'm done playing around," ujar Lin, suaranya merendah dan berubah dingin. "Aku dengar, kamu berencana untuk membangun ulang proyek Shenzhen, benar?"

Aaron terkesiap. Ekspresinya yang dingin langsung berubah menjadi serius dan waspada. Ini adalah topik yang sangat sensitif dan rahasia.

"Bagaimana kamu bisa tahu soal itu?" tanya Aaron, nadanya menuntut.

Lin menyeringai tipis. "Proyek itu sedang jadi bahan obrolan panas di kalangan investor China, Ron. Proyek ambisius yang katanya bakal mendatangkan massive profit, tapi sayangnya... *it failed miserably, didn't it?"*

Aaron menjelaskan dengan sedikit emosi. "Proyek itu tidak gagal. Aku sedang merancang ulang agar lebih matang. Aku hanya butuh waktu dan strategi baru."

"Don't be so naive, Ron," potong Lin dengan nada datar yang menusuk. "Semua orang di dunia bisnis tahu soal kegagalan itu. Tenang saja, aku tidak datang ke sini untuk menghinamu. *Business is business, failure is just a part of the game."*

Aaron terdiam, mengepalkan tangannya di pangkuan.

Lin melanjutkan, nadanya kini sangat persuasif. "Daripada aku menghinamu, lebih baik aku membantumu. Di malam grand opening klubku nanti, aku mengundang banyak investor kakap dari mainland. Ini bukan cuma acara party biasa, ini high-level networking."

Lin mencondongkan tubuhnya. "Kamu tidak akan bisa melakukan redesign proyek Shenzhen sendirian. Kamu butuh modal segar, koneksi baru, dan yang paling penting... *strong political support*. Investor China tidak akan mau menaruh uang di proyek yang sudah dicap gagal kalau tidak ada dorongan baru. Kamu harus datang. Aku akan mengenalkanmu dengan orang-orang yang tepat."

Lin tersenyum, senyum yang membawa sedikit kekejaman. "Lagipula, semuanya jadi jauh lebih ribet sejak ayahmu koma, kan? Kamu butuh pegangan, Aaron. *And I'm the leverage you need right now."*

Aaron tersentak kaget, matanya membelalak lebar. Pertanyaan itu menghantamnya telak. Ia tidak pernah membicarakan kondisi Ayahnya kepada siapapun.

"Seberapa banyak yang kamu tahu, Brengsek?" desis Aaron, suaranya penuh ancaman.

Lin mengangkat bahu dengan santai. "Tidak banyak, Ron. Tapi siapa pun yang punya size perusahaan selevel aku pasti bakal mendengar

desas-desusnya. Bisnis kamu sekarang sedang rapuh, man. Sayang sekali kan kalau kamu tidak datang ke acara yang bisa menyelamatkan proyek paling pentingmu itu?"

Lin bersandar lagi, terlihat puas telah menempatkan Aaron pada posisi terpojok.

"Sebenarnya," lanjut Lin, matanya berkeliling seolah sedang menimbang sesuatu, "aku awalnya tidak berniat mengundang banyak pengusaha kakap dari mainland malam itu. *It's too much work, bro*, mengurus protokolnya saja pusing. Tapi tiba-tiba aku teringat padamu dan proyek Shenzhen itu. Jadi, ya sudah... aku akan datangkan orang-orang penting itu, *special for you."*

Aaron berdecak, napasnya sedikit memburu karena marah. "Kenapa kamu melakukan semua ini? Apa mau kamu sebenarnya?"

Lin tersenyum lebar, menunjukkan gigi putihnya. "Kenapa? Ya mungkin karena sampai kapan pun, kita akan tetap jadi orang yang susah dikalahkan, kan? Bukannya itu ambisi kita saat kuliah dulu? *I just want to make sure my old buddy stays in the same league as me.* Tidak asyik kalau kamu tumbang duluan."

Aaron terdiam, kata-kata Lin mengenai Shenzhen dan kondisi Ayahnya menghantamnya hingga ke titik paling rentan. Ia memikirkan banyak skenario di otaknya. Saking seriusnya, jari telunjuknya sampai mengetuk-ngetuk pinggiran sofa kulit dengan ritme yang cepat dan tegang.

Setelah beberapa saat, Aaron menghentikan ketukannya. Ia menatap Lin dengan mata yang kini dipenuhi ancaman yang nyata.

"Aku akan datang," ujar Aaron, suaranya rendah, berat, dan berbahaya. "Tapi dengar baik-baik, Lin. Kalau sedikit saja kamu berusaha memanfaatkanku, atau lebih parah lagi, berniat menghancurkanku di acara itu... kamu adalah orang pertama yang akan kuhabisi."

Aaron mencondongkan tubuhnya, ekspresinya kejam. "Aku tidak peduli bagaimana sejarah kita dulu. Di depan mataku sekarang hanya ada kompetisi. Aku akan mematahkan semua jaringan yang kamu

bangun. Aku akan hancurkan modal investasimu, dan aku bikin klub barumu itu jadi tumpukan utang yang tidak akan sanggup kamu bayar seumur hidup. Nama keluargamu akan jadi sampah di depan investormu sendiri. *I'll do it slowly, without mercy,* sampai kamu memohon untuk mati. Jangan pernah meremehkan ancamanku."

Lin mendengarkan semua ancaman itu dengan tenang, tanpa berkedip. Ia kemudian tersenyum kecil. "Aku hargai kejujuranmu. *I'm not that stupid to take a risk and ruin you.* Sebaliknya, aku mau kita work together, tapi bukan menggabungkan perusahaan. Aku mau kita berdua yang mendominasi pasar ini. *We've always been more effective as allies, right?"*

Aaron hanya memutar bola mata, rasa jengkel kembali menguasai wajahnya. "Aku akan ingat omonganmu."

Lin mengangguk puas. "Sip. *Business is settled."*

Ia mengambil cangkir tehnya, menahannya di udara sejenak, lalu menatap Aaron dengan senyum menggoda yang membuat suasana kembali berubah.

"Satu hal lagi. Jangan datang sendirian. *If you show up alone and get wasted in the middle of the crowd, everything will go to waste. B*awa orang yang paling kamu percaya. Kekasihmu, mungkin?"

Lin menyipitkan mata, menahan tawa. "Atau... jangan-jangan kamu masih cupu soal hubungan? Apa kamu masih single karatan sampai sekarang? Sifat kaku kamu memang tidak berubah ya sejak zaman dorm."

Rahang Aaron mengeras. "Aku bisa mematahkan lehermu detik ini juga, Lin."

Lin tertawa pendek, mengangkat kedua tangan. "Oke, oke. *I'm just kidding."*

Hening sebentar, lalu senyum strategis kembali menghias wajahnya.

"Bagaimana kalau sekretarismu saja? CEO sepertimu pasti punya asisten pribadi yang loyal, kan? Bawa saja dia. Orang seperti itu biasanya telaten, peka membaca situasi, dan bisa memantau info-info

penting saat negosiasi mulai panas di lounge nanti."

Lin menyandarkan tubuh, tatapannya berubah serius.

"Tapi hati-hati. Di klubku nanti akan banyak sekali 'predator' perempuan. *Make sure your secretary isn't the type who's easily manipulated."*

22.

☆☆☆

Jam menunjukkan pukul lima sore ketika Seren dan Aaron masih berada di ruangan pribadi sang CEO. Seren duduk di sisi meja dengan tab di tangan, jarinya lincah menelusuri jadwal yang sudah

dikerjakan hari ini dan menyusun prioritas untuk besok. Sementara itu, Aaron duduk di balik meja kerjanya yang besar, pura-pura fokus pada dokumen, meski tatapannya lebih sering tertarik pada Seren yang bekerja dengan konsentrasi sempurna.

Setelah menutup data terakhir, Seren menegakkan badan, mengambil posisi profesional yang sudah sangat familiar baginya.

"Pak Aaron, mari kita evaluasi hari ini dan mempersiapkan agenda besok," ujarnya tenang.

Ia mulai merinci satu per satu.

"Hari ini kita berhasil menutup tiga agenda penting. Briefing pagi tadi berjalan lancar setelah para kepala divisi mempelajari notulensi yang sudah direvisi. Saya juga sudah mengirimkan draf final SOP ke bagian legal untuk segera disahkan. Setelah makan siang tadi, saya menindaklanjuti backlog pembayaran dengan divisi keuangan. Mereka setuju menyelesaikan delapan puluh persen tunggakan dalam empat puluh delapan jam ke depan, dan saya sudah menyiapkan laporan risiko jika mereka sampai gagal memenuhi janji itu."

Seren menarik napas sebentar sebelum melanjutkan.

"Untuk agenda besok, pukul sembilan kita ada rapat dengan divisi pemasaran untuk membahas strategi iklan minggu depan. Pukul sebelas, saya akan bertemu Kepala HRD untuk membahas kompensasi freelancer sesuai revisi anggaran yang baru. Sore harinya, saya akan menyiapkan presentasi untuk pertemuan dewan minggu depan, fokus pada proyeksi pertumbuhan kuartal berikutnya dan dampak penghematan dari SOP baru yang kita terapkan."

Selama ia berbicara, Aaron hanya mengangguk kecil tanpa banyak suara. Seolah sedang menimbang-nimbang laporan, padahal jelas ia mendengarkan setiap detail.

Seren menutup tabletnya sepenuhnya, bersiap merapikan barang-barangnya.

"Itu saja dari saya, Pak. Jika tidak ada hal lain lagi, saya izin untuk..."

"Tunggu," potong Aaron tanpa mendongak dari meja kerjanya. "Bisa

kita bicara sebentar? Sepuluh menit saja."

Seren membeku. Gerakan tangannya yang hendak meraih tas terhenti di udara.

Ya ampun. Padahal aku ingin segera pergi ke dojang hari ini, sebelum mereka tutup.

Ia memaksa dirinya tersenyum. "Tentu saja, Pak."

Aaron akhirnya mendongak dari dokumennya. Tatapan tajamnya langsung mengikat Seren yang masih berdiri di depan meja.

"Sabtu ini kamu sibuk?" tanyanya tanpa basa-basi.

Seren terdiam. Di kepalanya, berbagai jawaban berputar cepat. Haruskah ia mengatakan ya? Tidak? Tidak sibuk tapi ingin menghabiskan waktu di apartemen? Atau sibuk dengan alasan belanja mingguan? Apa pun yang ia ucapkan, ia tahu Aaron akan memutar baliknya menjadi keuntungan pribadi.

Namun sebelum ia sempat memutuskan, Aaron kembali membuka suara.

"Saya mau mengajak kamu ke acara peresmian sebuah club."

Seren tersentak. Ia memandang Aaron seolah baru mendengar sesuatu yang mustahil. "Acara peresmian club, Pak?"

Aaron mengangguk. Ia menyandarkan tubuh ke kursi, mempelajari ekspresi Seren dengan tenang.

"Iya. Teman lama saya baru saja membuka superclub di pusat kota. Nggak jauh dari sini, cuma beda beberapa blok saja."

Nada suaranya berubah lebih strategis, seperti sedang mempresentasikan proposal penting.

"Saya mengajak kamu bukan untuk buang-buang waktu atau sekadar hura-hura. Ini kesempatan networking yang sangat besar. Pemiliknya bilang kalau malam itu bakal banyak investor dan pengusaha kakap dari China yang datang. Orang-orang yang nggak bisa kita dekati

cuma lewat proposal formal atau undangan rapat biasa."

Ia mencondongkan tubuh ke depan, pandangannya menembus keraguan Seren.

"Kamu tahu sendiri proyek Shenzhen lagi dalam proses restrukturisasi. Kondisinya rapuh. Kita butuh suntikan modal dari jaringan luar yang kuat. Dan secara khusus, teman saya sengaja mendatangkan mereka untuk saya."

Aaron mengetuk permukaan meja pelan, menekankan kalimat berikutnya.

"Saya butuh kamu di sana. Bukan cuma untuk jadi asisten yang mencatat. Kamu harus mengidentifikasi siapa saja yang layak didekati, catat preferensi mereka, dan baca bahasa tubuh mereka. Kamu juga harus memastikan saya tetap fokus. Saya nggak boleh terlihat mabuk atau terjebak dalam percakapan nggak penting. Kalau ada obrolan yang nggak membawa hasil, kamu yang harus menarik saya keluar dari sana."

Sorot matanya mengeras.

"Dia menyarankan agar saya membawa orang yang paling saya percaya. Dan saat ini, orang itu adalah kamu, Seren. Kamu yang paling paham operasional Vane dan seluk-beluk proyek Shenzhen. Kehadiran kamu bakal menunjukkan kalau saya nggak main-main, bahwa ada backbone kuat yang memastikan seluruh struktur perusahaan tetap berdiri."

Aaron menutup penjelasannya dengan nada yang sangat jelas.

"Ini strategi bisnis. Kalau kita berhasil menarik satu atau dua investor malam itu, proyek Shenzhen bisa bangkit lagi. Semua orang yang meragukan kepemimpinan saya bakal diam. Jadi, saya nggak mengajak kamu buat sekadar menemani. Saya mengajak kamu karena saya butuh sesuatu yang cuma bisa dilakukan oleh kamu."

Seren terdiam. Ia memproses cepat seluruh informasi dan beban strategis yang baru saja dijelaskan Aaron. Di satu sisi, ia tahu benar bahwa pergi ke acara peresmian kasino berarti pulang larut malam,

mungkin menjelang pagi. Mustahil baginya meninggalkan Rion sendirian selama itu. Di sisi lain, Seren juga memahami bahwa proyek Shenzhen sedang macet. Informasi tidak bergerak, jaringan mandek, dan satu-satunya celah yang muncul justru lewat undangan ini.

Setelah menimbang panjang, Seren mengangkat kepala.

"Saya bisa datang, Pak. Tapi dengan batas waktu tertentu," ucapnya kembali profesional. "Acara peresmian biasanya mulai ramai di awal malam. Saya menyarankan agar saya menyusul saja. Saya akan tiba agak telat, mungkin sekitar tengah malam."

Seren sengaja memberi jeda, lalu menjelaskan. Ini bukan alasan pribadi, melainkan taktik yang masuk akal.

"Kehadiran saya di awal acara tidak akan efisien, Pak. Jabatan saya berada di bawah Anda. Saat cocktail party dimulai, tidak semua investor akan tertarik bicara dengan seorang asisten. Akan jauh lebih strategis kalau Anda yang melakukan penilaian awal. Anda yang membuka percakapan besar dengan para investor saat suasananya masih ramai dan cair."

Seren sedikit mencondongkan tubuh, menegaskan logikanya.

"Saya akan datang saat situasi mulai lebih tenang, tepat ketika pembicaraan sudah masuk ke fase krusial. Tugas saya adalah menganalisis dan merapikan detail, bukan sekadar bersosialisasi di awal. Begitu saya tiba tengah malam nanti, saya bisa langsung mencatat poin kesepakatan yang sudah Anda buka, memetakan risiko, dan memberikan dukungan data tanpa tekanan keramaian. Dengan begitu, Anda tidak perlu khawatir saya melakukan kesalahan sosial yang tidak perlu. Saya hadir tepat saat fungsi saya paling dibutuhkan."

Ia menutup penjelasan dengan nada mantap.

"Bagaimana menurut Anda, Pak? Saya rasa ini cara paling efektif untuk memaksimalkan peran saya di sana."

Di dalam hatinya, tujuan itu jelas. Pada jam itu Rion sudah pasti

tertidur dan aman. Dan ia bisa berangkat tanpa rasa bersalah.

Aaron tidak langsung menjawab. Ia mengetuk meja pelan, memikirkan setiap detail yang Seren sampaikan. Meski rencana itu jelas membatasi waktu kehadiran Seren, semuanya terdengar begitu strategis hingga sulit dibantah.

Akhirnya ia mengangguk kecil.

"Oke, saya setuju. Saya akan tunggu kamu di sana sekitar tengah malam."

Ruangan mendadak hening. Seren tahu ia sudah mendapatkan izin untuk pergi, tetapi Aaron belum memberi tanda apa pun untuk mengakhiri percakapan.

Tak lama kemudian Aaron berdeham, membuang pandangan ke arah jendela besar di belakangnya. Suaranya turun beberapa oktaf, lebih pelan dan lebih sensitif daripada sebelumnya.

"Ada satu hal lagi," gumam Aaron. "Kalau nanti di sana saya sampai nggak sadarkan diri karena mabuk, kamu cukup tinggalkan saya saja. Kamu nggak perlu repot-repot bawa saya pulang. Itu buat menghindari hal-hal yang nggak diinginkan."

Seren membeku. Ia langsung mengerti maksud tersembunyi di balik instruksi itu. Aaron tidak ingin dirinya terlihat rapuh. Atau lebih buruk lagi, ia khawatir dalam keadaan mabuk ia bisa bertindak tidak pantas pada Seren.

Seren mengangguk kecil. "Baik, Pak. Saya mengerti."

☆☆☆

Sepulang kerja, Seren membuka pintu apartemen dengan langkah yang masih sedikit pincang, tetapi beban hari yang panjang terasa jauh lebih ringan. Aroma hangat apartemen menyambutnya, dan di ruang tengah ia melihat Rion duduk di lantai dekat meja kecil, sibuk mengisi buku mewarnainya. Konsentrasi penuh tampak di wajah mungil itu, seolah dunia di sekelilingnya tidak ada.

Begitu mendengar suara pintu, Rion langsung mendongak. Matanya

berbinar, tubuhnya melompat kecil sebelum berlari ke arah Seren.

"Ibu sudah pulang!" serunya riang sambil memeluk kaki Seren erat-erat.

Seren tertawa, kepalanya yang penat seketika melembut. Ia membungkuk dan membalas pelukan putranya dengan satu tangan. "Iya, Sayang. Ibu pulang."

Namun Rion cepat menyadari sesuatu yang janggal ketika ibunya menarik kedua tangan ke belakang dengan cepat. Ia menyembunyikannya di belakang punggung, seperti menyimpan sesuatu yang misterius.

Rion mengerjap penasaran. "Ibu bawa apa? Apa yang Ibu bawa?" tanyanya berkali-kali, berusaha mengintip dari berbagai sudut.

Seren tersenyum, senyum lembut yang jarang muncul selama ia bekerja di kantor. "Ibu punya kejutan. Tapi Rion harus tutup mata dulu. Janji nggak boleh ngintip, ya?"

Rion langsung mengangguk cepat. Ia menutup matanya rapat-rapat sampai alisnya saling bertemu.

"Sudah siap?" tanya Seren dengan suara penuh kegembiraan.

"Udah, Bu! Siap!" Rion menjawab sambil sedikit berjingkat.

Seren menghitung mundur. "Tiga... dua... satu!"

Rion membuka mata perlahan. Tepat di hadapannya, Seren merentangkan sesuatu berwarna putih yang berkilau lembut di bawah lampu. Seragam Taekwondo baru tergantung rapi, lengkap dengan sabuk putih yang masih terlipat sempurna.

"Tadaaa," ujar Seren dengan senyum lebar. "Ini baju Taekwondo Rion. Ibu udah daftarin Rion hari ini."

Mata Rion membelalak, seolah dunia tiba-tiba menjadi lebih besar dan lebih cerah. Ia tidak langsung menyentuh seragam itu. Ia hanya menatapnya, terpukau, seperti seorang ksatria kecil yang baru saja menerima jubah pertamanya.

"Ini... ini baju Rion, Bu?" bisiknya, suaranya bergetar kecil. Ia ingin memastikan bahwa ini nyata.

Seren mengangguk. "Iya, Sayang. Ini seragam pertama kamu."

Dalam sekejap, Rion menjerit gembira. Ia melompat-lompat kecil di tempat, menepuk-nepuk udara tanpa tahu bagaimana menyalurkan bahagianya. Lalu ia memeluk seragam itu erat-erat, menekapkannya ke dada seakan itu adalah harta karun.

"Makasih, Ibu! Makasih banyak!" Rion mendongak, matanya berkilat basah karena terlalu senang. "Rion mau coba sekarang, boleh ya? Rion mau liat apa Rion udah kelihatan kayak superhero!"

Seren tertawa kecil dan mengecup puncak kepala anaknya. "Boleh dong, Sayang. Ayo kita coba sekarang, sini Ibu bantu pasangin sabuknya."

Seren berjongkok, kedua tangannya yang telaten memasangkan seragam putih itu ke tubuh kecil Rion. Ia merapikan kerahnya, memastikan lengan bajunya tidak terlalu panjang. Setelah itu, ia mengambil sabuk putih mungil dan melilitkannya di pinggang putranya, mengikat simpul yang kuat dan rapi. Sebuah simbol sederhana, namun sarat makna. Pertanda perjalanan baru Rion baru saja dimulai.

Begitu sabuk terpasang, Rion langsung meloncat-loncat di tempat, menguji keluwesan gerakan dobok barunya.

"Ibu! Liat deh!" serunya antusias. "Rion cocok nggak pakai ini? Sudah kelihatan kayak superhero beneran belum?"

Seren mengangguk. Matanya yang menyipit karena senyum haru memantulkan kebahagiaan yang sulit ia sembunyikan. Ada kilau air mata di sudut matanya, meski tidak satu pun ia biarkan jatuh.

Ibu sangat bahagia, Rion. Ibu benar-benar bahagia karena bisa mendukungmu.

Bisikannya terputus oleh kenangan yang tiba-tiba menyeruak. Ingatannya melayang kembali ke tahun-tahun awal, masa yang gelap dan penuh perjuangan. Saat Rion masih bayi, malam sering kali

dipenuhi tangisan. Bukan hanya tangisan Rion, tetapi juga tangisannya sendiri. Ia merisaukan uang susu, popok, biaya dokter, hingga sekolah di masa depan. Semua itu menghimpitnya begitu kuat sampai ia sempat merasa tidak ada jalan keluar.

Kini, melihat Rion tumbuh sehat, ceria, dan penuh semangat, melihatnya mematut diri dalam seragam yang melambangkan kegigihan, Seren merasakan haru yang nyaris menyesakkan dada. Ada janji lama yang terngiang, janji yang ia ucapkan dalam gelap bertahun-tahun lalu, bahwa putranya tidak akan merasakan keterbatasan seperti yang pernah ia alami.

Ia sendiri dulu ingin belajar menari, ingin mengikuti kursus musik, ingin belajar banyak hal. Tetapi kondisi keluarga membuat semuanya terpendam. Tidak ada ruang untuk mimpi. Semua harus dikorbankan demi bertahan hidup.

Seren memandangi Rion yang terus berputar dengan dobok itu, dan ia mengikrarkan kembali janji itu dalam hatinya. Rion tidak boleh hidup sepertinya dulu. Rion harus mendapat semua kesempatan yang pernah hilang darinya.

"Oh, iya," ujar Seren sambil memegang bahu Rion agar ia berhenti berputar. "Ibu kasih tahu jadwal latihannya ya. Inget-inget, jangan sampai lupa."

Rion langsung berdiri tegak, siap mendengarkan.

"Latihannya hari Selasa, Kamis, sama Minggu. Selasa sama Kamis jam empat sampai jam lima sore. Kalau hari Minggu, latihannya pagi, jam delapan sampai setengah sepuluh."

Seren merapikan sedikit lipatan seragam Rion. "Tempatnya nggak jauh dari kantor Ibu. Tapi nanti kalau berangkat atau pulang, Rion harus hati-hati banget ya. Tetap jalan di trotoar."

Rion mengangguk cepat, lalu tatapannya berubah penasaran. "Bu, kalau misal hari Selasa atau Kamis... boleh nggak Rion tunggu Ibu pulang di kantor aja? Biar Rion nggak sendirian di rumah."

Seren terkejut mendengar pertanyaan itu. Ia langsung bergumam

dalam hati. *"Itu berbahaya, Rion. Tidak mungkin Ibu membiarkanmu menunggu di lobi gedung kantor yang dipenuhi orang asing."*

Ia mencoba tersenyum, lalu berdeham pelan. "Sebenarnya boleh aja, Sayang. Tapi Ibu kan nggak selalu bisa pulang tepat waktu. Kadang Ibu harus lembur sampai malem banget. Kalau Rion nunggu di sana, nanti Rion capek, laper, terus kedinginan."

Seren mengusap kepala anaknya dengan lembut.

"Jadi mending Rion langsung pulang aja habis latihan. Begitu sampai di rumah, langsung telepon Ibu pakai telepon rumah, ya? tau kalau Rion sudah aman."

Rion memajukan bibir, sempat terlihat kecewa, tetapi ia mengangguk patuh. "Ya sudah, Rion pulang duluan saja kalau gitu."

Seren tersenyum lega, lalu mencubit kecil pipi putranya. "Anak baik."

✯✯✯

Setelah menidurkan Rion dan memastikan putra kecilnya benar-benar terlelap tanpa terusik, Seren bergegas menuju kamarnya sendiri. Malam ini, ia harus mulai mempersiapkan penampilan untuk acara peresmian kasino hari sabtu nanti. Sebuah acara yang tidak pernah ia bayangkan harus ia hadiri, apalagi sebagai pendamping seorang CEO yang terkenal perfeksionis dan kritis seperti Aaron.

Seren berdiri di depan lemari pakaiannya, membuka pintunya lebar-lebar. Ia menatap deretan pakaian itu dengan ekspresi pasrah. Lemari itu dipenuhi seragam kerja yang rapi seperti kemeja putih bersih, kemeja abu-abu lembut, kemeja biru muda yang konservatif, blazer formal berwarna gelap, serta celana dan rok pensil yang biasa ia kenakan untuk perang di ruang rapat. Tidak ada gaun *glamour*, tidak ada *cocktail dress*, tidak ada pakaian malam yang bisa menggambarkan kehadiran seorang pendamping CEO di acara besar kelas dunia.

Ia mendesah panjang. "Astaga, aku sampai lupa gimana caranya dandan kayak cewek normal."

Ia mulai mencoba satu per satu pakaian yang kira-kira masih bisa

diperbaiki.

Pertama, rok hitam A-line yang dulu sering ia pakai saat menghadiri presentasi penting. Seren menatap pantulan dirinya di cermin.

"Ini terlalu biasa. Malah kelihatan kayak pelayan hotel daripada executive assistant." Ia meletakkannya kembali dengan cemberut.

Lalu ia mengambil blus satin yang dulu sempat ia anggap mewah.

"Modelnya sudah ketinggalan zaman banget. Kalau nekat pakai ini, orang-orang bakal tanya apa aku baru pulang dari reuni angkatan tahun sembilan puluhan." Ia menggeleng keras, menaruhnya di kasur.

Selanjutnya, gaun midi navy yang dulu pernah ia pakai saat menghadiri seminar malam. Seren mengenakannya dan memeriksa pantulannya.

"Ya Tuhan... ini sebenarnya masih oke, tapi kok sekarang jadi kependekan ya? Mana bagian pinggangnya sesak banget lagi. Ogah ah, aku nggak mau semalaman cuma sibuk narik-narik rok."

Ia mencoba kombinasi lain, seperti celana panjang hitam formal dengan kemeja sutra. Namun begitu melihatnya di cermin, ia langsung menepuk dahinya pelan.

"Seren, sadar! Ini acara peresmian club, bukan briefing pagi sama dewan direksi."

Dalam beberapa menit saja, tumpukan pakaian yang ditolak menumpuk di atas kasur. Kain satin, serat katun, rok, kemeja, semuanya bercampur dalam kekacauan yang mencerminkan kebingungan Seren.

Ia akhirnya duduk di tepi kasur, kepalanya sedikit tertunduk. Sebenarnya, Seren tidak terlalu peduli dengan penampilannya. Jika acara ini hanya demi dirinya sendiri, ia pasti akan datang dengan blazer terbaiknya dan selesai. Ia sudah terbiasa hidup efisien, rapi, dan steril dari segala urusan fashion.

Namun, ia memikirkan Aaron.

Ia tahu betul sifat pria itu. Aaron tidak sekadar memperhatikan. Ia menilai, menimbang, menganalisis, lalu menjadikan setiap detail kecil sebagai alat untuk menyerang. Datang dengan pakaian yang salah bukan sekadar soal penampilan, itu akan menjadi pintu lebar bagi komentar-komentar pedasnya.

Seren bergidik pelan lalu membayangkan skenario terburuk, sesuatu yang sangat mungkin terjadi jika ia datang dengan pakaian yang salah. Ia bisa melihat Aaron memandangnya dari atas ke bawah dengan tatapan dingin, lalu melontarkan komentar seperti pisau yang diarahkan tepat ke harga dirinya.

"Apa kamu pikir para investor mau negosiasi sama baju kaku kayak gitu?"

"Saya nggak tahu apa kamu habis gali lemari dari tahun dua ribu lima, tapi penampilan kamu benar-benar ganggu mata saya."

"Baju ini bukti kalau kamu terlalu sibuk urus hidup orang lain sampai lupa urus diri sendiri, Seren."

"Kalau kamu nggak mau repot menghormati acara ini dengan penampilan yang layak, jangan harap investor bakal hormat sama kita. Penampilan itu kartu akses pertama di dunia bisnis. Ganti sekarang."

Hanya membayangkan kalimat-kalimat itu membuat perut Seren mual. Ini bukan lagi soal penampilan. Ini soal menjaga martabat profesionalnya. Ia tidak boleh memberikan Aaron celah sedikit pun untuk meruntuhkan dirinya dengan kata-kata yang kejam itu.

Seren menarik napas panjang, menyingkirkan tumpukan pakaian gagal yang mengotori kasur. Ia berdiri kembali di depan lemari dan mendorong blazer-blazer kerjanya ke samping, berharap ada sesuatu yang luput dari perhatiannya selama ini. Jemarinya menyentuh bahan yang terasa lebih berat dari kaos dan lebih tebal dari sutra. Bahan itu berbeda, berkelas, dan tidak familiar.

Ia menariknya pelan.

Sebuah jumpsuit hitam elegan terjatuh rapi ke tangannya. Seren terdiam.

Potongannya ramping dan jelas dirancang untuk memeluk tubuh dengan presisi. Pinggangnya dibuat tinggi, menciptakan siluet yang lebih jenjang, sementara bagian kakinya lurus memanjang dengan garis yang bersih serta formal. Pakaian itu tidak bersuara, tetapi keanggunannya terasa menuntut perhatian.

Namun bagian atas jumpsuit itu yang paling mencuri perhatian. Modelnya *one shoulder* yang memperlihatkan satu sisi bahu dengan tali tipis yang melengkung manis di atas kulit, menonjolkan tulang selangka dengan cara yang tidak berlebihan. Ada pita putih besar yang terikat tepat di dada. Kontras tajam hitam dan putih itu tidak terasa kekanak-kanakan. Sebaliknya, pita tersebut menjadi pusat perhatian yang membuat seluruh pakaian ini terasa tegas, dewasa, dan penuh karakter. Jumpsuit itu seperti pernyataan tersendiri, menuntut pemakainya tampil dengan kepercayaan diri penuh.

Seren menatap jumpsuit itu, mencoba mengingat kenapa pakaian seindah ini bahkan ada di lemarinya. Dan saat itu juga, ingatannya muncul begitu jelas. Ia tahu persis kapan pakaian itu masuk ke hidupnya.

Itu adalah ulang tahunnya dua tahun lalu. Ivy hadir sambil menyeret sebuah kotak hadiah besar ke pangkuannya, tertawa-tawa seperti seseorang yang menyimpan rahasia nakal. Seren bahkan sempat mengernyit ketika membuka kotaknya dan melihat potongan leher pakaian itu yang terbuka di satu sisi.

"Kenapa Ibu kasih saya baju kayak gini?" keluh Seren waktu itu. "Saya nggak terbiasa pakai baju yang potongannya agak terbuka di atas begini, Bu."

Ivy hanya mengangkat bahu dengan senyum santai yang khas. "Entahlah. Saya cuma ngerasa ini bakal cocok banget di badan kamu, Seren. Lagipula, sesekali kamu perlu tampil sebagai diri kamu yang sebenarnya, nggak melulu jadi robot kantor."

Seren kala itu hanya tertawa, mengira Ivy sedang bereksperimen dengan selera fashionnya. Ia menyimpan jumpsuit itu jauh di balik blazer-blazer kerjanya, dan sejak hari itu, pakaian itu tidak pernah tersentuh lagi.

Kini, dengan jumpsuit itu di tangannya, Seren akhirnya mencobanya di depan cermin.

Begitu ritsleting belakang naik sempurna, ia terpaku. Jumpsuit itu jatuh dengan indah. Potongannya memeluk tubuhnya dengan elegan, menonjolkan lekuk pinggang tanpa membuatnya merasa terekspos. Warna hitamnya tegas dan formal, serasi dengan sisi profesional Seren yang selama ini ia pertahankan.

Bagian bawahnya jatuh lurus menutupi kakinya, memberikan rasa aman yang ia butuhkan. Dan di bagian dada, pita putih besar menjadi aksen berani yang tidak tampak norak sama sekali. Justru memberi karakter dan keanggunan yang tak dapat dipungkiri.

Seren memutar tubuhnya, memastikan semuanya pas.

"Oke. Urusan baju beres," gumamnya sambil melepaskan jumpsuit itu. "Ini sudah cukup berkelas buat bikin Pak Aaron tutup mulut."

Namun masalah terbesar belum terselesaikan, dan itu langsung menekan pikirannya.

Rion.

Seren memegangi kepalanya.

"Aku harus pergi tengah malam. Itu terlalu berbahaya kalau meninggalkan Rion sendirian. Gimana kalau dia bangun terus panik? Gimana kalau dia nekat keluar buat nyari aku?"

Bayangan itu saja membuat detak jantungnya naik.
Ia berjalan mondar-mandir, bolak-balik memikirkan solusi yang aman.

"Aku harus cari tempat penitipan. Tapi ini kan akhir pekan. Siapa yang bisa dipercaya? Nggak ada..."

Pikirannya berputar cepat, hampir putus asa ketika ponselnya tiba-tiba berbunyi. Notifikasi muncul di layar, menampilkan satu nama yang sudah lama tidak menghubunginya.

Ibu Miya.

Seren membeku. Ia membuka pesannya.

Ibu Miya
Seren, apa akhir pekan ini kamu nggak pergi ke mana-mana? Ibu rencana mau menginap sebentar di kotamu. Anak Ibu ada upacara kelulusan di universitas, dan jaraknya lebih dekat kalau berangkat dari apartemen kamu. Jadi Ibu pikir mau sekalian menginap sambil nengok Rion. Boleh ya, Sayang?

Seren menganga. Jumpsuit di tangannya seketika jatuh ke lantai. Ia berlutut di samping kasur, memegang ponselnya tinggi-tinggi seperti benda suci.

"Ibu Miya..." bisiknya, mata berkaca-kaca karena kelegaan yang luar biasa. "...aku mencintaimu."

☆☆☆

Author's Note:

Btw, aku drop foto outfit Seren di club di sini ya karena aku takut narasiku gak ngangkat *the full vibe of the outfit. Just so you know, the drip is real and Seren is serving. So please check the pic* biar kebayang aura *baddie*-nya (╥□╥)

23.

☆☆☆

Hari Sabtu akhirnya tiba. Tepat menjelang tengah malam, Seren melangkah cepat menuju club milik teman Aaron. Ia mengenakan jumpsuit hitam elegan yang baru ia temukan beberapa hari lalu,

dipadukan dengan heels putih minimalis yang memberi kesan tegas pada setiap langkah. Rambutnya, yang biasanya ia ikat demi kepraktisan, kini tergerai lembut. Satu sisi dibiarkan jatuh ke depan bahu, sementara sisi lainnya tersisir rapi ke belakang. Sudah lama sekali ia tidak berdandan seperti ini untuk acara formal. Sejak melahirkan Rion, semua penampilannya selalu mengutamakan efisiensi.

Dari kejauhan, Seren bisa melihat kemegahan bangunan itu. Skyline Tower menjulang tinggi, bersinar terang di gelapnya malam. Lampu-lampu sorot menari di udara, menyinari jalan masuk yang dipenuhi tamu-tamu berkostum mahal. Di atas pintu besar itu, sebuah logo terpampang mewah: *The Velvet Vault*. Seren berhenti sejenak. Nama itu memancarkan aura kuasa dan ancaman, seolah menandai batas antara dunia nyata dan dunia di mana uang bisa membeli apa pun.

Ketika ia sedang menyatukan diri dengan atmosfer megah itu, ponselnya bergetar. Aaron menelepon.

"Selamat malam, Pak. Saya sudah hampir sampai. Anda di mana?" tanya Seren begitu mengangkat telepon.

Suara Aaron terdengar bercampur dengan musik lounge dan percakapan samar, namun tetap terdengar jelas di telinga Seren. "Saya berada di lantai eksekutif, Seren. Kamu datang tepat waktu."

Nada Aaron berubah lebih serius. "Dengar, saya sudah bicara dengan beberapa orang yang perlu kamu temui, termasuk Mr. Li dan Mr. Shen. Mereka bersedia menerima beberapa pertanyaan dari kamu tentang proyek Shenzhen. Itu permulaan yang bagus."

Namun tiba-tiba, Aaron terdiam beberapa detik. Mengambil jeda yang tidak biasa.

"Tapi..."

Seren langsung mengernyit. "Tapi kenapa, Pak?"

Napas Aaron terdengar berat. "Saya mulai ragu untuk membawa kamu masuk ke lingkaran itu."

Suaranya berubah mencekam, seolah memberi peringatan yang tidak

bisa dianggap enteng.

"Kamu harus paham bahwa ini bukan jamuan formal. Ini adalah superclub. Tempat di mana orang datang bukan cuma untuk minum dan berdansa. Banyak predator yang berkeliaran di sini, mulai dari investor, pemain lama, hingga orang-orang yang sudah kehilangan batas moral. Mereka sangat tajam dalam membaca peluang, termasuk peluang untuk memanfaatkan orang lain."

"Kamu akan menarik perhatian banyak orang," lanjut Aaron dengan suara yang lebih rendah. "Bukan karena kamu terlihat lemah, tetapi justru karena kamu terlihat berbeda. Saya tidak ingin kamu menjadi sasaran mereka."

Seren menatap lurus ke depan dengan wajah yang datar dan pikiran yang jernih.

"Terima kasih atas peringatannya, Pak," ucapnya pelan. "Tapi sepertinya semua itu sudah terlambat."

"Apa maksud kamu?" tanya Aaron dengan cepat.

"Karena saya sudah berada di sini," jawab Seren dengan nada yang sangat tenang.

Ketika melangkah masuk ke dalam, Seren refleks menghentikan langkahnya. Semua bayangan tentang tempat hiburan kelas atas yang pernah ia lihat selama ini mendadak terasa tidak relevan. Yang terbentang di hadapannya bukan sekadar sebuah kelab malam, melainkan sebuah dunia tertutup yang dibangun dari tumpukan uang, kuasa, dan kebiasaan buruk yang dibungkus rapi dengan kemewahan.

Dentuman musik elektronik mengalir berat dengan lapisan bas rendah yang getarannya terasa hingga ke tulang. Di tengah ruangan, lantai dansa dipenuhi oleh tubuh-tubuh yang bergerak bebas. Sebagian larut dalam pengaruh alkohol, sementara sebagian lain hanya berpura-pura menikmati musik sambil terus mengamati sekeliling dengan waspada. Di lantai atas, balkon-balkon privat dipenuhi tamu VIP yang bersandar santai dengan gelas kristal di tangan, sementara mata mereka menyapu ke bawah dengan ekspresi

menilai yang dingin.

Aroma parfum mahal yang bercampur dengan asap rokok dan alkohol memenuhi udara di sana. Baunya terasa terlalu pekat dan terlalu hidup bagi indra penciuman Seren. Di sisi ruangan, bar panjang berlapis marmer berkilau menjadi pusat pertemuan tak tertulis bagi para tamu. Bartender bergerak dengan cekatan untuk menuangkan minuman dengan presisi yang tinggi, sementara percakapan bisnis bercampur baur dengan tawa rendah serta sentuhan-sentuhan yang terasa terlalu akrab. Di sudut lain, ruang-ruang semi-privat dipisahkan oleh tirai gelap, tempat di mana kesepakatan-kesepakatan dibuat tanpa saksi dan moralitas ditinggalkan begitu saja di luar pintu.

Aaron sama sekali tidak berlebihan dalam peringatannya. Tempat ini memang penuh dengan predator.

Seren menangkap kilasan wanita-wanita dengan gaun berpotongan berani yang tubuhnya dirawat dengan sempurna. Senyum mereka tampak ramah, namun mata mereka tetap dingin serta penuh perhitungan. Mereka tidak sedang menari untuk bersenang-senang, melainkan sedang berburu. Para pria pun tidak kalah berbahaya. Setelan jas mahal yang mereka kenakan tidak mampu menyamarkan cara mereka untuk mengambil apa pun yang mereka inginkan tanpa perlu bertanya terlebih dahulu.

Seren berdiri mematung di dekat pintu masuk dan mendadak merasa seperti benda asing yang tersesat di arena yang salah. Jumpsuit hitam yang tadi ia rasa sudah cukup kini tampak terlalu sederhana, terlalu bersih, dan terlalu tidak terlindungi.

Ya Tuhan. Ini benar-benar gila. Aku akan hilang arah kalau jalan sendirian.

Ponsel di genggamannya bergetar kembali.

"Seren?" suara Aaron terdengar cepat, bercampur dengan dentuman musik dan hiruk-pikuk di latar belakang. "Kamu sudah masuk ke dalam?"

"Sudah, Pak," jawab Seren dengan suara pelan.

"Tunggu. Jangan bergerak kemana-mana. Oke? "Jangan masuk lebih jauh lagi ke dalam sana. Tetaplah berada di tempat kamu berdiri sekarang."

Seren mengalihkan pandangannya ke sekeliling. Orang-orang berlalu-lalang tanpa peduli padanya, tetapi justru pengabaian itulah yang membuatnya merasa sangat terlihat dan rentan. "Baik, Pak. Saya tidak berniat pergi ke mana-mana."

"Saya sedang menuju ke pintu masuk," lanjut Aaron lagi. "Jangan berbicara dengan siapa pun selama saya belum sampai. Jangan menerima minuman dari tangan mana pun, dan jangan pernah percaya pada senyum pertama yang kamu lihat di sana."

Nada bicaranya terdengar santai, namun perintah itu sangat jelas dan tidak bisa dibantah.

"Saya mengerti," jawab Seren singkat.

Di balik sambungan telepon, terdengar langkah cepat Aaron yang beradu dengan lantai dan suara pintu yang dibuka dengan kasar. Seren menutup matanya sejenak sambil menghela napas panjang untuk berusaha menenangkan dirinya sendiri.

Di sisi lain, Aaron berjalan cepat, langkahnya hampir menyerupai lari kecil sementara matanya menyapu seluruh kerumunan di dekat pintu masuk utama. Dadanya terasa sesak oleh kecemasan yang tidak beralasan. Ia mengutuk dirinya sendiri dalam hati karena tidak ingin ada pria lain yang sempat menyapa Seren, apalagi membawanya pergi hanya karena ia terlambat satu menit untuk menjemput.

Saat jaraknya semakin dekat, ia mencari sosok yang paling ia kenal di antara lautan manusia. Tepat ketika seorang wanita menurunkan ponsel dari telinganya, langkah Aaron terhenti total. Waktu seakan melambat di sekelilingnya.

Seren berdiri di bawah cahaya lampu kristal, siluet tubuhnya dibingkai sempurna oleh jumpsuit hitam yang ramping. Rambutnya, yang biasanya terikat ketat dalam gaya pekerja kantoran, kini tergerai lembut, menyapu bahunya. Makeup tipisnya tetap elegan serta memperjelas garis wajahnya. Ada sesuatu yang berbeda, sesuatu

yang menuntut perhatian. Di mata Aaron, seolah bunga-bunga bermekaran di belakang Seren, membuatnya tampak tak terjangkau.

Ponsel yang tadi ia bawa terlepas dari genggaman, jatuh begitu saja ke lantai. Dentingnya samar, tenggelam oleh hiruk pikuk kelab, dan tidak terdengar sama sekali oleh Aaron. Ia hanya mematung, benar-benar terpaku pada sosok Seren.

Di sisi lain, Seren juga sama terkejutnya melihat Aaron malam ini. Pria itu mengenakan kemeja merah gelap yang dibalut vest hitam ketat. Kainnya mengikuti lekuk tubuhnya. Bahu lebar, dada bidang, pinggang ramping, semuanya tampak jelas tanpa bisa ditutupi. Biasanya Aaron memakai jas formal yang rapi dan mengintimidasi, tetapi malam ini, ia seperti sosok lain. Lebih liar, lebih tajam, dan lebih menakutkan.

Ya ampun. Apakah Aaron memang sebesar itu? Atau selama ini aku tidak pernah benar-benar memperhatikan?

Keheningan di antara mereka terasa terlalu panjang dan janggal di tengah dentuman musik kelab yang memenuhi ruangan. Seren akhirnya menarik napas pelan lalu memutuskan untuk mengambil kendali keadaan. Ia melangkah maju dengan penuh percaya diri sementara sepatu hak tingginya mengetuk lantai mengilap, memberikan ritme tersendiri di antara dentum bas dan sorot lampu yang berdenyut.

Ia berhenti tepat di depan Aaron, menyapu satu sisi rambutnya ke belakang telinga, lalu memberikan senyum profesional yang sedikit menggigil oleh rasa canggung.

"Selamat malam, Pak," sapa Seren lembut. "Maaf, saya agak sedikit terlambat. Apakah—"

Seren tidak sempat menyelesaikan kalimatnya. Aaron memotongnya begitu saja, suaranya terdengar lebih rendah, hampir seperti seseorang yang kehilangan kendali.

"Kamu cantik. Sangat cantik."

Seren membeku seketika sementara matanya membesar karena

refleks. "Maaf?"

Seolah baru tersadar dari lamunannya, Aaron tersentak. Wajahnya yang biasanya tenang mendadak berubah menjadi kaku. Ia berdehem keras lalu mulai berbicara dengan sangat cepat, seakan ingin menarik kembali kata-kata yang terlanjur terucap.

"Maksud saya," ujarnya tergesa sambil berusaha terdengar rasional, "kamu pasti ingin memastikan penampilanmu sudah sesuai untuk acara seperti ini. Jadi saya hanya menjawabnya saja. Ya, kamu terlihat pantas dan sangat profesional."

Penjelasan itu justru terdengar jauh lebih buruk di telinga mereka berdua. Seren menatapnya selama beberapa detik tanpa suara, mencoba mencerna cara Aaron menyelamatkan dirinya sendiri dengan sangat canggung. Kemudian, tawa kecil keluar dari bibir Seren.

"Pak Aaron," katanya sambil menggeleng pelan, "saya sama sekali tidak berniat menanyakan pendapat soal penampilan saya. Saya hanya khawatir telah membuat Anda menunggu dan mengganggu agenda Anda malam ini."

Aaron terdiam seribu bahasa sementara rasa panas menjalar dengan cepat ke wajahnya. Ia memaki dirinya sendiri habis-habisan di dalam kepala karena merasa telah melakukan hal yang sangat memalukan di depan bawahannya sendiri.

Sialan.
Apa yang barusan kulakukan?

Aaron menarik napas tajam guna menenangkan detak jantungnya yang mendadak liar. Ia segera mengambil ponselnya yang tadi terjatuh lalu berbalik memunggungi Seren untuk menyembunyikan sisa rona panas yang masih tertinggal di wajahnya. Ketika ia kembali bersuara, nada bicaranya sudah kembali terkunci rapi seolah insiden memalukan barusan tidak pernah terjadi.

"Tidak. Tidak lama," jawabnya pendek, mencoba mengembalikan kendali yang tadi buyar begitu saja.

Aaron melangkah menuju lift eksklusif yang menghubungkan lantai utama dengan lantai executive club. Area itu jauh lebih privat, dipenuhi oleh jajaran sofa gelap yang elegan, bar premium dengan koleksi minuman kelas atas, serta tamu-tamu yang memegang pengaruh besar di ibu kota. Seren mengikuti di belakangnya dengan langkah yang terjaga.

Saat berjalan, Aaron kembali bersuara dengan nada tegas, tidak menoleh sedikit pun. "Mr. Li dan Mr. Shen ada di lantai yang sama dengan saya. Kamu akan tetap berada dalam jangkauan saya, jadi jangan khawatir. Fokus kita malam ini satu, menarik perhatian mereka."

Ia mulai menguraikan strategi dengan detail yang sangat khas dirinya.

"Pertama, amati pola mereka. Siapa yang mereka ajak bicara dan topik apa yang membuat mereka tertarik. Kedua, setelah saya mengenalkan kamu, pastikan percakapan tetap mengalir. Jangan biarkan suasana mati. Ketiga, gali informasi sekecil apa pun tentang proyek mereka di China. Dengarkan lebih banyak daripada bicara. Kita perlu tahu kebutuhan mereka sebelum menawarkan apa pun."

Aaron menambahkan, "Bahasanya bisa Inggris atau Mandarin. Saya tahu kamu bisa mengikuti. Kalau ada istilah yang kurang jelas, minta mereka menjelaskan. Tapi jangan terlihat ragu."

Sementara itu, Seren yang berjalan persis di belakangnya nyaris tidak mendengar apa pun. Matanya terfokus pada punggung Aaron yang tampak lebih bidang dan kokoh dari biasanya dalam vest hitam ketat itu.

Kata-kata Aaron tadi terus menggema di kepalanya.

Apakah dia baru saja menyebutku cantik? Bukankah masih terlalu awal untuk mabuk?

Saking sibuknya memikirkan pujian absurd itu, Seren tidak menyadari bahwa Aaron sudah berhenti tepat di depan lift.

Dan dalam hitungan detik, ia menabrak punggung Aaron cukup

keras.

"Aduh!" pekik Seren, memegangi hidungnya.

Aaron langsung menoleh. Ekspresinya menunjukkan keterkejutan yang cepat berubah menjadi teguran.

"Kamu melamun?!" katanya tegas. "Fokus, Seren! Saya sudah bilang, kita nggak boleh membuat kesalahan di sini."

Seren langsung menunduk, menyesuaikan kembali sikap profesionalnya.

"Maaf, Pak," ujarnya singkat.

Lantai eksekutif menawarkan atmosfer yang sangat kontras dibandingkan dengan hiruk-pikuk di bawah. Cahaya lampu di sini lebih temaram dengan binar keemasan yang elegan, melodi jazz mengalun rendah, dan para tamu yang hadir hanyalah mereka yang memiliki pengaruh besar untuk mempertahankan eksistensi di lingkaran elite. Ruangan ini terasa mahal, sunyi, namun menyimpan aura intimidasi yang sangat pekat.

Aaron berjalan menuju bar marmer yang terletak di sudut ruangan, sementara ia mengarahkan Seren menuju area sofa VIP yang sedikit terpisah. Di sana, dua pengusaha besar, Mr. Li dan Mr. Shen, sudah menunggu dengan raut wajah yang sulit ditebak.

Sesuatu yang mengejutkan kemudian terjadi. Seren menyesuaikan diri dengan kecepatan yang tidak masuk akal. Tidak ada kegugupan atau gestur ragu sedikit pun yang tertangkap mata. Wanita itu duduk tegak, mengulas senyum lembut, dan mengajukan pertanyaan dengan penuh percaya diri. Ia mendengarkan dengan saksama, sesekali mengangguk sambil mencatat poin penting, serta menjaga kontak mata tanpa goyah sedikit pun. Semuanya berjalan persis seperti prediksi Aaron.

Aaron menyandarkan punggungnya di kursi bar yang tinggi, memesan segelas wiski hanya untuk sekadar mengisi waktu.

Membawa Seren ke sini adalah keputusan terbaik. Dia mudah berkomunikasi dan mampu menembus lapisan formalitas mereka. Dia—

Pikirannya mendadak terputus. Pandangannya kembali terseret ke arah sofa VIP saat telinganya menangkap sebuah suara.

Seren tertawa.

Tawa lembut itu terdengar dari jarak beberapa meter, jenis tawa yang hampir tidak pernah Aaron dengar sebelumnya. Itu adalah tawa yang mustahil muncul saat Seren berada di bawah tekanan kantor yang kaku. Tubuh wanita itu sedikit condong ke depan dengan ekspresi cerah dan mata yang berbinar halus ketika Mr. Li menceritakan sesuatu yang tampak jenaka.

Aaron menatapnya lama. Ada rasa asing yang aneh menusuk dadanya, semacam *dejà vu* yang membingungkan. Seren tampak familiar. Terlalu familiar. Namun, Aaron tidak sanggup menggali ingatan dari mana perasaan itu berasal seolah Seren pernah hadir di suatu fragmen hidupnya yang telah lama hilang.

Aaron menyesap wiskinya, namun cairan pahit itu nyaris tidak terasa di lidahnya karena fokusnya sudah tersita sepenuhnya pada sosok di kejauhan. Wanita itu kini menunduk untuk mencatat sesuatu dengan cepat di buku kecilnya. Senyumnya kembali menipis, terlihat profesional namun tetap hangat. Ia tampak sangat berbeda dari sosok Seren yang biasanya bekerja di bawah pendar lampu neon kantor yang membosankan.

Aaron mengusap wajahnya dengan kasar.

Apa masalahku? Kenapa aku tidak bisa mengendalikan diriku?

"Kelihatannya kamu sedang mengalami malam yang buruk, Aaron."

Suara yang terlalu santai itu menginterupsi lamunannya. Lin sudah berdiri di sampingnya sambil memasukkan kedua tangan ke saku celana dan melempar senyum tengil.

"Minumanmu bahkan belum habis, tapi tatapanmu sudah seperti ingin menelan seseorang," goda Lin. "Kamu tau kalau di dunia bisnis, distraksi adalah musuh terbesar. Jangan sampai kamu kehilangan

kendali di sini cuma karena pikiranmu sedang tersangkut di tempat lain."

Aaron mendengus, berusaha meredam kejengkelan yang merayap naik. Tanpa memberikan jawaban, ia menghabiskan wiskinya dalam satu tegukan kuat.

Lin mencondongkan tubuhnya guna melirik ke arah yang sedari tadi dipandangi oleh Aaron. "Jadi, bagaimana? Relasinya lancar? Sepertinya negosiasi di sana berjalan jauh lebih manis daripada yang aku bayangkan sebelumnya."

"Semua terkendali," jawab Aaron dingin sambil meletakkan gelasnya kembali ke meja bar dengan denting pelan yang tegas.

Lin tertawa kecil, suara puas yang terdengar menyebalkan. "Bagus kalau begitu. Tapi mana sekretaris yang kamu banggakan itu? Kamu bilang akan membawa seseorang yang kompeten, bukan?"

Aaron melirik Seren sekilas yang kini tampak mulai menutup pembicaraan dengan kedua klien tersebut.

"Kamu tidak perlu tahu," sahut Aaron datar. "Itu bukan urusanmu."

Lin mengangkat bahu dengan gaya santai. "Baiklah. *Enjoy your night, Mr. Aaron. Don't be too stiff, or you'll miss the fun."*

Lin melangkah pergi menuju kerumunan tamu lainnya, meninggalkan Aaron sendirian dengan kemelut pikiran yang semakin kacau. Dan tanpa sadar, mata Aaron kembali bergerak secara otomatis, mencari keberadaan Seren di antara keremangan cahaya club.

Di seberang ruangan, wanita itu tampak merendahkan tubuhnya, berpamitan kepada Mr. Li dan Mr. Shen dengan gestur yang sangat sopan. Saat netra mereka akhirnya bertemu, Aaron memberikan anggukan kecil sebagai sebuah isyarat tak terbantahkan agar Seren segera mendekat ke arahnya.

Seren menghela napas panjang. Rasa lelah yang sedari tadi ia tekan kuat-kuat mendadak menyerang dengan begitu hebat saat ia melangkah menghampiri Aaron yang masih duduk tenang di kursi bar. Pria itu tampak sedang menyesap minuman keduanya sementara

jemarinya mengetuk ringan permukaan meja marmer yang dingin, seolah sedang menghitung ritme jazz yang mengalun di latar belakang. Seren mengambil posisi berdiri di sampingnya, memilih sisi yang terasa sedikit lebih tenang.

"Aneh sekali," pikir Seren, matanya menyapu kerumunan yang glamor itu. "Dunia di sini terlalu berbeda."

Ia menyapu pandangan ke arah kerumunan glamor di sekitarnya. Ia melihat botol-botol minuman seharga ribuan dolar berjejer rapi di rak kaca yang berkilau tertimpa cahaya lampu berpendar. Ia baru menyadari betapa asingnya tempat ini bagi dirinya.

Tanpa menoleh, Aaron tiba-tiba bersuara. "Bagaimana?"

Dentum musik dan riuh percakapan di sekitar membuat suara pria itu terancam tenggelam. Seren pun mencondongkan tubuhnya, mendekatkan bibirnya ke arah telinga Aaron untuk membisikkan laporan hasil negosiasi dengan suara yang hanya bisa didengar oleh pria itu sendiri.

"Mr. Li tertarik pada penawaran supply chain kita. Mr. Shen masih menunggu jaminan dari pemerintah China. Semuanya sudah saya catat dalam poin-poin utama."

Aaron sedikit memiringkan kepalanya. Secara tidak sengaja, ia merasakan embusan napas Seren yang hangat dan beraroma mint menyentuh kulit lehernya. Pria itu mengangguk pelan, tetap mempertahankan ekspresi wajahnya yang datar.

"Itu bagus," balas Aaron singkat. Ia kemudian meletakkan gelas wiskinya yang sudah kosong. "Saya masih harus menemui Mr. Li dan Mr. Shen sekali lagi untuk mengobrol santai. Kalau kamu ingin berkeliling, silakan. Tapi hati-hati dan jangan bicara dengan sembarang orang."

Aaron menatap Seren sekilas melalui pantulan cermin di balik bar. "Di sini banyak makanan yang bisa kamu nikmati sambil menunggu saya selesai. Atau kalau kamu mau minum sesuatu—"

"Saya tidak suka minum, Pak," potong Seren cepat, memberikan

penegasan yang jelas.

Aaron meliriknya lebih dalam, tatapannya tajam namun hanya bertahan selama beberapa detik. "Baik. Yang penting jangan sampai hilang dan jangan matikan ponsel kamu. Akan sulit sekali mencari kamu di tempat seluas ini."

Ia mencondongkan tubuh sedikit lebih dekat ke arah Seren. "Dan saya sarankan kamu jangan turun ke lantai bawah. Saya nggak tau orang-orang macam apa yang berkeliaran di sana."

Seren mengangguk patuh. "Baik, Pak. Saya mengerti."

Wanita itu pun berjalan menjauh, mencari sudut yang sedikit lebih tenang. Suasana lantai eksekutif memang eksklusif, namun tetap menyisakan tekanan dari tatapan-tatapan penuh selidik yang membuatnya tidak nyaman. Ia terus melangkah, menyerap suasana asing yang memukau sekaligus mengintimidasi tersebut. Sampai sebuah suara yang sangat familier menghentikan langkahnya seketika.

"Serena."

Seren langsung tersentak. Bukan hanya karena seseorang memanggil nama aslinya, melainkan karena nada suara itu milik seorang wanita yang pernah sangat ia kenal di masa lalu. Ia menoleh cepat ke arah pilar besar yang dilapisi marmer hitam.

Seorang wanita berdiri di sana. Gaun satin berwarna zamrud membalut tubuhnya dengan sangat indah, dengan tali tipis yang menjuntai lembut di bahunya yang mulus. Wajah wanita itu tertutup topeng hitam mewah yang hanya menyisakan celah untuk mata dan hidungnya. Namun, Seren mengenali siluet itu. Ia mengenali postur dan cara wanita itu berdiri.

Seren membelalak dengan mulut sedikit terbuka. Sebuah kata meluncur dari bibirnya sebelum ia sempat berpikir untuk menahannya.

"Candybong?"

24.

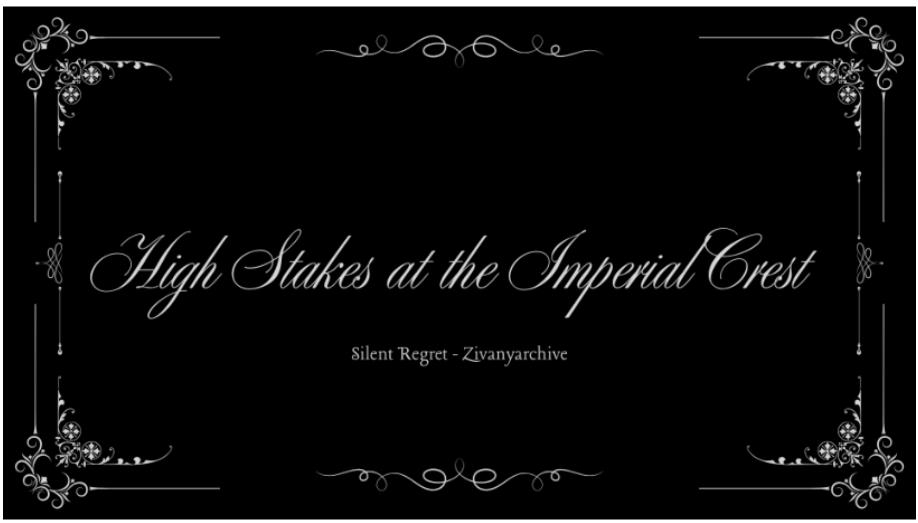

☆☆☆

Candybong melangkah mendekat, menghentikan langkahnya tepat beberapa jengkal di hadapan Seren. Cahaya chandelier di atas mereka jatuh menyapu permukaan balkon, menciptakan sorotan yang

menonjolkan kontras tajam antara dua wanita yang mewakili dunia berbeda itu. Di bawah mereka, dentum musik dari lantai dansa utama terdengar seperti detak jantung yang teredam oleh lapisan beton dan kemewahan.

"Saya tidak percaya akan bertemu kamu di tempat seperti ini, Serena," ucapnya seraya mencondongkan tubuh, seolah ingin menghirup sisa-sisa kenangan yang masih tertinggal pada tubuh Seren. "Kamu benar-benar menjalani kehidupan yang berbeda sekarang. Dulu saya pikir kamu akan melangkah lebih jauh dari ini, tapi ternyata kamu memilih berhenti. Keputusan yang menurut saya terlalu sentimental."

Seren membalas tatapan itu tanpa keraguan sedikit pun. Ada lembaran sejarah panjang yang mendadak terbuka kembali di antara mereka, sebuah masa lalu yang pahit dan tidak mudah untuk dikubur begitu saja.

"Apa yang Anda lakukan di sini?" tanya Seren tanpa basa-basi.

Candybong menyilangkan tangan di depan dada. Posturnya terlihat luwes sekaligus berbahaya, menyerupai ular berbisa yang sedang bersantai menunggu mangsa. Topeng hitam yang membingkai wajahnya membuat sorot matanya semakin sulit untuk dibaca.

"Tentu saja saya sedang bekerja," jawab Candybong ringan, seolah pertanyaan Seren adalah sesuatu yang sangat jelas. "Saya sedang mengawasi anak-anak saya. Jangan pura-pura tidak tahu seperti itu, kamu kan pernah menjadi bagian dari mereka."

Ia memberikan anggukan kecil ke arah lantai dansa dan deretan meja yang ada di sana. Para wanita cantik dengan gaun mewah tampak berkilauan di bawah lampu strobo. Senyum mereka manis dan memabukkan, namun mata mereka tetap dingin dan waspada, seolah memantau setiap pergerakan para tamu.

"Bekerja di tempat ini jauh lebih nyaman, Serena. Saya tidak perlu tidur dengan laki-laki seperti yang dilakukan beberapa orang lain di luar sana. Kami hanya menemani para tamu kelas atas dan memastikan mereka merasa nyaman. Itu sudah lebih dari cukup. Saya mengatur rotasi, memantau klien, hingga memastikan para

gadis tidak terlalu banyak bicara. Ini bahkan lebih terstruktur dibanding banyak perusahaan formal. Kamu tahu sendiri, ini manajemen bisnis versi kami."

Candybong menyipitkan mata, menelisik penampilan Seren dari ujung rambut hingga ujung kaki dengan tatapan menilai. "Oh, tunggu. Jangan bilang kamu juga melakukan 'pekerjaan' itu di sini? Tapi baju kamu terlihat rapi. Saya sampai bingung posisi apa yang kamu jajal malam ini."

Seren membuang pandangan ke arah riuh rendah lantai utama lalu tertawa pendek. Tawa itu kering, terdengar seperti gesekan silet yang ditarik pelan di atas permukaan kaca.

"Jangan khawatir," sahut Seren dingin. "Saya di sini bukan untuk mengambil lahan pekerjaan Anda. Saya datang untuk menemani atasan saya. Dia CEO Vane Global."

Candybong mengangguk perlahan dengan gerakan yang meremehkan, seolah informasi itu sama sekali tidak berharga baginya.

"Sayang sekali. Dulu kamu bilang ingin hidup bebas dan tidak mau dikendalikan oleh siapa pun. Tapi lihat sekarang, kamu tetap punya atasan. Kadang hidup memang selucu itu. Apa yang kita inginkan tidak selalu berjalan mulus, bukan begitu?"

Seren menatap wanita di hadapannya cukup lama. Tatapannya tajam dan menghujam tanpa berkedip. Jarang sekali ia memberikan sorot mata sedalam itu pada seseorang. Namun, Candybong memang selalu memiliki kemampuan untuk mengorek luka dan sisi gelap dari masa lalu seseorang.

"Sebenarnya, Candy," ucap Seren pelan dengan nada dingin, "semua yang saya jalani sekarang jauh lebih sesuai dengan rencana saya daripada apa pun yang pernah Anda tawarkan dulu."

Candybong mengangkat alisnya, tampak tertarik dengan keberanian yang baru saja dipamerkan lawan bicaranya. Seren melanjutkan dengan suara rendah, namun setiap katanya terasa seperti tusukan.

"Saya bekerja di perusahaan yang legal. Dengan gaji yang jelas dan masa depan yang bisa saya bangun sendiri. Saya tidak menggadaikan tubuh saya lagi, juga tidak perlu menunggu suasana hati seseorang hanya untuk menentukan berapa nilai hidup saya hari itu. Justru akan sangat disayangkan kalau saya masih bekerja dengan Anda. Karena dengan begitu, mungkin saat ini saya sudah menungging di salah satu sofa itu, menunggu Anda menentukan berapa harga tubuh saya. Benar begitu?"

Candybong berdecak pelan. Sebuah suara cemooh halus lolos dari balik bibir merahnya yang dipulas sempurna. Tatapan matanya yang tersembunyi di balik topeng hitam itu menajam, menyerupai bilah tipis yang siap menebas siapa pun yang berani mengusiknya.

"Kamu benar-benar sombong, Serena," katanya dengan nada meledek. "Apa kamu lupa bahwa jika bukan karena saya, kamu bahkan tidak punya kesempatan untuk membayar kuliah kamu? Saya yang bekerja keras, saya yang mengorbankan waktu dan malam-malam saya agar kamu bisa duduk manis di ruang kuliah, mencatat teori kapitalisme sambil menikmati kopi mahal."

Ia melangkah satu langkah lebih dekat, mengubah nadanya menjadi tuntutan yang dingin.

"Jadi, jangan pernah lupa dari mana kamu berasal. Jangan berani meremehkan pekerjaan saya hanya karena kamu sekarang punya gelar dan bekerja untuk seorang CEO."

Seren tidak goyah sedikit pun. Senyum tipis terbentuk di sudut bibirnya, sebuah senyum kemenangan yang menandakan ia telah memenangkan babak pertama dalam pertarungan mental ini.

"Saya mengingat semuanya," ujar Seren lembut. Nadanya masih terdengar tenang. "Saya selalu berterima kasih dan saya tidak pernah melupakan kebaikan Anda. Tapi kebaikan itu tidak otomatis membuat saya harus terus hidup dalam versi diri saya yang lama. Sosok yang dulu dan yang sekarang sudah jauh berbeda. Dan sejujurnya..."

Seren menatap tepat ke arah mata Candybong. Bahkan di balik topeng itu, ia tahu lawannya sedang bereaksi.

"Saya tidak pernah menganggap Anda sebagai orang asing. Justru Anda satu-satunya orang di dunia ini yang tidak membungkus diri dengan kepura-puraan. Anda selalu jujur dan apa adanya. Anda tidak menyembunyikan siapa diri Anda yang sebenarnya. Dan itu, Candy, adalah sesuatu yang jarang sekali saya temui dalam hidup saya."

Candybong terdiam selama sepersekian detik. Posisi lengannya yang terlipat di depan dada sedikit melonggar. Seren terus menekan, mengincar tepat pada titik kelemahan wanita itu, yaitu pengakuan atas eksistensinya.

"Tidak ada wanita lain yang bisa menjalankan bisnis di lingkungan sekeras ini dengan wibawa sebesar Anda. Anda mengatur puluhan wanita dan pria kaya tanpa rasa takut sedikit pun. Anda berdiri di dunia yang kejam ini tanpa pernah hancur. Itu luar biasa dan jujur saja, saya mengagumi Anda. Jadi, jangan buang energi Anda untuk mengungkit masa lalu saya lagi. Semua itu sudah selesai."

Candy mengulum senyum. Pujian itu langsung meresap, diserap dengan cepat oleh ego yang selama ini haus akan pengakuan tulus. Aura angkuhnya perlahan melunak meski tidak sepenuhnya hilang.

"Saya suka jawaban kamu, Serena. Cerdas dan tetap rasional," katanya sambil mengibas halus bahan satin gaunnya yang mewah. "Tadi kamu bilang kamu sekretaris Vane Global. Bukankah itu artinya ada alasan lain kenapa kamu datang ke acara pembukaan club yang penuh intrik politik dan uang gelap ini?"

Nada suara Candybong kembali menajam, seolah jemarinya sedang berusaha mengupas setiap lapisan motivasi yang disembunyikan Seren di balik setelan kerjanya yang rapi.

"Saya dengar perusahaan atasan kamu sedang goyah. Proyek real estate besar mandek, ada masalah modal, izin, hingga konflik politik. Di saat genting seperti ini, tentu saja CEO itu akan mencari ribuan cara agar perusahaannya tetap terlihat stabil. Termasuk datang ke tempat semacam ini, berharap menemukan suntikan dana segar dari para investor atau koneksi pemerintah yang bisa disuap secara halus. Benar begitu?"

Seren tertawa pelan, sebuah tawa dari seseorang yang sudah terlalu

sering mendengar rumor tersebut hingga tidak lagi merasa terkejut.

"Sepertinya memang sudah jadi rahasia umum, ya?" sahutnya dengan nada santai.

Ia kemudian mengambil napas panjang dan ekspresi wajahnya kembali serius. "Ya. Memang ada sedikit kendala, dan kami harus bergerak sampai ke tempat seperti ini demi menciptakan peluang baru."

Candybong tersenyum sinis, menunjukkan raut wajah seseorang yang sudah mengetahui jawaban sebelum pertanyaan dilontarkan.

"Harus saya akui, atasan kamu cukup cerdik. Orang seperti dia pasti tahu tempat mana yang menyimpan banyak uang tersembunyi. Tapi mendekati semua orang di lantai ini satu per satu adalah strategi yang payah. Kamu tahu sendiri, suasananya bising, aromanya kacau, dan semua orang sibuk mengejar kesenangan sesaat. Ini bukan tempat yang efisien untuk mengumpulkan informasi berharga."

Candybong mencondongkan tubuhnya ke arah Seren hingga suaranya turun menjadi setengah bisikan yang menggoda.

"Saya punya tawaran yang jauh lebih baik. Bagaimana kalau kamu ikut saya ke sebuah ruangan khusus?"

Ia mengulas senyum samar yang menyembunyikan sesuatu di baliknya.

"Di sana, kamu tidak perlu repot mendekati siapa pun. Justru seseorang yang sangat penting yang akan mendekati kamu. Seseorang yang bisa memberimu lebih banyak informasi daripada sepuluh investor di ruangan ini."

Seren terdiam sejenak. Radar kewaspadaannya langsung naik ke level tertinggi. Ia menatap lekat mata Candybong yang tersembunyi di balik topeng hitam itu. "Anda tidak sedang berniat menjebak saya, kan, Candy?"

Candybong tertawa kecil. Suara tawanya terdengar seperti denting lonceng yang jernih. "Tentu saja tidak, Serena. Anggap saja ini hadiah dari saya atas kerja keras kamu selama enam tahun ke belakang.

Sejujurnya, saya merasa sedikit bersalah karena sudah menekan kamu saat itu. Jadi, akan lebih baik jika saya membantu kamu sekarang."

Seren masih bergeming. Ia tahu betul bahwa Candybong selalu bergerak dengan motif tersembunyi, namun tawaran ini terlalu krusial untuk dilewatkan begitu saja. "Memangnya siapa orang yang sedang Anda layani malam ini? Apakah ada hubungannya dengan saya?"

Candybong mendekati Seren hingga jarak di antara mereka nyaris hilang. Aroma parfumnya yang mewah dan tajam tercium jelas. Ia berbisik pelan tepat di telinga Seren.

"Tentu saja. Orang yang saya layani malam ini bernama Vincent Luo." Candybong menjeda kalimatnya, tampak menikmati raut keterkejutan yang akan ia berikan pada Seren. "Dia adalah mantan kepala keuangan proyek Shenzhen yang sekarang mandek itu."

Mata Seren terbelalak seketika. Wajahnya berubah total, seolah baru saja mendapatkan kartu as yang tidak terduga. Vincent Luo adalah sosok yang bertanggung jawab atas laporan keuangan dan perencanaan anggaran awal proyek yang kini menjadi beban bagi Vane Global.

"Vincent sekarang bekerja sebagai bartender di ruangan VIP eksklusif ini. Dia menjadi informan sekaligus konsultan bagi beberapa perusahaan besar asal China. Dia tahu setiap celah, setiap biaya tak terduga, hingga setiap kesalahan perencanaan di dalam proyek Shenzhen," jelas Candybong dengan nada penuh perhitungan. "Kamu harus memanfaatkan kesempatan ini, Serena. Informasi yang dia miliki bisa menjadi kunci bagi atasan kamu untuk merancang ulang proyek itu dari nol. Kamu ingin saya memperkenalkanmu padanya?"

Seren mengikuti langkah Candybong menuju area VIP yang terletak di sudut terdalam lantai eksekutif. Langkahnya terasa berat dan ragu meskipun ia berusaha sekuat tenaga untuk menampilkan postur yang percaya diri. Ruangan VIP itu jauh lebih sunyi dibandingkan area utama. Di sini, kegaduhan musik teredam oleh dinding kedap suara,

menyisakan ketegangan yang jauh lebih nyata dan mengancam.

Jantung Seren berdegup kencang saat ia melangkah masuk. Ruangan itu didominasi warna gelap dengan pencahayaan fungsional yang dramatis, membuat setiap wajah yang ada di sana tampak misterius. Para pria berjas duduk dalam kelompok kecil sambil membahas angka dengan suara rendah yang serius. Keadaan ini terasa lebih mencekam bagi Seren daripada kebisingan di luar.

Di balik bar marmer hitam yang mewah, berdiri seorang pria yang menjadi target utama. Vincent Luo. Pria berusia empat puluh tahun itu memancarkan aura seorang profesional yang cerdas sekaligus berbahaya. Dialah sosok tepercaya yang ikut mengelola proyek Shenzhen sebelum semuanya berantakan.

Saat Seren masuk, keheningan mendadak melanda. Vincent yang tadinya sedang sibuk mengelap gelas kristal dengan kain putih bersih langsung mendongak. Tatapannya dingin dan tajam.

Candybong berjalan mendekat lalu menepuk meja bar dengan akrab. "Vincent, saya membawa teman lama yang sepertinya sangat pas untuk Anda ajak bicara."

Candybong menoleh ke arah Seren. "Kenalkan, ini Serena. Dia adalah..."

"Asisten pribadi Aaron Vane," sela Vincent Luo, mendahului perkenalan Candybong. Senyum tipis yang terukir di wajahnya.

Seren terkesiap. Ia benar-benar terkejut. Bagaimana mungkin pria ini bisa langsung mengenali identitasnya dengan begitu cepat?

Candybong ikut tersenyum sinis sambil melirik Vincent. "Wah, ternyata Anda seorang penguntit ya? Anda mengenalnya padahal dia tidak pernah datang ke acara seperti ini."

Vincent tertawa kecil, tipe tawa yang membuat matanya yang sipit nyaris menghilang. Ia memberi isyarat ke arah kursi tinggi di depan bar. "Silakan duduk, Nona Serena. Anda juga, Candy. Mari kita bicara santai."

Vincent kembali sibuk dengan kegiatannya sebagai bartender kelas

atas di ruangan itu. Kecepatan dan ketenangannya dalam meracik minuman terasa sangat kontras dengan latar belakangnya sebagai pakar keuangan. Hidupnya tampak begitu stabil dan terkendali.

Vincent yang menyadari Seren terus memperhatikannya kemudian mengangkat pandangan.

"Jadi, ada urusan apa Nona Serena kemari?" tanyanya dengan suara halus namun menuntut jawaban.

Seren melirik pelan ke arah botol-botol minuman di belakang Vincent. Ia tidak ingin langsung menunjukkan kartu asnya.

"Saya datang karena undangan dari teman atasan saya," jawab Seren, menjaga nadanya tetap tenang.

Vincent terdiam sejenak seolah sedang berpikir. Senyum kecil kembali muncul di bibirnya. "Ah, ternyata Tuan Lin merupakan teman Aaron. Masuk akal, mereka kuliah di tempat yang sama jika saya tidak salah ingat."

Vincent melanjutkan kegiatannya meracik minuman. "Pasti ada sesuatu yang Nona Serena lakukan selain hanya menerima undangan Tuan Lin, bukan?" tanyanya sambil menuangkan cairan berwarna amber ke dalam gelas.

"Apakah Anda datang kemari untuk menemui saya?" tanya Vincent tanpa basa-basi lagi. "Saya tahu banyak soal proyek itu, bahkan mungkin sampai ke akar-akarnya."

Ia meletakkan gelas yang sudah terisi di depan Seren lalu menatapnya dengan intensitas yang berbeda. "Tapi karena kita berada di lingkungan yang penuh adrenalin, tentu Nona Serena tidak bisa mendapatkan semua informasi itu secara gratis."

Seren mengamati bagaimana Vincent mengendalikan situasi. Terlihat jelas bahwa pria ini memegang kendali penuh atas informasi krusial tentang proyek Shenzhen. Seren berpikir cepat. Ini adalah jalan pintas yang berbahaya, namun mungkin satu-satunya jalan yang tersedia.

"Apakah Anda ingin bertaruh untuk informasi itu?" tanya Seren

dengan suara mantap.

Vincent mengangkat sebelah alisnya, tampak terkesan dengan keberanian Seren.

Seren tersenyum santai meskipun hatinya bergemuruh. "Tapi bagaimana ini," lanjut Seren sambil tertawa kecil yang dibuat-buat, "saya tidak memiliki uang untuk bertaruh."

Vincent menatap Seren dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan tatapan yang mulai mencerminkan sisi gelapnya. Ia mencondongkan tubuh di atas meja bar, merendahkan suaranya agar hanya didengar oleh mereka bertiga.

"Bagaimana jika kita memainkan permainan kecil bernama *Six Chances,*" usul Vincent dengan suara seperti beludru gelap.

Vincent mengeluarkan enam gelas shot dan menatanya dengan rapi di atas meja. Ia mulai menuangkan minuman bening ke dalam enam gelas. Sekilas tak ada yang berbeda dari semua minuman dalam gelas itu, sehingga Seren tidak memahami bagaimana kerja permainan itu.

"Aturannya sederhana. Ada enam gelas di depan Anda. Lima gelas berisi minuman biasa, dan satu gelas berisi racikan 'khusus'. Jika Anda bisa meminum lima gelas yang aman tanpa menyentuh satu gelas zonk itu, maka Anda menang. Anda akan mendapatkan semua informasi yang saya tahu tentang Shenzhen."

Seren menggeleng pelan, "Maaf, tapi saya tidak minum alkohol."

Vincent menatapnya, lalu tersenyum tipis. "Baiklah, saya akan menggantinya dengan soda saja. Bagaimana?"

"Tapi bukankah itu tidak adil bagimu, Tuan Vincent?" ucap Seren menantang. "Walaupun aku terlihat awam. Tapi perbedaan antara soda dan alkohol itu tetap mencolok."

"Anda benar," kata Vincent cepat. Lalu, ia sedikit mencondongkan tubuhnya untuk menatap Seren lebih lekat. "Oleh karena itu, saya ingin mengajukan penawaran yang cukup menantang. Jika Nona Serena meminum gelas yang salah dan kalah dalam pertaruhan ini, maka Anda harus tidur dengan saya malam ini. Itu taruhan yang

setimpal untuk permainan semudah ini, bukan?"

Di sudut privat klub yang temaram, Aaron baru saja menyudahi negosiasinya dengan Mr. Li dan Mr. Shen. Kepalanya mulai berdenyut berat, efek dari beberapa gelas alkohol yang ia minum setiap kali satu poin kesepakatan berhasil dikunci. Pandangannya sedikit berayun saat ia mencoba berdiri untuk mencari toilet guna menyegarkan diri, namun langkahnya terpaku ketika matanya menyapu deretan bar VIP.

Aaron tertegun. Di kejauhan, ia melihat sosok yang sangat ia kenali duduk di depan bar marmer hitam, itu adalah Seren. Namun, yang membuat jantungnya seolah berhenti berdetak adalah pria yang berdiri di hadapan wanita itu. Sosok yang memicu memori kelam tentang proyek Shenzhen dan mantan kepala keuangan Dominic yang bermasalah.

Vincent Luo.

Rasa pusing di kepala Aaron mendadak menguap, digantikan amarah yang mendidih dalam darahnya. Ia langsung melesat menuju area tersebut tepat saat tangan Seren bergerak hendak meraih satu dari enam gelas shot yang tertata di atas meja bar. Dengan gerakan kilat, Aaron menyambar pergelangan tangan Seren dan menahannya dengan kuat sebelum jemari perempuan itu menyentuh kaca gelas.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Aaron dengan suara rendah namun penuh penekanan.

Napasnya tersengal dengan wajah merah padam akibat perpaduan alkohol dan emosi yang meluap. Tanpa menunggu jawaban, ia langsung menarik tangan Seren. "Ayo pergi sekarang."

Vincent yang sedari tadi bersandar tenang di balik bar hanya mengulas senyum sinis yang licin. "Taruhan ini baru saja di mulai, Tuan Aaron. Tidak perlu terburu-buru."

Langkah Aaron terhenti. Ia melonggarkan cengkeramannya pada tangan Seren lalu memutar tubuh menghadap Vincent. Tatapannya

kini menajam, jauh lebih mengerikan daripada amarah yang meledak-ledak.

"Taruhan bodoh apa yang Anda tawarkan padanya?" tanya Aaron dengan nada datar yang terasa seperti pecahan kaca. "Apakah etis bagi Anda mengajak bertaruh seorang wanita yang bahkan tidak mengerti dunia ini, Vincent? Anda tahu setiap celahnya dan Anda memintanya mempertaruhkan harga diri demi memuaskan keahlian busuk Anda?"

Aaron tersenyum dingin, tampak meremehkan. "Anda bukan bartender atau ahli keuangan, Vincent. Anda hanya pengecut yang gemar memanfaatkan kepolosan orang lain. Anda terlihat sangat putus asa."

Keheningan seketika menyelimuti area VIP tersebut. Tidak ada yang menyangka Aaron akan menghina salah satu informan kelas atas di tempat itu dengan begitu sarkastik.

Vincent tertawa kecil, suara tawanya terdengar seperti denting logam yang retak. "Saya senang Anda ternyata masih mengenali saya, Tuan Aaron. Setidaknya Anda menghargai sejarah perusahaan Anda."

Vincent kemudian menyindir balik dengan nada meremehkan. "Anda datang ke sini, membawa orang naif seperti Nona Serena masuk ke tempat yang Anda tahu sendiri sangat busuk, lalu Anda menuduh saya pengecut? Taruhan ini adalah kesepakatan sukarela. Jika Anda memang peduli, seharusnya Anda tidak menyeretnya ke sini sejak awal. Dasar munafik."

Vincent menyeringai puas melihat reaksi Aaron. "Anda benar-benar mirip seperti ayah Anda. Otoriter dan selalu menyalahkan orang lain seolah Anda adalah malaikat yang tidak pernah menciptakan kekacauan."

Aaron melepaskan tangan Seren sepenuhnya. Ia mendorong perempuan itu perlahan ke belakang, mengisyaratkan agar ia menjauh dari jangkauan Vincent. Tanpa berkata-kata lagi, Aaron menduduki kursi bar yang sebelumnya ditempati Seren. Ia menatap Vincent dengan tatapan predator yang telah mengunci mangsanya.

"Baiklah," ucap Aaron dengan suara yang kembali tenang namun jauh lebih berbahaya. "Anda masih punya keberanian besar untuk membual soal saya. Mari kita buktikan itu dalam permainan, Vincent."

Aaron menunjuk ke arah barisan gelas di atas meja dengan dagunya. "Permainan ini, saya yang ambil alih. Saya menggantikan taruhannya."

"Jika saya kalah," ujar Aaron dengan mata yang mengunci pandangan Vincent tanpa berkedip sedikit pun, "Anda boleh mengambil keuntungan apa pun yang Anda inginkan dari wanita itu."

Aaron menjeda kalimatnya sejenak sambil meletakkan kedua telapak tangannya di atas meja bar, siap menghadapi apa pun yang akan terjadi.

"Tapi jika saya menang," Aaron tersenyum sinis, "Anda harus menepati janji Anda dan memberikan semua informasi yang Anda tahu tentang Shenzhen kepadanya. Dan satu lagi..."

"Saya akan memukul wajah Anda tepat di depan semua orang di ruangan ini."

25.

☆☆☆

Di area VIP yang temaram, ketegangan mulai menyeruak dan menyesakkan. Taruhan ini bukan lagi sekadar bualan, melainkan pertaruhan harga diri dan rahasia besar proyek Shenzhen yang

bernilai triliunan rupiah.

"Karena taruhan ini diambil alih oleh Anda," ucap Vincent dengan nada sinis yang memotong udara. "Maka seharusnya tidak masalah jika semuanya berisi alkohol. Anda tentu tidak terbiasa meminum minuman murahan, benar begitu?"

Vincent menata enam gelas shot di atas meja bar marmer dengan presisi, seperti seorang predator yang sedang memasang perangkap. Lima gelas berisi wiski, sementara satu lainnya telah ia racik dengan zat kimia tertentu yang hanya ia ketahui komposisinya—begitulah klaimnya. Ia menyeringai tipis, merasa sangat yakin bahwa Aaron tidak akan mungkin keluar dari ruangan ini dengan kesadaran yang utuh.

Aaron duduk di kursi bar dengan tubuh yang terasa semakin berat. Wajahnya sudah memerah dan ia terus memijat pelipisnya untuk menghalau rasa pusing yang mulai berputar di kepalanya. Ia tahu fisiknya sudah mencapai ambang batas, namun fokus matanya tetap diusahakan setajam silet. Di sampingnya, Seren berdiri dengan wajah pucat pasi.

Seren merasa sesak melihat kondisi Aaron. Ia tidak masalah jika harus kalah karena itu adalah risiko dari keputusannya sendiri, namun melihat Aaron yang tampak begitu tidak berdaya membuatnya merasa sangat bersalah. Alkohol yang terus masuk itu pasti akan menghancurkan fokus Aaron dalam hitungan detik.

Aaron mulai meraih gelas pertama. Ia menelaahnya sekilas melalui pandangan dan penciumannya. Dari insting yang ia miliki, gelas itu tampak aman. Ia pun menyesapnya perlahan, merasakan setiap tetes cairan panas yang membakar tenggorokannya. Gelas pertama aman. Gelas kedua pun masih berisi wiski. Vincent terus memperhatikan dengan senyum sinis yang tidak pernah luntur, menunggu saat yang tepat bagi Aaron untuk mengambil gelas yang salah.

Memasuki gelas ketiga, Aaron memejamkan mata sejenak. Kepalanya terasa seperti dihantam palu godam. Ia menatap sisa gelas di atas meja dengan pandangan yang mulai kabur dan berbayang. Vincent yang menyadari hal itu mulai melancarkan provokasi.

"Hanya tersisa beberapa gelas lagi, Tuan Aaron," goda Vincent dengan suara yang terdengar licin. "Jika Anda sudah tidak kuat, Anda bisa mengakhirinya di sini dan menerima kekalahan."

Aaron tidak memberikan jawaban lisan. Ia justru tertawa pendek, sebuah tawa kering yang penuh dengan penghinaan terhadap lawan bicaranya. Ia terus mengamati gerakan tangan Vincent yang sesekali merapikan letak gelas, sebuah trik klasik untuk mengalihkan perhatian mangsanya.

Aaron tahu bahwa Vincent sedang bermain curang. Dari bau kimia yang tercium samar, ia yakin Vincent tidak hanya menaruh obat di satu gelas, namun ia sendiri tidak tahu pasti ada berapa banyak minuman yang telah disabotase.

Saat hanya tersisa dua gelas terakhir di atas meja, Aaron menghentikan tangannya. Ia bersandar pada sandaran kursi, menatap Vincent dengan mata yang memerah namun tetap penuh intimidasi.

"Mari kita buat ini menjadi lebih menarik, Vincent," ucap Aaron dengan suara yang terdengar berat dan serak. "Saya ambil satu, dan Anda ambil satu. Kita minum bersamaan di gelas terakhir ini."

"Untuk apa, Tuan Aaron? Saya tidak berpartisipasi dalam taruhan ini," sahut Vincent. Senyum di wajahnya masih belum pudar, namun ada sedikit ketegangan di matanya.

Aaron melirik cepat, lalu menatap tajam ke arah Vincent. "Saya menaruh banyak kecurigaan kepada Anda."

Senyum di wajah Vincent langsung mengeras seketika. Ia terkekeh kaku sambil meraih kain lap, berpura-pura sibuk mengelap permukaan meja bar yang sebenarnya sudah sangat bersih.

"Tuan Aaron," katanya dengan nada ringan yang terasa terlalu dibuat-buat. "Saya rasa Anda sudah terlalu banyak minum. Kecurigaan seperti itu jelas tidak pantas. Saya ini sedang bekerja, dan seorang bartender profesional tidak diperbolehkan minum saat sedang bertugas."

Aaron mengangkat alisnya sedikit, menatap Vincent dengan tatapan

yang seolah mampu menelanjangi semua kebohongan pria itu.

"Oh?" Nada suaranya datar, hampir membisik. "Jadi Anda menolak karena aturan?"

"Benar," ulang Vincent cepat, "Dan karena saya tidak melihat bukti apa pun atas tuduhan Anda. Menuduh tanpa bukti adalah fitnah, Tuan. Anda seharusnya tahu itu."

Aaron tersenyum kecil. Sebuah lengkungan bibir yang sama sekali tidak mengisyaratkan keramahan.

"Lucu," desis Aaron. "Anda bicara soal bukti, tapi tangan Anda gemetar sejak saya menghentikan minuman terakhir. Bau ketakutan Anda bahkan mulai mengalahkan aroma alkohol di ruangan ini."

Vincent berhenti mengelap meja. Bibirnya mengatup rapat, membentuk garis tipis yang pucat.

"Saya tidak gemetar," bantahnya dengan suara yang sedikit meninggi. "Dan saya tidak menaruh sesuatu yang berbahaya di minuman itu. Jika Anda merasa curiga, itu hanya paranoia Anda sendiri. Mungkin Anda sudah terlalu mabuk untuk berpikir jernih."

Aaron mencondongkan tubuhnya ke depan. Suaranya turun, tenang, namun penuh tekanan yang menyesakkan.
"Baik. Anggap saja ini tuduhan. Anggap saya gila karena mabuk. Kalau begitu, mari kita buktikan dengan cara yang paling jantan."

Ia menunjuk dua gelas kristal di antara mereka.

"Saya minum satu. Anda minum satu. Bersamaan. Kalau hanya ada satu yang tumbang, kita akan tertawa dan melupakannya sebagai salah paham. Tapi kalau kita berdua tumbang..." Aaron menyeringai tipis, tatapannya menghunjam jantung Vincent. "Kita akan tahu siapa yang sebenarnya baru saja menggali liang kuburnya sendiri."

Wajah Vincent memucat hingga menyerupai kertas. "Itu tidak masuk akal. Anda tidak berhak memaksa saya melakukan hal konyol seperti ini."

"Memaksa?" Aaron terkekeh pelan, tawa yang terdengar sangat

meremehkan. "Saya tidak memaksa. Saya hanya menawarkan keadilan yang presisi. *Fifty-fifty*. Bukankah itu prinsip taruhan *Six Chances* yang Anda banggakan tadi?"

Nama permainan itu disebut dengan nada yang membuat Vincent menegang seketika.

"Anda benar-benar berpikir saya sebodoh itu?" Vincent mencoba membangun benteng pertahanannya yang mulai runtuh. "Taruhan itu awalnya hanya untuk Nona Serena. Anda hanya pengacau yang tiba-tiba ikut campur."

"Karena Anda bermain kotor," potong Aaron tanpa emosi. "Anda pikir saya tidak tahu obat apa yang Anda jatuhkan ke dalam shaker?"

Vincent membuka mulut, namun lidahnya seolah kelu.
Aaron bangkit dari kursinya, tubuhnya kini sepenuhnya mendominasi ruang pribadi Vincent. Jarak mereka menyempit drastis, memaksa Vincent untuk mendongak menatap sang predator.

"Obat yang Anda jatuhkan ke dalam minuman itu..." lanjut Aaron pelan, suaranya kini setajam silet. "Bukan sekadar obat penenang. Ini zat penetrasi. Dosis kecil yang larut tanpa jejak, tapi efeknya mampu melumpuhkan kesadaran dalam sekejap. Cukup untuk membuat siapa pun menjadi boneka penurut di tangan Anda."

Vincent tertawa kering, mencoba memanggil kembali keberaniannya yang tersisa. "Itu hanya asumsi. Anda pintar merangkai cerita, Tuan Aaron."

"Dan Anda pintar menjadi pengecut," balas Aaron telak. "Anda menaruhnya di dua gelas terakhir karena Anda tidak mau mengambil risiko gagal. Siapa pun yang minum, pasti akantamat. Bahkan jika Serena memilih dengan insting paling murni sekalipun, Anda sudah memastikan dia tetap akan kalah."

Nama Serena yang disebut kembali membuat Vincent tersentak.
Aaron mengulurkan tangannya ke salah satu gelas. Jarinya melingkar di bibir kristal, namun ia belum mengangkatnya.

"Sekarang, tentukan pilihan Anda," kata Aaron tenang, namun

auranya sangat mengancam. "Minum bersama saya sekarang juga, atau akui di depan semua orang bahwa Anda memang pecundang yang menaruh racun di dua gelas ini."

Vincent menelan ludah dengan susah payah. Keringat dingin mulai membasahi pelipisnya.

"Saya tidak bisa," katanya akhirnya, suaranya mulai retak dan pecah. "Saya... saya sedang bekerja."

Aaron mendekatkan wajahnya, suaranya kini menjadi bisikan tajam yang menyakitkan.

"Bukan. Anda tidak bisa karena Anda tahu persis cairan itu akan membuat Anda membusuk di lantai ini dalam hitungan detik."

Keheningan jatuh seperti palu godam. Beberapa tamu di sekitar mereka mulai menghentikan percakapan dan menonton drama yang sedang berlangsung. Aaron tidak menunggu jawaban lebih lama lagi. Dengan gerakan yang sangat cepat dan brutal, ia meraih kerah kemeja Vincent dan menariknya hingga tubuh pria itu terhuyung melewati meja bar. Aaron mengepalkan tangannya, siap menghantam wajah sombong itu.

Mata Vincent terbelalak penuh ketakutan. Seren secara refleks memegang lengan Aaron, berusaha menahan ledakan amarah itu.

"Melihat wajah pecundang yang gemetar ketakutan seperti Anda sudah cukup membuat saya puas, Vincent," ujar Aaron dingin. Ia melepaskan cengkeramannya dengan kasar hingga Vincent jatuh terduduk kembali dengan napas yang memburu.

"Lagi pula, ini adalah acara pembukaan klub milik Lin," lanjut Aaron sambil merapikan kemejanya yang sedikit berantakan seolah tidak terjadi apa-apa. "Saya tidak ingin mengotori tangan saya dan mengacaukan suasana hatinya malam ini."

Aaron menatap tajam ke arah Vincent yang kini ikut menatapnya dengan kebencian yang tersirat di matanya.

"Jangan lupakan taruhan Anda, Vincent," tegas Aaron. "Saya ingin tahu seberapa berani Anda mengungkapkan semua hal yang telah

Ayah saya berikan dulu, sebelum Anda memutuskan untuk berkhianat seperti seekor anjing yang menggigit tangan Tuannya."

☆☆☆

Di tengah ketegangan yang masih menyelimuti ruangan VIP itu, Aaron tiba-tiba menyambar pergelangan tangan Seren dengan kasar. Tanpa sepatah kata pun, ia menyeret wanita itu membelah kerumunan, bergerak cepat menuju sudut ruangan yang tersembunyi dari jangkauan mata publik.

Langkah mereka berhenti di depan sebuah pintu kayu solid yang kokoh. Aaron menggesek kartu VIP-nya dengan gerakan brutal hingga pintu itu terbuka, menyingkap sebuah ruangan privat yang sunyi. Ruangan itu hanya berisi sofa besar dan jajaran botol alkohol mahal yang berkilauan tertimpa cahaya lampu redup. Sebuah fasilitas eksklusif milik Lin yang kini menjadi saksi bisu kemurkaan Aaron.

Sesampainya di dalam, Aaron menghempaskan tangan Seren begitu saja. Tenaga Aaron yang tidak terkontrol membuat Seren meringis kesakitan, tubuhnya terhuyung hingga punggungnya berbenturan keras dengan tembok dingin di belakangnya. Seren memegangi pinggangnya yang berdenyut nyeri, mencoba mengatur napas sambil mendongak menatap pria di hadapannya.

Aaron berdiri tegak tepat di depan Seren. Meskipun wajahnya merah padam dan tubuhnya tampak mulai goyah karena racun alkohol, ia masih memiliki cukup aura untuk mengintimidasi ruang gerak Seren.

"Apa yang sebenarnya ada di otak kamu, hah?" tanya Aaron, suaranya rendah, nyaris berbisik, tetapi penuh bahaya.

Hening. Seren hanya diam, menatapnya. Matanya dipenuhi rasa sakit fisik dan kebingungan.

"Apa otak kamu sedangkal itu, Seren? Sampai kamu berani terima taruhan gila dari pria brengsek seperti Vincent? Taruhan yang menjijikkan, taruhan yang bahkan nggak sanggup kamu bayar!"

Napas Aaron tersendat-sendat, ia maju selangkah, memaksa Seren merapatkan diri ke tembok.

"Apa kamu sebegitu putus asanya cari informasi, sampai kamu berani mempertaruhkan tubuh kamu sendiri? Apa kamu sebodoh itu sampai nggak tahu gimana bajingannya orang-orang di dunia kayak gini, Seren?! Kamu tau kamu nggak punya uang. Kamu sendiri yang bilang kalau kamu nggak suka minum. Terus kenapa kamu malah bertaruh sama Vincent, pria yang sudah jadi sampah di tempat clubbing selama bertahun-tahun?!"

"Kamu itu asisten pribadi saya! Orang kepercayaan saya! Kamu kelola data dan proyek bernilai triliunan! Terus gimana bisa kamu bikin kesalahan se-dungu ini?! Kamu sudah merendahkan diri kamu sendiri, bahkan merendahkan posisi yang saya kasih ke kamu!"

"Jawab saya, Serena! Kenapa kamu lakuin itu?"

"Apa kamu nggak mikir apa yang bakal terjadi kalau kamu kalah? Kamu tau apa yang bakal pria brengsek itu lakuin ke kamu? Kamu nggak bisa mikir sejauh itu?!"

Aaron masih bicara tanpa jeda, suaranya naik satu oktaf, hampir menyerupai raungan.

"Saya nggak paham, Serena! Demi Tuhan, saya nggak paham kenapa dari awal kamu nggak pernah bisa nurut sama saya!" teriak Aaron. Ia meninju tembok di samping kepala Seren, membuat Seren terlonjak dan memejamkan mata.

"Saya nggak paham kenapa kamu selalu nggak sejalan sama saya! Saya ini atasan kamu, tapi kenapa kamu selalu bikin segalanya jadi rumit! Saya nggak paham kenapa ego kamu setinggi itu sampai saya harus selalu ikutin alur kamu! Saya tau saya sulit ambil keputusan, saya tau saya ceroboh! Tapi bukannya kamu ada di sini buat bantu saya?! Bukannya kamu harusnya memperbaiki dan menyesuaikan diri, bukannya malah memperburuk keadaan!"

Aaron menepuk dahinya, sesaat sebelum kembali menatap Seren dengan mata yang tampak basah karena amarah yang membeludak.

"Sejak hari pertama kamu kerja, kamu selalu menyulitkan saya! Peraturan bodoh, SOP yang kamu ubah-ubah, jadwal yang kaku, briefing yang membosankan! Kamu selalu bersikap seolah saya ini

anak kecil yang harus kamu awasi terus!" Aaron melampiaskan semua unek-unek yang ia pendam sejak mereka mulai bekerja bersama.

"Kamu tau betapa frustrasinya saya setiap hari karena harus berhadapan sama birokrasi yang kamu ciptakan sendiri? Kamu bikin saya merasa nggak kompeten, seolah semua yang saya lakuin itu salah! Dan sekarang, kamu buktiin kalau kamu bahkan nggak bisa jaga diri kamu sendiri. Terus gimana saya bisa percaya kalau kamu mampu jaga perusahaan saya?!"

Napas Aaron tersengal-sengal. Semua amarah yang terakumulasi, dari ketidakcocokan karakter, frustrasi kerja, hingga ketakutan melihat Seren bertaruh dengan tubuhnya sendiri, telah benar-benar meledak.

Aaron sedikit menarik tubuhnya, seolah menyisakan ruang bagi Seren untuk bernapas, tetapi kata-kata terakhirnya justru menguras seluruh oksigen di ruangan itu.

"Apa kamu memang terbiasa merepotkan banyak orang, Seren?"

Seren terdiam. Matanya terbelalak, menatap Aaron dengan tatapan kosong. Rasa sedih yang sedari tadi ia tahan kini menyeruak, menghimpit dadanya hingga ia sulit bernapas.

Merepotkan?

Kata itu bergema di kepalanya. Ia sering sekali mendengar kata-kata itu, baik dari suara orang lain maupun bisikan hatinya sendiri.

Tapi apakah aku juga harus mendengarnya dari Aaron?

Otak Seren berputar cepat, menyusun daftar semua orang yang memang ia repotkan. Miya, yang sering ia mintai tolong menjaga Rion. Lisa, yang selalu ia curhati dan ia paksa mendengarkan keluh kesahnya. Semua orang di *daycare* yang harus ia mintai toleransi jika ia terlambat menjemput Rion. Bahkan Aaron, dengan semua perubahan SOP yang ia paksakan, dan sekarang, dengan taruhan bodoh yang membuatnya harus mempertaruhkan reputasi Aaron di tempat sekotor ini.

Hatinya terasa sakit, perih tak tertahankan. Mungkin semua

perkataan Aaron memang benar. Ia menghabiskan enam tahun hidupnya berusaha menjadi independen, berusaha menjadi wanita kuat yang tidak membutuhkan siapa pun.

Namun, pada akhirnya, ia akan tetap menyulitkan semua orang. Seren menutup matanya, menyerah pada rasa sakit itu.

Lalu tak lama, ia pun mendongak, matanya yang berkaca-kaca menatap lurus ke dalam mata Aaron yang dipenuhi amarah. Ia menahan napas, menahan air mata itu agar tidak jatuh, karena ia tahu jika air mata itu keluar, ia tidak akan bisa lagi bicara.

"Saya minta maaf, Pak," ujar Seren, kata maaf yang begitu dalam. Suaranya terdengar pelan dan tercekat, penuh kesakitan.

Ia mengambil napas gemetar. "Saya benar-benar berpikir bahwa saya bisa membantu Anda dengan cara itu. Saya sadar saya tidak punya apa pun untuk dipertaruhkan. Saya juga sadar saya tidak tidak punya nyali sebesar itu. Saya tahu saya ceroboh dan sangat bodoh."

Seren melanjutkan, suaranya naik sedikit, penuh pertahanan. "Tapi entah mengapa, setelah melihat semua rencana yang Anda susun untuk mengambil kembali proyek Shenzhen ini, saya merasa terdorong untuk ikut serta dalam perjuangan Anda. Saya melihat pengorbanan Anda, Pak. Saya melihat seberapa besar beban yang Anda pikul di pundak Anda..."

"Sejujurnya, informasi soal proyek Shenzhen yang saya tahu sekarang bukan hanya dari Anda. Sebagian besar aksesnya saya cari tahu sendiri melalui data internal Pak Dominic. Saya melakukan itu bukan untuk mencari validasi, Pak. Saya melakukannya karena saya merasa punya tenaga dan kemauan untuk membantu Anda lebih dari sekadar pelayan yang mencatat jadwal."

Ia memejamkan mata, membiarkan sakit hati yang terpendam keluar. "Saya tidak ingin jadi sekretaris yang hanya menunggu perintah seperti saat saya bekerja dengan Pak Dominic dulu. Anda memberikan posisi ini kepada saya, dan saya ingin menjadi tangan kanan Anda yang efektif."

"Saya tahu saya bodoh karena membuat taruhan itu dengan Vincent.

Saya tidak menyangkalnya. Tapi saya merasa bahwa informasi yang akan saya dapatkan darinya mungkin bisa jadi pembuka jalan yang Anda butuhkan. Saya hanya ingin memberikan itu untuk Anda."

Seren menatapnya, matanya dipenuhi air mata yang kini mulai menetes. "Anda tidak perlu ikut mempermalukan diri untuk taruhan itu. Sejak awal, tidak banyak orang yang tahu kalau saya adalah asisten pribadi Anda. Saya bisa menanggung risiko kerugian itu sendiri. Biarkan saya saja yang dianggap wanita gila. Saya tidak keberatan menanggung risiko apa pun, asalkan itu bisa membantu Anda."

"Maafkan saya, Pak..."

Aaron terdiam. Ia memperhatikan Seren, mata yang memerah dan lelah itu dipaksakan untuk tetap fokus pada setiap ekspresi di wajah wanita di depannya.

Sementara itu, Seren melanjutkan introspeksinya. "Saya berjanji tidak akan ceroboh lagi ke depannya. Dan terkait kesalahpahaman di antara kita selama ini, saya juga mengakui... saya sering kali terlalu egois dan kurang menghormati Anda sebagai atasan saya."

Seren menarik napas dalam-dalam. "Mulai sekarang, saya akan lebih mengikuti arahan Anda. Saya tidak akan lagi melakukan semuanya sesuai kehendak saya sendiri. Saya tahu saya salah, Pak. Sayalah yang menyebabkan semua frustrasi ini terjadi di antara kita."

Air mata Seren jatuh membasahi pipi, tetapi ia masih menggigit bibir bawahnya, menahan isakan. Ia memalingkan wajah ke samping, tidak sanggup lagi menatap mata Aaron.

"Tapi..." bisik Seren, suaranya tercekat. "Sejujurnya, saya sering merasa sangat sedih dengan semua ucapan Anda. Setiap kali Anda melontarkan kata-kata yang tajam dan menusuk, saya selalu berusaha melawan dan membantah Anda... hanya agar saya tidak merasa terlalu hancur."

Ia menghapus air matanya dengan punggung tangan. "Dan saya minta maaf soal itu. Ada banyak hal yang tidak saya pahami tentang Anda, dan mungkin salah satunya adalah cara Anda berkomunikasi.

Jadi untuk ke depannya, saya akan berusaha lebih keras untuk memahami Anda."

"Sekali lagi, maafkan saya, Pak..."

Aaron masih diam. Ia menatap Seren yang bersandar di tembok dengan bahu melengkung, memalingkan wajahnya ke samping sambil menggigit bibir bawah. Pemandangan dan suasana ini terasa sangat tidak asing.

Jantung Aaron berdenyut sakit. Ia merasa seperti pernah berada di posisi ini, di ruangan yang sunyi, menyaksikan wanita itu hancur karena kata-katanya. Ia tidak bisa mengingatnya, tetapi perasaan itu begitu kuat, begitu akrab.

Ia merasa kesal. Seren terlihat begitu familiar baginya, seperti cetakan yang seharusnya ada di dalam kepalanya, tetapi ia tak menemukan sekeping pun ingatan yang bisa menjelaskan kenapa wanita ini terasa begitu penting dan begitu miliknya.

Aaron menunduk. Kepalanya semakin berdenyut hebat. Bahkan tangan kanannya harus menekan tembok di samping Seren untuk menopang tubuhnya yang terasa lemas, hampir tidak mampu menahan berat badannya sendiri.

Seren yang masih menahan tangis sekuat tenaga, melirik cepat. Rasa panik segera menggantikan kesedihan. Ia segera menahan bahu Aaron, mencegah pria itu ambruk.

"Pak Aaron? Apa yang terjadi? Anda kenapa?" panik Seren.

Aaron memegang kepalanya dengan tangan kiri, menahan pusing yang luar biasa. Lalu, tak lama, ia pun tumbang ke depan, seluruh berat badannya jatuh ke bahu Seren. Seren tersentak kaget, tubuhnya tertekan kuat ke tembok karena beban Aaron yang besar.

Dengan cepat ia memeluk Aaron, karena sungguh, Aaron kehilangan keseimbangan dan bisa fatal jika ia terjatuh ke lantai marmer yang keras.

Seren merasa tubuh Aaron sangat panas. Ia juga merasakan leher Aaron yang basah kuyup karena keringat. Ketika ia mengintip

wajahnya, matanya tertutup, kedua alis Aaron bertaut, seperti sedang menahan sakit hebat. Ia tidak sepenuhnya tak sadarkan diri, tetapi sepertinya ia memang sudah tak kuat untuk berdiri.

"Pak Aaron, Anda bisa dengar saya?" tanya Seren lembut, panik. "Ini saya, Seren. Pak, Anda harus sadar."

Aaron hanya mendesis pelan. Kedua tangannya yang semula lemas kini memeluk Seren erat ke belakang, refleks mencari pegangan. Seren tersentak kaget karena pelukan erat yang mendadak itu.

Tak lama, di tengah keheningan, Aaron berbisik parau di telinga Seren.

"Saya cuma nggak mau kamu terluka, Seren. Itu saja."

☆☆☆

26.

☆☆☆

Setelah pelukan singkat itu, Seren segera mendorong Aaron pelan. Ia berusaha keluar dari ruangan VIP dengan tergopoh-gopoh, merangkul Aaron yang tingginya menjulang, bahkan berbeda sekitar

30 cm darinya. Meskipun ia sudah mengenakan heels 7 cm pun, itu sama sekali tidak membantu.

"Sial, pria ini besar dan berat sekali," gerutu Seren. "Engkelku rasanya mau patah di setiap langkahnya."

Setelah berusaha sekuat tenaga dan nyaris terseret, akhirnya Seren bisa keluar dari tempat itu. Sebelumnya, ia telah menelepon sopir pribadi untuk mengantarkan Aaron pulang. Kebetulan sekali mobil itu sudah datang dan menunggu di depan.

Sopir dengan sigap membuka pintu belakang. Seren, yang sudah kehabisan energi, dengan cepat mendorong dan memasukkan tubuh Aaron ke dalam mobil. Namun, karena kelelahan dan kewalahan menahan berat pria itu, tubuh Seren kehilangan keseimbangan dan tertarik ke depan, sehingga ia berada di atas tubuh Aaron sekarang, terjebak di jok belakang.

Mata Seren melotot. Ia langsung menarik diri keluar dari mobil bahkan sampai kepalanya terbentur langit-langit mobil.

"Aduh!" Seren meringis sambil memegangi kepalanya yang berdenyut. "Sial, harusnya aku dengerin omongan dia waktu itu. Kalau terjadi apa-apa sama dia, tinggalin aja. Tapi mana mungkin aku tega ninggalin orang yang tumbang di pelukanku sendiri?"

Seren menghela napas berat, lalu mengusap keningnya yang dipenuhi keringat.

"Nona Seren," ujar sopir dengan nada khawatir, menatap ke arahnya. "Sepertinya ada yang salah."

Seren melirik ke arah sopir, lalu kembali ke jok belakang. Di sana, Aaron memang telah sukses dimasukkan, tetapi dengan posisi yang salah. Seren menidurkan Aaron secara horizontal, di mana kepala Aaron ada di pintu sebelah kiri, sementara kakinya masih menjuntai keluar dari pintu yang terbuka.

Seren menatap sopir itu dengan wajah pasrah.

"Saya lupa, Pak," ujar Seren lemas. "Saya lupa kalau tinggi Pak Aaron hampir dua meter."

"Saya akan membantu Anda, Nona," kata sopir.

Seren menghela napas pelan, "Terima kasih banyak."

Setelah bersikeras, mendorong, dan menarik dengan sekuat tenaga hingga kehabisan napas, akhirnya Aaron berhasil duduk dengan benar di jok belakang, bersandar pada sandaran kursi. Seren memegang lututnya, seolah seluruh tenaganya telah habis terserap.

Seren menatap sopir itu, "Apakah Pak Aaron akan baik-baik saja?" tanyanya khawatir. "Saya memang sering melihat dia mabuk, tapi sepertinya sekarang cukup parah karena tubuhnya sangat panas."

Sopir itu mengangguk tenang. "Semuanya akan baik-baik saja, Nona. Saya akan mengurusnya. Saya akan membawanya pulang dengan aman."

Seren mengangguk paham. "Kalau begitu, saya pamit dulu ya, Pak. Terima kasih sudah menjemput."

Sopir itu pun masuk ke dalam mobil, menutup pintu, lalu melaju begitu saja meninggalkan Seren sendirian di depan lobi kasino.

Seren menghela napas lega, lalu melihat arloji di pergelangan tangannya. Sudah hampir pukul lima pagi. Sial, ini benar-benar sudah kelewatan.

Ia memejamkan mata sejenak, mengumpulkan energi yang tersisa. Ketika hendak melangkah, sebuah suara memanggilnya dari belakang.

"Hei!"

Seren melirik cepat. Ia melihat seorang pria dengan jas glamour berwarna gelap, rambut tertata rapi, dan senyum yang terlalu lebar. Pria itu menghampirinya, lalu berdiri tepat di depannya.

Seren terdiam, merasa cukup familiar dengan wajah dan aura arogan itu, tetapi ia tidak bisa menebak siapa dia.

Pria itu memperkenalkan diri. "Saya Lin Jiahao," katanya dengan nada ramah yang terlalu bersemangat. "Sahabat karib Aaron, dan

kebetulan, pemilik club ini."

"Saya sebenarnya sudah mencari kesempatan buat bicara sama kamu dari tadi, tapi Aaron kayaknya sengaja melarang dan terus menghindari saya. Saya harus nunggu dia pergi dulu biar bisa nyamperin kamu."

Seren hanya diam, lalu mengangguk pelan.

Sementara itu, Lin terus memperhatikannya. Tatapannya menelusuri wajah Seren, seolah ia sedang mencoba mengingat sesuatu yang tersimpan jauh. Lin bahkan sampai mencondongkan badan untuk menatap Seren lebih dekat, membuat Seren tanpa sadar mundur selangkah.

"Kalau saya nggak salah ingat," kata Lin, suaranya merendah. "Kamu dulu adalah mahasiswi Business Administration tahun pertama di Universitas Paramitra, bukan?"

Seren terbelalak. Seketika ia ingat. Ya, dia adalah komplotan Aaron ketika mereka masih kuliah. Setiap kali Seren mendapati Aaron di sebuah tempat, pria ini pasti selalu berada di sisinya. Semuanya terasa berbeda karena ketika kuliah, pria itu memiliki gaya rambut yang berantakan, sangat kontras dengan penampilannya sekarang.

Lin melanjutkan, menikmati keterkejutan Seren. "Nama kamu Serena, kan?"

Seren kembali terkejut. Ia menutup mulutnya, benar-benar tak menyangka karena Lin mengetahui namanya.

"Saya tidak menyangka Anda mengetahui nama saya," ujar Seren, suaranya sedikit bergetar karena terkejut.

Lin menggaruk tengkuknya, tawanya terdengar sedikit canggung. "Saya pernah cari tahu nama kamu waktu saya jadi mahasiswa pertukaran pelajar dulu. Terus saya akhirnya tahu setelah nggak sengaja lihat daftar absensi kuliah umum."

Lin menatapnya, matanya berbinar. "Saya beneran nggak nyangka kalau kita bakal ketemu lagi di sini. Sudah lama sekali, ya?"

Seren tersenyum, berusaha terlihat tenang. "Ya, sungguh sulit dipercaya karena ternyata lingkungan kita sangat sempit, Tuan."

Bagaimana bisa Lin mengingatku dengan baik, sementara Aaron tidak sama sekali?

Tapi jika dipikir lagi, Aaron juga bukan orang yang terlalu peduli dengan lingkungan kampus. Bahkan jika ia memang sangat malas untuk berinteraksi, ia akan menyuruh Lin yang mewakilinya. Masuk akal jika Aaron tak mengingatku.

Seren sedang sibuk melamun ketika Lin kembali melanjutkan, sambil berdecak kesal.

"Saya kesal," kata Lin sambil menyilangkan tangan di dada. "Saya kalah cepat lagi dari Aaron. Seharusnya saya yang pertama kali menemukan kamu supaya kamu bisa kerja sama saya. Potensi kamu itu bagus banget, dan sekarang kamu malah sudah jadi tangan kanan Aaron."

"Bener-bener nggak adil untuk dunia bisnis yang penuh persaingan ini," keluh Lin, melempar pandangan ke arah mobil Aaron yang sudah menghilang sedari tadi.

Seren tersenyum, memilih untuk bersikap netral. "Jika memang kalian bersahabat, saya rasa pencapaian kalian berdua tidak bisa disebut sebagai persaingan, Tuan Lin. Kalian sama-sama hebat. Dan tentu saja, masih banyak orang yang lebih hebat dari saya di luar sana."

Lin tertawa kecil, merasa malu sekaligus tersanjung dengan pujian Seren.

"Saya jadi malu sekaligus tersanjung dipuji sama kamu, Serena," balas Lin. "Oh iya, kamu tinggal di mana? Hari sudah sangat gelap, gimana kalau saya antar kamu pulang?"

Seren tersentak, ia melambaikan kedua tangannya dengan cepat, menolak tawaran itu. "Tidak perlu, Tuan Lin. Terima kasih. Saya akan pulang sendiri karena jaraknya tidak terlalu jauh dari sini."

Lin menggelengkan kepala, memasukkan tangannya kembali ke saku

celana. "Aaron bakal marah besar kalau kamu nggak pulang dengan selamat. Bahkan, kayaknya nyawa saya juga ikut terancam kalau saya biarin kamu pulang sendirian jam segini."

Seren terdiam.

Jika aku menolak ajakannya, memang pasti akan berisiko. Selain karena jalanan yang sepi, Lin bisa saja mengikutiku diam-diam dan mengetahui tempat tinggalku secara rinci, meskipun kemungkinannya kecil. Jika aku menyetujuinya, aku bisa berhenti di tempat lain dan menyuruhnya pulang.

Seren akhirnya mengangguk, menyetujui tawaran itu tetapi dengan syarat yang strategis. "Sebenarnya tempat tinggal saya sangat dekat. Jika menggunakan mobil pun mungkin akan sangat tanggung, Tuan Lin."

Seren menatap Lin dengan mata sedikit menantang. "Memangnya Anda bersedia jika kita jalan kaki saja?"

Lin menjawab cepat, senyum lebarnya kembali terukir.

"Tentu saja. Apa pun untuk mengantar kamu, Serena."

Akhirnya, Seren dan Lin pun berjalan menelusuri trotoar yang mulai sepi. Sudah hampir pukul lima, dan dinginnya udara pagi mulai menusuk kulit. Seren merasa sangat lelah sampai kakinya terasa bergetar, tetapi ia tetap menyembunyikannya di hadapan Lin.

Seren melirik ke samping. "Apakah tidak masalah jika Anda berjalan kaki seperti ini, Tuan Lin? Apalagi nanti Anda harus kembali sendirian ke club."

Lin tersenyum santai. "Nggak apa-apa, Serena. Lagipula hari sudah mau fajar, jadi nggak ada yang perlu ditakutkan."

Seren menunduk, lalu berkata, "Terima kasih."

Mereka berjalan dalam diam selama beberapa saat. Lin melirik *high heels* Seren, lalu tersenyum tipis.

"Saya tahu kaki kamu pasti sakit banget," kata Lin tiba-tiba. "Sikap

kamu di depan Aaron tadi, waktu kamu menopang dia, bener-bener bikin saya terkesan. Kamu jauh lebih kuat dari kelihatannya, Serena."

Seren mengangkat kepala, terkejut karena Lin melihat momen rentan itu. "Itu... bukan apa-apa, Tuan Lin. Hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab saya sebagai asisten."

Lin tertawa kecil. "Kamu nggak perlu pura-pura. Saya tahu kamu tulus. Saya lihat sendiri kekhawatiran di mata kamu waktu Aaron ambruk tadi. Aaron itu beruntung banget punya kamu. Dia selalu ambil keputusan impulsif, dan kamu selalu ada di sana buat bikin dia stabil lagi."

Seren hanya tersenyum tipis. Ia merasa pujian Lin terasa lebih menghangatkan dibandingkan udara dingin pagi itu. Setidaknya, ada seseorang yang mengakui usahanya.

Setelah beberapa saat berjalan dalam keheningan yang nyaman, Lin kembali membuka suara.

"Saya rasa Aaron mempekerjakan kamu bukan cuma karena kemampuan kamu. Pasti karena dia sudah kenal kamu dari lama, kan?" tanya Lin, nadanya penuh selidik.

Seren melirik cepat. "Maaf?" tanyanya, kaget. Ia takut jika Lin mengenalinya dari identitas yang lain.

Lin terkekeh. "Meskipun Aaron itu pendiam dan kelihatan cuek, dia itu sebenarnya memperhatikan sekelilingnya, Serena. Kamu tahu nggak, susah banget bagi Aaron buat percaya sama orang lain."

Lin melanjutkan, merujuk pada latar belakang Aaron. "Jadi, nggak mungkin kalau dia yang sekarang duduk di kursi CEO mau kerja sama orang asing. Dia pasti kenal kamu dengan baik. Entah dari klub, atau mungkin dari masa kuliah dulu. Kamu tahu kan kalau saya sama Aaron itu mahasiswa pertukaran pelajar waktu itu?"

Seren hanya tersenyum tipis, berusaha menjaga ekspresi netral. "Ya, tentu saja saya tahu hal tersebut."

Aku juga memiliki perkiraan seperti itu.

Secara logika, Lin benar. Aku memang pernah berada di lingkaran Aaron, dan Aaron tidak akan mempekerjakan sembarang orang.

Tapi kenyataannya, Aaron bertindak seperti orang yang tak pernah mengenalku sama sekali.

Saat Seren sedang bergelut dengan pikirannya, di tempat lain, mobil hitam yang membawa Aaron berhenti dengan mulus di basement apartemen, di area parkir pribadi yang sepi.

Aaron masih terlihat kesakitan di jok belakang. Peluh keringat membasahinya, dan ia sesekali mendesis menahan denyutan hebat di kepalanya. Tubuhnya tegang, menunjukkan perjuangan yang ia hadapi di bawah pengaruh alkohol dan kelelahan.

Sopir yang duduk di depan melirik cepat lewat spion, memastikan kondisi Aaron. Wajahnya tenang, tanpa menunjukkan kepanikan sedikit pun. Tanpa menunggu, ia meraih sebuah tas kecil berwarna hitam yang terletak di bangku depan. Ia membuka tas itu dan mengeluarkan sebuah suntikan yang telah terisi cairan bening.

Tanpa pikir panjang atau ragu sedikit pun, sopir itu memutar tubuhnya ke belakang. Ia menarik lengan Aaron, menemukan vena di lipatan siku, dan segera menyuntikkannya pada lengan pria yang tak sadarkan diri itu. Tindakannya sangat profesional, nyaris seperti seorang paramedis terlatih.

"Anda akan baik-baik saja, Tuan," bisik sopir itu dengan nada tenang, seolah tindakan memberikan suntikan ini adalah rutinitas yang sudah sering ia lakukan, sebuah bagian tak terpisahkan dari tugasnya melayani Aaron.

Jam menunjukkan pukul 07.30 WIB. Seren masih telungkup di tempat tidurnya, kepalanya terkubur di bantal setelah menghabiskan malam yang panjang dan penuh drama.

Sementara itu, Rion yang sudah rapi dengan seragam Taekwondo dan siap latihan, tak berani membangunkan Ibunya. Ia melirik ke arah Miya yang sudah siap pergi.

"Nggak apa-apa, Sayang," ujar Miya lembut sambil mengusap kepala Rion. "Ibu kamu pasti capek banget gara-gara acara semalam. Lagipula, Rion kan sudah sarapan, jadi sekarang berangkat latihan saja, ya? Nanti pas Rion pulang, Ibu pasti sudah bangun, kok."

Rion hanya menghela napas pelan. Bukan masalah kelelahan Ibunya, masalahnya adalah percakapan yang ia dengar dini hari tadi.

Pukul 05.15 WIB, Rion sudah terbangun dari tidurnya. Ketika hendak keluar kamar, langkahnya terhenti ketika mendengar percakapan lirih antara Miya dan Ibunya di ruang tengah.

"Kamu sering pulang sepagi ini, Seren? Apa nggak capek?" tanya Miya cemas.

Seren tertawa kecil, tawa yang terdengar sangat lelah. "Nggak, Bu. Biasanya saya pulang jam lima sore kalau hari kerja. Kebetulan aja Sabtu ini ada acara besar, makanya baru sampai rumah jam segini. Maaf ya, Bu, jadi merepotkan Ibu."

Miya menggeleng. "Nggak repot sama sekali, kok. Ibu justru senang bisa jagain Rion. Malah kalau rumah kita dekat, Ibu mau aja setiap hari jagain dia."

Seren tertawa kecil lagi, lalu keheningan menyelimuti mereka sebentar.

Tiba-tiba, Miya bertanya dengan nada yang sedikit berbeda, lebih hati-hati. "Ngomong-ngomong... soal ayahnya Rion... apa kamu udah ketemu sama dia?"

Rion, yang berada di kamar, membulatkan mata. Ia menempelkan telinga ke pintu, tanpa berniat sedikit pun untuk keluar dan menginterupsi.

Di luar, Seren menghela napas pelan, napas yang terdengar berat.

"Sudah, Bu," jawab Seren, suaranya nyaris tak terdengar. "Saya udah ketemu sama dia."

Jantung kecil Rion berdetak kencang ketika mendengar jawaban Seren.

Seren melanjutkan, suaranya terdengar frustrasi dan sendu. "Tapi situasinya nggak seperti yang saya bayangkan. Walaupun saya udah

ketemu sama dia, saya nggak bisa bilang apa-apa soal Rion."

"Seren... nggak ada yang benar-benar tahu apa yang bakal terjadi kalau kamu jujur sama ayahnya Rion sekarang," ujar Miya pelan. "Kalau kamu kasih tau semuanya hari ini, hidup kamu bisa berubah total. Hidup Rion juga. Dan nggak ada jaminan kalau perubahan itu akan berakhir baik."

Seren terdiam. Rion di balik pintu ikut menahan napas.

Miya melanjutkan, suaranya makin lembut, tapi tegas seperti seseorang yang sudah melihat dunia lebih lama.

"Makanya, jangan pernah ambil keputusan besar cuma karena kamu lagi emosional atau merasa terluka. Kamu udah jalan sejauh ini sendirian, Seren. Kamu besarkan Rion dengan tangan kamu sendiri. Kamu tetap bertahan meski hidup terus-terusan kasih hal yang nggak adil buat kamu."

Ia menggeleng pelan, wajahnya penuh empati.

"Jangan biarkan satu pria, siapa pun dia, narik kamu balik ke masa lalu yang pengen banget kamu lupain. Kamu nggak punya kewajiban buat hancurin diri kamu sendiri cuma biar dia paham sama apa yang udah dia perbuat dulu. Kamu berhak pilih waktu yang paling aman buat diri kamu sendiri."

Seren memejamkan mata sejenak, mencerna setiap kata yang terasa seperti jangkar di tengah badai.

"Kalau pun suatu hari nanti kamu memang memutuskan buat jujur sama ayahnya... pastikan itu bukan karena kamu takut, bukan karena kamu merasa tertekan, apalagi karena kamu merasa sendirian. Pastikan itu karena kamu emang udah bener-bener siap sama segala risikonya."

Miya menepuk tangan Seren pelan.

"Dan sampai hari itu datang... kamu harus tetap hati-hati ya, Sayang. Kamu udah bertahan sejauh ini. Jangan biarkan siapa pun, bahkan dia sekalipun, merusak apa yang udah kamu bangun dengan susah payah selama ini."

Kata-kata itu kini malah menggantung berat dalam benak Rion.

Anak yang kini sedang berjalan menyusuri trotoar menuju tempat latihan Taekwondo bersama Miya itu tampak murung. Langkahnya lesu, dan pandangannya hanya tertuju pada ujung sepatunya. Rion mencoba menyimpulkan semua yang ia dengar, Ibunya sudah bertemu Ayahnya. Ibunya belum memberitahu Ayahnya tentang Rion. Ibunya merasa ketakutan.

Miya melirik Rion yang biasanya ceria. Rion yang pendiam dan tampak termenung seperti ini, jelas membuat Miya bertanya-tanya.

"Kamu lagi mikirin apa, Sayang?" tanyanya lembut.

Rion menatap Miya, lalu menggeleng pelan. Ia memaksakan senyum kecil, berusaha menutupi kekalutan di hatinya.

"Rion cuma agak deg-degan, Bu Miya," jawab Rion. "Ini kan hari pertama Rion latihan Taekwondo. Rion takut nggak punya teman, terus takut nanti badannya sakit semua gara-gara terlalu semangat."

Miya tertawa kecil, mengusap rambut Rion dengan lembut. "Ibu yakin Rion bakal cepat dapat teman baru. Rion kan anaknya pintar ngomong dan gampang akrab sama siapa saja."

"Soal badan sakit, itu wajar kok buat hari pertama," lanjut Miya menenangkan. "Tapi biasanya nanti ada pemanasan dulu, jadi badan Rion nggak bakal kaget."

Rion mengangguk pelan. Semua yang dikatakannya bohong, yang sebenarnya ia pikirkan adalah keberadaan ayahnya.

Ibu sudah bertemu dengan Ayah.

Lalu, di mana Ayah sekarang? Apakah dia ada di sekitar sini? Apakah dia bisa bertemu denganku? Apakah Ibu akan memberitahunya bahwa aku ada?

Rion merasa cemas sekaligus berharap. Keberadaan ayahnya, yang selama ini hanya berupa dongeng sebelum tidur, kini terasa nyata dan sangat dekat. Banyak pertanyaan, penuh rasa ingin tahu dan rindu, yang muncul dari hati kecilnya, mendesaknya untuk mencari jawaban yang belum bisa ia ungkapkan.

☆☆☆

Aaron keluar dari sebuah breakfast cafe dengan membawa kopi di tangan. Ketika sebagian besar orang yang menghadiri acara semalam masih tumbang di tempat tidur, ia justru sudah kembali bugar, meskipun ada sisa nyeri samar di pelipis. Ia bahkan berniat untuk melakukan Polo hari ini, seolah aktivitas fisik mampu mengusir sisa-sisa frustrasi.

Kini, ia sedang menelepon seseorang yang sudah berada di lapangan, yakni Haris, sepupunya.

"Kamu benar-benar akan datang, Aaron?" tanya Haris dari seberang telepon. "*I mean, after that epic meltdown last night?* Bukankah kamu terlalu bersemangat di club sampai harus pulang dalam keadaan tumbang, hah?"

Aaron berdecak kesal. "Itu bukan semangat, bodoh. Aku hanya terlalu kesal sampai kehilangan kendali. Semua orang di club itu benar-benar menguji kesabaranku. *They were all such a giant pain in the neck."*

Haris tertawa kecil. *"But still, man...* sulit dipercaya kamu bisa bertemu Vincent di sana. *I mean, what are the odds?* Aku pikir pria brengsek itu sudah menghilang ditelan bumi atau semacamnya. *And then boom, he's there, playing bartender like a freaking movie villain. Such a small world, isn't it?"*

Aaron menyesap kopinya sambil terus berjalan. "Aku juga tidak percaya. Dan yang paling menyebalkan, bajingan itu sempat-sempatnya memeras asistenku dengan taruhan minuman gila. *He's still a sick piece of work, just as psychotic as I remembered him."*

"Well, to be honest, itu bukan salah Vincent sepenuhnya, Aaron. *Don't be so dramatic,"* sindir Haris, suaranya berubah menjadi nada menceramahi. *"Who in their right mind brings a sweet, innocent personal assistant to a place full of sharks like that? Like, what the hell was going on in your head?* Kamu sendiri harusnya tahu kalau orang polos begitu bakal jadi sasaran empuk di lingkungan yang isinya cuma predator. *You basically served her on a silver platter for him, you idiot!"*

Aaron menghela napas pelan."Ya, itu memang salahku. *I admitted it, okay?* Tapi aku punya tujuan jelas membawanya ke sana. Dia itu ternyata sangat gigih dan jauh lebih tangguh dari kelihatannya."

"Buktinya, dia bisa bicara dengan dua investor besar dari mainland semalam. Padahal mereka itu tipe yang sangat intimidatif dan menyeramkan. Dia benar-benar berhasil mendapatkan kontak mereka sementara kamu mungkin akan sibuk menggoda beberapa wanita yang ada di sana," jelas Aaron, nadanya kembali menunjukkan sedikit kebanggaan profesional yang tak bisa ia sembunyikan. "Itu alasan kenapa aku tidak mau mengajakmu."

Haris bersiul panjang di seberang sana. *"Oh, wow. So now you're defending her?* Cukup jarang aku mendengar kamu memuji orang, apalagi asisten sendiri. *What is she, a miracle worker?* Berarti kamu tidak salah membawanya, ya? *The only problem was that jerk Vincent being there. No one saw that coming, it was a total clusterfuck."*

"Begitulah," kata Aaron singkat.

Haris kemudian mengganti topik, nadanya terdengar serius. "Lalu setelah keributan dan taruhan itu, apa kamu yakin Vincent tidak akan kabur lagi? *You literally scared the living daylights out of him last night, Aaron. If I were him, I'd be halfway across the border by now."*

"Entahlah," jawabnya datar. "Tapi kalau dia sampai berpikir untuk melarikan diri lagi, aku benar-benar akan menghabisinya kali ini. Aku tidak akan membiarkan dia lolos lagi."

Haris berdesis, meski ia tahu Aaron sedang sangat serius. *"Damn, that's dark. You really need to chill, Tiger.* Baiklah, aku tunggu kamu di sini. Sepertinya kamu memang butuh melampiaskan semua emosi kamu itu ke bola Polo daripada ke muka orang. *Get your ass here fast, don't be such a grumpy CEO."*

"Tunggu lima menit, Haris. *Don't start without me or I'll make sure you regret it,"* tutup Aaron sebelum mematikan sambungan telepon dengan sekali sentuh.

Aaron memasukkan ponselnya ke dalam saku lalu kembali melanjutkan jalannya. Hanya tinggal satu zebra cross dan dia bisa

sampai ke tempat mobilnya terparkir.

Ketika di perjalanan, ingatan tentang Seren yang menangis dan memalingkan wajah semalam kembali menghujani pikirannya. Bahkan wajah Seren dengan rambutnya yang digerai itu masih bersarang, seolah menangkap beberapa cuplikan di masa lalu yang sama sekali tak bisa Aaron ingat satupun.

Ia memegang kepalanya. "Setiap kali aku mengingatnya, kepalaku akan sangat sakit. Menyebalkan sekali," desisnya pelan.

Aaron menghela nafas pelan, ia bergelut dengan batinnya sendiri.

Apakah Seren memang pernah kutemui sebelumnya? Jika memang iya, di mana dan kapan? Kenapa semua yang terjadi semalam, mulai dari amarahku hingga ekspresi ketakutannya, seperti déjà vu bagiku? Bahkan sepintas kata maaf yang penuh putus asa itu pun seperti melintas di kepalaku.

Tiga suara, tiga kilasan memori yang tidak saling terhubung, menghantamnya silih berganti.

He...hello, I'm Candy. Nice to meet you.
Maafkan aku, Aaron...
Aku nggak akan bikin kamu marah lagi. Aku janji.

Aaron menggeleng pelan, berusaha mengenyahkan suara-suara itu. Awalnya ia tak berniat untuk mengingat satupun kejadian di masa lalu. Tapi setelah semua sakit kepala yang menghujamnya, ia mulai berpikir untuk mencari jawaban yang mungkin selama ini tak pernah terjangkau.

Aaron berdiri di zebra cross, di mana lampu merah masih menyala terang.

Pasti ada sesuatu yang terjadi di sana, di masa lalu...

Saat ia sibuk dengan pemikirannya, Aaron merasa ada seseorang yang memperhatikannya dari samping. Ia pun melirik pelan.

Di sampingnya, berdiri seorang anak kecil dengan pakaian Taekwondo lengkap, menatap lurus ke arahnya dengan mata besar

yang penuh rasa ingin tahu. Mata anak itu berkilap, samar terlihat warna abu-abu gelap di bawah sinar mentari. Tatapan itu begitu intens, tak ada rasa takut sedikit pun, hanya rasa ingin tahu murni. Warna mata itu unik, begitu gelap namun seakan menyimpan cahaya perak.

Aaron mengunci tatapan itu. Biasanya, ia benci dengan anak kecil. Tapi pada momen itu, ia menatap kembali anak itu, membiarkan pertukaran tatapan yang aneh itu berlangsung. Dengan pergelutan dalam hatinya, sebuah firasat kuat muncul. Lampu lalu lintas berubah hijau, namun Aaron masih terpaku pada mata itu.

...dan Aku harus menemukan jawaban itu.

Bestie bestie jangan lupa *vote* sama komen dulu ya *pls I'm begging on my digital knees. Your votes are literally my fuel* dan komen kalian tuh bikin aku nulis sambil *smiling like an idiot. So*, kalau mau cerita ini terus lanjut dan makin shintink, *VOTE & DROP A COMMENT, okay luvs?*

27.

☆☆☆

Jam menunjukkan pukul 19.00 WIB ketika Seren mendatangi sebuah restoran *private* di daerah pusat kota. Ia pergi dengan hati yang tidak tenang karena lagi-lagi harus meninggalkan Rion sendirian di

apartemen. Tapi bagaimana lagi, Vincent bukan tipikal orang yang bisa ditemui pagi atau siang hari. Bahkan beberapa jam lagi pria itu akan pergi lagi ke kelab.

Seren masuk ke ruangan dengan nuansa hitam yang mewah itu, lalu duduk di sebuah kursi yang telah disiapkan oleh Vincent. Pria itu tersenyum lebar.

"Selamat malam, Nona Serena. Apakah Anda ingin memesan sesuatu dulu?" tawar Vincent ramah.

Seren menggeleng. Ia terlihat tegang dan terburu-buru. "Saya tidak punya waktu banyak, Tuan Luo. Jadi berikan saja semuanya," kata Seren datar.

Vincent hanya tertawa kecil. "Bagaimana bisa Anda memiliki sifat yang sama menyebalkannya seperti Aaron? Kalian ini pasangan atau apa?"

Seren hanya mendengus. "Hentikan basa-basi itu, saya benar-benar ada perlu setelah ini."

"Baiklah, baiklah. Saya akan memberikannya." Ia bersandar di kursinya, tatapannya berubah serius.

"Sebenarnya saya sadar jika keputusan saya untuk membuat taruhan itu buruk, apalagi setelah saya kalah. Dengan begitu, saya gagal mendapatkan Anda." Vincent menghela napas yang dibuat-buat berat.

"Selain itu, apa yang akan saya berikan ini akan sangat sensitif. Ini menyangkut banyak pihak dan mungkin akan memengaruhi nyawa saya. Apakah Anda tega melakukan itu kepada saya?" Vincent mencoba memanipulasi Seren.

"Nyawa Anda adalah tanggung jawab Anda sendiri, Tuan Luo, maka berhentilah mencoba memancing rasa iba saya," balas Seren dingin. Ia menatap Vincent lurus-lurus, membuat pria itu sedikit salah tingkah.

"Anda berkata informasi ini sensitif, dan bisa mengancam hidup Anda. Dan Anda bertanya apakah saya tega? Mari kita kembali ke malam itu," tantang Seren, suaranya tenang, namun setiap kata terasa

seperti jarum yang menusuk.

"Anda tahu bahwa Anda memegang informasi yang saya butuhkan, dan Anda melihat bahwa saya tidak memiliki daya tawar yang seimbang. Anda bisa saja menolak, Anda bisa saja bilang bahwa Anda tidak tahu apa-apa, dan saya akan pergi dengan tangan kosong. Nyawa Anda akan aman, karir Anda akan baik-baik saja, dan tidak akan ada yang tahu informasi itu. Betul?"

Seren mencondongkan tubuh sedikit lebih dekat, menyudutkan Vincent.

"Tapi Anda memilih untuk mengambil jalan paling rendah. Anda menawarkan taruhan di mana Anda hanya mempertaruhkan sedikit martabat seorang bartender, sementara saya diminta mempertaruhkan segalanya, kehormatan, harga diri sebagai wanita, dan bahkan hubungan profesional saya dengan atasan saya."

Seren tersenyum tipis, senyum yang sama sekali tidak hangat. "Anda menjadikan saya komoditas, Tuan Luo. Anda sendiri yang menentukan bahwa informasi itu nilainya setara dengan tubuh saya."

"Jadi sekarang, ketika Anda menuntut saya untuk merasa bersalah atas risiko keselamatan Anda? Itu tidak setimpal, Tuan. Anda menuntut harga yang begitu besar dari saya, dan sekarang, Anda harus membayar harga yang sepadan. Jika harga informasi itu adalah nyawa Anda, maka itu adalah tanggung jawab Anda sendiri karena Anda yang memulai permainan berbahaya ini. Sekarang, berikan semua informasi itu. Saya tidak punya waktu lagi."

Seren memasang wajah sebal. Ia tidak terpengaruh sedikit pun. Vincent yang semula pongah kini terdiam, terperangkap dalam jebakan logika yang Seren bangun dengan begitu dingin dan sempurna. Ia tahu, Seren tidak akan memberinya ampun.

Vincent tersenyum lebar, seolah kekalahan barusan sama sekali tidak berarti. Di matanya, situasi ini semua semakin menarik. Ia berpikir sepertinya wanita ini memang sudah terdoktrin oleh bajingan Aaron itu, yang secara efektif membuat Seren menjadi versi lebih berani dan cerdas dari dirinya.

Ia mengangkat bahu. "Baiklah, aku tidak punya pembelaan lagi."

Dengan malas, ia mengeluarkan sebuah *flashdisk* kecil berwarna perak dari dalam saku jasnya.

Seren tidak membuang waktu. Ia mengeluarkan laptop tipisnya, menyambungkan *flashdisk* itu. Setelah beberapa kali klik, ia mengangguk lega.

"Baik, semuanya masih ada di sini."

Seren tersenyum tipis, rasa lega bercampur kemenangan terlihat jelas di matanya. Ia menutup laptopnya dengan gerakan rapi lalu memasukkannya kembali ke dalam tas.

Seren bangkit dari duduknya, menatap Vincent untuk terakhir kali dengan pandangan tanpa emosi.

"Kalau begitu, saya permisi, Tuan Luo. Semoga harimu menyenangkan," katanya, basa-basi yang terdengar ironis. Ia lalu berbalik dan mulai melangkah, menuju pintu keluar ruangan *private* itu.

Vincent yang masih duduk di sana, mengepalkan tangannya kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Amarah yang ditahan barusan terasa membakar harga dirinya yang hancur karena kalimat yang dikeluarkan oleh Seren. Senyum sinisnya muncul kembali, kali ini dingin dan berbahaya.

Ia merogoh saku jasnya dan mengeluarkan sebuah pisau kecil yang tersembunyi. Bilahnya berkilauan samar di bawah remang lampu.

Vincent tersenyum keji. Ia sudah menduga bahwa wanita itu akan sangat sulit untuk dihasut atau didekati, persis seperti yang Candybong bilang padanya semalam.

"Serena itu angkuh dan berbahaya. Anda harus berhati-hati saat berhadapan dengannya, Tuan Vincent."

"Dan ya," pikir Vincent, memutar pisau kecil di tangan kirinya. "Aku akan melakukannya sekarang, sebelum dia pergi membawa rahasia itu."

Tepat ketika Seren hendak membuka pintu ruangan itu, Vincent bangun dari duduknya. Bergerak cepat, ia melompat dan mengarahkan pisau kecil di tangan kirinya ke bagian perut belakang Seren. Serangannya cepat, didorong oleh amarah, dan bertujuan untuk melumpuhkan.

Namun, Seren bereaksi dengan kecepatan yang luar biasa, seolah ia sudah mengantisipasi gerakan itu sejak awal. Dengan secepat kilat, tangan Seren mengarah ke belakang, bukan untuk menangkis, melainkan untuk langsung meraih pergelangan tangan Vincent yang memegang pisau.

Seren memutar pergelangan tangan Vincent dengan gerakan keras, menghasilkan bunyi *krek* yang tajam, terkilir. Pisau kecil di tangannya langsung terlepas, jatuh ke karpet tebal tanpa suara. Seren mengambil pisau itu.

Dengan tarikan dan putaran pada sendi Vincent yang baru saja terkilir, Seren berhasil membuat Vincent berlutut. Pria jangkung itu kini meringis kesakitan, tangannya diputar ke belakang punggungnya. Meskipun perbedaan tinggi mereka jauh, Seren menggunakan keunrungan yang sempurna untuk mendominasi.

Seren yang kini berada di belakang Vincent, menyandarkan tubuhnya dan mencondongkan wajah ke telinga Vincent. Ia mengarahkan ujung pisau tajam itu ke leher pria tersebut.

Seren berbisik pelan, suaranya sangat dingin, membekukan udara di sekeliling mereka. "Mohon maaf, Tuan Luo. Tipuan murahan seperti ini tidak mempan untuk saya."

⭐⭐⭐

[Beberapa jam lalu, atau lebih tepatnya pukul 09.00 WIB]

Seren tersentak dan terbangun setelah mendengar suara telepon yang berdering keras di meja samping tempat tidurnya. Ia menguap lebar, namun bukannya mengangkat telepon, ia malah sibuk mencari Rion.

"Tunggu, di mana Rion! Bukankah hari ini dia latihan Taekwondo?! Sial, kenapa tidurku kebo banget?!" teriaknya. Ia segera bangkit dari

tidur lalu berlari menuju kamar Rion, dan mencarinya ke semua sudut apartemen. Sampai akhirnya ia ingat bahwa Miya menginap semalam, jadi anak itu pasti sudah pergi bersama Miya. Bahkan, tadi subuh pun Seren masih bicara dengan Miya.

"Hah... gila, aku panik banget," kata Seren sambil mengusap dada. Rasa bersalah karena terlalu lelap tidur langsung menghantamnya.

Ponsel di kamarnya masih berbunyi, ia pun segera berlari lalu mengangkat panggilan itu. Rupanya itu dari Aaron.

"*Shit*..." Wajahnya pucat, rambutnya acak-acakan, dan matanya dipaksakan terbuka.

Di seberang sana, Aaron berdecak kesal, suaranya terdengar tajam meskipun itu masih pagi. "Saya sudah telepon kamu berkali-kali! Ke mana saja kamu? Jam berapa sebenarnya kamu pulang tadi? Apa kamu pikir ini musim liburan? Saya tahu kamu lelah, tapi saya ingatkan ya, ada taruhan yang harus kamu penuhi hari ini!"

Ocehan Aaron langsung meluncur panjang. "Kamu tahu betapa pentingnya informasi yang kamu kejar itu, dan kamu malah bertindak seolah-olah kamu itu putri keraton yang boleh tidur sampai siang! Seharusnya kamu sudah standby setelah kejadian semalam!"

Seren memejamkan mata. Ia menjauhkan ponsel itu dari telinga sejenak, lalu menghela napas panjang.

Telingaku benar-benar akan meledak...
Dia bahkan tidak bertanya apakah aku baik-baik saja setelah semua itu.

Setelah mengomel panjang lebar, Aaron akhirnya meredakan suaranya.

"Sekarang jawab saya. Apa Vincent sudah kasih alamat dan waktu buat ketemu?"

Seren kembali mendekatkan ponsel ke telinganya. "Sudah, Pak. Vincent meminta saya untuk menemuinya di sebuah restoran *private* di pusat kota. Jam tujuh malam ini."

Aaron terdiam, hanya terdengar suara napasnya yang berat. "Jam

tujuh malam? Bagus."

"Apa kamu bisa menemui saya sekarang?" tanya Aaron, nadanya tak menerima penolakan. "Ada yang perlu kita tinjau ulang dan saya mau kasih instruksi detail sebelum kamu pergi menemui si brengsek itu."

Seren menghela napas pelan. Ia baru tidur tiga jam.

"Kenapa kamu mengeluh?" potong Aaron cepat, nadanya langsung curiga. "Kamu sudah lupa apa yang terjadi semalam? Bukankah ini taruhannya? Kamu yang pilih cara ini, jadi penuhi konsekuensinya."

Seren segera membelalak, menegakkan tubuhnya, takut Aaron akan semakin marah.

Seren segera membelalak, menegakkan tubuhnya, takut Aaron akan semakin marah. "Tidak! Saya tidak mengeluh, Pak. Hanya saja..." ia memotong kalimatnya sendiri. "Tidak ada masalah, Pak. Saya bisa menemui Anda. Saya akan bersiap-siap sekarang."

"Bagus," kata Aaron, terdengar puas dan tidak sabar. "Datang ke alamat yang saya kirim sekarang. Jangan telat. Saya tunggu."

"Baik, Pak," jawab Seren, langsung memutus sambungan tanpa menunggu balasan.

Sepertinya aku harus menitipkan Rion di dojang lebih lama...

Setelah datang ke dojang dan menitipkan Rion untuk satu jam ke depan, Seren pun tiba di alamat yang dikirimkan Aaron, sebuah *Polo field* yang luas dan mewah. Ia terdiam sejenak, merasa bingung dan tidak tahu harus ke mana. Gerbang tinggi, hamparan rumput hijau yang luas, dan deretan kuda yang terawat, semuanya asing baginya.

Tak lama, Aaron pun keluar dari area lapangan. Ia mengenakan pakaian olahraga Polo yang rapi, dengan celana *jodhpurs* putih bersih dan kaus polo biru tua, dipadukan dengan sepatu bot kulit tinggi. Meskipun ia terlihat lelah dan wajah serta rambutnya basah oleh keringat, aura yang dipancarkannya sangat menyilaukan dan powerful.

Sementara itu, Seren hanya menggunakan pakaian biasa, atasan

kemeja kasual dengan jeans. Ia menyingkirkan kesan kaku dengan rambut yang digerai bebas karena habis keramas, membuat beberapa helai rambut itu sesekali menempel di pipinya.

Aaron memicingkan mata, menatap penampilan Seren.

Tidak bisakah ia berhenti menggeraikan rambutnya?

Aaron membatin kesal, ingatan tentang wajah tertekan Seren yang berambut terurai semalam kembali menusuk kepalanya.

Seren menghampirinya dengan langkah kecil. Tanpa basa-basi, Aaron mengajaknya menuju *member's lounge* atau area VIP yang terletak di sisi lapangan.

Seperti biasa, tempat itu sangat kontras dengan pengetahuan minim Seren soal kehidupan orang kaya. Ruangan itu didominasi kayu mahal, pencahayaan lembut, dan furnitur kulit yang mewah.

Di sana, sudah ada seorang pria yang tampaknya lebih tua dari Seren, menyapanya sambil tersenyum hangat.

"Hei. Kamu pasti asisten barunya Aaron, ya? Saya sudah dengar banyak soal kamu," sapa pria itu ramah.

Seren membalas sapaan itu sambil menundukkan badan. "Benar, Tuan. Nama saya Seren. Senang bertemu dengan Anda."

Pria itu memperkenalkan diri. "Saya Haris, sepupu Aaron. Duduk saja dulu, jangan tegang begitu."

Setelah itu, Seren pun duduk. Ia merasa sungkan untuk menyentuh sofa kulit berwarna gelap yang tampak sangat mahal itu. Ia memilih duduk di ujung dengan punggung tegak, tidak berani bersandar.

Haris memasang senyum manis, "Tenang saja, saya jauh lebih waras dan beradab dibanding makhluk di sebelah kamu ini."

Aaron mendengus kasar sambil menghempaskan tubuhnya ke sofa kulit di sebelah Seren, mengambil jarak yang terlalu dekat hingga Seren bisa mencium aroma maskulin bercampur keringat tipis dari pria itu.

"Dia ini dokter, Seren," sela Aaron sambil menyeka pelipisnya dengan handuk kecil. "Walaupun tampangnya lebih mirip orang tidak waras yang baru lepas dari bangsal jiwa, tapi dia dokter beneran."

"Hei, jadi benar kamu orang yang akan menemui Vincent?" Haris menjeda kalimatnya, membiarkan suasana hening sejenak. "Di ruang *private*, pula. Kamu sadar nggak itu artinya apa?"

Seren tidak menjawab. Ia hanya menggenggam ujung kemejanya, jari-jarinya sedikit gemetar.

Aaron menautkan alisnya, menepuk meja pelan dengan ujung jarinya. Gerakan kecil itu menunjukkan betapa tegangnya ia.

"Dia tidak punya pilihan lain," katanya datar. "Vincent hanya bersedia bicara empat mata. Dia ingin negosiasi tanpa saksi."

"That's not a negotiation, that's a setup, for God's sake!" potong Haris cepat. "Ruang *private*, Aaron. Pria itu dikenal mahir menusuk orang dari belakang, secara harfiah, ya. Bukan secara metafora."

Seren menelan ludah. Ia tahu reputasi Vincent buruk, tapi mendengar kata "menusuk" dari mulut Haris membuat lututnya hampir goyah. Ia memaksakan diri untuk tetap duduk tegak.

Aaron mengabaikan kegugupan Seren. Fokusnya tertuju pada Haris. "Aku juga tidak suka pilihan ini, tapi dia yang meminta Seren secara khusus. Dia tidak akan bersuara di hadapanku."

Haris memijat pelipisnya. "Ini gila. Kamu menyuruh asistenmu menghadapi kriminal kelas menengah yang pernah kabur dari penjara? Di ruangan tertutup? Sendirian? *While you know that bastard always keeps a folding knife in his pocket—"*

"Aku tau!" potong Aaron dengan tegas. "Tapi ada alasan dia menginginkan Seren. Vincent tipe yang suka meremehkan orang yang tampak lemah. Itu bisa jadi keuntungan bagi kita."

"Or a reason for him to attack her without hesitation, you idiot!" balas Haris telak.

Seren menunduk, semakin diam.

Tunggu, kenapa ini begitu menyeramkan...

Aaron mencondongkan tubuh ke depan, suaranya sedikit merendah, berniat memberi strategi. "Karena itu dia tidak akan sendirian. Aku akan berada dua pintu dari ruangan itu atau berada di luar restoran. Jika ada suara kecil saja—"

"You'll be too late, you prick!" sergah Haris, suaranya meninggi hingga memenuhi ruangan. *"Seriously, Aaron. Are you trying to get her killed?"*

Seren mengangkat kepala sedikit, kaget mendengar kata itu keluar begitu blak-blakan. Perdebatan ini terasa sangat nyata, mengikis keyakinannya bahwa ia bisa mengendalikan situasi dengan mudah.

Aaron memutuskan debat itu dengan suara dingin, menatap lurus ke mata Haris. "Tidak. Itu sebabnya dia harus bisa melindungi dirinya."

Haris menatap Seren, raut wajahnya menunjukkan keprihatinan yang tulus. "Jadi, Seren, saya harus tanya ini. *Can you use a weapon?* Pisau, atau setidaknya sesuatu yang tajam?"

Seren langsung menggeleng cepat. "Tidak, Tuan, saya, saya tidak pernah—"

"Haris, cut it out!" Aaron membentak pelan, tidak ingin sepupunya melanjutkan interogasi itu. "Itu bukan ide yang bagus."

"Oh? Tapi membiarkan dia masuk ke sana dengan tangan kosong itu ide bagus menurutmu?" Haris mengangkat kedua tangannya, benar-benar habis pikir. "Kalau dia tidak bisa menggunakan pisau, lalu apa rencanamu? *Giving her body to that psycho on a silver platter?"*

"Kamu tidak mengerti, Haris!" Aaron menggeram, matanya berkilat marah. *"You don't have a damn clue what I'm talking about!"*

"Understand what?! Apanya yang tidak aku mengerti, hah?" balas Haris tak kalah sengit, "*It's crystal clear, Aaron!* Seren ini perempuan. Dia terlalu rentan untuk kamu umpan sendirian menghadapi Vincent. *That man is a literal animal, for fuck's sake!"*

"Dia tidak selemah yang kamu pikirkan!" Aaron berdiri, tangannya menepuk meja dengan keras. "Buktinya—"

"Buktinya apa?" potong Haris cepat, wajahnya memerah menahan kesal. "Buktinya karena dia bisa membuat hidungmu hampir patah dulu? *Are you fucking kidding me? Aaron, use your brain!* Itu terjadi karena kamu dalam kondisi mabuk berat, *you were wasted as fuck!* Kamu bahkan tidak bisa melihat lurus, tentu saja dia bisa menjatuhkanmu!"

Aaron mendesis, wajahnya mengeras menahan amarah yang mendidih. "*It wasn't just because I was drunk, you idiot!* Aku bisa merasakan kekuatannya! Dia punya teknik, dia punya instinct yang —"

"Instinct? My ass!" Haris mengumpat kasar, suaranya bergetar karena frustrasi. "Beda cerita kalau lawan yang dia hadapi adalah Vincent dalam keadaan sadar dan memegang senjata. *One wrong move and she's dead, and it's going to be on your hands, you arrogant bastard!"*

"I am NOT being arrogant, I am being calculated!" teriak Aaron, rahangnya mengeras hingga otot-otot di lehernya menonjol. "Aku sudah melihat bagaimana dia bergerak! Dia punya refleks yang tidak dimiliki orang lain!"

"Refleks tidak akan menyelamatkannya dari pisau lipat Vincent, Aaron! *Stop being so delusional*!" Haris memaki, lalu menunjuk ke arah pintu dengan kasar. *"You are gambling with her life just for your fucking ego!* Kalau terjadi apa-apa padanya, aku tidak akan tinggal diam."

"Shut the fuck up, Haris!" Aaron mendesis, suaranya kembali merendah namun jauh lebih berbahaya. "Jangan berani-berani menceramahiku soal moralitas di sini. *I know exactly what I'm doing."*

Seren yang sejak tadi diam akhirnya angkat suara. Suaranya tidak keras, tetapi cukup jelas untuk memotong pertengkaran dua pria itu.

"Cukup."

Satu kata itu membuat Aaron dan Haris sama-sama menoleh.

Seren menarik napas dalam, berusaha menjaga suaranya tetap stabil meski jantungnya berdetak keras.

"Saya bukan senjata, dan saya juga bukan umpan," katanya pelan

namun tegas. "Tapi kalau keputusan ini tetap harus diambil, saya perlu tahu satu hal."

Aaron mengernyit. "Apa?"

"Apa sebenarnya yang Anda harapkan bisa saya lakukan di ruangan itu," lanjut Seren, menatap langsung ke arah Aaron. "Bukan versi teori. Versi nyata. Dalam hitungan detik."

Haris mendengus, frustrasi. "Lihat? Bahkan dia sendiri—"

Aaron mengangkat tangan, menghentikan sepupunya. Matanya tidak lepas dari Seren, seolah baru sekarang benar-benar mendengar kata-katanya.

Aaron mendesis, menahan luapan emosi. "Dia tidak butuh senjata. Dia hanya butuh satu hal."

Haris mendengus. "Apa?"

"Mengunci pergelangan tangan Vincent."

Haris terdiam sejenak. Ia memandang Aaron dengan tatapan tidak percaya. "*...Are you for real?*"

"Ya, aku serius." Aaron menatap Seren, menunjukkan semacam kepercayaan yang dipaksakan. "Vincent menyerang dengan tangan kiri. Tangan kanannya pernah cedera, dan kalau dia mengeluarkan pisau, dia pasti mengayunkan serangan dengan tangan kiri. Jika Seren bisa mengunci pergelangan tangan itu dalam dua detik, dia aman."

Haris mengangkat alis, masih ragu. *"And you honestly think she can pull that off?"*

Aaron menoleh ke arah Seren, nadanya berubah lebih pelan, menantang. "Coba saja."

Seren menatap kedua pria itu seperti gabungan dua orang gila. "Coba... apa?"

Aaron mengulurkan tangan kirinya, telapak terbuka, posisinya

menyerupai ayunan pisau yang cepat dari bawah.

"Kalau dia ingin menusuk kamu seperti ini," ujar Aaron, suaranya rendah dan tegas. "Apa yang akan kamu lakukan?"

Seren memandang tangan itu, napasnya tercekat. Ia tahu Aaron serius. Ini bukan hanya uji coba, ini adalah keputusan yang menentukan apakah pertemuan malam nanti akan dibatalkan atau dilanjutkan.

Aaron menantang, "Lakukan. Atau batalkan pertemuannya. Saya nggak akan maksa kamu."

Seren memejamkan mata sejenak, menghela napas. Semua rasa takut dan keraguan tiba-tiba lenyap, digantikan oleh naluri dingin yang terkubur dalam dirinya.

Kemudian, ia bergerak.

Gerakannya tidak besar, tidak dramatis, justru cepat, rapi, dan hampir sunyi. Tangan kanannya menyambar pergelangan tangan Aaron, sementara tangan kirinya segera mengunci siku. Dalam sekejap, ia memutar lengan itu ke belakang, mengunci sendinya tepat di antara tulang bahu dan siku, dengan tekanan yang cukup untuk menyebabkan rasa sakit tajam.

"Ah, arggh, Seren! Hentikan!" Aaron meringis keras, wajahnya memerah karena terkejut dan nyeri.

Seren melepaskannya seketika, panik menyadari kekuatannya yang berlebihan. "Maaf! Maaf, Pak!"

Aaron memegang lengannya, menggesek bahu yang terasa ngilu. Wajahnya tak percaya. Ia menatap Seren dengan pandangan yang kompleks, seolah baru melihat sosok yang benar-benar berbeda. Haris di seberang sofa menatap mereka berdua seperti baru menyaksikan trik sulap yang berbahaya. Kemampuan itu bukan sekadar pertahanan diri, itu adalah refleks terlatih.

"*Holy shit...*" gumam Haris, suaranya dipenuhi rasa takjub. Ia menyandarkan punggung ke sofa, menatap Seren dengan mata membesar. "*Aaron, I think you don't need to worry at all. She could*

literally kill Vincent if she wanted to."

Seren mencicit kecil, mencoba meredakan situasi yang semakin dramatis. "Tidak, tidak, saya hanya... belajar *self-defense* saat kuliah... itu saja..."

Aaron menatapnya lama. Untuk pertama kalinya sejak pagi itu, ia tampak benar-benar terdiam. Bukan marah, bukan frustrasi, tapi takjub. Rasa sakit di bahunya seakan tergantikan oleh kejutan.

Haris tertawa keras, memecah ketegangan. *"God, your arm is practically broken, Aaron, but look at the bright side. Your assistant is definitely not going to die today."*

Aaron menggosok lengan kirinya, masih kesakitan. "Aku tidak tahu apakah aku harus merasa lega atau takut."

Pantas saja aku tidak sadarkan diri saat itu, dia memang kuat.

Aaron kemudian mendekat sedikit, suaranya merendah namun tajam. Ia berbicara dengan otoritas seorang komandan yang memberikan instruksi terakhir. "Lakukan itu pada Vincent kalau dia mau nynetuh kamu. Kunci tangannya. Tarik ke belakang. Jangan beri kesempatan kedua."

Haris menambahkan, lebih lembut kali ini, menunjukkan kepedulian yang kontras dengan kekasarannya pada Aaron. "Dan kalau kamu merasa tidak nyaman, atau merasa ada yang salah, *don't hesitate to scream*. Saya dan Aaron akan mendobrak pintu itu dalam hitungan detik kalau perlu."

Haris menatap Seren lekat-lekat, memastikan pesannya tersampaikan. "Ingat, Seren. Informasi itu berharga, *but your life is worth more than any of this bullshit."*

Vincent yang masih terkunci di posisinya tersenyum sinis, lalu tertawa pelan. "Saya rasa situasi ini menjadi jauh lebih menarik, Nona Serena,"

Lalu, di luar dugaan, ia menyikut pinggang Seren dengan tangan

kanannya yang masih pegal. Gerakan mendadak itu kuat dan menyakitkan.

Seren meringis, kunciannya pada tangan Vincent langsung terlepas karena ia harus memegang pinggangnya yang sakit.

Ketika Seren sibuk memegang pinggangnya, Vincent berbalik dengan cepat lalu mencengkeram dagu Seren keras. Memaksanya untuk menatap lurus ke arahnya.

"Saya pikir Anda sama saja seperti wanita lemah yang selalu saya temui, yang akan langsung runtuh hanya karena mendengar beberapa kata ancaman," desis Vincent, matanya dipenuhi nafsu dan amarah. "Bagaimana bisa Anda sekeras kepala itu? Apa yang sudah Aaron lakukan sampai Anda bisa sepatuh itu padanya? Apa Aaron sudah meniduri Anda? Atau mungkin memberikan Anda seorang anak?"

Wajahnya semakin mendekat, napasnya berbau alkohol dan amarah. Vincent melanjutkan dengan nada lebih rendah, lebih gelap.

"Anda pikir dia akan menyelamatkan Anda, hah?" bisiknya. "Pria seperti Aaron hanya akan menggunakan Anda sampai Anda hancur. Persis seperti yang dilakukan Dominic pada banyak sekretarisnya. Anda tahu apa yang saya lihat dari wanita seperti Anda?"

Ia menelusuri wajah Seren seolah menilai mangsa.

"Anda mudah dibengkokkan. Anda mudah dipatahkan. Dan yang paling menarik... Anda mudah dimiliki."

Ia menekan dagu Seren lebih kuat, hingga rahang Seren bergetar menahan sakit.

"Setelah saya mendapatkan Anda malam ini," lanjut Vincent, "saya akan pastikan Anda tidak akan pernah berani menantang saya lagi. Anda mengira taruhan itu hanya permainan kecil? Saya bisa membuat Anda menghilang malam ini, Nona. Tidak ada yang akan mencari Anda kecuali Aaron, dan bahkan dia pun akan terlambat."

Mata Seren terbelalak lebar. Napasnya terburu, menggebu-gebu. Ia masih menatap Vincent, menolak untuk tunduk pada rasa takut.

"Anda benar, Tuan Luo," balas Seren, suaranya dipenuhi dendam. "Saya memang keras kepala. Jadi... rasakan ini!"

Seren menarik kepalanya ke belakang, lalu menubruk hidung Vincent dengan dahinya sekuat tenaga. Tubrukan itu menghasilkan suara teredam yang mengerikan.

"Aarrghhh! Wanita sialan!"

Vincent mengerang, suaranya berubah menjadi rintihan yang keras, lalu ia meringis sambil memegang hidungnya yang pasti berdarah.

Tanpa pikir panjang, Seren pun bangkit. Ia membuka pintu dan segera keluar dari restoran itu. Ia mempercepat langkah, lalu segera berlari begitu keluar ke jalanan pusat kota. Ia tahu, pasti Vincent akan mengejarnya.

Ia terus melihat ke belakang, dan mulai merasa jika Vincent sudah berhasil keluar dari restoran dan menemukan jejaknya.

Seren berhenti, menopang lututnya, berusaha mengatur napasnya yang putus-putus. Ia berdecak. "Sialan!"

Ketika hendak berlari lagi, sebuah tangan menariknya kuat ke sisi jalan yang lebih gelap, ke sebuah gang kecil. Pertahanan Seren hampir runtuh, tetapi ia masih mampu berdiri. Di depannya, sudah ada bayangan pria yang sangat besar, melindunginya, hampir tenggelam oleh gelapnya malam. Itu adalah Aaron.

Tak lama, terdengar suara langkah terengah-engah dan suara Vincent yang penuh ancaman.

"Kemarilah! Saya akan meniduri Anda dan melupakan taruhan sialan itu!" teriak Vincent, suaranya pecah antara nafsu, amarah, dan ego yang terluka. "Saya akan membuat Anda menyesal karena berani menyentuh saya! Anda pikir Anda bisa kabur? Di setiap sudut kota ini ada orang-orang saya! Serahkan diri Anda sekarang juga sebelum saya membuat semuanya menjadi jauh lebih buruk!"

Namun, ketika Vincent berbelok ke arah Seren, tubuh Aaron sudah menghadangnya cepat, membuat Vincent mendongakkan kepalanya untuk melihat siapa yang berani menghalangi jalannya.

Aaron menatap Vincent dengan tatapan tajam dan gelap, aura bahaya yang jauh lebih pekat dari yang pernah Vincent berikan. Ia berdiri seperti benteng tak tertembus, melindungi Seren yang terengah-engah di belakangnya.

"Siapa yang kamu cari?" tanya Aaron, suaranya rendah dan penuh ancaman. "Aku lah lawanmu yang sesungguhnya, brengsek."

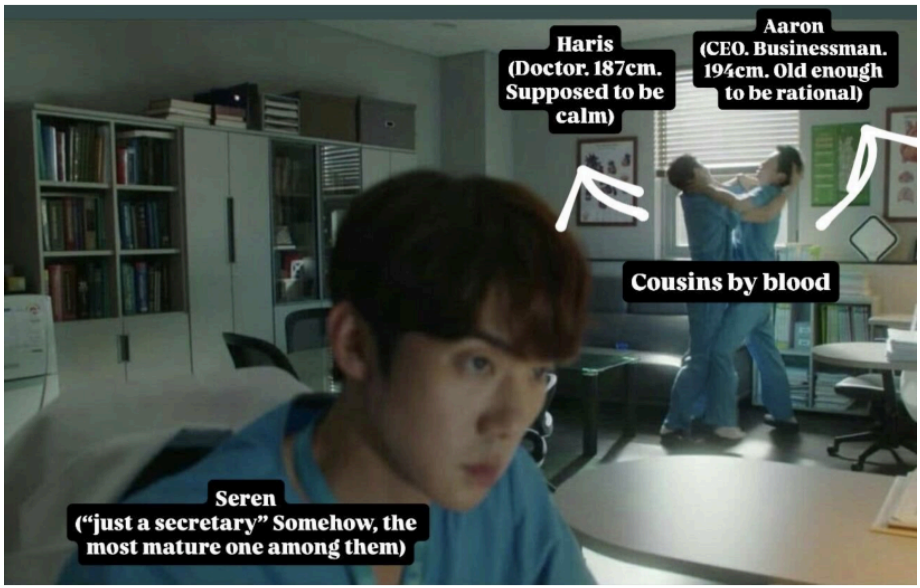
Haris
(Doctor. 187cm. Supposed to be calm)
Aaron
(CEO. Businessman. 194cm. Old enough to be rational)
Cousins by blood
Seren
("just a secretary" Somehow, the most mature one among them)

28.

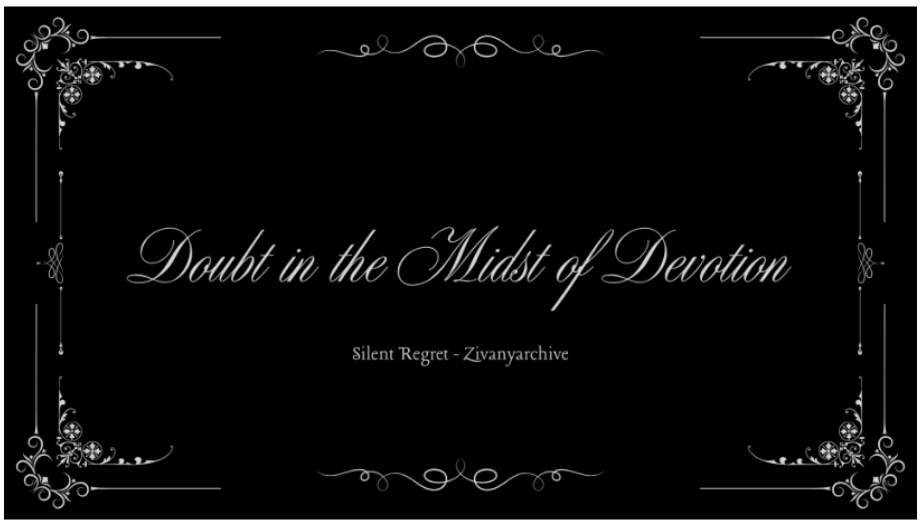

☆☆☆

Vincent tersentak ketika melihat Aaron keluar dari bayangan gang itu. Pria itu berdiri tegak dengan bahu lebar yang menutupi setengah cahaya lampu jalan. Jasnya yang gelap tampak basah oleh embun

malam, dan matanya terlihat seperti bara api yang ditekan paksa agar tidak meledak. Vincent jelas adalah mangsa yang terjebak.

Vincent memundurkan tubuhnya, tapi baru satu langkah ia ambil, Aaron sudah menarik kerah bajunya dengan kekuatan brutal. Tarikan itu mengangkat tubuh Vincent hingga kakinya tak lagi menjejak tanah dengan sempurna.

Darah dari hidung Vincent menetes ke tanah, tapi Aaron tidak peduli. Aaron hanya menatapnya seperti predator yang baru saja menemukan mangsa yang tepat, rasa jijik berpadu dengan amarah.

"Repeat it," kata Aaron, suaranya rendah, dipenuhi oleh kemarahan yang sangat nyata. "Ulangi kalimat sialan yang baru saja keluar dari mulutmu itu."

Vincent tersengal. Wajahnya yang babak belur karena Seren kini pucat pasi karena ketakutan. "T-Tuan Aaron... saya—"

Aaron menekan kerahnya lebih keras. "Kalau kamu berani meludahkan kalimat sampah itu lagi, *I will make sure you pay for every single word with your life."*

Vincent menggeliat, matanya melebar penuh ketakutan. "Saya—saya hanya diperintah, Tuan!"

Aaron mendekatkan wajahnya hingga hanya beberapa sentimeter dari wajah Vincent. Napasnya sendiri bergemuruh. Suaranya berubah menjadi sesuatu yang begitu gelap dan mematikan, bahkan Seren yang melihat dari belakang merasa bulu kuduknya berdiri.

"I don't give a damn about who ordered you," ujar Aaron perlahan, setiap kata diludahkan seperti pisau. "Aku tidak peduli siapa yang kamu layani. Aku tidak peduli rahasia apa yang kamu simpan. Tapi jika kamu, bahkan hanya dalam pikiran kotormu itu, berani menyentuhnya lagi, aku bersumpah... *I will bury you alive in a place where even my father can't dig you up."*

Vincent mulai menangis. Ketakutannya begitu menyeruak, melunturkan semua kesombongan yang ia miliki di kasino. "S-saya tidak akan mengulanginya! Saya janji! Tolong lepaskan saya, Tuan!"

Aaron mendengus tajam, amarahnya belum mereda sedikit pun. "Kamu pikir aku peduli pada janji sampahmu? *Do you honestly think your pathetic threats at the restaurant made you look powerful? You're nothing but a goddamn cockroach."*

Ia menarik Vincent lebih dekat, hingga dahi mereka hampir bersentuhan.

Suaranya semakin rendah, mengikis jiwa Vincent. "Semua omong kosongmu tadi sudah lebih dari cukup untuk membuatku mematahkan tanganmu sekarang juga. *I should rip them off so you can never touch anyone again."*

Vincent memejamkan mata, tubuhnya bergetar hebat. "Ampun... Tuan Aaron... ampun..."

Aaron bersiap mengangkat tinjunya, bahunya menegang, nadinya tampak berdenyut di sisi lehernya, namun sebelum ia benar-benar melayangkan pukulan, sebuah suara memecah ketegangan itu.

"Aaron!"

Seren tersentak ketika mendengar suara itu.

Haris muncul dari belakang, menyingkirkan tubuh Seren perlahan agar bisa melihat langsung apa yang terjadi.

"Are you okay, Seren?" tanya Haris, matanya cepat menelusuri tubuh Seren yang masih gemetar. Seren hanya mampu mengangguk, napasnya terputus-putus.

"Good," gumam Haris lembut, *"that's enough for now."*

Haris melangkah maju. Ia melihat Aaron yang berada di ambang kehilangan kendali sepenuhnya.

"Drop him, Aaron," katanya tegas, nadanya tidak menerima bantahan. "Kita tidak akan membunuh orang malam ini. *He's not worth the prison time."*

Aaron tidak bereaksi pada awalnya. Matanya tetap menancap pada Vincent, seakan ingin membakar pria itu sampai jadi abu. Namun

perlahan, rahangnya mengeras, dan napasnya terdengar seperti geraman tertahan. Dengan enggan, ia melepaskan kerah Vincent.

Tubuh Vincent jatuh ke tanah. Ia terbatuk-batuk keras, darah mengalir dari hidungnya, dan tangannya bergetar hebat.

"Terima kasih... Tuan Haris... t-terima kasih... jangan bunuh saya...," Vincent memohon sambil tersungkur, nyaris bersujud.

Haris tidak menunjukkan belas kasihan sedikit pun.

Ia menunduk, menatap Vincent dengan mata gelap yang berbeda dari senyum ramahnya beberapa jam lalu. Matanya kini dingin dan menghakimi.

"Kamu sudah mengambil sesuatu dariku dulu, Vincent," ucap Haris perlahan. *"Did you honestly think I'd just forget about it?"*

Vincent mengangkat kepala dengan putus asa. "Saya mohon... saya tidak berniat—"

Tanpa pikir panjang, Haris menendang wajah Vincent dengan kekuatan penuh.

Tubuh Vincent terlempar ke samping dan membentur dinding bata. Ia langsung ambruk dan tak bergerak lagi, wajahnya tersungkur tak berdaya di genangan darahnya sendiri.

Seren ternganga. Seluruh tubuhnya membeku. Keheningan itu menggantung lama, hanya diisi suara nafas Aaron yang masih berat, dan detak jantung Seren yang liar.

Haris menghela napas tajam, membersihkan debu dari sepatunya. Ia menatap tubuh Vincent yang tidak sadarkan diri.

"One-all!" katanya antusias."Kamu meninju rahangku enam tahun lalu, *and now it's my turn, you piece of shit!"*

Aaron berdiri diam satu detik, napasnya masih kasar, tatapannya masih merah oleh amarah. Baru kemudian ia menoleh ke arah Haris dengan wajah tak percaya.

"Bukankah tadi kamu bilang kalau kita tidak akan membunuh orang malam ini?" suara Aaron rendah, dingin, dan sangat tidak puas. "*Then what the hell was that?"*

Haris mengangkat bahu santai. "*He's not dead, chill.* Aku hanya... apa ya istilahnya, *shutting him down temporarily."*

Aaron mengedipkan mata pelan, rahangnya mengetat lagi. "Itu bukan definisi mematikan sementara, Haris. *You literally kicked his face in."*

"Ah, you're being way too serious," ujar Haris sambil mengibaskan tangan. "Itu cuma balas dendam kecil. Bajingan ini pernah membuatku kalah taruhan besar. *Now we're even. One-all. Isn't that great?"*

Aaron memijit batang hidungnya, masih berjuang menahan ledakan emosinya. "Tetap saja. Kamu mencuri kesempatanku."

Haris menoleh cepat. "Kesempatan apa?"

Aaron menunjuk Vincent yang tergeletak. "Kesempatan menghancurkan wajahnya oleh tanganku sendiri."

Haris mendengus geli. *"Please. If I let you punch someone while you're this pissed off, you'd be behind bars before sunrise.* Kamu akan membusuk di penjara, Aaron."

"And? So what?" Nada Aaron datar. Tidak bercanda.

Haris memutar bola matanya. *"And I don't want to spend my fucking day getting you out of custody!* Kamu pikir aku tidak punya hidup, hah? *I have better things to do than babysitting a grumpy CEO!"*

Aaron mendekat setengah langkah. Mata mereka saling mengunci seperti dua pria yang terlalu dewasa untuk berkelahi, namun terlalu egois untuk mengalah.

"Berhenti merebut momen klimaksku," kata Aaron, suaranya rendah dan berbahaya.

"Stop fantasizing about beating people up every single day," balas Haris, sama tajamnya. *"It's pathetic."*

"Dia mencoba mencelakainya, brengsek." Kata Aaron sambil melirik ke arah Seren yang masih mematung.

Haris mengangkat bahu, seolah tak peduli. "Ya, dan kamu sudah mengancamnya seperti iblis yang baru keluar dari neraka. *That was more than enough."*

"Itu tidak cukup."

"For who? For you or your goddamn ego?"

Aaron hendak menjawab, keras, panjang, dan dramatis, tapi Haris sudah mengangkat telapak tangan dan menutup wajah Aaron, mendorongnya mundur sedikit.

"Stop. Shut up. Save your testosterone for later. Kita selesai di sini."

"Jangan sentuh aku, bajingan!" Aaron membentak, suaranya teredam oleh telapak tangan Haris, mengakhiri konfrontasi itu dengan frustrasi.

Di belakang mereka, Seren terdiam mematung, kemejanya kusut, napas masih terengah-engah karena berlari, pinggangnya masih nyeri karena disikut tadi.

Ia memandangi dua pria dewasa yang sedang berdebat soal siapa yang berhak memukul Vincent terlebih dahulu, sementara Vincent sendiri sudah pingsan seperti kain lap.

Seren akhirnya mengembuskan napas panjang.

"Jadi, aku ngapain di sini?" gumamnya pelan, lebih ke dirinya sendiri. Keadaan ini terlalu absurd untuk ia cerna.

Gang itu hening sejenak, kecuali suara hujan tipis yang mulai turun, membasahi wajah dan bahu mereka.

Aaron menoleh seketika, tiba-tiba sadar Seren masih ada di sana, menjadi saksi bisu atas seluruh kekacauan ini.

"Seren," katanya tegas, suaranya kembali dikontrol. "Kamu baik-baik aja?"

Seren hanya mengedip, lalu membalas lirih, "...Saya tidak tahu. Tapi sepertinya, saya baik-baik saja, Pak."

Haris mendengus geli. *"Straight forward as always. I like her honesty."*

Seren menatap Vincent yang pingsan, lalu Aaron yang masih tampak siap membunuh, lalu Haris yang santai seperti baru selesai belanja.

Ia mengusap wajahnya pelan, lelah luar biasa, seolah baru saja bertarung seharian penuh.

"Serius," gumam Seren lagi, "...aku bener-bener nggak paham kenapa aku berakhir di gang gelap seperti ini bersama pria-pria yang... seperti ini."

Aaron dan Haris, dua pria berperawakan besar, penuh masalah, dan tampak seperti akan berkelahi lagi, langsung menoleh bersamaan.

"Kamu bilang sesuatu?" tanya Aaron.

"Tidak," jawab Seren cepat. "Bukan apa-apa."

Aaron menatap Vincent yang tergeletak. "Ambil dia."

Haris mendecak. "*Excuse me?* Kenapa harus aku yang mengangkatnya?"

"Karena kalau aku yang menyentuhnya, aku akan lanjut memukulnya sampai mati," jawab Aaron jujur.

"Okay, fair point. I don't want a murder case tonight." kata Haris akhirnya. Ia membungkuk, dengan sigap memanggul tubuh Vincent yang lemas tanpa kesulitan, seolah pria itu hanya sekarung beras.

Seren hanya diam, lalu berkata dalam hati.

Lalu, aku bagaimana?

Seolah paham dengan gerak-gerik Seren, Aaron pun melirik, matanya melembut sedikit dari pandangan membunuh yang ia berikan pada Vincent tadi.

"Saya antar kamu pulang," kata Aaron, memberi kepastian, mengambil kendali atas situasi Seren.

☆☆☆

Vincent membuka mata pelan. Hal pertama yang ia rasakan dari tubuhnya hanyalah ikatan kuat yang melilit di bagian pergelangan tangannya. Ia mengerang, mencoba menggerakkan tangan, lalu menyadari bahwa ia sudah duduk di sebuah kursi kayu dengan kedua tangan terikat ke belakang sandaran kursi.

Di hadapannya, sudah ada Aaron yang duduk santai di sofa kulit berwarna gelap, kakinya terlipat dengan elegan. Aaron menatap ke arah Vincent, dengan sorot mata tanpa emosi, seperti sedang mengamati serangga.

"Tidur nyenyak, Vincent?" tanya Aaron, nadanya datar dan dingin. "Aku tidak perlu bicara terlalu formal pada sanderaku sendiri, kan?"

Vincent berdesis, rasa nyeri di tangannya memburuk. "Di mana aku sekarang? Apa lagi yang kamu inginkan, brengsek?"

Aaron diam sejenak, hanya melemparkan tatapan datar sebelum akhirnya ia mencondongkan badan ke depan, menyilangkan tangannya di lutut.

"Apa kamu pikir aku sebodoh itu untuk melepaskanmu begitu saja, Vincent?"

Aaron menggeleng. "Sebenarnya, aku cukup berterima kasih padamu. Berkatmu, kantorku akan sibuk sekali hari ini. Aku bahkan belum sempat tidur lagi karena fokus menelaah laporan keuangan yang kamu berikan."

Raut wajah Aaron kini menunjukkan kepuasan mutlak. "Aku juga puas karena bisa melihatmu tidak berdaya di sini. Sementara kamu menikmati ikatan itu, aku sedang memastikan setiap kepingan informasi darimu bisa digunakan."

"Sekarang aku sedang menunggu hasil audit internal dari laporanmu. Begitu flashdisk itu sampai di tanganku, aku langsung mengumpulkan tim akuntansi dan tim legal terbaik Vane Global"

"Tim keuangan sedang bekerja non-stop. Mereka membandingkan *Disbursement Record* yang kamu berikan dengan *General Ledger Vane Global* yang asli. Tim legalku juga tidak kalah sibuk. Mereka meninjau ulang semua kontrak konstruksi yang melibatkan Mafia Properti Korea. Kami sedang mencari klausul yang bisa membatalkan kontrak itu secara hukum, atau minimal denda besar atas penggunaan material ilegal. Kami tidak hanya mencoba mengungkap ke mana uang itu pergi, Vincent. Kami sedang membongkar seluruh infrastruktur kriminal yang kamu dan ayahku biarkan tumbuh di proyek itu."

Aaron menyeringai tipis. "Singkatnya, kamu memberiku peta harta karun berisi kebusukan. Dan saat ini, seluruh Vane Global sedang sibuk menggali harta karun itu. Kamu adalah saksiku yang paling penting, dan aku tidak akan melepaskanmu sampai auditnya selesai."

Aaron mencondongkan tubuhnya sedikit lagi, sorot matanya yang gelap kini dipenuhi rasa ingin tahu yang dingin. "Aku sangat penasaran, apa esensimu melakukan semua ini, Vincent? Siapa yang kamu junjung sampai membuatmu rela berada dalam zona bahaya, bahkan rela menjadi tumbal di tangan para mafia properti?"

Aaron menyeringai sinis. "Kalau aku tahu kamu seroyal itu, mungkin aku akan menyesal karena tidak merekrutmu kembali ke perusahaan. Setidaknya kamu punya dedikasi, tidak seperti beberapa tikus di kantorku."

Vincent tertawa kecil, tawa yang kering dan meremehkan. "Siapa lagi, Aaron, kalau bukan Dominic?"

Ekspresi Vincent berubah menjadi penuh kekaguman yang fanatik. "Selama ini, aku selalu berdedikasi untuk pria itu. Tidak ada lagi orang yang paling aku hormati selain Dominic Vane. Dia adalah mentorku, *mastermind*-ku."

Wajah Aaron tampak jengkel sekali. Rahangnya mengeras, tidak suka mendengar pemujaan yang terang-terangan itu.

Vincent memanfaatkan celah itu, melanjutkan provokasinya dengan suara yang meyakinkan. "Kamu mungkin berpikir aku kehilangan kuasaku setelah Dominic koma, Aaron. Kamu berpikir kamu akhirnya

bisa bebas, padahal sebenarnya, pria itu masih sangat mendominasi. Kamu tidak mengenalnya sama sekali."

"Dominic Vane bukan orang yang hanya merencanakan sesuatu untuk jangka pendek. Rencananya menjangkau tahunan, bahkan mungkin puluhan tahun ke depan! Kamu melihat kekacauan Proyek Shenzhen ini, tapi kamu tidak melihat tujuannya. Kekacauan ini adalah alat!"

Vincent tertawa lebih keras, menatap langsung ke mata Aaron yang sudah dipenuhi kemarahan. "Kamu tahu, aku tidak akan terkejut jika sakit yang dia alami sekarang adalah bagian dari rencananya! Sebuah taktik mundur. Dia menghindari tuntutan, menghindari perhatian, dan membiarkan para musuh, mungkin juga kamu, untuk mengungkapkan kartu kalian sendiri!"

"Jangan bersenang hati dulu, Aaron! Kamu pikir kamu menjadi CEO karena kamu kompeten? Atau karena kamu menang melawan dewan direksi? Tidak! Kamu menjadi CEO karena dia mengizinkanmu menjadi CEO! Kamu hanyalah pion yang dipindahkan dari satu kotak ke kotak lain di papan catur besarnya!"

"Bahkan dari ranjang rumah sakitnya, dia masih mengendalikan segalanya, Aaron. Proyek Shenzhen ini dirancang untuk mengungkap siapa yang setia dan siapa yang berkhianat. Aku tahu Dominic tidak akan pernah percaya padamu sepenuhnya. Kamu pasti menjadi salah satu yang diuji atau dijebak, dan kamu malah melompat masuk ke dalam perangkap itu dengan sangat bersemangat!"

Vincent menyeringai. "Kamu bisa merusak laporanku, kamu bisa membuat aku terikat di kursi ini, tapi kamu tidak akan pernah bisa mengalahkannya, Aaron. Kamu akan menyadari bahwa orang yang kamu benci selama ini adalah satu-satunya orang yang kamu hormati, dan orang yang kamu kagumi selama ini adalah dalang yang paling harus kamu waspadai!"

Vincent masih melanjutkan provokasinya, suaranya kini terdengar seperti bisikan, seolah menanamkan benih keraguan dan ketakutan.

"Ngomong-ngomong, aku mendengar kabar tentang kematian Chen. Apa itu benar?" tanya Vincent, nadanya terdengar aneh, penuh implikasi. "Bagaimana bisa itu terjadi? Setahuku, Chen selalu

bersembunyi di tempat yang paling sulit ditemukan. Bahkan saat masih menjadi tangan kanan Dominic, aku jarang sekali menemuinya kecuali dalam situasi genting. Bukankah itu terlalu mencurigakan, Aaron? Seseorang yang sehati-hati Chen bisa meninggal begitu saja?"

Aaron masih diam, tatapannya semakin menajam, namun Vincent tahu ia berhasil membuat Aaron berpikir.

"Dan jangan lupakan siapa itu Chen, Aaron," Vincent melanjutkan, memanfaatkan keheningan Aaron. "Chen bukan pria sembarangan yang bisa kamu temui di sudut jalan. Dia orang kepercayaan Dominic yang paling paranoid, selalu bergerak di balik bayangan. Kematiannya? Kalau kamu percaya dia mati karena kecelakaan, berarti kamu sangat naif. Itu adalah pembersihan internal. Dominic membereskan orang yang terlalu banyak tahu, dan hanya menyisakan mereka yang dia percayai."

Vincent menyeringai. "Dan coba kamu lihat siapa yang tersisa? Aku, yang sedang terikat di kursi ini, dan sekretarismu itu."

Vincent kini fokus pada Seren, nadanya merendahkan. "Aku menghabiskan bertahun-tahun di Vane Global, dan aku bisa menjamin, Dominic Vane punya rekor mengganti sekretaris lebih cepat daripada kamu mengganti dasi. Tapi setelah aku pergi, saat Proyek Shenzhen mulai membusuk, tiba-tiba dia berubah? Dia mempertahankan gadis itu selama dua tahun penuh, bahkan setelah dia jatuh sakit!"

"Kamu harus melihatnya sebagai strategi, Aaron. Bagaimana kalau gadis itu sebenarnya adalah kunci? Bagaimana kalau dia adalah mata-mata sempurna yang ditanamkan tepat di bawah hidungmu, memegang kendali atas kunci keuangan yang tidak kamu ketahui?"

"Aku tahu kamu mengandalkannya untuk laporan ini. Tapi apa kamu pernah bertanya, kenapa Dominic yang paranoid itu membiarkan satu-satunya orang yang tahu seluk-beluk perusahaan tetap tinggal, hanya untuk diserahkan padamu? Karena Dominic tahu kamu mudah terpengaruh! Kamu terlalu emosional!"

Mata Aaron terbelalak, rahangnya mengeras. Ia melompat dari duduknya.

"Jangan bicarakan apa pun tentang dia!" bentak Aaron, suaranya menggelegar di ruangan tertutup itu.

Vincent tertawa, puas karena dugaannya benar.

"Pikirkanlah lagi, Aaron," ujar Vincent, meski kini ia harus mendongak menatap pria itu. "Aku tidak tahu perasaan seperti apa yang kamu miliki untuk wanita itu, tapi jangan sampai cinta membutakan kekuasaanmu. Kamu akan terlihat seperti pecundang yang dikendalikan perasaan di depan ayahmu sendiri."

Aaron tidak membalas tawa itu dengan kata-kata.

Keheningan yang mencekam itu seketika pecah oleh hantaman keras ketika Aaron menangkis kursi tempat Vincent duduk dengan satu ayunan yang sangat brutal. Kursi itu terjatuh samping. Wajah Vincent menghantam lantai dingin dengan suara tumpul yang memuakkan, meninggalkan gema di ruang bawah tanah yang lembap itu.

Vincent mengerang kesakitan dengan napas yang terasa tercekik di tenggorokan.

Belum sempat ia mengeluarkan umpatan, sol sepatu Aaron sudah menekan bahunya dengan kuat. Berat tubuh pria itu diturunkan secara perlahan dan penuh kontrol, seolah Aaron sengaja memastikan agar Vincent merasakan setiap detik tekanan yang menyiksa itu. Sol sepatu mahal yang mengilap itu tampak sangat kontras dengan wajah Vincent yang kini terhimpit ke lantai, sementara darah tipis mulai merembes dari sudut bibirnya yang pecah.

Aaron menunduk sedikit untuk menatap mangsanya. Tatapannya gelap dan nyaris kosong, namun di kedalaman matanya menyala kemarahan yang dingin sekaligus mematikan.

"Kamu tau," ucapnya dengan suara rendah yang bergetar. Getaran itu bukan karena keraguan, melainkan karena ia sedang sekuat tenaga menahan sesuatu yang jauh lebih besar agar tidak meledak. "Dari semua kebodohan yang keluar dari mulutmu pagi ini..."

Tekanan di bahu Vincent bertambah secara perlahan, membuat pria yang tergeletak itu mendesis kesakitan karena tulang bahunya yang

seolah akan remuk.

"...yang paling bodoh adalah anggapanmu bahwa aku memiliki perasaan."

Aaron tertawa pendek, sebuah tawa pahit yang terdengar retak di tengah-tengah keheningan.

"Cinta?" lanjutnya dengan nada suara yang sangat sinis. "Jangan menghinaku dengan kata murahan itu, Vincent. Aku tidak percaya pada hal-hal yang hanya membuat orang kehilangan kendali atas dirinya sendiri."

Ia mencondongkan tubuhnya lebih dekat hingga bayangannya menelan wajah Vincent sepenuhnya.

"Perasaan adalah kelemahan yang fatal. Dan aku sama sekali tidak dibesarkan untuk memilikinya dalam darahku."

Pagi itu, Seren memasuki ruangan kerja Aaron dengan langkah tenang. Di balik meja besarnya, Aaron sudah duduk, menopang pelipis dengan tangan kanan. Penampilannya tetap rapi, kemejanya licin tanpa kusut sedikit pun, tetapi sorot matanya berbeda. Ketajaman yang biasa terpancar kini tertutup kelelahan yang sulit disembunyikan.

"Selamat pagi, Pak Aaron," sapa Seren lembut sambil berdiri di hadapan meja. "Rapat rutin akan dimulai sekitar lima belas menit lagi. Apakah ada hal yang ingin Anda sampaikan terlebih dahulu?"

Aaron mendongak. Tatapannya datar, napasnya terdengar berat ketika ia menghela perlahan.

"Pagi, Seren," ujarnya. "Saya mau kasih tau kalau file yang kamu temukan kemarin sedang diselidiki secara intensif oleh tim keuangan dan auditor terbaik kita. Prosesnya nggak bakal singkat. Banyak banget yang harus dibersihkan dan diverifikasi."

Ia berhenti sejenak, lalu nada suaranya kembali pada ritme seorang CEO yang terbiasa mengambil keputusan sulit.

"Untuk sekarang, kita fokus dulu ke laporan keuangan tahunan dan proyek-proyek yang sudah berjalan. Masalah Shenzhen nggak akan kita bahas dalam rapat kali ini."

Jarinya mengetuk permukaan meja dengan irama pelan namun gelisah.

"Masih terlalu banyak yang harus saya bongkar sebelum berani menyentuh proyek busuk itu lagi."

Aaron terdiam sejenak. Pandangannya terangkat ke arah Seren, seolah mencari pengakuan bahwa beban yang ia pikul memang nyata.

"Kamu lihat sendiri kan gimana satu orang kayak Vincent saja bisa menyeret kita ke situasi yang berbahaya? Kamu sampai harus terlibat di malam-malam yang seharusnya nggak perlu, bahkan sampai berhadapan sama pisau di gang gelap. Dan itu baru satu informan, Seren. Masih banyak kebusukan lain yang belum muncul ke permukaan."

Ia menyandarkan punggung ke kursi, memijat pangkal hidungnya.

"Saya bahkan nggak yakin laporan keuangan yang dia berikan itu sepenuhnya valid. Bisa saja itu cuma jebakan lain, entah dari Dominic atau jaringan gelap yang sama." Nada suaranya mengendur, menyisakan kelelahan yang nyaris jujur.

"Saya nggak mau ambil risiko fatal. Saya harus pegang semua kartu sebelum melangkah lebih jauh. Untuk sementara, saya mau perusahaan stabil sampai akhir tahun. Semua proyek harus berjalan mulus, laporan keuangan terlihat sehat, dan pasar harus kembali percaya sama Vane Global. Saya nggak bisa melawan beberapa sindikat sekaligus kalau kapal saya sendiri belum bener-bener kokoh."

Tanpa mengatakannya secara langsung, Aaron memperlihatkan ketakutannya. Ia tahu satu langkah ceroboh bisa menghancurkan warisan yang baru saja ia ambil alih. Ia membutuhkan pondasi yang kuat sebelum masuk ke perang yang sesungguhnya.

Seren mengangguk pelan, mencerna setiap kata. Ia hendak menanggapi, tetapi Aaron lebih dulu berbicara, nadanya terdengar lelah namun tegas.

"Rapat ditunda satu jam," katanya sambil tetap menopang pelipis. "Dan tolong, belikan saya kopi."

Seren terkejut, matanya sedikit membesar.

"Baik, Pak," jawabnya cepat, berusaha menjaga ekspresi tetap profesional.

Aaron meliriknya sebentar. "Kamu pasti tahu kan selera para kepala divisi? Belikan juga buat mereka. Semuanya. Saya mau mereka segar pas rapat dimulai. Kalau kamu merasa berat bawa semuanya sendiri, ajak Ivy atau siapa pun buat bantu."

Seren terdiam sejenak. Perintah itu sederhana, tetapi perhatian Aaron pada kondisi timnya bukan hal yang biasa. Ia memilih tidak berkomentar, hanya mengangguk singkat.

Aaron kemudian mengeluarkan kartu debit dari dompetnya dan meletakkannya di atas meja, gesturnya tenang namun sarat kelelahan.

Seren mengambil kartu itu dengan gerakan pelan sambil menunduk. Sesaat sebelum berbalik, pandangannya tertahan pada punggung tangan Aaron yang masih menopang pelipisnya. Dari jarak sedekat itu, kelelahan pria itu terlihat nyata, jauh dari sosok dingin dan tak tersentuh yang biasa ia tampilkan. Keraguan Seren untuk tetap diam akhirnya runtuh.

"Pak Aaron," ucapnya lembut, nadanya tenang dan penuh perhatian.

Aaron mendongak sedikit, cukup untuk menunjukkan bahwa ia mendengarkan.

"Saya tidak tahu malam seperti apa yang sudah Anda lalui," lanjut Seren, suaranya terdengar jujur tanpa dibuat-buat. "Saya juga tidak tahu seberapa berat beban yang Anda pikul sendirian di ruangan ini. Mungkin Anda merasa kesepian sejak Tuan Dominic tidak ada, dan Anda harus berhadapan dengan bayangan diri Anda sendiri."

Seren berhenti sejenak, memastikan kata-katanya tidak terdengar menggurui.

"Namun, percayalah, ada banyak orang di kantor ini yang berdiri di pihak Anda. Orang-orang yang Anda percayai. Tim audit, tim legal, bahkan para kepala divisi yang sebentar lagi akan Anda belikan kopi. Mereka semua setia pada Vane Global, dan mereka juga ingin proyek Shenzhen ini dibersihkan dengan benar."

Ia melanjutkan dengan nada lebih mantap.

"Langkah Anda yang terasa lambat itu bukan tanda keraguan, Pak Aaron. Itu adalah langkah yang bijak. Menstabilkan perusahaan lebih dulu bukanlah sebuah kelemahan, melainkan strategi. Orang-orang di luar mungkin mengira Anda diam, tapi kita tahu Anda sedang membangun fondasi sebelum menyerang balik."

Senyum tipis muncul di wajah Seren, tulus dan tanpa kepentingan apa pun.

"Jadi, jangan biarkan tekanan dari orang seperti Vincent atau bayang-bayang masa lalu membuat Anda meragukan kemampuan diri sendiri. Anda adalah CEO Vane Global. Dan Anda tidak berdiri sendirian."

Seren menarik napas pendek, lalu menambahkan dengan suara yang lebih pelan.

"Jika suatu saat semua ini terasa terlalu berat untuk Anda tanggung sendiri... saya akan ada di sini. Setidaknya untuk memastikan Anda tidak menanggungnya sendirian."

Ia menunduk hormat, lalu berbalik meninggalkan ruangan sambil membawa kartu debit Aaron. Langkahnya menjauh perlahan, meninggalkan Aaron tetap duduk di tempatnya.

Tatapan Aaron tertahan pada titik tempat Seren berdiri barusan. Ia tidak bergerak. Tidak berkata apa pun. Namun di balik ketenangan wajahnya, gema kata-kata Vincent kembali menghantam pikirannya.

Bagaimana kalau gadis itu sebenarnya adalah kunci? Bagaimana kalau dia adalah mata-mata sempurna yang ditanamkan tepat di bawah

hidungmu, memegang kendali atas kunci keuangan yang tidak kamu ketahui?

Rahang Aaron mengeras.

"Sialan."

Kalau mau liat *spoiler, random rant,* dan update dadakan, follow IG aku ya. Aku aktif banget di sana and *let's communicate better than Aaron ever did*□□

29.

☆☆☆

Seren tiba di kafe kecil dekat kantor dan langsung memesan deretan kopi untuk Aaron serta para kepala divisi. Jumlah pesanannya cukup banyak hingga pelayan memberi tahu bahwa ia harus menunggu

sekitar tiga puluh menit. Seren mengangguk, lalu ia pun menerima pesan singkat dari Ivy, yang memberitahu bahwa ia akan mampir sekitar sepuluh menit lagi untuk membantunya membawa pesanan.

Sambil menunggu, Seren duduk sendiri dan pikirannya kembali melayang pada Aaron. Ada sesuatu yang mengganjal sejak pagi tadi.

Apa sebenarnya yang sedang terjadi pada Aaron?

Seren ingin sekali bertanya lebih jauh, menembus lapisan keraguan yang ia lihat di balik sikap dingin pria itu. Namun hanya dengan mengingat raut wajah Aaron yang tegang, dadanya terasa sesak. Ia takut pertanyaan yang salah justru memicu amarah yang tidak perlu.

Seren mendecak pelan, menghembuskan napas berat, lalu menyandarkan punggung ke kursi.

Ketika sedang sibuk memainkan ponsel, tiba-tiba Seren mendengar suara lonceng pintu kafe berbunyi. Di sana, muncul Gerrard. Penampilannya masih terlihat amburadul, kemejanya sedikit kusut dan rambutnya terlihat berantakan, jelas karena masih sibuk menelaah laporan keuangan yang rumit.

Seren terkejut. Ia mengangkat tangannya. "Pak Gerrard? Kok Bapak di sini? Ada yang mau dibeli? Kalau ada, kenapa nggak hubungi saya saja tadi? Biar sekalian saya tambahin ke pesanan."

Gerrard berjalan mendekat, lalu duduk di kursi kosong di meja Seren tanpa diundang. Ia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, tampak canggung dan lelah. "Ah, nggak apa-apa. Saya cuma mau beli roti, sekalian cari udara segar. Pak Aaron juga kasih saya jeda sebentar karena dia ada urusan, jadi ya saya manfaatin sebaik mungkin."

Seren mengangguk paham. "Oalah, saya ngerti. Kalau begitu, sebutin aja Bapak mau pesan apa. Biar saya masukkan ke tagihan kopinya Pak Aaron."

Gerrard memelotot kaget. "Eh, nggak usah! Saya nggak enak lah. Masa roti saya juga dibebankan ke beliau?"

Seren tertawa kecil, nada suaranya enteng dan jahil. "Nggak apa-apa, Pak. Kapan lagi kita bisa 'meras' atasan arogan kayak dia? Anggap

saja ini camilan penghilang stres gara-gara laporan Shenzhen kemarin."

Gerrard tersentak. "Bagaimana anak ini bisa seberani itu?" gumamnya.

Lalu, Seren bangkit dari duduk. "Tunggu di sini ya, Pak. Kayaknya saya tau deh Bapak lagi kepengen roti yang mana." Ia pun berjalan cepat menuju etalase berisi roti-roti hangat yang baru keluar dari oven.

Gerrard masih merasa tidak enak. "Seren! Kamu nggak perlu repot-repot begitu! Biar saya bayar sendiri saja!" serunya dari tempat duduk.

Seren menoleh sambil tersenyum lebar. "Tenang saja, Pak! Nanti saya yang tanggung jawab kalau ditanya!" balasnya, sebelum ia sibuk memilihkan roti untuk Gerrard.

Tak lama, Seren kembali ke mejanya, membawa sepotong cinnamon roll hangat yang ia yakini disukai Gerrard. Ia menyodorkannya pada Gerrard, lalu duduk kembali, membiarkannya menyantap makanan itu.

Sambil menunggu pesanan kopi yang memang agak lama, Seren pun mengajak Gerrard berbincang santai. "Jadi gimana, Pak? Progres pemeriksaan laporan keuangannya lancar jaya atau malah bikin pusing?"

Gerrard menyantap rotinya, menikmati kehangatan dan rasa manis itu sejenak, lalu menghela napas pelan. Ia tampak kembali ke mode stresnya.

"Sampai sekarang masih sulit dipastikan itu laporan asli atau bukan, Seren," kata Gerrard sambil mengunyah pelan.

Seren tersentak, lalu menutup mulutnya.

Ini buruk. Kalaupun di server ada, berarti harusnya mudah sekali dimanipulasi.

Gerrard melanjutkan, "Masalahnya kalau cuma soft file gitu, emang

susah banget diverifikasi keasliannya. Kami sebenarnya butuh hardfile yang ada tanda tangan basah Pak Dominic. Tapi tim keuangan belum sampai ke sana sih, kita masih fokus ulas angka-angkanya dulu."

Seren berkata dengan pelan, penuh empati. "Pasti capek banget ya, Pak."

Gerrard mengangguk lemas. "Capek banget. Saya kurang tidur gara-gara melototin laporan itu semalaman. Mana nggak ada dokumen pendukung yang jelas lagi." Ia menghela napas lagi, kali ini lebih berat. "Tapi saya juga nggak berani ngajak Pak Aaron ngobrol lagi, soalnya dia kelihatan kacau banget. Saya nggak tahu itu file dapet dari mana, tapi beneran deh, nyusahin semua orang."

Seren tersenyum kikuk, wajahnya mendadak terasa panas. *Aduh, Pak, pelakunya di depan mata. Maafin saya ya.*

"Saya paham banget posisi divisi keuangan, Pak," kata Seren sambil mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan, suaranya mengecil seolah sedang berbisik. "Saya juga emang nggak paham masalah teknis akuntansi, tapi kalau Bapak mau..."

"Saya bakal coba bantu Bapak cari dokumen pendukung yang mungkin nyambung sama laporan Shenzhen itu. Saya kan punya akses ke arsip-arsip lamanya Pak Dominic."

Gerrard menatap Seren serius, tatapannya penuh harapan. "Kamu serius, Seren? Ini... ini masalah gede lho."

Seren mengangguk pelan. "Sebenarnya saya masih punya akses ke server internal sama email Pak Dominic yang dulu, sebelum saya pindah bantuin Pak Aaron. Tadinya saya nggak enak mau buka-buka, kan privasi ya."

Ia menghela napas pendek. "Tapi karena keadaannya makin gawat, ya sudah, saya coba intip dikit-dikit ke sana. Siapa tahu ada petunjuk."

Gerrard menggelengkan kepala, tampak khawatir. "Seren, kamu nggak perlu lakuin sampai sejauh itu. Risikonya gede banget. Kalau

Pak Dominic tau pas dia bangun nanti, kamu bisa kena masalah serius."

"Tapi kita juga nggak tau kapan Pak Dominic bangun, Pak," balas Seren cepat dengan nada yang sangat logis. "Kalau saya diam saja, masalah ini bakal makin berlarut-larut. Daripada cuma nunggu, mending saya bantu sebisa saya. Bapak tenang saja, saya tahu batasannya kok."

Gerrard menghela napas pelan, tatapannya kini dipenuhi rasa terima kasih yang mendalam. "Makasih banyak ya, Seren. Saya beneran hargai bantuan kamu. Nggak tahu deh mau ngomong apa lagi."

Ia menambahkan dengan nada perhatian, "Tapi kalau nanti kerasa terlalu berat atau bahaya, berhenti saja ya. Kesehatan mental kamu jauh lebih penting daripada file-file sialan ini."

Seren tersenyum meyakinkan. "Tenang saja, Pak. Saya nggak bakal kelewat batas kok. Saya cuma cari yang ada hubungannya sama laporan Shenzhen ini saja, nggak lebih."

Gerrard kembali berterima kasih. Ia menghela napas lega, senyum tipis terukir di wajah lelahnya. "Makasih banget ya, Seren. Saya merasa satu beban di pundak saya agak berkurang. Setidaknya ada orang yang bisa saya andalkan selain Pak Aaron yang sekarang lagi *cranky* parah itu."

Seren tersenyum manis, merasa senang melihat salah satu temannya bisa merasa lega di tengah kekacauan ini.

Tepat saat Gerrard selesai bicara, nomor pesanan Seren dipanggil. "Nah, sepertinya pesanannya sudah jadi," kata Seren sambil melirik ke arah konter. "Pak Gerrard, kayaknya kita harus balik ke kantor deh."

Gerrard bangkit dari duduknya. "Ayo. Mari, saya bantu bawa kantong-kantongnya."

Seren tersenyum. "Wah, makasih banyak ya, Pak."

Aaron berada di ruangannya, duduk tegak di kursi kebesarannya. Bukan laporan keuangan yang ia tatap, melainkan layar laptop yang menampilkan profil lengkap Seren. Profil yang sebenarnya baru ia buka sekali sejak wanita itu bekerja dengannya, sebuah tindakan yang awalnya hanya didorong rasa penasaran sesaat terhadap sekretaris baru.

Awalnya, Aaron memang tak terlalu memperhatikan atau memikirkan apa pun tentang Seren. Namun, setelah bekerja dengannya, ia merasa harus mencari sesuatu yang "janggal" di setiap kali ia melihatnya.

Vincent telah menanamkan benih keraguan yang kuat. Aaron membenci fakta bahwa kata-kata Vincent yang menjijikkan itu terdengar logis.

Ketika sedang sibuk meneliti riwayat pekerjaan Seren, ponselnya berdering. Ada pesan masuk dari Haris.

Haris
Why are you suddenly so obsessed with Seren? You've got a crush on her or what?

Aaron
Bukan begitu, bajingan. Setelah bicara dengan Vincent, aku jadi punya banyak kecurigaan. Masalahnya, Vincent juga seperti tau kalau Seren bekerja cukup lama dengan Ayah, makanya aku penasaran. Aku juga mencoba untuk mengantisipasi. Jadi, Jangan berspekulasi yang aneh-aneh, Haris tolol.

Haris
Anticipating? Or are you just looking for an excuse for your attraction? Ngaku saja, kamu naksir dia. Semua orang yang pernah bekerja untuk ayahmu itu pasti punya rahasia, but why are you acting like a jealous boyfriend over this one girl?

Aaron
Aku serius, Haris. Ada yang janggal dengan wanita ini. Bisakah kamu fokus mengawasi Vincent dan berhenti memenuhi otakmu dengan sampah?

Haris
Fine, Mr. Cold-blooded. Tapi bisa bicara lewat telepon tidak? Repot sekali mengetik sambil mengawasi si Vincent. My fingers are literally cramping, man.

Aaron
Tidak bisa. Aku sedang di kantor dan sepertinya Seren akan segera datang membawa kopi. I don't want her to overhear anything.

Haris
Ugh, annoying.
Anyway, aku baru cek riwayat pendidikannya. Seren itu lulusan Universitas Paramitra. Tempat kamu ikut program exchange dulu, kan? Don't tell me your brain is too fried to remember her.

Aaron
Paramitra itu kampusnya berisi ribuan mahasiswa. Bagaimana mungkin aku mengingat setiap wajah figuran yang lewat di sana? Do you think I have a fucking face scanner in my head?

Haris
You're the idiot! Padahal sudah jelas Seren itu jurusan Business Administration. The scope was literally the same as yours. Paling tidak, kamu pasti pernah berpapasan dengannya sekali.

Aaron
Aku tidak ingat. Jika dia memang sepenting itu, aku pasti akan mengingatnya. Stop forcing your shitty memories on me.

Haris
Look, if you don't remember, we're stuck. Bagaimanapun, kuncinya ada di ingatanmu. Jika kamu tidak bisa mengingatnya, berarti Seren memang hanya orang asing yang kebetulan bekerja di perusahaan Ayahmu. Or maybe you're just too pussy to admit you recognize her.

Aaron
Kenapa kamu jadi sok tahu begini? Aku sudah bilang, Universitas Paramitra punya ribuan mahasiswa. Aku hanya di sana selama satu semester. Apa kamu berharap aku mengingat setiap wajah yang lewat di lorong kampus? That's fucking insane.

Haris
NOT EVERY FACE, IDIOT! Dia satu fakultas denganmu! Kamu selalu ada di gedung Business Administration. Kamu pasti pernah bertabrakan dengannya, paling tidak di perpustakaan atau di kantin utama. USE YOUR GODDAMN BRAIN, AARON!

Aaron
Aku selalu sibuk dengan studiku, tidak seperti kamu yang hanya sibuk mencari perhatian selama kuliah. Lagipula, apa urgensinya ini? Why the fuck are you so sure I should remember her?

Haris
Urgensinya adalah kecurigaanmu sendiri, you paranoid prick! Kamu curiga karena si Vincent mengenalinya. Kalau dia memang benar-benar asing, ya sudah berhenti jadi bego dan fokus pada Vincent! Tapi kalau ternyata dia punya kaitan masa lalu denganmu... then we have a bigger problem.

Aaron
Kalau dia punya kaitan masa lalu denganku, lalu kenapa? Aku tidak pernah terlibat hubungan serius saat di Paramitra. Kecurigaanku murni karena Ayah. It has nothing to do with my past, you delusional shit.

Haris
Oh, really? Are you sure? Ingat baik-baik, Aaron. Kadang orang yang paling kita lupakan justru adalah orang yang paling tersembunyi. Just check your old photos, for fuck's sake! Stop being so stubborn!

Aaron
Aku sudah bilang, aku tidak punya waktu untuk hal konyol seperti itu. Aku sedang mengurus penggelapan dana. Kenapa kamu malah memaksa aku mengingat seorang wanita yang mungkin hanya kebetulan lewat di masa laluku? Focus on Vincent, you incompetent shit!

Haris
I AM FOCUSING ON VINCENT! Dan si bajingan ini sangat terkejut saat tahu Seren bekerja untukmu. He looks like he knows a secret you're too arrogant to see! Sekarang, siapa yang sebenarnya brengsek karena terlalu takut untuk menggali ingatannya sendiri? You're a goddamn coward!

Aaron

Shut your fucking mouth. Aku akan mengurus ini sendiri. Jangan hubungi aku lagi jika tidak ada informasi berguna mengenai Vincent.

Haris
Sure, whatever, you arrogant prick. Tapi jika nanti kamu mulai merasakan déjà vu saat melihat matanya, jangan menangis kepadaku. Because the key is right there, you just don't want to see it. Dasar anjing. Bye.

Aaron menyimpan ponselnya. Benar kata Haris. Jika ia benar-benar tidak bisa mengingat Seren, itu berarti wanita itu memang benar-benar orang asing. Tapi jika Seren memang orang asing, ia tidak mungkin mengganggu pikiran Aaron sampai sekalut ini. Ada sebuah perasaan samar yang terus menarik perhatiannya setiap kali ia melihat wanita itu.

Tepat saat Aaron sedang tenggelam dalam pikirannya, pintu ruangannya terbuka. Aaron dengan cepat menutup laptopnya, tampilan profil Seren langsung menghilang.
Di sana, ada Seren yang masuk dengan kantong kertas kecil berisi cangkir kopi. Ia meletakkannya dengan hati-hati di atas meja kerja Aaron.

"Pak Aaron, semua kopi sudah siap dan dibagikan kepada para kepala divisi," kata Seren dengan suara profesional. "Kebetulan, rapat akan dimulai sepuluh menit lagi."

Aaron mengangguk pelan, ia menatap Seren sejenak. Ia harus tahu, harus memastikan kecurigaannya.

"Seren," panggil Aaron. "Bisa kita bicara sebentar?"

Seren yang berdiri tak jauh dari meja mengangguk tanpa ragu. "Tentu saja, Pak."

Aaron terdiam sejenak, terpengaruh oleh percakapan dengan Haris lewat pesan. Ia jadi merasa agak canggung saat melihat Seren. Akhirnya ia memilih untuk memalingkan wajah, menyembunyikan intensitas tatapannya.

"Seren, buat satu minggu ke depan, saya akan mengisolasi diri. Saya

mau fokus sama proses audit laporan dari Vincent. Jadi sepertinya saya bakal jarang ke kantor."

Tunggu, apa keputusanku sudah benar?
Aku hanya tidak ingin menemuinya sementara waktu.

Ia berdeham, lalu bicara lagi dengan nada CEO yang memberi perintah mutlak. "Saya mau kamu yang mewakili saya di sini. Atur semua jadwal, tanda tangani dokumen non-eksekutif, dan pastikan nggak ada kebocoran informasi sedikit pun. Saya cuma akan muncul kalau ada 'bencana' yang melibatkan hukum atau dewan direksi. Kamu bisa pastikan seminggu ke depan semuanya tetap terkendali, kan?"

Seren mengangguk, terbiasa dengan tuntutan ini. "Bisa, Pak. Saya akan menangani semuanya."

Setelah itu, Seren menundukkan badan, bersiap untuk pergi. Namun, ia terdiam, merasa wajib mengucapkan sebuah penawaran pada Aaron.

"Jika Anda membutuhkan bantuan saya di luar jam kantor, atau kalau Anda hanya butuh teman bicara soal kejadian semalam—"

"Saya nggak butuh bantuan kamu lagi buat urusan di luar kantor, Seren." Aaron kembali menyela, kali ini dengan intonasi yang jauh lebih tegas dan dingin. Itu adalah penolakan yang membekukan.

"Maksud Anda?" tanya Seren dengan wajah kaget, rasa sakit dan bingung terlihat jelas.

"Maksud saya," ucap Aaron, tanpa membuka mata, melanjutkan penjelasannya dengan nada yang semakin dingin dan defensif. "Saya akan urus semuanya sendiri. Terlalu sering melibatkan kamu di luar kantor itu nggak bagus. Kita harus jaga profesionalisme di atas segalanya."

Ia mengambil jeda, kata-katanya kini menjadi lebih menusuk dan tidak masuk akal, dipicu oleh keraguannya sendiri. "Saya juga banyak berpikir. Terlalu sering mengajak kamu ternyata nggak membawa keberuntungan, Seren. Setelah kekacauan di club, setelah saya harus

mengikat Vincent di gudang... situasi kita malah makin buruk setiap kali kamu terlibat di luar urusan kantor. Akan lebih baik kalau kamu diam saja, tetap di kantor, dan fokus sama tugas administrasi. Saya perlu jaga jarak dan cari ketenangan."

"Saya nggak bisa lagi percaya sama insting saya sendiri. Dan saya nggak akan mempertaruhkan posisi saya, atau nyawa saya, cuma karena salah menilai seseorang."

Seren membeku, lalu membatin dalam hati.

Ketidakberuntungan?
Aku sudah pulang subuh, hampir ditikam, dan sekarang dia bilang aku memperburuk keadaan?

Ia menarik napas dalam, lalu menghembuskannya pelan. Dadanya terasa sesak, tapi ia memaksa suaranya tetap stabil.

"Jadi... selama ini saya hanya menyulitkan Anda, Pak?" tanya Seren akhirnya. "Apa semua rencana yang Anda susun jadi berantakan karena saya?"

Aaron tidak langsung menjawab. Rahangnya mengeras, matanya berpaling ke arah jendela besar di belakang meja kerjanya. Kota di luar tampak bergerak seperti biasa, seolah tidak peduli dengan kekacauan di kepalanya.

Aku hanya butuh waktu...

Kalimat itulah yang ingin ia keluarkan, tapi yang keluar justru sebaliknya.

"Ya," jawab Aaron dingin. "Kamu menyulitkan saya."

Seren menegang. Tubuhnya mendadak kaku.

"Kalau saja kamu nggak ikut ke club malam itu," lanjut Aaron, nadanya datar tapi tajam, "Vincent nggak akan merasa punya posisi tawar sebesar itu. Tim keuangan nggak akan kerja dua puluh jam tanpa henti. Gerrard nggak akan hampir tumbang karena mencoba membuktikan sesuatu yang bahkan belum tentu asli. Memang salah saya karena mengajak kamu, tapi saya nggak tahu kalau kamu punya

pola pikir yang sedangkal itu."

Ia menatap Seren sekarang, lurus, tanpa mengedip.

"Semua orang kelelahan karena satu variabel yang seharusnya nggak ada sejak awal."

Seren menelan ludah. Jari-jarinya mengepal di sisi tubuhnya.

"Saya tahu," lanjut Aaron, suaranya semakin rendah. "Kamu berniat membantu. Kamu selalu merasa harus membantu. Tapi niat baik nggak selalu menghasilkan dampak yang baik."

Ia bangkit dari kursinya, berjalan perlahan mengitari meja, langkahnya berat namun terkontrol.

"Sekarang, karena laporan itu, saya harus mempertaruhkan reputasi saya di depan dewan. Saya harus menjelaskan ke investor kenapa ada audit mendadak. Saya harus menjawab kenapa satu proyek lama tiba-tiba berubah jadi bom waktu."

Ia berhenti tepat di depan Seren. Jarak mereka begitu dekat hingga Seren bisa merasakan aura dingin yang memancar dari pria itu.

"Dan semuanya terjadi karena satu malam yang seharusnya bisa saya tangani sendiri."

Seren menunduk. Kata-kata itu menghantamnya lebih keras dari yang ia kira.

"Saya hanya ingin tau," ucap Seren pelan, suaranya nyaris bergetar meski ia berusaha menahannya. "Apakah semua yang saya lakukan... tidak ada artinya sama sekali di mata Anda?"

Aaron terdiam. Untuk sesaat, sesuatu di wajahnya berubah. Sangat singkat. Hampir tak terlihat. Seperti retakan kecil di dinding yang terlalu tebal.

"Tentu saja ada artinya," jawabnya akhirnya. "Kerja kamu bagus, kamu teliti, kamu cekatan."

Ia menarik napas, lalu melanjutkan dengan nada yang justru lebih

menyakitkan karena terdengar rasional.

"Tapi 'artinya' itu datang dengan harga yang mahal. Dua kali lipat pekerjaan. Dua kali lipat risiko. Dua kali lipat kemungkinan ada orang yang terluka."

Ia menatap Seren lebih dalam sekarang.

"Saya menghargai kontribusi kamu," katanya. "Tapi kontribusi itu juga menyeret orang lain ke dalam kekacauan yang seharusnya bisa saya hindari."

Seren tersenyum kecil. Senyum yang tidak sampai ke matanya, hanya berupa lengkungan pahit di bibir.

"Kalau begitu," ucapnya lirih, "mohon maaf karena saya sudah membuat segalanya jadi lebih rumit."

Aaron menghela napas tajam.

"Masalahnya," kata Aaron, nadanya sedikit meninggi, "kamu selalu berada terlalu dekat sama pusat ledakan, Seren. Dan saya nggak punya kemewahan buat menjaga semua orang."

Ia menoleh, mengusap pelipisnya dengan kasar.

"Saya nggak bisa memikirkan keselamatan kamu sambil memikirkan kelangsungan perusahaan di waktu yang sama."

Kalimat itu keluar begitu saja. Terdengar kasar dan tidak dipoles. Sebuah pengakuan telak tentang prioritasnya yang kejam dan murni.

Seren tersentak.

"Saya tidak pernah meminta Anda untuk menjaga saya," ucap Seren tegas. "Lagipula, saya hanya menjalankan tugas."

"Saya tahu!" potong Aaron cepat. "Dan justru itu masalahnya."

Ia menatap Seren lagi, kali ini dengan sorot mata lelah yang nyaris putus asa.

"Kamu bekerja seolah-olah kamu nggak punya batas. Seolah-olah kamu nggak bisa terluka. Dan saya... saya nggak bisa terus-terusan mengawasi itu."

Ia berhenti sejenak, lalu suaranya kembali mengeras, seperti dinding yang dipasang ulang.

"Jadi mulai sekarang, tetaplah di kantor. Jangan terlibat di luar itu lagi. Jangan masuk ke wilayah abu-abu yang bukan urusan kamu."

Ia mengangkat dagunya sedikit. "Ini bukan hukuman. Ini perlindungan. Paham?"

Seren menunduk, dadanya terasa semakin berat. Mungkin Aaron memang ingin memberikan perlindungan. Namun cara ia mengatakannya terdengar seperti penolakan mutlak, seperti membuang sesuatu yang dianggapnya berisiko.

"Mungkin," ucap Seren pelan, lebih pada dirinya sendiri, "semua ini memang tidak akan terjadi jika saya tidak ada."

Aaron mendengar itu. "Jangan memelintir kata-kata saya," katanya cepat. "Ini bukan soal kamu ada atau nggak."

"Tapi Anda baru saja bilang sebaliknya," balas Seren, akhirnya mendongak. Matanya terlihat tenang, tapi kelelahannya tidak bisa disembunyikan. "Anda bilang semuanya jadi lebih buruk karena saya. Kalau begitu, bukankah sebaiknya saya memang tidak perlu ada sedari awal?"

Aaron terdiam. Untuk pertama kalinya, ia tidak punya jawaban yang siap. Karena kebenarannya lebih rumit dari itu, dan ia hanya bisa menangkis dengan logika dingin.

"Cukup," katanya akhirnya, suaranya kembali dingin. "Saya sudah mengambil keputusan. Dan kamu hanya perlu menurutinya."

Seren mengangguk pelan.

"Baiklah," ucapnya dengan formalitas yang terasa seperti jarak baru yang tak terhindarkan. "Saya akan melakukan apa yang Anda minta."

☆☆☆

30.

☆☆☆

Setelah menunggu berhari-hari, akhirnya Aaron bisa menemui Gerrard untuk membahas laporan keuangan yang mereka periksa. Hampir setiap hari, ia menantikan hasil itu, meskipun hasilnya masih

terasa sangat ambigu.

"Jadi," suara Aaron rendah ketika pintu ruangannya tertutup rapat, "jelaskan kenapa setelah seminggu penuh, hasilnya masih nihil."

Gerrard menarik napas panjang. Pria itu sudah melepas jasnya, dasinya longgar, lingkar hitam jelas di bawah mata. Ia membuka laptop dan memutar layar ke arah Aaron.

"Secara kasat mata, file yang dikirim Vincent terlihat lengkap," kata Gerrard hati-hati. "Tapi justru itu yang mencurigakan."

Aaron menyandarkan punggung ke kursinya, kedua tangannya terlipat. "Mulai dari mana."

"Dari *Initial Investment Breakdown*," jawab Gerrard sambil menunjuk grafik. "Dana masuk dari tahun pembangunan sampai pembekuan proyek tampak rapi. Tidak ada lonjakan abnormal. Terlalu rapi."

Aaron mengangkat alis. "Itu masalahnya?"

"Betul, Pak." Gerrard mengangguk. "Untuk proyek sebesar Shenzhen, apalagi lintas negara, fluktuasi itu tidak mungkin nihil. Selalu ada *cost overrun*, penyesuaian kurs, atau *emergency expense*. Tapi di sini..."

Ia mengetuk layar. "...angka-angkanya seperti disalin dari template ideal."

Aaron terdiam. "Lanjut."

"Kedua, *Disbursement Record*." Gerrard membuka folder lain. "Transfer ke tiga perusahaan *holding* yang disebut Vincent memang tercatat. Tapi jalurnya terlalu bersih. Semua lewat satu bank koresponden yang sama, jam transfernya konsisten, bahkan hari liburnya sinkron."

"Itu tidak normal," sambung Aaron.

"Sangat tidak normal." Gerrard menatap Aaron lurus. "Itu pola transaksi yang biasanya dibuat setelah kejadian, bukan saat kejadian berlangsung."

Udara di ruangan terasa menegang.

"Kamu bilang laporan ini direkonstruksi." Suara Aaron semakin dingin.

"Atau dimanipulasi sejak awal." Gerrard menambahkan pelan. "Bisa jadi angka aslinya tidak pernah masuk sistem utama Vane."

"Bagaimana dengan *Contractor Payment Report?"* tanya Aaron, rahangnya mengeras.

Gerrard mendesah. "Ini bagian paling kotor."

Gerrard membuka dokumen terakhir dengan gerakan ragu.

"Pembayaran ke kontraktor Korea memang tercatat. Tapi tidak ada korelasi volume," jelas Gerrard sembari menunjuk deretan angka di layar.

Aaron mencondongkan tubuhnya ke depan, sorot matanya menajam. "Maksudnya?"

"Jumlah material yang dibayar tidak sebanding dengan progres fisik proyek." Gerrard menekan beberapa tombol, menampilkan tabel perbandingan yang kontras. "Misalnya, pembayaran baja struktural tahap fondasi dibayar penuh, tapi laporan teknik menyebut fondasi bahkan belum selesai lima puluh persen."

Aaron menyeringai tipis, sebuah ekspresi yang lebih menyerupai geraman tertahan. "Uang dibayar, barangnya entah ke mana."

"Atau barangnya ada, tapi dibeli dari jalur lain yang tidak tercatat sama sekali dalam sistem," tambah Gerrard.

Hening sejenak menyelimuti ruangan. Suara pendingin udara yang berdengung halus menjadi satu-satunya latar belakang diskusi yang menyesakkan itu. Beberapa detik berlalu sebelum Aaron kembali bersuara.

"Kesimpulanmu?"

Gerrard menutup laptopnya perlahan, seolah ingin memastikan kata-kata yang akan keluar dari mulutnya tidak terdengar gegabah.

"Semua berkas ini bisa jadi hanya lapisan atas. Laporan bersih yang sengaja disiapkan untuk investor, regulator, dan audit formal." Ia menelan ludah sebelum melanjutkan. "Jika kita ingin tahu ke mana uang Shenzhen benar-benar mengalir, kita butuh berkas fisik dari era kepemimpinan Pak Dominic."

Tatapan Aaron mengeras. "Maksudmu bukan salinan digital?"

"Bukan," Gerrard menggeleng pasti. "Kita butuh buku besar manual, faktur fisik, dan kontrak asli dengan tanda tangan basah. Dokumen-dokumen yang tidak pernah diunggah ke sistem karena terlalu berbahaya jika sampai bocor."

Aaron menyandarkan kepalanya ke kursi, memejamkan mata sesaat untuk meresapi kerumitan yang baru saja terungkap. "Dan kemungkinan terburuknya?"

Gerrard ragu sejenak, namun akhirnya memilih untuk jujur. "Kemungkinan terburuk adalah berkas yang dikirim Vincent memang sengaja dibuat untuk menuntun kita ke arah yang salah."

Aaron membuka matanya kembali. Tatapannya gelap dan dingin. "Umpan."

"Ya," Gerrard mengangguk. "Agar kita sibuk membongkar apa yang secara hukum bisa dipertanggungjawabkan, sementara sisi yang benar-benar kotor tetap terkubur di bawah sana."

Aaron tertawa pelan, sebuah tawa tanpa sedikit pun unsur humor. "Ayahku memang selalu rapi jika menyangkut soal menyembunyikan bangkai."

Gerrard berdiri tegak, menunggu instruksi. "Perintah selanjutnya, Pak?"

Aaron ikut bangkit, menepuk meja pelan sebagai tanda berakhirnya diskusi itu. "Saya akan mencari semua arsip fisik dari masa kepemimpinan Dominic. Semua yang disimpan di luar sistem, baik itu di gudang, brankas lama, atau bahkan kantor pribadi yang selama ini tertutup."

Ia menatap Gerrard tajam, memberi penekanan pada kalimat

berikutnya. "Dan Gerrard, anggap pembicaraan ini tidak pernah terjadi."

Gerrard mengangguk patuh. "Seperti biasa, Pak."

Aaron memijat pelipisnya yang berdenyut kencang. Kepalanya terasa seolah akan pecah karena tekanan yang terus bertubi-tubi. Bersamaan dengan itu, ponsel di saku jasnya bergetar. Sebuah pesan masuk yang seketika menghentikan aliran napasnya.

Ayah udah bangun. Bukannya kamu mau ketemu sama dia?

Aaron mencengkeram kemudi dengan sangat kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Mobilnya membelah jalanan dengan kecepatan tinggi, mengabaikan klakson kendaraan lain yang ia salip dengan kasar. Kabar bahwa Dominic mulai siuman bukanlah angin segar baginya, melainkan lonceng peringatan bahwa perang yang sesungguhnya baru saja dimulai. Bagi Aaron, kesadaran ayahnya adalah ancaman bagi segala rencana yang baru saja ia susun.

Begitu sampai di lantai kamar VIP, suasana hening koridor rumah sakit justru membuat amarahnya semakin berdentum di dada. Namun, niatnya untuk langsung menerobos masuk terhenti seketika. Di depan pintu yang kokoh itu, Catherine berdiri tegak dengan tangan terlipat di dada. Wanita itu seolah sudah tahu bahwa adiknya akan datang menerjang seperti badai yang tak terkendali.

Begitu Aaron mendekat, Catherine langsung merentangkan kedua tangannya, memblokir akses ke pintu dengan gestur yang menantang.

"Minggir," desis Aaron. Suaranya rendah, serak, dan penuh ancaman yang tertahan.

"Tunggu dulu," jawab Catherine tanpa gentar sedikit pun. "Aku tau kondisi mental kamu lagi nggak stabil, Aaron. Kamu masuk ke dalam cuma bakal bikin kegaduhan yang nggak perlu."

Aaron tertawa kecil, sebuah tawa yang kering dan hambar. Ia menatap kakaknya dengan pandangan menghina yang tidak ditutup-tutupi. "Sejak kapan kondisi mentalku jadi urusan kamu, Kakakku

yang terhormat?"

Catherine menautkan alisnya, menatap Aaron dengan tatapan dingin yang sama tajamnya. "Jangan kepedean. Aku nggak pernah peduli sedikit pun sama kamu. Kondisi kamu yang berantakan itu hanya akan merugikan Ayah, dan hanya itu yang aku khawatirkan. Ayah baru saja membuka mata, dia nggak butuh serangan jantung kedua cuma karena liat muka kamu yang kayak iblis itu."

"Apa yang perlu dikhawatirkan?" Aaron maju satu langkah, mencoba menekan kakaknya dengan intimidasi fisik. "Aku nggak ada niatan buat bunuh dia, setidaknya belum sekarang. Bukannya kamu sendiri yang nyuruh aku datang lewat pesan tadi? Terus sekarang kenapa kamu berdiri di sini kayak anjing penjaga?"

Catherine tersenyum miring, sebuah lengkungan bibir yang penuh provokasi. "Ya, aku memang nyuruh kamu datang. Tapi jujur saja, aku nggak nyangka kamu bakal datang sendirian dengan nyali sebesar ini."

Aaron mengerutkan dahi, tatapannya menajam penuh kecurigaan. "Apa maksud kamu?"

"Aku pikir," Catherine menjeda kalimatnya sembari memasang ekspresi pura-pura kasihan, "kamu bakal datang bareng sekretaris kesayangan kamu itu. Siapa namanya? Seren? Aku nggak punya cukup tenaga buat nahan kamu kalau kamu mengamuk sendirian di dalam sana."

Catherine melangkah sedikit ke samping, namun tetap memastikan tubuhnya menghalangi pintu. "Ayah juga pasti bakal jauh lebih rileks kalau kamu datang sambil bawa orang yang dia percayai. Kamu tau sendiri, kan? Seren itu kesayangan Ayah. Kehadiran Seren mungkin bisa bikin Ayah lebih cepat pulih daripada cuma liat muka anaknya yang penuh dendam ini. Kenapa kamu nggak bawa dia? Apa kamu takut dia bakal lebih memihak Ayah daripada kamu?"

Wajah Aaron mengeras seketika. Ucapan Catherine benar-benar seperti menyiram bensin ke dalam api yang sudah berkobar di kepalanya. Kakaknya jelas sedang memancing di air keruh, meragukan otoritasnya sekaligus mengingatkannya pada posisi Seren

yang sangat ambigu di antara dirinya dan Dominic.

Aaron mendengus kasar, sorot matanya berkilat penuh penghinaan. "Aku nggak butuh siapa pun buat nahan aku, Catherine. Bahkan kamu sekalipun, lengkap dengan drama penghalang pintu ini."

Ia maju selangkah lagi, memaksa Catherine sedikit mundur. "Dan nggak usah bawa-bawa nama orang lain, apalagi Seren, dalam urusan keluarga ini. Itu pun kalau kamu paham apa artinya urusan pribadi. Tapi aku ragu kamu mengerti, secara kamu selalu mencampuri urusan orang lain hanya karena duniamu sendiri terlalu membosankan untuk dijalani."

Dengan langkah angkuh, Aaron melewati bahu Catherine begitu saja. Ia mengabaikan keberadaan kakaknya seolah wanita itu hanyalah angin lalu yang tak berarti. Tujuannya kini hanya satu, yakni pintu besar kamar VIP di depannya dan pria di baliknya yang selama ini menjadi pusat kegelapan dalam hidupnya.

Namun, suara Catherine yang tajam kembali memecah keheningan koridor rumah sakit yang steril itu.

"Tentu saja aku nggak paham sama dunia penuh kemarahan yang kamu jalani itu, Aaron," ujar Catherine sembari melipat tangan di depan dada. Ia tidak membiarkan adiknya pergi begitu saja, langkah kakinya dengan tenang mengekor di belakang punggung Aaron.

"Tapi," lanjut Catherine dengan nada bicara yang sengaja diperlambat demi efek dramatis, "orang bodoh sekalipun bisa menebak kalau kamu lagi terguncang banget. Kamu kelihatan menyedihkan. Kira-kira, apa yang membuat pria sehebat kamu merasa segundah itu? Apa karena laporan Shenzhen yang mulai terbongkar? Atau karena kamu baru sadar kalau kamu nggak sehebat yang kamu bayangkan selama ini?"

Tangan Aaron sudah menyentuh gagang pintu perak yang dingin, namun gerakan itu terhenti seketika. Kata-kata Catherine barusan terasa seperti duri yang menusuk tepat di titik saraf paling sensitif dalam dirinya.

Catherine tersenyum sinis melihat reaksi kaku adiknya. Ia merasa

berada di atas angin dan semakin berani meluncurkan provokasi. "Lucu banget ya, Aaron. Kamu ini pengecut yang luar biasa. Selama ini kamu berlagak nggak butuh Ayah, berlagak paling mandiri, bahkan kamu bersumpah serapah soal kematiannya seolah-olah kamu mau pesta kalau dia beneran mati hari ini."

Catherine kini berdiri tepat di samping Aaron, cukup dekat untuk membisikkan kata-kata yang mematikan langsung ke telinganya. "Tapi begitu kamu dengar kabar dia bangun, kamu langsung lari ke sini kayak musang kelaparan yang cari mangsa. Kenapa harus sampai kayak gini? Apa kamu akhirnya sadar kalau kamu sebenarnya nggak bisa ngapa-ngapain tanpa Dominic Vane? Bahwa kamu itu cuma bayangan kecil dari pria yang kamu benci itu?"

Aaron mencengkeram gagang pintu itu begitu kuat sampai tangannya bergetar hebat. Provokasi Catherine benar-benar menghantam egonya yang paling dalam, mengoyak topeng ketenangan yang selama ini ia bangun dengan susah payah di depan publik.

Aaron mengembuskan napas panjang, berusaha keras meredam desiran amarah yang mulai membakar logikanya. Ia perlahan melepaskan genggamannya pada gagang pintu dan berbalik sepenuhnya menghadap Catherine. Ia menatap kakaknya dengan pandangan yang mendadak berubah menjadi sangat dingin dan kalkulatif, sebuah tatapan yang menandakan bahwa ia sedang menyusun serangan balasan yang tak kalah menyakitkan.

"Kamu salah besar, Catherine. Aku datang ke sini bukan buat minta bantuan," ujar Aaron dengan suara tenang yang justru terasa setajam pisau. "Aku ke sini untuk menagih pertanggungjawaban dari si brengsek itu. Semua kekacauan sekarang, semua lubang di perusahaan, itu bukan kesalahanku. Itu warisan busuk darinya."

Aaron melangkah maju, memojokkan Catherine dengan tatapan intimidatif yang membuat ruang di antara mereka terasa menyempit. "Menurut kamu, siapa lagi yang harus membayar semua rasa sakit dan kehancuran yang sudah dia kasih ke aku kalau bukan dia sendiri? Apa di kamus hidupmu yang dangkal itu nggak ada istilah timbal balik? Oh, tentu saja kamu nggak tahu."

Aaron tersenyum meremehkan, membiarkan kalimatnya

menggantung di udara sejenak sebelum kembali menghantam. "Soalnya selama ini kamu cuma tahu cara menengadahkan tangan. Kamu menerima semua keinginanmu darinya seolah itu hak lahirmu. Kamu bisa dengan gampang bilang aku nggak kompeten cuma karena kamu menikmati hasil jarahan pria itu tanpa pernah tau bagaimana cara pria itu mengelola kelicikannya di balik layar, ya kan?"

Catherine terdiam dengan wajah yang mengeras, namun Aaron belum selesai. Ia ingin menghancurkan harga diri wanita di depannya ini hingga berkeping-keping.

"Sayang sekali ya, Catherine, aku ini bukan darah daging asli pria itu," lanjut Aaron dengan nada yang lebih kejam. "Itu alasannya kenapa aku dan dia bakal susah untuk 'nyambung'. Kita nggak punya DNA yang sama untuk saling memahami kegilaan satu sama lain."

Aaron menatap Catherine dari atas ke bawah dengan tatapan penuh penghinaan. "Otakmu itu kayaknya cuma seperempat dari otakku, jadi aku maklum kalau kamu sebodoh itu sampai menganggap semua yang aku lakukan adalah permohonan bantuan. Mau gimana lagi? Kamu memang terbiasa mengemis sama pria itu dari kecil, kan? Jadi cuma itu satu-satunya cara komunikasi yang kamu paham."

Wajah Catherine memucat seketika. Matanya berkilat antara rasa malu dan amarah yang luar biasa hebat karena disebut pengemis dan bodoh tepat di depan wajahnya sendiri.

"Kamu..." suara Catherine tercekat, napasnya memburu saat ia berusaha mencari kata-kata untuk membalas penghinaan yang baru saja meruntuhkan martabatnya.

PLAK!

Tamparan keras itu meledak seketika. Suaranya bergema tajam di sepanjang lorong VIP yang sunyi, menarik perhatian beberapa perawat yang berada di kejauhan. Wajah Aaron terlempar ke samping akibat hantaman itu, namun sebelum Catherine sempat menarik tangannya kembali, Aaron sudah mencengkeram pergelangan tangan wanita itu dengan kekuatan yang menyakitkan.

Tanpa sepatah kata, dengan rahang yang mengeras menahan ledakan

amarah, Aaron menyeret Catherine menuju pintu besi di ujung lorong. Pintu bertuliskan akses tangga darurat itu terbanting keras di belakang mereka, mengunci keduanya dalam ruang yang dingin, remang, dan kedap suara.

Catherine menghempaskan tangan Aaron dengan sisa tenaganya. Ia sama sekali tidak gentar. Justru ia melangkah maju dan meraih kerah kemeja Aaron, menariknya hingga wajah mereka hanya berjarak beberapa sentimeter saja.

"Bisa-bisanya kamu selancang itu panggil aku bodoh?" desis Catherine dengan napas yang memburu. "Perlu aku ingetin lagi, Aaron? Kursi yang kamu duduki sekarang, gedung yang kamu tempati, semuanya itu punya Ayahku. Kalau emang harus ada orang bodoh di sini, itu sudah pasti kamu."

Aaron tertawa kecil, sebuah tawa yang terdengar sangat berbahaya. "Lihat lah wanita nggak tahu malu ini," bisiknya tepat di depan wajah Catherine. "Gimana bisa kamu klaim semua hal yang dicuri Ayahmu itu sebagai hak miliknya? Aku bisa duduk di kursi itu karena Ibuku, Catherine. Karena warisan yang dia bangun dengan darah dan keringat, bukan karena Dominic, apalagi oleh sampah kayak kamu."

Catherine menatap balik Aaron, tatapannya kini dipenuhi ejekan yang mematikan.

"Ibumu?" Tawanya keluar pendek, penuh penghinaan yang merendahkan. "Perempuan yang kamu sebut jenius itu akhirnya hancur juga kan setelah nikah sama pria yang kamu hina-hina itu? Dia nggak sekuat itu kalau pada akhirnya menyerah gitu saja di tangan Ayahku."

"Diam," desis Aaron, matanya berkilat penuh kebencian yang mendalam.

"Nggak!" Catherine menggeleng keras. "Aku nggak akan diam. Kamu boleh bilang aku sama kayak sepertinya, tapi lihat fakta di depan mata kamu sekarang. Siapa yang masih bertahan? Ayahku tetap berkuasa, sementara Ibumu sudah lama nggak ada. Kalau kamu sebut aku pengemis, kamu itu jauh lebih cocok disebut manusia naif."

Catherine melepaskan cengkeramannya pada kerah Aaron namun tetap menatapnya tajam. "Kamu yakin bisa balikin semuanya sendirian? Bukannya itu naif banget? Kamu lihat sendiri kan semuanya hancur setelah Ayah jatuh sakit. Kamu masih saja keras kepala mau berjuang, padahal kamu itu lagi dikepung dan ditinggalin pelan-pelan, Aaron."

Aaron mendesis, kemarahannya memuncak hingga ia mencengkeram tangan Catherine sampai tarikan di kemejanya terlepas paksa. "Apa maksud kamu, bajingan?"

Catherine meringis karena cengkeraman Aaron yang kuat, namun senyum puas justru muncul di wajahnya. Ia tahu ia telah berhasil memukul titik terlemah Aaron.

"Kamu itu naif kalau menganggap semua orang di sekitarmu bener-bener dukung kamu," kata Catherine pelan tapi menusuk. "Kamu percaya gitu saja sama kata-kata dan bantuan dari orang-orang yang jelas-jelas sudah kerja bertahun-tahun sama Ayah. Kamu pikir mereka setia sama kamu? Kamu pikir mereka nggak bakal nusuk kamu dari belakang demi Ayah? Itu jauh lebih bodoh daripada 'pengemis' kayak aku, Aaron. Kamu itu lagi menari di atas sarang ular yang dibuat Ayah, dan kamu pikir kamu pemilik tempat itu?"

Aaron terdiam seketika. Cengkeramannya pada tangan Catherine sedikit melonggar karena kejutan dari ucapan kakaknya. Pikirannya mendadak melayang pada Seren, pada Gerrard, dan semua orang yang berada di kantornya saat ini.

Catherine menyeringai lebar saat melihat keraguan mulai merayap di wajah Aaron. Ia melangkah maju, membiarkan suaranya bergema rendah namun tajam di ruang tangga darurat yang sunyi itu.

"Aku lebih tahu tujuan kamu ke sini bahkan tanpa kamu perlu ngomong, Aaron. Kamu itu terlalu gampang ditebak buat orang yang hidup di bawah atap yang sama dengan sosok Dominic," ucap Catherine penuh kemenangan. "Bahkan aku tau lebih banyak tentang orang-orang di sekelilingmu, termasuk sekretaris kesayanganmu itu."

Aaron tetap bergeming, namun rahangnya mengeras mendengar nama Seren kembali disebut dengan nada yang begitu meremehkan.

"Kamu juga sudah tahu kan kalau wanita itu sudah kerja selama dua tahun sama Ayah? Dua tahun, Aaron. Itu waktu yang lama banget buat nyimpen rahasia," lanjut Catherine sambil memasang wajah mencemooh. "Kalau kamu butuh kunci yang paling deket buat hancurin Ayah, wanita itulah orangnya. Dia itu saksi bisu dari setiap kelicikan yang Ayah lakuin di kantor selama ini."

Catherine tertawa kecil, sebuah tawa sinis yang menggema di ruang tangga yang sempit. "Kalau dia emang setia sama setiap atasannya, kayak yang dia tunjukin ke kamu sekarang, bukannya harusnya dia sudah kasih semuanya? Bukannya harusnya dia sudah serahin semua berkas yang mungkin masih dia simpen soal Proyek Shenzhen atau penggelapan dana itu tanpa perlu kamu minta?"

Aaron terdiam. Pupil matanya sedikit bergetar, pertahanan logikanya mulai retak. Kalimat Catherine menghantam keraguan yang selama ini ia tekan dalam-dalam di sudut gelap pikirannya. Ia kesulitan mengeluarkan kata-kata karena separuh dari dirinya mulai membenarkan ucapan kakaknya.

Catherine melihat celah itu dan tidak membiarkannya lepas begitu saja. Ia melangkah mendekat, mendongak tepat di bawah dagu Aaron, menatap adiknya dengan pandangan yang menusuk hingga ke tulang.

"Kalau wanita itu masih berlagak polos, kalau dia diam saja tanpa kasih tahu apa pun soal rahasia-rahasia Ayah padahal dia pegang aksesnya, kamu tahu nggak artinya apa, Aaron?"

Catherine menjeda sejenak, memberikan tekanan psikologis yang berat dalam keheningan yang mencekam. "Artinya dia emang cuma patuh sama Ayah. Dia lagi jalanin peran sebagai pengamat, nunggu kamu lengah, dan bersiap buat hancurin kamu tepat saat kamu ngerasa aman."

Catherine menyentuh dada Aaron dengan ujung jarinya, mendorongnya pelan namun sarat dengan penghinaan. "Jadi, siapa yang bodoh sekarang, Aaron? Aku yang kamu panggil pengemis, atau kamu yang pelihara ular di dalam kamarmu sendiri?"

Napas Aaron memburu. Bayangan Seren yang tersenyum tenang dan

bekerja dengan cekatan tiba-tiba terasa seperti ancaman besar yang nyata. Cengkeramannya pada tangan Catherine perlahan terlepas, jatuh lunglai di sisi tubuhnya. Tatapannya tidak lagi menghujam kakaknya, melainkan tertuju lurus pada anak tangga yang dingin di bawah sana. Kata-kata Catherine bukan sekadar provokasi, itu adalah racun yang merayap masuk dan membekukan logika yang selama ini ia agungkan.

Catherine melihat perubahan itu. Senyumnya melebar, merayakan kemenangan kecil yang terasa sangat manis.

"Gimana ini, Adikku?" bisik Catherine, suaranya sekarang terdengar kayak simpati palsu. "Pada akhirnya, kamu bakal tetep sendirian, kan? Nggak ada yang bener-bener berdiri di belakang kamu. Nggak ada yang bener-bener bisa kamu percaya."

Aaron tidak membalas. Namun di dalam kepalanya, badai sedang mengamuk hebat. Sendirian.

Benar...
Pada akhirnya, aku akan kembali sendirian. Selalu seperti ini.

☆☆☆

31.

TW: Violence, murder, graphic death, blood, trauma.

☆☆☆

[1997]

"Under Eleanor Vane's Leadership, Vane Global Holdings Emerges as an

Asian Real Estate Powerhouse."

Vane Global Holdings recorded its most aggressive growth in the past decade under the leadership of Eleanor Vane, a CEO widely recognized for her firm, visionary, and long-term strategic approach.

As one of the most influential female CEOs in the real estate industry, Eleanor Vane successfully expanded the company's portfolio across East Asia and Europe, while maintaining financial stability amid global market volatility.

The board of directors praised her disciplined and transparent leadership, positioning Vane Global Holdings as a benchmark for modern corporate governance in the international real estate sector.

✯✯✯

"Di Bawah Kepemimpinan Eleanor Vane, Vane Global Holdings Menjadi Raksasa Properti Asia."

Vane Global Holdings mencatatkan pertumbuhan paling agresif dalam satu dekade terakhir di bawah kepemimpinan Eleanor Vane, CEO yang dikenal tegas, visioner, dan berorientasi jangka panjang.

Sebagai salah satu CEO wanita paling berpengaruh di industri real estate, Eleanor Vane berhasil memperluas portofolio perusahaan ke Asia Timur dan Eropa, sekaligus menjaga stabilitas keuangan di tengah gejolak pasar global.

Dewan direksi memuji kepemimpinannya yang disiplin dan bersih, menjadikan Vane Global Holdings sebagai tolok ukur tata kelola perusahaan modern di sektor properti internasional.

✯✯✯

Sore itu, aroma teh melati yang pekat dan bau kertas koran yang baru dicetak memenuhi ruang tamu yang luas. Nenek Aaron duduk di kursi goyangnya sembari memegang surat kabar pagi dengan tangan yang sedikit bergetar karena rasa bangga yang meluap. Di halaman depan, terpampang foto seorang wanita anggun dengan tatapan mata yang tajam sedang menjabat tangan seorang pejabat tinggi negara.

Judul besarnya terbaca sangat mencolok, menyebutkan tentang sosok wanita pertama yang berhasil membangun kerajaan real estat terbesar di Asia.

"Aaron, lihat ini!" seru neneknya dengan nada suara yang lantang, menyebut nama ibunya dengan penuh kehormatan. "Ibu kamu itu hebat, Aaron. Dia berhasil lakuin apa yang bahkan ditakutin sama banyak pria di luar sana."

Aaron yang kala itu masih sangat kecil hanya duduk diam di atas sofa beludru yang besar. Kakinya berayun-ayun di udara karena tidak mampu menyentuh lantai. Ia belum mengerti arti dari istilah bisnis atau kerajaan ekonomi yang diagungkan dunia. Baginya, sang ibu bukanlah sekadar judul berita utama di koran. Ibunya adalah aroma parfum mawar yang hanya tercium sebentar di pagi hari sebelum pintu mobil tertutup rapat.

Ia menatap keluar jendela besar yang mengarah ke gerbang utama rumah. Di sana, ia sering menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk memikirkan kapan ibunya akan pulang. Namun, semua pertanyaan itu hanya ia simpan rapat di dalam hati. Ia tidak ingin membebani wanita tua di depannya dengan rasa rindu yang menyesakkan.

Neneknya menurunkan koran itu, menatap cucu laki-lakinya dengan senyuman penuh harap. "Aaron, apa kamu mau jadi orang yang sukses dan hebat kayak Ibu kamu nanti?"

Tanpa diduga, Aaron kecil menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Nggak," jawabnya polos. "Aku nggak mau kayak Ibu."

Neneknya menautkan alis, tampak bingung sekaligus sedikit terkejut. "Kenapa? Semua orang di negeri ini pengen jadi sehebat Ibu kamu, lho."

Aaron kembali melirik ke arah jendela, ke arah jalanan yang sunyi tanpa ada tanda-tanda mobil ibunya akan muncul. Suaranya terdengar kecil namun sarat dengan kejujuran yang menyakitkan.

"Soalnya Ibu selalu pergi dan ninggalin aku sendirian."

Neneknya terdiam seketika. Sorot bangga di matanya meredup, digantikan oleh rasa iba yang mendalam. Ia menatap Aaron yang masih mengenakan baju tidur bergambar beruang, terlihat begitu kecil dan rapuh di tengah kemewahan rumah yang luas namun terasa hampa itu.

"Kesuksesan itu memang butuh pengorbanan, Sayang," bisik neneknya, meskipun ia tahu kata-kata itu mustahil dipahami oleh anak berusia lima tahun.

"Tapi aku nggak mau sukses kalau ujungnya harus sendirian," balas Aaron pelan tanpa sedikit pun mengalihkan pandangan dari jendela.

Neneknya menghela napas panjang, lalu melipat koran itu dengan gerakan tegas seolah sedang menutup ruang bagi perasaan lembut yang baru saja muncul. Suaranya berubah, tidak lagi hangat ataupun lembut.

"Aaron," katanya dengan nada yang berbeda. "Kamu itu masih kecil, belum paham apa-apa soal hidup."

Aaron menoleh, dahi kecilnya berkerut bingung.

"Kamu pikir Ibumu pergi karena dia senang ninggalin kamu? Nggak. Dia pergi karena dia harus. Hidup itu nggak pernah kasih kita pilihan buat jadi lemah, Aaron."

Ia bangkit dari kursi goyangnya dan berdiri tegak di depan sang cucu. Bayangannya jatuh memanjang di atas lantai, menelan tubuh Aaron yang kecil.

"Kamu nggak punya Ayah," katanya datar tanpa basa-basi. "Nggak kayak anak-anak lain. Jadi, jangan pernah berpikir kalau kamu punya hak buat mengeluh."

Aaron mengepalkan jari-jarinya di atas pangkuan.

"Ihu kamu itu berdiri sendirian di dunia yang keras ini," sambung neneknya lagi. "Dia bangun semuanya dengan darah dan waktunya sendiri. Dan suatu hari nanti, semua itu bakal jadi milik kamu."

Aaron menggeleng pelan. "Aku cuma mau Ibu pulang..."

Neneknya tersenyum tipis, sebuah senyuman yang tidak pernah mencapai matanya.

"Itu pemikiran anak kecil," katanya dingin. "Dan kamu nggak boleh jadi anak kecil terlalu lama."

Neneknya menunduk, menyejajarkan wajahnya dengan wajah Aaron. Tatapannya tajam, penuh tekanan yang belum bisa dipahami oleh bocah berusia lima tahun itu, namun cukup untuk membuat dadanya terasa sesak.

"Kalau kamu nggak mau kayak Ibu kamu," ujar neneknya pelan, "terus siapa yang bakal lanjutin perjuangannya? Siapa yang bakal mastiin kalau semua pengorbanannya nggak berakhir sia-sia?"

Aaron terdiam seribu bahasa.

"Kamu mau liat Ibu kamu kerja sampai mati tanpa ada yang nerusin?" lanjut neneknya, kali ini bicaranya makin memburu. "Atau kamu lebih suka lihat orang-orang di luar sana merebut semua yang sudah Ibumu bangun cuma karena anaknya terlalu lembek buat berdiri?"

Kata lembek itu jatuh seperti hantaman palu yang berat.

Aaron menunduk, menatap jari-jarinya sendiri yang saling bertaut di atas pangkuan dengan mara berkaca-kaca. Ia belum tahu apa itu perusahaan, apa itu kekuasaan, atau apa itu warisan. Namun ia menyadari satu hal yang pasti bahwa perasaannya barusan dianggap sebagai sebuah kesalahan.

"Nangis nggak bakal bikin Ibu kamu pulang lebih cepat," kata neneknya datar. "Yang bakal bikin dia bangga itu kalau kamu tumbuh jadi sosok yang kuat. Lebih baik kamu diam dan tahan saja. Jangan pernah mengeluh buat hal-hal yang nggak perlu."

Ia menepuk kepala Aaron, namun bukan dengan kasih sayang yang tulus, melainkan sebagai bentuk penegasan.

"Mulai sekarang, jangan pernah bilang kamu nggak mau kayak Ibumu. Itu sama saja kamu bilang kalau hidup kamu nggak punya tujuan sama sekali."

Aaron tidak benar-benar mengerti mengapa orang dewasa selalu menjawab dengan rangkaian kata yang tidak pernah benar-benar menjawab apa pun. Di kepalanya yang masih kecil, pernyataannya sungguh sederhana. Ia hanya benci sendirian. Sesederhana itu.

Ia benci rumah yang terasa terlalu besar untuk dihuni satu anak kecil. Ia benci suara jam dinding yang terdengar terlalu keras saat malam merayap. Ia benci kursi kosong di meja makan yang selalu menghadap ke arahnya. Ia benci aroma parfum ibunya yang hanya singgah sebentar, lalu menghilang bersama langkah kaki yang terburu-buru menuju pintu keluar.

Mengapa orang dewasa tidak pernah bisa memahami hal itu?

Ia sudah terlalu lama tinggal bersama neneknya. Terlalu lama, hingga wajah ibunya tidak lagi utuh dalam ingatannya. Yang tersisa hanyalah potongan-potongan fragmen yang memudar. Bunyi tumit sepatu di lorong, ujung mantel yang tersampir, atau sekadar bayangan di balik kaca pintu mobil yang gelap.

Aaron sering bertanya dengan suara kecil dan harapan yang selalu sama.

Di mana Ayah? Kenapa Ayah tidak ada di sini? Kenapa Ibu yang selalu pergi dan bukankah Ibu seharusnya ada di rumah? Bukankah Ibu yang seharusnya memasak, memeluk, dan menemaniku tidur?

Namun, neneknya selalu memberikan jawaban yang sama. Jawaban praktis yang dingin. Jawaban orang dewasa yang terlalu sibuk merapikan dunia, namun lupa merapikan hati seorang anak kecil.

"Ayahmu nggak ada."
"Ibumu sibuk."
"Itu sudah takdir."
"Kamu harus mengerti."

Mengerti tentang apa? Aaron tidak mengerti takdir, ia tidak mengerti bagaimana dunia bekerja. Ia hanya mengerti rasa kosong yang mengendap di dadanya setiap kali matahari terbenam dan tidak ada seorang pun yang pulang untuk memeluknya.

Bahkan, tak lama setelah berita besar tentang kejayaan ibunya terpampang di surat kabar, dunia kecil Aaron runtuh dengan cara yang paling sunyi.

Neneknya meninggal dunia.

Tidak ada ledakan emosi yang dramatis, hanya sebuah keheningan yang tiba-tiba terasa jauh lebih berat dan menekan dari sebelumnya.

Rumah itu seketika berubah menjadi labirin yang terlalu besar, terlalu dingin, dan menyimpan terlalu banyak ruang kosong untuk dihuni oleh seorang anak laki-laki berusia lima tahun. Aaron duduk di anak tangga, menunggu dengan kesabaran yang menyedihkan. Seperti yang sudah-sudah.

Ibunya akhirnya datang, namun hanya untuk singgah sejenak. Wanita itu tidak duduk, tidak menatapnya dalam waktu yang lama, bahkan tidak memanggil namanya dengan kehangatan seorang ibu. Ia hanya sibuk menandatangani tumpukan berkas, berbicara dengan nada rendah kepada orang-orang dewasa lainnya, lalu bersiap untuk pergi kembali.

Aaron menatap punggung ibunya yang semakin menjauh menuju pintu keluar. Untuk pertama kalinya dalam hidup, ia merasakan sesuatu yang belum bisa ia beri nama. Itu bukan kemarahan, bukan pula kebencian. Itu adalah sebuah kesadaran pahit bahwa keberadaannya ternyata tidak cukup penting untuk dijadikan alasan bagi ibunya agar tetap tinggal.

Hari-hari Aaron setelah itu hanya diisi oleh satu aktivitas yang melelahkan, yaitu menunggu. Ia bangun setiap pagi di rumah yang terlalu luas bagi tubuh kecilnya, menyantap sarapan yang disiapkan oleh pelayan tanpa iringan suara tawa atau percakapan yang berarti. Setelah itu, ia akan duduk di ruang keluarga dan memandang pintu depan layaknya sebuah ritual suci yang tak pernah berubah. Kadang ia menunggu di dekat jendela, kadang di anak tangga, seolah perbedaan jarak beberapa meter saja bisa menentukan apakah ibunya akan muncul lebih cepat atau tidak.

Waktu berjalan dengan sangat lambat, menetes satu per satu seperti air dari keran yang rusak di tengah malam. Tidak ada yang benar-

benar mengajaknya bicara mengenai sang ibu. Para pelayan hanya akan berkata bahwa Nyonya sedang sibuk atau Nyonya akan pulang nanti. Kata nanti perlahan berubah menjadi sesuatu yang kabur sekaligus kejam di telinga Aaron. Nanti bisa berarti sore hari, bisa berarti esok pagi, atau bisa berarti tidak sama sekali.

Aaron pun belajar untuk bermain dalam kesendirian. Ia menyusun balok-balok kayu, merobohkannya dengan kasar, lalu menyusunnya kembali tanpa ekspresi. Ia sempat mencoba berbicara pada boneka beruangnya, namun segera berhenti karena merasa bodoh saat harus menjawab suaranya sendiri. Di dalam rumah semegah itu, suara seorang anak kecil terdengar seperti sebuah kesalahan yang mengganggu keheningan.

Kadang-kadang, di tengah kesunyian yang mencekam, ia bertanya pada udara kosong yang hampa. Ia bertanya-tanya mengapa rumah ini terasa begitu dingin membeku, padahal cahaya matahari masuk dengan bebas melalui jendela-jendela besar yang mengelilingi ruangan.

Lalu, pada suatu sore yang tidak ia tandai sebagai momen istimewa, pintu depan akhirnya terbuka lebar. Kali ini, bukan hanya ibunya yang melangkah masuk ke dalam rumah.

Aaron yang sedang duduk di lantai ruang tamu mendongak perlahan. Jantungnya berdegup kencang, sebuah refleks yang sudah tertanam sejak lama setiap kali ia mendengar suara kunci diputar. Namun degup itu terhenti setengah jalan ketika ia melihat sosok pria tinggi dan besar melangkah di belakang ibunya. Wajah pria itu asing, bahunya lebar, dan keberadaannya terasa terlalu memenuhi ruang tamu yang biasanya sunyi senyap.

Lebih mengejutkan lagi, ada seorang anak perempuan yang berdiri di sisi pria itu. Anak itu lebih tinggi darinya dengan rambut yang tertata rapi dan tatapan tenang yang membuat Aaron merasa kecil tanpa tahu apa alasannya. Gadis itu berdiri dekat dengan si pria asing, tampak sangat terbiasa berada di sana.

Aaron menatap ibunya dengan bingung. Untuk pertama kalinya setelah waktu yang terasa begitu lama, wajah ibunya terlihat berbeda. Ada cahaya yang terpancar dari sana dan sebuah senyuman

yang tidak pernah ia kenal. Bukan senyum singkat sebelum berangkat kerja, bukan pula senyum lelah yang biasanya tertinggal di ambang pintu.

Ibunya menghampiri Aaron, lalu berjongkok agar posisi mereka sejajar.

"Aaron," katanya dengan nada lembut, bahkan terlalu lembut hingga terdengar asing di telinga. "Ibu mau ngenalin seseorang ke kamu."

Aaron tidak menjawab. Tangannya mengepal kecil di sisi tubuhnya, mencoba mencari pegangan pada realitas yang mulai bergeser.

Pria itu melangkah sedikit ke depan. Bayangannya jatuh memanjang ke lantai, menutupi kaki kecil Aaron yang telanjang.

"Pria ini bakal jadi Ayah kamu," kata ibunya sederhana. Ia mengucapkannya seolah itu hanyalah sebuah informasi yang datang terlambat namun harus diterima tanpa ada protes sedikit pun.

Aaron menatap pria itu lama. Kata ayah berputar di kepalanya, terasa berat dan tidak memiliki bentuk yang jelas. Selama ini ayah hanyalah sebuah pertanyaan tanpa jawaban, namun tiba-tiba sosok itu menjelma menjadi manusia nyata yang berdiri di ruang tamunya.

Sebelum Aaron sempat memahami badai perasaan yang mulai muncul, ibunya melanjutkan dengan suara yang tetap tenang.

"Dan ini kakakmu."

Ibunya menoleh ke arah anak perempuan itu. Gadis itu menatap Aaron dengan ekspresi datar, tanpa senyum, dan tanpa kehangatan sedikit pun. Hanya sebuah pengamatan dingin.

Kakak. Kata itu jatuh seperti benda asing yang menyumbat dada Aaron.

Ia tidak mengerti mengapa ayahnya baru datang sekarang. Ia tidak mengerti mengapa ayahnya datang bersama anak lain. Ia juga tidak mengerti mengapa ibunya terlihat begitu bahagia saat mengatakan semua itu.

Saat itu, alih-alih memikirkan dirinya sendiri, Aaron kecil justru memikirkan anak perempuan itu. Ia menatap gadis yang berdiri di samping pria tinggi tersebut. Rambutnya rapi, pakaiannya bersih, dan cara berdirinya begitu tenang. Terlalu tenang untuk anak seusianya. Aaron bertanya-tanya dalam hati, apakah gadis itu akan bahagia tinggal di rumah ini? Rumah yang besar, sunyi, dan dingin. Rumah yang kini terasa terlalu luas untuk diisi dua anak, apalagi tiga.

Ia bahkan sempat bertanya-tanya apakah gadis itu merasa takut. Apakah ia juga akan sering menghabiskan waktu untuk menunggu. Apakah ia juga akan belajar mengenali waktu hanya dari derap langkah kaki pelayan dan suara pintu yang terbuka sebentar.

Namun seiring berjalannya waktu, Aaron menyadari sesuatu yang jauh lebih pahit daripada kesunyian itu sendiri. Ia seharusnya tidak perlu mempertanyakan kebahagiaan anak itu. Karena pada kenyataannya, justru dialah yang perlahan-lahan mulai kehilangan segalanya.

✯✯✯

[2021]

Setelah pertengkaran hebat yang menguras emosi di rumah sakit, Aaron merasa dadanya seolah dihimpit beban yang tak kasat mata. Ia memutuskan untuk segera memutar balik kemudi, meninggalkan rumah sakit tanpa sempat melihat wajah pria yang hampir merenggut seluruh kewarasannya. Logikanya benar bahwa bicara dengan Dominic saat ada Catherine di sana hanya akan memberikan amunisi bagi wanita ular itu untuk menyerangnya kembali.

Ia melajukan mobilnya, membelah kemacetan kota yang menyesakkan, hingga sebuah interupsi muncul di layar dasbor mobilnya. Layar LED itu berkedip, menampilkan nama Lin yang berpendar terang. Aaron berdecak kesal, merasa bahwa pria itu benar-benar tidak memiliki penempatan waktu yang bagus untuk menghubunginya.

Aaron menekan tombol hijau pada kemudi dengan gerakan kasar.

"Ada perlu apa?" tanyanya ketus. Suaranya terdengar serak, sisa dari teriakannya di ruang tangga darurat tadi.

"Aaron! *Long time no see, Buddy!*" suara Lin terdengar berat, diiringi kebisingan latar belakang club yang khas. "Di mana si bartender penipu itu? Vincent. Sudah seminggu dia tidak menampakkan batang hidungnya di meja VIP."

Lin menjeda sejenak, suaranya merendah dengan nada penuh selidik. "Aku tahu kamu yang bawa dia. Dengar, aku tidak suka kehilangan staf VIP yang punya banyak 'utang budi' seperti dia. Aku yakin sekali orang itu ada di tangan kamu sekarang. *Don't be a hoarder, Man!"*

Aaron mendecak kembali, matanya tetap menatap tajam ke arah jalanan di depan yang tampak tak berujung. "Dia masih punya kegunaan untukku, Lin. Aku belum selesai mengorek informasi darimya."

"Yah, kamu tahu lah prosedurnya, Aaron. Dia punya *unfinished business* denganku," balas Lin dengan nada yang mulai menuntut. "Aku butuh dia buat *mixing* minuman di sini, bukan untuk dikandangi olehmu."

"Tahan seleramu sebentar," potong Aaron dingin. "Kamu tidak akan bangkrut cuma karena kehilangan satu bartender payah selama seminggu. Aku akan mengembalikannya kalau dia sudah tidak berguna lagi. Sampai saat itu, jangan coba-coba cari dia di tempatku."

Layar LED di dasbor mobil terus berkedip, menandakan sambungan masih aktif meski Aaron sudah mencoba mengakhirinya secara sepihak.

"Dengar ya, Aaron," suara Lin kembali masuk, kali ini terdengar lebih serius tanpa ada nada bercanda sedikit pun. "Ini bukan masalah aku akan bangkrut atau tidak karena kehilangan satu pegawai. Tapi, kamu tidak takut memgurung dia terlalu lama? *Look at you*, kamu itu bukan mafia, *Man*. Kamu itu CEO perusahaan besar yang sedang diawasi banyak mata. *It's too risky for a golden man like you."*

Aaron mencengkeram kemudi lebih erat hingga buku jarinya

memutih. "Aku tau apa yang aku lakukan, Lin."

"Kamu yakin?" Lin mendengus meremehkan. "I *mean, your reputation is on the line here, Bro.* Kalau sampai bocor ke publik tentang CEO Vane Global yang menyekap seorang bartender, *then you're basically done. Game over.* Mending kamu kembalikan Vincent padaku sekarang *in one piece.* Biar aku yang *handle* sisanya."

Aaron menghela napas panjang, mencoba mengontrol denyut nadinya yang kian memburu karena tekanan yang datang dari segala arah. "Aku juga tidak berniat mengotori tanganku sendiri hanya untuk mengurus pria brengsek seperti Vincent. Aku cuma butuh dia mengaku soal semua aliran dana ke Proyek Shenzhen. Setelah itu, terserah kamu."

"Wait, wait, Aaron... you're playing with fire..." balas Lin dengan suara rendah yang menusuk. "Kamu pakai cara kotor buat beresin kotoran orang lain. *You know what people call that? Hypocrite.* Kamu benci Ayahmu karena kelicikannya, tapi sekarang kamu melakukan hal yang sama pada Vincent. *What's the difference?"*

"Tutup mulutmu," desis Aaron dengan kemarahan yang tertahan di tenggorokan. "Kamu tidak tahu apa-apa soal posisiku sekarang."

"Mungkin aku memang tidak tahu," suara Lin semakin merendah, memberikan peringatan terakhir yang terasa sangat dingin dan nyata. "Tapi aku harap keputusanmu untuk *blackmail* Vincent dan nahan dia seperti binatang itu tidak akan membuat kamu menyesal nantinya. *Desperate people can do crazy things, Aaron. Just make sure* kamu tidak sedang pegang bom waktu yang siap meledak tepat di wajahmu sendiri. *See you when I see you, Boss."*

Aaron hanya bisa terdiam mendengar peringatan itu. Ia tidak memberikan jawaban, tidak pula memberikan pembelaan apa pun. Dengan satu gerakan kasar yang dipenuhi rasa frustrasi, ia menekan tombol di kemudi untuk mematikan telepon itu secara sepihak.

Ia memacu mobilnya tanpa ragu. Ketegangan yang menjalar dari tengkuk hingga ke pelipisnya terasa seperti kawat berduri yang ditarik kencang tanpa ampun. Di dalam kabin mobil yang kedap suara itu, napas Aaron terdengar berat dan tidak beraturan. Ia

memijat pangkal hidungnya dengan kasar, berusaha menghalau bayangan wajah Catherine yang tertawa mengejek serta peringatan Lin yang kini terasa seperti sebuah kutukan nyata.

Just make sure kamu tidak sedang pegang bom waktu yang siap meledak tepat di wajahmu sendiri.

Kalimat itu terus terngiang di kepalanya, beradu dengan deru mesin yang dipaksa bekerja pada batas maksimal. Ia harus memastikan Vincent tetap bungkam namun tetap hidup. Vincent adalah satu-satunya jembatan baginya untuk menyeberangi jurang kehancuran yang diciptakan oleh Dominic. Tanpa pria itu, semua dokumen yang dicari oleh Seren hanyalah tumpukan kertas mati tanpa kesaksian yang sah.

Begitu sampai di area gudang terpencil itu, Aaron bahkan tidak sempat memarkirkan mobilnya dengan benar. Ban mobilnya berdecit keras di atas kerikil tajam, menimbulkan suara memilukan. Ia melompat turun dengan gerakan terburu-buru hingga hampir tersandung kakinya sendiri. Tangannya yang gemetar meraba saku untuk mengambil ponsel guna menghubungi Haris. Ia sangat butuh kepastian bahwa semuanya masih berada dalam kendalinya.

Nada sambung terdengar satu kali, dua kali, hingga lima kali tanpa ada jawaban. Aaron mendengus kasar dan memaki di bawah napasnya yang memburu.

"Haris sialan, angkat teleponnya!" desisnya penuh emosi. Perasaan tidak enak mulai merayap di punggungnya, terasa dingin dan mencekam.

Ia berjalan cepat menuju pintu gudang bawah tanah. Langkahnya yang semula tegas perlahan melambat saat ia memasuki lorong beton yang lembap dan gelap. Di sana, di dalam udara yang pengap, ia mencium sesuatu yang sangat salah. Ada sebuah aroma yang sangat ia kenali, sesuatu yang pernah memenuhi penciumannya saat sang ibu ditemukan tak bernyawa bertahun-tahun silam. Bau amis darah yang menyengat itu kini memenuhi seluruh rongga pernapasannya.

Aaron menutup hidungnya dengan punggung tangan secepat kilat sementara wajahnya mengernyit ngeri. Jantungnya kini berdegup

kencang, menghantam rusuknya seolah ingin memaksa keluar. Firasatnya memburuk hingga ke titik nadir.

Ia mempercepat langkah hingga hampir berlari, dan dunianya seolah runtuh saat melihat pintu besi gudang itu sudah menganga terbuka. Cahaya lampu pijar yang berkedip di dalam menyoroti sesuatu yang mengerikan di atas lantai, sebuah genangan cairan merah kental yang mengalir dari tengah ruangan.

Aaron mendongak, dan seketika itu juga seluruh sendi di tubuhnya terasa lepas.

Vincent tidak lagi berada di kursi interogasi. Tubuhnya tergantung dengan kasar di tengah ruangan dengan leher yang tersayat lebar. Darah masih menetes dengan suara ritmis ke lantai, menciptakan bunyi *tik, tik, tik* yang terdengar seperti lonceng kematian di telinga Aaron. Seluruh keberanian yang ia kumpulkan selama bertahun-tahun lenyap dalam sekejap mata.

Ponsel di tangannya terlepas dan jatuh menghantam lantai semen dengan bunyi nyaring, namun ia tidak lagi peduli. Napasnya tersendat seolah oksigen mendadak lenyap dari atmosfer bumi. Tangannya yang menggantung di sisi tubuh gemetar hebat karena guncangan syok yang teramat dalam.

Ia melirik ke segala arah dengan tatapan liar untuk mencari tanda kehidupan, mencari keberadaan Haris. Di sudut ruangan, di bawah bayang-bayang tumpukan peti, ia melihat sosok Haris yang terduduk lemas. Ada luka menganga di keningnya dengan darah yang sudah mengering di pipi. Haris tampak tidak sadarkan diri dalam posisi yang sangat mengenaskan.

Mata Aaron bergetar hebat. Pandangannya mendadak kabur bukan karena air mata, melainkan karena syok yang membuat otaknya berhenti memproses realitas. Di dalam kepalanya yang berdenging, ia merasa seolah ada ribuan orang yang sedang berdiri di kegelapan, menertawakan kegagalannya dan menertawakan betapa mudahnya ia dihancurkan.

✯✯✯

32.

TW: child abuse, violence, blood, psychological trauma.

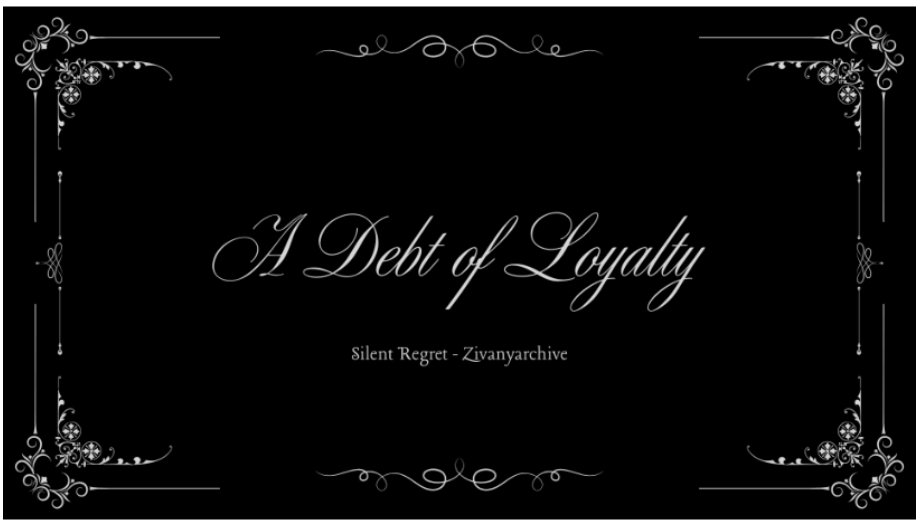

☆☆☆

"Aaron, ayo lakukan sekarang."

Aaron yang saat itu baru berusia lima tahun berdiri mematung di ambang

pintu. Ia seharusnya berada di kamarnya dan terlelap, namun rasa penasaran yang besar membawanya ke ruang kerja sang ayah. Di sana, ia baru saja menyaksikan bagaimana ayah barunya menyiksa seorang karyawan hingga pria itu berlumuran darah.

"Kenapa Ayah melakukan itu?"

Aaron kecil bertanya-tanya. Matanya yang bulat bergetar hebat melihat pria yang tergeletak di lantai itu merintih kesakitan.

"Bukankah itu menyakitkan? Kenapa Ayah tidak segera berhenti?"

Menyadari keberadaan Aaron di sana, Dominic sama sekali tidak marah. Ia justru tersenyum tipis, sebuah senyum predator yang begitu mengerikan untuk dilihat oleh anak seusia Aaron. Ia melangkah mendekat, lalu dengan tangannya yang besar, ia menarik paksa lengan kecil Aaron agar masuk ke dalam ruangan yang pengap tersebut.

"Kamu harus lihat bagaimana dunia ini bekerja, Nak," bisik Dominic dengan suara yang rendah. Ia mengambil sebuah benda tajam dari atas meja, lalu berusaha menempelkannya ke telapak tangan Aaron yang masih mungil.

"Kenapa dia memberiku pisau?"

Aaron bertanya-tanya di dalam hati sementara seluruh tubuhnya menggigil hebat.

"Ayo, buat satu goresan saja di tubuhnya. Tunjukan kalau kamu itu pewaris sejati."

"Nggak! Aku nggak mau!" teriak Aaron kecil dengan suara melengking ketakutan. "Aku bukan orang jahat!"

Ia berusaha sekuat tenaga menarik tangannya dari cengkeraman baja Dominic. Ia merasa jijik, takut, dan benci pada aroma amis darah yang mulai memenuhi indra penciumannya. Ia terus meronta hingga akhirnya berhasil melepaskan diri, namun gerakan impulsif itu justru memicu amarah pria besar di depannya.

Sebuah pukulan keras mendarat di kepala Aaron hingga membuatnya tersungkur di atas lantai yang sudah bersimbah darah.

"Dasar lemah!" bentak Dominic dengan suara menggelegar. "Kamu itu jauh lebih rendah dari sampah kalau nggak punya nyali buat ngotorin tangan sendiri!"

Belum sempat Aaron bangkit, Dominic sudah menarik kerah baju tidurnya dan mengangkat tubuh itu hingga kaki kecilnya menggantung di udara.

"Kamu tahu kenapa kamu harus lakuin ini?" Dominic berbisik tepat di telinga Aaron dengan suara yang kini terdengar tenang namun sangat beracun. "Karena di dunia ini, hanya ada dua jenis manusia. Mereka yang memegang pisau, dan mereka yang tertusuk pisau. Kalau kamu nggak belajar sakitin orang lain, maka orang lainlah yang akan merobek jantung kamu tanpa ampun."

Dominic kemudian melemparkan Aaron kembali ke lantai. Aaron meringkuk dan menutupi kepalanya dengan kedua tangan kecilnya, mencoba melindungi diri dari amarah ayahnya yang meledak-ledak.

"Bangun!" Dominic menendang kaki Aaron keras. "Darah itu satu-satunya hal yang bakal bikin kamu ingat siapa kamu sebenarnya."

Aaron terus menangis sesenggukan sembari merasakan cairan hangat dari luka pria di lantai itu meresap ke dalam kain bajunya. Di dalam kepala kecilnya, ia hanya bisa bertanya-tanya apakah semua ayah di dunia ini memiliki sifat seperti ini. Apakah kelak ia akan berubah menjadi monster yang sama mengerikannya?

Semua kejadian itu mengikis jiwanya sedikit demi sedikit. Hal itu membuat kemarahan di dadanya tumbuh bukan lagi sebagai emosi biasa, melainkan sebagai dorongan primitif yang liar. Ada saat-saat ketika darahnya mendidih, ketika dunia terasa terlalu sempit untuk dipijak, dan satu-satunya jalan keluar yang ia lihat hanyalah menghancurkan apa pun yang berdiri di depannya.

Membunuh.

Pikiran gelap itu sering kali muncul di puncak amarahnya. Pikiran yang liar, gelap, dan memikat dengan caranya sendiri yang mengerikan. Namun setiap kali hal itu terjadi, Aaron harus menggenggam dirinya sendiri lebih keras daripada siapa pun yang pernah menggenggamnya. Ia

harus mengingat wajah anak kecil yang dulu tergeletak di lantai dingin itu. Mengingat rasa sakit yang tidak ia pahami dan ketakutan yang dipaksakan kepadanya sebelum waktunya tiba.

"Tidak. Aku tidak boleh sepertinya."

"Aku bukan seorang pembunuh."

"Aaron..."

"Aaron..."

Suara parau itu memanggil namanya berkali-kali, menarik Aaron kembali dari sisa-sisa mimpi buruk masa kecilnya yang kelam. Aaron membuka mata perlahan dan menegakkan punggungnya. Ia mendapati Haris sudah tersadar dengan perban besar melingkar di kepala, menutupi luka jahitan yang cukup lebar di keningnya.

"Kamu sudah sadar?" tanya Aaron dengan suara yang terdengar pecah dan serak.

Haris menarik napas panjang, meringis sedikit saat merasakan denyut menyakitkan di kepalanya. Sebuah senyum tipis yang menyebalkan muncul di wajahnya yang pucat.

"Kenapa wajahmu begitu? *Do I look that bad, or were you actually worried I'd kick the bucket?*" Haris berbisik dengan nada mengejek yang khas."Bukankah itu manis sekali untuk seorang Aaron Vane? Menungguku bangun semalaman *like you're guarding your own lover."*

Aaron mendengus dan memutar bola matanya meskipun dalam hati ia merasakan kelegaan yang luar biasa besar. "Jangan mulai, Haris. Aku hanya tidak ingin repot mencari orang baru yang sama tidak kompetennya dengan kamu. *Finding another useful idiot is harder than it looks."*

Haris tertawa kecil, yang berakhir dengan ringisan karena kepalanya terasa seperti dipukul palu godam. "Ah, kamu tetap saja brengsek. *But seriously, Aaron, you look like a goddamn ghost.* Melihat kamu sepucat mayat saat menatapku tadi, aku jadi merasa sangat

berharga."

Aaron terdiam sejenak. Wajahnya kembali mengeras saat memori tentang Vincent yang tergantung kaku kembali melintas di benaknya. Ia mencondongkan tubuh, menatap Haris dengan sorot mata yang sangat serius.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Haris? Siapa yang melakukannya?"

Haris mencoba menggerakkan tubuhnya untuk duduk, namun Aaron segera menekan bahunya dengan kasar agar ia tetap berbaring di ranjang perawatan.

"Diam di sana sebelum jahitan di kepala kamu lepas dan otak kamu yang kecil itu tercecer keluar," ketus Aaron dengan nada sarkastik yang kental. *"Just stay put, you prick."*

Haris justru tertawa pendek meski wajahnya meringis menahan nyeri. "Lihat dirimu, benar-benar lucu melihat seorang Aaron Vane bersikap seperti perawat galak. *You missed me that much, huh?"*

"Katakan saja siapa pelakunya, berengsek," potong Aaron cepat dengan wajah yang sedikit memerah karena gengsi.

Haris menghela napas panjang. Sorot matanya berubah serius saat ia menatap langit-langit ruang perawatan yang putih bersih.

"Sejujurnya," Haris memulai dengan suara yang masih agak lemah, *"I don't have a goddamn clue who they were.* Semuanya terjadi begitu cepat. Ada sekitar tiga atau empat orang yang masuk ke sana. Aku sudah berusaha melawan, *but they were definitely not some random street thugs."*

Haris menjeda sejenak, mengingat kembali rasa sakit saat hantaman keras mendarat di keningnya. "Mereka lebih mirip professional hitmen yang sengaja dikirim tepat saat kamu lengah. *They knew exactly when you left, and they knew I was alone."*

Aaron mendengarkan dalam diam dengan rahang yang mengeras.

"Aku sudah bersikeras melindungi Vincent, tapi sepertinya mereka memang hanya mengincar pria itu," lanjut Haris. *"They left me alive*

just to make sure I was out of the way. Sepertinya ini taktik untuk menyerang kamu, Aaron. Mereka ingin kamu terjepit tanpa saksi dan dihantui rasa bersalah karena membiarkan seseorang tewas di bawah pengawasan kamu. *They're playing with your head, man."*

Haris melirik ke arah Aaron yang masih terpaku. "*But honestly, don't overthink it*. Vincent juga berhak mati setelah dia menipu kamu dengan laporan keuangan palsu itu. *He was just a piece of trash who happened to be useful for a second."*

Haris kemudian meringis saat teringat sesuatu. "Oh iya, bagaimana dengan polisi? Apakah kamu diselidiki? *Are you officially a suspect since the body was found at your place?"*

Aaron menggeleng pelan dengan ekspresi datar. "Aku tidak menyentuh Vincent sedikit pun. Sidik jariku tidak ada pada lukanya. Lagipula, aku sudah memberikan banyak uang untuk menutup mulut semua orang yang terlibat dalam evakuasi semalam. *Everything is clean on paper."*

Ia berdiri dan berjalan menuju jendela, menatap pemandangan kota di luar sana. "Aku tidak punya waktu untuk mengurus hal tidak penting seperti penyelidikan polisi, meski hatiku masih sangat jengkel karena rencana kita hancur berantakan."

"Lalu apa rencanamu sekarang?" tanya Haris.

Aaron membelakangi Haris. "Aku akan mencari tahu siapa yang membocorkan lokasi gudang itu. Tidak ada yang tahu tempat itu selain aku, kamu, dan orang yang mengawasi gerak-gerikku belakangan ini."

Ia memijat pangkal hidungnya yang terasa berdenyut nyeri. Di tengah keheningan kamar rumah sakit, sebuah memori mendadak melintas begitu saja tentang saat ia secara tidak sengaja memberikan petunjuk mengenai keberadaan Vincent kepada Seren. Namun, Aaron segera menggelengkan kepala seolah ingin mengusir kecurigaan itu jauh-jauh. Ia tidak boleh menjadi paranoid karena menuduh tanpa bukti hanya akan membuatnya terlihat sama gila seperti Dominic.

Haris yang sedang bersandar di bantal menatap Aaron dengan

pandangan yang sulit diartikan.

"Sudahlah, Aaron. Mencari tahu siapa pelakunya sekarang, bukankah itu tindakan yang tidak berguna? *It's a waste of time."* ujar Haris pelan.

Aaron melirik tajam ke arah asistennya itu. "Apa maksudmu tidak berguna?"

"Jika kamu terhasut untuk memburu pelaku bayangan itu, *then the person behind this plan wins,"* Haris menjelaskan dengan nada yang lebih serius. "Pikiran kamu akan terpecah belah, emosi kamu terkuras, dan fokus kamu pada perusahaan akan hilang. *That's exactly what they want.* Mereka ingin kamu sibuk mengejar hantu sementara mereka mengambil alih sisanya. *It's better if you focus on what's right in front of you."*

Aaron mendengus kasar lalu berdiri dari kursinya dengan gerakan gelisah. "Aku juga tidak akan membiarkanmu diserang sepihak begini, brengsek. *That is why I have to find whoever dared to touch my people!"*

Mendengar kalimat itu, Haris tertegun sejenak. Matanya membelalak, lalu secara dramatis ia menutup mulutnya dengan kedua tangan sembari menatap Aaron dengan binar mata yang dilebih-lebihkan.

"Oh, my god," Haris mulai mengoceh dengan nada yang luar biasa berlebihan. "Aaron, apa aku tidak salah dengar? Kamu mengkhawatirkan aku sampai sejauh itu? Ya Tuhan, Aaron Vane yang dingin seperti es kutub ternyata punya hati selembut sutra di balik wajah iblisnya! *This is so touching, I might actually cry!* Aku tidak menyangka cinta terpendamku selama ini akhirnya terbalas dengan pengakuan ini. *Are we getting engaged after I leave this hospital? Tell me, Aaron!"*

Haris terus mengoceh tanpa henti, membiarkan suaranya memenuhi ruangan. "Aku sudah bisa membayangkan judul beritanya: *Handsome CEO protects his loyal cousin from death.* Kamu benar-benar malaikat pelindungku, Aaron! *I love you so much, more than just a cousin!* Jangan biarkan orang-orang jahat itu menyentuhku lagi, Pangeranku! *Protect me, my prince!"*

"Haris," potong Aaron datar. Wajahnya tanpa ekspresi namun aura yang dipancarkannya terasa sangat mengancam. "Apakah perlu aku memukul kepala kamu sekali lagi agar jahitannya terbuka? *I can easily send you to the same place as Vincent if you don't shut up."*

Haris langsung mengunci mulutnya rapat-rapat, namun matanya masih berkilat jenaka. Ia tampak sangat puas bisa membuat sepupunya yang kaku itu merasa tidak nyaman. Ia kemudian tertawa kecil hingga suara seraknya mereda saat ia kembali menyandarkan kepala di bantal.

"I'm just messing with you, man. Jangan terlalu serius begitu."

Keheningan sempat menyelimuti ruangan itu selama beberapa saat, hanya menyisakan deru pelan pendingin ruangan. Namun, raut wajah Haris kembali berubah serius saat ia menatap Aaron yang masih berdiri di dekat pintu.

"Oh ya, kamu akan memberitahu Seren soal kematian Vincent?" tanya Haris tiba-tiba.

Aaron mengernyitkan dahi dengan tatapan yang menajam. "Untuk apa aku memberitahunya? *There is no point."*

"Bagaimanapun, kamu bisa bertemu dengan Vincent karena usaha Seren. *She's the one who gave you the access and the initial lead,"* Haris mengingatkan dengan nada hati-hati. "Cepat atau lambat, dia pasti akan bertanya apakah interogasi kamu berjalan lancar atau tidak. *Have you prepared an answer?"*

Aaron menggeleng tegas. "Aku tidak akan memberitahunya sepatah kata pun. Lagipula, tugas Seren sudah selesai saat dia memberikan data itu. Dia tidak bertanggung jawab atas apa pun yang terjadi pada Vincent setelahnya. Dan memang tidak penting baginya untuk tahu mengenai mayat yang tergantung di gudang itu. *It's better if she stays in the dark."*

Haris mengangguk pelan sembari memahami logika dingin yang baru saja dilontarkan Aaron. Namun, dasar Haris tidak bisa berdiam diri terlalu lama, ia kembali menarik napas panjang dan menatap Aaron dengan pandangan memohon yang sengaja dibuat-buat.

"If that's the case, can I ask for one tiny favor? Bisakah kamu mengundang Seren kemari untuk menjenguk aku?"

Aaron mengerutkan dahi. Ia sama sekali tidak menyukai arah pembicaraan yang mulai melenceng ini.

"Sepertinya Seren memiliki rasa simpati yang jauh lebih besar kepadaku daripada kamu, Aaron," lanjut Haris dengan nada yang sok tahu. "*She's a kind, gentle woman,* dan aku yakin dia pasti akan membawakan aku buah-buahan segar, bukan sekadar ancaman pukulan seperti yang kamu berikan tadi. *She'd be a much better company than you."*

Aaron tidak langsung menjawab, namun ia melangkah maju satu langkah dengan gerakan yang mengintimidasi. Matanya menyipit tajam ke arah Haris seolah-olah ada kobaran api yang mendadak muncul di sekeliling tubuhnya. Aura di dalam ruangan itu seketika menjadi sangat menekan, memaksa Haris secara refleks menelan ludah dengan susah payah.

"Kamu mau dia datang kemari?" desis Aaron dengan nada rendah yang terdengar sangat berbahaya.

Haris langsung merasa merinding hingga ke tengkuk. Ia segera mengangkat satu tangannya yang tidak terpasang selang infus, memberikan tanda menyerah yang jelas. *"I'm just joking! God, Aaron, you're so sensitive when it comes to your secretary.* Oke, aku mengerti, jangan pukul aku!"

Aaron mendengus kasar dengan perasaan jengkel yang meluap. Ia berbalik dan meraih gagang pintu dengan sentakan kuat.

"Berhentilah bicara sampah atau aku akan memastikan kunjungan berikutnya yang kamu terima adalah dari pihak asuransi kematian," ujar Aaron tanpa menoleh ke belakang lagi.

Ia melangkah keluar dari kamar rawat dengan terburu-buru, meninggalkan Haris yang kini justru menyeringai lebar di atas tempat tidurnya. Haris tahu persis bahwa ia baru saja berhasil menyentuh saraf paling sensitif milik sepupunya.

Namun, begitu Aaron menginjakkan kaki di lorong rumah sakit yang dingin dan berbau obat, pikirannya kembali terpaku pada satu nama, yaitu Seren. Jika memang benar Seren adalah ular seperti yang dikatakan Catherine tempo hari, maka simpati yang disebutkan Haris tadi hanyalah sebuah topeng belaka. Aaron merasa harus segera kembali ke kantor untuk melihat sendiri apakah topeng itu masih terpasang dengan rapi atau sudah mulai retak.

✯✯✯

Di apartemennya yang sunyi, Seren mengusap hidungnya dengan tisu untuk kesekian kalinya. Ujung hidungnya kini terasa perih dan mulai memerah. Flu itu datang secara diam-diam tanpa peringatan, menyisakan rasa berat di kepala serta tubuh yang tidak sepenuhnya bertenaga.
Ia merapikan letak bantal, menarik selimut sedikit lebih tinggi ke atas kasur, lalu menghela napas pelan untuk meredakan denyut di pelipisnya.

"Aku harus tidur lebih cepat malam ini," gumamnya pada diri sendiri dengan suara parau. "Kalau nggak, aku nggak akan bisa kerja besok."

Ia baru saja hendak membaringkan tubuh dan mencari posisi nyaman ketika ponselnya bergetar di atas nakas. Nama Aaron muncul di layar, berpendar terang di tengah kegelapan kamar. Seren terdiam selama beberapa detik sebelum akhirnya meraih ponsel tersebut. Sebuah pesan singkat terpampang di sana dan seketika membuat dadanya terasa mengencang.

Tuan Aaron
Seren, kamu bisa datang ke kantor sekarang? Ada yang ingin saya bicarakan sebentar.

Jam di sudut layar menunjukkan pukul delapan malam. Seren menatap angka itu cukup lama sembari mencoba mencerna situasi yang sedang terjadi.

"Sekarang?" ucapnya lirih. "Bukannya semua orang udah pulang, ya?"

Ada dorongan kuat di dalam dirinya untuk menolak. Kepalanya masih terasa sangat berat dan tenggorokannya mulai terasa tidak

nyaman saat menelan. Selain itu, yang paling melelahkan baginya adalah jarak dingin yang diciptakan Aaron selama satu minggu terakhir. Sikap pria itu masih terasa seperti tembok tebal yang mustahil untuk ditembus.

Namun, Seren juga menyadari bahwa kesempatan seperti ini jarang sekali datang. Ia menghela napas panjang, lalu menekan layar ponsel itu ke dadanya sejenak seolah sedang mencari kekuatan dari sana.

"Kalau bukan sekarang," katanya dengan nada pelan, "entah kapan lagi pria itu mau ketemu sama aku."

Seren akhirnya bangkit dari tempat tidur dengan gerakan pelan agar kepalanya tidak semakin pening. Ia meraih kemeja bersih dari gantungan dan mengenakan celana katun panjang. Tangannya sedikit ragu saat menatap pantulan dirinya sendiri di depan cermin, melihat wajahnya yang pucat karena sakit.

"Semoga nggak ada masalah baru," bisiknya pelan.

Ia mengambil beberapa berkas penting dan memasukkannya ke dalam map plastik dengan rapi. Setelah itu, langkahnya mengarah perlahan ke kamar Rion. Ia membuka pintu kamar itu dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan suara. Di dalam, Rion tampak tertidur dengan sangat nyenyak. Tubuh kecilnya meringkuk di balik selimut sementara napasnya terdengar teratur dan tenang.

Seren mendekat, membenarkan letak selimut Rion yang sedikit tersingkap di bagian kaki. Ia berlutut di samping tempat tidur putranya dengan tatapan penuh kasih.

"Ibu pergi sebentar ya, Sayang," bisiknya lembut tepat di dekat telinga Rion. "Tidur yang nyenyak."

Tangannya bergerak lincah di atas layar ponsel, memastikan aplikasi pemantau CCTV di rumah sudah menyala dan terhubung dengan baik ke perangkatnya. Setelah merasa yakin, ia berdiri dan menatap Rion sekali lagi, jauh lebih lama dari yang semula ia rencanakan.

"Ibu nggak akan pergi lama," katanya pada diri sendiri, lebih terdengar seperti sebuah janji yang harus ia tepati.

Lampu kamar dipadamkan secara perlahan. Seren menutup pintu tanpa suara sedikit pun, lalu melangkah keluar dari apartemen dengan tubuh yang masih terasa lemah namun memiliki tekad yang tidak sepenuhnya goyah. Di luar sana, udara malam terasa begitu dingin menusuk tulang. Dan entah mengapa, firasat di dalam dadanya terasa jauh lebih berat daripada biasanya.

☆☆☆

Seren tiba di depan gedung kantor dengan napas yang sedikit terengah. Rambutnya basah dan jaketnya terasa lembap oleh hujan yang turun tanpa ampun sepanjang perjalanan tadi. Ia menepuk-nepuk map plastik di dalam pelukannya untuk memastikan isinya tetap kering, lalu melangkah masuk ke dalam lobi yang sudah hampir kosong dan sunyi.

Lift membawanya naik dalam keheningan yang mencekam. Angka-angka di panel indikator menyala satu per satu, sementara Seren hanya bisa berdiri diam sembari menahan dingin yang merambat dari ujung rambut hingga ke tengkuknya. Ia menghela napas pelan untuk menenangkan diri, meskipun ada firasat aneh yang membuat dadanya terasa sangat tidak nyaman.

Saat pintu lift terbuka, koridor lantai atas tampak sangat sunyi. Langkah kakinya terdengar terlalu jelas di atas lantai marmer saat ia berjalan menuju ruangan paling ujung. Seren mengetuk pintu sekali, lalu mendorongnya perlahan.

Di dalam ruangan itu, lampu utama sudah dipadamkan. Hanya ada cahaya temaram dari lampu-lampu kecil di sudut ruangan yang menyisakan bayangan panjang di atas lantai. Aaron berdiri membelakangi pintu sambil menghadap ke jendela besar. Tubuhnya tampak kaku seolah sedang menahan beban yang sangat berat.

Seren melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya dengan hati-hati. Aaron berbalik perlahan dan tatapan mereka akhirnya bertemu di tengah keremangan.

Keheningan seketika menyelimuti mereka.

Seren berdiri diam dengan jaket yang masih basah dan sisa air yang

menetes dari rambutnya. Sementara itu, Aaron menatapnya tanpa ekspresi sedikit pun. Mata gelap pria itu tampak tajam dan sangat sulit untuk dibaca. Udara di dalam ruangan itu terasa begitu berat seakan satu tarikan napas saja sudah cukup untuk memicu sesuatu yang tidak akan bisa ditarik kembali.

Seren terdiam selama beberapa detik untuk membiarkan matanya menyesuaikan diri dengan cahaya yang minim. Ia menarik napas dalam-dalam guna menata pikirannya yang mulai kacau. Jika memang alasan Aaron memanggilnya adalah perihal laporan keuangan, maka tidak ada gunanya menunggu lebih lama. Ia memutuskan untuk membuka percakapan lebih dulu sebelum emosi pria itu kembali mengambil alih segalanya.

"Pak Aaron," panggilnya akhirnya dengan suara pelan namun tetap terdengar tegas.

Aaron tidak langsung memberikan jawaban. Ia tetap berdiri mematung di dekat jendela dengan siluet tubuh yang kaku dan bahu yang tegang. Namun, Seren tahu pasti bahwa pria itu mendengar setiap kata yang ia ucapkan.

Seren melangkah mendekat dengan hati-hati sembari tetap menjaga jarak yang aman di antara mereka. Tangannya mencengkeram map plastik itu dengan erat, seolah benda itu adalah satu-satunya pelindung yang ia miliki saat ini.

"Saya pikir Anda memanggil saya karena laporan keuangan itu," lanjut Seren dengan suara yang tenang namun bergetar tipis. "Saya sudah tahu hasil pemeriksaan tim Pak Gerrard. Jadi, izinkan saya menjelaskan apa yang saya temukan selama satu minggu terakhir ini supaya Anda tidak perlu mendengar semuanya dua kali."

Aaron akhirnya menoleh sepenuhnya. Tatapannya tampak sangat tajam, lelah, dan sarat akan kecurigaan yang belum padam. Seren segera membuka map plastik miliknya, mengeluarkan beberapa lembar cetakan dokumen serta sebuah flash drive kecil yang ia letakkan di atas meja.

"Saya mulai dari akses yang masih saya pegang sejak jadi sekretaris Pak Dominic," ucapnya pelan. "Memang tidak semuanya resmi

tercatat di sistem saat transisi kepemimpinan, tapi ternyata Pak Dominic sendiri tidak pernah mencabut hak akses saya secara penuh."

Ia menelan ludah sejenak untuk membasahi tenggorokannya yang mulai terasa kering, lalu kembali melanjutkan penjelasannya.

"Pertama, saya masuk ke server internal lama. Bukan server utama yang sekarang dipakai tim IT, tapi server arsip yang sudah jarang sekali disentuh. Di sana saya menemukan folder lama dengan label kode proyek, termasuk Shenzhen. Folder itu tidak sinkron dengan server pusat, artinya apa pun yang ada di sana tidak ikut berubah saat data lain di sistem diperbarui."

Seren menatap Aaron sejenak untuk memastikan pria itu masih mendengarkan setiap detail kalimatnya.

"Di dalamnya, saya menemukan versi awal rincian investasi proyek Shenzhen. Angkanya beda jauh dengan berkas yang dikirim Vincent. Margin biaya konstruksinya jauh lebih rendah, alur dananya lebih simpel, dan yang paling penting... tidak ada tiga perusahaan holding fiktif seperti yang muncul di catatan pengeluaran versi baru."

Aaron menyipitkan mata, rahangnya tampak mengeras mendengar penemuan tersebut.

"Lalu saya periksa email pribadi Pak Dominic," kata Seren lagi. "Bukan akun kantor, tapi akun terenkripsi yang hanya beliau pakai untuk komunikasi internal tingkat tinggi. Saya bisa menemukan ini karena Pak Dominic selalu menyimpan kunci pemulihannya di agenda fisik, dan saya pernah diminta untuk menyalinnya dulu."

Ia menarik napas panjang untuk menata ritme bicaranya.

"Di akun itu ada korespondensi dengan dua pihak penting. Pertama, firma audit independen dari Hong Kong. Audit itu ternyata tidak pernah sampai ke tangan dewan direksi, padahal draf awalnya ada di sana dan hasilnya menunjukkan kalau semuanya bersih."

Aaron mengepalkan tangannya di sisi tubuh, emosinya mulai bergejolak.

"Yang kedua," lanjut Seren dengan nada yang makin serius, "ada rangkaian email dengan bank koresponden di Singapura. Pesan-pesan itu berisi konfirmasi transfer asli, lengkap dengan kode SWIFT dan catatan waktu yang cocok dengan buku besar lama Vane. Transfer itu terbukti tidak pernah melewati tiga perusahaan holding yang selama ini muncul di laporan Vincent."

Ia menggeser satu lembar kertas ke arah meja tepat di hadapan Aaron.

"Ini daftar perbandingan waktunya. Transfer di laporan Vincent selalu terjadi selang dua sampai tiga jam setelah transfer yang asli dilakukan. Polanya konsisten sekali, terlalu rapi untuk disebut kebetulan."

Ruangan itu seketika menjadi sunyi senyap, menyisakan kebenaran pahit yang kini terbentang jelas di atas meja.

Seren melanjutkan penjelasannya dengan nada yang semakin tenang seiring kata-katanya mengalir deras.

"Saya juga sudah hubungi dua orang secara diam-diam. Mantan staf legal Pak Dominic dan mantan kepala bagian kepatuhan yang resign tepat sebelum proyek Shenzhen dibekukan. Keduanya mengatakan hal yang sama:l, ada tekanan besar dari pihak luar untuk mengubah jalur dana supaya terlihat seperti ada kebocoran internal."

Seren menatap mata Aaron dengan lurus, mencoba menyalurkan kejujuran yang ia miliki.

"Pak Dominic menolak keras untuk tanda tangan versi laporan yang sekarang Anda pegang," katanya lagi. "Itu sebabnya tidak ada tanda tangan basah beliau di sana. Itu juga alasan kenapa laporan itu hanya beredar dalam bentuk salinan digital. Pak Dominic sengaja menahan berkas fisik aslinya."

Ia mengangkat flash drive kecil di tangannya sebagai bukti pamungkas.

"Salinan digital dari berkas fisik itu memang tidak lengkap, tapi saya berhasil menemukan indeks dokumennya. Kode brankas, lokasi

penyimpanan fisik, sampai daftar siapa saja yang tahu keberadaannya. Semua itu tersimpan rapi di catatan offline Pak Dominic, bukan di sistem perusahaan yang bisa dilacak."

Aaron terdiam dalam waktu yang cukup lama. Rahangnya tampak mengeras dan napasnya terdengar semakin berat. Begitu Seren menyelesaikan penjelasannya, keheningan jatuh dengan begitu tebal di antara mereka berdua. Bahkan, Aaron kembali menatap jendela, seolah memberi jeda pada dirinya sendiri untuk membuka suara.

33.

☆☆☆

Aaron tidak langsung memberikan tanggapan. Ia tetap berdiri kaku di dekat jendela besar dengan punggung yang masih menghadap ke arah Seren. Otot di lehernya menegang seiring detik demi detik yang

berlalu, terasa terlalu lama hanya untuk sekadar mencerna sebuah informasi.

Lalu, secara tiba-tiba, Aaron tertawa. Itu bukan tawa yang ringan, melainkan tawa pendek yang terdengar seperti suara retakan benda keras yang dipaksa patah.

"Kamu benar-benar luar biasa," katanya akhirnya tanpa menoleh sedikit pun. "Sungguh luar biasa."

Seren terdiam membeku. Ia merasakan ada sesuatu yang sangat salah dengan nada bicara pria itu.

"Kamu tau," lanjut Aaron pelan dengan suara yang bergetar rendah, "saya baru saja dengar seseorang bilang kalau sekretaris Dominic yang setia itu bukan sekadar pegawai biasa. Bagaimana kalau dia sebenarnya adalah kunci utama? Mata dan telinga yang sengaja ditanam dengan sangat rapi."

Aaron kemudian berbalik sepenuhnya. Tatapannya kini tajam, dingin, dan tidak lagi berusaha ia sembunyikan.

"Dan sekarang kamu berdiri tepat di depan saya," katanya dengan volume suara yang mulai meninggi, "membawa hasil pencarian dari server internal, email pribadi Dominic, sampai arsip lama yang bahkan tim IT saja nggak bisa sentuh tanpa otorisasi khusus. Kamu tahu apa artinya itu, Seren?"

Seren tertegun karena tidak memahami arah pembicaraan Aaron yang mendadak berubah arah.

"Artinya, semua yang mereka bilang tentang kamu itu memang benar."

Pria itu melangkah maju satu langkah ke arahnya. Tekanan di dalam ruangan itu seketika berubah menjadi sangat mencekam.

"Kamu bilang kamu netral," lanjut Aaron dengan nada yang semakin menyudutkan. "Kamu bilang sejak hari pertama kalau kamu cuma berpihak pada kepentingan perusahaan. Tapi aneh sekali, semua jalan yang kamu telusuri selalu berakhir pada sosok Dominic."

"Itu karena berkas aslinya memang berada di sana, Pak," jawab Seren yang berusaha tetap tenang meskipun jantungnya berdegup kencang. "Saya tidak memilih arah penyelidikan saya. Saya hanya mengikuti jejak data yang ada."

"Dan kamu berharap saya bakal percaya gitu aja?" Aaron tersenyum miring dengan raut mengejek. "Di saat Vincent bilang ke saya kalau Dominic nggak pernah mempertahankan siapa pun lebih dari enam bulan, tapi kamu berhasil bertahan selama dua tahun. Di saat Dominic terbaring koma, kamu satu-satunya orang yang tau struktur lama perusahaan sedetail ini."

Seren menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Saya tidak pernah menyembunyikan apa pun dari Anda."

"Nggak?" sahut Aaron dingin. "Terus kenapa saya baru tau sekarang kalau kamu masih punya akses ke email pribadi milik Dominic?"

"Saya tidak menggunakannya tanpa alasan yang jelas," balas Seren dengan suara yang mulai bergetar karena emosi. "Saya mencari dokumen pendukung untuk memastikan laporan itu tidak palsu. Saya bahkan menghubungi notaris lama proyek Shenzhen demi kebenaran ini!"

"Cukup!" bentak Aaron hingga suaranya menggelegar di ruangan yang sunyi itu.

Seren tersentak dengan bahu yang bergetar.

"Saya nggak lagi bertanya soal apa saja yang sudah kamu lakukan," lanjut Aaron dengan suara yang lebih rendah, namun terdengar jauh lebih berbahaya. "Saya bertanya... kenapa saya harus percaya sama kamu?"

Pria itu melangkah maju kembali hingga jarak di antara mereka terasa terlalu dekat dan menyesakkan.

"Kamu tau apa yang paling mencurigakan buat saya?" katanya lirih, tepat di depan wajah Seren. "Kamu selalu ada di sana. Kamu selalu menawarkan diri dengan sukarela. Kamu selalu bilang bakal ada di sisi saya, dukung proyek Shenzhen, dan bantu beresin semua

kekacauan yang ada."

Ia menatap mata Seren dengan tajam seolah ingin menembus isi kepalanya. "Buat saya, itu bukan sebuah kesetiaan. Itu adalah sebuah pengkhianatan yang sangat sempurna."

Seren menggelengkan kepalanya perlahan sementara matanya mulai berkaca-kaca menahan luapan emosi. "Saya tidak pernah sekali pun berniat untuk mengkhianati Anda, Pak."

Aaron mendesis dengan nada meremehkan. "Terus kenapa setiap kali saya hampir berhasil berdiri tegak dengan kaki saya sendiri, saya selalu nemuin bayangan Dominic di belakang kamu?"

Ucapan itu menghantam dada Seren dengan sangat keras, lebih menyakitkan daripada tamparan fisik mana pun.

"Saya bekerja untuk Anda sekarang," kata Seren dengan suara pelan yang nyaris pecah. "Apa pun yang saya temukan, saya langsung serahkan kepada Anda. Kalau saya memang berniat berkhianat, saya tidak akan berdiri di ruangan ini bersama Anda malam-malam begini."

Aaron tertawa kecil lagi, sebuah tawa kering yang tidak menyisakan ruang bagi empati. "Atau justru kamu berdiri di sini karena kamu mau mastiin kalau saya bener-bener denger semua bualan kamu?"

Ia mengangkat tangannya dan menunjuk ke arah Seren tanpa benar-benar menyentuhnya.

"Kamu pikir saya bodoh, Seren? Kamu pikir saya nggak bisa lihat polanya?" katanya dengan nada yang semakin emosional. "Kamu bersedia datang ke club malam itu. Kamu ikut masuk ke malam yang paling berbahaya. Kamu berani masuk ke wilayah yang seharusnya nggak pernah kamu injak sama sekali. Dan setiap kali sesuatu meledak di muka saya, kamu selalu berdiri di samping saya seolah-olah kamu itu korban juga!"

Aaron menarik napas dengan kasar. Matanya tampak memerah karena perpaduan antara kelelahan yang luar biasa dan amarah yang meluap.

"Kalau kamu memang ada di pihak saya," katanya dengan nada pelan namun menusuk tajam, "kamu seharusnya tau satu hal mendasar."

Aaron semakin memperpendek jarak mereka, lalu meraih map plastik itu dengan kasar dan mengangkatnya cukup tinggi di depan wajah Seren.

"Saya nggak akan pernah percaya sama siapa pun yang sudah terlalu lama ada di sisi Dominic. Dan saya benci ketika ada orang yang selalu menyebut nama pria brengsek itu."

Tanpa pikir panjang lagi, Aaron melemparkan map berisi dokumen hasil kerja keras Seren itu tepat ke arah dadanya. Map tersebut menghantam tubuh Seren sebelum akhirnya jatuh berhamburan di atas lantai yang dingin.

Seren tersentak saat map itu menghantam dadanya dengan telak. Bukan kerasnya benturan itu yang paling menyakitkan, melainkan cara kertas-kertas yang belum ia jelaskan semua, terlepas dan berhamburan ke lantai seperti sesuatu yang tidak pernah memiliki nilai sejak awal. Dokumen yang ia susun dengan teliti kini hanya menjadi sampah di bawah kaki mereka.

"Kamu pasti berpikir saya bakal berterima kasih atas semua ini, iya kan?"

Seren terdiam seribu bahasa. Ia menunduk secara refleks sembari menatap lembar-lembar dokumen yang tadi masih ia pegang dengan penuh kehati-hatian. Tangannya gemetar hebat, namun ia berusaha sekuat tenaga untuk bicara dengan suara yang tetap tenang.

"Saya hanya menjelaskan temuan saya, Pak. Semua akses itu legal dan saya tidak melakukan hal yang melanggar aturan."

"Berhenti!" potong Aaron dengan nada yang sangat kasar. "Kamu selalu punya penjelasan buat segalanya. Kamu selalu berusaha buat terdengar masuk akal, bahkan terlalu masuk akal sampai mencurigakan."

Seren mengangkat wajahnya perlahan, menatap pria itu dengan sisa keberanian yang ia miliki. "Apa sebenarnya maksud Anda?"

"Apa maksud saya?" Aaron tertawa pendek dengan nada yang sangat pahit. "Kamu muncul tepat setelah masalah Vincent meledak. Kamu pegang berkas yang bahkan tim keuangan saja belum bisa pastiin kebenarannya. Kamu tahu seluk-beluk server pribadi Dominic, email-nya, sampai alur keputusan yang bahkan nggak tercatat secara resmi."

Ia menunjuk ke arah lantai dengan gerakan menghina. "Dan sekarang kamu berdiri di depan saya sambil berharap saya bakal percaya gitu aja?"

"Saya melakukan semua itu karena saya adalah sekretaris Anda," suara Seren mulai bergetar, namun ia tidak mundur setapak pun. "Karena itu tugas saya dan karena itu hal yang Anda minta dari saya!"

"Nggak!" sahut Aaron cepat dan tajam. "Itu hal yang Dominic ajarkan ke kamu. Kamu punya sifat licik dari pria tua itu!"

Kalimat itu menghantam Seren jauh lebih keras daripada hantaman map tadi. Ia menelan ludah dengan susah payah sebelum menyahut pelan. "Saya sudah tidak bekerja untuk Pak Dominic lagi."

"Terus buat siapa kamu kerja?" tanya Aaron dengan tatapan yang seolah ingin menguliti rahasia Seren."Buat perusahaan? Atau buat kepentingan lain yang bahkan kamu sendiri nggak berani sebutkan?"

Ia membungkuk untuk mengambil satu lembar dokumen dari lantai, membacanya sekilas dengan raut jijik, lalu melemparkannya kembali ke arah Seren.

"Kamu sebut ini dedikasi?" lanjutnya dengan nada dingin yang menusuk. "Kamu sebut ini membantu? Kamu tau berapa banyak orang yang harus kerja lembur cuma gara-gara berkas yang kamu serahin ini? Kamu tau berapa banyak keputusan besar yang tertunda karena laporan-laporan setengah matang yang kamu buat ini?"

"Itu bukan laporan setengah matang,"bantah Seren dengan nada yang mulai meninggi karena merasa tidak adil. "Semua data itu sudah diverifikasi dengan sangat hati-hati!"

"Diverifikasi sama siapa?!" bentak Aaron hingga suaranya memenuhi seluruh ruangan. "Sama kamu sendiri? Kamu pikir itu sudah cukup buat meyakinkan saya?"

Ia menggelengkan kepala sembari menyunggingkan senyum sinis yang menyakitkan. "Kamu sebenarnya nggak kompeten, Seren. Atau mungkin kamu cuma pura-pura nggak kompeten supaya saya nggak liat apa yang sebenarnya lagi kamu rencanain di balik punggung saya."

Seren sempat membuka mulutnya untuk membela diri, namun ia segera menutupnya kembali. Dadanya terasa sangat sesak seolah-olah oksigen di ruangan itu telah habis tersedot oleh amarah Aaron.

"Saya sudah mencoba kasih kepercayaan ke kamu," lanjut Aaron dengan suara yang kini lebih rendah, "Dan setiap kali saya lakuin itu, saya harus bayar mahal dengan kekacauan yang terjadi."

Ia menunjuk dokumen yang berserakan di antara genangan air yang menetes dari baju Seren. "Semua kekacauan itu selalu berujung ke kamu."

"Itu tidak adil bagi saya, Pak," bisik Seren dengan suara yang nyaris hilang.

"Dunia memang nggak pernah adil," balas Aaron cepat. "Dan saya nggak punya waktu luang buat seorang sekretaris yang gemar main aman di dua sisi."

Seren memejamkan matanya sesaat untuk menghalau rasa sakit. Ketika ia membukanya kembali, ada kilau basah di matanya yang ia tahan sekuat tenaga agar tidak tumpah di hadapan pria itu.

"Kalau Anda memang merasa kalau saya adalah seorang pengkhianat," katanya dengan nada lirih namun dalam, "maka katakan saja dengan jelas, Pak. Jangan lakukan ini kepada saya."

"Jangan lakukan apa?" sela Aaron dengan tawa pendek yang dingin. "Jangan mempermalukan kamu?"

Ia menatap Seren dengan pandangan merendah yang sangat menyakitkan. "Kamu sebenarnya sudah mempermalukan diri kamu

sendiri sejak kamu berpikir kalau saya bakal percaya sama kamu gitu saja."

Seren menarik napas panjang sebelum Aaron sempat melangkah kembali menuju meja kerjanya. Tetesan air hujan masih jatuh dari rambutnya yang basah, menambah kesan rapuh di tengah badai hinaan yang baru saja menerjangnya.

Ia menahan suaranya agar tetap tenang meskipun dadanya terasa begitu sesak seolah dihimpit beban tak kasatmata. Ia memanggil nama pria itu dengan nada yang sangat rendah namun penuh penekanan.

"Pak Aaron."

Langkah Aaron seketika berhenti, namun ia tetap memilih untuk tidak menoleh. Seren menyadari sepenuhnya bahwa jika ia tetap diam sekarang, maka segala prasangka ini akan terus membusuk dan merusak segalanya seperti yang sudah-sudah. Ia tidak ingin mengulang siklus menyakitkan itu lagi.

"Saya masih tidak paham," lanjut Seren dengan suara pelan namun terdengar sangat jelas di ruangan yang sunyi itu. "Apa yang sebenarnya membuat Anda begitu sulit untuk mempercayai saya?"

Aaron tertawa singkat dengan nada yang sangat dingin. "Kamu benar-benar mau bahas ini sekarang?"

"Iya," jawab Seren tanpa ragu sedikit pun. "Karena kalau tidak, Anda akan terus menyimpan kecurigaan itu sebagai alasan untuk menyerang saya kapan pun Anda merasa lelah dengan keadaan."

Aaron akhirnya berbalik sepenuhnya. Tatapannya sangat tajam dan memancarkan kelelahan yang tidak lagi ia sembunyikan.

"Apa menurut Anda kemampuan saya sebagai sekretaris masih belum cukup?" tanya Seren. Tangannya mengepal erat di sisi tubuh, sementara punggungnya tetap tegak menantang badai emosi pria di hadapannya. "Apa saya pernah gagal menjalankan setiap tugas dari Anda? Apa saya pernah membocorkan informasi rahasia? Atau apa saya pernah bertindak lancang di luar wewenang yang Anda

berikan?"

Aaron terdiam seribu bahasa, tidak mampu menemukan jawaban instan untuk menyangkal fakta-fakta tersebut.

"Sejak hari pertama saya bekerja di gedung ini," lanjut Seren dengan suara yang mulai bergetar tipis bukan karena rasa takut, melainkan karena ia tengah menahan sesuatu yang sudah terlalu lama ia pendam sendirian, "saya selalu mengatakan hal yang sama. Saya tidak pernah berpihak pada siapa pun selain kepentingan perusahaan. Siapa pun yang jadi pemimpinnya, saya tetap bekerja untuk Vane Global. Dulu saya bekerja untuk Pak Dominic, dan sekarang saya bekerja untuk Anda."

Ia melangkah satu langkah lebih dekat ke arah Aaron untuk memastikan pria itu bisa mendengar setiap getaran suaranya dengan jelas.

"Saya sudah mengatakannya berkali-kali. Tapi setiap kali saya melakukan sesuatu, setiap kali saya bergerak cepat demi efisiensi, dan setiap kali saya ambil keputusan yang menyelamatkan waktu Anda, Anda selalu menyeret nama pria itu ke dalam percakapan kita."

Rahang Seren mengeras seiring dengan emosi yang semakin meluap.

"Kenapa semua yang saya lakukan selalu saja dikaitkan dengan masa lalu saya bersama Pak Dominic?" tanyanya dengan suara lirih yang menyayat hati. "Apa saya sama sekali tidak memiliki identitas sendiri di mata Anda... selain sebagai bayangan pria itu?"

Aaron memijat pelipisnya dengan keras seolah kepalanya hendak pecah karena tekanan yang bertubi-tubi.

"Kamu sudah bekerja dengannya terlalu lama," katanya akhirnya dengan nada berat. "Dan sekarang semua orang yang pernah bekerja dekat dengannya berakhir mati, menghilang, atau bahkan berkhianat."

"Dan hanya karena itu Anda langsung menganggap bahwa saya akan melakukan hal yang sama?" Seren menatap lurus ke dalam mata

Aaron. "Anda menuduh saya tanpa pernah bertanya sedikit pun. Anda menolak mendengar penjelasan saya tanpa memberi saya kesempatan untuk membuktikan semuanya."

"Jika Anda memang benar-benar tidak bisa mempercayai saya, lalu untuk apa Anda mempekerjakan saya sejak awal?" ucap Seren dengan cepat dan penuh tuntutan. "Kenapa Anda membawa saya ke club itu? Kenapa Anda memberi saya akses penuh terhadap laporan Vincent? Kenapa Anda menyeret saya masuk ke dalam semua kekacauan ini jika pada akhirnya Anda hanya menganggap saya sebagai alat yang berbahaya?"

Keheningan menggantung begitu berat di dalam ruangan yang temaram itu. Seren menelan ludah dengan susah payah, lalu melanjutkan bicaranya dengan suara yang terdengar lebih pelan dan jauh lebih jujur dari sebelumnya.

"Baru beberapa minggu saya bekerja secara langsung di bawah perintah Anda, Pak. Dalam waktu yang sesingkat itu, saya sudah berkali-kali pulang saat fajar tiba, saya hampir ditikam, bahkan dijadikan umpan yang berbahaya, namun saya tetap kembali ke kantor ini hanya untuk memastikan perusahaan ini tidak runtuh."

Matanya mulai terasa memanas, namun Seren menolak keras untuk menundukkan kepala. Ia ingin Aaron melihat setiap tetes luka di matanya.

"Apakah semua pengorbanan itu sama sekali tidak terlihat jelas di mata Anda?"

Aaron tetap tidak memberikan jawaban. Ia berdiri membeku seperti patung yang kehilangan suaranya.

"Atau," Seren menarik napas panjang dan kata berikutnya keluar dengan nada yang jauh lebih tajam daripada yang ia rencanakan semula, "Anda memang sebenarnya tidak pernah berniat untuk mempercayai saya sejak awal."

Aaron tampak menegang mendengar tuduhan telak itu.

"Apakah saat ini saya masih terlihat seperti orang yang berpihak pada

orang lain?" lanjut Seren dengan nada menuntut. "Atau sebenarnya Anda hanya membutuhkan seseorang untuk sekadar menjalankan perintah Anda, lalu setelah itu akan Anda singkirkan begitu saja saat Anda merasa sudah cukup kuat untuk berdiri sendiri?"

Ia menurunkan pandangannya sesaat, lalu mengangkatnya kembali. Matanya tidak lagi sekadar menatap dengan tegas, kini ada kilau luka yang sangat nyata di sana.

"Saya sungguh tidak bisa mengerti Anda, Pak," katanya akhirnya dengan suara yang lebih pelan, namun justru itulah yang membuatnya terasa begitu menusuk. "Saya mencoba untuk memahami Anda, sungguh. Saya mencoba berdiri di posisi Anda dan melihat dunia dari dalam kepala Anda yang selalu penuh dengan ancaman serta kecurigaan. Namun semakin keras saya berusaha, semakin saya merasa bahwa saya tidak akan pernah dianggap cukup bagi Anda."

Aaron tetap bungkam. Tubuhnya kaku seolah setiap kata yang diucapkan Seren adalah beban berat yang tidak ingin ia pikul di pundaknya.

"Anda tahu bagaimana rasanya," lanjut Seren dengan suara yang mulai bergetar hebat, "bekerja tanpa henti, menahan setiap pertanyaan yang muncul, menelan rasa takut yang mencekik, lalu tetap datang setiap pagi dengan wajah profesional karena Anda memang tidak memberi saya pilihan lain?"

Ia tersenyum kecil dengan raut yang sangat pahit.

"Anda meminta saya menjauh dari Anda selama satu minggu penuh tanpa penjelasan dan alasan yang jelas. Dan saya melakukannya tanpa membantah."

Seren menghela napas panjang seolah sedang berusaha mengumpulkan kembali kepingan dirinya yang hancur.

"Saya tidak bertanya apa pun. Saya tidak mencoba melawan. Saya bahkan tidak mencoba mendekat secara diam-diam. Saya menghilang seperti yang Anda inginkan meskipun saya sendiri tidak tahu di mana letak kesalahan saya," katanya dengan suara lirih. "Namun saya tetap

memastikan semua laporan sampai ke meja Anda tepat waktu. Saya tetap mengawasi arus data perusahaan. Saya tetap membersihkan kekacauan-kekacauan kecil yang bahkan mungkin tidak pernah Anda sadari keberadaannya."

Tangannya mengepal lebih erat di sisi tubuhnya.

"Tapi ketika saya kembali kepada Anda dengan membawa jawaban, membawa bukti, dan membawa sesuatu yang seharusnya bisa meringankan beban Anda, Anda justru menatap saya seolah-olah saya adalah musuh terbesar Anda."

Seren tertawa pelan, sebuah suara yang terdengar begitu rapuh dan nyaris pecah di udara yang dingin.

"Lucu sekali, ya. Saya sempat berpikir bahwa bekerja dengan cara yang benar akan membuat saya mendapatkan kepercayaan Anda. Ternyata, apa pun yang saya lakukan selalu berakhir dengan hasil yang sama. Saya tetap salah di mata Anda."

Seren melangkah mundur setengah langkah. Ia melakukannya bukan karena merasa takut, melainkan karena dadanya terasa terlalu sesak untuk terus berdiri sedekat itu dengan Aaron.

"Saya sungguh tidak tahu standar seperti apa yang sebenarnya Anda inginkan dari saya," katanya dengan nada jujur yang menyakitkan. "Saya tidak tahu harus berdarah sebanyak apa lagi agar Anda mau berhenti mencurigai setiap niat baik yang saya berikan."

Ia mengangkat wajahnya dan menatap Aaron lurus-lurus tanpa perlindungan apa pun. Ia membiarkan seluruh kerentanannya terlihat jelas di sana.

"Saya juga manusia biasa, Pak. Saya bisa merasa lelah dan sakit hati," ucapnya dengan nada pelan. "Dan hari ini, saya benar-benar sakit hati."

Keheningan kembali jatuh di antara mereka dan terasa jauh lebih berat daripada sebelumnya. Seren mengusap wajahnya sebentar guna menahan sesuatu yang hampir runtuh di dalam dirinya.

"Saya tidak meminta Anda untuk mempercayai saya sepenuhnya,"

katanya dengan suara yang mulai melemah. "Saya hanya ingin usaha saya diakui sebagai sebuah usaha, bukan sebagai sumber keraguan baru. Saya ingin dilihat sebagai diri saya sendiri, bukan sebagai bayangan dari Pak Dominic, bukan sebagai alat, dan bukan sebagai sebuah ancaman."

Ia menelan ludah dengan susah payah lalu menambahkan dengan suara yang nyaris berbisik.

"Karena jika pada akhirnya saya akan selalu dianggap sebagai pengkhianat di mata Anda, lalu untuk apa saya terus bersikeras bertahan di sisi Anda?"

Seren terdiam setelah kalimat itu terlontar. Dadanya terasa nyeri, bukan seperti luka baru yang tajam, melainkan seperti sesuatu yang sudah lama membusuk lalu tiba-tiba disentuh tanpa peringatan sama sekali. Ia berdiri di sana sembari menatap pria di hadapannya. Untuk pertama kalinya, ia tidak tahu harus berkata apa lagi. Semua kalimat yang baru saja keluar dari mulutnya terasa seperti pengakuan yang telanjang, dan anehnya hal itu tidak membuatnya merasa lega sedikit pun.

Di dalam kepalanya, suaranya sendiri terus bergema menanyakan alasan di balik semua ini.

Aku bahkan tidak paham dengan diriku sendiri.

Seren menunduk menatap lantai, memperhatikan tetesan air yang jatuh dari rambut dan pakaiannya yang basah kuyup.

Dari begitu banyak cara untuk melarikan diri dan dari sekian banyak pintu keluar yang seharusnya bisa kupilih, aku justru selalu kembali ke tempat ini. Kembali berdiri di hadapanmu dan kembali menaruh diriku di posisi yang sama berbahayanya seperti dulu.

Ia mengepalkan jemarinya perlahan guna menahan getaran halus yang menjalar hingga ke bahunya.

Aku sudah kehilangan begitu banyak hal di masa lalu. Harga diriku, rasa aman, bahkan kepercayaanku pada sesama manusia. Tapi entah kenapa, saat berhadapan denganmu, aku masih saja sibuk mencari alasan untuk

membenarkan kemarahanmu. Aku memaklumi kecurigaanmu dan mengatakan pada diriku sendiri bahwa semua ini pasti ada sebabnya.

Seren menunduk semakin dalam. Ia melakukannya bukan karena menyerah, melainkan karena ia sudah terlalu lelah untuk berjuang sendirian.

Aku selalu percaya bahwa kamu memiliki sisi lain yang lebih baik. Bahwa di balik caramu melukai orang lain, ada sesuatu yang berharga yang belum pernah kamu akui. Aku sempat percaya bahwa kamu masih pria yang sama seperti yang pernah kutemui dulu. Pria yang meski keras dan dingin, setidaknya tahu ke mana ia harus berpihak.

Namun kini, keyakinan itu terasa benar-benar retak di tangannya. Ia teringat akan minggu-minggu yang ia jalani dalam diam saat Aaron memintanya menjauh tanpa alasan yang jelas. Ia menepati jarak itu dengan patuh seolah jarak adalah bentuk kesetiaan yang baru. Ia tetap bekerja dan memastikan semuanya berjalan lancar di belakang layar tanpa pernah diminta.

Mungkin aku memang bodoh atau mungkin aku hanya terlalu keras kepala untuk mengakui bahwa aku telah salah membaca seseorang. Bahwa harapan yang selama ini kupeluk bukanlah sebuah kesetiaan, melainkan hanya ilusi yang kutumbuhkan sendiri di dalam kepalaku.

Ia kembali mengangkat wajahnya dan menatap lurus ke depan dengan pandangan yang kosong.

Pria yang berdiri di hadapanku sekarang bukan lagi pria yang kupercaya di masa lalu. Bukan lagi orang yang kupikir masih bisa kutemukan di balik dinding amarah dan kecurigaan ini. Dan mungkin, kesalahan terbesarku adalah terus percaya bahwa pria itu masih ada di sana.

✯✯✯

34.

☆☆☆

[2014]

Seren mendatangi apartemen Aaron seperti biasa. Ia mengenakan

topeng kecil yang menutupi bagian atas wajahnya dan riasan yang bisa dibilang cukup berlebihan, sangat sesuai dengan karakter Candy yang dikenal oleh Aaron selama ini.

"Sialan," keluh Seren dengan nada gusar. "Di luar hujannya bener-bener gila. Stockingku basah kuyup gara-gara nunggu taksi tadi. Aku sampe kepaksa nyopot di tangga darurat karena rasanya risih banget, dan sekarang kakiku kedinginan parah."

Ia menghela napas panjang sembari memasang wajah bosan yang dibuat-buat. "Aku cuma mau malam ini cepet kelar. Aku capek banget. Aku pengen buru-buru pulang, mandi air panas, dan lupain semuanya. Semoga Aaron nggak macem-macem malam ini."

Seren segera melangkah masuk saat pintu di hadapannya terbuka. Namun, baru saja pintu itu tertutup, tiba-tiba Aaron sudah berdiri sangat dekat di balik pintu dan langsung memeluknya erat-erat tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Seren tersentak kaget karena serangan afeksi yang mendadak itu. Biasanya, Aaron sudah dalam keadaan setengah telanjang saat ia datang, atau setidaknya sudah mengenakan jubah mandi. Namun kali ini, pria itu justru mengenakan turtleneck hitam dan celana training yang longgar. Dia terlihat seperti orang yang baru saja datang dari luar atau bahkan belum tidur sama sekali.

Seren mengangkat sebelah alisnya yang tersembunyi dengan aman di balik topeng.

"Tunggu dulu... apa ini?" tanyanya dengan nada sedikit bingung.

Aaron sama sekali tidak menjawab pertanyaan itu. Ia justru semakin mengeratkan pelukannya dan menyandarkan kepalanya dengan berat di bahu Seren. Pelukan itu terasa sangat kuat namun menyimpan kesan putus asa yang mendalam, membuat Seren merasa semakin sulit untuk bergerak.

"Halo..." kata Seren dengan suara yang sedikit tertekan karena dadanya terhimpit. "...aku nggak bisa napas..."

Aaron masih belum menunjukkan tanda-tanda akan melepaskan

dekapannya. Ia malah menghela napas pelan hingga bahunya terasa sangat berat menumpu pada tubuh wanita itu.

"Aku capek banget..." lirih Aaron tepat di bahu Seren dengan nada suara yang nyaris menghilang. *"Just stay like this for a second. I really need this."*

Seren terdiam sesaat dalam dekapan itu. Alih-alih membalas pelukan yang terasa putus asa tersebut, ia justru mendorong dada Aaron secara perlahan untuk melepaskan diri. Ia melangkah masuk lebih dulu menuju ruang tengah lalu mengempaskan tubuhnya di sofa dengan gerakan yang tidak sabar.

"Oke, mending kita langsung ke intinya aja biar cepet beres," kata Seren dengan nada bicara yang profesional dan sedingin es.

Aaron tetap berdiri diam di dekat sofa dengan raut wajah yang tampak keruh dan penuh kekesalan.

"Cuma itu yang ada di otak kamu? Seks?" tanyanya dengan suara tajam yang terdengar sangat menghina.

Seren tersentak kaget hingga matanya membelalak di balik topeng yang ia kenakan. Bahkan jika ada seseorang yang harus melontarkan pertanyaan serendah itu, seharusnya Seren yang bertanya, bukan Aaron.

"Berhenti main-main," desak Seren dengan nada tegas. "Aku lagi nggak pengen bercanda. Aku mau pulang secepatnya malam ini."

Aaron menolak pinggangnya, sementara ekspresi wajahnya berubah semakin mengejek. "Nggak usah bersikap kayak musang birahi. Aku lagi nggak mood buat seks sekarang."

Mulut Seren menganga karena tidak percaya dengan penghinaan yang baru saja ia dengar dari mulut pria itu. "Kamu bilang apa barusan?"

Aaron mendelik ke arahnya lalu kembali bersuara. "Aku bilang, berhenti—"

Sebelum kalimat itu sempat diselesaikan, Seren sudah menyambar

bantal sofa terdekat dan melayangkannya ke arah Aaron dengan sekuat tenaga. Bantal itu menghantam wajah Aaron dengan telak hingga membuatnya terhuyung dan terduduk kaget di atas sofa.

Seren berdiri tegak dengan napas yang memburu. Matanya memancarkan amarah yang selama ini ia pendam akibat segala penghinaan itu.

"Buat apa kamu nyuruh aku ke sini, Aaron?" teriak Seren dengan suara yang sedikit bergetar. "Kamu telepon aku, maksa aku keluar dari kosan, terus nyuruh aku jalan nerjang hujan dingin-dingin cuma buat dijadiin samsak emosi kamu?!"

Suara Seren semakin meninggi seiring dengan luapan emosinya. "Kamu pikir hidup aku cuma buat nungguin telepon dari kamu doang? Aku juga punya kesibukan, aku punya masalah sendiri! Tapi aku tetep dateng tepat waktu karena aku hormat sama kesepakatan kita!"

"Dan sekarang kamu malah ngehina aku pake sebutan menjijikkan itu, padahal aku udah berjuang banget buat sampe di sini! Kamu egois, Aaron! Kamu cuma peduli sama diri kamu sendiri dan gimana caranya biar perasaan kamu enak, meskipun kamu harus bikin orang lain ngerasa kayak sampah!"

Seren berhenti sejenak untuk mengatur napas, jarinya menunjuk tepat ke arah wajah Aaron. "Aku benci malam kayak gini. Aku benci harus dateng ke sini, dan aku benci kamu yang sikapnya kayak bajingan yang nggak tau terima kasih!"

Aaron hanya duduk terdiam di sofa dengan tubuh yang sedikit merosot akibat hantaman bantal tadi. Ia sama sekali tidak membalas makian itu. Sebaliknya, ia justru memeluk erat bantal yang dilemparkan Seren sementara sebuah senyum miring yang tampak manis terukir di wajahnya. Ia terlihat sangat puas bisa memicu ledakan emosi wanita di hadapannya.

Seren masih menolak pinggang dengan napas terengah karena terlalu banyak melampiaskan amarah yang menyesakkan dada.

Aaron kemudian bangkit dari duduknya dan melepaskan bantal itu.

Ia menghampiri Seren lalu mencondongkan badan untuk menyejajarkan wajahnya dengan wajah wanita itu. Tanpa aba-aba sedikit pun, ia mengecup bibir Seren secara sekilas.

"Kamu pasti kehujanan di jalan tadi, kan?" bisik Aaron dengan suara yang kembali tenang meskipun ada nada geli yang terselip di sana. "Makanya kamu marah-marah kayak kucing basah."

Seren hanya mendelik tajam dan enggan menatap wajah Aaron. Ia memalingkan wajahnya ke arah lain dengan gusar. "Kamu pasti sengaja ngulur waktu buat ngeledekin aku. Aku tau abis ini kamu bakal 'ngehajar' aku sampe mampus. Aku udah hafal banget sama trik busuk kamu, Aaron."

Seren berbalik dan hendak membuka tasnya untuk mengambil sesuatu, namun ia menyadari Aaron sedang tersenyum tipis di belakangnya. Tanpa peringatan, pria itu kembali melingkarkan lengannya, memeluk Seren dari belakang dengan dagu yang bertumpu nyaman di bahu wanita itu. Pelukan kali ini terasa jauh lebih lembut, tidak lagi menekan atau menuntut seperti sebelumnya.

"*Honestly*, aku bener-bener nggak kepikiran buat seks malam ini," katanya lagi dengan suara yang terdengar tulus, atau setidaknya cukup tulus untuk membuat pertahanan Seren sedikit goyah. "Aku cuma pengen habisin malam ini bareng seseorang. Tapi ternyata nggak ada satu pun orang yang bisa aku hubungi... *except you*."

Aaron menghela napas panjang, "Apa kamu emang cuma mau nerima *request* seks doang? Kalau emang iya, kita bisa lakuin itu lima menit aja mungkin? Asalkan kamu mau temenin aku di sini malam ini."

Seren membiarkan dirinya tetap dalam dekapan itu, tubuhnya perlahan mulai rileks.

"Ya tentu aja aku nggak cuma nerima permintaan seks," jawab Seren dengan nada yang masih sedikit kesal. "Tapi masalahnya, aku sama sekali nggak percaya sama kamu, Aaron."

Aaron mengerucutkan bibirnya manja, lalu kembali menaruh dagunya dengan posisi yang lebih nyaman di bahu Seren.

"Kenapa kamu nggak percaya sama aku?" tanyanya dengan nada merajuk. *"Since when did I ever lie to you?"*

Mata Seren terbelalak seketika. Ia melirik cepat ke arah wajah Aaron yang berada tepat di samping pipinya. Ekspresi wajah Seren tampak begitu dongkol seolah sedang memprotes pertanyaan tidak masuk akal itu tanpa suara.

Aaron ikut melirik dan berhasil menangkap ekspresi terkejut yang tertutup topeng itu. Ia tertawa kecil lalu mengecup pipi Seren dengan lembut.

"Gimana kalau kita makan aja?" ajaknya kemudian. "Aku laper banget sekarang."

"Ah, ya udah," kata Seren dengan ekspresi yang berangsur melunak. "Pantesan aja dari tadi aku ngerasa ada yang geter-geter di punggungku."

Aaron tertawa kecil dan kali ini suara tawanya terdengar sangat tulus tanpa beban. Ia mengeratkan pelukannya sejenak, seolah sedang memeluk boneka hangat yang sangat ia sayangi.

"Alright, you win this time," bisik Aaron tepat di telinganya sebelum akhirnya melepaskan pelukannya dan menarik tangan Seren dengan antusias menuju area dapur.

☆☆☆

Aaron membeku saat melihat Seren melangkah ke ruang tengah dengan sepanci kecil mi instan yang masih mengepulkan uap panas. Mungkin isinya sekitar dua sampai tiga bungkus yang sengaja diletakkan di atas kompor portabel. Ada berbagai tambahan bahan yang terlihat melimpah di sana mulai dari irisan daging sapi tipis, potongan sosis, hingga sayuran hijau yang segar. Tampilannya sangat lengkap dan menggugah selera, namun tetap saja hal itu tidak mengubah fakta bahwa makanan tersebut adalah mi instan.

Aaron memegang perutnya yang mulai keroncongan, lalu menatap makanan itu dengan pandangan yang aneh.

"Dari sekian banyak makanan yang bisa kamu masak, kenapa

pilihnya mi?"tanyanya dengan nada suara yang terdengar tidak percaya. "Memangnya nggak ada bahan lain di dapur? *I mean, seriously?"*

Seren mendelik tajam ke arahnya. "Kamu nggak usah ikut makan kalau emang nggak mau," jawab Seren dengan nada yang sedikit ketus.

Aaron kembali mengerutkan bibirnya. "Tega sekali..."

Seren menggelengkan kepala melihat tingkah pria itu. "Jangan kayak anak kecil deh. Kalau emang mau, sini duduk dan bawa sumpit kamu sendiri."

Aaron tampak ragu sejenak. "Emangnya kalau aku nggak ikut makan, itu semua bakal habis?"

Seren menjawab dengan cepat tanpa ada keraguan sedikit pun. "Tentu saja. Aku sanggup habisin ini sendirian."

Aaron terdiam dan Seren pun ikut membisu sembari menunggu reaksinya. Keheningan singkat tercipta di antara mereka hingga akhirnya Aaron kembali bersuara dengan nada yang terdengar penasaran.

"Are you into frugal living or something?"

Seren tidak segera menanggapi pertanyaan itu. Ia justru duduk di atas karpet ruang tengah, meletakkan panci mi instan tersebut di atas meja, lalu mulai menyantapnya. Sambil menyendok mi ke dalam mangkuk kecil, Seren menjawab tanpa menoleh ke arah Aaron.

"Aku bukan lagi penganut gaya hidup hemat, Aaron. Aku ini memang miskin."

Seren kembali mendelik lalu melanjutkan santapannya dengan sangat lahap. Ia sempat berpikir bahwa Aaron pasti akan memilih untuk memasak makanan lain yang jauh lebih mewah, namun apa pun itu ia sama sekali tidak peduli. Bagi Seren, jika ada daftar makanan paling nikmat untuk disantap tengah malam di bawah guyuran hujan deras, ia akan selalu memilih mi instan.

Tak lama kemudian, Seren melihat Aaron tiba-tiba duduk di seberangnya. Pria itu mengambil mi menggunakan sumpit lalu menyantapnya tanpa banyak bicara lagi. Seren menyunggingkan senyum miring, sebuah senyum penuh kemenangan.

"Ujung-ujungnya ikut makan juga, kan?"

Aaron tersenyum sembari mengunyah mi itu dengan nikmat.

"Bagaimana lagi? Aku laper banget," katanya dengan jujur. "Lagian rasanya beneran enak. Kamu tambahin apa di dalemnya? *Is there any secret sauce?"*

Seren mendongak sedikit dengan raut wajah bangga. "Aku emang pro kalau urusan masak mi instan. Nggak usah nanya macem-macem karena aku nggak bakal bagi-bagi resepnya," katanya sembari menyembunyikan resep rahasia sederhana miliknya.

Aaron tertawa kecil. *"You're so annoying, Candy. But somehow, I like that about you."*

Mereka berdua menikmati mi instan panas itu sambil memerhatikan rintikan hujan pada jendela besar di apartemen Aaron. Keheningan yang ada terasa begitu hangat dan nyaman. Di sela kesibukan mereka menyantap makanan, Aaron tiba-tiba bertanya dengan suara pelan.

"Apa kamu nggak bosen harus terus-terusan pakai topeng itu?"

Seren mengaduk mi di mangkuknya perlahan. "Ini udah jadi kewajiban aku, Aaron."

Aaron mengangguk pelan sembari menjilat bibirnya yang terkena sedikit kuah mi. "Kalau gitu, kamu bakal marah nggak kalau aku nggak sengaja membukanya? *What if I accidentally take it off?"*

Seren terdiam sejenak, lalu menatap Aaron dengan tatapan yang sangat tajam. "Aku bakal bunuh kamu."

Selama mereka menikmati hidangan itu, Seren beberapa kali bergidik karena merasa kedinginan akibat pakaian mininya yang sempat lembap dan suhu malam yang menusuk. Rasa dingin itu sekejap hilang berkat hangatnya kuah mi instan.

Aaron yang menyadari kondisi itu langsung berdiri. Ia menyalakan mesin penghangat ruangan, lalu mengambil sebuah jaket tebal berukuran besar dari sandaran kursi dan menyelimutkannya ke tubuh Seren. Gerakannya terasa agak kasar sebagaimana caranya melakukan segala hal, tetapi tujuannya sangat jelas dan tulus.

Seren tersentak kaget. Ia melirik jaket itu dan melihat tulisan samar bertuliskan Polo Club di bagian dadanya. Ia tidak banyak bertanya dan hanya sibuk mengeratkan jaket yang sangat kebesaran itu ke tubuhnya, menikmati kehangatan yang tiba-tiba merayap, lalu kembali menyantap sisa mi yang tinggal sedikit di mangkuknya.

"Candy," panggil Aaron dengan suara yang terdengar pelan dan berat.

"Hm?" sahut Seren singkat tanpa menoleh dari mangkuknya.

"Apa sih yang sebenernya kamu lakuin buat bisa terus bertahan hidup?" tanya Aaron sambil melirik ke arah Seren dengan tatapan yang sulit diartikan. Jari-jarinya mengetuk permukaan meja dengan ritme yang tidak teratur, sebuah gerakan kecil yang menunjukkan kegelisahan yang mungkin bahkan tidak ia sadari sendiri. Napasnya terasa berat seolah ia sedang memaksa kata-kata itu keluar dari kerongkongannya.

"Pertanyaan yang aneh. Kenapa tiba-tiba kamu nanya kayak gitu?" balas Seren dengan nada yang sedikit ketus.

"I'm just trying to make sense of things," jawab Aaron sembari mengerutkan dahinya sedikit. "Tiap hari rasanya kayak ada sesuatu yang harus aku lawan habis-habisan, tapi aku sendiri nggak tahu sebenernya apa yang lagi aku hadepin."

Ia menatap Seren sekilas sebelum kembali melanjutkan pertanyaannya. "Jadi, kasih tau aku, apa yang kamu lakuin buat bertahan?"

Seren meletakkan sumpitnya secara perlahan dan tidak tergesa-gesa. Tatapannya tidak memancarkan rasa kasihan ataupun penilaian, hanya ada sebuah kejujuran yang murni di sana.

"Aku bangun pagi. Cuma itu aja."

"Apa?" Aaron tampak bingung dengan jawaban yang terlalu singkat itu.

"Aku bangun pagi, mandi, makan kalau emang lagi ada uangnya, berangkat kuliah, kerja, terus pulang ke kamar kecilku," Seren tersenyum tipis. "Itu cara aku bertahan hidup. Dengan ngelakuin hal-hal kecil yang emang bisa aku lakuin hari itu."

Aaron mengerutkan alisnya dalam-dalam. "Kedengarannya sederhana."

"Karena hidupku emang sesederhana itu. Nggak selalu mudah, aku akui, tapi tetep sederhana."

Seren menyandarkan tubuhnya ke bagian sofa lalu menatap Aaron tanpa ada rasa takut sedikit pun.

"Aku nggak punya orang tua yang nunggu di rumah. Nggak ada orang yang bisa aku hubungi kalau aku lagi kesulitan. Uang kuliah harus aku bayar sendiri, listrik di tempat aku kadang mati, dan air pun terkadang mampet. Tapi nyatanya aku tetep hidup sampe sekarang."

"Kamu nggak pernah ngerasa pengen..." Aaron berhenti sejenak, seolah ia takut mendengar kelanjutan kalimatnya sendiri, "...nyerah?"

Seren mengangkat bahunya pelan. "Sering banget. Tapi kalau aku mutusin buat berhenti, terus siapa yang bakal nolong aku? Nggak ada siapa pun. Jadi, aku belajar buat nolong diri aku sendiri."

Ia menatap Aaron secara langsung sekarang, matanya tampak lembut namun tetap memancarkan ketegasan. "Aku bertahan bukan cuma karena keadaan maksa aku. Aku bertahan karena aku pengen liat apa yang bakal terjadi besok pagi. Terkadang, rasa penasaran itu aja udah cukup buat bikin aku melangkah lagi."

Aaron menatap permukaan meja dalam waktu yang sangat lama. Seolah-olah ada sesuatu yang retak di dalam dirinya secara perlahan namun pasti.

"Jadi, kamu bertahan cuma karena pengen liat hari berikutnya?"

"Iya," Seren tersenyum kecil. "Karena aku selalu penasaran apa hidup bakal jadi sedikit lebih baik dari kemarin. Dan kalaupun ternyata nggak, ya udah, setidaknya aku masih di sini."

Aaron mengangguk pelan sebagai tanda ia mulai mengerti. "Apa kamu pernah ngerasa bener-bener sendirian?" tanya Aaron lagi dengan nada yang lebih dalam.

"Heh," mata Seren menyipit seketika, "kamu ini lagi nanya atau lagi ngehina aku?"

"No, I'm just trying to see from your perspective, that's all. Aku sama sekali nggak bermaksud nyinggung kamu," kata Aaron dengan nada bicara yang tulus.

Seren menatap Aaron cukup lama, mencoba membaca apa maksud sebenarnya di balik pertanyaan itu. Sebuah pertanyaan yang rasanya mustahil keluar dari mulut pria yang setiap hari selalu dikelilingi oleh banyak orang di sekitarnya.

"Sering. Terlalu sering, mungkin."

Aaron tidak membalas dan hanya menunggu Seren melanjutkan kalimatnya. Wajahnya tampak tegang seperti biasa, namun sorot matanya menunjukkan rasa ingin tahu yang sangat jarang ia tunjukkan pada siapa pun.

"Kesendirian itu bukan cuma soal nggak ada orang di sekitar kita. Kadang aku ngerasa kesepian banget bahkan di tengah ruang kelas yang rame atau di dalem bus yang penuh sesak. Tapi aku udah belajar buat nggak ngganggap kesendirian sebagai musuh," ia tersenyum tipis. "Kesendirian itu adalah sebuah ruang. Terkadang emang menyakitkan, tapi terkadang itu juga yang bisa nyelametin aku."

Aaron memiringkan kepalanya sedikit. Bagian ini membuatnya merasa bingung, namun ia memilih untuk tidak memotong pembicaraan.

"Banyak orang yang takut pas mereka sendirian. Tapi buat aku, kesendirian itu tempat di mana aku bisa bernapas bebas. Aku bisa

denger pikiran aku sendiri tanpa keganggu suara-suara lain," Seren mengangkat bahunya kembali. "Aku hidup sendiri, kerja sendiri, kuliah sendiri, dan bayar semuanya sendiri. Tapi itu bukan hal yang bisa bikin aku hancur. Justru karena itulah aku bisa bener-bener ngerti siapa diri aku yang sebenernya."

Aaron menatap permukaan meja dengan pandangan kosong. Jarang sekali ada orang yang bicara dengan cara seperti itu kepadanya, dan jauh lebih jarang lagi ada yang berani mengakui bahwa kesendirian sebenarnya bisa menjadi sesuatu yang berguna bagi jiwa seseorang.

"Kalau gitu, apa kamu sama sekali nggak benci sama rasa itu?" tanya Aaron dengan nada ragu.

Seren tertawa kecil. Itu bukan jenis tawa yang mengejek, melainkan tawa hangat yang entah mengapa membuat dada Aaron kembali merasakan desiran aneh.

"Kalau aku benci sesuatu yang selalu bareng aku setiap saat, aku nggak bakal pernah bisa ngerasa bahagia," jawab Seren sembari mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan. "Kesendirian itu bukan musuh kamu, Aaron. Yang jadi musuh sebenernya adalah pikiran-pikiran gelap yang sengaja kita pelihara pas kita lagi sendirian."

Aaron terdiam membisu. Ada sesuatu yang terpancar di wajahnya saat itu, sebuah kerapuhan yang hampir menyerupai raut wajah seorang anak yang tersesat dan tidak tahu harus pulang ke mana.

"Kalau kamu nanya apa aku pernah ngerasa kesepian, tentu aja jawabannya iya," Seren menarik napas perlahan. "Tapi aku selalu nanya ke diri aku sendiri tentang apa yang bisa aku lakuin biar hidup aku tetep berjalan. Dan jawaban buat pertanyaan itu selalu berubah tiap harinya."

Aaron menatap Seren dalam waktu yang cukup lama. Seolah-olah ia ingin menumpahkan sesuatu yang selama ini mengganjal di hatinya, keluh kesah yang tidak pernah ia pahami, atau luka lama yang bahkan tidak pernah ia beri nama. Namun seperti biasa, yang keluar hanyalah versi paling kaku dari dirinya sendiri.

"Aku nggak ngerti. Gimana bisa kamu ngatasin semua beban itu

sendirian tanpa bantuan siapa pun?"

Seren kembali tersenyum, sebuah senyuman sederhana yang entah mengapa membuat dada Aaron terasa jauh lebih sesak daripada sebelumnya.

"Aku justru lebih nggak paham sama semua pertanyaan kamu ini. Jujur ya, kamu kedengeran kayak orang yang mau mati dalam waktu deket."

Aaron tersenyum tipis mendengar komentar itu. "Nggak, aku sama sekali nggak berniat buat mati sekarang. Aku rencananya mau hidup sampe seratus tiga puluh tahun lagi. Cuma ya, untuk saat ini, emang ada banyak hal yang nggak aku pahamin sepenuhnya. *Including how this world works.* Terkadang, aku ngerasa dunia ini bener-bener nggak adil."

"Ya, kamu bener kok," sahut Seren dengan tenang. "Dunia emang nggak diciptain buat adil, Aaron. Ada orang yang lahir dengan semua kemudahan di tangannya, sementara ada yang harus kerja keras jungkir balik cuma buat sekadar makan besok pagi. Itu fakta yang harus kita telan."

"Terus kenapa kamu bisa kedengeran biasa aja pas ngomongin itu?" tanya Aaron sembari terus menatap wanita di hadapannya.

"Karena ketidakadilan itu bukan sesuatu yang harus aku terima sebagai vonis mati. Itu cuma kondisi awal dalam hidupku. Sisanya, aku sendiri yang bakal nentuin jalannya," jawab Seren dengan spontan.

"Nentuin apa?"

Seren menarik jaket tebal yang ia kenakan karena udara terasa semakin dingin meskipun penghangat ruangan sudah dinyalakan. "Nentuin gimana aku jalanin hidup ini. Gimana aku memperlakukan diri aku sendiri. Gimana aku harus bangkit tiap kali aku jatuh. Dunia mungkin nggak adil, tapi aku bisa milih buat nggak ikut jadi orang yang memperburuk keadaan."

Aaron tertawa kecil mendengar jawaban itu. "Kamu kedengeran

terlalu optimis buat seseorang yang hidupnya kelihatan seberantakan ini.

"Aku bukan orang yang optimis. Aku cuma realistis. Kalau aku cuma diem nunggu dunia berubah jadi adil, aku nggak bakal bisa maju ke mana-mana. Jadi, aku nyiptain keadilan versi aku sendiri, sekecil apa pun bentuknya,"ucap Seren dengan penuh percaya diri.

"Keadilan versi kamu?"

Seren memutar bola matanya, berusaha mencari jawaban yang tepat untuk menjelaskan maksudnya. "Iya. Misalnya, kalau aku kerja keras, aku pengen nikmatin hasilnya sendiri. Kalau aku disakitin, aku belajar supaya nggak disakitin dengan cara yang sama lagi. Kalau aku gagal, aku bakal coba lagi tapi dengan batasan yang aku buat sendiri. Buat aku, itulah arti adil."

"Interesting."

"Kamu sendiri gimana?" tanya Seren balik.

Aaron mengangkat bahunya lalu mengalihkan pandangan ke arah jendela besar yang masih dibasahi hujan. "Aku nggak tahu. Dari kecil, aku selalu diajarin kalau dunia itu tempat di mana kamu harus gigit duluan atau kamu yang bakal digigit orang lain. Nggak ada konsep keadilan di kamus hidupku."

"Itu dia masalahnya," kata Seren sambil menjetikkan jarinya. "Kamu nggak pernah dikasih ruang buat mikirin apa yang adil menurut diri kamu sendiri. Kamu cuma sibuk pelajarin apa yang dianggap adil menurut standar orang lain."

"Mungkin aja gitu. Tapi rasanya aku nggak bisa percaya apa pun di dunia ini selain kekuatan. *Power is everything, right?"* ucap Aaron dengan nada yang terdengar pasrah.

"Karena itu satu-satunya hal yang berhasil buat kamu selama ini. Tapi kamu juga sadar sepenuhnya kan, kalau kekuatan itu nggak bakal pernah bisa nyelametin hati kamu?"

Aaron terdiam seribu bahasa. Seren memandang pria itu selama beberapa saat sebelum akhirnya melanjutkan bicaranya dengan nada

yang sangat lembut.

"Dunia mungkin emang nggak adil, Aaron. Tapi kita berdua masih punya pilihan buat nggak ngebiarin diri kita kalah sama keadaan."

35.

☆☆☆

[2014]

Aaron terpaku cukup lama setelah mendengar wejangan yang tenang

itu. Kalimat itu tidak terdengar menghakimi, melainkan seperti ucapan seseorang yang berbicara dari sebuah luka lama yang telah ia jahit sendiri dengan penuh perjuangan. Aaron menatap meja di apartemennya dengan pandangan yang kosong.

"Aneh," gumam Aaron dengan suara pelan. "Aku sama sekali nggak pernah ngerasa kayak gini kalau lagi bareng orang lain. *It's just... different with you."*

Seren mengangkat wajahnya. Matanya memerhatikan gerak-gerik Aaron cukup lama, mencoba membaca apa yang sebenarnya sedang ingin diungkapkan oleh pria itu di balik sikap kaku yang ia tunjukkan.

"Hah? Maksudnya?" tanyanya.

"Aku nggak tau." Aaron menggelengkan kepala sedikit karena merasa frustrasi pada dirinya sendiri. "Tapi aku merasa nyaman. Terlalu nyaman sampe aku sendiri nggak tau apa nama yang pas buat perasaan ini."

Seren menyunggingkan senyum samar, sebuah senyum yang tidak bermaksud menyepelekan namun juga tidak berniat memberi harapan apa pun.

"Kamu pasti lagi ngerasa birahi lagi."

"Aku lagi nggak ngerasa birahi," bantah Aaron dengan cepat. "Aku cuma ngerasa," ia menggantung kalimatnya sejenak, "entahlah."

"Kamu lagi gombalin aku kan?," potong Seren dengan nada ringan, seolah-olah ia baru saja menampar ego Aaron namun dengan cara yang tidak menyakitkan. "Cowok kayak kamu, kalau lagi ngerasa terpuruk, biasanya emang bakal jadi manis banget. Itu bukan sesuatu yang harus kamu salahartikan jadi perasaan lain."

Alis Aaron merapat mendengar pernyataan itu. "Aku sama sekali nggak lagi gombal sama kamu."

Seren tertawa kecil. "Tentu aja. Tapi tetep aja kondisi kamu lagi nggak stabil sekarang. Jadi wajar banget kalau kamu bingung sama

perasaan kamu sendiri."

Aaron hendak membalas ucapan itu, namun ia memilih untuk bungkam. Ia memandang Seren dalam waktu yang sangat lama seolah ada sesuatu yang ingin ia pahami namun selalu gagal untuk ia genggam dengan tangannya.

"If one day," ucap Aaron dengan suara yang sangat pelan hingga nyaris terdengar seperti bisikan, "aku ngerasain sesuatu yang jauh lebih kuat dari ini. Sesuatu yang nggak bisa aku jelasin pake kata-kata, *then I will find you."*

Seren tertegun mendengar kalimat itu. "Cari aku?"

"Aku bakal cari kamu," ulang Aaron dengan nada bicara yang tegas dan penuh penekanan. *"No matter what happens later."*

Seren menghela napas pelan. Ia tidak tersenyum kali ini. Tatapannya terlihat lembut namun tetap realistis, seperti seseorang yang sudah terlalu lama hidup dengan kepastian bahwa segala hal dalam hidup bisa berubah kapan saja tanpa peringatan.

"Gimana kalau pas waktu itu tiba, kamu bahkan nggak tau aku ada di mana?" katanya. "Bahkan identitas asli aku pun nggak kamu tau sama sekali. Aku bisa aja pergi jauh abis lulus atau ngilang dari kota ini. Kamu mungkin nggak bakal pernah bisa nemuin aku."

Aaron menatapnya tanpa berkedip sedikit pun. "Aku bakal tetep cari kamu," jawabnya dengan tenang seolah hal itu adalah sebuah fakta mutlak yang tidak bisa diganggu gugat oleh siapa pun.

Seren menggenggam ujung bajunya sendiri, sebuah pertanda bahwa ia mulai merasa kewalahan oleh ketulusan yang ia kira tidak mungkin dimiliki oleh pria seperti Aaron.

Keheningan pun turun menyelimuti mereka. Suasana terasa hangat sekaligus berat. Sebuah perasaan tidak nyaman yang anehnya tidak ingin disingkirkan oleh siapa pun. Setelah beberapa detik berlalu, Seren akhirnya berkata dengan suara yang sangat lembut.

"Kalau gitu, gimana kalau malam ini aku temenin kamu tidur? Cuma tidur ya, nggak lebih dari itu."

Aaron mengangguk pelan tanpa ada senyum ataupun ekspresi kemenangan di wajahnya. Itu adalah sebuah persetujuan murni dari seseorang yang akhirnya mengakui bahwa ia sedang sangat butuh ditemani.

"Baiklah," jawab Aaron dengan suara rendah.

Kamar milik Aaron tampak sangat gelap kecuali untuk cahaya redup yang memancar dari lampu kecil di pojok ruangan. Seren duduk bersandar pada sisi tempat tidur sementara Aaron berbaring miring di sampingnya. Tangan pria itu melingkar erat pada paha Seren seolah ia adalah seorang anak kecil yang akhirnya menemukan sesuatu untuk menahan dunianya agar tidak runtuh berantakan malam itu.

Napas Aaron terdengar berat dan tidak teratur. Seren sempat mengira bahwa pria itu sudah terlelap sampai tiba-tiba suara Aaron pecah perlahan membelah keheningan.

"Aku susah tidur akhir-akhir ini," bisiknya dengan nada yang sangat lirih. "Tiap kali aku merem, rasanya dada aku sesak banget. Aku pikir itu cuma karena aku capek aja."

Seren menunduk untuk memperhatikan wajah Aaron yang dalam kegelapan itu tampak jauh lebih rapuh daripada siapa pun yang pernah ia lihat selama hidupnya.

"Sesak gimana maksud kamu?" tanya Seren dengan suara pelan.

"Aku nggak tau," jawab Aaron dengan suara yang terputus-putus. "Rasanya kayak ada sesuatu yang neken kuat banget dari dalem. Aku pikir semua orang ngerasain hal yang sama dan itu hal biasa. *I thought everyone felt this way."*

Seren menggelengkan kepalanya meskipun ia sadar sepenuhnya bahwa Aaron tidak bisa melihat gerakan tersebut. "Nggak semua orang ngerasain itu, Aaron."

Aaron terdiam sebentar sebelum kembali melanjutkan dengan suara yang terdengar seperti anak kecil yang sedang tersesat.

"Kadang aku ngerasa marah tanpa alasan yang jelas. Atau cuma gara-gara hal sepele yang nggak penting. Tapi pas aku berhenti marah, rasanya nggak jadi lebih baik juga. Masih ada semacam ruang kosong yang stay di dalem sana."

Ia menarik napas panjang untuk menenangkan diri. "Aku ngerasa kayak terus jalan tanpa pernah bener-bener tahu tujuannya ke mana. *I'm just drifting."*

Seren merasakan ada sesuatu yang mengencang di dalam dadanya ketika mendengarkan pengakuan itu. Ia mengangkat tangannya dan menyentuh rambut Aaron dengan gerakan yang sangat lembut.

"Jadi, kamu panggil aku ke sini karena alasan itu," katanya pelan.

Aaron bergeser sedikit untuk memeluk Seren dengan lebih erat lagi.

"Aku nggak tahu rasanya nggak sendirian itu gimana," ucapnya jujur. "Tapi pas aku coba mikir siapa orang yang bisa aku hubungi, *the only person that came to mind was you."*

Seren tertegun mendengar kalimat itu. Ada bagian dari dirinya yang ingin menjauh karena merasa ini terlalu intim, namun ada pula bagian lain yang ingin tetap tinggal selamanya di sana.

"Aaron," katanya dengan suara yang sangat lembut. "Kamu sebenernya lagi ngerasa sedih banget."

Aaron tidak memberikan jawaban. Mungkin ia memang tidak mengerti apa itu kesedihan, atau mungkin ia sedang menolak untuk memahaminya.

Seren kembali melanjutkan bicaranya. "Dan kalau kamu sendiri nggak sadar kalau kamu lagi sedih, gimana kamu bisa tau kapan waktunya kamu harus berhenti jalan?"

Pelukan Aaron seketika mengencang seolah kata-kata Seren baru saja menampar bagian terdalam dari dirinya yang paling sakit.

"I don't know," bisik Aaron dengan suara yang hampir menghilang. *"Maybe... I'll just call you again someday. Stay with me for now, please?"*

Seren menunduk untuk menatap wajah pria di sampingnya. Di bawah pendar cahaya yang remang-remang itu, Aaron tampak seperti sosok yang belum pernah ia lihat di balik topeng yang selama ini dikenalnya. Pria itu menyerupai seseorang yang bahkan tidak menyadari bahwa dirinya tengah tenggelam perlahan di tengah samudra yang luas.

"Kamu nggak bisa terus-terusan manggil aku tiap kali kamu ngerasa sulit," kata Seren dengan suara yang sangat lembut. "Aku nggak bisa terus ada di sisi kamu selamanya. Pada akhirnya, kamu tetep harus belajar buat bangkit pake kaki kamu sendiri."

Seren menghela napas pendek sebelum melanjutkan bicaranya. "Aku nggak tau apa yang pernah terjadi dalam hidup kamu dan aku nggak bakal nanya kalau kamu emang nggak mau cerita. Tapi kamu harus tau kalau tubuh kamu itu pinter. Terkadang dia kasih sinyal-sinyal tertentu jauh sebelum pikiran kamu mampu ngerti apa yang sebenernya lagi terjadi."

Aaron mengerutkan alisnya dengan bingung. "Sinyal gimana maksud kamu?"

Seren menyunggingkan senyum kecil yang sama sekali tidak mengandung nada ejekan. "Misalnya pas jantung kamu berdebar kenceng tanpa alasan. Atau pas kamu ngerasa dada kamu sesek padahal kamu nggak lagi sakit. Atau pas kamu nggak bisa tidur meski tubuh kamu udah capek banget. Atau tiba-tiba aja kamu pengen banget seseorang tetep ada di ruangan yang sama bareng kamu. Bukan karena urusan fisik, tapi karena rasa sepi itu kedengeran terlalu berisik hari itu."

Aaron terdiam membisu. Matanya tidak berkedip sama sekali seolah kata-kata Seren baru saja menghantam titik saraf yang selama ini selalu ia abaikan dengan sengaja.

"Kamu nggak harus tau apa nama perasaan itu. Kamu juga nggak perlu jelasin apa yang salah sama kamu. Yang paling penting adalah kamu nggak harus hadepin semua itu sendirian tiap kali perasaan itu menyerang."

Aaron menundukkan kepalanya sejenak. "Terus, apa yang harus aku

lakuin sekarang?"

Seren kembali tersenyum dengan raut yang lembut namun tanpa rasa mengasihani. "Mungkin kamu bisa mulai dengan biarin diri kamu diem sejenak. Nggak lari dan nggak ngelawan. Kalau ada sesuatu yang bikin kamu ngerasa pedih, daripada kamu tahannya sampe tubuh kamu kaku, mungkin cobalah buat dengerin dikit aja. Nggak perlu dengerin semuanya sekaligus."

Aaron melirik ke arah Seren. Untuk pertama kalinya sejak percakapan berat itu dimulai, sorot matanya tidak lagi terasa tajam. Ia hanya tampak sangat bingung dengan dirinya sendiri.

"Aku ngomong begini bukan karena aku tau persis apa yang kamu rasain. Tapi aku ngomong begini karena aku tau banget gimana rasanya jalanin hidup tanpa sempet mikirin apa yang sebenernya lagi aku rasain."

Aaron mulai menutup matanya seiring rasa kantuk yang semakin dalam menjemputnya. Seren sempat terdiam sejenak saat melihat bagian leher turtleneck yang dikenakan Aaron sedikit menurun. Meskipun ruangan itu sangat gelap, namun Seren masih bisa melihat pancaran cahaya tipis yang menyinari area tersebut. Ia melihat sebuah luka memar di leher Aaron yang tampak sangat jelas menyerupai bekas cekikan. Kulit Aaron yang sangat cerah membuat memar sekecil apa pun terlihat kontras dan gelap.

Seren melanjutkan bicaranya dengan suara yang kini nyaris menyerupai bisikan halus.

"Aku berharap suatu hari nanti kamu bisa nemuin diri kamu sendiri dalam versi yang jauh lebih baik. Bukan sosok Aaron yang selalu dipaksa buat jadi kuat, bukan Aaron yang selalu dikuasai amarah, dan bukan Aaron yang kehilangan arah kayak sekarang. Aku pengen kamu ketemu sama sosok Aaron yang sadar kalau dia bener-bener pantes buat hidup dengan tenang."

Aaron mengangguk kecil dengan kelopak mata yang hampir terlelap sepenuhnya.

"Terus kamu sendiri?" bisiknya dengan suara serak. "*Will you be okay*

too? Apa kamu juga bakal jadi lebih baik?"

Seren menyunggingkan senyum yang terasa sangat pedih. "Aku juga pengen ketemu sama diri aku yang lebih baik suatu hari nanti. Dan kalau nanti kita ketemu lagi di fase kehidupan yang lebih baik itu, aku pengen liat kamu sebagai cowok yang bener-bener hidup."

Keheningan kembali jatuh menyelimuti ruangan itu. Aaron akhirnya benar-benar tenggelam dalam tidur yang lelap dengan napas yang mulai stabil. Tepat sebelum kesadarannya benar-benar menghilang, ia sempat bergumam dengan suara yang nyaris tidak terdengar.

"I can't wait to meet you there... but until that time comes, please, live well. Promise me you'll take care of yourself."

Setelah badai emosi itu mereda, Aaron akhirnya jatuh ke dalam tidur yang sangat lelap. Namun, Seren tidak ikut terlelap malam itu. Ia tetap duduk bersandar di sisi ranjang dengan punggung yang menempel pada sandaran kepala sementara tubuh Aaron terbaring miring di sampingnya. Waktu terasa berjalan begitu perlahan, nyaris tidak bergerak. Jam di dinding berdetak tanpa suara dan di luar jendela sana kegelapan mulai bergeser sedikit demi sedikit menuju warna kelabu yang pucat.

Napas Aaron kini terdengar teratur. Tidak ada lagi beban berat atau napas yang tersendat seolah tubuh itu akhirnya menemukan ritme yang aman untuk beristirahat. Pemandangan ini sangat kontras dengan pengakuan penuh luka yang ia ucapkan beberapa jam yang lalu. Ia tidur begitu tenang seakan semua beban yang menghimpit dadanya untuk sementara waktu telah dilepaskan.

Seren menatap wajah itu dalam waktu yang lama. Mungkin terlalu lama.

Dalam diam ia berpikir bahwa ada sesuatu yang sedang dilawan oleh Aaron seorang diri. Sesuatu yang tidak pernah diberi nama, tidak pernah diakui, dan selalu didorong ke sudut tergelap dalam dirinya. Di balik sikap kasarnya, di balik kemarahan yang mudah meledak, dan tatapan dingin yang sering melukai orang lain, ternyata ada sebuah perang sunyi yang tidak pernah berhenti berkecamuk.

Seren tahu perasaan itu karena ia pun pernah berada di posisi yang sama.

Tangannya terangkat perlahan dan sempat ragu sejenak sebelum akhirnya menyentuh helai rambut Aaron yang jatuh di dahi. Sentuhannya sangat ringan, hampir tidak terasa, seolah ia sangat takut membangunkan seseorang yang baru saja berhasil bernapas dengan damai. Rambut itu terasa hangat di bawah ujung jarinya.

Wajah Aaron terlihat sangat berbeda saat ia tertidur. Garis-garis tajam yang biasanya membuatnya tampak keras kini melembut secara alami. Rahangnya tidak lagi mengeras dan alisnya tidak lagi berkerut dalam. Ia tampak jauh lebih muda sekaligus jauh lebih rapuh.

Seren mengamati memar di leher Aaron sekali lagi lalu segera mengalihkan pandangan dengan napas yang tertahan. Ada kemarahan yang tiba-tiba singgah di dadanya, namun kemarahan itu bukan ditujukan pada Aaron melainkan pada dunia yang seolah tidak pernah memberinya ruang sedikit pun untuk menjadi lemah.

Cahaya pagi mulai merambat masuk melalui celah tirai dengan warna yang tipis dan pucat. Seren menyadari bahwa ia belum tidur sama sekali namun anehnya tubuhnya tidak terasa lelah. Yang ada hanyalah rasa penuh di dadanya, sebuah campuran antara iba, sedih, dan sesuatu yang tidak berani ia sebutkan namanya.

Ia menyunggingkan senyum kecil tanpa sadar. "Pas lagi tidur gini, kamu beneran kelihatan kayak anak kecil," gumamnya pelan yang hanya ditujukan untuk dirinya sendiri.

Aaron tidak menjawab. Ia hanya bergerak sedikit dalam tidurnya tanpa merusak ritme napas yang tetap stabil. Wajahnya masih menyiratkan ketenangan yang langka.

Seren membiarkan tangannya bertahan di sana selama beberapa detik lebih lama sebelum akhirnya menariknya kembali. Ia bersandar lagi sembari menatap langit yang kini perlahan berubah warna. Dengan sangat berhati-hati, ia turun dari ranjang agar tidak membangunkan Aaron. Kakinya menyentuh lantai dengan suara yang nyaris tidak terdengar. Ia berdiri sejenak untuk memastikan dada

Aaron masih naik dan turun dengan irama yang tenang. Baru setelah merasa yakin, Seren melangkah menjauh.

Ia meraih tas kecilnya dan memasukkan ponsel serta dompet ke dalamnya. Gerakannya sangat tenang dan otomatis, menyerupai seseorang yang sudah terbiasa pergi tanpa benar-benar sempat berpamitan. Matanya sempat melirik ke arah jam dan menyadari bahwa pagi datang lebih cepat dari yang ia duga.

Sebelum benar-benar melangkah menuju pintu, Seren berhenti sejenak. Ia menghela napas pendek lalu mengeluarkan selembar kertas catatan kecil serta pulpen dari tasnya. Ia berjalan kembali ke sisi ranjang menuju nakas di samping Aaron. Di sana ia menunduk sedikit untuk menuliskan beberapa kata dengan tulisan tangan yang rapi namun tipis, seolah ia sendiri ragu apakah pesan itu memang perlu untuk dibaca.

Ia menempelkan kertas kecil itu di atas nakas, tepat di samping ponsel Aaron. Isinya singkat namun dalam.

Aaron, aku pulang duluan ya. Makasih mi instannya, lumayanlah buat ganjel perut. Tidur kamu pules banget kayak bayi, aku sampe nggak tega mau bangunin cowok 'cengeng' yang curhat semalaman kayak kamu. Tapi jujur, aku malah lega bisa liat kamu versi manusiawi begini daripada versi tiang listrik sombong yang biasanya. By the way, jaket Polo kamu aku pinjam ya sebagai biaya jasa dengerin keluh kesah kamu, anggap aja kita impas. Tolong jangan lupa makan dan bernapas yang bener hari ini. Take care of yourself, okay? Semoga kamu nggak langsung ngamuk pas baca ini.

Seren menatap tulisan itu beberapa detik lebih lama dari yang ia rencanakan lalu tersenyum tipis. Sebuah senyuman yang tidak benar-benar sampai ke matanya.

Di luar sana suara hujan tiba-tiba turun meskipun tidak lagi deras, namun cukup untuk membuat udara pagi terasa dingin dan basah. Seren menoleh ke arah sofa lalu ke gantungan baju di dekat pintu. Di sana tergantung jaket bertuliskan Polo Club milik Aaron. Tanpa berpikir panjang, ia meraih jaket tersebut.

Ia mengenakan jaket itu di bahunya lalu mendengus kecil sembari

bergumam pelan. "Abis jadi motivator semalaman, kayaknya sah-sah aja kalau aku pinjem ini, kan?"

Ia mengancingkan jaket itu sebagian dan merasakan kehangatan asing yang menenangkan. Setelah itu, Seren kembali menoleh ke arah ranjang untuk terakhir kalinya. Aaron masih tertidur dalam posisi yang sama dengan wajah damai yang jarang ia tunjukkan saat terjaga.

Seren tidak mengucapkan kata selamat tinggal. Ia hanya memalingkan wajah, membuka pintu apartemen, dan melangkah keluar. Pintu itu tertutup dengan sangat pelan di belakangnya, meninggalkan ruangan yang kembali sunyi dengan deru hujan yang perlahan menguat dan selembar catatan kecil yang menunggu untuk ditemukan.

Author's Note:

Yes I know, pertanyaan "kenapa Aaron gak inget Seren" *is living rent free in your head*. TENANG. Jawabannya ada, dan bakal kebuka di chapter 40-an. Tapi *pls don't rush me* 🥹 *this story is NOT a microwave meal*. Ini *Silent Regret, not Silent Speedrun*. Aaron sama Seren tuh masing-masing punya *regret, trauma, and unresolved mess* yang harus kebuka pelan-pelan biar sakitnya dapet. Aku nggak akan bisa sat set

bjir. Jadi kalo kalian tipe reader yang suka *slow burn*, emosional, dan sabar nunggu *payoff... you're my people* *thank you, love you, muach. Trust me, it'll be worth it*

Tambahan:
Terus buat yang baru dateng dan bingung, "kok bisa up banyak banget dalam satu malam?" jawabannya simple: *this story is NOT new* 🗿 Silent Regret sebenernya udah ada 39 bab, ini aku cuma revisi tipis-tipis lalu re-up makanya bisa gaspol. *So enjoy this fast update era while it lasts,* karena kalo semua bab lama udah ke-up... *I'll be back to my natural habitat* yaitu update seminggu sekali (kalo inget) *so please* nikmati dulu buffet konten ini, bestie. Jangan ditanya lagi kenapa tiba-tiba rajin, *this is temporary behavior*🎉🗿

36.

☆☆☆

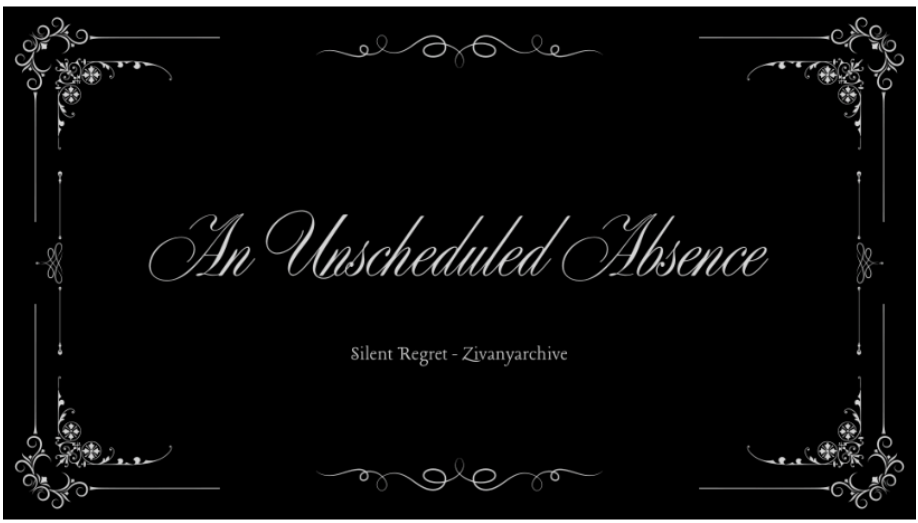

☆☆☆

[2021]

Keesokan paginya, kantor itu masih berada dalam keadaan setengah

terjaga. Lampu-lampu lorong menyala redup, membiarkan udara dingin dari pendingin ruangan menyelimuti setiap sudut sebelum sepenuhnya digantikan oleh hiruk-pikuk jam kerja yang melelahkan.

Seorang petugas kebersihan berjalan menyusuri lantai atas dengan langkah ringan, membawa perlengkapan kebersihan seperti rutinitas yang telah ia hafal di luar kepala.

Sesampainya di depan ruangan Aaron, ia membuka pintu dengan sangat pelan, berhati-hati agar engselnya tidak mengeluarkan suara sekecil apa pun. Namun, pemandangan di dalam ruangan itu seketika membuat langkahnya terhenti. Aaron ada di sana, masih mengenakan pakaian yang sama dengan kemarin. Tubuhnya terkulai lemas di kursi kerja dengan kepala yang tertelungkup di atas meja. Bahunya tampak sedikit turun seolah beban berat yang ia pikul semalam belum juga dilepaskan dari pundaknya.

Ruangan itu tampak seperti sisa medan pertempuran yang kacau. Beberapa dokumen tergeletak begitu saja di lantai dekat pintu, sebagian tampak kusut dan sebagian lainnya terbuka tanpa urutan yang jelas. Petugas kebersihan itu berdiri terpaku selama beberapa detik. Ada keraguan yang jelas terpancar di wajahnya antara ingin bertanya atau berpura-pura tidak melihat apa pun yang terjadi di sana.

Pada akhirnya, ia memilih untuk bergerak secara perlahan. Ia membungkuk guna mengumpulkan kertas-kertas yang tercecer, lalu memasukkannya ke dalam map plastik yang juga tergeletak di lantai. Ia tidak tahu apakah dokumen-dokumen itu masih penting atau tidak, namun membiarkannya berserakan begitu saja terasa seperti sebuah kesalahan. Ia berniat untuk membawanya ke lantai bawah, mungkin untuk dibuang atau diserahkan kepada bagian administrasi nanti.

Tak lama, ia pun keluar dari ruangan itu dengan sangat hati-hati dan menutup pintu tanpa menimbulkan suara. Ia tidak berani berlama-lama di sana karena takut kehadirannya justru akan mengganggu tidur Aaron yang tampak sama sekali tidak nyenyak. Saat melangkah kembali menyusuri lorong, pandangannya tanpa sengaja tertuju pada satu meja kerja yang tampak kosong melompong.

Meja milik Seren.

Petugas kebersihan itu memperlambat langkah kakinya. Biasanya pada jam sepagi ini, Seren sudah duduk manis di sana. Entah sedang membuka tab, menyusun agenda kerja, atau menyapanya sembari meminta dibuatkan kopi untuk Aaron. Terkadang Seren bahkan membuat kopi itu dengan tangannya sendiri, lalu memintanya membantu membawa dokumen atau menyalakan mesin cetak. Namun pagi ini, meja itu terlihat terlalu rapi dan dingin seolah belum pernah disentuh oleh siapa pun.

Ia berdiri di lorong selama beberapa saat, terdiam dalam kebingungan kecil yang terasa sangat ganjil di hatinya. Lalu dengan map plastik yang masih berada di genggaman tangannya, ia melanjutkan langkah kakinya untuk meninggalkan lantai atas. Ia pergi dengan sebuah perasaan yang mengganjal bahwa mulai pagi ini, ada sesuatu yang tidak lagi berjalan seperti biasanya.

☆☆☆

Di ruangan HRD, Ivy menopang dagunya dengan satu tangan sementara alisnya berkerut tajam sejak beberapa menit yang lalu. Layar komputernya masih menampilkan sebuah surel internal yang baru saja masuk dari bagian operasional, lengkap dengan formulir pengajuan cuti yang sudah mendapatkan persetujuan otomatis dari sistem perusahaan.

Nama Seren muncul secara tunggal. Dengan pengajuan cuti selama lima hari. Lima hari. Bukan satu hari atau dua hari, melainkan lima hari penuh.

Ivy memijat pelipisnya secara perlahan lalu menyandarkan punggung ke kursi kerja yang empuk. Ia menatap langit-langit ruangan seolah di sanalah jawaban atas kebingungannya bisa jatuh begitu saja.

"Ini bener-bener nggak masuk akal," gumamnya lirih yang lebih ditujukan kepada dirinya sendiri daripada siapa pun yang ada di sana.

Ivy sudah bekerja cukup lama di perusahaan ini untuk mengetahui satu hal dengan sangat pasti. Seren bukanlah tipe orang yang gemar

mengajukan cuti secara mendadak. Bukan karena ia tidak memiliki hak untuk itu, melainkan karena baginya bekerja sudah menjadi bentuk lain dari cara bernapas.

Bahkan jika dunia di sekitarnya runtuh sekalipun, wanita itu dipastikan akan tetap memilih untuk bekerja.

Ivy mengembuskan napas panjang lalu melirik kembali ke arah layar di depannya. Formulir itu tampak bersih dan terlalu rapi. Alasan cutinya hanya ditulis secara singkat dan sangat formal. Tidak ada detail tambahan, tidak ada catatan kecil, dan tidak ada pesan pribadi yang biasanya Seren sertakan jika ada sesuatu yang benar-benar mendesak. Hal itulah yang membuat segala sesuatunya terasa sangat janggal di mata Ivy.

"Kalau Seren sampai mogok kerja...kayaknya bentar lagi bakal ada kiamat kecil," gumam Ivy lagi yang kali ini disertai nada setengah tidak percaya. Ia menggelengkan kepalanya dengan pelan.

Ivy menegakkan posisi duduknya sementara jemarinya mengetuk permukaan meja satu kali dengan tegas. Ada sesuatu yang sedang terjadi di sini, dan ia yakin itu bukan sekadar flu, kelelahan, atau alasan medis biasa yang bisa diselesaikan hanya dengan istirahat di rumah.

Ivy sempat memiliki niat untuk mendatangi apartemen Seren untuk meminta penjelasan, namun niat itu terhenti di tengah jalan. Ia bahkan tidak mengetahui di unit mana wanita itu tinggal karena ia hanya tahu nama gedungnya saja. Ivy tahu betul bahwa jika ia datang tanpa memberikan pemberitahuan terlebih dahulu, Seren tidak akan merasa terharu oleh kedatangannya.

Sebaliknya, wanita itu pasti akan marah besar. Seren selalu membenci gangguan yang datang mendadak, apalagi ketika ia sedang berusaha keras untuk menata kembali kepingan dirinya sendiri di tengah badai yang melanda.

Saat pikiran Ivy berputar liar dengan berbagai kemungkinan terburuk, suara roda kecil yang bergeser di lantai membuatnya tersentak kaget. Sebuah troli alat kebersihan berhenti tepat di dekat pintu ruangan HRD, dan seorang petugas kebersihan berdiri di sana

dengan sikap yang ragu-ragu.

"Ada yang perlu dibersihkan, Bu?" tanyanya dengan nada sopan.

Ivy menoleh, menarik napas panjang untuk menenangkan diri, lalu menyunggingkan senyum tipis. "Tempat sampah saja, Pak. Sepertinya sudah penuh banget."

"Baik, Bu," jawab pria itu sembari mendorong trolinya masuk ke dalam ruangan.

Ia baru saja hendak memulai pekerjaannya ketika tiba-tiba langkahnya terhenti. Ia menoleh kembali ke arah Ivy dengan raut wajah yang tampak bimbang. "Bu, apa semalam orang-orang kantor ini pada lembur ya?"

Alis Ivy mengernyit mendengar pertanyaan itu. "Nggak tuh. Kami sudah jarang banget lembur sejak Pak Aaron mengubah SOP. Memangnya kenapa?"

Petugas kebersihan itu terdiam sejenak. Wajahnya berubah menjadi kaku seolah kata-kata yang hendak diucapkannya mendadak menguap begitu saja dari kepalanya. Ivy segera menangkap perubahan raut wajah tersebut.

"Kenapa, Pak?" tanyanya dengan cepat.

Pria itu menelan ludah dengan berat sebelum menjawab. "Saya lihat Pak Aaron tertidur di ruangannya tadi pagi, Bu."

Ivy seketika membeku di tempat duduknya. Ia berpikir bahwa tidak mungkin Aaron akan datang sepagi ini.

"Tidur di meja kerja?" tanyanya memastikan, dengan suara pelan sembari menatap pria itu dengan ekspresi tidak percaya.

Petugas kebersihan itu mengangguk canggung. "Iya, Bu. Dan beliau masih pakai baju yang sama kayak kemarin. Saya sempat lihat beliau datang walau cuma selewat kemarin."

Alis Ivy langsung terangkat tinggi. Kenyataan itu jauh lebih aneh dari apa pun yang sempat ia bayangkan. Aaron dikenal hampir obsesif

terhadap penampilannya. Pria itu bahkan pernah mengganti dasinya hanya karena warnanya terlihat sedikit kusam di bawah lampu kantor. Pria dengan sifat seperti itu tidak mungkin bersedia tidur di kantor, apalagi dengan tetap mengenakan pakaian yang sama.

Ivy menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi lalu memijat pelipisnya dengan dua jari.

"Oke," gumamnya lebih kepada dirinya sendiri. "Ini bener-bener di luar nalar."

Ia menatap sekeliling ruangan HRD yang masih sepi, lampu putih yang bersinar terlalu terang, dan pendingin udara yang berdengung pelan. Tiba-tiba saja bulu kuduknya meremang.

"Jangan-jangan," Ivy merendahkan suaranya lalu melirik ke arah petugas kebersihan tersebut, "yang bapak lihat tadi itu sebenarnya bukan Pak Aaron."

Petugas itu membeku seketika. "Maksud Ibu apa?"

Ivy menghela napas panjang lalu berbicara dengan nada yang berada di antara serius dan mengawur, seperti tipikal orang yang terlalu lama bekerja dan kurang tidur. "Kantor ini belakangan terasa aneh banget. Mulai dari Proyek Shenzhen, laporan palsu, sampai sekretaris yang hilang tiba-tiba. Jangan-jangan ini efek akumulatif. Mungkin itu arwah lembur yang lagi gentayangan."

Petugas kebersihan itu menelan ludah dengan susah payah. "Bu Ivy, jangan menakut-nakuti saya dong."

"Saya serius," potong Ivy dengan cepat lalu mengibaskan tangannya seolah ingin menepis pikirannya sendiri. "Oke, nggak ding. Saya cuma bercanda. Sepertinya saya terlalu banyak minum kopi pagi ini."

Ivy terkekeh kering, namun raut wajahnya masih menunjukkan ketegangan yang nyata. "Tapi tetap saja, lihat Pak Aaron tidur di kantor itu hal yang sama sekali nggak normal. Lihat dia tidur saja sudah merupakan keanehan besar buat saya."

Petugas kebersihan itu akhirnya ikut tertawa kecil meskipun terdengar sangat ragu. "Sepertinya itu bukan hantu, Bu. Saya cukup

yakin itu memang beliau karena napasnya terdengar nyata dan mejanya pun penuh tumpukan berkas yang berantakan."

Ivy menghela napas panjang. Ia merasa sedikit lega karena itu bukan hal mistis, namun sekaligus merasa semakin khawatir akan kondisi mental atasannya.

Petugas kebersihan itu kemudian meraih sebuah map plastik dari dalam trolinya. "Saya juga ingin menyampaikan ini, Bu. Saya menemukan berkas-berkas ini berserakan di lantai dekat pintu ruangan Pak Aaron tadi. Tadinya saya pikir mau dibuang saja, tapi kelihatannya ini dokumen penting."

Ivy langsung menatap tajam ke arah map tersebut. Matanya menyipit saat instingnya mulai bekerja lebih cepat daripada logikanya.

"Berserakan di lantai?" tanyanya untuk memastikan sekali lagi.

"Iya, Bu. Terlihat seperti dilempar sengaja atau mungkin terjatuh waktu ada keributan."

Ivy terdiam membisu. Gambaran tentang Aaron yang sedang meledak marah, ruangan yang gelap, kertas-kertas yang beterbangan, dan fakta bahwa Seren tidak masuk kerja hari ini tiba-tiba tersusun rapi di kepalanya. Semua potongan teka-teki itu terlalu presisi untuk hanya disebut sebagai sebuah kebetulan semata.

Ivy menggosok dagunya secara perlahan sementara matanya tidak lepas dari map plastik bening yang kini berada dalam genggaman petugas tersebut. Pikirannya sudah berlarian ke berbagai arah yang liar, namun ia berusaha keras untuk menjaga nada suaranya tetap terdengar santai agar tidak menimbulkan kecurigaan lebih lanjut.

"Boleh saya simpan map itu?" tanya Ivy akhirnya. "Walaupun tadi berantakan di lantai, karena itu dari ruangan Pak Aaron, sepertinya isinya tetap sesuatu yang krusial buat kantor."

Petugas itu tampak sangat lega mendengar permintaan tersebut. Ia mengangguk dengan gerakan yang sangat cepat seolah beban di pundaknya baru saja terangkat. "Oh, tentu saja, Bu Ivy. Saya juga bingung ini harus diapakan. Tadinya mau saya bawa ke bawah, tapi

saya takut salah langkah."

Ia menyerahkan map itu ke Ivy dengan kedua tangan, penuh hormat. Ivy menerimanya dengan anggukan singkat. "Makasih ya, Pak."

Petugas itu tersenyum canggung sebelum kembali mendorong trolinya. "Kalau begitu, saya lanjut ambil sampah di ruangan lain dulu, Bu."

"Silakan," jawab Ivy singkat.

Pintu ruangan HRD kembali tertutup dengan dentuman halus yang menyisakan Ivy seorang diri di tengah keheningan pagi. Ia meletakkan map plastik transparan itu ke atas meja kerjanya lalu menatap sampul depannya dalam waktu yang cukup lama. Di balik lapisan plastiknya, lembaran kertas di dalamnya terlihat sangat kusut dengan sudut-sudut yang terlipat secara paksa. Beberapa bagian kertas bahkan tampak memiliki bercak bekas cipratan air yang sudah mengering, meninggalkan jejak kesedihan yang tak terucap.

Ivy menelan ludahnya dengan susah payah saat menyadari betapa hancurnya fisik dokumen tersebut.

Kenapa rasanya aku seperti sedang memegang sebuah bom waktu sekarang?

Tangannya sempat terangkat dan ujung jemarinya sudah menyentuh tepi map tersebut. Hanya dibutuhkan satu tarikan kecil saja, maka ia akan segera tahu apa yang sebenarnya terjadi di ruangan sang CEO semalam. Namun pada saat yang sama, bayangan tatapan elang milik Aaron melintas dengan tajam di benaknya, lengkap dengan bayang-bayang konsekuensi buruk yang akan ia terima jika nekat ikut campur dalam urusan pribadi atasannya.

Ia menarik tangannya kembali dengan segera dan menghela napas panjang. "Nggak deh. Jangan sekarang. Aku masih pengen hidup tenang."

Dengan gerakan yang cepat dan pasti, Ivy memastikan map itu tertutup dengan rapat. Ia bangkit dari kursi kerjanya lalu melangkah menuju loker pribadi yang berada di sudut ruangan, kemudian

menyelipkan map tersebut ke bagian yang paling dalam di balik tumpukan berkas lainnya. Ia menutup pintu loker itu rapat-rapat seolah ia baru saja mengubur sebuah rahasia yang terlalu berat untuk ia tanggung sendirian.

"Ini adalah urusan kamu, Seren," katanya dengan suara pelan yang hampir menyerupai sebuah doa bagi sahabatnya itu. "Biar berkas ini di sini dulu. Kamu orang yang jauh lebih berhak buat lihat isinya nanti."

Aaron terbangun saat getaran halus dari meja kerjanya merambat hingga ke lengannya. Alarm ponsel berdering pendek, suaranya terdengar begitu memekakkan di tengah ruangan yang terlalu sunyi. Ia mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya mengangkat kepala dengan susah payah. Lehernya terasa kaku, punggungnya pegal luar biasa, dan ada rasa pahit yang tertinggal di lidahnya seolah ia sama sekali tidak mendapatkan istirahat semalam.

Ia mengusap matanya dengan kasar berusaha mengumpulkan sisa kesadaran yang masih tercecer.

"Sial, jam berapa sekarang?" gumamnya dengan suara serak. Begitu melihat angka yang tertera di layar ponsel, matanya membelalak kecil karena kaget. Pukul sepuluh pagi.

Aaron mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang kini sudah terang benderang oleh cahaya matahari yang menembus jendela besar. Ruangannya tampak sangat rapi, bahkan terlalu rapi untuk ukuran kantor yang sedang sibuk. Tidak ada kepulan uap dari kopi hangat di atas meja, tidak ada tumpukan berkas baru yang siap ditandatangani, dan yang paling ganjil adalah tidak ada seorang pun yang datang membangunkannya.

"Di mana dia?" Aaron berdecak kesal. Ia segera mencari nama Seren di daftar notifikasi ponselnya, berharap menemukan pesan tentang jadwal rapat atau setidaknya sebuah permintaan maaf. Namun layar ponselnya tetap bersih dari nama wanita itu.

Ia berdiri dan berusaha merapikan jasnya seadanya. Di dalam

benaknya, ia sudah memutuskan apa yang akan ia lakukan sepanjang hari ini, yaitu mengabaikan Seren sepenuhnya. Baginya itu terdengar sebagai langkah yang sangat masuk akal untuk memberikan pelajaran. Ia melangkah menuju wastafel kecil di dalam toilet lalu membasuh wajahnya dengan gerakan cepat. Air dingin yang menyentuh kulitnya terasa menyegarkan, namun tetap tidak cukup untuk meredam rasa panas yang masih mengendap di dadanya sejak semalam.

Ia menatap bayangannya sendiri di cermin dengan tatapan yang tajam.

"Aku tidak salah."

Kalimat itu muncul begitu saja di kepalanya, terdengar mantap dan tanpa ada keraguan sedikit pun.

Ia mengeringkan wajahnya dengan tisu lalu kembali meraih ponselnya. Aaron menarik napas panjang dan berusaha menguatkan egonya sendiri. Ia tidak akan membiarkan perasaan sentimental mengaburkan penilaian profesionalnya sekarang.

Aaron menarik pintu ruangannya hingga terbuka lebar lalu melangkah keluar menuju lorong yang masih terasa sepi. Suara langkah sepatunya menggema pelan di atas lantai marmer yang dingin. Ia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana dengan rahang yang mengeras sempurna.

Langkah kaki Aaron membawanya melewati meja kerja Seren. Ia sempat berhenti selama sepersekian detik saat melihat tempat itu kosong tanpa penghuni. Hanya sebentar, sebelum ia kembali memaksakan logikanya untuk bekerja dengan keras.

Mungkin dia sedang berada di lantai lain.

Atau mungkin di ruang kepala divisi. Dia memang sering mondar-mandir jika pagi hari tiba.

Aaron kembali melangkah dengan langkah yang sengaja dihentak, kali ini tujuannya adalah lift. Ia menekan tombol lantai tempat para kepala divisi berada tanpa ada keraguan sedikit pun. Pintu lift yang

terbuat dari logam mengkilap itu menutup secara perlahan, memantulkan bayangan wajahnya yang kaku sekali lagi.

Aku tidak membutuhkan dia hari ini. Bahkan aku tidak membutuhkan siapa pun untuk saat ini.

Lift bergerak turun dengan mulus. Begitu pintu terbuka, Aaron melangkah keluar di lantai para kepala divisi. Langkahnya melambat sejenak sementara matanya menyapu ruangan terbuka yang dipenuhi meja kerja serta deretan kaca bening ruang pimpinan. Di sana semua orang terlihat sangat sibuk. Ada yang menunduk menatap layar monitor, ada yang berdiri sambil membawa tablet, dan ada pula yang berbicara pelan di sudut ruangan. Suasana berjalan dengan sangat normal, bahkan terasa terlalu normal untuk kondisi batinnya yang sedang porak-poranda.

Namun, tetap tidak ada sosok Seren di sana.

Kenyataan itu membuat dada Aaron terasa semakin mengganjal meskipun ia menolak keras untuk mengakuinya. Beberapa kepala staf sempat terangkat saat menyadari kehadirannya di sana. Senyum sopan dan anggukan kaku bermunculan, sebuah reaksi khas setiap kali sang CEO melintas tanpa pemberitahuan sebelumnya. Aaron tidak membalas satu pun dari sambutan itu. Ia terus berjalan lurus dengan langkah tegas dan rahang yang semakin mengeras sempurna.

Jika Seren tidak ada di sini, maka hanya ada satu tempat lagi yang memungkinkan, yakni ruang HRD.

Lorong menuju ruangan itu terasa jauh lebih panjang daripada biasanya. Sepatu Aaron beradu dengan lantai marmer, menimbulkan bunyi yang menggema teratur seolah sedang menghitung detik menuju sesuatu yang tidak ingin ia akui sedang ia cari dengan panik.

Di dalam ruang HRD, Ivy terlihat sedang berdiri dengan map di tangannya. Ia berbicara dengan sangat cepat kepada dua staf yang tampak tegang menghadapi atasannya. Nada suara Ivy terdengar sangat profesional namun terselip gelagat tidak sabar di sana. Ketika ia selesai memberikan instruksi, kedua staf itu mengangguk cepat lalu keluar dari ruangan hampir secara bersamaan, tepat saat Aaron tiba di ambang pintu.

Pintu ruangan belum sepenuhnya tertutup ketika Ivy merasakan perubahan suasana yang mendadak mencekam. Ia menoleh dan seketika jantungnya terasa berhenti berdetak. Aaron berdiri tepat di ambang pintu tanpa mengetuk atau memberi isyarat apa pun. Tubuhnya tegak dengan kedua tangan yang tersembunyi di dalam saku celana, sementara wajahnya tampak datar dengan sorot mata yang terlalu tenang untuk dianggap wajar.

Ivy menelan ludah dengan susah payah. "Mati aku," gumamnya sangat pelan.

Di dalam kepalanya, pikiran Ivy berlarian liar berusaha menenangkan diri. Ia terus merapal dalam hati bahwa ini hanyalah Aaron, sang CEO, atasan yang sanggup memecatnya sembari menyeruput kopi tanpa ekspresi sedikit pun.

Ia mencoba memaksakan sebuah senyum refleks, jenis senyuman yang biasanya muncul ketika naluri bertahan hidupnya bekerja lebih cepat daripada otaknya. Ia bertanya-tanya dalam hati tentang kesalahan apa yang telah ia perbuat hari ini. Apakah ada laporan yang terlambat, kebijakan yang bocor, atau jangan-jangan ini semua berkaitan dengan map berisi dokumen yang baru saja ia sembunyikan di dalam loker pribadinya.

Aaron melangkah masuk tanpa menunggu aba-aba. Pintu tertutup di belakangnya dengan bunyi pelan yang entah mengapa terdengar seperti sebuah vonis hukuman di telinga Ivy. Ia berdiri lebih tegak sementara kedua tangannya mencengkeram map di atas meja seolah benda itu bisa menjadi perisai bagi dirinya sendiri.

Aaron berhenti di tengah ruangan. Tatapannya sama sekali tidak berkeliling melainkan langsung terkunci pada Ivy. Keheningan menggantung di antara mereka, terasa tebal dan sangat tidak nyaman.

Lalu, Aaron akhirnya membuka suara. "Di mana Seren?"

Ivy terdiam selama beberapa detik. Ruangan HRD yang tadinya terasa luas mendadak berubah menjadi sempit dan menyesakkan. Ia menelan ludah lagi sebelum akhirnya memalingkan wajah dari tatapan Aaron yang terasa menusuk hingga ke tulang. Ia berjalan

perlahan ke arah komputernya dan menekan beberapa tombol dengan gerakan kaku seolah ia sedang berusaha membeli waktu.

"Pagi ini ada email internal dari operasional HRD yang masuk, Pak," kata Ivy akhirnya dengan suara yang terdengar lebih rendah daripada biasanya. Ia menoleh sebentar untuk memastikan Aaron masih berdiri di tempatnya sebelum melanjutkan bicaranya. "Isinya formulir pengajuan cuti atas nama Seren yang sudah disetujui otomatis oleh sistem."

Aaron mengerutkan dahinya seketika. Alisnya tertarik ke tengah dan ekspresi wajahnya menunjukkan dengan jelas bahwa ia tidak bisa menerima informasi tersebut begitu saja.

"Cuti?" ulangnya dengan nada pelan namun penuh dengan tanda tanya besar.

Ivy mengangguk pelan. Jemarinya kini bertaut di depan perut, sebuah sikap defensif yang tidak ia sadari sendiri.

"Lima hari, Pak," tambahnya dengan sangat hati-hati. "Dia tidak mencantumkan alasan spesifik. Tidak ada keterangan sakit atau izin keluarga. Dia hanya menggunakan sisa jatah libur tahunannya secara mendadak."

Udara di dalam ruangan itu terasa semakin berat untuk dihirup. Aaron tetap diam di tempatnya berdiri dengan rahang yang mengeras sempurna. Ia kemudian mendengus kesal, sebuah suara pendek yang terdengar seperti ejekan terhadap sesuatu yang tidak sanggup ia kendalikan. Tatapannya menggelap seiring dengan pikirannya yang entah sudah melayang jauh ke mana.

Ivy menahan napasnya dalam-dalam karena ia sangat mengenali ekspresi itu. Biasanya, setelah rahang Aaron mengeras seperti itu, seseorang akan segera kehilangan pekerjaannya dalam hitungan menit.

"Secara teknis, Anda sebenarnya bisa membatalkan cuti itu, Pak," lanjut Ivy dengan cepat seolah ia takut kehilangan kesempatan untuk bicara. "Karena Seren tidak meminta persetujuan langsung dari Anda sebelum sistem memprosesnya secara otomatis."

Ia menatap Aaron dengan saksama lalu menambahkan kalimatnya dengan suara yang jauh lebih pelan.

"Tapi hal itu hanya bisa dilakukan kalau memang ada urusan yang sangat genting. Urusan yang benar-benar mendesak dan tidak bisa digantikan oleh siapa pun di kantor ini."

Beberapa detik berlalu tanpa ada jawaban apa pun dari Aaron. Pria itu hanya berdiri mematung sebelum akhirnya mengangkat satu tangannya setinggi dada dengan telapak tangan yang terbuka, sebuah isyarat dingin untuk menghentikan penjelasan Ivy.

"Tidak apa-apa," katanya dengan singkat dan dingin. "Biarkan saja."

Ivy tersentak kecil mendengar respons tersebut. Ia menatap punggung Aaron dengan tatapan tidak yakin atas apa yang baru saja ia dengar. Pria yang biasanya gila kerja dan sangat menuntut itu baru saja melepaskan asisten paling berharganya begitu saja tanpa perlawanan.

Aaron sudah berbalik arah. Tanpa menambahkan satu patah kata pun, ia melangkah keluar dari ruangan HRD. Pintu tertutup di belakangnya dengan suara debuman halus, meninggalkan keheningan yang terasa sangat janggal di dalam ruangan itu.

Ivy berdiri mematung di tempatnya selama beberapa saat. Ia menatap layar komputer yang masih menampilkan formulir cuti Seren, lalu beralih menatap pintu yang baru saja dilewati oleh Aaron. Alisnya berkerut dalam-dalam sementara rasa penasaran mulai menggerogoti benaknya dengan liar.

Apa yang sebenarnya sedang terjadi di antara kalian berdua?

37.

☆☆☆

Aaron berjalan menyusuri lorong rumah sakit dengan langkah yang terukur. Satu tangannya masuk ke dalam saku coat panjang yang ia kenakan.

Hujan turun tiba-tiba sejak sore tadi, membuat udara dingin merayap sampai ke tulang hingga pakaian panjang terasa seperti pilihan yang paling masuk akal. Lampu-lampu lorong memantul di atas lantai mengilap dan menciptakan bayangan panjang di bawah kakinya.

Tatapannya kosong, lurus ke depan, seolah sedang memikirkan sesuatu yang sangat berat. Namun jika ditanya, bahkan ia sendiri tak akan mampu menjawab apa yang sebenarnya sedang berputar di kepalanya.

Pintu ruang VIP terbuka dengan pelan. Di dalam ruangan itu, Haris duduk setengah bersandar di ranjang. Satu tangannya memegang sendok, sementara tangan lainnya menahan kotak makan berwarna hitam doff dengan logo restoran mahal di sudutnya. Di atas meja kecil di samping ranjang tersaji beef steak medium rare dengan saus lada hitam, kentang panggang, dan segelas jus delima dingin. Makanan itu sama sekali tidak terlihat seperti jatah rumah sakit, bahkan untuk standar ruang VIP sekalipun.

Aaron melangkah masuk tanpa tergesa. "Ternyata kamu masih hidup," katanya datar, nyaris terdengar seperti basa-basi kosong.

Haris mendengus pelan dan mengerucutkan bibirnya sebelum menyuapkan potongan daging ke mulut. "Untuk apa kamu datang kemari? *You're literally ruining my appetite just by standing there."*

Aaron hanya tersenyum tipis, sebuah senyum singkat yang tidak benar-benar sampai ke matanya. Ia menarik kursi dan duduk di sisi ranjang lalu menyandarkan punggungnya dengan santai. Ia bersikap seolah tempat ini bukan rumah sakit dan Haris bukanlah seseorang yang baru saja lolos dari maut.

"Bagaimana dengan penangkapan pelakunya?" tanya Aaron akhirnya. "Ada perkembangan?"

Haris tidak langsung menjawab. Ia mengunyah perlahan, menelan makanannya, lalu menyeka sudut bibir dengan tisu sebelum melirik Aaron sekilas.

"Aku sudah menyewa orang-orang untuk menyelidikinya," katanya dengan tenang. "Tapi tidak mudah. *The person who hired those hitmen*

clearly isn't an amateur. Jejaknya benar-benar bersih."

Ia kembali menatap makanannya seolah pembicaraan itu tidak lebih penting daripada potongan daging di hadapannya. *"So, just be patient. Just wait until everything is sorted out."*

Ruangan itu kembali sunyi, hanya diisi oleh suara pisau yang menyentuh tempat makan dan dengung halus dari mesin penghangat. Aaron tidak langsung menanggapi. Ia menatap lurus ke depan, ke arah dinding putih yang terasa terlalu steril dan terlalu bersih untuk semua kekacauan yang sedang terjadi di dalam kepalanya. Aaron melirik kotak makanan di atas meja lipat itu dengan alis yang sedikit terangkat.

"Makananmu tidak terlihat seperti jatah untuk orang sakit."

Haris mendelik tanpa rasa bersalah. Ia menyuapkan potongan steak wagyu yang masih beruap lengkap dengan kentang tumbuk dan saus lada hitam. Ia menelan makanan itu dengan santai sebelum menjawab.

"Hanya kepalaku yang sakit, bukan perutku," katanya datar. "Kalau aku harus terbaring di tempat sialan ini, setidaknya makananku harus sepadan. *I'm not going to eat that bland hospital food, no way."*

Aaron mendengus pelan lalu kembali menyandarkan punggungnya ke kursi. Ruangan kembali tenggelam dalam keheningan yang aneh seolah kata-kata yang tidak diucapkan sedang menggantung berat di udara. Suara hujan di luar jendela menjadi satu-satunya pengisi ruang yang tersisa. Haris melirik ke arah Aaron dari sudut matanya dan ia pun berhenti makan.

"Kamu kenapa?" tanyanya akhirnya.

Aaron mengerutkan dahi. "Kenapa apanya?"

"Wajahmu," kata Haris sambil menunjuk samar. "Kamu menekuknya seolah-olah kamu baru saja menelan pecahan kaca. *Seriously, is there some huge problem at the company?"*

Aaron masih menatap Haris dengan pandangan sulit diartikan. "Memang sejak kapan perusahaanku tidak bermasalah?"

Haris tertawa kecil, sebuah tawa singkat tanpa humor. "*Come on. Don't act stupid with me.* Masalah perusahaan sudah seperti napas bagimu, *but this time, it feels different."*

Aaron mengalihkan pandangannya ke jendela. Pantulan wajahnya tampak samar di kaca yang basah oleh sisa hujan.

"Kamu terlihat seperti ingin merobek sesuatu, tapi kamu sendiri belum memutuskan apa yang ingin kamu robek," lanjut Haris lagi.

Aaron seketika berbalik. Tatapannya menancap lurus ke arah Haris dengan tajam, persis seperti bilah pisau yang baru saja diasah.

"Memangnya ada yang berbeda dariku?"

Haris refleks menelan ludah dan bahunya tampak menegang. Selama beberapa detik ia merasa ragu, lalu memilih untuk memalingkan wajah kembali ke makanannya.

"Mungkin hanya perasaanku saja," katanya akhirnya dengan suara yang jauh lebih pelan dari sebelumnya.

Aaron tidak memberikan tanggapan apa pun. Ia kembali diam dan membiarkan tatapannya jatuh ke lantai sementara hujan di luar terus turun dengan deras, seolah sedang menegaskan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin ia akui.

Setelah menyelesaikan makannya, Haris menyandarkan punggungnya ke sandaran ranjang yang ditinggikan. Garpu ia letakkan begitu saja di atas wadah makanan yang kini nyaris bersih tanpa sisa. Tatapannya sempat beralih ke jendela selama beberapa detik untuk mengamati rintik hujan sebelum akhirnya kembali terfokus pada sosok Aaron yang duduk kaku di sampingnya.

"Aku hampir lupa," katanya dengan nada suara yang lebih ringan daripada sebelumnya. "Apakah Seren baik-baik saja? *Is she safe?"*

Aaron mengerutkan dahi seketika dan ekspresi wajahnya langsung mengeras dalam sekejap. "Ini bukan waktu yang tepat untuk menggombal."

Haris mendengus pelan dengan wajah yang jelas menyiratkan

kelelahan fisik yang luar biasa. "Aku tidak sedang mencoba menggombal. Aku bertanya dengan sangat serius. *I'm dead serious right now."*

Aaron berdecak kesal sementara rahangnya mengencang secara otomatis.

"Untuk apa kamu ingin tahu kabarnya?" suaranya naik satu oktav dan terdengar tajam. "Memangnya hal itu begitu penting bagimu?"

Haris menarik napas dalam-dalam seolah ia sedang menimbang apakah kalimat berikutnya memang layak untuk diucapkan kepada pria di depannya ini. *"I thought we'd be on the same page about this, Aaron."*

Aaron menatapnya tanpa berkedip sedikit pun.

"Setelah Vincent mati," lanjut Haris dengan perlahan, "aku mulai memikirkan ulang semua transaksi yang pernah ia lakukan. Terutama semua hal yang melibatkan Seren di dalamnya. *Everything seems connected, and not in a good way."*

Udara di dalam ruangan steril itu mendadak terasa jauh lebih berat dan menyesakkan.

"Aku ini hanyalah orang yang menjaganya selama beberapa hari," kata Haris dengan suara yang kini lebih datar meskipun ada sesuatu yang getir tertanam di sana. "Dan lihatlah kondisi aku sekarang. *Look at this fucking mess."*

Ia menggerakkan sedikit bahunya seakan ingin mengingatkan pada luka menganga yang masih dibalut perban putih di balik pakaian rumah sakitnya.

"Kalau aku saja bisa berakhir tragis seperti ini," lanjutnya sembari menatap lurus ke arah netra Aaron, "apalagi yang mungkin terjadi pada Seren. *She's a target, Aaron. Whether you like it or not."*

Keheningan jatuh di antara mereka dengan sangat panjang dan terasa tidak ramah sama sekali. Tatapan Aaron mengeras, namun kali ini bukan kemarahan meledak yang muncul di sana melainkan sesuatu yang jauh lebih gelap dan sulit untuk diterjemahkan oleh siapa pun.

"Aku sudah bilang berkali-kali," suara Aaron terdengar rendah namun keras, seolah sedang ditahan dengan paksa di balik tenggorokannya. "Seren tidak ada hubungannya lagi dengan masalah ini. File milik Vincent sudah aku terima secara lengkap dan semua transaksi itu sudah dianggap selesai di tanganku."

"Kamu benar-benar yakin soal itu?" tanya Haris dengan nada yang terlalu tenang untuk ukuran situasi mereka sekarang.

Aaron menoleh dengan gerakan cepat yang mendadak. "Apa maksudmu berkata begitu?"

"Aku benar-benar iri padamu," lanjut Haris tanpa ada keraguan sedikit pun di matanya. "Kamu bisa memutuskan sesuatu secara sepihak lalu menganggap semuanya sudah beres. Tidak perlu memikirkan kemungkinan terburuk. Tidak perlu waspada. *You don't even care about other people who might get dragged into the hole you dug.* Dasar brengsek."

Rahang Aaron semakin mengeras hingga otot-otot di sekitar lehernya menegang. "Jelaskan apa maksudmu yang sebenarnya."

Haris menyunggingkan senyum tipis, sebuah senyum yang sama sekali tidak mengandung unsur penghiburan. "Pikirkan saja baik-baik. Kamu yang menyeret Seren ke sana malam itu. Kamu yang menempatkannya di posisi untuk berhadapan langsung dengan monster seperti Vincent. *You're the one who opened the gates of hell for her, Aaron."*

"Aku tidak pernah memberikan perintah padanya untuk menemui Vincent secara pribadi," potong Aaron dengan nada yang sangat tajam. *"I never asked her to do that."*

"Tapi kamu juga tidak pernah melarangnya untuk pergi ke sana," balas Haris dengan sangat cepat. "Dan kamu justru melepasnya sendirian di club itu. Kamu tahu betul seperti apa dunia gelap itu bekerja. *You know exactly what kind of person Vincent was."*

Aaron bangkit hingga posisi tubuhnya setengah berdiri dan tangannya mencengkeram sandaran kursi dengan sangat kuat. "Aku tidak bertanggung jawab atas setiap keputusan yang dia ambil secara

sadar."

Haris mendelik tajam ke arah sepupunya. "Itu dia masalah utamanya. *You always think like that. Always.*"

"Kamu merasa selalu memegang kendali penuh," suara Haris mulai naik dan terdengar mendesak. "Kamu yang mengatur jalannya permainan. Kamu yang menentukan siapa yang boleh masuk dan siapa yang harus keluar. Tapi ketika sesuatu berjalan di luar rencana kamu, kamu dengan mudahnya bilang bahwa itu bukan lagi urusanmu. *How convenient."*

Aaron tertawa singkat yang terdengar sarkastik. "Jangan memutarbalikkan keadaan. Seren bukan anak kecil yang perlu dituntun. *She is a professional."*

"Justru karena dia sangat profesional," balas Haris tanpa niat untuk mundur selangkah pun, "dia akan selalu berusaha menyelesaikan apa pun kekacauan yang kamu tinggalkan di belakangmu. Bahkan kalau itu berarti ia harus menempatkan dirinya sendiri dalam bahaya yang nyata. *She's cleaning up your mess, you prick!"*

Keheningan kembali jatuh sesaat di antara mereka berdua. Aaron mengalihkan pandangannya dan menatap ke arah jendela besar. Di luar sana hujan masih turun dengan setia, memburamkan pemandangan kota yang kini tampak seperti lukisan cat air yang luntur.

Tak lama, Aaron berbalik, menatap Haris dengan tajam. "Lalu apa yang sebenarnya kamu inginkan dariku? Mengakui bahwa semua ini adalah kesalahanku? *Is that what you want? My fucking confession?"*

"Setidaknya gunakan logikamu untuk berpikir," jawab Haris dengan sangat tegas. "Setidaknya sadari bahwa setiap orang yang kamu tarik untuk berada di dekatmu pasti akan ikut menerima dampak dari semua tindakanmu. *No one stays safe around you, Aaron."*

Aaron menggelengkan kepalanya dengan keras seolah ingin menepis kenyataan itu. "Kamu menarik kesimpulan terlalu jauh. *You're being fucking dramatic."*

"Tidak," sanggah Haris dengan cepat. "Aku hanya menjadi jauh lebih waspada karena aku sudah membayar harga kewaspadaan ini dengan darahku sendiri. *I almost died for your little game, remember?"*

Tatapan Aaron seketika menggelap. "Jangan seret emosimu yang sedang tidak stabil ke dalam urusan ini."

"Emosi?" Haris tertawa hambar dengan sorot mata yang getir. "Aku berbaring tidak berdaya di ranjang ini karena seseorang ingin membungkam Vincent secara permanen. Dan kamu masih berpura-pura bahwa semua benang kusut ini bisa diputus hanya dengan satu keputusan seorang CEO bodoh sepertimu? *Wake the fuck up, Aaron!"*

Aaron mengepalkan tangannya dengan sangat kuat hingga buku-buku jarinya memutih. "Aku sudah melakukan semua hal yang memang perlu untuk dilakukan."

"Untuk siapa?" tanya Haris dengan nada yang menusuk. "Untuk kepentingan perusahaanmu? Atau hanya untuk menenangkan kegelisahan di hatimu sendiri? *Are you actually protecting her, or are you just protecting your own massive ego, you selfish prick?"*

Pertanyaan itu menghantam Aaron lebih keras daripada tamparan fisik mana pun yang pernah ia terima. Ia terdiam membisu di tempatnya berdiri.

Haris melanjutkan bicaranya dengan suara yang lebih rendah namun terasa semakin tajam. "Kamu bilang Seren aman sekarang. *Are you really that fucking sure?* Kamu bahkan tidak tahu di mana keberadaan wanita itu hari ini."

"Aku tidak perlu tahu," jawab Aaron dengan sangat cepat, bahkan terdengar terlalu cepat untuk seseorang yang mengaku tidak peduli.

Haris menghela napas panjang sembari menatap langit-langit ruangan. *"That's your denial speaking,* Aaron. Kamu pikir dengan menjauh darinya maka semuanya akan selesai begitu saja. Padahal kenyataannya kamu hanya sedang melarikan diri. *You're just running away like a coward."*

"Aku tidak sedang melarikan diri dari apa pun!" bentak Aaron dengan

suara yang menggelegar di ruangan itu.

"Kamu sedang lari dari tanggung jawab," balas Haris tanpa ada keraguan sedikit pun di wajahnya. "Dan kamu sedang berlari menjauhi rasa bersalahmu sendiri. *You're running from your own goddamn guilt."*

Ruangan itu kembali sunyi dalam cekaman ketegangan. Hanya suara rintik hujan dan bunyi ritmis dari mesin monitor kesehatan yang terdengar mengisi kekosongan.

"Kamu tidak akan pernah mengerti posisiku," kata Aaron akhirnya dengan nada yang sangat letih.

Haris menatapnya lurus ke dalam matanya. "Justru aku sangat mengerti. Karena aku masih memikirkan keselamatan Seren sementara kamu sibuk meyakinkan diri sendiri bahwa semua ini bukan karena kesalahanmu. *You're too busy protecting your pride while she's out there exposed."*

Aaron berdiri kaku dengan dada yang naik turun secara tidak teratur. Wajahnya tegang dan matanya penuh dengan amarah yang bercampur dengan sesuatu yang sangat ia benci untuk diakui.

"Kamu tidak tahu apa pun tentang aku," katanya dengan nada tajam yang penuh ancaman. "Kamu tidak hidup di dalam kepalaku. Kamu tidak bangun setiap hari dengan daftar nama orang yang mungkin akan menusukmu dari belakang kapan saja. *So don't act like you fucking know me."*

Haris mengembuskan napas berat sembari menahan rasa perih di lukanya. "Aku tidak perlu hidup di dalam kepalamu untuk menyadari satu hal yang sangat jelas," balasnya dengan dingin. "Kamu memiliki gengsi yang tinggi untuk sekadar mengakui bahwa kamu telah berbuat salah. *Your ego is fucking blinding you."*

Aaron mendongak dengan raut wajah yang tersinggung luar biasa. "Apa katamu?"

"Kamu mendengarnya dengan sangat jelas." Haris tetap menatapnya tanpa gentar. "Kamu menghindari topik mengenai Seren bukan

karena dia tidak penting bagimu, tapi justru karena kamu tahu kamu sudah melukainya dengan sangat dalam. *You know you fucked up,* dan perasaan itu membuatmu tidak nyaman setiap kali kamu memikirkannya."

Aaron terkekeh sinis mencoba mengembalikan wibawanya yang mulai runtuh. "Jadi sekarang kamu sudah beralih profesi menjadi penerjemah emosiku? *Since when did you become a shrink?"*

"Aku hanya tidak buta terhadap kenyataan," kata Haris dengan cepat. "Sejak awal semua hal yang Seren lakukan selalu kamu curigai tanpa alasan yang jelas. Padahal tanpa kehadirannya, setengah dari kekacauan di perusahaanmu tidak akan pernah terurai. *But you chose to deny it.* Jauh lebih mudah bagimu untuk menyebutnya sebagai pengkhianat daripada harus mengakui bahwa sebenarnya kamu sangat bergantung padanya selama ini. *You're a hypocrite, Aaron. A goddamn hypocrite."*

Aaron menyipitkan mata, sorotnya menajam penuh selidik. "Kenapa kamu begitu yakin membelanya?" suaranya berubah menjadi nada curiga yang kental. "Atau jangan-jangan kamu juga sedang bersekongkol dengannya untuk menjatuhkan aku? *Are you playing me too, Haris?"*

Kalimat itu jatuh seperti tamparan keras di tengah ruangan yang sunyi. Haris terdiam selama sepersekian detik, lalu wajahnya memerah karena amarah yang memuncak. Dalam satu gerakan cepat yang mengabaikan rasa sakit di tubuhnya, ia bangkit dan mencengkeram kerah coat Aaron, menarik pria itu mendekat hingga napas mereka saling beradu.

"Jangan libatkan aku dalam paranoia sialanmu!" desis Haris dengan suara yang bergetar karena emosi. "Tidak semua orang di sekitarmu itu brengsek, Aaron. *Stop acting like the whole world is out to get you!"*

Aaron menatapnya balik tanpa gentar, amarah mereka beradu dengan sesuatu yang jauh lebih gelap di dalam sana.

"Kamu terlalu nyaman menuduh orang lain demi menenangkan ketakutanmy sendiri," lanjut Haris, suaranya tetap tegas meski tubuhnya melemah. "Suatu hari nanti, ketika semua orang benar-

benar telah pergi dari sisimu, baru kamu akan sadar siapa yang sebenarnya telah kamu hancurkan dengan tanganmu sendiri. *You'll be left with nothing but your own goddamn ego."*

Keheningan kembali menguasai ruangan VIP itu. Kali ini bukan keheningan yang kosong, melainkan penuh oleh kata-kata tajam yang tidak akan pernah bisa ditarik kembali. Ekspresi Aaron semakin mengeras, rahangnya mengunci rapat, dan otot di lehernya menegang dengan sangat jelas.

"Dengar aku baik-baik," kata Haris dengan suara rendah yang terdengar berbahaya. *"What the fuck are you actually afraid of from your own assistant?"*

Aaron berusaha menepis tangan Haris, namun pria yang sedang terluka itu tetap tidak melepaskan cengkeramannya.

"Masuk akal jika kamu mencurigai Vincent," lanjut Haris dengan napas yang mulai memberat. "Dia memang brengsek sejak awal. Tapi Seren? Dia adalah orang yang selalu membersihkan kekacauanmu, orang yang menutup lubang-lubang kesalahan yang bahkan tidak kamu sadari sendiri. *She's been your goddamn lifesaver!"*

Aaron terdiam membisu, sementara napasnya mulai memburu karena gejolak batin yang hebat.

"Dia hanya seorang wanita, Aaron. Seorang sekretaris. Dia bukan pemain besar di industri ini dan dia jelas bukan ancaman bagimu. Jadi jelaskan padaku, kekuatan apa yang menurutmu dia miliki sampai kamu merasa begitu ketakutan? *Why are you so fucking threatened by her?"*

"Dia hanya—" suara Aaron terhenti di tenggorokan.

"Tidak," Haris memotong dengan cepat. "Yang kamu takutkan sebenarnya bukan dia. Yang kamu takutkan adalah kemungkinan bahwa dia mampu melihatmu apa adanya, dengan segala kerapuhanmu, dan kamu belum siap menghadapi kenyataan itu. *You're scared because she actually knows the real you."*

Haris akhirnya menghempaskan tubuh Aaron menjauh hingga Aaron

sedikit terhuyung ke belakang. "Tidak semua orang di sekitarmu adalah musuh, dan tidak semua orang pantas kamu curigai dengan cara yang menjijikkan seperti ini, brengsek. *Get your head out of your ass."*

Ruangan kembali sunyi dan terasa sangat berat, menyisakan napas yang belum kembali tenang serta kebenaran yang menggantung tanpa jawaban pasti. Haris menghela napas panjang sebelum membuka suara lagi. Nada suaranya kali ini tidak lagi meninggi, justru terdengar lebih dingin dan berat seolah setiap kata telah ia pertimbangkan dengan matang.

"Kalau memang ada orang yang pantas kamu curigai," katanya dengan suara pelan, "mereka adalah orang-orang yang sejak awal menyusun semua kekacauan ini. *The ones who pushed you to this breaking point,* bukan orang yang berdiri setia di sampingmy dan membersihkan darahmu sendiri. *Stop biting the hand that feeds you, Aaron."*

Aaron tidak langsung memberikan jawaban. Dadanya naik dan turun secara perlahan, terlalu teratur untuk seseorang yang baru saja beradu emosi sehebat itu. Tatapannya tertuju pada Haris, tajam dan dalam seolah ingin menembus hingga ke tulang belakang. Ia berdiri tegak dengan wajah yang kini kembali tenang, terlalu tenang, dengan rahang yang mengeras dan mata yang gelap.

"Kamu tidak berhak menghakimi aku," ucapnya rendah. Ia tidak berteriak, ia tidak meninggikan suara, namun justru itulah yang membuatnya terasa sangat mengintimidasi. *"Not while you're lying in that pathetic state."*

Ia melangkah satu langkah lebih dekat, memaksa Haris untuk menatapnya langsung. "Kamu pikir aku tidak memikirkan semua kemungkinan ini? *You think I'm just shooting in the dark?* Setiap keputusan yang aku ambil memiliki benang merahnya sendiri. Aku sudah memutar ulang semuanya dalam kepalaku. *Over and over again.* Siapa yang bicara apa, siapa yang bergerak ke mana, siapa yang diuntungkan, dan siapa yang hanya diam saat seharusnya mereka bersuara."

Napasnya tetap stabil namun ada ketegangan tipis di setiap suku kata

yang ia ucapkan.

"Aku sudah mencoba untuk menepis kecurigaanku berkali-kali. Aku sudah memaksa diriku untuk percaya bahwa tidak semua orang berniat buruk padaku, *that not every help comes with a goddamn price.* Tapi kenyataannya memang tidak sesederhana itu di dunia kita."

Aaron tertawa kecil tanpa ada sedikit pun unsur humor di dalamnya. "Kamu bilang aku mencurigai orang yang salah? Kamu bilang aku bersikap berlebihan? *Are you kidding me?"* Ia menggelengkan kepala dengan pelan. "Kamu tidak tahu seperti apa rasanya hidup dengan beban bahwa satu kesalahan kecil saja bisa menghancurkan segala hal yang telah aku bangun. *One slip and it's all fucking gone."*

Haris tidak lagi menyela. Ia hanya terduduk diam menerima setiap kata-kata itu.

"Aku tidak memiliki kemewahan untuk bersikap lengah sedikit pun," lanjut Aaron. "Aku tidak bisa berpikir dengan kepala kosong seperti yang kamu minta, karena setiap kali aku lengah, selalu ada orang yang siap memanfaatkannya untuk menghancurkanku. *They're all vultures, Haris. Every single one of them."*

Tatapannya menekan dengan cara yang dingin dan nyaris kejam. "Dan kalau kamu memang merasa lelah untuk membantuku lagi, kalau kamu merasa tidak ingin terlibat lebih jauh, *it's fine by me.* Aku tidak pernah memaksa siapa pun untuk tetap tinggal di sisiku."

Ia meluruskan punggungnya dengan penuh wibawa. "Aku akan menyelesaikan semuanya sendiri, tanpa bantuan orang-orang yang merasa tahu segalanya tapi tidak pernah benar-benar memikul beban seberat yang aku pikul. *I'll handle this shit on my own."*

Haris mengepalkan tangannya sejenak lalu melepaskannya kembali. Ia tidak membalas. Bukan karena ia tidak mampu berdebat lagi, melainkan karena ia sadar bahwa Aaron tidak sedang mencari jawaban ataupun kebenaran. Pria itu sedang membangun benteng pertahanan yang lebih tinggi untuk melindungi egonya yang terluka.

Keheningan jatuh dengan sangat berat di antara mereka. Aaron berdiri di sana selama beberapa detik lebih lama sebelum akhirnya

berbalik tanpa menunggu reaksi apa pun. Langkah kakinya terdengar tenang dan terkontrol saat meninggalkan ruangan, seperti seseorang yang sudah memutuskan untuk memutus semua tali penghubung yang tersisa.

Haris memandang punggung itu yang perlahan menjauh dan menghilang di balik pintu, sementara dadanya terasa semakin sesak. Ia akhirnya mengerti satu hal. Bukan karena Aaron tidak paham siapa yang telah membantunya dengan tulus, melainkan karena ia terlalu takut jika suatu hari nanti ia harus mengakui bahwa orang yang paling keras ia dorong untuk menjauh adalah satu-satunya orang yang benar-benar memilih untuk tetap tinggal.

38.

☆☆☆

Di sebuah ruangan yang dingin dan nyaris tanpa cahaya, sebuah peti logam terbuka setengah. Di dalamnya terbaring tubuh Vincent yang kaku, pucat, dengan wajah yang masih menyisakan jejak keterkejutan

terakhir sebelum nyawanya direnggut secara paksa. Bau formalin bercampur samar dengan aroma besi yang tajam, menciptakan suasana yang tak nyaman bahkan bagi mereka yang sudah terbiasa berurusan dengan kematian setiap harinya.

Tiga orang pria berdiri mengelilingi peti itu. Setelan jas hitam mereka tampak rapi, sepatu mengilap memantulkan cahaya lampu yang redup, dan ekspresi wajah mereka datar seolah mayat di hadapan mereka tak lebih dari sekadar barang inventaris yang gagal fungsi.

Di antara mereka, Lin Jiahao berdiri paling dekat. Ia mencondongkan tubuh sedikit untuk menatap wajah Vincent dengan mata yang tenang, bahkan terlalu tenang untuk seseorang yang sedang menyaksikan hasil akhir dari sebuah pembunuhan brutal.

"Dia bener-bener mati, kan?" tanyanya akhirnya dengan nada suara yang ringan, hampir terdengar seperti sedang bosan.

Salah satu pria di sampingnya mengangguk pasti. "Sayatan di lehernya terlalu dalam, Tuan. Mustahil baginya untuk selamat,"

Lin mengerucutkan bibirnya lalu menghela napas pendek seolah sedang mendengar kabar buruk tentang saham yang mendadak anjlok.

"Sayang sekali," gumamnya lirih. "Padahal dia itu bartender paling licik yang pernah saya temui. *I mean, he was useful.* Dia tahu cara bikin orang mabuk sampai mulut mereka bocor soal rahasia bisnis. *A lot of doors opened just because of his sweet mouth and his cocktails."*

Pria lain mengerutkan dahi karena merasa bingung. "Mohon maaf jika saya lancang, Tuan, tapi bukankah ini bagian dari rencana Anda? Jika dia memang berguna, kenapa Anda mengeksekusinya sekarang?"

Lin tersenyum kecil, sebuah senyum yang sama sekali tidak sampai ke matanya. Ia meluruskan tubuhnya lalu memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana.

"Kamu salah paham," sahut Lin santai. "*This murder wasn't exactly my idea.* Saya nggak pernah berniat melangkah sejauh ini. *At least not for*

now."

"Lalu siapa yang melakukannya?" pria pertama bertanya lagi, kali ini dengan nada yang lebih tajam.

Ia melirik kembali ke arah mayat Vincent. *"There's someone else.* Seseorang yang merasa Vincent sudah mulai terlalu berisik. Seseorang yang menganggap dia tahu terlalu banyak dan nggak bisa dikendalikan lagi."

Pria ketiga menyeringai tipis melihat ketenangan Lin. "Bukankah Anda adalah orang yang paling benci didikte oleh siapa pun, Tuan?"

Lin tertawa pelan. Suaranya rendah, nyaris menyerupai desahan yang ditahan di balik tenggorokan.

"Tepat sekali. *I hate being told what to do,"* ujarnya jujur. "Tapi yang lebih saya benci adalah kalau permainan ini berjalan terlalu cepat dan selesai begitu saja. *It's no fun."*

"Anda tidak ingin menyerang balik sekarang, Tuan? Jika ada yang berani melangkahi Anda, bukankah seharusnya kita bergerak?"

Lin mengangkat satu tangannya untuk memberi isyarat agar mereka segera diam. Tatapannya kembali jatuh pada sosok Vincent dan pada wajah kosong di balik peti logam tersebut.

"Tidak perlu," katanya dengan nada ringan. "Belum saatnya."

Ketika ia sedang sibuk mengamati mayat tersebut, ponselnya bergetar pelan di genggamannya. Layar hitamnya menyala dan menampilkan sebuah nomor tanpa nama. Lin tidak perlu menebak siapa pengirimnya karena ia sudah tahu persis siapa yang meneleponnya pada jam seperti ini. Ia mengangkat telepon itu tanpa ragu dengan suara yang terdengar santai dan hampir ringan.

"Anda menelepon tepat saat saya sedang mengagumi 'karya seni' baru kita," ujar Lin tanpa basa-basi. Suaranya rendah, terdengar santai tapi tajam.

"Karya seni yang berantakan, Jiahao," sahut suara di seberang sana. "Apa yang Anda rencanakan untuk tubuh Vincent?"

Lin melangkah menjauh beberapa langkah, mencari sedikit privasi. "Pertanyaan yang langsung menusuk ke inti masalah," ujarnya lalu terkekeh pelan. "Kenapa? Anda berharap saya menyerahkannya ke polisi begitu saja?"

"Polisi itu jalan keluar bagi amatir. Anda tahu Vincent ditemukan di gudang Aaron. Itu kartu mati untuknya jika Anda mau memainkannya." suara di telepon itu membalas dengan nada menuntut.

Lin mengusap dagunya perlahan. "Tidak sesederhana itu, Anda tahu sendiri, Aaron itu bukan orang bodoh. Dia pasti sudah *cleaning up the mess* sebelum tubuh ini ditemukan siapa pun. Dan saya tahu persis apa yang akan dia lakukan supaya namanya tetap bersih."

Keheningan menggantung di seberang telepon. "Jadi Anda akan membiarkannya lolos?"

"Untuk saat ini, jawabannya adalah ya," jawab Lin dengan nada ringan. "Tujuan utama kita bukan untuk menjebloskannya ke penjara. *We want to see him fall, slowly.* Kita ingin dia kehilangan pijakan, kepercayaan diri, sampai kehilangan kontrol atas segalanya."

Ada jeda yang cukup panjang di seberang sana. "Anda terdengar terlalu lunak dari biasanya."

Lin tertawa kecil mendengar tuduhan itu. "Atau mungkin saya hanya tidak ingin terlihat bodoh dengan terburu-buru. Menyerangnya secara frontal sekarang hanya akan membuat kita kelihatan ceroboh. *And Aaron is at his most dangerous when he feels cornered."*

Suara itu mendengus pelan sebagai tanda tidak puas. "Lalu Anda sendiri? Apa Anda puas dengan progres ini?"

Lin terdiam sesaat untuk merenung. Ia melirik kembali ke arah peti mati dengan ekspresi datar yang sangat sulit dibaca oleh siapa pun.

"Puas?" ulangnya pelan. "Entahlah. Sejujurnya, saya hanya sedang mengikuti arus yang ada."

"Itu bukan gaya bicara Anda yang biasanya."

"Dunia ini jarang sekali berjalan sesuai dengan gaya yang kita inginkan," balas Lin dengan suara tenang. "Dari awal saya berutang pada banyak orang untuk membangun superclub mewah itu. Koneksi, perlindungan... *and you are one of those people who helped me."*

Di seberang sambungan telepon, suara itu terdiam jauh lebih lama kali ini seolah sedang mencerna setiap kata yang baru saja diucapkan oleh Lin. "Jadi Anda menganggap semua ini sebagai cara membayar utang?"

"Anggap saja begitu," jawab Lin dengan nada yang sangat santai. "Saya bermain sesuai aturan yang Anda buat dengan sangat rapi. Tapi ingat satu hal."

"Apa itu?"

Lin mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan dengan sorot mata yang mendadak mengeras bak batu karang."Saya sangat menikmati permainan ini. Jadi, jangan pernah coba-coba untuk mengakhirinya."

Keheningan kembali menggantung di antara mereka berdua selama beberapa saat.

"Aaron belum kalah," suara di seberang sana akhirnya berkata dengan nada peringatan yang samar. "Untuk apa mengakhirinya secepat itu."

Lin tersenyum dingin. "Saya tahu. Dan justru karena dia belum kalah, semuanya jadi terasa jauh lebih menarik untuk saya."

Orang di seberang telepon itu terkekeh pelan. Suaranya terdengar sangat puas, nyaris terkesan malas dan meremehkan.

"Saya sangat suka dengan cara berpikir Anda," katanya memuji. "Itulah alasan saya ingin menyerahkan pengelolaan dana saya sepenuhnya kepada Anda."

Lin tertawa lagi mendengar tawaran itu. Kali ini tawa tersebut terdengar lebih keras hingga gema suaranya memantul di dinding ruangan sempit yang dingin itu. Ia menggelengkan kepala kecil seolah ia baru saja mendengar sebuah lelucon yang sudah terlalu basi untuk ditertawakan.

"Jangan pernah merendahkan saya dengan tawaran uang," balasnya dengan sikap santai yang provokatif. "Anda tahu saya tidak pernah kekurangan hal semacam itu."

Ia berhenti tepat di sisi peti mati lalu menatap wajah Vincent yang telah membeku untuk selamanya. Lin kemudian melanjutkan bicaranya dengan nada yang lebih rendah dan jauh lebih tajam.

"Saya hanya tertarik pada sesuatu yang bisa membangkitkan gairah hidup saya. Misalnya saja," ia mengetuk sisi peti logam itu, "melihat kehancuran seseorang yang merasa dirinya tak terkalahkan."

Sejenak suasana menjadi hening di seberang sana sebelum akhirnya terdengar deham kecil yang memecah kesunyian.

"Anda memang benar," jawab suara itu akhirnya. "Keputusan saya bekerja sama dengan Anda memang tidak pernah salah."

Lin tersenyum tipis karena merasa menang dalam argumen. "Bagus kalau begitu."

"Untuk langkah selanjutnya," lanjut orang itu dengan nada yang lebih serius, "saya akan menyerahkan seluruh skenario lapangan kepada Anda."

Lin berbalik dan mulai berjalan pelan mengitari ruangan mayat tersebut. Langkahnya terdengar santai seolah mereka sedang membicarakan sebuah proyek bisnis biasa dan bukan sedang merencanakan kehancuran hidup seseorang.

"Baiklah," katanya dengan nada ringan. "Tapi saya membutuhkan bantuan Anda secara langsung."

"Bantuan seperti apa?"

"Hancurkan setiap orang yang mulai percaya pada Aaron," jawab Lin tanpa keraguan. "Buat mereka ragu, takut, dan merasa bahwa berdiri di sisi Aaron adalah keputusan paling bodoh yang pernah mereka ambil."

Ia berhenti di depan sebuah jendela kecil yang kacanya sudah buram oleh debu, lalu menatap bayangannya sendiri di sana.

"Untuk sisa urusan lainnya," Lin mengangkat bahunya sedikit, "biarlah itu menjadi urusan saya."

"Anda terdengar sangat yakin dengan rencana Anda sendiri."

"Tentu saja," sahut Lin dengan suara pelan namun penuh penekanan. "saya masih menyimpan banyak kartu as di dalam saku saya."

Ia tersenyum, sebuah senyum yang sama sekali tidak mencapai binar di matanya. "Dan salah satunya," lanjutnya dengan ketenangan yang mengerikan, "sudah hampir keluar dari persembunyiannya sekarang."

Di seberang telepon, napas seseorang terdengar sempat tertahan selama sesaat.

"Kalau memang begitu kenyataannya," kata suara itu secara perlahan, "maka saya akan sangat menantikan hasil akhirnya."

Lin memutus sambungan telepon tanpa memberikan jawaban akhir. Ruangan itu kembali tenggelam dalam kesunyian yang mencekam, hanya menyisakan aroma dingin kematian dan seulas senyum tipis di wajahnya yang menyiratkan bahwa permainan sesungguhnya baru saja dimulai.

Lin kembali memusatkan perhatiannya pada jenazah Vincent. Peti logam itu terbuka setengah, cukup untuk memamerkan wajah pucat yang kini telah kehilangan seluruh kelicikannya. Lin berdiri mematung selama beberapa saat seolah sedang melakukan kalkulasi rumit di dalam kepalanya. Perlahan, sudut bibirnya terangkat membentuk lengkungan sinis yang sama sekali tidak memancarkan kehangatan.

"Lucu sekali," gumamnya dengan nada yang sangat rendah. *"I really didn't expect it would only take me a few weeks to bring you down this far, Aaron."*

Ia mencondongkan tubuhnya ke depan dan menelusuri setiap detail tubuh Vincent yang terbujur kaku dengan pandangan yang dingin. Jemarinya menyentuh pinggiran peti logam itu lalu mulai mengetuk pelan. Ritme ketukannya terdengar tenang namun sangat mengganggu suasana di ruangan steril tersebut.

"Kalau saja kamu masih sosok Aaron yang dulu," lanjutnya dengan suara yang tenang, "Sosok yang aku temui saat kita masih berbagi bangku kuliah, *maybe I would've lost this game from the very start."*

Ia tertawa kecil, sebuah tawa pendek yang hampa dan tanpa emosi. "Sayangnya, kamu yang sekarang sudah jauh melemah karena peristiwa traumatis itu, bukan? *You've lost your edge."*

Ruangan itu kembali sunyi senyap. Orang-orang kepercayaannya yang berdiri di sekeliling hanya bisa saling bertukar pandang dengan gelisah. Tidak ada satu pun yang berani menyela gumaman pria itu. Hanya suara napas mereka yang terdengar samar dan tertahan di balik kerongkongan.

Akhirnya, salah satu dari mereka memberanikan diri untuk bersuara.

"Tuan Lin," katanya dengan nada yang sangat hati-hati, "mengenai kartu as yang Anda maksudkan tadi... siapa sebenarnya sosok itu?"

Lin berhenti tersenyum seketika. Tatapannya bergerak perlahan, menusuk mereka satu per satu dengan ketenangan yang justru membuat tengkuk siapa pun terasa dingin.

"Itu adalah jalan terakhir," jawabnya dengan singkat dan padat. "Dan kalian tidak perlu bersikeras untuk mencari tahu lebih jauh tentang dirinya."

Orang itu mengernyitkan dahi karena rasa penasaran yang belum tuntas. "Kenapa begitu, Tuan? Apakah sosok itu sangat berbahaya bagi kita?"

Lin menggelengkan kepalanya dengan pelan. "Tidak sama sekali." Ia kembali tersenyum samar. "Dia hanyalah seorang wanita."

Beberapa orang di sana tampak mengembuskan napas lega seolah beban berat baru saja terangkat dari bahu mereka. Namun, satu suara kembali muncul dengan nada ragu. "Kalau memang begitu, bukankah akan jauh lebih mudah bagi kita untuk menghancurkannya sekarang juga?"

Lin terdiam cukup lama menanggapi pertanyaan itu. Tangannya berhenti mengetuk peti dan senyumnya memudar, digantikan oleh

ekspresi berpikir yang sangat dingin.

"Sayangnya," katanya setelah jeda yang panjang, "wanita itu tidak sebodoh yang kalian bayangkan."

Ia melangkah menjauh dari peti jenazah itu dan berjalan pelan mengitari ruangan. Nada suaranya tetap terdengar santai seolah ia sedang membicarakan sesuatu yang tidak terlalu penting.

"Dia terlalu pintar untuk dijatuhkan hanya dengan cara-cara kasar yang kalian kuasai. Itulah alasan mengapa saya harus memilih waktu yang benar-benar tepat untuk bergerak." Ia berhenti melangkah secara mendadak. "Menjadikannya sebagai senjata utama akan jauh lebih menarik daripada sekadar menyingkirkannya."

Lin merogoh saku jasnya yang rapi lalu mengeluarkan selembar foto. Ia memandangi gambar itu sejenak sebelum menunjukkannya sekilas di bawah cahaya lampu ruangan yang temaram.

Di dalam foto itu, tampak seorang wanita dengan rambut yang tergerai indah, mengenakan jumpsuit hitam yang membalut tubuhnya dengan sangat anggun. Sebuah pita putih terpasang di bagian dadanya, memberikan kontras yang mencolok terhadap ekspresi wajahnya yang tenang namun memiliki sorot mata yang tajam.

Lin tersenyum sinis dengan binar kemenangan yang mulai berkumpul di matanya, seolah seluruh ambisinya kini tertumpu pada lembaran tipis tersebut.

"Kartu as yang benar-benar sempurna," ucapnya dengan suara yang nyaris menyerupai bisikan.

Ia kemudian merogoh ponselnya, menggeser layar dengan cepat, dan menekan sebuah kontak. Ia menempelkan ponsel itu ke telinga sembari melangkah keluar dari ruangan dingin tersebut, meninggalkan aroma formalin dan mayat di belakangnya.

Begitu sambungan terangkat, ia langsung bicara tanpa basa-basi.

"Candy? It's me." Lin berhenti di lorong yang sepi. "Saya butuh profil lengkap dari mantan anak buah kamu yang bernama Serena itu."

Ia terdiam sejenak mendengarkan jawaban di seberang sana, lalu tersenyum dingin. *"Good. Send it to me tonight."*

☆☆☆

Di kantin perusahaan yang mulai ramai menjelang jam makan siang, Gerrard duduk berhadapan dengan Ivy sambil menatap makanannya yang nyaris tak tersentuh. Wajahnya terlihat gusar dengan alis yang berkerut sejak beberapa menit lalu, seolah pikirannya sedang berputar di tempat yang sama tanpa menemukan jalan keluar yang pasti.

"Bu Ivy, apa sudah ada kabar dari Seren? Jujur, perasaan saya nggak enak," tanyanya akhirnya demi memecah keheningan. Nada suaranya rendah, namun jelas menyimpan kekhawatiran yang mendalam. "Seren sudah lima hari nggak masuk. Lima hari, Bu. Sejak saya kerja di sini, sakit flu paling parah pun dia tetap masuk meski suaranya habis."

Ivy menghela napas pelan. Ia meletakkan sendoknya lalu menyandarkan punggung ke sandaran kursi. "Sama, Pak. Saya sudah coba WhatsApp, cuma centang satu. Telepon? Langsung dialihkan ke kotak suara. Bener-bener *lost contact."*

Gerrard mendecak pelan mendengar kenyataan itu. "Aduh, mana mungkin Seren begitu, ya? Aneh sekali."

"Bener, Pak. Saya tuh udah di titik khawatir sampe nggak bisa tidur," sambung Ivy. Matanya menerawang sesaat sebelum kembali fokus menatap Gerrard. "Saya bahkan sempat nekat mampir ke apartemennya kemarin sore. Saya cuma ingat nama gedungnya, tapi nggak tahu nomor unitnya. Pas tanya resepsionis, mereka nggak mau kasih tahu karena alasan privasi. Saya benar-benar mentok."

Gerrard mengangguk pelan dengan rahang yang mengeras. "Kalau Seren sampai hilang radar begini, berarti ada sesuatu yang besar yang lagi dia tutupin. Atau lebih buruk lagi... terjadi sesuatu sama dia."

Hening sejenak menyelimuti meja mereka. Suara denting peralatan makan dan obrolan karyawan lain di sekitar terasa jauh, seolah

mereka berdua terpisah oleh lapisan kaca yang sangat tebal.

"Terus..." Gerrard sempat ragu sejenak sebelum melanjutkan pertanyaannya. "Pak Aaron gimana? Ada instruksi buat cari dia?"

Ivy tidak langsung menjawab. Ia menunduk dan menatap cangkir kopinya yang sudah mulai dingin. Ekspresinya berubah, bukan lagi sekadar khawatir, melainkan juga menyiratkan rasa lelah dan kekecewaan yang nyata.

"Sepertinya," kata Ivy pelan, "beliau baik-baik saja. Sangat baik malah."

Gerrard mengerutkan dahi karena tidak percaya. "Maksudnya, Bu?"

"Pak Aaron tetap kerja seperti biasa, Pak. Sekarang sudah ada pengganti sementara, anak junior dari sekretariat pusat. Ya memang nggak secekatan Seren, jelas jauh lah. Tapi Pak Aaron kelihatan nggak terganggu. Tetap rapat, tetap tanda tangan dokumen, tetap *business as usual.*"

Ia tersenyum miring, sebuah senyum yang sama sekali tidak mengandung unsur humor. "Seolah-olah hilangnya Seren itu nggak ada pengaruhnya sama sekali buat hidup beliau."

Gerrard terdiam membisu mendengar penjelasan itu. Ivy melanjutkan bicaranya, kali ini tanpa mencoba menahan nada getir yang menyelinap.

"Yang bikin saya gemas itu bukan soal kerjaannya, Pak. Tapi sikapnya itu, lho. Nggak ada satu pun pertanyaan keluar dari mulut beliau. Nggak ada usaha buat nyari tahu Seren di mana. Bahkan tanda-tanda kalau beliau peduli sedikit saja pun nggak ada."

Ia menggelengkan kepala dengan pelan. "Coba kalau ini zamannya Pak Dominic yang pegang. Bapak tahu sendiri kan? Seren nggak bakal dibiarkan hilang lima hari tanpa kabar. Pasti sudah dicari sampai ketemu, ditanya baik-baik, atau minimal disamperin ke apartnya."

Gerrard menarik napas panjang. "Memang beda sih, Pak Dominic punya cara pendekatan yang lebih manusiawi kalau soal begini."

"Betul, Pak," sahut Ivy cepat. "Makanya saya jadi makin kasihan sama Seren."

Ia menatap Gerrard lurus ke dalam matanya."Dia sudah kerja mati-matian, jadi tameng buat Pak Aaron setiap ada masalah, selalu berdiri paling depan. Tapi pas dia lagi jatuh dan butuh waktu buat berhenti sebentar, atasannya bahkan nggak menoleh sedikit pun."

Kata-kata itu menggantung di udara, terasa begitu berat dan pahit. Gerrard meremas jemarinya di atas meja yang dingin. "Ibu yakin Pak Aaron nggak bakal bertindak apa-apa?"

Ivy mengangkat bahunya sedikit. "Saya harap dugaan saya salah, Pak. Tapi dari yang saya lihat sekarang..." Ia menggeleng lemah. "Seren sepertinya salah kasih loyalitas ke orang."

Gerrard menatap Ivy cukup lama sebelum akhirnya bertanya kembali dengan suara yang lebih pelan dari biasanya, seolah ia takut jawabannya akan menjadi kenyataan yang pahit.

"Bu, kalau Seren sampai lewat masa cutinya, konsekuensinya apa?"

Ivy mengerutkan dahi, menatap Gerrard dengan pandangan 'Bapak beneran nanya itu?'. "Pak Gerrard beneran nggak tahu?"

Gerrard menggelengkan kepala. "Saya nggak pernah ambil cuti lama-lama, Bu. Takut kerjaan numpuk."

Ivy menghela napas, nadanya berubah jadi nada 'orang HRD' yang sedang menjelaskan peraturan perusahaan. "Secara sistem, cuti Seren itu resmi karena dia ambil dari jatah tahunan. Tapi kalau masa cutinya lewat sepuluh hari tanpa ada kabar atau perpanjangan..."

Gerrard menegakkan posisi tubuhnya. "Statusnya jadi apa?"

"Mangkir, Pak. *Absence without notice,"* jawab Ivy mantap.

Kata itu jatuh dengan sangat berat di antara mereka berdua, menyisakan kekhawatiran yang kian memuncak.

"Dalam tiga hari pertama setelah masa mangkir itu, tim HR wajib kirim surat peringatan pertama. Kirim email resmi sama surat fisik ke

alamat rumahnya," Ivy menjelaskan seolah sedang membaca buku panduan prosedur di kepalanya. "Kalau tetap diam saja, tujuh hari kemudian keluar SP2. Di titik itu, semua akses email sama sistem kantor bakal langsung dibekukan."

Gerrard menelan ludah dengan susah payah. "Dan kalau masih nggak ada kabar?"

Ivy menatap lurus ke depan dengan pandangan kosong. "Pemutusan hubungan kerja sepihak, Pak. Pelanggaran disiplin berat."

"Tanpa pesangon?" tanya Gerrard dengan suara yang terdengar lirih.

"Nggak ada pesangon sepeser pun," jawab Ivy singkat. "Karena secara hukum, Seren dianggap mengundurkan diri secara tidak hormat karena meninggalkan pekerjaan."

Keheningan seketika menyelimuti meja mereka berdua. Suara riuh orang-orang di kantin kini terasa terlalu jauh dan sama sekali tidak relevan dengan beban yang mereka rasakan.

"Itu nggak masuk akal," gumam Gerrard tidak percaya. "Seren nggak mungkin seceroboh itu soal karier."

"Saya tahu itu, Pak. Makanya saya makin takut," sahut Ivy.

Gerrard menatap Ivy dengan wajah yang dipenuhi kecemasan. "Bu, prosedur itu nggak bisa distop dulu gitu? Masa nggak ada pengecualian?"

Ivy menghela napas lagi, kali ini terasa jauh lebih berat daripada sebelumnya. "Bisa saja sih, Pak."

Gerrard langsung menoleh dengan mata penuh harapan. "Gimana caranya?"

"Kalau ada atasan langsung yang minta dispensasi khusus," kata Ivy pelan. "Atau minimal minta penundaan sanksi karena alasan operasional. Dan di kasus ini, cuma satu orang yang punya kuasa buat ngomong begitu ke HRD."

Gerrard tidak perlu bertanya lagi siapa orang yang dimaksud oleh

Ivy.

"Kalau Pak Aaron bilang secara resmi kalau Seren masih sangat dibutuhkan dan minta prosesnya ditunda, HRD pasti nurut, Pak. Sistem kita kan memang fleksibel kalau bos besar yang minta," lanjut Ivy.

"Tapi kalau beliau diam saja?" suara Gerrard nyaris bergetar saat menanyakan kemungkinan terburuk itu.

Ivy menyunggingkan senyum tipis yang terasa sangat pahit. "Ya sistem bakal jalan otomatis, Pak. Nggak pakai perasaan, nggak pakai pengecualian. Dan jujur saja, sampai detik ini, saya nggak lihat ada tanda-tanda Pak Aaron mau gerak buat bantuin Seren."

39.

☆☆☆

Aaron duduk bersandar di kursi kebesarannya dengan satu tangan menopang pelipis sementara tatapannya tertuju kosong ke arah jendela. Ruangan itu terasa terlalu sunyi, kehilangan ritme dinamis

yang biasanya mengisi setiap sudutnya. Di depannya, Lula berdiri dengan map tipis di tangan. Postur tubuhnya rapi, namun jelas tersirat ketegangan yang tertahan di sana.

"Masih ada hal lain yang perlu kita bahas lagi, Pak?" tanya Lula dengan sangat hati-hati. Suaranya terdengar profesional, namun tidak sefleksibel atau sehangat suara yang biasa mengisi ruangan itu setiap hari.

Aaron mengembuskan napas panjang seolah ia baru saja tersadar bahwa ada orang lain di hadapannya.

"Jadwal untuk besok," katanya dengan singkat. "Apa saja agenda yang sudah masuk?"

Lula segera membuka catatan di tangannya. Ia menyebutkan jadwal rapat dengan tim keuangan pada pukul sembilan pagi, dilanjutkan panggilan konferensi dengan investor regional menjelang siang hari. Ada makan siang kerja yang sudah dikonfirmasi ulang, lalu sebuah kunjungan mendadak ke lokasi proyek pada sore hari. Ia menjelaskan semuanya secara runtut dan jelas, meski tanpa jeda-jeda kecil yang biasanya digunakan oleh Seren untuk menambahkan catatan pengingat tentang hal-hal sepele namun sangat krusial.

Aaron mengangguk pelan dengan mata yang masih menunduk ke arah meja kerja. "Oke, Seren. Kamu pastikan ringkasan rapat keuangan sudah masuk ke email pribadi saya malam ini, ya."

Ia sempat berhenti sejenak lalu mengibaskan tangan seolah sedang mengoreksi dirinya sendiri. "Maksud saya, Lula. Pastikan ringkasan itu terkirim tepat waktu."

"Baik, Pak," jawab Lula dengan sigap.

Keheningan kembali jatuh di antara mereka. Aaron memutar pulpen di antara jari-jarinya lalu berkata tanpa menoleh sedikit pun. "Oh iya, Seren, jangan lupa konfirmasi ulang jadwal sama para investor. Mereka biasanya suka berubah pikiran mendadak di menit-menit terakhir."

Lula tersentak kecil mendengar nama itu kembali disebut. Bibirnya

terkatup rapat selama sepersekian detik sebelum ia mampu menjawab dengan tenang. "Saya akan pastikan hal itu segera dikonfirmasi, Pak."

Aaron baru menyadari kekeliruan bicaranya setelah beberapa detik berlalu begitu saja. Ia menghela napas pelan, kali ini terasa jauh lebih berat daripada sebelumnya.

"Maksud saya kamu," katanya dengan nada datar tanpa benar-benar terdengar seperti sedang meminta maaf.

Lula mengangguk sopan. "Saya mengerti maksud Anda, Pak."

Aaron menutup map di hadapannya lalu bersandar lebih dalam ke sandaran kursi empuknya.

"Itu saja untuk hari ini," ucapnya akhirnya. "Kamu bisa pulang sekarang, Sere—"

Kalimatnya kembali terputus secara mendadak. Rahangnya mengeras seketika saat menyadari kesalahannya yang berulang.

"Lula. Maksud saya kamu bisa pulang sekarang, Lula."

Lula membungkuk sopan sebagai tanda pamit. "Baik, Pak. Kalau begitu saya mohon pamit lebih dulu."

Ia melangkah keluar dari ruangan dengan langkah yang tetap terkontrol dan tenang. Begitu pintu besar itu tertutup rapat, wanita itu berhenti sejenak di lorong yang sepi. Ia menghela napas panjang lalu menekan dahinya sebentar sebelum mulai berjalan lagi.

Dalam hati, ia mulai menghitung dalam diam.
Kejadian tadi adalah yang kedua puluh kalinya.

Sudah dua puluh kali dalam kurun waktu lima hari kerja Aaron memanggilnya dengan nama wanita lain yang bukan miliknya. Setiap kali nama itu terucap, terdengar seperti sebuah kebiasaan yang terlepas begitu saja dari lidah, bukan sekadar kesalahan bicara biasa. Entah mengapa, hal itu membuat dada Lula terasa berat seolah ia sedang berdiri di posisi seseorang yang memiliki bayangan jauh lebih besar daripada dirinya sendiri.

Lula melangkah menuju lift sambil menundukkan kepala. Ia hanya bisa bergumam lirih dalam hati, "Kapan, ya, Bu Seren balik ke kantor? Aku bener-bener nggak nyaman kerja kayak gini."

Aaron, yang masih berada dalam ruangan yang temaram itu menghela napas berat. Telapak tangannya menekan wajahnya cukup lama seolah ia ingin meremas semua pikiran yang saling bertabrakan di kepalanya. Lampu meja hanya menyinari setumpuk dokumen yang belum tersentuh sementara layar monitor masih menampilkan surat elektronik dari investor Shenzhen yang telah menunggu balasan sejak kemarin sore.

Ia terkekeh pelan dengan nada yang sama sekali tidak mengandung unsur humor.

"Gila," gumamnya lirih. "Kamu benar-benar sudah gila, Aaron."

Kursi kerjanya berdecit ketika ia menyandarkan tubuh dan menatap langit-langit ruangan yang terasa seolah semakin rendah menghimpitnya. Ia tahu dan sadar betul akan kesalahannya. Ia telah memanggil Lula dengan nama lain berkali-kali. Hal itu terjadi terlalu sering untuk dianggap sebagai kebetulan belaka dan terlalu jelas untuk disangkal oleh logikanya sendiri.

"Sekretaris itu namanya Lula," katanya lagi pada dirinya sendiri dengan nada datar. "Bukan Seren. Jangan sampai salah lagi."

Namun, pikirannya tetap tidak mau menurut. Pertanyaan-pertanyaan tajam dari para investor kembali terngiang di telinganya. Ia teringat betapa laporan perkembangan proyek Shenzhen mulai melambat, komunikasi dengan pihak club kian tersendat, dan jawaban-jawaban yang biasanya tersusun rapi kini terdengar setengah matang. Dahulu, semua itu mengalir begitu saja tanpa perlu ia pikirkan secara mendalam. Seren yang mengurus segalanya, Seren yang menyaring informasi, dan Seren yang selalu memastikan setiap celah terkecil tertutup rapat sebelum berkembang menjadi masalah besar.

Aaron menunduk untuk menatap ponselnya yang tergeletak diam di sisi meja. Ibu jarinya bergerak ragu saat membuka daftar pesan dan

menggulirnya pelan seolah ada sesuatu yang terlewatkan olehnya. Hasilnya nihil. Tidak ada satu pun notifikasi dan tidak satu pun nama yang ia cari muncul di sana.

"Ini hanya soal adaptasi," katanya cepat seolah sedang menenangkan kegelisahannya sendiri. "Aku hanya belum terbiasa dengan suasana baru ini."

Ia tertawa singkat, tawa yang terdengar sangat pahit. "Atau mungkin aku hanya tidak mau mengakui bahwa aku memang bergantung padanya selama ini."

Aaron menggelengkan kepala dengan keras seakan ingin menepis pikiran yang mengganggunya itu.

"Tidak," katanya dengan tegas. "Aku tidak akan pernah bergantung pada siapa pun."

Namun, ponsel itu kini sudah berada di genggaman tangannya. Layarnya menyala namun tetap kosong tanpa pesan. Ia menatap layar itu dalam waktu yang terlalu lama sebelum akhirnya berbisik dengan suara yang nyaris tak terdengar.

"Kalau kamu memang sengaja melakukan semua ini untuk menjatuhkanku, maka kamu telah memilih orang yang salah."

Ia meletakkan ponsel itu kembali ke meja dengan sedikit lebih keras daripada yang diperlukan.

"Aku tidak akan mencarimu," ucapnya pada ruang kosong yang sunyi. "Aku tidak perlu melakukannya."

Tapi ruangan itu tetap membisu. Untuk pertama kalinya, keheningan itu terasa seperti sebuah jawaban yang sama sekali tidak ia inginkan. Aaron kembali memusatkan perhatian pada layar komputernya meskipun matanya hanya menatap tanpa benar-benar membaca deretan kalimat di sana.

Baris-baris angka terasa kabur dan pikirannya melompat ke mana-mana sebelum akhirnya kembali pada satu nama yang terus berputar tanpa izin di kepalanya. Ia menarik napas pelan lalu mengembuskannya lagi seolah tindakan sederhana itu cukup untuk

merapikan kekacauan yang kian merajalela di hatinya.

Panggilan telepon itu datang tepat saat Aaron berada di puncak keputusasaannya, memecah keheningan yang menyesakkan di dalam ruang kerja tersebut. Aaron melirik sekilas ke arah layar ponsel yang bergetar di atas meja sebelum akhirnya mengangkat benda itu dan menempelkannya ke telinga.

"Bicara," perintahnya dengan suara dingin.

Suara dari seberang sambungan terdengar sangat hati-hati, nyaris menyerupai bisikan yang penuh kewaspadaan. "Permisi, Pak, kami ingin memberitahukan bahwa kami baru saja berhasil masuk ke area pribadi Pak Dominic hari ini."

Alis Aaron sedikit terangkat mendengar laporan itu. "Akhirnya," gumamnya singkat.

"Kami sudah mencoba melakukannya selama beberapa hari terakhir, tapi sistem aksesnya benar-benar ketat. Hari ini kami baru menemukan sedikit celah untuk menyusup." Suara itu terhenti sejenak sebelum berlanjut dengan nada yang lebih ragu. "Namun, kami menemukan kendala lain yang cukup menyulitkan."

Aaron memejamkan mata sesaat untuk menahan emosi. "Apa lagi?"

"Seluruh lemari arsip dan brankas di ruangan itu dilindungi kode kombinasi. Tidak ada satu pun yang bisa dibuka paksa tanpa kombinasi yang tepat. Kami butuh waktu tambahan untuk membobolnya tanpa meninggalkan jejak sedikit pun."

Lidah Aaron mengecap kesal karena rintangan yang terus bermunculan. Ia bersandar ke kursi dan menatap langit-langit ruangan yang tinggi.

"Lanjutkan saja tugas kalian," katanya dengan nada yang tak terbantahkan. "Lakukan apa pun yang perlu dilakukan. Kita masih punya sedikit waktu sebelum Dominic benar-benar pulih dan kembali ke rumah."

"Baik, Pak. Kami akan bergerak dengan sangat hati-hati."

Sambungan itu terputus begitu saja. Aaron menurunkan ponselnya perlahan lalu meletakkannya kembali ke atas meja. Kepalanya tertunduk sementara bahunya naik turun dengan napas yang tidak beraturan seolah sedang menahan sesuatu yang sangat menekan di dalam dadanya. Ia mengusap wajah dengan satu tangan kemudian tertawa kecil tanpa suara.

"Licik sekali," gumamnya lirih. "Kau memang selalu begitu, Dominic."

Aaron masih bergeming dalam posisinya. Ia menundukkan kepala di atas meja kerja yang kini terasa seperti penjara yang mengurungnya. Ia memejamkan mata rapat-rapat, namun kegelapan di balik kelopaknya justru mengundang lebih banyak pertanyaan daripada ketenangan yang ia cari.

"Kenapa semuanya tidak pernah berjalan sesuai keinginanku?" bisiknya parau dan tertahan. "Kenapa semuanya terasa begitu sulit untuk dikendalikan?"

Ia merasa seolah sedang meniti seutas tali tipis di atas jurang yang dalam. Satu per satu orang yang selama ini ia jadikan tumpuan mulai melepaskan pegangan mereka. Vincent telah mati, Haris tergeletak terluka, dan Seren memilih untuk pergi tepat saat ia paling membutuhkan jangkar untuk menjaga kewarasannya.

Di tengah keputusasaan yang merayap itu, telinga Aaron tiba-tiba menangkap sesuatu. Samar-samar ia mendengar suara langkah kaki yang sangat teratur. Suara itu begitu akrab di telinganya, bunyi tumit sepatu yang beradu dengan lantai marmer, langkah yang tidak terburu-buru namun penuh dengan kepastian.

Aaron membuka matanya perlahan. Pandangannya masih buram, terdistorsi oleh kantuk dan kelelahan yang luar biasa hebat. Di ambang pintu yang sedikit terbuka, ia melihat sesosok bayangan wanita yang sedang berjalan mendekat. Siluet itu bergerak dengan anggun, membawa aura ketenangan yang selama ini selalu berhasil meredam badai yang mengamuk di dalam kepalanya.

Jantung Aaron berdegup kencang seketika. Ia mengenali cara berjalan itu. Ia mengenali sorot mata yang teduh namun tegas, serta senyum tipis yang selalu mampu membuatnya merasa bahwa dunia

tidak benar-benar hancur.

"Seren?" panggilnya dengan suara yang bergetar hebat. Ia menggosok matanya dengan kasar berusaha menjernihkan penglihatan yang sedang mengkhianatinya. "Seren, itu kamu?"

Namun, saat kelopak matanya benar-benar terbuka lebar, kenyataan yang pahit menghantamnya telak. Tidak ada siapa pun di sana. Pintu ruangannya masih tertutup rapat dan terkunci. Bayangan yang baru saja ia lihat hanyalah permainan cahaya bulan yang menembus jendela kaca besar, memanjang di atas lantai dan menciptakan ilusi kejam tentang sosok yang sangat ia rindukan.

Keheningan kembali menyergap, terasa jauh lebih menyesakkan daripada sebelumnya. Cahaya bulan yang dingin itu seolah sedang mengejeknya, menyinari setiap sudut ruangan yang kosong dan meja sekretaris di luar sana yang tetap tak berpenghuni. Aaron kembali menyandarkan punggungnya lalu menatap hampa ke arah kegelapan. Ia menyadari bahwa untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia benar-benar sendirian di tengah kemegahan yang telah ia bangun dengan susah payah.

Keesokan harinya, suasana di divisi HRD terasa sedikit lebih tenang dibandingkan hari-hari sebelumnya, setidaknya sampai Ivy melihat Lula berjalan mondar-mandir di depan ruangannya dengan wajah yang tampak begitu lelah. Ivy menghentikan langkah sekretaris pengganti itu, memancing sebuah percakapan yang akhirnya mengungkap betapa kacaunya kondisi Aaron tanpa kehadiran Seren yang selama ini selalu ia sepelekan.

Lula sedang menatap catatan di tangannya dengan tatapan kosong saat Ivy menegurnya. "Lula? Kenapa kamu ada di sini? Bukannya kamu seharusnya di lantai atas sama Pak Aaron?"

Lula tersentak kecil lalu memberikan senyum tipis yang tampak sangat dipaksakan. "Pak Aaron menyerahkan semua urusan kantor ke saya hari ini, Bu. Beliau bilang ada urusan lain yang harus diselesaikan di luar."

Ivy mengangguk paham meski ia tahu bahwa urusan lain itu mungkin hanyalah pelarian Aaron dari meja kerjanya yang kini terasa asing. Namun, Lula tidak segera pergi. Ia menautkan kedua tangannya pada catatan di dadanya, tampak ragu sebelum akhirnya memberanikan diri untuk membuka suara.

"Bu Ivy, boleh saya tanya sesuatu? Kapan sebenarnya Bu Seren akan kembali ke kantor?"

Ivy menaikkan sebelah alisnya karena sedikit terkejut dengan pertanyaan itu."Kenapa kamu tanya itu? Ada masalah?"

Lula menghela napas panjang dan bahunya merosot seolah beban yang ia pikul benar-benar sudah melampaui batas kemampuannya. "Sepertinya Pak Aaron sama sekali nggak nyaman bekerja dengan saya, Bu. Padahal saya sudah berusaha mengikuti semua instruksi beliau secepat mungkin."

"Jangan terlalu menyalahkan diri sendiri, Lula," ujar Ivy mencoba menenangkan. "Laporan yang saya terima selama enam hari ini bilang semuanya berjalan cukup baik. Kamu itu sekretaris yang kompeten."

"Saya juga nggak merasa kurang soal kemampuan saya, Bu," balas Lula dengan nada jujur yang terdengar getir. "Tapi masalahnya bukan di pekerjaan saya, melainkan di Pak Aaron sendiri. Beliau sepertinya sudah terlalu terbiasa dengan cara kerja Bu Seren sampai pada tahap yang nggak masuk akal bagi saya. Ada banyak hal yang saya kurang mengerti dan berakhir memancing amarah Pak Aaron sendiri. Saya tidak tahu harus berbuat apa."

Ivy terdiam membisu mendengarkan pengakuan tersebut. Ia tidak menyangka bahwa ketergantungan Aaron pada Seren sudah mendarah daging sejauh itu. Aaron tidak hanya kehilangan seorang sekretaris berbakat, melainkan ia telah kehilangan sistem pendukung hidupnya yang paling mendasar.

Ivy menepuk bahu Lula pelan untuk menyalurkan sedikit kekuatan pada wanita yang tampak hampir menyerah itu. "Lula, saya juga nggak bisa pastikan kapan tepatnya Seren akan kembali. Sampai sekarang, saya belum terima kabar dari dia."

Lula hanya menunduk dan menatap ujung heelsnya dengan gusar.

"Tapi kamu nggak perlu merasa terbebani," lanjut Ivy lebih lembut. "Jangan pernah berpikir kamu nggak lebih baik dari Seren. Kalian punya kelebihan masing-masing. Masalahnya cuma di kebiasaan Pak Aaron. Dia itu pria yang sangat terikat pada rutinitas, dan selama ini, rutinitasnya adalah Seren."

Ivy menjeda sejenak sambil menatap pintu lift yang tertutup rapat. "Selama Seren nggak ada, ada baiknya kamu mulai mencoba memahami sifat Pak Aaron secara lebih dalam, bukan cuma berpatokan pada buku protokol. Cari tahu apa yang bisa bikin dia tenang dan fokus. Dengan begitu, kamu bisa kerja lebih nyaman."

Lula menarik napas panjang untuk mengumpulkan kembali sisa-sisa profesionalismenya yang sempat tercecer. Ia mengangguk pelan seolah sedang mencerna setiap kata yang keluar dari mulut kepala HRD tersebut.

"Baiklah, Bu Ivy," ucap Lula akhirnya. "Terima kasih atas nasihatnya. Saya akan berusaha lebih keras lagi untuk menyesuaikan diri."

Ivy memperhatikan punggung Lula yang menjauh menuju lift. Begitu sosok itu menghilang di balik pintu logam yang tertutup, senyum di wajah Ivy perlahan luntur. Ia menyandarkan punggungnya ke dinding lorong yang terasa dingin.

"Memahami sifat Aaron Vane?" gumam Ivy sinis pada dirinya sendiri. "Bahkan Seren yang sudah bersamanya selama ini saja akhirnya memilih buat lari. Apa yang bisa dilakukan gadis semuda Lula dalam waktu sesingkat ini?"

Aaron menarik kerah mantel hitamnya lebih tinggi guna menghalau embusan angin musim hujan yang menusuk hingga ke tulang. Di bawah langit yang kelabu, ia berjalan menyusuri trotoar dengan langkah yang tidak lagi terburu-buru. Sosoknya yang jangkung tampak sangat kontras di antara pejalan kaki lainnya yang sibuk mengejar waktu.

Langkah Aaron terhenti di sebuah halte bus yang tampak tua. Tempat ini bukanlah lokasi yang seharusnya didatangi oleh seorang CEO Vane Global, namun bagi Aaron, halte ini memiliki memori yang jauh lebih kuat daripada ruang rapat mana pun. Di sinilah biasanya mobil mewahnya berhenti. Di sinilah mesin mobilnya akan menderu halus dalam keheningan malam saat ia mengantar Seren pulang setelah lembur yang sangat panjang.

"Sampai di sini saja, Pak."

Suara Seren seolah terngiang kembali di telinganya, terdengar jernih dan sopan namun selalu mengandung jarak yang tegas. Kalimat itu adalah ucapan perpisahan rutin yang selalu ia dengar. Seren tidak pernah mengizinkannya mengantar hingga benar-benar sampai di depan pintu apartemen. Wanita itu selalu turun di sini, melempar senyum formal, lalu menghilang di balik tikungan jalan.

Aaron memutuskan untuk duduk di bangku kayu halte yang dingin. Ia menyandarkan punggungnya dan membiarkan tubuhnya terpapar udara dingin yang mulai membuat ujung hidungnya memerah. Matanya menyapu deretan gedung apartemen kelas menengah yang berjajar di seberang jalan.

"Kamu pasti tinggal di sekitar sini, kan?" gumamnya lirih sementara napasnya membentuk uap putih di udara.

Ia tahu tindakannya ini sangat tidak masuk akal. Ia memiliki ribuan cara untuk mendapatkan alamat pasti Seren melalui data HRD atau tim keamanannya, namun ada bagian dari egonya yang menolak cara-cara paksaan itu. Ia ingin menemukan Seren secara alami seolah takdir sedang memberinya kesempatan kedua.

Ia menatap setiap pejalan kaki yang lewat dengan penuh harap. Setiap wanita dengan syal tebal atau langkah kaki yang anggun akan membuatnya menahan napas sejenak, berharap bahwa sosok itu adalah Seren yang sedang membawa kantong belanjaan atau sekadar berjalan santai menikmati cutinya.

Kalau aku diam di sini cukup lama...

Mungkin kamu bakal muncul dari salah satu persimpangan itu. Dan saat

itu terjadi, aku akan tahu apa yang harus aku katakan padamu.

Waktu seolah melambat bagi Aaron. Sudah tiga hari ia melakukan rutinitas yang sama dengan datang ke halte ini, duduk di bangku yang sama, dan menatap jalanan yang sama. Meski pakaiannya berganti setiap hari, pikirannya tetap terjebak pada malam badai itu.

Awalnya ia menggunakan logika bisnis sebagai tameng. Ia meyakinkan dirinya bahwa ia mencari Seren hanya untuk mengonfirmasi data investor yang belum tuntas. Namun seiring berjalannya hari, kebohongan itu memudar. Jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, ia hanya ingin tahu apakah Seren masih bernapas dengan baik, apakah sakitnya sudah sembuh, atau apakah wanita itu sedang menangis sendirian di suatu tempat.

Seren telah menghilang lebih lama dari batas cuti yang seharusnya. Kantor pun mulai gaduh. Tadi pagi, Ivy mengirimkan pesan singkat yang membuat jantung Aaron berdenyut nyeri mengenai prosedur pengiriman surat peringatan pertama karena Seren belum memberikan konfirmasi kehadiran.

Aaron tidak menjawab pesan itu. Ia justru mengeratkan genggamannya pada ponsel hingga buku-buku jarinya memutih. Persetan dengan surat peringatan dan persetan dengan rasa gengsinya yang selama ini ia agungkan setinggi langit. Ia menyandarkan kepalanya ke tiang halte yang dingin dan membiarkan besi kasar itu menyentuh pelipisnya. Dengan sebelah tangan ia menutup wajahnya guna menyembunyikan kerapuhan yang mungkin saja terlihat oleh orang asing.

"Aku benar-benar gila," desisnya pelan dengan suara yang tercekat di tenggorokan.

Napasnya terasa berat. Bayangan wajah Seren yang basah kuyup dan tatapan matanya yang hancur malam itu kembali menghantam tanpa ampun. Aaron meremas wajahnya sendiri seolah ingin menghapus memori itu dari kepalanya.

"Aku menyesal," gumamnya lirih, sebuah pengakuan yang akhirnya terlontar setelah sekian lama ia simpan dalam penyangkalan.

Hujan turun semakin lebat dan menciptakan tirai air yang mengaburkan pandangan ke arah jalan raya. Suaranya menderu menghantam atap seng halte dengan irama yang memekakkan telinga. Orang-orang berlalu-lalang dengan tergesa namun Aaron tetap bergeming di tempatnya. Ia merasa terasing di tengah hiruk-pikuk itu.

Di sela deru hujan yang kian menderas, telinga Aaron menangkap suara langkah kaki yang samar. Langkah itu pendek dan ringan, tidak terdengar terburu-buru. Tak lama kemudian ia merasakan kehadiran seseorang yang duduk tak jauh darinya di bangku kayu yang dingin.

"Om lagi cari orang?"

Suara kecil itu membelah keheningan batin Aaron. Ia tersentak kaget. Perlahan Aaron menurunkan tangannya dari wajah lalu melirik pelan ke arah sumber suara.

Di sampingnya duduk seorang anak kecil yang mengenakan seragam taekwondo putih lengkap. Sebuah ransel kecil berbentuk dinosaurus bertengger di punggungnya. Anak itu tampak berusia sekitar enam tahun dengan rambut hitam pekat yang tertata rapi. Namun yang membuat napas Aaron seolah tertahan adalah sepasang mata anak itu yang berwarna abu-abu gelap, tampak tajam namun tenang seolah menyimpan kedewasaan yang melampaui usianya.

Untuk sekejap Aaron hanya bisa terdiam membisu. Dunianya yang baru saja terasa runtuh mendadak berhenti berputar saat melihat anak kecil itu menyunggingkan senyum ramah ke arahnya. Senyum yang begitu tulus yang entah mengapa terasa seperti cahaya kecil di tengah badai yang sedang ia hadapi.

40.

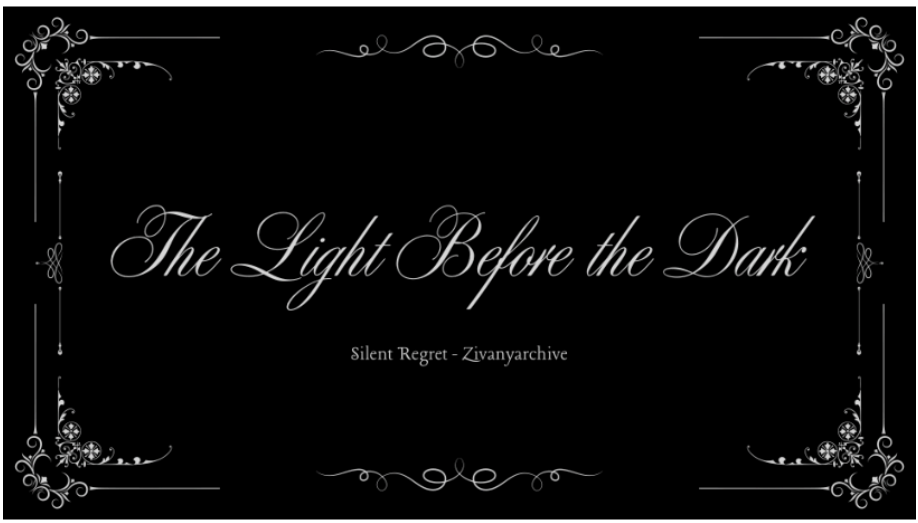

⁂

Aaron tidak melepaskan pandangannya dari anak itu. Alisnya bertaut tajam, menciptakan lipatan dalam di dahinya yang memberikan kesan intimidasi alami, jenis tatapan yang biasanya sanggup

membuat jajaran karyawan di kantornya gemetar ketakutan. Namun, anak kecil yang duduk di sampingnya ini justru tampak bergeming. Ia seolah menganggap tatapan tajam Aaron hanyalah angin lalu yang tidak berarti.

Aaron masih menatap tajam, mencoba menguliti rahasia di balik mata abu-abu gelap yang terasa begitu asing namun memikat itu.

"Kenapa kamu tau kalau Om lagi cari orang?" tanya Aaron dengan suara berat dan menuntut, meskipun kali ini ia berusaha menekan nada kasarnya.

Anak itu tidak berkedip sedikit pun. Ia memperbaiki posisi ransel dinosaurusnya yang berwarna hijau terang, lalu menjawab dengan nada polos yang sangat tenang. "Aku sudah tiga hari lewat sini, dan Om selalu ada di sini."

Ia menjeda sebentar, memperhatikan jubah panjang yang dikenakan Aaron yang kini tampak sedikit lembap karena percikan air hujan.

"Apa Om nggak punya rumah?" tanya anak itu tiba-tiba. "Kata Ibu, kalau nggak pulang-pulang nanti dicariin lho. Kasihan yang di rumah kalau Om tidur di sini semalaman. Nanti digigit nyamuk."

Alis Aaron terangkat sedikit karena terkejut. Pertanyaan itu sebenarnya adalah sebuah penghinaan bagi pria dengan aset properti mewah di berbagai penjuru kota, namun entah mengapa, ia tidak merasa tersinggung. Ia justru merasa ada sesuatu yang unik sekaligus aneh dalam cara anak ini memperhatikannya.

"Tentu saja Om punya rumah," jawab Aaron sedikit ketus. "Rumah yang jauh lebih besar daripada halte ini."

Anak itu mengangguk-angguk kecil, seolah-olah sedang menimbang-nimbang kebenaran ucapan Aaron di dalam kepalanya. "Kalau rumahnya besar, kenapa Om malah mau duduk di kursi kayu yang keras ini? Ini kan dingin, Om. Nanti Om sakit perut lho kalau kena angin terus,"

Aaron terdiam seribu bahasa. Ia tidak mungkin menjelaskan pada seorang bocah berusia enam tahun bahwa kursi kayu yang dingin ini

adalah satu-satunya tempat yang memberinya harapan tipis untuk bertemu kembali dengan wanita yang dulu hatinya pernah ia hancurkan.

"Om lagi nunggu orang," ujar Aaron akhirnya, suaranya melembut tanpa ia sadari sendiri.

"Nunggu siapa, Om?"

"Seseorang yang mungkin... sudah nggak mau ketemu Om lagi."

Anak itu memiringkan kepalanya, membiarkan rambut hitamnya tertiup angin sore. "Hm... kata Ibu, kalau kita lagi cari orang tapi orangnya nggak datang, mungkin kita yang harus jemput. Masa Om cuma duduk di sini? Nanti orangnya makin jauh, lho."

Aaron tersentak. Kalimat itu terasa seperti tamparan pelan namun tepat sasaran di wajahnya. Sebelum ia sempat membalas, anak itu kembali tersenyum. Jenis senyum yang membuat mata abu-abunya menyipit dan mendadak memunculkan sebuah bayangan familiar yang sangat kuat di ingatan Aaron.

"Oh iya, namaku Rion," anak itu mengulurkan tangan kecilnya yang bersih ke hadapan Aaron. "Nama Om siapa?"

Aaron terdiam sejenak, menatap telapak tangan mungil yang baru saja bersentuhan dengan kulitnya. Ada kehangatan aneh yang tertinggal di sana, sebuah sensasi yang sangat jarang ia rasakan selama ini. Ia membalas uluran tangan itu dengan gerakan yang jauh lebih lembut dari biasanya.

"Aku Aaron," jawabnya pendek.

Rion menyunggingkan senyum lebar hingga mata abu-abunya menyipit jenaka.

"Wahh... nama Om keren banget!" sahutnya riang sebelum menarik kembali tangannya dan memeluk ransel dinosaurusnya erat-erat.

Aaron tidak mau kalah, ia membalas dengan nada yang terdengar tulus, sesuatu yang sangat langka bagi pria sedingin dirinya.

"Nama kamu juga bagus, Rion." Ia menjeda sebentar, matanya menyapu sekeliling halte yang mulai basah kuyup oleh derasnya hujan.

"Kamu ngapain di luar sesore ini? Sendirian lagi. Bahaya tahu kalau keluyuran nggak ada yang nemenin."

Rion menggeleng santai, membiarkan kakinya yang kecil berayun-ayun di udara dengan riang. "Aku habis latihan taekwondo, Om. Tadinya aku juga mau langsung lari ke rumah, tapi Ibu udah kasih pesan ke aku. Katanya kalau hujannya gede mending neduh aja. Sebenernya aku juga bawa jas kok, Om. Tapi aku mau nurutin kata Ibu aja sekalian nemenin Om di sini."

Aaron mengangguk perlahan, meski dalam hati, ia merasa ada yang aneh. "Kamu beneran nggak takut nunggu sendirian di tempat kayak gini?"

"Nggak, lah! Ngapain takut?" Rion menoleh, matanya yang bulat menatap Aaron dengan yakin. "Ibu bilang, ke mana pun Rion pergi, Ibu selalu jagain Rion lewat doa. Doa Ibu itu kayak pelindung transparan, Om. Jadi meskipun Om nggak lihat Ibu di sini, Ibu sebenernya lagi ngawasin Rion dari rumah. Rion merasa aman-aman aja."

Mendengar jawaban itu, dahi Aaron kembali berkerut. Konsep mengawasi dari rumah terdengar seperti sebuah metafora kasih sayang yang sangat dalam bagi seorang anak kecil. Namun, sisi protektif Aaron yang entah muncul dari mana justru membuatnya kembali bertanya. "Iya, Om paham soal doa. Tapi tetep aja, ini hujannya makin deres, Rion. Harusnya Ibumu jemput. Masa anak sekecil kamu dibiarin nunggu sendirian sampai menggigil begini?"

Rion menunduk sedikit, jemari kecilnya memainkan rumbai seragam putih taekwondo yang ia kenakan. "Ibu lagi nggak enak badan, Om. Dari kemarin lusa Ibu batuk terus, suaranya sampai ilang."

Rion mendongak lagi, menatap Aaron dengan tatapan lembut. "Lagian, kalaupun Ibu nggak sakit, aku emang nggak mau dijemput. Ibu sudah kerja capek banget setiap hari. Setiap pulang kerja, mukanya selalu capek. Aku mau jadi jagoan yang kuat supaya bisa

jagain Ibu, bukan malah bikin Ibu makin capek gara-gara harus jalan hujan-hujan cuma buat jemput aku."

Aaron menggeleng pelan, menatap Rion dengan sorot mata yang serius namun tidak lagi tajam. "Rion, dengerin Om. Kamu nggak seharusnya mikir kayak gitu. Nggak ada satu pun anak di dunia ini yang namanya merepotkan orang tuanya. Itu kata yang salah."

Ia memajukan sedikit tubuhnya, membiarkan rintik hujan membasahi ujung mantel mahalnya. "Dunia luar ini nggak aman, Rion. Kamu nggak tahu ada orang jahat seperti apa yang bisa saja lewat. Ibu kamu harusnya tahu kalau membiarkan kamu di sini sendirian itu bukan pilihan, sesakit apa pun dia. Kalau dia nggak bisa jemput, dia harus cari cara lain, entah minta bantuan orang atau seenggaknya memastikan kamu nggak kedinginan di halte ini."

Aaron menatap mata abu-abu itu dengan lekat. "Kamu itu tanggung jawab dia, Rion. Kamu nggak perlu merasa bersalah cuma karena pengen dilindungi. Di umur kamu sekarang, egois sedikit itu hak kamu. Kamu itu masih kecil, jangan dipaksa buat jadi dewasa secepat ini. Harusnya kamu di rumah, dipeluk, bukannya malah jadi 'jagoan' di halte pinggir jalan begini. Ibumu itu sudah lalai kalau—"

"Ih, Om nggak boleh bilang gitu sama Ibu!" potong Rion tiba-tiba, membuat kalimat Aaron menggantung di udara.

"Om nggak tahu apa-apa tentang Ibu! Om nggak tahu seberapa hebat Ibu jagain aku!" Rion berdiri dari duduknya sambil memeluk tas dinoasurusnya, seolah siap untuk pergi. "Om cuma orang asing yang kerjaannya duduk doang di halte, jangan pernah bilang Ibu aku lalai! Ibu itu pahlawan aku! Om jahat banget sih bilang Ibu nggak tanggung jawab!"

"Rion... bukan gitu maksud Om..." Aaron merasa mendadak bodoh. Ia seperti baru saja menyakiti hati satu-satunya 'teman' yang ia punya di halte ini.

"Oke, oke, maafin Om ya?" kata Aaron pelan sambil berusaha meraih bahu Rion. Namun, anak itu sedikit menghindar. "Om minta maaf. Om nggak bermaksud jelekin Ibu kamu. Om cuma... Om cuma khawatir sama kamu. Om nggak mau kamu kenapa-kenapa di sini.

Maafin Om ya, Jagoan?"

Rion mendengus pelan, lalu ia pun kembali duduk di halte itu dengan jarak yang cukup jauh dari Aaron. "Yaudah, aku maafin."

Aaron menghela napas pelan, hampir saja ia membiarkan anak kecil itu berlari di bawah derasnya hujan.

Rion menghela napas pelan, kakinya berayun pelan.

"Sebenarnya ya, Om, Ibu itu rajin banget jemput Rion," celetuk Rion tiba-tiba, suaranya naik satu oktav karena harus bersaing dengan suara hujan. "Biasanya Ibu berdiri di sana tuh, di deket tiang listrik yang catnya sudah ngelupas. Ibu bakal dadah-dadah sambil bawa payung buat jemput aku. Itu pun kalau Ibu pulangnya cepet."

Aaron hanya diam, tak lagi menyela dan membiarkan Rion larut dalam ceritanya.

Mata abu-abu Rion berbinar saat ia menceritakan tentang ibunya. "Om tahu nggak? Ibu aku itu orang paling hebat sedunia! Ibu bisa ngetik kenceng banget kayak petir, *tik-tik-tik-tik!* Terus Ibu hafal semua jadwal orang, kayak superhero. Dan yang paling aku suka, kalau Ibu pulang, badannya selalu wangi kopi enak banget!"

"Ibu nggak pernah bilang kalau capek, sih. Tapi aku sering lihat Ibu pijit-pijit punggung pas lagi duduk nonton TV," lanjut Rion lagi, nadanya berubah menjadi lebih ceria. "Makanya, kalau aku bisa pulang sendiri, aku bisa kasih Ibu waktu sepuluh menit lebih lama buat bobo siang atau merem sebentar. Itu cara Rion sayang sama Ibu. Soalnya... Ibu sudah kasih semua hidupnya buat jagain Rion."

Aaron terpaku di tempatnya. Penjelasan Rion yang begitu tulus tentang kasih sayang dan pengorbanan ibunya terasa seperti sesuatu yang menghujam langsung ke ulu hatinya. Ia bisa merasakan betapa kuatnya ikatan di antara mereka, sebuah dunia kecil yang dibangun hanya oleh dua orang, penuh dengan perlindungan yang saling menjaga satu sama lain.

Aaron menyunggingkan senyum. Sangat tipis, nyaris tak terlihat jika bukan karena garis bibirnya yang sedikit melengkung.

"Ibu kamu pasti orang yang sangat baik, Rion." ujarnya lirih. "Soalnya, dia punya anak yang luar biasa keren kayak kamu. Om jadi merasa bersalah karena sudah menuduhnya lalai."

Mendengar pujian itu, Rion tersenyum sangat lebar. Pipinya membulat dan matanya menyipit, menciptakan ekspresi yang begitu hangat di tengah dinginnya hujan sore itu.

"Iya dong! Ibuku itu orang paling baik, paling cantik, paling pinter di seluruh alam semesta! Nggak ada tandingannya, Om!"

Rion memperbaiki posisi duduknya, menatap Aaron dengan rasa ingin tahu yang besar. Kakinya yang mengenakan sepatu kain putih berayun-ayun pelan, sesekali ujungnya mengenai kaki bangku kayu yang mereka duduki.

"Oh iya, Om Aaron. Om nggak bosen ya nunggu di sini berhari-hari?"

Aaron sempat tertegun mendengar pertanyaan polos itu. Ia menatap aspal basah di depannya yang memantulkan cahaya lampu jalan, lalu menggeleng pelan dengan tatapan kosong. "Anehnya, Om nggak ngerasa capek, Rion. Justru rasanya bakal jauh lebih capek kalau Om berhenti nunggu dia."

Rion mengernyitkan alisnya yang kecil, wajahnya tampak sangat serius seolah sedang mencoba memecahkan soal matematika yang paling sulit.

"Om abis bikin salah, ya?" tanyanya polos. "Kenapa harus nunggu selama itu? Bukannya Om bisa langsung dateng aja ke rumahnya, ketok pintunya yang kenceng, terus bilang maaf? Ibu bilang, kalau kita mau ketemu orang, kita harus cari pintunya, bukan cuma muterin jalannya."

Aaron mengangguk pelan dengan senyum pahit yang tersungging di bibirnya. "Iya, Om bikin salah. Kesalahan yang sangat besar. Dan masalahnya, Om sendiri lah yang nutup pintu itu di depan dia. Sekarang Om nggak tau cara bukanya lagi."

Rion menghela napas panjang, sebuah desahan yang terdengar sangat dewasa untuk anak seusianya. Ia menatap Aaron dengan sorot mata

yang sedikit prihatin.

"Om, dengerin Rion, ya," ujar Rion sambil mengangkat jari telunjuk kecilnya ke udara dengan gaya menggurui. "Ibu selalu bilang sama aku, kalau kita bikin orang sedih, dada orang itu rasanya kayak ketusuk duri yang gede banget. Sakit tahu, Om, buat napas aja rasanya nyut-nyutan. Aku juga sering bikin Ibu sedih, misalnya pas aku lupa naruh baju kotor atau sengaja nggak habisin sayur karena rasanya aneh."

Rion mendekat sedikit ke arah Aaron, suaranya sedikit meninggi agar bisa mengalahkan deru suara hujan yang kian menderas. "Kata Ibu, duri itu nggak bisa hilang sendiri. Kalau Om cuma diem, durinya bakal tetep di sana, terus mungkin bakal berdarah dan makin sakit. Om harus cabut durinya pakai kata maaf. Om nggak boleh malu buat minta maaf!"

Anak itu menepuk lengan mantel Aaron yang mahal dengan tangan mungilnya yang bersih. "Om kan sudah besar, masa kalah sama aku? Kalau aku salah, aku langsung lari ke Ibu, terus aku peluk kakinya kenceng-kenceng biar Ibu nggak bisa jalan. Terus aku bilang, 'Ibu cantik, maafin Rion ya, Rion janji nggak akan nakal lagi. Tolong jangan sedih lagi'. Terus, Ibu pasti senyum lagi, terus dunianya jadi terang lagi kayak ada lampunya!"

Rion menatap mata Aaron dalam-dalam, membuat mata abu-abu mereka seolah saling mengunci satu sama lain.

"Om harus cari dia, terus bilang maaf yang paling beneran dari sini," Rion menunjuk dadanya sendiri dengan telunjuk kecilnya. "Jangan cuma diem di halte. Kasihan orangnya, nanti durinya masuk makin dalem terus dia jadi lupa cara senyum selamanya. Om mau dia sedih terus?"

Aaron terpaku di tempatnya duduk. Kata-kata sederhana tentang duri di dada dan dunia yang menjadi terang itu terasa jauh lebih masuk akal daripada semua teori manajemen konflik atau strategi negosiasi bisnis yang pernah ia pelajari dalam dunia bisnis. Ia menatap Rion, dan untuk pertama kalinya setelah seminggu penuh kegelapan, sebuah senyum tipis yang benar-benar tulus dan hangat muncul di wajahnya.

Mata Aaron perlahan terbuka lebih lebar, seolah sebuah beban berat yang menyumbat dadanya baru saja terangkat oleh kekuatan kata-kata seorang anak kecil.

"Kamu benar, Rion," bisik Aaron pelan, suaranya sedikit bergetar karena emosi. "Om harus minta maaf. Om nggak boleh biarin duri itu menancap terlalu lama di dadanya... dan juga di dada Om sendiri."

"Nah, gitu dong! Om Aaron keren banget!" seru Rion sambil mengangkat kedua jempolnya.

Aaron tersenyum, lalu menatap rintik hujan yang kian menderas. Ia merasa bahwa pertemuan dengan Rion bukanlah sekadar kebetulan semata. Ada dorongan kuat di dalam dirinya untuk memastikan anak ini sampai ke rumah dengan selamat, sekaligus sebuah keinginan rahasia untuk mengetahui siapa wanita hebat yang telah membentuk karakter luar biasa dalam diri Rion.

"Rion," panggil Aaron pelan, "nanti kalau hujannya sudah agak reda, Om anterin kamu sampai rumah kamu, ya? Om cuma mau mastiin kamu pulang dengan aman. Gimana?"

Rion tampak menimbang-nimbang tawaran itu, menatap wajah Aaron yang kini tak lagi tampak menakutkan baginya. "Om nggak bakal nyulik aku, kan? Ibu bilang aku harus hati-hati sama cowok ganteng yang bicaranya dikit."

Aaron hampir saja tersedak mendengar kejujuran anak itu yang menggolongkannya sebagai pria tampan. "Om janji nggak bakal nyulik kamu. Om cuma mau mastiin jagoan kuat kayak kamu nggak jatuh sakit gara-gara kehujanan. Oke?"

Hujan perlahan mulai melandai, menyisakan gerimis tipis yang membiaskan cahaya lampu jalanan menjadi pendar-pendar redup di atas aspal. Aaron berdiri lebih dulu, merapikan mantel hitamnya yang sedikit lembap oleh udara dingin. Ia melirik Rion yang tampak lesu, kakinya yang kecil itu pasti sudah lemas setelah latihan taekwondo.

"Rion, sini. Om gendong saja ya? Kamu pasti capek habis latihan," tawar Aaron sambil berjongkok membelakangi bocah itu.

Rion sempat ragu. "Emangnya boleh, Om? Rion berat lho, habis makan nasi goreng tadi siang."

Aaron terkekeh. "Badan sekecil ini nggak akan bikin Om pingsan, Rion. Ayo, naik."

Rion akhirnya naik ke punggung Aaron, melingkarkan lengan kecilnya di leher pria itu. Aaron bangkit dengan mudah, memposisikan kaki Rion agar nyaman di samping tubuhnya. Mereka mulai berjalan menyusuri trotoar basah yang dihiasi lampu neon warna-warni dari deretan toko.

"Om Aaron," panggil Rion, suaranya terdengar dekat di telinga Aaron. "Kalau nanti Om sudah minta maaf sama orang itu, Om bakal duduk di halte lagi, nggak?"

"Entahlah. Mungkin Om nggak perlu duduk di sana lagi kalau sudah dimaafkan. Tapi kalau nggak... mungkin Om bakal duduk di sana lebih lama lagi."

Rion tertawa kecil mendengar jawaban itu. "Om lucu deh. Ibu bilang, kalau kita beneran minta maaf, orang itu pasti bakal maafin kita. Dan Om kelihatannya baik banget."

Aaron tersenyum tipis, sebuah ekspresi tulus yang sangat jarang ia perlihatkan kepada siapa pun. Mereka melanjutkan langkah melewati deretan toko roti yang menebarkan aroma gandum hangat yang menggugah selera. Tiba-tiba, sebuah pikiran jahil melintas di kepala Aaron. Ia melirik Rion dengan tatapan menyelidik yang dibuat-buat.

"Rion," panggil Aaron dengan nada serius. "Om mau tanya. Apa Om beneran ganteng kayak yang kamu curigai di halte tadi?"

Rion sedikit menjauhkan wajahnya dari bahu Aaron untuk menatap profil samping pria itu. "Om ganteng banget! Aku sampai iri. Kenapa hidung Om bisa tinggi begitu? Hidung aku malah kecil sekali, tapi kata Ibu, hidung aku emang belum tumbuh."

Aaron terkekeh pelan. "Nggak usah iri. Sebenernya kita punya

kemiripan, lho. Kita punya sepasang tahi lalat yang posisinya sama persis. Satu di dekat sudut mata, satu lagi di hidung."

Rion langsung meraba wajahnya sendiri dengan tangan kiri. "Tahi lalat itu apa, Om? Sejenis kotoran hewan yang nempel di wajah ya?"

Langkah Aaron nyaris terhenti karena tawa lepas yang meledak dari bibirnya. Sudah lama sekali dia tidak tertawa serenyah ini. "Bukan, Rion. Itu tuh semacam tanda lahir. Kata orang, tahi lalat di posisi itu bikin wajah kita kelihatan lebih manis. Jadi, kita ini tim tahi lalat manis."

Rion tampak berpikir keras, lalu menyentuh sudut matanya sendiri dengan hati-hati. "Oh! Jadi ini namanya tahi lalat manis? Berarti aku sama Om Aaron adalah tim tahi lalat manis?"

"Iya," jawab Aaron dengan sisa tawanya yang masih terasa hangat di dada. "Tim tahi lalat manis."

Rion tersenyum manis, lalu kembali menyandarkan dagunya di bahu Aaron. Ia menghirup aroma dari mantel Aaron dalam-dalam. "Om Aaron wangi banget... terus mantelnya hangat. Rion suka."

Bocah itu mengeratkan pelukannya, suaranya tiba-tiba berubah jadi bisikan kecil yang jujur. "Mungkin... kayak gini ya rasanya kalau digendong sama Ayah."

Langkah Aaron seketika melambat. Dadanya terasa sesak oleh sesuatu yang tak bisa ia jelaskan. "Rion... emangnya Ayah kamu ke mana?"

"Ayah pergi, nggak ada di sini," jawab Rion tenang, seolah itu adalah informasi biasa. "Tapi kata Ibu, Ayah itu ada, cuma emang belum sempat ketemu Rion aja. Ibu bilang Ayah lagi sibuk jadi pahlawan di tempat lain."

Aaron terdiam cukup lama, membiarkan sisa hujan membasahi wajahnya. Ia merasakan kehangatan tubuh kecil Rion yang bersandar pasrah padanya. Senyum tulus muncul di bibir Aaron. "Nggak apa-apa, Rion. Anggap saja sore ini Om adalah Ayah kamu."

Rion terdiam sejenak setelah mendengar tawaran Aaron, lalu tiba-

tiba ia menarik wajahnya menjauh. Bibir mungilnya mengerucut, ia cemberut dengan ekspresi yang sangat serius.

"Memangnya Om beneran mau punya anak kayak Rion?" tanya Rion lirih. "Banyak orang yang bilang kalau Rion itu cerewet banget dan nggak bisa diam. Rion kan berisik, Om. Nanti Om pusing."

Aaron tersentak. Langkahnya terhenti di bawah lampu jalan yang berpendar kuning redup. Ia menoleh sedikit ke samping, mencoba melirik wajah bocah di pundaknya. "Memangnya siapa yang bilang begitu, Rion?"

Rion mengangkat bahunya kecil. "Ya... ada teman-teman di sekolah, terus ada orang lain juga."

"Nggak usah didengar," sela Aaron tegas, "Tentu saja Om mau punya anak kayak kamu. Rion itu anak yang baik, pintar, dan sangat menggemaskan. Malah kalau Om punya banyak waktu, Om mau ketemu dan main sama Rion lebih lama lagi."

Aaron melanjutkan langkahnya, kali ini lebih perlahan seolah ingin mengulur waktu. "Jangan dengerin orang lain. Kalau ada yang bilang kamu cerewet lagi, bilang saja sama Om. Biar Om yang marahin mereka."

Mendengar itu, pertahanan Rion runtuh. Rasa ragunya hilang, digantikan oleh senyum manis yang membuat matanya menyipit. "Rion juga seneng kalau punya Ayah kayak Om Aaron. Om itu keren, terus nggak galak kayak yang Rion kira tadi."

Aaron tersenyum, hatinya terasa menghangat, "Gimana kalau sebelum sampai rumah, Om belikan roti dulu? Buat Rion, dan buat Ibu Rion juga sebagai oleh-oleh. Mau?"

Mata abu-abu Rion seketika berbinar terang, seolah ada lampu yang baru saja dinyalakan di dalamnya. "Emang boleh, Om? Boleh beneran?"

"Tentu saja boleh," jawab Aaron lembut. "Apa pun buat anaknya Om sore ini."

Mendengar kata-kata itu, Rion refleks mengeratkan pelukannya di

leher Aaron. Saking senangnya, lengan mungil itu melilit leher Aaron cukup kencang sampai pria itu nyaris tercekik.

"Rion... sebentar, Om... Om nggak bisa napas," keluh Aaron sambil terkekeh pelan.

Rion tertawa geli, tapi tidak langsung melepaskan pelukannya, ia hanya sedikit melonggarkannya sambil menyandarkan pipinya di bahu Aaron. Aaron pun tertawa lepas, sebuah tawa yang terdengar sangat bebas di tengah gerimis. Ia paham betul, pelukan kencang itu adalah cara Rion mengatakan 'terima kasih' dengan cara yang paling jujur.

Setelah membeli roti hangat, mereka melanjutkan langkah dalam suasana yang jauh lebih ringan. Tak lama kemudian, Aaron berhenti tepat di depan sebuah gedung apartemen dengan fasad bata yang tampak kokoh.

"Nah, Om Ayah, kita sudah sampai. Ini rumah Rion!" seru Rion sambil menunjuk ke arah pintu lobi kaca yang terang.

Aaron mendadak membeku. Ia mendongak, menatap deretan jendela gedung tersebut dengan perasaan yang sulit diartikan. Di salah satu kotak cahaya itu, ada Rion dan Ibunya.

"Rion tinggal di sini?" tanya Aaron lirih, suaranya hampir tertelan suara hujan. "Unit berapa? Apa Rion bisa naik ke atas sendiri?"

Rion turun dari gendongan Aaron dengan lincah, lalu merapikan tas dinosaurusnya. "Rion tinggal di lantai atas, Om. Rion bisa naik sendiri kok, kan Rion jagoan! Lagian satpam di dalam kenal sama Rion."

Aaron sempat ragu. Ada dorongan kuat untuk melangkah masuk, memastikan anak itu benar-benar sampai di depan pintu unitnya dan mungkin melihat siapa sosok Ibu yang diceritakan Rion. Namun, ia juga merasa tidak sopan jika harus memaksa masuk lebih jauh ke privasi mereka.

Rion berbalik, menatap Aaron dengan binar mata yang sangat tulus. "Makasih ya, Om Ayah. Makasih sudah mau gendong Rion, sudah

mau dengerin Rion cerewet, terus makasih juga buat rotinya."

Tenggorokan Aaron mendadak terasa tercekat. Sebutan 'Om Ayah' itu benar-benar mengaduk-aduk sisi emosionalnya yang selama ini ia kunci rapat.

"Rion harap Om nggak sedih lagi ya," lanjut Rion lagi, suaranya kecil tapi terdengar dewasa. "Om nggak usah nunggu lama-lama lagi di halte yang dingin itu. Kasihan Om kalau sampai jatuh sakit. Nanti siapa yang jagain Om?"

Aaron tersenyum tipis, sebuah senyum yang terasa hangat meski air hujan mulai membasahi pipinya. "Seharusnya Om yang berterima kasih sama kamu, Rion. Kamu sudah kasih tahu Om banyak hal hari ini. Hal-hal yang bahkan sulit untuk Om pahami."

Rion tersenyum lebar, pamer gigi susunya yang rapi untuk terakhir kalinya sore itu. "Sama-sama, Om Ayah! Inget ya, cari pintunya, terus bilang maaf!"

"Iya, Om ingat. Kalau begitu... sampai jumpa lagi, Rion."

"Sampai jumpa, Om Ayah!" Rion melambaikan tangan dengan semangat sebelum berlari masuk ke dalam lobi.

Setelah punggung kecil Rion menghilang di balik pintu lobi apartemen, senyum di wajahnya perlahan memudar. Ia pun berbalik, berjalan perlahan sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku mantel yang mulai lembap. Rintik hujan kembali turun, awalnya tipis, lalu perlahan menjelma menjadi tirai air yang sengaja membasahi bahunya. Aaron tidak peduli. Ia membiarkan air dingin itu menyentuh wajahnya, berharap rasa dingin itu bisa mendinginkan kepalanya yang kian berisik.

Di tengah lamunan pahit itu, ponsel di sakunya bergetar panjang.

Aaron berhenti melangkah. Di bawah lampu jalan yang berpendar kuning suram, ia mengeluarkan ponselnya. Layar itu menyala terang, menampilkan sebuah pesan singkat dari pengacara keluarga Vane.

Matanya yang kelabu seketika menyempit tajam. Napasnya seolah tertahan di kerongkongan.

"Tuan Aaron, dengan berat hati kami menginformasikan bahwa Tuan Dominic Vane baru saja mengembuskan napas terakhirnya di rumah sakit. Kami menunggu kehadiran Anda segera."

☆☆☆

Author's Note:
Buat yang nunggu interaksi Aaron sama Rion, *yes... it's finally here.* Dan jujur aku nulisnya sedih banget bjir 🥺 semoga Rion *always in God's protection* dan semoga si Aaron Aaron ini bisa luluh juga setelah dimarahin sama anaknya sendiri

Btw, aku juga mau ngabarin kalau *all drafts are officially up*, jadi sekarang aku balik ke *my normal habit* upload seminggu sekali (*could be faster tho*). *Stay tuned because the story is about to get crazier and more intense, tapi tenang... we're getting closer to the end kok. Thank you for sticking around* 💔

41.

☆☆☆

Langkah kaki Aaron bergema pelan di sepanjang koridor panjang yang kini dipenuhi oleh pria-pria berjas hitam. Setiap kali ia melintas, para penjaga menunduk dalam, memberikan penghormatan

terakhir bukan hanya untuk mendiang tuan mereka, melainkan juga untuk sang pewaris tunggal yang baru saja tiba dengan aura yang mencekam.

Aaron memasuki ruangan dalam kondisi yang berantakan. Rambutnya basah dan klimis, menempel tidak beraturan di dahi. Mantel panjangnya terasa berat dan dingin, sisa air hujan masih menetes dari ujung pakaiannya ke atas lantai marmer putih yang steril, meninggalkan jejak-jejak gelap di sepanjang jalannya.

Di tengah ruangan, di bawah lampu yang berpendar pucat, sosok Dominic Vane terbaring kaku. Kain putih telah menutupi seluruh tubuhnya, menyembunyikan wajah keras pria yang selama puluhan tahun mendominasi setiap jengkal hidup Aaron. Di samping tempat tidur itu, Catherine bersimpuh. Wanita itu menangis tersedu-sedu, tangannya mendekap erat tubuh membeku di balik kain putih tersebut, seolah-olah kehangatan tangisnya mampu memanggil kembali nyawa ayahnya.

Aaron terus melangkah maju. Anehnya, kakinya terasa begitu ringan, seolah ia sedang berjalan di atas awan dan bukannya di atas lantai rumah sakit. Ia tidak merasakan beratnya sepatu yang basah atau dinginnya embusan angin dari ventilasi udara. Pikirannya kosong, hampa dari segala bentuk emosi yang wajar.

Setetes sisa air hujan mengalir perlahan di pipi Aaron, menyerupai air mata yang tidak pernah ia teteskan.
Ia berhenti tepat di belakang Catherine. Suara isak tangis wanita itu adalah satu-satunya bunyi yang mengisi kekosongan di sana. Aaron menatap kain putih itu dengan tatapan yang sulit diartikan. Ada amarah yang sudah lama padam, ada dendam yang kini terasa sia-sia, dan ada sebuah lubang besar yang mendadak menganga di dadanya.

Aaron memutar tubuhnya, hendak meninggalkan ruangan yang pengap oleh aroma kematian itu. Baginya, pemandangan tubuh kaku dan tangisan histeris adalah pemicu trauma yang membawanya kembali pada hari kematian ibunya. Namun, baru satu langkah ia beranjak, sebuah tarikan kasar pada mantel basahnya memaksa ia berhenti mendadak.

Catherine berdiri dengan mata merah dan wajah yang sembap oleh amarah. "Mau ke mana kamu, Aaron? Kamu pikir ini hotel, bisa datang dan pergi sesukamu?"

Aaron menoleh perlahan, menatap kakaknya dengan tatapan datar yang menusuk. "Aku sudah datang. Aku sudah lihat. Terus mau apa lagi?"

"Terus mau apa lagi?!" Catherine berteriak, suaranya melengking tajam di antara kesunyian ruang medis. "Di mana hati nurani kamu? Yang di bawah kain itu bukan orang asing! Dia ayah kamu! Pria yang kasih kamu segalanya, dari nama besar, pendidikan, sampai takhta yang sekarang kamu duduki. Kamu mau pergi gitu aja tanpa rasa hormat sedikit pun?"

"Berhenti akting seolah aku ini pembunuh Dominic, Catherine," desis Aaron dingin. "Apa yang kamu harapkan? Aku sujud di kakinya terus meratap kayak kamu? Jangan naif."

Catherine tertawa getir, sebuah tawa yang penuh dengan penghinaan. "Setidaknya tunjukkan kalau kamu itu manusia! Kamu tahu sendiri, meski dia keras sama kamu, dia kasih seluruh kekuasaan Vane Global ke tanganmu. Dia kasih itu ke kamu, Aaron! Bukan ke aku, yang jelas-jelas anak kandungnya yang selalu ada di samping dia!"

Kepala Aaron mendadak memanas. Kata-kata Catherine barusan mengungkap duri yang selama ini tersembunyi di balik kabut duka.

"Oh, jadi itu masalahnya? Kekuasaan?" Aaron melangkah maju, mengintimidasi Catherine dengan posturnya yang jangkung. "Bukannya kamu yang nggak punya nurani? Ayahmu baru saja kaku di sana, dan kamu sudah sibuk menghitung inventaris warisan yang nggak jatuh ke tanganmu?"

"Jaga mulut kamu, Aaron!"

"Atau apa? Kamu sengaja bikin momen dramatis ini biar orang-orang di luar lihat betapa jahatnya si ahli waris, supaya kamu punya alasan buat rebut semuanya dari aku?" Aaron menyeringai sinis. "Licik sekali, Catherine. Bahkan buat ukuran orang nggak tahu diri seperti

kamu sekalipun."

PLAK!

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi Aaron, meninggalkan bekas merah yang kontras dengan kulit pucatnya. Napas Catherine memburu, ia gemetar hebat karena amarah yang tak terbendung.

"Kamu benar-benar monster," ucap Catherine dengan suara bergetar. "Isi kepalamu cuma harta dan posisi. Kamu nggak tahu betapa menderitanya dia di akhir hayatnya cuma buat mastiin kamu tetap ada di puncak. Aku cuma berusaha ngingetin kamu soal itu, Aaron!"

"Menderita?" Aaron terkekeh rendah sambil mengusap pipinya yang berdenyut nyeri. "Dia menderita karena obsesinya sendiri. Dan kamu, kamu cuma marah karena nggak dapat porsi yang sama dalam obsesi itu. Berhenti sok suci. Kita berdua tahu kalau di ruangan ini nggak ada yang benar-benar berduka karena cinta. Kita hanya sedang meratapi hilangnya si pemegang kendali."

Catherine menganga, menatap adiknya seolah pria di depannya adalah iblis yang merasuki raga saudaranya. Keheningan yang dingin menyelimuti ruangan setelah tamparan itu mendarat. Para penjaga dan staf medis yang menyaksikan konfrontasi tersebut menahan napas, mereka berdiri membeku seperti patung, tidak berani melerai dua penguasa yang sedang saling mencabik di depan jasad sang raja.

Sampai akhirnya, pintu ruangan terbuka perlahan, memutus keheningan yang mencekam. Seorang pria dengan setelan jas rapi dan koper kulit di tangannya melangkah masuk. Ia adalah pengacara kepercayaan Dominic yang telah mengabdi pada keluarga Vane selama puluhan tahun.

"Tuan Aaron. Nona Catherine," suaranya terdengar tenang dan datar, namun memiliki otoritas yang sanggup meredam api amarah di ruangan itu dalam sekejap.

Aaron dan Catherine menoleh serentak. Napas Catherine masih memburu karena emosi, sementara Aaron tetap menatap dengan sepasang mata yang tajam dan tenang.

"Saya membawa pesan dari Tuan Dominic. Disampaikan tepat sebelum beliau kehilangan kesadaran," lanjut pria bernama Ken itu.

Suasana kembali menegang secara instan. Catherine segera merapikan rambutnya yang sedikit berantakan, mencoba memulihkan martabatnya. Di sisi lain, Aaron hanya mendengus sinis, menyandarkan berat tubuhnya pada satu kaki dengan sikap acuh tak acuh yang dipaksakan untuk menutupi gejolak di hatinya.

"Pesan ini tidak dimaksudkan untuk didengar bersama-sama," ujar Ken sambil membetulkan letak kacamatanya. "Saya sarankan disampaikan satu per satu agar tidak ada ruang untuk salah paham atau disalahartikan."

Aaron memutar bola matanya, sebuah gestur meremehkan yang sangat kentara. Sebaliknya, Catherine segera mengubah raut wajahnya. Kemarahan yang tadi meluap mendadak surut, digantikan oleh gurat kesedihan yang terlihat sangat mencurigakan di mata Aaron.

"Jika Nona Catherine sudah siap, mari ikuti saya sekarang," ajak Ken.

"Saya siap. Sangat siap," sahut Catherine cepat, bahkan terlalu cepat untuk seseorang yang baru saja kehilangan ayahnya. Ia melirik Aaron dengan tatapan kemenangan yang tersirat di matanya, lalu melangkah mengikuti sang pengacara keluar dari ruangan, meninggalkan kesunyian yang kembali mencekam di sana.

Aaron berdiri mematung di samping jenazah Dominic, namun jiwanya tidak lagi berada di ruangan itu. Pikirannya melesat mundur ke masa lalu, mengubahnya kembali menjadi anak laki-laki berusia sembilan tahun dengan seragam sekolah yang berantakan.

Kala itu, Aaron kecil pulang sekolah dengan langkah gontai. Sudut bibirnya pecah, pipinya membiru, dan salah satu matanya sedikit membengkak. Luka-luka itu bukan didapat dari perkelahian antar siswa di sekolah, melainkan sebuah hadiah pagi dari ibunya sendiri. Semenjak ibunya, sang ratu real estate Asia yang legendaris, menikah dengan Dominic Vane, cahaya di matanya seolah padam selamanya. Dalam waktu empat tahun, depresi telah melahap habis kewarasannya, mengubah wanita anggun yang cerdas itu menjadi sosok yang histeris dan

penuh amarah yang meledak-ledak.

Rumah sakit jiwa telah menjadi penjara sekaligus satu-satunya perlindungan bagi wanita itu. Bagi Aaron, mengunjungi ibunya adalah sebuah ritual penyiksaan yang selalu ia rindukan. Setiap kali ia datang untuk memeluk, ia justru disambut dengan cakaran, pukulan, atau hantaman benda tumpul. Namun, bagi Aaron kecil, rasa sakit di kulitnya tidak sebanding dengan keinginannya untuk merasakan aroma tubuh sang ibu meski hanya sesaat. Pagi sebelum ia berangkat sekolah di hari terkutuk itu, ibunya menghajarnya habis-habisan dengan gagang telepon sambil berteriak bahwa Aaron adalah alasan mengapa hidupnya hancur.

Beberapa jam kemudian, kabar itu datang. Kabar yang menyatakan bahwa ibunya telah menyerah pada dunia.
Aaron berlari menuju rumah sakit dengan napas yang terengah dan air mata yang mengering di pipinya yang babak belur. Ketika ia sampai di ruang jenazah, dunianya mendadak kehilangan suara. Di sana, di atas brankar besi yang dingin, ibunya terbujur kaku. Kain penutupnya tersingkap sedikit, memperlihatkan memar keunguan yang mengerikan di sekeliling lehernya, bekas lilitan tambang yang ia gunakan untuk mengakhiri penderitaannya sendiri.

Namun, bagian yang paling menghancurkan hati Aaron bukanlah pemandangan mayat ibunya, melainkan sosok orang-orang yang berdiri di sekelilingnya saat itu.

Di depan jenazah wanita yang baru saja mengakhiri hidupnya sendiri itu, para pria berjas mahal, termasuk Dominic, berdiri dengan raut wajah yang sibuk. Tidak ada isak tangis yang terdengar. Tidak ada doa tulus yang dipanjatkan. Yang memenuhi ruangan justru suara gesekan kertas dan bisikan penuh ambisi yang memuakkan.

"Jadi, sekarang Dominic resmi ditetapkan sebagai CEO penuh, kan? Bukan sekadar pelaksana tugas lagi?" tanya seorang pria paruh baya sambil menyesap kopinya dengan santai, seolah kematian di depan mereka hanyalah interupsi kecil dalam jadwal rapatnya.

"Tentu saja. Surat kuasanya sudah ditandatangani minggu lalu. Transisi ini harus terlihat sangat mulus agar saham Vane Global tidak anjlok besok pagi," jawab pria yang lain dengan nada yang tak kalah dingin.

"Bagaimana dengan proyek pembangunan di Mainland? Kita harus memastikan investor tahu kalau kematian wanita ini tidak akan menghambat jalannya proyek itu."

Aaron kecil berdiri di sudut ruangan, tangannya yang gemetar menggenggam erat ujung seragam sekolahnya yang kotor. Ia menatap mereka semua dengan pandangan nanar. Tidak ada satu pun dari mereka yang bertanya mengapa ibunya, sang wanita jenius yang dulu dikagumi seluruh Asia, bisa kehilangan kewarasannya. Tidak ada yang peduli apa yang dilakukan Dominic di balik pintu tertutup hingga istrinya memilih untuk menggunakan tali tambang demi mengakhiri segalanya.

Dunia hanya peduli pada siapa yang akan mengambil alih takhta yang ditinggalkan. Mereka fokus membahas profit, valuasi, dan ekspansi, seolah-olah wanita yang terbujur kaku di atas meja itu hanyalah sebuah aset perusahaan yang baru saja mengalami depresiasi nilai.

Hal lain yang paling menyakitkan bagi Aaron adalah kenyataan bahwa tidak ada seorang pun yang menoleh ke arah anak lelaki babak belur yang berdiri sendirian di pojok ruangan. Tidak ada yang bertanya apakah ia ingin memeluk ibunya untuk terakhir kali. Satu-satunya hal yang didapatkan Aaron hari itu adalah tatapan dingin dari Dominic, sebuah pandangan yang menegaskan bahwa mulai detik itu, hidup Aaron sepenuhnya adalah milik pria itu.

Kini, dua puluh tahun kemudian, Aaron berdiri di ruangan yang hampir identik. Ayahnya memang telah mati, namun aroma di sana tetap sama, aroma ambisi yang melampaui segala bentuk rasa kemanusiaan. Aaron memejamkan matanya rapat-rapat, namun suara bisikan dari masa lalu itu masih menggema di telinganya, bercampur dengan isak tangis palsu Catherine yang merayap masuk dari luar ruangan.

Ia menyadari dengan pedih bahwa di dalam keluarga ini, cinta akan selalu kalah telak oleh deretan angka-angka di atas kertas. Aaron menarik napas panjang, merasakan dinginnya ruangan itu mulai meresap ke dalam tulang, mengingatkannya bahwa kini ia telah menjadi sang pemegang kendali yang baru, di atas pusara yang sama dinginnya.

Ketika Aaron masih terpaku menatap jenazah di depannya, Ken

sudah kembali tanpa aba-aba. Kehadirannya yang tiba-tiba membuat Aaron sedikit tersentak dari lamunan masa lalunya yang kelam.

"Tuan Aaron, bisakah Anda mengikuti saya sekarang?" tanya Ken dengan nada yang sangat sopan namun tegas.

Aaron pun berjalan masuk ke dalam ruang privat dengan langkah yang masih terasa berat sekaligus dipenuhi amarah yang tertahan. Ruangan itu berlapis dinding kayu gelap yang elegan dengan aroma kulit yang kental dan sisa-sisa pembersih ruangan yang steril. Aaron tidak memilih untuk duduk. Ia berdiri di dekat jendela, memunggungi Ken yang baru saja menutup pintu dengan gerakan halus.

Pria di belakangnya, Ken, meletakkan koper kulit hitamnya di atas meja marmer dengan gerakan yang sangat hati-hati. Ken telah menjadi bayang-bayang Dominic Vane selama puluhan tahun, ia adalah brankas berjalan yang menyimpan semua rahasia kelam keluarga ini dengan rapat.

"Tuan Aaron," Ken memulai bicaranya dengan suara rendah dan teratur. "Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu sejenak di tengah situasi ini. Saya meminta ruang privat ini agar saya bisa menyampaikan pesan terakhir Tuan Dominic secara personal kepada Anda."

Aaron tidak menyela sedikit pun. Setelah berdiri cukup lama, ia akhirnya memilih untuk duduk bersandar, namun tatapannya tampak kosong. Otaknya seolah masih dalam mode memproses semua yang terjadi hari ini secara bertubi-tubi, mulai dari pertemuan magisnya dengan Rion hingga hantaman kabar kematian ayahnya.

Ken menghela napas pendek, lalu kembali melanjutkan ucapannya. "Kondisi Tuan Dominic menurun sangat drastis dalam beberapa minggu terakhir. Sebenarnya, ada banyak waktu di mana beliau sangat ingin bertemu dengan Anda. Beliau berkali-kali menanyakan jadwal Anda."

Ken menjeda kalimatnya, memperhatikan ekspresi Aaron yang masih tetap datar tanpa riak emosi. "Tapi saya tahu kesibukan Anda sebagai CEO tidak bisa diganggu gugat, dan saya pun tidak bisa memaksa

Anda untuk datang. Apalagi setelah saya mengetahui adanya bentrokan antara Anda dan Nyonya Catherine beberapa waktu lalu. Hal itu membuat pertemuan yang beliau harapkan tidak kunjung terjadi."

Aaron masih terdiam, namun jemarinya mulai mengetuk pelan permukaan meja marmer yang dingin.

"Mengenai posisi CEO yang Anda emban sekarang, itu sudah mutlak menjadi milik Anda. Dokumennya sudah legal secara hukum, jadi saya tidak akan membahas soal kekuasaan atau saham lagi di sini," Ken merogoh isi kopernya. "Namun, saya ingin memberikan ini."

Ken mengeluarkan sebuah amplop berwarna merah tua dari kopernya. Warnanya tampak sangat kontras dengan suasana ruangan yang didominasi warna-warna dingin. Ia menyodorkannya ke arah Aaron di atas meja.

"Ini surat yang ditulis beliau jauh sebelum sakitnya menjadi parah. Beliau memberikan instruksi khusus agar surat ini diberikan secara langsung kepada Anda jika waktunya tiba." Ken menatap Aaron dengan tatapan yang sulit diartikan. "Saya sangat berharap Anda bersedia membacanya, Tuan. Mungkin ini berhubungan dengan kelangsungan hidup Anda ke depannya, dan mungkin di dalamnya ada beberapa kalimat yang selama ini terlalu sulit untuk diucapkan beliau secara langsung kepada Anda."

Aaron menatap amplop merah itu dengan sisa-sisa rasa muak yang masih tertinggal. Naluri pertamanya adalah menolak mentah-mentah, ia tidak sudi menyentuh apa pun yang berasal dari pria yang telah menorehkan luka sedalam palung selama dua puluh tahun di hidupnya. Ia menganggap surat itu hanyalah tumpukan sampah berisi permintaan maaf yang sudah terlambat.

Namun, entah karena bisikan Rion di halte tadi tentang mencari pintu dan mencabut duri, atau karena naluri lain yang tidak ia pahami, tangan Aaron bergerak sendiri. Tanpa ia sadari, amplop merah itu sudah berpindah ke genggamannya. Tekstur kertasnya terasa dingin menyentuh kulitnya yang kaku.

Aaron terdiam sejenak, menimang berat surat itu di tangannya

sebelum akhirnya ia bangkit dari duduknya.

"Saya akan membacanya setelah pemakaman besok," ucap Aaron pendek. Suaranya tidak lagi tajam seperti pisau yang menghujam, melainkan terdengar sangat lelah dan datar.

Tanpa menunggu balasan dari Ken, Aaron memasukkan amplop itu ke dalam saku mantelnya, tepat di samping ponsel yang tadi membawa kabar duka. Ia melangkah keluar dari ruangan itu, melewati lorong rumah sakit yang kini terasa jauh lebih sunyi. Ia membiarkan aroma obat-obatan yang tajam tertinggal di belakang saat ia berjalan menuju parkiran untuk menjemput sisa malam yang panjang dan penuh teka-teki.

Di sisi lain rumah sakit, suasana di dalam ruangan jenazah terasa jauh lebih mencekam. Catherine berdiri mematung di samping ranjang besi yang dingin itu. Matanya yang sembap bukan disebabkan oleh duka yang tulus, melainkan oleh amarah yang nyaris meledak. Ia mengepalkan tangannya begitu kuat hingga buku-buku jarinya memutih, menatap sosok ayahnya yang kini tertutup kain putih tak bernyawa.

Kedua alisnya bertaut tajam. Harapan yang ia bawa saat melangkah masuk ke ruangan privat bersama Ken tadi telah hancur berkeping-keping. Ia mengharapkan dokumen aset, pembagian saham tambahan, atau setidaknya pengakuan sah atas dominasinya di perusahaan sebagai putri kandung. Namun, kenyataan yang ia terima justru terasa seperti tamparan keras di wajahnya.

Suara Ken kembali terngiang di kepalanya, berputar seperti kaset rusak yang sangat menyakitkan untuk didengar.

Di dalam ruangan tadi, Ken menatap Catherine dengan tatapan datar, seolah ia bisa membaca keserakahan yang tersembunyi di balik gaun hitam mahalnya.

"Nona Catherine," ucap Ken dengan nada tenang. "Tuan Dominic tidak meninggalkan instruksi tambahan mengenai pengalihan aset untuk Anda. Namun, beliau menitipkan satu pesan terakhir yang berulang kali beliau ucapkan di saat kritisnya."

Catherine mencondongkan tubuhnya saat itu, matanya berkilat penuh harap. "Apa itu? Katakan padaku."

"Beliau meminta agar Anda berhenti membenci Tuan Aaron," jawab Ken tanpa ragu sedikit pun. "Tuan Dominic ingin Anda mengingat kembali bagaimana awal mula kalian berada di sini. Beliau ingin Anda sadar bahwa Anda dan beliau hanyalah pendatang di rumah mewah itu. Saat itu, mendiang ibu Tuan Aaron yang merupakan pemilik sah rumah dan perusahaan menyambut kalian dengan tangan terbuka ketika kalian tidak memiliki apa-apa."

Wajah Catherine mengeras seketika, namun Ken terus melanjutkan kalimatnya.

"Tuan Dominic merasa bersalah. Pria keras kepala yang Anda lihat sekarang, Tuan Aaron, adalah anak kecil yang dulu kalian sakiti, kalian kucilkan, dan dengan sengaja kalian jauhkan dari ibu kandungnya sendiri demi ambisi kekuasaan. Karena itu, pesan terakhir beliau adalah beliau berharap Anda meminta maaf kepada Tuan Aaron. Jika Anda tidak bisa meminta maaf pada sosok Aaron yang sekarang, setidaknya sampaikan maaf itu untuk anak kecil yang kalian hancurkan masa kecilnya dulu."

"Permintaan maaf?" gumam Catherine saat ini, suaranya gemetar karena geram yang memuncak.

Ia mengertakkan giginya hingga rahangnya terasa sakit. Kenangan tentang masa lalu mengenai bagaimana mereka masuk ke rumah itu sebagai tamu yang perlahan mengambil alih segalanya justru menjadi luka yang tidak ingin ia akui. Baginya, Aaron tetaplah sebuah penghalang, sebuah noda yang harus segera disingkirkan dari silsilah kejayaan keluarga Vane.

"Nasihat sampah," desisnya rendah, suaranya nyaris berupa geraman binatang buas.

Catherine menatap jenazah Dominic dengan tatapan benci yang tak lagi ia tutupi. Ia merasa dikhianati oleh ayahnya sendiri di detik terakhir hidup pria itu.

"Aku menunggumu mati selama bertahun-tahun bukan untuk mendengar semua ini, pria tua brengsek," gumamnya tajam ke arah

jasad itu. "Kalau kamu pikir kematianmu akan membuatku melunak pada anak itu, kamu salah besar. Aku akan mengambil semuanya, dengan atau tanpa restumu."

☆☆☆

Dominic Vane Meninggal Dunia di Rumah Sakit, Dunia Bisnis Berduka

Dominic Vane, CEO Vane Global Holdings, meninggal dunia pada Selasa dini hari di sebuah rumah sakit swasta setelah menjalani perawatan intensif akibat penyakit yang dideritanya. Ia menghembuskan napas terakhir di usia yang belum diumumkan secara resmi oleh pihak keluarga.

Pihak rumah sakit menyatakan bahwa penyebab kematian murni disebabkan oleh kondisi medis dan tidak melibatkan unsur lain. Hingga saat ini, keluarga memilih untuk menutup rapat detail penyakit yang bersangkutan.
Kepergian Dominic Vane meninggalkan duka mendalam sekaligus tanda tanya mengenai masa depan Vane Global Holdings.

Tanah basah masih menebarkan aroma khas yang tajam setelah diguyur hujan sepanjang malam. Di sebuah area perbukitan pribadi yang dijaga ketat oleh puluhan personel keamanan, Dominic Vane akhirnya dikembalikan ke pelukan bumi. Aaron berdiri tegak di barisan paling depan, sosok jangkungnya dibalut setelan jas hitam sempurna yang tampak kontras dengan wajahnya yang pucat dan dipenuhi gurat keletihan.

Keputusan Aaron untuk melakukan pemakaman secara privat dan cepat merupakan sebuah langkah taktis yang matang. Ia tahu betul bahwa ayahnya memiliki banyak musuh di dunia bisnis, dan ia sama sekali tidak ingin hari duka ini berubah menjadi ajang diplomasi busuk atau bahkan kekacauan publik. Ia bahkan melarang media untuk meliput langsung prosesi tersebut dan hanya mengizinkan jajaran eksekutif serta kerabat dekat untuk hadir memberikan penghormatan.

Di sampingnya, Haris, sepupu sekaligus satu-satunya kerabat yang cukup dekat dengan Aaron, berdiri dengan raut wajah prihatin. Haris tahu persis bagaimana rumitnya hubungan panas dan dingin antara Aaron dengan pria yang kini telah menyatu dengan tanah tersebut. Ia

mengulurkan tangan, menepuk bahu Aaron beberapa kali sebagai upaya memberikan kekuatan yang bisu.

"Dia sudah tenang, Aaron," bisik Haris pelan, "Kamu sudah memberikan penghormatan terakhir yang sangat layak untuknya."

Aaron tidak memberikan jawaban. Matanya yang dingin tidak fokus pada peti mati yang mulai ditimbun tanah secara perlahan. Alih-alih meratapi kepergian ayahnya, netranya justru terus bergerak secara impulsif, menyapu setiap barisan pelayat yang hadir di sana. Ia sedang mencari satu sosok wanita dengan rambut yang biasa diikat rapi, wanita yang biasanya selalu berdiri setia dua langkah di belakangnya dengan catatan dalam pelukannya.

Ia sempat berharap Seren akan muncul, meskipun hanya untuk memberikan penghormatan terakhir sebagai mantan asisten, atau mungkin sekadar karena rasa kemanusiaan yang ia miliki. Namun, hingga gundukan tanah itu menutup sempurna dan kelopak bunga-bunga ditaburkan, sosok yang dicarinya tak kunjung terlihat di mana pun.

Alis Aaron bertaut rapat. Ada rasa kecewa yang terasa mencekik di tenggorokannya. Ia membatin pahit, mempertanyakan apakah Seren benar-benar sudah membencinya sampai ke tahap tidak ingin melihat wajahnya lagi, bahkan di hari kematian ayahnya sekalipun. Ia kembali teringat semua tuduhan kejam yang ia lemparkan saat itu mengenai Seren yang dianggapnya sebagai mata-mata dan pengkhianat.

Setelah para pelayat mulai membubarkan diri satu per satu, Haris mendekat kembali. Ia bisa melihat betapa cekungnya mata sepupunya itu karena kurang istirahat.

"Aaron, gimana kalau kita makan dulu? Aku tahu kamu belum menyentuh makanan apa pun sejak kemarin. Kamu bisa pingsan kalau terus begini, sedangkan perusahaan membutuhkanmu dalam kondisi yang bugar," ajak Haris dengan nada membujuk.

Aaron menarik napas panjang, membiarkan hawa dingin merasuki paru-parunya yang sesak. Ia menepis pelan tangan Haris dari bahunya. "Tidak perlu. Aku harus segera pergi. Ada sesuatu yang

harus kuselesaikan sekarang juga."

"Tapi, Aaron—"

"Aku duluan," potong Aaron dengan nada tegas yang tidak menerima bantahan.

Ia melangkah pergi meninggalkan area pemakaman tanpa menoleh sedikit pun ke belakang. Di dalam sakunya, ia bisa merasakan keberadaan sebuah amplop merah yang diberikan Ken semalam, surat yang belum sempat ia buka karena kekacauan pikirannya sendiri. Ia ingin membacanya di tempat yang paling privat, di mana tidak ada seorang pun yang bisa melihat kehancurannya jika ternyata isi surat itu adalah sebuah luka baru.

☆☆☆

42.

☆☆☆

Aaron duduk di kursi belakang mobil, terpisah dari dunia luar oleh kaca jendela yang kini mulai buram terkena tetesan air hujan. Di luar sana, langit pukul tiga sore tampak seperti senja yang datang terlalu

dini. Meskipun sopirnya menyetir dengan sangat hati-hati, guncangan kecil di jalanan terasa seperti debaran yang kian kencang di dada Aaron.

Ia mengeluarkan amplop berwarna merah tua itu dari saku mantelnya. Kertas di dalamnya tampak tidak berbahaya, namun Aaron tahu bahwa apa pun yang tertulis di sana memiliki kekuatan untuk menjungkirbalikkan sisa-sisa kewarasannya yang masih bertahan.

Suara rintik hujan yang menghantam atap mobil menjadi satu-satunya musik latar bagi Aaron saat ini. Ia menatap amplop di tangannya dengan tatapan sinis. Di pemakaman tadi, ia tahu banyak orang berbisik di belakang punggungnya, menyebutnya sebagai anak durhaka atau pria berhati es yang bahkan tidak mampu meneteskan air mata untuk ayahnya sendiri. Mereka tidak tahu bahwa air mata Aaron sudah habis bertahun-tahun lalu di depan nisan ibunya.

Ia perlahan membuka lipatan kertas itu dengan tangan yang sedikit kaku.

"Kita lihat, omong kosong apa yang kamu siapkan untukku sebelum kamu membusuk di tanah, Tua Bangka," gumamnya lirih. Itu adalah sebuah bentuk perlindungan diri agar hatinya tidak terlalu terbuka pada luka yang mungkin saja sedang menanti.

Aaron mulai membaca baris demi baris dalam hati.

Aaron,

Aku tidak tahu kapan pesan ini akan sampai ke tanganmu. Mungkin saat amarahmu sudah mendingin, atau mungkin saat kamu sudah terlalu lelah untuk terus membenci bayang-bayangku. Apa pun itu, aku ingin kamu tahu bahwa aku tidak menulis ini untuk memohon ampunan. Aku menulis ini karena di ambang maut, aku baru menyadari bahwa kekuasaan tidak bisa membeli kejujuran, dan aku tidak ingin mati sebagai pembohong di hadapanmu.

Aku tahu aku bukan ayah yang baik. Kata buruk bahkan terasa terlalu mewah untuk pria yang menghabiskan seluruh hidupnya hanya untuk mematahkan semangat anaknya sendiri. Sejak awal aku gagal memahami

peranku. Aku mengira menjadi seorang ayah berarti menempa, menekan, dan mengeraskan, tanpa aku sadari bahwa yang aku lakukan sebenarnya hanyalah menghancurkan.

Aku memperlakukan ibumu dengan cara yang sama kejamnya. Aku melihat kelembutannya bukan sebagai anugerah, melainkan sebagai celah untuk menguasai dunia yang aku dambakan. Aku mencintainya dengan cara seorang penjajah mencintai tanah yang dirampasnya. Ketika ia pergi, aku kehilangan satu-satunya manusia yang mampu melihatku sebagai pria biasa, bukan sebagai Dominic yang haus kuasa. Sejak saat itu, aku tidak pernah lagi menjadi manusia yang utuh.

Kamu tumbuh di rumah yang terasa seperti penjara karena aku lebih mencintai tahta daripada kehangatan keluarga. Aku mendidikmu dengan kekerasan karena hanya itu bahasa yang aku pahami untuk bertahan hidup. Aku melampiaskan kebencianku pada dunia ke tubuhmu karena kamu terlalu kecil untuk melawan dan terlalu setia untuk pergi. Aku menciptakan dirimu seperti senjata yang tajam dan tidak boleh patah, tanpa pernah sekali pun aku bertanya apakah kamu ingin menjadi senjata itu.

Mengenai Catherine, konflik di antara kalian adalah mahakarya kegagalanku. Aku menanamkan benih iri dan benci karena aku percaya persaingan akan melahirkan pemimpin yang tangguh. Aku lupa bahwa yang lahir dari kebencian hanyalah kesepian yang mendalam. Aku mengorbankan ikatan kalian demi perusahaan ini, dan aku menyebutnya sebagai pengorbanan yang perlu.

Seiring waktu, aku mulai takut padamu. Bukan karena kamu lemah, melainkan karena kamu terlalu kuat dengan cara yang tidak aku miliki. Kamu memiliki moral dan batasan yang tidak pernah sanggup aku capai. Hal itu membuatku sadar betapa rusaknya jiwaku sendiri. Orang-orang di sekelilingku menyebutmu ancaman, dan aku memilih memercayai mereka karena jauh lebih mudah membenci anak sendiri daripada mengakui bahwa aku adalah ayah yang gagal.

Aku telah mengatur banyak hal sebelum pergi, termasuk menaruh Seren di sisimu. Aku tahu kamu mungkin melihatnya sebagai gangguan, sebagai alat pengawas, atau bahkan senjata yang aku siapkan untuk mengkhianatimu dari belakang. Namun, ketahuilah bahwa alasannya jauh lebih dalam dari itu.

Aku menaruh Seren di sisimu bukan untuk menjadikannya pion dalam permainanku. Ia adalah satu-satunya orang yang aku izinkan berdiri sedekat itu tanpa pernah aku kendalikan talinya. Alasannya menyangkut kejadian di masa lalu yang paling aku sesali, sebuah rahasia yang tidak sanggup aku perbaiki hingga napas terakhirku. Aku memercayainya justru karena ia memegang sisi kemanusiaanku yang sudah lama mati.

Jangan menyingkirkan Seren sebelum kamu menemukan sendiri jawaban atas keberadaannya. Saat itu tiba, kamu akan mengerti mengapa dari semua orang di dunia ini, hanya dia yang aku izinkan melihat noda hitam di jiwaku dan tetap berdiri tegak di sana. Ia bukan penjagaku, ia adalah penyeimbangmu agar kamu tidak jatuh ke lubang yang sama denganku.

Ada satu hal yang tidak pernah sanggup aku ucapkan langsung di depan wajahmu.

Aku menyayangimu, Aaron. Bukan dengan cara yang pantas, bukan dengan cara yang kamu butuhkan, tapi perasaan itu nyata di balik tumpukan paranoia dan kegilaanku pada kekuasaan. Aku memilih menjadi dingin karena aku takut jika aku menunjukkan kasih sayang, kamu akan menjadi titik terlemahku di hadapan musuh-musuhku. Aku salah besar. Kasih sayang seharusnya menjadi kekuatan kita, bukan kelemahan.

Jika ada kehidupan kedua, aku ingin lahir sebagai pria biasa yang tidak punya apa-apa. Aku ingin pulang tepat waktu dan duduk menunggumu di meja makan. Aku ingin menjadi ayah yang bisa kamu ajak bicara tanpa rasa takut. Aku ingin menjadi ayah yang pantas kamu banggakan.

Masa depanmu kini sepenuhnya milikmu. Namun jika suatu hari kamu menjadi seorang ayah, aku hanya punya satu permintaan. Jangan pernah menjadi sepertiku. Jangan ajari anakmu bahwa cinta harus dibayar dengan rasa sakit. Peluklah dia saat dia takut. Katakan kamu mencintainya saat dia gagal. Jadilah tempatnya pulang, bukan medan perang yang harus dia taklukkan setiap hari.

Penyesalan ini akan ikut membusuk bersamaku di dalam tanah. Tapi jika satu-satunya hal baik yang tersisa dari hidupku adalah melihatmu menjadi pria yang lebih mulia dariku, maka mungkin kematianku adalah sebuah berkah.

Maafkan aku karena terlambat menyadari semua ini. Dan jika kamu tidak bisa memaafkanku, aku sangat mengerti. Namun jangan pernah ragukan satu hal ini bahwa di balik segala kekejamanku, aku adalah ayah yang mencintaimu meski aku tidak pernah tahu bagaimana cara menunjukkannya dengan benar.

Dominic Vane

☆☆☆

Langkah kaki Aaron bergema kasar di atas lantai semen basemen yang dingin dan lembap. Ia mengabaikan tatapan heran dari beberapa staf keamanan yang masih berjaga di pos mereka. Pikirannya tersita sepenuhnya pada map plastik bening yang beberapa hari lalu ia lempar tepat ke tubuh Seren dengan penuh hinaan dan amarah yang meledak.

Ia ingat betul bagaimana dokumen itu berhamburan di lantai ruangannya, dan ia membiarkannya begitu saja karena merasa terlalu muak pada pengkhianatan yang ia sangkakan pada wanita itu. Namun sekarang, setelah membaca surat dari Dominic, setiap kata yang diucapkan Seren malam itu kembali terngiang jelas, menghantam kepalanya seperti palu godam yang menghancurkan keyakinannya.

"Salinan digital dari berkas fisik itu memang tidak lengkap, tapi saya berhasil menemukan indeks dokumennya. Kode brankas, lokasi penyimpanan fisik, sampai daftar siapa saja yang tahu keberadaannya. Semua itu tersimpan rapi di catatan offline Pak Dominic, bukan di sistem perusahaan yang bisa dilacak."

"Sial!" umpat Aaron pelan. Napasnya memburu saat ia berdiri di depan barisan loker arsip tua yang menjulang tinggi di lantai B1.

Ia mulai menarik laci-laci besi itu satu per satu dengan kasar. Suara decit logam yang bergesekan memenuhi ruangan sunyi tersebut, menciptakan suasana yang kian menyesakkan. Lembar demi lembar dokumen fisik dari tahun-tahun lama sampai saat ini ia sisir dengan jari-jari yang gemetar. Ia sangat berharap petugas kebersihan atau staf kantor yang membereskan kekacauan di ruangannya saat itu menganggap map itu sebagai dokumen yang salah simpan dan

membawanya ke sini.

Namun, setelah satu jam berlalu dalam kesia-siaan, yang ia temukan hanyalah debu tebal dan kertas-kertas laporan pajak yang sudah kedaluwarsa. Tidak ada map plastik bening. Tidak ada indeks rahasia yang ia cari.

Aaron mengacak rambutnya dengan frustrasi. Wajahnya yang biasanya tertata rapi dan penuh wibawa kini tampak berantakan karena keringat dingin dan kepanikan yang nyata. Ia merasa seperti kehilangan kendali atas dunianya sendiri.

"Tidak mungkin hilang begitu saja. Benda itu harusnya ada di sini!" teriaknya pada kesunyian.

Ia kemudian berbalik, menatap satu sudut yang paling ia hindari selama ini, yaitu tempat pembuangan kertas besar yang sudah siap untuk dihancurkan. Langkahnya terasa berat namun terdesak oleh keadaan. Aaron berlutut di lantai yang kotor tanpa memedulikan mantel mahalnya, tangannya yang terbiasa memegang pena berlapis emas kini mengorek tumpukan robekan kertas dan sampah kantor. Ia menyelidiki setiap jengkal, berharap melihat kilatan plastik bening di antara tumpukan limbah putih itu.

Hasilnya tetap nihil. Tidak ada satu pun petunjuk yang muncul dari tumpukan sampah tersebut.

Aaron mengepalkan tangannya hingga buku jarinya memutih, lalu menghantam sisi tempat sampah itu hingga menimbulkan suara dentuman keras yang menggema di seluruh basemen. Ingatan tentang Seren yang berdiri tegak di hadapannya malam itu kini mengoyak hatinya tanpa ampun. Ia memberikan akses itu kepada Seren karena secara bawah sadar ia percaya bahwa hanya wanita itu yang bisa menjaga sisi gelap Dominic. Dan Aaron justru menghancurkan kepercayaan itu dengan tangannya sendiri.

"Sepertinya file itu masih ada di ruanganku," gumamnya pada diri sendiri seolah sedang memberi perintah pada tentara yang sudah kalah perang.

Ia tidak berhenti di sana. Ia segera berlari menuju lift, menekan

tombol lantai atas dengan gerakan tidak sabar yang berulang-ulang. Pikirannya kini beralih pada kemungkinan lain; mungkin petugas kebersihan tidak membuangnya. Mungkin mereka menyisihkannya di suatu tempat di dalam ruangannya, entah di balik sofa, di bawah meja, atau di dalam lemari penyimpanan sementara. Ia harus menemukannya sebelum orang lain menyadari bahwa kunci kekuatan Vane Global sedang tergeletak tak bertuan di suatu tempat yang tak terduga.

☆☆☆

Aaron bergerak seperti orang kesurupan di dalam ruangannya yang gelap. Ia merangkak di bawah meja kerjanya yang kokoh, meraba setiap celah sempit dengan ujung jari yang gemetar. Ia menarik sofa kulit yang berat, berharap menemukan map plastik bening itu terselip di antaranya. Pikirannya terus berputar pada kemungkinan terkecil, mungkin map itu tertiup angin ke balik lemari, atau mungkin tanpa sengaja terdorong masuk ke bawah tumpukan majalah bisnis di meja tamu.

Setiap sudut ia geledah dengan keputusasaan yang kian memuncak. Ia membongkar tempat sampah kecil di dekat mejanya, menumpahkan isinya, dan menyisir setiap lembar kertas dengan tangan yang kini mulai kotor oleh tinta dan debu. Ia bahkan memanjat kursi untuk memeriksa bagian atas rak buku yang tinggi, barangkali seseorang meletakkannya di sana agar tidak terinjak. Namun, semakin ia mencari, semakin ia menyadari bahwa benda itu memang telah lenyap dari jangkauannya.

Napas Aaron memburu, tersengal di antara keheningan yang kian memberat. Frustrasi yang sudah mencapai ubun-ubun akhirnya meledak saat matanya tertuju pada sebuah figura besar di dinding, sebuah potret berisi kesuksesan Vane Global yang selama ini selalu ia banggakan sebagai pencapaian tertingginya. Dengan sisa tenaga yang masih ia miliki, Aaron menghantamkan kepalan tangannya tepat ke tengah kaca figura itu.

Prank!

Suara pecahan kaca yang memekakkan telinga bergema hebat, memecah kesunyian gedung yang sudah lama ditinggal oleh para

penghuninya. Kepingan tajam berserakan di atas lantai marmer, memantulkan sedikit cahaya kota yang masuk dari balik jendela. Darah segar mulai merembes dari buku-buku jarinya, terasa hangat dan kental di tengah hawa ruangan yang mulai menusuk tulang. Cairan merah itu mulai menetes satu per satu, meninggalkan noda pekat yang kontras di atas lantai yang bersih.

Anehnya, Aaron sama sekali tidak merasakan perih pada tangannya. Rasa sesak yang menghimpit dadanya jauh lebih menyakitkan daripada luka fisik tersebut. Ia menyandarkan punggungnya pada tembok, lalu perlahan merosot hingga terduduk lemas di atas lantai yang dingin di tengah puing-puing kaca yang tajam. Paru-parunya seolah menyempit secara tiba-tiba, membuatnya harus berjuang keras hanya untuk menarik satu hirupan oksigen agar tidak jatuh pingsan.

Ia membenamkan wajahnya di telapak tangan yang kini kotor oleh debu, keringat, dan darah yang terus menetes. Aaron benar-benar hancur berkeping-keping. Dalam satu malam yang panjang, ia telah kehilangan ayahnya, ia telah menghancurkan satu-satunya orang yang memegang kunci keselamatannya, dan kini ia menyadari sebuah kenyataan pahit bahwa ia benar-benar sendirian di dunia ini.

Puncak kekuasaan yang ia daki selama ini ternyata hanyalah sebuah tepi jurang yang sangat sepi dan mengerikan. Tidak ada siapa pun di sana untuk menopangnya saat ia jatuh.

"Bodoh. Kami benar-benar bodoh, Aaron," bisiknya parau, suaranya pecah oleh keputusasaan yang tidak lagi mampu ia lukiskan dengan kata-kata.

Di tengah badai emosi yang berkecamuk, terdengar suara gesekan pintu yang terbuka secara perlahan. Aaron sama sekali tidak bergerak. Ia berasumsi bahwa suara itu hanyalah halusinasi yang dipicu oleh rasa lelah yang ekstrem dan kurangnya pasokan oksigen ke kepalanya. Mungkin itu hanya embusan angin yang menyusup lewat ventilasi, atau mungkin hantu dari masa lalunya yang datang hanya untuk mengejek kekalahannya.

Namun, sebuah suara memecah keheningan dengan lembut. Suara itu pelan dan sedikit bergetar, namun terasa sangat familier di telinga Aaron.

"Pak Aaron..."

Tubuh Aaron menegang seketika. Ia tersentak, lalu melirik cepat ke arah pintu masuk. Di sana, di ambang pintu yang remang-remang, berdiri seorang wanita. Bayangannya tampak tipis tertimpa cahaya dari koridor sebelum pintu itu tertutup rapat kembali, mengembalikan ruangan ke dalam kegelapan yang sunyi.

Itu adalah Seren.

Wanita itu berdiri di sana dengan jaket yang tampak sedikit lembap, menatap Aaron dengan pandangan yang sulit diartikan.

Aaron masih terduduk lemas di lantai, tangannya yang bersimbah darah terkulai pasrah di atas marmer yang dingin. Ia masih yakin bahwa sosok di ambang pintu itu hanyalah residu dari rasa bersalahnya yang sudah melampaui batas kewajaran. Namun, suara langkah kaki yang mendekat terdengar sangat nyata.

Seren melangkah masuk ke dalam radius cahaya remang-remang yang menembus jendela. Ia mengenakan pakaian serba hitam yang tertutup jaket gelap, membuat wajahnya tampak lebih tirus dan pucat dibandingkan terakhir kali mereka bertemu. Ia berhenti beberapa meter dari Aaron, kedua tangannya bertaut erat di depan perut, meremas jemarinya sendiri seolah sedang berusaha keras menahan getaran hebat di tubuhnya.

"Pak Aaron," Seren kembali membuka suara. Nada bicaranya terdengar sangat baku, khas seorang profesional yang sedang menjalankan tugas formal, namun getaran di sela-sela kata-katanya tidak lagi bisa ia sembunyikan sepenuhnya.

"Saya ingin menyampaikan rasa belasungkawa yang sedalam-dalamnya atas kepergian Pak Dominic. Saya benar-benar turut berduka," Seren menjeda sejenak, matanya menatap gundukan dokumen yang berhamburan secara acak di lantai sebelum kembali tertuju pada Aaron. "Bagaimanapun juga, beliau adalah orang yang memberikan saya kesempatan pertama di perusahaan ini. Terlepas dari segala dinamika yang terjadi, saya sangat menghormati dedikasi beliau. Beliau adalah sosok yang tangguh, dan kepergiannya merupakan kehilangan besar bagi kita semua. Bahkan bagi saya

sendiri."

Seren menarik napas panjang yang terdengar sangat berat, seolah udara di dalam ruangan itu terasa menyesakkan bagi paru-parunya.

"Saya juga ingin memohon maaf yang sebesar-besarnya karena terlambat hadir. Saya mencari Anda di rumah duka sejak pagi tadi, namun kerumunan orang dan penjagaan begitu ketat. Saya baru bisa bertemu Tuan Haris beberapa saat lalu, dan beliau yang memberi tahu saya kalau Anda langsung menuju kantor. Saya merasa tidak tenang jika tidak segera menemui Anda."

Seren menundukkan kepalanya dalam-dalam, suaranya kini kian merendah, hampir menyerupai bisikan yang penuh dengan penyesalan mendalam.

"Dan yang paling utama, saya ingin meminta maaf karena sudah menghilang selama berhari-hari. Saya menyadari sepenuhnya bahwa tindakan saya sangat tidak profesional. Saya telah meninggalkan tugas-tugas saya sebagai sekretaris tanpa pemberitahuan, membiarkan urusan kantor terbengkalai, dan membuat Anda harus menangani masa transisi yang sulit ini sendirian. Saya benar-benar lalai dalam menjalankan tanggung jawab saya. Saya siap menerima konsekuensi apa pun atas ketidakpatuhan ini."

Seren terus menunduk, fokus pada permintaan maafnya yang panjang dan formal. Ia sudah bersiap untuk menerima cacian, amarah, atau bahkan pengusiran kasar sekali lagi dari bibir pria itu. Namun, yang terjadi selanjutnya justru mematahkan segala logika yang ia miliki.

Aaron yang tadinya diam tak bergerak mendadak bangkit dengan gerakan yang goyah. Ia melangkah cepat ke arah Seren. Belum sempat Seren mendongak untuk melihat ekspresi wajahnya, sepasang lengan yang kuat sudah melingkar erat di tubuhnya.

Seren tersentak. Tubuhnya menegang seketika, matanya terbelalak menatap bahu hitam mantel Aaron yang kini berada tepat di depan matanya. Ia bisa merasakan hawa dingin dari pakaian Aaron yang sempat terkena hujan, namun ia juga merasakan panas yang luar biasa memancar dari tubuh pria itu. Aroma tembakau, sisa hujan, dan bau amis darah dari tangan Aaron merasuk tajam ke indra

penciumannya.

Aaron membenamkan wajahnya di ceruk leher Seren, mendekap wanita itu seolah-olah Seren adalah satu-satunya pelampung di tengah samudra yang sedang mengamuk. Isakan rendah yang tertahan mulai terdengar dari dada Aaron, sebuah suara yang terdengar begitu hancur, jenis kerapuhan yang tidak pernah ia tunjukkan pada siapa pun di dunia ini.

"Maafkan saya, Seren," bisik Aaron parau, suaranya pecah oleh tangis yang akhirnya meluap. "Maafkan saya. Jangan pergi lagi. Tolong, jangan pernah pergi lagi."

Darah segar masih menetes dari sela jemari Aaron, meninggalkan noda merah yang kian meluas di atas lantai marmer dan sebagian jaket hitam yang dikenakan Seren. Namun, Aaron tidak peduli. Ia terus mendekap Seren dengan seluruh tenaga yang tersisa, seolah jika ia melepas pelukannya sedikit saja, wanita itu akan segera menguap menjadi asap dan menghilang selamanya.

Seren masih mematung, tangannya terkulai kaku di samping tubuh. Matanya perlahan menyapu ruangan yang hancur berantakan itu, laci yang terbongkar, kaca figura yang pecah, dan dokumen yang berserakan di mana-mana. Pemandangan ini memicu ingatan lama di benaknya. Ia ingat sekali, di suatu masa yang telah terkubur sangat dalam, Aaron pernah berjanji bahwa jika dunia menjadi terlalu berat untuk dipikul, ia akan mencari Seren, apa pun yang terjadi.

Seren menundukkan kepalanya, membiarkan matanya terpejam sejenak. Di dalam benaknya, batinnya berbisik lirih.

Sulit dipercaya kalau kamu benar-benar menemukanku lagi, Aaron. Di gedung yang dingin ini, di tengah kehancuran yang kamu buat sendiri, kamu kembali ke pelukanku tanpa kamu sadari. Meski bagimu aku hanyalah asisten yang baru kamu kenal beberapa minggu ini, bagiku, kamu adalah janji yang selalu kunantikan kepulangannya.

Seren merasakan bahu Aaron yang bergetar hebat karena isak tangis yang pilu. Sebuah senyum tipis, perpaduan antara rasa sedih dan lega, terukir di bibirnya yang pucat. Ia perlahan mengangkat kedua tangannya yang sedari tadi kaku, lalu melingkarkannya di punggung

Aaron, membalas pelukan pria itu dengan sangat erat, sebuah dekapan yang menyalurkan seluruh kekuatan yang masih ia miliki.

Aku sudah tahu alasannya, Aaron. Aku sudah berhenti bertanya-tanya tentang kenapa kamu tidak pernah mengenali wajahku atau mengingat namaku. Aku tahu apa yang dilakukan ayahmu dan dunia ini padamu hingga ingatanmu tentang kita terkunci rapat di balik tembok trauma yang begitu tebal. Aku tidak akan memintamu mengingatnya lagi, aku tidak akan menuntutmu untuk kembali menjadi pria yang kukenali dahulu. Karena bagiku, melihatmu bersandar padaku malam ini sudah lebih dari cukup.

Seren mengeratkan pelukannya, membiarkan kepalanya bersandar di bahu Aaron—meskipun ia harus berjinjit. Di tengah kegelapan kantor Vane Global, dua jiwa yang sempat terpisah oleh waktu dan manipulasi kejam Dominic Vane itu akhirnya bersatu kembali, meski hanya satu pihak yang menyadari betapa dalamnya sejarah yang mereka miliki bersama.

Apapun yang terjadi, selamat, Aaron. Kamu telah menemukanku.

Author's Note:

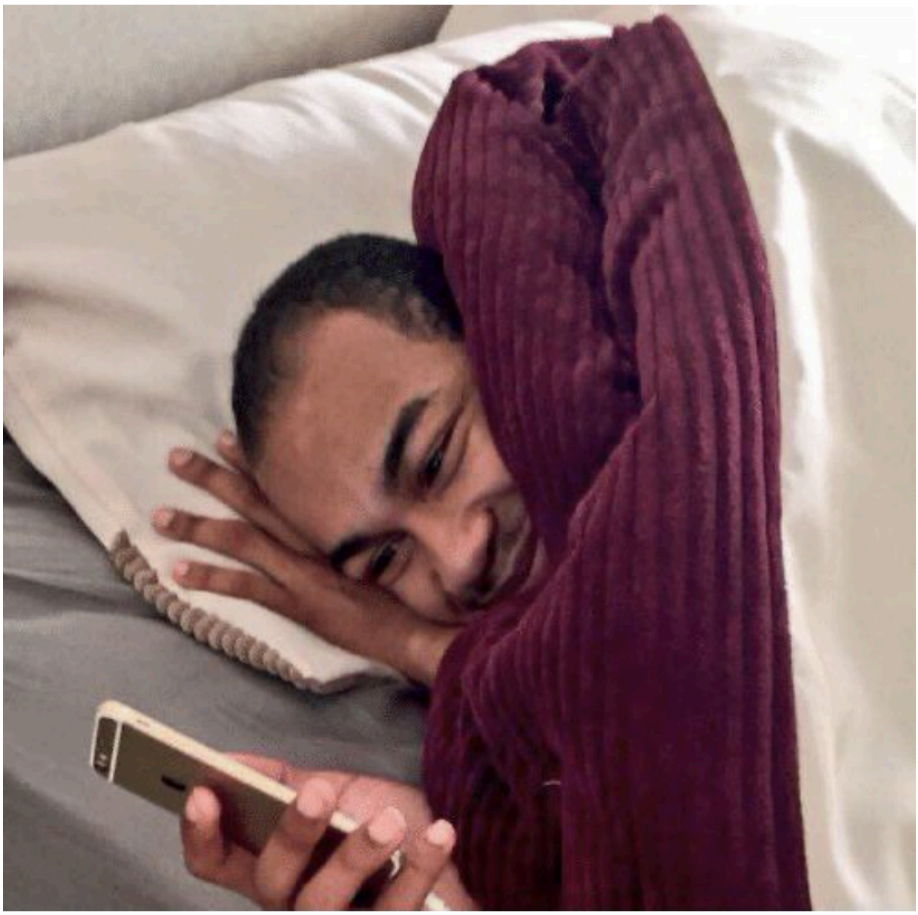

Kabar baik besties ✧ beberapa chapter ke depan Aaron bakal mode sweet on, manis manis banget sampe bikin kelen mikir "lah ini Aaron yang kemarin bjir? Yang bener aje" 🤭 *So brace yourselves, heal arc is coming, enjoy the softness while it lasts* 💔

43.

☆☆☆

☆☆☆

[Beberapa jam sebelumnya, tepatnya pukul 15.00 WIB]

Sore itu, langit menumpahkan hujan yang menderu seolah ikut

membasuh batu nisan yang berdiri kaku. Semua pelayat telah pergi, meninggalkan aroma bunga yang mulai layu dan bau tanah basah yang menyengat. Hanya ada beberapa petugas keamanan yang berjaga di kejauhan, berdiri tegak seperti patung di bawah payung hitam mereka yang lebar.

Seren berdiri sendirian di depan makam Dominic yang masih sangat baru. Ia menggenggam gagang payungnya dengan erat, matanya menatap gundukan tanah itu dengan tatapan yang sulit diartikan. Ia menghela napas panjang, membiarkan uap tipis keluar dari mulutnya di tengah udara yang kian mendingin.

"Kamu Serena?"

Tiba-tiba, terdengar suara wanita memecah kesunyian. Seren tersentak kaget. Ia melirik cepat ke belakang dan menemukan seorang wanita cantik dengan pakaian serba hitam yang sangat elegan sedang berdiri tak jauh darinya.

Seren mengangguk pelan dengan raut wajah yang sedikit ragu. "Benar, saya Serena."

Wanita itu mendekat, membiarkan asistennya memegang payung untuknya. "Saya Catherine. Catherine Vane. Kakak dari Aaron."

Mata Seren terbelalak seketika. Jantungnya berdegup kencang karena terkejut. Ia segera menundukkan badan, sebuah gestur penghormatan yang muncul secara refleks. "Maafkan saya, Nona Catherine. Saya benar-benar tidak mengenali Anda tadi. Mohon maafkan ketidaksopanan saya."

Catherine terkekeh pelan, "Santai saja, Serena. Tidak apa-apa. Saya tidak sekaku atau segalak adik saya. Kamu tidak perlu merasa setakut itu saat berhadapan dengan saya."

Seren perlahan mengangkat kepalanya, mencoba mencari tahu apa niat di balik tatapan Catherine yang tajam itu. Selama ini, dari apa yang sering ia dengar di lingkungan kantor, Catherine digambarkan sebagai saingan terberat Aaron yang tidak segan menggunakan cara apa pun untuk menang.

"Kamu punya waktu sebentar?" tanya Catherine sambil mengalihkan pandangannya kembali ke nisan sang ayah. "Ada hal penting yang ingin saya bicarakan sama kamu. Ini bukan tentang perusahaan, tapi tentang sesuatu yang mungkin perlu kamu ketahui mengenai keluarga ini."

Seren sempat terdiam sejenak untuk menimbang-nimbang risiko dari pembicaraan tersebut. Namun, melihat raut wajah Catherine yang tampak lebih tulus daripada yang ia bayangkan sebelumnya, Seren akhirnya memaksakan senyum tipis di wajahnya.

"Tentu saja, Nona. Saya memiliki banyak waktu."

Catherine mengangguk puas dengan jawaban itu. "Bagus kalau begitu. Mari kita bicara di tempat yang lebih hangat. Hujan ini sepertinya mulai tidak ramah untuk kesehatan kita berdua."

Seren mengangguk lalu mengikuti langkah Catherine menuju sebuah ruangan privat yang tersembunyi di balik dinding kayu klasik. Ruangan itu didominasi oleh perabotan antik dan aroma teh melati yang menenangkan, menciptakan atmosfer yang kontras dengan udara dingin di luar. Catherine duduk dengan anggun di atas sofa beludru, sementara Seren duduk berhadapan dengannya dengan posisi tubuh yang kaku. Jemari Seren masih sedikit gemetar karena ia merasa seperti sedang berada di dalam sarang singa, meskipun Catherine bersikap sangat ramah kepadanya.

"Silakan minum dulu, Serena. Teh ini sangat bagus untuk menghangatkan tubuh," ujar Catherine dengan nada lembut sembari memberikan isyarat pada cangkir porselen di depan Seren.

Seren mengangguk pelan sebagai tanda terima kasih. Ia menyesap teh itu sedikit, membiarkan rasa hangatnya menjalar ke tenggorokan yang terasa kering karena gugup.

Catherine menyandarkan punggungnya, matanya menatap kosong ke arah jendela yang mulai berembun. Ia menghela napas panjang, "Semua ini masih terasa seperti mimpi buruk bagi saya. Kehilangan Ayah rasanya terjadi begitu tiba-tiba."

Seren tetap diam, mendengarkan dengan penuh rasa hormat karena

ia tahu ini bukan saat yang tepat untuk menyela duka seseorang.

"Selama Ayah dirawat, saya adalah orang yang paling sering berada di sampingnya. Saya melihat kondisinya setiap hari, bahkan setiap jam," lanjut Catherine dengan suara yang sedikit bergetar. "Dokter sempat mengatakan kalau kondisinya sudah cukup stabil dua hari yang lalu. Tapi kemudian beliau pergi begitu saja. Rasanya seolah ada sesuatu yang belum selesai, namun beliau sudah menyerah pada keadaan."

Catherine kemudian mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan, menatap Seren dengan intensitas yang berbeda dari sebelumnya. "Sejujurnya, Serena, saya tidak tahu banyak soal dunia hitam-putih yang dijalani Ayah dan Aaron. Saya memilih jalan yang berbeda untuk hidup saya. Tapi dari semua catatan yang saya baca dan apa yang saya dengar di rumah, kamu adalah orang yang paling lama mendampingi Ayah secara personal di akhir masa hidupnya. Bukankah begitu?"

Seren meletakkan cangkir tehnya kembali ke atas meja dengan gerakan yang sangat hati-hati. Lalu tersenyum tipis, "Benar, Nona. Saya sudah bekerja selama dua tahun lebih mendampingi Pak Dominic. Saya mulai bekerja tepat setelah kesehatan beliau mulai menurun drastis untuk pertama kalinya."

Suasana di dalam ruangan itu mendadak terasa sangat dingin bagi Seren, meskipun perapian menyala dengan hangat di sudut ruangan.

Catherine meletakkan cangkirnya, lalu menatap Seren dengan tatapan yang sangat serius, menghilangkan semua jejak keramahan yang ia tunjukkan tadi.

"Saya tidak akan basa-basi lagi, Serena," ujar Catherine dengan suara yang merendah dan penuh penekanan. "Selama ini, hubungan antara saya dan Aaron sangat buruk. Kami hampir tidak pernah berkomunikasi secara normal, bahkan saat Ayah masih ada. Dan sekarang, setelah Ayah tiada, saya sadar kalau jurang di antara kami akan menjadi semakin dalam. Saya kehilangan satu satunya penghubung untuk menjangkau adik saya sendiri."

Seren mendengarkan setiap kata itu dengan napas yang tertahan di

dada. Ia seolah bisa merasakan kekhawatiran yang tulus di balik nada bicara Catherine yang tegas.

"Sebagai kakaknya, saya merasa gagal. Saya sering sekali mengkhawatirkannya, tapi saya tahu kalau dia tidak akan pernah mau berbicara dengan saya. Itulah sebabnya saya harus mencari orang lain yang masih memiliki akses padanya, orang yang bisa dipercaya oleh Ayah, dan orang yang secara tidak langsung sangat dipercaya oleh Aaron."

Seren menegang seketika. Ia merasa seolah sebuah beban baru saja diletakkan di atas kedua bahunya. Ia menatap Catherine dengan sisa keberanian yang ia miliki, mencoba mencari celah kebohongan di mata wanita itu.

"Kenapa Anda mengatakan semua ini kepada saya, Nona?" tanya Seren dengan suara yang hampir menyerupai bisikan.

Catherine tidak langsung memberikan jawaban. Ia terdiam sejenak sembari menatap dalam pada cangkir tehnya, seolah sedang mengumpulkan sisa-sisa keberanian untuk mengucapkan rahasia keluarga yang paling dijaga kerahasiaannya selama bertahun tahun.

"Serena, apa kamu tahu kalau Aaron pernah mengalami kecelakaan yang sangat parah?"

Mata Seren terbuka lebar. Jantungnya seolah berhenti berdetak sesaat, membuat dunianya terasa sedikit berputar dan goyah. "Kecelakaan parah? Apa maksud Anda, Nona?"

Catherine mengangguk pelan dengan raut wajah yang tampak sangat pedih. "Kejadian itu sekitar enam tahun yang lalu, tepat setelah dia menyelesaikan program pertukaran pelajar di sini. Mobilnya hancur total hingga nyaris tidak berbentuk. Ayah menutup semua akses berita tentang kejadian itu dengan kekuasaan yang dia miliki. Tidak ada media yang tahu, dan hampir tidak ada satu pun staf perusahaan yang pernah mendengarnya."

Seren tanpa sadar menutupi mulutnya dengan tangan yang gemetar hebat. Enam tahun yang lalu adalah waktu yang sangat tepat saat Aaron mendadak menghilang dari kehidupannya tanpa jejak, tanpa

kabar, dan tanpa sepatah kata pamit pun. Sebuah kepingan teka teki yang menyakitkan mulai jatuh ke tempatnya.

"Dia koma selama hampir tiga bulan," lanjut Catherine dengan suara yang mulai bergetar karena emosi. "Dan ketika bangun, ada bagian dari dirinya yang tidak pernah kembali lagi. Dia kehilangan sebagian ingatannya, terutama memori di tahun-tahun terakhir sebelum kecelakaan itu terjadi. Dokter menyebutnya sebagai amnesia pasca trauma yang bersifat selektif. Dan Ayah, dia memanfaatkan kondisi itu dengan sangat licik. Dia memanipulasi ingatan Aaron agar dia hanya fokus pada kekuasaan dan perusahaan. Ayah menghapus semua jejak kelemahan di masa lalu Aaron agar dia tumbuh menjadi pria dingin yang kamu lihat sekarang."

Catherine menyandarkan tubuhnya pada sofa beludru, menatap Seren dengan intensitas yang seolah mampu menembus jantung wanita di hadapannya itu. Ia mulai menjelaskan sisi medis yang selama ini menjadi rahasia paling gelap di kediaman keluarga Vane.

"Kamu mungkin melihat Aaron sebagai pria yang tangguh dan tidak tersentuh, Serena. Tapi kamu sama sekali tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di dalam kepalanya," ujar Catherine dengan nada bicara yang rendah. "Sejak kecelakaan itu, Aaron harus menjalani prosedur medis yang dilakukan secara rutin. Dia diberikan suntikan berkala oleh tim dokter khusus yang ditunjuk langsung oleh Ayah. Fungsinya adalah untuk menekan sistem saraf limbiknya, bagian yang merupakan pusat emosi dan memori manusia."

Catherine menjeda sejenak untuk membiarkan informasi itu meresap ke dalam pikiran Seren sebelum melanjutkan.

"Suntikan itu bukan sekadar obat penenang biasa, melainkan penghambat kimiawi agar ingatan traumatis di masa lalunya tidak muncul ke permukaan. Ayah tidak ingin Aaron dihantui oleh bayangan masa lalu yang dianggap tidak berguna bagi kemajuan perusahaan. Jika suntikan itu dihentikan, Aaron akan mengalami migrain yang hebat, halusinasi, hingga ketidakstabilan emosi yang bisa menghancurkan reputasinya dalam semalam. Ayah menjadikannya sempurna dengan cara yang sangat menyakitkan. Dia harus bergantung pada cairan itu hanya untuk tetap bisa berpikir jernih sebagai seorang pimpinan tertinggi di Vane Global."

Catherine menghela napas panjang, berpura-pura seolah ia adalah sosok kakak yang sangat berduka atas penderitaan yang menimpa adiknya. Namun, dalam sekejap mata, nada bicaranya mendadak berubah menjadi tajam dan penuh dengan penghinaan yang tidak lagi berusaha ia tutupi.

"Saat itu, saya benar-benar merasa kasihan padanya. Tapi di sisi lain, saya juga sangat muak dengan jalan pikirnya. Bayangkan saja, Ayah sudah mengerahkan seluruh hidupnya, kekuasaannya, dan hartanya agar Aaron bisa mewarisi Vane Global. Tapi apa yang dilakukan olehnya? Dia hampir menghancurkan segalanya hanya demi mengejar seorang pelacur yang dia temui di kampus tempat dia melakukan pertukaran pelajar dulu."

Kata pelacur itu meluncur dari bibir Catherine dengan begitu lancar dan ringan, seolah-olah itu adalah sebuah fakta mutlak yang sudah teruji kebenarannya.

Catherine kemudian mencondongkan tubuhnya ke arah Seren, memasang wajah prihatin yang palsu, "Coba kamu pikirkan, Serena. Jika kamu berada di posisi saya sekarang, sebagai kakak yang melihat adik kesayanganmu mempertaruhkan nyawa, masa depan, dan nama baik keluarga besar demi seorang wanita murahan yang hanya haus akan uang dan status, apakah kamu akan tinggal diam? Apakah menurut kamu pengorbanan Aaron itu setimpal dengan apa yang akan dia dapatkan dari wanita semacam itu?"

Catherine mengamati reaksi Seren yang membeku di tempat duduknya, lalu ia mengembangkan senyum tipis, sebuah senyum kemenangan yang sengaja ia sembunyikan di balik cangkir teh porselennya. Ia merasa telah berhasil menanamkan benih keraguan dan rasa rendah diri pada wanita di hadapannya.

"Ah, sangat disayangkan sekali. Aaron yang cerdas bisa menjadi begitu bodoh hanya karena cinta sesaat yang sama sekali tidak ada harganya. Itulah sebabnya Ayah harus mengambil tindakan yang sangat ekstrem. Ayah menyelamatkan Aaron dari jurang kehancuran itu, meskipun harus dengan cara yang sangat menyakitkan, yaitu merenggut semua ingatannya tentang masa lalu yang kotor tersebut."

Catherine kini menatap Seren dengan senyum palsu yang

memuakkan. Ia sedang menyindir wanita di hadapannya secara telak tanpa perlu menyebutkan nama, seolah sedang menguji sejauh mana Seren mampu bertahan sebelum akhirnya hancur sendiri.

"Maka dari itu," Catherine memicingkan matanya, merasa sangat puas melihat kegugupan Seren yang ia anggap sebagai tanda kekalahan total. "Saya sangat berharap kamu bisa menjaga rahasia besar ini dengan sangat rapat. Jangan pernah biarkan Aaron tahu tentang kecelakaan itu atau tentang zat kimia yang selama ini ia konsumsi secara rutin. Sekali saja dia terpicu oleh ingatan masa lalu, kondisinya akan langsung memburuk secara drastis. Dia bisa hancur, Serena. Sebagai sekretaris pribadinya, tentu sudah menjadi tugas utamamu untuk menjaga stabilitas kesehatan atasanmu, bukan?"

Seren mengepalkan tangannya kuat-kuat di balik pangkuannya, mencoba sekuat tenaga untuk menahan getaran hebat yang mulai menjalar di seluruh tubuhnya. Ia menelan semua kepahitan dan penghinaan itu bulat-bulat.

"Saya mengerti, Nona Catherine," jawab Seren akhirnya, "Saya akan menjaga Pak Aaron dengan sebaik-baiknya. Saya tidak akan membiarkan beliau mengingat sekecil apa pun ingatan dari masa lalu... yang sama sekali tidak saya ketahui."

"Bagus. Saya senang kita memiliki pemahaman yang sama mengenai hal ini." Catherine tersenyum lebar, tampak sangat puas karena merasa telah berhasil menjinakkan ancaman bagi rencananya. "Mungkin hanya itu yang ingin saya sampaikan kepadamu. Kamu bisa pergi sekarang."

Seren menunduk pelan, membiarkan helaian rambutnya jatuh menutupi sebagian wajah agar Catherine tidak bisa melihat kilat luka yang mendalam di matanya.

"Kalau begitu, saya permisi dulu, Nona," ucap Seren lirih. Ia berbalik dan melangkah keluar dari ruangan itu dengan kaki yang terasa sangat berat, seolah setiap langkahnya terseret di atas lumpur hisap yang siap menelan tubuhnya kapan saja.

Baru beberapa langkah ia keluar dari ruangan privat yang menyesakkan itu, ia hampir menabrak sosok tinggi yang sedang

berdiri di lorong, dan pria itu ternyata Haris.

"Seren?" Haris menyapa dengan cepat, "Kamu baik baik saja? Tadi saya liat kamu masuk ke ruangan itu bersama Nona Catherine, makanya saya tunggu kamu di sini. Kenapa kamu baru datang sekarang?"

Seren memaksakan senyum tipis, jenis senyum profesional yang biasa ia gunakan di kantor untuk menutupi segala bentuk kelelahan. "Saya baik baik saja, Tuan Haris. Saya baru bisa ke sini karena ada hal lain yang harus saya selesaikan tadi."

Haris tampak tidak sepenuhnya percaya pada jawaban tersebut, namun ia memilih untuk tidak mendesak lebih jauh.

"Oh iya, Tuan, Pak Aaron di mana? Saya tidak melihatnya sejak tadi," tanya Seren, mencoba mengalihkan pembicaraan sebelum Haris menyadari getaran di tangannya.

"Dia sudah pergi ke kantor sedari tadi," jawab Haris sambil melirik jam tangannya yang melingkar di pergelangan tangan. "Dia bilang ada beberapa urusan mendesak yang harus diselesaikan. Dia tampak sangat kacau, tapi kamu tahu sendiri kan bos kamu itu seperti apa? Dia lebih memilih tenggelam dalam tumpukan dokumen daripada harus menunjukkan kesedihannya di depan orang lain."

Seren mengangguk paham. Di dalam kepalanya, ia mulai membayangkan Aaron yang sedang duduk sendirian di kursi kebesarannya, bertarung dengan iblis di dalam pikirannya sendiri tanpa ada siapa pun yang menemani.

"Sepertinya, aku harus menemuinya," gumam Seren pelan.

Sementara itu, di dalam ruangan privat, Catherine masih duduk di posisi yang sama. Ia tidak segera beranjak dari sana. Dengan indra pendengaran yang tajam, ia mendengarkan sisa-sisa percakapan antara Seren dan Haris di luar pintu hingga suara langkah kaki mereka benar-benar menjauh dan menghilang.

Senyum sinis merekah di wajah cantiknya yang dingin. Kemenangan kecil ini terasa begitu manis di lidahnya, seperti madu yang

mematikan. Ia merogoh saku bajunya, mengeluarkan ponselnya.

Jari jarinya yang lentur bergerak lincah di atas layar sentuh, mengetikkan sebuah pesan singkat untuk seseorang yang selama ini berpengaruh besar dalam rencananya.

"Saya telah melakukan tugas saya. Sisanya, saya serahkan kepada Anda, Tuan Lin."

Lampu di sudut ruangan akhirnya dinyalakan, memberikan cahaya kuning temaram yang jatuh dengan lembut pada sisa-sisa kehancuran di sekitar mereka. Aaron duduk di tepi sofa dengan kepala tertunduk lesu, sementara Seren duduk di sampingnya dengan telaten membersihkan sisa-sisa darah yang mulai mengering di tangan pria itu.

Bau tajam cairan antiseptik memenuhi udara, menggantikan aroma amis beberapa saat lalu. Seren bergerak dengan sangat hati-hati, seolah-olah kulit Aaron terbuat dari porselen mahal yang bisa pecah berkeping-keping kapan saja hanya karena sentuhan yang sedikit kasar.

"Untung saja kotak P3K masih ada di tempatnya," ujar Seren mencoba memecah kesunyian yang terasa mencekik, "Lukanya cukup dalam, Pak. Saya sudah membalutnya, tapi kalau besok masih terasa berdenyut atau nyeri, sebaiknya kita ke rumah sakit untuk pemeriksaan lebih lanjut. Nanti saya yang akan mengantar Anda."

Aaron masih memilih untuk bungkam. Bahunya yang lebar tampak merosot, semua keangkuhan yang biasanya ia tunjukkan sebagai seorang CEO seketika menghilang. Tatapannya terpaku pada jemari Seren yang lincah mengurus lukanya dengan penuh perhatian.

"Hilang..."

Tiba-tiba, suara Aaron memecah keheningan. Suaranya terdengar rendah dan penuh dengan keputusasaan.

Seren sedikit tersentak, tangannya yang sedang merapikan perban putih itu berhenti sejenak. "Hilang? Apa yang hilang, Pak?"

Aaron mendongak sedikit, matanya yang kemerahan menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong yang menyayat hati. "Dokumen itu. Dokumen yang kamu kumpulkan dengan susah payah. Semuanya hilang, Seren. Saya sudah cari ke seluruh ruangan ini, ke laci, ke gudang arsip, sampai ke tempat pembuangan kertas sekalipun. Tapi tetep nggak ketemu. Saya sudah merusaknya, saya sudah membuang satu-satunya perlindungan terakhir yang diberikan Ayah untuk saya."

Melihat guncangan hebat di mata Aaron, Seren segera meraih tangan pria itu yang kini sudah terbalut perban putih bersih. Ia menggenggamnya dengan lembut menggunakan kedua tangannya, berusaha sekuat tenaga menyalurkan ketenangan yang ia miliki kepada pria yang sedang hancur tersebut.

"Tidak apa-apa, Pak." kata Seren dengan nada tenang. "Lagipula, dokumen yang Anda cari itu tidak benar-benar hilang."

Aaron mengernyitkan dahi, tampak bingung dan tidak percaya. Namun, ia tidak sanggup mengeluarkan sepatah kata pun untuk membantah.

"Saya mendapat kabar dari Bu Ivy. Ternyata, waktu ruangan ini dibereskan, dokumen-dokumen itu diambil sama petugas kebersihan. Karena dianggap penting, petugas itu memberikannya ke Bu Ivy. Setelah mendengar kabar itu, saya meminta Bu Ivy untuk memberikan dokumen itu kepada Pak Gerrard untuk keperluan penyelidikan terkait berkas dari Vincent sebelumnya. Dan kabar baiknya," Seren menjeda sejenak, membiarkan Aaron bernapas lebih lega.

"Pak Gerrard merasa sangat terbantu. Beliau bilang ada titik terang yang besar soal proyek Shenzhen. Berkat data indeks dan catatan luring Pak Dominic yang saya temukan, proyek itu kemungkinan besar bisa dibuka kembali dalam waktu dekat. Semua bukti manipulasi pihak ketiga berhasil ditemukan tim audit."

Seren menunduk sedikit, raut wajahnya menunjukkan rasa bersalah yang sebenarnya tidak perlu ia rasakan. "Maaf karena saya baru bisa mengabari Anda sekarang. Beberapa hari ini saya sedang sakit dan benar-benar kesulitan untuk bicara. Saya juga tidak ingin memberi harapan palsu sebelum ada hasil pasti dari Pak Gerrard. Saya benar-

benar minta maaf kalau hal ini sempat membuat Anda cemas."

Aaron masih terdiam, bibirnya bergetar hebat, menahan gelombang emosi yang akhirnya tumpah begitu saja dalam bentuk air mata yang kembali mengalir di pipinya yang pucat. Dengan gerakan impulsif, ia mencoba mengusap air mata itu menggunakan punggung tangan, lupa bahwa tangan itu kini terbungkus perban yang menutupi luka yang masih menganga.

"Argh!" Aaron meringis kesakitan saat gesekan kasar kain perban itu mengenai lukanya yang masih basah.

"Hati hati, Pak! Tangan Anda terluka cukup parah, jangan digerakkan secara tiba-tiba seperti itu," tegur Seren dengan nada cemas.

Seren merogoh tasnya, mengeluarkan sebungkus tisu, dan dengan gerakan yang sangat perlahan ia mengusap sisa-sisa air mata di pipi Aaron. "Tidak apa-apa, Pak. Tidak apa-apa jika Anda ingin menangis sekarang. Di sini hanya ada saya. Saya justru akan merasa lebih lega jika Anda meluapkan semuanya di hadapan saya daripada harus menyimpannya sendirian dan menyiksa diri."

Dahi Aaron berkerut, air matanya jatuh lagi namun kali ini ada senyum tipis yang terselip di sana, "Saya cuma berharap kalau saya nggak akan menyesali ini," gumamnya dengan suara yang sangat pelan.

Seren tersenyum tipis menanggapi kejujuran itu. "Mungkin untuk sekarang, bagaimana kalau kita mulai membereskan ruangan yang sudah seperti kapal pecah ini? Akan jadi masalah besar kalau karyawan lain melihat kekacauan ini besok pagi."

Selagi menunggu jawaban dari Aaron, Seren membatin dalam hati.

Untung saja aku sudah meminta Bu Miya untuk datang ke apartemen setelah mendengar kabar kepergian Pak Dominic. Dengan begitu, aku bisa tinggal di kantor lebih lama untuk membereskan semua kekacauan ini.

Aaron masih terdiam, seolah tak ingin beranjak dari posisinya semula. Keheningan kembali menyelimuti mereka sejenak sebelum Aaron kembali bersuara.

"Seren, soal kejadian waktu itu..." Aaron menjeda, suaranya terdengar berat dan penuh keraguan. "Apa kamu masih marah sama saya? Maksud saya, waktu saya melempar dokumen itu ke arah kamu dengan kasar.."

Seren sedikit tersentak karena tidak menyangka Aaron akan mengungkit kejadian memalukan itu di saat seperti ini. Ia menggeleng perlahan, matanya menatap Aaron dengan tulus. "Saya sudah tidak marah, Pak. Sebenarnya, dari awal saya tidak pernah benar-benar bisa marah atas kejadian itu."

Dahi Aaron berkerut sedikit, ia menatap Seren dengan ekspresi bingung yang terlihat polos. "Bukannya kamu merasa sakit hati waktu itu? Bukankah sakit hati itu sama saja dengan marah? Rasanya pasti kayak ada sesuatu yang menusuk di dada kamu, kan?"

Seren terdiam sejenak. Deskripsi mengenai sesuatu yang menusuk di dada itu mengingatkannya pada betapa sesaknya perasaan itu beberapa hari yang lalu. Namun, melihat wajah Aaron yang kini tampak sangat menyesal, Seren memberikan senyum manisnya yang paling menenangkan.

"Karena Bapak sudah minta maaf secara tulus, duri yang menusuk itu sekarang sudah hilang," ucap Seren pelan. "Rasanya sudah tidak sakit lagi."

Aaron terpaku di tempatnya. Kalimat Seren barusan seolah menjadi gema dari perkataan Rion di halte tempo hari tentang duri yang menusuk dan bagaimana kata maaf bisa mencabutnya dari hati seseorang. Ternyata bocah itu benar, sebuah permintaan maaf memang memiliki kekuatan sebesar itu.

Aaron membuang muka, mencoba menyembunyikan rona merah yang kembali muncul di pipinya yang biasanya dingin. Ia tertawa kecil yang terdengar canggung. "Seharusnya kamu nggak memeluk saya tadi, Seren. Harusnya kamu pukul saja saya karena saya sudah berlaku kasar waktu itu. Saya benar-benar malu sudah menerima pelukan kamu, padahal saya nggak berhak. Saya juga nggak bermaksud buat lari dan..."

Ucapan Aaron terputus seketika saat Seren melingkarkan lengan ke

lehernya, mendekap pria itu sekali lagi dengan kehangatan yang sama. Kali ini Aaron tidak lagi pucat, melainkan membeku dengan mata yang terbelalak. Jantungnya berdebar kencang sampai ia takut Seren bisa mendengarnya melalui kain kemeja mahalnya yang tipis.

"Semua orang berhak dapat pelukan, Pak," bisik Seren dengan suara menenangkan sementara dagunya bersandar di bahu Aaron. "Dan kalau Bapak merasa lebih baik karena hal itu, maka saya akan melakukannya. Anggap saja ini bagian dari tugas seorang sekretaris buat menjaga stabilitas mental atasannya."

Seren menjauhkan sedikit wajahnya, menatap Aaron dengan tatapan usil di matanya. "Tapi ya, cuma sesekali saja tentunya. Jangan sampai Bapak jadi ketagihan."

Aaron akhirnya tidak bisa menahan diri lagi. Ia tertawa, sebuah tawa yang benar-benar tulus dan terasa sangat hangat. Rasa malu yang tadi menyiksa hatinya perlahan menguap, digantikan oleh perasaan nyaman yang sudah sangat lama tidak ia rasakan.

"Baiklah, ayo kita bereskan semuanya!" seru Seren sambil melepaskan pelukannya.

Namun, tepat saat Seren hendak bangkit berdiri untuk memungut kertas-kertas yang masih berserakan di atas lantai, Aaron mendadak menahan tangannya. Genggamannya kali ini tidak lagi terasa kasar, melainkan sangat erat seolah ia takut kehilangan pegangannya.

Aaron menatap Seren lekat-lekat, membuat jantung Seren berdegup kencang karena terkejut.

Sedetik kemudian, Aaron mengalihkan pandangannya ke arah lain dengan cepat. Wajahnya yang sedari tadi merona kini semakin merah, bahkan daun telinganya pun memanas dan berubah warna menjadi merah pekat yang sangat kentara di bawah cahaya lampu temaram.

"Ada apa, Pak?" tanya Seren dengan nada bingung.

"Anu, itu," Aaron berdehem berkali-kali, mencoba menjernihkan suaranya yang mendadak terdengar sangat gugup dan canggung.

"Nanti, kalau ada acara makan malam bersama para kepala divisi lagi, bisakah kamu ajak saya juga kali ini?"

Seren sedikit menganga, ia benar-benar tertegun melihat pemandangan yang sangat tidak masuk akal di hadapannya ini. Namun, tak lama kemudian senyumnya merekah sangat lebar hingga matanya menyipit.

"Tentu saja! Saya akan selalu mengajak Anda di setiap acara makan malam mingguan mulai sekarang! Para kepala divisi pasti akan senang kedatangan tamu baru seperti Anda!" seru Seren dengan nada riang.

Melihat tawa tulus Seren, Aaron pun ikut menyunggingkan senyum tipis.

"Terima kasih, Seren," bisik Aaron tenang.

☆☆☆

Aaron pas ngomong sama Seren bilek:

This is the same man who claimed he doesn't need anyone, yorobunnn~

44.

☆☆☆

Satu jam telah berlalu sejak mereka memutuskan untuk membereskan kekacauan di ruangan itu bersama-sama. Sebagian besar dokumen sudah tertata kembali, meskipun tidak sesempurna

biasanya. Kini, tantangan terakhir yang tersisa adalah pecahan kaca dari figura besar yang hancur, yang berkilauan tajam di bawah cahaya lampu ruangan seolah sedang memperingatkan siapa pun untuk tidak mendekat.

Seren membungkuk, jemarinya baru saja hendak memungut kepingan kaca yang paling besar saat sebuah tangan yang masih terbalut perban putih menyentuh bahunya dengan lembut.

"Jangan," suara Aaron terdengar sangat dekat di telinganya. "Jangan sentuh itu, Seren."

Seren mendongak, menatap Aaron dengan tatapan bingung. "Tapi ini harus segera dibersihkan, Pak. Kalau dibiarkan sampai besok pagi, kepingan ini bisa membahayakan orang lain yang masuk ke sini."

"Makanya, jangan pakai tangan kosong. Itu bahaya," potong Aaron dengan cepat. Matanya menatap kepingan kaca itu seolah benda mati tersebut adalah musuh yang siap menyerang Seren kapan saja. "Tunggu di sini. Saya akan turun sebentar ke ruang janitor buat ambil sapu dan alat kebersihan. Kamu jangan bergerak sedikit pun dari tempat kamu berdiri."

Seren mengerjapkan mata, sedikit tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. "Biar saya saja yang ambil ke bawah, Pak. Anda kan sedang terluka, nanti kalau perbannya lepas atau luka Anda terbuka lagi bagaimana?"

"Nggak usah. Kamu ini ngeyel banget, ya?" ucap Aaron dengan nada sedikit kesal.

Tanpa menunggu balasan lebih lanjut, Aaron menarik tangan Seren dengan sangat pelan, seolah takut akan menyakiti pergelangan tangan wanita itu, lalu menuntunnya menuju sofa. Dengan gerakan yang hampir terlihat canggung, ia mendudukkan Seren di sana.

"Diam di sini, jangan memungut apa pun sampai saya kembali," perintahnya.

Seren hanya bisa menganga lebar, menatap punggung Aaron yang berjalan menjauh menuju pintu. Pintu itu tertutup dengan bunyi

pelan, meninggalkan Seren dalam keheningan yang terasa sangat asing. Ia menyandarkan punggungnya ke sofa, matanya masih menatap pintu yang tertutup itu dengan tatapan kosong sementara pikirannya berkecamuk dengan liar.

Apa dia kesurupan? Atau jangan-jangan efek samping dari suntikan yang dibilang Nona Catherine itu mulai bekerja dan mengubah kepribadiannya secara total? Kalau ada karyawan lain yang melihat kejadian ini, mereka pasti akan mengira dunia akan kiamat besok pagi.

Seren menghela napas panjang sembari menyentuh dadanya yang berdegup kencang. Meskipun bingung, ada rasa hangat yang tak bisa ia sangkal dalam hatinya. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, ia merasa benar-benar dijaga.

"Ah... aku mau istirahat sebentar," gumamnya pelan.

Di atas sofa yang dingin, Seren akhirnya menyerah pada rasa lelah yang luar biasa. Tubuhnya meringkuk kecil di bawah cahaya temaram, napasnya teratur namun sesekali terdengar berat, menjadi tanda bahwa ia memang belum sepenuhnya pulih dari sakit yang menderanya.

Tak lama, pintu terbuka kembali dengan bunyi yang sangat pelan. Aaron masuk membawa sapu dan pengki di tangannya, siap untuk menyelesaikan tugas pembersihan yang tersisa. Namun, langkahnya langsung terhenti seketika. Alisnya bertaut saat ia mendapati ruangan itu sunyi senyap tanpa sapaan dari sekretarisnya yang biasanya selalu sigap.

Matanya kemudian tertuju pada sofa. Sosok Seren yang tertidur lelap dengan posisi meringkuk, seolah sedang berusaha melindungi dirinya sendiri, membuat hati Aaron mencelos. Pria itu berdiri mematung selama beberapa detik, menatap wajah tenang yang biasanya selalu dipenuhi dengan kewaspadaan dan ketenangan yang terkesan kaku.

Aaron meletakkan alat kebersihan itu tanpa suara sedikit pun. Ia perlahan melepas jas hitam mahalnya, lalu dengan gerakan yang sangat hati-hati, ia menyelimutkannya ke tubuh Seren yang tampak mungil di atas sofa. Bau parfum maskulin milik Aaron langsung menyelimuti wanita itu, namun Seren tetap terlelap dalam mimpinya.

Aaron kemudian berjongkok di samping sofa, menyamakan tingginya dengan wajah Seren yang sedang terlelap. Ia menatap lekat garis-garis wajah wanita itu, bulu matanya yang panjang, hidungnya yang mungil, dan bibirnya yang sedikit pucat. Jantung Aaron berdetak kencang, dentumannya terasa hingga ke telinganya sendiri.

Secara impulsif, ia mengangkat tangannya yang terbalut perban, hendak menyisir sehelai rambut yang jatuh menutupi mata Seren. Namun, tangannya berhenti di udara. Ia tiba-tiba teringat akan perdebatan sengitnya dengan Haris beberapa waktu lalu. Suara Haris kembali terngiang di kepalanya, menuduhnya sebagai pengecut yang takut mengakui perasaan sendiri.

"Yang kamu takutkan sebenarnya bukan dia. Yang kamu takutkan adalah kemungkinan bahwa dia mampu melihatmu apa adanya, dengan segala kerapuhanmu, dan kamu belum siap menghadapi kenyataan itu. You're scared because she actually knows the real you."

Dahulu, Aaron menyangkal tuduhan itu dengan amarah yang meluap. Namun sekarang, saat ia melihat wanita yang hampir saja ia hancurkan hidupnya ini tetap kembali untuk menolongnya dengan tulus, tembok pertahanan yang ia bangun selama bertahun-tahun runtuh sepenuhnya. Ia menurunkan tangannya dengan lemas, tatapannya berubah menjadi sendu dan penuh dengan kerinduan yang ia sendiri tidak pahami dari mana asalnya. Ia memegang dadanya sendiri, merasakan getaran yang menyakitkan sekaligus menghangatkan di sana.

"Bagaimana ini, Seren?" bisiknya dengan suara yang nyaris tidak terdengar, seolah takut akan memecah kedamaian malam itu. Ia menatap lekat wajah tidur Seren, membiarkan pertahanannya jatuh untuk pertama kalinya setelah hidup dalam kekosongan yang dingin.

"Sepertinya," Aaron menjeda kalimatnya, menarik napas panjang yang terasa sedikit sesak di dada. "Saya akan selalu membutuhkan kamu."

⁂

Seren melangkah di sepanjang koridor dengan ritme yang tidak beraturan. Berkali kali ia menutup mulutnya yang menguap,

mencoba mengusir sisa-sisa kantuk yang masih terasa sangat berat di pelupuk mata. Namun, sebenarnya bukan rasa kantuk itu yang membuatnya mendengus kesal pada diri sendiri, melainkan potongan memori yang tiba tiba berputar dengan liar di kepalanya.

"Bodoh, kamu bener-bener bodoh, Serena," umpatnya dalam hati.

Bayangan semalam kembali muncul tanpa diundang. Ia ingat bagaimana ia terbangun di tengah kegelapan ruangan CEO yang hanya diterangi oleh lampu-lampu kota dari balik jendela besar. Saat itu, ia merasa tubuhnya begitu hangat, dan ada sesuatu yang menopang kedua kakinya dengan stabil.

Ketika kesadarannya terkumpul sepenuhnya, jantungnya hampir melompat keluar dari rongga dada. Ia melihat kedua kakinya bertumpu dengan nyaman di atas paha Aaron. Pria itu, sang CEO yang biasanya duduk tegak di kursi kebesarannya, justru tertidur dalam posisi duduk di ujung sofa yang sama. Tangan kirinya menopang pelipis sementara napasnya terdengar tenang, seolah ia dengan sukarela merelakan pahanya menjadi sandaran kaki bagi asistennya.

Seren ingat betapa paniknya ia saat itu. Ia menarik kakinya secepat kilat, jantungnya berdegup kencang hingga terasa sakit di dada. Saat melihat jam menunjukkan pukul empat pagi, ia merasa seperti pelaku kriminal yang tertangkap basah. Dengan gerakan gemetar, ia menyingkirkan jas mahal Aaron yang menyelimutinya, jas yang aroma maskulinnya seolah masih tertinggal kuat di indra penciumannya, lalu lari keluar ruangan seperti sedang dikejar hantu.

Dan sekarang, ia berada di sini lagi, harus naik ke lantai yang sama dan bertemu dengan pria yang sama.

"Bisa-bisanya aku tidur di sana, apa yang aku pikirin semalam? Sial, aku malu banget..." gumamnya sembari menekan tombol lift dengan tidak sabar.

Ia memandangi pantulan dirinya di pintu lift yang mengilap, mencoba merapikan pakaiannya yang sedikit kusut. Namun, pikirannya terus bertanya-tanya apakah Aaron sudah bangun saat ia pergi tadi, atau apakah pria itu tahu bahwa kakinya sempat berada di

sana. Dan yang paling penting, kenapa Aaron tidak membangunkan atau memindahkannya?

Seren menarik napas dalam-dalam saat lift berdenting di lantai eksekutif. Ia meyakinkan diri bahwa ia harus tetap bersikap profesional dan berpura pura seolah tidak terjadi apa pun semalam. Namun, saat pintu lift terbuka, ia justru mendapati Aaron sudah berdiri di depan meja sekretarisnya sembari menatap jam tangan dengan ekspresi yang sangat sulit ditebak.

Wajah Seren seketika memanas hebat. Ia tidak tahu apakah ia sanggup menatap mata pria itu pagi ini tanpa teringat kejadian semalam.

Seren berdiri mematung di depan meja kerjanya. Harapannya untuk memulai hari dengan profesionalisme yang tenang seketika pupus saat ia bertatapan langsung dengan Aaron. Pria itu berdiri tegak, tangannya yang masih terbalut perban sedikit tersembunyi di balik saku celananya. Tatapannya kembali tajam, dingin, dan menusuk, persis seperti pengaturan awal seorang Aaron Vane yang paling kejam.

Seren menelan ludah dengan susah payah. Ia bertanya-tanya apakah kejadian semalam hanyalah mimpi, karena kini pria di hadapannya kembali menjadi monster sedingin es.

"Selamat pagi, Pak Aaron," sapa Seren dengan suara sesopan mungkin.

Aaron tidak segera memberikan jawaban. Ia menatap Seren dari ujung rambut hingga ujung kaki seolah sedang memindai setiap inci keberadaan wanita itu.

"Pagi," jawabnya singkat. Kemudian, nada suaranya sedikit melunak meskipun wajahnya tetap terlihat kaku. "Kamu sudah sarapan?"

Seren tersentak. Pertanyaan itu terasa begitu kontras dengan tatapan tajam yang baru saja ia terima. "Saya, saya belum sempat sarapan, Pak."

Baru saja Aaron hendak melanjutkan kalimatnya, entah untuk

menawarkan sesuatu atau memberikan perintah baru, sebuah suara riang tiba-tiba memotong udara dari arah lorong.

"Selamat pagi, Serena! *Finally, I get to see your lovely face again in this gloomy office!"*

Haris muncul dengan langkah tegap yang penuh percaya diri. Penampilannya pagi ini sangat berbeda dengan saat mereka berada di pemakaman tempo hari. Kali ini ia mengenakan jas dokter putih yang rapi di balik kemejanya, memancarkan aura wibawa yang biasanya tersembunyi di balik sifat konyol dan santainya.

Seren menoleh, dan seketika wajahnya yang tegang mencair menjadi senyuman lebar yang sangat tulus. "Tuan Haris! Kabar saya baik. Bagaimana dengan Anda? Waktu itu Anda cerita kalau Anda dirawat beberapa hari di rumah sakit. Apa Anda sudah benar-benar sehat sekarang?"

Haris tertawa kecil sambil menggaruk tengkuknya, tampak sedikit malu. "Ah, itu hanya kecelakaan kecil karena terlalu banyak menangani pasien yang cerewet. *I'm perfectly fine now, especially after seeing my favorite secretary back in action."*

Nada bicaranya yang akrab dan ceria membuat atmosfer di sekitar meja Seren menjadi lebih hidup dan berwarna. Namun, keceriaan itu sama sekali tidak menular kepada semua orang yang ada di sana.

Tepat di samping mereka, Aaron berdiri mematung dengan wajah yang mulai menekuk masam. Rahangnya mengeras dengan sangat jelas, dan matanya kini menatap Haris dengan kilat amarah yang tidak lagi berusaha ia sembunyikan. Ia merasa seolah wilayah privasinya baru saja diinvasi secara paksa, terutama saat melihat perhatian Seren yang kini teralihkan sepenuhnya pada sepupunya itu.

Aaron memang tidak lagi langsung meledak atau mengusir Haris seperti yang biasa ia lakukan. Ia tetap diam, namun aura kegelapan yang memancar dari tubuhnya seolah memperingatkan bahwa ia sedang menahan diri dengan sekuat tenaga agar tidak melempar Haris dari atas gedung itu.

Seren menatap Haris dengan raut bingung. "Tuan Haris, apa yang

sebenarnya Anda lakukan di sini sepagi ini? Bukankah jam operasional rumah sakit sedang padat-padatnya?"

Haris melirik Aaron menggunakan sudut matanya, sebuah senyum miring yang provokatif terukir di wajahnya. "Saya terpaksa datang, Serena. Seseorang harus memastikan bahwa orang bodoh yang memukul figura ukuran besar dengan tangan kosong tidak mati karena infeksi. *Punching a frame just to vent out his anger... truly childish behavior, don't you think?"*

Mendengar sindiran tajam itu, wajah Aaron semakin tertekuk. Urat lehernya menegang dan matanya seolah memancarkan api kemarahan.

Seren hanya bisa mengangguk pelan, berusaha menjaga profesionalitasnya meski ia merasa ingin tertawa melihat tingkah dua pria dewasa di hadapannya. "Syukurlah kalau luka itu sudah diobati dengan benar oleh ahlinya."

"Tutup mulutmu, Haris," potong Aaron dengan nada ketus. "Kamu sudah lihat sendiri kalau aku belum mati. *Now get lost. You're not needed here anymore, so go back to your goddamn hospital right now before I call security to drag your ass out."*

"Wah, lihat ini, Serena," Haris justru semakin mendekat ke arah meja Seren, mengabaikan geraman Aaron. "Dia mengusir dokter yang sudah menyelamatkan tangannya dari cacat permanen. *Where are your manners,* Aaron? Kamu pikir karena kamu CEO, kamu bisa bersikap kasar pada tenaga medis? *You're such a prick."*

"Aku tidak butuh sopan santun untuk menghadapi parasit sepertimu," balas Aaron tajam. "Kamu datang kemari hanya untuk pamer jas putih dan menggoda sekretarisku, bukan?"

Seren hanya bisa tersenyum kaku sementara batinnya berteriak memohon agar mereka berhenti bertengkar karena mereka berdua sudah dewasa.

"Hah? Menggoda?! Kan kamu sendiri yang menyuruhku datang ke sini, brengsek. Lagipula, aku hanya memberikan apresiasi pada Serena karena dia adalah satu-satunya alasan kantormu ini tidak

terlihat seperti film horor," Haris memutar bola matanya. "Ya, saya harus memberimu peringatan, Serena. Bekerja dengan pria yang emosinya labil seperti dia pasti sangat melelahkan. Jika kamu butuh tempat kerja yang lebih sehat, *my clinic is always open for you."*

Aaron melangkah maju, menghalangi pandangan Haris ke arah Seren. "Jangan berani-berani memberikan tawaran sampah itu di depan wajahku. *Get out. Now."*

"Kalau aku tidak mau?" tantang Haris dengan senyum mengejek. *"What are you going to do? Punch another frame with your other hand?* Biar seimbang, begitu?"

Aaron tidak berniat membalas kata-kata Haris lebih lama lagi. Ia meraih lengan Seren dengan gerakan yang kali ini jauh lebih lembut, lalu mengajaknya pergi dari sana. "Ayo, Seren. Kita ke kantin eksekutif sekarang. Kamu harus segera sarapan. *We're leaving this idiot behind."*

Seren menurut saja, ia berbalik dan mulai berjalan mendahului Aaron menuju lift. Namun, saat punggung Seren sudah menjauh dan tidak lagi melihat ke arah mereka, Aaron berhenti sejenak. Ia menoleh ke arah Haris dengan tatapan penuh kemenangan yang sangat kekanak-kanakan, lalu perlahan ia mengangkat tangan kirinya dan mengacungkan jari tengah tepat ke arah sepupunya itu.

Haris tertegun di tempatnya berdiri, dahinya berkerut dalam melihat tingkah ajaib sang CEO yang biasanya sangat menjaga martabat. Ia membalas penghinaan itu dengan gumaman pelan sambil terus menatap punggung Aaron yang berjalan menyusul Seren masuk ke dalam lift.

"Lihatlah pria brengsek itu," Haris menggeleng-gelengkan kepalanya dengan senyum sinis namun tersirat rasa lega. *"He's actually flipping me off like a teenager. He can't even lie to himself anymore. He's definitely falling in love, and it's making him lose his goddamn mind."*

☆☆☆

Di atas meja kayu ek yang mengilap, tersaji dua porsi sarapan bergaya kontinental yang dipesan Aaron secara khusus. Ada Egg

Benedict dengan saus hollandaise yang melimpah dan potongan alpukat segar. Uap tipis masih mengepul dari kopi hitam milik Aaron, kontras dengan teh herbal hangat yang ia pesan khusus untuk Seren, mengingat kondisi fisik wanita itu yang baru saja pulih dari sakit.

"Makan, Seren," ujar Aaron singkat. Suaranya terdengar jauh lebih lembut dibandingkan saat ia berbicara dengan Haris di lorong tadi.

Seren tersenyum tulus, merasakan kepedulian kecil itu merayap di hatinya. "Terima kasih, Pak. Saya makan, ya."

Mereka menikmati hidangan dalam keheningan yang sedikit kaku. Aaron tampak berulang kali memperbaiki posisi alat makannya, sebuah tanda bahwa pikirannya sedang tidak tenang. Setiap kali ia menyuap makanan, matanya sesekali mencuri pandang ke arah Seren, memperhatikan bagaimana wanita itu makan dengan sangat anggun meskipun wajahnya masih sedikit pucat. Ada sejuta kata yang tertahan di kerongkongan Aaron, mulai dari pengakuan tentang kejadian semalam, rasa bersalah yang menggunung, hingga kekhawatiran yang tak beralasan. Namun, ia memilih untuk mengubur semua itu di balik denting garpu dan pisau yang beradu dengan piring porselen.

Setelah piring mereka bersih, Seren menyeka bibirnya dengan tisu, diikuti oleh Aaron yang melakukan hal serupa. Aaron menarik napas panjang, mengumpulkan kekuatan untuk membuka percakapan yang lebih pribadi. Namun, tepat saat bibirnya baru saja hendak terbuka untuk mengucap kata pertama, Seren memanggilnya lebih dulu.

"Pak?"

Aaron menutup kembali mulutnya, sedikit tersentak karena lamunannya buyar. "Ya?"

"Tentang proyek Shenzhen, kapan Anda berencana untuk melanjutkannya kembali secara resmi?" tanya Seren. Matanya kini menatap Aaron dengan tatapan tajam, persis seperti sekretaris handal yang biasa ia kenal.

Aaron terdiam sejenak, merasa sedikit terkejut dengan peralihan topik yang begitu cepat dan tak terduga. "Kenapa kamu nanyain itu

sekarang?"

"Karena Mr. Li dan Mr. Shen sudah setuju buat kasih suntikan dana tambahan setelah melihat hasil penyelidikan menyeluruh dari Pak Gerrard," jawab Seren lugas. "Saya rasa kita tidak punya waktu lagi untuk menunda jika ingin mengejar target kuartal ini agar laporan tahunan perusahaan tetap stabil."

Aaron mengangguk pelan, mengakui dalam hati betapa tajamnya analisis dan intuisi sekretarisnya itu. "Kamu benar. Mungkin saya akan resmikan pembukaannya kembali di akhir Oktober nanti. Saya sendiri yang harus terbang ke China buat memastikan kondisi lapangan secara langsung sebelum tim teknis turun ke sana."

Seren mengangguk paham, namun gestur tubuhnya mendadak berubah secara drastis. Ia tidak lagi tampak sebagai sekretaris yang sigap dan penuh semangat. Kedua tangannya kini bertaut erat di pangkuan, tersembunyi di bawah meja marmer yang dingin, sementara bahunya sedikit menegang seolah sedang menahan beban yang sangat berat.

"Oh iya, Pak," suara Seren merendah, terdengar jauh lebih serius dan emosional dari sebelumnya. "Ada hal lain yang ingin saya bicarakan dengan Anda."

Aaron mengerutkan dahi. Hening seketika menyelimuti meja mereka, memutus kebisingan pelan dari sudut lain kantin eksekutif. Ia bisa merasakan perubahan atmosfer yang mencekam, sebuah firasat buruk mulai merayap bahwa apa yang akan dikatakan Seren mungkin akan mengubah dinamika mereka selamanya.

Seren sedikit menunduk, membiarkan beberapa helai rambutnya menutupi ekspresi wajah yang kini tampak begitu bertekad namun juga penuh dengan kesedihan yang tersembunyi. Ia meremas jemarinya di bawah meja sebelum akhirnya mulai berbicara dengan nada yang tenang namun terdengar final.

"Sedari awal, saya bertahan di tempat ini hanya untuk satu tujuan utama, Pak. Yakni, saya ingin memastikan bagaimana proyek Shenzhen berjalan setelah masa peralihan kepemimpinan dari Pak Dominic kepada Anda. Saya merasa memiliki tanggung jawab moral

pada mendiang Ayah Anda untuk memastikan bahwa warisan besarnya jatuh ke tangan orang yang tepat," ujar Seren tanpa berani mendongak.

Ia menjeda sejenak, sementara Aaron terus menatapnya lekat dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Itu adalah sebuah posisi defensif yang secara tidak sadar diambil Aaron untuk melindungi hatinya yang mulai merasa terancam.

"Beberapa minggu ke belakang ini, ada begitu banyak kekacauan yang terjadi. Masalah pribadi, konflik internal keluarga, hingga sabotase dari pihak luar. Semuanya membuat proyek ini terasa berjalan sangat lambat dan itu membuat saya merasa tidak bisa bergerak ke mana pun. Saya merasa terjebak dalam pusaran masalah yang tidak kunjung usai. Namun, karena sekarang proyek ini sudah memiliki titik terang yang jelas, apalagi setelah Anda baru saja mengatakan akan membukanya kembali di akhir Oktober ini."

Seren menarik napas panjang seolah sedang mengumpulkan sisa oksigen di ruangan itu, lalu ia mendongak dan menatap tepat ke dalam manik mata Aaron yang kelam.

"Saya berpikir untuk mengundurkan diri, atau resign, di bulan Desember nanti."

Mata Aaron terbelalak seketika. Seluruh tubuhnya seolah disengat listrik secara paksa hingga ia merasa detak jantungnya berhenti untuk beberapa saat. Dunianya yang baru saja mulai ia tata kembali dengan penuh harapan, kini mendadak runtuh lebih parah dari sebelumnya.

"Resign?" Aaron mengulangi kata itu dengan suara yang serak dan parau. Alisnya berkerut sangat tajam seolah kata tersebut adalah bahasa asing paling menyakitkan yang pernah ia dengar sepanjang hidupnya.

Seren mengangguk pelan, mencoba mempertahankan ketenangannya meskipun hatinya sendiri terasa bergejolak. "Benar, Pak. Saat kita merancang SOP baru beberapa waktu lalu, saya pernah mengatakan bahwa saya memiliki batasan tertentu dalam bekerja. Saya tidak lagi leluasa untuk terus mengabdikan diri pada perusahaan ini selamanya.

Ada hal-hal lain di luar kantor ini yang membutuhkan kehadiran saya sepenuhnya."

Seren kembali menunduk, suaranya mulai bergetar karena emosi yang tertahan. "Terlebih setelah kesalahan besar saya yang menghilang tanpa kabar selama beberapa hari lalu, saya merasa kepercayaan di antara kita sudah retak. Saya sudah memikirkan semuanya dengan matang selama saya sakit kemarin. Ada rasa sesal yang sangat dalam karena harus meninggalkan posisi ini, tapi saya sadar bahwa saya tidak bisa lagi bekerja di Vane Global dengan beban pikiran yang saya miliki."

"Saya mengatakan ini sekarang," lanjut Seren dengan nada yang lebih stabil, "agar Anda memiliki banyak waktu, setidaknya dua bulan ke depan, untuk mencari sekretaris baru yang lebih kompeten dan bisa memberikan dedikasi penuh tanpa harus terbagi dengan urusan pribadi. Saya berjanji akan membantu seluruh proses transisinya sampai orang baru itu benar-benar siap menggantikan saya."

Seren kemudian berdiri sedikit dari kursinya, menundukkan kepala dalam-dalam sebagai tanda hormat sekaligus permohonan. "Saya memohon maaf yang sebesar-besarnya, Pak. Maaf karena saya telah mengecewakan Anda. Maaf karena saya tidak bisa menemani Anda sampai akhir. Maaf atas segala ketidaknyamanan yang saya timbulkan selama bekerja di bawah pimpinan Anda. Saya sungguh berharap Anda bisa mengerti bahwa ini adalah keputusan terbaik bagi saya, dan mungkin juga bagi keberlangsungan perusahaan ini agar tidak terbebani oleh masalah pribadi saya lagi."

Keheningan yang menyusul setelah ucapan Seren terasa begitu menekan dan menyesakkan, sampai-sampai suara detak jantung Seren sendiri terdengar menggema di telinganya. Ia mulai gemetar hebat, merasa takut jika Aaron akan meledak dalam amarah atau mengeluarkan ancaman hukum yang biasa dilakukan oleh para petinggi perusahaan saat merasa dikhianati.

Namun, saat Seren hampir membuka mulut untuk menarik kembali ucapannya karena rasa takut, Aaron akhirnya berbicara.

"Baiklah," suara Aaron terdengar rendah, namun sangat tenang secara mengejutkan. "Nggak masalah kalau kamu memang mau

mengundurkan diri."

Seren sontak mengangkat wajahnya dengan perasaan tak percaya. Matanya terbelalak lebar, ia tidak menyangka bahwa pria sekeras Aaron akan menyerah dan mengabulkan permintaannya begitu mudah. Sementara itu, Aaron membuang muka dan memilih untuk melirik ke arah jendela besar di samping mereka. Ia tidak ingin Seren melihat guncangan hebat di matanya yang bisa membuatnya terlihat begitu rapuh dan naif.

Di dalam benaknya, Aaron membatin dengan pahit.

Masuk akal kalau kamu ingin pergi, Seren. Setelah semua penghinaan, sikap kasarku, dan luka yang kuberi... kamu berhak mendapatkan kehidupan yang lebih tenang tanpa monster sepertiku. Aku tidak akan menyakitimu lebih jauh lagi dengan menahanmu di sisiku sebagai tawanan kontrak.

"Beneran, Pak?" tanya Seren memastikan sekali lagi, suaranya masih mengandung nada tidak percaya yang kental.

Aaron kembali menatap Seren. Ia mengangguk pelan seolah sedang mengukuhkan keputusan tersulit yang pernah ia ambil dalam hidupnya. "Ya. Tapi saya punya satu permintaan yang harus kamu penuhi."

Seren menahan napasnya, merasa was-was. "Apa itu, Pak?"

Hening kembali menyergap suasana di antara mereka. Aaron mengambil jeda yang cukup lama seolah sedang mengumpulkan sisa-sisa keberanian terakhirnya untuk mengucapkan kalimat yang paling jujur.

"Saya ingin kamu selalu ada di sisi saya, sampai waktu pengunduran diri itu benar-benar tiba," ucap Aaron sembari menatap lekat mata Seren.

Seren membeku di tempatnya berdiri. Ia tidak mampu mengeluarkan sepatah kata pun untuk menanggapi. Kalimat itu sama sekali tidak terdengar seperti perintah dari seorang atasan kepada bawahannya, melainkan terdengar seperti permintaan yang sangat tulus dari

seseorang yang sangat takut untuk ditinggalkan sendirian.

Aaron melanjutkan bicaranya dengan suara yang sedikit bergetar. "Saya benar-benar menyesal karena sudah memperlakukan kamu dengan nggak baik selama kamu jadi sekretaris saya. Anggap saja sisa waktu yang akan kita lewati ke depan, dari sekarang sampai Desember nanti, adalah bentuk permintaan maaf dari saya. Saya ingin memperbaiki apa yang sudah rusak di antara kita sebelum kita benar-benar berpisah."

Seren sedikit menganga, merasa sangat terenyuh oleh pengakuan Aaron yang begitu transparan dan jujur. Ia bisa merasakan ketulusan pria itu di balik tatapan matanya yang tampak begitu sendu.

Seren tersenyum, sebuah senyuman yang paling manis dan tulus yang pernah Aaron lihat sepanjang hidupnya. "Tentu saja, Pak Aaron. Saya akan selalu berada di sisi Anda sampai waktu itu tiba."

☆☆☆

Author's Note:

Okay besties, I know I said Aaron would be happy... and yet he's still suffering. My bad 🥺 *BUT this is not a scam.* Bab ini memang pahit, tapi bab depan, depannya lagi, dan depannya lagi mulai manis, *I promise.*

Please jangan marah dulu, *trust the process, trust me, and hang in there a bit more. Love you all*

☆☆☆

BONUS:

Macam-macam mood Aaron di bab ini:

Aaron ke Haris bilek:

Aaron ke Seren bilek:

45.

⁂

Aroma masakan rumahan yang hangat langsung menyambut Seren saat ia melangkah masuk ke dalam apartemennya yang mungil. Rasa lelah yang luar biasa setelah seharian menghadapi dinamika emosi

bersama Aaron seolah sedikit menguap begitu ia melihat Miya sedang sibuk menata piring di atas meja rendah di ruang tengah.

"Saya pulang," sapa Seren dengan suara yang masih menyisakan sedikit sisa serak akibat sakitnya beberapa hari lalu.

Miya mendongak dan wajahnya yang ramah seketika menjadi cerah saat melihat kepulangan Seren. "Ah, Seren! Sudah pulang kamu. Pas banget, makanannya baru saja matang. Ayo duduk, kita makan malam bareng."

Seren tertegun melihat deretan menu yang tersaji di atas meja, mulai dari sayur sup yang masih hangat, ikan goreng yang renyah, hingga sambal yang tampak sangat menggugah selera. "Bu Miya... padahal Ibu nggak usah repot-repot begini. Saya jadi nggak enak karena terus-terusan repotin Ibu."

"Sudahlah, jangan sungkan begitu," Miya tertawa kecil sembari menarik tangan Seren dengan lembut agar duduk di atas karpet bulu yang nyaman. "Jarang-jarang saya bisa masak banyak buat kamu. Kamu itu kerjanya terlalu keras, Seren. Sesekali harus dimanjakan makanan rumah supaya tenaganya balik lagi."

Seren tersenyum tipis dan matanya secara refleks melirik ke arah pintu kamar yang tertutup rapat. "Rion sudah tidur, Bu?"

"Iya, si kecil itu sudah terlelap sekitar satu jam yang lalu," jawab Miya sembari menyendokkan nasi hangat ke piring milik Seren. "Kayaknya dia kecapekan karena tadi siang semangat banget main sama mainan barunya. Dia anak yang pintar, Seren. Dia nggak rewel walaupun harus nunggu kamu pulang selarut ini."

Seren mengangguk paham dan ada rasa sesak yang tiba-tiba menghimpit dadanya saat mendengar nama anaknya disebut. Ia menyuap makanannya perlahan, namun pikirannya justru melayang jauh pada kesepakatan yang ia buat bersama Aaron tadi pagi di kantin kantor.

"Bu Miya," Seren membuka suara setelah meletakkan alat makannya sejenak. "Terima kasih banyak ya, Bu, karena sudah mau jaga Rion dengan sangat baik selama ini. Saya benar-benar minta maaf karena

sering merepotkan Ibu secara mendadak."

Seren menarik napas dalam-dalam, mencoba menstabilkan suaranya yang mulai terasa berat. "Untuk ke depannya, saya mungkin akan jarang, atau bahkan mungkin nggak akan minta bantuan Ibu lagi buat jaga Rion di hari kerja."

Miya seketika menghentikan gerakannya dan menatap Seren dengan dahi berkerut cemas. "Eh? Kenapa begitu? Apa saya ada salah pas jaga Rion? Atau ada orang lain yang mau gantiin saya jagain dia?"

Seren menggeleng dengan cepat, "Bukan begitu, Bu. Bukan karena saya nggak percaya lagi sama Ibu. Tapi saya sudah memutuskan buat berhenti kerja dari posisi saya yang sekarang. Saya bakal mengajukan pengunduran diri secara resmi bulan Desember nanti."

Seren menjeda sejenak, suaranya terdengar makin mantap. "Saya ingin menyerahkan seluruh waktu saya buat Rion. Dan saya juga ingin memulihkan diri saya sendiri."

Keheningan seketika menyelimuti ruang tengah itu, hanya menyisakan suara denting jarum jam yang seolah ikut melambat seiring dengan detak jantung mereka. Miya tidak berani menyela sedikit pun karena ia tahu bahwa saat ini yang dibutuhkan oleh Seren bukanlah nasihat, melainkan telinga yang bersedia menampung beban berat yang sudah dipendam wanita itu selama bertahun-tahun.

"Ibu tahu, kan, bagaimana saya menghabiskan seluruh waktu saya buat kerja," Seren mulai bercerita dengan suara yang bergetar namun tetap berusaha ia jaga agar stabil. "Tujuan hidup saya dulu sederhana sekali, atau mungkin terdengar menyedihkan. Saya cuma kerja buat menghidupi Rion tanpa pernah tahu gimana caranya berhenti sejenak. Saya merasa hidup saya ini seperti mesin yang hanya boleh mati kalau Rion sudah benar-benar aman."

Seren menunduk, memandangi uap yang tak lagi mengepul dari piringnya yang masih setengah penuh.

"Tapi, setelah saya ketemu sama ayah kandung Rion, ingatan saya kayak ditarik paksa balik ke masa lalu. Ke masa di mana saya harus

melahirkan Rion di kosan kecil milik Ibu dalam keadaan susah. Waktu itu, di tengah rasa sakit dan ketakutan yang luar biasa, saya janji sama diri sendiri kalau suatu saat saya bakal cari pria itu. Saya mau buktiin ke dia kalau saya bisa bertahan hidup, dan saya mau bayar semua kebaikan Ibu setelah saya menemukan keadilan buat hidup saya dan Rion."

Miya menghela napas panjang sembari menatap lekat wanita muda di hadapannya. Ia masih ingat betul betapa pucat dan rapuhnya Seren saat itu, seorang gadis muda yang tampak hancur namun memiliki binar tekad yang luar biasa di matanya.

"Dulu, tujuan saya bukan lagi sekadar cari nafkah, tapi cari kebenaran di balik diamnya pria itu. Kenapa dia meninggalkan saya? Kenapa dia menghilang waktu saya bener-bener butuh dia?" Seren meremas ujung bajunya dengan sangat kuat. "Walau saya sudah berusaha sekuat tenaga buat nggak mengungkit masa lalu itu lagi, tapi keberadaan dia yang sekarang ada di sekeliling saya setiap hari bikin saya kehilangan kendali. Setiap hari saya bertanya-tanya dalam hati, dan itu mulai menghancurkan saya dari dalam secara perlahan."

Ruangan itu mendadak sunyi, hanya menyisakan suara napas Seren yang mulai sedikit memburu.

"Sebagian orang yang ada di posisi saya pasti akan menyimpan dendam pada pria yang sudah meninggalkannya dalam keadaan hamil. Saya pun begitu, Bu. Awalnya, saya benci banget sama dia. Benci sampai rasanya dada saya sesak tiap kali ingat namanya." Seren tersenyum pahit, sementara air mata mulai menggenang di sudut matanya yang lelah.

"Setiap hari, saya selalu menyumpahi dia. Saya bersumpah supaya dia hidup sengsara, supaya dia merasakan penderitaan yang lebih hebat dari saya. Saya mau dia merasakan gimana rasanya ditinggalkan dan sendirian di dunia ini tanpa ada satu pun orang yang peduli."

Seren menjeda kalimatnya, suaranya kini pecah menjadi bisikan yang menyayat hati. "Tapi, setelah semua sumpah serapah itu benar-benar terjadi tepat di depan mata saya... setelah saya lihat sendiri betapa hancurnya dia, betapa kesepiannya dia, dan betapa dunianya sudah

merenggut ingatannya tentang saya secara paksa... saya mulai menyesal. Saya merasa bersalah banget, Bu."

Mata Seren kini benar-benar basah oleh air mata. Pertahanan yang ia bangun dengan susah payah selama bertahun-tahun akhirnya runtuh dalam satu malam. Isakan kecil mulai lolos dari bibirnya yang bergetar hebat, memenuhi ruang tengah yang sunyi itu dengan kepedihan yang sangat nyata.

"Ternyata, melihat dia menderita nggak bisa bikin saya bahagia seperti yang saya bayangkan dulu. Sebaliknya, melihat dia hancur seperti itu malah bikin hati saya jauh lebih sakit daripada waktu dia ninggalin saya dulu."

"Setelah tahu kebenarannya, setelah saya lihat sendiri gimana dia hancur," Seren berkata dengan suara yang semakin tercekat, "saya merasa perjalanan saya buat cari jawaban sudah cukup. Saya paham sekarang, Bu. Kalau saya terus melangkah lebih jauh ke dalam hidupnya, saya hanya akan terjebak dalam ruangan penuh tanya yang nggak akan pernah ada ujungnya. Saya bakal terus tersesat di masa lalu."

Seren meremas jemarinya sendiri, mencoba menghentikan gemetar yang kini menjalar ke seluruh tubuhnya. "Dan yang paling menakutkan, saya sadar kalau semakin saya mengejar jawaban itu, saya justru semakin jauh dari Rion. Saya nggak mau itu terjadi. Saya nggak bisa biarin dia kehilangan ibunya cuma karena saya terlalu sibuk mengejar bayang-bayang masa lalu."

Ia menarik napas panjang, namun yang keluar hanyalah isak tangis yang semakin pilu. "Tabungan saya sudah cukup, Bu. Saya bisa bawa Rion pergi dari kota ini dan mulai hidup baru di tempat di mana nggak ada satu pun orang yang kenal kami. Saya tahu keputusan ini mungkin terdengar sangat egois."

Seren menatap Miya dengan pandangan yang kabur karena air mata yang terus mengalir. "Saya nggak bisa terus-terusan kasih harapan palsu ke Rion soal ayahnya. Tapi saya juga sadar, saya nggak punya keberanian atau kesempatan lagi buat jelasin kebenaran soal Rion ke pria itu. Dia sudah punya terlalu banyak luka buat ditanggung sendiri."

Tangis Seren pecah sepenuhnya. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan sementara bahunya terguncang hebat. Dalam isakannya, ia melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang selama ini menghantui tidurnya di setiap malam.

"Bu Miya... apa saya jahat? Apa saya orang yang sangat buruk karena mutusin tali itu secara paksa? Apa keputusan saya ini egois sampai saya merampas hak Rion buat kenal ayahnya?" Seren tersedu-sedu, suaranya terdengar sangat rapuh. "Apa Rion akan membenci saya suatu hari nanti? Apa dia akan menatap saya dengan amarah karena saya sengaja menjauhkan dia dari ayahnya sendiri?"

Miya merengkuh bahu Seren yang bergetar hebat, menariknya ke dalam pelukan yang hangat dan penuh perlindungan. Ia membiarkan air mata Seren membasahi bajunya, sementara tangannya dengan lembut terus mengusap rambut panjang wanita itu. Miya tidak segera bicara karena ia ingin membiarkan seluruh isak tangis itu keluar sepenuhnya sampai napas Seren mulai terdengar sedikit lebih teratur.

"Dengar, Seren. Dengarkan Ibu baik-baik," Miya memulai bicaranya dengan suara lembut. "Menangislah sepuasmu, tumpahkan semua beban yang menyesakkan itu. Tapi tolong, jangan pernah sekalipun kamu sebut diri kamu jahat. Jangan pernah."

Miya menarik sedikit tubuhnya untuk menatap langsung ke dalam mata Seren yang sembap, lalu tangannya mengusap sisa air mata di pipi wanita itu dengan penuh kasih.

"Kamu tanya apa kamu egois? Seren, seorang ibu yang bertahan hidup di kosan sempit, kerja siang malam tanpa mikirin kesehatan sendiri cuma buat kasih susu dan pendidikan yang layak buat anaknya, nggak bisa disebut egois. Keputusan kamu buat menjauh bukan karena mau balas dendam, tapi karena kamu mau melindungi Rion dari dunia yang rumit. Kamu cuma mau putra kecilmu tumbuh dalam damai tanpa harus terseret badai yang menghancurkan ayahnya."

Miya menghela napas panjang, menatap Seren dengan tatapan kasih sayang seorang ibu. "Dunia ini nggak selalu hitam dan putih. Terkadang, memutus tali itu bukan berarti memutus hubungan darah, tapi menyelamatkan jiwa-jiwa di dalamnya. Kamu lihat pria

itu menderita dan kamu merasa bersalah? Itu bukti kalau hatimu masih bersih. Tapi ingat, kamu bukan Tuhan yang bisa menyembuhkan luka orang lain. Kamu sudah cukup banyak memberi, Seren. Kamu sudah kasih seluruh waktu kamu buat jagain dia dalam diam. Itu sudah lebih dari cukup."

"Soal Rion," Miya tersenyum tipis seolah ia bisa melihat masa depan yang lebih cerah. "Dia anak yang kamu besarkan dengan cinta yang tulus. Dia mungkin bakal tanya suatu hari nanti, dan saat itu tiba, kamu harus menceritakan itu dengan jujur. Kamu harus tau kalau anak yang dibesarkan dengan kasih sayang sehebat Rion nggak akan pernah membenci ibunya karena sudah melindunginya. Dia bakal lihat bekas luka di tangan kamu, lihat kelelahan di mata kamu, dan dia bakal mengerti kalau setiap langkah yang kamu ambil adalah bentuk cinta yang paling besar."

Miya kembali memeluk Seren, kali ini dengan jauh lebih erat. "Berhenti menyalahkan diri kamu sendiri karena nggak bisa kasih dunia yang sempurna buat semua orang. Kamu sudah kasih dunia yang sempurna buat Rion. Dan kalau sekarang kamu pilih buat pergi demi kesehatan jiwa kamu dan masa depan anak kamu, itu bukan kejahatan. Itu keberanian. Ibu bakal selalu dukung kamu, ke mana pun kamu pergi."

Seren terdiam seribu bahasa, meresapi setiap kata yang keluar dari bibir Miya. Beban yang tadi terasa seperti gunung besar di dadanya perlahan-lahan mulai terkikis, menyisakan ruang kecil untuk ketenangan yang sudah sangat lama tidak ia rasakan. Suasana ruang tengah itu kini terasa jauh lebih lega. Isak tangis Seren mulai mereda, menyisakan napas yang sesekali masih sedikit tersengal.

"Lagian..." Miya berbisik pelan sembari terus mengusap punggung Seren. "Kamu sendiri yang cerita kalau Rion sempat ketemu ayahnya secara nggak sengaja di halte bus beberapa hari lalu, kan?"

Seren mengangguk pelan dalam dekapan Miya. Ingatannya kembali pada momen singkat di mana Rion bercerita tentang pria yang ditemuinya di halte bus, tanpa tahu bahaa pria itu adalah ayahnya sendiri.

"Ibu rasa itu sudah cukup buat saat ini, Seren," lanjut Miya dengan

nada bijak. "Meski mereka berdua tampak asing, kamu harus paham kalau semesta itu bekerja sebagaimana mestinya. Ada alasan kenapa mereka dipertemukan meski cuma beberapa detik. Anggap saja itu cara takdir memberi hak kecil buat mereka untuk saling melihat."

Miya melepaskan pelukannya lalu menatap Seren dengan senyum yang penuh keyakinan. "Kalau kamu sudah melakukan yang terbaik buat Rion selama ini, maka kamu harus percaya sama semesta. Kalau memang mereka ditakdirkan buat saling kenal lebih jauh, suatu saat nanti semesta bakal buka jalannya kembali dengan cara yang nggak pernah kamu duga."

Langkah kaki Aaron bergema di sepanjang lorong lantai dua yang luas dan terasa begitu dingin. Rumah ini selalu terasa terlalu besar, sekaligus terlalu hampa bagi siapa pun yang tinggal di dalamnya. Dahulu, Dominic merebut tempat ini dari tangan ibunya dengan cara yang kejam, dan kini, ironisnya, Aaron kembali ke sini bukan sebagai anak yang terbuang, melainkan sebagai pewaris tunggal yang sedang mencari sisa-sisa kebenaran yang tertinggal.

Pintu ruang kerja Dominic yang berat terbuka dengan bunyi derit pelan. Bau apek dari kertas tua dan debu yang mengendap selama beberapa bulan langsung menyergap indra penciumannya. Aaron mengibaskan tangan di depan hidung, matanya menyapu sekeliling ruangan yang tampak seperti kapsul waktu yang membeku di tengah kesunyian.

"Jadi di sini kamu menghabiskan waktu untuk merencanakan segalanya, Dominic?" gumam Aaron dengan nada sinis.

Ia berjalan mendekati meja kayu ek besar yang masih menyandang papan nama Dominic dengan angkuh. Di sana, segala sesuatunya tertata kaku, persis seperti kepribadian pemiliknya yang keras. Namun, saat Aaron berjalan menyusuri sisi meja, ujung sepatunya membentur sesuatu yang keras dan mengeluarkan bunyi logam yang nyaring.

Aaron mengerutkan dahi karena merasa heran. Ia segera berjongkok dan menyalakan lampu senter dari ponselnya. Di bawah kolong meja

yang gelap, tersembunyi sebuah brankas logam berukuran sedang yang tampak jauh lebih kokoh dan lebih baru daripada furnitur-furnitur di sekitarnya.

Ia mengeluarkan secarik kertas berisi deretan kode kombinasi yang ditemukan oleh Seren tempo hari. Seren pernah berkata bahwa kode-kode ini kemungkinan besar adalah kunci dari segala rahasia yang disimpan rapat oleh Dominic.

"Mari kita lihat apa yang sebenarnya kamu sembunyikan dengan begitu rapat," bisik Aaron pada kegelapan.

Jemari Aaron yang masih terbalut perban bergerak lincah memutar dial kombinasi pada pintu brankas. Kode pertama gagal. Kode kedua, ketiga, hingga ketujuh pun tidak membuahkan hasil apa pun. Keringat dingin mulai membasahi pelipisnya saat rasa frustrasi mulai merayap. Namun, saat ia memasukkan kombinasi kedelapan, sebuah deretan angka yang merupakan tanggal kematian ibunya, terdengar bunyi klik mekanis yang sangat memuaskan.

Pintu brankas itu perlahan-lahan terbuka.
Di dalamnya tidak ada tumpukan uang tunai atau batangan emas seperti yang ia bayangkan. Hanya ada sebuah map kulit berwarna cokelat tua yang sudah agak mengelupas.

Aaron meraih map itu dengan tangan yang gemetar hebat. Di sampulnya, tertulis sebuah catatan singkat dengan tulisan tangan Dominic yang tajam dan berkarakter. Kalimat itu berbunyi: *Untuk Aaron, Kebenaran yang tak sempat kuucapkan.*

Aaron menarik napas dalam saat jemarinya menyentuh tekstur kasar dari benda yang ia temukan di dalam map kulit tersebut. Sebuah topeng renda berwarna hitam. Benda itu tampak sangat elegan namun menyimpan aura misterius yang kuat, seolah-olah sedang menantang Aaron untuk mengingat kembali sebuah malam yang terkunci rapat di dalam memorinya yang hilang.

"Topeng?" gumam Aaron penuh rasa heran. "Kenapa Dominic menyimpan benda seperti ini di dalam brankas pribadinya?"

Ia meletakkan topeng itu dengan hati-hati di atas meja dan beralih

pada tumpukan berkas yang mulai menguning di bawahnya. Satu per satu, ia menarik kertas kertas tersebut yang ternyata adalah *Letter of Acceptance,* formulir pendaftaran mahasiswa, kartu akses kampus, hingga berbagai sertifikat akademik lainnya. Semuanya berasal dari masa saat Aaron mengikuti program pertukaran pelajar bertahun-tahun yang lalu.

Aaron berdecak pelan sembari merasakan embusan kekecewaan yang merayap di hatinya. Ia memang ingat pernah menjalani masa studi di luar negeri, namun ia sama sekali tidak mengerti mengapa ayahnya merasa perlu mengamankan dokumen dokumen remeh semacam ini di dalam brankas bersandi yang begitu rahasia.

Saat ia hendak memasukkan kembali semua berkas itu ke dalam map kulitnya, beberapa kertas kecil yang terselip di bagian paling dalam terjatuh ke lantai. Aaron membungkuk untuk memungutnya, dan saat itulah dunianya seolah berhenti berputar.

Foto pertama menunjukkan seorang anak kecil yang mungkin berusia sekitar tiga tahun. Anak itu dipotret dari arah belakang, tampak sedang berjalan menjauh di sebuah taman yang asri dengan mengenakan jaket berwarna kuning cerah. Wajahnya sama sekali tidak terlihat, namun ada sesuatu pada postur kecil itu yang membuat dada Aaron terasa sesak oleh sebuah keakraban yang tak mampu ia jelaskan dengan logika.

Aaron membalik foto itu, mencari identitas atau keterangan apa pun, namun bagian belakang kertas itu kosong tanpa nama maupun tanggal.

Ia kemudian beralih ke foto kedua, dan seketika jantungnya berdegup jauh lebih kencang. Itu adalah foto sebuah gedung apartemen mewah dengan arsitektur modern yang sangat spesifik. Aaron memicingkan mata, meneliti setiap detailnya. Struktur balkonnya, warna fasadnya, hingga tata letak lobi di lantai bawah terasa sangat familier.

"Ini kan..." Aaron bergumam tertahan.

Gedung itu tampak sangat identik dengan tempat ia mengantarkan Rion pulang belakangan ini. Sebuah lokasi yang seharusnya hanya ia ketahui sebagai kediaman bocah itu dan ibunya. Dengan tangan yang

sedikit gemetar, ia membalik foto tersebut. Di sana tertera alamat lengkap dalam tulisan tangan Dominic yang sangat mendetail, mencakup nama gedung hingga nomor unit yang sangat spesifik.

The Emerald Residence, Tower North, Unit 12-A. Jalan Jenderal Sudirman Kav. 28, Karet Tengsin, Tanah Abang, Jakarta Pusat, 10220.

Alis Aaron bertaut rapat saat rasa janggal mulai merayap di punggungnya. Mengapa Dominic menyimpan alamat spesifik apartemen itu di dalam brankas pribadinya bertahun-tahun yang lalu?

Berusaha menenangkan pikirannya yang mulai kacau, Aaron mengambil foto terakhir yang terjatuh dari selipan berkas. Itu adalah foto masa kuliahnya saat acara perpisahan mahasiswa pertukaran pelajar di universitas. Matanya menyusuri kerumunan wajah muda yang penuh tawa di sana, hingga ia terpaku pada seorang wanita yang berdiri hanya terhalang satu orang darinya. Wanita itu tersenyum manis, memancarkan sebuah ketulusan yang membuat memori samar tentang tawa dan aroma bunga kembali menghantam benaknya dengan keras.

Dengan tangan yang kini bergetar hebat, Aaron membalik foto itu. Di balik kertas yang mulai menguning tersebut, terdapat tulisan tangan Dominic yang tegas dan seolah memberikan perintah mutlak.

You are required to remember this, Aaron.

Aaron menatap kembali sosok wanita di foto itu, lalu beralih pada foto anak kecil misterius dan alamat apartemen tadi. Potongan-potongan puzzle itu mulai berserakan di kepalanya, menuntut untuk segera disatukan. Ia masih meraba raba, mencoba mencari benang merah antara masa lalunya di universitas, wanita yang tersenyum itu, dan alamat apartemen yang masih terasa abu-abu.

"Seren?" bisiknya lirih, mencoba membandingkan wajah di foto lama itu dengan sosok sekretarisnya yang sekarang.

Aaron masih terpaku pada foto usang di tangannya saat suara ketukan pintu yang pelan memecah keheningan ruangan. Seorang pelayan pria masuk dengan kepala tertunduk dalam, membawa

sebuah koper hitam kecil yang sangat akrab di mata Aaron.

"Tuan, sudah waktunya untuk penyuntikan dosis malam Anda," ujar pelayan itu dengan nada suara yang datar dan tanpa ekspresi.

Aaron yang pikirannya masih berkecamuk tentang foto-foto di masa lalu hanya mengangguk pelan sebagai jawaban. Ia menyandarkan tubuhnya yang lelah di kursi kebesaran milik Dominic dan melipat lengan kemeja putihnya, menunjukkan vena di lipatan sikunya yang sudah terbiasa dengan jarum suntik. Namun, saat pelayan itu membuka koper dan mulai menyiapkan alat suntik, mata Aaron yang tajam menangkap sesuatu yang sangat janggal.

Cairan di dalam tabung suntik itu berwarna merah muda pucat, sangat berbeda dengan cairan bening yang biasanya diresepkan oleh tim medis pribadinya.

Tepat saat ujung jarum itu nyaris menyentuh permukaan kulitnya, tangan kiri Aaron bergerak secepat kilat. Ia mencengkeram pergelangan tangan pelayan itu dengan kekuatan yang mengejutkan hingga membuat sang pelayan tersentak kaget.

"Obat apa ini? Kenapa warnanya berbeda?" tanya Aaron dengan suara yang mengintimidasi. Matanya menatap tajam ke arah pelayan yang mulai menunjukkan gerak gerik gemetaran. "Siapa yang nyuruh kamu? Apa dokter sengaja ubah resepnya tanpa bicara lebih dulu sama saya?"

"Ini, ini dosis baru, Tuan. Dokter bilang ini untuk membantu pemulihan ingatan Anda agar bisa berjalan lebih cepat," jawab pelayan itu gagap, namun sorot matanya memancarkan kegelisahan yang aneh.

Kejanggalan itu berubah menjadi ancaman nyata ketika pelayan tersebut tiba-tiba meronta dan mencoba menusukkan jarum itu secara paksa ke arah leher Aaron.

Pergulatan singkat pun terjadi di atas meja kerja Dominic yang penuh dengan debu. Aaron yang didorong oleh kemarahan dan insting bertahan hidup yang kuat menghantamkan sikunya ke rahang pelayan itu dengan sangat keras.

Bunyi hantaman tumpul terdengar saat pelayan itu terjerembap ke lantai. Kepalanya membentur kaki lemari kayu hingga ia jatuh tak sadarkan diri di sana. Napas Aaron memburu dengan hebat. Ia menatap nanar ke arah alat suntik yang kini tergeletak di lantai, cairan merah muda di dalamnya tampak begitu jahat di bawah temaram lampu ruangan.

"Siapa orang brengsek yang melakukan ini?" geram Aaron dalam hati. Ia yakin ini bukan sekadar kesalahan medis biasa, melainkan upaya terencana untuk membungkamnya atau mungkin merusak saraf otaknya lebih jauh lagi.

Tak lama kemudian, tubuh Aaron mulai memberikan reaksi yang menyakitkan. Tanpa dosis obat yang seharusnya ia terima, kepalanya mulai terasa berdenyut hebat. Seolah ada ribuan jarum yang menusuk langsung ke pusat sarafnya. Rasa sakit itu membuat pandangannya mulai mengabur, namun ia mengepalkan tangannya kuat kuat untuk mempertahankan kesadaran.

Ruangan itu terasa berputar dengan sangat cepat. Cahaya lampu yang semula temaram kini terasa seperti belati yang menusuk langsung ke saraf mata Aaron. Ia jatuh terduduk di kursi kebesaran Dominic, tangan kanannya mencengkeram pinggiran meja hingga buku jarinya memutih, sementara tangan kirinya meraba saku celana dengan gerakan gemetar.

"Sial, jangan sekarang," rintihnya pelan dengan keringat dingin yang mengucur deras dari pelipis.

Efek putus obat yang mendadak, ditambah dengan lonjakan adrenalin setelah perkelahian singkat tadi, membuat tubuhnya bereaksi dengan sangat hebat. Aaron berhasil mengeluarkan ponselnya. Layar yang terang membuat kepalanya semakin berdenyut nyeri, namun ia memaksakan diri mencari satu nama di daftar kontak, yaitu Haris.

Nada sambung terdengar dan setiap bunyinya terasa seperti hantaman palu di gendang telinganya.

"Halo? Aaron? Tumben nelepon jam segini, kamu merindukanku, ya?" suara Haris terdengar santai di seberang sana, sangat kontras

dengan situasi hidup dan mati yang sedang dialami Aaron.

"Haris," suara Aaron terdengar parau dan nyaris berupa bisikan yang tertahan. "Ke rumah lama, sekarang. Cepat."

Hening sejenak di seberang telepon. Haris langsung menangkap nada gawat dalam suara sepupunya itu. "Aaron? Kamu kenapa? Suaramu berantakan sekali. Apa penyakitmu kambuh?"

"Bawa peralatanmu, ada yang mencoba menyuntikkan... sesuatu yang asing padaku," Aaron menarik napas pendek yang sangat menyakitkan. Matanya melirik ke arah koper hitam di atas meja dan foto yang masih ia genggam erat. "Cairan merah muda... aku menyimpannya untukmu. Datanglah sebelum aku benar-benar kehilangan kesadaran."

"Tahan di sana, Aaron! Jangan lakukan apa pun dan jangan minum apa pun! Aku berangkat sekarang, sepuluh menit lagi aku sampai!"

Aaron menjatuhkan ponselnya ke atas karpet tebal. Ia menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi, mencoba mengatur napas yang semakin berat. Di tengah kegelapan yang mulai menyelimuti seluruh pandangannya, ia menatap foto usang itu sekali lagi sebelum akhirnya kegelapan benar-benar merenggut kesadarannya.

☆☆☆

DEG-DEGAN BANGET SYALLLLL PADAHAL AKU YANG NULIS😭😭😭

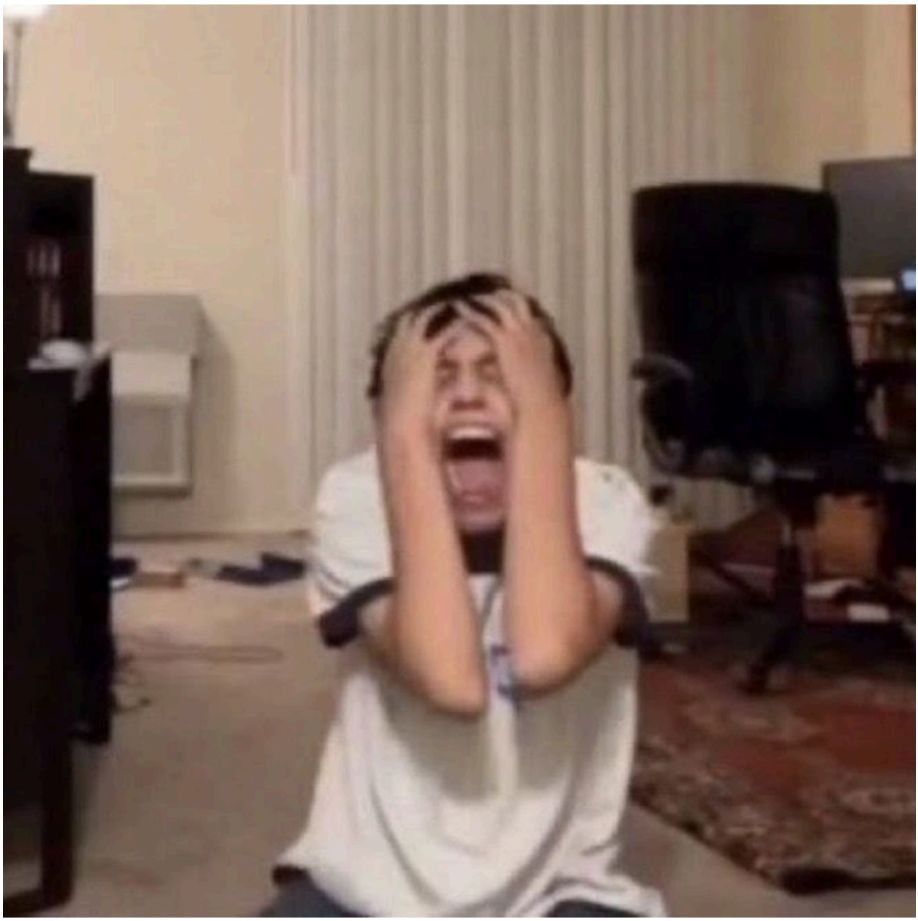

46.

☆☆☆

Kelopak mata Aaron terasa sangat berat saat ia mencoba membukanya dengan paksa. Hal pertama yang ditangkap oleh matanya adalah selang transparan yang terhubung ke punggung

tangannya, mengalirkan cairan infus yang memberikan rasa dingin yang menenangkan ke seluruh tubuhnya. Denyut di kepalanya memang belum hilang sepenuhnya, namun setidaknya rasa sakit yang semula seperti dihantam palu godam kini telah mereda.

Di samping tempat tidur medis itu, Haris duduk dengan posisi tegak sembari melipat kedua tangan di depan dada. Wajahnya yang biasa penuh canda kini tampak serius.

"Kamu sudah sadar?" tanya Haris tanpa basa-basi sedikit pun.

Aaron mencoba untuk duduk, namun Haris segera menahan bahunya dengan lembut. "Diamlah dulu di sana. Infus itu berisi pereda nyeri dosis tinggi dan vitamin untuk menstabilkan sarafmu setelah kamu nekat melewati dosis rutin secara mendadak. *You're literally playing with fire, Aaron."*

Aaron berdehem pelan, suaranya masih terdengar parau dan tidak bertenaga. "Cairan itu... apa kamu sudah memeriksanya?"

Haris menghela napas panjang, tatapannya beralih ke koper hitam kecil yang terbuka di atas meja. "Sampel suntikan yang kamu bawa sedang dianalisis di laboratorium pribadiku. Hasil sementaranya cukup mengerikan, Aaron. Itu bukan obat yang biasa kamu pakai. *That pink liquid contains a very aggressive central nervous system depressant.* Jika zat itu benar-benar masuk ke pembuluh darahmu, kamu mungkin tidak akan pernah bangun lagi, atau setidaknya kamu akan kehilangan sisa-sisa ingatanmu secara permanen. *They want to wipe you out."*

Aaron mengepalkan tangannya yang tidak terpasang infus. Amarahnya kembali tersulut mengetahui betapa dekatnya ia dengan maut yang dirancang oleh orang-orang di sekitarnya.

"Dengarkan aku baik-baik," lanjut Haris dengan tegas. "Untuk saat ini, jangan pernah terima suntikan apa pun dari siapa pun di rumah itu, termasuk dari dokter pribadimu yang biasanya. Aku curiga tim medis sudah disusupi sepenuhnya. *Trust no one.* Menahan sakit kepala tanpa obat memang akan terasa seperti neraka, tapi dampaknya akan jauh lebih fatal jika kamu memasukkan zat asing lagi ke dalam tubuhmu."

Aaron menatap langit-langit ruangan dengan tatapan yang kosong. "Lalu apa yang harus aku lakukan? Aku tidak bisa bekerja jika kepalaku terus terasa seperti akan meledak begini."

"Aku sudah memberikan pengobatan sementara untuk meredam sarafmu, tapi ini hanya solusi jangka pendek. *I have to think of another way,* mungkin detoksifikasi total atau mencari penawar yang tepat setelah hasil laboratorium keluar sepenuhnya," ujar Haris.

Ia menjeda sejenak, lalu matanya melirik ke arah foto-foto usang yang tergeletak di nakas. "Ngomong-ngomong, apa hubungannya semua percobaan pembunuhan ini dengan foto-foto itu? *And why the hell is Seren's face in your past? The past that you don't even remember?"*

Suasana kamar yang putih bersih itu terasa semakin berat dan menyesakkan. Haris sedikit bergidik ngeri, bukan karena hawa dingin dari pendingin ruangan, melainkan karena tumpukan dokumen yang kini berserakan di atas nakas sebelah tempat tidur Aaron.

"Jujur saja, aku merinding," bisik Haris sembari membolak balik lembar sertifikat mahasiswa pertukaran milik Aaron. "Semalam saat kamu pingsan, dokumen ini tergeletak begitu saja di sebelahmu. Aku membawanya ke sini agar tidak ditemukan orang rumah lainnya, and *yes, I've seen everything."*

Haris berdehem, mencoba menetralkan suaranya yang sedikit gemetar karena rasa terkejut yang belum hilang. "Kita pernah membahas ini, bukan? Tentang sosok wanita yang sesekali muncul dalam potongan ingatanmu yang kacau. *After seeing these photos, I think our assumption all this time was right.* Seren bukan sekadar orang asing yang kebetulan melamar jadi sekretaris dua tahun lalu."

Haris menghela napas panjang, "Sayang sekali aku mengambil kedokteran dan fokus pada koas saat kamu pergi pertukaran pelajar. Jika aku bersamamu saat itu, mungkin aku bisa memberitahumu siapa dia sejak awal. Tapi dari dokumen ini, jelas sekali kalian saling mengenal. *Very well acquainted."*

Aaron meringis pelan, jemarinya memijat pelipis yang masih berdenyut nyeri. Setiap kali ia mencoba memfokuskan pikirannya pada wajah Seren yang tersenyum di foto lama itu, saraf-saraf di

otaknya seolah memprotes dengan rasa sakit yang sangat menusuk.

"Aku juga berpikir begitu," sahut Aaron dengan suara serak, "Selama ini aku selalu mengutuk diriku sendiri. Aku kesal setiap kali kepalaku sakit saat mencoba mencari tahu siapa wanita yang terus menghantuiku. Aku merasa lemah karena tidak bisa mengingat hal yang tampaknya sangat penting bagi hidupku."

Aaron menatap foto-foto usang itu sekali lagi, jemarinya mengusap permukaan kertas yang kasar tepat di bagian wajah Seren yang sedang tersenyum dengan begitu tulus.

"Setelah melihat semua ini di dalam brankas pribadi Dominic, sepertinya aku tidak bisa berhenti begitu saja. Rasa sakit ini tidak ada apa-apanya dibanding kenyataan bahwa aku mungkin sudah melupakan seseorang yang sangat berarti bagiku selama enam tahun lamanya." Aaron menoleh ke arah Haris dengan tatapan tajam. "Aku akan menggali lebih dalam meskipun kepalaku harus meledak sekalipun. Aku ingin tahu kenapa dia diam saja selama dua tahun bekerja di perusahaanku, dan kenapa Dominic menyembunyikan semua ini dariku dengan begitu rapat."

Haris mengangguk setuju, namun wajahnya tetap waspada menghadapi situasi yang semakin genting ini. "Aku akan membantumu, tapi kita harus bergerak secara diam-diam. *Someone in that house, or even in the hospital, is trying to kill you* atau setidaknya memastikan kamu tetap hilang ingatan selamanya. Kita tidak boleh membiarkan mereka tahu kalau kamu sudah memegang foto-foto ini."

Haris menarik kursi lebih dekat ke ranjang Aaron, lalu menatap koper hitam berisi cairan merah muda itu dengan benci, lalu beralih menatap sepupunya dengan sungguh-sungguh.

"Dengar, Aaron. Karena Dominic sudah tiada, aku tidak akan menahan diri lagi untuk mencampuri urusan medismu," ujar Haris tegas. "Upaya kamu untuk mengingat masa lalu itu akan sia-sia jika suntikan itu masuk lagi ke tubuhmu. *That's not medicine, it's a goddamn leash.* Itu adalah rantai yang dipasang untuk mengikat pikiranmu agar tetap lumpuh."

Haris menyiapkan peralatan medisnya sendiri yang ia bawa dari laboratorium pribadinya. "Dan ya, aku tahu kamu tidak mungkin menahan sakit kepala itu terus-menerus. Kamu bisa gila atau mengalami pendarahan otak jika dibiarkan tanpa penenang saraf yang tepat."

Haris mengeluarkan sebuah botol kecil berisi cairan bening, dosis asli yang seharusnya diterima Aaron sebelum disabotase. "Seperti yang aku katakan tadi, aku akan membuat penawar baru setelah hasil laboratorium cairan merah muda itu keluar. Untuk sementara, kita akan kembali menggunakan dosis bening yang biasa kamu pakai, tapi dengan satu syarat, hanya aku yang boleh menyuntikkannya padamu. *You trust me, right?"*

Aaron hanya mengangguk pelan, membiarkan Haris membersihkan area kulitnya dengan alkohol swab yang terasa dingin.

"Ada satu hal lagi," lanjut Haris sembari menatap Aaron. "Setiap kali aku menyuntikkan ini, kamu akan merasa sangat rileks, namun otakmu akan berada dalam kondisi sangat rentan terhadap sugesti. *Your brain will be in a highly suggestible state.* Selama kamu larut dalam efek samping obat itu, aku tidak akan membiarkanmu tidur begitu saja. Aku akan terus membisikkan isi dokumen-dokumen ini, menunjukkan foto-foto ini, dan menyebut nama Seren berulang kali di telingamu."

Haris mulai memasukkan jarum suntik itu perlahan ke dalam pembuluh darah Aaron. "Aku akan memaksamu untuk tidak melupakan apa yang sudah kamu temukan malam ini. Kita akan melakukan *memory shock therapy*. Saat obat ini bekerja menenangkan sarafmu, aku akan membimbing pikiranmu untuk mencoba menembus dinding amnesia yang tebal itu."

Saat cairan bening itu mulai mengalir masuk ke pembuluh darahnya, Aaron merasakan sensasi dingin yang menjalar ke seluruh tubuhnya dengan cepat. Rasa sakit yang semula menghunjam kepalanya perlahan digantikan oleh rasa kantuk yang sangat berat. Namun, di balik kelopak matanya yang mulai tertutup, ia masih bisa mendengar suara Haris.

"Seren, Paramitra University, topeng renda, anak dengan jaket

kuning. Ingatlah semua itu, Aaron. *Don't let them erase it from your head again."*

Dalam kondisi setengah sadar itu, bayangan wanita bertopeng renda hitam mulai terasa lebih nyata di pelupuk matanya. Seolah-olah pintu yang selama enam tahun ini terkunci rapat kini mulai terbuka sedikit demi sedikit, menampakkan cahaya dari masa lalu yang terlarang.

Haris menoleh ke arah Aaron yang mulai terpengaruh efek obat bening itu sepenuhnya. Wajah Aaron tampak rileks namun kosong dengan mata sayu yang menatap hampa ke arah langit-langit ruangan.

"Aaron, Aaron, lihat aku." Haris menarik bahu sepupunya itu dengan tenaga yang cukup kuat. "Aku ingin tahu, apa yang sebenarnya kamu lakukan selama mengikuti program pertukaran pelajar itu? *What did you actually do back then?"*

Haris menyodorkan foto anak kecil itu tepat di depan wajah Aaron yang tampak linglung. "Ada foto anak kecil di sini, Aaron. *Did you do something out of line?* Apa kamu melakukan sesuatu yang berada di luar batas?"

Haris berusaha keras untuk memantik ingatan Aaron dengan memanfaatkan kondisi otak sepupunya yang sedang terbuka lebar karena pengaruh obat penenang saraf. Namun, seperti yang sudah ia duga sebelumnya, reaksi Aaron justru sangat mengkhawatirkan. Pria itu mulai terlihat kebingungan. Ambisi dan sorot mata tajam yang tadi sempat menggebu-gebu seketika meredup, digantikan oleh ekspresi linglung yang terasa sangat menyakitkan untuk dilihat.

"Aku, aku tidak tahu," gumam Aaron dengan suara yang parau.

Haris tidak menyerah begitu saja. Ia mengguncang tubuh Aaron dengan keras, mencoba memaksanya untuk menembus dinding tebal amnesia yang membelenggu jiwanya. "Pikirkan lagi! Apartemen itu, wanita bertopeng itu, dan anak kecil ini! Kamu pasti ingat sesuatu! Apa kamu menghabiskan waktumu di sana? Apa kamu melakukan sebuah kesalahan besar selama masa kuliahmu?"

Aaron meringis hebat. Ia memegang kepalanya yang mulai berdenyut keras seolah olah saraf-saraf di otaknya sedang diperas secara paksa. Setiap kali ia mencoba menggali informasi yang dipaksakan oleh Haris, rasa sakit itu kembali menyerang dengan intensitas yang jauh lebih tinggi dari sebelumnya.

"Kubilang aku tidak tahu!" bentak Aaron sembari menepis tangan Haris dengan sangat kasar hingga selang infusnya sedikit tertarik. "Berhenti menekanku!"

Haris terengah dengan napas yang memburu, namun rasa penasarannya jauh lebih besar daripada rasa kasihan saat ini. Ia tahu bahwa ini adalah satu satunya kesempatan emas sebelum Aaron kembali ke setelan pabrik yang dingin dan tertutup.

"Aaron..." Haris menatap mata Aaron dengan tatapan yang mengerikan. "Mengingat semua dokumen yang disembunyikan begitu rapi oleh Dominic, apa kamu pernah menghamili seorang wanita? Apa anak ini adalah darah dagingmu sendiri?"

Seorang anak?

Ruangan itu mendadak sunyi, seolah waktu berhenti berputar. Aaron terdiam membeku dengan napas yang memburu saat pertanyaan Haris terus bergema di telinganya seperti lonceng kematian. Bayangan wajah seorang anak kecil tiba tiba melintas sekejap dalam benaknya. Wajah mungil itu tumpang tindih dengan foto anak kecil yang sedang dipegang oleh Haris.

Pertanyaan besar itu menghantam nuraninya, *bagaimana mungkin aku memiliki seorang anak?*

Namun, rasa sakit yang luar biasa kembali menghantam kesadarannya hingga Aaron hanya bisa mengerang dan memejamkan mata rapat-rapat. Ia terjebak dalam kegelapan memorinya sendiri yang menolak untuk terbuka secara paksa.

"Argh! Sakit!" rintih Aaron sembari kembali memegang kepalanya yang berdenyut. "Aku tidak bisa lagi, Haris. Hentikan."

Haris menghela napas berat, ia benar-benar tidak tahu apa yang

sebenarnya dilakukan Aaron selama masa pertukaran pelajar itu. Sebagai sepupu terdekat, Haris merasa telah gagal. Ada penyesalan yang merayap di hatinya karena dulu ia terlalu sibuk dengan dunianya sendiri di fakultas kedokteran hingga tidak memedulikan perubahan atau kehidupan Aaron selama pertukaran pelajar.

"Cukup untuk hari ini," bisik Haris pelan, memilih untuk mengakhiri upayanya malam ini. "Istirahatlah."

Haris menghela napas panjang sembari merapikan kembali dokumen-dokumen itu dan memasukkannya ke dalam tas miliknya. Ia tidak akan membiarkan berkas-berkas ini tertinggal di sini karena risiko ditemukan oleh orang-orang jahat terlalu besar.

"Mungkin besok atau lusa, aku akan memantiknya lagi," gumam Haris sembari menatap punggung Aaron yang mulai meringkuk menahan sisa nyeri di kepalanya. "Jujur saja, semua ini terasa terlalu dekat. Bahkan terlalu janggal untuk dianggap sebagai sebuah kebetulan semata."

Rintik hujan di pagi hari yang menghantam jendela besar ruangan itu menciptakan suasana yang semakin membuat kepala Aaron berdenyut nyeri. Ia duduk di kursi kebesarannya sembari menopang dahi dengan tangan kiri yang masih terasa sedikit kaku.

"Sial, kepalaku sakit sekali," umpatnya lirih sembari memejamkan mata rapat-rapat demi meredam nyeri yang menusuk saraf otaknya.

Tiba-tiba, suara ketukan pintu memecah kesunyian ruangan tersebut. Aaron memaksa matanya terbuka tepat saat pintu kayu yang berat itu berayun terbuka secara perlahan.

Seren melangkah masuk ke dalam ruangan. Sosoknya tampak sangat cerah, berbanding terbalik dengan aura gelap yang sedang menyelimuti Aaron saat ini. Dengan balutan pakaian kantor yang rapi dan senyum tipis yang menghiasi wajah cantiknya, ia seolah-olah membawa matahari ke dalam ruangan yang sedang dilanda badai tersebut.

Aaron mengangkat alisnya, berusaha keras agar kelopak matanya tidak jatuh karena kelelahan yang luar biasa.

"Selamat pagi, Pak Aaron," sapa Seren sembari menundukkan badannya dengan sopan.

"Pagi," jawab Aaron pendek. Entah kenapa, kalimat berikutnya keluar begitu saja secara otomatis dari bibirnya. "Kamu sudah sarapan?"

Seren mengangguk pelan, "Sudah, Pak. Saya sudah sarapan di rumah."

"Bagus," sahut Aaron singkat. Ia kembali memijat pelipisnya, merasa bahwa basa-basi yang baru saja ia lontarkan terdengar sangat bodoh di telinganya sendiri.

Namun, sebelum suasana kembali menjadi hening, Seren tiba-tiba teringat akan sesuatu. "Oh, tunggu sebentar, Pak. Saya membawa sesuatu untuk Anda."

Tanpa menunggu jawaban dari atasannya, Seren berbalik dan keluar dari ruangan dengan langkah kaki yang ringan. Aaron hanya bisa menatap punggung sekretarisnya itu dengan penuh tanda tanya.

Apa lagi yang akan dilakukan olehnya?

Beberapa detik kemudian, Seren kembali dengan sebuah kotak bekal berwarna transparan di tangannya. Ia berjalan mendekat dan meletakkannya dengan penuh kehati-hatian di atas meja kerja Aaron yang luas.

"Semalam saya membuat cookies," ujar Seren sembari menatap kotak itu dengan tatapan yang sedikit ragu. "Saya tidak tahu apakah Anda menyukai sesuatu yang manis selain kopi. Tapi, ya, siapa tahu Anda ingin mencicipinya sedikit."

Aaron terdiam di posisinya. Ia menarik kotak bekal itu mendekat lalu membukanya secara perlahan. Seketika, aroma harum mentega yang dipanggang dan cokelat menyeruak keluar memenuhi rongga hidungnya. Di dalam sana, berderet rapi beberapa keping cookies lembut dengan taburan butiran cokelat yang sangat melimpah.

Wajah Aaron tetap terlihat datar, terkunci dalam ekspresi profesionalnya yang kaku seperti biasanya. Namun, di bawah meja, tangannya terkepal kuat. Jantungnya mulai berdebar kencang secara tidak masuk akal. Bahkan daun telinganya memerah tanpa ia sadari.

Aaron menutup kembali kotak itu. Ia berdeham untuk mencoba mengembalikan wibawanya yang hampir saja runtuh hanya karena sekotak cookies.

"Terima kasih. Saya akan memakannya saat istirahat nanti," ucapnya dengan nada sedatar mungkin, meskipun jauh di dalam hatinya ia merasakan ada sesuatu yang hangat mulai mencairkan kekakuan jiwanya pagi itu.

Seren mengangguk pelan sembari menautkan jemarinya di depan tubuh dengan sikap yang sangat sopan. "Pak Aaron, bukankah hari ini Anda ingin mengunjungi salah satu proyek di BSD? Jika iya, saya akan segera memanggil sopir dan menyiapkan semua dokumen serta barang yang perlu dibawa ke sana."

Aaron sedikit mengerutkan dahi, berusaha keras mengalihkan fokus dari kotak bekal aromatik di depannya. "Memangnya barang apa yang mau kamu bawa?"

Seren menjawab dengan raut wajah polos. "Paling... saya akan membawa payung, Pak. Di luar sedang hujan cukup deras. Saya tidak ingin Anda jatuh sakit karena kehujanan."

Aaron tertegun sejenak. Ia membenarkan perkataan itu dalam hati. Logika sederhana Seren terkadang membuatnya tersadar akan hal-hal kecil yang sering kali ia lupakan sendiri.

"Kalau begitu, siapkan semuanya. Saya akan menyusul lima menit lagi," ujar Aaron dengan nada tegas yang dibuat-buat.

"Baiklah, Pak. Saya segera ke bawah untuk memastikan mobil sudah siap." Seren tersenyum manis sebelum akhirnya berbalik dan melangkah keluar dari ruangan.

Setelah pintu tertutup rapat dan langkah kaki Seren menghilang di koridor, suasana ruangan itu mendadak berubah total. Aaron yang

tadinya tampak kaku tiba-tiba berdiri setengah dari kursinya. Ia mencondongkan tubuh ke depan, memastikan dengan gerakan celingukan yang sama sekali tidak estetis bahwa sekretarisnya itu benar-benar sudah pergi jauh.

Begitu merasa aman, ia mengembuskan napas panjang yang lega. Tangannya dengan cekatan membuka kembali tutup kotak bekal transparan itu. Harum mentega dan cokelat kembali menyeruak, dan kali ini Aaron memejamkan mata sembari menghirup aroma itu dengan sangat khidmat, seolah-olah ia sedang melakukan meditasi yang dalam.

Dengan gerakan yang sedikit terburu-buru, ia merogoh saku jasnya dan mengeluarkan ponsel. Ia berdiri lagi, mencari sudut pencahayaan yang paling pas dari arah jendela yang masih basah oleh sisa hujan. Ia ingin memotret kue pemberian Seren tersebut. Bibir bawahnya ia gigit kuat-kuat, mencoba menahan senyum yang sedari tadi merayap di wajahnya tanpa bisa dicegah.

Tepat saat jarinya bersiap menekan tombol kamera, suara pintu yang terbuka keras mengagetkannya.

BRAK!

Pintu terbuka lebar tanpa ada ketukan sama sekali.

"Sial!" umpat Aaron spontan.

Dalam refleks satu detik yang luar biasa, ia menurunkan ponselnya secepat kilat dan menarik kotak kue itu ke pangkuannya untuk menyembunyikannya di bawah meja. Ia duduk kembali dengan posisi sangat tegak, jantungnya berdegup dua kali lebih kencang daripada saat ia hampir disuntik cairan mematikan semalam. Wajahnya memanas hebat, dan ia yakin wajahnya sekarang sudah semerah tomat matang.

Ia sempat mengira itu adalah Seren yang kembali karena ada barang yang tertinggal, namun sosok yang berdiri di ambang pintu ternyata adalah Haris. Sepupunya itu mematung di tempatnya, menaikkan sebelah alis sembari menatap Aaron dengan tatapan menyelidik yang sangat menyebalkan.

"Ada apa denganmu?" tanya Haris dengan nada polos yang sengaja dibuat-buat. "Kenapa gerakanmu mencurigakan sekali? *You look like you just got caught watching porn.* Apa yang kamu sembunyikan di pangkuanmu itu?"

"Apa kamu tidak punya sopan santun sedikit pun, hah?! *Are you fucking brainless?!*" bentak Aaron dengan suara yang menggelegar di ruangan luas itu. Napasnya memburu dan matanya menatap tajam ke arah sepupunya. "Ketuk pintu sebelum masuk, brengsek! Apa kamu sekarang sudah jadi pengangguran? Kenapa kamu berkeliaran di kantorku di jam kerja seperti ini, *you useless prick?"*

Haris tersentak kaget, kedua tangannya segera terangkat ke udara seolah-olah ia sedang ditodong senjata tajam. "Hei, tenanglah, *you crazy bastard!* Kenapa kamu marah-marah tidak jelas begitu? Aku ke sini karena merasa khawatir padamu, bodoh! *I'm trying to be a good cousin here!* Aku ingin memastikan infusan semalam tidak membuatmu pingsan di tengah jalan!"

Aaron mengusap wajahnya dengan kasar, berusaha sekuat tenaga meredam emosi yang meluap akibat rasa malu yang ia tutupi dengan kemarahan. "Aku sangat mengapresiasi kekhawatiranmu, Haris. Tapi beberapa menit lagi aku harus melakukan kunjungan lapangan ke BSD. Kalau kamu ingin membahas soal obat atau hasil laboratorium, kita bicarakan nanti saja. *Now get your ass out of here before I lose my mind."*

Sambil membetulkan letak dasinya yang sedikit miring, Aaron secara diam-diam mendorong kotak bekal itu lebih jauh ke kolong meja dengan ujung sepatunya. Ia berharap benda itu hilang dari pandangan Haris sepenuhnya. Namun, Haris bukanlah orang yang mudah dikelabui. Insting detektif medisnya segera menangkap keganjilan pada gerak-gerik Aaron yang tampak tidak alamiah.

"Baiklah, aku akan menunggumu di sini sampai kamu selesai bersiap," dengus Haris dengan nada kesal yang dibuat-buat.

Ia berjalan santai mendekati meja besar milik Aaron, seolah olah ingin duduk dengan tenang di kursi tamu. Namun begitu sampai di dekat meja, ia sengaja menjatuhkan ponselnya ke lantai lalu menunduk untuk mengambilnya. Strategi klasik yang sangat basi.

Mata Haris seketika berbinar saat melihat apa yang tersembunyi di bawah sana.

"Wah, ada cookies di sini! Aromanya enak sekali!" Haris berteriak kegirangan, tangannya segera menjulur hendak meraih kotak bekal transparan tersebut. "Kebetulan sekali aku belum sempat sarapan pagi ini. *Mind if I take a bite? Sharing is caring, right?"*

"DON'T YOU FUCKING TOUCH IT!"

Sebelum ujung jari Haris sempat menyentuh tutup kotak itu, tangan kanan Aaron sudah lebih dulu menyambar kerah kemeja Haris dari arah belakang. Dengan satu gerakan kuat seolah-olah Haris tidak lebih berat dari tumpukan berkas kantor, Aaron menghempaskan tubuh sepupunya itu menjauh. Haris yang tidak siap kehilangan keseimbangan seketika tersangkut karpet tebal di bawahnya. Ia berguling ke belakang hingga mendarat dengan posisi yang sangat tidak keren di lantai.

"SHIT! AGH! Aaron! kamu benar-benar sudah gila, ya?!" teriak Haris sembari meringis kesakitan dan memegangi pinggangnya yang menghantam lantai cukup keras. *"You fucking psychopath!* Hanya karena sekotak cookies, kamu sampai tega membanting sepupumu sendiri?! *Are you out of your goddamn mind?!"*

Aaron sama sekali tidak mempedulikan makian atau keluhan Haris. Dengan sigap, ia mengambil kotak bekal itu dari kolong meja lalu mendekapnya erat di dada seolah olah benda itu adalah dokumen negara yang paling rahasia dan berharga. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia melangkah lebar menuju pintu keluar, meninggalkan Haris yang masih terduduk lemas di lantai dengan penuh rasa heran.

Tepat saat jemarinya menyentuh gagang pintu yang dingin, Aaron mendadak menghentikan langkahnya. Ia melirik sedikit ke arah Haris yang masih terduduk di lantai sembari mengomel tidak jelas mengenai pinggangnya.

"Woy, brengsek," panggil Aaron dengan nada suara yang rendah.

Haris menoleh dengan wajah yang masih merah padam akibat rasa kesal. "Apa lagi? Kamu berniat membantingku untuk yang kedua

kalinya?! *You want to kill me now, you prick?!"*

"Ada yang ingin aku tanyakan padamu," ujar Aaron dengan raut wajah yang mendadak berubah menjadi sangat serius. Sorot matanya kini tampak dalam dan penuh selidik. "Mengenai alamat apartemen di dokumen semalam, apa kamu sudah sempat memeriksanya di sistem kependudukan atau mencari tahu siapa sebenarnya pemilik unit itu sekarang? *Don't tell me you forgot about it already."*

Haris masih terduduk bersila di atas karpet mahal ruangan itu sembari terus mengusap pinggangnya yang sedikit linu. Ia menatap Aaron dengan tatapan malas yang tidak ditutup-tutupi.

"Belum," jawab Haris singkat. "Kamu pikir aku ini seorang agen rahasia? *I'm a fucking doctor,* Aaron! Aku tidak bisa melakukan dua pekerjaan sekaligus, apalagi aku harus fokus untuk ujian spesialisasi. *But fine, I'll look into it before my schedule gets even more fucked up."*

Aaron menghela napas pelan sementara tangannya masih mendekap erat kotak kue di balik jasnya. Ia tampak ragu sejenak dan terlihat jelas adanya pergulatan batin dari caranya menggigit bibir bawah.

"Ada satu hal lagi yang ingin kutanyakan," ujar Aaron lagi. Suaranya kini merendah hingga kehilangan nada menggertak yang ia gunakan beberapa menit yang lalu.

Haris ikut menghela napas panjang lalu menyandarkan punggungnya ke kaki sofa yang berada di dekatnya. "Apa lagi, Tuan Besar? Kamu mau bertanya mengenai cara membanting orang tanpa membuat pinggangnya encok? *Spit it out, I don't have all day."*

Aaron berdeham dengan sangat keras demi menetralkan rasa canggung yang tiba-tiba menyergap. Ia membuang muka ke arah gagang pintu yang dipegang olehnya, sementara daun telinganya kembali memerah. Kali ini rona merah itu muncul bukan karena amarah, melainkan karena rasa malu yang luar biasa besar.

"Bagaimana... bagaimana, anu, itu... cara untuk memperlakukan seorang wanita dengan baik?"

Aaron waktu Haris mau ngambil kotak bekal Seren bilek:

Aaron tiap ngomong sama Seren bilek:

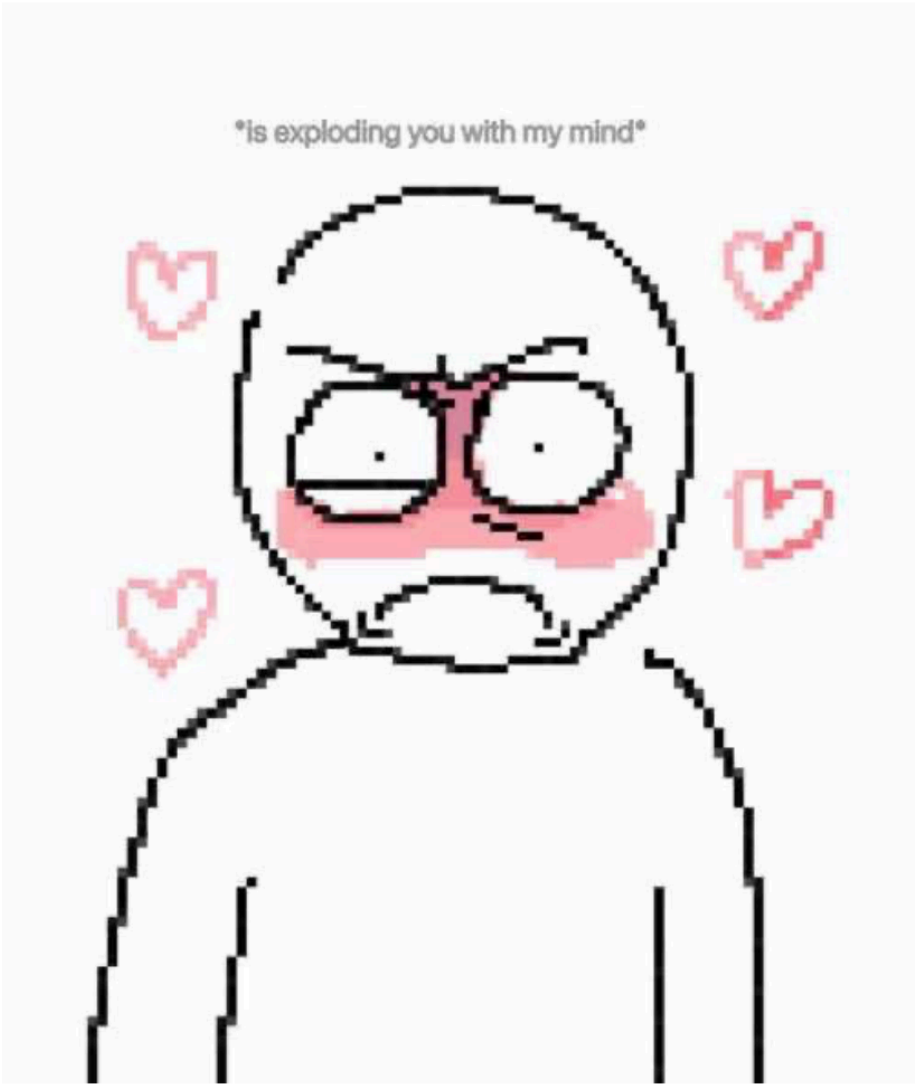
is exploding you with my mind

47.

☆☆☆

Hujan turun dengan sangat lebat, menciptakan tirai air yang mengaburkan pemandangan di sekitar area proyek yang sudah hampir rampung itu. Begitu mobil berhenti tepat di depan area

kantor pemasaran, Seren bergerak dengan cepat. Ia keluar lebih dulu, mengabaikan rintik hujan yang mulai membasahi pakaiannya, lalu segera merentangkan payung hitam besar yang sudah ia siapkan sejak dari kantor tadi.

Dengan langkah yang teratur, ia memutari mobil dan membukakan pintu untuk Aaron. Namun, saat Aaron mulai melangkah keluar, sebuah bunyi tumpul yang pelan terdengar. Kepala Aaron terantuk bagian dalam rangka payung yang dipegang oleh sekretarisnya.

Perbedaan tinggi badan mereka yang cukup jauh, dengan Aaron yang memiliki postur tegap menjulang dan Seren yang jauh lebih mungil, membuat upaya Seren untuk memayungi atasannya itu menjadi sangat canggung. Aaron terpaksa membungkukkan badannya agar kepalanya tidak tersangkut lagi, sementara rambutnya yang biasanya tertata rapi kini sedikit berantakan karena terkena ujung kain payung.

"Ah, Pak Aaron, maafkan saya!" Seren tersentak kaget, merasa lalai dalam tugasnya. "Saya tidak memperhatikan tinggi payungnya. Mohon maafkan saya, Pak."

Aaron yang biasanya akan mendengus dingin atau memberikan komentar yang tajam justru menunjukkan reaksi yang sangat berbeda kali ini. Ia menegakkan tubuhnya sedikit lalu menatap Seren yang tampak sangat panik.

"Nggak apa-apa," ujar Aaron dengan nada tenang. Ia kemudian meraih gagang payung dari tangan Seren yang masih gemetar. "Biar saya saja yang memegang payungnya."

"Eh? Tidak usah, Pak! Biar saya saja, ini sudah menjadi tugas saya," protes Seren sembari mencoba mempertahankan pegangannya pada gagang payung tersebut.

Aaron berdecak pelan, namun nada suaranya tidak terdengar marah sama sekali. "Kamu terlalu pendek, Seren. Kalau kamu yang memegang payungnya, saya bakal jalan sambil bungkuk terus kayak orang jompo."

Aaron mengambil alih payung itu dengan tangan kirinya,

mengangkatnya jauh lebih tinggi sehingga mereka berdua bisa berdiri tegak kembali. Namun, ia segera menyadari sesuatu yang janggal. Bahunya yang lebar menghabiskan hampir seluruh ruang di bawah payung tersebut, membuat bahu bagian luar milik Seren mulai basah terkena air hujan yang jatuh miring karena tertiup angin kencang.

Tanpa banyak bicara lagi, Aaron menggeser posisi payungnya ke arah Seren, lalu tangan kanannya bergerak secara alami merangkul bahu wanita itu. Ia menarik tubuh Seren agar mendekat ke arahnya sehingga wanita itu terlindung sepenuhnya dari terpaan hujan.

Seren tersentak kaget. Matanya terbelalak, napasnya seolah tertahan di tenggorokan saat merasakan tubuhnya menempel pada mantel tebal milik Aaron. Kehangatan dari tubuh pria itu meresap melalui pakaiannya, terasa sangat kontras dengan udara dingin yang berembus kencang di sekitar mereka.

"Jalan yang benar. Bahu kamu mulai basah," ucap Aaron, terdengar tepat di dekat telinga Seren.

Dengan jantung yang berdebar kencang dan perasaan yang campur aduk, Seren hanya bisa menunduk dalam-dalam. Di bawah guyuran hujan, mereka berjalan beriringan menuju kantor pemasaran, seolah terkurung dalam satu ruang kecil di bawah payung yang kini terasa jauh lebih hangat bagi mereka berdua.

Setibanya di dalam kantor pemasaran, Aaron terlibat pembicaraan serius dengan Pak Bambang selaku Head of Project Development dan Ibu Siska yang menjabat sebagai Site Manager lapangan.

"Jadi, pemasangan panel surya di Cluster Edelweiss sudah dimulai?" tanya Aaron serius.

"Sudah, Pak Aaron. Tapi lokasinya berada tepat di ujung proyek, tepat di dekat area terbuka," jawab Pak Bambang dengan nada yang meyakinkan.

"Baiklah, saya akan melihat langsung ke sana sekarang juga. Ayo, Seren," ajak Aaron.

Kebetulan hujan di luar sana telah reda, menyisakan hamparan aspal yang masih basah dan terasa licin. Mereka memutuskan untuk berjalan kaki menuju cluster paling ujung tersebut. Karena jalanan aspal yang baru saja disiram hujan itu tampak mengkilap dan berbahaya, Aaron mulai merasa cemas. Ia melirik sepatu hak tinggi yang dikenakan oleh Seren dengan tatapan penuh kewaspadaan.

"Hati-hati, jalanannya sangat licin," ujar Aaron dengan nada suara berat, mencoba terdengar penuh perhatian.

Ia mulai berjalan di depan namun kepalanya terus menoleh ke arah belakang untuk memastikan kondisi Seren. Ia menjulurkan tangan kirinya, berniat memberikan pegangan jika saja wanita itu tiba-tiba terpeleset.

"Pegang saja lengan saya kalau kamu merasa nggak nyaman pake heels itu," tambahnya dengan gaya yang menurutnya sudah sangat keren.

Seren tersenyum canggung menghadapi sikap atasannya yang tidak biasa itu. "Saya tidak apa-apa, Pak. Saya sudah sangat biasa menggunakan ini."

"Tidak, lebih baik berjaga-jaga saja. Di sini aspalnya masih sangat—" kalimat Aaron terputus begitu saja.

Ia terlalu sibuk memperhatikan langkah kaki Seren dan memberikan berbagai instruksi keamanan sampai ia lupa memperhatikan jalannya sendiri. Di depannya ternyata terdapat genangan air yang menutupi lubang kecil saluran air yang permukaannya belum rata sepenuhnya.

Tiba-tiba saja kaki kanan Aaron tergelincir dengan keras. Tubuh tegapnya kehilangan keseimbangan dalam sekejap. Alih-alih mendarat dengan gaya yang keren, Aaron justru jatuh tersungkur ke depan. Telapak tangannya menghantam permukaan aspal yang basah, dan lutut celana kain mahalnya kini kotor terkena cipratan lumpur.

"Pak Aaron?! Bapak tidak apa-apa?!" Seren langsung melangkah maju dengan wajah panik. Ia segera berjongkok di samping Aaron sementara tangannya tampak gemetar hendak membantu sang atasan

untuk berdiri. "Ya ampun, Pak Aaron! Ada yang sakit? Mohon maafkan saya, seharusnya saya yang lebih memperhatikan jalan!"

Aaron masih terdiam membeku dalam posisi merangkak. Ia menatap aspal basah di bawahnya dengan tatapan kosong dan tidak percaya. Wibawa yang ia bangun setinggi langit sejak pagi tadi seolah-olah runtuh begitu saja.

"Saya..." Aaron berdehem pelan, suaranya terdengar sangat kecil karena sedang menahan rasa malu yang luar biasa. "Saya cuma lagi, memeriksa kualitas aspalnya secara langsung. Ternyata teksturnya sudah cukup padat."

Seren terdiam seribu bahasa. Ia menatap Aaron dengan tatapan antara ingin tertawa namun juga merasa khawatir di saat yang bersamaan. "Tapi Pak, tangan Bapak sekarang kotor sekali."

Aaron segera bangkit dengan gerakan yang sangat kaku, ia segera membersihkan tangannya menggunakan sapu tangan yang dikeluarkan oleh Seren. Wajahnya merah padam sampai ke bagian telinga, bahkan jauh lebih merah daripada saat Haris menggodanya habis-habisan tadi pagi.

Sialan, batinnya mengumpat. Haris ternyata benar bahwa mencoba memperlakukan wanita dengan baik bisa menjadi sangat berbahaya bagi keselamatan harga diri pelakunya. Hal itu mengingatkan Aaron pada wejangan Haris beberapa jam yang lalu saat mereka berbicara di kantor.

"Yah... kalau kamu tanya aku, women don't actually need all those extravagant things. Mereka tidak butuh hal-hal yang terlalu muluk atau mewah. Apalagi wanita seperti... well, someone like her, wanita yang tulus."

"They just want to feel appreciated. Hal-hal kecil, Aaron. Seperti mengucapkan terima kasih, memuji masakannya, atau melindunginya agar tidak jatuh atau kehujanan. Buat dia merasa bahwa keberadaannya itu berarti bagimu."

"Dan yang paling penting... stop acting like a goddamn block of ice all the time. Jangan bersikap seperti balok es setiap saat. Percaya padaku, a little

smile won't make Vane Global's stock price fucking crash. Jadi, sering-seringlah tersenyum."

Aaron masih berdiri kaku sambil berusaha keras mengabaikan rasa perih di lutut dan noda lumpur yang mengotori celana mahalnya. Di tengah rasa malu yang menyeruak, kata-kata Haris terus terngiang dengan sangat jelas di kepalanya.

Ia menatap ke arah Seren yang masih tampak pucat karena merasa bersalah atas insiden jatuh itu. *Baiklah, ini saatnya,* pikir Aaron dalam hati. Ia ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok pria yang pengertian dan tetap bisa tersenyum lebar meskipun baru saja mencium aspal.

Aaron mulai menarik sudut bibirnya secara perlahan. Namun, karena ia memang tidak terbiasa melakukannya dengan tulus, otot-otot di wajahnya justru berkontraksi dengan cara yang sangat aneh. Bukannya sebuah senyum hangat yang muncul, melainkan sebuah seringai yang tampak dingin dan terlihat sangat terpaksa. Ditambah lagi dengan tatapan matanya yang tajam karena sedang menahan malu, ia justru terlihat seperti seorang penjahat di film layar lebar yang sedang merencanakan sebuah balas dendam yang sangat kejam.

Seren yang melihat ekspresi itu seketika mematung di tempatnya berdiri. Punggungnya mendadak meremang hebat. Dalam benaknya ia membatin dengan penuh ketakutan.

Ya Tuhan, apa aku melakukan kesalahan fatal? Kenapa dia menatapku seolah ingin memecatku saat ini juga? Apa dia marah karena aku melihatnya jatuh?

Seren sontak membungkukkan badannya dalam-dalam hingga hampir mencapai sembilan puluh derajat.

"Maafkan saya, Pak! Saya benar-benar lalai dalam menjaga Anda! Tolong jangan marah, saya akan melakukan apa pun untuk mengganti celana Anda atau membersihkannya segera!" suara Seren terdengar sedikit bergetar karena rasa takut yang nyata.

"Tunggu, tidak ada yang marah di sini," ujar Aaron dengan nada panik sementara tangannya bergerak kikuk di udara, mencoba

meredakan situasi yang semakin canggung. "Saya cuma berusaha—itu, ah, sudahlah!"

Aaron segera membuang muka, berbalik, dan berjalan mendahului dengan langkah lebar dan cepat. Wajahnya kini bukan lagi merah karena malu, tapi sudah merah padam sampai ke tengkuk karena frustrasi.

Misi pertama memperlakukan wanita dengan baik, gagal total.

Aaron berdiri dengan tegap di depan deretan panel surya yang baru saja terpasang sebagian. Ia tampak sedang mengamati sudut kemiringan panel tersebut dengan sangat saksama, memastikan tidak ada kesalahan sekecil apa pun. Di sampingnya, seorang pria paruh baya mengenakan rompi keselamatan bernama Pak Dani, selaku kepala teknisi instalasi, sedang menjelaskan berbagai aspek teknis pemasangan.

"Untuk unit di blok ini, kami menggunakan sistem on grid dengan kapasitas tiga ribu Watt per rumah, Pak Aaron," jelas Pak Dani sembari menunjuk ke arah perangkat inverter. "Sudut kemiringannya telah kami atur tepat di lima belas derajat ke arah utara untuk memaksimalkan penyerapan sinar matahari sepanjang tahun di koordinat ini."

Aaron mengangguk paham, tangannya sesekali menyentuh struktur penyangga yang terbuat dari baja galvalum. "Bagaimana dengan ketahanannya terhadap cuaca ekstrem? Tadi hujan turun cukup lebat, apakah ada kendala pada sistem penyekat atau kabel yang mungkin masih terbuka?"

"Kami sudah menggunakan kabel standar luar ruangan dengan proteksi ganda, Pak. Semua konektor juga menggunakan tipe MC empat yang sepenuhnya kedap air. Tadi saat hujan turun, tim kami langsung melakukan pengecekan visual dan sejauh ini tidak ditemukan adanya kebocoran arus," jawab Pak Dani dengan nada meyakinkan.

"Pastikan sistem pemantauannya terintegrasi dengan aplikasi rumah

pintar yang kita janjikan pada pembeli sejak awal. Saya tidak ingin ada komplain mengenai efisiensi daya yang tidak sesuai dengan janji di brosur," tambah Aaron dengan nada tegas, sementara Seren yang berdiri di sampingnya mencatat setiap detail instruksi itu dengan sangat tekun.

Setelah percakapan panjang itu berakhir, Aaron menoleh ke arah Seren. "Ayo kita jalan ke arah taman di depan sana. Saya ingin melihat area publiknya."

Mereka kemudian berjalan menuju taman yang dulunya hanya berupa hamparan rumput kosong yang luas. Kini tempat itu telah berubah menjadi sebuah oase hijau yang sangat cantik. Ada area taman bermain anak dengan perosotan warna-warni, dan di bawah sebuah pohon yang rindang, terdapat sebuah ayunan kayu besar yang tampak sangat kokoh serta nyaman untuk diduduki.

"Kita istirahat di sini dulu," ujar Aaron secara tiba tiba. "Jarak dari sini ke kantor pemasaran masih lumayan jauh."

Seren mengusap sedikit keringat yang muncul di pelipisnya. "Iya, Pak, memang lumayan jauh. Tadi saya sempat mengira Bapak akan meminta sopir untuk menjemput kita di titik ini."

"Saya ingin mengecek kondisi fisik bangunan satu per satu sambil berjalan kaki. Nggak semua detail bisa terlihat dengan jelas kalau kita cuma duduk di dalam mobil," ucap Aaron, berusaha mencari alasan yang masuk akal. Padahal jauh di dalam lubuk hatinya, ia hanya ingin menikmati waktu berjalan berdua lebih lama tanpa gangguan siapa pun.

Aaron kemudian duduk di atas ayunan kayu yang teduh itu. Ia menepuk tempat kosong di sebelahnya, memberikan isyarat agar Seren ikut duduk bersamanya. Seren sempat merasa ragu, namun akhirnya ia memutuskan untuk duduk di samping Aaron dengan jarak yang sopan.

Ayunan itu sempat bergerak sedikit karena beban tubuh mereka, namun segera terdiam karena kaki panjang Aaron menahan bagian bawah ayunan. Ia menancapkan ujung sepatunya ke tanah agar posisi mereka tetap stabil. Suasana mendadak menjadi tenang, hanya

terdengar suara sisa tetesan air hujan yang jatuh dari ujung daun pohon di atas mereka, menciptakan irama alami yang menenangkan.

Seren memandangi deretan rumah yang tertata rapi di depan mereka. "Pak, boleh saya jujur? Di antara semua proyek yang kita pegang, saya paling suka yang ini."

Aaron meliriknya sekilas, lalu menyandarkan punggungnya dengan santai. "Kenapa? Karena udaranya lebih bersih dari Jakarta?"

"Bukan hanya itu," Seren tersenyum tipis, matanya menyisir rumah-rumah bergaya minimalis modern tersebut. "Perumahan ini... terasa pas. Rasanya cocok sekali untuk keluarga kecil yang baru memulai hidup."

Aaron terdiam sejenak, membiarkan aroma tanah basah memenuhi paru-parunya sebelum menjawab. "Memang itu konsep utamanya, Seren. Waktu saya merancang masterplan ini, saya nggak mau bikin istana yang dingin."

Ia menatap lurus ke depan, suaranya merendah, terdengar lebih personal. "Saya lebih suka rumah yang ukurannya pas, tapi terasa hidup. Bahkan kalau cuma dihuni sepasang suami istri saja, kehangatannya nggak akan hilang. Beda dengan rumah besar yang megah tapi kosong. Kalau cuma ditinggali satu orang, rumah sebesar apa pun cuma akan terasa seperti penjara."

Seren menoleh, sedikit tertegun mendengar sisi emosional atasannya yang biasanya hanya bicara soal angka dan target ketika bekerja. "Anda benar, Pak. Ternyata kita punya pemikiran yang sama."

Seren menghela napas, membayangkan masa depannya sendiri. "Kalau nanti saya sudah sampai di titik *financial freedom* dan tidak perlu lagi bergelut dengan kemacetan kota tiap pagi, saya juga ingin tinggal di tempat seperti ini. Membangun keluarga kecil, punya taman sendiri... Rasanya tenang sekali."

Mendengar kata "keluarga kecil" keluar dari bibir Seren, jantung Aaron mendadak melakukan lompatan kecil. Ia melirik Seren dengan cepat, lalu membuang muka kembali, berusaha menjaga ekspresi wajahnya agar tetap datar.

"Ah... kalau itu mau kamu, kamu bisa mewujudkannya dalam waktu dekat, Seren. Nggak perlu nunggu pensiun," ucap Aaron dengan nada santai yang dibuat-buat, meski sebenarnya ia sedang memberikan kode keras.

Seren mengerutkan kening. "Maksudnya, Pak?"

"Ya... semuanya kan tergantung siapa yang bakal jadi kepala keluarganya nanti," lanjut Aaron pelan, hampir seperti bisikan, sambil menendang kerikil kecil di bawah sepatunya. "Bisa saja kan, rumah itu sudah tersedia, kamu tinggal bawa koper saja."

Seren baru saja ingin menanyakan maksud kalimat ambigu itu ketika tiba-tiba langit kembali menumpahkan isinya. Hujan turun dengan deras secara mendadak.

Aaron refleks berdiri, tangannya dengan sigap menarik lembut lengan Seren agar ikut berdiri. "Hujan lagi. Ayo, kita berteduh di tempat lain. Di sini nggak aman, anginnya mulai kencang."

Seren mengangguk patuh lalu segera mengikuti langkah kaki Aaron menuju unit rumah yang berada tepat di belakang mereka. Keduanya kini berdiri bersisian di area teras yang sempit sementara napas mereka sedikit memburu setelah berlari kecil menghindari guyuran air yang mendadak tumpah dari langit.

Aaron merutuki keputusannya di dalam hati. Ia merasa sangat bodoh karena telah mengajak Seren berjalan kaki sejauh ini hanya demi egonya sendiri. Ia pun melirik Seren yang berdiri di sampingnya dengan perasaan tidak tenang.

Wanita itu tampak sedikit menggigil, sementara tangannya bergerak menggosok lengan atasnya sendiri untuk mencari sedikit kehangatan.

"Kamu, apakah kamu baik-baik saja?" tanya Aaron, berusaha sekuat tenaga menekan rasa bersalah yang menghimpit dada.

Seren menoleh dan mengangguk pelan meskipun bibirnya mulai tampak sedikit pucat. "Saya baik-baik saja, Pak. Hanya sedikit terkejut saja dengan hujannya."

"Saya nggak tahu kalau hujannya bakal turun secepat ini," ucap

Aaron sambil membuang muka ke arah jalanan yang mulai tergenang air. "Tahu begitu, saya akan membawa payung yang kamu siapkan tadi."

Seren tersenyum tipis, "Tidak apa-apa, Pak. Kita bisa berteduh di sini sebentar saja. Hujannya pasti akan segera reda."

Namun kenyataan justru berkata sebaliknya. Alih-alih mereda, angin justru bertiup semakin kencang hingga mengubah sudut jatuhnya air. Cipratan hujan mulai masuk ke arah teras tempat mereka berdiri. Aaron melihat Seren semakin merapatkan pelukannya pada diri sendiri demi menghalau dingin yang mulai menusuk.

Tiba-tiba saja wajah Haris yang menyebalkan itu kembali melintas di dalam pikiran Aaron. Kalimat wejangan sepupunya tentang melakukan hal-hal kecil agar seorang wanita merasa berarti seolah terus bergaung di telinganya.

Dengan gerakan yang sedikit kaku, Aaron melepas mantel panjangnya yang berwarna gelap. Ia melangkah mendekat ke arah Seren lalu menyampirkan mantel tebal tersebut ke bahu mungilnya. Kini Aaron hanya mengenakan kemeja putih dan jas yang melekat pas di tubuh tegapnya, membiarkan dirinya terpapar langsung oleh udara dingin.

Seren tersentak, matanya membelalak menatap Aaron dengan tidak percaya. "Eh? Pak Aaron, tidak perlu melakukan ini! Anda bisa kedinginan nanti kalau memberikan mantel itu kepada saya. Tolong ambil kembali mantelnya, Pak."

Aaron segera membuang pandangan ke arah hujan yang menderu deras di depan mereka. Ia tidak berani menatap mata Seren secara langsung karena ia bisa merasakan wajahnya sendiri mulai memanas hebat.

"Pakai saja," ujar Aaron dengan nada bicara yang terdengar sangat gugup meskipun ia sudah mencoba untuk tetap terdengar tegas. "Saya nggak mau kamu jatuh sakit karena, karena hal itu akan mengurangi waktu kita buat bersama."

Keheningan seketika menyergap di antara mereka. Kata-kata itu

menggantung di udara, bersaing dengan suara derasnya air hujan. Seren mematung di tempatnya berdiri dengan mulut menganga, tak sanggup berkata-kata lagi.

Aaron yang menyadari bahwa kalimatnya baru saja terdengar sangat ambigu segera memutar tubuhnya menghadap ke arah jalanan. Ia berdeham dengan keras demi menutupi kepanikannya. "Maksud saya, maksud saya adalah kalau kamu sakit, waktu bekerja kamu bakal berkurang banyak. Pekerjaan yang tersisa buat kamu nggak bakal bisa terlaksana dengan baik dan semuanya jadi menggantung begitu saja. Saya nggak suka melihat pekerjaan yang nggak selesai. Begitu maksudnya!"

Klarifikasi Aaron yang terkesan sangat dipaksakan itu justru membuat suasana di antara mereka menjadi semakin canggung dari sebelumnya. Ia merutuki lidahnya sendiri yang seolah tidak bisa bekerja sama dengan logikanya. Sementara itu, di balik balutan mantel besar milik Aaron yang kini menyelimuti tubuhnya, Seren menundukkan kepala dalam-dalam.

Aaron kembali berdeham keras, berusaha mengusir sisa sisa kecanggungan akibat salah bicara yang baru saja ia lakukan.

"Seren," panggil Aaron tanpa menolehkan wajahnya sedikit pun ke arah wanita di sampingnya. "Mengenai proyek Shenzhen, saya sudah memutuskan sesuatu."

Seren mendongak dan secara otomatis merapatkan balutan mantel milik Aaron di tubuhnya agar lebih hangat. "Iya, Pak? Bagaimana keputusannya?"

"Sepertinya untuk seremonial pembukaan dan instalasi tahap awal, saya bakal menyerahkannya langsung kepada tim teknisi di sana. Jadi, saya baru akan turun ke lapangan secara langsung sekitar akhir Desember, mendekati perayaan tahun baru."

Aaron menjeda kalimatnya sejenak. Ia memperhatikan butiran air yang jatuh dari talang air dengan saksama sementara jantungnya mendadak berdegup lebih kencang.

"Sebenarnya saya merasa nggak enak buat bilang ini ke kamu, tapi,"

Aaron menarik napas panjang untuk mengumpulkan keberanian. "Saya ingin mengajak kamu ikut ke sana. Saya tahu bahwa akhir tahun seharusnya digunakan untuk berkumpul bersama keluarga. Tapi saya harus jujur kalau saya nggak bisa menangani banyak hal sendirian di sana, apalagi Shenzhen merupakan proyek yang selama ini kita susun bersama dari awal."

Aaron akhirnya menoleh dan menatap Seren dengan tatapan yang sangat sulit diartikan. Ada sedikit permohonan yang tersembunyi di balik sorot matanya yang biasanya selalu tampak dingin dan tak tersentuh.

"Saya mengatakannya sekarang supaya kamu punya waktu untuk berpikir dan saya bisa mendapatkan jawaban yang pasti. Kalaupun kamu nggak bisa karena ada urusan keluarga atau hal lain, sebenarnya itu nggak jadi masalah. Saya bisa pergi sendiri."

Sebenarnya itu masalah besar bagiku, lanjut Aaron di dalam hatinya. Ia tahu benar bahwa Seren akan mengakhiri kontak kerjanya di penghujung tahun, dan mengajak wanita itu ke luar negeri adalah caranya untuk memastikan Seren tetap berada di sisinya sampai detik terakhir, atau bahkan mungkin untuk selamanya.

Seren terdiam seribu bahasa mendengar ajakan itu. Permintaan tersebut terdengar seperti tugas profesional yang biasa, namun ia bisa merasakan ada nada yang sangat personal di baliknya. Ia menatap tetesan hujan dengan pandangan yang tampak nanar.

"Akhir Desember ya, Pak," bisik Seren dengan suara pelan yang hampir tertelan oleh bisingnya bunyi hujan.

Aaron hanya bisa mengangguk dengan kaku. Ia kini sedang menunggu jawaban dengan perasaan yang jauh lebih gelisah daripada saat ia menunggu hasil audit tahunan perusahaannya.

"Sepertinya saya bisa ikut, Pak," ucap Seren dengan nada pelan.

Aaron tersentak, matanya terbelalak menatap Seren yang masih terbungkus mantel besarnya. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa jawabannya akan datang secepat dan semudah itu.

"Masa kerja saya dengan Anda sudah semakin menipis, Pak," lanjut Seren dengan senyum tipis. "Saya rasa setelah semua kekacauan dan perjuangan kita untuk proyek Shenzhen ini, saya memang harus ikut untuk melihat mahakarya itu berdiri. Jadi saya akan ikut meskipun itu harus dilakukan di malam tahun baru sekalipun."

"Lagipula..." Seren menjeda kalimatnya sambil menatap lurus ke arah mata Aaron. "Saya rasa saya masih butuh sedikit lebih banyak waktu dengan Anda sebelum saya benar-benar menyerahkan surat pengunduran diri itu dan tidak lagi menjadi sekretaris Anda."

Mendengar pengakuan itu, sebuah senyuman merekah di wajah Aaron. Kali ini bukan seringai aneh atau senyum kaku yang dipaksakan atas saran Haris, melainkan sebuah senyum tulus yang memancarkan kebahagiaan dari lubuk hatinya. Ia segera membuang muka dan berdeham berkali-kali untuk menutupi rasa senangnya yang meluap-luap. Jika saja ia tidak memiliki harga diri yang tinggi, mungkin ia sudah melakukan parkour di teras rumah kosong itu sekarang juga.

Tak lama kemudian, rintik hujan yang tadinya menderu mulai mereda menjadi gerimis tipis yang lembut.

"Sepertinya kita bisa kembali sekarang, Pak," ajak Seren.

Aaron yang masih dalam suasana hati yang kacau karena rasa bahagia segera menoleh ke arah langit. "Hujan masih turun, Seren. Walaupun rintiknya kecil, kita bakal tetap basah kuyup kalau nekat berjalan kaki sampai ke kantor pemasaran."

Seren terdiam sejenak sambil memutar bola matanya seolah sedang memikirkan strategi darurat. Lalu tiba-tiba ia melepas mantel panjang milik Aaron dari bahunya. Dengan gerakan yang berani, ia mendekat ke arah Aaron lalu mengangkat mantel tebal itu tinggi-tinggi untuk menyelimuti kepala mereka berdua sekaligus. Kini mereka berada di bawah satu atap kain wol yang sangat sempit.

"Maaf kalau saya lancang karena telah mengorbankan mantel mahal Anda, Pak. Tapi saya rasa ini jauh lebih baik daripada kita berdua harus demam besok pagi," ucap Seren dengan wajah polos.

Aaron membeku di tempatnya. Jarak mereka kini hanya terpaut beberapa sentimeter saja. Ia bisa mencium aroma parfum Seren dan parfumnya sendiri yang menempel kuat di mantel itu. Di dalam kepalanya, ia merutuki diri sendiri.

Harusnya aku yang mengambil inisiatif ini! Kenapa dia yang lebih dulu melakukannya?!

Misi keduanya untuk terlihat romantis, gagal total.

"Ayo, Pak, sebelum hujannya kembali deras. Anda tidak mau kan kalau kita harus terjebak di sini sampai malam?" ujar Seren. Tangan kirinya secara alami melingkar di pinggang Aaron untuk memastikan mereka tetap berdekatan agar mantel itu cukup menutupi tubuh keduanya. Wajahnya tampak datar dan profesional seolah olah tindakan intim ini hanyalah bentuk pengabdian seorang sekretaris kepada atasannya.

Berbeda dengan Seren, jantung Aaron justru terasa ingin melompat keluar dari rongga dadanya saat itu juga.

"I—iya, ayo." jawab Aaron dengan nada suara yang masih terdengar gugup.

"Tolong jangan protes kalau saya berjalan terlalu dekat ya, Pak. Saya hanya sedang menjalankan tugas agar atasan saya tidak jatuh sakit karena basah kuyup," tambah Seren dengan nada bercanda yang sangat jarang ia perlihatkan selama ini.

Aaron menarik napas panjang demi menetralkan gejolak di dadanya. "Kalau begitu, jalannya harus lebih rapat lagi, Seren. Kamu juga jangan sampai basah. Saya nggak mau mendengar alasan kamu nggak bisa ikut ke Shenzhen cuma karena sedang flu."

Secara tidak sadar, tangan kanan Aaron bergerak merangkul bahu Seren dengan cukup erat. Ia merapatkan tubuh mungil wanita itu ke sisi tubuh tegapnya demi memastikan tidak ada air yang bisa menyentuh pakaian sekretarisnya. Sementara itu, tangan kirinya ikut memegang pinggiran mantel di atas kepala mereka agar posisi penutup kepala darurat itu tetap stabil meskipun diterpa angin.

Di bawah gerimis yang turun dengan tipis dan udara yang terasa begitu dingin, mereka berjalan beriringan dengan langkah yang selaras. Suara tawa kecil sesekali terdengar di antara deru angin, seolah-olah mereka sedang menciptakan dunia kecil mereka sendiri yang hangat di balik balutan mantel basah tersebut.

☆☆☆

Hm, jujurly malu sama Aaron di bab ini, kek... tenangin diri lo *please, but at the same tim*e aku salting juga *and I hate myself for that* 🫣

Dan buat yang nanya "kapan Aaron tau Rion anaknya" sabar dulu besties, jangan rusuh. Aku lagi mau menikmati keuwuan mereka dulu bjir...□ sebelum... (isi sendiri)

48.

☆☆☆

Kantor sudah mulai sepi, namun lampu di dalam ruangan Aaron masih menyala dengan sangat terang. Di sana, ada Haris yang duduk selonjoran di atas kursi tamu, yang akhirnya mendapatkan izin resmi

dari sang pemilik ruangan untuk mencicipi satu keping cookies yang sejak tadi dijaga dengan sepenuh hati itu.

"Lumayan juga. Sekretarismu ini memang punya bakat jadi *pastry chef*," gumam Haris sembari mengunyah dengan nikmat. *"This is actually high-quality stuff, man."*

Sementara itu, Aaron sama sekali tidak mempedulikan pujian yang dilontarkan Haris. Ia sedang fokus menatap layar monitornya dengan ekspresi yang sangat serius. Jemarinya bergerak lincah mengetik di dalam dokumen yang diberi judul "Shenzhen Visit — Dec 2021".Namun jika dilihat lebih dekat, isinya sama sekali tidak terlihat seperti jadwal proyek pada umumnya.

Haris bangkit dari duduknya lalu berjalan mendekat untuk mengintip ke layar monitor tersebut. Matanya langsung memicing tajam saat melihat poin demi poin yang tertulis di sana.

"Tunggu dulu... *what the hell is this?"* Haris menunjuk daftar di layar dengan bingung. "Makan malam di Louhu, kunjungan ke OCT Loft, jalan-jalan ke taman... Bukankah kamu ke Shenzhen untuk perjalanan bisnis, Aaron? Kenapa isinya jadi *itinerary* liburan begini? *Is there a client who specifically asked to go to a park? Don't bullshit me."*

"Ini efisiensi waktu, Haris. Shenzhen itu luas. Aku hanya memetakan tempat makan yang layak agar aku dan Seren tidak membuang waktu mencari restoran saat lapar," jawab Aaron dengan nada dingin sementara matanya tetap terpaku pada Sky Garden dan pertunjukan lampu Bay Area yang baru saja ia masukkan ke dalam daftar.

"Efisiensi? HAHAHAHA!" Haris tertawa meledak sampai badannya terpingkal-pingkal. *"Efficiency my ass!* Terus apa hubungannya efisiensi dengan 'Membeli pernak-pernik di Dongmen' jam delapan malam? Kamu mau menyuruh Seren bawa palu buat cek kualitas tembok toko di sana? Atau kamu mau memintanya mencatat berapa watt lampu hias di pinggir jalan? *You're so fucking ridiculous!"*

Aaron memutar kursinya, lalu menatap Haris dengan tatapan sinis yang mematikan. "Diamlah. *I'm the boss, I decide the schedule."*

"Oh, tentu saja, Yang Mulia CEO," goda Haris lagi sambil meraih

kotak bekal yang kini sudah kosong. "Tapi aku belum pernah lihat kamu sesemangat ini membuat jadwal visit. Biasanya kamu cuma tanya 'jam berapa landing?' dan 'jam berapa meeting?'. Sekarang? Kamu bahkan riset jam berapa matahari terbenam di Shenzhen Bay. Kenapa? Agar pas buat foto berdua? *Are you planning a goddamn date?"*

Aaron berdeham keras, wajahnya mulai terasa panas. Ia mengambil satu keping kue terakhir miliknya lalu menatapnya sejenak. Tanpa sadar bibirnya tertarik membentuk sebuah senyum miring yang sangat tipis. Ia membayangkan bagaimana wajah Seren saat nanti melihat keindahan lampu lampu di Shenzhen.

"AARON! STOP!" Haris melompat mundur sampai menabrak meja tamu dengan keras. "Wajahmu! *Look at your fucking face!"*

Aaron mengernyit bingung. "Ada apa dengan wajahku?"

"Sumpah, wajahmu itu menyeramkan sekali! Kamu baru saja senyum, atau baru saja merencanakan pembunuhan berantai? *You look like a total creep!"* Haris melotot ngeri, tangannya membentuk tanda silang di dada."Kalau kamu berniat untuk menjahati Seren di sana, lebih baik hentikan sekarang juga. Masa depan dia masih panjang. *Don't be a psycho."*

"What the fuck are you talking about?!" bentak Aaron dengan nada terkejut. "Mana mungkin aku menjahati?! *Stop talking nonsense!"*

"Lalu kenapa kamu menyeringai begitu? Serius, Aaron. Gelagatmu barusan persis saat kita hendak menyulik Vincent ke gudang. *Pure villain energy."* balas Haris dengan ekspresi ngeri yang dibuat-buat.

Aaron ternganga mendengarnya. Ia meraba wajahnya sendiri dengan telapak tangan yang sedikit gemetar. "*Are you out of your goddamn mind?!* Aku sedang merasa senang saat ini! Kamu bilang aku harus lebih banyak tersenyum, kan?"

"Iya, tapi senyum manusia normal, Aaron! *A normal human smile!* Bukan senyum seperti serigala yang baru dapat mangsa!" Haris menggeleng-gelengkan kepala dengan dramatis. "Kalau kamu senyum begitu di depan Seren nanti, dia sepertinya akan lapor polisi karena

merasa terancam nyawanya. *She'll think you're going to bury her in Shenzhen Bay!"*

Aaron hanya berdecak kesal lalu kembali menatap layar monitornya yang sudah gelap. Ia melihat pantulan wajahnya sendiri di sana. Ia menyentuh sudut bibirnya dengan ragu, lalu membatin di dalam hati.

Apa senyumku memang semenyeramkan itu?

Haris akhirnya meredakan tawa ejekannya. Ia menyingkirkan kotak bekal yang sudah kosong ke pinggir meja seolah-olah sedang mempersiapkan panggung untuk pembicaraan yang lebih penting.

"Lupakan soal *itinerary* kencan terselubungmu itu," ujar Haris sambil menatap Aaron lekat-lekat."Bagaimana dengan rencana besarmu yang sebenarnya? Kamu bilang ingin ke Paramitra University, kan? *When are you going?* Itu jalan paling masuk akal untuk mencari tahu siapa Seren sebenarnya."

Aaron menghela napas berat. Ia menopang dagu dengan tangannya. "Besok. Aku akan pergi ke sana besok."

"Bagus kalau begitu. Tapi kenapa sekarang wajahmu tampak mendung begitu?"

"Masalahnya adalah..." Aaron menggantung ucapannya sejenak, matanya menatap kosong ke arah deretan buku di rak yang tersusun rapi.

"Masalahnya apa? *Did you forget to pay for your lunch at the campus canteen six years ago and now you're scared of the debt collector?"* goda Haris lagi dengan wajah tanpa dosa yang sangat menyebalkan.

PLAK!

Aaron memukul lengan Haris dengan menggunakan map dokumen yang ada di dekatnya. "*Shut the fuck up, moron!* Bukan itu! Aku hanya bingung harus bicara dengan siapa di sana. Aku tidak kenal siapa pun yang tersisa di fakultas sekarang, dan yang paling penting... aku tidak tahu di mana Seren tinggal selama kuliah dulu."

Haris berdecak kesal, lalu merogoh saku jas dokter yang ia sampirkan

di kursi. Ia mengeluarkan secarik kertas yang sudah penuh dengan coretan tangan yang berantakan namun terorganisir.

"Makanya, punya sepupu dokter itu dimanfaatkan otaknya, bukan cuma ototnya untuk dibanting, *you violent prick,"* ketus Haris sambil menyodorkan kertas itu ke hadapan Aaron. "Aku sudah menyusun daftar beberapa tempat tinggal mahasiswa dan apartemen di sekitar kampus yang paling memungkinkan untuk ditinggali mahasiswa luar daerah atau penerima beasiswa seperti Seren. Kamu hanya perlu mendatangi alamat-alamat ini satu per satu."

Haris memicingkan matanya dengan penuh selidik. "Jangan bilang kamu malas. *If you're too lazy to move your ass, then forget about your memory and live in confusion forever. Your choice."*

Aaron merebut kertas itu dengan gerakan cepat. "Siapa juga yang malas? Aku hanya bingung harus bertanya apa pada orang-orang di sana. Belum tentu mereka mau memberitahu data penghuni lamanya padaku, *you goddamn idiot."*

Haris hanya menyeringai lebar. Ia menepuk bahu Aaron dengan mantap. "Gunakan saja wajah premanmu itu. *Or use the Vane Global name*. Bilang saja kamu sedang mencari kandidat untuk beasiswa alumni atau apalah. Kamu itu CEO, Aaron. *Don't tell me you can't even lie to a dorm security guard? That's pathetic."*

Haris berjalan pelan menuju pintu keluar, namun ia mendadak berhenti sejenak. "Dan satu lagi... kalau kamu sampai di sana, coba cari tahu apakah ada catatan tentang anak kecil di sekitar alamat-alamat itu. *I have a gut feeling the secret is hidden there."*

Aaron terdiam membeku sambil menatap daftar alamat di tangannya. Besok ia akan kembali ke tempat di mana semuanya dimulai, tanpa tahu apakah kebenaran yang ia temukan nanti akan membuatnya bahagia atau justru akan menghancurkannya berkeping-keping.

Aaron melipat kertas daftar alamat dari Haris dan memasukkannya dengan sangat rapi ke dalam saku jasnya. Tatapannya kini berubah menjadi jauh lebih tajam dan serius. Sisa-sisa kegugupannya tadi seolah menguap begitu saja dan digantikan oleh tekad yang sangat dingin.

"Baiklah, aku mengerti," ucap Aaron sambil berdiri tegak dari kursi kebesarannya. "Aku akan menangani urusan di kampus besok."

Ia melangkah mendekati Haris yang sudah berada tepat di depan pintu. "Tapi kamu juga jangan melupakan tugasmu, Haris. Cek siapa sebenarnya penghuni apartemen yang alamatnya ada di berkas Dominic. Aku punya firasat bahwa ada jawaban lain di sana yang sengaja disembunyikan dariku selama bertahun-tahun."

Haris menarik sudut bibirnya hingga membentuk senyuman penuh percaya diri. Ia menjentikkan jarinya tepat di depan wajah Aaron dengan gaya khasnya yang santai namun tetap meyakinkan.

"Tenang saja, *leave it to me*," sahut Haris dengan nada mantap. "Aku punya koneksi di bidang legal dan kependudukan. Besok, saat kamu sedang sibuk bernostalgia di kampus, aku akan menguliti semua data tentang apartemen itu. *If there's Seren's name or any other unexpected name there, you'll be the first to fucking know."*

Lampu ruang tengah yang memancarkan cahaya hangat tampak menyinari sisa-sisa rintik hujan yang masih tertinggal di balik jendela kaca. Rion sedang dalam posisi tengkurap di atas karpet yang empuk sementara lidahnya sedikit menjulur, sebuah tanda bahwa ia sedang sangat fokus dengan krayon di tangannya. Seren duduk tepat di belakang putranya, mengusap lembut rambut Rion sambil memperhatikan setiap goresan tangan kecil itu dengan saksama.

Seren tersenyum saat melihat sebuah gambar yang hampir selesai dikerjakan oleh Rion. Ada tiga sosok manusia yang berdiri bersisian di sana. Seorang wanita dengan rambut panjang, seorang anak kecil, dan seorang pria bertubuh tinggi dengan balutan jas hitam yang digambarkan sangat dominan.

"Siapa ini, Sayang?" tanya Seren dengan nada lembut, tangannya menunjuk sosok pria jangkung di dalam gambar tersebut.

Rion mendongak, menatap ibunya dengan mata yang berbinar cerah. "Ini Om Ayah!" jawabnya dengan mantap, menyebutkan nama panggilan unik yang ia ciptakan sendiri untuk Aaron.

Seren sedikit tersentak mendengar sebutan itu. Ia berusaha tertawa kecil demi menutupi kegugupan yang mendadak menyerang. "Lho, kok ada Om di sini? Memangnya Rion sudah minta izin mau gambar Om jadi bagian keluarga kita, hm?"

Rion mendengus, seolah pertanyaan ibunya merupakan sebuah hal yang konyol. "Om Ayah pasti izinin, Bu. Dia itu orang baik. Rion yakin banget!"

Seren hanya bisa tersenyum tipis sembari menatap gambar itu dengan pandangan yang tampak nanar. "Sepertinya Rion suka sekali ya sama Om Ayah. Memangnya dia orangnya kayak gimana sih di mata Rion? Kan Rion baru ketemu Om sekali?"

Mendengar pertanyaan itu, Rion segera meletakkan krayon berwarna biru miliknya. Ia bangkit dari posisi tengkurap lalu duduk bersila di antara kedua kaki Seren. Ia menatap ibunya dengan wajah serius yang terlihat sangat mirip dengan cara Aaron menatap orang lain saat sedang bicara.

"Om Ayah itu baik sekali, Bu. Dia ajak Rion ngobrol banyak hal," Rion mulai bercerita dengan nada yang penuh semangat. "Walaupun mukanya galak dan nggak pernah senyum, tapi dia baik karena mau gendong Rion pas pulang. Terus, dia juga beliin Rion roti banyak banget!"

Rion menggantung ucapannya sejenak. Ia mengambil napas dalam sebelum melanjutkan ceritanya dengan senyum yang sangat lebar. Sebuah senyum yang begitu tulus hingga membuat dada Seren terasa semakin sesak.

"Terus... Om Ayah itu baik karena dia mau jadi Ayah Rion hari itu. Dia bilang Rion anak hebat."

Seren tertegun. Kalimat terakhir yang diucapkan Rion seolah menjadi sebuah hantaman telak yang menghujam jantungnya. Ia bisa merasakan matanya mulai memanas karena genangan air mata, namun ia dengan cepat mengerjapkan mata berkali-kali agar air mata itu tidak jatuh di depan putranya.

"Begitu ya," bisik Seren dengan suara pelan. "Ternyata Om Ayah

sebaik itu ya bagi Rion..."

Suasana ruang tengah kembali tenang dan hanya terdengar suara gesekan krayon Rion di atas kertas putih. Namun mulut kecil itu seolah enggan untuk berhenti bercerita. Rion masih sangat larut dalam memorinya tentang pertemuan pertama dengan pria jangkung yang kini ia panggil dengan sebutan Om Ayah.

"Ibu, Om Ayah itu sebenarnya kasihan banget, lho," ucap Rion secara tiba-tiba tanpa mengalihkan pandangannya dari gambar yang sedang ia warnai.

Seren hanya diam, jemarinya yang tadi mengusap rambut Rion kini terhenti di udara. Ia mendengarkan dengan sangat saksama seolah setiap kata yang keluar dari mulut putranya adalah kepingan informasi penting yang selama ini ia lewatkan begitu saja.

"Waktu Rion ketemu dia, dia lagi duduk sendirian di halte bus. Dia duduk sambil tutup muka pakai kedua tangan, kayak gini..." Rion memperagakan gerakan itu sebentar sebelum kembali fokus mewarnai. "Awalnya Rion pikir Om itu nggak punya rumah dan kedinginan. Ternyata, dia lagi nunggu orang."

Seren menelan ludahnya dengan susah payah. Ia teringat betapa berantakannya kondisi Aaron saat pertama kali mereka bertemu kembali di kantor. Pria itu tampak sangat hampa seolah-olah telah kehilangan arah tujuan hidupnya.

"Om Ayah bilang kalau dia lagi nunggu orang buat minta maaf. Dia bingung harus cari ke mana soalnya dia nggak tahu di mana rumah orang itu," lanjut Rion dengan nada polos. "Terus Rion bilang ke dia... kalau mau minta maaf, coba cari jalannya, jangan cari orangnya."

Seren terbelalak mendengar kalimat itu. Ia tertawa kecil, sebuah tawa yang bercampur dengan rasa tidak percaya sekaligus haru."Kok jagoan Ibu bisa punya jawaban sepintar itu?"

Rion mendongak, menatap Seren dengan sepasang matanya yang besar dan senyum yang penuh rasa bangga."Kan Ibu yang kasih tahu Rion waktu itu. Kata Ibu, kalau kita tersesat, cari jalannya dulu, nanti pasti ketemu sama orangnya."

Rion kembali menunduk dan kali ini ia menekan krayon merahnya dengan cukup kuat. "Om Ayah kelihatan menyesal banget, Bu. Rion bisa lihat dari mukanya waktu itu. Tapi sepertinya sekarang Om Ayah sudah minta maaf, ya? Soalnya sekarang dia nggak ada di halte bus lagi. Padahal Rion pengen ketemu dia lagi di sana."

Seren melirik ke arah jendela dan menatap pantulan dirinya sendiri yang tampak begitu rapuh di balik kaca. Ia baru menyadari sepenuhnya bahwa jalan yang ditemukan oleh Aaron adalah dirinya sendiri. Pertemuan mereka di kantor bukan sekadar sebuah kebetulan yang tidak sengaja, melainkan hasil dari pencarian Aaron yang tak kenal lelah yang entah bagaimana justru diarahkan oleh putranya sendiri.

"Iya, Sayang... mungkin Om Ayah sudah minta maaf dan sudah bertemu sama orang yang dia cari. Makanya dia nggak perlu nunggu di halte bus lagi," ucap Seren dengan nada lirih. "Tapi Rion senang, kan? Karena berkat kata-kata Rion, Om Ayah jadi nggak kedinginan lagi dan bisa ketemu sama orang itu."

Rion mengangguk pelan, senyum manisnya kembali merekah di wajah kecilnya. "Iya, Rion senang banget kok, Bu. Rion senang kalau Om Ayah nggak sedih lagi."

Keheningan menyelinap di antara mereka dan hanya menyisakan suara detik jam dinding yang terasa kian lambat di telinga. Seren menatap punggung kecil putranya dengan perasaan yang berkecamuk hebat. Ia menyadari sepenuhnya bahwa perjalanan ke Shenzhen bukan sekadar perjalanan bisnis biasa, melainkan batas waktu terakhir baginya untuk berada di dekat pria itu. Dan mau tidak mau, ia harus memberitahu Rion secepatnya.

"Rion..." panggil Seren dengan suara pelan.

Anak itu sontak mendongak dan meninggalkan krayon birunya tergeletak begitu saja di atas kertas. "Iya, Ibu?"

"Ada tempat yang pengen Rion kunjungi nggak pas tahun baru nanti? Rion mau liburan ke mana?" tanya Seren, mencoba mencari celah untuk menyampaikan kabar berat yang menghimpit hatinya.

Rion terdiam sejenak dan tampak menimbang-nimbang sesuatu di dalam kepalanya yang kecil. Tak lama kemudian ia menggeleng pelan. "Rion nggak mau ke mana-mana, Ibu. Rion mau di sini saja, mau lihat kembang api dari jendela."

Seren terenyuh mendengar jawaban itu. Ia meremas piyama di bagian pahanya dan merasakan sesak yang kian menghimpit dadanya. Ia teringat akan janjinya pada Aaron tadi siang di bawah guyuran hujan yang deras. Ia harus pergi ke Shenzhen.

"Sayang, dengerin Ibu, ya," Seren memegang kedua bahu kecil itu dengan lembut. "Di akhir tahun nanti, Ibu harus pergi ke luar negeri sebentar karena urusan pekerjaan. Ibu tahu ini menyebalkan dan tidak adil bagi Rion karena kita nggak bisa lihat kembang api bersama."

Wajah Rion berubah sedikit redup, namun Seren buru-buru melanjutkan kalimatnya sebelum air mata putranya sempat jatuh.

"Tapi ada sisi baiknya. Setelah pulang dari luar negeri nanti, Ibu bakal di rumah terus. Ibu nggak akan kerja lagi atau ninggalin Rion sendirian sampai larut malam. Anggap saja... itu hari terakhir Ibu ninggalin Rion buat kerja. Setelah itu, Ibu bakal selalu ada di samping Rion. Selamanya. Rion keberatan nggak?"

Rion terdiam dengan wajah yang tampak datar, membuat Seren sempat menduga bahwa putranya akan marah atau mengamuk seperti kebanyakan anak kecil yang akan ditinggal ibunya. Namun di luar dugaan, Rion justru mengembangkan senyum yang lebar.

"Beneran? Ibu bakal di rumah terus setelah itu?" tanya Rion untuk memastikan.

Seren mengangguk mantap meskipun hatinya terasa perih luar biasa. "Iya. Dan setelah itu, Ibu juga bakal ajak Rion pindah dari rumah ini. Kita bakal cari tempat baru yang nggak kalah bagus dari sini. Di sana cuma ada kita berdua saja, dan Rion bisa lihat Ibu tiap hari."

Rion sempat memasang wajah sedih saat mendengar mereka akan meninggalkan apartemen itu. Di dalam benaknya ia sadar bahwa pindah berarti kemungkinan untuk bertemu sosok Om Ayah akan

hilang selamanya. Namun, membayangkan ibunya tidak lagi kelelahan dan bisa menemaninya bermain setiap hari jauh lebih berharga bagi Rion daripada apa pun.

"Baiklah," ucap Rion sambil memeluk leher Seren dengan sangat erat. "Rion nggak apa-apa kalau harus lihat kembang api bareng Ibu Miya kali ini, asal Ibu beneran temenin Rion terus pas sudah pulang nanti."

Seren membalas pelukan itu dengan air mata yang akhirnya jatuh tanpa suara. Ia berjanji dalam hati bahwa Shenzhen akan menjadi bab terakhir dalam ceritanya bersama Aaron. Setelah itu, ia akan menghilang dan membawa separuh nyawa Aaron bersamanya dalam bentuk anak kecil yang sedang mendekapnya dengan penuh kasih ini.

Haru itu, cuaca di sekitar kampus Paramitra sebenarnya cukup cerah, namun wajah Aaron tampak jauh lebih mendung daripada badai yang ia lalui kemarin. Ia berdiri di depan sebuah gerbang kos-kosan tua dengan cat yang sudah mengelupas. Tangannya memegang secarik kertas dari Haris yang kini sudah mulai lecek karena ia remas berkali-kali selama perjalanan.

"Dasar Haris brengsek," maki Aaron dengan suara rendah.

Ini adalah alamat kelima dalam daftar hunian potensial yang dibuat oleh sepupunya itu. Sejak pukul tujuh pagi, Aaron sudah berkeliling dari satu apartemen murah ke rumah kos lainnya tanpa hasil. Penjaga kos pertama bilang tidak tahu, pengelola apartemen kedua meminta surat izin resmi yang rumit, dan di alamat ketiga ia malah hampir diusir karena dikira penagih utang akibat wajahnya yang tampak galak.

Aaron menghentakkan kakinya ke aspal lalu berjalan kembali menuju mobil dengan langkah gusar. Ia merasa sangat konyol. Seorang CEO perusahaan besar harus mondar-mandir di gang sempit area kampus hanya untuk mencari jejak seorang wanita yang bahkan saat ini sedang berada di kantornya. Ia merasa seperti penguntit kelas teri yang malang.

Namun, saat ia hendak menyalakan mesin, matanya tertuju pada

gedung Fakultas Bisnis yang menjulang di kejauhan. Ada semacam tarikan tak kasat mata yang menahan langkahnya untuk menyerah begitu saja.

"Satu tempat lagi," gumamnya pelan. "Kalau di sana tidak ada hasil, aku benar-benar akan mencekik Haris sampai mati."

Aaron turun dari mobil dan berjalan masuk ke area Fakultas Bisnis. Langkahnya melambat saat melewati koridor yang terasa sangat akrab. Aroma buku, suara tawa mahasiswa, dan euforia pertukaran pelajar enam tahun lalu seolah melintas seperti bayangan kabur di benaknya. Ia berdiri mematung di tengah koridor yang ramai, merasa asing seperti hantu dari masa lalu yang mencoba meraba raba dinding kenyataan.

Tepat saat ia hendak memutar tumit untuk pergi, sebuah suara menghentikan langkahnya.

"Maaf, apakah Anda sedang mencari seseorang?"

Aaron tersentak dan berbalik pelan. Di hadapannya berdiri seorang wanita dengan setelan jas formal yang rapi, mendekap beberapa buku mata kuliah bisnis di dadanya. Wanita itu menatapnya dengan binar pengenalan yang sangat kuat.

"Sepertinya aku mengenalmu," ucap wanita itu sambil tersenyum ramah.

Aaron mengernyitkan dahi, berusaha menggali memori di kepalanya yang masih sering terasa berdenyut nyeri. "Maaf, memangnya kita pernah bertemu sebelumnya?"

Wanita itu tertawa kecil tanpa merasa tersinggung sedikit pun. "Sudah aku duga kamu tidak akan ingat. Aku Virly. Aku mahasiswa Administrasi Bisnis tahun pertama angkatan 2014. Saat itu kamu adalah mahasiswa pertukaran dari London yang sangat menonjol di fakultas ini. Kalau aku tidak salah ingat."

Jantung Aaron berdegup kencang. Tahun itu adalah tahun yang sama saat ia berada di sini.

"Kamu... mahasiswa Administrasi Bisnis?" tanya Aaron memastikan

dengan suara yang sedikit serak.

Virly mengangguk mantap. "Benar. Sekarang aku mengajar di sini sebagai asisten dosen."

Aaron memicingkan mata dan tidak ingin membuang kesempatan emas ini. Ia menarik napas panjang sebelum mengajukan pertanyaan yang menjadi satu satunya alasan keberadaannya di sini. "Kalau begitu, apakah kamu mengenal mahasiswa bernama Serena Madeleine?"

Kedua alis Virly terangkat tinggi. Ekspresi wajahnya berubah dari ramah menjadi sangat terkejut, seolah nama yang baru saja diucapkan Aaron adalah sebuah rahasia besar yang baru saja terbongkar.

"Serena Madeleine?" Virly mengulang nama itu dengan nada tidak percaya. "Tentu saja aku mengenalnya. Bagaimana mungkin aku bisa lupa? Dia adalah sahabat baikku selama kami kuliah di sini."

49.

☆☆☆

Aaron duduk dengan posisi tegak di atas kursi kayu jati yang terasa kaku. Di hadapannya, Virly meletakkan secangkir teh hangat yang uapnya masih mengepul tipis ke udara. Suasana di dalam ruangan itu

terasa sangat canggung, hanya terdengar suara detak jam dinding yang beradu dengan sayup-sayup aktivitas mahasiswa dari balik jendela yang terbuka.

"Silakan diminum dulu tehnya, Aaron," ujar Virly dengan nada suara yang terdengar sedikit gugup.

Aaron hanya mengangguk pelan, lalu menyesap tehnya sedikit hanya untuk sekadar menjaga sopan santun. Ia menyadari sepenuhnya kegugupan wanita di depannya tersebut.

Dan benar saja, Virly tampak terhipnotis dengan aura yang dipancarkan Aaron karena potongan rambut yang jauh lebih rapi serta tatapan mata yang lebih tajam dibanding enam tahun yang lalu.

Aaron meletakkan kembali cangkir porselen itu ke meja lalu membuka suara dengan nada rendah. "Apa yang kamu ketahui tentang Seren selama di sini, Virly?"

Virly tersentak, seolah baru saja tersadar dari lamunannya. Ia berdehem kecil, mencoba mengumpulkan keberanian yang tersisa. "Sebelum aku bercerita... boleh aku tahu kenapa kamu ingin mengetahui hal itu?"

Virly menatap Aaron dengan ragu. "Bukannya aku tidak ingin berbagi, tapi hubunganku dan Seren sudah lama terputus. Dan jujur saja, komunikasi terakhir kami tidak berakhir baik. Bagaimanapun, dia pernah jadi sahabatku. Aku butuh alasan kuat kenapa kamu menanyakan masa lalunya."

"Aku tidak punya waktu untuk basa-basi, Virly," ucap Aaron dengan suara rendah, namun penuh penekanan di setiap katanya. "Serena sekarang bekerja sebagai sekretaris pribadiku. Ada banyak hal yang perlu aku ketahui tentang dirinya, terutama mengenai masa lalunya selama berada di sini."

Virly meremas jemarinya dengan kuat di atas pangkuan. Ia mencoba mencari jejak kehangatan di mata Aaron, namun yang ia temukan hanyalah tatapan sedingin es. "Aku hanya merasa bingung kenapa kamu bertanya padaku setelah bertahun-tahun kamu menghilang begitu saja. Bukankah—"

"Tujuanku bertanya bukan untuk menghakiminya," potong Aaron dengan cepat, ia menyadari ke mana arah pembicaraan Virly. "Bahkan jika dia punya catatan hitam atau skandal selama kuliah, aku tidak berniat memecatnya. Aku hanya butuh kejujuran. Kalau kamu bingung harus mulai dari mana, jelaskan saja... kenapa hubungan kalian yang katanya bersahabat bisa berakhir begitu saja."

Virly menghela napas panjang, bahunya merosot seolah beban yang ia simpan selama enam tahun ini akhirnya menemukan jalan keluar. Ia terdiam selama beberapa saat dengan mata yang menatap pantulan dirinya di permukaan air teh yang mulai mendingin.

"Aku mengenal Seren sudah sangat lama," Virly mulai bercerita dengan suara yang rendah. "Kami bertemu pertama kali di grup mahasiswa baru universitas ini. Aku tahu betul kalau Seren itu mahasiswa penerima beasiswa. Dia sangat pintar, tapi dia sangat berbeda dengan mahasiswa lainnya."

Virly menatap Aaron seolah ingin mengonfirmasi sesuatu yang tersirat. "Seren tipikal mahasiswa yang jarang bergaul. Dia tidak pernah ikut kumpul-kumpul atau bergabung dalam organisasi yang dia anggap tidak penting. Mungkin itulah alasan kenapa kamu tidak tahu banyak soal dia selain kehadirannya di kelas, bukan?"

Aaron diam membisu. Ia hanya menyimak tanpa berniat menyela sedikit pun, meskipun di dalam hatinya ia mulai merasa gelisah.

"Di tahun pertama, aku hanya tahu kalau Seren sering bekerja paruh waktu untuk menutupi biaya hidup sehari-hari," lanjut Virly. "Itu sebabnya kami jarang menghabiskan waktu bersama. Aku bisa datang ke acara penyambutan mahasiswa pertukaran, pergi ke club, atau sekadar bersenang-senang, sementara dia selalu sibuk dengan jadwal kerjanya yang padat."

Virly menarik napas panjang dan ekspresi wajahnya berubah menjadi jauh lebih serius, "Lalu konflik di antara kami dimulai ketika aku akhirnya tahu kalau Seren tidak hanya bekerja paruh waktu biasa. Dia melakukan pekerjaan lain yang jauh lebih berisiko daripada sekadar menjadi pelayan toko."

Alis Aaron terangkat tinggi. Rasa penasarannya kini memuncak dan

bercampur dengan firasat buruk yang mulai menjalar di tengkuknya. "Pekerjaan apa yang kamu maksud?"

Virly menatap tepat ke mata Aaron, suaranya kini berubah menjadi bisikan yang terasa tajam. "Saat itu, seperti yang kamu tahu, kampus sedang digegerkan oleh kemunculan Candybong. Itu sebutan bagi sosok pemuas pria yang biasa menggunakan topeng renda setiap kali melayani kliennya agar identitas aslinya tetap rahasia."

Mata Aaron membelalak seketika. Jantungnya berdegup sangat kencang hingga telinganya terasa berdenging hebat. Penyebutan kata "topeng renda" itu menghantam memorinya seperti hantaman godam yang sangat keras.

Virly menarik napas dalam demi menenangkan getaran di suaranya yang mulai tidak stabil.

"Aku sama sekali tidak peduli dengan gosip yang tersebar tentang sosok wanita-wanita itu pada awalnya. Tapi yang paling membuat aku kesal dan sangat kecewa saat itu adalah ketika aku tahu... kalau Seren ternyata menjadi bagian dari mereka."

Aaron hanya terdiam membisu, namun rahangnya tampak mengeras. Kepalan tangannya di bawah meja semakin keras hingga kuku-kukunya memutih.

"Setelah kabar soal kelompok itu menyebar luas ke seluruh penjuru kampus, pihak universitas segera mengambil tindakan yang sangat tegas. Komplotan mereka dinilai sudah sangat merusak citra universitas," lanjut Virly sambil memperbaiki posisi duduknya. "Saat itu, mahasiswa pertukaran pelajar dinilai sebagai pihak yang paling banyak melakukan transaksi ilegal tersebut. Aku tidak tahu apakah kamu pernah melakukannya atau tidak, Aaron, dan aku sama sekali tidak ingin berasumsi yang aneh-aneh."

Virly menatap Aaron dengan sebuah tatapan yang sangat sulit untuk diartikan. "Yang jelas, setelah nama Seren ikut terseret dalam daftar orang-orang yang diduga terlibat dalam komplotan Candybong, beasiswanya langsung dicabut saat itu juga. Dia harus bekerja sepuluh kali lebih giat daripada biasanya hanya untuk sekadar bertahan hidup."

Virly memejamkan matanya sejenak, bibirnya sedikit bergetar saat ia harus melanjutkan bagian yang paling membingungkan bagi dirinya sendiri.

"Aku tidak tahu pasti siapa yang sebenarnya memberikan keringanan pada Seren saat itu. Di saat mahasiswa lain yang terlibat langsung mendapatkan hukuman skors atau bahkan dikeluarkan secara tidak hormat, hanya Seren yang bertahan dan diizinkan untuk tetap melanjutkan kuliahnya. Seseorang melindunginya dari balik layar, tapi aku tidak pernah tahu siapa sosok itu."

Virly kemudian berdiri dari kursinya, menandakan bahwa pembicaraan ini telah mencapai titik akhir bagi dirinya. Ia merasa sudah memberikan semua yang ia tahu.

"Setelah konflik soal pengkhianatan rahasia itu, aku tidak lagi menjalin komunikasi dengannya. Hanya itu saja yang aku ketahui," ucap Virly dengan nada lirih. "Jika kamu masih membutuhkan informasi lain yang lebih detail tentang bagaimana dia bertahan hidup saat itu, mungkin kamu bisa mencoba mendatangi Ibu Miya. Beliau adalah pemilik rumah kos yang menampung Seren sampai dia lulus."

"Aku mengerti," kara Aaron pelan.

Sebelum ia melangkah pergi dari ruangan tersebut, Virly menatapnya dengan penuh harap. Sebuah peringatan yang tulus dari seseorang yang pernah menjadi sahabat dekat Seren.

"Dan satu hal lagi, Aaron. Aku memegang janji yang kamu ucapkan tadi. Jangan pernah lakukan hal buruk apa pun pada Seren. Hidupnya sudah cukup hancur saat berada di sini dulu. Jadi, tolong jangan hancurkan dia untuk yang kedua kalinya."

Aaron memarkirkan mobil mewahnya di depan sebuah supermarket kecil yang terletak di pinggir jalan raya. Ukuran mobilnya terlalu besar untuk dipaksakan masuk ke dalam gang-gang sempit yang ditunjuk oleh navigasi ponselnya berdasarkan alamat yang diberikan oleh Virly tadi. Dengan langkah kaki yang terasa berat, ia mulai

menyusuri lorong-lorong pemukiman yang padat. Ia berusaha mengabaikan tatapan penasaran warga sekitar terhadap penampilannya yang dirasa terlalu formal dan asing untuk lingkungan tersebut.

Setelah beberapa kali bertanya pada penduduk setempat, ia akhirnya berhenti di depan sebuah bangunan sederhana dua lantai dengan pagar besi yang sudah mulai dimakan karat. Di sebelah bangunan itu terdapat sebuah rumah tinggal yang tampak cukup asri dengan beberapa pot tanaman hias yang tertata rapi di terasnya.

Aaron menarik napas panjang demi menenangkan jantungnya yang berdebar kencang, lalu ia mengetuk pintu kayu rumah tersebut dengan perlahan.

Pintu terbuka dan menampakkan sosok seorang wanita paruh baya yang mengenakan daster motif bunga-bunga dengan rambut yang dicepol rapi. Wanita itu tampak sedang sibuk dengan aktivitas rumah tangganya sebelum akhirnya terganggu oleh kedatangan tamu yang tidak terduga.

"Iya, ada yang bisa dibantu, Mas?" tanya wanita itu dengan nada ramah namun tetap tersirat kewaspadaan di matanya.

Aaron terdiam sejenak, menatap wajah wanita di hadapannya. "Saya ingin bicara dengan Ibu Miya. Benarkah ini rumahnya?"

Wanita itu mengangguk, alisnya sedikit bertaut karena bingung. "Saya sendiri. Ada keperluan apa ya, Mas?"

Aaron menelan ludah, tenggorokannya mendadak terasa sangat kering. "Maaf jika saya mengganggu waktu Ibu. Saya hanya ingin bertanya, apakah benar sekitar tahun 2014, pernah ada mahasiswa bernama Serena yang tinggal di rumah kos milik ibu?"

Mendengar nama Serena disebut, ekspresi wajah Miya berubah seketika. Ia terdiam cukup lama dengan mata yang menyipit, memperhatikan wajah Aaron dengan sangat saksama. Ada sesuatu pada mata tajam pria di depannya ini yang terasa sangat familiar di dalam ingatannya. Segala asumsi mulai berputar di kepala wanita tua itu saat ia mengenali kemiripan fitur wajah Aaron dengan seseorang

yang pernah ia kenal.

"Iya, benar," jawab Ibu Miya dengan suara pelan yang sedikit bergetar. "Seren dulu tinggal di sini sampai dia lulus. Ada perlu apa ya menanyakannya? Seren sudah lama pindah dari sini."

Aaron mengepalkan tangannya di samping tubuh, mencoba untuk tetap tegar berdiri. "Nama saya Aaron. Ada banyak hal yang ingin saya tanyakan tentang dia selama tinggal di sini, Bu. Terutama tentang apa yang sebenarnya terjadi padanya saat kuliah dulu."

Miya tertegun di tempatnya berdiri. Mendengar nama Aaron diucapkan secara langsung, ia hampir saja menjatuhkan kain lap yang sejak tadi dipegangnya dengan erat. Ia kini tahu pasti siapa pria yang sedang berdiri di hadapannya ini. Pria yang namanya sering disebut dalam doa-doa lirih Seren di dalam kamar kos yang sempit dan pengap itu.

Miya masih bergeming di ambang pintu. Tatapan matanya yang tajam meneliti setiap inci wajah Aaron, seolah sedang mencari niat jahat yang mungkin saja tersembunyi di balik ketampanan pria itu. Sebagai wanita yang sudah puluhan tahun menampung mahasiswi, naluri keibuannya berteriak kencang untuk melindungi Seren, gadis yang sudah ia anggap seperti darah dagingnya sendiri, dari pria yang tampak berbahaya ini.

"Saya tidak punya hak untuk menceritakan apa pun tentang Seren kepada kamu," ucap Miya dengan nada tegas. Suaranya terdengar dingin dan sama sekali tidak bersahabat. "Saya masih punya sopan santun untuk menjaga privasi siapa pun yang pernah tinggal di rumah ini. Termasuk Seren. Jadi, silakan kamu pergi sekarang juga."

Aaron menghela napas panjang sementara bahunya merosot lesu. Ia tahu betul bahwa tindakannya ini sudah melampaui batas privasi seseorang, namun rasa haus akan kebenaran sudah membakar logikanya hingga habis.

"Tolong, Bu. Saya hanya ingin tahu—"

"Maaf, saya tidak mau membicarakannya. Permisi."

Miya mulai menarik daun pintu kayu itu untuk menutup akses bagi Aaron. Namun dengan gerakan cepat, tangan kiri Aaron menahan pintu tersebut agar tidak tertutup. Dentuman tangan Aaron pada kayu pintu membuat Miya tersentak kaget dan matanya membelalak.

"Tunggu! Tolong, tunggu sebentar," ucap Aaron dengan suara yang terdengar pecah.

Kali ini, tidak ada lagi intimidasi yang biasa ia tunjukkan. Tidak ada tatapan dingin sang CEO Vane Global yang ditakuti banyak orang. Yang ada di sana hanyalah seorang pria yang tampak hancur dan kehilangan arah. Aaron merogoh saku jasnya dengan tangan kanan yang sedikit gemetar, lalu mengeluarkan dua lembar foto yang sudah mulai melengkung di bagian pinggirnya.

Ia menyodorkan foto-foto itu tepat di depan wajah Miya. Foto pertama adalah foto perpisahan mahasiswa pertukaran pelajar tahun 2014, di mana Aaron dan berdiri di tempat yang sama. Dan foto kedua adalah foto seorang anak kecil yang mengenakan jaket kuning cerah dengan pose membelakangi kamera.

"Saya punya hubungan dengan Seren di masa lalu," bisik Aaron, matanya kini menatap Miya dengan tatapan memohon."Saya melakukan kesalahan besar karena melupakan segalanya. Tapi sekarang saya kembali untuk mencari cara agar bisa bertanggung jawab atas semuanya."

Aaron menelan ludah dengan susah payah, suaranya terdengar semakin rendah. "Saya tidak ingin menyakitinya lagi. Saya hanya ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi supaya saya tidak jadi pria pengecut untuk kedua kalinya. Tolong, Bu. Hanya Ibu yang tahu perjuangannya selama bertahan hidup di sini."

Miya tertegun. Ia melihat foto di tangan Aaron, foto yang sangat identik dengan sosok anak kecil yang sering ia bantu asuh di masa lalu. Kemarahan di wajah wanita tua itu perlahan mulai memudar, berganti dengan rasa bimbang yang luar biasa saat melihat seorang pria itu berlutut di depan pintunya.

"Saya mohon, izinkan saya untuk masuk, Ibu Miya."

☆☆☆

Aaron duduk di atas kursi kayu yang permukaannya sudah halus termakan usia. Aroma kayu tua dan wangi teh melati memenuhi ruangan yang sederhana namun terasa hangat itu. Di hadapannya, Miya meletakkan secangkir teh panas sebelum akhirnya ia ikut duduk dengan tenang untuk menemui tamu asing yang tampak hancur tersebut.

"Apa hubungan kamu yang sebenarnya dengan Seren, Nak? Sampai kamu nekat membuang harga diri untuk memohon di teras rumah orang tua seperti saya begini?" tanya Miya sembari matanya menatap Aaron dengan saksama.

Aaron meremas kain celana di atas lututnya sendiri. Jemarinya memutih karena rasa gugup yang tak tertahankan. Ia menarik napas panjang demi mencoba menyusun kalimat yang paling masuk akal namun tetap jujur dari lubuk hatinya.

"Saya dekat dengan Seren waktu kami masih kuliah di sini dulu, Bu," mulai Aaron dengan suara yang rendah. "Dan alasan kenapa saya sampai datang ke sini... karena ada rahasia yang harus dipecahkan."

Aaron menjeda ucapannya sejenak. Ia kembali menatap dua lembar foto yang sengaja ia letakkan di atas meja kayu di antara mereka berdua.

"Saya kehilangan sebagian besar memori saya waktu masih di kampus ini, Bu. Ada kecelakaan hebat yang membuat ingatan saya tentang tahun-tahun terakhir di sini hilang total," jelas Aaron dengan nada yang sangat meyakinkan.

"Saat ini, Seren bekerja bersama saya. Dan selama itu, selalu ada kejanggalan setiap kalo saya bicara dengannya. Ada sesuatu yang besar yang pernah terjadi di masa lalu, sesuatu yang melibatkan saya dan dia, tapi otak saya seolah menolak untuk mengingatnya. Rasanya seperti berjalan di dalam kabut yang sangat tebal setiap hari," Ia menceritakan segalanya kepada wanita tua itu. Tentang bagaimana setiap kali ia berinteraksi dengan Seren di kantor saat ini, dadanya selalu terasa sesak oleh rasa familiar yang tidak bisa ia jelaskan melalui logika.

Miya mengernyitkan dahi sembari mencoba mencerna informasi medis yang baru saja ia dengar. "Terus, dari mana kamu bisa dapat foto-foto ini kalau kamu sendiri tidak ingat apa-apa?"

Aaron menunduk, bibirnya menyunggingkan senyum pahit. "Ayah saya. Semua petunjuk ini disimpan di brankas pribadi Ayah secara rahasia. Sepertinya beliau tahu jauh lebih banyak tentang masa lalu saya dibanding saya sendiri. Beliau yang simpan foto dan semua petunjuk itu di sana."

Aaron mendongak menatap Miya dengan mata yang mulai berkaca-kaca karena menahan rasa frustrasi yang memuncak. "Tapi sekarang, Ayah saya sudah meninggal. Tidak ada lagi tempat untuk saya bertanya. Semuanya menggantung dan terus menghantui saya tiap malam. Saya tidak bisa hidup tenang sementara ada seseorang di masa lalu yang mungkin menderita karena kesalahan yang bahkan saya sendiri tidak ingat."

Miya menghela napas panjang, lalu menatap Aaron dengan pandangan yang kini jauh lebih lembut dan penuh empati. "Jadi, kamu benar-benar tidak ingat siapa anak kecil di dalam foto berjaket kuning itu?"

Aaron menggelengkan kepalanya dengan lemah. "Saya hanya merasa sangat rindu setiap kali melihatnya, tapi saya benar-benar tidak tahu siapa dia yang sebenarnya."

Aaron menatap cangkir tehnya yang mulai mendingin, jemarinya bertautan dengan sangat erat. "Saya bahkan tidak tahu apa ada hubungan langsung antara foto Seren dan anak kecil itu," bisiknya dengan suara yang serak. "Itu alasan saya di sini, mencoba cari benang merah di antara foto-foto itu. Bahkan kalau ujungnya semua ini ternyata tidak ada hubungannya dengan saya, saya tidak akan menyesal. Karena yang saya butuhkan hanyalah jawaban pasti."

Aaron menatap Miya dengan sepasang mata yang menyiratkan kesepian yang sangat mendalam. "Waktu saya kuliah di sini, saya merasa sendirian. Saya tidak punya teman dekat atau saudara. Jadi, ketika ingatan itu hilang, saya tidak punya tempat untuk bertanya. Saya merasa hidup di dalam tubuh yang asing."

Miya terdiam membisu. Ia memperhatikan wajah Aaron dengan sangat saksama di bawah cahaya lampu ruang tamu yang temaram. Ia mengamati bentuk rahang tegas itu, tatapan matanya, hingga tahi lalat kecil yang tampak begitu familiar di matanya. Benar, nalurinya tidak salah. Pria di hadapannya ini adalah alasan utama di balik semua air mata yang pernah ia saksikan tumpah di rumah ini.

Miya menghela napas panjang dan suaranya kini terdengar jauh lebih berat daripada sebelumnya. "Seren tinggal di kos ini sejak awal dia kuliah. Dia anak yang rajin dan pintar. Senang belajar dan selalu bantu saya tanpa diminta. Dia itu pekerja keras, dia bahkan kuliah sambil kerja paruh waktu supaya bisa tetap makan."

Miya menjeda ceritanya, matanya tampak menerawang jauh ke masa lalu. "Sebagai pemilik kos, jujur saja, saya tidak selalu bisa perhatikan dia setiap saat. Saya sibuk mengurus anak-anak saya sendiri dan saya pikir saat itu Seren baik-baik saja karena dia selalu terlihat kuat di depan semua orang."

Wajah Miya mendadak berubah menjadi muram dan ada gurat penyesalan yang mendalam di sana. "Tapi ternyata saya salah besar. Saya tidak menyadari masalah besar yang dia hadapi waktu itu. Dia sangat menderita sampai nyaris melakukan percobaan bunuh diri di kamar atas."

Suasana di dalam ruang tamu itu seketika terasa semakin pengap oleh emosi yang tertahan. Miya menunduk sementara jemarinya yang mulai keriput saling bertautan di atas pangkuan, menunjukkan beban rasa bersalah yang selama ini ia simpan rapat rapat seorang diri.

"Saya menjadi sangat protektif setelah kejadian itu," lanjut Miya dengan suara yang parau. "Bukan apa-apa, tapi saya tahu bahwa Seren sudah memutus hubungan dengan orang tuanya di desa. Dia tidak punya siapa-siapa lagi selain saya di kota ini. Tapi anak itu memang sangat tertutup. Dia tidak pernah menceritakan detail masalahnya kepada saya, selain soal kejadian malam itu."

Aaron tetap bergeming di tempat duduknya. Ia mendengarkan dengan intensitas yang hampir terasa menyakitkan, seolah setiap kata yang keluar dari mulut Miya adalah paku panas yang tertancap tepat di hatinya.

"Setelah kejadian itu, saya sering melihat Seren pergi malam hari dan baru pulang saat matahari terbit. Alasannya selalu sama, ambil shift malam di tempat kerja," Miya menghela napas panjang, sebuah embusan napas yang sarat dengan penyesalan yang terlambat. "Waktu itu saya percaya saja, karena kenyataannya, sejak dia sering pulang pagi, kondisi ekonominya membaik. Dia bisa beli buku-buku kuliah yang mahal, baju yang lebih layak, dan kebutuhan lainnya."

Miya menatap Aaron dengan mata yang berkaca-kaca. "Dia hanya pernah bilang kalau dia sedikit menyukai pekerjaan itu, tanpa pernah menjelaskan pekerjaan macam apa yang sebenarnya dia tekuni sampai subuh. Saya merasa bodoh karena tertipu wajah senangnya waktu itu. Saya pikir, dia benar-benar sudah menemukan jalan keluar untuk setiap masalahnya."

Wanita paruh baya itu menutup wajahnya sejenak dengan tangan yang gemetar. "Saya bahkan sampai membiarkan dia terus pulang pagi tanpa bertanya lebih lanjut. Saya pikir, asalkan dia tidak menangis lagi di kamar dan asalkan dia bisa makan, itu sudah cukup. Saya benar-benar menyesal sudah membiarkan dia terjun ke dunia itu sendirian tanpa pengawasan."

Aaron masih diam seribu bahasa. Wajahnya pucat pasi namun matanya memancarkan kemarahan yang tertahan hebat. Suasana di dalam ruangan itu terasa semakin berat seolah-olah udara pun ikut membeku oleh beban masa lalu yang terlampau pekat. Miya menatap kosong ke arah cangkir teh yang sudah mendingin, sementara jemarinya yang gemetar mulai menceritakan babak paling kelam dari hidup Seren.

"Setelah malam tahun baru itu, semuanya berubah total," bisik Miya dengan suara yang parau. "Saya mulai lihat ada yang janggal dari anak itu. Biasanya dia selalu disiplin berangkat malam dan pulang pagi untuk bekerja, tapi semenjak pergantian tahun, dia tidak pernah lagi ambil shift malam itu."

"Seren jadi lebih sering mengurung diri di kamar. Dia tidak lagi interaksi dengan penghuni kos lainnya, bahkan dia sudah jarang membantu saya di dapur seperti biasanya. Waktu saya tanya, dia hanya menjawab kalau tugas kuliahnya sangat banyak, makanya dia jarang keluar kamar."

Miya menjeda ucapannya sementara setetes air mata jatuh membasahi pipinya yang mulai keriput. "Saya melihat wajahnya yang semakin hari semakin pucat. Waktu saya tanya kenapa dia terlihat seperti orang sakit, dia hanya tersenyum. Dia bilang kalau dia hanya kurang darah karena terlalu sering begadang. Katanya, dia sudah ke dokter dan semuanya baik-baik saja."

Miya menarik napas panjang, sebuah embusan napas yang sarat dengan trauma masa lalu yang masih tersisa. "Sampai akhirnya, saya melihat sendiri kejadian itu. Kejadian yang membuat saya benar-benar sadar betapa hancurnya kondisi dia saat itu."

Miya mendadak berhenti bicara seolah-olah lidahnya kelu untuk melanjutkan setiap kata yang sudah berada di ujung bibir. Ia kemudian meraih dua lembar foto yang dibawa oleh Aaron dari atas meja kayu tersebut. Dengan jemari yang masih bergetar hebat, ia mengusap permukaan foto anak kecil berjaket kuning itu dengan penuh kasih. Matanya tampak berkaca-kaca dan memancarkan sebuah rasa sayang sekaligus kepedihan yang sangat mendalam bagi siapa pun yang melihatnya.

"Sebenarnya saya benci kalau harus ingat lagi semua itu, Nak Aaron," ucap Miya sembari menatap pria di hadapannya dengan tatapan yang menuntut pertanggungjawaban besar. "Cerita ini bukan hanya menyesakkan bagi Seren yang harus menjalaninya sendirian. Tapi untuk saya pribadi juga. Bagi saya yang berdiri tepat di sampingnya dan melihat sendiri bagaimana dia mencoba buat tetap bernapas di tengah badai yang hampir menenggelamkannya."

Wanita tua itu perlahan-lahan meletakkan kembali kedua foto itu ke atas meja kayu. Suasana di dalam ruangan itu mendadak berubah menjadi sangat dingin seolah-olah seluruh oksigen telah menguap habis tanpa sisa. Miya menatap Aaron dengan tatapan nanar, sebuah tatapan yang penuh dengan beban rahasia bertahun-tahun yang akhirnya sudah saatnya ia lepaskan.

"Kalau kamu tanya apa kedua foto ini ada hubungannya atau tidak..." Miya menggantung ucapannya sejenak, ia menarik napas berat yang terdengar seperti sebuah rintihan pedih. "Di mata saya, kedua foto ini memang sangat terhubung. Karena..."

Aaron masih terdiam membisu, namun dadanya mulai bergerak naik dan turun dengan ritme yang sangat cepat. Ia bisa merasakan keringat dingin mulai membasahi pelipisnya meskipun udara di ruangan itu cukup sejuk.

"Benar..." suara Miya kembali bergetar lebih hebat dari sebelumnya. "Serena memang punya seorang anak."

Seketika, dunia seolah berhenti berputar. Mata Aaron terbelalak hebat menatap hampa ke arah meja. Jantungnya seolah berhenti berdetak selama beberapa detik dan meninggalkan sebuah kekosongan yang sangat menyesakkan di dalam rongga dadanya. Telinganya berdenging sangat kencang hingga menulikan suara detak jam dinding yang sejak tadi mendominasi keheningan. Tangannya yang berada di atas lutut bergetar hebat dan ia mencoba menggenggam kain celananya untuk menstabilkan diri namun usahanya berakhir sia sia.

Otaknya menolak mentah-mentah informasi itu. Logikanya berteriak kencang bahwa semua ini tidak mungkin terjadi. Namun, detak jantungnya berkata lain seolah mengenali getaran kenyataan yang selama ini terkunci.

Miya masih bergeming di tempat duduknya sementara matanya yang berkaca-kaca kini menatap langsung ke dalam mata Aaron yang penuh dengan guncangan batin.

"Seren hamil waktu masih kuliah di sini. Dan dia melahirkan di kos ini. Di kamar atas itu, tepat enam tahun yang lalu."

"Dan anak yang ada di foto itu... bernama Rion."

☆☆☆

GUE BENERAN GAKUAT AARGGHHHHHHH

50.

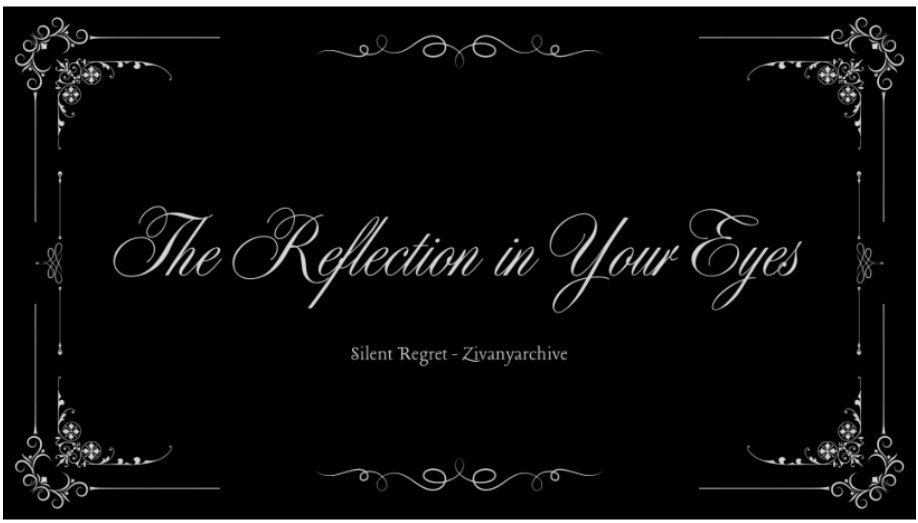

⁂

Suasana kantor pagi itu cukup sibuk. Namun di meja kerja Seren, tumpukan dokumen tertata dengan sangat rapi. Jemarinya menari lincah di atas papan ketik. Ia sedang menyusun detail jadwal

keberangkatan ke Shenzhen yang direncanakan pada tanggal dua puluh enam Desember mendatang.

"Sudah beres semua persiapannya, Ren?" Suara Ivy memecah konsentrasi Seren. Ia menyandarkan tubuhnya di meja Seren dengan segelas kopi di tangan.

Seren menoleh sebentar lalu mengangguk mantap dengan senyum yang tak lepas dari wajahnya. "Sudah, Bu. Tiket pesawat, reservasi hotel, sampai jadwal pertemuan sama kontraktor di sana sudah aman. Saya baru saja selesai mengecek ulang manifes logistik proyeknya."

"Hebat kamu," Ivy tersenyum, ada nada kekaguman sekaligus kelegaan dalam suaranya. "Sulit dipercaya proyek Shenzhen itu akhirnya jalan lagi. Padahal sudah mandek bertahun-tahun, bahkan sebelum Pak Aaron ambil alih."

Seren terhenti sejenak untuk memikirkan betapa banyak waktu lembur yang ia lalui demi mempelajari arsip lama proyek tersebut. "Yah, itu memang tantangan besar. Tapi Pak Aaron juga sangat visioner untuk proyek ini, saya cuma memastikan jalannya nggak terhambat masalah administratif saja."

"Jangan merendah gitu, Ren," Ivy menepuk bahu Seren dengan akrab. "Semua orang di divisi operasional tahu. Kalau bukan karena dedikasi kamu yang telaten menyambung komunikasi sama mitra di sana, proyek itu mungkin cuma jadi tumpukan kertas di gudang. Kamu bener-bener kerja keras."

Seren tersenyum, merasakan sedikit kehangatan dari apresiasi tersebut. "Terima kasih, Bu. Saya cuma ingin memastikan apa yang sudah dimulai Pak Aaron bisa selesai dengan baik. Shenzhen itu langkah besar buat perusahaan."

Ivy mengangguk setuju. "Nah, karena waktunya masih cukup lama, pastikan kamu juga istirahat yang cukup. Perjalanan ke sana bakal menguras energi, apalagi mendampingi Pak Aaron yang kalau sudah kerja suka lupa dunia."

"Siap, Kapten," gurau Seren mencoba mencairkan suasana agar tidak

terlalu kaku.

Ivy masih bergeming di tempatnya, matanya menatap Seren dengan sorot yang sulit diartikan. Ia menghela napas panjang, sebuah embusan napas yang sarat dengan rasa tidak rela yang mendalam.

"Saya masih nggak percaya kalau kamu bakal resign, Ren," ucap Ivy pelan, ia melirik Seren yang masih terpaku pada layar monitor. "Apa kamu bener-bener nggak punya alasan lagi buat bertahan di sini? Apa ada orang yang bikin kamu nggak nyaman di sini? Coba cerita sama saya biar kita cari jalan keluarnya."

Seren menghentikan ketikannya seketika. Jemarinya diam membeku di atas papan ketik, ia melirik Ivy. Sebuah senyuman yang terlihat dipaksakan perlahan muncul di bibirnya.

"Saya sudah merasa cukup bekerja di sini, Bu," jawab Seren dengan nada lembut. "Saya merasa perlu mengeksplorasi hal baru di luar sana. Tapi bagaimanapun, Ibu dan yang lain tetap keluarga buat saya. Kalian bukan alasan kenapa saya ingin keluar. Justru sebaliknya, meninggalkan kalian itu hal paling berat bagi saya."

Seren menjeda kalimatnya sejenak. Matanya menatap tumpukan berkas yang selama ini menjadi saksi bisu atas segala dedikasinya yang tanpa batas. "Tapi di sisi lain, ada hal yang memang harus segera saya lakukan. Ada jalan yang harus saya tempuh demi kebaikan saya sendiri."

Ivy mengangguk paham meskipun raut wajahnya menunjukkan kesedihan."Apa kamu bener-bener nggak mau kasih tahu yang lain soal ini? Mira, Evelyn, Gerrard... mereka pasti terpukul banget dengar kabar ini."

Seren menghela napas pelan lalu menundukkan kepalanya sedikit. "Justru itu alasannya, Bu. Saya takut kalau kasih tahu sekarang, langkah saya bakal makin berat. Saya pasti goyah kalau lihat kalian sedih. Tapi tenang saja, saya pasti kasih tahu mereka di waktu yang tepat, sebelum saya bener-bener melangkah pergi."

Ivy kembali mengangguk. Ia menjangkau bahu Seren dan menepuknya pelan sebagai bentuk dukungan emosional. "Di mana

pun kamu berlabuh nanti, jangan pernah lupa kabari saya ya, Ren. Jangan menghilang begitu saja tanpa jejak."

Seren hanya menganggguk, sementara Ivy tampak membuang muka untuk menyembunyikan matanya yang mulai berkaca-kaca. Ia mencoba mengalihkan suasana agar tidak berakhir dengan isak tangis di tengah jam kantor. Ia berdehem kecil lalu bertanya untuk mengubah topik pembicaraan.

"Ngomong-ngomong, di mana Pak Aaron? Kok di saat genting begini, dia malah nggak ada di kantor?"

Seren kembali menatap dokumen di layarnya dan mencoba kembali ke mode profesional yang biasa ia tunjukkan. "Pak Aaron sedang di luar. Katanya ada beberapa hal pribadi yang harus diselesaikan sebelum kami berangkat ke Shenzhen. Jadi, semua tugas kantor diserahkan sepenuhnya ke saya untuk beberapa hari ke depan."

"Hal pribadi?" Ivy mengangkat alisnya, merasa heran. "Tumben banget beliau mengurus hal pribadi di jam kantor. Tapi yah, sejak ada kamu, dia memang terlihat agak berbeda belakangan ini."

Terik matahari menyinari trotoar yang mulai ramai oleh lalu lalang orang, namun Aaron tetap bergeming di posisinya. Ia berdiri tegak dengan kedua tangan yang masuk ke dalam saku jas mahalnya, mencoba untuk terlihat seperti orang tua murid biasa meskipun kehadirannya yang mencolok tetap menarik perhatian beberapa orang di sekitar sana.

Pikirannya melayang kembali ke pesan singkat yang dikirimkan Haris beberapa menit yang lalu.

Alamat itu benar-benar tempat tinggal Seren, Aaron.

Aku tidak percaya akan mengatakan ini, tapi dia memang tinggal bersama seorang anak berusia enam tahun. Persis seperti anak yang kamu temui di halte bus. Kamu boleh saja menemui anak itu, tapi tanpa sepengetahuan Seren. Jangan sampai ada pihak jahat yang memanfaatkan situasi ini jika berita ini meledak. Kamu tidak ingin

mereka terluka, kan?

Aaron menghela napas pelan, jantungnya berdebar lebih kencang daripada saat ia harus memimpin rapat pemegang saham yang paling krusial sekalipun. Gerbang sekolah di depannya akhirnya terbuka lebar. Gelombang anak-anak berseragam kecil mulai berhamburan keluar dengan tawa yang riuh dan langkah kaki yang bersemangat.

Mata tajam Aaron memindai setiap wajah mungil yang lewat di hadapannya. Ia mencari sosok yang selama ini menghantui mimpinya dengan sangat gigih. Tak lama kemudian, dari kejauhan, ia melihat seorang anak laki laki sedang berjalan santai bersama dua orang temannya. Rambutnya, cara berjalannya, dan bahkan tatapan matanya membuat Aaron merasa seperti sedang melihat cermin masa kecilnya sendiri yang kini hidup kembali.

"Rion!" panggil Aaron dengan suara yang sedikit lebih keras.

Anak kecil itu tersentak kaget. Ia segera menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah sumber suara yang memanggil namanya. Saat matanya menangkap sosok jangkung berjas hitam yang berdiri di sana, kebahagiaan yang luar biasa langsung terpancar dari wajah kecilnya yang polos.

"Om Ayah!" seru Rion dengan suara khas anak-anak.

Rion langsung berlari kecil mendekati Aaron dan meninggalkan teman-temannya yang masih berdiri kebingungan. "Kenapa Om Ayah ada di sini? Om Ayah mau menjemput Rion? Kok Om Ayah bisa tahu sekolah Rion?"

Aaron segera berjongkok agar tinggi badannya sejajar dengan sang anak. Ia menatap wajah Rion dengan perasaan haru yang membuncah di dalam dadanya. Ia ingin sekali memeluk anak ini dengan erat dan mengatakan bahwa dia bukan sekadar Om Ayah, melainkan ayah kandungnya sendiri. Namun ia teringat pada pesan Haris untuk tidak bertindak terlalu gegabah hari ini.

"Om kebetulan lagi lewat daerah sini terus liat Rion keluar dari sekolah ini," dusta Aaron sambil mengusap kepala Rion dengan lembut. Tangannya sedikit bergetar saat menyentuh rambut halus

anak itu yang terasa begitu nyata. "Oh iya, karena kita kebetulan ketemu, Rion mau ikut Om sebentar? Kita cari es krim atau makanan enak sebelum Om antar Rion pulang, mau?"

Kedua teman Rion tiba-tiba menghampiri mereka. Mereka saling berpandangan sejenak sebelum bertanya pada Rion dengan nada polos yang justru terdengar menusuk tepat di ulu hati Aaron.

"Rion, bukannya kamu nggak punya ayah, ya? Terus ini siapa? Kok kamu panggilnya Om Ayah?" tanya salah satu dari mereka dengan wajah tanpa dosa, seolah-olah sedang menanyakan alasan mengapa langit berwarna biru.

Mendengar pertanyaan itu, Aaron merasakan dadanya berdenyut nyeri. Kedua alisnya bertaut rapat dan ia harus menarik napas panjang agar tidak terlihat jengkel di depan anak-anak kecil tersebut.

"Rion itu punya ayah," ucap Aaron dengan nada yang berusaha terdengar ramah. "Dan ayahnya adalah aku."

Melihat wajah tidak percaya dari anak-anak itu, Aaron segera menunjuk wajahnya sendiri lalu beralih menunjuk wajah Rion sebagai perbandingan.

"Coba kalian lihat. Mata kami berdua mirip banget, kan? Terus lihat tahi lalat ini," Aaron menunjuk dua titik kecil di wajahnya yang letaknya identik dengan milik Rion. "Letaknya sama persis. Nggak mungkin ada orang asing yang bisa semirip ini."

Mata kedua anak itu seketika berbinar penuh kekaguman.

"Wah, beneran mirip! Keren dan ganteng banget ayah kamu, Rion!" seru mereka dengan sangat polos.

Aaron menyeringai puas. Sebuah senyum kemenangan yang sangat kekanak-kanakan muncul di wajah sang CEO Vane Global itu. Ia merasa baru saja memenangkan sebuah negosiasi bisnis bernilai triliunan rupiah setelah berhasil meyakinkan dua bocah kecil tentang statusnya sebagai seorang ayah.

Namun, kebahagiaan itu hanya bertahan selama lima detik saja.

Rion yang sedari tadi hanya diam tiba-tiba tersenyum ke arah teman-temannya.

"Dia bukan ayahku kok," ucap Rion dengan nada yang sangat tenang. "Aku baru ketemu dia sekali kemarin, dan hari ini pertemuan yang kedua."

Senyum kemenangan di wajah Aaron seketika runtuh tanpa sisa. Ia mematung di tempatnya berjongkok sambil menatap Rion yang masih tersenyum polos tanpa rasa berdosa sedikit pun. Kebenaran pahit yang dilontarkan oleh Rion terasa seperti siraman air es yang membekukan harga dirinya di depan anak-anak kecil itu.

Aaron berdehem keras demi mencoba menutupi rasa malunya yang luar biasa. Ia segera berdiri dan membuang muka dari tatapan kedua teman Rion yang kini mulai terlihat kebingungan lagi.

"Ehem, Rion," panggil Aaron dengan suara yang dipaksakan agar terdengar normal. "Gimana kalau kita pergi sekarang? Om sudah janji mau ajak kamu jalan-jalan dan makan es krim, kan?"

Rion mengangguk dengan semangat. "Ayo! Dadah teman teman!"

Sinar matahari sore yang keemasan menyapu area taman dan menciptakan suasana yang tenang serta hangat. Di salah satu bangku panjang, duduklah seorang pria dengan setelan mahal berdampingan dengan seorang bocah kecil. Kaki Rion yang pendek berayun-ayun riang di udara sementara tangan kanannya menggenggam erat sebuah es krim cokelat yang sudah mulai meleleh.

Rion dengan sisa es krim yang belepotan di sekitar mulutnya melirik ke arah samping. Ia melihat Aaron hanya memandangi es krim di tangannya sendiri tanpa menyentuhnya sedikit pun.

"Om, makan esnya. Nanti cair lho," tegur Rion dengan nada polos.

Aaron tersentak dari lamunannya. Ia menatap Rion lalu beralih menatap es krimnya sendiri yang memang sudah mulai menetes ke jemarinya.

"Ah, iya. Om makan sekarang," jawab Aaron dengan nada kikuk. Ia pun mulai memakan es krim itu perlahan, merasakan sensasi dingin yang sedikit mendinginkan kepalanya yang terasa penuh beban.

Setelah keheningan menyelimuti mereka sejenak, Aaron akhirnya memberanikan diri untuk menanyakan hal yang mengganjal hatinya sejak di sekolah tadi. "Rion, kenapa tadi Rion bilang ke teman-teman kalau Om bukan ayah Rion?"

Rion langsung mengerucutkan bibirnya, sebuah ekspresi menggemaskan yang membuat Aaron ingin sekali mencubit pipinya. Rion menunduk menatap sepatunya yang terus bergerak-gerak gelisah.

"Sebenarnya Rion mau saja bilang begitu," bisik Rion lirih. "Tapi Rion nggak mau bohong sama teman-teman. Kita kan baru ketemu dua kali. Rion juga nggak enak sama Om. Nanti kalau Rion ngaku-ngaku punya ayah kayak Om, terus Om keberatan gimana?"

Aaron terpaku di tempatnya. Hatinya mencelos mendengar betapa bocah sekecil ini sudah memikirkan perasaan orang lain hingga sedalam itu. Rasa "tidak enakan" yang dimiliki Rion benar-benar cerminan dari sifat Seren yang sangat ia kenal.

Aaron tersenyum tipis, tangan kirinya terangkat untuk mengusap pucuk kepala Rion dengan penuh kasih sayang. "Nggak apa-apa, Rion. Asal Rion tahu, kalau Rion bilang ke teman-teman Om ini ayahnya Rion, itu sama sekali bukan kebohongan."

Rion mendongak, matanya yang bulat menatap Aaron dengan penuh tanya.

"Karena Om bakal seneng banget punya anak sehebat dan selucu Rion," lanjut Aaron dengan suara yang rendah dan tulus.

Mendengar itu, wajah Rion seketika berubah menjadi cerah. Sebuah senyum lebar merekah di wajahnya yang membuat matanya menyipit persis seperti mata Aaron saat sedang tertawa. "Beneran? Kalau gitu nanti kalau ada yang tanya lagi, Rion mau jawab kalau Om Aaron itu ayahnya Rion!"

Aaron ikut tersenyum. Jika ada orang yang lewat dan melihat mereka saat itu, tidak akan ada yang meragukan bahwa mereka adalah sepasang ayah dan anak. Kemiripan wajah, cara tersenyum, hingga binar di mata mereka benar-benar identik sebagai sebuah bukti nyata yang tidak perlu lagi diperdebatkan dengan kata-kata.

"Rion..." panggil Aaron setelah Rion sibuk kembali dengan es krimnya, "kalau seandainya ayah Rion pulang lagi setelah sekian lama pergi, apa Rion bakal marah? Atau Rion justru kangen sama dia?"

Rion menghentikan gerakan kakinya yang berayun. Ia menatap sisa es krim di tangannya dengan tatapan yang mendadak berubah menjadi serius, jauh melampaui usianya.

"Sebenarnya Rion mau marah banget kalau Ayah tiba-tiba datang," Rion mulai bersuara dengan nada kecil. "Soalnya Ayah udah bikin Ibu sedih. Gara-gara Ayah nggak ada, Ibu jadi harus kerja sampai malam dan selalu pulang dalam keadaan capek banget."

Aaron merasakan dadanya seperti dihantam godam yang sangat besar. Setiap kata yang keluar dari bibir mungil Rion adalah vonis atas kesalahan yang ia lakukan tanpa ia sadari selama ini.

"Tapi," Rion melanjutkan ceritanya sambil melirik ke arah Aaron. "waktu Rion bilang kalau Rion benci sama Ayah, Ibu malah bilang Rion nggak boleh begitu. Ibu nggak mau Rion marah sama Ayah, karena kata Ibu, kita nggak pernah tahu apa yang lagi dialami Ayah di luar sana. Mungkin Ayah juga lagi susah, sama kayak kita."

Aaron tertegun di tempat duduknya. Matanya terasa memanas mendengar betapa mulianya hati Serena. Di tengah segala penderitaan dan himpitan hidup yang ia lalui sendirian, wanita itu tetap berusaha melindungi sosok ayah di mata anaknya, meskipun ia memiliki seribu alasan yang sah untuk mengutuk pria itu hingga ke dasar bumi.

"Jadi kalau Om tanya apa Rion bakal marah, jawabannya... Rion nggak akan marah," ucap Rion sambil memberikan senyuman tipis ke arah Aaron. "Paling Rion cuma mau tanya satu hal saja sama Ayah nanti."

Aaron menelan ludah dengan susah payah, tenggorokannya mendadak terasa sangat kering. "Rion mau tanya apq?"

"Rion mau tanya... kenapa selama ini Ayah menghilang? Kenapa lama sekali pulangnya? Padahal Rion sama Ibu butuh Ayah di sini."

Aaron terdiam cukup lama dan membiarkan kalimat itu menggantung di udara sore yang semakin mendingin. Ia merangkul bahu kecil Rion dengan hangat, lalu merogoh saku jasnya untuk mengambil selembar sapu tangan sutra berwarna abu-abu gelap.

Dengan gerakan yang sangat lembut, Aaron mengusap sisa es krim cokelat yang belepotan di bibir serta pipi Rion.

"Rion..." suara Aaron terdengar rendah dan bergetar hebat karena emosi yang ia tahan sekuat tenaga. "Sebenarnya wajar sekali kalau Rion merasa marah. Marah itu bukan kesalahan, apalagi kalau Rion merasa ditinggalkan sendirian."

Aaron menjeda ucapannya, matanya menatap dalam ke dalam mata Rion yang sangat mirip dengan miliknya sendiri. "Apa yang dibilang Ibu itu benar. Di dunia ini, kadang ada situasi yang susah dijelaskan oleh kata-kata. Ada saatnya seseorang merasa tersesat atau terjebak dalam kegelapan sampai dia lupa jalan buat pulang."

Aaron mengusap pipi Rion dengan punggung jarinya, memberikan sebuah pengertian yang seolah-olah juga ia tujukan untuk dirinya sendiri di masa lalu. "Tapi Rion harus tahu satu hal. Sesulit apa pun situasinya dan sejauh apa pun dia pergi, ayah Rion pasti sayang banget sama Rion. Di suatu tempat di hatinya, dia selalu kangen sama Rion, bahkan kalau dia sendiri belum sadar waktu itu."

Rion menatap Aaron dengan saksama seolah-olah ia bisa merasakan ketulusan yang meluap dari pria di hadapannya. "Om tahu dari mana?"

Aaron tersenyum tipis, "Karena Om bisa merasakannya. Dan Om yakin, waktu dia pulang nanti, dia bakal kasih seluruh sisa hidupnya cuma buat bayar waktu yang hilang itu. Jadi, tetap jadi anak yang baik buat Ibu, ya?"

Rion mengangguk pelan, sampai tiba-tiba sepasang mata bulat itu mulai berkaca-kaca. Setetes air mata jatuh melintasi pipinya yang halus.

Jantung Aaron seketika mencelos ketika melihat pemandangan itu.

"Rion? Ada apa? Apa ada yang sakit? Perut Rion sakit karena es krim tadi?" tanya Aaron bertubi-tubi dengan nada panik yang tidak lagi bisa ia sembunyikan.

Rion menggelengkan kepalanya pelan, mulai keluar isakan dari bibir kecilnya.

"Om... kalau Ayah beneran sayang sama Rion, kenapa dia nggak pernah kasih kabar?" suara Rion seketika pecah oleh tangis. "Teman-teman Rion yang ayahnya kerja jauh di kapal saja selalu kirim surat. Mereka telepon. Tapi kenapa Ayah nggak? Apa Ayah beneran nggak butuh Rion sama Ibu? Apa Ayah sudah senang hidup sendirian di sana tanpa kami?"

Setiap pertanyaan itu keluar seperti peluru yang menghujam tepat di ulu hati Aaron. Rion mulai menangis sesegukan, menumpahkan segala kecemburuan dan rasa haus akan kasih sayang yang selama ini ia kunci rapat-rapat di dalam hatinya.

"Rion, dengarkan Om," ucap Aaron dengan suara rendah dan penuh penekanan agar Rion menatapnya. "Ada banyak hal di dunia ini yang nggak sesederhana kelihatannya. Ayah Rion nggak kasih kabar bukan karena dia nggak butuh Rion atau Ibu. Sama sekali bukan itu alasannya."

Aaron menarik napas panjang demi mencoba menjelaskan posisinya sendiri. "Rion ingat, nggak? Apa yang Rion bilang ke Om di halte bus waktu itu? Rion bilang kalau mau cari orang, kita harus cari jalannya dulu baru nanti bisa ketemu orangnya. Mungkin itu yang dialami Ayah Rion sekarang. Jalannya terlalu rumit, Rion. Mungkin Ayah kamu ada di dalam labirin yang gelap dan panjang sekali. Dia lagi sakit, lagi bingung, dan dia kehilangan arah buat nemuin jalan pulang ke rumah."

Aaron menggenggam kedua bahu kecil Rion demi mencoba

menyalurkan sebuah keyakinan. "Bukannya dia nggak mau kasih kabar, tapi mungkin dia nggak tahu di mana ada telepon atau kertas surat di dalam labirin yang gelap itu. Dia terlalu sibuk cari jalan keluar cuma buat lihat wajah Rion lagi. Om yakin banget, tiap malam pas dia tidur, wajah yang muncul di pikirannya itu wajah Rion sama Ibu. Dia lagi berjuang, Rion. Dia lagi berusaha sekuat tenaga buat pulang ke sini."

Rion mengusap matanya dengan punggung tangan lalu menatap Aaron dengan tatapan yang sangat menyayat hati. "Rion cuma berharap Ayah bisa ketemu Rion sekarang. Rion mau bantu Ayah kalau Ayah lagi kesusahan. Ibu selalu bilang kalau Ibu kuat karena ada Rion, dan Rion juga jadi kuat karena ada Ibu. Kalau Ayah sendirian di sana, Ayah pasti nggak punya siapa-siapa yang bisa bikin Ayah kuat. Rion mau jadi orang yang bikin Ayah kuat, Om."

Isakan Rion kembali pecah dengan lebih hebat. "Tapi Rion masih kecil. Rion nggak bisa cari Ayah. Rion takut kalau Ayah makin jauh dan makin tersesat di sana."

Aaron tidak bisa menahannya lagi. Ia segera menarik Rion ke dalam pelukannya dan mendekap tubuh kecil itu dengan sangat erat. Air mata Aaron akhirnya jatuh membasahi bahu seragam Rion.

Di tengah kesunyian taman yang mulai menggelap, Aaron berbisik di dalam hati, ia berjanji tidak akan membiarkan Rion menunggu lebih lama lagi. Labirin itu akan segera berakhir dan ia akan memastikan Rion tidak akan pernah merasa sendirian lagi mulai saat ini.

Lampu lobi yang terang benderang menyambut kedatangan Aaron dan Rion saat mereka melangkah masuk. Suasana gedung itu sedikit lebih tenang dari biasanya dan hanya ada beberapa penghuni yang tampak berlalu-lalang. Aaron menghentikan langkahnya tepat di depan pintu lift karena ia merasa sangat berat untuk melepaskan genggaman tangan kecil yang terasa begitu pas di jemarinya.

Sebelum Rion melangkah masuk ke dalam kotak besi itu, Aaron merogoh saku dalam jasnya. Ia mengeluarkan sebuah gelang kain kepang berwarna abu hitam, sebuah benda sederhana namun terlihat

sangat kokoh. Aaron kemudian berjongkok demi menyeimbangkan tingginya dengan Rion. Ia menatap lekat mata bulat yang kini sudah tidak lagi menangis, meski masih menyisakan jejak kemerahan yang tipis.

"Rion, Om punya sesuatu buat kamu," ucap Aaron dengan lembut sambil menunjukkan gelang tersebut di telapak tangannya. "Ini hadiah. Kamu jaga baik-baik sampai kita ketemu lagi nanti, ya?"

Mata Rion seketika berbinar terang dan rasa sedihnya seolah tersapu bersih oleh rasa antusias yang meluap. "Beneran? Om beneran bakal temuin Rion lagi nanti?"

Aaron tersenyum tipis. Ia meraih tangan mungil Rion dan dengan telaten memasangkan gelang itu di pergelangan tangan bocah itu. "Iya, Om janji kita bakal ketemu lagi. Kalaupun nanti kita ada di tempat yang jauh banget, Om pasti bakal cari Rion. Om nggak akan biarin Rion sendirian lagi."

Rion memperhatikan gelang itu dengan saksama dan mengelusnya perlahan sebelum akhirnya ia melompat kecil karena kegirangan. Tanpa diduga, Rion menghambur ke pelukan Aaron dan memeluk leher pria itu dengan sangat erat seolah sedang memberikan seluruh kepercayaannya pada pria itu.

"Rion janji bakal jaga gelang ini sampai kita ketemu lagi, Om!" seru Rion dengan suara khas anak kecilnya yang membuat hati Aaron bergetar hebat.

Aaron mengusap kepala Rion sambil menghirup aroma bayi yang menenangkan dari rambut anak itu.

"Anak pintar," bisiknya dengan suara yang hampir tidak terdengar.

Namun sebelum Rion melepaskan pelukannya, ia sedikit menjauhkan wajahnya dan menatap mata Aaron dengan ekspresi yang sangat serius. "Om... waktu itu di halte bus, Om bilang mau ketemu seseorang buat minta maaf. Apa Om sudah berhasil minta maaf sama orang itu?"

Aaron tertegun sejenak. Ia teringat kembali pada percakapan mereka

di halte saat hujan turun dengan deras, saat ia masih merasa tersesat dalam egonya yang beku. Ia menatap Rion dengan lembut lalu mengangguk pelan.

"Sudah, Rion. Om sudah minta maaf."

"Terus, dimaafin nggak?" tanya Rion dengan nada penasaran.

Aaron kembali tersenyum tipis, "Sepertinya begitu. Jalannya jadi terasa jauh lebih mudah sekarang. Dan itu semua berkat kamu, Rion."

Rion tampak sangat senang hingga ia menepuk-nepuk bahu Aaron seolah sedang memberikan apresiasi. "Bagus kalau gitu! Om jangan nakal lagi ya? Jangan bikin orang itu sedih lagi. Kata Ibu, kalau kita buat kesalahan yang sama dua kali, itu artinya kita nggak belajar. Om harus jadi orang baik terus supaya bisa main lagi sama Rion!"

Aaron terkekeh pelan meski matanya sedikit memanas mendengar nasihat bijak yang keluar dari bibir mungil putranya sendiri. "Iya, Om janji. Om nggak akan ulangi kesalahan yang sama lagi."

"Janji ya? Semoga kita bisa ketemu lagi secepatnya! Rion mau pamer mainan baru Rion nanti!" seru Rion dengan semangat yang tinggi.

Saat pintu lift terbuka, Rion melepaskan pelukannya dan berlari masuk dengan ceria. Ia berdiri di tengah lift sembari menekan tombol lantai atas, lalu berbalik tepat sebelum pintu benar-benar tertutup rapat. Ia melambaikan tangan kecilnya dengan bertenaga ke arah Aaron.

"Sampai jumpa lagi, Ayah!"

Suara itu bergema dan memantul di dinding lobi yang sunyi. Aaron mematung di posisinya dengan napas yang seolah tertahan di kerongkongan. Kata ayah yang keluar begitu tulus, begitu ringan, dan menusuk hingga ke dalam hatinya.

Aaron menatap pintu lift yang sudah tertutup rapat dengan pandangan yang kosong. Di dalam hatinya, sebuah pertanyaan besar muncul dan menghantuinya.

Setelah mengetahui fakta yang sesungguhnya nanti, apakah kamu tetap

akan memanggilku dengan sebutan itu, atau justru kamu akan membenciku, Rion?

Author's Note:

Sedikit klarifikasi ya, kenapa Aaron gabisa segamblang itu buat langsung ngaku kalau dia ayahnya Rion, meskipun sekarang dia udah punya strong suspicion bahkan bukti personal yang cukup jelas.

1. Dari sudut pandang Aaron sendiri, bukti yang dia pegang itu masih bersifat personal, tapi belum "aman" secara faktual. Tanpa bukti tertulis atau sesuatu yang bisa divalidasi seperti tes DNA, pengakuan itu masih bisa dengan mudah disangkal. Apalagi setelah Seren tau kalau Aaron sempat amnesia, posisi Aaron makin lemah. Seren juga gak akan serta merta ikut mengakui sesuatu yang secara hukum dan fakta belum solid.

2. Aaron masih belum sepenuhnya mengingat kejadian masa lalu. Obat yang dia konsumsi selama ini punya efek besar, dan meskipun dia udah mulai *stop*, ingatannya belum balik sepenuhnya. Dia sendiri belum bisa memastikan apa yang benar-benar terjadi, dan Aaron bukan tipe orang yang mau ngaku sesuatu sebesar itu dalam kondisi ingatan yang masih blur.

3. Setelah kejadian hampir disuntik dengan cairan pink itu, Aaron sadar bahwa ada banyak orang yang mau menjatuhkan dia, *especially* setelah Dominic meninggal. Di titik ini, naluri protektifnya jalan. Dia takut kalau ambil keputusan terlalu cepat, Seren dan Rion justru bisa jadi target. Makanya dia milih buat tahan dulu, cari tahu siapa dalang di balik semua ini. Secara garis besar dia udah curiga ke Catherine dan Lin, tapi *he doesn't have the full picture yet.*

Jadi yes, jalannya memang rumit, tapi bukan tanpa arah. Aaron pengen pengakuan itu terjadi dengan matang dan bertahap, entah ke Seren atau ke Rion. *He wants to make sure that when he finally speaks, it won't put the people he cares about in danger.*

Trust the process ya yorobunnn~

51.

☆☆☆

Hari yang telah lama ditunggu-tunggu itu akhirnya tiba. Kota Shenzhen menyambut Aaron dan Seren dengan deretan gedung pencakar langit yang seolah menembus awan. Selama tiga hari ini,

dunia seolah menyempit bagi keduanya. Hari-hari itu hanya berisi barisan angka, presentasi yang mendetail, serta negosiasi yang melelahkan.

Mereka menginap di The St. Regis Shenzhen, salah satu hotel tertinggi di kota itu yang menawarkan pemandangan cakrawala tanpa batas. Aaron dan Seren menempati Presidential Suite di lantai sembilan puluh dengan kamar yang berbeda. Meski tinggal di lantai yang sama, mereka hampir tidak pernah bertemu di luar urusan pekerjaan. Kamar Seren telah berubah menjadi sebuah kantor satelit yang dipenuhi tumpukan cetak biru proyek dan jadwal pertemuan yang terus berubah setiap jamnya.

Setiap pagi selalu dimulai tepat pukul enam. Mereka langsung menuju lokasi proyek di distrik Nanshan, sebuah kompleks bangunan multifungsi yang pengerjaannya sempat terhenti selama beberapa tahun. Di sana, mereka tidak hanya meninjau konstruksi fisik, tetapi juga harus menghadapi belasan kontraktor lokal dan tim arsitek yang ambisius.

Pada hari pertama, fokus mereka sepenuhnya terserap pada inspeksi lapangan dan audit teknis yang mendalam. Aaron menunjukkan sisi ketelitiannya yang luar biasa. Ia memeriksa setiap detail struktur hingga membuat tim teknis di Shenzhen berkeringat dingin menghadapi tuntutannya yang sangat tinggi.

Memasuki hari kedua, tekanan meningkat menjadi jauh lebih melelahkan. Mereka mengadakan maraton pertemuan dengan para investor besar dari Tiongkok dan Singapura. Momen makan siang dan makan malam bukan lagi digunakan untuk menikmati hidangan lezat, melainkan telah beralih menjadi meja negosiasi yang panas. Seren harus duduk di samping Aaron dengan sigap demi menerjemahkan poin-poin krusial dan mencatat setiap kesepakatan kecil yang muncul di tengah perdebatan.

Lalu pada hari ketiga, agenda beralih pada penandatanganan nota kesepahaman dengan konsorsium bank internasional. Tekanan di dalam ruangan rapat terasa sangat pekat dan menyesakkan. Aaron menuntut kesempurnaan dari setiap dokumen yang telah disiapkan oleh Seren, memastikan tidak ada satu celah pun yang bisa merugikan perusahaan.

Selama tiga hari yang intens ini, percakapan mereka murni bersifat profesional. Tidak ada lagi bahasan mengenai masa lalu atau perasaan yang sempat tersingkap. Aaron kembali menjadi sosok pemimpin yang otoriter serta perfeksionis, sementara Seren menjelma menjadi sekretaris yang sangat efisien.

Namun, di balik sikap profesional yang kaku itu, ada rasa lelah yang luar biasa yang mulai menggerogoti keduanya. Seperti saat ini, ketika mereka berada di dalam lift yang sama setelah menyelesaikan pertemuan larut malam.

Aaron hanya mampu menatap pantulan wajah Seren di dinding lift yang mengilap tanpa berani berucap apa pun. Ia bisa melihat dengan jelas kantung mata di wajah cantik sekretarisnya itu dan muncul rasa ingin melindungi yang tertahan kuat di balik dadanya.

Seren sendiri merasa jiwanya seperti mesin yang terus dipaksa bekerja. Ia hanya fokus menatap layar tablet dan berkas di tangannya. Ia sengaja menenggelamkan diri sepenuhnya ke dalam pekerjaan agar tidak perlu memikirkan betapa sebentarnya lagi sisa waktu yang ia miliki di perusahaan ini sebelum ia benar-benar melangkah pergi untuk selamanya.

"Akhirnya selesai juga," gumam Aaron dengan suara yang terdengar berat karena kelelahan yang menumpuk selama tiga hari terakhir.

Seren yang berdiri di sampingnya melirik pelan sembari mencoba merapikan anak rambut yang menghalangi wajahnya. "Benar, Pak. Saya tidak menyangka audit dan negosiasi dengan investor lokal bakal serumit ini. Tapi syukurlah semuanya lancar, jadi kita masih bisa pulang besok pagi."

Aaron terdiam dan alisnya bertaut rapat. Di dalam benaknya, ia mengutuk jadwal yang molor karena proyek raksasa ini menyita seluruh waktunya. Padahal ia sudah menyiapkan *itinerary* untuk mereka berdua di Shenzhen, namun semuanya sirna ditelan pekerjaan. Ia merasa jengkel pada keadaan yang seolah memaksanya untuk segera mengakhiri kebersamaan mereka.

Denting lift menyadarkan Aaron dari lamunannya. Mereka melangkah keluar secara bersamaan menuju arah kamar yang

berbeda. Saat Seren sudah memegang kartu akses kamarnya, Aaron mendadak berhenti. Ia berdehem keras demi memecah kesunyian lorong yang sepi.

"Seren."

Seren menoleh dengan cepat sementara kartu akses masih menggantung di tangannya. "Iya, Pak? Apa ada yang tertinggal?"

Aaron membuang pandangan ke arah jendela besar di ujung lorong yang menampilkan kerlip lampu kota Shenzhen yang indah. Jakunnya bergerak naik dan turun karena ia mendadak merasa jauh lebih gugup menghadapi Seren daripada menghadapi sepuluh investor besar tadi siang.

"Kamu keberatan nggak kalau kita nggak pulang besok?" tanya Aaron dengan cepat, nyaris tanpa jeda. Ia kembali menatap Seren dan mencoba menyembunyikan tangannya yang sedikit gemetar di dalam saku celana.

"Maksud saya, saya ingin mengajak kamu ke Shanghai. Jalan-jalan sebentar sebelum kamu benar-benar resign. Tapi kalau kamu tetap mau pulang ke Jakarta besok, ya nggak apa-apa. Saya nggak maksa."

Hening sejenak menyelimuti mereka. Aaron menahan napas dan merasa bodoh dengan tawarannya yang tiba-tiba itu. Ia sudah bersiap untuk ditolak dan membayangkan Seren akan mencari berbagai alasan untuk tetap pulang. Namun di luar dugaan, sebuah senyuman tipis merekah di wajah Seren. Itu adalah senyum yang selama tiga hari ini hilang tertimbun dokumen.

"Tentu saja, Pak," jawab Seren lembut. "Saya tidak keberatan. Shanghai terdengar seperti ide yang bagus untuk merayakan keberhasilan proyek ini."

Aaron terpaku di tempatnya. Jantungnya yang tadi berdegup kencang karena cemas, kini berdegup karena perasaan lega yang meluap-luap. "Oke. Kalau begitu saya minta tim logistik buat batalin tiketnya sekarang. Kamu sekarang istirahat aja, kita berangkat besok siang."

Seren mengangguk lalu masuk ke dalam kamarnya. Di balik pintu yang sudah tertutup, Seren menyandarkan punggungnya sambil memegang dadanya yang berdebar kencang. Sementara itu di lorong hotel, Aaron mengepalkan tangannya sebagai bentuk kemenangan kecil. Shanghai akan menjadi panggung terakhirnya untuk meyakinkan wanita itu agar tidak pernah pergi dari sisinya lagi.

☆☆☆

Aaron sama sekali tidak main-main dengan ucapannya. Alih-alih menggunakan maskapai komersial biasa, ia justru menyewa sebuah jet pribadi mewah untuk penerbangan selama dua jam dari Shenzhen menuju Shanghai. Di dalam kabin yang senyap dengan kursi kulit yang nyaman, Seren berkali-kali mengungkapkan rasa tidak enaknya.

"Pak, ini terlalu berlebihan untuk sekadar perjalanan bisnis," protes Seren dengan suara pelan sembari menatap interior pesawat yang dilapisi kayu mahoni yang mengilap.

"Ini bukan lagi perjalanan bisnis, Seren. Anggap saja ini kompensasi atas kerja keras kamu selama tiga hari terakhir," jawab Aaron dengan nada santai tanpa sedikit pun mengalihkan pandangan dari tablet di tangannya.

Setibanya di Shanghai, sebuah mobil hitam mewah sudah menjemput dan membawa mereka menuju Tomson Riviera, salah satu kompleks apartemen paling bergengsi di distrik Lujiazui yang menghadap langsung ke arah Sungai Huangpu. Aaron membawa Seren menuju unitnya yang berada di lantai empat puluh dua. Begitu pintu unit terbuka, Seren langsung disambut oleh pemandangan spektakuler kota Shanghai dari balik dinding kaca raksasa yang membentang luas.

Apartemen itu sangat lapang dengan desain modern yang maskulin. Namun suasana hangat itu mendadak berubah menjadi canggung saat Aaron meletakkan koper mereka di lorong. Aaron menghela napas panjang, matanya menyapu ruangan yang sunyi itu. Ia baru saja menyadari sesuatu yang sangat krusial.

"Apartemen ini memang sangat luas, tapi..." Aaron menjeda kalimatnya sejenak dan tampak sangat ragu untuk melanjutkan.

Seren yang berdiri di sampingnya menelan ludah dengan susah payah, firasatnya mulai bekerja dengan cepat. "Tapi apa, Pak?"

Aaron menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal, sebuah gestur yang hanya ia lakukan saat merasa sangat salah tingkah di depan orang lain. "Kamarnya cuma satu."

Seren tertegun di tempatnya berdiri, matanya membelalak kecil karena terkejut. "Hanya satu? Tapi apartemen sebesar ini... bagaimana mungkin, Pak?"

"Sebenarnya ada dua kamar," potong Aaron cepat, sebelum Seren berpikir macam-macam. "Tapi kamar yang satunya sudah saya ubah jadi ruang kerja pribadi. Nggak ada tempat tidur di sana, cuma ada rak buku, meja, sama perangkat komputer."

Hening seketika menyelimuti mereka berdua di tengah ruangan mewah itu. Bayangan harus berbagi ruang pribadi yang sangat intim mulai memenuhi kepala Seren dan membuatnya merasa tidak nyaman.

"Lalu... saya tidur di mana, Pak?" tanya Seren dengan suara yang sedikit pasrah.

Aaron menatap sofa panjang di ruang tengah lalu beralih menatap pintu kamar utamanya yang masih tertutup.

"Tentu saja kamu tidur di kamar utama. Saya bisa tidur di ruang kerja atau di sofa ini," jawab Aaron meskipun dalam hatinya ia tahu bahwa sofa itu tidak akan pernah nyaman untuk punggungnya yang sering mengalami sakit.

Seren masih mematung di tengah ruang tamu, matanya menatap sofa panjang yang tadi ditunjuk oleh Aaron. Rasa tidak enak mulai menggerogoti hatinya.

"Pak, saya serius. Lebih baik Bapak saja yang tidur di kamar utama. Ini kan apartemen Bapak, dan itu tempat tidur Bapak sendiri. Saya bisa tidur di sofa ini, ukurannya cukup besar kok untuk saya."

Aaron tidak langsung memberikan jawaban atas penolakan Seren. Dengan gerakan yang terlihat ringan bagi pria setinggi hampir dua

meter itu, ia menyambar koper miliknya dan koper milik Seren sekaligus. Otot lengan pria itu tampak menegang di balik kemeja tipisnya saat ia menjinjing kedua koper itu dengan sangat mudah, seolah benda-benda itu tidak lebih berat daripada sebuah bantal.

"Pak, biar saya saja yang membawa kopernya!" seru Seren sambil mencoba meraih pegangan kopernya kembali.

"Diam dan jalan saja, Seren. Jangan membantah," potong Aaron cepat. Ia terus melangkah masuk ke lorong menuju kamar utama tanpa menoleh sedikit pun. Ia meletakkan koper Seren tepat di samping tempat tidur king size yang tertutup sprei satin berwarna gelap, sementara kopernya sendiri ia biarkan tergeletak di dekat pintu kamar.

Seren menyusul masuk ke dalam kamar yang sangat luas itu dengan raut wajah yang masih penuh rasa sungkan. "Pak, saya benar-benar merasa tidak enak. Saya ini karyawan Bapak, mana mungkin saya menempati kamar utama sementara atasan saya harus tidur di sofa? Secara logika, itu sama sekali tidak masuk akal."

Aaron berbalik dengan tiba-tiba hingga tubuhnya yang tinggi menjulang menghalangi jalan keluar bagi Seren. Hal itu membuat Seren harus mendongak cukup jauh hanya untuk bisa menatap matanya. Dan pada saat itulah rentetan alasan Aaron dimulai dengan sangat lancar.

"Dengar, Seren. Tolong simpan dulu logika atasan dan karyawan itu di laci meja kerja kamu di Jakarta, karena sekarang kita lagi di Shanghai," ucap Aaron mulai mengoceh panjang lebar. "Pertama, sofa di depan itu didesain desainer Italia ternama dengan busa yang padat. Punggung saya sudah terbiasa tidur di tempat seperti itu. Kedua, kamu itu wanita yang butuh privasi jauh lebih banyak daripada saya. Di kamar ini ada kamar mandi dalam dan lemari luas, jadi kamu bisa ganti baju tanpa harus takut saya lewat. Saya nggak mau kamu repot bawa handuk dan baju ganti keluar masuk lorong cuma karena saya yang tidur di sini. Mengerti?"

Seren baru saja hendak membuka mulutnya untuk menyanggah, namun Aaron langsung memotong kalimatnya lagi tanpa ampun.

"Dan jangan sekali-kali kamu bilang mau tidur di sofa saja. Tubuh kamu memang kecil, Seren, tapi kalau kamu tidur di sofa dengan posisi meringkuk semalaman, besok pagi leher kamu pasti kaku dan kamu bakal mengeluh sakit sepanjang kita jalan-jalan di Shanghai. Saya nggak mau jadwal perjalanan saya rusak cuma karena sekretaris saya encok, paham? Belum lagi AC di ruang tengah itu sentral, kalau malam rasanya jauh lebih dingin daripada di kamar ini yang suhunya bisa kamu atur sendiri. Saya nggak mau kamu jatuh sakit cuma karena ego 'nggak enak' kamu itu."

Seren tercengang. Ia belum pernah mendengar Aaron bicara sepanjang itu dalam satu tarikan napas tanpa sedikit pun membahas soal angka, grafik, ataupun pergerakan saham.

"Lalu bagaimana dengan Bapak? Bapak sangat tinggi dan sofa itu tidak akan mungkin muat untuk kaki Bapak yang panjang," balas Seren yang tetap tidak mau kalah begitu saja.

Aaron berkacak pinggang, matanya menatap ke arah kamar mandi sejenak lalu kembali menatap ke arah Seren. "Saya bisa menekuk kaki sendiri. Atau kalau memang benar-benar nggak muat, saya tinggal pindah ke ruang kerja karena ada karpet bulu yang tebal di sana. Pokoknya kamu harus tetap di sini, nggak ada perdebatan lagi. Jangan coba-coba menyeret koper kamu keluar lagi setelah saya tutup pintu ini."

Aaron menjeda sejenak, napasnya sedikit memburu. "Di dalam lemari sudah ada jubah mandi bersih, handuk baru, sama pemanas air kalau kamu mau menyeduh teh. Semua perlengkapan mandi sudah tersedia di atas meja wastafel. Gunakan saja semuanya seolah ini rumah kamu sendiri."

Seren terdiam seribu bahasa karena ia telah kehilangan kata-kata untuk mendebat pria yang mendadak menjadi sangat cerewet ini. Ia hanya bisa terpaku menatap Aaron yang mulai melepaskan kancing manset kemejanya dengan gerakan yang sedikit gusar, seolah-olah pria itu sedang berusaha mendinginkan kepalanya yang panas akibat perdebatan barusan.

"Terima kasih, Pak, atas perhatiannya yang... sangat mendetail ini," bisik Seren akhirnya dengan nada yang sedikit menyindir.

Aaron hanya mendengus pelan, namun ada sedikit rona merah di ujung telinganya yang tidak bisa ia sembunyikan sepenuhnya. Sebelum ia melangkah keluar dari kamar, ia sempat berhenti sejenak. "Jangan lupa kunci pintu kalau kamu masih merasa saya ini ancaman buat kamu. Saya bakal di luar dan nggak akan masuk, kecuali apartemen ini kebakaran."

Pintu kamar kemudian ditutup secara perlahan dengan bunyi yang terdengar pelan. Seren terduduk di tepi ranjang yang empuk sembari menghirup aroma maskulin milik Aaron yang masih tertinggal di dalam ruangan itu. Ia baru menyadari bahwa di balik sikap cerewet dan otoriter pria itu barusan, Aaron sebenarnya hanya sedang merasa sangat khawatir terhadap kondisinya.

☆☆☆

Keheningan malam di Shanghai terasa begitu pekat di lantai empat puluh dua. Di dalam kamar utama, Seren berbaring telentang di atas tempat tidur king size milik Aaron. Harum maskulin dari sprei satin itu terus merasuki indranya tanpa ampun, namun matanya tetap terjaga dengan lebar menatap langit-langit kamar yang temaram.

Ia berguling ke kanan lalu ke kiri demi mencoba mencari posisi nyaman yang tak kunjung ia temukan. Pikirannya melayang jauh ke Jakarta, ke sebuah apartemen kecil di mana Rion mungkin sedang tertidur lelap sambil memeluk guling kesayangannya. Seren bertanya-tanya di dalam hati apakah anaknya sudah meminum susu atau apakah bocah itu sedang merindukannya saat ini.

Namun bayangan Rion segera berganti dengan rentetan perlakuan Aaron yang terasa sangat janggal baginya belakangan ini. Semua itu berputar secara berulang-ulang seperti kaset rusak di kepalanya sehingga membuatnya merasa sesak. Selama ini, ia menganggap Aaron sebagai sosok antagonis dalam hidupnya, namun melihat kerapuhan pria itu belakangan ini, ia mulai bertanya-tanya. Jika nanti ia benar-benar pergi, apakah Aaron akan kembali ke kegelapan yang sama atau apakah obat-obatan dosis tinggi akan kembali menjadi satu-satunya pelarian pria itu.

Di sisi lain tembok, di ruang tengah yang hanya diterangi kerlip lampu gedung dari luar jendela, Aaron merebahkan tubuh tingginya

di atas sofa. Kaki panjangnya terpaksa menekuk karena sofa itu tidak cukup menampung tubuh raksasanya dengan sempurna. Ia menjadikan lengan kanannya sebagai tumpuan kepala sementara matanya menatap kosong ke arah langit-langit yang gelap.

Pikirannya sangat bising. Ingatannya tentang taman sore itu, saat Rion menangis menanyakan keberadaan ayahnya, terus menghujam ulu hati Aaron tanpa henti. Rasa sakitnya terasa lebih nyata daripada luka fisik mana pun yang pernah ia alami. Aaron merasa sangat frustrasi karena kepingan ingatan enam tahun lalu itu seolah sengaja bersembunyi di balik kabut tebal di kepalanya.

Ia sangat membutuhkan alasan kuat untuk menahan Seren agar tidak pergi. Ia ingin sekali berteriak bahwa Rion adalah darah dagingnya sendiri dan ia ingin memiliki bukti biologis yang sah untuk menjaga mereka berdua selamanya. Namun kenyataannya, ia tidak memiliki apa-apa selain kemiripan fisik yang ia tunjukkan pada anak-anak di sekolah saat itu. Tanpa bukti yang kuat, ia merasa tidak memiliki hak sedikit pun untuk menghalangi keputusan Seren yang ingin pergi meninggalkannya.

Kegusaran itu akhirnya membuatnya tidak tahan lagi. Aaron bangkit dari sofa dengan gerakan gusar lalu berjalan mendekati dinding kaca setinggi langit yang menghadap langsung ke arah Sungai Huangpu. Lampu-lampu gedung di seberang sana mulai padam satu per satu dan menyisakan kesunyian yang semakin mencekam.

Ia menyandarkan dahinya di permukaan kaca yang terasa sangat dingin sembari memejamkan mata sejenak sebelum menatap pantulan dirinya sendiri yang tampak kusam. Ia mulai menyadari bahwa semua kekacauan ini bukan sekadar nasib buruk belaka. Ada tangan-tangan yang berusaha menjatuhkannya dan memastikan dirinya tidak pernah mengingat kembali masa lalunya.

Hatinya terasa sangat tidak tenang meskipun Seren ada bersamanya di unit yang sama. Justru karena Seren ada di sini, nyawa wanita itu kini menjadi taruhan yang jauh lebih besar. Ia pun mengambil ponsel dari atas meja marmer dan jemarinya bergerak cepat menelusuri daftar kontak hingga berhenti di satu nama yaitu Haris.

Aaron menekan tombol panggil dan hanya dalam dua dering saja,

suara khas Haris terdengar dari seberang sana, membelah kesunyian malam di Shanghai.

"Aku butuh bantuanmu, Haris."

Pagi itu, udara Shanghai terasa menusuk hingga ke tulang. Namun langit yang biru bersih memberikan kesan segar yang kontras dengan suasana hati yang masih diliputi sisa ketegangan Shenzhen. Di dalam apartemen lantai empat puluh dua, kesibukan tumpukan dokumen dan dering ponsel yang bising kini telah digantikan oleh kesunyian yang lebih intim saat mereka bersiap di ruang masing- masing.

Aaron keluar dari ruang kerja dengan penampilan yang mampu menghentikan detak jantung siapa pun yang melihatnya. Ia mengenakan mantel panjang berwarna abu-abu yang jatuh dengan struktur sempurna pada bahunya yang lebar, membingkai tubuh jangkungnya dengan sangat rapi. Di baliknya, sebuah turtleneck putih melekat bersih, memberikan kesan elegan namun tetap hangat. Celana hitam berpotongan lurus menyempurnakan siluet kakinya yang jenjang, ditopang oleh sepatu kulit hitam yang mengilap. Sebuah jam tangan perak melingkar di pergelangan tangannya, benda yang sama yang sering ia sentuh saat sedang dilanda kegusaran.

Tak lama kemudian, pintu kamar utama terbuka. Seren keluar dengan penampilan yang jauh berbeda dari biasanya. Ia mengenakan jaket cokelat dengan lapisan bulu lembut yang menggantung santai di bahunya. Di dalamnya, rajutan krem bermotif halus menghadirkan sentuhan lembut yang menyatu dengan celana denim gelap berpotongan lebar. Sepatu bot putih bertumit sedang menutup tampilannya dengan kesan bersih dan modern. Seren melangkah tanpa tergesa, tampak sangat nyaman dengan dirinya sendiri di tengah suasana dingin itu.

Aaron terdiam sejenak, matanya menatap Seren dari ujung rambut hingga ujung kaki. Baru kali ini ia melihat sekretarisnya mengenakan pakaian sesantai itu, jauh dari kesan formal kantor yang biasanya membungkus wanita itu dalam profesionalitas yang kaku.

"Pak," Seren memecah keheningan sambil merapikan tasnya. "Hari ini

kita sebenarnya mau ke mana? Sepertinya tempat yang akan kita kunjungi cukup formal ya, kalau melihat penampilan Bapak."

Aaron hanya tersenyum tipis, sebuah ekspresi yang jarang sekali ia tunjukkan. "Ikut saja. Saya punya tempat yang menurut saya paling cocok untuk kita kunjungi hari ini. Tempat di mana semua beban pikiran bisa kita tinggal sebentar."

Seren mengangguk mantap meski rasa penasaran mulai menggelitik hatinya. Tak lama kemudian sebuah mobil hitam mewah sudah menunggu mereka di lobi apartemen. Perjalanan memakan waktu sekitar tiga puluh menit membelah jalanan Shanghai yang mulai ramai. Di sepanjang jalan Seren berpikir keras. Ia melirik pantulan dirinya di jendela mobil lalu melirik ke arah Aaron. Pakaian Aaron tampak sangat mahal dan berkelas, membuatnya berpikir apakah mereka akan pergi ke pertemuan rahasia dengan pejabat tinggi atau makan siang di gedung bersejarah di tepi The Bund.

Namun, arah mobil itu terasa aneh karena mereka tidak menuju pusat distrik bisnis. Mobil terus melaju ke pinggiran kota yang lebih luas dan terasa lebih ramai dengan dekorasi warna-warni dari kejauhan. Begitu mobil berhenti dan pintu dibuka oleh petugas, Seren keluar dengan langkah ragu. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan sementara matanya menyapu kerumunan orang yang mengenakan topi lucu dan membawa balon. Ia merasa dunianya seolah berputar seratus delapan puluh derajat.

Seren menatap Aaron yang masih berdiri tegap dengan mantel abu abu mahalnya, lalu kembali menatap ke arah gerbang raksasa yang dipenuhi oleh berbagai karakter kartun. Mulutnya menganga sempurna sementara matanya mengerjap berkali-kali seolah sedang bermimpi di siang bolong. Ia menatap Aaron untuk kesekian kalinya, kali ini dengan tatapan yang menuntut sebuah penjelasan logis.

"Pak," Seren bersuara dengan nada yang hampir hilang karena terlalu terkejut. "Kenapa... kenapa Anda mengajak saya ke Disneyland?!"

Aaron berdehem keras demi mengusir kecanggungan yang seolah mencekik lehernya."Itu... kamu nggak suka tempat kayak gini, ya? Kalau kamu merasa ini terlalu kekanak-kanakan, kita bisa pergi ke tempat lain sekarang juga," ucap Aaron dengan cepat. Matanya

melirik ke arah lain demi menghindari tatapan orang-orang di sekitar mereka.

Namun, tidak ada jawaban yang keluar dari bibir Seren.

Aaron mengerutkan dahi karena merasa cemas jika ia baru saja menyinggung perasaan wanita itu. Ia memberanikan diri melirik ke arah samping dan seketika ia terpaku di tempatnya. Seren membeku dengan kedua tangan yang tergenggam erat di depan dada. Matanya yang bulat kini berkaca kaca dan memantulkan bayangan kastil Enchanted Storybook yang menjulang megah di kejauhan.

"Seren?" Aaron menepuk bahu Seren dengan sangat pelan. "Seren, kamu baik-baik saja?"

Seren menoleh perlahan dan saat itulah setetes air mata jatuh membasahi pipinya yang kemerahan akibat udara dingin. Ia tidak menghapusnya, justru ia langsung mencengkeram lengan mantel Aaron dengan sangat kuat.

"Pak, Bapak tidak tahu betapa senangnya saya sekarang," suara Seren bergetar, nadanya penuh dengan kegembiraan yang meluap-luap. "Ini adalah tempat impian saya sejak kecil. Dulu saya sering melihat brosur Disneyland dan berjanji pada diri sendiri kalau suatu saat saya harus ke sini. Saya pikir itu hanya akan menjadi mimpi yang saya lupakan seiring saya tumbuh dewasa dan harus menghadapi kerasnya dunia kerja. Tapi sekarang saya benar-benar berdiri di sini!"

Aaron tertegun menyaksikan pemandangan itu. Ia tersenyum tipis, merasa bangga dan terharu karena melihat kebahagiaan di wajah wanita itu. Ia meletakkan tangannya di atas tangan Seren yang masih mencengkeram lengannya dengan erat.

"Khusus hari ini, semuanya terserah kamu, Seren," ujar Aaron dengan lembut sambil menatap tepat ke mata Seren yang masih basah. "Apa pun yang ingin kamu lakukan dan ke mana pun kamu ingin melangkah, saya akan mengikuti kamu. Saya akan jadi asisten kamu hari ini."

Seren terhenti sejenak lalu menatap Aaron dengan tatapan tidak percaya. "Serius, Pak? Anda tidak akan mengeluh kalau saya minta

antre lama atau mau foto di depan kastil berkali-kali?"

Aaron tertawa kecil hingga suara baritonnya terdengar sangat hangat di tengah hiruk-pikuk taman bermain tersebut. "Iya, saya janji. Anggap saja saya bukan atasan kamu hari ini. Biarkan keajaiban tempat ini yang memimpin jalan kita."

Seren tersenyum lebar, sebuah senyuman yang sanggup membuat jantung Aaron berdegup dua kali lebih cepat. Tanpa sadar Seren menarik tangan Aaron dan membawanya berlari kecil menuju loket pemeriksaan tiket. "Kalau begitu ayo cepat, Pak! Kita harus coba wahana paling seru sebelum antreannya makin panjang!"

Aaron membiarkan dirinya ditarik oleh wanita itu. Mantel mahalnya berkibar ditiup angin dan sepatu bot kulitnya menginjak jalanan taman bermain dengan sangat ringan. Di detik itu Aaron sadar bahwa melihat kebahagiaan di wajah Seren adalah "proyek" paling berharga yang pernah ia kerjakan sepanjang hidupnya.

Author's Note:
FYI, gambar di bawah ini adalah *reference* outfit Aaron & Seren pas ke Disneyland. Aku takut deskripsiku kurang kebayang, *so here's the visual* 🧐

Pic from Pinterest, for visualization only!

Outfit Aaron:

Outfit Seren:

LENORE

52.

☆☆☆

Suasana di dalam toko souvenir Avenue M Arcade dipenuhi oleh aroma harum permen karamel yang manis dan tumpukan boneka yang menggunung hingga ke langit-langit. Aaron melangkah masuk

dengan aura dominan yang kuat seolah sedang bersiap untuk mengakuisisi seluruh isi toko tersebut.

"Kita butuh ini," ucap Aaron pendek, matanya menyisir rak-rak *headband* yang berderet rapi. "Pilih yang paling lucu, Seren. Kita harus keliatan kayak pengunjung normal supaya nggak ada yang curiga kalau kita lagi perjalanan bisnis."

Seren meremas ujung jaketnya karena merasa sedikit canggung berada di sana. "Pak, sebenarnya ini tidak wajib. Tidak apa-apa kalau Bapak tidak mau membelinya. Saya tahu ini bukan selera Bapak."

Aaron tidak merespons keberatan itu. Tangannya yang besar meraih sebuah bando telinga Minnie Mouse dengan pita merah polkadot yang berkilauan cantik. Tanpa aba-aba, ia melangkah mendekat hingga membuat jarak di antara mereka terkikis habis. Dengan gerakan yang sangat hati-hati, ia menyampirkan bando itu di antara helai rambut Seren yang lembut.

Aaron mundur satu langkah lalu menyipitkan matanya untuk menyelidiki hasil karyanya. Tatapannya tertuju pada wajah Seren yang masih tertegun ke arahnya.

"Lucu," gumamnya pelan. "Kita ambil satu."

Aaron kembali berbalik dan berpura-pura sibuk melihat gantungan kunci, padahal ia sedang mencoba sekuat tenaga untuk menenangkan degup jantungnya sendiri. Namun ketenangannya hanya mampu bertahan selama beberapa detik saja.

Ia merasakan sebuah tepukan ringan di bahunya yang lebar. Saat Aaron berbalik, ia menemukan Seren yang sedang berjinjit dengan wajah yang begitu dekat hingga Aaron bisa mencium aroma vanila yang manis dari rambut wanita itu. Sebelum Aaron sempat bereaksi, Seren menyampirkan sebuah bando Mickey Mouse klasik tepat di atas kepalanya.

"Kalau saya jadi Minnie Mouse, berarti Bapak harus jadi Mickey Mouse biar seimbang," ucap Seren dengan senyum jahil yang sangat manis.

Mata Aaron terbelalak sempurna. Ia mematung selama beberapa detik, merasakan benda itu melingkar di atas kepalanya yang mahal. Sepersekian detik kemudian, Aaron langsung membuang wajah ke arah rak boneka sementara sebelah tangannya naik menutupi setengah wajahnya yang kini sudah merah padam hingga ke leher.

Sial... jantungku, batin Aaron merutuk dalam hati.

Ia merasa seperti seorang remaja yang baru pertama kali diajak berkencan. Perasaan ini terasa jauh lebih mendebarkan daripada saat ia sedang mempertaruhkan jutaan dolar di bursa saham internasional.

Seren yang melihat reaksi Aaron langsung merasa tidak enak hati. Ia buru-buru meraih bando di kepala Aaron untuk melepaskannya. "Maaf, Pak! Saya lancang ya? Bapak tidak usah pakai kalau tidak mau, saya cuma bercanda tadi."

"Jangan!" seru Aaron sedikit lebih keras. Ia segera berbalik dan menahan tangan Seren, mencegah wanita itu mengambil kembali bando tersebut.

Aaron berdehem keras, berusaha mengatur ekspresi wajahnya menjadi datar kembali, meski telinganya masih semerah tomat matang. "Saya mau pakai ini kok. Serius. Saya suka. Lagipula, tadi saya bilang saya akan mengikuti semua mau kamu, kan?"

Aaron melepaskan tangan Seren lalu dengan canggung merapikan posisi telinga Mickey di kepalanya. Pria jangkung dengan mantel abu-abu elegan dan bando tikus hitam itu kini berdiri di sana, terlihat sangat kontras namun entah kenapa tampak sangat serasi saat bersisian dengan Seren.

"Ayo," ajak Aaron cepat sembari berjalan menuju kasir dengan langkah tergesa. "Kita harus segera keluar sebelum saya berubah pikiran."

☆☆☆

Langkah kaki mereka membawa keduanya menuju distrik Tomorrowland. Di sana, sebuah kubah raksasa berwarna putih

dengan desain melengkung yang elegan menaungi lintasan wahana paling ikonik di taman tersebut, yakni TRON Lightcycle Power Run. Suara raungan mesin digital dan jeritan pengunjung yang melesat secepat kilat terdengar menggema memenuhi udara Shanghai yang dingin.

Aaron melirik ke arah lintasan yang meliuk tajam di atas kepala mereka.

"Jadi, ada wahana tertentu yang ingin kamu naiki pertama kali?" tanyanya sambil tetap berusaha menjaga wibawa, meskipun bando Mickey Mouse di kepalanya sesekali goyang tertiup angin yang cukup kencang.

Seren tampak ragu sejenak, matanya menunjuk ke arah kubah besar itu. "Sebenarnya saya ingin naik itu, Pak. Tapi saya tidak yakin Bapak mau. Wahana itu cukup memicu adrenalin. Apa Bapak tidak keberatan?"

Aaron mendengus pelan. Ia menghentikan langkahnya dan menatap Seren dengan sebelah alis terangkat. "Apa kamu baru saja meremehkan saya, Seren? Kamu pikir cuma karena saya pakai mantel, saya nggak berani naik wahana ekstrem begini?"

Seren terkekeh melihat reaksi itu. "Bukan begitu, Pak. Saya hanya takut Bapak merasa pusing atau mual nantinya."

"Semua wahana paling ekstrem di sini pun bisa saya naiki dengan mata tertutup," balas Aaron dengan nada sombong, "Sebutkan saja apa pun yang kamu mau, dan saya akan bawa kamu ke sana tanpa perlu buang waktu di antrean reguler."

Aaron menunjukkan kartu digital di ponselnya yang membuktikan bahwa ia sudah membeli akses prioritas untuk semua wahana utama. Sebuah kemewahan yang membuat mereka bisa melewati kerumunan orang yang harus mengantre hingga berjam-jam.

"Baiklah kalau begitu. Mari kita naik TRON dulu mumpung kita belum makan siang. Saya tidak mau kita muntah jika naik ini setelah makan nanti," ujar Seren dengan semangat yang meluap.

"Keputusan cerdas. Ayo," jawab Aaron mantap.

Mereka melangkah masuk melalui jalur khusus yang jauh lebih lengang. Karena saat itu adalah akhir tahun, jalur akses khusus pun tetap memiliki sedikit antrean, namun mereka hanya butuh waktu sekitar lima belas menit untuk sampai ke platform keberangkatan. Suasana di dalam gedung sangat gelap dengan aksen lampu neon biru yang menyala, membuat mereka merasa benar-benar sedang berada di dalam dunia digital.

Aaron mulai menyadari sesuatu saat melihat pengunjung lain naik ke atas kendaraan yang berbentuk sepeda motor futuristik itu. Kendaraan tersebut mengharuskan pengendaranya merunduk sangat rendah dengan posisi punggung yang ditekan oleh pengaman mekanis.

"Seren," bisik Aaron saat mereka sudah berdiri tepat di depan barisan motor.

"Iya, Pak?"

"Apa menurut kamu motor ini cukup besar buat orang setinggi 194 sentimeter?" tanya Aaron dengan nada yang tiba-tiba sedikit cemas. Ia melihat motor itu tampak sangat mungil jika dibandingkan dengan kakinya yang sangat panjang.

Seren sekuat tenaga menahan tawa melihat kekhawatiran atasannya. "Bapak kan tadi bilang bisa naik dengan mata tertutup. Masa masalah ukuran motor saja sudah membuat Bapak bingung?"

Aaron hanya bisa mendengus kesal, mencoba memposisikan dirinya di atas kendaraan biru tersebut. Kakinya yang jenjang terpaksa menekuk secara maksimal hingga lututnya hampir menyentuh dagu, dan bando Mickey Mouse miliknya sudah tersimpan rapi di dalam tas Seren. Meski terlihat sangat kesulitan dengan ukurannya, Aaron tetap berusaha memasang wajah tenang di hadapan Seren.

"Bersiaplah, Seren," ucap Aaron saat pengaman punggung mulai mengunci tubuh mereka dengan bunyi yang kuat. "Jangan teriak terlalu keras tepat di telinga saya nanti."

Seren hanya tersenyum lebar sembari menggenggam stang motornya erat-erat. Ia sudah siap untuk melesat ke dalam dunia digital yang penuh cahaya bersama sang CEO yang sangat keras kepala itu.

Saat wahana TRON Lightcycle Power Run diluncurkan dengan kecepatan seratus kilometer per jam hanya dalam hitungan detik, tubuh raksasa Aaron seketika menegang kaku. Ia sama sekali tidak berteriak, mungkin karena suaranya tertahan di tenggorokan atau mungkin karena ia terlalu gengsi untuk mengeluarkan bunyi sekecil apa pun di depan Seren. Namun tangannya mencengkeram stang motor digital itu dengan sangat kuat sampai buku-buku jarinya memutih. Wajahnya yang biasanya tampan dan terkendali kini berubah total menjadi pemandangan yang langka karena matanya melotot dan bibirnya bergetar hebat akibat terpaan angin kencang.

Di sampingnya, Seren justru terlihat seperti sedang berada di surga. Wanita itu tertawa lepas dengan rambut yang berkibar bebas ditiup angin. Ia benar-benar menikmati setiap tikungan tajam seolah wahana ekstrem itu hanyalah sebuah ayunan sederhana di taman kanak-kanak.

Begitu turun dari wahana tersebut, Aaron berjalan dengan langkah kaki yang sedikit goyah. Meskipun kepalanya terasa ringan, ia masih sempat membetulkan letak mantel abu-abunya dan berkata dengan suara serak yang dipaksakan. "Hanya begitu saja?"

Seren yang sedang berada dalam mode anak kecil sama sekali tidak menyadari bahwa atasannya sedang berjuang keras melawan rasa mual yang mulai naik. "Seru sekali bukan? Ayo, Pak! Mumpung aksesnya masih banyak, kita harus naik Seven Dwarfs Mine Train! Terus habis itu kita ke Roaring Rapids, terus ke Rex's Racer yang lintasannya berbentuk huruf U itu!"

Aaron hanya bisa menelan ludah dengan susah payah. Ia tidak mungkin menarik kembali kata-katanya bahwa ia akan mengikuti semua kemauan Seren hari ini. Maka dimulailah sebuah maraton penyiksaan bagi perut dan harga diri Aaron Vane.

Di wahana Seven Dwarfs Mine Train, tubuh Aaron terayun-ayun di dalam kereta tambang yang bergoyang liar ke kanan dan ke kiri. Kepalanya mulai terasa berputar dan pandangannya sedikit

mengabur. Belum sempat ia menenangkan diri, Seren sudah menariknya menuju Roaring Rapids. Di sana, tubuh jangkungnya basah kuyup terkena cipratan air saat ban raksasa yang mereka tumpangi terjun bebas di antara bebatuan tajam. Mantel abu-abunya yang sangat mahal kini tampak menyedihkan karena lembap dan berantakan.

Puncaknya terjadi di wahana Rex's Racer. Wahana bertema Toy Story ini seolah melempar tubuh mereka maju dan mundur di atas lintasan vertikal yang curam. Aaron merasa jantungnya tertinggal di atas langit saat tubuhnya dijatuhkan dengan kasar ke bawah. Sebagai serangan terakhir bagi sistem sarafnya, mereka menaiki Jet Packs di mana mereka diputar-putar di ketinggian dengan kecepatan tinggi.

Begitu mereka turun dari wahana terakhir, wajah Aaron sudah tidak lagi memerah karena rasa malu, melainkan pucat pasi dengan rona kehijauan yang mulai tampak jelas di sekitar bibirnya. Mantel abu-abu mahalnya kini tidak lagi membungkus tubuhnya dengan tegap. Bahunya sedikit merosot seiring dengan setiap langkah gontai yang ia ambil demi menjaga keseimbangan.

"Bapak baik-baik saja? Wajah Bapak pucat sekali," tanya Seren yang mulai merasa sangat khawatir melihat Aaron berjalan sangat pelan sambil terus memegangi perutnya.

Aaron tidak menjawab secara verbal. Ia hanya mengangkat satu tangannya dan memberikan isyarat untuk menunggu sebentar dengan jari yang sedikit gemetar. Alih-alih langsung berlari menuju toilet, ia memaksakan diri mencari tempat duduk terdekat. Ia menemukan sebuah bangku taman di area yang agak teduh lalu segera menjatuhkan tubuh jangkungnya di sana.

Aaron menunduk dalam sembari menyandarkan sikunya di atas lutut, sementara kedua tangannya memegang kepala yang terasa seperti sedang diputar-putar di dalam blender. Ia memejamkan mata rapat-rapat dan mencoba mengatur napasnya yang pendek. Sesekali bahunya berkedut saat ia menelan ludah dengan susah payah karena berusaha sekuat tenaga menahan rasa mual yang mendesak di tenggorokan. Ia masih ingin terlihat tangguh di depan Seren, namun kenyataannya gravitasi baru saja mengalahkannya tanpa ampun.

"Sial..." gumam Aaron lirih, "Sepertinya aku benar benar akan mati di sini kalau wanita itu mengajakku naik wahana ekstrem sekali lagi."

Aaron perlahan mendongak saat Seren datang membawa sebuah paha kalkun raksasa yang masih mengepulkan uap panas di tangannya. Ia meringis kecil. "Seren... tolong jauhkan daging itu dari hidung saya sebentar saja, kalau kamu nggak mau saya pingsan sekarang juga."

Seren buru-buru menyembunyikan paha kalkun itu di balik punggungnya. "Maaf, Pak! Saya pikir Anda butuh tenaga. Ini, minum airnya dulu perlahan."

Aaron menerima botol itu dengan gerakan lambat lalu meminumnya sedikit demi sedikit sambil tetap menunduk. Setelah beberapa saat, rona di wajahnya mulai kembali normal meski ia masih tampak sedikit lemas.

"Pak, sudah mendingan?" tanya Seren sedikit ragu. "Ini... saya tadi beli paha kalkun karena ukurannya besar sekali. Saya takut Bapak tidak doyan atau masih mual, jadi saya belum membelikan untuk Bapak."

Aaron menatap daging raksasa yang ukurannya hampir sebesar wajah Seren itu. Ia menghela napas panjang lalu tersenyum tipis. "Nggak usah beli lagi. Kita makan berdua saja. Itu terlalu besar buat kamu sendiri, nggak akan habis."

Seren terbelalak mendengarnya. "Makan berdua? Tapi Pak, maksud saya... apa tidak apa-apa?"

"Kenapa nggak? Coba sini duduk," ajak Aaron sambil menepuk bangku dengan tangannya, memberi isyarat supaya Seren duduk di sebelahnya. Tanpa pikir panjang, Seren pun duduk dengan jarak sopan.

"Kalau kita beli dua, saya yakin kita malah bakal membuangnya karena kekenyangan. Kita makan di sisi yang berbeda saja. Coba kamu duluan," sambung Aaron.

Seren masih merasa tidak enak hati. Dengan ragu-ragu, ia

menyodorkan paha kalkun itu ke arah Aaron. "Mending Bapak dulu saja yang coba. Bapak kan baru saja 'perang' sama wahana tadi, pasti butuh tenaga lebih banyak."

Aaron tidak membantah lagi. Ia menerima daging itu lalu menggigit sisi bagian atas. Seketika matanya yang semula sayu karena mual langsung terbelalak lebar. Tekstur daging yang empuk dengan bumbu asap yang meresap sempurna membuat selera makannya kembali dalam sekejap.

"Ini enak sekali," gumam Aaron dengan wajah terkejut. Ia segera menyodorkan sisi paha kalkun yang belum ia sentuh ke arah Seren. "Coba ini. Sisi yang ini belum kena gigitan saya. Makanlah."

Seren menggigit bagian bawah daging kalkun tersebut dan seketika matanya ikut berbinar terang. "Wah, bener! Enak banget, Pak! Bumbunya beda banget dari yang biasa saya makan."

"Gimana kalau setelah ini kita kulineran saja?" tanya Aaron sembari mengelap sudut bibirnya menggunakan sapu tangan dengan gerakan yang pelan. "Saya lihat ada banyak camilan menarik di area lain. Kita coba semuanya sedikit-sedikit, baru setelah itu kita naik wahana lagi kalau perut saya sudah stabil."

Seren mengangguk dengan sangat antusias. "Boleh! Saya juga ingin mencoba popcorn yang wadahnya lucu itu, Pak. Biar bisa dibawa pulang buat kenang-kenangan!"

Aaron berdiri lalu merapikan mantel abu-abunya yang kini sudah sedikit lebih berantakan dibandingkan tadi pagi. Ia melihat ke arah kerumunan pengunjung yang tampak semakin padat menjelang jam parade dimulai.

"Keadaan cukup ramai hari ini," ucap Aaron sambil melirik sekilas ke arah belakang. "Lebih baik kamu pegang ujung mantel saya saja supaya nggak terpisah atau hilang di tengah kerumunan. Orang-orang di sini bergeraknya cepat sekali."

"Oke!" jawab Seren dengan nada yang sangat ceria.

Aaron mulai melangkah membelah kerumunan pengunjung dan

menuntun Seren melewati ratusan orang di sana. Meskipun ia tidak menggenggam tangan Seren secara langsung, namun tarikan lembut pada mantelnya membuat Aaron merasa sangat terhubung dengan wanita itu. Di tengah ribuan manusia yang memadati Shanghai Disneyland, ia merasa seolah-olah hanya mereka berdua yang benar-benar ada di dunia ini.

Jam menunjukkan waktu hampir tengah malam, cahaya lampu kastil mulai menyala yang menandakan bahwa pertunjukan khas disney dan kembang api tahun baru akan segera dimulai. Musik orkestra mulai mengalun dan memenuhi udara yang kian membeku di malam Shanghai. Di barisan belakang yang jauh dari desakan kerumunan orang, Aaron dan Seren berdiri berdampingan. Posisi ini memberikan mereka ruang untuk bernapas, namun di saat yang sama juga menciptakan keintiman yang terasa menyakitkan di tengah keramaian.

Aaron melirik ke samping dan menatap profil wajah Seren dengan saksama. "Seren, kamu bahagia hari ini?" tanya Aaron dengan suara rendah yang nyaris berbisik namun terdengar sangat jelas bagi telinga wanita itu.

Seren menoleh dengan senyum yang melebar hingga matanya menyipit cantik. Ia mengangguk mantap. "Saya sangat bahagia, Pak. Benar-benar bahagia. Dari sekian banyak hal yang pernah membuat saya senang, hari ini adalah puncaknya. Terima kasih sudah membawa saya ke sini."

Mendengar pengakuan itu, hati Aaron justru terasa seperti sedang diremas. Ia menunduk pelan demi menyembunyikan wajahnya dari tatapan Seren yang begitu tulus. Kedua tangannya ia masukkan dalam-dalam ke saku mantel abu-abunya untuk mencari kehangatan yang tak kunjung ia temukan. Wajahnya berubah muram seolah awan gelap baru saja menutup kegembiraan yang ia rasakan sepanjang hari tadi.

Ia sadar bahwa jam terus berdetak dan ini mungkin malam terakhirnya bisa menatap Seren sedekat ini. Hal yang paling menyesakkan adalah kenyataan bahwa ia masih tidak punya cukup

keberanian untuk mengaku bahwa ingatannya mulai kembali. Ia sudah tahu segalanya tentang masa lalu mereka, tentang malam itu, dan tentang siapa Rion sebenarnya.

Rasa bersalah itu menyeruak dan seakan mencekik tenggorokannya. Ia teringat betapa dingin dan kejamnya ia memperlakukan Seren selama ini di kantor, merendahkannya dengan pekerjaannya yang menjerat, dan memandangnya hanya sebagai alat profesional semata.

"Seren," suara Aaron terdengar sedikit serak.

"Iya, Pak?"

"Terima kasih."

Seren mengerutkan dahi, "Terima kasih untuk apa, Pak? Bukankah seharusnya saya yang berterima kasih karena sudah diajak ke sini?"

Aaron menggeleng perlahan sementara matanya kini menatap lurus ke arah kastil yang megah. "Terima kasih karena setelah semua hal buruk yang saya lakukan ke kamu, setelah cara saya memperlakukan kamu dengan tidak baik selama ini, kamu selalu kembali. Kamu tetap berada di samping saya bahkan saat saya sendiri merasa nggak layak buat ditemani."

Ia menoleh perlahan dan menatap Seren yang masih terpaku mendengar ucapan terima kasihnya tadi. Aaron menarik napas panjang untuk membiarkan udara dingin mengisi paru-parunya sebelum melanjutkan kata-kata yang sudah lama tertahan di ujung lidah.

"Saya nggak punya pembelaan apa pun untuk semua yang sudah saya lakukan ke kamu, Seren," ucap Aaron dengan suara yang terdengar stabil, "Nggak ada satu pun alasan logis yang bisa membenarkan cara saya memperlakukan kamu selama ini. Saya tahu saya egois, saya tahu saya kasar, dan saya tahu saya sering melontarkan ucapan yang mungkin meninggalkan luka yang nggak bisa sembuh cuma dengan kata maaf."

"Jauh di lubuk hati saya, saya menyesali semuanya," lanjut Aaron dengan suara yang bergetar tipis. "Rasanya terlalu sakit untuk diingat

kembali bagaimana saya dengan teganya merendahkan kamu, meminimalkan kamu, dan memaksa kamu bekerja melampaui batas cuma demi memuaskan ego saya sendiri. Kadang saya melihat diri saya sendiri di cermin dan merasa muak karena nggak bisa jadi orang yang lebih baik buat orang-orang di sekitar saya, terutama buat kamu."

Aaron menatap lurus ke dalam mata Seren, seolah ia ingin wanita itu melihat setiap inci penyesalan yang kini menggerogoti jiwanya. "Saya sangat menyesal, Seren. Benar-benar menyesal. Jika memang ada mesin waktu, saya ingin kembali ke hari pertama kita ketemu lagi di kantor dan menghapus semua sikap buruk saya itu. Saya sangat berharap punya banyak sekali waktu untuk menebus semua kesalahan saya tanpa ada satu pun yang terlewat."

Ia terdiam sejenak sembari menelan ludah yang terasa sangat pahit di tenggorokannya. "Saya ingin memperlakukan kamu dengan cara yang seharusnya kamu dapatkan sejak dulu. Menghargai kamu, melindungi kamu, dan memastikan kamu nggak pernah merasa takut atau merasa 'kecil' di depan saya lagi. Tapi saya sadar kalau waktu nggak bisa diputar kembali, dan mungkin waktu yang tersisa buat saya sekarang nggak akan pernah cukup."

Seren menarik napas panjang dan membiarkan uap dingin keluar dari bibirnya yang tampak sedikit pucat. Ia menatap ujung sepatunya sejenak lalu memberanikan diri menatap balik ke arah Aaron yang masih tampak begitu rapuh dalam penyesalannya.

"Kalau boleh jujur, Pak," suara Seren terdengar sangat lembut namun tetap tegas di tengah keramaian. "Memang benar kalau saya sering sekali merasa sakit hati karena ucapan Anda. Ada banyak malam di mana saya pulang ke rumah dan merasa lelah luar biasa karena kata-kata yang terlalu tajam atau perlakuan Anda yang kadang sulit saya terima."

Aaron sedikit tersentak mendengar pengakuan itu, namun ia tetap diam membisu. Ia sudah bersiap menerima semua kejujuran Seren sebagai bagian dari penebusan dosanya yang panjang.

"Tapi..." Seren melanjutkan dengan bibir yang membentuk senyum tipis yang tulus. "Entah kenapa, saya selalu ingin mencari alasan di

balik semua perbuatan Bapak. Setiap kali Anda bersikap kasar, saya selalu bertanya-tanya... apa yang sebenarnya sedang Anda lalui sampai Anda harus bersikap seperti itu? Jangankan Bapak, saya sendiri pun kadang masih sulit memahami diri saya sendiri. Tanpa sadar, saya juga sering bersikap menyebalkan atau keras kepala ke orang lain."

"Awalnya saya memang merasa harus tetap bertahan demi kontrak dan perusahaan. Tapi seiring berjalannya waktu, alasan saya berubah. Saya tidak lagi bertahan karena paksaan, melainkan karena saya benar-benar ingin memahami Bapak secara pribadi."

Seren menatap mata Aaron dengan pandangan yang begitu teduh, seolah ia sedang memberikan pengampunan yang selama ini Aaron cari dalam kegelapan.

"Jadi sebenarnya, semua ini bukan murni kesalahan Bapak. Bagaimanapun, sayalah yang memilih untuk tetap datang menghampiri Anda hari itu. Sayalah yang memilih untuk tidak pergi saat Bapak mencoba mengusir saya lewat sikap kasar Anda. Jadi, tolong jangan terlalu menyalahkan diri sendiri, Pak."

Mendengar itu, Aaron seolah terisolasi dalam dunianya sendiri. Ia mengepalkan tangannya di balik saku mantel. Suara Miya yang tenang namun tajam kembali terngiang di telinganya, seperti sebuah sindiran halus yang menghujam tepat ke ulu hati.

"Kamu tahu, Aaron?" Miya menyesap tehnya saat itu, matanya menatap tajam ke arah Aaron yang masih bersikap kaku. "Hubungan kalian berdua itu hal paling rumit yang pernah saya lihat. Kalau kamu tanya apa Seren benci sama kamu, jawabannya iya. Dia sangat benci sama kamu sampai dia sering mengutuk nama kamu di tengah tangisnya setiap malam. Dia marah karena kamu meninggalkannya begitu saja tanpa sepatah kata pun, membiarkannya tertatih sendirian menghadapi dunia yang kejam."

"Tapi di sisi lain, kamu tahu apa yang paling menyedihkan? Di balik semua sumpah serapah itu, dia selalu cemas. Di saat dia seharusnya paling benci sama kamu, dia malah bertanya-tanya apakah kamu makan dengan baik? Apakah kamu hidup bahagia di sana? Apakah kamu merasa kesepian? Dia mengenal kamu lebih baik dari siapa pun, Aaron.

Dia tahu luka-luka yang kamu sembunyikan, dan itulah yang membuatnya tidak bisa benar-benar pergi."

"Dia merasa bahagia karena sudah mengenal kamu meskipun perkenalan itu menghancurkan hidupnya. Kenapa? Karena menurutnya dibanding semua orang yang berniat jahat padanya, hanya kamu yang punya masih peduli padanya. Dia memahamimu melampaui logika orang normal karena dia mencintaimu lebih dari dia mencintai dirinya sendiri."

Kalimat terakhir Miya bergema sangat keras di kepala Aaron, menyaingi dentuman kembang api di atas kastil.

"Dalam hubungan kalian, tidak ada yang benar-benar bisa disalahkan sepenuhnya. Kalian berdua melakukan kesalahan besar, tapi kesalahan itu terbungkus oleh ego yang terlalu tebal. Kalian saling membutuhkan namun terlalu takut untuk meruntuhkan tembok yang kalian bangun sendiri. Dulu, mungkin kalian hanya dua remaja labil yang tidak tahu cara menangani perasaan sebesar itu. Tapi sekarang? Jika Tuhan memberikan pertemuan kedua, saya yakin kalian seharusnya sudah cukup dewasa untuk tahu apa yang harus dilakukan. Jangan sampai ego yang sama menghancurkan kesempatan yang belum tentu datang untuk ketiga kalinya."

Detik-detik menuju pergantian tahun terasa berjalan begitu lambat bagi Aaron. Musik latar kian mengencang dan penghitungan mundur mulai bergema dari mulut pengunjung di sekitar mereka.

Aaron menggigit bibir bawahnya kuat-kuat sembari merasakan dingin yang menusuk. Ia menguatkan hati karena tidak ada waktu lagi untuk bersembunyi di balik kontrak kerja atau sikap dingin yang palsu. Ia tidak ingin kehilangan Seren untuk kedua kalinya.

"Seren," panggil Aaron dengan suara yang terdengar berat.

Seren menoleh sambil tersenyum tipis. "Iya, Pak?"

Aaron menatap lurus ke dalam mata Seren demi mencari sedikit kekuatan di sana. "Kalau kamu bisa memaafkan semua kesalahan saya yang sekarang... apa kamu juga akan memaafkan saya yang enam tahun lalu?"

Senyum di wajah Seren membeku seketika. Ia tersentak kaget dengan mata yang terbelalak hebat menatap Aaron penuh tanya. "Maksud Bapak apa?"

Aaron menelan saliva dan berusaha keras menahan gejolak emosi yang kini sudah menjalar ke seluruh wajah hingga telinganya. Ia tidak lagi menghindar. "Saya sudah ingat, Seren. Saya ingat semuanya soal hubungan kita dulu. Soal malam itu, soal janji-janji saya yang gagal, dan soal cara saya meninggalkan kamu."

"Dan yang lebih menjijikkan adalah..." Aaron menghela napas berat, bibirnya sedikit bergetar. "Bahkan setelah takdir mempertemukan kita lagi sebagai orang asing, saya masih saja menyakiti kamu. Saya tetap egois, saya menambah luka di hati kamu, dan saya terus-menerus memberikan penderitaan yang tidak seharusnya kamu tanggung."

Aaron melangkah mendekat untuk mengikis jarak di antara mereka hingga Seren bisa merasakan napas pria itu yang bergetar di tengah udara musim dingin.

"Saya selalu berpikir bahwa saya adalah pusat semesta saya sendiri. Saya pikir saya cukup kuat untuk berdiri tanpa siapa pun," ucap Aaron dengan suara yang pecah. "Tapi kenyataannya... hidup tanpa kamu itu nihil, Seren. Benar-benar nihil."

Mata Aaron kini berkaca-kaca, memantulkan cahaya laser dari kastil di depan mereka. "Saya akan selalu butuh kamu. Entah di masa lalu yang sempat saya lupakan itu, atau di masa sekarang yang berantakan ini... saya tetap butuh kamu."

"Saya tahu saya nggak punya harga diri lagi untuk mengatakan ini," lanjut Aaron dengan suara yang nyaris berbisik. "Tapi kebenarannya adalah... saya mencintai kamu, Serena."

Jantung keduanya berdegup kencang seirama dengan hitungan mundur yang kini mencapai angka lima. Aaron menundukkan kepalanya yang jangkung, membawa wajahnya sejajar dengan wajah Seren yang kini tampak terpana dan seolah tak mampu lagi bernapas. Kedua tangannya yang besar dan dingin perlahan keluar dari saku mantel untuk meraih pipi Seren yang memanas dengan sangat

lembut.

"Saya tahu saya nggak layak meminta apa pun dari kamu," bisik Aaron tepat di depan bibir Seren."Tapi tolong... cintai saya sekali lagi, Serena."

Tepat saat angka menyentuh nol dan kembang api raksasa meledak paling megah di atas kastil menandakan dimulainya tahun 2022, Aaron menyatukan bibir mereka. Ia mengecup bibir Seren dengan mesra dan penuh kerinduan yang telah terpendam selama enam tahun lamanya.

Ledakan warna-warni di langit Shanghai seolah menjadi saksi bisu kembalinya dua jiwa yang sempat tersesat. Di tengah riuh-rendah sorakan selamat tahun baru, bagi Aaron dan Seren, dunia seolah berhenti berputar. Hanya ada detak jantung yang saling bersahutan dan janji bisu bahwa di tahun yang baru ini tidak akan ada lagi rahasia atau tembok yang memisahkan mereka.

Kalian aja yang komen...

53. ⑱⑱⑱

TW: panic attack, trauma-related anxiety, emotional distress, and intimate romantic scenes.

☆☆☆

☆☆☆

Di luar sana, langit Shanghai masih berpesta. Kembang api dari berbagai penjuru kota meledak bersahutan dan memantulkan cahaya warna-warni pada dinding kaca kamar yang temaram. Namun,

kemeriahan di luar sana tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan gairah yang meledak di atas ranjang berukuran king size itu.

Aaron dan Seren kini saling mengunci dalam ciuman yang jauh lebih dalam dari sebelumnya. Tidak ada lagi keraguan dan tidak ada lagi sekat antara atasan dan bawahan. Lidah keduanya bertaut dengan liar seolah saling memburu, menciptakan suara decapan halus yang memenuhi keheningan kamar. Aaron mencium Seren seolah ia baru saja menemukan kembali nyawanya yang hilang, menyesap bibir wanita itu dengan rakus hingga Seren terengah-engah dalam dekapannya.

Tangan Aaron bergerak dengan terburu-buru. Sambil tetap mengunci bibir Seren, ia melepas mantel abu-abu mahalnya dengan gerakan kasar dan membiarkannya jatuh ke lantai begitu saja. Kini hanya tersisa turtleneck putih yang membungkus tubuh besarnya, namun panas tubuhnya seolah mampu menembus pakaian itu. Ia merengkuh pinggang ramping Seren lalu menariknya hingga tidak ada lagi celah di antara mereka.

Seren tersentak pelan saat tangan besar Aaron menyusup ke balik jaket cokelatnya dan meraba lekuk tubuhnya dengan sentuhan yang posesif. Jemari Seren sendiri sudah tertanam kuat di rambut Aaron sambil menarik pria itu agar semakin dalam menciumnya. Ia seolah ingin menyerap seluruh keberadaan Aaron ke dalam dirinya.

Aaron mengangkat wajahnya sejenak untuk menatap mata Seren yang sayu karena gairah di bawah cahaya lampu kota yang masuk melalui jendela. Napas mereka saling beradu dan terasa panas.

"I love you so much, Serena... it feels like my chest is going to cave in every time I imagine us being torn apart again," bisik Aaron dengan suara yang pecah. *"Please... don't make me survive another goodbye. I don't think I have it in me to stay sane without you anymore."*

Aaron masih menatap Seren dalam-dalam dengan kedua tangan besarnya yang kini tertahan di atas kasur demi mengunci tubuh Seren di bawahnya. Namun, Seren menyadari ada sesuatu yang salah. Di bawah temaram lampu kota, ia bisa melihat butiran keringat dingin mulai membasahi kening dan pelipis Aaron. Pupil mata pria itu bergetar hebat dan napasnya mulai terdengar pendek serta patah-

patah, seperti tanda awal dari *hiperventilasi.*

Aaron sadar bahwa dirinya mengalami serangan panik yang hebat. Efek dari penghentian obat sarafnya mulai mencapai puncak di saat emosinya sedang meluap seperti ini. Ia berusaha keras menahan rasa sakit dan sesak di dadanya agar tidak terlihat lemah di depan wanita yang baru saja ia dekap, namun tubuhnya tidak bisa berbohong lagi.

Seren mengerutkan dahi karena rasa khawatir seketika memadamkan gairah di hatinya. Pemandangan Aaron yang tampak rapuh ini memicu ingatan Seren pada percakapannya dengan Haris saat pemakaman Dominic waktu itu.

"Saya tahu kondisi Pak Aaron secara garis besar. Maksud saya...tentang traumanya," ujar Seren kala itu dengan nada cemas. "Dengan keadaan separah itu, apakah ada cara alami untuk menyembuhkannya, Tuan? Saya tahu obat-obatan itu memang ampuh, tapi adakah faktor pendukung lain agar beliau tidak terus-menerus bergantung pada dosis tinggi?"

Haris terdiam sejenak mendengar pertanyaan itu sebelum senyuman tipis muncul di wajahnya.

"Begini," ujar Haris tenang. "Di dunia medis, kita mengenal cara emosi positif mengubah struktur otak. Pemicu utama kambuhnya kondisi Aaron adalah memori buruk atau trauma masa lalu. Saat itu terjadi, tubuhnya dibanjiri hormon stres seperti kortisol dan adrenalin yang berlebihan."

"Perasaan bahagia yang stabil dapat bertindak sebagai pelindung saraf. Emosi positif yang kuat mampu menenangkan bagian otak yang menjadi pusat rasa takut, sekaligus memperkuat logika di bagian otak depan. Sederhananya, rasa aman dan bahagia yang didapat dari orang tercinta adalah obat paling ampuh untuk meredam semua hantu masa lalu itu."

Tatapan Haris sempat meredup saat ia melanjutkan kalimatnya. "Masalahnya, saya sendiri sudah lupa kapan terakhir kali melihat Aaron merasa sangat bahagia. Hidupnya sudah terlalu lama diisi oleh tuntutan keras ayahnya."

Haris kemudian menepuk bahu Seren lembut untuk menenangkan wanita itu. "Tapi kamu nggak perlu mengkhawatirkan hal itu terlalu dalam, Seren. Ada saya di sini yang akan terus memantau kondisi medisnya.

Tugasmu hanyalah menjadi sekretarisnya di kantor, jangan biarkan pikiran ini membebanimu."

Kembali ke masa sekarang, Seren menatap wajah Aaron yang kian pucat pasi. Ia tersadar sepenuhnya akan posisi dirinya. Saat ini Aaron sedang berjuang sendirian melawan kegelapan di dalam kepalanya sendiri. Obat-obatan milik Haris mungkin memang sedang tidak ada di jangkauan mereka, namun Seren ada di sini, tepat di hadapan pria itu.

"Aaron..." suara Seren bergetar, memecah kesunyian kamar yang temaram. Ia tidak lagi melihat pria di depannya sebagai seorang CEO yang dingin dan tak tersentuh, melainkan sebagai pria yang terluka.

Alih-alih menjauh atau merasa panik, Seren justru meraih leher Aaron lalu menarik kepala pria itu turun hingga bersandar di ceruk lehernya. Ia memeluk tubuh besar Aaron yang sedang gemetar hebat itu dengan sangat erat, menyalurkan kehangatan serta rasa aman yang paling murni dari dalam hatinya.

"Bernapaslah, Aaron," bisik Seren tepat di telinga pria itu. "Ikuti napasku. Pelan-pelan saja, kamu aman di sini. Aku nggak akan pergi ke mana-mana."

Seren terus mengusap punggung Aaron dengan gerakan lembut dan konsisten, mencoba memicu hormon kasih sayang yang pernah dikatakan Haris kepadanya. Ia ingin menjadi penawar alami bagi Aaron. Ia ingin cintanya menjadi pelindung saraf yang jauh lebih kuat daripada dosis obat mana pun. Di bawah dekapan Seren, Aaron mulai merasa sesak di dadanya sedikit berkurang, digantikan oleh rasa tenang.

Hembusan napas Aaron perlahan mulai teratur seiring dengan hangatnya pelukan Seren yang meredam serangan paniknya. Di tengah kesunyian kamar yang hanya diterangi pantulan lampu kota Shanghai, Seren menarik wajah Aaron agar sejajar dengannya. Ia menatap mata pria itu yang masih tampak basah oleh luapan emosi lalu berbisik dengan nada yang sangat lembut.

"Lakukan apa pun yang kamu mau, Aaron, selagi itu bisa bikin kamu bahagia," bisik Seren sementara jemarinya mengusap lembut sisa air

mata di pipi Aaron. "Karena faktanya, aku juga selalu merasa bahagia setiap kali bersamamu."

Seren tidak menunggu jawaban apa pun. Ia memajukan wajahnya untuk memangkas jarak yang tersisa dan mencium bibir Aaron lebih dulu. Ciuman itu bukan lagi sekadar ungkapan cinta biasa, melainkan sebuah undangan yang seketika menghidupkan kembali api gairah di dalam diri Aaron yang sempat redup karena rasa sakit.

"Stay with me. Just stay," geram Aaron. *"I don't care how messy, how hard it gets. Please, choose me. Promise me you won't walk away this time."*

Aaron menyambut ciuman itu dengan intensitas yang berlipat ganda. Tangan besarnya kini tidak lagi gemetar karena panik, melainkan karena hasrat yang menggebu-gebu. Ia merengkuh pinggang Seren lalu mengangkat tubuh wanita itu agar semakin menempel pada tubuh jangkungnya di atas ranjang.

"I choose you," bisik Seren singkat di sela ciuman itu.

Dengan gerakan yang terburu-buru, Aaron melepas turtleneck putihnya hingga menampakkan otot-otot dada dan perutnya yang keras di bawah cahaya temaram. Ia tidak membiarkan Seren bernapas terlalu lama karena ia segera menyambar kembali bibir wanita itu, sementara tangannya bergerak lincah membuka jaket cokelat milik Seren dan membuangnya ke lantai.

Suasana di dalam kamar kian memanas seiring waktu yang terus berjalan. Aaron menindih tubuh Seren dengan sangat hati-hati demi memastikan berat badannya tidak menyakiti wanita itu, namun tetap memberikan tekanan yang membuat Seren bisa merasakan setiap inci gairahnya. Sentuhan tangan Aaron kini menjalar ke kulit punggung Seren yang halus, menciptakan sensasi terbakar yang merambat ke seluruh saraf.

Seren tersentak ketika Aaron mengalihkan ciumannya ke leher dan tulang selangka, memberikan tanda-tanda kepemilikan di sana. Jemari Seren tertanam kuat di bahu lebar Aaron, di mana kulit mereka yang saling bersentuhan tanpa penghalang pakaian menciptakan aliran listrik yang seolah meledakkan jiwa Aaron.

"Tell me I'm enough," gumam Aaron, suaranya terdengar parau. *"Tell me you're not going to realize you're better off without me tomorrow morning."*

"You're everything," sahut Seren. *"I'd choose you in every lifetime, in every world, even if I knew it would end in this exact same pain. I'm yours, Aaron. I've always been yours."*

Keduanya terjebak dalam gairah yang kuat, saling memburu aroma dan rasa satu sama lain di atas sprei satin yang kini sudah berantakan. Keintiman fisik yang mereka bagikan malam itu sudah lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa mereka benar-benar saling membutuhkan.

"Finally," desah Aaron pendek. *"I'm finally home."*

Langit Jakarta masih bising oleh dentuman kembang api yang mewarnai cakrawala dengan semburat warna-warni yang memukau. Di dalam unit apartemen yang tenang dan nyaman, Rion berdiri berjinjit sembari menempelkan kedua telapak tangan mungilnya pada permukaan jendela raksasa. Matanya yang bulat berbinar terang karena memantulkan cahaya yang meledak silih berganti di angkasa.

Miya yang malam itu bertugas menjaga Rion berdiri beberapa langkah di belakangnya. Ia tersenyum tipis saat merasakan kehangatan yang menjalar di hatinya ketika melihat binar kebahagiaan di wajah anak itu.

Rion tiba-tiba berbalik dan menatap Miya dengan ekspresi polos yang begitu mirip dengan seseorang yang kini sedang berada di Shanghai. "Ibu Miya, apa Ibu juga lihat kembang api di tempat kerjanya?"

Miya berjalan mendekat lalu berlutut agar posisinya sejajar dengan Rion. Ia mengusap rambut halus bocah itu dengan penuh kasih sayang. "Tentu saja, Sayang. Ibu pasti lagi lihat kembang api yang besar dan indah banget di sana. Mungkin jauh lebih indah daripada yang ada di sini."

Rion mengangguk paham seolah penjelasan itu sudah cukup untuk

menenangkan hatinya. Namun, rasa ingin tahunya ternyata belum berhenti sampai di situ. "Ibu Miya, kata Ibu Guru di sekolah, kalau pergantian tahun itu kita boleh minta sesuatu, ya? Memangnya beneran bisa?"

Miya tersenyum lebih lebar, "Benar, Sayang. Biasanya pas pergantian tahun, orang-orang bakal sebutin harapan yang paling mereka inginkan untuk tahun depan. Langit lagi dengerin semua doa malam ini."

Miya menjeda sejenak lalu menatap Rion dengan lembut. "Kalau Rion sendiri, apa ada harapan yang mau diminta?"

Rion tidak langsung menjawab pertanyaan itu. Ia melirik kembali ke arah jendela besar yang menampilkan gemerlap kota. Tangan kirinya masih menempel di permukaan kaca yang dingin, sementara tangan kanannya meremas pinggiran kaus tidurnya dengan gugup. Ia menatap bintang-bintang yang sesekali tertutup asap kembang api, seolah sedang menyusun kata-kata untuk permintaannya yang paling rahasia.

"Rion mau tahun depan Rion nggak cuma lihat kembang api sama Ibu dan Ibu Miya saja," bisik Rion pelan, hampir terdengar seperti bisikan.

Ia terdiam sebentar, lalu melanjutkan dengan nada yang terdengar jauh lebih yakin. "Rion mau Ayah pulang. Rion mau tahu rasanya digendong Ayah sambil lihat kembang api. Apa harapan itu susah banget buat dikabulin sama langit, Ibu Miya?"

Miya seketika tertegun. Dadanya terasa sesak mendengar permintaan sederhana yang terasa berat itu. Ia segera menarik Rion ke dalam pelukannya dan menyembunyikan wajahnya yang mulai basah oleh air mata di bahu kecil Rion.

"Nggak, Sayang. Nggak ada yang susah bagi langit," bisik Miya dengan suara parau. "Harapan kamu pasti sampai ke sana. Dan Ibu Miya yakin, Ayah kamu juga lagi berusaha sekuat tenaga buat pulang menjemput kamu."

Rion masih menatap sisa-sisa kembang api yang mulai memudar di

langit malam Jakarta. Bibir kecilnya mengerucut seolah ia sedang memikirkan sesuatu yang sangat serius bagi anak seusianya.

"Ibu Miya, Om Ayah juga bilang begitu waktu itu," gumam Rion dengan nada yang begitu polos.

Miya membelalak kaget, pendengarannya seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. "Om? Om Ayah? Siapa itu, Rion? Siapa yang Rion panggil Om Ayah?"

Rion menghela napas pelan. "Itu, Om Aaron. Yang waktu itu datang ke sekolah, terus yang waktu itu beliin aku es krim juga. Dia baik sekali lho, Ibu Miya."

Miya merasa dunianya seolah berputar hebat dalam sekejap.

Aaron? Pria itu sudah menemui Rion tanpa memberi tahu siapa pun?

Miya menelan ludah dengan susah payah sambil berusaha keras menahan kegugupannya agar tidak menakuti anak itu. "Kapan sebenarnya Rion bertemu dengannya? Apa yang dia katakan pada Rion?"

"Rion sudah ketemu dia dua kali," jawab Rion sambil menghitung menggunakan jari-jari mungilnya. "Dia selalu bilang hal yang sama. Dia bilang kalau Ayah Rion bakal pulang sebentar lagi. Katanya Ayah lagi kerja keras supaya bisa jemput Rion."

Rion kemudian menatap Miya dengan tatapan bingung. "Ibu Miya juga bilang begitu tadi. Sebenarnya... apa Ayah kenal sama Om Aaron? Apa Ibu Miya juga kenal Ayah? Kenapa semuanya bilang Ayah bakal pulang?"

Miya membeku di tempatnya duduk sementara tenggorokannya terasa sangat tercekat. Ia ingin sekali berteriak dan memeluk Rion sambil berkata bahwa pria yang ia panggil Om Aaron itu adalah ayahnya yang asli. Namun Miya tahu benar bahwa ini bukan otoritasnya untuk bicara. Rahasia besar ini adalah milik Seren dan Aaron sepenuhnya.

Miya menarik napas panjang dan mencoba menenangkan diri sesaat. "Bukan gitu, Sayang. Bukan karena Ibu Miya atau Om Aaron kenal

Ayah Rion secara langsung."

Ia menatap mata Rion lekat-lekat. "Begini... apa yang Om Aaron dan Ibu Miya bilang itu sebenarnya sebuah tanda. Suatu hari nanti Rion bakal paham kenapa kami bicara begitu. Anggap saja langit lagi kirim pesan lewat kami berdua."

Miya mengusap pipi Rion untuk mencoba meyakinkan bocah itu kembali. "Intinya, Om Aaron benar. Ayah Rion pasti akan pulang. Cepat atau lambat, dia bakal berdiri di depan pintu itu. Rion cuma perlu nunggu sebentar lagi, oke? Rion harus jadi anak yang kuat sampai hari itu tiba."

Rion mengangguk pelan meskipun masih ada gurat kebingungan yang tersisa di wajahnya. Ia kembali menatap ke luar jendela.

Suasana ruang tamu yang tadinya tenang setelah gemuruh kembang api mereda seketika pecah oleh suara ketukan pintu yang teratur. Suara itu bergema tiga kali di tengah keheningan malam yang membeku.

Rion dan Miya tersentak secara bersamaan. Mereka saling pandang dalam keheningan sejenak untuk memastikan pendengaran masing-masing.

"Ibu sudah pulang? Kenapa cepat sekali?" tanya Rion dengan mata yang berbinar terang karena berharap kejutan tahun baru dari ibunya datang lebih awal.

Miya mengerutkan dahi, firasatnya mendadak tidak enak. "Nggak mungkin, Sayang. Perjalanan dari luar negeri nggak secepat itu, apalagi sekarang sudah tengah malam."

"Tapi Ibu bilang mau pulang secepatnya! Mungkin Ibu naik pesawat yang ngebut banget!" Rion tidak mau mendengarkan logika Miya. Anak kecil itu melompat dengan penuh semangat dan berlari menuju pintu depan sebelum Miya sempat mencegahnya.

Rion menarik tuas pintu lalu membukanya dengan lebar. "Selamat dat—"

Kalimatnya terhenti di udara. Senyum di wajah mungilnya perlahan

memudar seiring dengan rasa kecewa yang muncul. Namun rasa kecewa itu segera berganti menjadi ketakutan yang luar biasa.

Sosok yang berdiri di hadapannya bukanlah Seren dengan pelukan hangat yang ia rindukan. Melainkan seorang pria jangkung dengan postur yang sangat tegap dan mengenakan jaket bomber gelap serta masker hitam yang menutupi separuh wajahnya. Bayangan besar pria itu jatuh menutupi tubuh kecil Rion, membuat suasana lorong apartemen yang terang seketika terasa mencekam.

Rion melangkah mundur satu langkah sementara jemari kecilnya mencengkeram pinggiran pintu dengan erat. Pupil matanya bergetar hebat karena rasa takut yang tiba-tiba menyerang sistem sarafnya.

"Om... Om cari siapa?" suaranya mencicit pelan.

Pria itu tidak segera menjawab pertanyaan Rion. Ia perlahan berjongkok agar tingginya sejajar dengan anak itu. Dari balik masker hitam tersebut, hanya segaris matanya yang terlihat dengan tatapan dingin dan sulit untuk terbaca.

"Kamu Rion, kan?" suaranya terdengar berat.

Rion mengangguk ragu meskipun tubuhnya mulai gemetar karena instingnya memberikan sinyal bahaya. Ia menoleh ke belakang dan berniat memanggil Miya, namun pria itu kembali bersuara dengan nada yang jauh lebih lembut namun terasa sangat manipulatif.

"Rion mau bertemu Ayah, kan?" Pria itu mengulurkan tangan kanannya. "Ayo ikut Om sekarang. Om tahu di mana Ayah kamu berada saat ini. Dia sudah lama nungguin Rion di tempat yang sangat istimewa."

Jam menunjukkan pukul 16.30 WIB. Jakarta menyambut kepulangan Aaron dan Seren dengan cuaca mendung yang terasa lembap. Di dalam taksi yang melaju perlahan membelah kemacetan ibu kota, Seren menyandarkan punggungnya pada kursi sembari menghela napas panjang. Rasanya seluruh tenaganya telah terkuras habis selama perjalanan di Tiongkok. Bukan hanya kelelahan fisik yang ia

rasakan, melainkan juga keletihan mental setelah terjangan pengakuan dan gairah yang meledak pada malam tahun baru kemarin.

Aaron yang duduk di sampingnya melirik pelan. Ia tidak tega melihat Seren yang tampak begitu lesu. Tangannya merayap mencari jemari Seren lalu menggenggamnya dengan erat dan lembut.

Seren sedikit tersentak lalu menoleh ke arah Aaron dengan mata yang masih menunjukkan sisa-sisa kantuk yang berat. Aaron tersenyum, sebuah senyuman tulus yang kini jauh lebih sering muncul daripada wajah datarnya yang biasanya.

"Kamu capek banget, ya?" bisik Aaron sambil mengeratkan genggaman tangannya seolah ia ingin mentransfer seluruh energinya pada wanita itu.

Wajah Seren seketika memanas karena ia masih belum terbiasa dengan transformasi Aaron yang kian hari semakin menghangat. Pria di sampingnya ini bahkan terlihat lebih segar dan bercahaya, sangat kontras dengan dirinya yang tampak kusam akibat kelelahan luar biasa.

Seren memejamkan mata sejenak untuk mencoba menenangkan detak jantungnya yang kembali tidak beraturan.

"Ya, aku capek, Pak... maksudku, Aaron. Tapi aku baik-baik saja kok," jawabnya dengan nada yang masih sedikit kaku karena lidahnya masih sering terpeleset ingin memanggil pria itu dengan sebutan Bapak.

Aaron mengerutkan dahi, lalu tertawa kecil mendengar panggilan formal tersebut. "Jangan kaku gitu, dong. Kamu kan sudah bukan sekretarisku lagi mulai sekarang. Kamu sudah benar-benar bebas dari kontrak itu."

Seren tertawa pelan dan menoleh sepenuhnya ke arah Aaron. "Kok bisa kamu kelihatan sebahagia itu padahal aku udah nggak kerja lagi sama kamu? Bukannya biasanya kamu bakal marah kalau kehilangan karyawan yang kompeten?"

Aaron menghela napas panjang. Tanpa diduga, ia menyandarkan kepalanya yang berat pada bahu kecil Seren untuk mencari posisi nyaman di sana sembari tetap menggenggam tangan wanita itu dengan posesif.

"Karena aku memang nggak mau kamu kerja lagi," ucap Aaron dengan suara baritonnya yang rendah dan terdengar sedikit manja. "Aku mau kamu di rumah saja. Biar aku yang kerja dan menanggung semuanya buat kamu. Kamu cuma perlu mikirin gimana cara habisin hartaku mulai sekarang. Kuras saja semuanya, aku nggak keberatan."

Seren tersenyum tipis, ia sama sekali tidak keberatan dengan ucapan Aaron yang terdengar posesif itu. Justru hatinya menghangat karena ia tahu bahwa Aaron serius dengan setiap kata yang diucapkannya.

Sambil menatap jalanan Jakarta yang padat di balik jendela, pikiran Seren melayang pada satu sosok yang paling ia rindukan, yakni Rion. Ia bertanya-tanya di dalam hati apakah Aaron sebenarnya sudah tahu tentang keberadaan darah dagingnya sendiri ataukah pria itu hanya sedang merasa sangat protektif padanya?

Setelah mendengar semua pengakuan dosa dan penyesalan Aaron di Shanghai, Seren merasa sangat berat jika harus pergi ke mana pun. Ia tidak ingin lagi ada jarak di antara mereka. Ia pun berjanji di dalam hati bahwa begitu semuanya sudah stabil, begitu urusan kantor dan segala ancaman itu mereda, ia akan memberitahu Aaron segalanya tentang Rion. Ia ingin mereka menjadi keluarga yang utuh tanpa ada lagi rahasia yang disembunyikan.

Seren mengeratkan genggamannya pada tangan Aaron sambil merasakan jemari pria itu yang besar dan kuat memberikan rasa aman yang selama ini ia cari. Ia kemudian ikut menyandarkan kepalanya pada kepala Aaron, membiarkan kepala mereka saling bersandar di tengah guncangan taksi yang melaju pelan.

Tak lama, taksi akhirnya berhenti tepat di depan gedung apartemen. Aaron segera turun untuk membukakan pintu untuk Seren dan membantu menurunkan koper serta beberapa tas besar berisi berbagai merchandise Disneyland yang mereka beli selama di Shanghai.

Aaron berdiri di samping tumpukan barang itu lalu menatap Seren dengan pandangan yang begitu lembut. "Kamu yakin bisa bawa semua ini ke atas sendirian? Nggak butuh bantuan aku sampai depan unit?"

Seren tersenyum manis dan menggeleng pelan. "Nggak apa-apa, aku bisa bawa pelan-pelan kok. Kamu pasti capek banget, mending langsung pulang dan istirahat. Besok kamu harus balik ke kantor, kan?"

Aaron memicingkan mata, merasa tidak yakin. "Serius nih?"

Seren tertawa kecil, "Serius, aku bisa minta bantuan satpam kok. Lagian, apartemen ini agak strict apalagi kalau aku tiba-tiba bawa cowok ke unit."

Aaron terdiam sejenak lalu mengangguk kecil. "Oke kalau gitu. Soal pengunduran diri kamu, biar aku yang urus langsung besok pagi. Kamu nggak perlu pusing mikirin kerjaan lagi. Yang penting jaga kesehatan sampai kita ketemu lagi."

Sebelum pergi, Aaron mendekat lalu mengecup puncak kepala Seren dengan penuh kasih sayang. "Sampai jumpa, Sayang."

"Sampai jumpa," jawab Seren sambil melambaikan tangan dan menatap taksi yang perlahan bergerak menjauh hingga menghilang di tikungan jalan.

Seren menghela napas panjang sambil mencoba mengumpulkan sisa tenaga yang masih tersisa. Ia melirik koper besarnya dengan binar mata yang memancarkan kebahagiaan. Ia sudah tidak sabar ingin memberikan semua robot-robotan dan hadiah indah ini kepada Rion. Ia bisa membayangkan betapa cerianya wajah anak itu saat melihat tumpukan oleh-oleh yang ia bawa dari Shanghai.

Langkah kaki Seren terdengar ringan saat ia menyeret kopernya melintasi koridor apartemen yang panjang. Bayangan wajah ceria Rion menjadi satu-satunya hal yang memenuhi pikirannya saat itu. Rasa lelah yang mendera setelah perjalanan jauh seolah menguap begitu saja, digantikan oleh kerinduan yang membuncah.

Ia menempelkan kartu akses pada panel pintu. Bunyi kunci elektronik yang terbuka terdengar seperti melodi indah yang menandakan ia telah sampai di rumah.

"Rion! Ibu pulang!" seru Seren dengan nada riang seraya mendorong pintu hingga terbuka lebar.

Namun, tidak ada suara langkah kaki kecil yang berlari menyambutnya seperti biasa. Tidak ada teriakan riuh yang memecah suasana. Yang ada hanyalah keheningan yang terasa sangat asing dan menyesakkan dada.

Seren mengerutkan dahi sementara jantungnya mulai berdegup dengan tidak teratur.

"Rion? Ibu Miya?" panggilnya lagi, kali ini dengan nada suara yang sedikit bergetar karena rasa waswas.

Ia meletakkan kopernya begitu saja di depan pintu dan berjalan tergesa menuju kamar Rion. Pintunya tampak terbuka sedikit, namun di dalamnya benar-benar kosong. Tempat tidur Rion terlihat rapi dan mainan robot-robotannya tertata di rak dengan apik, namun sang pemilik sama sekali tidak ada di sana.

Rasa panik mulai merayap di dada Seren dengan cepat. Ia berlari menuju kamarnya sendiri, lalu beralih ke arah dapur, hingga memeriksa ke area balkon. Hasilnya tetap nihil. Apartemen itu benar-benar sepi. Padahal ini sudah sore hari, waktu di mana Rion biasanya sedang asyik menonton kartun atau bermain bersama Miya di ruang tengah.

"Ibu Miya! Ibu di mana?!" Seren berteriak dengan suara yang kini pecah oleh kecemasan yang luar biasa. Ia meraba sakunya untuk mencari ponsel demi menelepon Miya, namun tangannya bergetar terlalu hebat hingga ia sulit mengendalikan gerakannya sendiri.

Saat ia kembali ke ruang tamu dengan napas yang memburu, matanya menangkap sesuatu yang asing di atas meja kayu yang biasanya bersih. Secarik kertas putih terletak tepat di tengah meja, seolah sengaja diletakkan di sana agar segera terlihat oleh siapa pun yang masuk ke ruangan tersebut.

Seren melangkah mendekat dengan kaki yang terasa lemas. Dengan tangan yang terus bergetar tanpa henti, ia mengambil kertas itu. Hanya ada kalimat yang tertulis di sana dengan tinta hitam yang tampak tajam.

Datanglah ke alamat ini, jika kamu ingin menemui anakmu.

54. ⚠□⚠□⚠□

TW: violence, kidnapping, physical assault, blood/injury, psychological abuse, threats of murder, manipulation, and emotional distress.

☆☆☆

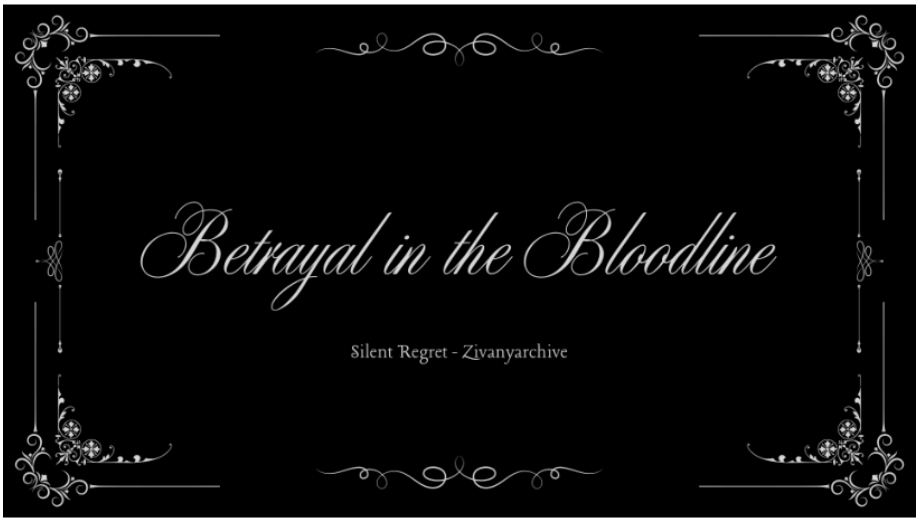

☆☆☆

Rumah besar yang berada di hadapan Aaron tampak seperti rumah hantu. Setelah menyimpan barang barangnya dan beristirahat di apartemen, Aaron memutuskan untuk segera bergerak karena ia tidak

bisa tenang sebelum menemukan berkas-berkas lain milik Dominic yang selama ini disembunyikan. Sejak ayahnya meninggal, Catherine lebih memilih untuk tinggal di apartemen mewahnya dan meninggalkan rumah besar ini dalam kesunyian yang mencekam.

Aaron turun dari mobil dengan langkah kaki yang menggema di atas aspal jalan masuk. Ia mengambil ponselnya lalu menghubungi satu-satunya orang yang ia percayai sepenuhnya saat ini.

"Kamu sudah pulang dari bulan madu, huh? *How was Shanghai?* Apa kamu membawakan bando Mickey Mouse untukku?" Suara Haris terdengar dari seberang sana dengan nada jahil yang biasanya akan membuat Aaron memutar bola mata.

Aaron berjalan melewati lorong yang remang menuju ruang kerja Dominic. "Jangan main-main, Haris. *I'm being fucking serious right now."*

Haris tertawa kecil di ujung telepon. "Setidaknya bawa oleh-oleh untukku, Bos. Kamu tidak tahu betapa susahnya jobdesk yang kamu berikan padaku."

Aaron hanya berdecak kesal sampai ia menghentikan langkahnya di depan pintu kayu jati yang tampak sedikit terbuka. Ada celah kecil yang menunjukkan bahwa seseorang baru saja masuk ke sana sebelum dirinya.

Jantung Aaron berdegup kencang seiring dengan nalurinya yang menegang. Ia mengabaikan ocehan Haris yang masih terdengar dari ponselnya. Dengan waspada, ia mendorong pintu itu perlahan-lahan. Ruangan itu tampak gelap dan hanya menyisakan aroma kayu tua serta kertas usang.

Mungkin ruangan ini baru saja dibersihkan, pikir Aaron mencoba untuk menenangkan diri sendiri.

Ia melangkah masuk dengan mata yang tertuju pada meja mahoni besar milik Dominic di tengah ruangan. Namun tepat saat ia melewati lemari buku yang tinggi, sebuah bayangan bergerak sangat cepat dari arah kanan.

Suara dentuman keras memecah kesunyian. Sebuah balok kayu menghantam pelipis kanan Aaron dengan kekuatan penuh. Rasa sakit yang luar biasa menjalar seketika hingga mengaburkan pandangannya. Dunianya seolah berputar dan jungkir balik dalam sekejap mata.

Aaron mengerang pelan saat tubuh jangkungnya ambruk menghantam lantai yang dingin. Ponsel yang ia genggam terlepas dan meluncur beberapa meter di atas lantai sebelum membentur kaki kursi dengan keras hingga layarnya retak dan mati total. Panggilan Haris terputus seketika.

Ia mencoba untuk bangkit dengan tangan yang meraba lantai dengan lemah, namun rasa pening yang hebat membuatnya kembali terjatuh. Di sela-sela kesadarannya yang mulai menipis, seorang wanita kemudian berjongkok tepat di depan wajahnya yang tertelungkup. Jemari lentur wanita itu mengusap lembut rambut Aaron yang kini bersimbah darah. Sebuah sentuhan yang terasa begitu dingin sekaligus memuakkan.

"Selamat datang di rumah, Adikku," bisik wanita itu dengan nada yang sangat manis namun mematikan.

Aaron hanya diam tak bergerak, namun ia masih bisa merasakan tangan-tangan kasar yang menarik tubuhnya. Dua orang pria berbadan besar menopang bahunya lalu memaksa Aaron berada dalam posisi berlutut di tengah ruangan. Darah hangat terus mengalir dari pelipis kanannya, menetes satu per satu ke atas karpet mahal yang kini ternoda warna merah pekat.

Catherine berdiri di depannya sembari menyesap aroma kemenangan yang sudah sangat lama ia nantikan. Ia melangkah maju dengan angkuh lalu menggunakan jemarinya untuk mencengkeram dagu Aaron dan mengangkat wajah itu dengan paksa.

Ia menatap mata Aaron yang sayu dan tidak fokus sebelum tawa keras pecah dari bibirnya. Suara tawa yang terdengar sangat kontras di dalam ruangan yang biasanya selalu hening dan kaku itu.

"Ternyata gampang banget ya melumpuhkan kamu, Aaron," ucap Catherine dengan nada mengejek yang kental. "Cuma butuh satu

pukulan kecil, dan kepalamu yang sudah rusak itu langsung berhenti berfungsi. Menyedihkan sekali melihat CEO Vane Global yang diagungkan ini bertekuk lutut di bawah kakiku."

Catherine melepaskan cengkeramannya sejenak lalu berjalan memutari tubuh Aaron yang tak berdaya. "Gimana? Asyik liburannya? Bisa-bisanya kamu melakukan perjalanan bisnis dengan kedok pacaran. Kamu pikir aku nggak tahu apa yang kamu lakukan di Shanghai?"

Ia tertawa lagi, sebuah tawa yang sarat dengan kebencian mendalam. "Bodohnya aku, padahal aku sudah berusaha memprovokasi kamu dan wanita sialan itu supaya kalian saling menjauh. Tapi tampaknya kalian justru makin saling mencintai, ya? Benar-benar menjijikkan."

Wajah Catherine seketika mengeras sementara kebencian terpancar jelas dari matanya yang dingin. Ia menghempaskan wajah Aaron dengan kasar hingga kepala adiknya itu terlempar ke samping.

"Ikat dia," perintah Catherine pada bawahannya tanpa ada sedikit pun rasa belas kasihan.

Beberapa pria itu segera menyeret tubuh Aaron yang lemas menuju kursi kebesaran milik Dominic, kursi kulit hitam yang tampak kosong dan dingin sejak kematian ayah mereka. Tanpa pikir panjang, mereka menarik kedua tangan Aaron ke belakang kursi dan mengikatnya dengan tali yang sangat kencang hingga hampir memutus aliran darah ke jari-jarinya.

Aaron masih menunduk lemas dengan kepala yang terasa sangat berat. Setiap suara yang keluar dari mulut Catherine terdengar seperti dengungan menyakitkan di telinganya. Di sela rasa sakitnya, satu-satunya hal yang ia pikirkan hanyalah Seren. Ia harus bertahan, bukan demi dirinya sendiri, tapi untuk wanita yang saat ini mungkin juga sedang dalam bahaya yang sama.

Suara sepatu hak tinggi Catherine yang menghantam lantai marmer terdengar nyaring dan berirama, seolah-olah sedang menghitung detak jantung Aaron yang kian melambat. Ia berjalan bolak-balik di hadapan adiknya yang terikat sembari melipat kedua tangan di depan dada dengan tatapan penuh kepuasan.

"Apalagi ya yang harus aku lakukan padamu, Aaron?" tanyanya sambil mengangkat jemarinya seolah sedang menghitung daftar panjang pencapaian jahatnya.

"Aku sudah menghasut Ayah buat hancurin ibu kamu sampai mati. Aku juga yang bikin Ayah bersikap kasar sama kamu sepanjang hidupnya. Aku yang merencanakan kecelakaan mobil kamu enam tahun lalu supaya kamu mati, dan aku juga yang menghabisi Chen dan Vincent."

Catherine menjeda kalimatnya lalu menarik napas panjang dengan raut wajah yang tampak frustrasi.

"Tapi kenapa ya semuanya masih terasa sulit? Kenapa kamu nggak mati saja waktu itu?" Catherine membungkuk untuk menatap wajah Aaron yang bersimbah darah dengan nada sarkastik. "Apa istilah 'Aaron sang Penguasa' itu memang benar-benar ada? Kamu beneran kayak kucing yang punya sembilan nyawa deh."

Catherine mendengus dengan suara yang kian meninggi akibat rasa iri yang sudah sangat lama ia pendam di dalam hatinya. "Gimana caranya supaya aku nggak selalu tersingkirkan? Bahkan setelah begitu banyak pengabdian yang aku kasih, Ayah tetap saja bela kamu. Dia bahkan sampai repot-repot mengurusi wanita sialan itu!"

Ia menghentakkan kakinya dengan kesal ke lantai marmer yang dingin. "Ini benar-benar menyebalkan. Aku sudah melakukan semua pekerjaan kotor selama ini, tapi kamu yang tetap dapat mahkotanya. Itulah sebabnya aku harus turun tangan sendiri kali ini. Aku akan menyikat semuanya sampai benar-benar bersih, Aaron. Termasuk kamu."

Catherine mencengkeram rahang Aaron sekali lagi untuk memaksa pria itu menatapnya. "Kali ini nggak bakal ada Haris yang datang menolong kamu. Dan nggak akan ada Seren yang nungguin kamu pulang. Semuanya berakhir malam ini, tepat di kursi kebanggaan Ayah yang sangat kamu cintai ini."

Ruangan itu hampir hening ketika tiba-tiba terdengar suara tawa sinis. Bahu Aaron tampak naik-turun seirama dengan tawa yang keluar dari tenggorokannya yang terasa kering.

Perlahan, ia mendongakkan kepalanya dan menepis rasa pening luar biasa yang masih menghujamnya. Dengan darah yang masih terus mengalir dan mulai mengering di pelipisnya, ia menatap Catherine tepat di mata, sebuah tatapan predator yang tak gentar meskipun sedang berada dalam keadaan terpojok.

"Cuma itu?" suara Aaron terdengar berat. "Kamu melakukan semua kekacauan ini cuma karena haus pengakuan dari Ayah?"

Aaron menyeringai, sebuah ekspresi yang tampak sangat mengerikan di wajahnya yang bersimbah darah. "Kasihan sekali kamu, Catherine. Kamu bertindak sejauh ini, membunuh orang, menghasut Ayah, merencanakan kecelakaan, tapi kamu melupakan satu hal yang paling mendasar."

Aaron menjeda kalimatnya sejenak demi menatap kakaknya dengan tatapan merendahkan. "Fakta bahwa kamu tetap berada di tingkat paling rendah dalam hierarki keluarga ini. Nggak, kamu bahkan nggak pernah masuk hitungan sejak awal. Kamu cuma orang asing yang kebetulan punya nama belakang yang sama."

Catherine terbelalak dengan wajah yang merah padam karena menahan amarah, namun Aaron belum selesai bicara.

"Masuk akal kalau kamu melakukan semua ini kalau posisi kita berbalik. Tapi kenyataannya? Kamu cuma bayangan yang nggak pernah dianggap ada. Gimana bisa kamu selancang itu dan berpikir bisa menggantikan aku?" Aaron terkekeh sinis sambil mengabaikan denyut menyakitkan di kepalanya. "Fakta bahwa kamu harus memukulku dari belakang, mengikatku di kursi ini, dan pakai cara kotor cuma supaya aku mau menatapmu... itu bukti mutlak kalau aku ada jauh di atas kamu."

Aaron mencondongkan tubuhnya sedikit ke arah Catherine meskipun kedua tangannya terikat sangat kuat di belakang kursi. "Dan akan tetap begitu, Catherine. Bahkan kalau kamu membunuh aku hari ini, kamu nggak akan pernah bisa jadi seorang Aaron Vane. Kamu akan tetap jadi wanita yang malang, yang mati di bawah bayang-bayang adik yang selalu kamu benci."

"Kamu tahu kenapa Ayah tetap membelaku meskipun kamu sudah

memprovokasinya habis-habisan?" Aaron membisikkan kata-kata terakhirnya dengan nada yang sangat sadis. "Karena baginya, kamu cuma pion yang bisa dibuang kapan saja. Sedangkan aku? Aku satu-satunya alasan kenapa nama Vane tetap punya harga di dunia ini. Kamu nggak lebih dari sekadar sampah yang berusaha pakai mahkota, dan mahkota itu akan selalu kelihatan kebesaran untuk kepala kecilmu yang bodoh itu."

Wajah Catherine mengeras seketika sementara bibirnya bergetar hebat menahan amarah yang meluap. Kata-kata Aaron bukan sekadar balasan, melainkan sebuah kebenaran yang membuat semua rencana besar Catherine terasa kerdil serta memalukan.

Catherine berusaha keras menahan keinginannya untuk menghujamkan sesuatu ke wajah Aaron saat itu juga. Hinaan Aaron memang menyayat harga dirinya, namun ia merasa ada kepuasan yang jauh lebih besar sedang menanti di depan mata. Ia ingin melihat sorot mata Aaron yang penuh kuasa itu perlahan meredup.

Tanpa banyak bicara lagi, Catherine memberi isyarat pada salah satu pengikutnya. Sebuah koper hitam kecil dibawa maju lalu diletakkan di atas meja kerja Dominic yang megah. Dengan gerakan yang mematikan, Catherine membuka koper itu dan mengarahkan isinya tepat ke hadapan Aaron.

Di dalamnya terdapat sebuah tabung suntikan kecil berisi cairan berwarna merah muda yang tampak berpendar di bawah cahaya lampu ruangan yang temaram. Catherine tersenyum sinis sambil mengusap tabung kaca itu dengan penuh kasih sayang.

"Kamu tahu, Aaron? Cairan ini punya sejarah yang cukup indah," ucapnya dengan nada enteng seolah sedang membicarakan hal sepele. "Suntikan inilah yang berhasil membungkan Dominic sampai dia nggak bisa bangun lagi selamanya. Dan aku sangat berharap, dosis yang sama bisa bekerja dengan baik di tubuh adikku tercinta ini."

Mata Aaron terbelalak hebat saat mendengar pengakuan itu. Napasnya tercekat seolah oksigen di ruangan itu baru saja lenyap secara mendadak. "Kamu... jadi selama ini kamu yang melakukannya?"

"Apa?" Catherine memotong dengan tawa meremehkan. "Kamu kaget karena aku yang bunuh Ayah? Harusnya kamu nggak perlu heran, Adikku. Sebelum aku berencana menyingkirkanmu, aku harus singkirkan sumber masalahnya dulu. Dominic itu terlalu kaku, dia nggak akan pernah kasih takhta itu secara sukarela."

Tubuh Aaron bergetar hebat saat amarah dan ketidakpercayaan berkecamuk di dalam dadanya. Meskipun ia memiliki hubungan yang sangat buruk serta penuh kebencian dengan Dominic, tak pernah sekalipun terlintas di pikirannya untuk membunuh pria yang telah memberinya kehidupan. Namun wanita di depannya ini melakukannya tanpa sekejap pun rasa menyesal.

Catherine tertawa melihat ketegangan di wajah Aaron. "Nggak usah tegang begitu. Aku nggak akan langsung menyuntikkannya sekarang. Itu bukan tugasku, karena ada seseorang yang jauh lebih berhak kasih hadiah terakhir ini buat kamu."

Catherine kemudian melangkah maju dan mendekatkan wajahnya ke telinga Aaron hingga aroma parfumnya yang tajam menusuk indra penciuman sang adik. Ia berbisik dengan nada yang sangat rendah namun sanggup membekukan aliran darah Aaron seketika.

"Lebih dari itu, aku sebenarnya sangat penasaran," bisik Catherine dengan nada tajam. "Di mana kamu sembunyikan anak harammu itu, Aaron?"

Aaron menegang sempurna. Rahangnya mengatup rapat dan kilatan di matanya berubah menjadi sesuatu yang jauh lebih berbahaya daripada sekadar amarah. Rahasia tentang Rion, satu-satunya hal yang ia lindungi dengan nyawanya sendiri, kini telah berada di ujung lidah sang iblis yang haus akan darah.

Napas Seren memburu hingga terasa panas dan sesak di dadanya. Sepanjang perjalanan di dalam taksi, jemarinya tak berhenti menggigit kuku sementara tangan lainnya terus menekan nomor ponsel Aaron secara berulang. Hasilnya nihil. Tidak ada jawaban sama sekali, yang ada hanyalah suara operator yang semakin membuat jantungnya berdegup kencang karena rasa cemas yang tak

terbendung.

Taksi itu akhirnya berhenti di tepi jalan yang sepi dan gelap. Begitu pintu terbuka, Seren langsung berlari secepat mungkin dan mengabaikan rasa lelah yang menghimpit fisik serta mentalnya. Ia menyusuri jalan yang tampak tidak asing baginya. Ingatannya berputar pada cerita Aaron beberapa waktu lalu bahwa ini adalah tempat yang sama di mana Vincent pernah dibawa.

"Aaron, tolong angkat..." bisiknya lirih dengan air mata yang mulai menggenang di pelupuk mata.

Karena Aaron tak kunjung bisa dihubungi, Seren dengan gemetar mencoba menekan nomor Haris. Begitu nada sambung terdengar dan suara Haris menyahut di seberang sana, Seren langsung berteriak dengan suara parau.

"Tuan Haris! Maaf, aku ingin bertanya—"

Suara itu terputus seketika. Sebuah tangan besar bersarung tangan kulit hitam menyambar mulutnya dari arah belakang secara mendadak. Ponsel yang ia genggam terjatuh lalu menghantam tanah yang becek dan mati seketika. Tubuh Seren tersentak hebat, ia berusaha meronta dan menggerakkan badannya sekuat tenaga untuk melepaskan diri. Namun tenaga pria berbadan besar itu berada jauh di atas kekuatannya.

Seren terseret masuk ke dalam kegelapan gudang yang beraroma karat serta debu yang menyesakkan. Di dalam sana, para pria itu dengan cepat mengikat tangan dan kakinya menggunakan tali tambang yang kasar. Sebuah kain hitam dipaksa menutup mulutnya, membungkam jeritan histerisnya hingga hanya menyisakan suara gumaman yang tertahan di tenggorokan.

Mereka membiarkannya meringkuk tak berdaya di atas lantai beton yang dingin serta kotor. Seren terengah-engah dengan mata basah yang bergerak liar menyapu sekeliling ruangan yang hanya diterangi satu lampu gantung yang berayun pelan.

Terdengar suara langkah sepatu yang teratur mendekat. Suara itu begitu tenang, sangat kontras dengan suasana mencekam di sana.

Sesosok pria dengan mantel cokelat elegan berjalan perlahan menghampirinya. Pria itu kini berdiri tepat di hadapan Seren dan menatapnya dengan pandangan yang sama sekali tidak memiliki belas kasihan.

Seren terbelalak hebat, pupil matanya bergetar. Wajah itu adalah wajah yang sangat familiar, sosok yang beberapa waktu lalu ia temui di sebuah tempat. Orang yang sama dengan orang yang bersikap begitu manis padanya.

Tuan Lin... batin Seren menjerit dalam diam tanpa mampu mengeluarkan sepatah kata pun.

Lin menatapnya dengan senyum tipis yang tampak begitu tenang namun mengerikan. "Saya tidak percaya kamu memberanikan diri untuk datang ke sini sendirian, Serena. *So reckless, but honestly, I'm impressed,"* ucapnya dengan nada meremehkan.

Ia mengusap dagunya sejenak sembari menatap Seren seolah-olah wanita itu hanyalah sebuah pion kecil dalam papan catur yang besar. "Ya, tapi mau bagaimana lagi. Saya harus memastikan *valuable asset* yang didapat dari darah daging Aaron berada di tangan yang tepat, kan?"

Lin memperhatikan Seren yang menggeram di balik balutan kain yang menyumbat mulutnya. Wanita itu tampak berusaha keras untuk mengeluarkan suara.

Dengan gerakan santai, Lin menarik kain itu hingga terlepas sepenuhnya. *"Alright, go ahead. What do you want to say, Sweetheart?"*

Wajah Seren memerah padam sementara urat-urat di lehernya menegang karena amarah yang memuncak.

"Di mana Rion?! Ke mana Anda membawanya?! Apa yang sudah Anda lakukan pada anak saya?!" pekik Seren dengan suara yang menggema hebat di dinding beton gudang yang dingin.

Ia menatap Lin dengan penuh rasa benci. "Kenapa Anda melakukan ini? Apa sebenarnya salah saya kepada Anda? Kenapa Anda begitu tega menyakiti keluarga saya?!"

Mendengar pertanyaan itu, ekspresi tenang Lin seketika lenyap dan digantikan oleh tatapan dingin yang menusuk. Ia berdiri tegak lalu memandang Seren seolah-olah wanita itu adalah kuman yang menjijikkan.

"Apa yang sudah kamu lakukan?" ulang Lin datar. *"You're such a stupid woman."*

Lin melangkah mendekat hingga bayangannya menelan tubuh Seren yang terikat tak berdaya di lantai. "Karena kamu, Serena, semua rencana yang saya buat untuk menghancurkan Aaron gagal total. Kamu pikir semua ini baru dimulai?"

Lin tertawa sinis sementara matanya berkilat penuh dendam. "Dari dulu, sejak kami masih jadi mahasiswa pertukaran pelajar, kamu itu sudah jadi parasit. *You're the one who made him drift away from me!* Kamu yang memengaruhi pikiran dia sampai dia tidak pernah mau sepakat untuk bekerja sama dengan saya. Saya pikir setelah lulus, semuanya bakal membaik. Saya pikir saya bisa punya kendali penuh atas Aaron."

Lin berlutut kembali kemudian mencengkeram rahang Seren dengan sangat kuat hingga wanita itu meringis kesakitan. "Tapi faktanya? Aaron tetap memilih wanita seperti kamu. Bahkan di hari kecelakaan itu, hari di mana seharusnya dia mati atau sekitarnya menghilang selamanya dari jalan saya, malah kamu yang muncul. Kamu yang mengobati dia, kamu yang melindungi dia, dan kamu juga yang menghambat saya lagi!"

Napas Lin memburu seiring dengan emosinya yang meluap. Ia tampak seperti orang yang mulai kehilangan kewarasan. "Enam tahun saya menunggu momen ini. Enam tahun saya merencanakan kehancuran Aaron bersama Catherine. Dan sekarang kamu berani tanya apa yang sudah kamu lakukan? *Your existence is a mistake,* Serena. Kamu itu noda yang harus saya hapus supaya Aaron benar-benar menjadi milik saya... atau tidak jadi milik siapa pun selamanya."

Seren menggigit bibir bawahnya kuat-kuat demi menahan isak tangis yang mulai meledak di dalam dadanya. Rasa sakit di hatinya terasa jauh lebih hebat daripada luka fisik akibat ikatan tambang yang

mengunci tangannya. Dengan sisa keberanian yang masih ia miliki, ia menatap Lin dengan tatapan memohon yang sangat memilukan.

"Lakukan apa pun yang Anda mau, Tuan. Anda bisa membunuh saya atau menyiksa saya sesuka Anda," bisik Seren dengan suara yang bergetar hebat. "Tapi tolong... jangan sakiti Aaron dan Rion. Anda sendiri yang bilang kalau saya ini parasit untuk Aaron. Artinya Anda hanya perlu menyingkirkan saya, bukan mereka. Biarkan mereka pergi."

Lin terdiam sejenak sambil menatap Seren dengan pandangan yang sulit diartikan. Sebuah senyum miring muncul di wajahnya, sebuah lengkungan bibir yang sama sekali tidak membawa ketenangan.

"Menyingkirkan kamu? *Oh, trust me, honey, that's definitely on my to-do list."*

Tanpa peringatan sedikit pun, Lin berdiri tegak dan mencengkeram kasar kerah baju Seren. Ia menyeret tubuh wanita itu seperti barang tak berharga menyusuri lantai beton yang dingin menuju sebuah ruangan kecil di sudut gudang. Seren mencoba meronta, namun tenaganya sudah habis tergerus oleh rasa takut yang luar biasa.

Suara dentuman keras terdengar saat Lin menghempaskan tubuh Seren ke lantai ruangan yang gelap dan pengap itu. Aroma karat serta kelembapan yang menyesakkan menyeruak menusuk hidung. Lin berdiri di ambang pintu sembari menatap Seren yang meringkuk di bawah kakinya dengan pandangan predator yang lapar.

"Saya ingin sekali menghabisi kamu sekarang," ucap Lin dengan nada yang mengerikan. "Tapi nikmati dulu waktu kamu di sini. Saya punya urusan yang lebih penting di luar sana."

Lin menjeda kalimatnya lalu sebuah kilatan mesum muncul di matanya saat ia menatap Seren dari ujung kepala hingga kaki. "Setelah semuanya selesai, saya akan kembali lagi ke sini untuk *have some fun with you*. Anggap saja itu *reward* setelah saya berhasil membunuh Aaron."

Pintu besi yang berat itu ditutup dengan bantingan keras, diikuti oleh suara kunci yang diputar dari luar. Cahaya dari lorong seketika

menghilang dan meninggalkan Seren dalam kegelapan total yang mencekam.

Seren akhirnya tidak bisa lagi menahan sesaknya. Ia menangis sesegukan. Suara tangisnya bergema pilu di ruangan sempit itu, beradu dengan suara detak jantungnya yang berpacu liar.

"Aaron, Rion, maafkan aku..." isaknya dengan suara parau.

Di tengah kegelapan yang pekat itu, satu-satunya hal yang ia miliki hanyalah doa dan harapan agar Aaron entah bagaimana caranya bisa menyelamatkan dirinya dan juga Rion.

55. ⚠□⚠□⚠□

TW: extreme violence, physical abuse, blood and severe injuries, death threats, kidnapping, verbal abuse, psychological trauma, intense emotional scenes, and critical medical conditions.

☆☆☆

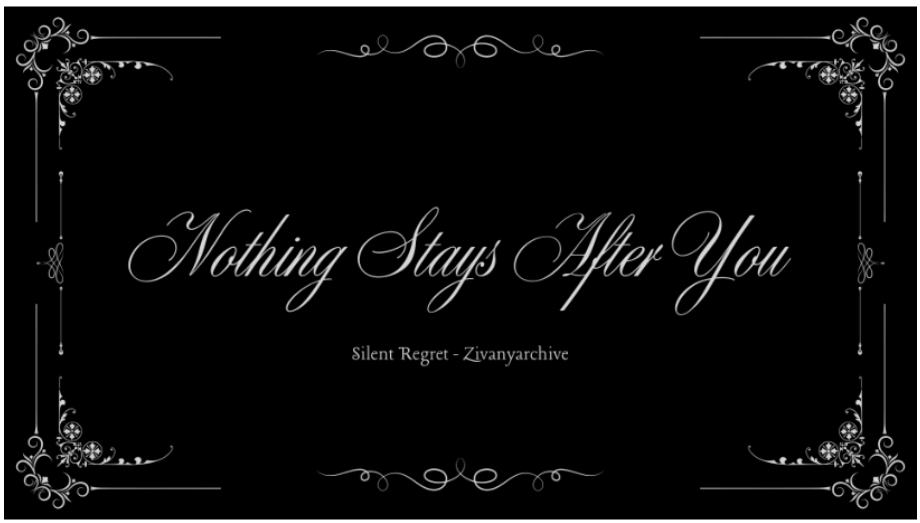

☆☆☆

Bab ini mengandung adegan kekerasan fisik, penyiksaan, ancaman, serta deskripsi emosional yang cukup intens dan berpotensi triggering. Selain itu, bab ini sangat panjang (4000+

+ kata). Mohon membaca dengan bijak dan berhenti kapan pun jika terasa tidak nyaman.

Jam menunjukkan pukul sebelas malam ketika Catherine melangkah dengan anggun di lorong rumah sementara ponsel masih menempel erat di telinganya.

"Bagaimana keadaan di sana? Apa Seren sudah datang?" tanyanya dengan nada penuh kemenangan yang sulit disembunyikan.

Di seberang telepon, suara Lin terdengar tenang namun tetap tajam. "Dia sudah berada di tangan saya. Saya sudah mengikatnya dengan aman. Kalau urusan Anda di rumah sudah selesai, langsung saja datang ke gudang. Kita harus membereskan ini secepat mungkin agar tidak menimbulkan kecurigaan publik."

Catherine tersenyum miring mendengar laporan itu. "Bukankah Anda yang akan datang ke sini?"

"Tidak. Dengan hilangnya Seren, saya curiga Haris akan mulai bergerak mencarinya. Saya akan berjaga di sini untuk memastikan tidak ada tikus yang berani mendekat."

"Baiklah," sahut Catherine dengan nada yang manja, "tapi berjanjilah untuk tidak menyiksanya tanpa saya. Saya ingin melihat wajah putus asanya secara langsung dengan mata kepala saya sendiri."

"Siap, Sayang," jawab Lin singkat sebelum akhirnya memutus sambungan telepon.

Catherine menyimpan ponselnya ke dalam saku bajunya lalu memberikan isyarat dingin pada salah satu pelayan setianya yang tengah berdiri di belakangnya. "Lin tidak akan datang ke sini. Suntikkan saja sekarang. Aku sudah muak melihat wajahnya."

Catherine berbalik dan hendak melangkah menuju lantai dua untuk merayakan kemenangan ini dengan segelas wine. Namun baru beberapa langkah ia berjalan, telinganya menangkap suara keributan yang hebat dari arah ruangan Dominic. Suara hantaman benda tumpul, erangan kesakitan yang dalam, serta bunyi kaca pecah

bersahutan memecah keheningan.

"Apa-apaan itu?!" pekik Catherine dengan nada tinggi.

Ia berbalik dan berlari menuju pintu ruangan yang tadinya begitu tenang. Begitu pintu terbuka, wajah Catherine tersentak kaget. Matanya membelalak lebar melihat pemandangan berdarah di hadapannya. Tiga pelayan berbadan besarnya sudah terkapar tidak sadarkan diri di atas lantai marmer yang dingin. Darah berceceran di mana-mana, dan yang paling membuat Catherine panik adalah suntikan merah muda di dalam koper hitam itu sudah jatuh dan pecah berkeping-keping sementara cairannya menguap di lantai.

Di tengah ruangan yang remang-remang itu, berdiri sosok pria yang seharusnya sudah lumpuh tak berdaya.

Aaron berdiri dengan bahu yang naik-turun karena emosi yang meluap-luap. Di tangan kanannya, ia memegang balok kayu yang berlumuran darah, kayu yang sama yang digunakan untuk memukul pelipisnya tadi. Pergelangan tangannya tampak hancur dengan kulit lecet dan berdarah-darah akibat paksaan melepaskan ikatan tali yang begitu kencang.

Mendengar suara pintu yang terbuka, Aaron berbalik cepat. Separuh wajahnya tertutup oleh bayangan gelap, namun sorot matanya tampak menembus kegelapan. Tatapan itu begitu tajam dan gelap, tatapan yang belum pernah Catherine lihat seumur hidupnya.

"Siapa..." suara Aaron terdengar sangat rendah dan mematikan. "Siapa yang mau kamu siksa tadi, Catherine?"

Catherine merasakan jantungnya seolah melompat keluar dari dada seiring dengan ketakutan yang menyelimuti dirinya saat melihat sorot mata Aaron. Tanpa pikir panjang, ia berbalik dan berusaha lari secepat mungkin keluar dari ruangan itu. Namun ia meremehkan ketangkasan adiknya yang telah terlatih oleh amarah.

Dengan satu gerakan cepat, Aaron melempar balok kayu di tangannya. Kayu itu meluncur tajam di udara dan menghantam punggung Catherine dengan telak. Suara hantaman keras bergema di ruangan itu diikuti jeritan kesakitan Catherine saat tubuhnya

tersungkur keras tepat di depan pintu kayu jati yang tertutup.

Sebelum Catherine sempat bangkit, Aaron sudah berada di sana dengan langkah yang tenang namun mematikan. Dengan gerakan dingin, ia memutar kunci pintu dan menguncinya dari dalam untuk memastikan tidak ada seorang pun yang bisa menginterupsi urusan mereka. Aaron kemudian berjongkok di hadapan kakaknya yang sedang meringis memegangi punggung.

Ia mencengkeram rambut Catherine lalu menariknya dengan kasar agar wanita itu mendongak menatapnya. Aaron menatap wajah yang kini basah oleh air mata itu dengan tatapan yang sanggup membekukan darah siapa pun yang melihatnya.

"Kamu tahu, Catherine? Selama ini aku menahan diri karena kamu perempuan. Aku selalu berpikir, seburuk apa pun kamu, aku nggak akan pernah main tangan sama perempuan," bisik Aaron dengan suara bariton yang rendah dan bergetar karena amarah yang tertahan di tenggorokan. "Tapi kamu sudah keterlaluan. Kamu sudah menyentuh Seren, kamu menyentuh anakku, dan kamu bahkan sudah membunuh Ayah."

Aaron menghempaskan kepala Catherine hingga tubuh wanita itu berguling dan jatuh terlentang di atas lantai.

"Brengsek!" Catherine mengumpat di sela ringisannya sembari mencoba mencari pegangan untuk bangun. Namun sebelum ia sempat mengangkat tubuhnya, sebuah beban berat menghantam bahunya dengan keras.

Aaron menginjak bahu Catherine dengan sepatu pantofelnya dan menekannya ke lantai dengan kekuatan yang membuat Catherine merasa tulangnya akan remuk seketika. Aaron menunjuk wajah Catherine dengan ujung kayu yang masih bersimbah darah, sisa dari perkelahian sebelumnya.

"Jangan pernah berpikir untuk bangun sebelum aku mengizinkannya," desis Aaron dengan nada yang sangat tajam.

Ketangguhan Catherine runtuh seketika tanpa sisa. Kesombongan yang tadi ia tunjukkan di depan koper hitam kini berganti dengan

isak tangis yang sangat memilukan. Ia menatap ujung kayu di depan matanya dengan tubuh yang bergetar hebat karena kengerian yang nyata.

"Aaron, tolong, jangan bunuh aku!" rintih Catherine dengan suara parau yang nyaris habis. Air mata mengalir deras merusak riasannya yang tadinya sempurna. "Aku tahu aku salah, aku mengaku. Tolong lepaskan aku... Aku janji, aku nggak akan mengulangi semuanya. Aku bakal kasih tahu semuanya... tentang apa pun itu. Aku mohon, Aaron..."

Aaron tidak menunjukkan belas kasihan sedikit pun dalam tatapannya. Ia justru menekan bahu Catherine lebih keras lagi hingga wanita itu mengerang. "Beri aku satu alasan kenapa aku nggak harus hancurin kepala kamu sekarang juga? Setelah apa yang kamu lakukan ke Vincent, Chen, dan keluargaku... kamu pikir kata maaf saja cukup?"

Di bawah injakan kaki adiknya, Catherine menyadari bahwa kali ini tidak ada kata-kata manis atau manipulasi yang bisa menyelamatkannya. Sang Penguasa telah kembali dan ia sedang menuntut keadilan dengan tangannya sendiri.

Catherine membeku di tempatnya. Ia bisa merasakan hangatnya tetesan darah dari tangan Aaron yang terluka jatuh perlahan dan membasahi wajahnya yang pucat. Bau amis darah itu bercampur dengan aroma kayu tua di ruangan itu, menciptakan atmosfer yang sangat mencekam. Sorot mata Aaron masih gelap dan kosong dari rasa kasih sayang persaudaraan yang pernah ada.

Aaron membungkuk sedikit hingga wajahnya hanya berjarak beberapa inci dari wajah Catherine. "Kamu tahu, Catherine? Aku baru sadar kalau membunuh kamu sekarang akan terasa terlalu cepat. Terlalu membosankan," bisik Aaron dengan suara yang sangat tenang, namun justru ketenangan itulah yang membuat bulu kuduk Catherine berdiri.

"Aku ingin menikmati permainan ini, persis seperti yang kamu lakukan kepadaku selama ini. Kamu suka aturan main, kan?" Aaron menyeringai tipis, sebuah seringai yang sama sekali tidak mencapai matanya.

"Aturannya sederhana. Aku akan bertanya soal keberadaan Serena sekarang juga. Satu kali kamu nggak jawab, aku akan mematahkan lengan kananmu. Dua kali kamu nggak jawab, aku akan mematahkan salah satu kakimu. Dan kalau kamu berani membohongiku," Aaron menjeda kalimatnya sembari mendekatkan bibirnya ke telinga Catherine. "Maka kamu hanya perlu tahu bahwa aku akan melanggar semua batasanku untuk tidak membunuhmu. Kamu akan berharap mati saja daripada harus hidup dalam kondisi yang akan kutinggalkan nanti."

Catherine gemetar hebat mendengar ancaman itu. Ia mencoba membuka mulutnya untuk memohon belas kasihan, namun Aaron justru semakin menekan pantofelnya pada bahu Catherine. Hal itu membuat wanita itu mengerang kesakitan karena merasa tulang selangkangnya nyaris retak oleh tekanan yang kuat.

Aaron menarik kembali kepalanya lalu menatap Catherine dengan pandangan menuntut. Ujung kayu di tangannya kini menyentuh dagu Catherine dan memaksa wanita itu untuk menatap tepat ke arah matanya yang menyala penuh amarah.

"Jadi, mari kita mulai permainannya," ucap Aaron dengan nada yang terdengar sangat sopan namun mematikan. "Di mana Serena, Nona Catherine?"

Catherine terisak hebat karena ia bisa melihat bahwa Aaron sama sekali tidak sedang bercanda. Pria di depannya ini adalah seorang predator yang sedang melindungi miliknya, dan ia tidak akan berhenti sampai mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Gudang..." suara Catherine pecah oleh tangisan. "Gudang tua di pinggiran Jakarta. Lin membawanya ke sana!"

Aaron tidak langsung melepaskan injakannya pada bahu sang kakak. Ia menatap tajam ke dalam mata Catherine selama beberapa detik untuk mencari tanda-tanda kebohongan di sana. "Gudang yang mana? Kasih tahu lokasi tepatnya dalam hitungan ketiga, atau lenganmu akan jadi korban pertama malam ini. Satu... dua..."

☆☆☆

Di dalam ruangan yang remang-remang dan berbau besi berkarat, Lin duduk dengan santai. Kakinya disilangkan di atas kursi kayu sementara jemarinya dengan tenang menyesap ceruti mahal yang asap abu-abunya mengepul ke langit-langit gudang yang tinggi. Ia berdecak kesal sembari melirik jam tangan mewah yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Sudah tengah malam dan Catherine belum memberi kabar," gumam Lin pada dirinya sendiri. "Kalau lewat tengah malam, pihak berwajib mungkin akan mulai mengendus. Aku sebenarnya tidak takut, tapi rasanya kurang puas jika tidak bisa menghantam Aaron dan wanita itu secara bersamaan di depan mataku."

Namun suasana santai Lin pecah dalam sekejap. Di luar gudang, sebuah mobil berhenti dengan decit ban yang memekakkan telinga. Seseorang keluar dari sana, sosok tinggi yang bergerak dengan langkah mantap dan mematikan. Di tangannya, ia menggenggam balok kayu, bukan senjata api, melainkan senjata tumpul yang melambangkan kemarahan yang kasar.

Para penjaga di pintu depan bahkan tidak sempat menarik senjata mereka. Dengan tenaga penuh yang didorong oleh adrenalin serta amarah, pria itu melayangkan kayunya. Suara hantaman kayu yang beradu dengan tulang dan pintu besi menggema kencang di lorong gudang.

Lin mengerutkan dahi karena terkejut saat pintu besar gudang itu terlempar terbuka dengan dentuman yang sangat keras.

"Tidak bisakah kalian membuka pintu lebih pelan? Dasar idiot!" teriak Lin tanpa menoleh karena ia mengira itu adalah salah satu anak buahnya yang ceroboh.

Namun saat ia memutar kursinya, ceruti di tangannya hampir terjatuh. Lin tertegun di tempatnya.

Sosok yang berdiri di ambang pintu yang hancur itu adalah Aaron. Ia tampak limbung namun berdiri dengan tegak yang menakutkan. Wajahnya dihiasi lebam keunguan dengan darah kering yang menempel di pelipis, sementara tangannya yang memegang kayu tampak hancur dengan luka-luka merah yang meradang. Pakaiannya

berantakan, namun sorot matanya membara dengan api yang siap menghanguskan apa pun yang menghalanginya. Salah satu matanya nyaris tertutup karena darah dan luka vertikal di kelopak mata akibat pertarungan di luar sana.

Bukannya merasa terancam, Lin justru tertawa kecil meskipun ada sedikit keterkejutan di matanya. Ia kembali bersandar di kursi dengan angkuh.

"Aaron? *Seriously?* Bagaimana bisa kamu sampai di sini?" tanya Lin dengan nada meremehkan seolah ia sedang menyapa kawan lama di sebuah bar. "Dan kenapa kamu bisa sekacau itu? Apa Catherine tidak menjagamu dengan baik di rumah? *She's so useless, isn't she?"*

Langkah Aaron terdengar berat dan menyeret di atas lantai semen yang kasar. Kayu di tangannya yang berlumuran darah meninggalkan jejak merah yang panjang. Setengah wajahnya tertutup oleh darah kering yang mengalir dari pelipis, memberikan kesan bahwa ia baru saja keluar dari medan perang yang paling berdarah.

Tatapannya begitu mematikan serta gelap hingga Lin yang tadinya bersantai mulai merasakan getaran halus di jemarinya. Lin berusaha sekuat tenaga untuk tetap tenang, namun aura predator yang dibawa Aaron terlalu nyata untuk diabaikan begitu saja.

Begitu jarak mereka hanya tersisa satu meter, Aaron melempar balok kayu itu ke sudut ruangan. Bunyi kayu yang menghantam dinding seolah menjadi tanda dimulainya eksekusi. Dengan gerakan secepat kilat, Aaron menyambar kerah baju Lin dan menariknya hingga wajah mereka hampir bersentuhan.

"Aku tidak punya waktu untuk basa-basi dengan sampah sepertimu," desis Aaron dengan suara bariton yang tajam. "Katakan di mana Serena berada sekarang juga sebelum aku menghabisimu dengan tangan kosong."

Lin tidak menghindar. Ia justru menatap Aaron dengan tatapan datar yang menjijikkan. Sebuah seringai aneh muncul di wajahnya.

"Aku tidak akan memberitahumu, bahkan kalau aku harus mati sekalipun," jawab Lin dengan tenang. Ia kemudian menatap kepalan

tangan Aaron dan berbisik pelan. *"Just hit me, Aaron. Come on.* Aku suka melihatmu kehilangan kendali seperti ini. *It's so sexy."*

Genggaman Aaron mengeras hingga urat-urat di tangannya menonjol. Tanpa pikir panjang, ia melayangkan tinju kirinya dengan tenaga penuh tepat ke arah rahang Lin.

Tubuh Lin terhempas keras ke lantai beton yang dingin. Suara hantaman itu terdengar begitu nyaring di dalam ruangan yang sunyi dan pengap. Namun bukannya mengerang kesakitan, Lin justru berguling lalu duduk sambil tertawa terbahak-bahak. Darah segar mulai mengalir deras dari hidungnya dan menetes ke bibir, namun ia justru tampak sangat menikmati rasa sakit tersebut.

"Hahaha! *Amazing*!" Lin menyeka darah di bibirnya sementara matanya berkilat gila. "Ternyata rumor itu benar. Sang Aaron Vane yang agung memang memiliki hubungan spesial dengan pelacur itu."

Lin meludah ke samping seiring tawanya yang berubah menjadi seringai penuh kebencian. "Dan yang lebih parah, kamu sampai punya anak dengannya? *God, you're so cheap now, Aaron.* Kamu mengotori darah Vane hanya untuk wanita rendahan seperti dia. *What a waste."*

Amarah Aaron yang tadinya membara kini mencapai titik ledak yang paling berbahaya.

Aaron tidak memukul lagi. Ia justru menendang wajah Lin hingga pria itu tersungkur tengkurap di atas lantai. Ia meletakkan sepatunya di atas pipi Lin lalu menekannya kuat-kuat. Aaron mengusap darah di pelipisnya sendiri, kemudian sebuah senyuman sinis yang lebih dingin dari sebelumnya tersungging di bibirnya.

"Bicara soal harga diri?" suara Aaron terdengar rendah namun tajam hingga memotong tawa Lin seketika. "Lalu apa bedanya denganmu, Lin? Seseorang yang sedari dulu memohon-mohon untuk menjadi temanku hanya karena aku kaya raya, sementara kamu sendiri lahir dari keluarga pembunuh?"

Mata Lin melebar seketika. Tawa gilanya benar-benar berhenti, digantikan oleh raut wajah yang membeku.

"Harusnya kamu bersyukur karena selama bertahun-tahun ini aku tidak pernah membocorkan silsilah kotormu itu pada orang lain," lanjut Aaron, ia mengangkat sepatunya lalu melangkah perlahan mengitari tubuh Lin. "Jangan pikir karena aku pernah mengalami kecelakaan hebat dan kehilangan sebagian ingatanku, aku melupakan segalanya. Faktanya, aku ingat semuanya sekarang. Aku ingat betapa menyedihkannya dirimu saat berusaha meniru setiap gerak m-gerikku."

Aaron berhenti tepat di belakang Lin lalu membungkuk dan berbisik di dekat telinganya. "Betapa lancangnya kamu ingin melewati aku yang sedari awal sudah berada di puncak. Kamu dan Catherine memang perpaduan yang sempurna, dua orang yang haus pengakuan namun tidak punya kemampuan sama sekali. Itulah sebabnya, sekuat apa pun kalian mencoba, kalian tidak akan pernah bisa menjatuhkanku."

Aaron menegakkan punggungnya kembali dan menatap Lin dengan pandangan yang benar-benar menganggap pria itu tak lebih dari sekadar sampah. "Silakan saja kalau kamu ingin menghinaku dengan sebutan apa pun. Tapi ingatlah satu hal, itu semua tidak akan lebih hina daripada dirimu yang hidup dengan ambisi buta untuk berada di puncak yang tidak akan pernah bisa kamu capai."

Aaron berbalik dan membelakangi Lin tanpa rasa takut sedikit pun. Ia tidak sudi membuang tenaga lebih banyak hanya untuk melayani kegilaan pria itu.

"Jika kamu tetap memilih bungkam dan tidak ingin memberitahuku di mana Serena berada, itu tidak masalah," ucap Aaron dingin sambil melangkah pergi menuju lorong-lorong gelap gudang. "Aku akan mencari setiap jengkal tempat ini sendiri. Dan jika sampai aku tidak menemukannya..."

Aaron berhenti sejenak lalu menoleh sedikit dengan sorot mata yang menjanjikan kematian, "Aku akan kembali ke sini hanya untuk memastikan napasmu berhenti."

Wajah Lin memanas hingga berubah merah padam karena amarah dan penghinaan yang baru saja dilemparkan oleh Aaron. Ia tidak bisa menerima kenyataan bahwa silsilah keluarganya dikuliti begitu saja

tanpa sisa. Dengan mata yang membelalak gila, Lin bangkit dengan cepat lalu meraba pinggangnya untuk meraih sebuah alat penyetrum berdaya tinggi. Ia berlari menerjang punggung Aaron dengan sisa tenaga yang ada.

"Mati kamu, Aaron!" teriaknya dengan nada yang sangat histeris.

Namun indra Aaron sudah terasah tajam oleh adrenalin yang mengalir deras di dalam tubuhnya. Sebelum ujung alat setrum itu menyentuh kulitnya, Aaron berputar dengan gerakan yang sangat presisi. Tangan kanannya menangkis pergelangan tangan Lin dengan hantaman keras hingga membuat alat itu terlempar ke arah lain. Tanpa memberikan celah sedikit pun untuk bernapas, Aaron mencengkeram rambut Lin lalu menariknya dengan kasar dan membenturkan wajah pria itu ke dinding beton yang kasar.

Suara benturan itu terdengar sangat mengerikan di dalam gudang yang sepi. Lin kehilangan keseimbangan hingga tubuhnya limbung dan penglihatannya mulai mengabur. Belum cukup sampai di situ, Aaron memutar tubuh Lin lalu menghempaskannya ke lantai semen dengan kekuatan penuh.

Suara hantaman keras kembali terdengar saat Lin jatuh tertelungkup sambil terengah-engah mencari udara. Aaron melangkah maju kemudian dengan dingin ia kembali menekan sepatu pantofelnya ke pipi Lin. Kali ini, ia tidak hanya menginjaknya, namun juga menggosok wajah pria itu ke lantai yang kotor serta berdebu tanpa rasa iba. Aaron sedikit menunduk untuk menatap Lin dengan sorot mata yang benar benar kosong dari belas kasihan.

"Bagaimana, Lin?" tanya Aaron dengan suara penuh gairah, seolah semua ini hanya permainan semata. "Bukannya kamu tadi bilang kalau kamu sangat suka ketika aku kehilangan kendali? Apa ini sudah cukup memuaskan seleramu yang menjijikkan itu?"

Bukannya memohon ampun, Lin yang sudah babak belur justru terus mengeluarkan sumpah serapah dengan suara yang tidak jelas karena darah sudah memenuhi mulutnya. Meskipun begitu, kebencian di dalam suaranya tetap terasa sangat nyata.

Aaron tidak menggubris sedikit pun kata-kata kotor itu. Ia menarik

tangan kiri Lin ke belakang punggungnya lalu menekannya dengan paksa hingga melewati batas sendi yang seharusnya.

"Aarghhh! Hentikan! Aaron brengsek!" erang Lin dengan wajah penuh kesakitan.

Bunyi retakan tulang yang mengerikan seketika memecah kesunyian gudang. Lin berteriak histeris dengan suara yang melengking tinggi hingga memenuhi langit-langit bangunan tua itu. Rasa sakit yang luar biasa dahsyat akhirnya meruntuhkan ego masokis yang selama ini ia agung-agungkan.

Aaron melepaskan tangan Lin lalu mengangkat sepatunya untuk melayangkan tendangan bertubi-tubi ke arah perut dan rusuk pria itu. Setiap hantaman terdengar berat dan mematikan hingga akhirnya suara sumpah serapah itu menghilang sepenuhnya, digantikan oleh rintihan lemah yang perlahan-lahan padam. Lin tergeletak di atas semen yang dingin, tak lagi memiliki tenaga bahkan hanya untuk sekadar bicara.

Aaron berdiri tegak kembali sambil mengatur napasnya yang memburu hebat. Ia membetulkan kerah kemejanya yang sudah berantakan lalu melirik tubuh Lin yang tak berdaya dengan tatapan jijik. Tanpa membuang waktu lebih lama lagi, ia melangkah pergi menyusuri lorong gudang dan mengikuti instingnya menuju sebuah ruangan di mana ia yakin Seren sedang menunggunya.

Langkah kaki Aaron terasa sangat berat. Setiap kali kakinya berpijak pada lantai semen, rasa nyeri yang menusuk menjalar dari punggung hingga ke kepalanya yang terluka parah. Salah satu tangannya meraba tembok demi menjaga keseimbangan, meninggalkan jejak darah dari telapak tangannya yang robek. Napasnya pendek serta berbunyi, namun ia terus memanggil nama yang menjadi satu-satunya sumber kekuatannya saat ini.

"Serena... Serena..." suaranya terdengar parau dan nyaris habis.

Hening sejenak menyelimuti lorong itu sampai akhirnya telinga Aaron menangkap isakan kecil yang tertahan dari balik sebuah pintu besi tua di ujung lorong. Matanya yang sayu seketika terbelalak lebar sementara harapan di dalam dadanya kembali membara. Dengan sisa

tenaga yang ada, ia menghampiri pintu itu dan mencoba memutar knopnya, namun ternyata pintu itu terkunci rapat dari luar.

Aaron tahu bahwa Lin tidak akan membiarkannya masuk dengan mudah. Ia mundur dua langkah untuk mengatur napas lalu menghantamkan bahu besarnya ke pintu itu dengan sekuat tenaga. Suara dentuman keras menggema di seluruh penjuru gudang.

Di sisi lain, Lin yang tadinya terkapar ternyata masih menyimpan sisa-sisa kegilaan yang mengerikan. Dengan susah payah ia menyeret tubuhnya untuk bangkit kembali. Tangan kirinya menjuntai tak berguna karena patah, namun tangan kanannya masih cukup kuat untuk meraih sebuah pisau lipat yang tertinggal di atas meja. Matanya merah menyala penuh dendam yang tak masuk akal. Ia melangkah perlahan lalu tiba-tiba berlari kecil dan mengarahkan tusukan tepat ke arah punggung Aaron yang sedang fokus mendobrak pintu.

Suara hantaman kembali terdengar saat Aaron menabrak pintu itu untuk kedua kalinya dengan tenaga penuh. Engselnya akhirnya menyerah dan baut-bautnya terlepas dari tembok yang rapuh. Pintu besi itu terbuka lebar dengan dentuman yang memekakkan telinga tepat saat bahaya dari arah belakang mengancam nyawanya.

Seren yang sedang meringkuk di sudut ruangan dengan tangan terikat tersentak hebat. Ia membuka matanya yang sembab oleh tangis dan melihat sesosok bayangan berdiri di ambang pintu dalam kegelapan yang mengerikan. Ia mengira itu adalah Lin yang kembali untuk menyiksanya. Seren gemetar hebat lalu memejamkan mata dan pasrah pada apa pun yang akan terjadi selanjutnya.

Namun, sosok itu tiba-tiba ambruk ke depan. Tubuh Lin jatuh berdebam tepat di depan kaki Seren, tak sadarkan diri karena luka-lukanya sendiri yang telah mencapai batas.

Di belakang tubuh Lin yang tergeletak, muncul bayangan lain yang jauh lebih besar dan tampak berantakan. Sosok itu melangkah masuk dengan langkah tergopoh-gopoh, terseret oleh luka serta rasa lelah yang luar biasa. Saat sosok itu melewati lampu temaram yang tergantung di tengah ruangan, wajahnya mulai terlihat jelas.

Seren menahan napasnya seketika. "Aaron?" bisiknya antara percaya dan tidak.

Aaron segera berlutut di depan Seren. Jemarinya yang gemetar dan penuh luka bekerja cepat melepaskan lilitan tali yang menyiksa pergelangan tangan serta kaki Seren. Begitu tali terakhir terlepas, Seren segera terduduk lemas. Ia hendak bangun untuk segera mencari Rion, namun tubuhnya tak kuat lagi untuk berdiri karena siksaan yang diberikan oleh Lin.

Tanpa menunggu lama, Aaron menarik tubuh Seren ke dalam pelukannya dengan sangat erat, sebuah pelukan yang terasa seperti perpisahan sekaligus perlindungan terakhir yang sanggup ia berikan.

Aaron menumpukan dagunya yang bersimbah darah pada bahu Seren. Napasnya terasa panas dan berat di leher wanita itu.

"Maaf..." bisik Aaron dengan suara yang terdengar sangat lemas dan parau. "Maaf karena aku sangat egois. Gara-gara aku, kamu harus ada di tempat terkutuk ini. Harusnya aku tahu kalau menarikmu kembali ke sisiku, itu artinya aku menyeretmu masuk ke neraka yang aku ciptakan sendiri. Aku benar-benar brengsek, ya? Aku menjanjikanmu perlindungan, tapi malah aku yang jadi alasan kamu terluka."

Seren terdiam membeku di tempatnya. Ia ingin menjawab namun suaranya telah habis, tenggelam oleh isak tangis yang tak kunjung reda. Ia hanya bisa terdiam, merasakan detak jantung Aaron yang berdegup kencang namun tak beraturan di dadanya.

"Rion... Rion sudah aman," lanjut Aaron tiba-tiba.

Seren tersentak hebat sementara matanya terbelalak di dalam pelukan itu.

Bagaimana bisa Aaron tahu apa yang sedang aku cemaskan? Bagaimana bisa dia sudah tahu soal Rion sementara aku belum mengatakan kejujuran apa pun padanya?

"Malam tahun baru itu, aku tahu Lin dan Catherine akan bergerak. Aku suruh Haris buat jemput Rion diam-diam dan bawa dia ke tempat yang nggak bisa mereka jangkau. Anak kita selamat, Seren.

Dia nggak pernah ada di tangan mereka... demi Tuhan, dia aman." Aaron menarik napas panjang yang terdengar sangat menyakitkan.

Aaron memejamkan matanya erat-erat lalu membenamkan wajahnya di ceruk leher Seren yang hangat.

"Aku melewatkan segalanya, Seren," suara Aaron bergetar hebat oleh penyesalan yang mendalam. "Aku nggak ada di sana buat dengar tangis pertamanya. Aku nggak ada buat lihat langkah pertama Rion. Aku bahkan nggak tahu gimana rasanya menggandeng tangan kecilnya supaya dia nggak jatuh. Selama ini... dia tumbuh tanpa tahu siapa ayahnya, dan itu semua karena kesalahanku. Aku gagal jadi laki-laki, dan aku lebih gagal lagi sebagai seorang ayah."

Air mata Aaron mulai membasahi bahu Seren, bercampur dengan darah yang mengering.

"Aku menyesal setengah mati karena baru tahu keberadaannya sekarang... saat duniaku sudah sehancur ini. Harusnya aku yang menjaganya dari mimpi buruk, harusnya aku yang ada di sampingnya ketika dia butuh sandaran. Tapi aku malah melewatkan semua momen berharga itu hanya karena aku nggak cukup gigih untuk mencari kalian...."

Aaron terbatuk kecil, "Aku bersyukur Tuhan masih memberi aku kesempatan untuk melihat kalian lagi, meskipun cuma sebentar. Terima kasih sudah mengizinkanku mencintaimu, Seren. Terima kasih sudah membiarkan aku merasakan bagaimana rasanya punya rumah melalui kamu dan Rion. Kalian satu-satunya hal indah yang pernah terjadi dalam hidupku yang berantakan ini."

Pelukan Aaron semakin mengerat seolah ia takut jika ia melepaskannya sekali saja, ia tidak akan pernah bisa merasakannya lagi selamanya. "Aku hanya ingin kamu tahu kalau aku sangat menyayangimu dan Rion lebih dari nyawaku sendiri. Kalian satu-satunya alasan kenapa aku masih mencoba jadi manusia meski duniaku penuh iblis. Kamu satu-satunya cahaya di hidupku yang gelap, Serena. Maaf jika aku mencintaimu terlalu dalam sampai berakhir menyakitimu."

"Sampaikan pada Rion... kalau ayahnya sangat, sangat

menyayanginya. Bilang padanya kalau dia adalah hal terindah yang pernah aku miliki meskipun aku belum sempat memeluknya sebagai seorang ayah yang utuh. Maafkan aku karena baru datang sekarang... maaf karena aku nggak bisa jadi figur ayah yang sempurna buat dia."

"Aku... aku selalu ingin tinggal di rumah yang tenang... bersama kalian..."

Tiba-tiba tekanan pelukan itu perlahan merenggang. Tubuh besar Aaron terasa semakin berat dan mulai terkulai lemas. Seren merasakan detak jantung yang tadinya berdegup liar di dadanya kini melemah dan melambat secara drastis.

Seren berusaha membalas pelukan Aaron dengan sisa kekuatannya. Ia menaruh dagunya di bahu pria itu untuk mencari perlindungan yang selama ini sangat ia rindukan. Namun saat jemarinya menyentuh punggung bagian atas Aaron, ia merasakan sesuatu yang hangat, kental, dan basah meresap ke telapak tangannya.

Seren menarik tangannya dengan perasaan waswas yang hebat. Di bawah cahaya lampu yang redup, ia melihat kedua telapak tangannya telah memerah pekat oleh darah yang terus merembes keluar dari balik kemeja Aaron yang robek. Ia melirik ke arah tubuh Lin yang tergeletak tak jauh dari sana, sebuah pisau lipat yang bersimbah darah tergeletak tepat di samping tangan pria itu.

"Nggak, Aaron.... Ini nggak mungkin..." bisik Seren dengan napas yang tertahan di tenggorokan.

Ketakutan yang luar biasa menghantam kesadarannya seketika. Dengan sigap Seren menekan luka di punggung Aaron dengan kain bajunya sendiri, lalu perlahan menidurkan tubuh besar Aaron di atas pangkuannya yang kecil. Ia menangkup wajah Aaron yang terasa dingin dengan tangan yang bersimbah darah, mencoba mencari tanda-tanda kehidupan di balik kelopak mata yang kini tertutup rapat.

"Aaron! Buka mata kamu! Aku mohon, lihat aku!" Seren memanggil nama itu berulang kali dengan suara yang pecah menjadi isakan memilukan.

Air mata Seren jatuh tanpa henti dan menetes tepat di kelopak mata Aaron lalu mengalir perlahan ke pelipis, seolah-olah Aaron sendiri yang sedang menangis dalam tidurnya. Seren mendekatkan wajahnya ke arah telinga pria itu, membisikkan semua isi hatinya yang selama ini terpendam dengan penuh kepedihan.

"Enggak, Aaron... jangan ngomong kayak gitu," isak Seren, suaranya parau dan gemetar hebat. Ia menangkup wajah Aaron, mencoba menahan kesadaran pria itu agar tidak tergelincir lebih jauh. "Kamu nggak gagal. Kamu dengar aku? Kamu nggak pernah gagal sebagai laki-laki, apalagi sebagai ayah!"

Seren memeluk kepala Aaron dengan sangat erat. Alih-alih membiarkannya terkulai lemas, ia mendekapnya seolah ingin memberikan seluruh detak jantungnya sendiri kepada pria itu agar tetap bertahan hidup.

Seren menghirup oksigen dengan susah payah di tengah tangisnya yang sesak. "Enam tahun itu... aku nggak pernah menyalahkan kamu. Rion tumbuh dengan tahu kalau ayahnya adalah pria paling hebat yang pernah aku temui. Aku selalu ceritain tentang kamu ke dia, Aaron. Dia tahu kamu ada, dia tahu kamu sayang sama dia. Kamu nggak terlambat, kamu dengar aku? Kamu masih punya waktu seumur hidup buat gantiin semua momen yang hilang itu!"

"Aku mohon, jangan tinggalkan aku buat kedua kalinya..." rintihnya dengan suara parau yang terdengar seperti sebuah doa penuh keputusasaan. "Rion butuh kamu, Aaron. Dia butuh sosok ayah yang dia banggakan selama ini. Dia nggak butuh permintaan maaf, dia cuma butuh kamu pulang. Kita harus besarin dia sama-sama. Kamu sudah janji mau jagain aku, kamu sudah janji kita bakal punya rumah yang tenang itu... kamu nggak boleh curang dengan ninggalin aku sendirian setelah kasih harapan ini..."

Seren terus memohon sambil menciumi kening Aaron yang terasa semakin dingin di bawah sentuhannya. Ia memeluk tubuh besar itu sekuat tenaga seakan sedang menahan jiwa Aaron agar tidak pergi meninggalkan raganya.

"Aku maafin semuanya... aku maafin kamu bahkan sebelum kamu minta, Aaron. Tapi tolong, jangan kasih aku maaf yang kayak gini.

Aku cinta kamu, aku sayang banget sama kamu sampai rasanya duniaku berhenti berputar kalau kamu nggak ada. Bangun, Sayang... buka mata kamu. Rion nungguin kita. Kita harus pulang... kita harus pulang ke rumah yang tenang itu sama-sama. Jangan tinggalin aku lagi... aku mohon... Aaron..."

Di dalam gudang yang sunyi dan dingin itu, hanya terdengar suara tangis Seren yang memilukan. Ia meratapi pria yang telah menjadi pelindung sekaligus luka terdalam dalam hidupnya. Detak jantung Aaron yang semakin melemah di bawah pangkuannya terasa seperti hitungan mundur menuju kehilangan yang paling ia takuti sepanjang hidupnya.

Air mata yang terus membasahi wajah Aaron menjadi saksi bisu atas penyesalan dan harapan yang kini tumpah secara bersamaan. Di detik-detik yang terasa begitu kritis itu, Seren tetap membisikkan kata kata cinta, berharap keajaiban akan datang sebelum kegelapan benar benar merenggut segalanya.

☆☆☆

Author's Note:
Yes, we're getting close to the ending. Abis semua sakit-sakitan ini, sekarang giliran kalian nebak bakal ke mana ceritanya. ***Happy, sad, atau bittersweet?*** Selamat overthinking semuanya~

Smile through the pain

56.

☆☆☆

Bau antiseptik memenuhi ruangan namun Seren seolah tidak merasakannya sedikit pun. Tatapannya begitu kosong dan terpaku pada lantai putih yang bersih, sangat kontras dengan bayangan darah

yang masih membekas kuat di ingatannya. Haris bergerak pelan di sampingnya sembari membersihkan sisa darah serta mengobati luka memar di lengan dan wajah Seren.

Meskipun ia tahu Aaron sudah berada di dalam ruang operasi bersama tim medis terbaik, ketenangan tidak kunjung datang menghampirinya. Air mata Seren jatuh tanpa aba-aba membasahi pipinya yang pucat, menyiratkan bahwa bagi Seren, rasa sakit di tubuhnya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kecemasan yang kini menghimpit jantungnya demi keselamatan Aaron.

Haris meletakkan kapas yang telah ia gunakan lalu menatap Seren lekat.

"Lin dan Catherine sudah resmi ditahan," ucapnya, suaranya terdengar rendah namun tegas. "Mereka terbukti jadi otak di balik pembunuhan Chen, Vincent, dan juga kematian Dominic. Kamu nggak perlu khawatir lagi, Serena. Semua bukti yang dikumpulkan Aaron dan tim saya sudah di tangan polisi. Mereka nggak akan pernah bisa menyentuh kamu lagi."

Seren hanya diam membisu, ia menunduk pelan dengan bahu yang bergetar kecil karena isak tangis yang tertahan.

"Tuan Haris..." suara Seren akhirnya keluar, sangat tipis dan serak. "Terima kasih sudah mengurus semuanya."

Haris menghela napas panjang, raut wajahnya melunak. "Saya ingin meminta maaf secara resmi karena sudah mengambil Rion tanpa izin malam itu. Malam tahun baru di Shanghai, Aaron telepon saya dengan nada yang nggak seperti biasanya. Dia minta saya segera jemput Rion di apartemen kamu."

Haris berhenti sejenak untuk membasahi kain kasa baru. "Awalnya saya bingung, tapi mungkin itu naluri seorang ayah. Aaron seolah tahu kalau Catherine dan Lin akan bergerak saat perhatian kalian teralihkan di Shanghai. Kertas yang kamu temukan di meja itu mungkin diletakkan orang suruhan Lin sesaat setelah saya bawa Rion keluar. Saya sangat bersyukur karena saya nggak terlambat."

Haris kembali menyentuh luka lebam di pelipis Seren dengan sangat

hati-hati. Ia menghela napas lagi, kali ini terasa lebih berat karena ada kejujuran pahit yang harus ia sampaikan.

"Serena, untuk saat ini saya nggak mau menutupi apa pun dari kamu. Kamu ada di sana dan kamu merasakan sendiri betapa lemahnya detak jantung Aaron saat itu," Haris menjeda kalimatnya, "Kondisi Aaron sangat memprihatinkan. Ada beberapa luka fatal, termasuk tiga tusukan dalam di punggungnya serta benturan keras di kepala yang memperparah trauma lamanya."

Haris menarik tangannya kembali dan membiarkan Seren memproses informasi tersebut dalam diam. "Saya cuma bisa berharap semoga kita nggak terlambat saat membawanya ke sini tadi. Sekarang semuanya ada di tangan dokter dan kekuatan Aaron sendiri untuk tetap bertahan."

Haris masih terus membersihkan sisa luka di tangan Seren dengan gerakan yang sangat telaten. Suasana rumah sakit yang sunyi membuat suaranya terdengar semakin emosional.

"Saya yakin Aaron itu pria yang kuat," ucap Haris memecah keheningan yang menyesakkan. "Saya mengenalnya dari kecil meskipun kami nggak cukup akrab karena saya menghabiskan sebagian besar hidup saya di negara yang berbeda. Saya tahu dia tumbuh jadi anak yang kasar dan keras kepala, tapi saya selalu yakin dia punya alasan kuat untuk bersikap seperti itu. Saya harap kamu bisa memaafkan dia atas segala kekasaran yang mungkin pernah dia lakukan ke kamu."

Haris terdiam sejenak untuk menahan sesuatu yang terasa mengganjal di tenggorokannya. Ia menarik napas panjang sebelum melanjutkan kembali, matanya menatap kosong ke arah kasa steril di tangannya.

"Aaron terlahir bukan karena cinta, Serena. Dia lahir karena sebuah ikatan bisnis. Ibunya adalah seorang pekerja keras yang nggak pernah punya keinginan untuk menikah, apalagi membangun keluarga. Wanita itu menikah secara terpaksa dan langsung menggugat cerai tepat setelah Aaron lahir ke dunia."

Seren mendengarkan dengan napas tertahan, matanya yang sembab

menatap Haris dengan penuh rasa ingin tahu sekaligus kepedihan yang mendalam.

"Ibunya sering menyebut Aaron sebagai sebuah kecelakaan," lanjut Haris, suaranya memberat. "Itulah alasan kenapa dia lebih memilih fokus ke kariernya dan mencampakkan Aaron begitu saja di rumah besar itu. Saya pernah memohon ke ibu saya untuk mengambil Aaron dan membesarkannya bareng kami, tapi Aaron menolak tawaran itu mentah-mentah."

Haris tersenyum pahit, "Dia bilang, dia sudah punya ayah baru yang sangat baik bernama Dominic. Saya nggak pernah tahu gimana ceritanya ibu Aaron bisa jatuh cinta pada pria seperti Dominic, tapi yang jelas seluruh keluarga besar saya membenci hubungan itu."

Haris menghentikan kegiatannya sebentar lalu menatap Seren dengan tatapan yang sangat serius. "Seperti yang kamu lihat sendiri, Dominic dan Catherine itu orang-orang yang sangat manipulatif. Mereka ahli memutarbalikkan fakta. Mungkin itu sebabnya ibu Aaron terhasut dan membiarkan Aaron tumbuh dalam asuhan mereka yang beracun. Selama ini Aaron cuma mencoba bertahan hidup di tengah orang-orang yang menganggapnya sebagai alat atau penghalang."

"Dia cuma ingin dicintai, Serena," bisik Haris pelan sambil membereskan peralatan medisnya. "Dan buat dia, kamu adalah satu-satunya cinta nyata yang pernah dia temukan."

Haris merapikan kotak obat di sampingnya, namun pandangannya masih tertuju pada Seren yang tampak begitu rapuh. Ia menghela napas, kali ini dengan sedikit senyuman tipis yang tulus di bibirnya.

"Jujur saja, Serena, saya senang banget karena Aaron ketemu kamu," ucap Haris pelan. "Saya senang karena akhirnya ada alasan bagi anak keras kepala itu untuk bersikap layaknya seorang pria yang dicintai. Kamu tahu sendiri, kan? Dia bisa sangat menyebalkan. Saya saja beberapa kali kena pukul cuma karena menjahilinya. Tapi di balik itu, saya senang melihatnya bisa mengungkapkan rasa bahagia, meskipun saat itu ingatannya belum balik sepenuhnya."

Haris menghentikan gerakannya lalu menatap Seren dengan tatapan yang sangat dalam seolah ingin menyalurkan kekuatan.

Haris bangkit dari duduknya kemudian menepuk pundak Seren dengan sopan. "Rion akan segera datang pagi nanti. Saya sudah minta Ibu Miya untuk membawanya kemari. Saya juga sudah siapkan baju ganti untuk kamu di tas itu. Temuilah anakmu tanpa rasa khawatir yang berlebihan, Serena. Rion membutuhkan kamu untuk terlihat kuat."

"Terima kasih atas bantuannya, Tuan. Saya sangat menghargainya," sahut Seren lirih.

"Untuk urusan Aaron dan semua prosedur di rumah sakit ini, serahkan saja ke saya. Fokuslah pada diri kamu dan anak kamu untuk saat ini. Istirahatlah, meski cuma sebentar."

Saat Haris melangkah menuju pintu dan hendak membukanya, ia tiba-tiba berhenti di tempatnya selama beberapa detik sebelum akhirnya berbalik menatap Seren kembali. "Ada satu hal lagi, Serena."

Haris tampak ragu sejenak namun sorot matanya menunjukkan kekhawatiran. "Kalau kamu nggak keberatan, saya perlu bantuan kamu untuk melakukan sesuatu yang sangat penting bagi posisi hukum Aaron dan keselamatan masa depan kalian."

"Bantuan apa, Tuan?" tanya Seren dengan nada bingung.

Haris menarik napas dalam seolah sedang menyiapkan diri untuk sesuatu yang besar. "Saya perlu melakukan tes DNA pada Rion sesegera mungkin."

Cahaya fajar mulai menyelinap masuk melalui celah gorden yang sedikit terbuka, menyinari sudut ruangan yang semalam terasa begitu kelam dan menyesakkan. Seren terbangun dari tidur singkatnya yang gelisah saat mendengar suara langkah kaki kecil yang ragu-ragu di koridor. Pintu ruang rawat terbuka secara perlahan, menampakkan sosok mungil yang sangat ia rindukan lebih dari apa pun di dunia ini.

Rion berdiri di ambang pintu sembari menatap ibunya dengan mata bulat yang sudah berkaca-kaca. Begitu penglihatannya menangkap perban yang melilit tangan serta luka lebam di wajah Seren, tangis

anak itu pecah seketika.

"Ibu!" pekik Rion sambil berlari secepat mungkin ke arah ranjang.

Anak itu menaiki ranjang rumah sakit dengan tergesa lalu membenamkan wajahnya di pelukan hangat Seren. Tangannya yang kecil memeluk leher ibunya dengan sangat erat, seolah ia takut jika ia melepaskannya sekali saja, ibunya akan menghilang lagi ke dalam kegelapan.

"Ibu, Ibu kenapa?!" tanya Rion di sela isakannya. "Kenapa muka Ibu luka-luka? Kenapa ada darah? Bukannya Ibu lagi kerja di luar negeri? Siapa yang jahatin Ibu?"

Bibir Seren bergetar hebat mendengar pertanyaan polos itu. Setiap kata yang keluar dari mulut Rion terasa seperti sembilu yang menyayat hatinya hingga hancur berkeping keping. Ia menatap wajah putranya lekat-lekat, menyisiri wajah itu, bentuk hidung itu, bahkan cara Rion menatapnya. Semuanya sangat mirip dengan Aaron.

Seren menarik napas panjang dan berusaha sekuat tenaga untuk tidak menumpahkan tangis di hadapan putranya. Ia mengusap punggung Rion dengan lembut demi memberikan kehangatan yang paling tulus yang ia miliki.

"Sayang, lihat Ibu dulu," bisik Seren sambil mengangkat wajah Rion dan menghapus sisa air mata di pipi bulatnya. "Ibu nggak apa-apa. Iya, Ibu baru pulang kerja. Tapi kemarin Ibu sempat kecelakaan kecil di jalan, makanya sedikit luka. Tapi sekarang sudah diobati sama dokter yang hebat banget, jadi Rion nggak usah takut lagi, ya?"

Rion menatap mata ibunya, mencari kebenaran di sana. Meskipun sisa-sisa ketakutan masih membekas, ia perlahan mulai merasa tenang dalam dekapan hangat Seren.

Di samping ranjang, Miya berdiri mematung. Ia menatap Seren dengan pandangan yang sangat miris dan penuh simpati. Miya tampaknya sudah mendengar garis besar kejadian mengerikan semalam dari Haris, sehingga ia memilih untuk tetap diam dan tidak banyak bertanya. Ia tahu benar bahwa di balik senyum tegar yang

ditunjukkan Seren untuk Rion, ada hati yang sedang hancur berkeping-keping memikirkan kondisi pria yang tengah berjuang di ruang operasi.

"Ibu Miya," panggil Seren pelan dengan suara yang masih serak. "Terima kasih sudah menjaga Rion dengan baik."

Miya hanya mengangguk pelan dengan mata yang mulai berkaca-kaca. "Sama sama, Sayang. Yang paling penting kamu sama Rion sudah aman sekarang."

Seren berusaha keras menelan bongkahan sesak di tenggorokannya saat mendengar ocehan polos Rion. Ia membelai pipi putranya yang lembut, mencoba untuk tetap tersenyum meskipun jiwanya terasa remuk.

"Oh, iya, waktu tahun baru, Rion lihat kembang api?" tanya Seren dengan suara yang terdengar tetap ceria. "Bagus, kan?"

Rion mengangguk mantap dengan mata yang berbinar. "Bagus banget, Bu! Terus nggak lama Om Haris datang. Katanya mau bawa Rion ke tempat aman karena ada banyak orang jahat. Rion bingung Om Haris itu siapa, tapi dia bilang dia temannya Om Aaron! Makanya Rion mau ikut, soalnya Rion pengen banget ketemu Om Aaron lagi."

Anak itu menjeda ceritanya sejenak sambil sedikit mengerucutkan bibirnya. "Tapi kata Om Haris, Om Aaron lagi di luar, jadi Rion harus tunggu. Padahal Rion udah kangen banget..."

Seren melirik Miya yang kini memalingkan wajah ke arah jendela. Bahu wanita itu tampak bergetar pelan karena menahan tangis yang mendesak keluar. Seren kembali menatap Rion sementara jantungnya berdegup kencang saat topik pembicaraan beralih ke malam tahun baru yang penuh drama itu.

"Ibu tahu nggak?" Rion tiba-tiba mengatupkan kedua tangan mungilnya di depan dada. Ia memejamkan mata dengan sangat khusyuk seolah sedang mengulang ritual doanya di depan sang ibu. "Malam tahun baru kemarin, Ibu Miya bilang kalau kita bisa minta apa saja ke langit. Jadi, Rion juga ikut minta satu hal."

Mata Seren membulat. Tangannya terus mengusap rambut halus Rion. "Memangnya Rion minta apa ke langit?"

Rion membuka matanya lalu menatap Seren dengan mata berbinar. "Rion minta supaya Ayah pulang. Rion mau Ayah ada di sini supaya tahun depan kita bisa lihat kembang api bertiga. Sama Ibu, juga sama Ayah."

Suara Rion merendah. "Kata Ibu Miya, nggak ada yang nggak mungkin kalau kita sungguh-sungguh minta. Jadi Rion yakin kalau Ayah pasti bakal pulang. Ayah nggak mungkin bohong sama kita kan, Bu?"

Seren tak sanggup lagi berkata-kata. Ia menarik Rion ke dalam pelukannya dengan sangat erat, menyembunyikan wajahnya di bahu kecil anak itu agar Rion tidak melihat air matanya yang akhirnya tumpah tak terbendung. Air mata itu membasahi baju Rion, namun Seren dengan cepat menghapusnya sebelum anak itu menyadari.

Di dalam hati, Seren berteriak memohon kepada Tuhan agar doa sederhana itu dikabulkan. Rion tidak meminta harta atau mainan mewah, ia hanya meminta ayahnya.

Tuhan... tolong dengarkan anak ini...

Haris berdiri mematung di depan jendela kaca besar yang memperlihatkan sosok Aaron yang terbaring kaku di balik peralatan medis. Sebagai seorang dokter, Haris memahami setiap grafik yang bergerak di monitor, namun ketidakmampuannya untuk ikut campur di meja operasi tadi malam membuatnya merasa sangat terpukul dan tak berdaya.

Dokter Aris, spesialis bedah saraf senior yang memimpin operasi Aaron, keluar dari ruang sterilisasi sambil melepas maskernya dengan perlahan. Wajahnya tampak sangat lelah namun matanya memancarkan profesionalisme yang tajam. Ia menghampiri Haris yang langsung menatapnya dengan penuh harap sekaligus cemas.

"Haris, saya tahu kamu mengerti kondisi ini lebih baik daripada

orang awam," buka Dokter Aris dengan suara berat yang mengalun di koridor sunyi itu. "Secara teknis, detak jantung Aaron memang sudah stabil dalam satu jam terakhir. Kami berhasil menghentikan pendarahan internal dari tiga tusukan di punggungnya. Untungnya, pisau itu sedikit meleset dari organ vital. Tapi, masalah utamanya bukan di sana."

Haris menghela napas panjang karena ia sudah menduga arah pembicaraan ini. "Kepalanya, kan?"

Dokter Aris mengangguk pelan sambil menyandarkan punggungnya di dinding lorong yang dingin. "Benar. Dia kehilangan terlalu banyak darah, yang artinya asupan oksigen ke otak sempat menurun drastis. Ditambah lagi ada benturan keras di bagian temporal, area yang sama yang terkena dampak saat kecelakaan hebatnya dulu. Trauma ganda ini membuat otaknya ada dalam kondisi yang sangat rentan."

Dokter senior itu menjeda sejenak untuk menatap pasiennya dari balik kaca. "Saat ini dia ada dalam fase koma yang parah. Secara medis, kami sudah lakukan semua yang kami bisa, Haris."

Dokter Aris menatap Haris lekat untuk membiarkan informasi itu meresap sepenuhnya. "Sekarang jujur saja, kita sudah ada di luar wilayah ilmu kedokteran murni. Saya nggak bisa pastikan kapan dia bisa bangun, atau bahkan apakah dia bisa bertahan lebih lama. Aaron saat ini sedang ada di persimpangan jalan, Haris."

Dokter Aris melanjutkan dengan nada yang sedikit lebih lembut. "Dengan kondisi separah itu, biasanya tubuh manusia bakal menyerah dalam hitungan jam. Tapi Aaron ini bukan pasien biasa. Tekadnya buat bertahan hidup sejauh ini sudah merupakan sebuah keajaiban tersendiri."

Haris menunduk pelan dengan jemari yang mengepal kuat di dalam saku jas putihnya. "Terima kasih, Dokter. Saya akan jaga area ini secara pribadi. Saya nggak mau ada orang asing atau pihak keluarga Vane lainnya yang mendekat ke ICU tanpa izin dari saya. Saya harus pastikan dia aman selama masa kritis ini."

Dokter Aris menepak bahu Haris dengan mantap demi menyalurkan kekuatan. "Haris, dengarkan saya. Kita memang cuma bisa

bergantung pada takdir sekarang. Tapi ingat satu hal yang sering kita pelajari, yakni bahwa statistik itu cuma sekumpulan angka, tapi semangat manusia adalah variabel yang nggak bisa diprediksi. Saya sudah lihat banyak pasien yang secara medis seharusnya sudah tiada, tapi mereka kembali karena ada seseorang yang mereka cintai sedang menunggu di luar sana. Aaron punya itu sekarang. Dia punya wanita itu, dan dia punya anaknya."

Dokter Aris tersenyum tipis sebelum melanjutkan kalimatnya. "Jangan menyerah, Haris. Kalau kamu saja nggak yakin, gimana dengan wanita itu? Tetaplah berdiri tegak di sini. Saya yakin ini belum berakhir. Pria dengan ambisi sebesar Aaron nggak akan membiarkan kematian menjemputnya semudah itu setelah dia menemukan apa yang dia cari. Terus pantau monitornya, dan kalau ada perubahan sekecil apa pun, segera hubungi saya. Kita akan berjuang bersama."

"Teima kasih banyak, Dokter." Haris mengangguk sembari merasa sedikit lebih tenang setelah mendengar dukungan dari seniornya itu.

Tak lama kemudian, Haris melangkah masuk dengan pakaian steril lengkap. Langkah kakinya teredam oleh lantai linoleum yang dingin dan sunyi. Di hadapannya, sosok yang biasanya memancarkan aura dominasi serta kekuatan kini terbaring tak berdaya. Kepala Aaron dibalut perban putih yang tebal untuk menutupi sebagian luka traumanya, sementara satu matanya juga tertutup kasa. Berbagai selang infus dan kabel monitor menempel di tubuhnya, membuat Aaron tampak begitu rapuh, sebuah pemandangan yang belum pernah Haris bayangkan sebelumnya.

Haris menutup matanya dengan tangan yang gemetar guna menyembunyikan wajahnya sejenak.

"Maafkan aku, Aaron," bisiknya tiba tiba dengan suara yang pecah di tengah kesunyian ruangan.

"Maaf karena aku tidak berada di sampingmu selama ini. Aku tidak tahu betapa berdarah-darahnya kamu berjuang sendirian di tengah orang-orang yang ingin mematikanmu. Aku gagal menjadi bagian dari keluarga ibumu yang seharusnya menjagamu, padahal aku tahu bibi sangat menyayangiku dulu."

Haris menarik napas panjang, mencoba menahan isak tangisnya. Ia mendekat ke telinga Aaron dengan harapan sisa kesadaran pria itu bisa menangkap suaranya.

"Aaron, dengarkan aku. Mungkin sekarang kamu sedang berada di sebuah persimpangan yang gelap. Mungkin kamu merasa takut dan bingung karena rasa sakit yang luar biasa ini. Tapi jika dalam kebingungan itu kamu melihat seseorang yang sangat kamu cintai, pilihlah jalan menuju mereka. Jangan berbelok ke arah lain."

Suara Haris sedikit meninggi penuh permohonan. "Pastikan jika kamu melihat bayangan Seren dan Rion di sana, kamu harus berlari menuju mereka. Kamu harus bangun dan hidup bahagia seperti yang pernah kamu impikan dulu. Singkirkan semua rasa sakit di tubuhmu ini, Aaron. Kembalilah pada keluarga yang seharusnya kamu miliki sejak lama."

Haris terdiam sejenak sembari menatap monitor jantung yang masih menunjukkan grafik lemah. "Bukankah kamu sudah berjuang sekeras ini untuk menemukan Rion? Apa kamu sanggup membiarkan orang lain membesarkan darah dagingmu sendiri? Dia sangat mirip denganmu, Aaron. Dia membutuhkan ayahnya untuk mengajarinya menjadi pria sehebat dirimu."

Tenaga Haris seolah merosot seketika. Ia berjongkok di sebelah ranjang Aaron sementara kedua tangannya memegang pinggiran besi ranjang itu dengan erat untuk mencari kekuatan agar tidak ambruk. Ia meringis lalu membenamkan wajahnya di antara lengan yang bertumpu pada ranjang tersebut.

"Apa pun itu, wahai Aaron Vane yang keras kepala, aku mohon jangan salah memilih jalan di sana. Pulanglah. Kami semua menunggumu di sini."

Semburat jingga di ufuk barat mulai memudar dan perlahan digantikan oleh kegelapan malam yang menyelimuti seluruh kota. Namun di dalam ruangan steril itu, waktu seolah berhenti berputar. Aaron masih bergeming tanpa menunjukkan tanda-tanda kesadaran sedikit pun di bawah cahaya lampu neon yang terasa dingin dan

kaku.

Di koridor yang sunyi, terdengar suara langkah kaki yang terseret pelan. Seren muncul dengan wajah pucat serta tangan yang gemetar memegang tembok untuk menopang tubuhnya yang masih terasa nyeri. Lebam di kaki dan bahunya berdenyut setiap kali ia bergerak, namun rasa sakit fisik itu tak sebanding dengan sesak di dadanya saat melihat sosok Aaron dari balik jendela kaca.

Ia menatap Aaron dengan tatapan nanar sementara rasa bersalah terus menghujam jantungnya.

Seandainya saja aku bisa bergerak lebih cepat atau seandainya aku bisa melawan Lin lebih awal... semua ini tidak akan terjadi...

"Bangunlah, Aaron..." bisik Seren pelan dengan isakan yang tertahan di tenggorokan. "Aku tahu kamu paling nggak suka membuang waktu. Kamu benci tidur terlalu lama, kan? Jadi, bangunlah sekarang juga..."

"Serena?"

Seren tersentak pelan saat mendengar suara bariton yang sudah sangat akrab di telinganya. Ia menoleh dan menemukan Haris berdiri di sana dengan raut wajah yang penuh kekhawatiran.

"Kamu ngapain di sini? Kamu harusnya istirahat di kamar, luka-luka kamu belum sepenuhnya pulih," ucap Haris dengan nada menegur namun tetap terdengar lembut.

Seren hanya bisa menunduk guna menyembunyikan matanya yang merah. "Saya hanya ingin melihatnya sebentar saja, Tuan Haris."

Haris menghela napas panjang karena tidak tega untuk memaksa Seren kembali. Ia kemudian menuntun wanita itu perlahan menuju kursi tunggu di depan ruang ICU. Setelah memastikan Seren duduk dengan nyaman, Haris mengambil tempat tepat di sebelahnya.

"Dengarkan saya. Saya sudah mengurus jaringan medis untuk tes DNA antara Aaron dan Rion secara tertutup," ucap Haris memecah keheningan. "Seperti yang saya katakan semalam, ini bukan karena saya atau Aaron meragukan kamu. Tapi di dunia Aaron yang penuh

bahaya ini, bukti hitam di atas putih adalah satu-satunya cara supaya Rion nggak bisa dipisahkan lagi dari ayahnya oleh siapa pun. Hasilnya akan keluar besok pagi."

Suasana mendadak menjadi sangat berat. Haris tampak ragu dan ia memutar-mutar cincin di jarinya sebelum menatap Seren dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Setelah semua yang terjadi, saya memikirkan sesuatu," Haris menjeda kalimatnya cukup lama seolah sedang menimbang setiap kata yang akan keluar. "Mungkin... akan lebih baik kalau kamu pergi dari sini, Serena."

Seren tersentak seketika, wajahnya yang pucat mendongak untuk menatap Haris dengan tatapan tidak percaya. "Pergi? Apa maksud Anda, Tuan? Anda ingin saya meninggalkan Aaron di saat kondisinya seperti ini?"

"Haris menatap lurus ke depan, ke arah pintu ICU yang tertutup rapat. "Bukan itu maksud saya. Tapi keberadaan kamu dan Rion di sini... hanya akan membuat kalian menjadi target empuk bagi musuh-musuh Aaron yang lain yang belum tertangkap."

Haris merendahkan suaranya hingga nyaris berbisik. "Saya bukannya meragukan kemampuan kamu untuk bertahan, Serena. Tapi musuh-musuh bisnis Aaron yang lain sudah mulai mencium kabar kalau Rion adalah anak kandungnya. Identitas kalian terancam sekarang. Kalau kamu tetap di sini, kamu dan Rion hanya akan jadi sandera bagi mereka yang ingin menjatuhkan Aaron saat dia lagi nggak berdaya."

Haris menatap mata Seren dalam-dalam demi memastikan pesannya tersampaikan. "Saya ingin kamu mengerti. Terkadang menjauh adalah cara terbaik untuk melindungi orang yang kita cintai. Saya ingin kamu dan Rion selamat."

Kata-kata Haris menggantung di udara serta menciptakan keheningan yang menyesakkan di koridor rumah sakit itu. Seren menghela napas pelan, bahunya merosot lemas. Sebenarnya rencana untuk pergi membawa Rion menjauh dari tempat ini sudah ia susun sedari lama di lubuk hatinya yang terdalam. Namun melihat Aaron yang

terbaring kaku dengan selang oksigen itu, ia tiba-tiba merasa sangat berat seolah ada ribuan jangkar yang menahan kakinya agar tidak melangkah pergi.

Haris kembali membuka suara dengan nada yang terdengar berat. "Saya akan siapkan semuanya, Serena. Mulai dari transportasi, biaya perjalanan, sampai tempat tinggal baru di luar negeri nanti. Bahkan dana untuk kehidupan sehari-hari akan saya pastikan tersedia. Kamu hanya perlu fokus untuk hidup tenang dan bahagia bersama Rion."

Haris menghentikan kalimatnya sejenak. Ia mengalihkan pandangannya ke arah jendela ruang ICU lalu menatap tubuh Aaron yang masih dikelilingi oleh mesin-mesin penopang hidup. Ia kembali menatap Seren dengan sorot mata yang sulit untuk dibaca.

"Dan untuk masalah Aaron," Haris menarik napas panjang dan tampak berjuang keras dengan profesionalismenya sendiri. "Lebih baik kamu nggak perlu menunggu dia lagi."

Seren membeku seketika. Jantungnya seolah berhenti berdetak saat mendengar kalimat itu. Ia merasa ucapan Haris mengarah ke sesuatu yang sangat menakutkan, sebuah keputusasaan yang disamarkan sebagai sebuah nasihat.

"Kondisinya menurun drastis dalam satu jam terakhir," lanjut Haris, suaranya mulai bergetar. "Sialnya saya adalah seorang dokter. Logika medis di kepala saya terus mencoba menepis semua kemungkinan buruk, tapi angka-angka di monitor itu nggak bisa berbohong. Ini juga sangat menyakitkan bagi saya."

Alis Seren bertaut rapat sementara air mata tiba-tiba turun di pelupuk matanya tanpa bisa ia cegah. "Apa maksud Anda, Tuan? Tolong jangan katakan hal seperti itu."

"Saya tahu akan sangat sulit bagi kamu untuk bertahan dalam ketidakpastian yang menyiksa ini," Haris menunduk, tak sanggup menatap mata Seren yang penuh luka. "Tapi saya hanya minta satu hal, tetaplah kuat demi Rion. Kamu nggak perlu menunggu Aaron lebih lama lagi kalau itu hanya akan menghancurkan kewarasan kamu."

Haris kemudian menatap Seren kembali sambil memberikan sebuah penawaran yang terasa seperti sebuah ritual perpisahan. "Selama tujuh hari ke depan, saya ingin kamu membantu saya. Masuklah ke sana setiap hari, bicara padanya, dan berikan afirmasi terbaik kamu. Kita semua berharap akan ada keajaiban dalam tujuh hari ini. Tapi, kalau setelah satu minggu dia tetap nggak menunjukkan tanda-tanda akan bangun..."

Haris menjeda kalimatnya, suaranya nyaris hilang ditelan keheningan. "Kamu boleh pergi. Bawalah Rion sejauh mungkin dan jangan pernah melihat ke belakang lagi. Biarkan Aaron jadi urusan saya sepenuhnya."

☆☆☆

Teman-timun, hari ini up nya satu dulu ya karena ternyata aku tetep sibuk jir syalan banget gasi? Semoga besok bisa up 2 bab (TAPI GATAU YAAA)

57. 🔞🔞🔞

TW: rape, sexual content, nonconsensual elements, coercion, violence, threats, humiliation, abusive behavior, manipulation, fear, power imbalance.

☆☆☆

☆☆☆

Narasi ini mengandung banyak adegan seks yang sangat eksplisit. Pembaca yang tidak nyaman dengan konten dewasa atau tema eksplisit disarankan untuk berhenti atau melewati

bagian ini. Hanya untuk pembaca 21+.

☆☆☆

Narasi dalam bab ini sepenuhnya menggunakan huruf miring sebagai penanda kilas balik. Alur masa lalu tersebut akan terus berlanjut hingga pertengahan bab selanjutnya.

☆☆☆

Di tengah kegelapan koma yang menghimpit, kesadaran Aaron tidak benar-benar mati. Ia justru terjebak dalam sebuah teater ingatan yang memuakkan, di mana setiap rasa sakit direkonstruksi ulang dengan detail yang terlalu nyata. Suara mesin ventilator di ruang ICU perlahan bermutasi menjadi suara detak jam dinding di sebuah apartemen mewah enam tahun yang lalu.

Tiba-tiba kegelapan itu pecah oleh kilatan memori yang paling ia benci.

[2014]

Bunyi hantaman punggung yang menabrak lemari kayu jati itu terdengar begitu nyaring. Tubuh Aaron terhempas ke lantai sementara paru-parunya seolah mengecil saat ia terbatuk-batuk hebat. Tangan besar Dominic baru saja lepas dari lehernya, meninggalkan bekas kemerahan yang perlahan berubah menjadi keunguan.

Dominic berdiri menjulang di hadapannya dengan wajah yang merah padam karena amarah tak terkendali. "Kamu pikir saya membiarkan kamu ikut program pertukaran pelajar ini hanya untuk menjadi sampah?"

Penyebab kemarahan itu selalu sama, Aaron kembali menolak mentah-mentah mandat untuk menjadi penerus Vane Global. Ditambah lagi, laporan dari orang suruhan Dominic tentang kebiasaan Aaron menyewa wanita selama beberapa bulan terakhir telah sampai ke telinga sang ayah.

"Batuklah sepuasmu, Aaron. Karena itu satu satunya hal yang bisa kamu lakukan saat ini," desis Dominic lagi.

"Apa kamu tahu berapa kerugian yang harus saya tanggung hanya untuk menutup mulut orang-orang tentang kelakuan menjijikkan kamu di sini?"

Dominic mulai berjalan mengitari Aaron layaknya seekor predator. "Saya mengirim kamu ke Jakarta untuk belajar memahami pasar Asia, untuk mempersiapkan kamu duduk di kursi Vane Global. Tapi apa yang saya dapat? Laporan tagihan kartu kredit untuk wanita bayaran setiap malam!"

Aaron berusaha bangkit, namun Dominic menendang kaki meja di dekatnya hingga bergeser kasar.

"Jangan bergerak sebelum saya selesai bicara!" teriak Dominic. "Saya terbang sebelas jam dari London ke Jakarta dan membatalkan pertemuan dengan dewan direksi hanya untuk memastikan putra keluarga Vane tidak mati membusuk di pelukan pelacur murahan!"

Dominic membungkuk kemudian mencengkeram rahang Aaron agar anak itu menatap matanya. "Dengar baik-baik. Kamu akan kembali ke London minggu depan. Kamu akan bertunangan dengan putri keluarga Sterling dan kamu akan duduk di kantor pusat. Jika saya mendengar kamu menyentuh wanita bayaran lagi, saya akan memastikan mereka menghilang dari muka bumi ini, dan kamu akan berakhir di jalanan tanpa satu sen pun."

Namun, Aaron bukan lagi bocah kecil yang akan menangis karena ancaman. Ia mencengkeram kaki meja dan berusaha berdiri meski kakinya masih sedikit gemetar. Ia menyeka sisa ludah di sudut bibirnya lalu menatap Dominic dengan sorot mata yang lebih tajam.

"Lagi-lagi Anda bicara soal masa depan," Aaron meludah ke samping, lalu menyeringai. "Tapi Anda bahkan tidak tahu kalau saya lebih memilih mati di selokan Jakarta daripada harus melihat wajah Anda setiap hari di London. Saya tidak pernah meminta Anda membangun apa pun untuk saya. Saya tidak pernah meminta Anda datang kemari."

"Dasar orang tua brengsek. Simpan saja kursi kebanggaan Anda itu untuk Anda bawa ke liang lahat nanti."

Tanpa menunggu balasan dari Dominic yang mungkin saja akan berujung pada kekerasan fisik lainnya, Aaron menyambar tas punggungnya yang tergeletak di sofa. Ia keluar dari apartemen itu lalu membanting pintu dengan kekuatan yang sanggup merontokkan engselnya. Dengan emosi yang meluap, ia memacu motornya menuju kampus dengan kecepatan

gila yang menantang maut.

Suasana riuh mahasiswa pertukaran pelajar di koridor kampus sama sekali tidak mendinginkan kepala Aaron yang masih panas akibat cekikan Dominic pagi tadi. Di tengah kerumunan itu, ia melihat Lin. Pria itu berdiri dengan gaya angkuh sembari memegang segelas kopi dan menebar senyum provokatif yang sangat dibenci oleh Aaron.

Begitu Aaron melwatinya, Lin memisahkan diri dari kelompoknya lalu merangkul bahu Aaron dengan lagak sok akrab. "Hei, Vane! Wajah kamu kusut sekali. Did you finally consider my offer to run away? Tinggalkan saja drama keluarga kolotmu itu. Ayo kita bangun club bersama."

Aaron menghempaskan tangan Lin dengan kasar hingga pria itu nyaris limbung. "Enyahlah, Lin. I don't have time for your bullshit."

Namun, Lin tidak menyerah begitu saja. Ia tertawa kecil dengan suara yang terdengar sangat meremehkan. "Kenapa kamu buru-buru sekali? Apa kamu mau menemui wanita misteriusmu itu? Candy, right?"

Langkah Aaron terhenti seketika. Ia berbalik perlahan lalu menatap Lin dengan rahang yang mengeras. "Jangan sebut namanya dengan mulut kotormu."

"Wow, chill out, Vane," Lin melipat tangan di depan dada sementara senyumnya semakin lebar. "Aku hanya kasihan melihatmu. Kamu benar-benar jatuh hati pada wanita penipu sepertinya. Do you really think you're the only one she's serving?"

"Apa katamu?" Aaron melangkah maju lalu mencengkeram kerah baju Lin dengan kuat. "Tarik ucapanmu atau aku akan menghancurkan wajahmu di sini!"

Lin justru terkekeh karena ia tidak merasa takut sedikit pun. "Tarik ucapanku? Harusnya kamu yang membuka matamu lebar-lebar. You're nothing but a cash cow to her, Aaron. Sementara kamu memujanya di apartemenmu, dia asyik tertawa dengan pria lain di belakang kamu. She's playing you like a fool."

Lin mengeluarkan ponsel dari sakunya lalu menyalakan layarnya tepat di depan wajah Aaron. "Lihat ini. Masih tidak percaya kalau dia itu penipu?

Look at your precious girl."

Darah Aaron seolah berhenti mengalir saat itu juga. Di layar ponsel tersebut terlihat sebuah foto di sebuah klub malam yang remang. Seorang wanita duduk dengan sangat akrab di antara lima pria lainnya.

"Dia sudah janji akan membuka topengnya hanya untukmu, kan? How romantic," Lin berbisik dengan nada mengejek yang sangat kental. "Tapi kenyataannya, dia sudah membuka wajahnya untuk teman-temanku berkali-kali. She's not a saint, Aaron. She's just a pro who knows how to manipulate your emotions."

"Oh, satu lagi," Lin meninggikan suaranya agar mahasiswa lain bisa mendengar. "Pihak kampus sedang melakukan pembersihan besar-besaran terhadap praktik prostitusi mahasiswa. Too bad, koleksi seseorang sebentar lagi akan ditendang keluar. Kamu tahu tidak kalau Candy itu sebenarnya mahasiswi di sini? Or are you really that fucking clueless?"

Tanpa sepatah kata pun, Aaron berbalik dan berlari menuju parkiran motor. Pikirannya sudah gelap gulita. Foto itu, pengkhianatan yang baru saja ia dengar, serta provokasi tajam dari Lin bergabung menjadi satu dorongan destruktif yang ia bawa pulang menuju apartemen. Tempat itu bukan lagi sekadar hunian baginya, melainkan panggung di mana ia akan melampiaskan seluruh sisa harga dirinya yang telah hancur.

Sesampainya di apartemen, aroma parfum yang sangat ia kenali langsung menyambut indranya. Di sana telah berdiri seorang wanita dengan gaun sederhana namun tetap terlihat elegan. Wajahnya tertutup oleh topeng renda hitam yang misterius, sosok yang selama ini ia panggil dengan nama Candy.

"Ada apa, Aaron? Tiba-tiba manggil jam segini? Bukannya jadwal aku baru dimulai nanti malam?" tanya Candy dengan suara lembutnya. "Ya, walaupun sebenarnya aku memang niat datang lebih awal buat ngomongin sesuatu, tapi tetep aja ini terlalu cepat."

Aaron tidak langsung menjawab pertanyaan itu. Ia menjatuhkan tubuhnya ke sofa lalu menyandarkan kepala yang terasa berdenyut hebat. Ia hanya memberi isyarat singkat dengan gerakan tangannya.

"Duduklah," perintahnya dengan nada bicara yang pendek dan dingin.

Candy menurut tanpa membantah. Ia berjalan perlahan lalu duduk di sisi sofa yang lain. Ia menjaga jarak namun tetap memberikan perhatian penuh kepada pria yang tampak sangat tertekan di hadapannya.

"Keliatannya kamu lagi ada masalah besar, kenapa sih? Masalah ayah kamu lagi?" tanya Candy dengan nada bicara yang sangat pelan.

Aaron menghela napas panjang, matanya menatap langit-langit apartemen sebelum akhirnya menoleh ke arah wanita bertopeng itu. Tatapannya kini terasa berbeda, ada luka dan kecurigaan yang terselubung di sana.

"Berhenti, Candy. Quit this job. Now."

Suasana apartemen itu mendadak hening seketika. Candy terdiam membisu dengan jemari lenturnya yang saling bertaut di pangkuan. "Hah? Maksud kamu apa? Kamu udah bosen sama aku? Atau emang ada cewek lain yang jauh lebih menarik?"

"Bukan itu," potong Aaron dengan cepat, nadanya terdengar sedikit lebih keras. "Pihak kampus bakal ngadain pembersihan besar-besaran. They're gonna wipe out everyone involved in this shit. Kalau kamu nggak berhenti sekarang, kamu bakal terseret."

"Siapa yang kasih tau kamu?" tanya Candy tampak masih tenang.

"Aku dengar sendiri tadi. And trust me, those people don't play around when it comes to ruining lives," jawab Aaron dingin, merujuk pada Lin dan desas-desus di kampus. "Aku nggak peduli uang kamu asalnya dari mana, tapi jangan sampai kamu terjebak dalam lubang ini saat mereka melakukan penggerebekan."

Aaron memajukan tubuhnya kemudian menatap Candy dengan intensitas yang sangat mengintimidasi.

"Soal uang, aku bisa kasih semuanya ke kamu. Whatever amount you need to quit, just name it. Memangnya apa lagi yang kamu cari selain itu? Atau jangan-jangan..." Aaron menyeringai tipis, "...kamu yang sebenarnya udah bosen layanin aku?"

Candy menghela napas panjang, "Kamu ngomong apa sih? Mana mungkin aku bosan sama kamu. Itu sama sekali nggak masuk akal."

Ia menjeda kalimatnya sejenak sambil menatap balik Aaron dari balik renda hitamnya yang misterius. "Bahkan setelah aku janji bakal buka topeng ini dan tunjukin siapa aku sebenarnya di akhir tahun nanti, kamu masih nggak percaya juga sama aku?"

Aaron berdecak kesal. Ia bangkit dari duduknya lalu berjalan mondar-mandir di depan sofa untuk menunjukkan kegelisahannya. "That's exactly the point! I can't wait until the end of the year! Kamu pikir aku bodoh? Aku udah coba tracking semua informasi soal profil kamu, jadi berhenti kasih aku omong kosong!"

Ia berhenti tepat di depan Candy dengan suara penuh penekanan. "Aku nggak peduli soal janji buka topeng atau apa pun itu. I just want you to be safe from that campus raid. Aku nggak mau kamu hancur cuma karena kamu terlalu keras kepala."

Candy ikut berdecak kecil. Ia menyilangkan kakinya dengan tenang meskipun sebenarnya hatinya berdebar kencang. "Kamu nggak akan pernah bisa pastiin apa profil yang kamu cari itu benar atau nggak tanpa lihat muka aku secara langsung, Aaron. Jangan gegabah. Data bisa saja dipalsukan, tapi muka nggak."

"You're the one being reckless here!" timpal Aaron dengan nada yang jauh lebih tinggi.

Ia membungkuk secara tiba-tiba kemudian menaruh kedua tangannya di sandaran sofa, tepat di sisi kiri dan kanan tubuh Candy. Ia mengurung wanita itu dalam jangkauannya yang sempit, memaksa mata mereka untuk bertemu dalam jarak yang sangat dekat.

"Apa karena kamu tahu aku suka sama kamu, kamu jadi merasa bisa bersikap semaunya begini? Do you think my feelings are just a joke? Kamu pikir perasaan aku ini mainan yang bisa kamu pertaruhin gitu aja dengan risiko tertangkap pihak kampus, hah?"

"Oke, aku ngerti kalau kamu khawatir," ucap Candy, berjuang mati-matian agar suaranya tidak gemetar. "Tapi perasaan kamu itu benar-benar nggak beralasan, Aaron. Gimana mungkin kamu bisa suka sama seseorang yang kamu sewa tanpa pernah tahu identitas aslinya? Itu kedengaran aneh dan nggak masuk akal. Lagipula, soal penangkapan itu pasti cuma rumor. Orang-orang kayak aku nggak mungkin berkeliaran di

lingkungan kampus yang 'suci' itu."

Aaron tidak mundur sedikit pun. Sebaliknya, tatapannya berubah menjadi sangat dingin dan tajam.

"Aku tahu," ucap Aaron pelan.

Candy tersentak di balik topengnya. "Apa? Kamu tahu apa?"

Aaron kembali bergerak cepat untuk mengunci tubuh Serena di antara kedua lengannya yang kokoh. Ia membuat wanita itu terhimpit di sandaran sofa yang kini terasa menyesakkan. Ia mendekatkan wajahnya hingga ujung hidung mereka nyaris bersentuhan, membiarkan napas mereka saling beradu.

"Aku tahu siapa kamu yang sebenarnya, Candy. Or should I start calling you Serena?"

Dunia seolah berhenti berputar bagi Candy saat itu juga. Napasnya tercekat di tenggorokan.

"Mahasiswi Administrasi Bisnis tahun pertama," lanjut Aaron dengan nada rendah yang sangat mengintimidasi. "I even got more details. You were late entering university because you had to work your as off for that full scholarship, right?"

"Ada lagi," Aaron menyeringai tipis, memperlihatkan dominasinya. "Every time we have a general lecture in the auditorium, you always take the seat right in front of me. Dan kamu berkali-kali mencuri pandang ke arah aku, merhatiin aku lewat pantulan kaca atau pas aku pura-pura tidur. So, why did you call my feelings baseless when I've studied every single inch of you?"

Aaron mengusap pinggiran topeng renda itu dengan ibu jarinya, memberikan sentuhan yang terasa lembut namun sangat posesif.

"Justru karena aku sudah tahu siapa kamu di luar sana, makanya aku suka sama kamu. Aku suka mahasiswi teladan yang rajin itu, dan aku suka wanita misterius yang ada di depan aku sekarang. So, stop acting like we're strangers, Serena. I know exactly who I'm holding right now."

Wajah panik Candy di balik topeng renda itu menjadi pemandangan yang

menyakitkan bagi Aaron. Ruangan apartemen itu mendadak terasa mencekam. Aaron mundur satu langkah, namun bukan untuk melepaskannya, melainkan untuk mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja marmer.

"Apa salah satu alasan kamu nggak mau akuin identitas kamu karena kamu juga kasih 'pelayanan' yang sama ke orang lain?" tanya Aaron sementara suaranya kini mulai bergetar karena emosi yang tertahan.

Candy tersentak hebat dengan mata yang membelalak tidak percaya."A-apa maksud kamu? Aku nggak pernah lakuin hal sehina itu!"

"Don't you dare lie to me!" bentak Aaron dengan suara yang menggelegar di ruang apartemen. Ia menyodorkan layar ponselnya tepat di depan wajah Candy yang masih tertutup topeng.

Di sana terpampang sebuah foto yang diambil di sebuah klub malam yang remang. Candy ada di sana tanpa topeng dan tanpa penyamaran apa pun. Ia duduk di antara lima pria yang tampak sangat akrab, sementara tawa para pria dalam foto itu seolah sedang mengejek Aaron secara langsung dari balik layar.

Aaron tertawa, namun itu adalah jenis tawa yang paling mengerikan yang pernah Candy dengar sepanjang hidupnya."Ternyata benar kalau kamu cuma mempermainkan aku, Serena. You let me feel like a fucking hero yang berusaha nyelamatin kamu, sementara kamu ketawa puas di belakang aku bareng musuh bebuyutanku."

"Aaron, dengerin aku dulu, itu nggak seperti yang kamu lihat," ucap Candy mencoba membela diri.

"Shut up!" Aaron menggebrak meja hingga membuat vas bunga di atasnya bergetar hebat. "Kamu tahu kenapa aku selalu jagain kamu? Kenapa aku minta kamu berhenti dari pekerjaan hina ini sampai aku harus berantem hebat sama ayahku sendiri? Because I thought you were the only one who knew how it felt to be me! Selama enam bulan ini hampir setiap malam kita berbagi cerita dan luka, tapi bisa-bisanya kamu bilang perasaanku nggak beralasan!"

Aaron melangkah maju untuk kembali menghimpit Candy ke sandaran sofa. Matanya tampak merah karena amarah dan kekecewaan yang

sudah mendarah daging.

"Kamu datang nemuin mereka? Those guys are Lin's friends! Mereka itu orang-orang yang jelas-jelas pengen hancurin aku! Apa kamu tahu, Serena, kalau aku lakuin semua ini, kumpulin uang buat kamu, dan lindungin kamu dari pembersihan kampus supaya ayahku berhenti panggil kamu dengan sebutan pelacur? I wanted you to be clean in his eyes supaya aku bisa bawa kamu keluar dari dunia ini!"

Suara Aaron meninggi hingga urat-urat di lehernya menonjol. Bekas cekikan Dominic tadi pagi kini tampak semakin gelap akibat tekanan emosinya yang meluap. "Is that simple thing so hard for you to understand? Kamu baru saja hancurin satu-satunya kepercayaan yang tersisa di hidup aku!"

Amarah yang memuncak membuat akal sehat Aaron menguap seketika. Rasa sakit karena merasa dikhianati oleh satu-satunya orang yang ia percayai terasa jauh lebih perih daripada kekerasan fisik yang ia terima dari Dominic. Dalam pandangan Aaron yang menggelap, Candy bukan lagi sosok yang ingin ia lindungi, melainkan sosok yang telah menginjak-injak harga dirinya.

Tanpa peringatan, Aaron mencengkeram bahu Candy lalu membalikkan tubuh wanita itu secara paksa. Gerakan yang sangat kasar itu membuat pipi Candy tersentak keras pada pinggiran sofa. Candy memekik kaget, namun Aaron tidak berhenti di situ.

Dengan napas memburu dan tangan yang gemetar karena emosi, Aaron melucuti pakaian bagian bawah wanita itu. Ia tidak lagi peduli pada kelembutan yang biasanya ia berikan setiap kali mereka bersama. Rasa sakit di hatinya menuntut sebuah pelampiasan. Tanpa persiapan dan tanpa kata-kata manis sedikit pun, Aaron langsung memaksakan kehendaknya. Ia merasuki keintiman Serena dengan cara yang sangat kasar dan tanpa ampun.

"Ah! Aaron, berhenti! Sakit!" Candy meringis kesakitan saat air mata mulai mengalir deras membasahi permukaan sofa. Kedua tangannya berusaha menggapai ke belakang guna mendorong tubuh Aaron yang terasa sekeras batu. Namun tenaga Aaron jauh melampaui kemampuannya. Candy merasa sangat kecil dan lemah di bawah kuasa pria yang saat ini sedang dikuasai oleh iblis itu.

"Berhenti, aku mohon. Di bawah sana sakit banget, Aaron!" rintih Candy dengan suara yang nyaris hilang karena tangis yang menyesakkan.

"Shut up!" bentak Aaron tepat di telinga Candy dengan suara rendah yang penuh kebencian. "Ini balasan karena kamu sudah berani main-main sama aku. Kamu pikir kamu bisa ketawa bareng mereka terus datang ke sini seolah nggak terjadi apa-apa? Did you really think you could play me for a fool with this fucking mask forever?!"

Aaron terus melampiaskan amarahnya melalui tindakan fisik yang menyakitkan itu, membiarkan rasa kecewanya meledak-ledak. Malam itu apartemen yang seharusnya menjadi tempat pelarian mereka berubah menjadi ruang penyiksaan bagi Candy.

Aaron akhirnya melepaskan cengkeramannya setelah mencapai puncak kenikmatan yang justru terasa hampa dan penuh dengan amarah yang pekat. Ia menarik dirinya mundur begitu saja dan membiarkan cairan putih tertinggal di dalam diri Candy. Suasana ruangan apartemen itu kembali jatuh ke dalam kesunyian yang mencekam, hanya menyisakan suara napas Aaron yang masih memburu serta isak tangis tertahan dari wanita yang terbaring di bawahnya.

Candy masih terkapar dengan posisi pipi yang menempel pada pinggiran sofa. Seluruh tubuhnya terasa lemas seolah seluruh kekuatan hidupnya telah tersedot habis tanpa sisa. Ia mendesis pelan menahan perih yang menyengat sementara tangannya gemetar hebat karena syok yang mendalam.

"Apa yang kamu lakuin, Aaron?" tanya Candy dengan suara yang nyaris hilang ditelan udara. "Kenapa kamu keluarin di dalam? Perjanjian kita nggak pernah kayak gini... kamu juga tau soal itu..."

Candy mencoba menggeser tubuhnya sedikit namun rasa sakit di bagian bawahnya membuat ia kembali meringis kesakitan. Ia merasa begitu rendah, kotor, dan tidak berdaya di hadapan pria yang selama ini ia anggap sebagai pelindung.

Aaron sama sekali tidak menunjukkan raut penyesalan. Sebaliknya ia justru menyeringai dingin sembari merapikan kembali pakaiannya dengan gerakan yang sangat tenang, seolah tidak ada peristiwa besar yang baru saja terjadi. "Aku sengaja lakuin itu, Serena. So you won't underestimate

me ever again. Supaya kamu sadar kalau kamu nggak bisa bertindak semaunya di belakang aku. Aku mau kamu selalu ingat hari ini setiap kali kamu coba buat khianatin aku lagi."

Candy memegang perutnya yang terasa nyeri luar biasa akibat hantaman kasar tadi. Ia menoleh ke arah Aaron dengan tatapan yang penuh dengan luka serta ketakutan. "Apa kamu bakal tanggung jawab atas semua ini? Gimana kalau aku... gimana kalau aku hamil karena tindakan kamu?"

Mendengar kata hamil, tawa Aaron pecah seketika. Sebuah tawa yang terdengar sangat sinis dan meremehkan di telinga Candy. "Tanggung jawab? Seriously? Bukannya kamu memang kerja buat ini? Kamu harusnya sudah tahu banget apa risikonya sejak awal. Don't act like a fucking saint now."

Namun seolah amarahnya belum benar-benar tuntas sepenuhnya, Aaron kembali mendekat. Ia menangkup dagu Serena dengan kasar guna memaksa wanita itu menatap matanya yang gelap dan tanpa belas kasih. Tanpa peringatan apa pun, ia kembali merangsek masuk dan memaksakan dirinya sekali lagi ke dalam diri Candy dengan kekuatan yang jauh lebih besar dari sebelumnya.

Candy mengerang keras saat rasa sakit yang baru saja sedikit mereda kini kembali menghantamnya berkali-kali lipat lebih menyiksa. Ia menangis histeris, tangannya mencengkeram kain sofa dengan sangat kuat hingga kuku-kukunya nyaris patah.

Aaron tidak peduli. Ia terus menyentak tubuh Candy tanpa henti dan membiarkan kebenciannya terhadap sang ayah serta rasa kecewanya terhadap dunia terlampiaskan sepenuhnya kepada wanita yang paling ia cintai sekaligus ia benci di saat yang bersamaan. Malam itu, Aaron bukan lagi seorang pria yang menawarkan kenyamanan, melainkan seorang monster yang dengan sadar merusak masa depan mereka berdua.

Aaron menarik dirinya mundur setelah ronde kedua yang penuh amarah itu berakhir. Napasnya masih memburu sementara wajahnya memerah akibat gairah yang telah terdistorsi oleh rasa benci. Namun pemandangan di depannya perlahan-lahan mulai menembus kabut emosi yang menyelimuti pikirannya. Candy terkapar telungkup di atas sofa dengan tubuh yang tampak begitu kecil dan rapuh. Tangan kanannya menjuntai lemas menyentuh lantai yang dingin, sementara isak tangisnya kini telah

berganti menjadi rintihan yang nyaris tidak terdengar lagi.

Di sela kesadarannya yang mulai memudar, Candy mengumpulkan sisa-sisa kekuatannya untuk bicara.

"Kamu bener-bener brengsek, Aaron," desisnya dengan sisa napas yang ada.

Aaron terdiam seketika. Jemarinya yang hendak merapikan pakaian tiba-tiba membeku dan menjadi kaku.

"Aku memahami kamu," lanjut Candy dengan napas yang tersengal. "Aku mengerti gimana perasaan kamu. Bahkan saat kamu minta aku keluar dari dunia ini dan nawarin perlindungan, aku sebenarnya sudah mengiyakan itu di dalam hati. Karena aku juga merasakan hal yang sama... aku juga cinta sama kamu."

Mata Aaron membelalak lebar. Keheningan di ruangan itu mendadak terasa begitu mencekik dan menyesakkan.

"Aku nggak pernah berniat buat khianatin kamu, apalagi terus sembunyi di balik topeng ini. Malam ini aku datang dengan niat buat jujur. Aku pengen kasih tahu kamu siapa aku sebenarnya tanpa ada lagi rahasia. Tapi kamu... kamu justru hancurin aku sebelum aku sempat ngucapin itu."

Candy memejamkan matanya rapat-rapat saat air mata terakhir jatuh membasahi bantal sofa. "Memang benar aku nemuin teman-teman Lin, tapi aku ke sana cuma buat gertak mereka. Merekalah yang sudah bongkar identitas mahasiswaku sampai pihak kampus ngadain pembersihan itu. Aku melabrak mereka karena mereka mengancam masa depanku..."

Suara Candy semakin melemah hingga nyaris menyerupai bisikan. "Aku pikir kamu adalah satu-satunya orang yang bakal berdiri di pihakku. Tapi ternyata justru kamu yang hancurin aku paling dalam. Kamu yang perlakuin aku lebih buruk dari siapa pun di dunia ini."

Napas Candy menjadi semakin dangkal, matanya perlahan menutup saat kesadarannya mencapai titik nadir. Kalimat terakhirnya terucap bagaikan sebuah kutukan yang membeku bagi Aaron.

"Aku berharap kamu hidup dalam penyesalan selamanya. Karena bagi kamu, aku nggak pernah lebih dari sekadar sampah, sejak awal kita bertemu sampai hari ini."

Kepala Candy terkulai lemas saat ia jatuh pingsan di atas sofa yang kini menjadi saksi bisu bagi kehancurannya sendiri. Aaron berdiri mematung sementara, kesadaran menghantamnya seperti godam yang sangat berat karena ia menyadari telah menghancurkan satu-satunya wanita yang ia cintai berdasarkan sebuah kesalahpahaman yang dipicu oleh egonya sendiri.

"Bangun! Serena, bangun sekarang!" Aaron berteriak dengan suara parau akibat panik yang tiba-tiba menyerang.

Namun tubuh di depannya tetap bergeming tanpa reaksi sedikit pun. Serena telungkup di sofa dengan posisi yang terlihat menyakitkan, seolah nyawanya telah dicabut paksa dari raga. Didorong oleh rasa takut yang luar biasa, Aaron membalikkan tubuh wanita itu. Saat itulah jantungnya seolah berhenti berdetak.

Candy sudah tidak sadarkan diri sepenuhnya. Wajahnya yang pucat pasi menengadah, dan di sela-sela guncangan itu, topeng renda hitam yang selama ini menjadi misteri pelindungnya terlepas dari wajahnya. Untuk pertama kalinya Aaron melihat wajah itu dengan jelas dalam jarak yang sedemikian dekat. Wajah mahasiswi Administrasi Bisnis yang teladan, sosok rajin yang selalu ia perhatikan di kuliah umum, kini tampak hancur di tangannya sendiri.

"Apa yang sudah aku lakukan," bisik Aaron dengan suara yang bergetar hebat.

Aaron segera merengkuh tubuh lemas Candy ke dalam pelukannya. Ia menangis tersedu-sedu sambil menyembunyikan wajahnya di ceruk leher wanita itu yang terasa dingin.

"Maafkan aku, Serena. Maafkan aku. I swear I never meant to go this far."

Dengan tangan yang masih gemetar hebat, Aaron mengangkat tubuh Candy dan membawanya menuju kamar mandi. Ia menyalakan keran untuk mengisi bathtub dengan air hangat lalu melangkah masuk ke

dalamnya tanpa melepas pakaiannya sendiri. Ia tetap memangku Candy dan menyandarkan punggung wanita itu pada dadanya, membiarkan kepala Candy terkulai pasrah di bahunya.

Sambil terisak, Aaron mulai membersihkan sisa-sisa kesalahannya. Ia membasuh jejak kekerasan yang ia tinggalkan di tubuh wanita itu dengan gerakan yang sangat hati-hati, seolah takut kulit Candy akan hancur jika ia menyentuhnya terlalu keras. Setiap kali jemarinya menyentuh luka memar yang ia ciptakan sendiri, tangannya semakin bergetar hebat.

"I love you, Serena. I just wanted us to get out of here. Hidup bareng tanpa bayang-bayang ayahku atau siapa pun," bisiknya di dekat telinga Candy yang masih memejamkan mata. "Aku pengecut. I was so scared you'd leave me, and I ended up making you want to leave forever. Maafkan aku..."

Aaron terus menggumamkan kata maaf berkali-kali sambil menciumi puncak kepala Candy. Ia memeluknya erat di dalam air yang mulai mendingin. Ia merasa sangat hina saat menyadari bahwa di saat ia ingin menyelamatkan Candy dari sebutan pelacur yang dilontarkan ayahnya, justru dialah yang memperlakukan Candy jauh lebih buruk dari sebutan itu.

"Please wake up, Serena. Don't leave me with this regret. Aku bakal lakuin apa pun, aku bakal jadi apa pun yang kamu mau, asal kamu mau buka mata kamu lagi," rintihnya di tengah kesunyian kamar mandi yang lembap oleh uap air dan air mata penyesalan yang terlambat.

Author's Note:

Before you continue, I need to say this.

Kalau kalian masih ingat prolog versi lama, ada adegan flashback yang ternyata beda banget dari kejadian aslinya. *And yes... that was on me*. Waktu itu outline aku belum beres, plotnya masih berantakan, dan aku nulis prolog cuma bermodal feeling tanpa arah yang jelas. *It was giving "trust the process" but the process wasn't even there yet.*

Sekarang bagian itu sudah aku hapus karena setelah ceritanya

matang, aku sadar timeline dan faktanya memang harus diperbaiki. *What you're reading in this chapter is the actual canon.* Ini versi yang benar-benar sesuai dengan kejadian di semesta cerita ini.

58.

☆☆☆

Langit London yang kelabu seolah menyambut kepulangan Aaron untuk upacara kelulusannya dengan suasana muram. Namun pikiran pria itu sama sekali tidak berada pada jubah wisuda atau gelar sarjana yang baru

saja ia raih dengan susah payah. Di dalam mobil yang membawanya menuju kediaman utama keluarga Vane, Aaron menggenggam ponselnya dengan sangat erat seolah sedang memegang satu-satunya jangkar hidupnya.

Ia melakukan sebuah panggilan internasional menuju Jakarta. "Pastikan dia tidak pergi dari apartemen itu," perintah Aaron kepada orang kepercayaannya di sana. "Jaga dia baik-baik dan jangan biarkan dia kekurangan apa pun. Aku akan kembali secepat mungkin setelah semua urusan di sini selesai."

Setelah menutup telepon, Aaron menarik napas panjang, mencoba menenangkan gemuruh di dadanya. Ia tahu bahwa untuk bisa memiliki Serena sepenuhnya tanpa gangguan dari sang ayah, ia harus berani memutuskan rantai yang selama ini mengikat lehernya dengan kencang.

Sesampainya di kediaman mewah keluarga Vane, Aaron langsung melangkah menuju ruang kerja Dominic. Biasanya Aaron akan masuk dengan menendang pintu atau setidaknya menunjukkan wajah angkuh yang menantang otoritas ayahnya. Namun hari ini atmosfer di ruangan itu terasa sangat berbeda.

Dominic duduk di kursi kebesarannya sambil menatap putranya dengan tatapan meremehkan yang sudah menjadi ciri khasnya.

"Jadi sang sarjana sudah pulang untuk menerima takhtanya?" sindir Dominic dengan suara dingin yang menusuk.

Tanpa sepatah kata pun Aaron melangkah ke tengah ruangan. Di luar dugaan Dominic, Aaron perlahan lahan menekuk lututnya di atas lantai. Ia bersimpuh kemudian bersujud di lantai yang dingin tepat di hadapan kaki ayahnya.

Dominic tersentak, alisnya bertaut heran melihat keangkuhan putranya runtuh sedalam itu secara tiba-tiba. "Apa yang sedang kamu lakukan, Aaron?"

"Saya memohon kepada Anda. Sekali ini saja dengarkan saya sebagai anak Anda, bukan sebagai aset perusahaan," ucap Aaron dengan suara yang teredam oleh lantai namun tetap terdengar sangat mantap.

Aaron mengangkat kepalanya namun tetap bertahan dalam posisi bersimpuh. Matanya menunjukkan sebuah kesungguhan yang tidak pernah dilihat oleh Dominic sebelumnya. "Saya benar-benar tidak bisa meneruskan Vane Global. Saya tahu perusahaan ini adalah peninggalan Ibu dan saya sangat menghormati sejarah itu. Tapi saya sudah berjanji pada diri saya sendiri bahwa saya tidak akan pernah menduduki posisi tersebut."

Dominic hendak memotong kalimat itu namun Aaron berbicara lebih cepat. "Ambil semuanya. Ambil gelar pewaris itu, ambil semua aset atas nama saya, dan ambil kemewahan ini. Saya tidak peduli lagi. Saya sudah memiliki tabungan sendiri untuk bertahan hidup. Saya lebih memilih hidup sederhana dengan jalan saya sendiri daripada harus menjadi raja di istana yang sangat saya benci ini."

Aaron kembali menundukkan kepalanya dalam-dalam. "Saya hanya ingin hidup dengan tenang. Saya ingin membangun kebahagiaan saya sendiri bersama seseorang yang sangat saya cintai. Jadi kumohon lepaskanlah saya. Anggap saja saya sudah mati bagi Vane Global."

Dominic terdiam cukup lama sehingga ruangan itu menjadi sangat sunyi sampai detak jam dinding terdengar seperti dentuman yang memekakkan telinga. Tak lama, ia tertawa. Sebuah tawa kering yang menggema di ruang kerja yang luas dan sunyi itu. Ia menatap putranya yang masih bersimpuh dengan tatapan yang penuh penghinaan.

"Seseorang yang kamu cintai? Kamu, seorang Aaron Vane, bicara tentang cinta?" Dominic melangkah mendekat dengan suara yang sarat akan ejekan. "Sejak kapan kamu punya perasaan selembut itu? Bukankah kamu biasanya hanya melihat wanita sebagai objek pemuas amarahmu terhadap saya?"

Aaron tidak goyah sedikit pun. Ia mendongak lalu menatap ayahnya dengan keberanian yang belum pernah ia tunjukkan sebelumnya. "Ya, saya mencintainya. Dia adalah satu-satunya orang yang mengerti bagaimana rasanya hidup di bawah tekanan dunia ini. Dia memahami setiap luka saya dan melihat saya sebagai manusia. Dia wanita yang luar biasa. Dia cerdas, gigih, dan dia adalah alasan mengapa saya ingin menjadi pria yang lebih baik."

Aaron menarik napas panjang, memberikan pengakuan terakhir yang ia

pikir akan menjadi tiket menuju kebebasannya. "Dan saya telah menghamilinya. Dia mungkin sedang mengandung anak saya sekarang. Jadi saya akan menikahinya secepat mungkin. Saya tidak butuh restu dari Anda dan saya tidak butuh uang Anda. Saya akan membawanya pergi dan membangun hidup kami sendiri. Saya janji bahwa nama Anda tidak akan tercoreng karena saya akan mengatasi semuanya tanpa sedikit pun campur tangan dari Vane Global."

Mendengar kata "menghamilinya", raut wajah Dominic berubah drastis seketika. Keangkuhan yang tadi sempat bernaung di wajahnya kini sirna dan berganti dengan kegelapan yang pekat. Matanya memancarkan amarah murni seolah seluruh iblis di dalam dirinya telah terbangun dari tidur panjang. Bagi pria sepertinya, seorang pewaris Vane yang menghamili wanita biasa tanpa persetujuannya adalah sebuah cacat yang tidak termaafkan pada silsilah keluarga yang ia agungkan.

"Kamu benar-benar sampah," desis Dominic dengan suara yang amat rendah.

Tanpa peringatan sedikit pun, Dominic berbalik menuju sudut ruangan. Ia menyambar sebuah tongkat golf berbahan besi yang bersandar di sana. Sebelum Aaron sempat bereaksi, Dominic sudah mengayunkan tongkat itu dengan seluruh kekuatan yang ia miliki.

Hantaman keras logam itu mendarat tepat di pelipis dan bagian belakang kepala Aaron. Suara benturan yang terjadi begitu mengerikan di dalam ruang kerja yang sunyi itu. Tubuh Aaron tersungkur seketika ke lantai marmer yang dingin sementara pandangannya langsung mengabur. Darah segar mulai mengalir deras dari kepalanya, membasahi lantai dan karpet mahal yang kini ternoda oleh warna merah pekat.

Aaron mencoba menggapai lantai untuk berusaha tetap sadar, namun dunianya mulai berputar hebat. Ia bisa mendengar suara Dominic yang berteriak memerintahkan penjaga untuk masuk, namun suara itu terdengar sangat jauh seolah berasal dari dimensi yang berbeda.

"Bersihkan sampah ini! Bawa dia ke tempat tersembunyi!" teriak Dominic penuh kebencian dengan napas yang memburu. "Jangan biarkan dia kembali ke Jakarta! Pastikan dia tidak pernah bisa menemui wanita itu lagi!"

Saat para penjaga mulai mendekat untuk menyeret tubuhnya yang lunglai, Aaron melakukan sesuatu yang membuat mereka terhenti seketika. Dengan tangan yang gemetar hebat, ia mencengkeram kaki meja kayu jati di dekatnya guna memaksakan tubuhnya untuk bangkit. Ia berdiri tergopoh-gopoh dengan kaki yang goyah seolah akan patah, namun sorot matanya yang berlumur darah menatap tajam langsung ke arah Dominic.

"BAIKLAH!" teriak Aaron dengan suara pecah dan parau yang bergema di seluruh ruangan dingin itu. "Kalau Anda memang sangat ingin saya berada di takhta busuk itu, kalau itu yang Anda mau supaya Anda merasa menang, maka saya akan melakukannya!"

Dominic mengangkat alisnya kemudian memberi isyarat agar penjaga tidak menyentuh putranya terlebih dahulu.

"Saya akan lakukan apa pun! Saya akan habiskan seluruh sisa hidup saya membusuk di kantor Vane Global kalau itu memang mau Anda!" Aaron terengah-engah. "Tapi tolong, saya memohon kepada Anda untuk sekali ini saja, jangan sakiti dia. Jangan biarkan orang-orang Anda menyentuh dia. Jangan keluarkan dia dari kampus itu apa pun yang terjadi!"

Aaron melangkah satu langkah ke depan meskipun ia hampir terjatuh. "Dan bahkan kalau dia benar-benar hamil anak saya, jangan pernah ganggu dia. Biarkan dia hidup tenang di sana."

Ia menatap ayahnya dengan tatapan yang penuh kepedihan. "Mungkin Anda memang tidak pernah punya perasaan sebesar itu pada Ibu sampai Anda tidak bisa merasakan apa pun yang saya rasakan sekarang. Anda tidak tahu rasanya ingin melindungi seseorang lebih dari nyawa Anda sendiri. Tapi saya berbeda dengan Anda, Tuan Dominic. Saya sangat mencintai wanita itu, lebih dari perusahaan ini dan lebih dari nama saya sendiri."

Aaron menunjuk ke arah tumpukan dokumen perusahaan di meja Dominic dengan jari yang bergetar. "Lindungi wanita itu dan pastikan dia aman, maka saya berjanji akan memimpin perusahaan ini bagaimanapun caranya. Saya akan berikan semua harta itu, semua keuntungan, dan semua kejayaan kepada Anda tanpa tersisa satu sen pun. Anda bisa memiliki segalanya, asal Anda membiarkan dia tetap hidup..."

Dominic hanya berdiri mematung di tengah ruangan yang mulai terasa sesak oleh aura kematian. Matanya memadam tanpa memberikan jawaban ataupun jaminan apa pun. Keheningan sang ayah justru menjadi sinyal bahaya yang paling nyata bagi Aaron. Ia sadar sepenuhnya bahwa Dominic tidak akan pernah membiarkan Serena hidup dengan tenang selama wanita itu masih dianggap sebagai ancaman bagi kemurnian silsilah keluarga Vane.

Dalam keputusasaan yang mencekik, Aaron tidak lagi menunggu jawaban. Ia menyambar tasnya lalu berlari keluar ruangan dengan sisa tenaga yang masih tersisa di nadinya. Ia menerjang hujan deras yang mulai turun membasahi bumi London, membiarkan air langit membasuh darah di wajahnya meskipun tidak sanggup meredakan rasa pening yang luar biasa di kepalanya.

Dunianya mulai miring. Ia berjalan sempoyongan sambil memegang kepalanya yang berdenyut hebat. Harapannya hanya satu, ia ingin mencapai jalan utama untuk mencari bantuan agar bisa segera kembali ke Jakarta, kembali ke pelukan Serena. Namun saat kakinya baru saja menginjak aspal jalanan utama yang licin, sebuah cahaya lampu mobil yang menyilaukan menghantam matanya secara tiba-tiba.

Lalu suara decit ban mobil yang memekakkan telinga itu kembali terdengar menyayat kesunyian malam. Hantaman keras itu terjadi dalam sekejap mata.

Tubuh Aaron terpental jauh dan melayang sejenak di udara sebelum akhirnya menghantam aspal yang dingin. Saat itu, dalam detik-detik sebelum kesadarannya terenggut selama enam tahun lamanya, ia mendengar sebuah bisikan gila yang kini ia kenali dengan sangat jelas. Suara yang penuh dengan kebencian, suara yang menginginkannya musnah dari muka bumi.

"Matilah, Aaron. Matilah agar semuanya menjadi milikku."

Itu adalah suara Catherine. Enam tahun yang lalu, ambisi untuk menghabisi wanita itulah yang membuatnya berhasil bangun meski tanpa sedikit pun ingatan yang tersisa. Kebencian telah menjadi bahan bakar tunggal baginya untuk terus bertahan hidup di tengah badai.

Namun kali ini situasinya terasa berbeda. Meskipun kejadian enam tahun

lalu dan apa yang ia alami sekarang terasa begitu serupa, Aaron tidak lagi merasakan amarah yang sama. Ia merasa sangat lelah, sebuah kelelahan yang telah meresap hingga ke tulang sumsumnya. Di tengah jalanan gelap yang sepi di alam bawah sadarnya, sebuah cahaya lembut muncul di ujung sana. Cahaya itu terasa begitu hangat, menenangkan, dan membawa aroma bunga yang sangat ia kenali, aroma parfum sang ibu.

"Pulanglah, Aaron. Di sini tidak ada lagi rasa sakit. Kamu sudah berjuang cukup keras," suara itu berbisik lembut seolah sedang membelai jiwanya yang telah hancur berkeping-keping.

Aaron melangkah perlahan menuju cahaya itu. Langkah kakinya terasa sangat ringan, seolah beban gravitasi tidak lagi mengikatnya. Ia ingin menyerah. Ia ingin berhenti merasakan bekas tusukan pisau di punggungnya dan ia ingin berhenti merasakan hantaman-hantaman yang merusak raganya. Di sana, di dalam cahaya itu, terdapat kedamaian yang sudah ia rindukan sejak ia masih kecil.

Cahaya itu menjadi semakin terang namun tidak sedikit pun terasa membakar. Aaron berdiri di sana tanpa luka, tanpa rasa sakit di kepalanya, dan tanpa beban di dadanya. Di hadapannya, keheningan itu pecah oleh aroma bunga lili yang sangat ia kenal, aroma yang selalu identik dengan sosok ibunya.

"Aaron, anakku yang malang."

Sesosok wanita melangkah keluar dari cahaya yang menyilaukan itu. Ibunya muncul dalam balutan gaun putih yang anggun dan tampak jauh lebih muda serta cantik dari ingatan terakhirnya. Ia mendekat dengan tatapan yang sarat akan duka mendalam. Tangannya yang lembut menyentuh pipi Aaron, memberikan sebuah sensasi hangat yang belum pernah ia rasakan lagi selama bertahun-tahun hidup dalam kedinginan.

"Ibu," suara Aaron bergetar hebat saat ia merasa dirinya kembali menjadi bocah kecil yang rapuh.

"Maafkan Ibu karena telah meninggalkanmu terlalu cepat," bisik sang ibu dengan suara sehalus sutra. Air mata yang tampak berkilau seperti berlian jatuh perlahan di pipinya. "Ibu melihat semuanya, Aaron. Ibu melihat betapa kerasnya kamu dipukuli dan betapa hancurnya jiwamu

karena kesepian yang teramat sangat. Di sini tidak ada lagi orang yang jahat. Di sini tidak ada lagi rasa sakit yang menyiksa. Ibu menunggumu untuk membawa kedamaian yang seharusnya sudah kamu dapatkan sejak lama."

Aaron menatap tangan ibunya yang terjulur indah. Satu langkah lagi maka semua penderitaannya di atas ranjang ICU itu akan berakhir selamanya. Satu langkah lagi dan ia tidak perlu lagi merasakan perihnya luka tusuk atau trauma hebat di kepalanya. Ia hanya perlu menyambut tangan itu dan pulang ke rumah yang sebenarnya, tempat di mana tidak ada lagi pengkhianatan.

"Ayo, Sayang," bisik ibunya sekali lagi dengan nada yang sangat membuai. "Pulanglah ke pelukan Ibu."

Lampu koridor yang berpendar putih seolah memudar saat Haris menyerahkan amplop cokelat itu ke tangan Seren. "Ini hasil tes DNA-nya. Saya rasa kamu sudah tahu apa isinya, tapi simpanlah ini baik baik. Kamu akan membutuhkannya untuk melindungi hak Rion di mata hukum nanti."

Haris memberikan isyarat kepada perawat untuk mengizinkan Seren masuk ke dalam ruangan. "Masuklah, Serena. Ajak dia bicara lagi. Saya ada urusan sebentar dan akan kembali setelah kamu selesai."

Seren pun melangkah masuk. Begitu pintu geser otomatis itu tertutup di belakangnya, suara bising rumah sakit seketika lenyap dan digantikan oleh kesunyian yang mencekam. Udara di dalam sana terasa jauh lebih dingin, seolah ruangan itu sedang terseret ke dalam dimensi lain yang benar-benar hampa.

Langkah kaki Seren bergetar hebat. Setiap inci jarak menuju ranjang Aaron terasa seperti berjalan berkilo-kilo meter jauhnya. Di sana, di tengah kepungan kabel dan monitor yang berkedip tak keruan, Aaron terbaring diam tanpa daya. Wajahnya yang pucat pasi hampir menyatu dengan warna bantal yang menopangnya. Suara mesin pernapasan yang berembus mekanis terdengar seperti sebuah kompetisi yang melelahkan, seolah alat-alat itu sedang berjuang keras menarik nyawa Aaron agar tidak terlepas sepenuhnya menuju

kegelapan.

"Aaron..." suara Seren nyaris tidak terdengar.

Seren menggigit bibir bawahnya untuk menahan isak tangis yang mulai menyesakkan dada. Ia menggenggam erat jemari Aaron, mencoba menyalurkan setiap tetes kehangatan yang tersisa dari tubuhnya sendiri menuju pria itu.

"Aaron, dengerin aku," ucap Seren. Suaranya sedikit lebih tegas meski getaran pilu tak bisa ia sembunyikan. "Aku tahu kamu capek banget. Aku tahu perjalanan kamu selama enam tahun ini pasti sangat menyiksa batin kamu. Tapi tolong, jangan menyerah sekarang. Jangan biarkan Rion tumbuh cuma dengan mengenal kamu lewat selembar kertas hasil tes DNA. Dia butuh ayahnya. Dia butuh sosok yang selalu kamu banggakan dalam setiap cerita kamu."

Seren mendekatkan wajahnya ke telinga Aaron, membiarkan napasnya menyentuh kulit pucat pria itu untuk membuktikan bahwa ia nyata.

"Kamu tahu nggak? Selama kita bareng lagi belakangan ini, aku merasa bahagia banget. Walaupun otakku penuh sama ribuan pertanyaan, walaupun aku berkali-kali mencoba membohongi diri aku sendiri kalau aku benci kamu... kenyataannya aku selalu bersyukur bisa ketemu kamu lagi."

Tangis Seren akhirnya pecah sepenuhnya, namun ia tidak sedikit pun berniat untuk menjauh. Ia justru memeluk lengan Aaron dengan sangat erat seolah sedang menahan pria itu agar tidak hanyut lebih jauh ke dasar samudera kegelapan.

"Aku sudah tahu semuanya, Aaron. Tuan Haris sudah cerita segalanya ke aku. Aku tahu betapa hancurnya kamu di London cuma demi memperjuangkan keselamatanku. Aku tahu tentang hantaman itu, kecelakaan itu, dan semua penderitaan kamu. Jadi tolong, berhenti merasa bersalah. Aku sudah maafkan kamu sepenuhnya. Aku tarik balik semua kata-kata kutukanku dulu. Aku nggak mau kamu hidup dalam penyesalan selamanya. Aku mau kamu hidup bareng aku, bareng Rion."

"Bangun, Aaron... kamu bilang kamu mau tanggung jawab, kan? Kamu bilang kamu mau tebus semua waktu kamu yang hilang? Rion terus-terusan tanya ke aku kapan 'Om Aaron' itu bakal datang dan main bola bareng dia. Aku nggak bisa kasih jawaban apa pun kalau kamu tetep kayak gini. Kamu nggak boleh egois dengan pergi sendirian ke tempat itu..."

Ia mengguncang bahu Aaron dengan sangat pelan dan penuh kehati-hatian, seolah sedang berusaha membangunkan seseorang dari sebuah mimpi buruk yang terlampau panjang.

"Lihat aku, Aaron. Kakiku selalu nemu jalan pulang ke arah kamu karena kamu rumahku yang sebenarnya. Sejauh apa pun aku lari, aku bakal selalu berakhir di sini, tepat di samping kamu. Jadi kumohon, jadilah rumah yang kuat buat kami. Kita mulai semuanya dari awal lagi. Cuma akan ada kamu, aku, dan putra kita."

Seren membenamkan wajahnya di sisi leher Aaron yang pucat. Ia menangis tersedu-sedu sambil terus membisikkan doa dan harapan yang tulus dari lubuk hatinya yang terdalam.

"Jangan pergi, aku mohon jangan pergi sekarang. Aku belum siap kehilangan kamu untuk kedua kalinya. Dunia ini terasa terlalu dingin kalau nggak ada kamu yang jagain aku. Bangun, Aaron. Bangun demi Rion... bangun demi aku yang ternyata masih sangat cinta sama kamu."

Angin sore berembus pelan dan membawa guguran daun kering yang menari-nari di atas tanah yang mulai mendingin. Di salah satu bangku kayu taman rumah sakit, seorang anak kecil duduk dengan tenang. Kakinya yang mungil berayun-ayun mengikuti irama yang hanya ia sendiri yang tahu di dalam kepalanya. Di tangannya, sebatang es krim cokelat mulai meleleh perlahan, namun Rion tampak sangat menikmati setiap gigitannya sambil memerhatikan orang-orang yang berlalu-lalang dengan jaket tebal guna mencari kehangatan.

Dari arah pintu lobi utama, Haris muncul dengan wajah lelah yang masih tertutup masker di bawah dagunya. Ia mengembuskan napas

panjang saat melihat sosok kecil yang sedang duduk sendirian itu.

"Rion!" panggil Haris dengan suara yang sengaja dibuat sedikit lebih ceria dari biasanya.

Rion melirik dengan cepat dan matanya seketika berbinar terang. Ia segera membenarkan posisi duduknya kemudian memberikan senyum lebar saat Haris melangkah mendekat dan duduk tepat di sebelahnya.

"Maaf ya, Rion. Om bikin kamu nunggu lama di sini," ucap Haris sambil mengusap rambut Rion dengan lembut. "Tadi Om ada urusan mendadak yang benar-benar nggak bisa ditinggal."

Rion menggelengkan kepalanya kecil lalu kembali menjilat es krimnya yang mulai mencair. "Nggak apa-apa, Om Haris. Rion tahu kok kalau Om itu dokter yang sibuk banget. Ibu juga sering bilang kalau dokter itu pahlawan, jadi Rion harus sabar nunggu pahlawannya selesai bertugas."

Tiba-tiba, Rion menyodorkan sisa es krimnya ke arah Haris dengan tangan kecilnya. "Om mau? Es krimnya enak banget, rasa cokelat kesukaan Rion. Om pasti haus kan habis kerja?"

Haris terkekeh pelan karena merasa sedikit terhibur oleh kepolosan anak itu yang sanggup mencairkan suasana hatinya yang beku. "Makasih banyak ya, Rion. Tapi buat kamu saja. Om masih kenyang sekarang."

Rion menarik kembali tangannya kemudian mengangguk setuju dengan ekspresi wajah yang mendadak berubah menjadi sangat serius. "Oh iya, benar juga. Nanti kalau Om makan es krim ini, jas putih Om bisa kotor kena tetesannya. Om kan harus selalu kelihatan rapi di depan pasien."

Haris meremas jemarinya sendiri, sebuah gerakan gugup yang sangat jarang ia tunjukkan di depan orang lain. Sebagai seorang dokter, ia sudah terbiasa bicara dengan keluarga pasien yang sedang dirundung duka, namun bicara dengan Rion yang merupakan darah daging saudaranya sendiri terasa jauh lebih berat daripada prosedur operasi yang paling rumit sekalipun.

Ia melirik ke arah Rion yang masih asyik dengan sisa es krimnya. "Rion, Om sudah janji kan mau mempertemukan kamu sama Om Aaron?"

Rion langsung menoleh dengan mata yang berbinar penuh harap. Ia mengangguk dengan sangat mantap. "Iya, Om! Om Aaron ada di mana sekarang? Kapan dia mau ketemu Rion? Rion sudah bawa mainan lho buat pamer ke dia!"

Haris terdiam sejenak lalu menghela napas panjang, berusaha membuang rasa sesak yang menghimpit dadanya. Ia tersenyum tipis kemudian kembali mengusap rambut Rion dengan sangat pelan dan penuh kasih sayang. "Begini, Rion. Om baru saja dapat kabar kalau Om Aaron lagi sakit banget. Tubuhnya capek sekali sampai-sampai dia merasa kesulitan buat bangun sekarang."

Alis Rion yang kecil mengerut seketika saat mendengar penjelasan itu. "Memangnya Om Aaron sakit apa? Apa dia terjatuh kayak Ibu? Apa dia nggak bisa buka matanya juga, Om?"

Haris berusaha mengatur suaranya agar tetap terdengar tenang dan hangat, menggunakan bahasa yang sekiranya bisa dimengerti oleh anak seusia Rion. "Bukan jatuh, Rion. Om Aaron itu kayak seorang pahlawan yang baru saja pulang dari pertempuran yang besar banget. Dia hebat, tapi pertempuran itu bikin dia mengantuk sekali. Sekarang, dia lagi ada di dalam mimpi yang sangat panjang dan dalam."

Haris menatap mata jernih Rion dengan tulus. "Karena mimpinya terlalu dalam, dia belum bisa dengar suara kita buat sementara waktu. Dia lagi kumpulin semua tenaganya supaya nanti pas bangun, dia bisa main lagi sama Rion tanpa perlu merasa sakit lagi."

Rion menunduk lesu sambil melihat stik es krimnya yang sudah bersih. "Jadi Om Aaron masih tidur ya, Om?"

"Iya, dia lagi istirahat supaya rasa sakitnya benar-benar hilang," jawab Haris lembut. "Om minta maaf ya, Rion. Om menyesal sekali karena harus bikin kamu nunggu lebih lama lagi. Kamu pasti sudah capek banget ya nunggu dari tadi?"

Rion kembali mengayunkan kakinya meskipun kini gerakannya terasa jauh lebih lambat dari sebelumnya. "Rion memang capek nunggu, Om. Tapi Rion nggak apa-apa kok. Kalau Om Aaron sakit, Rion bakal tunggu sampai dia benar-benar bangun. Kata Ibu, pahlawan juga butuh istirahat. Jadi Rion nggak bakal marah kalau Om Aaron belum bangun hari ini."

Haris sempat terdiam sebelum akhirnya berlutut di depan Rion, ia menatap mata anak itu dengan kesungguhan seorang dokter yang sedang mencari sebuah keajaiban. Ia tahu benar bahwa secara medis, stimulasi audio dari orang-orang tercinta adalah salah satu pemicu terkuat bagi pasien yang sedang berada dalam kondisi koma.

"Rion, dengarkan Om baik-baik ya," ucap Haris dengan nada yang jauh lebih mantap dari sebelumnya. "Orang yang lagi tidur panjang kayak Om Aaron itu terkadang butuh bantuan khusus supaya bisa cepat bangun. Dia seolah-olah lagi tersesat di dalam mimpinya sendiri dan nggak tahu jalan pulang ke sini."

Alis Rion terangkat dengan ekspresi yang sangat serius, tampak sangat fokus mendengarkan setiap kata yang diucapkan oleh Haris.

"Nah, sekarang Om Haris mau minta bantuan yang hebat banget dari Rion. Om mau Rion kasih semangat buat Om Aaron supaya dia bisa bangun lebih cepat. Nanti Om bakal kasih ponsel Om buat merekam suara Rion. Om janji nggak akan intip atau dengerin isi rekamannya sedikit pun. Biar cuma Om Aaron yang boleh dengar nanti. Rion mau bantu Om buat 'selamatkan' Om Aaron?"

Mata Rion terbuka lebar dan binar harapannya kembali menyala dengan terang. Tanpa ada keraguan sedikit pun ia mengangguk mantap hingga helai rambutnya ikut bergoyang. "Iya! Rion mau bantu Om Haris! Rion pintar kok kalau kasih semangat. Kata Ibu, suara Rion itu kayak alarm yang kencang banget!"

Haris tersenyum tulus saat merasakan kehangatan menjalar di dadanya melihat keberanian bocah kecil itu. Ia merogoh saku jas putihnya kemudian mengeluarkan ponselnya dan membuka aplikasi perekam suara. Ia meletakkan ponsel itu di atas telapak tangan kecil Rion yang masih terasa sedikit lengket karena sisa es krim cokelat tadi.

"Ini," Haris menunjuk sebuah tombol merah yang ada di layar. "Kalau Rion sudah siap bicara, tekan tombol ini ya. Kalau sudah selesai, tekan sekali lagi. Om bakal tunggu di sana, di dekat pohon besar itu. Pakai waktu kamu sebanyak yang kamu mau, Rion. Om Aaron pasti kangen dengar suara kamu."

Author's Note:

Sedikit klarifikasi karena aku tahu pasti ada yang notice.

Cerita Catherine tentang Aaron yang ketabrak itu... *not entirely how it actually happened. The real plot twist? Catherine was the one behind the wheel.*

Yes. Dia yang nabrak ya.

59.

☆☆☆

Tujuh hari telah berlalu sejak rekaman suara Rion tersimpan rapi di dalam ponsel Haris, namun monitor jantung itu tetap saja menunjukkan grafik yang rendah dan monoton tanpa perubahan

berarti. Haris bahkan sudah mulai membicarakan skenario terburuk tentang penggunaan alat kejut jantung yang mungkin akan menjadi upaya terakhir yang sangat menyakitkan bagi raga Aaron.

Seren berdiri mematung di depan kaca besar ruang ICU yang dingin. Sebuah tas koper kecil sudah tersimpan di dalam bagasi taksi yang menunggunya di bawah sana. Sesuai dengan perjanjian rahasia bersama Haris demi keamanan Rion, ia harus segera pergi meninggalkan negeri ini hari ini juga. Namun sepasang kakinya terasa seberat timah yang tertanam ke bumi. Meninggalkan Aaron dalam keadaan tidak berdaya seperti ini terasa seperti mengulangi kutukan enam tahun yang lalu, namun kali ini dengan beban emosional yang jauh lebih berat untuk dipikul sendirian.

Bibir Seren bergetar pelan. Setiap afirmasi, setiap bisikan cinta, dan setiap tetes air mata yang ia tumpahkan selama seminggu ini seolah menguap begitu saja ke udara dingin ruangan tersebut tanpa hasil. Ia merasa telah gagal. Ia merasa pengampunannya mungkin tidak cukup kuat untuk menarik Aaron kembali dari kedamaian abadi yang membuainya.

"Semuanya sudah siap, Serena."

Suara Haris yang berat muncul dari arah belakang dan diikuti oleh tepukan pelan di bahunya. Haris tampak jauh lebih kurus dan kuyu dengan mata yang merah karena kurang tidur selama berhari-hari. "Mobil yang akan membawa kamu ke bandara sudah siap di bawah. Tapi kalau kamu mau masuk sekali lagi, aku akan mengizinkannya. Masuklah dan ucapkan apa pun yang ingin kamu sampaikan untuk terakhir kalinya."

Seren menoleh kemudian menatap Haris dengan mata yang sudah kering karena terlalu banyak menangis. Ia mengangguk pelan lalu melangkah masuk ke dalam ruang ICU yang kini terasa seperti sebuah makam yang sangat sunyi.

Sesampainya di sisi ranjang, Seren menatap wajah Aaron yang kian tirus dari hari ke hari. Tidak ada lagi gurat kesombongan atau amarah yang biasanya menghiasi wajah itu, yang tersisa hanyalah ketenangan yang sangat menyiksa bagi siapa pun yang melihatnya. Seren meraih tangan Aaron lalu mencium punggung tangan itu dalam

waktu yang lama, membiarkan napasnya yang hangat menerpa kulit dingin pria itu.

"Aaron, aku di sini," bisik Seren dengan suara yang bergetar. "Tuan Haris sudah siapkan semuanya. Aku harus pergi hari ini juga."

Seren menarik napas dalam-dalam untuk menahan air mata agar tidak mengaburkan pandangannya. "Aku nggak akan ucapkan kata perpisahan sama kamu. Aku nggak akan lakuin itu karena aku nggak berencana buat benar-benar pergi. Aku cuma akan pindah ke tempat yang cukup jauh supaya orang-orang jahat itu nggak bisa menjangkau kita lagi. Aku nggak akan pernah sembunyi lagi dari kamu, Aaron. Aku bakal tunggu kamu."

Ia mengusap punggung tangan Aaron dengan ibu jarinya secara perlahan. "Sebenarnya aku pengen banget tetap di sini, duduk di samping kamu sampai kamu membuka mata. Tapi aku sadar kalau jarak ini adalah pengorbanan yang harus aku ambil supaya kamu dan Rion tetap selamat. Supaya nggak ada lagi darah yang harus tumpah di antara kita."

Seren mendekatkan wajahnya ke telinga Aaron untuk memberikan bisikan yang paling tulus yang pernah ia ucapkan sepanjang hidupnya.

"Terus berjuang ya, Aaron. Saat kamu bangun nanti dan lihat kursi di samping kamu kosong, jangan pernah berpikir kalau aku tinggalin kamu. Kita pasti bakal ketemu lagi, aku janji. Kalau nanti kamu terbangun dan teringat semua kesalahan kamu di masa lalu, ingat satu hal ini, aku sudah maafkan kamu sepenuhnya. Nggak ada lagi dendam yang tersisa."

Bibir Seren menyentuh kening Aaron dalam sebuah ciuman yang lama dan penuh dengan perasaan yang membuncah.

"Bahkan kalau kamu bangun dan melupakan aku lagi karena benturan itu, aku yang akan datang ke kamu. Aku yang bakal bikin kamu ingat aku lagi. Aku nggak akan menyerah sama kamu, jadi tolong jangan menyerah sama hidup kamu sendiri. Bangun, Aaron. Bangun buat aku, buat Rion, dan buat semua cinta yang belum sempat kita selesaikan."

Seren melepaskan genggaman tangan Aaron secara perlahan. Ia berdiri tegak sambil menatap pria itu untuk terakhir kalinya sebelum ia benar-benar berbalik. Ia tidak tahu kapan atau di mana mereka akan bertemu lagi nantinya, namun ia membawa satu keyakinan kuat di dalam hatinya bahwa cinta mereka sudah bukan lagi tentang siapa yang menyakiti siapa, melainkan tentang siapa yang akan bertahan paling lama untuk kembali pulang.

Dengan langkah yang berat, Seren berjalan keluar dari ruangan dingin itu. Ia meninggalkan Aaron dalam kesunyian, namun ia meninggalkan seluruh jiwanya di sana agar menjadi penjaga tak terlihat bagi jantung Aaron yang masih berdetak dengan sangat lemah.

Serena melangkah dengan beban yang terasa seperti menarik ribuan ton pada setiap tapakannya di atas aspal rumah sakit. Di dalam mobil yang sudah menunggu, Rion telah tertidur tenang di kursi belakang. Begitu pintu tertutup, suasana mendadak menjadi sangat sunyi dan hanya menyisakan deru mesin yang terdengar halus.

Haris berdiri di luar jendela mobil sembari menatap Serena dengan sorot mata yang sulit diartikan, sebuah tatapan antara merelakan kepergian dan menaruh harapan besar. Ia mengetuk kaca mobil dengan pelan. "Hati-hatilah. Kabari saya segera setelah kamu sampai di sana," ucap Haris dengan nada rendah yang menenangkan.

Seren hanya memberikan anggukan kecil sambil memaksakan sebuah senyum tipis yang getir. "Terima kasih untuk semuanya, Tuan Haris."

Ia sengaja tidak meminta Haris untuk terus mengabarinya tentang kondisi terbaru Aaron. Ia merasa takut jika Rion mendengar nama itu lagi, hatinya akan kembali goyah dan ia tidak akan sanggup untuk melangkah pergi.

Mobil itu pun mulai melaju perlahan meninggalkan area rumah sakit. Perjalanan menuju bandara terasa begitu panjang dan menyiksa bagi Seren. Ia sesekali melirik ke arah Rion yang kini telah terlelap di pangkuannya, mengusap rambut anak itu dengan penuh kasih sayang. Di balik wajah tidur putranya yang tampak begitu damai, Seren bertanya-tanya di dalam hati tentang beban apa yang akan dipikul oleh anak ini jika ia harus tumbuh tanpa sosok ayah di

sampingnya lagi.

Sesampainya di bandara, deru mesin pesawat yang lepas landas menyambut kedatangan mereka dengan suara yang menderu kencang. Rion terbangun dari tidurnya lalu menguap kecil sambil memperhatikan kesibukan orang -orang di sekitarnya. Dengan bantuan sang sopir, Seren menurunkan barang-barangnya dari bagasi. Rion hanya diam membisu sambil memeluk mobil-mobilan logam kesayangannya dengan sangat erat, seolah benda itu adalah satu-satunya pegangan yang ia miliki di dunia yang sedang berputar tak menentu ini.

Setelah melewati pemeriksaan keamanan, mereka kini duduk di ruang tunggu yang luas. Rion tidak banyak bicara seperti biasanya. Ia hanya duduk diam sambil menatap pesawat yang lalu-lalang di landasan pacu, seolah sedang mencari kehangatan dari sinar matahari sore yang mulai memudar di ufuk barat.

Seren menyadari ada sesuatu yang berbeda dari putranya. Biasanya Rion akan bertanya banyak hal tentang mesin pesawat, tentang gumpalan awan, atau tentang tujuan perjalanan mereka. Namun kali ini ia hanya membisu dalam renungan kecilnya.

Seren menarik napas panjang, berusaha mengambil ancang-ancang untuk mengatakan sesuatu yang sudah lama ia simpan di dalam hatinya. Ia mengelus rambut Rion dengan sangat lembut sehingga membuat anak itu menoleh pelan. Tatapan mata Rion yang jernih dan begitu mirip dengan Aaron sempat membuat lidah Seren terasa kelu, namun ia memaksakan diri untuk terus melanjutkan niatnya.

"Rion, Ibu mau ngomong sesuatu," panggil Seren dengan nada lembut. "Ini... tentang Ayah kamu."

Seren hendak menyusun kata-kata yang tepat untuk menjelaskan siapa sebenarnya sosok yang sedang terbaring lemah di rumah sakit itu. Namun kalimatnya terputus seketika saat Rion memanggilnya dengan suara yang sangat halus.

"Ibu..." ucap Rion pelan.

Seren terdiam dan menunggu kelanjutan kalimat putranya. Rion

menundukkan kepalanya sambil memainkan roda kecil pada mainannya. "Ibu nggak perlu cerita lagi. Rion sudah tahu semuanya tentang Ayah."

Seren terbelalak mendengar pernyataan itu. Dunianya seolah berhenti berputar di tengah hiruk pikuk bandara yang bising. Bibirnya menganga namun tak ada satu pun suara yang sanggup keluar dari tenggorokannya.

Rion mendongak pelan kemudian menatap ibunya dengan keberanian yang luar biasa."Rion tahu, Bu. Kalau Om Aaron itu... kalau Om Aaron itu sebenarnya Ayah Rion, kan?"

Seiring dengan pengakuan yang meruntuhkan benteng rahasia di bandara itu, suasana di dalam unit perawatan intensif berubah menjadi kacau balau seakan detak jantung Aaron terikat langsung pada setiap kata yang keluar dari bibir putranya. Bunyi alarm dari monitor jantung Aaron memekik panjang dan membelah kesunyian dengan nada peringatan yang mengerikan. Garis pada layar mulai melandai dan menandakan bahwa daya hidup Aaron kini semakin menipis. Para perawat dan dokter pendamping sudah bersiap dengan alat kejut jantung, menunggu aba-aba terakhir dari Haris.

Namun, Haris justru berdiri mematung di tempatnya. Air mata mengalir deras di pipinya tanpa bisa dibendung lagi. Ia tahu bahwa jika ia menekan tombol kejut jantung sekarang tanpa ada keinginan hidup dari pasiennya, maka semuanya akan sia-sia. Dengan tangan yang bergetar hebat, Haris mengeluarkan ponselnya. Ia memasangkan alat pendengar pada telinga Aaron dengan sangat hati-hati, lalu meletakkan amplop cokelat berisi hasil tes DNA tepat di atas dada Aaron, tepat di atas jantung yang detaknya kian melemah.

"Aaron, kamu bajingan," isak Haris hingga tubuhnya merosot dan bersimpuh di samping ranjang karena kakinya tidak lagi sanggup menopang beban tubuhnya sendiri. "Kalau kamu memang benar-benar ingin pergi ke arah cahaya itu, tolong dengarkan ini dulu. Hanya ini saja, setelah itu kamu bebas untuk memilih."

Haris menekan tombol putar pada ponselnya. Seketika, suara kecil yang jernih mulai mengalir masuk ke dalam kesadaran Aaron yang tengah berada di ambang kegelapan yang pekat.

"Halo, Ayah. Ini Rion. Ayah dengar suara Rion, kan?"

"Ayah pasti kaget ya kenapa Rion panggil 'Ayah'? Itu karena Rion sudah tahu semuanya. Rion tahu kalau Om Aaron itu sebenarnya Ayah Rion. Ayah tahu nggak? Rion cari tahu sendiri lho. Rion nggak mau tanya ke Ibu, soalnya Ibu lagi capek banget. Rion nggak mau bikin Ibu nangis lagi."

Suara Rion terdengar sedikit bergetar di dalam rekaman itu, seolah ia sedang menahan tangisnya sendiri demi menjadi anak yang kuat bagi ibunya.

"Waktu kita ketemu di taman, Rion senang banget tapi juga bingung. Jadi pas di rumah, Rion diam-diam buka lemari rahasia Ibu. Rion pengin tahu siapa Ayah Rion yang sebenarnya. Rion mikir, kalau Ayah Rion bukan Om Aaron, Rion mau bilang ke orang itu supaya nggak usah pulang saja, soalnya Rion maunya sama Om Aaron. Tapi ternyata Ayah Rion memang Om Aaron! Rion lihat banyak banget foto Ayah di sana. Ada foto Ayah lagi ketawa bareng Ibu. Rion pasti dimarahi Ibu sih karena buka lemari tanpa izin, tapi Rion senang banget karena Ayah Rion itu Om Aaron yang hebat."

"Kata Om Haris, Ayah lagi tidur panjang dan harus dibangunkan. Makanya Rion buat rekaman ini. Ayah capek banget ya? Kalau masih capek, Ayah nggak usah buru-buru bangun juga nggak apa-apa. Ayah juga pasti sudah tahu kan kalau Rion ini anak Ayah? Kalau sudah tahu, Ayah nggak perlu khawatir lagi sama Rion. Rion makan dengan lahap, Rion rajin sekolah, teman Rion banyak, dan Rion tinggal sama Ibu di rumah yang bagus."

Suara Rion pecah menjadi isakan kecil yang sangat memilukan bagi siapa pun yang mendengarnya.

"Ayah... Ayah jangan takut ya. Rion nggak marah kok sama Ayah karena perginya lama banget. Rion juga nggak marah karena Ayah nggak ada di setiap ulang tahun Rion. Rion cuma mau Ayah bangun. Rion mau tahu rasanya digendong sama Ayah lagi. Rion mau panggil 'Ayah' sambil pegang tangan Ayah yang besar, bukan cuma lewat HP Om Haris kayak gini..."

"Muach! Itu ciuman dari Rion buat Ayah supaya Ayah nggak sakit lagi. Bangun ya, Ayah. Rion tunggu di sini."

Setelah rekaman suara Rion berakhir, keheningan di ruang ICU terasa begitu mencekam sekaligus sakral. Haris menahan napas dengan mata yang tidak lepas dari monitor jantung yang masih menunjukkan grafik lemah namun tak lagi datar. Tiba-tiba sebuah keajaiban terjadi. Ada lonjakan besar pada grafik monitor dan di saat yang sama, jari telunjuk kanan Aaron bergerak. Sebuah kedutan halus namun sangat nyata.

Haris membelalak tak percaya. Jantungnya kini berpacu jauh lebih liar.

"Aaron?" bisiknya dengan suara serak.

Detik berikutnya, jari itu bergerak lagi dengan lebih kuat seolah sedang berusaha mencengkeram dunia nyata agar tidak kembali tergelincir ke kegelapan. Sontak Haris segera menekan tombol alarm panggilan darurat untuk Dokter Aris.

"Dokter Aris! Cepat ke sini! Pasien menunjukkan respons motorik!" teriaknya pada perawat yang muncul di ambang pintu dengan wajah panik.

Di tengah hiruk-pikuk bandara yang tak pernah tidur, dunia Seren seolah runtuh dalam sekejap mata. Pengakuan Rion barusan terasa selaras dengan kekacauan yang mungkin sedang terjadi di rumah sakit sana. Rion masih menundukkan kepalanya sementara bahunya yang kecil berguncang karena isakan yang berusaha ia redam dengan sisa kekuatannya.

"Rion nggak sengaja buka lemari Ibu waktu Ibu lagi kerja," suara Rion terdengar serak dan sangat menyayat hati. "Rion penasaran banget. Kenapa Om Aaron baik banget sama Rion pas di taman? Kenapa dia lihatin Rion kayak gitu? Rion merasa ada yang aneh."

Rion mengusap air matanya dengan kasar menggunakan punggung tangan. "Rion sempat mikir, kalau Ayah Rion bukan Om Aaron, Rion nggak mau ketemu Ayah lagi selamanya. Rion cuma mau Om Aaron. Tapi pas Rion lihat foto-foto di kotak punya Ibu, Rion tahu kalau Ayah itu... ya Om Aaron. Dia orang baik kan, Bu? Dia sayang sama

Rion, kan?"

Seren sama sekali tidak mampu menjawab dan lidahnya terasa kelu membeku.

"Rion sering tanya-tanya kenapa Ibu nggak pernah cerita," lanjut Rion, suaranya makin mengecil. "Rion sering dengar Ibu ngomong sama Ibu Miya soal Ayah, tapi Rion nggak pernah dikasih tahu apa-apa. Rion pikir mungkin Ibu sudah sakit hati sekali sama Ayah sampai nggak mau sebut namanya lagi. Tapi..."

Rion mengangkat tangannya untuk menutup kedua matanya, mencoba menyembunyikan tangisnya dari orang orang yang berlalu-lalang di sekitar mereka. "Tapi Rion pengen banget ketemu Ayah. Rion nggak apa-apa kalau habis ketemu terus kami harus pisah lagi. Rion cuma mau panggil 'Ayah' sekali saja. Tapi kenapa semua orang sembunyiin ini dari Rion? Apa karena Ayah orang jahat? Atau karena Ayah memang nggak mau ada Rion?"

Seren tersentak hebat saat mendengar kalimat terakhir putranya. Pertanyaan itu bagaikan belati tajam yang menghujam langsung ke jantungnya. Pikiran bahwa anaknya merasa tidak diinginkan adalah bentuk kegagalan terbesar yang pernah ia rasakan sebagai seorang ibu.

Tanpa sepatah kata pun, Seren segera menarik Rion ke dalam pelukannya seerat mungkin. Ia mendekap kepala putranya di dadanya sendiri, membiarkan air matanya membasahi bahu kecil Rion yang masih bergetar.

"Nggak, Sayang. Nggak kayak gitu. Kamu itu sangat diinginkan. Ayah kamu... dia sangat menginginkan kamu," isak Seren dengan suara parau yang menyedihkan.

Seren menangis sesegukan dengan bahu yang berguncang hebat saat ia mendekap Rion di tengah keramaian bandara itu. Rasa bersalah yang selama enam tahun ini ia tekan kini meledak dan menghancurkan segala bentuk pertahanan diri yang ia miliki. Ia menjauhkan sedikit wajahnya untuk menatap mata Rion yang basah lalu memegang kedua pipi mungil itu dengan tangannya yang masih gemetar.

"Maafin Ibu, Rion. Tolong maafin Ibu," isak Seren dengan suara yang parau karena air mata yang tak kunjung berhenti mengalir. "Ibu benar-benar salah. Ibu nggak pernah bermaksud bikin kamu sakit hati. Ibu sembunyiin identitas Ayah bukan karena Ibu benci sama dia."

Seren menggelengkan kepalanya dengan cepat, mencoba menjelaskan kerumitan yang ada di kepalanya selama enam tahun terakhir ini.

"Ibu lakuin itu karena Ibu takut. Ibu takut kalau kamu tahu soal Ayah, kamu bakal terus nyari dia, sementara saat itu Ayah bahkan nggak tahu kalau kamu ada di dunia ini. Ibu cuma mau jagain kamu, Rion. Ibu pikir dengan menutup pintu itu rapat-rapat, kamu nggak akan pernah ngerasain pedihnya ditolak atau ditinggalin. Tapi sekarang Ibu sadar kalau Ibu salah besar."

Seren mengusap air mata yang membasahi pipi Rion, namun air matanya sendiri justru mengalir semakin deras tanpa bisa dibendung.

"Maaf karena kamu harus berusaha sendirian nyari tahu siapa Ayah kamu. Maaf karena Ibu sempat bikin kamu merasa nggak diinginkan. Kamu itu segalanya buat Ibu, Rion, dan kamu juga segalanya buat Ayah. Cuma... keadaan di antara kami dulu terlalu rumit dan banyak luka, sampai Ibu lupa kalau ada hati kecil kamu yang ternyata ikut terluka."

Seren kembali memeluk Rion dengan erat dan menenggelamkan wajahnya di ceruk leher putranya. "Maafin Ibu juga karena sekarang Ibu harus bawa kamu pergi jauh lagi. Ibu bikin kamu harus ikut pelarian ini. Andai Ibu nggak sepenakut ini, mungkin hidup kamu nggak akan seberat ini, Rion."

"Ibu, jangan ngomong gitu," bisik Rion lirih. Tangannya yang kecil kini balas mengusap punggung Seren, mencoba menenangkan sang ibu yang sedang tampak hancur di hadapannya.

"Rion cuma mau jadi anak Ibu," bisik Rion kembali dengan suara yang masih serak. "Rion sayang banget sama Ibu. Rion nggak mau jadi anak siapa pun selain anak Ibu. Ke mana pun Ibu pergi, Rion mau ikut."

Rion mengusap pipi Seren yang basah dengan tangan mungilnya, mencoba menghapus sisa kesedihan di sana. "Jangan minta maaf lagi, Bu. Rion yang minta maaf karena sudah bikin Ibu sedih. Tapi... sekarang Ayah gimana? Om Haris bilang Ayah lagi sakit keras. Apa nggak apa-apa kita tinggalin Ayah sendirian? Bukannya Ayah lagi susah?"

Seren menghirup napas panjang untuk mencoba mengumpulkan sisa sisa ketegarannya yang hampir runtuh sepenuhnya. Ia menatap mata anaknya dalam dalam, berusaha memberikan senyum paling menenangkan yang masih ia miliki.

"Sayang, kita pergi bukan karena mau ninggalin Ayah sendirian," ucap Seren lembut. "Kita pergi justru supaya Ayah bisa merasa aman. Rion sekarang sudah tahu kan kalau posisi Ayah selalu dalam bahaya? Ayah harus istirahat di tempat yang tenang tanpa perlu khawatirin kita lagi. Di sana ada Om Haris yang bakal jagain Ayah dengan baik. Om Haris itu pahlawan, kan?"

Seren melirik jam di pergelangan tangannya. Waktu keberangkatan mereka sudah hampir tiba dan petugas bandara pun mulai memanggil nomor penerbangan mereka melalui pengeras suara. Ia melepaskan pelukannya perlahan, mengusap sisa air mata di wajah Rion, lalu segera menggendong anaknya itu dengan sebelah tangan sementara tangan lainnya menyeret koper mereka menuju gerbang keberangkatan.

"Rion percaya sama cara kerja semesta, kan?" tanya Seren sambil terus melangkah menyusuri lorong bandara. Rion hanya mengangguk pelan di bahu sang ibu.

"Semesta punya cara yang unik, Sayang. Semua pertanyaan dan kebingungan kita sebenarnya sudah ada jawabannya, cuma kita belum tahu kapan jawaban itu bakal dikasih ke kita. Kalau semesta memang merestui kita buat ketemu Ayah lagi, pertemuan itu pasti bakal terjadi. Nggak akan ada yang bisa menghalangi."

Langkah kaki Seren menggema di sepanjang garbarata menuju pintu pesawat. Ia terus membisikkan kata-kata penguatan tepat di telinga Rion untuk meredam kegelisahan putranya.

"Ibu mau kamu simpan kata-kata ini di hati kamu sampai kamu besar nanti, bahkan sampai Ibu mungkin sudah nggak ada lagi di samping kamu. Kamu harus tahu kalau kehadiran kamu di dunia ini adalah keajaiban terbesar yang pernah Ibu terima. Rion bukan sebuah kesalahan. Rion bukan penyesalan siapa pun. Kamu itu alasan kenapa Ibu masih punya nyawa buat napas sampai detik ini."

Ia menatap Rion yang masih berlinang air mata di dalam pangkuannya.

"Ibu minta maaf kalau selama ini Ibu bikin kamu gelisah dan harus nyari jawaban sendirian. Ibu cuma terlalu takut, Rion. Ibu takut kehilangan satu-satunya cahaya dalam hidup Ibu. Tapi hari ini Ibu janji, nggak akan ada lagi rahasia yang bakal lukain kamu. Kalau semesta kasih beban, biar itu jatuh di pundak Ibu saja. Rion nggak perlu tanggung jawab atas masalah Ayah dan Ibu. Rion nggak perlu merasa harus menebus kesalahan siapa pun. Tugas Rion cuma satu, tumbuhlah dengan bahagia dan ingat kalau kamu sangat, sangat dicintai."

Rion mengangguk pelan sementara air matanya kembali jatuh. Namun kali ini bukan karena rasa takut, melainkan karena ia merasa sebuah beban besar baru saja terangkat dari jiwanya. "Ibu juga harus janji jangan sedih lagi, ya. Rion bakal jadi anak paling kuat buat jagain Ibu. Rion sayang Ibu lebih dari apa pun."

Seren mencium kening Rion dalam waktu yang sangat lama sebagai bentuk penyaluran semua doa dan harapannya. Ia kemudian membawa Rion duduk di kursi penumpang lalu mengencangkan sabuk pengaman anak itu dengan tangan yang masih sedikit gemetar. Sepanjang prosedur lepas landas, Seren tidak sedikit pun melepaskan genggaman tangannya pada jemari kecil Rion.

"Kita bakal mulai semuanya dari awal, Rion. Di tempat baru nanti, kita bakal bangun rumah yang penuh tawa, bukan lagi rasa takut. Ibu janji bakal bikin kamu bahagia seumur hidup Ibu. Itu janji Ibu ke kamu, dan janji Ibu ke semesta."

Saat pesawat mulai melaju kencang di landasan pacu dan akhirnya terangkat membelah awan sore yang berwarna jingga keemasan, Seren menatap ke luar jendela untuk terakhir kalinya. Di bawah sana,

Jakarta perlahan mengecil menjadi kerlip lampu yang memudar di telan jarak.

Seren memejamkan mata dan membiarkan satu tetes air mata terakhir jatuh saat ia merasakan pesawat terbang semakin tinggi. Ia melepaskan masa lalunya pada angin di ketinggian ribuan kaki serta menyerahkan takdir Aaron pada semesta yang ia percayai. Rion perlahan terlelap, merasa aman dalam pelukan satu-satunya orang yang ia sebut sebagai dunianya.

Di atas awan dan di tengah keheningan cakrawala, Seren berbisik sangat pelan hingga nyaris tak terdengar.
"Terima kasih sudah lahir ke dunia ini, Rion. Mari kita hidup dengan baik."

Pesawat itu terus terbang membawa mereka menuju fajar yang baru, meninggalkan penyesalan di bumi dan membawa harapan yang melambung tinggi ke angkasa luas.

60. END

☆☆☆

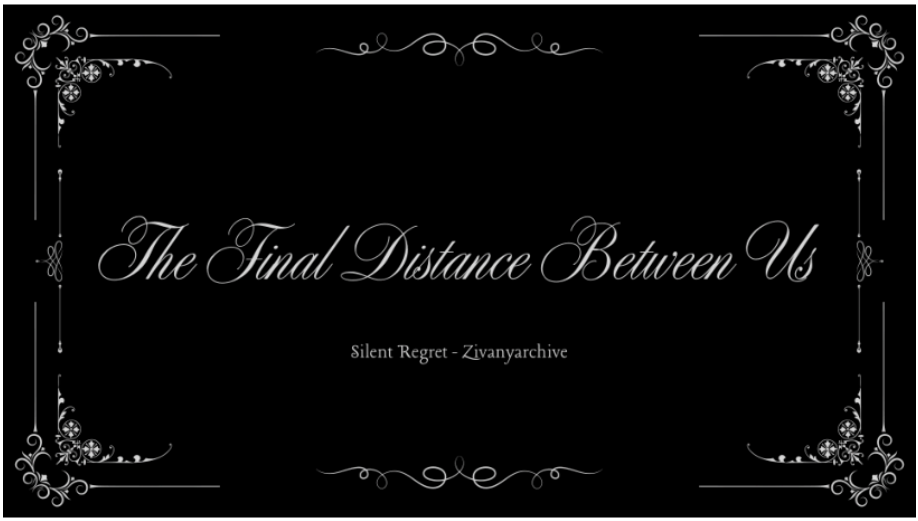

☆☆☆

London, 2025

Sorak-sorai penonton di Copper Box Arena masih terngiang jelas di

telinga, namun bagi Rion yang kini telah menginjak usia sepuluh tahun, medali emas yang melingkar di lehernya tidak terasa lebih berat daripada tekad yang tersimpan di dalam dadanya. Dengan postur tubuh yang tegap dan tatapan mata tajam yang merupakan warisan mutlak dari sang ayah, ia berdiri di sebuah ruang privat untuk berhadapan dengan pelatihnya yang sedang naik pitam.

"You're throwing your life away, Rion! Do you have any idea what you're saying?" (Kamu menyia-nyiakan hidupmu, Rion! Apa kau tahu apa yang kamu katakan?) teriak sang pelatih dengan wajah yang memerah padam. *"South Korea isn't just a trip. It's the gold mine for Taekwondo. You go there, you come back a god."* (Korea Selatan bukan sekadar perjalanan. Ini adalah tambang emas untuk Taekwondo. Kamu pergi ke sana, kamu kembali sebagai dewa)

"I've already given you my answer, Sabom," (Aku sudah memberikan jawabanku, pelatih). Rion menatap pelatihnya dengan sangat tenang, tanpa ada sedikit pun rasa takut yang terpancar. *"My mother is here, and she is alone. London is a big, cold place when you have no one to lean on."* (Ibuku ada di sini, dan dia sendirian. London adalah tempat yang besar dan dingin ketika kau tidak punya siapa pun untuk diandalkan)

"She'll survive! She'd want this for you!" (Dia akan selamat! Dia pasti menginginkan ini untukmu!). Sentak Miller tanpa belas kasihan sedikit pun. *"This is a full scholarship, Rion. The national team is watching. You're the best fighter I've ever trained, but talent has an expiration date. You won't get this chance twice."* (Ini beasiswa penuh, Rion. Tim nasional sedang mengamati. Kamu petarung terbaik yang pernah kulatih, tetapi bakat ada batas waktunya. Kamu tidak akan mendapatkan kesempatan ini dua kali)

Rion hanya menyeringai, seolah tidak tertekan oleh gertakan itu. *"You call it a chance, but to me, it looks like an exit. I am not going to leave her to face the silence of that house just so I can chase a medal in Seoul."* (Kamu menyebutnya kesempatan, tapi bagiku, ini lebih seperti jalan keluar. Aku tidak akan meninggalkannya menghadapi kesunyian rumah itu hanya agar aku bisa mengejar medali di Seoul)

Plak! Sebuah tamparan keras mendarat di pipi Rion. Sang pelatih yang kehilangan kendali karena ambisinya merasa sangat terhina,

kini bernapas memburu. Rion tidak membalas. Ia hanya mengusap sudut bibirnya yang sedikit berdarah, mengambil tas olahraganya, kemudian berbalik pergi tanpa sepatah kata pun. Ia sudah belajar banyak dari ibunya bahwa kekuatan sejati bukan tentang siapa yang paling keras memukul, melainkan tentang siapa yang paling mampu menahan diri.

"My decision is made, Sabom. If being a 'somebody' means leaving the only person who never left me, then I'll happily stay a nobody."
(Keputusanku sudah bulat, Pelatih. Jika menjadi 'seseorang' berarti meninggalkan satu-satunya orang yang tidak pernah meninggalkanku, maka aku dengan senang hati akan tetap menjadi bukan siapa-siapa)

Saat Rion melangkah keluar dari area olimpiade menuju udara dingin London, seorang pria berjas rapi yang sejak tadi menunggu di dekat pilar besar segera mengejarnya.

"Halo, apakah kamu Rion? Bisa kita bicara sebentar?" ucap pria itu dalam bahasa Indonesia yang sangat fasih.

Rion menghentikan langkahnya dengan alis yang bertaut heran. "Siapa Anda?"

"Saya asisten pribadi dari Ironclad Performance Institute atau IPI. Kami sudah memantau bakatmu sejak lama. Sebenarnya sebelum kompetisi ini dimulai, saya sudah meminta pelatihmu untuk mempertemukan kita setelah babak final," jelas pria itu dengan sikap yang sangat sopan.

Rion terdiam sejenak sementara kilat amarah muncul di matanya. Pelatihnya tidak pernah mengatakan sepatah kata pun tentang hal ini kepadanya.

"Pelatih sialan," umpatnya lirih. "Dia sengaja menyembunyikannya supaya aku hanya fokus pada tawaran ke Korea itu."

Rion menatap pria berjas itu dengan saksama. Ada aura otoritas namun juga rasa hormat dalam cara pria itu berdiri di hadapannya. Nama Ironclad terdengar asing namun entah mengapa terasa begitu kokoh di telinganya.

"Baiklah. Di mana pertemuannya?" tanya Rion singkat.

"Kantor cabang kami di London tidak jauh dari sini. Mobil kami sudah menunggu untuk mengantarmu ke sana, Rion. Ada seseorang yang sangat ingin mendiskusikan masa depanmu secara langsung."

Rion mengangguk mantap. Ia masuk ke dalam mobil hitam yang sudah menunggu di tepi jalan. Di dalam mobil mewah yang kedap suara itu, Rion memecah keheningan dengan pertanyaan yang sejak tadi mengusik kepalanya. "Kenapa kalian bisa bahasa Indonesia? Apa kalian asalnya dari sana?"

Pria yang fokus menyetir itu hanya melirik melalui spion tengah kemudian tersenyum tipis sebelum menjawab singkat. "Ya, kami dari Indonesia. Pusat komando kami ada di sana."

Rion hanya memberikan anggukan pelan seraya kembali menatap deretan bangunan klasik London yang mulai bersatu dengan pencahayaan sore yang temaram. Tak butuh waktu lama bagi mobil mewah itu untuk berhenti di depan sebuah gedung yang tidak terlalu tinggi, namun memiliki arsitektur modern yang sangat mencolok. Bangunan itu tampak baru dengan kemewahan eksklusif yang hanya bisa dimasuki oleh orang-orang terpilih.

Rion diarahkan masuk melewati pemeriksaan keamanan yang sangat ketat hingga tiba di lantai paling atas. Ia melangkah di atas karpet tebal menuju ruang direktur dengan seragam Taekwondo yang masih sedikit basah oleh keringat serta bau arena yang masih menempel. Penampilannya yang kontras dengan ruangan serba rapi itu sama sekali tidak menyurutkan keberanian yang terpancar dari matanya.

Pria yang menjemputnya tadi mempersilakan Rion duduk di sebuah kursi kulit yang sangat nyaman. Tanpa membuang waktu, ia meletakkan sebuah tablet digital di atas meja dan mulai memberikan penjelasan mengenai siapa mereka sebenarnya.

"Selamat datang di Ironclad Performance Institute atau IPI," ucap pria itu dengan nada formal namun berwibawa. Ia duduk tepat di hadapan Rion dengan tatapan yang sangat terukur.

"Selamat atas medali emasmu, Rion. Tapi mari kita bicara dengan

jujur. Medali itu hanyalah tiket masuk. Dunia yang sebenarnya ada di tempat ini," ujar pria itu memulai pembicaraan inti mereka.

Rion menatapnya lekat tanpa berkedip. "Jadi, apa sebenarnya IPI ini?"

"IPI bukanlah sekadar agensi atlet atau manajemen artis biasa. Kami adalah mesin pembuat juara dunia," jelas pria itu dengan nada serius. "Kami adalah institusi khusus bela diri tingkat tinggi yang mencakup Taekwondo, Judo, Gulat, hingga MMA dan Tinju. Kami memiliki fasilitas di Seoul untuk pengasahan teknik, Osaka untuk disiplin, Toronto untuk kekuatan fisik, dan London khusus untuk strategi."

Pria itu memajukan tubuhnya ke arah meja. "Kami tidak mencari orang yang hanya ingin menjadi terkenal. Kami mencari mesin tempur yang memiliki mental sekeras baja. Pelatihmu tadi ingin mengirimmu ke Korea hanya karena dia menginginkan komisi, tapi kami menginginkanmu karena kami tahu potensi genetik dan bakat murnimu yang luar biasa."

Rion terdiam sejenak seraya mencerna kata potensi genetik yang terdengar sangat asing namun terasa berat di telinganya. "Lalu apa hubungannya dengan saya? Saya sudah menolak pelatihan di Korea karena saya tidak bisa meninggalkan ibu saya sendirian di London."

Pria itu tersenyum tipis seolah ia sudah memprediksi jawaban tersebut sejak awal. "Itulah letak perbedaan kami dengan yang lain, Rion. IPI tidak hanya melatih atletnya, kami juga menjaga aset kami dengan sangat ketat. Kalau kamu bergabung, kami tidak akan meminta kamu untuk meninggalkan ibu kamu. Justru kamilah yang akan menjamin keamanan serta kenyamanan ibu kamu di mana pun kamu berlatih nantinya. Kami memiliki sistem pendukung keluarga yang tidak dimiliki oleh institusi mana pun di dunia ini."

Rion mendengus dingin, ia menyandarkan punggungnya ke kursi kulit, namun tubuhnya sama sekali tidak terlihat santai. Ia tampak seperti seekor predator yang siap menerkam jika situasi di ruangan itu memburuk.

"Saya sudah bilang sama pelatih saya, dan sekarang saya harus bilang lagi pada kalian," suara Rion terdengar berat dan sangat tegas. "Saya

menolak semua tawaran pelatihan ini, baik itu di Korea, Jepang, atau di mana pun. Apa kalian tidak mencari informasi mengenai hal itu sebelum menyeret saya ke sini?"

Pria berjas di depannya hendak menyela, namun Rion mengangkat tangannya untuk membungkam pria itu seketika.

"Dengar. Bahkan kalau kalian menawarkan sepuluh pengawal bersenjata untuk menjaga ibu saya, jawaban saya tetap tidak. Saya tidak akan pernah bisa fokus berlatih kalau saya tahu ibu saya sedang sendirian di rumah. Lebih baik kalian cari bakat lain saja. Saya tidak seminat itu pada Taekwondo sampai harus mengorbankan satu-satunya keluarga saya."

Rion menatap tajam ke arah pintu besar di belakang meja direktur yang masih tertutup rapat. Ia tahu ada seseorang yang sedang mengamati dari balik sana.

"Lagian, direktur perusahaan ini punya jaminan apa sih untuk saya?" tantang Rion. "Kalau dia memang sangat ingin saya bergabung, dan dia merasa institusi ini begitu hebat, di mana dia sekarang? Kenapa dia hanya menyuruh asisten untuk bicara sama saya?"

Rion berdiri kemudian mengambil tas olahraganya yang lusuh, tampak sangat kontras dengan kemewahan ruangan itu. "Suruh dia keluar dan bicara langsung sama saya. Yakinkan saya dengan matanya sendiri kalau dia benar-benar bisa menjaga ibu saya selama saya tidak ada. Kalau tidak, jangan pernah cari saya lagi."

Suasana ruangan itu mendadak hampa bagi Rion. Pintu penghubung yang tadinya tertutup rapat kini terbuka dan menampakkan seorang pria yang seolah keluar dari fragmen mimpi buruk sekaligus harapan terpendam Rion selama beberapa tahun terakhir. Pria itu mengenakan setelan jas yang harganya mungkin setara dengan rumah mereka di pinggiran London, melangkah dengan karisma yang sanggup membungkam seisi gedung.

"Kamu sudah sangat dewasa sekarang, Rion," ucap pria itu. Suaranya rendah, berwibawa, dan memiliki resonansi yang anehnya membuat dada Rion bergetar hebat.

Langkah kaki Rion terkunci seketika. Ia yang tadi begitu meledak-ledak kini merasa tubuhnya kaku seperti semen yang mengering. Dengan gerakan lambat, Rion memutar tubuhnya.

Pria itu kini sudah duduk di balik meja direktur yang megah. Ia menatap Rion dengan binar mata yang bercampur-aduk. "Sulit dipercaya ada anak yang rela membuang mimpinya cuma demi jagain ibunya. Kamu bahkan bohong dan bilang nggak minat sama Taekwondo, padahal hampir seluruh masa kecil kamu habis buat nendang samsak sampai kaki kamu biru."

Rion mengernyitkan alis sementara amarah dan kebingungan berperang di wajahnya. Ia melangkah maju satu lanhkah untuk mencoba mengenali wajah itu lebih dekat. Mata abu-abu yang dingin itu, rahang tegas yang persis seperti yang sering ia lihat di cermin setiap pagi, dan dua tahi lalat kecil yang sangat familiar. Namun ada satu hal yang baru, yaitu bekas luka vertikal yang membelah kelopak matanya, sebuah jejak bisu dari pertempuran hidup mati beberapa tahun silam.

Pria itu menyatukan jemarinya di atas meja seraya menatap Rion lurus. Sebuah senyum tipis muncul di bibirnya.

"Kenapa kamu nggak percaya kalau saya bisa jagain ibu kamu, Rion?" tanya pria itu dengan suara pelan. "Padahal saya ini Ayah kamu, bukan?"

Keheningan seolah mencekik seluruh sudut ruangan itu setelah kata Ayah terucap dari bibir Aaron. Rion sama sekali tidak bergerak, namun seluruh tubuhnya bergetar hebat. Ia menundukkan kepala sangat dalam, membiarkan poni rambutnya yang halus menutupi dahi guna menyembunyikan badai yang sedang berkecamuk di matanya.

"Buat apa? Buat apa kamu ada di sini sekarang?" suara Rion keluar sebagai bisikan yang penuh dengan luka yang mendalam. "Apa semua ini cuma rencana yang sengaja kamu susun buat hancurin hidup aku sama Ibu? Buat apa kamu muncul lagi saat semuanya sudah mulai baik-baik aja?"

Aaron terpaku di kursinya. Matanya yang tajam kini tampak sangat

rapuh saat mendengar setiap kata yang terlontar dari bibir putranya.

"Dari dulu kamu udah nyakitin kami," lanjut Rion dengan suara yang mulai meninggi. "Kamu ninggalin kami tanpa arah, biarin Ibu nangis setiap malam, dan biarin aku nanggung beban sendirian tanpa tahu gimana cara jalanin hidup yang bener. Kamu jahat. Kamu jahat karena membiarkan kami melewati semua itu tanpa kamu di samping kami."

Aaron tersentak hebat, dadanya terasa sesak seolah baru saja dipukul dengan telak oleh kenyataan. Ia perlahan bangkit dari kursi direkturnya dengan langkah yang ragu. "Rion, dengarkan Ayah..."

"Aku harusnya benci sama kamu!" Rion memotong dengan cepat seraya mengatur napasnya yang memburu. "Harusnya aku maki-maki kamu pas kita ketemu. Harusnya aku pukul wajah kamu sekeras mungkin buat balas dendam karena kamu nggak ada di sana pas aku butuh!"

Rion berhenti sejenak. Bahunya berguncang hebat dan isakan yang sejak tadi ia tahan sekuat tenaga akhirnya pecah juga. Ia mengangkat tangannya untuk menempelkan punggung lengannya guna menutupi kedua matanya yang basah. Sebuah gestur yang sangat identik dengan sosok Rion kecil di bandara empat tahun yang lalu.

"Tapi aku nggak bisa..." isaknya dengan suara yang kini terdengar seperti anak kecil yang sedang mengadu. "Kenyataannya, aku kangen banget sama Ayah. Aku benci Ayah karena aku kangen Ayah setiap hari sampai rasanya sesak banget di sini..."

Melihat pertahanan Rion yang runtuh seketika, Aaron tidak lagi sanggup menahan dirinya. Ia melangkah cepat mengitari meja besar yang membatasi mereka, tidak peduli lagi pada wibawa atau martabatnya sebagai direktur tertinggi IPI. Ia langsung mendekap tubuh tegap putranya ke dalam sebuah pelukan yang sangat erat, sebuah dekapan hangat yang seharusnya ia berikan sepuluh tahun yang lalu.

"Rion, dengarin Ayah..." suara Aaron bergetar hebat dan pecah oleh emosi yang telah ia bendung selama beberapa tahun. "Beberapa tahun lalu, Ayah hampir nggak punya kesempatan buat bernapas

lagi. Cahaya itu sudah di depan mata, Rion. Tapi Ayah memilih untuk kembali. Ayah kembali karena dengar suara kamu di telinga Ayah. Suara kamu yang panggil Ayah pahlawan... itu satu-satunya alasan kenapa jantung Ayah memilih untuk berdetak lagi."

Aaron melepaskan pelukannya sedikit, kemudian memegang kedua bahu Rion dan menatap mata anaknya dengan tatapan paling jujur yang pernah ia miliki sepanjang hidupnya.

"Ayah tahu Ayah nggak punya hak sedikit pun buat berdiri di depan kamu hari ini. Ayah sudah telantarkan kamu dan Ibu untuk kedua kalinya. Maafin Ayah, Rion. Ayah benar-benar minta maaf karena sudah biarin kamu tumbuh dalam ketakutan dan persembunyian."

Aaron menyapu air mata di pipi Rion dengan ibu jarinya yang terasa kasar. "Percayalah, Ayah sudah meninggalkan semua kemewahan di masa lalu. Ayah bangun IPI dari nol, dari sisa nyawa yang Ayah punya cuma demi satu tujuan, yaitu buat nemuin kalian lagi. Ayah sebenarnya nggak butuh kekuasaan ini, tapi cuma ini satu-satunya cara buat jangkau kalian di belahan dunia mana pun tanpa bikin orang-orang jahat itu sadar kalau kalian ada."

Aaron menarik napas panjang sementara dadanya terasa sesak seolah oksigen di ruangan itu mendadak menipis. "Setiap napas yang Ayah ambil selama beberapa tahun ini selalu terasa menyiksa karena kangen kalian. Ayah nggak pernah kasih tahu peran Ayah di balik layar selama ini karena Ayah takut kamu bakal makin benci sama Ayah. Ayah mau kamu suka bela diri karena kemauan kamu sendiri, bukan karena paksaan Ayah."

Aaron kemudian berlutut di depan Rion. Sebuah gestur perendahan diri yang sangat luar biasa dan tidak pernah dilakukan oleh seorang direktur IPI di depan siapa pun sebelumnya.

"Tapi sekarang Ayah sudah di sini. Nggak akan ada lagi rahasia di antara kita. Nggak akan ada lagi asisten yang jemput kamu secara misterius. Ayah janji demi nyawa Ayah sendiri, Ayah nggak akan pernah tinggalin kamu dan Ibu lagi. Kita pulang ya, Rion? Kita semua bakal tinggal di rumah yang sama kali ini."

Di tengah hiruk-pikuk kota London yang mulai diselimuti oleh kabut tipis, Seren berjalan menyusuri trotoar dengan langkah yang tenang namun penuh dengan beban pikiran. Rambutnya yang beberapa tahun lalu terurai panjang kini hanya tinggal sebahu, menari-nari ditiup angin sore yang menusuk tulang. Ia menatap sebuah gedung modern yang berdiri angkuh dengan logo IPI yang tampak jelas dan kokoh di bagian puncaknya.

Saat memasuki lobi yang luas dan mewah, Seren bergumam pelan pada dirinya sendiri mengenai apa yang sebenarnya membuat Rion tampak begitu bahagia hari ini. Putranya itu bersikeras memintanya datang ke tempat ini tanpa memberikan alasan yang jelas.

Ia mengikuti instruksi dari resepsionis dan berjalan menuju lift khusus yang membawanya menuju lantai paling atas. Selama lift bergerak naik, Seren menghela napas panjang. Ada rasa sesak yang aneh di dadanya, sebuah campuran antara rasa bangga dan kesedihan yang sulit dijelaskan. Ia hampir tidak percaya bahwa Rion sudah tumbuh sedewasa itu dan kini bersiap melangkah jauh demi mengejar mimpinya.

Pintu lift berdenting terbuka di lantai eksekutif yang sunyi. Seren mengetuk pintu kayu besar yang tampak sangat otentik itu, lalu melangkah masuk setelah mendengar gumaman pelan dari dalam ruangan. Di sana, ia melihat punggung seorang pria yang berdiri membelakanginya. Pria itu tengah menatap panorama kota London dari dinding kaca raksasa tanpa melirik sedikit pun ke arah pintu.

Seren melangkah sedikit lebih dalam ke tengah ruangan, mencoba menjaga wibawanya sebagai seorang ibu.

"Maaf mengganggu waktu Anda, Tuan," ucap Seren memulai pembicaraan. "Saya sudah mendengar semuanya dari Rion soal program pelatihan dari Indonesia ini. Saya ingin berterima kasih secara pribadi karena Anda sudah membuat Rion begitu semangat untuk mengikuti pelatihan itu."

Seren berhenti sejenak. Matanya menatap punggung tegap pria itu yang tiba-tiba terasa begitu familiar di ingatannya, namun ia segera menepis pikiran tersebut jauh-jauh.

"Sebelumnya anak itu selalu bimbang. Ia merasa tidak bisa meninggalkan saya sendirian di sini. Entah bagaimana Anda bisa membujuk anak itu, tapi saya benar-benar berterima kasih. Sering kali saya merasa sedih melihat Rion yang seolah memikul tanggung jawab besar untuk melindungi saya, padahal saya bisa menjaga diri saya sendiri. Apa pun itu, terima kasih banyak."

Seren menundukkan tubuhnya sedalam mungkin, memberikan penghormatan sesopan mungkin kepada sosok yang ia anggap sebagai penyelamat masa depan anaknya.

Keheningan seketika menyelimuti ruangan itu selama beberapa detik yang terasa sangat lama. Hanya ada suara detak jarum jam dinding yang terdengar mengisi kesunyian. Secara perlahan, pria itu pun memutar tubuhnya untuk menghadapi Seren.

Langkah kaki pria itu terdengar berat dan mantap di atas karpet mahal yang menyelimuti lantai ruangan. Saat Seren perlahan menegakkan tubuhnya, matanya langsung bertemu dengan sepasang mata abu-abu yang tajam. Rahang tegas itu, tahi lalat di tempat yang sama, dan kini ditambah dengan bekas luka vertikal di kelopak mata yang mempertegas semua perjuangan hidup yang telah ia lalui.

"Kamu sama sekali nggak berubah ya, Serena," suara itu terdengar rendah, parau, dan sangat dalam di telinganya.

Seren membeku seketika. Seluruh persendiannya seolah terkunci oleh kenyataan yang menghantamnya. Tas kecil di tangannya terjatuh begitu saja ke lantai tanpa ia sadari. Ia mundur satu langkah dengan napas yang tercekat di tenggorokan saat wajah yang selama beberapa tahun ini hanya muncul dalam mimpi buruk dan kerinduannya kini berdiri nyata, hanya beberapa jengkal darinya.

Aaron tersenyum kecil, sebuah senyuman yang membawa serta semua beban penyesalan selama empat tahun penuh. "Makasih ya sudah jagain Rion sampai dia tumbuh sehebat ini, Serena. Sekarang, biar aku yang jalankan bagianku."

Seren benar-benar mematung di tempatnya. Dunianya seolah berhenti berputar saat pria itu memutar tubuhnya sepenuhnya untuk menghadap dirinya. Ia menutup mulut dengan kedua tangannya,

mencoba menahan jeritan yang tertahan di kerongkongan. Bibirnya bergetar hebat dan dalam hitungan detik, air mata yang selama empat tahun ini ia simpan di balik tembok ketegarannya akhirnya jatuh begitu saja membasahi pipi.

Wajah itu tetap sama. Mata abu-abu yang dulu selalu menatapnya dengan penuh rahasia kini menatapnya dengan kejujuran yang telanjang. Rahang yang tegas dan tahi lalat yang ia hafal luar kepala itu adalah bukti nyata bahwa pria yang ia tinggalkan di ambang kematian empat tahun lalu kini telah kembali ke dunia nyata.

Aaron tetap tersenyum meskipun bibirnya pun ikut bergetar menahan gejolak rasa. Ia melangkah satu langkah untuk mendekati Serena, namun ia segera berhenti sejenak guna memberikan ruang bagi wanita itu untuk bernapas di tengah keterkejutannya.

"Serena, maafkan aku," suara Aaron terdengar parau. "Maaf karena aku butuh waktu sampai empat tahun buat bisa berdiri setegar ini di depan kamu. Maaf karena selama ini aku cuma bisa lihat kamu dari jauh, mastiin kamu dan Rion aman tanpa berani sentuh dunia kamu... karena aku merasa nggak layak."

Aaron menarik napas panjang, matanya yang berkaca-kaca terus menatap wanita yang tetap menjadi satu-satunya rumah bagi hatinya yang pernah hancur.

"Aku tahu kata maaf nggak akan pernah cukup buat ganti air mata kamu selama ini. Nggak cukup buat ganti waktu-waktu di mana kamu harus berjuang sendirian di negeri orang. Tapi percayalah, Serena, setiap embusan napas yang aku ambil sejak aku bangun dari koma itu... semuanya cuma buat kalian. IPI, gedung ini, dan semua pengaruh yang aku punya sekarang, aku bangun dari nol cuma supaya aku bisa jadi benteng yang nggak akan pernah runtuh lagi buat kalian. Aku kangen banget sama kamu... sampai setiap detik tanpa kamu rasanya kayak hukuman yang nggak pernah berakhir."

Aaron menatap Seren dengan tatapan yang memohon. "Aku sudah bangun, Serena. Dan aku nggak akan pernah mau tidur lagi kalau itu artinya aku harus kehilangan kamu lagi. Aku di sini sekarang bukan sebagai bayangan dari masa lalu kamu, tapi sebagai pria yang ingin menghabiskan sisa hidupnya untuk menebus semua penyesalan kita

yang membisu selama ini."

Aaron perlahan merentangkan kedua tangannya dan membuka pelukannya dengan lebar. Sebuah undangan untuk pulang yang telah tertunda selama beberapa tahun ini.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, pertahanan yang dibangun Seren selama empat tahun runtuh sepenuhnya. Ia melangkah cepat, hampir berlari, dan menubruk dada bidang Aaron dengan isakan yang pecah sejadi-jadinya. Ia memeluk pinggang pria itu dengan sangat erat seraya menenggelamkan wajahnya di dada Aaron, menghirup aroma yang selama empat tahun ini selalu ia cari di dalam setiap mimpi-mimpinya.

Aaron mendekap kepala Serena lalu mencium puncak rambutnya berulang kali sambil ikut menitikkan air mata. Di tengah keheningan ruangan mewah itu, hanya terdengar suara isak tangis penuh kelegaan. Semua rasa lelah, ketakutan, dan rasa bersalah yang mereka bawa menyeberangi samudera dari Jakarta ke London kini meleleh dalam satu pelukan yang sangat hangat.

Di dalam dekapan Aaron, Seren merasa waktu seolah berhenti berputar. Ia mendongak untuk menatap mata pria yang selama ini ia rindukan dengan sisa air mata yang masih membasahi pipinya.

"Aaron, kamu nggak perlu minta maaf lagi," bisik Seren dengan suara yang kini lebih tenang. "Kita sudah lewati luka kita masing-masing. Empat tahun ini sudah cukup jadi hukuman buat kita berdua. Saat ini aku cuma butuh kamu. Aku nggak mau pisah lagi sama kamu sampai kapan pun. Apa pun yang terjadi di masa lalu, biarkan semuanya tersimpan di sana. Jangan pernah dibahas lagi."

Aaron tertegun mendengar kebesaran hati Seren. Ia perlahan melepaskan dekapannya lalu meraih kedua pipi Serena dengan tangannya yang hangat. Ia mengarahkan wajah wanita itu tepat ke arahnya, menatap lekat-lekat setiap inci wajah yang selalu menjadi alasannya untuk terus bertahan hidup.

Tanpa pikir panjang, Aaron merunduk dan mengecup bibir Seren. Sebuah ciuman yang membawa serta semua kerinduan, janji, dan penyesalan yang selama ini hanya bisa membisu. Saat tautan itu

terlepas, Aaron menatap Seren kembali dengan sisa air mata yang masih mengalir di sudut matanya yang memiliki bekas luka itu.

"Aku cinta banget sama kamu, Serena," ucap Aaron dengan nada yang sangat lembut. "Aku nggak akan pernah tinggalin kamu lagi. Aku janji demi nyawa dan setiap napas yang aku punya... nggak akan ada lagi pelarian."

Seren tersenyum lebar, sebuah senyuman paling tulus yang tak pernah ia tunjukkan dalam satu empat terakhir. "Aku juga cinta banget sama kamu, Aaron."

Seren kemudian menarik kerah jas mahal Aaron, menarik pria itu kembali ke arahnya hingga bibir mereka menyatu sekali lagi. Kali ini tidak ada lagi rasa takut akan hari esok. Di ruangan yang menghadap ke arah cakrawala London itu, mereka tidak lagi hanya merajut luka, melainkan sedang menenun masa depan baru yang jauh lebih cerah bersama putra mereka.

Semesta mungkin memiliki cara kerja yang unik, namun pada akhirnya ia selalu mengembalikan apa yang seharusnya menjadi milik satu sama lain. Kini, tidak ada lagi rahasia, tidak ada lagi ketakutan, hanya ada keluarga yang akhirnya menemukan jalan untuk pulang.

—— END ——

Dari Aku, Untuk Kalian

So... we really made it to the end, huh.

Sebenernya, *yes*, bab 60 itu awalnya aku niatkan jadi epilog. Sudah ada di kepala, sudah masuk rencana. Tapi makin aku lihat lagi ending-nya yang jelas bittersweet dan nggak sepenuhnya manis, aku malah mikir, *do I really need to soften this?* Dan jawabannya ternyata nggak. Ending ini memang seharusnya berhenti di sini. Nggak semua cerita perlu ditenangkan dengan epilog, kadang rasa yang menggantung itu memang bagian dari maknanya.

Terima kasih banyak buat kalian yang baca dari awal banget sampai titik ini. Dari yang mungkin cuma coba-coba, sampai akhirnya ikut invested, ikut emosi, ikut marah, ikut debat soal keputusan karakter. *You stayed. And that means everything.*

Aku juga nggak pernah nyangka bisa benar-benar menamatkan satu cerita sepanjang ini. Apalagi di part akhir sempat terseok, sempat kehilangan ritme, sempat hampir nyerah. *But somehow, we survived it.*

Aku mau minta maaf juga kalau selama perjalanan ini masih banyak kesalahan. Entah itu typo, detail yang kurang rapi, atau keputusan alur yang mungkin bikin kalian kecewa atau down. *I'm still learning.* Itu bukan alasan untuk membenarkan kesalahan, tapi aku sadar aku belum sempurna. Dan aku janji, *I'll do better next time.*

Untuk cerita keluarga Vane, sementara ini belum ada rencana diterbitkan walaupun memang ada beberapa penawaran yang masuk. Bukan karena aku nggak mau, tapi karena aku realistis, aku belum punya waktu buat naskahan dan ngurus semuanya dengan serius. *The good news is,* kalian tetap bisa baca cerita ini gratis kapan pun.

Thank you for reading, for feeling, for staying sampai akhir.

Cerita ini mungkin selesai, tapi perjalanan kita sebagai penulis dan

pembaca belum. *See you in the next story*💔